



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA

---

MENGUKUHKAN FUNGSI

**BAHASA**

**DAN**

**SASTRA**

UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Editor: Emzir dan Djamari

**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA**

---

**MENGUKUHKAN FUNGSI**

**BAHASA**

**DAN SASTRA**

**UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA**

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

*All Rights Reserved*

**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA**

---

**MENGUKUHKAN FUNGSI**

**BAHASA**

**DAN SASTRA**

**UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA**

**Editor: Emzir dan Djamari**

LIPI Press

© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra  
untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa/Emzir dan Djamari (Ed.). – Jakarta: LIPI Press, 2018.

xxiv + 778 hlm; 17.6 x 25 cm

ISBN 978-602-496-006-3 (cetak)

978-602-496-007-0 (*e-book*)

1. Bahasa

3. Indonesia

2. Sastra

4.899.221

*Copy editor* : M. Sidik dan Nikita Dianing  
*Proofreader* : Fadly Suhendra, Sonny Heru Kusuma, dan Risma Wahyu H.  
Penata isi : Astuti Krisnawati dan Meita Safitri  
Desainer Sampul : D.E.I.R. Mahelingga

Cetakan Pertama : Oktober 2018



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Jln. R.P. Soeroso 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591

*e-mail*: [press@mail.lipi.go.id](mailto:press@mail.lipi.go.id)

*Website*: [lipipress.lipi.go.id](http://lipipress.lipi.go.id)

 LIPI Press

 @lipi\_press



Bekerja sama dengan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun

Jakarta Timur 13220

Telp: (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546

Faks.: (021) 4750407

*e-mail*: [badan.bahasa@kemdikbud.go.id](mailto:badan.bahasa@kemdikbud.go.id)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xiii
PENGANTAR EDITOR	xv
Jadwal Sidang Paralel Ruang 1 6 Desember 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	xvii
Jadwal Sidang Paralel Ruang 2 6 Desember 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	xviii
Jadwal Sidang Paralel Ruang 3 6 Desember 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	xix
Jadwal Sidang Paralel Ruang 4 6 Desember 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	xx
Jadwal Sidang Paralel Ruang 5 6 Desember 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	xxi

### **TEMA: SASTRA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA**

BAB I Kelayakan Karya Sastra Melayu Klasik Sebagai Bacaan Siswa SMA: Sebuah Evaluasi <b>Mu'jizah</b>	1
---	---

BAB II	
Folklor Minangkabau: Filosofi <i>Action &amp; Agency</i> dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau	15
<b>Sri Rustiyanti</b>	
BAB III	
Pengarang Perempuan Riau Tahun 2000-an	25
<b>Dessy Wahyuni</b>	
CATATAN DISKUSI	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS)	
Jakarta, 5–6 November 2017	43
BAB IV	
Kelayakan Karya Sastra Sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama—SMP/MTS	49
<b>Puji Santosa, Lustantini Septiningsih, Suyono Suyatno, dan Djamari</b>	
BAB V	
Resepsi Sastra pada Anak Usia Pra-Operasional terhadap Fabel Bergambar	67
<b>Asti Ramadhani Endah Lestari</b>	
BAB VI	
Kategori dan Kearifan Lokal Bertutur Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau	77
<b>Hasanuddin W. S.</b>	
Catatan Diskusi	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS)	
Jakarta, 5–6 November 2017	87
<b>TEMA: BAHASA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA</b>	
BAB VII	
Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia dan Hubungannya Dengan Ciri Sosial Responden	95
<b>Wiwiek Dwi Astuti</b>	
BAB VIII	
Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik)	111
<b>Nini Ernawati</b>	

BAB IX	
Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Reklame: Kajian Perbandingan Antarkota di Indonesia	123
<b>Rai Bagus Triadi dan Yostiani Noor Asmi Harini</b>	
CATATAN DISKUSI	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	133
BAB X	
Performa Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Pejabat Pemerintahan Sumatera Barat	139
<b>Ermanto</b>	
BAB XI	
Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Pada Siswa SMP di Medan, Sumatera Utara)	155
<b>Mukhammadanah</b>	
BAB XII	
Permutakhiran Bahasa Indonesia Era Modern: Kontradiksi Bahasa dan Penerapannya oleh Generasi Milenial	181
<b>Syahaabul Huda</b>	
CATATAN DISKUSI	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	191
BAB XIII	
Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD di Kota Kupang, Provinsi NTT	195
<b>Sri Winarti</b>	
BAB XIV	
Kebijakan Bahasa dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Reklame (Kajian Pemertabatan dan Pengutamakan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik)	209
<b>Tommi Wahyu Septariantio</b>	
BAB XV	
Frekuensi dan Durasi Bahasa Jawa dialek Banyumasan: Studi Kasus Mahasiswa Kebumen di Universitas Sebelas Maret Surakarta	217
<b>Dewi Setyowati</b>	



CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	239
BAB XVI Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas di Sumatra Utara <b>Winci Firdaus</b>	245
BAB XVII Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone <b>Nurmala Rosanti</b>	263
BAB XVIII Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur <b>Wagiran dan Nurul Khabibah</b>	275
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	287
BAB XIX Multikulturalisme dalam Tradisi Lisan Pesisir Alor dan Banten: Sebuah Wujud Negosiasi Kultural Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa <b>Sastri Sunarti dan Atisah</b>	293
BAB XX Nasionalisme Zaman Pendudukan Jepang dalam Prosa Indonesia Modern <b>Ahmad Bahtiar dan Nugraeni Eko Wardani</b>	319
BAB XXI Sejarah Teater Tradisional <i>Mendu</i> Kalimantan Barat <b>Gunta Wirawan</b>	329
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	341

BAB XXII	
Realitas Kematian Tokoh Adat dalam Cerpen-Cerpen Kompas: Refleksi Kematian Tradisi Lokal	347
<b>Imas Istiani</b>	
BAB XXIII	
Kemampuan Menulis Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	355
<b>Andi Sukri Syamsuri dan Sasmayunita</b>	
BAB XXIV	
Implementasi Kearifan Lokal Permainan Tradisional <i>Gagarudaan</i> Sebagai Formula Pendidikan Literasi dalam Era Milenial	367
<b>Amirush Shaffa Fauzia</b>	
CATATAN DISKUSI	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 Desember 2017	377
Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Tindak Tutur Asertif dalam Dialog “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga”: Analisis Wacana	381
<b>Meilani Puji Astini</b>	
Penggunaan Bahasa di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia: Desa Tau Lumbis	391
<b>Buha Aritonang</b>	
Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis Sengkang Kabupaten Wajo	419
<b>Arnita</b>	
CATATAN DISKUSI	
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5—6 November 2017	429
Senarai Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia	435
<b>Sudaryanto</b>	
Konservasi Bahasa Melalui Lingkungan: Istilah dalam Penanaman Jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal	445
<b>Fitri Febriyanti</b>	

Bentuk Bahasa Penolakan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Maros: Analisis Sociolinguistik <b>Nurchayani</b>	459
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	469
Analisis Materi Keterampilan Bersastra pada Pembelajaran Teks Cerita Pendek dan Cerita Inspiratif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Revisi <b>Mimi Mulyani</b>	473
Narasi Kaum Marginal dalam Cerpen Indonesia: Meneguhkan Jati Diri Bangsa Berkeadilan <b>Afry Adi Chandra</b>	485
Rintisan Kebangsaan dalam Manuskrip Nusantara <b>Rohim, Mu'jizah, dan Sri Sayekti</b>	499
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	519
Drama dan Novel Indonesia Tahun 1950-An <b>Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti, Ni Nyoman Subardini, dan Suryami</b>	523
Sastra Daerah dan Peranannya dalam Membangun Insan yang Berkarakter, Bermartabat, dan Berkebangsaan <b>Besse Darmawati</b>	547
Kepengarangan Keluarga Muhamad Musa dalam Sejarah Sastra Sunda Abad Ke-19 <b>Ruhaliyah</b>	559
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	569
Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran Bipa Mesir: Sebuah Survei Persepsi Pengajar <b>Nana Priajana</b>	575

Pengajaran Bipa Sebagai Upaya Memperteguh Jati diri Bangsa Indonesia di Kancah Internasional <b>Hilda Septriani</b>	589
Bentuk Pengakuan Bahasa Indonesia dalam Istilah Asing yang Diindonesiakan <b>Latifah Maurinta Wigati</b>	597
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	603
Fungsi Pelaku dan Motif Cerita dalam “Buah Pinang dan Daun Sirih” <b>Mustafa</b>	607
Kelayakan Karya Sastra Sebagai Bacaan Siswa Sekolah Dasar: Prototipe Awal <b>Suyono Suyatno</b>	621
Pembacaan Potret Urban dalam Indah Hanaco <b>Resti Nurfaidah</b>	629
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Jakarta, 5–6 Desember 2017	647
Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar <b>Nurfadhillah Haerul</b>	651
Ragam Sapaan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sociolinguistik <b>Jahdiah</b>	661
Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa Untuk Generasi Z <b>Degita Danur Suharsono</b>	671
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	679
Model Klarifikasi Berita Hoaks dalam Rubrik “ <i>Hoax</i> Atau Bukan” Koran <i>Jawa Pos</i> Bulan Oktober 2017 <b>Drei Herba Ta’abudi</b>	683

Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan “ <i>Breakout</i> ” Episode Spesial Jessie J <b>Galih Widi Astuti</b>	695
Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Teks Cerpen Siswa SMA: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi <b>Septina Sulistyaningrum dan Iga Noor Khayati</b>	705
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 November 2017	715
Keefektifan Metode <i>Examples Non Examples</i> dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Pelajaran 2016/2017 <b>Ade Kusnan Afandi</b>	719
Retorika Tindak Tutur dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi (Kajian Pragmatik) <b>Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya</b>	729
Tindak Tutur Siswa Kelas X Sma Negeri Khusus Keberbakatan Olah Raga Kota Makassar (Kajian Pragmatik) <b>Hasnawati</b>	745
CATATAN DISKUSI Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Jakarta, 5–6 Desember 2017	763
LAMPIRAN	767

## KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, “Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 1” yang dilaksanakan pada tanggal 5–6 Desember 2017, oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat terlaksana dengan baik. Bersamaan dengan pelaksanaan seminar ini, dikukuhkan pula “Pengurus Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo) Cabang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2017–2022” oleh Wakil Ketua Himpenindo. Pengukuhan pengurus itu bertujuan memfasilitasi peneliti dan memberikan wadah agar peneliti dan penelitian lebih baik ke depan, khususnya di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik di pusat maupun di daerah.

Pelaksanaan seminar kali ini merupakan ajang akademis di kalangan peneliti bahasa dan sastra. Hal itu terbukti dengan banyaknya makalah kebahasaan dan kesastraan yang masuk pada panitia. Berdasarkan tema seminar “Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa”, panitia berusaha menerima semua makalah yang masuk untuk disajikan pada seminar ini. Namun, sesuai dengan kriteria dan sistematika penulisan karya ilmiah, makalah yang dapat kami sajikan hanya 53, yang terdiri atas 30 makalah tentang bahasa dan 23 makalah tentang sastra.

Selama seminar berlangsung, penilaian panitia terhadap penyajian makalah dan tanggapan para peserta seminar sangat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai media berbagi ilmu dan pengalaman di bidang penelitian kebahasaan dan kesastraan. Melalui seminar ini pula, hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan dapat disosialisasikan dan didokumentasikan sebagai bahan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra. Sehubungan dengan itu, kami merangkum hasil seminar tersebut dalam bentuk *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 1*. Prosiding ini memuat sejumlah makalah yang telah disajikan oleh para peneliti bahasa dan sastra, baik dari Badan/Balai/Kantor Bahasa maupun dari perguruan tinggi pada seminar tersebut. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum., yang telah memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ini. Segenap panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran demi suksesnya kegiatan ini. Para pemakalah dan peserta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 1.

Akhirnya, kami mengharapkan agar seminar ini dapat dilanjutkan tahun 2018, yaitu “Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 2” sebagai “wadah ilmiah” untuk bertukar pandangan antarpeneliti dari berbagai instansi. Seminar ini dipandang perlu untuk dilakukan sekali setahun. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan prosiding ini.

Jakarta, 15 Januari 2018

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan  
Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.

## PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas segala berkat dan rahmat-Nya, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 1* yang telah diselenggarakan pada tanggal 5–6 Desember 2017 di Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta dengan tema “Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati diri Bangsa” dapat diterbitkan.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ini diikuti oleh 53 orang pemakalah yang terdiri dari 30 orang pemakalah bahasa dan 23 orang pemakalah sastra. Peserta yang mengikuti seminar ini berjumlah 255 peserta dari berbagai kalangan, yaitu mahasiswa, dosen, guru, sastrawan, dan peneliti. Keberhasilan pelaksanaan seminar nasional dan penerbitan prosiding ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, utamanya unsur pimpinan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Prosiding ini dibuat dalam 1 buku yang disusun berdasarkan sesi paralel hari kedua di lima ruangan sidang, memuat seluruh pemakalah bahasa dan sastra dalam bingkai penguat jati diri bangsa mulai dari kelayakan karya sastra sebagai bahan bacaan siswa, resepsi sastra, tradisi lisan, sikap bahasa, penguasaan kosakata, variasi bahasa sampai ke kebijakan dan pemutakhiran bahasa. Tiap-tiap pemakalah mengungkapkan hasil penelaahannya, baik studi pustaka maupun studi lapangan.

Semoga prosiding ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk lebih memacu dan meningkatkan profesionalisme ataupun kerja sama dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya demi peningkatan fungsi bahasa dan sastra dalam memperkuat jati diri bangsa.

Jakarta, Januari 2018

Editor





# JADWAL SIDANG PARALEL RUANG 1

## 6 DESEMBER 2017

### BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Waktu	Acara	Pemakalah	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Atas	Mu'jizah Badan Bahasa			
	<i>Folklore</i> Sastra Minangkabau: Filosofi <i>Action and Agency</i> dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau	Sri Rustiyanti Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung	Hasanuddin W. S.	Purwa- ningsih	Ruang 1
	Pengarang Perempuan Riau Tahun 2000-an	Dessy Wahyuni Balai Bahasa Riau			
09.45–10.00	Istirahat	Panitia	Panitia		
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama	Puji Santosa Badan Bahasa			
	Resepsi Sastra pada Anak Usia Pra Operasional terhadap Fabel Bergambar	Asti Ramadhani Endah Lestari Universitas Indraprasta PGRI	Wisnu Sasangka	Ninawati Syahrul	Ruang 1
11.30–12.30	Kategori dan Kearifan Lokal Bertutur Warisan Budaya Tak Benda Ungkapan Tradisional Minangkabau	Hasanuddin W. S. Universitas Negeri Padang			
	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan	Wiwiek Dwi Astuti Badan Bahasa			
	Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bima	Nini Ernawati Universitas Negeri Makassar	Prih Suharto	Tri Amanat	Ruang 1
	Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Reklame	Rai Bagus Triadi Universitas Pamulang Yostiani Noor Asmi UPI Bandung			
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Performa Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Pejabat Pemerintahan Sumatra Barat	Ermanto Universitas Negeri Padang			
	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama	Mukhammadanah Badan Bahasa	Yeyen Maryani	Dian Palupi	Ruang 1
	Pemuktahiran Bahasa Indonesia Era Modern: Kontradiksi Bahasa dan Pengaplikasiannya oleh Generasi Milenial	Syihhaabu Huda STIE Ahmad Dahlan			
15.30–16.00	Istirahat	Panitia			
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi (oleh panitia dan tim editor)	Panitia, tim editor			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu

**JADWAL SIDANG PARALEL RUANG 2**  
**6 DESEMBER 2017**  
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Waktu	Acara	Pemakalah	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar	Sri Winarti Badan Bahasa			
	Kebijakan Bahasa dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame	Tomi Wahyu Septarianto UPI Bandung	Menek Hardaniwati	Mardi Nugroho	Ruang 2
	Frekuensi dan Durasi Bahasa Jawa Dialek Banyumasan	Dewi Setyowati Universitas Negeri Sebelas Maret			
09.45–10.00	Istirahat	Panitia	Panitia		
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas	Winci Firdaus Badan Bahasa			
	Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone	Nurmala Rosanti Universitas Negeri Makassar	Deni Setiawan	Reza Amarta Prayoga	Ruang 2
	Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur	Wagiran Universitas Negeri Semarang			
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Penelitian Kebinekaan dan Kebangsaan	Sastri Sunarti Badan Bahasa			
	Nasionalisme Zaman Pendudukan Jepang dalam Prosa Indonesia Modern	Ahmad Bahtiar Nugraeni Eko Wardani Universitas Sebelas Maret Surakarta	Dina Amalia Susanto	Atisah	Ruang 2
	Sejarah Teater Tradisional <i>Mendu</i> Kalimantan Barat	Gunta Wirawan STKIP Singkawang			
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Realitas Kematian Tokoh Adat dalam Cerpen-Cerpen Kompas: Refleksi Kematian Tradisi Lokal	Imas Istiani IAIN Syekh Nurjati, Cirebon			
	Kemampuan Menulis Puisi Baru dalam Bahasa Makassar	Andi Sukri Syamsuri Universitas Muhammadiyah, Makassar	Eva Yenita Syam	Hari Sulastri	Ruang 2
	Implementasi Kearifan Lokal Permainan Tradisional <i>Gagarudaan</i> sebagai Formula Pendidikan Literasi di Era Milenial	Amirush Shaffa Fauzia Universitas Pendidikan Indonesia			
15.30–16.00	Istirahat				
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi (oleh panitia dan tim editor)	Panitia, tim editor			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu

**JADWAL SIDANG PARALEL RUANG 3  
6 DESEMBER 2017  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Waktu	Acara	Pemakalah	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Tindak Tutur Asertif dalam Dialog "Ini Talkshow Episode Ahok dan Keluarga" Analisis Wacana	Meilani Puji Astini Universitas Pendidikan Indonesia	Mustafa	Mukham-danah	Ruang 3
	Penggunaan Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan	Buha Aritonang Badan Bahasa			
	Komunikasi antar Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis Sengkang Kabupaten Wajo	Arnita Universitas Negeri Makassar			
09.45–10.00	Istirahat	Panitia			
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Senarai Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia	Sudaryanto Universitas Ahmad Dahlan	Exti Budiastuti	Mardi Nugroho	Ruang 3
	Konservasi Bahasa melalui Lingkungan: Istilah dalam Penanaman Jagung di Dusun Gamping Kabupaten Kendal	Fitri Febriyanti Universitas Gadjah Mada			
	Bentuk Bahasa Penolakan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Maros (Analisis Sosiolinguistik)	Nurchayan Universitas Negeri Makassar			
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Problematika Keterampilan Bersastra	Mimi Mulyani Fitriyaningsih Universitas Negeri Semarang	M. Jaruki	Itmam Jalbi	Ruang 3
	Narasi Kaum Marginal dalam Cerpen Indonesia: Meneguhkan Jati Diri Bangsa Berkeadilan	Afry Adi Chandra SMK Negeri 1 Udanawu, Kabupaten Blitar			
	Rintisan Kebangsaan dalam Manuskrip Nusantara	Rohim Badan Bahasa			
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Novel dan Drama Tahun 1950-an	Erlis Nur Mujiningsih Badan Bahasa	Djamari	Erli Yetti	Ruang 3
	Sastra Daerah dan Peranannya Dalam Rangka Pembangunan Insan yang Bermartabat dan Berkebangsaan	Besse Darmawati			
	Kepengarangan Keluarga Muhamad Musa dalam Sejarah Sastra Sunda Abad Ke-19	Ruhaliyah Universitas Pendidikan Indonesia			
15.30–16.00	Istirahat				
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi (oleh panitia dan tim editor)	Panitia, tim editor			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu

**JADWAL SIDANG PARALEL RUANG 4**  
**6 DESEMBER 2017**  
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Waktu	Acara	Pemakalah	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran BIPA Mesir: Sebuah Survei Persepsi Pengajar	Nana Priajana IAIN Syekh Nurjati Cirebon			
	Pengajaran BIPA sebagai Upaya Memperteguh Jati Diri Bangsa Indonesia di Kancah Internasional	Hilda Saptarini Universitas Padjadjaran	Ovi Soviatty	Suryami	Ruang 4
	Bentuk Pengakuan Bahasa Indonesia dalam Istilah Asing yang Diindonesiakan	Latifah Maurinta Wigati, Universitas Pendidikan Indonesia			
09.45–10.00	Istirahat	Panitia			
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dalam “Buah Pisang dan Daun Sirih”	Mustafa Balai Bahasa Sulawesi Selatan			
	Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Dasar	Suyono Suyatno Badan Bahasa	Siti Gomo Attas	Nur Ahid	Ruang 4
	Pembacaan Potret Urban dalam Indah Hanaco	Resti Nurfaidah Balai Bahasa Jawa Barat			
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Keterampilan Menulis Teks Eksposisi	Nurfadhillah Haerul Universitas Negeri Makassar			
	Ragam Sapaan Suami Istri Keluarga Banjar	Jahdiah Balai Bahasa Kalimantan Selatan	Winci Firdaus	Purwaningsih	Ruang 4
	Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Generasi Z	Degita Danur Suharsono Universitas Negeri Malang			
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Model Klarifikasi Berita <i>Hoax</i> dalam Rubrik “ <i>Hoax</i> Atau Bukan” di Koran <i>Jawa Pos</i> pada Bulan Oktober 2017	Drei Herba Ta’abudi UIN Sunan Kalijaga			
	Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan “ <i>Breakout</i> ” Episode Spesial Jessie J	Galih Widi Astuti Universitas Pendidikan Indonesia	Buha Aritonang	Sri Winarti	Ruang 4
	Penggunaan Bahasa Indonesia pada Teks Cerpen Siswa SMA: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi	Septina Sulistyaningrum Iga Noor Khayati Universitas Negeri Semarang			
15.30–16.00	Istirahat				
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi (oleh panitia dan tim editor)	Panitia, tim editor			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu

**JADWAL SIDANG PARALEL RUANG 5  
6 DESEMBER 2017  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Waktu	Acara	Pemakalah	Moderator	Pencatat	Tempat
	Efektivitas Metode <i>Examples Non Examples</i> dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di SMA	Ade Kusnan Afandi Universitas Pendidikan Indonesia			
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Retorika Tindak Tutur dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi (Kajian Pragmatik)	Muh. Jaelani Al-Pansori Herman Wijaya Universitas Hamzanwadi	Wiwiek Dwi Astuti	Inayatushalihan	Ruang 5
	Tindak Tutur Siswa Kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar (Kajian Pragmatik)	Hasnawati Universitas Negeri Makassar			
09.45–10.00	Istirahat	Panitia			
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
	Ikuti panel di Ruang 1, 2, 3, dan 4				
15.30–16.00	Istirahat				
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi (oleh panitia dan tim editor)	Panitia, tim editor			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu





**Tema :**  
**Sastra Memperkuat**  
**Jati Diri Bangsa**







## KELAYAKAN KARYA SASTRA MELAYU KLASIK SEBAGAI BACAAN SISWA SMA: SEBUAH EVALUASI

Mu'jizah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: mujizah555@gmail.com

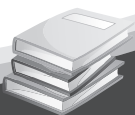
### ABSTRACT

*A literary work of modern Indonesian is a continuation of the classical literature. The works of classical Malay literature has already existed since the 14<sup>th</sup> century by the invention of Kitab Tanjung Tanah from Kerinci. The other work is Hikayat Sri Rama from the 16<sup>th</sup> century. UNESCO appreciates Negarakertagama, Babad Diponegoro, I La Galigo, and Cerita Panji as the world intangible cultural heritage from Indonesia. Thousands of the works are still kept by the community with limited maintenance. The works are also kept as precious objects in the thirties countries. But at the time, the classical Malay literary work is very little introduced to students in high schools. This is appeared in material teaching books. The aim of this research will find the works for recommended as a material Malay classical literature in high schools. This research is a library study. The first step is read curriculum in relation with the teaching books of classical Malay literature at high schools. In addition, the classical literary work is analyzed to find the ideal works for teaching in high schools. This research found that teaching the Malay classical literature is very low in high school students. Despite the fact that the works contain the cultural values to refine behavior and character building for students. These works are from different genre, gurindam, lyric, and hikayat containing interesting themes those are like the stories of animal, historical, romantic, fantastic, and epic. By the research can be concluded that teaching of classical literature is still very little compared with treasures of the works of Malay classical literature. The works will be feasible to teach to the high school students. This works can be used as a material of literary education. To attract the students, the material teaching shall use audiovisual facilities.*

**Keywords:** *ethic, epic, fantastic story, character building.*

### A. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya dengan gaya ucap khas dan berisi berbagai pemikiran dan mengajarkan sesuatu dengan cara yang indah dan berseni. Karya sastra ini terdapat dalam sastra klasik, kemudian dilanjutkan oleh sastra Indonesia modern. Sastra klasik Indonesia sangat kaya. Pada masa lalu, karya sastra klasik ini merupakan karya tulisan tangan yang ditulis dengan aksara Jawi dalam bahasa Melayu. UNESCO, lembaga dunia, telah mengapresiasi karya sastra klasik *Negarakertagama*, *Babad Diponegoro*, *I La Galigo*, dan *Cerita Panji* dari Indonesia sebagai warisan budaya tak benda dunia. Karya-karya tersebut dicipta oleh pujangga di bawah ayoman raja. Oleh sebab itu, karya ini dijadikan pegangan dan pandangan hidup oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu. Karya yang jumlahnya sekitar belasan ribu ini masih banyak yang disimpan





oleh masyarakat dengan berbagai keterbatasan pemeliharannya. Banyak karya sastra klasik bersifat sakral. Karya ini disimpan sebagai benda berharga di 30-an negara.

Salah satu karya sastra klasik yang ditemukan adalah karya sastra Melayu yang ada sejak abad ke-14 dalam sebuah *Kitab Tanjung Tanah* di Kerinci (Kozok, 2001). Karya tua lainnya adalah *Hikayat Sri Rama* pada abad ke-16 yang saat ini manuskripnya disimpan di London (Ikram, 1980). Karya ini merupakan hasil kreasi para pujangga atau orang pandai pada masa lalu di bawah ayoman raja. Kekayaan karya ini bukan hanya dari jumlah, melainkan pula dari genre dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai keindahan, nilai etika, dan nilai moral.

Sastra Melayu klasik memiliki banyak jenis, antara lain: cerita rakyat (termasuk cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara), cerita Panji, hikayat zaman peralihan, karya zaman Islam, sastra keagamaan, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra undang-undang, dan puisi lama (seperti pantun dan syair) (Fang, 1999). Setiap genre ini terdiri atas berbagai versi dan varian. Aneka nilai dalam sastra klasik menjadi akar budaya bangsa Indonesia. Kekayaan dalam karya ini sudah banyak diteliti oleh para pakar sastra klasik dari luar negara sejak awal abad ke-18 hingga kini. Pakar sastra Indonesia pun mulai menggelutinya sejak awal abad ke-20.

Khazanah sastra Melayu klasik menjadi salah satu kelanjutan sastra Indonesia modern dan memperkaya khazanah sastra tersebut. Sastra Indonesia modern bukan ada dari sebuah kekosongan atau sesuatu yang baru sekali, melainkan kelanjutan dari sastra klasik yang mengandung berbagai pemikiran berharga dan bernilai dari nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lalu. Sudahkah nilai-nilai tersebut dialihkan pengetahuannya kepada generasi muda, khususnya siswa SMA melalui pengajaran sastra?

Sampai saat ini, banyak dikeluhkan bahwa karya sastra Melayu klasik ini sangat sedikit diperkenalkan kepada siswa. Hal itu tampak dalam minimnya bahan ajar sastra yang termasuk dalam mata ajar bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, sudah selayaknya dilakukan sebuah penelitian awal untuk mengevaluasi sejauh mana sastra Melayu klasik ini diajarkan kepada siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sastra Melayu klasik yang layak diajarkan pada tingkat SMA. Untuk itu, pembahasan difokuskan pada kelayakan sastra Melayu klasik sebagai bahan ajar siswa SMA. Penelitian ini dilakukan dengan alasan utama bahwa penelitian sastra Melayu klasik dalam dunia pengajaran masih sangat jarang dilakukan. Pada tahun 2016, Badan Bahasa pernah melakukan penelitian terhadap kelayakan pengajaran sastra yang difokuskan pada sastra Indonesia modern di tingkat SMA. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini memaparkan sebuah evaluasi terhadap pengajaran sastra klasik Melayu di tingkat SMA yang berkaitan dengan kurikulum dan bahan ajar sastra Melayu klasik tingkat SMA. Di samping itu, penilaian dilakukan terhadap karya sastra Melayu klasik tersebut untuk menemukan karya-karya yang layak diajarkan kepada siswa. Temuan ini akan direkomendasi sebagai materi bahan ajar sastra klasik di tingkat SMA.





## B. KAJIAN PUSTAKA

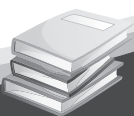
Penelitian tentang sastra klasik dalam kaitan dengan pengajaran sastra pernah dilakukan oleh Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setiyowati, dan Puji Karyanto dengan judul “Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji” yang dimuat di majalah *Litera* No. 1, April 2013. Dalam tulisan tersebut, dideskripsikan keberadaan nilai dan bentuk seni yang terinspirasi dari cerita Panji. Cerita Panji dianggap sangat penting untuk dikaji dengan didasarkan pada dua alasan, yakni cerita klasik ini masih terus diapresiasi dan dianggap penting oleh masyarakatnya sampai saat ini, kemudian nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya selalu diinterpretasi ulang dengan nilai baru yang tersirat dengan berbagai karya transformasinya. Karya ini diasumsikan mengandung nilai universal yang aktual untuk kehidupan saat ini.

Penelitian lainnya adalah tulisan Sumaryadi yang berjudul “Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Dalam tulisan tersebut, dia mengulas naskah *Serat Madu Tata Krami* yang termasuk dalam genre sastra didaktis. Karya ini memuat ajaran moral Jawa. Nilai-nilai yang digambarkan dalam karya dapat dijadikan sebagai nilai dasar yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam rangka pendidikan karakter. Nilai ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat yang berpegang pada filsafat, seperti nilai kesatria yang dapat menjadi pegangan dalam menghadapi masalah kehidupan.

Di samping dua hasil penelitian tersebut, studi pustaka bahan ajar juga diperlukan dalam kaitan dengan pengajaran sastra klasik. Untuk menunjang pengajaran sastra siswa SMA dibahas buku ajar, di antaranya *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kelas XII Program Studi IPA–IPS* (2009). Buku ini disusun oleh Demas Marsudi dkk. dan diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Di samping itu, ada juga buku *Belajar Efektif Bahasa Indonesia I untuk Siswa SMA/MA Kelas X* (2009) yang dibuat oleh Kusnadi H. dkk. yang disusun di Jakarta dan diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Di samping dua buku tersebut, terdapat juga buku *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia I untuk Kelas X SMA dan MA* (2009) oleh A. R. Syamsuddin, diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Dalam buku tersebut, dimuat beberapa cerita hikayat, seperti *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Mahsyodhak*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja Melayu*, dan *Hikayat Sri Rama*.

## C. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode studi pustaka. Langkah awal penelitian ini adalah membaca kurikulum yang dikaitkan dengan buku ajar sastra klasik di tingkat SMA yang digunakan saat ini. Di samping itu, penilaian dilakukan terhadap karya sastra klasik yang layak diajarkan kepada siswa SMA. Penilaian itu dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Untuk itu, dilakukan penilaian karya sastra





dengan analisis karya untuk menemukan nilai-nilai. Nilai itu berkaitan dengan nilai keindahan atau estetika dan nilai etika yang berkaitan dengan moral. Nilai ini sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa SMA.

Braginsky (1998), pakar sastra yang berasal dari Rusia, berpendapat bahwa nilai estetika berkaitan dengan keindahan yang bersumber pada tradisi Islam. Tradisi itu berkaitan dengan potensi kreatif Ilahi (kodrat). Kodrat itu menyebabkan keindahan mutlak yang termaktub dalam keindahan benda dan barang duniawi. Indah itu dalam struktur verbal ditandai dengan sistem bunyi dan kata yang teratur dan harmoni. Keindahan itu dapat menimbulkan perasaan kagum dalam jiwa manusia. Keindahan itu berkaitan dengan faedah (kegunaan) sebagai penghibur hati atau pelipur lara.

Kegunaan sastra berkaitan dengan nilai yang bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa. Hal itu dinyatakan oleh Licona (1991) yang memerinci nilai karakter ke dalam tujuh jenis. Ketujuh jenis karakter adalah 1) ketulusan atau kejujuran (*honesty*), 2) belas kasih (*compassion*), 3) kegagahberanian (*courage*), 4) kasih sayang (*kindness*), 5) kontrol diri (*self control*), 6) kerja sama (*cooperation*), dan 7) kerja keras (*diligence or hard work*). Berkaitan dengan nilai-nilai dalam pembelajaran kepada siswa, Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2009, dalam rangka gerakan pendidikan budaya dan karakter bangsa, mengajukan delapan belas nilai yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter.

#### D. KELAYAKAN BAHAN AJAR SASTRA MELAYU KLASIK DI SMA

Berbicara tentang kelayakan bahan ajar sastra klasik untuk tingkat SMA, terlebih dahulu dibahas secara ringkas kurikulum dalam kaitannya dengan bahan ajar sastra, khususnya yang berkaitan dengan sastra Melayu klasik. Pembelajaran sastra klasik yang dijadikan perhatian adalah pembelajaran sastra pada tahun 2015–2017 sejak kurikulum 2013 diluncurkan dan direvisi pada tahun 2015. Pada masa peralihan itu, pelajaran bahasa Indonesia menggunakan dua kurikulum, yakni Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 serta Kurikulum 2013 yang direvisi. Kurikulum KTSP 2006 berkaitan dengan kemampuan bahasa, yakni menulis, membaca, mendengar, dan menyimak. Kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2016, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 2016, mengaitkan pembelajaran sastra dengan dengan tujuh kemampuan berbahasa, yakni laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, deskripsi, prosedur, dan narasi.

Dari kurikulum tersebut diturunkan beberapa bahan ajar, termasuk bahan ajar peminatan bahasa. Bahan ajar yang berbasis pada kurikulum KTSP 2006 sebagai contoh buku pelajaran SMA kelas X yang berjudul *Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X* yang disusun oleh Tim Edukatif (Drs. Mafrukhi, M.Pd.) yang diterbitkan Erlangga. Buku ini terdiri atas dua belas bab. Pelajaran tentang sastra klasik dibahas dalam Bab V tentang “Menulis Pantun” dan Bab X “Membaca Naskah Sastra Klasik”. Karya-karya yang dibahas adalah *Sejarah Melayu*.





Dalam bahan ajar *Bahasa Indonesia Kelas X* (edisi revisi 2017) yang terdiri atas 12 bab, terdapat pembahasan sastra klasik, yakni pada Bab III dan Bab VII. Dalam Bab VII, dibahas *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Sri Rama*, dan *Hikayat Ibnu Hasan*. Hikayat yang diambil dalam bahan ajar ini adalah kutipan dari buku Liaw Yock Fang (1999), sebuah buku sejarah sastra Melayu klasik yang memuat ringkasan berbagai karya sastra. Yang lain adalah Bab XI, dalam topik budaya dibahas hikayat dalam kaitannya dengan cerpen. Hikayat yang dibahas adalah *Hikayat Indranata*. Selanjutnya Bab XIII, bab ini membahas kemanusiaan dan mengupas *Hikayat Ibnu Hasan*.

Pada buku *Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas XI* (Kemendikbud, 2013, 67), sastra klasik hanya dibahas pada pelajaran 2 yang berjudul "Menambah Cita Rasa Bahasa melalui Seni Berpantun". Pantun yang dijadikan contoh adalah lagu "Rasa Sayange" dari Maluku, lagu tersebut adalah sebagai berikut.

*Rasa sayange rasa sayange,  
 eeee lihat Ambon dari jauh rasa sayange,  
 rasa sayange rasa sayange,  
 eeee lihat Ambon dari jauh rasa sayange.*

....

Buku ajar ini mengalami revisi pada tahun 2017. Buku revisi itu berjudul *Bahasa Indonesia Kelas XI* (edisi revisi 2017). Dalam buku ajar hasil revisi ini, materi pantun tidak dibahas lagi. Bahkan, karya sastra klasik yang lain juga tidak ditemukan lagi. Dalam bahan ajar yang berjudul *Kompeten Berbahasa Indonesia: untuk SMA Kelas XI* (Mafrukhi dkk., 2007, 216), materi ajar sastra klasik diberi porsi sangat sedikit. Hanya terdapat satu subbagian dari satu pelajaran pada semester 2, yakni Bab XI pada topik "Mencegah Kerusakan Lingkungan Hidup". Dalam pembahasan ini, materi yang diajarkan adalah "Membaca dan Membandingkan Novel dan Hikayat". Pada bagian ini, novel yang dibahas adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* yang dibandingkan "Hikayat Johar Manikam Dilarikan Zenggi", sebuah saduran "Hikayat Johar Manikam" yang dikutip dari *Bunga Rampai dari Hikayat Lama* (Pane, 2001).

Dari beberapa buku tersebut, terlihat bahwa karya sastra Melayu klasik sangat sedikit diajarkan, padahal khazanah sastra sangat banyak jumlahnya. Untuk itu, perlu diupayakan pembelajaran dengan penambahan pengajaran karya-karya sastra Melayu klasik yang dianggap layak dan sesuai kepada siswa. Karya-karya tersebut dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran sastra klasik, khususnya untuk siswa tingkat SMA. Kelayakan pemilihan bahan ajar tersebut disesuaikan dengan kurikulum dan hasil bahan ajar yang sudah dipaparkan secara ringkas.

Dalam pemilihan karya sastra klasik yang layak diajarkan kepada siswa SMA tersebut, digunakan beberapa kriteria yang mencakup 1) genre sastra klasik, 2) tema, 3) pemakaian bahasa, dan 4) nilai karya yang bermanfaat dalam pembentuk karakter. Genre dalam sastra Melayu klasik khusus puisi lama sudah diuraikan dalam buku





*Puisi Lama* (Alisjahbana, 1954) yang meliputi pantun, talibun, gurindam, masnawi, rubai, kit'ah, gazal, dan syair. Di antara jenis puisi lama tersebut, yang masih layak diajarkan adalah bentuk-bentuk bahasa berirama yang masih dikenal dan populer, seperti pantun, gurindam, dan syair. Pada dasarnya, masih terdapat satu jenis lagi, yakni mantra. Bahan sastra Melayu klasik dalam jenis prosa lama yang masih dikenal sampai saat ini adalah hikayat.

Pantun yang dibahas dalam buku ajar di atas sudah memadai, hanya perlu diingat bahwa pantun dan syair adalah bentuk yang berbeda. Materi pantun perlu ditambah dalam kaitan dengan keindahan atau estetika pantun. Di samping itu, pantun yang diajarkan harus pantun yang konvensional, yakni pantun yang terikat, sebuah pantun yang menjadi tradisi masa lalu. Jika pantun sudah dikuasai, diperkenalkan pula pantun dalam perkembangannya saat ini. Pantun adalah bahasa terikat yang memperlihatkan kecerdasan pemantunnya. Pantun ini merupakan sebuah spontanitas berbahasa pada masa lalu. Tradisi pantun Melayu di Indonesia masih hidup di beberapa daerah, seperti Riau, Kepulauan Riau, Betawi, Minangkabau, Palembang, dan Jambi.

Pantun memiliki jumlah suku kata dan larik tertentu dengan rimanya yang khas. Bahasa dalam pantun sangat ekspresif dan diplomatis. Pantun terikat larik dan bait. Setiap larik terdiri atas empat kata dan setiap bait terdiri atas empat larik dengan rima a-b a-b. Dua larik pertama berisi sampiran dan dua larik berikutnya berisi isi. Pantun biasanya sebait demi sebait, kecuali jika pantun digunakan untuk berbalas pantun.

Dalam Wilkinson (1907, 53) dinyatakan bahwa seuntai pantun itu memiliki keteraturan bunyi. Dalam pantun, semua kata terkait berpasangan oleh bermacam-macam perulangan dengan bunyi kata. Kata 1–9 dan 7–15 berpasangan ulangan kata lengkap: 2–10, 3–11, 4–12, 5–13, 6–14 berpasangan rima; dan 8–16 berpasangan rima dan asonansi. Dengan uraian itu, jelas sekali bahwa pantun memiliki kesamaan bunyi melalui larik (yang berpasangan). Pasangan-pasangan ini dianggap sebagai struktur pantun. Berikut ini dicontohkan dua bait pantun yang dikutip dari pantun ML. 521, bait 5, 6, dan 7, yakni pantun tentang sireh (*sireh*).

dari Tambak singgah ke Deli  
kelapan puan sahaya tembangkan  
sireh mahal, sireh dibeli  
sepah jangan tuan buangkan

tanam sireh di balik dapur  
sirehnya tinggi, tinggi si nonya  
makanlah baba sireh sa kapur  
rasa hendak makan dengan sirinya  
kuda berlari di atas papan  
haluan tuju sampel perahu  
sireh diberi sudah kumakan  
sembah ya belum patik tahu





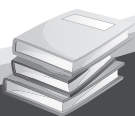
Pantun jika dilantunkan membentuk rentak, seperti *beat* dalam musik. Keindahan pantun juga dapat dinikmati dalam bentuk pertunjukan yang didukung oleh seperangkat pementasan, seperti kostum, gerak, akting, dan mimik. Salah satu pantun yang dapat dijadikan rujukan adalah buku *Pantun Melayu* yang sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka (1978), di dalamnya terdapat beberapa jenis pantun, seperti pantun orang tua, pantun orang muda, dan pantun kanak-kanak.

Bentuk pantun berbeda dengan syair. Syair bersifat naratif. Sebagai sebuah narasi, di dalam syair ditemukan tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Secara visual syair juga berbentuk bait dan setiap bait terdiri atas empat larik. Setiap bait memiliki rima a-a a-a. Syair ini beragam bentuknya dan dikelompokkan sesuai dengan isinya. Salah satu jenis syair adalah syair panji yang mengisahkan cerita panji, termasuk di dalamnya *Syair Ken Tambuhan*, *Syair Damarwulan*, dan *Syair Angraeni*. Syair romantis adalah syair yang bertema percintaan dan kecemburuan, termasuk *Syair Abdul Muluk*, *Syair Yatim Nestapa*, dan *Syair Tajul Muluk*. Syair sejarah adalah syair yang berisi peristiwa sejarah. Syair ini merupakan dokumen penting, termasuk *Syair Perang Mengkasar*, *Syair Perang Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak*. Jenis syair berikutnya adalah syair simbolik, syair yang menggunakan lambang sebagai tanda, yaitu sebuah syair yang para pelakunya adalah binatang, tanaman, dan buah-buahan. Syair keagamaan adalah syair yang berkaitan dengan agama, misalnya syair tentang kenabian yang mengisahkan kehidupan para nabi dan syair yang berkaitan dengan ajaran agama, misalnya tentang kiamat. Dalam jenis ini terdapat *Syair Kiamat*, *Syair Rukun Haji*, *Syair Sifat Dua Puluh*, *Syair Yusuf*, dan *Syair Nabi Allah Ayub*.

Genre lainnya adalah hikayat. Hikayat juga bersifat narasi dan memiliki keindahan dari tema, nada, dan gaya cerita. Tema cerita adalah sesuatu yang menjadi gagasan pusat dalam cerita. Tema cerita yang terkandung dalam karya sastra klasik dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Tema-tema yang dekat dengan dunia dan jiwa remaja adalah tema cerita yang fantastis, cerita sejarah dan epos, tema petualangan, romantisme, cerita panji, dan sastra keagamaan yang sarat dengan nasihat. Tema-tema tersebut pantas dan layak dipilih sebagai bahan ajar di sekolah.

Salah satu contoh tema cerita fantastis dalam sastra klasik dikisahkan dalam *Hikayat Indraputra*. Ketika membaca cerita ini, pembaca seperti menonton film Harry Potter yang melanglang buana ke dalam dunia fantasi. Dalam cerita tersebut, sang tokoh Indraputra berkelana mencari obat untuk mengobati permaisuri yang mandul. Untuk memperoleh obat, Indraputra melanglang buana ke dalam dunia antah-berantah dan berkelahi dengan raksasa. Dia juga terbang bersama seekor naga. Tokoh ini bertemu dengan berbagai raksasa, bertarung dengan binatang-binatang buas, dan pertempuran lainnya yang menarik. Setelah melalui berbagai rintangan, dia akhirnya memperoleh bunga ajaib.

Karya sastra yang berkaitan dengan sejarah dalam sastra klasik Melayu banyak ditemukan dalam bentuk cerita kepahlawanan, seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain*,







*Hikayat Aceh, Tuhfat Al-Nafis, Hikayat Merong Mahawangsa, dan Hikayat Negeri Johor.* Dalam sastra sejarah ini, siswa dapat belajar sejarah dari para tokoh pahlawan yang heroik, seperti Raja Haji yang gagah berani berperang melawan penjajah. Dia rela mati dalam mempertahankan negaranya dari kolonialisme Belanda. Di samping unsur sejarah, siswa juga belajar mengenai cara nenek moyang merekonstruksi sejarah daerahnya dengan mitos. Mitos dalam cerita sejarah berkaitan dengan asal-usul raja untuk melegitimasi kekuasaannya. Untuk itu, mitos dikaitkan dengan pernikahan raja dengan bidadari, raja menikah dengan putri yang muncul dari bumi atau putri yang muncul dari buluh betung.

Cerita epos dalam sastra Melayu berhubungan dengan kebesaran cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, dua karya adiluhung. Dari kedua karya ini, dikreasi cerita *Hikayat Sri Rama* versi Melayu. Hikayat ini mengajarkan sosok hero yang menjadi ratu adil, yakni Sri Rama. Ikram (1980) mengatakan bahwa terdapat tujuh sifat pada ratu adil dalam diri Sri Rama. Ketujuh sifat itu adalah kearifan, keadilan, kasih, sifat lahiriah yang menarik, dan keberanian demi harga diri. Di samping itu, masih terdapat dua nilai lain, yakni keahlian dalam berperang dan pertapa. Ketujuh sifat ratu adil itu dapat menjadi nilai-nilai yang berguna dalam pembentukan karakter siswa. Jika diaktualisasikan dalam kehidupan, ketujuh sifat itu dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Kendala dalam pemahaman bahasa yang digunakan dalam sastra Melayu klasik dapat ditanggulangi dengan keahlian guru dalam mengajarkan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sastra Melayu klasik adalah bahasa Melayu lama. Guru dapat membantu dengan acuan kamus. Jika siswa belum memahami bahasa Melayu klasik, guru dapat memberikan karya saduran yang menjadi perantara sastra klasik dalam sumber primer dengan sastra yang menjadi sadurannya. Pengenalan ini menjadi lebih menarik bagi siswa jika diberikan juga cerita dalam bentuk alih wahana dari karya tersebut. Misalnya, cerita Panji Semirang terdapat dalam tujuh jenis. Jenis pertama adalah sastra klasik dalam bentuk primer. Namun, karya ini juga telah disadur menjadi cerita yang lebih mudah dimengerti. Karya ini bisa diberikan kepada siswa. Karya ketiga adalah cerita Panji Semirang dalam bentuk komik. Selanjutnya, cerita panji dalam bentuk film. Cerita Panji Semirang juga ditemukan dalam bentuk lukisan dan tari. Karya-karya ini harus diperkenalkan kepada siswa agar mereka lebih tertarik.

Bahkan dalam era digital ini, guru yang kreatif dapat juga mengajak siswa untuk memahami cerita dalam bentuk permainan. Guru dapat memancing kreativitas siswa dengan memanfaatkan pengembaraan yang dialami Panji Semirang. Tokoh wanita yang pemberani ini berhasil menjadi raja dan menjadi seniman karena tokoh ini sangat pintar. Kepintarannya dapat dikembangkan menjadi permainan yang menarik. Apalagi jika ada di antara siswa yang menguasai program komputer untuk membuat *game online*, siswa ini dapat dijadikan contoh untuk menciptakan *game* dari cerita panji dengan berbagai versi. Hal tersebut dilakukan sambil guru memperkenalkan kekunoan karya sebab bahasa yang dipergunakan dalam sebuah karya tergantung





sekali pada waktu penciptaannya. Sebuah karya diciptakan tergantung pada konteks masyarakat pada zamannya. Jika karya tersebut diciptakan pada abad ke-18, bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa abad ke-18. Hal itu sama halnya dengan karya yang dikarang pada abad ke-19, atau awal abad ke-20, bahasa yang digunakan adalah bahasa dengan gaya abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Pemakaian bahasa pada hikayat yang diciptakan di Betawi pada awal abad ke-20 banyak juga yang mudah dimengerti, seperti *Hikayat Nakhoda Asyik*, *Hikayat Merpati Mas*, *Merpati Perak*, dan *Bispu Wiraja*. Salah satu contoh bahasa yang digunakan adalah seperti contoh berikut dalam *Hikayat Sultan Taburat*.

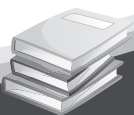
... pelor Bahrul Alam menyeberang, dalam suaranya seperti gemuruh suara burung kecapai tatkala keluar dari liang tanah itu dengan suaranya serawat-seriwit dan setengahnya nying ... nying-nying. Maka adalah yang bersuara wang ... wung ... wung ... maka seketika kelamalah medan itu dari asap. Maka suatu pun tiada yang kelihatan itu (ST, 53) ... gua-gua batu itu serta dengan suaranya seperti ceruwat-ceruwit, nyut ... nyiit ... nyut itu. Yang menyobek dan menyubit dan adalah yang mengasit dan suaranya ceruwat-ceruwit ngak ... nguk ... ngik (ST, 115).

Bahasa dalam hikayat tersebut agak mudah dipahami dan berbagai hal baru pada zamannya sudah diperkenalkan. Hal seperti itu juga terdapat dalam *Hikayat Bispu Wiraja*.

Setelah sudah lengkap maka Jaya // Candra bermohon kepada baginda lalu berjalan membawa rakyat tiga ribu menuju negeri Astana Pura Negara dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka hampirlah akan sampai. Maka menteri itu pun disuruhkan pergi dahulu. Maka menteri itu pun sampailah ke Negeri Astana Pura Negara. Maka Mangkubumi dan punggawa hulubalang sekalian keluarlah pergi menyembah Jaya Candra. Kira-kira tiga hari perjalanan jauhnya maka Mangkubumi dan punggawa hulubalang itu pun bertemulah dengan Jaya Candra. Maka Mangkubumi itu pun sujud kepada kaki Jaya Candra lalu ia menangis (Yumsari, 1993).

Di samping itu, terdapat juga syair-syair yang pemakaian bahasanya mudah dipahami, seperti *Syair Buah-Buahan*, *Syair Burung*, dan *Syair Kumbang dan Melati*. Hikayat dan syair-syair ini dapat dipakai sebagai bahan ajar untuk SMA. Salah satu contohnya, /*Supaya Serikaya jangan marah//baik disusul dengan segeral//bilang dinanti lama antaran/ Ihilang budi hilang bicaran*. Pada bagian lain dari syair ini dikisahkan /*Jalan semingkin sangat jauhnya//ke dalam taman dimasukinya/ Idelima manggis serta manggal//berjalan dengan kawan bertigal*. Dari beberapa contoh tersebut di atas dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa dalam karya sastra itu tidak terlalu menyulitkan. Siswa SMA dapat memahami kosakata, kalimat, dan grammatikanya. Karya-karya dengan pemakaian bahasa seperti ini, meskipun termasuk dalam sastra klasik, masih dapat disajikan dalam bahan pelajaran sastra klasik.

Nilai karya yang berkaitan dengan keindahan sudah dibahas sekilas dan pada bagian ini dibahas pula karya-karya sastra Melayu klasik yang memiliki nilai dan berkaitan dengan keindahan atau estetika. Keindahan itu dapat dilihat dari struktur





cerita, majas, dan simbol yang digunakan. Pada sastra klasik, agaknya terlihat bahwa pemakaian simbol sangat kuat. *Hikayat Nakhoda Asyik* yang ditulis di Betawi ini termasuk karya sastra romantis, tetapi secara simbolis hikayat ini bukan sekadar narasi romantis. Cerita ini mengisahkan pencarian jati diri seorang putra raja sebelum menjadi penguasa. Pengembaraannya merupakan simbol dari ajaran tasawuf yang menjelaskan perjalanan seorang salih menuju jalan Tuhan.

Karya itu banyak memunculkan realitas baru dan memperlihatkan gaya baru. Karya ini menjadi pengikat masa awal perkembangan sastra Indonesia modern dengan sastra Melayu klasik. Dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*, banyak dipakai simbol yang maknanya tersirat. Banyak memasukkan unsur humor, syair, pantun, dan beberapa ilustrasi/gambar.

Latar tempat dan tokoh merupakan simbol. Misalnya, latar tempat pada salah satu bagian dinyatakan sebuah negeri Diyarul Asyik, nama negeri yang berarti rumah menyenangkan. Hal itu sesuai dengan masyarakat setempat yang tinggal sejahtera dan ada satu tempat yang menyenangkan bagi para pemuda untuk bersenang-senang. Nama negeri lainnya adalah Dendam Kecubung dan Negeri Pasir Berhambur.

Hal yang sama juga terjadi dengan nama tokoh dalam cerita. Dalam hikayat itu, ada tokoh yang bernama Asma Pengasih atau Raja Anta Berduka (diserang anak raja yang jahat). Nama lainnya adalah Asma Penglipur, Sunkar Bilmalih, atau Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Tokoh-tokoh utama itu memiliki sifat yang bagus. Hal tersebut berlawanan dengan tokoh antagonisnya yang bernama Raja Batu Bara, Raja Besi Biru, dan Raja Wajah Katunggal.

Karya ini juga memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan oleh siswa agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik, misalnya 1) nilai pentingnya menuntut ilmu. Dalam cerita, rajin menuntut ilmu diperlihatkan oleh tokoh Sunkar Bilmalih. Pada saat usianya 12 tahun, ia akan dinikahkan dan akan diangkat menjadi raja, tetapi tawaran itu ditolaknyanya. Ia malah mohon izin untuk mengembara menuntut ilmu yang disebutnya ilmu kekasih hati atau ilmu Ilahi. Ilmu itu penting karena dalam hidup ini harta dan pangkat bukan apa-apa baginya. Mulailah ia mengembara dengan menyamar sebagai nakhoda atau pedagang; 2) nilai penolong. Sifat ini dimiliki oleh Sunkar Bilmalih pada saat ia dalam perjalanan menempuh lautan luas. Saat di lautan dengan kapalnya, ia merasa dirinya sangat kecil, ibarat sebuah piring yang terombang-ambing. Pada saat itu pula, ia menemukan seorang gadis yang sudah pingsan, timbul tenggelam di atas ombak. Sebagai orang yang baik, ia menolong gadis yang terombang-ambing di laut itu dengan menaikkannya ke dalam perahu. Gadis yang ditolongnya itu bernama Asma Penglipur dari Negeri Pasir Berhambur. Wanita itu melarikan diri dari negerinya karena diserang oleh Raja Batu Bara, Raja Besi Biru, dan Raja Wajah Katunggal. Ayahnya, Raja Anta Berduka, kalah dalam peperangan dan saat ini dipenjara. Ia sendiri melarikan diri karena tidak mau diperistri oleh musuh; 3) nilai tabah terhadap godaan. Dalam

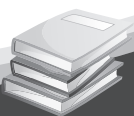




cerita ini juga dikisahkan dalam sebuah pengembaraan Nakhoda Asyik singgah di negeri Diyarul Ma'syuk yang salah satu kampungnya bernama Kampung Ma'syuk Berdendang. Di kampung itu, tinggal para wanita cantik yang pandai bernyanyi. Para penyanyi cantik dan bersuara merdu di kampung itu diumpamakan sebagai bayang-bayang surga. Semua pria yang menghibur diri ke tempat ini terlena layaknya orang gila, mabuk kepayang. Pikiran mereka jadi kosong sebab melebur diri. Mereka juga menjadi jatuh miskin; uang dihabiskan untuk menghibur diri. Namun, Nakhoda Asyik sang tokoh sadar akan tujuan hidupnya. Dia tidak tergoda oleh manisnya kehidupan dunia seperti yang dilihatnya.

Nilai-nilai yang dapat diajarkan juga ditemukan dalam hikayat Panji Semirang. Keunggulan cerita ini adalah meramu konflik untuk menonjolkan kehebatan seorang perempuan yang bernama Candrakirana (Panji Semirang). Konflik dialami Galuh Candrakirana adalah 1) menghadapi iri hati saudara tirinya, Galuh Ajeng; 2) dihasut Paduka Liku (ibu tiri); 3) dibenci ayahnya, Sang Raja; dan 4) dikejar-kejar Inu Kertapati. Pada awalnya, Candrakirana adalah perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural sebagai stereotip wanita konvensional, yaitu perempuan cantik, lemah lembut, penurut, dan dididik untuk menjadi ibu. Namun, dalam perjalanan hidupnya, dia berubah menjadi perempuan yang *superwoman* karena harus menghadapi kehidupan yang berat, ketidakadilan dan ketidakberdayaan. Candrakirana meninggalkan statusnya sebagai anak raja dan menyamar serta mengubah wujud menjadi seorang kesatria (Panji Semirang). Dia seperti pahlawan perang yang sangat gagah berani, tubuhnya tinggi besar, kulitnya hitam, matanya merah, berkumis, dan bercambang. Wataknya sangat perkasa, kuat, aktif, dan berani. Ia berhasil membangun kerajaan baru dan meluaskan wilayah kekuasaannya. Dengan gagah dan berani, dia menaklukkan daerah di sekitar kekuasaannya. Namanya tersohor di berbagai negara sebagai kesatria dalam peperangan. Dia juga menyamar sebagai seniman gambuh yang andal dengan nama Gambuh Asmara Warga. Sebagai pemain gambuh, dia mengembara keluar masuk negeri. Pada akhirnya, penyamarannya dibuka oleh Raden Inu Kertapati yang selalu kasmaran dengan Candrakirana. Dengan kisah seperti itu, banyak nilai yang ditemukan dalam cerita Panji Semirang, seperti wanita tidak boleh iri, ibu tiri tidak boleh jahat kepada anaknya, dan seorang ayah jangan berbuat tidak adil pada anaknya hanya karena hasutan istri yang menjadi ibu tiri dari anaknya. Panji semirang sebagai wanita pemberani juga menjadi contoh yang baik, dia berani mengarungi kehidupan sampai akhirnya dia menjadi wanita yang sukses. Berbagai cara dilakukan untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Di samping kedua contoh dari karya sastra Melayu klasik di atas, masih banyak karya sastra Melayu klasik lain yang memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan tema dan aneka genre ceritanya. Misalnya, cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul raja, cerita-cerita romantis, cerita petualangan, cerita sejarah, dan syair-syair simbolis.





### E. TEMUAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mata pelajaran sastra Melayu klasik sangat sedikit diajarkan kepada siswa SMA dibandingkan khazanah sastra tersebut yang sudah ada sejak abad ke-14. Sastra itu dihasilkan oleh suku Melayu yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Indonesia bagian barat (Aceh) sampai Indonesia bagian timur (Ternate dan Papua). Suku-suku Melayu di Aceh, Minangkabau, Riau, Kepulauan Riau, Palembang, Jambi, Pontianak, Sambas, Kutai, Banjarmasin, Buton, Ternate, Tidore, dan Papua memiliki karya-karya adiluhung yang harus diajarkan sebagai pewarisan nilai kepada generasi muda.

Dalam karya-karya Melayu klasik, ditemukan nilai-nilai yang bermanfaat dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Nilai keindahan dengan harmonisasi bunyi dan nilai estetika lain dapat memperhalus budi siswa. Sementara itu, nilai etika atau moral yang terkandung dalam karya tersebut, seperti pentingnya menuntut ilmu, kesatria, pemberani, perkasa, dan kuat sebagai manusia perlu ditanamkan kepada siswa agar pada masa yang akan datang siswa menjadi orang yang kompetitif. Nilai-nilai tersebut seharusnya diajarkan kepada siswa, khususnya siswa SMA. Nilai tersebut terdapat dalam berbagai karya sastra Melayu klasik dari aneka jenis yang dapat diajarkan kepada siswa SMA, seperti pantun, gurindam, syair, dan hikayat. Karya-karya yang direkomendasikan untuk diajarkan adalah syair simbolis, sastra sejarah, cerita panji, naskah keagamaan dan cerita pahlawan Islam serta cerita-cerita lucu. Karya yang termasuk dalam syair simbolik adalah *Syair Buah-Buahan*, *Syair Bunga Air Mawar*, *Syair Ikan Terubuk*, dan *Syair Sang Kupu-Kupu*. Dalam syair sejarah terdapat beberapa karya, seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Negeri Johor*, *Syair Siak*, *Hikayat Hang Tuah*, *Tuhfat Al-Nafis*, dan *Hikayat Aceh*. Naskah keagamaan dan cerita pahlawan Islam yang layak diperkenalkan adalah *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, *Hikayat Nabi Yusuf*, dan *Hikayat Seribu Masail*. Di dalam genre ini, terdapat juga syair-syair keagamaan yang dikarang oleh Hamzah Fansuri, yakni *Syair Perahu* dan *Abdul Rauf Singkel*. Cerita Panji yang sesuai untuk diajarkan adalah *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Ken Tambuhan*, dan *Hikayat Panji Angraeni*. Dalam Cerita jenaka atau cerita lucu juga memiliki beberapa judul karya, yakni *Hikayat Pak Belalang*, *Hikayat Abu Nawas*, dan *Hikayat Mashudulhak*. Cerita kepahlawanan yang terdapat dalam epos, seperti *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Mahabarata*, *Hikayat Pandawa Lima* dan cerita berbingkai, seperti *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Bayan Budiman*, dan *Hikayat Seribu Satu Malam*. Cerita petualangan adalah *Hikayat Indraputra* dan cerita romantis adalah *Hikayat Nakhoda Asyik*, dan *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*.

Di dalam karya-karya itu, terdapat beberapa nilai, termasuk nilai etika dan moral yang bermanfaat bagi siswa terkait dalam pengajaran sastra Melayu klasik. Nilai-nilai tersebut mencakup tujuh nilai yang disebutkan oleh Licona. Di samping itu, ditemukan juga nilai yang berkaitan dengan delapan belas nilai yang disebutkan dalam nilai pembentukan karakter siswa yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan





dan Kebudayaan. Nilai-nilai itu terdapat dalam *Hikayat Sri Rama*. Nilai-nilai yang berkaitan dengan ratu adil dalam diri Sri Rama adalah kearifan, keadilan, kasih, sifat lahiriah yang menarik, dan keberanian demi harga diri.

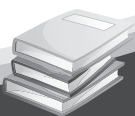
## F. PENUTUP

Pengajaran sastra klasik masih sangat sedikit dibandingkan khazanahnya. Sementara itu, sangat banyak karya sastra klasik Melayu yang layak diajarkan kepada siswa SMA dan menjadi bahan ajar sastra. Dalam sastra klasik, ditemukan nilai-nilai yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Tindak lanjut penelitian ini adalah penyusunan bahan ajar sastra klasik Melayu untuk siswa SMA.

Untuk memperkaya hasil riset, diperlukan pengembangan agar bahan ajar tersebut sesuai dan layak untuk karakter siswa SMA. Bahan ajar ini dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan sastra. Untuk menarik minat siswa, penyusunan bahan ajar sastra klasik harus menggunakan sarana audiovisual. Diperlukan studi lapangan berupa wawancara dengan pakar sastra, para pengambil kebijakan, guru, dan siswa agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Karya-karya yang direkomendasikan untuk diajarkan di tingkat SMA adalah cerita asal-usul, cerita binatang, cerita panji, cerita epos, cerita zaman peralihan, cerita nabi dan sahabat, cerita pahlawan Islam, cerita romatis dan petualangan, dan cerita sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1954). *Puisi lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisjahbana, S. T. (1978). *Pantun Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Braginsky, V. (1998). *Yang indah dan berfaedah*. Jakarta: INIS.
- Fang, L. Y. (1999). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah amanat dan struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia kelas XI* (edisi revisi 2017). Jakarta.
- Kozok, U. (2001). *Kitab Tanjung Tanah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kusnadi, E., Purwoto, A., & Aisah, S. (2009). *Belajar efektif bahasa Indonesia I untuk siswa SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Licona, T. (1999). *Action in teacher education*. Taylor & Francis.
- Mafrukhi, Wahono, Utomo, S. P., Rusmiyanto, Taufik, I., & Hartono, B. (2007). *Kompeten berbahasa Indonesia untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Manuaba, I. B. P., Setiyowati, A., & Karyanto, K. (April, 2013). Keberadaan dan bentuk transformasi cerita Panji. *Litera* No. 1.
- Marsudi, D., Padmini, E., & Suwarni. (2009). *Bahasa dan sastra Indonesia 3 untuk sekolah menengah atas dan madrasah aliyah kelas XII program studi IPA-IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Mu'jizah. (1995). *Hikayat Nakhoda Asyik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pane, S. (2001). *Bunga rampai dari hikayat lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeratno, C. (2012). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: analisis resepsi*. Jakarta: Seri Ildep.
- Sumaryadi. (2012). Serat madu tata krami dan relevansinya dengan pendidikan karakter (Tesis, Universitas Negeri Jakarta).
- Syamsuddin, A. R. (2009). *Kompetensi berbahasa dan sastra Indonesia I untuk kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Teeuw, A. (2005). *Membaca dan menilai karya sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Yumsari, Y. 1993. *Hikayat Sultan Taburat*. Jakarta: Pusat Bahasa.





## FOLKLOR MINANGKABAU: FILOSOFI *ACTION & AGENCY* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU

Sri Rustiyanti

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
pos-el: rustiyantisri@yahoo.com

### ABSTRACT

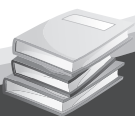
*The literature of Minangkabau folklore have philosophy laden with the values of life embraced and believed by Minangkabau society. The philosophy is understood as a social phenomenon of presented "micro" dimensionless, which is one of the many possible ways to understand, see, and learn the truly complex. As for so-called micro-social, it is phenomenon that is built on the anvil of understanding the dogmac that in human life which is increasingly tend semiotic, social objects, or human activities are not only human social behaviors that are structured, formal, and normative. The meaning of micro-social emphasizes the importance of action and agency (individual action) as members of the society, both actions and roles are different each other. Action and agency cause a person to have existence in the activity and get its meaning. Indigenous and cultural wisdom in Minangkabau folklore based on Islamic values have become a distinctive feature of this country. One of the known philosophy of Minangkabau society is "adat basandi syara". Syara basandi kitabullah has strengthen the existence of Islam in social life in its society and become inseparable in everyday society of Minang.*

**Keywords:** *folklore, philosophy, action, agency, existence.*

### A. PENDAHULUAN

Pada umumnya, folklor Indonesia berupa sastra lisan, sastra sebagian lisan, dan sastra bukan lisan. Dalam sastra sebagian lisan, misalnya permainan tradisional, upacara adat, teater tradisional, musik karawitan, dan tari tradisi, termasuk seni pertunjukan rakyat atau seni tradisional, bersifat kolektif. Artinya, karya seni yang diciptakan itu adalah milik masyarakat dan dimainkan juga untuk kesenangan bersama, tetapi jarang terpikirkan untuk pendokumentasian ke dalam bentuk tulisan. Soedarsono (1989, 1) mengatakan bahwa pada umumnya seni pertunjukan yang memiliki berita tertulis agak lama adalah seni pertunjukan yang berasal dari istana, sedangkan seni pertunjukan rakyat hampir tidak pernah masuk dalam rekaman tertulis. Pendapat tersebut senada dengan Danandjaya (1991, 4) yang menyatakan bahwa:

Ciri-ciri folklor, antara lain, penyebaran pewarisan biasanya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya; bersifat tradisional; anonim; memiliki bentuk berumus atau berpola; mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; folklor ada dalam versi-versi yang berbeda.







Orang Minangkabau mempunyai kebiasaan menyampaikan informasi hanya secara oral atau lisan atau dari mulut ke mulut, baik informasi tentang sejarah, adat, maupun tentang kesenian. Oleh karena itu, informasi tertulis tentang kesenian sangat terbatas ditemukan di Minangkabau karena sifatnya berupa *Tambo Alam Minangkabau*.<sup>1</sup> Berdasarkan *Tambo Alam Minangkabau*, dapat diketahui bahwa sebelum tahun 1960-an, tidak ada berita secara tertulis, tetapi hanya penyampaian secara lisan (Imran dkk., 2002, xxv). Dengan demikian, nenek moyang orang Minangkabau tidak memiliki warisan aksaranya sendiri. Berbagai jenis *tambo* dan *kaba* yang sampai kepada generasi kita sekarang, aslinya disampaikan dalam bentuk lisan. Setelah proses islamisasi di Minangkabau sekitar abad ke-16, *tambo* dan *kaba* menjadi semakin mapan. Orang Minangkabau mulai menuliskannya dalam aksara Arab. Sejak itu pula, *tambo* dan *kaba* ditulis dalam Arab-Melayu sebelum diubah ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang dikenal umum sekarang ini.

Sistem kepemimpinan dan pengelompokan pimpinan masyarakat Minangkabau didasarkan pada sistem *tungku tigo sajarangan*<sup>2</sup>, yaitu

- 1) Kepemimpinan *ninik mamak* yang mengurus masalah adat.
- 2) Kepemimpinan *alim ulama*, yang mengurus masalah keagamaan.
- 3) Kepemimpinan *cerdik pandai*, yang mengurus masalah ilmu pengetahuan (Sihombing, 1983, 43).

*Action* dan *agency* kepemimpinan *ninik mamak*, *alim ulama*, dan *cerdik pandai* merupakan *tali tigo sapilin* yang diibaratkan seperti fungsi dan peran pohon beringin oleh orang Minangkabau yang dilambangkan secara simbolis sebagai berikut.

*Pohon beringin di tengah koto  
ureknyo tampek baselo  
batangnyo bakeh basanda  
daunnyo untuak balinduang  
balinduang katiko paneh  
bataduah wakatu hujan*

Artinya:

Pohon beringin di tengah kota  
uratnya tempat bersila  
batangnya tempat bersandar  
daunnya untuk berlindung  
berlindung ketika panas  
berteduh waktu hujan

<sup>1</sup> Kata *tambo*, menurut kamus, berarti *silsilah* atau *babad*. Dalam bahasa Minangkabau, *tambo* termasuk jenis kata bilangan “kumpulan” dari beberapa ikat. *Tambo Minangkabau* merupakan kumpulan cerita asal-usul nenek moyang, riwayat negeri, adat istiadat, dan pandangan hidup orang Minangkabau. Jadi, *Tambo Minangkabau* tidak sama dengan *babad* dan bukan *pula* sejarah yang dapat dinilai menurut ilmu sejarah. *Tambo Minangkabau* adalah cerita sejarah yang memakai bahasa irasional. Lihat buku Djaruddin Amar, *Pengantar Pengetahuan Adat Minangkabau*, ASKI Padang Panjang, 1985, hlm. 1.

<sup>2</sup> *Tungku tigo sajarangan* maksudnya tungku api dapat menyala apinya; jika tiga batang kayu diletakkan dengan bersilangan akan lebih mudah menyala daripada diletakkan dengan berjajar.



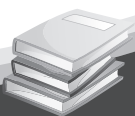


Dimensi sosial mikro sesungguhnya adalah makna kultural yang simbolis, yaitu berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang berskala kecil dan sering berpenampilan aneh atau unik dalam hubungan sosial yang bersifat individual. Dalam fenomena atau gejala kreativitas tari yang sangat sarat hubungannya dengan sosial mikro, dewasa ini cenderung diidentifikasi dengan istilah “kontemporer” (kekinian). Pengertian kekinian yang bersifat sosial mikro menekankan arti pentingnya *action* (tindakan) atau *agency* (aksi individual seniman) sebagai anggota masyarakat. Tindakan dan peranan tidak sama satu dengan yang lain (Susanto, 1983, 76–77). *Action* dan *agency* itulah yang menyebabkan seseorang eksis dalam kegiatan dan seterusnya memperoleh maknanya. Misalnya, *action* dan *agency* dalam menyusun koreografi kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Huriah Adam, kemudian diteruskan oleh salah seorang muridnya yang bernama Gusmiati Suid, selanjutnya oleh Boi G. Sakti, diambil teknik gerak yang tidak terikat dengan gaya tari tertentu, juga dari segala keterikatan yang dapat membatasi ruang kreativitasnya. Hal ini dilakukan dengan memenggal dan meramu unsur-unsur dari berbagai sumber untuk menghasilkan sebuah karya baru yang dihasilkan pada setiap zamannya. Pada zaman Huriah Adam, bentuk-bentuk karyanya tentu berbeda dengan zaman Boi G. Sakti jika dikaitkan dengan persoalan estetis koreografis dan perubahan yang terjadi dalam sosial budaya. Meskipun berbeda generasi, keduanya memiliki identitas yang menjadi ciri khas, baik identitas budaya, identitas sosial, maupun identitas pribadi (Liliweri, 2002, 95). Dengan demikian, koreografer Minang, dari Huriah Adam, Gusmiati Suid, hingga Boi G. Sakti, ketiganya tetap memiliki supraorganik<sup>3</sup> atau *local genius*.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai egaliter atau kebersamaan. Nilai ini menyatukan mereka dengan ungkapan “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*”. Dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum, sifat komunal dan kolektif mereka sangat menonjol. Mereka sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat. Hasil mufakat merupakan otoritas yang tertinggi. Kekuasaan yang tertinggi menurut orang Minangkabau bersifat abstrak, yaitu *nan bana* (kebenaran). Kebenaran itu harus dicari melalui musyawarah yang dibimbing oleh alur patut dan mungkin. Orang Minangkabau mengedepankan penggunaan akal sehat dan sangat menghormati manusia yang menggunakan akal. Nilai-nilai yang dibawa Islam mengutamakan akal bagi orang muslim dan Islam melengkapi penggunaan akal dengan bimbingan iman. Dengan sumber nilai yang bersifat manusiawi dan disempurnakan dengan nilai yang diturunkan dalam wahyu, kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau lebih sempurna.

<sup>3</sup> *Supraorganik*, bersangkutan dengan yang lain atau dari luar dalam suatu struktur.

<sup>4</sup> *Local genius*, diartikan sesuatu yang tadinya hanya dikenal di daerah ia berada (*local color*), tetapi setelah hal tersebut diolah, menjadi lebih dikenal oleh masyarakat secara luas, bahkan tidak hanya di wilayahnya sendiri, tetapi menembus batas wilayah etniknya.





## B. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan mengenai literatur yang digunakan dalam penelitian adalah mencari bentuk kerangka atau konsep sebagai dasar keberangkatan penelitian ini. Berbagai acuan, baik pustaka maupun secara wawancara, dimanfaatkan untuk menelusuri data dalam penelitian folklor Minangkabau dalam aksi dan peran dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertama, buku berjudul *Randai Dance of Minangkabau Sumatera with Labanotation Scores* yang ditulis oleh Mohd Anis Md Nor (1986). Dalam buku ini, diuraikan gerak gelombang Randai yang dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan simbol notasi Laban. Di samping itu, dijelaskan pula Randai dengan pendukungnya oleh masyarakat Minangkabau sebagai penyangga kebudayaan yang hingga kini masih mempertahankannya. Hasil penulisan berikutnya adalah buku dengan judul *Eksistensi Randai sebagai Teater Rakyat: Suatu Proses Perkembangan*, dalam rangka Persidangan Antarbangsa Pengajian Melayu di Kuala Lumpur. Buku ini menjelaskan cikal bakal dan keberadaan *Randai* yang berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Claire Holt dengan judul *Dance of Minangkabau: Notes* (1970) yang menjelaskan tentang beberapa tari-tarian yang ada di Minangkabau, salah satu di antaranya adalah uraian tentang *Randai*.

## C. METODE PENELITIAN

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah folklor Minangkabau: filosofi aksi dan peran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini, selain diperoleh dari sumber tertulis dan sumber lisan, juga dilakukan observasi aktif. Dalam mengumpulkan data, diperlukan beberapa sumber, yakni 1) sumber tertulis yang memerlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*); 2) sumber lisan melalui metode wawancara; dan 3) observasi aktif yang dilakukan dengan menempatkan diri sebagai *outsider* dan *insider* atau warga sementara pemilik seni pertunjukan itu. Menjadi *insider* “orang dalam” disebut juga sebagai *participant observer*, hal ini sangat penting dilakukan agar dapat membangun hubungan dengan subjek atau orang-orang yang diteliti secara jujur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1992). Langkah-langkah penelitian model Kemmis dan Mc Taggart adalah 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*), dan 5) perencanaan ulang (*re-planning*). Perencanaan ulang (*re-planning*) merupakan langkah yang dilaksanakan untuk merevisi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan suatu siklus setelah revisi dilakukan kembali pada siklus berikutnya.





#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1962, folklor sebagian lisan merupakan kesenian tradisional yang semula menjadi milik masyarakat surau. Hal itu berarti bahwa kegiatan kesenian mendapat dukungan sepenuhnya dari para alim ulama. Kesenian tradisional menjadi milik kaum agama sebagai salah satu media dakwah pada masa lampau. Kemudian, sejak 1928 mulai berkembang di luar surau dan sudah mengalami pergeseran nilai. Kaum agama tidak campur tangan lagi dalam pengembangan kesenian. Sejak berada di luar surau, kesenian tradisional banyak dikembangkan oleh kaum *parewa*.<sup>5</sup>

Sekitar tahun 1930, kesenian tradisional pernah mengalami penceraan sehingga keberadaannya mulai berangsur punah.<sup>6</sup> Dengan demikian, jenis kesenian ini untuk beberapa saat tidak mendapat perhatian lagi. Di samping itu, suasana politik yang tidak stabil pada zaman perang kemerdekaan memengaruhi masyarakat Minangkabau untuk bergerak melawan penjajah. Perlawanan penjajah tidak hanya dilakukan dengan peperangan, tetapi juga melalui berbagai siasat, seperti cerita *kaba*<sup>7</sup> yang isinya mengenai jiwa kepahlawanan. Jiwa patriotisme inilah yang disampaikan melalui cerita *kaba* yang pada gilirannya akan menimbulkan semangat kepahlawanan bagi masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa cerita *kaba* tersebut mampu menimbulkan semangat juang masyarakat untuk menumpas penjajahan. Dengan kecaman akan hal itu, penjajah melarang berkembangnya kesenian tradisional, termasuk cerita *kaba* yang terdapat dalam *Randai*, *Indang*, *Basijombang*, dan sebagainya. Larangan itu terjadi karena penjajah merasa terancam kekuatannya oleh kemungkinan dimasukkannya unsur politik dalam seni. Hal itu berakibat sampai beberapa tahun kemudian sehingga beberapa kesenian tradisional tidak mendapat tempat lagi, kecuali di pelosok-pelosok kampung yang jauh dari pengawasan penjajah Jepang. Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, kesenian tradisional mengalami pasang surut di tengah masyarakat.

Sekitar tahun 1904–1942, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kehidupan tari di Sumatra boleh dikatakan tidak berkembang. Bagi daerah yang telah terpengaruh kebudayaan Arab, tari-tarinya jelas bercorak Arab yang disebut juga dengan tari *Dana*, yaitu tarian keagamaan, sedangkan daerah yang belum mendapat pengaruh hanya

<sup>5</sup> *Kaum parewa*, *kaum surau*, dan *kaum angku* merupakan kelompok sosial yang saling berbeda orientasinya. Hubungan antara ketiganya boleh dikatakan hampir tidak rukun. *Kaum parewa* ialah golongan yang selalu memakai pakaian hitam atau memakai destar di kepala. Mempunyai kegemaran berjudi dengan menyabung ayam atau lainnya. Umumnya, mereka adalah pendekar. Meskipun tidak suka sembahyang, mereka sangat menjaga kehormatan diri, kerabat, dan kampung halaman. Dalam buku *Alam Berkembang Jadi Guru*, oleh A. A. Navis. Lihat Juga keterangan dalam roman Hamka, *Tenggelmunya Kapal Van der Wijck*, Nusantara, Bukittinggi, 1966, hlm. 129.

<sup>6</sup> Marah Indra, Wawancara 6 September 1991, dalam Sri Rustiyanti Skripsi S1 yang diajukan di STSI Surakarta.

<sup>7</sup> *Kaba* adalah salah satu bentuk seni sastra Minangkabau. Secara etimologis, *kaba* berasal dari bahasa Arab, yaitu *khabara* artinya berita. Namun, sekarang *kaba* sering diistilahkan dengan cerita sehingga sering disebut dengan *curito kaba* (cerita *kaba*).





meneruskan pembinaan tari tradisi untuk adat, kepercayaan, dan hiburan (Saragih, 1984, 64–66). Secara nyata pada waktu itu, kesenian mempunyai peranan sebagai media untuk dakwah agama. Belanda merasa cemas dalam hal penyebaran agama dan lebih khawatir lagi berkenaan dengan masalah politik sebab dalam penyiaran agama juga terkait permasalahan politik. Untuk itu, dibuat semacam perjanjian untuk membujuk hati rakyat (pribumi) yang pada hakikatnya untuk menghindari peperangan. Perjanjian itu dikenal dengan “*Plakat Panjang*” (Amran, 1985, 10–19).

Setelah penjajah terusir dari daerah Ranah Minangkabau, keamanan dapat dikatakan stabil sehingga pembenahan *nagari* ditata kembali, termasuk kesenian mulai diperhatikan. Dengan demikian, kesenian mulai tampil di berbagai *nagari*. Memasuki zaman Orde Baru, kesenian tradisional Minangkabau mulai mendapat kesempatan untuk berkembang dengan baik. Bahkan sekitar tahun 1970-an, kesenian tradisional Minangkabau mulai mendapat perhatian pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan kesenian, seperti ASKI Padang Panjang, SMKI Padang, Pusat Kebudayaan Padang (PKP) yang dikelola di bawah Kantor Wilayah Depdikbud pada waktu itu. Beberapa jenis kesenian tradisional pada masa sebelum tahun 1970-an yang sudah dianggap punah dapat dihidupkan kembali.

Begitu juga dengan pendukung kesenian tradisional yang pada umumnya hanya terdiri atas kaum pria saja, peran-peran wanitanya dimainkan oleh laki-laki yang berdandan dan bertingkah laku seperti wanita. Peran dinamakan *biduan*<sup>8</sup> atau *transvetis*, yaitu kebiasaan pria memainkan peranan wanita atau sebaliknya (Bandem & Murgiyanto, 2000, 179) karena ada anggapan bahwa kaum wanita tabu menari di muka umum. Hal ini juga terjadi pada kesenian Sunda, zaman tari kreasi baru, yang dikenal dan berkembang sejak tahun 1950-an dengan karya-karya Tjetje Somantri. Munculnya tarian Tjetje Somantri, khususnya jenis tarian putri pada awal tahun 1950-an mengawali pembaruan tari di Jawa Barat. Hal ini merupakan sejarah baru bagi kehidupan dan perkembangan tari Sunda, yang secara historis merupakan jembatan dari masa lampau dengan masa kini. Eksplorasi tari putri yang dilakukan Tjetje merupakan sebuah langkah yang cukup maju dan berani karena pada masa sebelumnya, kaum perempuan dipandang aib untuk menari (Durban, 1986, 7). Tari pertunjukan khusus untuk putri yang memasyarakat belum ada, kecuali *ronggeng*,<sup>9</sup> Tjetje Somantri berperan menampilkan penari putri dalam format estetik yang elite dan tidak murahan (Caturwati, 2000, 4).

Dalam urusan ungkap-tafsir ini, seni menempati kedudukan dan peran yang khusus, yaitu seni tidak sekadar mengabdikan pada tujuan penyampaian informasi setepat-tepatnya atau komunikasi yang efisien. Seni cenderung lebih mengarah pada tercapainya peningkatan dan pemenuhan pengalaman manusia lewat perjumpaannya dengan realitas media seni. Oleh karena itu, seni untuk membangun perangkat

<sup>8</sup> Pemain *Randai* yang didukung oleh laki-laki, tetapi memerankan pelaku wanita.

<sup>9</sup> Sejenis tarian rakyat yang sering tampil dalam acara-acara hiburan *ketuk tilu* atau *tayuban* sebagai penari bayaran, biasanya penarinya wanita yang berasal dari kalangan bawah.





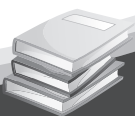
pemaknaannya sendiri tidak serupa dengan perangkat ungkap-tafsir keseharian meskipun tetap terkait satu dengan yang lain. Fenomena kebudayaan dalam folklor adalah sesuatu yang khas insani (Bakker, 1984, 14) karena berkat akal budinya, manusia mampu mengubah *nature* menjadi *culture* (Ismail, 1980, 10–11). Saefuddin (2005, 287–288) menjelaskan bahwa pokok pikiran mendasar dalam pendekatan interpretasi terhadap kebudayaan adalah menekankan arti pentingnya partikularitas berbagai folklor kebudayaan. Sasaran sentralnya adalah praktik-praktik manusia yang bermakna. Pendekatan ini membedakan eksplanasi dan pemahaman. Eksplanasi adalah mengidentifikasi sebab umum dari suatu kejadian, sedangkan pemahaman berupaya menemukan makna suatu kejadian atau praktik sosial dalam konteks tertentu. Merekonstruksi makna kejadian atau praktik sosial adalah tujuan pendekatan ini. Oleh karena itu, pendekatan ini bersifat hermeneutik, yakni memandang fenomena sosial sebagai teks yang akan didekode melalui rekonstruksi imajinatif dari signifikansi berbagai unsur tindakan sosial atau kejadian.

Sehubungan dengan perkembangan bahasa dan kognisi, menurut Vygotsky, kemampuan kognitif dimediasi melalui kata, bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu mentransformasikan aktivitas mental. Vygotsky berpendapat bahwa pada anak usia dini, bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah (Santrock, 2008, 40). Pada aplikasi pembelajaran menari kreatif untuk mengembangkan ide, diperlukan mediasi untuk memberikan stimulasi atau pembicaraan agar terjadi curah pikiran tentang ide-ide yang muncul sehingga dimungkinkan terjadinya diskusi untuk pengembangan ide kreatif.

## E. PENUTUP

Minangkabau merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, berupa adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual, dan lain-lain. Salah satu di antaranya adalah budaya *bagurau* yang biasa dilakukan pada malam hari setelah salat Isya, para pemuda Minang berkumpul di *lapau* (warung kopi) sambil bercerita sehingga muncul berbagai kesenian, baik yang dilakukan dengan posisi duduk maupun berdiri atau dikenal dengan istilah peribahasa “*duduk bapamenan tagak baparentang*”. Hal ini membuktikan bahwa suku Minang merupakan suku yang menjunjung masa depan bangsa. Hal ini merupakan adat atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Minang yang kental dengan spiritualnya sehingga budaya yang unik dan menarik harus kita jaga dan banggakan.

Menurut adat Minang, pandangan terhadap seorang diri pribadi terhadap yang lainnya hendaklah sama walaupun seseorang itu mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda. Walaupun berbeda, tetap saling dibutuhkan dan saling membutuhkan sehingga tercipta kebersamaan, yang dikiaskan dalam filosofi pepatah Minang berbunyi:





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

*Nan buto pahambuih lasuang,  
nan pakak palapeh badie,  
nan lumpuah paunyi rumah,  
nan kuek pambaok baban,  
nan bingung kadisuruah-suruah,  
nan cadiak lawan barundiang*

Artinya:

yang buta pengembus lesung,  
yang tuli pelepas bedil,  
yang lumpuh penunggu rumah,  
yang kuat membawa beban,  
yang bingung disuruh-suruh,  
yang pandai dibawa berunding

Fungsi dan peranan seseorang itu berbeda dengan yang lain, tetapi sebagai manusia, setiap orang hendaklah dihargai karena semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari hendaklah saling melengkapi, saling mengisi, toleransi, dan kebersamaan dalam berbagai keragaman. Justru keberagaman menjadikan fungsi dan peran seseorang dapat berjalan dengan baik, bukan menjadikan konflik atau ancaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amar, D. (1985). *Pengantar pengetahuan adat Minangkabau*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.
- Amran, R. (1985). *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bakker, S. J. (1984). *Filsafat kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, M., & Murgiyanto, S. (2000). *Teater daerah Indonesia*. Denpasar: Kanisius.
- Caturwati, E. (2000). *R. Tjetje Somantri (1892–1963) tokoh pembaharu tari Sunda*. Yogyakarta: Tarawang.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Utama Grafiti.
- Durban, I. (1986). *Menyusuri perjalanan karya R. Tjetje Somantri: Pergelaran apresiasi tari Karya R. Tjetje Somantri*. Bandung: Laksmidara.
- Hadi, Y. S. (6 September 2002). Fenomena kreativitas tari dalam dimensi sosial-mikro. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI*. Yogyakarta.
- Hamka. (1966). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Bukittinggi: Nusantara.
- Holt, C. (1970). *Dances of Minangkabau: Notes*. Paper. (S) \*MGZMD 35, Jerome Robbins Dance Division. The New York Public Library for the Performing Arts.
- Imran, A., Idris, A., Johan B., Nan Sabatang, Dt. P., Hodgson, G. A., & Hamka. (2002). *Menelusuri sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ismail, F. (1980). *Agama dan kebudayaan*. Bandung: Almaarif.





- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Nor, M. A. M. (1986). *Randai dance of Minangkabau Sumatera with labanotation scores*. Malaysia: Dept. of Publications University of Malaya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Saefuddin, A. F. (2005). *Antropologi kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, edisi pertama. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology third edition*. Mc Graw Hill.
- Saragih, T. (1984). Perkembangan tari di Sumatera. Dalam E. Sedyawati (Ed.), *Tari tinjauan dari beberapa segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sihombing, H. (1983). Hukum adat Minangkabau mengenai tungku tiga sajarangan dan tali tiga sapolin: Hukum adat Minangkabau dewasa ini dan di kemudian hari. *Dialektika Minangkaba*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Soedarsono, R. M. (1989). *Tayub: Asal-usul dan liku-liku fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jawa*. Semarang: Akademi Kepariwisata Indonesia.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bandung: Binacipta.









## PENGARANG PEREMPUAN RIAU TAHUN 2000-AN

**Dessy Wahyuni**

Balai Bahasa Riau

pos-el: [dessy\\_wahyuni@yahoo.com](mailto:dessy_wahyuni@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Literature, as a reflection of life for its supporting community, characterizes the identity of a nation. Through literature, people can identify and recognize behavior and personality of the community. Literary dichotomy based on gender becomes important for writer to record the trace authorship of female authors. This study discusses the authorship of female authors throughout the 2000s in Riau. This study applies qualitative descriptive method. Data collection method used is literature study by reading and recording various information from available data sources. In this line, the writer describes the authorship history of some female authors. The result shows that there are twenty-one names of female authors who work in the 2000s era in Riau. However, many of those names are no longer continuing their authorship process.*

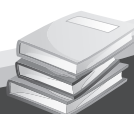
**Keywords:** *author, female, literature*

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra, sebagai cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, merupakan ciri identitas bangsa (Sulaiman & Febrianto, 2017, 121). Dengan memadukan antara berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan imajinasi yang kreatif serta cergas, seorang pengarang dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesamanya, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Namun, mengapa ada dikotomi sastra berdasarkan jenis kelamin? Mengapa pula lahir istilah feminisme, sastra perempuan, ataupun pengarang perempuan?

Melalui berbagai kajian, diketahui lahirnya istilah perempuan dalam dunia sastra karena adanya mitos inferioritas perempuan. Dalam keseharian, laki-laki memainkan peran dominasi, sedangkan perempuan memainkan peran subordinasi. Perempuan dianggap makhluk yang lemah karena adanya kepercayaan yang diyakini masyarakat bahwa perempuan itu tercipta dari tulang rusuk laki-laki.

Junaidi (2011, 114) dengan mengutip Ratna (2007) mengatakan bahwa dalam bidang kebudayaan, istilah laki-laki dan perempuan dibedakan menjadi *male* dan *female* untuk menunjukkan perbedaan yang bersifat biologis. Sementara itu, untuk menunjukkan perbedaan yang bersifat psikologis dan kultural, istilah tersebut dibedakan sebagai *masculine* dan *feminine*. Secara biologis, memang ada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Namun, yang menjadi fokus kaum





feminisme bukanlah seseorang yang terlahir sebagai perempuan, melainkan terlahir menjadi perempuan. Artinya, yang membentuk seseorang menjadi perempuan adalah lingkungan sosial atau masyarakatnya. Eksistensi diri tidak bersifat kodrati bawaan sejak lahir, tetapi dibentuk dari kesadaran pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Ritonga, 2016, 317; Nasri, 2016, 229).

Sugihastuti dan Suharto (2016, 3) mengatakan bahwa banyak yang berpendapat jumlah pengarang perempuan Indonesia masih sangat sedikit. Dari yang sedikit itu, jarang yang produktif dan menghasilkan karya besar. Hal ini disebabkan oleh kesibukan keluarga. Perempuan, dalam kisah pewayangan, kerap disimbolkan sebagai Drupadi. Kisah Drupadi ditafsirkan atas posisi sosial politik perempuan yang hanya dijadikan objek kekuasaan yang dipertaruhkan. Kisah ini dimaknai sebagai ketulusan pengabdian perempuan. Keikhlasan dan puncak kepasrahan adalah teologi tertingginya.

Berkaca dari kisah Drupadi maupun kisah perempuan di sekitar konflik kepentingan kekuasaan dari zaman Mataram hingga sejarah kontemporer bangsa Indonesia, sistem sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat memiliki pola yang hampir sama. Dominasi laki-laki terlihat dalam masyarakat sehingga terbentuk pola patriarki. Perempuan, yang kerap dianggap sebagai korban, hanya dipandang sebagai objek pada tafsiran atas legenda, mitos, kebudayaan, dan sebagainya dari waktu ke waktu (Wijaya, 2005, 1–2).

Banua (2005a, 5) lalu mengatakan bahwa peran perempuan sejak berabad-abad silam selalu ternisbikan hanya sebatas ruang domestik. Perempuan hanya dianggap “pelayan” yang secara simbolik terungkap dalam pameo Jawa bahwa perempuan bertugas antara dapur, sumur, dan kasur. Tidak jarang pula, setapak saja seorang perempuan keluar dari pagar konvensi dan tradisi, celaan masyarakat akan menghujannya. Namun, Banua (2005b, 27) mengutarakan asanya bahwa perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya diyakini dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengelola perbedaan yang ada, sepanjang diberi kesempatan untuk itu. Kesempatan itu dapat berupa pemberian akses yang lebih luas terhadap banyak hal untuk perempuan, seperti pendidikan dan ruang yang berkeadilan. Hal ini tentu saja merupakan sebuah tantangan di tengah sejumput catatan buram tentang perempuan.

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan memaknai dunia mereka dengan cara mereka pula. Salah satu media yang dapat digunakan perempuan untuk memperjuangkan emansipasi, persamaan hak, dan kebebasan adalah karya sastra. Melalui karya sastra, para perempuan dapat mengangkat suara mereka sehingga tidak lagi menjadi subordinasi laki-laki. Banyak di antara pengarang perempuan yang mengajukan tokoh utama dalam karyanya adalah seorang perempuan. Tokoh perempuan ini dijadikan corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi kaku yang membelenggu serta kesewenangan kaum laki-laki.

Munculnya para pengarang perempuan menjadi fenomena tersendiri. Kalau selama ini perempuan menjadi objek representasi penulis laki-laki dengan berbagai biasanya, sudah saatnyalah para pengarang perempuan menulis tentang dirinya,





tentang laki-laki, tentang hubungan perempuan dan laki-laki, dan tentang dunia dari perspektif perempuan. Dengan demikian, mereka akan membongkar represi atau penindasan sosial yang selama ini diderita oleh perempuan.

Gebrakan inilah yang sering dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi keperempuanan. Gerakan feminisme lahir dari sebuah ide yang berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Dengan kata lain, feminisme merupakan basis teori dari gerakan pembebasan. Pembebasan dari berbagai hal. Dalam dunia sastra pun feminisme terjadi.

Hayati (2012, 85) menyatakan bahwa para kritikus feminis berusaha untuk mengkaji karya-karya pengarang perempuan agar layak dibaca, dikaji, dan selanjutnya diteliti. Namun, Rustapa, Danardana, dan Trisman (1997, 1) berpendapat bahwa terdapat ketidakadilan jika hanya karya saja yang dikenal dan diteliti, sedangkan penciptanya diabaikan. Untuk itu, agar ada keseimbangan antara mengenal ciptaan dan penciptanya, perlu dilakukan pembahasan mengenai pencipta atau pengarang karya sastra itu.

Riau, sebagai lubuk kebudayaan Melayu, memiliki tradisi kepengarangan yang terus berkembang. Tradisi kepengarangan di Riau terpelihara cukup baik sejak tradisi lisan, seperti cerita rakyat, hingga tradisi tulis yang terwujud dalam berbagai karangan tertulis. Tradisi ini berlangsung dari karangan dengan tulisan tangan sampai pada yang tercetak. Karya tulis ini mulai subur sejak abad ke-19 meskipun melalui gelombang pasang surut. Keadaan ini membuat Riau menjadi daerah yang kaya akan pengarang sehingga dapat mengukuhkan keberadaan Riau sebagai salah satu pusat bahasa dan budaya Melayu di Nusantara. Kedudukan dan peranan pengarang Riau dengan karya tulisnya tidak dapat diabaikan begitu saja. Ini adalah kekayaan budaya yang juga berperan dalam mengantarkan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional di republik ini (Hamidy, 2010, v).

Pengarang perempuan di Riau juga turut andil dalam perkembangan kesastraan Indonesia. Junaidi (2011, 113–120), seorang esais sastra yang juga seorang dosen di Universitas Lancang Kuning, telah berupaya memetakan penyair perempuan Riau. Identitas penyair perempuan Riau diperolehnya dengan menelusuri berbagai terbitan, misalnya buku yang diterbitkan oleh Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru: 1) *Musim Bermula: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan se-Sumatera* (2001); 2) *Kemilau Musim: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia* (2003); dan 3) *Pesona Gemilang Musim: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II* (2004). Dari ketiga buku tersebut, terdapat beberapa nama, antara lain, Ar Kemalawati, Cecen Cendrahati, D. M. Ningsih, Herlela Ningsih, Kunni Masrohanti, Tien Marni, Zainurmawaty, Asnah Dumasari, Budy Utamy, Endang Indrayani Ramlan, Hamidah, Murparsaulian, Natalia Lili, Nurhayati, Qori Islami, Verrin Y. S., Rina N. Entina, dan Novi Yanti. Dalam beberapa kumpulan puisi bersama yang merupakan sajak pilihan





Riau Pos setiap tahunnya, seperti *Komposisi Sunyi* (2007), *Tamsil Syair Api* (2008), *Ziarah Angin* (2009), *Fragmen Waktu* (2010), *Riwayat Tanah* (2011), *Sekeping Ubi Goreng* (2012), *Ayat-Ayat Selat Sakat* (2013), *Bendera Putih untuk Tuhan* (2014), dan *Pelabuhan Merah* (2015), diperoleh nama lainnya, seperti Dien Zhurindah, Alvi Puspita, Wetry Febrina, Susi Susanti, Zurnila Emhar, Cahaya Buah Hati, Cikie Wahab, Srikartini Ningsih, dan Sugiarti.

Keberadaan sastra, sebagai ilmu humaniora, selalu mengalami perkembangan. Perkembangan sastra ini identik dengan gambaran zaman yang memiliki persoalan dan karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan sastra tentu saja diikuti oleh perkembangan kepengarangannya. Perkembangan kepengarangan sastra terbilang cukup pesat. Nama-nama baru bermunculan merupakan salah satu bukti untuk itu. Perkembangan itu pun berlaku di Riau sebab banyak wadah yang memberikan ruang bagi perkembangan dunia sastra, seperti koran dan majalah. Selain itu, kemajuan teknologi juga mempercepat semuanya.

Tujuan pengarang menciptakan karya sastra tentu bermacam-macam. Di samping hendak berkomunikasi dengan pembaca, pengarang juga hendak menghibur pembaca, menyindir pemerintahan yang sedang berkuasa, atau sekadar berusaha mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Bahkan, ada pula pengarang yang menciptakan karya sastra berdasar pesanan penerbit yang memberinya honorarium (Danardana, 2012). Hal inilah yang menyebabkan karya sastra dikatakan sebagai identitas diri.

Berbagai karya sastra sebagai identitas diri yang dihasilkan oleh para pengarang tersebut merupakan khazanah bangsa. Aset bahasa dan budaya ini harus dikenalkan kepada penerus bangsa. Oleh sebab itu, dalam kajian ini, penulis mencoba menyajikan beberapa nama pengarang perempuan di Riau yang berkarya pada era 2000-an. Dalam tulisan ini, kepengarangan mereka dibatasi pada karya-karya yang dihasilkan sepanjang tahun 2000-an. Hasil yang diharapkan dari tulisan ini adalah gambaran kepengarangan pengarang perempuan yang berkarya di era 2000-an sehingga pembaca dapat mengenal mereka beserta karya yang telah dihasilkannya.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan kualitas data, bukan jumlah data (Moleong, 2007, 4–7). Dalam tulisan ini, dibahas dua puluh satu nama pengarang perempuan beserta beberapa karya mereka pada era 2000-an. Dengan metode pengumpulan data yang menggunakan studi kepustakaan melalui teknik membaca dan mencatat berbagai informasi dari sumber data yang ada, penulis mendeskripsikan riwayat kepengarangan beberapa pengarang perempuan tersebut.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah kesastraan Indonesia, Riau dikenal sebagai salah satu kantung sastra nasional. Raja Ali Haji sebagai pembuka jalan pada abad ke-19 telah menarik berbagai kalangan untuk datang ke Riau dan melakukan perbincangan tentang kehidupan,





agama, dan budaya. Hal ini setidaknya mendorong munculnya perkumpulan kaum cendekiawan.

Berbagai nama pengarang bermunculan dari generasi ke generasi, begitu pula pengarang perempuan. Bisa dikatakan bahwa di Indonesia, terutama di Riau, Sariamin adalah generasi awal pengarang perempuan. Sastrawan perempuan kelahiran 31 Juli 1909 di Kotapanjang, Pasaman, Sumatra Barat ini, memiliki perjuangan yang berat dalam menulis. Ia menggunakan beberapa nama pena (samaran), yakni Selasih, Selaguri, Srigunting atau Dikejut, Gelinggang, Setawar, Pulut-pulut, Sritanjung, Ibu Sejati, Bundokandung, Mandeh Rubiah, Kakakmu, Sikejut, Misrani, dan Kak Sarinah. Menurutnya, hal itu ia lakukan agar orang mengira bahwa pengarang perempuan pada saat itu jumlahnya banyak (bukan hanya dirinya), di samping untuk keamanan dirinya dari mata-mata Belanda yang mengawasi. Puisinya yang berjudul “Seruan”, misalnya, menggunakan nama Selaguri (dimuat dalam Suara Kaum Ibu Sumatera [SKIS], Oktober 1930). Puisinya yang lain adalah “Ratap Tangis”, menggunakan nama Gelinggang (dimuat di SKIS, Mei 1931). Sementara itu, roman pertamanya adalah “Kalau Tak Untung” (Balai Pustaka, 1933), menggunakan nama Selasih. Sebagai guru, sastrawan, dan organisatoris, Sariamin gigih memperjuangkan hak-hak wanita. Ia menggunakan sajak-sajaknya untuk membangkitkan semangat masyarakat (Tim Balai Bahasa Riau, 2011, 236).

Akan tetapi, kemunculan pengarang perempuan ini mencuri perhatian dan menjadi pembicaraan banyak orang pada tahun 2000-an. Pembicaraan ini kerap bernada negatif. Perayaan (tubuh) diri oleh sejumlah penulis perempuan muda dan cantik dalam karya-karya mereka dianggap liar dan menganggangi norma-norma agama sehingga muncul berbagai istilah yang melecehkan, misalnya “Sastra Wangi”, dan “Sastra Mazhab Selangkangan (SMS)”. Untuk mencatat sejarah perjalanan kepengarangan perempuan di Indonesia dari zaman ke zaman, Junaedhie (2012) telah menghimpun 800-an nama pengarang perempuan dalam *Profil Perempuan, Pengarang, dan Penulis Indonesia*. Pada buku tersebut tercatat dari Saadah Alim (9 Juni 1897) hingga Sri Izzati (18 April 1995) yang juga memuat perempuan Lekra dan Tionghoa (yang selama ini tidak pernah tercatat dalam sejarah sastra Indonesia).

Di Riau, upaya memetakan pengarang (khususnya penyair) perempuan telah dilakukan oleh Junaidi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tulisannya itu, tercatat beberapa penyair perempuan, antara lain Ar Kemalawati, Cecen Cendrahati, D. M. Ningsih, Herlela Ningsih, Kunni Masrohanti, Tien Marni, Zainurmawaty, Asnah Dumasari, Budy Utamy, Endang Indrayani Ramlan, Hamidah, Murparsaulian, Natalia Lili, Nurhayati, Qori Islami, Verrin Y. S., Rina N. Entina, Novi Yanti, Dien Zhurindah, Alvi Puspita, Wetry Febrina, Susi Susanti, Zurnila Emhar, Cahaya Buah Hati, Cikie Wahab, Srikartini Ningsih, dan Sugiarti. Dalam tulisan ini, penulis mencoba merangkum dari berbagai sumber nama-nama pengarang perempuan yang pernah mencuat ke permukaan pada era 2000-an. Tercatat dua puluh satu nama pengarang beserta karya mereka seperti pada Tabel 3.1.





**Tabel 3.1** Nama-nama Pengarang Perempuan Riau Era 2000-an

No.	Nama	Karya
1)	Aliela	a) "Malam Puisi" (cerpen terangkum dalam <i>Seikat Dongeng tentang Wanita</i> [antologi cerpen pilihan <i>Riau Pos</i> , 2004]) b) "Perempuan dengan Seribu Satu Tikaman Pisau di Tubuh, Juga Hatinya" (cerpen terangkum dalam <i>Keranda Jenazah Ayah</i> [cerpen pilihan <i>Riau Pos</i> 2007])
2)	Asnah Dumasari	a) "Pembenaran" (sajak, 2004) b) "Berputar-putar" (sajak, 2004) c) "Berbalik-balik" (sajak, 2004) d) "Mari Kembali ke Rimba" (sajak, 2004) e) "Mitos" (sajak, 2004) f) "Pupus di Ambang Senja Kesumba" (sajak, 2004) g) Keenam puisi ini terangkum dalam <i>Pesona Gemilang Musim: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II</i> (Ningsih, 2004).
3)	Budy Utami	a) <i>Rumah Hujan</i> (berisi 49 puisi, Yogyakarta: Frame Publishing, 2008) b) <i>Mato Kampe</i> (berisi foto dan puisi yang ditulis selama 52 hari melakukan ekspedisi kebudayaan Sungai Kampar) c) Karya-karya lepas Budy Utami dimuat di berbagai media massa cetak, seperti <i>Riau Pos</i> , <i>Sagang</i> , <i>Kompas</i> , <i>Lampung Pos</i> , dan <i>Padang Ekspres</i> . Beberapa puisinya juga termuat dalam beberapa antologi, seperti <i>Puisi Tak Pernah Pergi</i> (Bentara Kompas, 2005), <i>Selat Malaka</i> (UIR Press, 2007), <i>Tafsir Luka</i> (Yayasan Sagang, 2005), serta <i>Kemilau Musim dan Pesona Gemilang Musim</i> (dua Kumpulan Penyair Perempuan Se-Indonesia).
4)	Cahaya Buah Hati	Beberapa sajaknya pernah dimuat di berbagai media massa, seperti <i>Riau Pos</i> , <i>Indopos</i> , <i>Majalah Sagang</i> , <i>Haluan Kepri</i> , <i>Batam Pos</i> , <i>Tabloid Aklamasi UIR</i> , dan <i>Tabloid Visi Unilak</i> . Selain itu, beberapa sajaknya termaktub pula dalam buku antologi bersama seperti a) <i>Ziarah Angin</i> , Kumpulan Puisi Pilihan <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009); b) <i>Mengucap Sungai</i> , Kumpulan Sajak Temu Taman Budaya (Pekanbaru, 2010); c) <i>Fragmen Sunyi</i> , Kumpulan Puisi Pilihan <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2010); d) <i>Rahasia Hati</i> , Kumpulan Sajak Penyair Muda Riau (Pekanbaru, 2011); e) <i>Munajat Sesayat Doa</i> , Kumpulan Sajak FTD (2011); f) <i>Ayat-Ayat Selat Sakat</i> , Kumpulan Puisi Pilihan <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2013) g) <i>Bendera Putih untuk Tuhan</i> , Kumpulan Puisi Pilihan <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2014); h) <i>Pelabuhan Merah</i> , Kumpulan Puisi Pilihan <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2015). i) Ia juga menulis prosa, seperti "Buang Rahim" (" <i>Ekspresi</i> " <i>Riau Pos</i> ), "Lebaran Pertama" (" <i>Ekspresi</i> " <i>Riau Pos</i> ), "Elegi Bumi" (belum dipublikasikan).





No.	Nama	Karya
5)	Cecen Cendrahati	<p>a) Beberapa karyanya dimuat di mingguan <i>Canang</i> (Padang). Pada perkembangan berikutnya hingga kini, karya-karyanya pernah dimuat di tabloid <i>Koran Masuk Sekolah</i> (Padang), majalah <i>Bayangkara</i> (Padang), harian <i>Riau Pos</i> (Pekanbaru), majalah <i>Sagang</i> (Pekanbaru), dan harian <i>Riau Mandiri</i> (Pekanbaru).</p> <p>b) Beberapa judul cerpennya yang telah dipublikasikan, antara lain, "Hitam Putih Perkawinan", "Esok Merdeka!", "Rahasia Hutan", "Rahasia Langit", "Anakku dan Lelaki Itu", dan "Perempuan Penunggu Dermaga". Sementara itu, karya esainya, antara lain, adalah "Si Jobang, Kerlip Terakhir Sebelum Padam", "Varian Bahasa atau Kesalahan?", dan "Adakah Lelaki Memikirkannya?"</p> <p>c) Ia juga pernah menulis naskah lakon untuk randai, berjudul "Piak Adih".</p> <p>d) Puisinya berjudul "Kusebut Negeriku" dan "Matahari Meninggi" terangkum dalam <i>Pesona Gemilang Musim: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II</i> (Ningsih, 2004).</p>
6)	D. M. Ningsih	<p>a) Berikut adalah beberapa karya D. M. Ningsih yang sudah dipublikasikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• "Buaya Putih" (cerpen, <i>Riau Pos</i>);</li> <li>• "Si Hitam" (cerpen, <i>Lantang Pos</i>)</li> <li>• "Emak", "Selamat Jalan Cut", "Gone", "Nyanyian Sunyi", dan "Ketika Waktu Itu Aku" (puisi, <i>Riau Pos</i>);</li> <li>• "Ke Manakah Penulis Perempuan Riau" (esai, <i>Riau Pos</i>);</li> <li>• <i>Namaku Bondang</i> (novel);</li> <li>• <i>Tamasya di Negeri Dongeng</i> (kumpulan cerita anak, 2010);</li> <li>• <i>Silent</i> (kumpulan cerpen);</li> <li>• <i>Perempuan Batu Karang</i> (kumpulan puisi);</li> <li>• <i>Rumah Kertas</i> (kumpulan puisi);</li> <li>• <i>Perempuan Kedua</i> (kumpulan cerpen);</li> <li>• <i>Melukis Pelangi</i> (novel).</li> </ul> <p>b) Beberapa karyanya juga termaktub dalam buku kumpulan bersama, antara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Antologi Puisi Penyair Perempuan se-Sumatera dan se-Indonesia I dan II</i> (Himpunan Perempuan Seni Budaya, 2004);</li> <li>• <i>Antologi Puisi Penyair Pekanbaru-Johor: Selat Malaka</i> (UIR Press dan BKRI Riau, 2007);</li> <li>• <i>Satu Abad Cerpen Riau</i> (Yayasan Sagang);</li> <li>• <i>Musim Bermula</i> (antologi puisi);</li> <li>• <i>Lentera</i> (antologi puisi);</li> <li>• <i>100 Tahun Cerpen Riau</i> (kumpulan cerpen).</li> </ul> <p>c) Selain menulis puisi dan cerpen, D. M. Ningsih juga menulis beberapa naskah drama (beberapa di antaranya sudah dipentaskan dan disutradarai sendiri) berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• "Pengadilan Teja";</li> <li>• "Perempuan-Perempuan";</li> <li>• "Perempuan Masih di Titik Nol";</li> <li>• "Perempuan yang Menunggu";</li> <li>• "Anak-Anak Langit";</li> <li>• "Menunggu Buntat";</li> <li>• "Di Penghujung Senja".</li> </ul>







No.	Nama	Karya
7)	Dien Zhurindah	<p>Berikut adalah judul-judul puisi Dien Zhurindah yang pernah dimuat <i>Riau Pos</i> dan <i>Riau Mandiri</i> pada periode 13 November 2005 s.d. 28 Februari 2010.</p> <p><b>Riau Pos:</b> "Mungkin Rindu hanya Sekadar Lelucon Malam", "Kurangkai Jiwa yang Berserak", "Aku Belum Istirahat di Dermaga Kedua Puluh Empat", "Di Samudramu", "Memaknaimu", "Pemuja Kenangan", "Tegar", "Kerinduan untuk Tiga Perempuan", "Membacamu", "Prosa Senja", "Kunjungan", "Rasa", "Topeng", "Narasi Pagi", "Bibir Puisi", "Sekufu", "Sementara", "Sebuah Sajak untuk Menjawab Sejuta Tanya yang Berserak di Keningmu", "Rindu yang Terbangkalai", "Perempuan, April, dan Narasi Kecil", "Celoteh Kepala Jika Tanpa Engkau di Sana", "Rindu Terlalu", "Belunggu Narasi Waktu", "Belunggu Narasi Biru", "Membaca Fragmen Tentang Sahabat", dan "Luruh".</p> <p><b>Riau Mandiri:</b> "Ketika Hujan", "Narasi Ilalang", "Kenanglah Kisah", "Nasuha", "Titik", "Terlambatkah", "Puisi", "Jejakmu", "Ziarah Hari Ziarah Hati", "Dejavu", "Kisah Usang", "Adakah", "Kehilangan", "Wajah", "November, Hujan, dan Perjalanan", "Kehilangan", "Jurang", "Perempuan yang Sama", "Kelana", "Cerita Rindu", "Telinga", "Bencana Kepada", "Naskah Malam", "Perempuan, April, dan Narasi Kecil", "Celoteh Kepala Jika Tanpa Engkau di Sana", dan "Rindu Terlalu".</p> <p>Di samping puisi-puisi lepas itu, beberapa puisi Dien Zhurindah juga dimuat dalam beberapa antologi, seperti <i>Belantara Kata</i> (antologi puisi, SWA-UIR Press: 2004), <i>Jalan Pulang</i> (antologi cerpen dan puisi, Yayasan Sagang, 2006), <i>Selat Malaka</i> (antologi puisi, BKKI-UIR Press, 2007), <i>Komposisi Sunyi</i> (antologi puisi, Yayasan Sagang, 2007), <i>Tamsil Syair Api</i> (antologi puisi, Yayasan Sagang, 2008), dan <i>Ziarah Angin</i> (antologi puisi, Yayasan Sagang, 2009).</p>
8)	Fitri Mayani	<p>Sebagian besar cerpennya dimuat dalam beberapa antologi, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>"Perempuan Itu Sudah Mati", dalam <i>Jalan Pulang: Cerpen Pilihan Riau Pos 2006</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2006).</li><li>"Para Penoreh Luka" dan "Mama Tak Pernah Menciumku Lagi", dalam <i>Sekolah Kehidupan</i> (Komunitas Milis, 2006).</li><li>"Ibu" dalam tiga antologi: <i>Rembulan Tengah Hari</i> (kumpulan cerita dan puisi Pemenang Laman Cipta Sastra, DKR, 2001–2003); <i>Seabad Cerpen Riau</i> (Riau Pos Grup); dan <i>The Regala 204 B</i> (Kudus: Gapuraja Media).</li><li>"Mencari Tatap Matamu", dalam <i>Tafsir Luka: Kumpulan Cerpen, Sajak, dan Esai Terpilih Riau Pos 2005</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005).</li></ol> <p>Di samping menulis cerpen, Fitri juga menulis novel dan cerita anak.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Novel <i>Kugapai Rembulan dengan Cinta</i> (Pekanbaru: Gurindam Press, 2004, memenangi penghargaan Ganti Award 2004).</li><li>Cerita anak <i>Legenda Harta Karun dan Aku Anak Pintar</i> (PKK Riau dan Adicita Karya Nusa, 2008).</li></ol>





No.	Nama	Karya
9)	Herlela Ningsih	<p>Jerih payah Ketua Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru itu telah menghasilkan empat antologi bersama, yakni:</p> <p>a) <i>Musim Berganti</i> (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan se-Pekanbaru, HPSBP, 2000),</p> <p>b) <i>Musim Bermula</i> (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan se-Sumatera, HPSBP, 2001),</p> <p>c) <i>Kemilau Musim</i> (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia I, HPSBP, 2003), dan</p> <p>d) <i>Pesona Gemilang Musim</i> (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II, HPSBP, 2004).</p>
10)	Kunni Masrohanti	<p>a) <i>Sunting</i> (kumpulan puisi, 2011).</p> <p>b) <i>Perempuan Bulan</i> (kumpulan puisi, 2016).</p> <p>c) Beberapa puisi lainnya tersebar di berbagai media.</p> <p>d) Kunni juga menulis naskah dan menjadi sutradara. Setidaknya dua naskah drama yang sudah ditulisnya, "Sri Karma" dan "Sauni".</p>
11)	Luzi Diamanda	<p>a) <i>Lok dan Bulan</i> (kumpulan cerpen) antara lain berisi cerpen dengan judul "Talang Sempadan", "Lok dan Bulan", "Gugur", "Anak Laki-Laki Ibu", "Sengketa", "Setelah Tujuh Belas Tahun", "Leman", "Kadar", "Panggil Aku Lonte", dan "Perkabungan Pagi".</p> <p>b) "Perkabungan Pagi" (cerpen), memenangi Lomba Penulisan Cerita Pendek yang dilaksanakan Universitas Negeri Padang (UNP) bekerja sama dengan Program Bahasa Indonesia, Universitas Deakin, Melbourne, Australia pada tahun 2001.</p>
12)	Murparsaulian	<p>a) Puisi dan cerpennya tersebar di berbagai media massa cetak, seperti <i>Riau Pos</i>, <i>Horison</i>, <i>Sagang</i>, dan <i>Dewan Bahasa</i> (majalah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia).</p> <p>b) Karya cerpennya terhimpun dalam berbagai antologi, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Terbang Malam</i> (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2002),</li> <li>• <i>Magi Dari Timur</i> (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2003),</li> <li>• <i>Satu Abad Cerpen Riau</i> (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004),</li> <li>• <i>Pertemuan Dalam Pipa</i> (Dewan Kesenian Jakarta &amp; Logung Pustaka, Jakarta, 2004),</li> <li>• <i>Keranda Jenazah Ayah</i> (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007), dan</li> <li>• <i>100 Cerpen Riau</i> (Dinas Kebudayaan &amp; Pariwisata Pemprov. Riau, 2014).</li> </ul> <p>c) Karya puisinya terhimpun dalam berbagai antologi puisi, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Purnama Kata</i> (Dewan Kesenian Bengkalis, Bengkalis, 2000),</li> <li>• <i>Musim Bermula</i> (Himpunan Perempuan Seni Budaya, Pekanbaru, 2001),</li> <li>• <i>Pesona Musim</i> (Himpunan Perempuan Seni Budaya, Pekanbaru, 2002), dan</li> <li>• <i>Kemilau Musim</i> (Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, 2003).</li> </ul>





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Menguukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

No.	Nama	Karya
13)	Novi Yanti	<p>a) Naskah lakon/dramanya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Rahim”,</li><li>• “Mencari Perempuan” (monolog),</li><li>• “Prahara Mahkota Riau Johor”,</li><li>• “Perempuan-Perempuan Tawanan”, dan</li><li>• “Kereta Waktu”.</li></ul> <p>b) Puisinya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Yang dimuat dalam <i>Gemilang Pesona Musim</i> (kumpulan puisi penyair perempuan Indonesia II, 2004): “Sajak Kepada Teman (Kepada Segenap Sahabat)”; “Suara Anak Negeri”; “Kutoreh Luka di Desamu”; “Kabar Abnawi I”; dan “Nyanyian Tepi”.</li><li>• Yang pernah dimuat di harian <i>Riau Pos</i>, seperti: “Tikungan”; “Gamang-Gamang”; “Sampan Olang”; “Doa I”; “Zikir Malam”; “Tahajud”; “Perempuan”; “Wajah Riau di Kanvas Penyair”; “Riauku”; “Tasbih Hari”; “Memanah Hujan”; “Rinai-Rinai Patah”; “Lorong Kosong”; “Abnawi”; “Bulan Bugil”; “Air Surga”; “Cawan Rindu”; “Rindu yang Kalah”; “Mencari Puan”; “Lelaki Kecil Itu”; “Abnawi Dua”; “Sahabat”; “Semat Kembar”; “Hujan Abu: Kotaku yang Hilang”; “Sajak Luka”; “Duka Duka”; “Lelaki Tua”; “Sepasang Jari”; “Sajak 00 WIB”; “Mengenang Gempa”; “Kaki-Kaki Penguasa”; “Panglima”; “Para Laksemana”; “Periuk yang Hilang”; “Bayang”; “Mencari Hati”; “Kaki Bulan”; “Rajam”; dan “Kecamuk”.</li></ul>
14)	Rina Nazarudin	<p>Beberapa naskah drama Rina sebagai berikut.</p> <p>a) “Hilangnya Bayang” (2005);</p> <p>b) “Kecundang: Khianat Wan Sinari” (mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di acara Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2005);</p> <p>c) “Duka” (2006);</p> <p>d) “Berganti Kelamin” (2006);</p> <p>e) “Senandung Dayang Derma” (mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2007);</p> <p>f) “Prahara Cik Apung” (mendapat penghargaan pemenang harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2008);</p> <p>g) “Awang Putih” (operet anak-anak, dipentaskan di Gedung Idrus Tintin, 2009);</p> <p>h) “Wadesi dan Selir” (2009); dan</p> <p>i) “Si Lancang” (operet anak-anak, dipentaskan pada Hari Anak, Juli 2010); dll.</p>
15)	Susi Susanti	<p>a) “Nelayan dan Malam”, “Kisah yang Kian Resah”, “Sajak Kelana”, dan “Rinduku Memanggil Sendu” (puisi diterbitkan di <i>Riau Pos</i>).</p> <p>b) “Catatan Sunyi” (puisi diterbitkan di <i>Batam Pos</i> dan memenangi Lomba Penulisan Puisi Dewan Kesenian Bengkalis, 2009).</p> <p>c) “Hati Merindu” (puisi diterbitkan di <i>Sagang</i>).</p> <p>d) “Cinta-cinta yang Bergelantungan” (cerpen mendapat penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkalis, 2009).</p> <p>e) Di samping itu, ia juga pernah menjadi Juara Pertama pada Lomba Penulisan Puisi Helat Seni Menjunjung Negeri (Festival Seni Pelajar se-Kabupaten Bengkalis) dan menjadi Juara Ketiga pada Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Pelajar: “Menggugat Valentine Day”.</p>





No.	Nama	Karya
16)	Tien Marni	<p>a) Beberapa puisi terangkum dalam <i>Gemilang Pesona Musim</i> (kumpulan puisi penyair perempuan Indonesia II, 2004): “Ziarah”; “Murbeipun Gugur”; dan “Mabuklah”.</p> <p>b) Beberapa puisi terangkum dalam <i>Riau 1</i> (2000).</p> <p>c) Beberapa puisi terangkum dalam <i>Musim Bermula</i> (2001).</p> <p>d) Beberapa puisi terangkum dalam <i>Kemilau Musim</i> (2003).</p> <p>e) <i>Yang Berfaedah dalam Kisah: Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Burung Gasing Daerah Kampar</i> (kajian sastra diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009).</p> <p>f) “Alam Melayu, Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan” (makalah seminar Budaya Melayu se-Dunia ditulis bersama Elmustian dan Zulkarnain, 2003).</p>
17)	Wetry Febrina	<p>a) “Aku dan si Butut” (cerpen dimuat tabloid <i>Gaul</i>, 2005);</p> <p>b) “Silvi” (cerpen dimuat tabloid <i>Chic</i>, 2006);</p> <p>c) “Martha” (cerpen dimuat tabloid <i>Jelita</i>, [2006] dan dimuat dalam antologi bersama, <i>Tembang Bukit Kapur</i> [Escaeva, 2007]);</p> <p>d) “Bekas Bibirmu di Cangkir Kopiku”, “Seperih Puisi”, “Cacabang Harap”, dan “Sesuatu yang Bertahta di Lengkung Alismu”, dimuat dalam antologi puisi <i>Tamsil Syair Api</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008);</p> <p>e) “Sastra Lokal: Antara Nasionalisme dan Rasionalisme” dimuat dalam <i>Sastra yang Gundah</i> (kumpulan esai, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009);</p> <p>f) <i>Lovintrique</i> (novel, Jakarta: Media Kita, 2007);</p> <p>g) <i>My Name is Ch</i> (Yogyakarta: Cupid, 2008);</p> <p>h) “Syair Laut” memenangi Laman Cipta Sastra DKR 2008 (sebagai pemenang kedua).</p>
18)	Zurnila Elha Ch.	<p>a) “Curhat pada Pena”, “Saksi Bisu”, “Di Suatu Pagi”, dan “Ricuh” (puisi dimuat di <i>Riau Mandiri</i>);</p> <p>b) “Jejak 1”, “Jejak 2”, “Kemarau”, “Ingin Menyapa Rasa”, “Sepasang Bisu di Jendela Kamar Hotel”, “Penjara Rasa”, “Kisah Pada Kawan 1”, “Semenjak Kau Pergi”, “Sahabat”, “Harap”, dan “Doa dan Desah Ombak” (puisi dimuat di <i>Riau Pos</i>);</p> <p>c) “Metamorfosis”, “Elegi Daun Cemara”, “Adakah di Situ Tempat Berkemah”, “Lapar”, “Kumbang Lara”, “Di Hadapanmu”, “Pesawat Kertas”, “Bintang Kelabu”, “Merpati 1” dan “Merpati 2” (puisi dimuat di <i>Metro Riau</i>);</p> <p>d) “Simpang Tersunyi”, “Mengapa”, “Ombak di Pantai Hatimu”, “Di Tubuh Mimpi”, dan “Jarak Sekedip Mata” (puisi dimuat di <i>Padang Ekspres</i>);</p> <p>e) “Sendiri 4”, “Lagu yang Mengusik Malam”, “Selembat Rindu”, “Menatap Matamu”, dan “Barangkali” (puisi dimuat di <i>Sagang</i>);</p> <p>f) Beberapa puisi dalam <i>Ziarah Angin</i> (Kumpulan Sajak Pilihan <i>Riau Pos</i> 2009);</p> <p>g) “Meniti Jejak Ibu” (cerpen dimuat di <i>Riau Pos</i>);</p> <p>h) “Lestari” (cerpen dimuat di <i>Padang Ekspres</i>);</p>





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

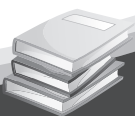
Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

No.	Nama	Karya
19)	Cikie Wahab	<p>a) Beberapa cerpennya yang pernah diterbitkan di media massa, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Kaktus di Kepalaku” (2014), “Profesor yang Menuliskan Kematiannya” (2015), dan “Tenun Abu Haf” (2015) di <i>Jawa Pos</i>;</li><li>• “Seperti Kita Pernah Jatuh dalam Kesedihan yang Sama” (2015) di <i>Media Indonesia</i>;</li><li>• “Mayan” (2014), “Pria” (2015), “Mimpi Buruk dan Red Velvet” (2015), dan “Kejutan” (2013) di <i>Padang Ekspres</i>;</li><li>• “Dalam Pekat Asap” (2015) di <i>Jembia</i>, <i>Batam Pos</i> Musim; “Bidadari Musim Pelangi” (2014), “Kota Harapan” (2013), “Sebuah Catatan” (2013), “Desember yang Beku” (2012), “Makyong” (2012) di <i>Riau Pos</i>;</li><li>• “Sophie dan Machi” di <i>Tamanfiksi.com</i>. Beberapa cerpennya yang lain juga telah dimuat di majalah <i>Story</i>, situs <i>HMInews.com</i>, dan <i>Ilmuiman.net</i>.</li></ul> <p>b) Sejumlah puisinya juga telah dipublikasikan, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Pelupa Kata”, “Mencium Belang Sendiri”, “Pasu Gawang”, “Jikalau Dik”, “Lorong Menuju Alma”, “Doa Malam”, “Perjalanan Air dan Api”, “Harus seperti Apa”, “Yang Muncul dari Muka Halaman tentang Judul Pemberitaan” (2015);</li><li>• “Steppenwolf”, “Musim Berkepanjangan”, “Penyamun di Malam Purnama”, “Pelabuhan Merah”, “Pada Sebuah Kapal”, “Jalan Baru”, “Janji Sebuah Bandar” (2014) terbit di <i>Riau Pos</i>;</li><li>• “Pada Pagi yang Sepi”, “Doa”, “Sebab Cinta Datang Tiba-tiba”, “Perihal Janji 1”, “Perihal Janji 2” (2013) terbit di <i>Indopos</i>.</li></ul> <p>c) Beberapa esainya, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Realitas Sosial dalam Tunggu Aku di Sungai Duku” (<i>Riau Pos</i>);</li><li>• “Prosa Lirik Negeri Salju, Sebuah Haiku yang Panjang” (<i>Riau Pos</i>).</li></ul> <p>d) Cerpen, puisi, dan esainya terangkum dalam antologi bersama, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Fragmen Waktu</i> (Yayasan Sagang),</li><li>• <i>Robohkan Pagar ini, Datuk</i> (Yayasan Sagang 2011),</li><li>• <i>Bulan Majapahit Mojokerto 2010: Esai Peta dan Arah Sastra</i> (Yayasan Sagang, 2011),</li><li>• <i>Kopi Hujan Pagi</i> (Paragraf, 2012), <i>Pelabuhan Merah</i> (Yayasan Sagang, 2015).</li></ul> <p>e) Cerpennya berjudul “Kesalahan Angin Selatan” terpilih sebagai cerpen terbaik dalam lomba menulis Kawabanua, Kalimantan Selatan dalam Cerita.</p> <p>f) Buku tunggal berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Kumpulan cerpen berjudul <i>Gaun Sinar Bulan</i> (2012);</li><li>2) Novel berjudul <i>Memelukmu dengan Erat</i> (Indiebook, 2015).</li></ol>





No.	Nama	Karya
20)	Desi Sommalia Gustina	<p>a) Beberapa esai sastranya tersebar di berbagai media massa.</p> <p>b) Buah dari kreativitas menulis Desi sudah menoreh sejumlah prestasi, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Juara III lomba resensi buku tingkat mahasiswa se-Pekanbaru, ditaja oleh Badan perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau, tahun 2008;</li> <li>• Juara I lomba menulis esai tingkat mahasiswa/umum se-Pekanbaru, ditaja oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, 2009;</li> <li>• Juara II lomba menulis cerpen tingkat mahasiswa/ umum se-Pekanbaru, ditaja oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, 2009;</li> <li>• Juara II lomba menulis dalam Milad Ar-royyan ke-13, ditaja oleh UKMI Ar-Royyan Universitas Riau, 2009;</li> <li>• Juara I lomba menulis artikel islami, tingkat mahasiswa se-Pekanbaru, ditaja oleh UKMI Nurul Falah, Faperta, Universitas Riau, 2009;</li> <li>• Juara II lomba menulis cerpen islami (tema Ramadan), tingkat mahasiswa se-Pekanbaru, ditaja oleh UKMI Ar-Royyan Universitas Riau, 2007;</li> <li>• Juara III lomba menulis cerpen islami (tema Ramadan), tingkat mahasiswa se-Pekanbaru, ditaja oleh UKMI Ar-Royyan Universitas Riau, 2008;</li> <li>• Juara I lomba menulis cerpen islami (tema ibu), tingkat mahasiswa se-UIR, ditaja oleh UKMI Al-Kahfi Universitas Islam Riau, tahun 2008;</li> <li>• Juara Harapan 1 lomba menulis kisah inspiratif, terbuka untuk umum, se-Indonesia, ditaja oleh <i>edumuslim.com</i>, Jakarta, 2009;</li> <li>• Juara Favorit lomba menulis cerpen (tema remaja), tingkat mahasiswa se-Indonesia, ditaja oleh PT Rohto Laboratories Indonesia, Jakarta, 2010.</li> </ul>
21)	Alvi Puspita	<p>a) Karya-karyanya sudah dibukukan ke dalam beberapa antologi berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Perawan Malang”, dalam Antologi Cerpen Remaja <i>Gadis Vlore</i> (Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, 2007),</li> <li>• “Tentang Pestamu” dan “Aku Pengantin Ranjang”, dalam Antologi Puisi <i>Tamsil Syair Api</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008),</li> <li>• “Pulang yang Lain” dan “Nasihat Si Miskin pada Si Miskin Kawannya”, dalam Antologi Puisi <i>Ziarah Angin</i> (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009),</li> <li>• “Coklat” dalam <i>100 Cerpen Riau</i> (2014).</li> </ul> <p>b) Karya-karyanya tersebar di berbagai media massa, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) “Kota Asing” dan “Bunga dan Kuburan” (<i>Kedaulatan Rakyat</i>, 2008);</li> <li>2) “Kisah Si Marasuddin” (<i>Koran Merapi</i>);</li> <li>3) “Ambigu Puan”, “Ambigu Tua”, “Cerita” (<i>Batam Pos</i>);</li> <li>4) “Jika Kau Berkenan, Maaf”, “Nikmati Sajalah, Dik”, dan “Tetap Kutulis Sajak Ini” (<i>Padang Ekspres</i>);</li> <li>5) “Kalau”, “Sepotong Dialog Risau”, “Tak Ada Puisi Untukmu, Bu”, dan “Sajak Taknah” (<i>Majalah Sagang</i>).</li> </ol>





Dua puluh satu nama pengarang perempuan Riau yang ada tersebut, tidak semuanya kini aktif dan produktif dalam kepenulisan. Aliela, misalnya, perempuan dengan nama asli Titin Kasmila Dewi, S.Ag., S.H., kelahiran Yogyakarta ini sudah tidak pernah menulis lagi. Istri dari sastrawan Riau, Marhalim Zaini, ini pernah aktif di Teater ESKA Yogyakarta dan Teater Batukala. Namun, saat ini ia lebih memilih mengurus ketiga anaknya di rumah dan tidak lagi menulis. Nama lain yang bernasib sama seperti Aliela adalah Asnah Dumasari. Padahal, penyair berdarah Batak (Sumatra Utara) ini mempunyai bakat dalam dunia sastra. Ia kerap memenangi berbagai perlombaan, khususnya puisi. Setelah memasuki dunia pernikahan, ia perlahan meninggalkan aktivitas kepengarangannya.

Begitu pula halnya dengan Dien Zhurindah. Dara cantik berdarah Palembang ini telah sibuk menggeluti aktivitas kesehariannya sebagai pengacara. Karyanya sudah tidak terlihat lagi di permukaan. Ia masih tetap menulis puisi, tetapi bukan untuk publikasi. Nama lain yang memiliki kisah serupa adalah Novi Yanti, Murparsaulian, Susi Susanti, Wetry Febrina, dan lain-lain. Banyak hal yang menyebabkan ini terjadi, selain aktivitas sehari-hari yang telah menyita waktu, pengarang merasa tidak beruntung secara finansial, merasa tidak dihargai dalam lingkungan sosial, dan berbagai ketidakberuntungan lainnya. Meskipun mereka tidak lagi aktif dan produktif dalam kepengarangannya, setidaknya ada perekaman dalam bentuk leksikon, ensiklopedia, bibliografi, dan sebagainya yang telah dilakukan berbagai pihak agar jejak mereka tidak akan sirna. Perekaman jejak ini membantu para pengarang meneguhkan eksistensi mereka, baik secara individu maupun komunal. Nama mereka telah tercatat dalam sejarah kesastraan (Zaini, 2010, 150).

Berbeda dengan pengarang perempuan yang telah disebutkan di atas, Budy Utami termasuk seorang pengarang yang sangat aktif dan produktif. Uut, begitu ia disapa, bersama Marhalim Zaini, Hary B. Kori'un, dan Olyrinson, membentuk Komunitas Paragraf (2006). Komunitas Paragraf, yang kemudian menjadi Yayasan Paragraf (2007), ini membuat sebuah program yang diberi nama Sekolah Menulis Paragraf (SMP). Uut yang beberapa kali telah mengikuti festival sastra, di antaranya Ubud Writers and Readers International Festival serta Festival Sastra Asia-Korea, saat ini masih bekerja sebagai pembuat film dokumenter dan mendirikan studio mini B\_Project, serta masih aktif sebagai dewan pengurus bagi Rumah Budaya Siku Keluang. Kedua aktivitasnya ini berkonsentrasi pada bidang kebudayaan, seni, dan lingkungan.

Pada tahun 2014, Uut bersama beberapa temannya mendirikan gerakan "Melawan Asap" yang berfokus pada isu kebakaran hutan di Riau pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Gerakan ini berkolaborasi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, seperti seniman, aktivis lingkungan, dan guru. Sebagai pembuat film, ia sering menghabiskan waktu di pedalaman Riau. Kebutuhannya untuk menulis belakangan ini lebih banyak tersalurkan melalui narasi-narasi film yang ia produksi. Pada tahun 2012, Uut bersama tim, melakukan ekspedisi kebudayaan





Sungai Kampar yang kemudian menghasilkan film dan beberapa buku. Salah satu buku yang berjudul *Mato Kampe* berisi foto dan puisi yang ditulis selama lima puluh dua hari melakukan ekspedisi.

Pada 2013, Ut kembali ikut serta dalam ekspedisi kebudayaan Batang Kuantan-Indragiri yang membuatnya menghabiskan waktu di perahu mengarungi sungai selama dua bulan. Beberapa film pendeknya mengampanyekan tentang penyelamatan budaya dan lingkungan. Ia meyakini ketika adat terjaga, manusia, hutan, sungai, dan ibu bumi secara keseluruhan ikut terjaga melalui kearifan lokal yang tertanam di setiap lini adat dan kebudayaan.

Sepanjang tahun 2015–2016, Ut masih aktif mengampanyekan *#saveRimbangBaling* bersama salah satu LSM lokal di Riau. *#saveRimbangBaling* mengajak masyarakat Indonesia dan dunia peduli terhadap kelestarian hutan Rimbang Baling yang masih kaya dengan ragam flora dan faunanya, yang tentunya juga peduli terhadap masyarakat di dalam kawasan ini yang ia sebut sebagai *the real forest keeper* “penjaga hutan yang sebenarnya”.

Berikut adalah beberapa puisi yang dihasilkan Budy Utami selama ia melakukan ekspedisi kebudayaan.

### PERJALANAN MALAM

*Aku bersiap mabuk rindu. Bau serai, wangi tanah, basah bulan setengah\_\_dipenggal zaman.*

*Tuhan, aku ingin tidur sekejap saja. Dalam dekap syair alam, yang serupa mantra menghan-tarku pada ada dan ketiadaan.*

*Rimbang Baling, 19.11.15 #23.40 WIB*

### TAK ADA YANG TERSAMPAIKAN LEWAT PERIH MATA KITA MALAM INI

*Tak ada yang tersampaikan lewat perih mata kita malam ini*

*Selain waktu yang bergerak rancu*

*Membawa yang nyata menjadi semu belaka*

*Memutar putaran, menyimpul simpul getir di hati masing-masing*

*Lucu. Ketika hal berkait paut denganmu,*

*Membawaku pulang kepada kebahagiaan sekaligus luka.*

*Sungai Limau, Talang Mamak, 02.03.15 #23.36 WIB*

### PULANG

*Pulang, yang kutuju kau.*

*Tapi nasibku, membuat lepas harap, meluncur jatuh jauh menggenangi bathin sendiri.*

*Kota ini terlalu mewah untuk niatku yang sederhana.*







## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

*Dan kau semakin jauh berdepa-depa dari ingat, yang padanya dahulu sanggup ternyalakan dian, meski jauh didalam diri, gigil lapar mengais air mata masing-masing. Aku akan kembali ke ladang, menyemai kepal demi kepal niat kita walaupun sendiri.*

*Memeliharanya seperti kata-kata; nadi dari segala ucap, denyut dari setiap yang fana.*

*Sayangku, kata tak pernah menebas tubuhnya sendiri.*

*Ia tak mengenal bunuh diri.*

*Kitalah yang kemudian menjelma pedang, menusuknya berdepan-depan, pun belakang.*

*Dan di penghujung musim, jika yang kutuai hanya melulu bulir kosong, tak mengapa.*

*Setidaknya setiap kali tengadah, masih kutemukan jalan menuju rumah, nun di atas bukit.*

*Meski papan, meski bertambal dan sunyi,*

*O Tuhan, aku masih bisa pulang.*

*Aku sebenar-benar pulang.*

*Ampang Delapan - Talang Mamak 27.02.15 #23.54 WIB*

Nama lain yang terus berkiprah hingga kini adalah Kunni Masrohanti. Sebagai penyair, aktivis perempuan, dan jurnalis, Kunni tidak hanya memiliki kepekaan atas realitas lingkungannya, tetapi juga memiliki daya ungkap (keterampilan mengutarakan) yang khas. Dalam *Sunting*, Kunni memberikan tanggapan atas realitas yang terjadi di berbagai sudut Bumi Lancang Kuning ini. Misalnya, melalui puisi “Di Perahu Rahim”, Kunni berkabar bahwa peristiwa seperti sepasang pengantin bukan lagi sebuah rahasia (dapat diketahui dengan mudah oleh umum) karena dilakukan secara terbuka di tepi jalan raya. Kecintaan dan kepedulian Kunni atas nasib masyarakat negerinya juga tampak pada “Fahamkan Nanana”, “Himne Akhir Abad”, “Lancang Tuah”, dan “Ke mana Kaubawa Semangat Kami”. Keempatnya, meski ditulis secara berbeda, memiliki semangat yang sama, yakni bernada protes. Catatan buram lainnya dapat ditemukan dalam “Himne Akhir Abad”. Dengan penuh keparadoksan, sajak itu memaparkan ketragisan. Suasana ketragisan terlihat dalam puisi ini. Sepintas sajak itu memang menyodorkan suasana riang dan cenderung glamor, tetapi di balik itu terjadi kemurungan dan ketragisan.

Berlimpahnya makanan ternyata justru menimbulkan rasa kenyang yang lain (muak) karena makanan itu terbuat dari cacahan daging saudara-saudaranya. Begitu pula melimpahnya minuman ternyata tidak mampu membangkitkan rasa haus karena minuman itu terbuat dari darah dan air mata mereka. Menurut si aku lirik, himnelah yang pantas didendangkan pada akhir abad (ke-20 lalu), bukan nyanyian. Begitu pula dalam “Lancang Tuah” dan “Ke mana Kaubawa Semangat Kami”, catatan buram itu makin menebal. Dalam “Lancang Tuah”, misalnya, si aku lirik bahkan meragukan pengakuan Indonesia terhadap Lancang Tuah (Riau):

*sumpah tuah*

*siapa kuasai jiwamu*

*acuh dan sudi siapa hampiri hatimu*

*kita mereka*

*ataukah Indonesia yang tak pernah jadi ibumu (Danardana, 2012).*





### C. PENUTUP

Perempuan, seperti halnya laki-laki, tidak ingin selalu dianggap lemah. Perempuan yang kerap memainkan peran subordinasi ingin memainkan peran yang signifikan dalam mengelola perbedaan yang ada. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memaknai dunia mereka dengan cara tersendiri. Pendobrakan ini dapat dilakukan melalui sastra. Melalui karya sastra, para perempuan dapat menyuarakan berbagai hal yang selama ini telah mengekang mereka.

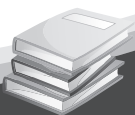
Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan karya sastra, identitas diri suatu bangsa akan terlihat. Melalui karya sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian pendukungnya itu. Dengan demikian, melalui karya sastra ini, para perempuan dengan leluasa dapat meneriakkan tekanan yang mereka peroleh selama ini.

Sebagai hasil yang ditemukan dalam tulisan ini, terdapat 21 nama pengarang perempuan yang berkiprah pada era 2000-an di Riau. Nama-nama tersebut adalah Aliela, Asnah Dumasari, Budy Utami, Cahaya Buah Hati, Cecen Cendrahati, D. M. Ningsih, Dien Zhurindah, Fitri Mayani, Herlela Ningsih, Kunni Masrohanti, Luzi Diamanda, Murparsaulian, Novi Yanti, Rina Nazarudin, Susi Susanti, Tien Marni, Wetry Febrina, Zurnila Elha Ch., Cikie Wahab, Desi Sommalia Gustina, dan Alvi Puspita.

Pada kenyataannya, tidak banyak perempuan yang menulis karya sastra di Riau. Dari nama yang sedikit itu, tidak banyak pula yang bisa bertahan. Bahkan, ada beberapa nama yang benar-benar hilang keberadaannya dari geliat dunia sastra. Meskipun demikian, keberadaan pengarang perempuan ini telah memiliki andil dalam peta sastra Riau. Nama mereka telah tercatat dalam jejak sejarah yang memengaruhi gelombang sastra di negeri ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Banua, R. T. (2005a). Perempuan (di sekitar) aktivis: Dari ruang domestik ke ruang publik, sebuah inspirasi. *Selarong*, 4, 5–14.
- Banua, R. T. (2005b). Perempuan di bawah bayang-bayang (politik) kekuasaan, sejumlah catatan. *Selarong*, 4, 15–28.
- Danardana, A. S. (10 Juni 2012). Berbual sunting Kunni Masrohanti. *RiauPos.co*. Pekanbaru. Diakses dari <http://www.riaupos.co/445-spesial-berbual-sunting-kunni-masro-hanti.html#.WhlRtHldI1k>
- Hamidy, U. U. (2010). *Teks dan pengarang di Riau*, Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia. *Humaniora*, XI(1), 85–93.
- Junaedhie, K. (2012). *Profil perempuan pengarang dan penulis Indonesia*. Jakarta: Kosa Kata Kita.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Junaidi. (2011). Melihat peta penyair perempuan Riau. Dalam H. B. Kori'un (Ed.), *Peta dan Arah Sastra* (hlm. 113–120). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Padusi* karya Ka'bat. *Madah*, 7(2), 225–236. <http://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.26499/-madah.v7i2.431>
- Ningsih, H. (2004). *Pesona gemilang musim: Kumpulan puisi penyair perempuan Indonesia II*, Pekanbaru: Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru.
- Ritonga, D. S. (2016). Eksistensi perempuan dalam novel *Mudhakkirāt Ṭābībah* karya El Saadawi dan *Layar Terkembang* karya Alisjahbana. *Al-Turas*, XXII(2), 317–330.
- Rustapa, A. K., Danardana, A. S., & Trisman, B. (1997). *Antologi biografi pengarang sastra Indonesia 1920–1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis* (VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan peta sastra melalui penelusuran jejak sastra Indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 30(2), 121–132.
- Tim Balai Bahasa Riau. (2011). *Ensiklopedia sastra Riau*. (A. S. Danardana, Ed.), Pekanbaru: Palagan Press.
- Wijaya, A. J. (2005). Drupadi, Pembayun, dan posisi perempuan. *Selarong*, 4, 1–4.
- Zaini, M. (2010). Ihwal biografi sastrawan Riau modern. Dalam H. B. Kori'un (Ed.), *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif: Kumpulan Esai Riau Pos 2010* (Hlm. 149–156), Pekanbaru: Yayasan Sagang.



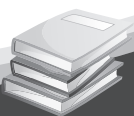


**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 08.15–09.45  
Ruang : Aula Sasadu  
Pemakalah : 1. Mu'jizah  
                  2. Sri Rustiyanti  
                  3. Dessy Wahyuni  
Pemandu : Hasanuddin W. S.  
Pencatat : Purwaningsih  
Jumlah peserta :

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

- 1) **Mu'jizah: “Kelayakan Karya Sastra Klasik sebagai Bacaan Siswa SMA: Sebuah Evaluasi”**
- a) Sampai saat ini, karya sastra klasik ini sangat sedikit diperkenalkan kepada siswa. Hal itu tampak dalam bahan ajar sastra yang termasuk dalam mata ajar bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, dalam pembahasan ini diteliti karya-karya sastra Melayu klasik apa saja yang layak diajarkan kepada siswa, khususnya siswa SMA?
  - b) Sebagai langkah awal dilakukan penelitian berupa sebuah evaluasi atas pengajaran sastra klasik di tingkat SMA. Beberapa langkah yang dilakukan adalah (a) mengetahui kurikulum yang menjadi basis pengajaran sastra saat ini, (b) membaca dan mengevaluasi bahan ajar yang dijadikan pegangan, (c) membaca dan menilai karya sastra Melayu klasik yang bernilai untuk diajarkan pada siswa SMA.
  - c) Pengajaran sastra klasik masih sangat sedikit dibandingkan khazanahnya. Sementara itu, sangat banyak karya sastra klasik Melayu yang layak diajarkan kepada siswa SMA dan menjadi bahan ajar sastra.
  - d) Dalam sastra klasik, banyak ditemukan nilai-nilai yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa.
  - e) Tindak lanjut penelitian ini adalah penyusunan bahan ajar sastra klasik Melayu untuk siswa SMA.





- f) Untuk memperkaya hasil riset diperlukan pengembangannya agar bahan ajar tersebut sesuai dan layak untuk karakter siswa SMA. Bahan ajar ini dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan sastra.
- g) Untuk menarik minat siswa, penyusunan bahan ajar sastra klasik harus menggunakan sarana audiovisual.
- h) Diperlukan studi lapangan berupa wawancara dengan pakar sastra, para pengambil kebijakan, guru, dan siswa agar diperoleh hasil yang maksimal.
- i) Karya yang direkomendasi untuk diajarkan di tingkat SMA:
  - Cerita asal-usul dan cerita binatang
  - Cerita Panji
  - Cerita epos
  - Cerita zaman peralihan
  - Cerita nabi dan sahabat, cerita pahlawan Islam
  - Cerita romantis dan petualangan
  - Cerita sejarah

### 2) Sri Rustiyanti: “*Folklore Sastra Minangkabau: Filosofi Action & Agency dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*”

- a) Folklor Sastra Minangkabau memiliki filosofi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Minangkabau. Filosofi tersebut dipahami sebagai suatu gejala sosial kekinian yang berdimensi mikro yang merupakan salah satu di antara berbagai kemungkinan cara memahami, melihat, dan mengkaji secara kompleks.
- b) Adapun yang disebut sosial mikro adalah fenomena yang dibangun di atas landasan paham paradigmatis bahwa dalam kehidupan manusia yang semakin bersifat semiotik dewasa ini, objek sosial atau kegiatan manusia itu tidak hanya perilaku-perilaku sosial manusia yang bersifat terstruktur.
- c) Minangkabau merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual, dan lain-lain. Salah satunya adalah budaya *bagurau*, biasanya dilakukan waktu malam hari setelah salat Isya, para pemuda Minang berkumpul di *lapau* (warung kopi) sambil bercerita sehingga muncul berbagai kesenian, baik yang dilakukan dengan posisi duduk maupun berdiri atau dikenal dengan istilah peribahasa “*duduk bapamenan tagak baparentang*”. Hal ini membuktikan bahwa suku Minang merupakan suku yang menjunjung masa depan bangsa. Budaya ini merupakan adat atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Minang yang kental dengan spiritual. Oleh karena itu, hal ini merupakan budaya yang unik dan menarik yang harus kita banggakan dan kita jaga.





- d) Pengertian kekinian yang bersifat sosial mikro menekankan arti pentingnya *action* (tindakan) atau *agency* (aksi individual seniman) sebagai anggota masyarakat, di mana tindakan dan peranan tidak sama satu dengan yang lain. *Action* dan *agency* itulah yang menyebabkan seseorang memiliki eksistensi dalam kegiatan dan seterusnya memperoleh maknanya.

### 3) Dessy Wahyuni: “Pengarang Perempuan Riau Tahun 2000-an”

- a) Dalam tulisan ini dibahas kepengarangan pengarang perempuan yang berkiprah sepanjang tahun 2000-an di Riau. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka melalui teknik membaca dan mencatat berbagai informasi dari sumber data yang ada. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan riwayat kepengarangan beberapa pengarang perempuan tersebut.
- b) Munculnya para pengarang perempuan menjadi fenomena tersendiri. Kalau selama ini perempuan menjadi objek representasi penulis laki-laki dengan berbagai biasanya, sudah saatnyalah para pengarang perempuan menulis tentang dirinya, tentang laki-laki, tentang hubungan perempuan-laki-laki, dan tentang dunia dari perspektif perempuan. Dengan demikian, mereka akan membongkar represi atau penindasan sosial yang selama ini diderita oleh perempuan.
- c) Pengarang perempuan di Riau juga turut andil dalam perkembangan kesastraan Indonesia. Junaidi, seorang esais sastra yang juga seorang dosen di Universitas Lancang Kuning, telah berupaya memetakan penyair perempuan Riau. Identitas penyair perempuan Riau diperolehnya dengan menelusuri berbagai terbitan, misalnya buku yang diterbitkan oleh Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru.
- d) Sebagai hasil yang ditemukan dalam tulisan ini, terdapat 21 nama pengarang perempuan yang berkiprah pada era 2000-an di Riau. Nama-nama tersebut adalah Aliela, Asnah Dumasari, Budy Utami, Cahaya Buah Hati, Cecen Cendrahati, D. M. Ningsih, Dien Zhurindah, Fitri Mayani, Herlela Ningsih, Kunni Masrohanti, Luzi Diamanda, Murparsaulian, Novi Yanti, Rina Nazarudin, Susi Susanti, Tien Marni, Wetry Febrina, Zurnila Elha Ch., Cikie Wahab, Desi Sommalia Gustina, dan Alvi Puspita.
- e) Pada kenyataannya, tidak banyak perempuan yang menulis karya sastra di Riau. Dari nama yang sedikit itu, tidak banyak pula yang bisa bertahan. Bahkan, ada beberapa nama yang benar-benar hilang keberadaannya dari geliat dunia sastra.
- f) Meskipun demikian, keberadaan pengarang perempuan ini telah memiliki andil dalam peta sastra Riau. Nama mereka telah tercatat dalam jejak sejarah yang memengaruhi gelombang kesastraan di negeri ini.





## **TANYA JAWAB/SARAN**

### **Pertanyaan:**

- 1) Dari Bapak Yahya (PGRI)
  - a) Kepada Mu'jizah:  
Bagaimana cara yang efektif mengajarkan karya sastra klasik kepada siswa?
  - b) Kepada Ibu Sri  
Bagaimana cara yang efektif mengajarkan folklor kepada siswa?
  - c) Kepada Ibu Dessy Wahyuni  
Sejauh mana jumlah sastra perempuan memberikan sumbangsuhnya kepada karya-karya sastra di Riau?
- 2) Dari Ibu Rukmini (Ciampea 1 Bogor)
  - a) Kepada Ibu Sri  
Apakah ada kata-kata yang pantas untuk menggantikan kata dalam bahasa Inggris yang tertera pada makalah Saudara?
- 3) Dari Rohaliah (UPI)
  - a) Kepada Mu'jizah  
Bagaimana meyakinkan pemerintah bahwa pengajaran sastra klasik itu lebih penting?
- 4) Dari Nina Syahrul (Badan Bahasa)
  - a) Kepada Mu'jizah  
Apakah sastra klasik juga sebaiknya diajarkan di SMA?
  - b) Kepada Dessy Wahyuni  
Apakah tema-tema yang dipaparkan itu dapat masuk ke dalam pengajaran di sekolah?
- 5) Dari Wirawan (UNS)
  - a) Kepada Dessy Wahyuni  
Menurut saya, 21 pengarang perempuan itu cukup banyak. Apakah batasan atau ukuran banyak sedikitnya penulis perempuan tersebut? Kenapa penulis perempuan beralih kepada tema-tema yang lain?
- 6) Dari Bu Sastri (Badan Bahasa)
  - a) Kepada Mu'jizah  
Membaca sastra klasik jika diajarkan di sekolah membuat anak-anak bosan. Bagaimana kiat-kiatnya agar hal tersebut tidak terjadi?
  - b) Kepada Sri  
Saya belum menangkap aksi dan agensi yang dipaparkan dalam makalah Saudara?





c) Kepada Dessy Wahyuni

Bagaimana para penulis perempuan itu memandang tema-tema lingkungan?

Adakah penulis perempuan sebelum tahun 2000-an?

7) Dari Bapak Sudaryanto (Pusat Penelitian Kebijakan)

Tanggapan: penelitian tersebut belum menjawab dari tujuan penelitian. Kriteria layak atau tidak layak sastra klasik belum dimunculkan.

Abstrak dari makalah Ibu Sri juga belum menggambarkan tujuan penelitian, metode dan teori yang digunakan juga belum jelas.

### Jawaban:

1) Mu'jizah

Kita harus menemukan cara agar karya-karya sastra klasik dapat diminati para siswa. Harus ada inovasi. Misalnya, "Hikayat Panji Semirang" yang sudah disadur dalam cerita yang lebih menarik, yaitu dalam bentuk komik, kemudian film dan juga dibuatkan sayembara lomba menulis cerita tersebut. Bisa juga diinovasi baru dalam bentuk pembuatan *game*.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh Badan Bahasa adalah membuat bank naskah sastra klasik, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder (saduran).

Sastra klasik dibuat oleh para pujangga sehingga nilai-nilai yang terkandung sangat menonjolkan nilai-nilai karakter bangsa yang baik.

2) Sri Rustiyanti

Folklor yang saya ajarkan seperti Randai, tidak serta-merta diajarkan sesuai daerah aslinya karena anak didik saya berasal dari kalangan dan etnis yang berbeda. Yang terpenting adalah identitas/roh dari seni randai itu masih tetap ada. Randai tidak selalu bercerita tentang Minangkabau, tetapi lebih umum lagi. Bagaimana randai tersebut dapat diminati dan dinikmati oleh mahasiswa-mahasiswa yang Bineka Tunggal Ika?

Saya sengaja menggunakan istilah asing untuk menarik dan membuat orang jadi lebih penasaran. Hanya untuk mengundang provokatif semata.

3) Dessy Wahyuni

Biasanya perempuan yang sudah menikah, proses kepengarangannya juga menghilang seiring kesibukannya sebagai seorang ibu dan istri. Meskipun perempuan ingin mendobrak feminisme, tetapi pada akhirnya tetap kembali ke kodratnya sebagai seorang perempuan.

Di Riau, jumlah pengarang sedikitnya 80 orang sehingga jika hanya ada 21 pengarang perempuan bagi saya itu jumlah yang sedikit.







## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

Tema-tema yang ditawarkan lebih bebas, tidak terkungkung dengan persoalan feminisme, tetapi mereka belum berani blak-blakan, secara terbuka, masih menggunakan simbol-simbol dan sembunyi-sembunyi.

Di Riau, ada semacam komunitas sastra yang mendirikan sekolah menulis, bernama “Sekolah Menulis Paragraf”. Yayasan ini membantu para generasi muda, yang banyak beranggotakan wanita, untuk terus menulis.

Tema-tema yang disampaikan oleh para penulis perempuan Riau sangat bisa dimasukkan ke dalam bahan ajar di sekolah, tergantung kreativitas gurunya.





## KELAYAKAN KARYA SASTRA SEBAGAI BACAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA—SMP/MTS

Puji Santosa, Lustantini Septiningsih, Suyono Suyatno, dan Djamari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: pujisantosa@gmail.com

### ABSTRACT

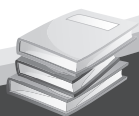
*This study aims to find the formulation of literary works as a reading of junior high school students (SMP/MTs). The research problem is how the formulation of the eligibility of literary works as a reading of junior high school students (SMP/MTs). To solve the problem and to achieve the purpose of research, it is used qualitative methods, supported by descriptive analysis with interview technique and literary study. The results of the study proves that the formulation of the eligibility of literary works as reading of junior high school students includes: 1) literary genres (prose, poetry and drama) of 13–16 years old, 2) literary conventions (prose, poetry, drama) which have traditioned, 3) Language and literature conventions of connotation, style, and indirect expression, and 4) theme and actualization of the nation's character values adapted to the age, understanding, and students' psychology, covering the themes of divinity, humanity, and cares of the universe. From the results of this study, it can be concluded that the formulation of the eligibility of literature as a reading of junior high school students should be adjusted to the level of age, understanding, and students' psychology.*

**Keywords:** *eligibility, literature, formulation, reading, students*

### A. PENDAHULUAN

Bahan atau materi ajar sastra bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) dapat diperoleh dari buku-buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah, perpustakaan pemerintah daerah, toko buku, di laman internet, atau buku pelajaran sekolah (buku paket) yang sudah tersedia dari pemerintah atau dari penerbit swasta. Apabila belum tersedia dalam buku pelajaran sekolah, seorang guru harus mencarinya ke tempat-tempat tersebut. Pemilihan bahan atau materi ajar ini harus mempertimbangkan usia anak didik atau usia pembaca di dunia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs).

Mereka yang duduk sebagai pelajar SMP adalah termasuk kategori masa anak remaja, berusia 13–16 tahun. Hal ini jelas merupakan periode terpenting bagi pembentukan pribadi anak remaja menuju ke masa dewasa. Siswa didik yang menjalani masa itu membutuhkan kematangan emosi. Fantasi atau khayalan mereka kadang-kadang melambung terlalu tinggi dan jauh dari alam nyata. Atas dasar fantasi anak remaja seperti itu, mereka kemudian menggemari cerita yang penuh aroma kekeluargaan, percintaan, pertemanan, dan sebagainya.





Sastra seperti apakah yang sesuai dengan siswa SMP/MTs itu? Apakah sastra anak remaja saja atau sastra umum yang dapat dipahami oleh para anak remaja usia 13–16 tahun? *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2016, 1160) menyatakan bahwa kata *remaja* diartikan sebagai 1) mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin; 2) muda; dan 3) pemuda. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ini, pengertian “remaja” tidak mencantumkan umur atau usia seseorang atau manusia disebut remaja. Namun, dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Bakyr, 2003, 2250) kata *remaja* langsung disebutkan batasan umurnya, yaitu 1) berumur antara 13 hingga 19 tahun; belasan tahun; muda; 2) mulai dewasa; sudah akil balik; sudah cukup umur untuk berkawin; dan 3) anak muda yang berumur antara 13 hingga 19 tahun; pemuda. Berdasarkan kedua kamus ini, jelas bahwa yang disebut *remaja* adalah orang atau seseorang, baik laki-laki (biasa disebut pemuda) maupun perempuan (biasa disebut gadis, remaja putri, pemudi), yang berusia belasan tahun, yaitu berusia 13 hingga 19 tahun. Dalam penelitian ini, siswa SMP/MTs berada pada usia antara 13–16 tahun tersebut.

Berdasarkan pengertian “remaja” di atas, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan “sastra anak remaja” adalah

- 1) kisah rekaan dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang secara khusus dapat dipahami oleh anak remaja belasan tahun, usia sekolah lanjutan pertama (SLTP), dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja;
- 2) susunan tuturan yang membentangkan suatu peristiwa yang dialami seseorang (anak remaja), dalam bentuk rekaan yang secara khusus dapat dipahami atau dimengerti oleh anak remaja usia belasan tahun, dan juga berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja;
- 3) karangan yang mengisahkan terjadinya suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang (anak remaja atau dewasa), hanya bersifat khayalan atau bersifat fiktif yang secara khusus dapat dipahami atau dimengerti oleh anak remaja usia belasan tahun, dan juga berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja.

Dari batasan sastra anak remaja di atas, dapat dipahami bahwa sastra remaja itu bersifat rekaan, fantasi, fiksi, atau imajinasi yang dapat berupa cerita pendek remaja yang sering dimuat dalam majalah remaja, seperti *Hai*, *Midi*, *Gadis*, *Anita Cemerlang*, *Aninda*, atau dapat juga yang dimuat dalam buku kumpulan cerita remaja, seperti yang dikumpulkan oleh Sri Sayekti dan kawan-kawan dalam *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja* (2003). Selain itu, ada juga cerita-cerita remaja pop dalam bentuk novel atau novelet, biasa disebut *chicklit* atau *teenlit*, seperti pada novel remaja *Dea Lova* karya Dyan Nuranindya (2004), kemudian dibuat film oleh Dian Sasmita dengan bintang film Jessica Iskandar. Puisi-puisi remaja dan drama remaja pun dapat menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP).

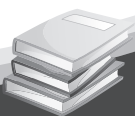




Cerita remaja biasanya ditulis dalam bentuk prosa naratif, yakni berupa kisah bebas, baik dalam bentuk cerpen maupun novel. Tidak jarang cerita remaja sering disisipi dengan bahasa *prokrem*, *slank*, atau bahasa gaul, seperti kata *bokap* (bapak), *nyokap* (ibu), *su* (sudah), *ko* (kau, kamu, engkau), *mo* (mau), *stroke* (stres), *skul* (sekolah, sekolahan), *gokur* (guru), dan *jangkrak genggam* (HP). Kata atau istilah dari bahasa tertentu, baik asing maupun daerah atau dialek Betawi, sering muncul dalam cerita remaja. Akan tetapi, banyak cerita remaja yang tidak menggunakan bahasa *prokrem* atau bahasa gaul, hanya menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang cukup dikenal dalam masyarakat, seperti cerita remaja “Kalung” karya Toti Tjitrawasita (1979), tetap isinya berkisah tentang persoalan remaja. Dalam cerita remaja, jarang ditemui cerita yang ditulis dalam bentuk puisi naratif atau puisi liris, seperti syair atau balada.

Penulis cerita remaja tidak hanya orang dewasa, tetapi juga remaja itu sendiri. Anak-anak remaja pelajar SMP pun sudah banyak yang pintar menulis cerita remaja. Hal ini terbukti setiap tahun di Badan Bahasa, termasuk Kantor/Balai Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra, menyelenggarakan lomba atau sayembara penulisan cerita remaja yang diikuti oleh ribuan peserta remaja sejak tahun 1989. Karya mereka cukup berkualitas, bahkan cerita remaja yang bermutu diterbitkan dalam bentuk buku antologi cerita pendek remaja, seperti *Matahari di Rumahku: Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Indonesia 2010 Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang* (Utomo, Osno, & Novianti, 2010). Hal ini ditunjang pula oleh majalah sastra *Horison* yang membuka sisipan *Kakilangit* yang khusus diperuntukkan siswa SMP, SMA, pesantren, dan kejuruan sejak November tahun 1996. Setiap bulan redaksi majalah *Horison* untuk sisipan *Kakilangit* itu menerima ratusan cerita remaja dari para siswa, tetapi hanya satu atau dua cerita remaja yang dimuat. Hal ini jelas sebagai tanda dan bukti bahwa remaja selalu bersemangat, berkreasi, dan penuh upaya untuk mencoba berkarya.

Tujuan penulisan cerita remaja, seperti halnya tujuan penulisan cerita yang lainnya, adalah untuk menghibur dan memberikan informasi kepada pendengar atau pembaca remaja. Memberi hiburan kepada pendengar atau pembaca remaja secara jelas dapat menghibur duka lara remaja, memberi alternatif kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan anak remaja serta mengalihkan perhatian remaja dari persoalan-persoalan pelik yang dihadapi, seperti tawuran dan narkoba, ke masalah ringan yang mampu membuat tertawa, tersenyum, dan rasa bahagia. Agar tujuan menghibur remaja itu tercapai, harus ada upaya penulis untuk menyisipkan lelucon, humor, tokoh kocak, dan suatu perbuatan atau masalah yang dapat membuat remaja tersenyum atau tertawa, serta menambah wawasan tentang kehidupan. Sastra tidak sekadar rangkaian kata demi kata yang tidak bermakna, tetapi berbicara tentang kehidupan.





Tujuan memberi informasi kepada remaja jelas sebagai sarana pendidikan non-formal, menambah wawasan dan pengetahuan bagi remaja, dan memberi keleluasaan berpikir atau pandangan ke depan tentang hidup dan kehidupan remaja. Agar tujuan memberi informasi kepada pembaca remaja ini tercapai, penulis cerita harus mampu menyelami kehidupan remaja, memberi alternatif-alternatif tentang pengetahuan tertentu, dan tentu saja dapat memberi jalan pemecahan bagi persoalan pelik yang dihadapi oleh remaja. Oleh karena itu, penulis cerita remaja harus dapat menemukan celah-celah yang belum disentuh oleh orang lain dalam menginformasikan sesuatu dalam ceritanya. Apabila tidak dapat menemukan celah-celah yang bersifat informatif kepada remaja, cerita itu akan basi dan ditinggalkan oleh pembaca atau pendengarnya.

Selain untuk menghibur dan memberi informasi kepada pendengar atau pembaca remaja, tujuan penulisan cerita remaja adalah memberi kesempatan dalam mengembangkan diri, mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Para remaja dapat menyalurkan hobi, minat, bakat, atau kreativitasnya dalam bidang tulis-menulis, bahkan juga mencoba untuk menulis. Melalui kegiatan penulisan cerita remaja ini, bakat menulis para remaja akan tersalurkan dengan baik. Bahkan, Sasangko (2006, 1–4) menganjurkan kepada remaja untuk dapat merupiahkan imajinasinya melalui penulisan cerita remaja, baik dalam bentuk cerita pendek remaja, novel remaja, skenario remaja, puisi remaja, maupun drama remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sesungguhnya cukup banyak keluhan tentang pembelajaran apresiasi sastra di kalangan pelajar remaja, terutama pelajar SMP/MTs. Ada anggapan bahwa tingkat pembelajaran apresiasi sastra di kalangan remaja pada umumnya belum memadai. Hal ini terkendala oleh kurikulum yang lebih berpihak pada pembelajaran bahasa, bahan atau materi ajar tidak sesuai dengan kemampuan siswa SMP/MTs, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta tidak ada guru yang berkompeten mengajarkan apresiasi sastra. Namun, di sisi lain, sebagian pelajar sekolah menengah pertama (SMP/MTs), terutama di perkotaan atau kota-kota besar di Indonesia, mampu memperlihatkan minat baca yang tinggi, hanya tidak jelas minat pelajar sekolah menengah pertama (SMP/MTs) tersebut untuk dibaca dan dipelajarinya.

Hal yang dikemukakan di atas sesungguhnya berada pada tataran anggapan dan dugaan semata dan perlu divalidasi lebih lanjut lewat suatu penelitian. Dalam rangka itulah, penelitian ini mencoba menguji kesesuaian atau kelayakan karya sastra dan usia pembaca di dunia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Sastra remaja genre apa saja yang menjadi bacaan atau materi pembelajaran siswa sekolah lanjutan pertama yang sesuai atau layak dengan minat dan dunia mereka? Ada tiga variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu 1) kelayakan, 2) karya sastra sebagai bacaan, dan 3) siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Dari ketiga variabel itu, kelayakan (*eligibility*) adalah variabel terpentingnya. Banyak karya sastra, tetapi layakkah karya sastra itu dijadikan bahan bacaan untuk siswa di tingkat SMP/MTs? Kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa SMP/MTs sangat penting dikaji karena karya sastra itu berfungsi sebagai alat pengajaran yang penting dan strategis. Penting





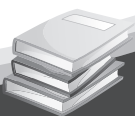
karena mengajarkan prinsip-prinsip moralitas, nilai-nilai karakter bangsa serta seni berbahasa dan bersastra, sedangkan strategis karena bertujuan membentuk generasi masa depan dari sebuah bangsa yang multikultural. Usia siswa SMP/MTs merupakan usia yang masih muda belia, yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang profesional agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan masyarakat kita di masa depan. Untuk mengukur kelayakan bacaan, diperlukan alat ukur untuk menilai: sangat layak, layak, kurang layak, sangat tidak layak.

Sebagai bahan bacaan siswa SMP/MTs, karya sastra yang dipandang layak jika memenuhi 1) genre sastra yang sesuai dengan siswa SMP/MTs, seperti puisi tradisional, puisi modern, prosa tradisional, cerita pendek, dan drama modern; 2) konvensi sastra sebagai bentuk pengucapan sastra (*dulce*), seperti teknik pengaluran, pelataran, penokohan, pembaitan, pemetruman, pemajasan, dan pengimajinasian; 3) konvensi bahasa sebagai bentuk penggunaan laras bahasa Indonesia dalam sastra yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP/MTs; serta 4) makna dan aktualisasi nilai-nilai sebagai isi bacaan SMP/MTs yang berbasis nilai-nilai kearifan budaya dan karakter bangsa (*utile*).

Fokus penelitian ini adalah mencari dan menemukan formulasi karya sastra yang sangat layak atau sesuai dengan tingkatan usia sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Agar formulasi tersebut dapat mengakomodasi berbagai ragam kualitas sastra, masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Genre sastra seperti apakah yang sesuai dengan siswa SMP/MTs, meliputi genre puisi, prosa, dan drama, baik tradisional maupun modern?
- 2) Konvensi sastra seperti apakah yang sesuai dengan siswa SMP/MTs, meliputi konvensi sastra genre puisi, prosa, dan drama, baik tradisional maupun modern?
- 3) Konvensi laras bahasa sastra seperti apakah yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP/MTs, meliputi diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, dan wacana?
- 4) Tema dan aktualisasi nilai-nilai yang bagaimanakah yang sesuai dengan siswa SMP/MTs dengan berbasis nilai-nilai kearifan budaya dan karakter bangsa?

Seiring dengan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menemukan formulasi karya sastra yang sesuai dengan tingkat usia pembaca di dunia pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs), yaitu menemukan 1) genre sastra puisi, prosa, dan drama (tradisional dan modern), meliputi genre pantun, syair, gurindam, soneta, balada, puisi lirik, fabel, legenda, mite, cerita pendek, dan drama modern; 2) konvensi sastra genre puisi, prosa, dan drama (tradisional dan modern), meliputi tipografi, peranti puitis, versifikasi, pengimajinasian, pengaluran, pelataran, penokohan, dan penyudutpandangan; 3) konvensi laras bahasa sastra, meliputi penggunaan diksi, struktur kalimat, dan wacana; serta 4) pemaknaan dan pengaktualisasian nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa untuk siswa SMP/MTs (usia 13–16 tahun), seperti nilai ketakwaan, kejujuran, cinta tanah air, toleransi, bekerja keras, gotong royong, dan tanggung jawab.





### B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang ditopang dengan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, atau bobot data dan bukti penelitian (Santosa, 2015, 19). Temuan data dan pembahasan dalam metode kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, paparan, deskripsi, analisis, argumentasi, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara konkret, data yang dikumpulkan berupa teks puisi tradisional dan modern, teks prosa tradisional dan modern, serta teks naskah drama yang berbahasa Indonesia dengan pelbagai laras bahasa Indonesia disesuaikan dengan tingkat usia pembaca sekolah menengah pertama (SMP/MTs), serta jawaban kuesioner dan wawancara dengan tujuh narasumber dari Jakarta dan Yogyakarta, yaitu 1) Dr. Saiful Rohman (Universitas Negeri Jakarta), 2) Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta), 3) Prof. Dr. Emzir (Universitas Negeri Jakarta), 4) Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (Universitas Negeri Yogyakarta), 5) Prof. Dr. Suminto Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta), 6) Dr. Wiyatmi, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta), dan 7) Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Data dikumpulkan melalui observasi di lapangan, wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan dokumen-dokumen lain (studi pustaka) dari pelbagai perpustakaan yang ada di Jakarta dan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa teks puisi, prosa, dan drama, tradisional dan modern yang sesuai dengan tingkat usia siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs), serta hasil jawaban kuesioner dan wawancara dengan tujuh narasumber dari Jakarta dan Yogyakarta tersebut. Sumber data sekundernya adalah berbagai pembicaraan yang sudah dilakukan sebelumnya, baik yang dimuat dalam buku-buku, surat kabar, majalah, artikel yang diunggah di laman internet tentang puisi, prosa, dan drama (sastra) yang sesuai dengan tingkat usia pembaca sekolah menengah pertama tersebut. Sumber data sekunder ini dimanfaatkan sebagai upaya memperkuat validasi data primer.

Populasi penelitian adalah semua genre puisi, prosa, dan drama yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat usia, pemahaman, dan psikologi siswa sekolah menengah pertama. Pengambilan sampel genre puisi, prosa, dan drama dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, keterbacaan sastra pada usia remaja (13–16 tahun), atau usia siswa SMP/MTs.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan observasi lapangan dengan penyebaran kuesioner yang dipandu oleh daftar pertanyaan dalam kuesioner dan kenyataan yang ada di lapangan. Metode pustaka digunakan untuk pengumpulan data melalui tempat-tempat penyimpanan dokumen penelitian, yaitu perpustakaan, berupa naskah, buku, dan artikel yang dimuat dalam surat kabar,





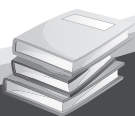
majalah, dan internet. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekaligus data sekunder yang selengkap-lengkapnya tentang genre puisi, prosa, dan drama yang sesuai dengan tingkat usia siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Teknik penyebaran kuesioner dan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberterimaan siswa sekolah menengah pertama atas karya sastra yang dibacanya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Sastra pada SMP/MTs KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

Untuk dapat menentukan formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) tentunya perlu menelaah muatan pembelajaran sastra pada Kurikulum SMP/MTs, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 maupun Kurikulum 2013, sebagai kerangka dasar berpijak dalam penelitian dan sekaligus kerangka dasar pembanding dalam menentukan materi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs KTSP 2006 (Kemendikbud, 2006) memuat pembelajaran sastra kurang lebih 45% (23 dari 48 kegiatan) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan porsi pembelajaran sastra terbesar sepanjang sejarah kurikulum di Indonesia. Pembelajaran sastra KTSP 2006 Bahasa Indonesia SMP/MTs tersebut meliputi kegiatan keterampilan 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis kritik/tanggapan dan menulis kreatif sastra. Genre sastra yang diajarkan meliputi genre prosa (dongeng, cerita anak, cerita pendek, dan novel remaja), puisi (pantun, syair, dan puisi bebas), dan drama modern (penulisan naskah dan pementasan). Konvensi sastra yang diajarkan meliputi unsur intrinsik sastra, estetika sastra, dan sinopsis. Konvensi laras bahasa yang diajarkan “menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan puisi yang ditulisnya” dan “menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang dibacanya”. Tema dan aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan meliputi relevansi isi cerita dengan situasi sekarang serta menemukan tema dan pesan atas karya sastra yang dipelajarinya. Selama tiga tahun, siswa SMP/MTs diharapkan dapat membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

Sementara itu, dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013, 36–39), Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs memuat dua kegiatan pembelajaran sastra dengan porsi kurang lebih 10% dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sastra yang pertama terbatas pada masalah memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi dan tanggapan atas cerita pendek, cerita moral/fabel, dan cerita biografi, baik lisan maupun tulisan. Kegiatan pembelajaran sastra yang kedua juga terbatas pada masalah menangkap makna teks, menyusun teks, menelaah dan merevisi teks, serta meringkas teks hasil observasi dan tanggapan atas cerita pendek, cerita moral/







fabel, dan cerita biografi, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada materi teks genre puisi, teks genre novel, dan teks genre drama. Akan tetapi, pada Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2017 (Kemendikbud, 2017, 4) Kurikulum 2013 dengan perubahan atau penyempurnaan disebutkan bahwa materi sastra meliputi genre prosa (fiksi fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dan lain-lain), genre puisi (puisi, puisi rakyat—pantun, syair, gurindam), dan genre drama. Ruang lingkup materi pembelajaran sastra pada siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) porsinya meningkat menjadi 25% (6 materi kesastraan dan 18 materi kebahasaan), meliputi cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi modern, drama, dan cerita pendek (Kemendikbud, 2017, 7). Penjabaran lebih lanjut pada Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017, 9–22) meliputi tujuh kegiatan pembelajaran sastra. Setiap pembelajaran sastra siswa berusaha untuk dapat 1) mengidentifikasi unsur sastra, 2) mengidentifikasi informasi tentang sastra, 3) menceritakan kembali sastra, 4) menelaah struktur dan kebahasaan karya sastra, 5) menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan, 6) menginterpretasikan makna sastra, 7) menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk pentas atau naskah, 8) memerankan isi karya sastra, dan 9) menyimpulkan isi karya sastra. Materi karya sastra yang menjadi pembelajaran adalah cerita fantasi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat setempat), fabel atau legenda daerah setempat, puisi, drama tradisional dan modern, cerita pendek, dan buku fiksi. Konvensi sastra yang diajarkan adalah struktur cerita (orientasi, komplikasi, resolusi), unsur yang membangun cerita (alur, tokoh, latar), dan unsur puitika sastra (tipografi, versifikasi, nada, dan irama). Konvensi laras bahasa sastra yang diajarkan mulai ejaan, tanda baca, pilihan kata, kata ganti, konjungsi, kalimat (langsung, tidak langsung, perintah, saran, ajakan, larangan, pernyataan, tunggal, majemuk) hingga gaya bahasa atau majas. Kandungan isi sastra yang diajarkan adalah tema, amanat, dan makna konotasi. Secara tersurat tidak ada perintah/imbau mengajarkan tema dan aktualisasi/aplikasi nilai-nilai karakter bangsa yang termuat dalam mata ajar sastra. Juga secara tersurat tidak ada target yang dicapai dalam tiga tahun belajar di sekolah menengah pertama (SMP/MTs) bahwa siswa harus membaca sekian buku sastra.

Tujuan pembelajaran sastra bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) pada KTSP 2006 (Kemendikbud, 2006, 110) adalah 1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan 2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Atas dasar tujuan pembelajaran sastra bagi siswa sekolah menengah pertama KTSP 2006 ini, ada muatan penguatan pendidikan karakter bangsa dengan memperluas budi pekerti dari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Sementara itu, kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs) dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017, 2–3) adalah diharapkan siswa



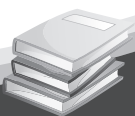


mampu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Atas dasar kompetensi Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) ini tampaknya secara tersurat lebih mengutamakan kompetensi pengetahuan bersastra daripada kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Padahal, pembelajaran sastra diharapkan dapat menunjang penguatan pendidikan karakter (PPK) bangsa yang diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Hal ini beralasan bahwa kelima tema bacaan berkualitas itu mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, lahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat, luhur budinya, luhur derajatnya, dan mulia hidupnya.

## 2. Kelayakan Genre Sastra

Sastra anak remaja usia 13–16 tahun atau setara dengan usia siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) mengenal juga genre sastra. Genre sastra secara umum adalah prosa, puisi, dan drama. Oleh karena itu, kita tinggal menambahkan anak remaja usia 13–16 tahun sehingga menjadi “genre sastra anak remaja usia 13–16 tahun”. Pada hakikatnya, semua genre sastra tersebut layak diajarkan kepada siswa sekolah menengah pertama. Namun, kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dari hasil telaah KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 ini terbatas, hanya merekomendasikan genre: 1) puisi (tradisional dan modern), 2) prosa (tradisional dan modern), dan 3) drama modern.

Genre puisi, baik puisi tradisional maupun puisi modern, pada awalnya tidak dimuat sebagai materi pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk kelas VII, VIII, dan IX. Namun, pada Kurikulum 2013 dengan perubahan dan penyempurnaan (Kemendikbud, 2017), genre puisi sebagai materi dan ruang lingkup pembelajaran sastra diajarkan pada kelas VII untuk puisi rakyat yang meliputi pantun, syair, gurindam, dan puisi rakyat setempat, serta diajarkan pada kelas VIII untuk pelbagai jenis puisi Indonesia modern. Dalam





Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, tercantum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bahwa siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) terdapat pembelajaran tentang mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi, baik puisi tradisional yang berbentuk pantun maupun puisi modern. Oleh karena itu, pada penelitian kelayakan karya sastra bagi bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) ini, genre puisi perlu kembali diajarkan kepada para siswa sekolah menengah pertama. Bentuk pantun yang telah ada, seperti pantun anak-anak, pantun remaja, pantun dagang, pantun teka-teki, dan pantun nasihat perlu dikenalkan kepada para siswa sekolah menengah pertama tersebut. Selain genre puisi tradisional yang berbentuk pantun, diperkenalkan pula genre puisi tradisional bentuk syair dan gurindam. Hal ini beralasan bahwa genre syair dan gurindam memiliki nilai logika, estetika, dan etika yang mampu membentuk karakter bangsa. Ada nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam genre puisi tradisional (pantun, syair, dan gurindam) yang mampu membentuk jati diri bangsa dalam upaya menangkal dampak arus globalisasi dan teknologi canggih dewasa ini. Dengan demikian, ketiga genre puisi tradisional tersebut, yaitu pantun, syair, dan gurindam, menjadi modal dasar pembentukan nilai-nilai dan karakter bangsa yang sesuai dengan jiwa masyarakat Indonesia. Sementara itu, untuk genre puisi tradisional setempat (daerah tertentu) belum dapat direkomendasikan karena belum dapat mewakili keindonesiaan. Jadi, genre puisi tradisional berbentuk pantun, syair, dan gurindam dipandang layak dan sesuai sebagai materi ajar bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP/MT) di Indonesia.

Kelayakan genre puisi modern yang direkomendasikan lebih bervariasi jenis dan bentuknya karena semakin pesatnya laju penulisan puisi modern sastra Indonesia. Genre puisi Indonesia modern yang direkomendasikan meliputi genre soneta, balada, lirik, dan sajak bebas. Siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs), mau tidak mau, harus berkenalan dengan genre soneta. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarahnya bahwa genre soneta berasal dari daratan Eropa, seperti Inggris dan Italia, yang kemudian dibawa ke Indonesia oleh para pelajar bangsa Indonesia ketika penjajahan bangsa Eropa. Muhammad Yamin yang pertama kali memperkenalkan genre soneta melalui sajak-sajak yang ditulisnya pada tahun 1920-an. Yamin tidak hanya memungut secara utuh bentuk soneta Eropa, tetapi menyerap, mengadaptasi, dan memadukan dengan kekuatan estetika puisi tradisional bentuk pantun, syair, dan gurindam (Santosa, 1999, 93). Kepeloporan Yamin dalam penulisan soneta tersebut kemudian diikuti juga oleh para pujangga Balai Pustaka dan Pujangga Baru, seperti Sanusi Pane, Armin Pane, Ali Hasymi, J. E. Tatengkeng, hingga Wing Kardjo (1997) dengan *Fragmen Malam: Setumpuk Soneta*. Dalam perkembangan selanjutnya, soneta tidak hanya dipadukan dengan kekuatan estetika pantun, syair, dan gurindam, tetapi juga dipadukan dengan kekuatan estetika mantra dan puisi-puisi tradisional setempat, seperti Dang Ding Sunda, Jula-Juli Ludruk Jawa Timur, dan Karungut Kalimantan Tengah.





Balada menjadi genre puisi modern kedua yang juga harus diperkenalkan kepada siswa sekolah menengah pertama. Sebagaimana juga genre soneta yang berasal dari Eropa, balada kemudian dibawa ke Indonesia oleh para pelajar, cendekiawan, dan budayawan bangsa Indonesia ke tanah air. Balada merupakan genre puisi modern yang ditulis tidak semata-mata berbentuk lirik (curahan perasaan dan pikiran pengarang), tetapi juga dapat disajikan dalam bentuk naratif dan dramatik. Balada di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Amir Hamzah pada tahun 1930-an melalui puisinya yang berjudul “Hang Tuah”, “Batu Belah”, “Hanya Satu”, dan “Permainanmu”. Balada di Indonesia menjadi lebih dikenal secara umum setelah dipopulerkan oleh W. S. Rendra pada tahun 1950-an melalui buku kumpulan sajaknya *Balada Orang-Orang Tercinta* (1983). Dibandingkan dari asal mula balada di Eropa, balada di Indonesia lebih bervariasi bentuknya dan lebih kaya referensi yang digunakan sebagai bahan penceritaannya, seperti kisah nabi-nabi yang diperkenalkan oleh Taufiq Ismail (2008) dan Asep Sambodja (2007), kisah pahlawan kebangsaan yang diperkenalkan oleh Amir Hamzah, Mansur Samin, dan Sides Sudyarto D. S., serta cerita rakyat Nusantara yang berupa mite dan legenda yang ditulis oleh W. S. Rendra, Ajip Rosidi, Mansur Samin, dan Yoseph Yapi Taum. Oleh karena itu, sudah selayaknya genre balada dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa sekolah menengah pertama di Indonesia.

Hampir setiap orang dapat menulis genre puisi modern. Hal ini dibuktikan dengan melimpahnya aneka ragam puisi modern yang ditulis dari anak-anak sampai orang tua serta diterbitkan dalam pelbagai media massa cetak dan elektronik. Genre puisi lirik yang berisi curahan perasaan dan pikiran manusia, terdiri atas himne (sajak lirik yang dinyanyikan untuk memuliakan Tuhan atau sesuatu yang dimuliakan, seperti sajak “Tuhan” karya Chairil Anwar, “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Had W. M.); ode (sajak lirik yang bertema mulia, berciri nada dan gaya yang sangat resmi, berisi pujian terhadap seseorang, hal, atau keadaan, seperti sajak “Teratai” karya Sanusi Pane, “Diponegoro” karya Chairil Anwar, “Isa” karya Chairil Anwar, dan “Ode Buat Proklamator” karya Leon Agusta (1979); elegi (sajak yang mengungkapkan rasa duka atau keluhan karena sedih, rindu, atau murung, terutama karena kematian seseorang); stanza (jenis puisi lirik yang terdiri atas delapan larik dalam satu bait atau dalam dua bait sebagai penggandaan kuartren, pernah dipopulerkan oleh W. S. Rendra (2004), pada tahun 1960-an melalui sajak *Malam Stanza* dalam buku kumpulan sajak *Empat Kumpulan Sajak*; dan serenada (sajak percintaan yang dapat dinyanyikan, seperti puisi-puisi serenada yang pernah dipopulerkan W. S. Rendra melalui sajak *Kakawin Kawin* dalam buku kumpulan sajak *Empat Kumpulan Sajak*) tentu perlu diperkenalkan kepada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Demikian halnya dengan genre puisi bebas, seperti sajak “1943” karya Chairil Anwar yang menunjukkan kebebasan ekspresi dan kreasi. Kesemuanya itu perlu diajarkan kepada para siswa sekolah menengah tersebut dengan alasan bahwa siswa sekolah menengah pertama diberi kesempatan untuk lebih memahami keberagaman





dan kebebasan ekspresi, tetapi masih mampu menjaga harmoni dan menghormati perbedaan dengan toleransi.

Genre prosa yang direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) untuk kelas VII, VIII, dan IX adalah prosa tradisional dalam bentuk fabel atau cerita binatang dan prosa modern dalam bentuk cerita pendek atau cerpen. Cerita prosedural dan cerita biografi sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) untuk kelas VII, VIII, dan IX pada tahap penelitian pertama ini belum dilakukan. Hal ini terkendala karena sulit dan terbatasnya kedua genre sastra tersebut sebagai karya sastra yang benar-benar layak dan sesuai dengan siswa sekolah menengah pertama. Sementara itu, peneliti menemukan cerita prosedural yang ada bukan berbentuk sastra, melainkan lebih cenderung berbentuk wacana ilmiah atau semi ilmiah, seperti prosedur memasak kue donat, prosedur meminum obat yang benar, dan prosedur melakukan penelitian. Untuk cerita biografi, juga belum dilakukan karena beberapa kendala yang ditemukan peneliti, antara lain (1) kesulitan menentukan tokoh ideal yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah menengah yang telah ditulis secara sastrawi; (2) tokoh yang ditulis biografinya saat ini pada umumnya berbentuk wacana semi ilmiah, terlalu tebal dalam hal halaman, dan dalam bentuk buku; dan (3) beberapa biografi tokoh yang dimuat dalam buku-buku ensiklopedia sastra (Hasanuddin W. S., 2003) pada umumnya terlalu singkat, banyak informasi tentang tokoh yang terlewatkan, dan penyajiannya kurang sastrawi. Hal tersebut tentu saja perlu penulisan khusus tentang cerita biografi tokoh yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa sekolah menengah pertama, misalnya buku tidak terlalu tebal, 30–40 halaman, dan disajikan secara sastrawi.

Kendatipun pada awalnya tidak termuat dalam Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) untuk kelas VII, VIII, dan IX, genre prosa tradisional bentuk mite dan legenda perlu dikenalkan pada siswa sekolah menengah pertama dengan alasan bahwa pada awalnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu berasal dari mite-mite. Tokoh-tokoh mitologi dunia saat ini, seperti Herkules, Apollo, Zeus, dan Prometheus menjadi nama-nama pesawat terbang atau lambang pencerahan ilmu pengetahuan (Santosa, 1997, 49–62). Mite-mite yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, seperti Sunan Kalijaga (Santosa, 2013, 105–118), Hang Tuah (Santosa, 2014, 29–39), Batang Garing (Santosa dan Djamar, 2015, 248–265), Srikandi (Santosa, 2016, 15–28), dan Gandari (Santosa, 2017, 1–18) memiliki kekayaan budaya, kekayaan imajinasi yang perlu direnungkan atau dicari solusi pemecahannya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipahami dan dimiliki oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Sementara itu, untuk genre prosa tradisional bentuk legenda juga perlu diajarkan kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) karena legenda-legenda di Nusantara memahamkan





siswa akan adanya jiwa rakyat yang bersahaja dan memahamkan siswa tentang asal mula terjadinya suatu tempat atau asal mula penamaan suatu daerah tertentu, seperti legenda Malin Kundang (Santosa, 2011a, 10–19) sehingga siswa memiliki kebanggaan akan jati dirinya. Dengan demikian, ketiga genre prosa tradisional (fabel, mite, dan legenda) tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu penangkal dampak budaya asing dan teknologi modern serta bertujuan agar siswa sekolah menengah pertama tidak tercerabut dari akar tradisi budaya bangsanya. Adapun genre prosa tradisional yang lainnya, seperti hikayat, tambo, dan epos, belum dapat direkomendasikan untuk kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs).

Genre prosa modern yang direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra bagi bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) adalah cerpen atau cerita pendek anak remaja berusia 13–16 tahun. Cerita pendek yang lazim disebut dengan cerpen, yaitu cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat sehingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut, seperti cerpen “Kacamata” karya Rosidah, “Kepergian” karya Lukman Ali (1998, 29–33), “Kalung” karya Toti Tjitrawasita (1979), dan “Brownies Kukus” karya Nadjip Kertapati Z. Sementara itu, untuk genre novel remaja seperti *teenlit* dan *chicklit* belum dapat direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra bagi bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Genre cerita fantasi yang direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) adalah 47 buku cerita rakyat pendukung gerakan literasi siswa yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), yaitu: 1) *Ayam Jantan dari Timur*, 2) *Dewi Joharmanik*, 3) *Indra Laksana dan Indra Mahadewa*, 4) *Indra Pitaraa dan Siraapare*, 5) *Lolutabang dan Biubiug*, 6) *Menak Jingga*, 7) *Misteri di Hutan Rimba*, 8) *Misteri Telaga Warna*, 9) *Pangeran Indra Bangsawan*, 10) *Putri Ringin Kuning*, 11) *Putusnya Tali Persaudaraan*, 12) *Raja Rokan*, 13) *Ratna Komala dan Rumbia Ajaib*, 14) *Sabeni Jawara dari Tanah Abang*, 15) *Sarudin Pemikat Burung Perkutut*, 16) *Si Cantik dan Mantri Hasut*, 17) *Siluman Ular*, 18) *Terdampar di Renah Manjuto*, 19) *Tiga Kasatria dari Dagho*, 20) *Aji Batara Agung dengan Putri Karang Meulenu*, 21) *Misteri Banteng Wulung*, 22) *Pak Belalang*, 23) *Tomanurun*, 24) *Mahmud dan Sawah Ajaib*, 25) *Asal-Usul Tanjung Penyusuk*, 26) *Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang*, 27) *Putri Nibung di Sarang Lamun*, 28) *Banjar Angkah*, 29) *Bau Wangi Tarumenyan*, 30) *Lipi Poleng Tanah Lot*, 31) *Manusia Menikah dengan Petir*, 32) *Cikal*, 33) *Legenda Condet*, 34) *Legenda Naya Sentika*, 35) *Legenda Rawa Pening*, 36) *Dewi Sekardadu*, 37) *Betawol*, 38) *Legenda Batu Babi dan Anjing*, 39) *Pak Abad, Pengobat Tradisional*, 40) *Si Kerango*, 41) *Sai Ngugha Si Pemberani*, 42) *Karupet Si Anak Ikan Duyung*, 43) *Gunung Lakon dan Gunung Kalabat*, 44) *Burung Kekekow dan Burung Ajaib*, 45) *Karang Melenguh*, 46) *Sapan Didiyah*, dan 47) *Indrasakti*.

Genre drama yang direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra bagi bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) adalah drama modern, berbentuk





naskah pentas, baik monolog (cakapan tunggal) maupun dialog (percakapan lebih dari seorang), seperti drama “Prita Istri Kita” karya Arifin C. Noer, “Nanda” karya Riris K. Toha-Sarumpaet (2010, 229–240), “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto (2010, 241–247), dan “Kuala” karya Mansur Samin (1996, 61–87). Drama tradisional sementara waktu belum dapat direkomendasikan sebagai kelayakan karya sastra bagi bacaan siswa sekolah menengah (SMP/MTs) karena kesulitan menentukan drama tradisional yang dapat mewakili keindonesiaan.

### 3. Kelayakan Konvensi Sastra dan Laras Bahasa Sastra

Konvensi pada awalnya mengandung pengertian sebagai aturan-aturan sosial yang sudah disetujui oleh masyarakat (Fananie, 2002, 43). Konvensi tersebut kemudian masuk dalam bidang sastra pada abad ke-19. Adanya konvensi sastra menyebabkan timbulnya berbagai macam aturan yang harus dipenuhi oleh pengarang. Kita ambil contoh seorang pengarang yang akan menulis sebuah pantun maka dia terikat dengan konvensi penulisan persajakan, seperti jumlah larik dalam satu bait, jumlah kata dalam satu larik, sampiran, aliterasi, asonansi, rima, dan irama. Apabila pengarang tersebut menyimpang dari konvensi, hasil karyanya jelas tidak dapat digolongkan sebagai karya yang disebut pantun.

Demikian halnya dengan karya di bidang prosa, seperti novel dan cerita pendek. Konvensi dari keduanya, novel dan cerita pendek, adalah cerita yang mengisahkan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seseorang. Rangkaian peristiwa demi peristiwa yang dialami seseorang itu membentuk alur cerita atau plot. Dalam suatu peristiwa, ada pelaku yang mengalami kejadian yang disebut dengan tokoh. Setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut tentu ada latar tempat dan waktunya. Cerita akan menjadi hidup apabila disajikan secara dramatik, ada konflik antartokoh, dan ada pula tegangan-tegangan yang membuat suasana menjadikan pembaca berempati dan bersimpati sekaligus.

Teeuw (1984, 101) menyatakan bahwa sastra selalu berada dalam tegangan antara konvensi dan inovasi, tradisi dan pembaruan, mimesis dan kreasi, serta normatif dan kreatif. Meskipun seorang pengarang berusaha keluar atau meninggalkan konvensi sastra, tetap saja mereka tidak dapat sepenuhnya meninggalkan konvensi sastra yang telah mentradisi. Fananie (2002, 44–48) mencatat ada sembilan konvensi sastra secara umum yang telah mentradisi. Namun, apabila diringkaskan hanya ada tiga konvensi sastra, yaitu 1) konvensi puisi yang meliputi struktur fisik (diksi, pengimajian, simbolisme, nuansa dan warna, irama, persajakan, pembarisan, pembaitan, dan tipografi) dan struktur batin (tema dan amanat, nada dan suasana, jaringan makna); 2) konvensi prosa yang meliputi tema dan subtema, karakter pelaku, plot, pusat pengisahan, bahasa dan perlambang, dan gaya penceritaan; dan 3) konvensi drama yang meliputi dialog, bahasa dan perlambangan, alur, karakter pelaku, latar, dan bentuk pementasan. Untuk kelayakan konvensi sastra bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) direkomendasikan konvensi puisi, prosa, dan drama.





Konvensi laras bahasa sastra menjadi sarana utama alat ukur kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Setiap karya sastra yang telah ditulis oleh sastrawan, baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua, akan dianalisis dari segi intrinsik dan ekstrinsiknya. Konvensi bahasa dan konvensi sastra pada karya sastra yang dijadikan sampel penelitian ini sesungguhnya merupakan struktur fisik yang meliputi pemakaian bahasa atau stilistika, peranti puitis, pengaluran, pelataran, penokohan, dan penyudutpandangan. Unsur-unsur karya sastra dapat dievaluasi akan kelayakan dan kesesuaiannya dengan siswa sekolah menengah pertama berdasarkan pada:

- 1) pilihan kata atau diksi yang digunakan (familier, dikenal sehari-hari, sedikit arkais, tidak banyak idiomatik);
- 2) struktur kalimat yang digunakan sederhana, berpola dasar jelas susunan SPOK, bukan kalimat yang bertingkat-tingkat, bukan kalimat yang melesapkan subjek, dan bukan kalimat kompleks yang berpajang-panjang;
- 3) paragraf atau pembaitannya tidak berpanjang-panjang, paragraf padat lebih memikat daripada paragraf longgar, paragraf induktif lebih sesuai daripada paragraf deduktif atau paragraf campuran, pengembangan paragraf lebih bervariasi, apabila berbentuk cerita pendek atau prosa tradisional, paragraf-paragrafnya harus ada keseimbangan antara bentuk paparan, narasi, argumentasi, deskripsi, dan dialog atau percakapan;
- 4) tidak banyak menggunakan bahasa figuratif yang mengandung tafsir ganda, taksa, dan plastis bahasa konotatif dengan majas-majas dan simbol-simbol;
- 5) peranti puitis dengan versifikasi atau daya guna bunyi yang melodius dan formulaik;
- 6) pengaluran kronologis, alur tunggal, dan sedikit sorot balik, bukan alur melingkar dan alur kompleks;
- 7) pelataran yang jelas akan adanya latar tempat atau geografis, latar waktu, dan latar suasana, bukan latar sosial, latar psikologis, dan latar kontras yang membingungkan siswa;
- 8) penokohan yang jelas membedakan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonisnya, antara tokoh utama dan tokoh tambahan, jelas peran dan fungsinya, adanya keseimbangan penyajian perwatakan tokoh secara deskriptif dan dramatik, bukan tokoh pipih dan tokoh bulat; serta
- 9) sudut pandang yang jelas, akuan atau diaan, bukan campuran yang membingungkan siswa.

#### **4. Kelayakan Makna dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa**

Struktur batin atau struktur mental sebagai isi atau kandungan karya sastra meliputi tema, amanat, dan aktualisasi nilai-nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa. Kelayakan tema yang termuat dalam karya sastra bagi bacaan siswa sekolah







menengah pertama dapat disederhanakan menjadi tiga tema, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Tema ketuhanan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa sadar, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tema kemanusiaan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa memuliakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, toleransi, cinta kasih, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, persahabatan, dan tanggung jawab. Sementara itu, tema alam mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa mencintai alam, menjaga dan peduli lingkungan hidup, memelihara keharmonisan alam, serta mencegah perusakan alam atau pencemaran lingkungan. Amanat yang terkandung dalam karya sastra mampu memberi pesan moral dan membimbing siswa ke arah kebijaksanaan hidup. Aktualisasi nilai-nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa mampu memberi alternatif pada siswa untuk dapat membentuk karakter bangsa yang takwa, jujur, toleran (Aksan, 2014a), disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri (Aksan, 2014b), demokratis, gotong royong, cinta tanah air (Aksan, 2014c), bersahabat, gemar membaca, dan peduli lingkungan (Aksan, 2014d), sehingga menjadi insan cerdas, bijak bestari, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut beralasan bahwa sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan-akan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra haruslah menyenangkan, kreatif, dan inovatif (Santosa, 2011b, 73–83).

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.





## D. PENUTUP

Formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama meliputi: 1) genre sastra (prosa, puisi, dan drama) anak remaja usia 13–16 tahun, 2) konvensi sastra (prosa, puisi, dan drama) yang telah mentradisi, 3) konvensi laras bahasa sastra berkonotasi, bergaya (stilistika), dan berketaklangsungan ekspresi, serta 4) tema dan aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa yang berbasis kearifan budaya dan disesuaikan dengan tingkat usia, pemahaman, dan psikologi siswa, yang meliputi tema ketuhanan, kemanusiaan, dan peduli alam semesta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) haruslah disesuaikan dengan tingkat usia, pemahaman, dan psikologi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, L. (1979). Ode buat proklamator, *Hukla*. Jakarta: Yayasan Puisi Indonesia.
- Aksan, H. (2014a). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa 1: Takwa, jujur, dan toleran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aksan, H. (2014b). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa 2: Disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aksan, H. (2014c). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa 3: Demokrasi, gotong royong, hingga cinta tanah air*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aksan, H. (2014d). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa 4: Bersahabat, gemar membaca, hingga peduli lingkungan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ali, L. (1998). Kepergian, *Pekan Selasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bakyr, D. P. H. M. b. H. (Koordinator). (2003). *Kamus bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Fananie, Z. (2002). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasanuddin W. S. (Pemimpin Redaksi). (2004). *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Ismail, T. (1994). *Qosidah Bimbo Iin: Balada nabi-nabi*. Jakarta: Gema Nada Pertiwi.
- Ismail, T. (2001). *Dari Fansuri ke Handayani*. Jakarta: Horison dan Ford Foundation.
- Ismail, T. (2002). *Horison Sastra Indonesia 1 kitab puisi*. Jakarta: Horison dan Ford Foundation.
- Ismail, T. (2008a). Mengakar ke bumi menggapai ke langit: Buku I himpunan puisi 1953–2008. *Majalah Sastra Horison*.
- Ismail, T. (2008b). Mengakar ke bumi menggapai ke langit: Buku IV himpunan lirik lagu 1972–2008. *Majalah Sastra Horison*.
- Kardjo, W. (1997). *Fragmen malam: Setumpuk soneta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendikbud. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi dasar sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Kemendikbud. (2017). *Model silabus mata pelajaran sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs)*. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laksana, A. S. (2006). *Menulis kreatif: Tips dan strategi menulis untuk cerpen dan novel*. Jakarta: Media Kita.
- Nuranindya, D. (2004). *Dea Lova*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rendra, W. S. (1983). *Ballada orang-orang tercinta*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W. S. (2004). *Empat kumpulan sajak*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sambodja, A. (2007). *Balada para nabi*. Jakarta: Bukupop.
- Samin, M. (1996). *Kuala Sarabara*. Jakarta: Margi Wahyu.
- Santosa, P. (1996). *Pengetahuan dan apresiasi sastra dalam tanya-jawab*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Santosa, P. (1997). Iptek itu bermula dari mitos: Mengenal sajak-sajak Sapardi Djoko Damono. *Pangsura Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Bilangan 4/Jilid 3, hlm. 49–62.
- Santosa, P. (1999). Perkembangan soneta di Indonesia dan jati diri bangsa. *Pangsura: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Bilangan 9/Jilid 5, hlm. 92–106.
- Santosa, P. (2011a). Malin Kundang dalam resepsi produktif. *LOA Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 11, hlm. 10–19.
- Santosa, P. (2011b). Pembelajaran apresiasi sastra: Menyenangkan, kreatif, dan inovatif. *Jembatan Merah Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 5, hlm. 73–87.
- Santosa, P. (2014). Kritik mitos tentang *Hang Tuah* karya Amir Hamzah. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Volume 17, hlm. 29–39.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santosa, P. (2016). Tanda-tanda puitik sajak *Pertanyaan Srikandi* karya Wiyatmi. *Atavisme*, Volume 19, hlm. 15–28.
- Santosa, P. (2017). Resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 29, 1–18.
- Santosa, P., & Djamari. (2015). Kajian historis komparatif cerita Batang Garing. *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11, 248–265.
- Sasangk, S. G. (2006). *Trik instan bikin cerita remaja*. Jakarta: Sisma Digi Media.
- Sayekti, S., dkk. (2003). *Antologi cerita pendek Indonesia modern remaja*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemanto, B. (2010). Majalah dinding. Dalam R. K. Toha-Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim KBBI. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan Kesepuluh Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.
- Tjitrawasita, T. (3–12 September 1979). Kalung. *Gadis*, Nomor 23.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, I.B., Osno, M., & Novianti. (Penyelaras). (2010). *Matahari di rumahku: Antologi cerita pendek Bengkel Sastra Indonesia 2010 Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau.





## RESEPSI SASTRA PADA ANAK USIA PRA-OPERASIONAL TERHADAP FABEL BERGAMBAR

**Asti Ramadhani Endah Lestari**

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia  
pos-el: asti.ramadhani@unindra.ac.id

### ABSTRACT

*Literature should be introduced for young children as early as possible since it has a strategic role in developing children character. This study aims at analyzing the responses of children in preoperational stage toward a pictorial fable entitled "Ciput". This research was conducted by using receptive and synchronical methodology. The receptive approach uses pragmatic point of view which links the literary works with the reader. The data of this study were collected from 6 respondents. The respondents of this study are children in preoperational stage ranging from age 2 until 7 years old. The informants consist of two boys and four girls. The data of this study were collected by using observation, interview, and field notes. There were two steps conducted in this study. First, the researcher read the pictorial fable to the reader. Second, the researcher conducted interview with the informants. The result of this study revealed that all respondents gave positive responses to the pictorial fable entitled "Ciput". The central theme of this pictorial fable is honesty, a character that must be owned by human being. The reception style of the children are enjoying, discussing, and retell the story of Ciput, either to researcher or other informants.*

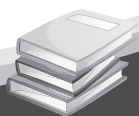
**Keywords:** *literary reception study, children literature, preoperational stage, pictorial fable.*

### A. PENDAHULUAN

Selain sebagai bentuk keindahan, karya sastra juga merupakan media yang tepat untuk menyalurkan perasaan. Karya sastra juga merupakan refleksi kebudayaan dan kehidupan suatu daerah atau budaya. Karya sastra memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai, khususnya kepada anak-anak. Setiap pembaca karya sastra akan memberikan resepsi yang berbeda terhadap karya sastra yang sama. Hal ini juga terjadi pada karya sastra anak. Bentuk resepsi sastra akan berbeda, bergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan resepsi karya sastra anak adalah tingkat kognitif seorang anak. Salah satu tahapan perkembangan kognitif seorang anak yang paling penting dalam perkembangan literasi seorang anak adalah tahapan pra-operasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk resepsi sastra pada anak usia pra-operasional terhadap fabel bergambar.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur intrinsik pada fabel bergambar anak muslim?





- 2) Bagaimana cara anak usia pra-operasional menanggapi fabel bergambar anak muslim?

### B. KAJIAN PUSTAKA

Endraswara (2008, 63) mengatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang diungkapkan melalui bahasa yang indah. Sastra merefleksikan bentuk keindahan yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang. Karya sastra juga merupakan media yang tepat untuk menyalurkan perasaan dari seseorang sehingga dapat dirasakan oleh orang lain. Sastra dibutuhkan dalam kehidupan untuk menanamkan nilai-nilai keindahan. Oleh karena itu, sastra harus dikenalkan sejak dini kepada anak-anak.

Makna dari sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman pembacanya. Jauss dalam Endraswara (2008, 123) mengatakan bahwa penerimaan dan pengolahan makna sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh horizon pembaca. Jauss (1983, 19–24) mengatakan bahwa pembaca menempati posisi yang penting dalam segitiga semiotik antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi pemaknaan karya sastra yang dilakukan oleh pembaca, yaitu pengalaman pembaca, horizon harapan pembaca, jarak estetis, semangat zaman, rangkaian sejarah, aspek diakronik-sinkronik, dan hubungan sejarah sastra-sejarah umum. Teeuw (1988, 196) menyampaikan bahwa pembaca mampu menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah dan estetika.

Berbagai macam karakteristik pembaca dapat menimbulkan perbedaan dalam memaknai karya sastra. Menurut Ratna (2009, 324), pembaca karya sastra dapat dibedakan antara satu dengan lainnya, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, maupun wilayah geografis. Sementara itu, Junus (1985, 52) membagi pembaca dalam resepsi sastra menjadi dua jenis, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca dalam artian yang sebenarnya, yaitu yang membaca karya sastra sebagai sebuah karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian atau kajian tertentu, sedangkan pembaca ideal adalah pembaca yang memiliki pengetahuan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Pembaca ideal adalah ahli karya sastra yang biasanya melakukan penelitian terhadap sebuah karya sastra.

Salah satu pembaca karya sastra adalah anak-anak. Anak-anak perlu dikenalkan sastra sejak dini karena sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai keindahan dan norma-norma yang perlu dipelajari oleh seorang anak. Sastra yang dibaca oleh anak-anak tentu berbeda dengan sastra yang ditujukan untuk orang dewasa. Nurgiantoro (2005, 6) mendefinisikan sastra anak sebagai sastra yang secara emosional psikologi dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang isinya berdasarkan fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan oleh anak. Sastra anak harus menekankan kepada nilai-nilai moral. Sastra anak merupakan salah satu media yang efektif dalam proses pendidikan moral.

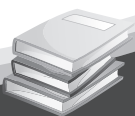




Salah satu cara pengenalan sastra kepada anak dapat dilakukan dengan membacakan fabel bergambar. Cerita bergambar berguna untuk membantu imajinasi seorang anak. Gambar-gambar yang menarik dapat menggugah minat anak, khususnya anak-anak usia pra-operasional. Cerita bergambar memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Manfaat cerita bergambar untuk anak dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2005, 159–170), yaitu membantu anak terhadap perkembangan emosi, membantu anak untuk belajar tentang dunia, membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan, membantu anak memperoleh kesenangan, membantu anak mengekspresikan keindahan, dan membantu anak menstimulasi keindahan. Beragam manfaat di atas menjadikan cerita bergambar sebagai salah satu karya sastra anak yang banyak digemari.

Cara setiap anak dalam meresepsi sebuah cerita bergambar berbeda antara satu dan yang lainnya. Salah satu faktor yang membedakan resepsi sastra setiap anak adalah tahapan perkembangan kognitifnya. Menurut Desmita (2009, 101), Piaget membagi tahap perkembangan kognitif seorang individu ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0–2 tahun), tahap pra-operasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Fabel bergambar merupakan salah satu media yang efektif dalam pembelajaran, terutama pada anak-anak di tahap pra-operasional. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dari berbagai gambar. Anak pra-operasional mulai memiliki peningkatan pemikiran simbolis yang terlihat pada gambar dan kata-kata. Dalam membaca cerita bergambar, anak pra-operasional tidak sekadar membaca atau melihat gambar yang ada dalam cerita bergambar tersebut, tetapi juga ia meresepsi cerita bergambar. Anak meresepsi fabel bergambar dengan beragam cara, yaitu memberikan tanggapan, respons, atau kesan terhadap cerita yang dibaca. Resepsi pembaca yang ditimbulkan dalam menanggapi karya sastra, khususnya cerita bergambar, bukan tidak mungkin pembaca memberikan kesan yang berbeda-beda.

Penelitian terdahulu tentang resepsi sastra banyak berfokus pada sastra dewasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sungkowiati (2011, 195–207) yang berjudul “Resepsi Pembaca terhadap *Tjerita Njai Dasima*”. Penelitian resepsi sastra sinkronis ini menemukan bahwa karya sastra *Tjerita Njai Dasima* banyak mendapat tanggapan karya-karya baru, baik dalam bentuk puisi, prosa, teks drama, skenario film, film, sinetron, maupun drama musikal. Perubahan pada resepsi sastra terjadi seiring dengan perubahan zaman yang juga memengaruhi horizon harapan pembaca. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa resepsi pada masa sebelum kemerdekaan menunjukkan ideologi prakolonial dan berubah menjadi ideologi anticolonial pada masa awal kemerdekaan. Perubahan juga terjadi pada masa orde baru, yaitu resepsi pembaca berupa kritik sosial. Akhirnya pada era reformasi, resepsi sastra berhubungan dengan semangat pluralisme dan kebebasan.





## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan reseptif dan metode sinkronis. Pendekatan reseptif masuk ke dalam orientasi pragmatik yang menghubungkan pembaca dengan karya sastra. Sesuai teori dari Endraswara (2003, 126), proses kerja resepsi sastra secara sinkronis atau eksperimental ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, responden, dalam hal ini anak dalam usia pra-operasional, dibacakan buku cerita fabel bergambar anak muslim. Setelah menyimak cerita fabel tersebut, responden diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan. Pada tahap kedua, anak-anak diminta untuk menginterpretasi karya sastra tersebut. Interpretasi dilakukan dengan proses penceritaan kembali sesuai dengan gaya masing-masing.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama informan dibacakan cerita fabel bergambar hingga proses interpretasi karya sastra. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan informan tentang karya sastra yang sudah diperdengarkan. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dilakukan selama proses observasi.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas enam orang anak pada tahapan pra-operasional. Rentang usia tiap-tiap anak bervariasi mulai dari usia 2 hingga 7 tahun. Responden terdiri atas anak perempuan dan anak laki-laki dengan berbagai macam latar belakang keluarga. Adapun rincian ke-6 responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Daftar Responden

No.	Inisial Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur
1.	DAH	Laki-laki	6 tahun 8 bulan
2.	QAC	Perempuan	3 tahun 7 bulan
3.	AAI	Perempuan	5 tahun 5 bulan
4.	RAF	Perempuan	6 tahun 3 bulan
5.	SRK	Laki-laki	2 tahun 8 bulan
6.	SM	Perempuan	6 tahun 7 bulan

## C. TEMUAN

### 1. Gambaran Umum Fabel Bergambar Anak Muslim Berjudul *Ciput*

*Ciput* merupakan salah satu dari seri fabel bergambar anak muslim karya dari Lilis Wijayanti. Fabel bergambar ini diterbitkan pertama kali tahun 2013 hingga dicetak yang keempat kalinya pada tahun 2016 oleh Gema Insani Press. *Ciput* merupakan seekor kelinci yang jujur dan amanah. Dalam fabel ini, dikisahkan bahwa *Ciput* dan kakaknya yang bernama Citam mendapatkan tugas dari ayahnya untuk mencari sebutir buah misterius di dalam hutan dengan syarat tidak bertanya kepada siapa pun. *Ciput* mencari sendiri buah misterius itu ke dalam hutan, sedangkan Citam





yang tidak jujur dan amanah mencari buah tersebut di pasar dan meminta tolong kepada kancil yang cerdas.

Selama perjalanan mencari buah, Ciput belajar banyak hal. Ia mencicipi satu per satu buah yang ia temukan. Bukan hal yang mudah bagi Ciput untuk menemukan buah tersebut. Akhirnya, Ciput menemukan buah tersebut dan membawanya kepada ayahnya. Sesampainya Ciput di rumah, ia bersamaan dengan Citam yang juga membawa buah yang sama. Oleh karena itu, ayahnya memberikan ujian lanjutan untuk membuktikan pemenangnya. Dalam ujian lanjutan itulah, diketahui bahwa Citam berbohong sehingga ia harus mendapat hukuman dari ayahnya.

## 2. Unsur Intrinsik Fabel Bergambar Anak Muslim “Ciput”

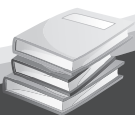
Tema yang diambil dalam fabel Ciput ini adalah kejujuran. Penulis menceritakan kejujuran dari sudut pandang anak-anak. Pesan moral dalam cerita ini dapat terlihat jelas bahwa apabila seorang anak diberi tugas oleh ayahnya dan ia berbohong akan ketahuan juga. Anak yang jujur akan disayang oleh ayahnya, sedangkan anak yang berbohong akan mendapat hukuman.

Tokoh sentral dalam fabel ini adalah Ciput sebagai tokoh protagonis dan Citam sebagai tokoh antagonis. Citam dan Ciput merupakan dua ekor kelinci bersaudara yang memiliki dua kepribadian berbeda. Yang menarik dari penokohan dalam cerita ini adalah penulis dapat menceritakan tokoh antagonis yang sesuai dengan karakter anak-anak. Penokohan dibangun dengan hal-hal yang diperbuat oleh kedua tokoh. Ciput sebagai tokoh protagonis menjadi kelinci yang jujur dan bertanggung jawab, sedangkan Citam sebagai tokoh antagonis menjadi kelinci yang suka berbohong.

Alur yang digunakan dalam fabel ini adalah alur maju. Alur maju sangat tepat digunakan dalam fabel bergambar. Anak usia pra-operasional belum bisa berpikir secara rumit sehingga pemilihan alur maju dapat mempermudah anak menyerap pesan yang ingin disampaikan. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. Penulis menggunakan sudut pandang anak-anak yang selalu ingin tahu, tidak takut salah, dan selalu ingin mencoba hal baru. Gaya bahasa santai sesuai dengan usia anak pra-operasional. Pemilihan kata yang digunakan adalah kosakata yang biasa didengar oleh anak-anak. Buah-buahan yang diceritakan di dalam buku juga merupakan buah-buahan asli Indonesia sehingga buku ini sangat tepat untuk dibacakan kepada seluruh anak di Indonesia. Latar cerita digambarkan di sebuah hutan dekat rumah kelinci yang bernama Citam dan Ciput.

## 3. Tanggapan Responden

Tanggapan yang muncul dari setiap responden tentang fabel bergambar ini berbeda-beda. Pada tahap awal, peneliti membacakan fabel bergambar berjudul “Ciput, si kelinci yang jujur dan amanah” kepada enam orang responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dengan usia yang beragam pada tahapan pra-operasional. Peneliti membacakan fabel sebanyak tiga kali karena responden meminta untuk







dibacakan ulang. Setelah itu, peneliti melakukan tanya jawab dengan responden. Seluruh responden yang ditanya mengenai isi cerita dalam fabel bergambar dapat menjawab sesuai dengan informasi yang terdapat di dalam cerita. Secara umum, seluruh responden memberikan tanggapan yang positif terhadap fabel bergambar “Ciput, si kelinci yang jujur dan amanah”. Semua anak mengatakan bahwa isi cerita dan gambar sangat menarik. Hal ini juga dapat terlihat dari semua anak meminta untuk dibacakan ulang fabel bergambar tersebut.

Menurut DAH (responden pertama), fabel bergambar Ciput merupakan cerita yang menarik. Ketertarikan DAH dapat terlihat dari sikapnya yang memperhatikan dengan baik. Ia dapat menyerap pesan dalam cerita dengan sangat baik. Saat wawancara, DAH memberikan tanggapan sebagai berikut.

“Aku suka ceritanya. Gambarnya juga bagus. Ceritanya tentang kelinci yang baik sama yang nakal. Kelinci yang baik namanya Ciput, yang nakal namanya Citam.”

DAH juga dapat memberikan alasan ia menyebut Ciput sebagai kelinci baik dan Citam sebagai kelinci nakal.

“Ciput kan jujur, *gak* bohong. Kalau Citam bohong sama ayahnya. Anak yang suka bohong kan anak nakal.”

Responden yang kedua, QAC mengatakan bahwa ia sangat menyukai cerita *Ciput*. Hal ini terlihat dari sikapnya. Meskipun sudah dibacakan sebanyak tiga kali, ia masih meminta cerita tersebut dibacakan lagi. QAC mengatakan bahwa ia sangat menyukai cerita tersebut karena ceritanya lucu. Ia berkali-kali menirukan ekspresi Ciput saat sedang mencoba berbagai macam rasa buah yang ia temui. Saat wawancara, ia mengatakan:

“Aku suka cerita *Ciput*. Ciput lucu sih, dia mah *gak tau cabe*. Cabe dimakan kan pedas ya. Kalau aku mah *udah tau cabe, gak* mau (makan). Pedes. *Gak* doyan.”

Saat ditanya mengenai pesan moral yang terdapat di dalam buku, QAC dapat mengidentifikasi pesan dengan baik. Ia mengatakan sebagai berikut.

“Kelinci yang baik kan Ciput, yang nakal Citam. Citam bohong, *gak* ke hutan, malah ke pasar, jadi ayahnya marah. Citam bohong, jadi disuruh makan *cabe* sama ayahnya. Kesian sih, lagian sih Citam bohong. Harusnya Citam ke hutan kaya Ciput, jadi *gak* makan *cabe*.”

Respons positif juga ditunjukkan oleh AAI. Meskipun lebih fokus kepada gambar yang ada di buku, AAI dapat menyerap cerita dengan baik. AAI menyukai cerita tersebut karena gambar yang dihadirkan sangat berwarna dan menyerupai bentuk yang sebenarnya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa gambar tokoh Ciput terlihat seperti kelinci peliharaannya yang berwarna putih. Saat wawancara, hal ini juga yang pertama kali ia utarakan kepada peneliti. Ia mengungkapkannya dengan ekspresi senang campur bingung.





“Gambarnya bagus, Bu, warna-warni, kayak *beneran*. Aku punya Ciput, persis warnanya putih kayak Ciput. Lucu. Aku suka. Ceritanya juga bagus. Tapi kelinci aku *gak* makan buah, kelinci aku makannya sayur, kadang makan sawi, kadang bayam, kadang kangkung, kadang wortel. *Gak* pernah makan buah.”

Responden RAF menunjukkan ketertarikannya dalam cerita sejak awal dibacakan cerita tersebut. Selama peneliti membacakan cerita, RAF terus menunjukkan ekspresi wajah yang berubah sesuai dengan pengalaman yang dialami Ciput. Misalnya, ia akan tersenyum saat Ciput mencoba buah yang manis, dan mengernyitkan dahi saat Ciput mencoba cabai. RAF yang sudah bisa membaca, lalu meminjam buku fabel bergambar tersebut untuk dibaca sendiri olehnya. Ia mengatakan bahwa ingin membacakan buku tersebut kepada adiknya SRK. Saat wawancara, ia dapat mengutarakan banyak hal terkait fabel bergambar tersebut.

“Aku suka ceritanya. Ceritanya bagus tentang kelinci yang baik. Dia disuruh ayahnya masuk hutan dan mencari buah manis. Karena dia *gak* tahu rasanya buah-buah itu, jadi dia coba *aja* semuanya, ada yang pedes, cabe, ada yang manis, salak, tapi *gak* bulat, ternyata buahnya tomat. *Hehe*, kalau Citam, karena bohong sama ayahnya, jadi dihukum.”

RAF juga dapat mengutarakan hal terkait gambar dan latar yang disajikan dan mengatakan,

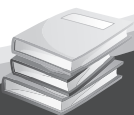
“Aku suka bukunya, soalnya banyak gambarnya, bukunya warna-warni. Tulisannya juga besar-besar, jadi aku gampang bacanya.”

SRK yang merupakan responden paling muda, juga menunjukkan respons positif terhadap fabel bergambar *Ciput*. Hal ini terlihat dari sikap SRK yang terus berusaha meraih buku yang sedang dibacakan peneliti agar dapat melihat gambarnya lebih dekat. SRK belum dapat memberikan tanggapan secara verbal dengan baik. Ia hanya mengatakan bahwa ia menyukai cerita tersebut dan memberikan ekspresi gembira ketika peneliti mewawancarainya.

Responden yang terakhir adalah SM. Ia juga memberikan tanggapan positif terhadap fabel bergambar *Ciput*. SM mengatakan bahwa ia menyukai fabel tersebut karena ceritanya yang menarik. Ia menyukai tokoh Ciput karena Ciput merupakan anak yang pemberani. Ia mengatakan:

“Aku suka ceritanya. Aku suka Ciput karena dia berani masuk hutan, terus nyoba-nyoba buah apa aja. Kalau Citam bohong sama ayahnya, dia *gak* ke hutan, tapi ke pasar.”

Meskipun ada sedikit kesalahan pada pesan moral yang ditangkap oleh SM, ia tetap mendapat pesan moral yang baik dari cerita tersebut. Ia juga menunjukkan respons positif yang terlihat saat ia mendiskusikan kembali cerita tersebut bersama responden lainnya setelah peneliti selesai membacakan cerita.





### D. PEMBAHASAN

Secara umum, semua responden memberikan tanggapan positif terhadap fabel bergambar *Ciput*. Semua responden mengatakan bahwa cerita yang disampaikan menarik. Hal ini terlihat dari sikap para responden. Semua responden sangat antusias menyimak cerita dari fabel bergambar ini, meskipun peneliti membacakan cerita hingga tiga kali pengulangan. Bahkan, beberapa responden masih meminta untuk dibacakan ulang dan responden lainnya tertarik untuk membaca sendiri fabel bergambar tersebut.

Unsur intrinsik yang dibangun dalam fabel bergambar *Ciput* ini sangat efektif dan sesuai untuk anak pra-operasional. Tema yang dipilih adalah tema kejujuran. Anak-anak harus diajarkan sejak dini. Anak pada tahapan pra-operasional sedang berada pada tahap egosentris di mana anak belum bisa merefleksikan pengalaman orang lain terhadap dirinya. Fabel bergambar merupakan media yang tepat untuk menanamkan nilai karakter, khususnya kejujuran kepada anak usia pra-operasional karena ekspresi tokoh yang terlihat pada gambar membantu anak merasakan hal yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini dibuktikan oleh responden yang ekspresi wajahnya terus berubah-ubah sesuai perasaan yang dialami tokoh utama selama dibacakan fabel bergambar tersebut.

Pesan moral disampaikan secara tersirat oleh penulis melalui cerita yang sederhana sehingga sangat mudah diserap oleh anak usia pra-operasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua responden dapat menyerap pesan moral yang disampaikan, yaitu seorang anak harus jujur. Hanya ada satu responden yang menangkap pesan moral yang berbeda, yaitu keberanian. Ia mengatakan bahwa anak yang berani akan mendapat banyak pelajaran. Kekeliruan ini terjadi karena responden lebih fokus kepada proses petualangan yang dialami tokoh daripada kisah awal di balik petualangan tersebut.

Pemilihan alur maju oleh pengarang merupakan hal yang tepat. Anak usia pra-operasional masih memiliki keterbatasan pada proses penalaran dan pemikirannya. Anak usia pra-operasional berada pada tahapan mengelompokkan sebuah benda berdasarkan dimensi tertentu. Anak usia pra-operasional belum bisa membedakan dimensi waktu seperti hari ini, kemarin, esok, satu jam yang lalu, sebulan kemudian, dan lain-lain. Penggunaan alur maju memudahkan anak memahami runtutan kejadian yang dialami tokoh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua responden dapat menceritakan ulang dengan runut cerita yang sudah disampaikan.

Gambar yang ditampilkan juga berwarna-warni dan sesuai dengan bentuk aslinya sehingga dapat menarik minat responden. Hal ini sangat mendukung perkembangan anak pada tahapan pra-operasional yang mulai merepresentasikan kata-kata dari gambar. Selain menikmati karya sastra, anak juga dapat belajar banyak kosakata baru dari fabel bergambar ini. Latar hutan yang berisi pohon, buah, dan bunga berwarna warni sangat merepresentasikan pola pemikiran simbolik. Hal ini sangat





sesuai untuk anak-anak dalam mengasosiasikan ide yang ada di pikirannya dengan keadaan yang sebenarnya.

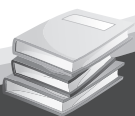
Binatang yang dipilih oleh penulis sebagai tokoh adalah kelinci. Binatang ini banyak disukai oleh anak-anak. Kelinci merupakan binatang yang identik dengan kelembutan. Hampir semua anak, khususnya responden, sangat suka bermain dengan kelinci. Terutama salah satu responden yang menyatakan bahwa ia menyukai fabel bergambar *Ciput* karena sang tokoh yang digambarkan sangat menyerupai kelinci peliharaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia pra-operasional sudah dapat meresepsi sebuah karya sastra, khususnya fabel bergambar. Bentuk resepsi yang diberikan setiap anak berbeda, bergantung pada pencapaian perkembangan kognitifnya. Anak yang lebih tua dapat memberikan lebih banyak bentuk resepsi sastra, mulai dari menikmati, mendiskusikan, hingga menceritakan kembali karya sastra yang ia baca. Sementara itu, anak yang lebih muda hanya dapat meresepsi karya sastra dengan menikmati dan mendiskusikan karya sastra yang dibacakan.

## E. PENUTUP

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran dan perasaan pengarang yang disampaikan dengan bahasa yang indah sehingga orang lain dapat merasakan hal yang sama. Karya sastra, khususnya sastra anak, sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keindahan kepada anak, khususnya anak usia pra-operasional. Salah satu karya sastra yang sesuai untuk anak usia pra-operasional adalah fabel bergambar yang berjudul *Ciput*. Fabel bergambar ini mengangkat tema karakter yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, yaitu kejujuran. Fabel ini menggunakan binatang kelinci sebagai tokoh utama dan menggunakan hutan sebagai latarnya. Pesan moral yang disampaikan secara tersirat di dalam cerita ini adalah anak yang jujur akan mendapatkan banyak manfaat, sedangkan anak yang suka berbohong akhirnya pasti ketahuan juga.

Anak usia pra-operasional sangat menyukai fabel bergambar *Ciput*. Semua responden menunjukkan tanggapan yang positif terhadap cerita tersebut. Tanggapan positif ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi. Saat sedang dibacakan cerita, responden menunjukkan ekspresi wajah gembira dan sikap yang antusias. Saat wawancara, seluruh responden mengatakan bahwa mereka menyukai fabel bergambar tersebut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dapat menangkap unsur intrinsik fabel bergambar *Ciput* dengan baik. Hanya ada satu responden yang keliru menangkap pesan moral yang seharusnya tentang kejujuran, tetapi ditangkap sebagai keberanian. Bentuk resepsi yang ditampilkan adalah dengan menikmati karya sastra, mendiskusikan dengan responden lain, dan menceritakan kembali kisah tentang *Ciput*, baik kepada peneliti maupun kepada responden lain.





### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim (Ed.). (2001). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an aesthetic of reception*. Translated from German by Timothy Bahti, Introduction by Paul de Man, Second printing. Minneapolis: University of Minnesota.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sungkowati, Y. (2011). *Resepsi pembaca terhadap Tjerita Nyai Dasima*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.





## KATEGORI DAN KEARIFAN LOKAL BERTUTUR WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNGKAPAN TRADISIONAL MINANGKABAU

**Hasanuddin W. S.**

Universitas Negeri Padang  
pos-el: hasanuddinws@gmail.com

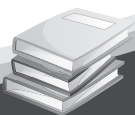
### **ABSTRACT**

*This research contains a discussion of the categories and local wisdom of traditional expressions as the intangible cultural heritage of the Minangkabau people. The traditional expression of Minangkabau is spoken using the figure of language. This research is a qualitative research. The main data is obtained through recording, transcribed, and translated. The main data is also completed through document analysis. Supporting data is obtained through observation, interview, and recording. The concept of categorizing traditional expressions based on the Minangkabau's view as the owner of this tradition refers to the concept of Keyzer categorization. The study uses traditional expressions based on a language pragmatic perspective using the Jakobson concept, Halliday, and the concept used by Oktavianus. The study of local wisdom uses the concepts used by Danandjaja, Fanany and Fanany, and Hasanuddin W. S. Based on the research findings, traditional expressions of Minangkabau can be categorized into at least six types, namely animal category; plants; about man; members of relatives; limb function; nature and the universe. Speaking use the figure of language using traditional expressions is the knowledge and local wisdom of the Minangkabau people in speaking. To speak using the traditional expressions of Minangkabau is effective for the following, which is give a warning; to give advice; expressing feelings and thoughts; affect the other person; order and/or prohibit; reinforce intent; asking or begging for something; as well as satirical. Based on the formulation of language pragmatic perspectives, identifies local knowledge and wisdom about how Minangkabau society teaches in developing community integrity, social control, integrating shared forces are divided for social solidarity, group identity, and maintaining communal harmony.*

**Keywords:** *categories, local wisdom, intangible cultural heritage, traditional expressions of Minangkabau*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional, usaha-usaha untuk menggali, mengenali, mendokumentasikan, serta melestarikan warisan positif dari kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia perlu dilakukan. Hal ini dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini.





Satu di antara warisan kebudayaan, berupa warisan moral-spiritual, didapatkan dan diketahui melalui tradisi tunjuk ajar, yaitu ungkapan tradisional peribahasa. Menurut Navis (1984, 4), nilai-nilai budaya tradisi sebagai suatu tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi. Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai atas keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan. Jika tumbuh dan berkembang, keyakinan atau kepercayaan diterima sebagai kebenaran. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003, 124) tidak dapat disalahkan. Hal yang harus diperhatikan dari keyakinan masyarakat bukanlah persoalan benar atau tidak benar, melainkan fungsi keyakinan di dalam memenuhi fungsi-fungsi sosial kehidupan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, pada kondisi masyarakat memercayai suatu nilai tradisi sebagai suatu kebenaran dan hal yang diyakini, itu memungkinkan munculnya solidaritas komunal maka keyakinan semacam itu dapat berfungsi sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan yang diwariskan, dan diamalkan per generasi, merupakan suatu bentuk ingatan dan kenangan, ide, atau keputusan yang diyakini.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Identitas keetnikan Minangkabau ikut memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, antara lain, melalui bahasa, kesenian, dan berbagai aspek tradisi lainnya. Masyarakat yang kukuh dan dapat memberikan sumbangan kebudayaannya adalah masyarakat yang kuat, kompak, dan bangga pada identitasnya. Masyarakat semacam ini tumbuh karena memiliki “perekat”. Perekat itu tentu berupa nilai-nilai mendasar yang dapat mengintegrasikan masyarakat Minangkabau pada suatu kesatuan pola hidup (pandangan dan nilai-nilai kehidupan dan falsafah hidup sebagai suatu kearifan lokal di dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan). Satu di antara perekat yang dipergunakan itu dapat dikatakan bersumber dari nilai-nilai tradisi yang dapat ditemukan pada tradisi lisan ungkapan tradisional masyarakat Minangkabau berupa peribahasa.

Di dalam kondisi yang benar dan konstruktif, nilai-nilai tradisi dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang; menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan berguna untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, memerlukan nilai-nilai kehidupan yang didasari atas keyakinan atau kepercayaan atas hal-hal tertentu untuk menjalani perikehidupan bersama yang harmonis.

Orang Minangkabau menyebut negerinya dengan *Alam Minangkabau* dan kebudayaannya dengan *Adat Minangkabau*. Penyebutan alam itu mengandung makna bahwa alam adalah segala-galanya bagi masyarakat Minangkabau. Alam bukan hanya tempat tinggal (hidup, berkembang, dan mati), melainkan juga dasar filsafat kehidupan. Masyarakat menyebutkan fungsi alam dengan *alam takambang*





*jadi guru* “alam yang terbentang dijadikan guru” (Bakar, 1981, 14; Navis, 1984, 28; Hadler, 2010, 8; Hasanuddin, 2015a, 91; Hasanuddin, 2015b, 199).

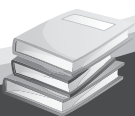
Dari sifat dan bentuk alam itu, dua tokoh adat Minangkabau, Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan merumuskan pola hidup masyarakat. Alam Minangkabau dipilah menjadi dua wilayah, yaitu 1) wilayah *darek* (darat; pegunungan) sebagai wilayah utama pendukung adat Minangkabau yang terdiri atas Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limo Puluah Koto; wilayah *darek* ini dianggap sebagai wilayah awal dan asal tempat masyarakat Minangkabau bermula; dan 2) wilayah *rantau* (pesisir; pendukung), yaitu wilayah di luar luhak yang tiga tadi. Wilayah *darek* sebagai wilayah utama dan relatif di pedalaman menjadi basis penjaga adat Minangkabau. Wilayah *rantau* adalah wilayah yang berbatasan dan beririsan dengan kebudayaan masyarakat lain yang tentu saja persoalan pengaruh dan perbauran merupakan bagian yang tidak terhindarkan (lihat Bakar, 1981, 16; Latief, 2002, 78; Navis, 1984, 42; Salahuddin, 2015, 14; Udin, 1993, 43).

Kebanyakan peneliti merumuskan kerangka ungkapan tradisional peribahasa berdasarkan kerangka teori Barat. Fanany dan Fanany (2003; 2008) berhasil mengelompokkan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dan Melayu berdasarkan teori formal dan bukan berdasarkan rumusan oleh pemilik ungkapan tradisional tersebut. Penelitian terhadap ungkapan tradisional peribahasa etnik di Indonesia untuk tujuan kategorisasi berdasarkan rumusan yang dilakukan oleh pemilik peribahasa belum banyak dilakukan. Satu di antaranya yang melakukan itu adalah Keyzer (1862). Keyzer pernah melakukan kategorisasi ungkapan tradisional peribahasa Jawa berdasarkan rumusan masyarakat pemilik ungkapan tradisional, yaitu masyarakat Jawa (Danandjaja, 1984, 30). Kategorisasi berdasarkan rumusan pemilik ungkapan tradisional sangat penting dilakukan saat ini, saat lintas budaya melewati batas-batas negara. Kategorisasi dengan cara ini akan membantu identifikasi asal-usul tradisi lisan (monoginesis atau poliginesis) serta implikasi aspek hukum kepemilikan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*).

Berdasarkan paparan di atas, upaya untuk menemukan kategori dan kearifan lokal orang Minangkabau bertutur berbahasa kias menggunakan ungkapan tradisional penting untuk dilakukan. Melalui pembahasan temuan penelitian ini akan dapat diketahui sejumlah rumusan tentang kategori dan kearifan lokal orang Minangkabau di dalam bertutur berbahasa kias dengan menggunakan ungkapan tradisional.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian kategorisasi ungkapan tradisional Minangkabau ini merupakan penelitian terhadap sastra lisan dalam kerangka penelitian folklor. Kajian atas teks ungkapan tradisional Minangkabau dirumuskan berdasarkan pandangan orang Minangkabau sebagai pemilik tradisi ini. Dalam kajian folklor, ungkapan tradisional masuk kategori folklor lisan. Pengkajian ungkapan tradisional Minangkabau berdasarkan pandangan







masyarakat pemiliknya, dalam penelitian ini menggunakan konsep Keyzer. Keyzer (1862; juga dalam Danandjaja, 1984) melakukan penelitian dan kategorisasi terhadap peribahasa Jawa berdasarkan pandangan orang Jawa sebagai pemilik peribahasa Jawa. Kategorisasi dengan cara ini juga dikembangkan oleh Fanany dan Fanany di dalam merumuskan kerangka peribahasa Melayu (2008). Hal yang sama juga dilakukan oleh Gibbs (1995); (juga dalam Fanany & Fanany, 2008) melalui publikasi ilmiahnya pada buletin psikologi dengan judul *What Proverb Understanding Reveal About What People Think*.

Kajian pustaka tentang fungsi sosial tunjuk ajar bertutur berbahasa kias menggunakan ungkapan tradisional Minangkabau berdasarkan perspektif pragmatik bahasa dengan menggunakan konsep Jakobson (dalam Teeuw, 2000); Halliday & Hasan (1989); dan Oktavianus (2015). Pengetahuan dan kearifan lokal orang Minangkabau dalam bertutur berbahasa kias menggunakan ungkapan tradisional Minangkabau merujuk kajian yang dilakukan oleh Barthes (2003); Danandjaja (1984); Fanany dan Fanany (2003); dan Hasanuddin W. S. (2015a; 2016).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang menjadi dasar penyusunan artikel ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka dan pengolahan data secara statistik, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian ini mengutamakan latar alamiah dan dilakukan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Data penelitian ini adalah data kategori tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemiliknya. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, tahap inventarisasi melalui studi kepustakaan (analisis dokumen) dan perekaman tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa masyarakat Minangkabau. Jika data dituturkan langsung oleh informan, tuturan informan direkam dengan menggunakan alat perekam. Hasil rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Hasil transkripsi (alih aksara) selanjutnya ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penuturan/penceritaan (pandangan dan falsafah hidup) serta nilai-nilai kehidupan masyarakat penutur yang berhubungan





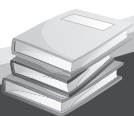
dengan tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau. Data tentang lingkungan penuturan/penceritaan ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ungkapan tradisional Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemilikinya memenuhi kriteria sebagaimana yang dilakukan Keyzer (Danandjaja, 1984, 30). Ungkapan tradisional Minangkabau dapat dikategorikan minimal dalam enam kategori. Keenam kategori ungkapan tradisional Minangkabau adalah 1) kategori binatang/fauna (ikan, burung, serangga, binatang menyusui, binatang lainnya); 2) tumbuh-tumbuhan/flora (pohonan, buah-buahan, dan tanaman lainnya); 3) mengenai manusia; 4) anggota kerabat; 5) fungsi anggota tubuh; dan 6) alam dan semesta.

Berdasarkan kategorisasi ungkapan tradisional Minangkabau yang ditemukan ini, tampak begitu dekat hubungan antara orang Minangkabau dengan lingkungan tempat mereka menjalani hidup dan kehidupannya. Mereka memiliki pengetahuan sangat baik tentang binatang dan tumbuhan yang hidup di lingkungan mereka. Karakteristik binatang dan tumbuhan tersebut mereka gunakan sebagai tuturan untuk menegur atau menyindir lawan bicara, misalnya ungkapan *Mamintak suaro di enggang, mamintak dayo di gajah* (Meminta suara kepada enggang, meminta daya/tenaga kepada gajah) dan ungkapan *Gadang buayo di muaro, gadang garundang di kubangan, samuik barajo di liangnya* (Besar buaya di muara, besar berudu/kecebong di kubangan, semut menjadi raja di lubangnya). Ungkapan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan atas karakteristik binatang yang mereka gunakan di dalam ungkapan tradisional, mereka ketahui dengan sangat baik. Mintalah suara kepada burung Enggang karena ia memiliki suara yang paling nyaring dan keras dan bukan kepada unggas yang lain. Kepada gajah tempat meminta tenaga. Meminta sesuatu kepada yang memiliki, bukan sebaliknya. Juga pesan agar selalu berhati-hati kepada segala penguasa yang berada pada wilayah teritorialnya. Kepada buaya sudah harus berhati-hati karena berbahaya, tetapi kepada buaya di muara harus lebih hati-hati karena buaya itu berada di wilayah habitatnya. Demikian juga kepada semut yang berada di liangnya karena semut menjadi sangat protektif dan agresif kepada siapa pun yang dianggap mengganggu liang/sarang mereka. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kategorisasi ungkapan tradisional Minangkabau lebih luas dibandingkan dengan hasil temuan yang dilakukan Keyzer (1862) terhadap ungkapan tradisional Jawa.

Temuan penelitian tentang fungsi sosial tunjuk ajar bertutur berbahasa kias menggunakan ungkapan tradisional Minangkabau berdasarkan perspektif pragmatik bahasa (Jakobson dalam Teeuw, 2000; Danandjaja, 1984; Halliday & Hasan, 1989; dan Oktavianus, 2015) dipandang penting oleh orang Minangkabau sebagai suatu sistem komunikasi. Bertutur berbahasa kias menggunakan ungkapan tradisional dipandang oleh orang Minangkabau sebagai suatu pengetahuan dan kearifan lokal di dalam bertutur





untuk tujuan tertentu. Orang Minangkabau akan merasa nyaman bertutur bahasa kias menggunakan ungkapan tradisional, antara lain untuk 1) menegur atau memberi amaran; 2) menasihati; 3) menyatakan pikiran dan perasaan; 4) memengaruhi; 5) menyuruh dan melarang; 6) mempertegas maksud; 7) meminta sesuatu atau memohon; dan 8) menyindir.

Untuk memberi amaran atau menegur lawan bicara, mereka dapat menggunakan ungkapan tradisional, *Arang kareh bak taji, tulang bak kanji* (“Suara keras seperti taji, tulang seperti kanji”; jangan berperilaku angkuh) atau *Pandang anak tenggang minantu* (“Pelihara anak, perhatikan menantu”; jangan pilih kasih). Untuk menasihati, ungkapan tradisional yang sering mereka gunakan adalah *Jan manapiak aie di dulang, malantiak ka muko surang* (“Jangan menepuk air di dulang, tepercik ke muka sendiri”; jangan membuka aib keluarga, diri sendiri juga yang akan mendapat malu) atau *Gabak kok indak jadi ujan, bumi jo langik dapek malu* (“Mendung jika tidak jadi hujan, bumi dan langit dapat malu”; jika seseorang telah mengucapkan ikrar, haruslah dibuktikan agar ia dan kaum keluarga tidak mendapat malu). Untuk menyatakan pikiran dan perasaan, ungkapan yang mereka gunakan adalah *Dek lamo lupu, dek ragam ragu* (“Karena lama lupa, karena banyak ragu”; sesuatu yang manusiawi) atau *Asa lai ati samo amuah, kariang lautan kito nanti* (“Asal hati sama-sama ingin, kering lautan kita nanti”; penantian untuk waktu yang lama bukan masalah asalkan sama-sama setia). Untuk memengaruhi, ungkapan yang digunakan adalah *Elok diambiak jo etongan, buruak dibuang jo mupakaik* (“Baik diambil dengan perhitungan, buruk dibuang dengan mufakat”; perhatikan kembali, apakah keputusan telah diambil secara hati-hati dan penuh perhitungan) atau *Buruak sabatang dicateh, buruak sarumpun dicabuik* (“Buruk seponon ditebang, buruk serumpun dicabut”; apakah sudah bertindak sesuai konteks). Untuk menyuruh dan melarang, ungkapan yang dapat digunakan adalah *Papek di lua runciang di dalam, talunjuak luruih kalingkiang bakaik* (“Pepat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait”; jangan berkhianat) atau *Tibo di mato jan dipiciangan, tibo di paruik jan dikampihan* (“Sampai di mata tidak dipejamkan, sampai di perut tidak dikempiskan”; berlakulah secara tegas dan adil). Untuk mempertegas maksud, ungkapan ini digunakan, *Mancancang balandasan, malompek basitumpu* (“Mencancang berlandasan, melompat bersitumpu”; pekerjaan ini sudah didasarkan pada aturan tertentu) atau *Panjang aka nak malilik, panjang kecek nak mangabek* (“Panjang akar ingin melilit, panjang kata ingin mengikat”; kami menginginkan yang simpel dan jelas, jangan berbelit-belit). Untuk meminta sesuatu atau memohon, contoh ungkapan yang digunakan adalah *Tagisia dek ka naiak, tasingguang dek ka turun, awak nan indak mansingajo, anta inyo tagak di janjang* (“Tergeser waktu akan naik, tersinggung waktu akan turun, kita yang tidak sengaja, entah dia yang di jenjang”; permintaan maaf, disampaikan di tempat ramai secara umum, tidak menuju pribadi tertentu) atau *Badando jo ameh nan abih, bapancuang jo padang nan ilang* (“Didenda dengan emas yang habis, dipancung dengan pedang yang hilang”; permohonan agar persoalan diselesaikan dengan damai secara kekeluargaan, bukan melalui hukum dan peraturan). Untuk menyindir, ungkapan yang biasa mereka gunakan adalah *Dapek*





*gadiang batuah, tacampak tanduak kabau mati* (“Dapat gading bertuah, dibuang tanduk kerbau mati”); dapat teman baru, teman lama tidak diingat lagi, padahal teman lama itu sudah banyak memberikan pertolongan) atau *Gadang maimpok, panjang melindah, laweh nan manyaok* (“Besar menimpa, panjang menindah, luas yang menutup”); sifat seseorang (penguasa) yang ingin memperbudak orang lain dalam segala hal).

Berdasarkan hal ini, warisan budaya takbenda ungkapan tradisional selayaknya dianggap sebagai suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan-keputusan yang diyakini. Oleh sebab itu, hal tersebut dikatakan oleh Barthes (2003, 14) bahwa keyakinan terhadap sesuatu hal (nilai-nilai kebijaksanaan yang diyakini kebenarannya) yang terdapat di dalam karya suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan lisan, benda, atau peralatan-peralatan tertentu. Pada masyarakat urban, lambang itu dapat berbentuk gambar, film, dan lain-lain. Unsur ini bukanlah benda, melainkan dapat dilambangkan dengan benda.

Kepercayaan akan kebenaran, nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan akan berlaku universal, tetapi stimulus berupa ungkapan tradisional sangat bergantung pada kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat pemilikinya. Sebuah ungkapan tradisional Minangkabau belum tentu berterima di dalam masyarakat lain. Namun, sebagai sesuatu yang universal, tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai-nilai kearifan berupa tunjuk ajar di dalam ungkapan tradisional peribahasa tersebut dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Kepercayaan atas hal tersebut akan semakin kukuh apabila semakin banyak kenyataan yang mendukungnya, termasuk pewarisan berkelanjutan melalui berbagai saluran media massa, seperti koran, majalah, televisi, dan film.

Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai oleh keyakinan-keyakinan. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh keyakinan yang ada di dalam dirinya. Namun, persentuhan dan pengenalan dengan sesuatu dapat menghasilkan keyakinan baru berdasarkan keyakinan yang ada. Ia mungkin saja berbeda dengan yang sebelumnya dan tidak tertutup kemungkinan keyakinan baru itu menentang keyakinan yang ada sebelumnya. Jika tumbuh dan berkembang, keyakinan masyarakat pada nilai-nilai kearifan yang terdapat di dalam ungkapan tradisional akan diterima sebagai kebenaran. Masyarakat tidak dapat dipersalahkan dengan keyakinan mereka itu karena tidak ada kelompok masyarakat lain yang dirugikan, bahkan keyakinan akan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan kearifan lokal pembentuk solidaritas dan integritas kelompoknya. Pada tahap ini, tradisi lisan ungkapan tradisional Minangkabau dapat berfungsi sebagaimana dalil di dalam ilmu pengetahuan.

## E. PENUTUP

Ungkapan tradisional Minangkabau merupakan pengetahuan dan kearifan lokal orang Minangkabau dalam bertutur. Nilai-nilai kearifan dan fungsi sosial ungkapan tradisional Minangkabau merupakan warisan budaya takbenda yang sangat berharga.





Sebagaimana tradisi lisan lainnya, ungkapan tradisional bukan saja memiliki fungsi pragmatik kebahasaan dalam bertutur, melainkan juga memiliki fungsi sosial lain yang lebih luas. Ungkapan tradisional Minangkabau sebagai warisan budaya takbenda memiliki fungsi sosial, juga sebagai sistem proyeksi; sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kemasyarakatan; sebagai sarana pendidikan anak; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Ungkapan tradisional Minangkabau merupakan alat komunikasi dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*) yang konkret untuk mengkritik seseorang atau suatu kelompok yang telah melanggar norma masyarakat. Mencela seseorang dengan menggunakan ungkapan tradisional lebih mudah diterima dan lebih tepat sasaran daripada celaan langsung. Hal ini disebabkan ungkapan tradisional peribahasa tidak bersifat perseorangan (*impersonal*), walaupun diucapkan untuk orang tertentu, tetap saja tidak dapat diidentifikasi dengan orang yang dimaksudkan. Jika seseorang merasa tersindir karena mendengar sindiran melalui ungkapan tradisional yang ditujukan kepadanya, ia tidak dapat marah kepada yang menyindirnya karena ia sadar bahwa ungkapan tradisional yang disampaikan kepadanya itu adalah warisan tradisi nenek moyang masyarakatnya yang harus dipatuhi. Pengkritik yang menggunakan ungkapan tradisional dalam keadaan ini ditunjang oleh tradisi warisan budaya. Pada posisi ini, tradisilah yang berperan, penyindir hanya berlaku sebagai penyalurnya.

Berdasarkan simpulan ini, disarankan agar perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga pemerintah yang memiliki kaitan dengan warisan budaya perlu menggalakkan penelitian, penggalian, serta perumusan nilai-nilai tradisi yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Hal ini penting karena nilai-nilai tradisi pada titik tertentu mampu berfungsi sebagaimana dalil di dalam ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga pemerintah terkait, serta masyarakat diminta tidak mengabaikan dan memandang rendah tradisi lisan yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat. Setiap masyarakat, semodern apa pun masyarakat tersebut, sesungguhnya memerlukan pegangan hidup berupa keyakinan dan nilai-nilai kearifan.

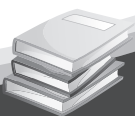
### DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, Y. H. (1990). *Rubah dan kancil suatu gambaran tatanan dunia: Studi bandingan beberapa fabel karya La Fontaine dan Satjadibrata*. (Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta).
- Bakar, J. (1981). *Sastra lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bakar, J. (1979). *Kaba Minangkabau Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barthes, R. (2003). *Mitologis* (terjemahan Christian Ly). Bandung: Dian Aksara Press.
- Cholifah. (2003). *Anafora dan katafora pada wacana dongeng anak serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia* (Disertasi). FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.





- Fanany, I., & Fanany, R. (2008). *Four is odd five is even: The cognitive frame work of Malay proverb*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fanany, I., & Fanany, R. (2003). *Wisdom of the Malay proverb*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa tiada putus: Matriakat, reformisme Islam, dan kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hasanuddin W. S. (2015a), *Transformasi dan produksi sosial teks melalui tanggapan dan penciptaan karya sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin W. S. (2015b). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. *Kembara Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 1, hlm. 198–204.
- Hasanuddin W. S. (2016). Warisan budaya takbenda ungkapan tradisional Minangkabau: Kearifan lokal masyarakat tentang tunjuk ajar dan nasihat-nasihat mulia: *Humanus Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, Volume XV, hlm. 131–141.
- Honeck, R. P. (1997). *A proverb in mind: The cognitive science of proverbial wit and wisdom*. London: Lawrence Erlbaum Associate.
- Iskandar, N. S., Pamuntjak, K. St., Iskandar, N. St., & Madjoindo, A. Dt. (1961). *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, U. (1993). *Dongeng tentang cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keyzer, S. (1862). Een verzameling van Javaansche spreekwoordelijk uitdrukkingen (Satu himpunan peribahasa Jawa). *Bijragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlands Indie*, Deel 99, 161–201.
- Latief, Ch. N. (2002). *Etnis dan adat Minangkabau*. Bandung: Angkasa.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Oktavianus. (2012). *Bertutur Kias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: FIB Unand Press.
- Rusyana, Y. (2000). *Prosa tradisional: Pengertian, klasifikasi, dan teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sunardjo, N., Sulistiati, & Mahmud, A. (2000). *Struktur karya dan nilai budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salahuddin, A. (2014). *Tradisi lisan maondu pojo: Senandung menidurkan anak masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Padang: Suka Bina Press.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatannya disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. (2000). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udin, S. (1993). *Seri tradisi lisan Nusantara: Rebab pesisir selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.







**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 10.00–11.30  
Ruang : Sesi 2 ruang 1  
Pemakalah : Puji Santosa, Asti Ramadhani Endah Lestari, dan Prof. Dr. Hasanuddin W. S.  
Moderator : Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd.  
Pencatat : Ninawati Sahrul  
Jumlah audiens : 25 Orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1) Puji Santosa: “Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama—SMP/MTs”**

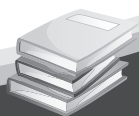
**Isi Penjelasan:**

Formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama meliputi 1) genre sastra (prosa, puisi, dan drama) anak remaja usia 13–16 tahun, 2) konvensi sastra (prosa, puisi, dan drama) yang telah mentradisi, 3) konvensi laras bahasa sastra berkonotasi, bergaya (stilistika), dan berketaklangsungan ekspresi, serta 4) tema dan aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa yang berbasis kearifan budaya dan disesuaikan dengan tingkat usia, pemahaman, dan psikologi siswa, yang meliputi tema ketuhanan, kemanusiaan, dan peduli alam semesta. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) haruslah disesuaikan dengan tingkat usia, pemahaman, dan psikologi siswa.

**2) Asti Ramadhani Endah Lestari: “Resepsi Sastra pada Anak Usia Pra-Operasional terhadap Fabel Bergambar”**

**Isi Penjelasan:**

Sastra anak sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keindahan kepada anak, khususnya anak usia pra-operasional. Salah satu karya sastra yang sesuai untuk anak usia pra-operasional adalah fabel bergambar yang berjudul *Ciput*. Fabel bergambar *Ciput* ini mengangkat tema karakter yang sangat penting untuk dimiliki







setiap orang, yaitu kejujuran. Fabel ini menggunakan binatang kelinci sebagai tokoh utama dan menggunakan hutan sebagai latarnya. Pesan moral yang disampaikan secara implisit di dalam cerita ini adalah anak yang jujur akan mendapatkan banyak manfaat, sedangkan anak yang suka berbohong akhirnya pasti ketahuan juga. Semua responden menunjukkan tanggapan yang positif terhadap cerita tersebut. Tanggapan positif ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi. Saat sedang dibacakan cerita, responden menunjukkan ekspresi wajah gembira dan sikap yang antusias. Saat wawancara, seluruh responden mengatakan bahwa mereka menyukai fabel bergambar tersebut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dapat menangkap unsur intrinsik fabel bergambar *Ciput* dengan baik. Hanya ada satu responden yang keliru menangkap pesan moral yang seharusnya tentang kejujuran, tetapi ditangkap sebagai keberanian. Bentuk resepsi yang ditampilkan adalah dengan menikmati karya sastra, mendiskusikan dengan responden lain, dan menceritakan kembali kisah tentang Ciput, baik kepada peneliti maupun kepada responden lain.

### 3) Hasanuddin W. S.: “Kategori dan Kearifan Lokal Bertutur Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau”

#### Isi Penjelasan:

Ungkapan tradisional Minangkabau sebagai warisan budaya takbenda memiliki fungsi sosial, juga sebagai sistem proyeksi; sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kemasyarakatan; sebagai sarana pendidikan anak; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Ungkapan tradisional Minangkabau merupakan alat komunikasi dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*) yang konkret untuk mengkritik seseorang atau suatu kelompok yang telah melanggar norma masyarakat. Mencela seseorang dengan menggunakan ungkapan tradisional lebih mudah diterima dan lebih tepat sasaran daripada celaan langsung. Hal ini disebabkan ungkapan tradisional peribahasa tidak bersifat perseorangan (*impersonal*), walaupun diucapkan untuk orang tertentu, tetap saja tidak dapat diidentifikasi dengan orang yang dimaksudkan. Jika seseorang merasa tersindir karena mendengar sindiran melalui ungkapan tradisional yang ditujukan kepadanya, ia tidak dapat marah kepada yang menyindirnya karena ia sadar bahwa ungkapan tradisional yang disampaikan kepadanya itu adalah warisan tradisi nenek moyang masyarakatnya yang harus dipatuhi. Pengkritik yang menggunakan ungkapan tradisional dalam keadaan ini ditunjang oleh tradisi warisan budaya. Pada posisi ini, tradisilah yang berperan, penyindir hanya berlaku sebagai penyalurnya. Setiap masyarakat, semodern apa pun masyarakat tersebut, sesungguhnya memerlukan pegangan hidup berupa keyakinan dan nilai-nilai kearifan.





## TANYA JAWAB/SARAN

### **Saran dari Abdul Basith (UIN Cirebon) ditujukan kepada pemakalah Puji Santosa dan Tim.**

Hendaknya penelitian Kelayakan Karya Sastra sebagai Bahan Bacaan Siswa SMP/MTs diteruskan dan disempurnakan pada tahap aplikatif. Terlihat dari paparan yang ada bersifat teoretis walaupun datanya bersifat empiris. Kurikulum yang berlaku di tingkat SMP dan MTs kemungkinan berbeda, sedangkan rekomendasi yang dimunculkan sama, musti dilihat sasaran dan tataran lembaganya.

### **Saran Abdul Basith kepada Asti Ramadhani Endah Lestari.**

Hendaknya diformulasikan secara konkret kepada pembaca/masyarakat bahwa karya sastra merupakan refleksi kebudayaan dan kehidupan suatu daerah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai khususnya kepada anak-anak.

### **Saran Abdul Basith kepada Hasanuddin W. S.**

Etnik Minangkabau kukuh dan eksis di Nusantara. Identitas keetnikan Minangkabau ikut memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, antara lain melalui bahasa, kesenian, dan berbagai aspek tradisi lainnya. Anda harus meyakinkan pemerintah akan pentingnya hal ini, ungkapan tradisional, kebudayaan takbenda bisa menjadi komoditas andalan dalam membangun bangsa.

## **Tanggapan Pemakalah atas Saran dari Abdul Basith**

### **Puji Santosa**

- 1) Penelitian ini diancangkan berjalan tiga tahun, ini baru tahun pertama, diharapkan ke depan semakin luas lagi daerah pengamatannya.
- 2) Rekomendasi karya didasarkan atas kemampuan siswa dari hasil pengamatan dan disesuaikan dengan kurikulum atas saran pakar sastra.
- 3) Kami tidak melihat jenis lembaga pendidikannya. Kurikulumnya yang menjadi dasar kami dalam menyusun kuesioner sehingga tingkat SMP dan MTs kami samakan.

### **Asti Ramadhani Endah Lestari**

- 1) Setiap pembaca karya sastra akan memberikan resepsi yang berbeda terhadap karya sastra yang sama. Hal ini juga terjadi pada karya sastra anak.
- 2) Faktor yang memengaruhi perbedaan resepsi karya sastra anak adalah tingkat kognitif seorang anak. Salah satu tahapan perkembangan kognitif seorang anak yang paling penting dalam perkembangan literasi seorang anak adalah tahapan pra-operasional.





- 3) Anak-anak perlu dikenalkan sastra sejak dini karena sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai keindahan dan norma-norma yang perlu dipelajari oleh seorang anak. Sastra yang dibaca oleh anak-anak tentu berbeda dengan sastra yang ditujukan untuk orang dewasa.

### **Hasanuddin W. S.**

Warisan budaya takbenda, ungkapan tradisional sebagai suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan-keputusan yang diyakini. Oleh sebab itu, keyakinan terhadap suatu hal yang terdapat di dalam karya suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan lisan, benda, atau peralatan-peralatan tertentu. Pada masyarakat urban, lambang itu dapat berbentuk gambar, film, dan lain-lain.

### **Pertanyaan dari Muhammad Sabar (Balitbang Kemendikbud) ditujukan kepada semua pemakalah.**

- 1) Penyusunan rumusan masalah perlu dipersempit, saya melihat semua berangkat dari latar belakang yang diungkap, mestinya latar belakang menimbulkan permasalahan yang harus dipecahkan dalam calon penelitiannya.
- 2) Pemerolehan data digambarkan secara rinci, baik pustaka maupun lapangan.
- 3) Sistematika penyusunan tampak tidak sesuai kaidah yang ada.

### **Tanggapan dan Jawaban atas Pertanyaan dari M. Sabar**

- 1) Puji Santosa
  - a) Bapak jangan menyimpulkan dari bacaan makalah singkat yang dibagikan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian tentunya kami jelaskan di laporan penelitian.
  - b) Kami berharap data diperoleh sebanyak mungkin, tetapi kami juga harus melihat aspek anggaran yang tersedia.
  - c) Penelitian ini seperti saya sampaikan berjalan dalam tiga tahun, tahun ini terfokus kepada evaluasi bahan ajar di kurikulum. Kami berharap di tahun ketiga sistematika lengkap akan tersaji lebih lengkap.
- 2) Hasanuddin W. S.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka dan pengolahan data secara statistik, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep





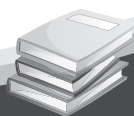
yang sedang dikaji secara empiris. Suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

**Pertanyaan dari Mulawarman (P4TK Bahasa Jakarta) ditujukan kepada Puji Santosa.**

Apakah hasil penelitian ini diimplementasikan untuk pelajaran Bahasa Indonesia serta bentuknya seperti apa?

**Tanggapan dan Jawaban Puji Santosa atas Pertanyaan dari Mulawarman**

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi kepada kementerian perihal karya sastra yang cocok dibaca oleh siswa SLTP/MTs. Tentu ke depannya dijabarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia
- 2) Bentuk rekomendasi dari kami adalah senarai karya sastra yang cocok dibaca siswa tingkat SLTP/MTs.







**Tema :**  
**Bahasa Memperkuat**  
**Jati Diri Bangsa**





## SIKAP BAHASA MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN CIRI SOSIAL RESPONDEN

**Wiwiek Dwi Astuti**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: wiwiekdwiastuti@gmail.com

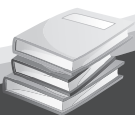
### **ABSTRACT**

*Border area is a very strategic area to defend the United Republic of Indonesia (NKRI). The strategic position can be seen from the territorial, cultural, and especially its language. In border areas, the influence of the language of neighboring countries can become dominant. For that reason, it is necessary to conduct research on the attitude of the language of the people in the border area. This research takes place in Aruk Village (Parak), Sajingan Sub-district (Besar), Sambas District, West Kalimantan Province. The purposes of this research are 1) to detect the attitude of the language of the people to the local languages, the Indonesian language, and the language of the neighboring countries, and 2) to detect the relationship between social of the respondents and the use of regional, bahasa Indonesia and the neighboring languages Aruk in Sebunga Village, Sajingan Sub-district, Sambas District, West Kalimantan Province. Based on quantitative method, the primary data from 72 respondents with purposive random sampling, the results are that 1) the gender and attitude of local language in educational domain have correlation with 0.000 significance number; 2) gender and attitude of Indonesian language in domestic realm is related to the significance number 0.021; 3) gender and Indonesian language attitude in the office sphere has differences with the significance of 0.001; 4) based on respondents' ages and the attitude of regional language in the education domain has differences with the significance of 0,022; 5) based on respondents' ages and Indonesian attitude in the sphere of office is different from the significance number 0.008; 6) based on respondents' jobs and the attitude of Indonesian language in the education domain has differences with the significance figures 0.003; 7) based on the work of respondents and the attitude of Indonesian language in the domestic domain has a difference with the significance number 0.022; and 8) the education of respondents and the attitude of the Indonesian language in the education domain has a difference with the 0.045 significance number.*

**Keywords:** *attitude of community language, border area, language of neighboring country.*

### **A. PENDAHULUAN**

Penduduk Indonesia yang tinggal di perbatasan mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Di samping secara fisik mereka tinggal amat jauh dan terpencil dari ibu kota negara di Jakarta, tidak jarang mereka pun tinggal jauh dan terisolasi dari ibu kota provinsi mereka sendiri. Sebaliknya, mereka berjarak amat dekat dengan negara tetangga. Bahkan, mereka memiliki bahasa, budaya, dan ciri-ciri fisik yang hampir sama dengan penduduk di negeri tetangga. Namun, kesamaan ciri-ciri fisik ini tidak menjamin ada kesamaan tingkat kesejahteraan dan strata ekonomi antara warga dua







negara yang berbatasan. Tidak sedikit WNI di perbatasan hidup serba kekurangan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi yang sulit dan terbatas jumlahnya.

Banyak persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan, seperti kemiskinan, keterasingan akses informasi, infrastruktur kualitas pendidikan yang kurang baik, dan layanan kesehatan yang kurang baik dibandingkan masyarakat yang tinggal lebih dekat dengan kota. Sebagai akibat atas kurang perhatian pemerintah, penduduk yang tinggal di wilayah perbatasan sering berintegrasi dengan negara tetangga untuk mendapatkan kebutuhan hidup atau untuk mencari lapangan pekerjaan. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih.

Masyarakat di wilayah Dusun Aruk, Desa Sebunga, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Masyarakat Aruk dan sekitarnya juga merupakan wilayah dwibahasawan. Situasi ini memungkinkan timbulnya persaingan sekaligus perebutan dalam memilih bahasa untuk digunakan dalam ranah tertentu. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimana sikap masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia: Wilayah Aruk, Kalimantan Barat terhadap bahasa daerahnya, bahasa Indonesia, dan terhadap bahasa negara tetangga (bahasa Malaysia). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memaparkan sikap masyarakat Aruk terhadap ketiga jenis bahasa di wilayah tersebut dihubungkan dengan karakter responden.

Gurvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa bahasa dan rasa nasionalisme memiliki hubungan yang erat. Keeratan hubungan tersebut didasari pada fungsi bahasa sebagai pemersatu dan pemisah. Fungsi pemersatu mengacu pada perasaan para anggota suatu nasionalitas bahwa mereka disatukan serta diidentifikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang sama. Sementara itu, fungsi pemisah mengacu ke perasaan para anggota nasionalitas bahwa mereka berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Dengan memperhatikan berbagai hal seperti diuraikan di atas, situasi kebahasaan di wilayah perbatasan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, apakah masyarakat di wilayah tersebut lebih memilih bahasa negara tetangga atau memilih bahasa daerahnya dan bahasa negaranya (Indonesia).

Ada kemungkinan masyarakat di wilayah perbatasan cenderung memilih bahasa negara tetangga dibandingkan bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka sendiri. Hal itu bisa saja terjadi. Beberapa faktor menyebabkan mereka memilih bahasa negara tetangga, terutama (mungkin) karena faktor sosial dan ekonomi yang menuntut mereka menggunakan bahasa negara tetangga dalam berinteraksi dengan masyarakat dari negara tetangga tersebut. Mereka menganggap keadaan seperti itu wajar terjadi pada masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan. Padahal, secara tidak langsung dan tanpa mereka sadari jati diri mereka mulai memudar. Kondisi seperti itu seolah-olah memberi gambaran bahwa mereka kurang setia terhadap





negaranya dan/atau terhadap bahasa daerahnya. Jika hal tersebut terus terjadi dalam waktu yang lama, hal tersebut dapat mendorong memudarnya rasa kebanggaan dan nasionalisme diri terhadap bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, masalah dalam penelitian ini adalah 1) sikap bahasa masyarakat di Desa Aruk Parak, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing serta (2) ciri sosial/karakter sosial penutur apakah yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat tersebut. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat di Desa Aruk Parak, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dan 2) mengetahui ciri sosial penutur apakah yang memengaruhi sikap bahasa tersebut.

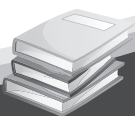
Wilayah perbatasan dimaknai pula sebagai suatu wilayah yang berada di perbatasan antardaerah dalam satu negara, atau daerah yang berada di perbatasan antarnegara. Warganya saling berkomunikasi sehingga terjadi kontak bahasa antarmasyarakat. Dari kontak bahasa antarmasyarakat pada kedua negara tersebut, kemungkinan terjadi dua hal, yakni akomodasi dan pinjaman kata. Untuk mendeteksi apakah terjadi akomodasi maupun pinjaman kata, dapat dilihat penggunaan bahasa keduanya. Kebetulan di antara negara Indonesia dan negara Malaysia tidak ada perbedaan bahasa. Yang ada adalah hanya perbedaan dialek.

Hubungan komunikasi dan interaksi yang terjalin di dua masyarakat yang berbeda negara biasanya cukup intens. Hal tersebut disebabkan oleh akses wilayah ke negara tetangga lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan akses ke wilayah administratif desa atau kecamatan. Kemudahan akses tersebut dipicu oleh faktor ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup, perdagangan, dan lapangan pekerjaan.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Kendler (1974, 671) mendefinisikan sikap sebagai berikut *“The term attitude is applied to an individuals predisposition to respond in a characteristic way to some stimulus in his social environment. Basically, an attitude is a tendency to approach or avoid, to behave either positively toward any social cue”*. Definisi tersebut menggambarkan bahwa sikap merupakan kecenderungan bertindak terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sosial seorang subjek. Kecenderungan itu dapat bersifat positif, yang berupa perilaku menerima objek, maupun negatif yang berupa perilaku menolak objek. Dari definisi itu tersirat bahwa sikap seseorang tidak dapat diamati langsung dari tingkah laku yang tampak, tetapi harus ditafsirkan melalui pernyataan diri dari seorang subjek.

Definisi sikap yang khas menurut teori mentalistik dikemukakan oleh Williams (1974) yang dikutip oleh Fasold (1984, 147): *“Attitude is considered as an internal state aroused by stimulation of some type and which may mediate the organism’s subsequent*





*response.*” Definisi itu mengisyaratkan bahwa sikap tidak diketahui secara langsung dari perilaku sebab perilaku seseorang tidak dengan sendirinya menggambarkan sikapnya.

Mengacu pada rumusan Knop yang dikutip Suhardi (1993, 26) dikemukakan bahwa untuk memahami sikap kita perlu memahami hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Di antara rangsangan dan tanggapan itu terdapat variabel penyela yang berfungsi menentukan jenis tanggapan yang dihasilkan oleh rangsangan itu. Sikap terdapat pada variabel penyela itu. Dengan demikian, sikap merupakan perantara antara rangsangan yang datang dari luar individu, yang dapat berupa objek sosial, dan tanggapan terhadap objek sosial itu. Teori pertama itu beranggapan bahwa sikap hanya dapat diketahui melalui pernyataan seseorang melalui sikapnya.

Komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1996, 141). Perasaan itu dapat berupa rasa senang atau benci. Sebagai contoh, apabila seorang penutur memiliki perasaan senang terhadap bahasa ibunya dan cenderung memakai bahasa itu, ia dianggap bersikap positif terhadap bahasa itu. Sejalan dengan hal tersebut, Baker (1992, 12) berpandangan bahwa komponen kognitif dan afektif tidak selalu sejalan. Seseorang mungkin mengungkapkan sikap yang positif secara kognitif, tetapi sebenarnya ia mempunyai sikap yang negatif terhadap objek yang sama. Sebagai contoh, seseorang mungkin mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang pentingnya pendidikan bahasa Inggris. Secara lebih tertutup ia mempunyai perasaan negatif mengenai pendidikan bahasa itu. Dugaan tidak rasional, rasa khawatir, dan takut mungkin akan silih berganti dengan keyakinan yang diungkapkannya.

Komponen konatif menyangkut kesiapan untuk bereaksi (Krech dkk., 1996, 141). Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa itu. Dalam membicarakan komponen sikap, di antara para ahli psikologi sosial terdapat perbedaan pandangan tentang kepercayaan atau keyakinan (*belief*) sebagai bagian dari unsur sikap.

### C. METODE PENELITIAN

Menurut Fasold (1984, 149), terdapat dua metode yang digunakan untuk mengukur sikap, yakni 1) langsung (*direct measure of attitudes*) dan 2) tidak langsung (*indirect measure of attitudes*). Pengukuran sikap secara langsung biasanya mempergunakan seperangkat tes psikologi berupa sejumlah pertanyaan. Butir-butir pertanyaan itu disusun secara sistematis dan selektif sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh penulis. Dalam perkembangannya, tes itu disusun dalam bentuk skala sikap. Skala itu diberikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapannya terhadap suatu objek sikap. Fasold (1984, 149–158) merangkum berbagai teknik pengukuran sikap bahasa yang telah digunakan dalam berbagai penelitian. Secara umum, terdapat lima teknik pengukuran sikap bahasa. Tiap-tiap teknik itu adalah 1) teknik skala semantik diferensial (*semantic differential scale*), 2) teknik samaran





terbanding (*matchedguise technique*), 3) teknik kuesioner, 4) teknik wawancara (*interview*), dan 5) teknik pengamatan (*observation*).

Teknik kuesioner dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang berupa pertanyaan tertutup. Dalam pertanyaan tertutup terdapat kemungkinan jawaban yang telah ditentukan. Responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Mereka diminta menjawab pertanyaan dengan cara memilih alternatif jawaban yang terdapat di dalam daftar pertanyaan. Teknik wawancara mendalam juga dilakukan oleh tim peneliti untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Koentjaraningrat (1990, 7) menyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, menyangkut masalah cara kerja memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan antara ciri sosial responden dan indikator sikap bahasa.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Aruk, Desa Sebunga, Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Aruk terdiri atas beberapa penutur. Masyarakat Desa Sebunga sebagian besar penuturnya adalah penutur bahasa Dayak Bekatik. Selain itu, ada juga penutur berbahasa Dayak Beka'eh yang jumlah penuturnya tidak terlalu banyak. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 72 orang yang terdiri atas kelompok laki-laki yang berjumlah 44 dan kelompok perempuan 28 orang. Sementara itu, indikator sikap bahasa meliputi tanggapan responden terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dengan memperhatikan tanggapan responden tersebut diharapkan memperoleh hasil penelitian yang mendekati objektif dan maksimal. Selain wawancara kepada sejumlah responden, tim peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, kepala desa, dan aparat desa.

Seperti penelitian-penelitian yang lainnya, penelitian ini juga dilaksanakan melalui tahapan berikut. Tahap pertama adalah tahap persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan tahap ketiga adalah tahap akhir, yakni tahap penyelesaian. Adapun tahap persiapan memerlukan beberapa langkah, yakni menyelesaikan administrasi dan perizinan penelitian. Selain menyelesaikan perizinan, tim penelitian juga melakukan peninjauan awal dan studi pendahuluan.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini, tim penelitian mengambil data atau mengisi instrumen yang telah divalidasi oleh pakar, Prof. Dr. Multamia beberapa bulan sebelumnya. Pada kesempatan ini, tim penelitian telah menyiapkan instrumen menggunakan kuesioner, tetapi oleh pakar disarankan mengingat waktu yang diberikan kepada tim peneliti dan tentu saja dana yang sangat terbatas. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dilengkapi pula dengan wawancara, yaitu untuk menunjang pendalaman penelitian. Pilihan jawaban responden menggunakan skala ordinal. Penelitian ini menggunakan angket





yang disusun berdasarkan skala sikap, yaitu skala *Likert*. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa tetangga (Malaysia) terhadap gejala sosial dan rentang nilai yang digunakan adalah rentang nilai 1–4 dengan kategori bobot nilai sebagai berikut.

4 = Sangat Setuju (SS)

3 = Setuju (S)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Wawancara dilakukan di sela-sela para responden mengisi kuesioner. Jadi, wawancara yang dilakukan tidak terkesan memaksakan kehendak peneliti. Jawaban atau tanggapan dari responden atas pertanyaan peneliti juga terasa natural, tidak dipaksakan, dan mengalir begitu saja.

Adapun butir pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini berkaitan dengan 1) profil responden sebanyak lima butir pertanyaan; 2) frekuensi penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa negara tetangga dikaitkan dengan ranah a) rumah tangga, b) ranah pendidikan, c) ranah perkantoran, d) ranah perdagangan, dan e) ranah peribadatan. Selanjutnya, 3) frekuensi penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa negara tetangga sebagai dasar kebanggaan berbahasa; 4) pemilihan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga dikaitkan dengan penggunaan di berbagai ranah, yakni a) ranah rumah tangga, b) ranah perkantoran, c) ranah perdagangan, d) ranah peribadatan, dan e) ranah pendidikan; 5) pemilihan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga sebagai dasar kesadaran berbahasa.

Setelah data terkumpul, langkah awal yang dilakukan tim peneliti ini adalah mengolah data, tetapi sebelumnya dilakukan penyuntingan data, pemberian kode data, dan pemrosesan data tersebut. Tahap penyuntingan pengisian kuesioner yang dilakukan responden diperlukan untuk memastikan bahwa jawaban yang dipilih responden sesuai dengan petunjuk yang telah dituliskan di awal kuesioner. Setelah itu, barulah tahap pengodean data dilakukan agar pengolahan data menjadi mudah. Pengolahan data terakhir dilakukan dengan cara memasukkan data dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan Program Excel dan selanjutnya dilakukan pengolahan menggunakan Program IBM SPSS Statistik 21.





## D. PEMBAHASAN

Yang dimaksud profil responden adalah ciri-ciri pribadi individu masyarakat desa yang meliputi penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, yang menetap di lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan ciri sosial tertentu untuk mengetahui apakah ciri responden tersebut memengaruhi penggunaan bahasa serta sikap bahasa seseorang terhadap suatu bahasa. Kuesioner ini hanya menjangkau lima profil responden/ciri sosial responden yang sudah ditentukan, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan tinggi, pekerjaan, dan mobilitas responden.

Berikut ini adalah penjelasan profil yang dimaksud itu.

- 1) Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan. Data dikategorikan secara ordinal, yakni a) laki-laki dan b) perempuan.
- 2) Data usia yang akan diperoleh dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga kategori a) usia kurang 20 tahun, b) usia 20–55 tahun, dan c) di atas 55 tahun.
- 3) Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang diikuti responden dan diukur berdasarkan tiga kelompok, yakni a) pendidikan dasar, b) pendidikan menengah, dan c) pendidikan tinggi).
- 4) Pekerjaan responden dikategorikan menjadi empat, yaitu a) petani/nelayan, b) pedagang, c) pegawai negeri/swasta, dan kategori d) tidak bekerja (pelajar, mahasiswa, pensiunan, dan ibu rumah tangga).
- 5) Mobilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa sering responden bepergian keluar/masuk ke dan dari desa tersebut.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*) dengan menjangkau 72 responden di Desa Sebunga. Berikut ini adalah komposisi setiap karakteristik responden, yakni responden laki-laki berjumlah 44 orang dan perempuan berjumlah 28 orang; kelompok usia terdiri atas tiga kelompok, yakni kelompok usia <20 tahun sebanyak 17 orang, kelompok usia 20–55 tahun berjumlah 44 orang, dan kelompok >55 tahun sebanyak 11 orang; pendidikan responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni responden berpendidikan sekolah dasar sebanyak 17 orang, responden berpendidikan menengah sebanyak 52 orang, dan responden berpendidikan tinggi sebanyak tiga orang.

Sementara itu, pekerjaan responden juga dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni petani/nelayan sebanyak 37 orang, kelompok pedagang sebanyak empat orang, kelompok pegawai (negeri/swasta) sebanyak lima orang, kelompok tidak bekerja (ibu rumah tangga/mahasiswa, pensiunan); dan berdasarkan mobilitas/bepergian responden ke Malaysia dikelompokkan menjadi tiga, yakni kelompok tidak pernah pergi sebanyak dua orang, kelompok jarang/kadang-kadang pergi sebanyak 44 orang, dan kelompok sering pergi sebanyak 26 orang.





### 1. Sikap Masyarakat Perbatasan terhadap Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah masyarakat perbatasan di Dusun Aruk, Desa Sebunga terlihat dari jawaban responden pada 12 butir pernyataan yang diajukan untuk penggunaan bahasa daerah. Untuk mendeteksi sikap bahasa dapat juga ditelusuri dari rasa yang berkaitan dengan kebanggaan dan kesadaran. Kebanggaan berbahasa bisa dideteksi dari kekerapan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa negara tetangga, sedangkan untuk kesadaran berbahasa dapat dideteksi dengan pilihan penggunaan bahasanya.

Dalam memilih alternatif jawaban, peneliti sudah membuat pilihan jawaban (1) sangat tidak setuju (STS) dengan bobot 1. Kemudian, pilihan jawaban (2) tidak setuju (TS) dengan bobot 2, alternatif jawaban (3) setuju (S) dengan bobot 3, dan alternatif jawaban (4) sangat setuju (SS) dengan bobot 4. Berikut ini penggunaan dan pemilihan bahasa daerah oleh masyarakat Dukuh Aruk, Desa Sebunga.

**Tabel 7.1** Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah Masyarakat Dukuh Aruk, Desa Sebunga

No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1a.	Bahasa daerah secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga di ranah rumah tangga.	4	5	15	21	33	46	20	28
1b.	Bahasa daerah secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga di ranah perkantoran.	11	15	47	66	10	14	4	5
1c.	Bahasa daerah secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga di ranah perdagangan.	12	17	37	51	17	24	6	8
1d.	Bahasa daerah secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga di ranah peribadatan.	14	19	38	53	17	24	3	4
1e.	Bahasa daerah secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga di ranah pendidikan.	13	18	39	54	17	24	3	4
4a.	Bahasa daerah lebih sering digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga sebagai dasar kebanggaan berbahasa.	10	14	34	47	18	25	10	14
5a.	Bahasa daerah secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah rumah tangga.	12	17	14	19	34	47	12	17
5b.	Bahasa daerah secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah perkantoran.	13	18	46	64	8	11	5	7





No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%
5c.	Bahasa daerah secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah perdagangan.	19	26	38	53	14	19	1	2
5d.	Bahasa daerah secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah peribadatan.	14	19	44	62	11	15	3	4
5e.	Bahasa daerah secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah pendidikan.	26	36	37	52	6	8	3	4
8a.	Bahasa daerah lebih dipilih untuk digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga sebagai dasar kesadaran berbahasa.	2	3	21	29	38	53	11	15

**Ket:**

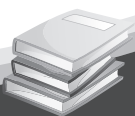
- (1) Sangat tidak setuju      (3) Setuju  
 (2) Tidak setuju              (4) Sangat setuju

## 2. Sikap Masyarakat Perbatasan terhadap Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia masyarakat perbatasan di Dusun Aruk, Desa Sebunga terlihat dari jawaban responden pada dua belas butir pernyataan yang diajukan untuk penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia masyarakat perbatasan di Dusun Aruk, Desa Sebunga terlihat dari jawaban responden pada dua belas butir pernyataan yang diajukan untuk penggunaan bahasa Indonesia. Berikut ini penggunaan dan pemilihan bahasa Indonesia oleh masyarakat Dukuh Aruk, Desa Sebunga.

**Tabel 7.2** Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Dukuh Aruk, Desa Sebunga

No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		STS	%	TS	%	S	%	SS	%
2a.	Bahasa Indonesia secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga di ranah rumah tangga.	10	14	21	29	28	39	13	18
2b.	Bahasa Indonesia secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga di ranah perkantoran.	1	2	15	21	25	35	31	43
2c.	Bahasa Indonesia secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga di ranah perdagangan.	5	7	15	21	30	42	22	30







No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		STS	%	TS	%	S	%	SS	%
2d.	Bahasa Indonesia secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga di ranah peribadatan.	5	7	13	18	33	46	21	29
2e.	Bahasa Indonesia secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga di ranah pendidikan.	3	4	10	14	26	36	31	43
4b.	Bahasa Indonesia lebih sering digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga sebagai dasar kebanggaan berbahasa.	4	5	35	49	19	26	14	19
6a.	Bahasa Indonesia secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah rumah tangga.	6	8	30	42	25	35	11	15
6b.	Bahasa Indonesia secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah perkantoran.	2	3	7	10	33	46	30	42
6c.	Bahasa Indonesia secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah perdagangan.	3	4	12	17	33	46	24	33
6d.	Bahasa Indonesia secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah peribadatan.	3	4	11	15	36	50	22	30
6e.	Bahasa Indonesia secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa negara tetangga yang mencakup penggunaan di ranah pendidikan.	3	4	11	15	27	37	31	43
8b.	Bahasa Indonesia lebih dipilih untuk digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa daerah dan bahasa negara tetangga sebagai dasar kesadaran berbahasa.	1	2	20	28	32	44	19	27

**Ket:**

- (1) Sangat tidak setuju      (3) Setuju
- (2) Tidak setuju              (4) Sangat setuju

**3. Sikap Masyarakat Perbatasan terhadap Bahasa Negara Tetangga**

Penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan di Dusun Aruk, Desa Sebunga terlihat dari jawaban responden pada 12 butir pernyataan yang diajukan untuk penggunaan bahasa negara tetangga. Wilayah yang berada di perbatasan secara tidak langsung sering membuat kontak yang memungkinkan penggunaan



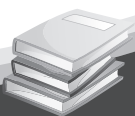


bahasa negara tetangga (bahasa Malaysia). Jika diperhatikan, masyarakat di desa tersebut sangat lancar menggunakan bahasa negara tetangga. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti dalam pergaulan antarmereka, ketika tim peneliti berinteraksi sehari-hari dengan hampir seluruh warga saat itu, baik di warung makan, di kantor desa, maupun saat peneliti berbincang dengan masyarakat di ruang rapat. Peneliti sangat menyadari bahwa kemampuan mereka menggunakan bahasa negara tetangga (Malaysia) secara langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi sikap masyarakat perbatasan terhadap bahasa negara tetangga tersebut. Sikap tersebut dapat berupa sikap positif ataupun negatif. Jika pengaruh tersebut berupa sikap negatif, berarti mereka masih menjaga dan mencintai bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia. Namun, jika pengaruh tersebut berupa sikap positif, mereka pasti berpandangan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak menguntungkan, tidak modern atau terkesan kuno, tidak membanggakan. Jika sikap positif itu benar-benar memengaruhi mereka, dapat dipastikan bahwa rasa bangga terhadap bahasa daerah ataupun terhadap bahasa Indonesia semakin lama akan semakin terkikis bahkan bisa luntur rasa bangga mereka terhadap bahasa daerah ataupun Indonesia. Tak dapat dimungkiri bahwa sikap positif terhadap bahasa negara tetangga tersebut akan tumbuh subur pada masyarakat perbatasan jika mereka tidak dirangkul oleh bangsa sendiri. Karena berbagai alasan, mereka dengan mudah akan meninggalkan tanah airnya.

Tingkat keseringan penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan Aruk-Malaysia di berbagai ranah kehidupan mereka memiliki jawaban berbagai macam. Pilihan jawaban 72 responden tampak dari 12 pernyataan mengenai bahasa negara tetangga tentang lebih sering digunakannya bahasa negara tetangga dan lebih dipilihnya bahasa negara tetangga yang disampaikan kepada seluruh responden. Pilihan jawaban kuesioner disediakan empat alternatif, yakni 1) sangat tidak setuju (STS), 2) tidak setuju, 3) setuju, dan 4) sangat setuju. Berikut ini adalah tabel penggunaan dan pemilihan bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan di Dukuh Aruk, Desa Sebunga.

**Tabel 7.3** Frekuensi Penggunaan Bahasa Negara Tetangga Masyarakat Dukuh Aruk, Desa Sebunga

No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		1		2		3		4	
		f	%	f	%	F	%	f	%
3a.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia di ranah rumah tangga.	35	49	29	40	5	7	3	4
b.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia di ranah perkantoran.	37	51	26	36	7	10	2	23





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

No.	Pernyataan	Jawaban Responden							
		1		2		3		4	
		f	%	f	%	F	%	f	%
c.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia di ranah perdagangan.	32	44	29	41	8	11	3	4
d.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia di ranah peribadatan.	37	51	29	41	2	3	4	5
e.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih sering digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia di ranah pendidikan.	36	50	29	41	3	4	4	5
4c.	Bahasa negara tetangga lebih sering digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai dasar kebanggaan berbahasa.	42	58	25	35	5	7	0	0
7a.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan di ranah rumah tangga.	39	54	23	32	7	10	3	4
b.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan di ranah perkantoran.	43	59	23	32	5	7	1	2
c.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan di ranah perdagangan.	41	57	24	34	3	4	4	5
d.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan di ranah peribadatan.	36	50	32	44	3	4	4	5
e.	Bahasa negara tetangga secara umum lebih dipilih untuk digunakan daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan di ranah pendidikan.	43	60	23	32	4	5	2	3
8c.	Bahasa negara tetangga lebih dipilih untuk digunakan di ranah rumah tangga daripada bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga sebagai dasar kesadaran berbahasa.	44	61	21	29	5	7	2	3

**Ket:**

- (1) Sangat tidak setuju      (3) Setuju  
 (2) Tidak setuju              (4) Sangat setuju





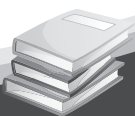
#### 4. Hubungan antara Sikap Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Bahasa Negara Tetangga, dan Ciri Sosial Responden

Tiga jenis bahasa yang terdapat di perbatasan menimbulkan beberapa kemungkinan, seperti kemungkinan adanya saling pengaruh, adanya pergeseran dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya, dan kemungkinan-kemungkinan yang lain. Tiga jenis bahasa yang dimaksudkan itu adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga. Agar tidak menimbulkan kecurigaan-kecurigaan tertentu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat perbatasan tersebut dengan tiga jenis bahasa tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat tersebut adalah dengan mengaitkan semua ciri sosial responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas) dengan tiga jenis bahasa tersebut. Sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Seperti diketahui bahwa ciri sosial responden ini terdiri atas lima, yakni jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas (bepergian). Selanjutnya, semua ciri sosial responden tersebut akan dihubungkan dengan pemilihan dan penggunaan ketiga jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa negara tetangga) dan kelima ranah kehidupan (ranah rumah tangga, ranah perkantoran, ranah perdagangan, ranah peribadatan, dan ranah pendidikan). Hasilnya akan terlihat seberapa signifikan hubungan antara penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga terhadap karakteristik responden.

Pemilihan dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga dalam berbagai ranah berdasarkan ciri sosial responden telah diolah dalam penelitian penulis ini dan makalah ini hanya akan menampilkan hasil dari hubungan ciri sosial responden dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta bahasa negara tetangga yang signifikan saja. Temuan menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga oleh masyarakat di wilayah perbatasan pada berbagai ranah dan dikaitkan dengan ciri sosial responden ternyata hanya ada delapan yang signifikan, sebagai berikut:

- 1) berdasarkan jenis kelamin dan sikap bahasa daerah dalam ranah pendidikan memiliki keterkaitan dengan angka signifikansi 0,000,
- 2) berdasarkan jenis kelamin dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah rumah tangga memiliki keterkaitan dengan angka signifikansi 0,021,
- 3) berdasarkan jenis kelamin dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah perkantoran memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,001,
- 4) berdasarkan usia responden dan sikap bahasa daerah dalam ranah pendidikan memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,022,
- 5) berdasarkan usia responden dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah perkantoran memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,008,





- 6) berdasarkan pekerjaan responden dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,003,
- 7) berdasarkan pekerjaan responden dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah rumah tangga memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,022, dan
- 8) pendidikan responden dan sikap bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan memiliki perbedaan dengan angka signifikansi 0,045.

Menurut statistik, angka signifikansi  $<0,05$  menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan antara ciri sosial responden terhadap sikap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga.

### E. PENUTUP

Penelitian terhadap pemakaian tiga bahasa, yakni bahasa daerah setempat, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga (Malaysia) telah dilakukan melalui pengambilan data di lokasi dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden. Dari segi bahasa di perbatasan dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan di antara dua negara (Indonesia dan Malaysia) merupakan rumpun yang sama dan kedua bahasa tersebut hanya berbeda dialek. Akibat adanya komunikasi yang intens terutama melalui perdagangan antara warga Aruk dan warga Malaysia sangat dimungkinkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi dari kontak bahasa tersebut dapat dilihat adanya dua gejala, yakni pinjaman kosakata (terutama kata benda) dan adanya akomodasi (kecenderungan adanya konvergensi atau menyesuaikan gaya bahasa).

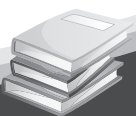
Berdasarkan data yang tampil ke permukaan, terlihat adanya pilihan bahasa. Pilihan bahasa tersebut dapat dideteksi melalui sikap bahasa masyarakat Aruk, Sebunga sebagai berikut. Sikap responden terhadap tiga jenis bahasa yang sama-sama ada di wilayah perbatasan memang berbeda-beda. Hal tersebut diketahui melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan, baik tertulis maupun melalui wawancara tentang sikap bahasa masyarakat wilayah perbatasan yang diajukan kepada responden. Sikap bahasa masyarakat Aruk, Sebunga terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan bahasa negara tetangga secara tidak langsung dipengaruhi oleh ciri sosial responden. Dari lima ciri responden yang dijarang dalam penelitian ini, empat di antaranya diasumsikan memiliki hubungan atau keterkaitan antara ciri sosial responden dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Satu ciri responden mengenai mobilitas responden ke negara tetangga tidak ada keterkaitan sikap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga. Kelima ciri responden yang dimaksudkan tersebut adalah jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan derajat mobilitas. Selanjutnya, dilihat dari hubungan antara ciri responden dan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga mempunyai angka signifikansi yang menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan. Menurut statistik angka signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan antara ciri sosial responden terhadap sikap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga.





## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (1992). *Attitudes and language*. Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kendler, H. H. (1974). *Basic Psychology*. Philipines: Benyamin/Cummings.
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krech, D., Crutchfield R. C., & Ballachey E. L. (1996). *Sikap sosial (social attitudes)*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhardi, B. (1993). *Sikap bahasa: Suatu telaah Eksploratif atas sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.







## FUNGSI VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL DI PASAR BIMA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Nini Ernawati**

Universitas Negeri Makassar  
pos-el: niningvaganza@gmail.com

### **ABSTRACT**

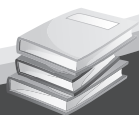
*Variations of language or variety of languages exist to fulfill its function as a tool of interaction in various community activities. Variety of language occurs in heterogeneous public speaking conditions such as in markets, ports, tourist ojeks, terminals and so on. This is a study of language variation by using sociolinguistic approach that aims to describe the function of language variation in the interaction of buying and selling in the Bima market. This research uses qualitative descriptive design. Research subject is seller and buyer in Bima market. Research data in the form of conversations collected by recording method, and observation, and interview. Data analysis using interactive model with stages, as follows: 1) data analysis, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) conclusion/verification. The results of this study indicate that the functions of various languages in the interaction of buying and selling in Bima market include: 1) emotive function, 2) directive function, 3) fatality function, and 4) referential function.*

**Keywords:** *Function, language variation, interaction, market, Bima.*

### **A. PENDAHULUAN**

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Seseorang akan mampu melakukan komunikasi dengan kawannya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh keduanya. Jika salah satu pihak tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pihak lain, komunikasi antara keduanya terputus karena pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa pihak pertama tidak dipahami oleh pihak kedua.

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi; bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1983, 4). Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui penguasaan bahasa yang digunakan pengetahuan itu. Tanpa bahasa, pesan pengetahuan itu tidak mungkin dapat dipahami. Oleh karena itu, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi keseluruhan pengetahuan manusia.







Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Kartomiharjo (1988, 2) mengemukakan bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Di samping itu, keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat. Jika masyarakat berkembang, kebudayaan pun ikut berkembang karena kebudayaan merupakan cerminan dari masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Murdock (dalam Supardo, 1988, 28) mengemukakan bahwa kebudayaan di dunia bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang majemuk sehingga, timbul perbedaan dalam pemakaian bahasa masyarakat yang satu dengan yang lain dan bahasa yang digunakan menjadi bervariasi/beraneka ragam.

Nababan (1984, 16) mengungkapkan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan zaman yang berbeda. Kridalaksana (1981, 165) juga menyatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta medium yang dibicarakan.

Bima merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, letaknya berada di wilayah bagian timur Indonesia. Sebagai gambaran, daerah Bima terdiri dari masyarakat yang heterogen. Hal itu ditunjukkan oleh berbagai profesi yang dimiliki oleh masyarakat, seperti pedagang, petani, guru, dan pegawai negeri sipil. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus meneliti dan mengkaji tentang fungsi variasi bahasa pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Bima.

Variasi bahasa atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Ragam bahasa adalah fenomena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, ojek wisata, dan terminal. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan di Pasar Bima, memungkinkan terjadinya variasi bahasa pada saat interaksi jual beli di pasar tersebut. Menurut Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2014, 15–17) fungsi variasi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, dan kontak.

Penelitian dengan judul “Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bima” sangat penting dilakukan untuk mengetahui fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Bima. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian sociolinguistik, khususnya menyangkut variasi bahasa, telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) meneliti tentang variasi penggunaan bahasa Sasak dialek *meno-mene* berdasarkan strata sosial pada masyarakat Desa Jembatan Kembar, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jembatan Kembar dominan menggunakan tingkat bahasa pertengahan dan bahasa tingkat umum/biasa, sedang-





kan bahasa tingkat tinggi/bahasa halus digunakan oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan dalam situasi tertentu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang karena sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman khusus meneliti tentang variasi bahasa Sasak dialek *meno-mene* dan objek kajiannya adalah masyarakat Desa Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli dan objek kajiannya adalah masyarakat penjual dan pembeli di Pasar Bima.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2014), yaitu meneliti tentang variasi bahasa Bima pada masyarakat nelayan di Desa Guda, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa Bima pada masyarakat di Desa Guda, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima memiliki variasi tersendiri pada masyarakat nelayan, terlihat pada kata *basah* jika digunakan oleh masyarakat nelayan menjadi *lino*, sedangkan dalam bahasa Bima umum yaitu *mbeca*; pada kata *apa* jika digunakan oleh masyarakat nelayan menjadi *au*, sedangkan dalam bahasa Bima umum, yaitu *bune* yang memiliki kesamaan arti. Penelitian Rosida dan penelitian ini sama-sama berlokasi di Bima, tetapi objeknya berbeda. Pada penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat Bima yang berprofesi sebagai nelayan, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah masyarakat Bima yang berprofesi sebagai pedagang.

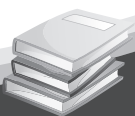
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai variasi bahasa sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti tentang fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli etnis Tionghoa/China di Pasar Bima. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelitinya dan menelaahnya secara kritis.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Sosiolinguistik

Menurut Rahardi (2001, 16), sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, seperti linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Sosiolinguistik tidak hanya mempertimbangkan unsur bahasa, tetapi juga unsur masyarakat sebagai pengguna bahasa. Sosiolinguistik tidak sekadar membicarakan bahasa sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi membicarakan juga bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam masyarakat.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Sebagai sistem sosial, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan tertentu. Sebagai sistem komunikasi,





bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Appel dalam Samsuddin, 2011, 20).

Interaksi sosial tidak menempatkan individu terpisah dari yang lain di dalam masyarakat. Individu merupakan anggota dari kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga gejala sosial (Suwito, 1982, 9).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor sosial nonlinguistik, seperti faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa, antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti siapa, berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Secara ringkas dirumuskan: *who speaks, what language to whom and when* (Penny dalam Suandi, 2014, 49).

## 2. Ragam Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2014, 61), sebagai sebuah *langue*, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh sebuah penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam dan bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang luas.

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Faktor sosial dan situasional inilah yang menyebabkan munculnya variasi bahasa (Fishman dalam Chaer & Agustina, 2014, 62).

## 3. Fungsi Ragam Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2014, 14) bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardhaugh (dalam Chaer & Agustina, 2014, 15) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.





Dalam sosiolinguistik, konsep bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit. Sebab, seperti dikemukakan Fishman (Chaer & Agustina, 2014, 15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, kontak, dan topik.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *emotif*. Maksudnya, si penutur tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan pembicara.

Kalau dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa di sini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau kesetiakawanan sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa menanyakan *apa kabar*, dan *anak-anak bagaimana*.

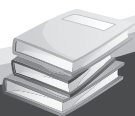
Jika dilihat dari topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*. Di sini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Ibu cantik sekali” atau “Pasar ini baru dibuka” adalah contoh bahasa yang berfungsi referensial.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menguraikan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan data-data atau fakta-fakta kebahasaan. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran objektif mengenai fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Bima.

Data penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli dalam melakukan interaksi jual beli di Pasar Bima. Data berbentuk fungsi penggunaan variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Bima.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik perekaman, teknik observasi, dan teknik wawancara. Melalui teknik perekaman ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan rekaman komunikasi verbal fungsi penggunaan variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat Bima. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang berupa fenomena dan gejala-gejala sosial





yang muncul ketika interaksi komunikasi, baik terhadap komunikasi yang direkam maupun yang tidak direkam.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam dengan *tape recorder* dan tidak teramati atau tidak tercatat saat observasi. Dalam hal ini, teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data, seperti alasan penutur menggunakan variasi bahasa. Teknik wawancara yang dilakukan berupa pengajuan pertanyaan yang bersifat konfirmasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan/verifikasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Fungsi emotif

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *emotif*. Maksudnya, si penutur tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Hal ini dapat dilihat pada interaksi berikut ini.

#### Data 1

Pembeli : Berapa harganya ini, Mbak?

Penjual : Lima puluh, Mas.

Pembeli : Mahal banget, 25 ya, Mbak!

Penjual : *Ndak* bisa, Mas.

Pembeli : 25 *aja* yah? Kan tanggal tua.

Penjual : Tanggal tua? Cari *aja* di tempat lain, Mas, *ngambilnya aja* belum dapat.

#### Data 2

Pedagang : Apa yang dicari? Di sini sayur.

Pembeli : Berapa kol satu?

Pedagang : Ambil lima ribu.

Pembeli : Tapi kecil ini. Tiga ribu yah?

Pedagang : Maaf, Ibu, modal saya belum kembali.

#### Data 3

Pembeli : Berapa tomat sekilo?

Pedagang : Dua belas ribu saja.

Pembeli : Kasih sekilo. Lebihkan ya.

Pedagang : Ini. Sudah dilebihkan juga (sambil tersenyum).





#### Data 4

Pedagang : Apa cari?

Pembeli : Saya cari *muknah*.

Pedagang : Di sini.

Pembeli : Berapa yang beginian?

Pedagang : Seratus dua puluh.

Pembeli : Tidak bisa tujuh puluh.

Pedagang : Tidak, seratus saja.

Pembeli : Sembilan puluh kalau *gitu*.

Pedagang : Ambil.

Pembeli : Iya, terima kasih.

Pedagang : Ini sepuluh kembaliannya (sambil tersenyum).

Pembeli : Iya, saya pergi dulu.

Tuturan pada data 1 tersebut terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada tuturan di atas terdapat kalimat *cari aja di tempat lain* yang dituturkan oleh penjual. Kalimat tersebut diucapkan penjual untuk menyatakan makna kesal dan marah karena pembeli menawar dengan harga yang sangat murah. Pembeli menawar dengan harga murah karena alasan tanggal tua, jadi uangnya tinggal sedikit.

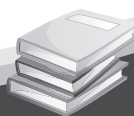
Tuturan pada data 2 terjadi pada transaksi jual beli sayur. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat *maaf Ibu, modal saya belum kembali* yang dituturkan oleh pedagang sayur. Kalimat tersebut dituturkan penjual untuk menyatakan makna sedih karena kolnya ditawarkan dengan harga murah dan modalnya belum kembali.

Tuturan pada data 3 terjadi pada transaksi jual beli sayur. Dialog yang terjadi antara penjual dan pembeli tersebut menggambarkan bahwa penjual dalam keadaan tidak marah. Hal tersebut terbukti ketika pembeli meminta dilebihkan tomatnya penjual tersebut langsung melebihkannya sambil melemparkan senyum dan berkata, “Ini sudah dilebihkan juga.”

Tuturan pada data 4 terjadi pada transaksi jual beli pakaian, dalam hal ini adalah mukna. Pada dialog percakapan antara penjual dan pembeli tersebut menggambarkan suasana yang harmonis antara penjual dan pembeli. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembeli menawar dengan harga yang rendah sikap penjual baik-baik saja. Dalam hal ini, penjual tidak marah terhadap pembeli.

## 2. Fungsi direktif

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini, bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan pembicara. Fungsi ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.





**Data 5**

Pembeli : Sepatu ini bagus, tapi kayaknya ukurannya terlalu besar.

Penjual : Coba aja, Mas. Kalau ukurannya terlalu besar, nanti saya carikan ukuran lain.

Pembeli : Besar, Mbak. Ukuran 28 ada?

Penjual : Ada, Mas.

Pembeli : Berapa yang ini, Mbak?

**Data 6**

Pedagang : Ayo mampir dulu lihat-lihat jilbab di sini.

Pembeli : Jilbab apa yang namanya begini?

Pedagang : Jilbab pashmina, model baru.

Pembeli : Bagus sekali, berapa harganya yang ini?

Pedagang : Iya, tiga puluh.

Pembeli : Saya ambil yang ini kalau begitu.

**Data 7**

Pedagang : Ayo mampir dulu? Lihat apa?

Pembeli : Berapa harga semangka ini?

Pedagang : Semangka ini lima belas ribu saja.

Pembeli : Manis enggak, Bu?

Pedagang : Manis! Ini coba saja.

Pembeli : Iya, manis, Bu. Kasih saya satu.

Tuturan pada data 5 di atas terjadi pada interaksi jual beli sepatu. Pada dialog di atas, terdapat frasa “Coba aja” yang diucapkan penjual kepada pembeli agar mau mencoba sepatu yang sedang ditawarnya. Penjual menyuruh pembeli untuk mencoba sepatu yang sedang dipilihnya agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam ukuran seperti kebesaran atau kekecilan. Tuturan data 6 terjadi pada transaksi jual beli jilbab. Pada dialog di atas terdapat frasa “Ayo mampir” yang diucapkan penjual kepada pembeli dengan tujuan agar pembeli mau melihat dan membeli jilbab yang dijualnya.

Tuturan pada data 7 di atas terjadi pada interaksi jual beli buah. Pada dialog di atas terdapat kalimat “ayo mampir dulu” yang diucapkan penjual kepada pembeli dengan tujuan menyuruh pembeli untuk mampir dan membeli buah yang dijualnya. Selain itu, terdapat pula tuturan “ini coba saja” yang diucapkan penjual kepada pembeli. Kalimat “ini coba saja” tersebut digunakan oleh penjual agar bisa meyakinkan pembeli bahwa buah semangka yang dijualnya manis.





### 3. Fungsi fatik

Kalau dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa di sini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau kesetiakawanan sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa menanyakan *apa kabar*, dan *anak-anak bagaimana*. Fungsi fatik ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

#### Data 8

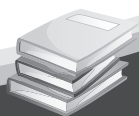
- Penjual : Mari, Sayang, lihat-lihat dulu ...  
 Pembeli : Itu berapa, Ibu? (menunjuk pada kemeja putih)  
 Penjual : Mana? Kemeja putih?  
 Pembeli : Iya, ukurannya apa?  
 Penjual : Ukurannya M, Sayang.  
 Pembeli : Kalau M itu yang kecil apa yang besar ya?  
 Penjual : Kalau M, kecil, Sayang.

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada dialog tersebut terdapat kalimat “Mari, Sayang, lihat-lihat dulu” yang diucapkan oleh penjual. Penjual menuturkan kalimat tersebut karena pada saat itu ia melihat ada seseorang yang lewat di depannya. Kalimat “Mari, Sayang, lihat-lihat dulu” sering digunakan oleh penjual di pasar untuk mengakrabkan suasana dan sekadar ingin mengadakan kontak dengan orang lain atau calon pembeli. Contoh tersebut merupakan kalimat sapaan. Kalimat “Mari, Sayang, lihat-lihat dulu” dalam percakapan tersebut berarti mempersilakan kepada seseorang untuk melihat-lihat barang yang dipajangkan oleh penjual.

#### Data 9

- Pedagang : Ayo, Teman! Ini bawang tinggal lima ribu.  
 Pembeli : Tidak.  
 Pedagang : Banyak nih.  
 Pembeli : Tidak mau.

Tuturan di atas terjadi antara penjual dan pembeli yang berusia sebaya. Kata “teman” merupakan kata yang sering digunakan untuk mengakrabkan diri dengan seseorang (pembeli). Frasa “Ayo, Teman” tersebut merupakan bentuk sapaan penjual kepada pembeli. “Ayo, Teman” dalam percakapan tersebut berarti penjual mempersilakan kepada pembeli untuk melihat-lihat barang dagangannya.







### Data 10

Pedagang : Cari apa, Cantik?

Pembeli : Baju anak-anak.

Pedagang : Ini mau?

Pembeli : Berapa?

Pedagang : Dua puluh.

Pembeli : Sepuluh?

Pedagang : *Genapin* lima belas, ya, Cantik.

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada dialog tersebut terdapat kalimat “cari apa, Cantik?” yang diucapkan oleh penjual untuk mengakrabkan suasana dan sekadar ingin mengadakan kontak dengan orang lain atau calon pembeli.

### 4. Fungsi referensial

Jika dilihat dari topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*. Di sini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini dapat dilihat pada data berikut.

### Data 11

Pembeli : Mas, kalau bajunya kayak *gini* serasi *ga?* (merujuk pada celana jeans hitam.

Penjual : Ya cocoklah.

Pembeli : Bagus *ga?*

Penjual : Bagus. Atau yang itu.

Pembeli : Yang mana? Yang ini, Mas?

Pada percakapan di atas terdapat tuturan “Mas, kalau bajunya kayak *gini* serasi *ga?* Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan pembeli kepada penjual ketika pembeli bingung mencocokkan baju dengan celananya. Pada saat itu, celana yang dipilih berwarna hitam dan pada saat itu juga pembeli sedang memakai baju yang berwarna hitam. Pada tuturan di atas juga terdapat tuturan “atau yang itu”. Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahukan model celana yang lain. Kata *itu* pada tuturan tersebut referensinya yaitu pada celana yang lain. Juga terdapat tuturan “yang ini” yang diucapkan oleh pembeli. Kata *ini* pada tuturan tersebut artinya model celana yang sama yang diberitahukan oleh penjual.





## Data 12

Pembeli : *Ini* apa, Bu?

Penjual : *Tu cengkeh* Mbak.

Pembeli : Oh ya, kasih saya sekilo, Bu.

Penjual : Iya.

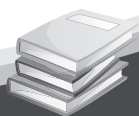
Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli rempah-rempah. Percakapan di atas terdapat tuturan “*ini* apa, Bu?” Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan seorang pembeli kepada penjual di Pasar Bima ketika tentang cengkih yang ada di kiosnya. Pada saat itu, pembeli melihat cengkih yang ada pada penjual, tetapi karena ia tidak tahu cengkih, ia bertanya kepada penjual dengan tuturan “*ini* apa, Bu?” Kata *ini* pada tuturan tersebut referensinya yaitu pada cengkih (rempah-rempah). Kemudian, si penjual menjawabnya dengan tuturan “*Tu cengkeh*, Mbak”.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Bima meliputi 1) fungsi emotif, 2) fungsi direktif, 3) fungsi fatik, dan 4) fungsi referensial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1994). *Inilah bahasa Indonesia yang benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fujiastuti, A. (2014). Ragam bahasa transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul. *Jurnal Bahastra*, XXXII(1).
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa cermin budaya dan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, H. (1981). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Patteda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, K. (2001). *Kajian sosiolinguistik: Ihwal kode dan alih kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, B. (2012). *Variasi penggunaan bahasa Sasak dialek meno-mene berdasarkan strata sosial pada masyarakat Desa Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rosida, I. (2014). *Variasi bahasa Bima pada masyarakat Nelayan di Desa Guda Kecamatan Sape Kabupaten Bima* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Samsuddin. (2011). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Jual Beli di Pasar Anduonohu dan Mall Mandonga Kota Kendari* (Tesis). Makassar: Universitas Hassanudin Makassar.
- Samsuri. (1983). *Analisis bahasa*. Jakarta: PT Erlangga.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Supardo, S. (1988). *Bahasa dalam konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwito. (1982). *Sosiolinguistik: Teori dan problem*. Surakarta: Henary Offset.





## KEBIJAKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA REKLAME: KAJIAN PERBANDINGAN ANTARKOTA DI INDONESIA

**Rai Bagus Triadi dan Yostiani Noor Asmi Harini**

Universitas Pamulang dan Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: molikejora12@gmail.com; yostiani@upi.edu

### **ABSTRACT**

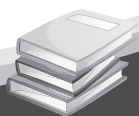
*This research focused on the phenomenon of foreign language usage on advertisement media in Indonesia. Indonesia have regulations on the use of foreign languages on billboard: level and position of foreign languages is under Indonesian language. This study attempts to compare regulations on the use of language on billboards in Bandung and Tangerang. This study used descriptive qualitative research methods. The results of analysis show us that Bandung have clearly regulates (Perda No. 20 Year of 2009): 1) advertiser must arrange billboard in Indonesian language, and 2) foreign language can be used in billboards but should be written in the lower part and with small size than Indonesian language. Furthermore, the researcher can conclude that the regulation in Tangerang city is not clear yet. This is due to the use of diction on the law has not shown the specificity of the rules as in Chapter V, Article 13 whose contents are the Implementation of billboards must including: a. beauty, personality and culture of the nation; b. shall not be contrary to religious norms, modesty, security, safety, morals, health; and c. must be in accordance with the spatial plan. In addition, for the application of these rules, Bandung has not implemented the rules as appropriate. This is seen in representation of using foreign language on advertisement in Bandung.*

**Keywords:** *policies and advertisement*

### **A. PENDAHULUAN**

Peraturan tertinggi yang mengatur tentang tata cara berbahasa di negara ini terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Undang-undang ini mengatur tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Selanjutnya, landasan konstitusi ini memberikan kedudukan yang kuat untuk bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai hal, seperti bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, serta bahasa resmi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi negara salah satunya terlihat ketika seorang pemimpin negara dalam menyampaikan gagasan atau ide pemikiran kepada masyarakat luas menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, segala administrasi kenegaraan, baik berupa aturan pokok maupun rencana kerja, menggunakan bahasa





pengantar bahasa Indonesia. Apabila diartikan secara luas dan hakiki, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara berarti bahasa Indonesia merupakan bahasa yang diakui dan digunakan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, artinya seorang pengajar, baik guru maupun dosen, wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam proses penyampaian materi di kelas. Terakhir, bahasa Indonesia pun digunakan secara resmi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teraplikasi pada sebuah karya ilmiah.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan batas tentang kedudukan bahasa Indonesia di negara ini. Berbeda dengan kenyataannya, ketika beberapa batas dilewati dan coba dilanggar. Hal ini terlihat dari beberapa kasus pelanggaran yang muncul. Tidak ada sanksi atau lebih jauh lagi hukuman bagi proses pelanggaran tersebut. Pelanggaran pertama terlihat ketika seorang pemimpin negara, dalam hal ini seorang gubernur berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang tidak baik. Selanjutnya, terlihat ketika sebuah rapat dewan pemimpin daerah yang sering menggunakan bahasa daerah.

Selanjutnya, pelanggaran kedua terlihat ketika bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Sekolah-sekolah internasional atau bertaraf internasional lebih memilih menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan pola pikir yang berubah, menganggap bahasa asing mempunyai nilai kebanggaan yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Muncul konsep bahwa ketika seseorang menguasai bahasa asing, seseorang itu akan berhasil dalam dunia pendidikan dan pekerjaan.

Keseluruhan fenomena tersebut adalah beberapa contoh karut-marutnya konsistensi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Pada penelitian ini peneliti mencoba memunculkan sebuah fenomena yang terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia tersebut, fenomenanya adalah penggunaan bahasa Indonesia pada media iklan, khususnya iklan yang terdapat pada reklame di berbagai kota di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kolter (2002, 153) menyatakan bahwa iklan adalah bagian dari bauran promosi (*promotion mix*) dan bauran promosi adalah bagian dari bauran pemasaran (*marketing mix*). Secara sederhana, iklan didefinisikan sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media, sedangkan periklanan adalah segala biaya yang harus dikeluarkan sponsor untuk melakukan presentasi dan promosi nonpribadi dalam bentuk gagasan, barang, atau jasa. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah iklan muncul didasari oleh sebuah gagasan, baik yang berbentuk visual maupun yang bersifat audiovisual. Bagi yang bersifat visual harus diperhatikan antara konteks gambar dan konteks bentuk tulisan. Seorang pembuat iklan pasti sangat memperhatikan pemilihan diksi untuk mewakili konsep iklan yang ingin ditampilkannya.





Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 adalah landasan konstitusi yang bersifat nasional, selanjutnya landasan konstitusi tersebut direalisasikan oleh daerah-daerah dalam bentuk Perpu yang sesuai dengan karakteristik tiap-tiap daerah tersebut. Misalnya, di Kota Bandung, terdapat aturan baku tentang perangkat administrasi harus berbahasa daerah dan harus berbahasa asing. Peraturan tersebut mengatur pembagian hari penggunaan kedua bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat landasan konstitusi tersebut diterapkan berbeda-beda oleh tiap-tiap daerah, tergantung karakteristik pemimpin dan daerah yang dipimpinnya.

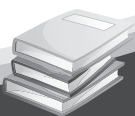
Peneliti melihat proses aplikasi peraturan daerah yang mengatur penggunaan bahasa belum maksimal. Dalam hal ini, ihwal penggunaan bahasa Indonesia pada media reklame. Maraknya penggunaan bahasa asing pada papan reklame yang tidak sesuai dengan aturan adalah salah satu contoh ketidakmaksimalan penerapan peraturan di daerah. Selanjutnya, berbagai jenis pelanggaran tersebut belum mendapatkan sanksi yang tegas dari pihak pemerintah kota, meskipun aturan tentang pelanggaran sudah tertera dengan jelas pada peraturan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan tersebut, dalam makalah ini akan dibahas proses aplikasi landasan konstitusi di dua kota di Indonesia ihwal penggunaan bahasa pada media reklame. Dalam kesempatan ini yang akan dibandingkan adalah Kota Bandung dan Kota Tangerang. Hal ini menarik untuk dibahas karena baru-baru ini pihak Pemerintah Kota Tangerang menandatangani MOU dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang advokasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan Kota Tangerang. Selanjutnya, proses tersebut akan dibanding dengan pelaksanaan aplikasi dari peraturan penggunaan bahasa Indonesia pada reklame di Kota Bandung. Pemilihan Kota Bandung sebagai pembanding didasari oleh jelas dan terperinci peraturan daerah di Kota Bandung tentang penggunaan bahasa pada media reklame.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fungsinya, bahasa iklan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karangan-karangan ilmiah, sastra, ataupun buku-buku. Untuk menyampaikan informasi atau iklan perlu menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan langsung mengenai kepada masyarakat. Oleh karena itu, bahasa iklan memiliki ciri khas tersendiri dengan bahasa yang lainnya. Bahasa yang dipergunakan dituntut mampu untuk menggugah, menarik, memindahkan, mengidentifikasi, menggalang kebersamaan, dan menyampaikan pesan kepada khalayak (Agustrijanto, 2001, 7).

Sama halnya yang disampaikan oleh Shimp (2003, 357) yang menyatakan bahwa iklan dihargai karena dikenal sebagai pelaksanaan beragam fungsi komunikasi yang penting bagi perusahaan bisnis, dan organisasi lainnya, antara lain 1) *informing* (memberi informasi), 2) *persuading*, artinya mencoba konsumen untuk mencoba produk dan jasa yang diiklankan, 3) *reminding*, artinya iklan menjaga merek perusahaan tetap segar dalam ingatan konsumen, dan 4) *adding value*, dalam hal ini iklan memberikan fungsi inovasi, penyempurnaan kualitas, atau mengubah persepsi konsumen.





Berkaitan dengan hal itu, papan reklame dianggap sebagai media iklan yang menguntungkan jika terletak di tempat yang strategis dan menggunakan bahasa yang mudah diterima atau dimengerti oleh masyarakat. Hann (1999, 222) mengemukakan bahwa kunci keberhasilan desain papan reklame terletak pada pesan yang langsung terlihat, dapat dimengerti, dan membangkitkan motivasi hanya dengan suatu pandangan sepintas. Berdasarkan hal tersebut, pembuat iklan harus dapat mengolah sedemikian rupa tampilan dan bahasa yang digunakan pada media reklame. Namun, terkadang penggunaan kalimat sulit dipahami masyarakat ketika pembuat iklan tidak melihat konteks ataupun situasi. Dalam hal ini, dapat dicontohkan penggunaan bahasa asing pada media pamflet.

Penggunaan bahasa asing pada iklan reklame di Indonesia menjadi marak digunakan. Hampir di seluruh sudut jalan dan toko di perkotaan dihiasi dengan penggunaan pamflet berbahasa asing. Fenomena ini terjadi karena alih-alih bahasa asing dianggap lebih mempunyai daya jual dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik. Dapat dikatakan menarik karena hal itu berbanding terbalik dengan realitas yang ada bahwa hampir seluruh warga masyarakat perkotaan menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia.

Terkait dengan permasalahan yang peneliti paparkan sebelumnya, bahwa terdapat ketidaksesuaian antara peraturan pemerintah tentang penggunaan bahasa pada media pamflet dan realitas maraknya penggunaan bahasa asing pada media pamflet. Situs resmi pemerintah Kota Tangerang memberitakan, “Kalau di Kota Tangerang itu, 60–70 persen sudah cukup bagus banyak pengumuman yang sudah menggunakan ejaan yang benar, hal tersebut tidak terlepas dari komitmen Kepala Daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkup Pemkot Tangerang.” Pujian tersebut disampaikan langsung oleh Kepala Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pak Dadang Suhendar saat bertemu dengan Wali Kota Tangerang, Arief R. Wismansyah. Selanjutnya, beliau pun menyampaikan, “Kami siap membantu dalam memberikan padanan kata dan kosakata di ruang publik, seperti spanduk dan juga media luar ruang lainnya.”

Hal ini menjadi langkah awal bagi Pemkot Tangerang untuk mengatur penggunaan bahasa pada ruang publik, khususnya pamflet, spanduk, *banner*, dan sebagainya. Aturan tersebut mengawasi penggunaan padanan kata bahasa Indonesia yang tepat dan membatasi penggunaan bahasa asing yang sudah terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, hal ini menjadi titik tolak bagi pihak Pemkot Tangerang untuk segera merevisi aturan atau lebih tepatnya peraturan daerah yang membahas tentang petunjuk dan teknis pembuatan reklame di Kota Tangerang. Hal ini mendasar karena setelah dilakukan analisis, tidak terdapat aturan yang secara jelas mengatur tentang penggunaan bahasa pada reklame. Peraturan tersebut hanya mengatur secara teknis meliputi bahan material, bentuk, ukuran, tenggang waktu, dan lokasi pendirian reklame tersebut.





Peraturan daerah yang mengatur tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan reklame adalah Perda No. 7 Tahun 2013. Perda ini membahas dua hal yang terpenting dalam mendirikan reklame di Kota Tangerang. Pertama, menjelaskan bahwa dalam rangka menyampaikan informasi, pesan atau iklan kepada masyarakat luas setiap orang atau badan diberikan hak untuk menyelenggarakan reklame sesuai kepentingannya. Selanjutnya, yang kedua menjelaskan bahwa dalam rangka mengatur penyelenggaraan reklame di wilayah Kota Tangerang supaya tercipta keindahan, keselamatan, kenyamanan keserasian dan lingkungan maka perlu dilakukan penataan dalam desain, bentuk, ukuran, struktur konstruksi, dan tata letak reklame.

Berdasarkan kedua hal tersebut, proses analisis dikhususkan pada poin yang kedua. Hal ini disebabkan terdapat hubungan antara penataan desain, bentuk, ukuran, dan struktur dengan proses penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses itu. Setelah dilakukan proses identifikasi dari Perda No. 7 Tahun 2013 atau lanjutan pada Perwal No. 48 Tahun 2104 tidak terdapat secara jelas tentang aturan yang membahas penggunaan bahasa dalam proses pembuatan atau pendirian reklame.

Peraturan tentang tampilan reklame diatur dalam BAB V, Pasal 13. Adapun isi dari pasal tersebut sebagai berikut. Penyelenggaraan reklame wajib memenuhi persyaratan meliputi 1) keindahan, kepribadian dan budaya bangsa; 2) tidak boleh bertentangan dengan norma keagamaan, kesopanan, ketertiban, keamanan, keselamatan, kesusi-laan, kesehatan; dan 3) harus sesuai dengan rencana tata ruang. Isi dari pasal ini tidak menyebutkan secara jelas syarat seperti apa yang mencerminkan budaya bangsa. Hal ini menjadi kajian yang harus didalami, apabila bentuk aturannya seperti itu, tidak ada aturan yang jelas tentang penggunaan bahasa pada reklame, orang-orang akan seenaknya menggunakan bahasa asing dalam media reklame tersebut.

Hal ini berbeda dengan peraturan pendirian reklame di Kota Bandung. Perda No. 20 Tahun 2009 mengatur dengan jelas penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian informasi dalam reklame tersebut. Peraturan tersebut terdapat pada pasal 13 ayat 1 yang berisi empat butir tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penyajian informasi tersebut. Adapun penjelasan isi dari pasal tersebut sebagai berikut.

- 1) Penyelenggara reklame harus menyusun naskah reklame dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan huruf latin.
- 2) Papan nama, papan petunjuk, naskah reklame dapat memakai bahasa asing yang harus ditulis di bagian bawah bahasa Indonesia, dengan huruf latin yang kecil.
- 3) Bahasa asing yang dipakai sebagai nama perusahaan dan merek dagang yang merupakan cabang dan atau paten dari luar negeri masih tetap dipakai.
- 4) Untuk ketertiban umum, Wali Kota berwenang melarang mempergunakan bahasa asing dan huruf-huruf lainnya selain huruf latin, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).







## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Memperkuat Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

Berbanding terbalik dengan Perda dan Perwal yang dimiliki Kota Tangerang, Perda Kota Bandung ini menjelaskan secara runtut tentang penggunaan bahasa Indonesia pada reklame. Apabila dianalisis, pasal demi pasal tersebut jelas memetakan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Pada pasal ini jelas diatur tentang keharusan penggunaan bahasa Indonesia ketika seseorang ingin menyampaikan informasi, baik berupa iklan maupun pemberitahuan, wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Adapun penggunaan bahasa asing itu diperbolehkan hanya sebagai bahasa kedua, penggunaan bahasa asing tersebut tetap harus disertai penggunaan bahasa Indonesia dengan ukuran huruf yang lebih besar daripada bahasa asing.

Selanjutnya, peneliti melihat kenyataan yang ada dari penerapan aturan tersebut. Di Kota Bandung masih terdapat berbagai pelanggaran penggunaan bahasa pada media reklame. Hal itu dapat terlihat pada contoh-contoh reklame di bawah ini.



Gambar 9.1



Gambar 9.2



Gambar 9.3



Gambar 9.4





Gambar 9.5



Gambar 9.6



Gambar 9.7



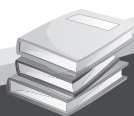
Gambar 9.8



Gambar 9.9



Gambar 9.10





Beberapa gambar berikut memperlihatkan pelanggaran yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam penggunaan bahasa pada media reklame. Pelanggaran tersebut terjadi pada aspek penggunaan bahasa asing yang tidak sesuai aturan. Terlebih ketika bahasa asing dipilih untuk mewakili sebuah konsep yang ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, misal pada kata dan frasa *sale*, *slow down*, *open daily*, *grand prize*, *education expo*, dan *launching*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pemerintah kota, khususnya Pemerintah Kota Bandung harus berani mengambil sikap. Peneliti beranggapan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi pelanggaran tersebut. Ketidakkonsistenan dapat terlihat dari pembiaran ketika reklame-reklame berbahasa asing masih berdiri bebas selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Tidak hanya itu, reklame-reklame tersebut berdiri di pusat kota sehingga dilewati dan dilihat banyak orang.

Masih berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Kota Tangerang harus mempunyai sikap. Sikap untuk segera merevisi Perda dan Perwal yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam media reklame. Hal ini sebagai tindak lanjut dari penandatanganan MOU dengan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada reklame di Kota Tangerang. Langkah ini sesuai dengan pernyataan Wali Kota Tangerang pada situs resmi Pemerintah Kota Tangerang: “Mudah-mudahan nanti kita juga bisa mengimplementasikannya. Karena banyak juga yang *gampangin* jadinya banyak hal yang disalahtafsirkan.”

### C. PENUTUP

Penggunaan Bahasa Indonesia pada ruang publik menjadi penting ketika dikaitkan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Ketika melihat kenyataan yang ada, mayoritas penggunaan bahasa pada reklame di Indonesia dikuasai oleh bahasa asing. Orang-orang lebih memilih menggunakan bahasa asing dalam proses penyampaian informasi, produk, nama tempat, atau bahkan nama jalan dan daerah. Pepatah tentang bahasa Indonesia seperti terjajah di negerinya sendiri itu memang terjadi. Bahasa asing dianggap mempunyai nilai jual yang lebih meskipun yang membuat dan membaca reklame tersebut sama-sama orang Indonesia.

Hal ini harus mendapatkan pengawasan yang berlebih, ketika undang-undang yang bersifat nasional tidak bisa mengatasi masalah ini maka diperlukan peraturan yang bersifat regional, seperti Perda dan Perwal. Selain itu, bentuk aturan dalam Perda dan Perwal tersebut harus bersifat jelas tentang pengaturan yang membatasi bahasa asing muncul pada media reklame.

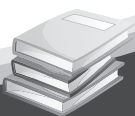
Sikap kepala daerah dan aparat pemerintah menjadi hal yang paling mendasar dalam permasalahan ini. Apabila terdapat sikap keseriusan akan penggunaan bahasa Indonesia pada media reklame, pastilah akan dibuat peraturan yang jelas tentang itu. Misalnya, tentang penerapan sanksi yang jelas, dapat berupa teguran, pencabutan izin atau bahkan pemberian denda terhadap pihak-pihak yang melanggar peraturan tersebut.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agustrijanto. (2001). *Seni mengasah kreativitas dan memahami bahasa iklan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hann, F. E., & Mangun, K. G. (1999). *Beriklan dan berpromosi sendiri*. Jakarta: Grafindo.
- Kolter, P. (2002). *Manajemen pemasaran; Edisi Milenium*. Jakarta: Prehallindo.
- Peraturan Daerah Kota Jakarta No. 7. (2013). *Penyediaan, penyerahan, dan pengelolaan prasarana, sarana dan utilitas perumahan dan permukiman*. Jakarta: Sekretariat DPRD Provinsi DKI Jakarta.
- Shimp, A. T. (2003). *Periklanan dan promosi*. Jakarta: Erlangga.





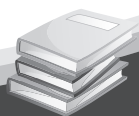


**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 12.30–14.00  
Ruang : 2 (sastra), Sesi Paralel 3  
Pemakalah : Wiwiek Dwi Astuti, Ninik Ernawati, R. Bagus Riyadi  
Moderator : Parih Suharto  
Pencatat : Tri Amanat  
Jumlah audiens : 30 orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

- 1) **Wiwiek Dwi Astuti: “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan (Malaysia-Indonesia)”**
  - a) Lokasi penelitian yang dimaksud adalah di Dusun Aruk (Kabupaten Sambas dengan Sarawak). Dusun ini dipilih karena selain letaknya yang paling dekat dengan perbatasan, penduduknya paling banyak dibandingkan dusun-dusun lain.
  - b) Maksud wilayah perbatasan dalam penelitian ini adalah suatu wilayah yang ada di perbatasan antara satu daerah dengan daerah lain atau antarnegara. Di antara warganya sering berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terjadi kontak bahasa dan memungkinkan terjadinya dua hal, yaitu akomodasi dan pinjaman kata. Untuk mendeteksi ada tidaknya dua hal tersebut, diperlukan pengamatan terhadap penggunaannya di masyarakat tersebut.
  - c) Ketimpangan sarana prasarana terlihat antara kedua wilayah. Jalan-jalan di wilayah Indonesia kondisinya sangat minim, sedangkan kondisi wilayah Malaysia jalan-jalan jauh lebih bagus sehingga wajar jika para penduduk Indonesia merasa iri dengan yang dimiliki oleh penduduk di Malaysia.
  - d) Ada kecenderungan penduduk wilayah Indonesia memilih berkomunikasi dengan bahasa Malaysia dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sendiri. Hal tersebut dimungkinkan oleh faktor sosial dan ekonomi karena intensitas aktivitas yang tinggi di wilayah negara Malaysia.
  - e) Masalah yang diangkat adalah bagaimana sikap bahasa masyarakat Dusun Aruk terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia?





- f) Ciri sosial masyarakat Dusun Aruk yang bagaimana yang mengalami sikap bahasa tersebut?
- g) Ciri yang dimaksud meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat mobilitasnya di perbatasan.
- h) Pengambilan data dengan kuesioner dan wawancara mendalam, jawaban kuesioner bersifat tertutup.
- i) Simpulan yang didapatkan adalah bahwa masyarakat setempat meski sering menggunakan bahasa Malaysia, nasionalismenya masih tinggi. Bahasa antara kedua wilayah menunjukkan adanya kekerabatan dan hanya berbeda dialek.

**2) R. Bagus Riyadi: “Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Reklame (Kajian Perbandingan Kebijakan Pemkot Bandung dengan Pemkot Tangerang)”**

- a) Latar belakang penelitian adalah undang-undang yang berlaku terkait kebahasaan.
- b) Maraknya pemakaian bahasa asing dalam reklame-reklame cenderung telah melanggar aturan.
- c) Perbandingan bentuk aturan reklame yang ada di Kota Bandung dengan Kota Tangerang, kemudian membandingkan realisasi di lapangan.
- d) Padahal pihak pemerintah (Badan Bahasa) telah menawarkan banyak kosakata yang sudah dapat mewakili pengertian-pengertian yang hendak disampaikan tanpa menggunakan bahasa asing.
- e) Keberhasilan penyampaian pesan dengan reklame dipengaruhi oleh isi dan lokasi pemasangannya.
- f) Pada Peraturan Daerah Kota Tangerang Bab V tentang penyelenggaraan reklame pasal 13 menyebutkan: Penyelenggara reklame wajib memenuhi persyaratan meliputi keindahan, kepribadian, dan budaya bangsa. Kemudian, tidak boleh bertentangan dengan norma kesopanan, keagamaan, kesusilaan, ketertiban, dan keamanan, keselamatan, kesehatan, dan harus bersesuaian dengan tata ruang. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya peraturan khusus mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam media luar ruang (khususnya reklame) sehingga perlu adanya revisi segera terhadap peraturan yang ada.
- g) Di Kota Bandung ada Perda Nomor 4 Tahun 2012/2013 yang berbunyi:
  - 1) Penyelenggara reklame harus menyusun naskah reklame dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan huruf latin.
  - 2) Papan nama, papan petunjuk, naskah lain dapat memakai bahasa asing dapat ditulis dengan tulisan lebih kecil dan berada di bawah tulisan bahasa Indonesia.
  - 3) Bahasa asing yang dipakai nama perusahaan dan merek dagang dan/atau



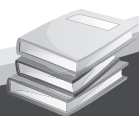


paten dari luar negeri masih tetap dipakai. 4) Untuk ketertiban umum, Wali Kota berhak melarang penggunaan bahasa asing dan huruf-huruf selain latin sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2. Dalam aturan ini pun telah disertakan sanksi bagi para pelanggarnya.

- h) Namun, realisasi yang ditemukan di lapangan (baik Tangerang maupun Bandung) sangat jauh dari aturan yang ada. Misalnya, penggunaan petunjuk *Barber Shop* (bukan cukur atau potong rambut), dan *breakfast* (bukan sarapan).
- i) Sikap pemerintah daerah menjadi hal mendasar dalam kebijakan terkait media luar ruang.

### 3) Ninik Ernawati: “Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bima”

- a) Dalam kegiatannya, masyarakat erat berkaitan dengan bahasa.
- b) Masyarakat Bima terdiri atas masyarakat yang heterogen dan beragam profesi sehingga interaksi mereka memunculkan beragam bahasa.
- c) Bagaimanakah fungsi dari variasi bahasa dalam interaksi yang terjadi/ digunakan di Pasar Bima?
- d) Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan fungsi variasi bahasa yang digunakan dalam jual beli di Pasar Bima.
- e) Menurut Sumarsono, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang, yang diciptakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan. Sejalan dengan itu, kami beranggapan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.
- f) Menurut Nababan, ragam bahasa itu adalah ragam yang disebabkan oleh daerah, kelompok, atau keadaan sosial yang berbeda. Kridalaksana menyatakan ragam bahasa adalah ragam pemakaian bahasa yang berbeda menurut tingkat topik yang dibicarakan.
- g) Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.
- h) Data penelitian adalah tuturan dari penjual dan pembeli di Pasar Bima saat melakukan interaksi jual beli.
- i) Teknik pengumpulan data; langsung, observasi, dan wawancara.
- j) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi antarpengjual dan pembeli misalnya terdapat ucapan “cari *aja* di tempat lain” yang menunjukkan fungsi emotif dari sang penjual.
- k) Simpulan penelitian adalah tuturan antara penjual dan pembeli menunjukkan adanya fungsi bahasa berupa emotif, direktif, fatik, dan referensial.







## TANYA JAWAB/SARAN

- 1) Penanya: Irwansyah (Unpam)
  - a) Ditujukan kepada R. Bagus Riyadi
    - Bagaimana menyikapi kasus pelanggaran terkait dengan reklame tersebut?
    - Apakah reklamenya yang salah atau pejabatnya?
  - b) Ditujukan kepada Wiwiek Dwi Astuti

Apakah ada perbedaan tingkat ekonomi di perbatasan sehingga memengaruhi sikap bahasa masyarakat Indonesia di perbatasan?
  
- 2) Penanya: Etiana (Puspendik)
  - a) Ditujukan kepada Wiwiek Dwi Astuti

Faktor dominan apa yang menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia di perbatasan masih kuat?
  - b) Ditujukan kepada R. Bagus Riyadi

Tujuan reklame adalah menarik perhatian, sedangkan keharusan menggunakan kosakata baku justru malah sering tidak dikenal masyarakat, bagaimana menyikapinya?
  - c) Ditujukan kepada Ninik Ernawati
    - Apakah tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang dilakukan?
    - Dan pemanfaatannya seperti apa?

## TANGGAPAN/JAWABAN

- 1) R. Agus Riyadi
  - a) Penggunaan dan/atau dalam PUEBI memang tidak diatur lebih lanjut, namun saya lebih melihat dari sisi fungsional, misalnya kata pemotongan yang dapat berarti amputasi tidak cocok jika digunakan untuk “saya mengamputasi batang pohon singkong”. Oleh karena itu, penggunaan kata dan/atau digunakan sesuai fungsinya.
  - b) Kesalahan terdapat pada aparaturnya karena tidak konsisten dalam menjalankan peraturan yang ada. Apalagi di Kota Bandung peraturan dan sanksinya sudah jelas, tapi pelaksanaannya tidak ada.
  
- 2) Wiwiek Dwi Astuti

Penduduk Indonesia di perbatasan *sih* menggunakan bahasa Indonesia, namun berdialek Melayu. Namun, karena seringnya berkomunikasi dengan penduduk di wilayah Malaysia dalam kaitannya urusan ekonomi sehingga kecurigaan lunturnya nasionalisme di perbatasan tidak terbukti.





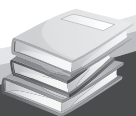
3) R. Agus Riyadi

Ketika seseorang lebih memilih menggunakan bahasa asing menunjukkan bahwa orang tersebut hanya mencari gampangnya saja. Misalnya, nilai estetika dari kata “pangkas rambut” lebih indah daripada “*barber shop*”. Konsistensi terhadap bahasa sendiri bisa dicontoh dari Malaysia dalam menerapkan kebijakan pemakaian bahasanya.

4) Ninik Ernawati

Kegunaan hasil penelitian terkait empat fungsi bahasa adalah keempat fungsi tersebut dapat memberikan informasi kepada kita terkait pesan yang ingin disampaikan oleh mitra tutur kita. Dengan demikian, gesekan yang tidak diinginkan dapat dihindari.

5) Tanggapan dari Etiana (Puspendik) ketika suatu aturan telah ditetapkan maka seharusnya secara hukum harus tetap dijalankan karena suatu perusahaan akan selalu mencari celah untuk mendapatkan keuntungan.







## PERFORMA PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA OLEH PEJABAT PEMERINTAHAN SUMATRA BARAT

**Ermanto**

Universitas Negeri Padang  
pos-el: ermanto\_pdg@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Government officials as public officials should use the Indonesian well because of exemplary for the people. The performance of Indonesian use by government officials is part of the language's political education for the people. The purpose of this study is to reveal the performance of Indonesian usage by government officials in West Sumatra from structural aspects and standard words. Research data are as many as 746 sentences of government officials in West Sumatra namely governor, deputy governor, and mayor who still served in 2017. Data source is a recording of speeches of government officials from YouTube. Data analysis technique is data identification that determines the use of sentence from aspect of sentence structure and standard word, classification, interpretation, and conclusion. The findings are the performance of Indonesian language usage by government officials in West Sumatra in oral communication from structural aspect which are 1) speech with correct sentence structure of 541 speeches or (72,5%) and 2) speech with wrong sentence structure as much 205 speeches (27.5%). The next findings are the performance of Indonesian language usage by government officials of West Sumatra in oral communication from the aspect of word practice which are 1) speech using standard word of 633 speeches (84%) and 2) speech using non standard word for 113 speeches (16%).*

**Keywords:** *performance, Indonesian, structure, standard word*

### **A. PENDAHULUAN**

Sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan negara saat ini, komunikasi menjadi amat penting dan tidak bisa dihindarkan oleh para pejabat di Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan bahasa Indonesia dan pemahaman penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan santun haruslah dimiliki dan diejawantahkan oleh para pejabat di dalam berkomunikasi. Hal ini karena penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun tersebut merupakan salah satu karakter baik dan jiwa bangsa Indonesia. Artinya pula, pemakaian bahasa Indonesia di dalam berkomunikasi oleh para pejabat di Indonesia merupakan bentuk penghargaan terhadap budaya bangsa ini (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010). Jika bahasa Indonesia sudah tidak dihargai dan tidak digunakan secara baik dan santun, akan terjadi pemerosotan budaya bangsa ini. Pemeo lama menukilkannya dalam bentuk “bahasa menunjukkan bangsa”.





Persoalan penggunaan bahasa di dalam berkomunikasi oleh para pejabat sudah menjadi perhatian para peneliti. Peneliti bahasa yang mengkaji persoalan komunikasi oleh para pejabat di Indonesia akan dijelaskan berikut ini. Luhukay (2007, 70) telah mengkaji teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan pendekatan retorika Aristoteles dan menyimpulkan bahwa Presiden SBY memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Subali (2009, 25) juga mengkaji Bung Karno dalam hal fenomena kebahasaan dan menyimpulkan Bung Karno membahasakan dan mengomunikasikan buah pikirannya kepada publik tidak steril dari motif dan tujuan; penggunaan bahasanya sebagai fungsi, seni, strategi, atau gaya untuk mencapai tujuan; penggunaan bahasanya bercorak fungsional daripada formal. Demikian pula Tabroni (2017, 45–65) telah mengkaji komunikasi politik Mohammad Natsir dan menyatakan M. Natsir merumuskan mosi integral dari sebuah proses panjang; mosi integral yang kemudian menjadi pesan komunikasi politik. Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik sangat diperlukan oleh para pejabat di negara ini.

Penelitian tentang komunikasi pejabat tokoh politik di Indonesia juga telah menjadi perhatian peneliti. Pertama, Setiana, Munaris, dan Fuad (2015, 1–12) yang membicarakan aspek kebahasaan Jokowi pada debat Calon Presiden dan simpulannya menunjukkan bahwa saat debat calon presiden 2014–2019, Jokowi menggunakan gaya bahasa repetisi, hiperbola, metafora, dan personifikasi; Jokowi menggunakan variasi bahasa berupa ragam resmi, usaha, akrab, sastra, idiolek, dan sosiolek. Kedua, Asmara (2016, 379–388) juga mengkaji strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan dan simpulan penelitiannya adalah bahwa strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek formal teks pidatonya; dalam upaya menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. Presiden Jokowi menggunakan strategi kosakata dan stilistika yang memiliki referen kemaritiman dan kerja; dia berusaha teguh pada patron kepemimpinannya yang identik dengan *blusukan*, tetapi dikemas dengan diksi yang lebih positif, yaitu *kerja*, *kerja*, dan *kerja*. Ketiga, Arofah (2015) juga telah mengkaji *You Tube* sebagai media klarifikasi dan pernyataan tokoh politik dan simpulan Arofah adalah komunikator politik menggunakan *You Tube* sebagai media alternatif dan suplemen bagi media arus utama untuk melakukan klarifikasi politik; tujuannya adalah membentuk citra positif dan memengaruhi opini publik; klarifikasi di *You Tube* tidak mampu membentuk citra positif dan mengubah opini publik. Keempat, Sartini (2015, 171–179) juga telah mengkaji bahasa dan pencitraan sebagai strategi kebahasaan dalam wacana politik dan simpulannya adalah bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa untuk tujuan-tujuan politik, salah satunya adalah pencitraan; strategi linguistik yang digunakan dalam wacana politik adalah implikatur, eufemisme, leksikalisasi, struktur gramatika, metafora, dan hiperbolisme; penggunaan bahasa dalam wacana





politik tidak semata-mata menyampaikan informasi, tetapi ada motivasi dan maksud serta tujuan yang ingin dicapai; penggunaan kata, kalimat, susunan, dan gramatika tertentu, tidak dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik semata, tetapi merupakan ekspresi dari ideologi, yaitu upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

Bertolak dari temuan penelitian yang dikemukakan tersebut, dapat ditegaskan bahwa performa berbahasa Indonesia dan performa kesantunan di dalam berkomunikasi pada dewasa ini telah menjadi salah satu aspek penting bagi kesuksesan pejabat di Indonesia. Performa berbahasa Indonesia yang baik di dalam berkomunikasi oleh pejabat telah dimaktubkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya. Performa penggunaan bahasa Indonesia dan kesantunan di dalam berkomunikasi oleh para pejabat sangat penting untuk mengejawantahkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun karena performa bahasa yang baik dan santun akan menunjukkan budaya bangsa yang baik dan santun pula.

Persoalan sekarang adalah bagaimanakah performa berbahasa Indonesia dan performa kesantunan pejabat Indonesia di dalam berkomunikasi? Hal ini perlu dipertanyakan karena kondisi pejabat di Indonesia dapat berganti pada waktu yang cepat. Artinya, pejabat di Indonesia, baik pemerintah, legislatif, maupun tokoh partai, banyak yang mengemban jabatan tersebut dalam waktu yang singkat. Kenyataannya memang tidak banyak pejabat di Indonesia yang mengemban jabatan dalam waktu yang relatif agak panjang dan berkesinambungan. Artinya, banyak sekali pejabat di Indonesia yang tidak mengalami kesinambungan jabatan dari yang rendah hingga jabatan tinggi, seperti bupati, wakil bupati, wali kota, wakil wali kota, gubernur, wakil gubernur, menteri, wakil menteri, presiden, wakil presiden, pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di kabupaten/kota, pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di provinsi, pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia, dan pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia. Dengan kondisi pejabat di Indonesia yang umumnya mengemban jabatan tersebut dalam waktu yang singkat dan tidak berkesinambungan, dapat saja berakibat pada kondisi belum matangnya performa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan santun tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak penelitian yang secara khusus membahas tentang performa pemakaian bahasa oleh pejabat di Indonesia dan dalam penelitian ini secara khusus oleh pejabat di Sumatra Barat belum dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu, penelitian tentang performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat di Sumatra Barat menjadi sangat penting untuk dilakukan.





## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Struktur Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Sasangka (2015, 16) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Selain itu, Sasangka (2015, 17) menambahkan lagi jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa.

Kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki struktur inti dan dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Sasangka (2015, 19) menjelaskan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, lengkap unsur-unsurnya, dan paling lazim pola urutannya. Beberapa tipe struktur kalimat dasar bahasa Indonesia tersebut adalah 1) subjek-predikat (S-P), 2) subjek-predikat-objek (S-P-O), 3) subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), 4) subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel), 5) subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), 6) subjek-predikat-keterangan (S-P-K).

Sasangka (2015, 43) membedakan kalimat bahasa Indonesia menjadi kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk campuran. Pengertian keempat kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kalimat simpleks yang lazim disebut dengan kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat, seperti 1) subjek dan predikat (S-P); 2) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); 3) subjek, predikat, dan pelengkap (S-PPel); 4) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel); atau 5) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K); bahkan, dapat pula hanya berupa 6) predikat (P) (Sasangka, 2015, 43). Kedua, kalimat kompleks yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif; klausa utama lazim disebut induk kalimat, sedangkan klausa subordinatif lazim disebut anak kalimat (Sasangka, 2015, 44). Ketiga, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas; klausa yang satu dalam kalimat majemuk bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu dan hubungannya menyatakan hubungan koordinatif (Sasangka, 2015, 49). Keempat, kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih; dua di antara klausa dalam kalimat majemuk ini merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinatif yang berfungsi untuk memperluas salah satu atau kedua fungsi dalam klausa utama; kekompleksan dalam kalimat majemuk ini ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam kalimat (Sasangka, 2015, 52).





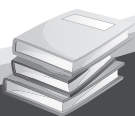
## 2. Pemilihan Kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Berkaitan dengan konsep pemilihan kata dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, Mustakim (2015, 48) menegaskan bahwa pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan memilih kata tersebut. Untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran secara baik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, pejabat perlu memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata, yakni 1) ketepatan, 2) kecermatan, 3) keserasian (Mustakim, 2015, 49). Pertama, persyaratan ketepatan dalam pemilihan kata adalah berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Kedua, persyaratan kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu dan agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran. Ketiga, persyaratan keserasian dalam pemilihan kata adalah berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, kata-kata yang digunakan dalam kalimat perlu dipilih secara tepat oleh seorang pejabat sehingga dapat mengungkapkan maksud secara tepat pula. Diksi atau pilihan kata yang tepat tersebut juga akan memudahkan pendengar/pembaca untuk memahami maksud pembicara/penulis. Oleh karena itu, ketika pejabat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia harus memilih, menimbang, dan menggunakan kata secara tepat. Kenapa pejabat harus memilih kata dan menggunakannya secara tepat? Alasannya ada beberapa hal seperti yang dikemukakan Ermanto dan Emidar (2009) berikut ini: 1) kata-kata ada yang memiliki makna denotatif dan ada pula yang sekaligus memiliki makna konotatif; 2) kata-kata ada yang memiliki makna umum dan makna khusus; 3) kata-kata ada yang memiliki makna sinonim; 4) kata-kata ada yang berupa kata ragam formal (baku) dan kata ragam percakapan (nonbaku); 5) kata-kata perlu digunakan secara tepat; dan 6) kata-kata perlu ditulis secara benar. Dalam penelitian ini, perhatian utama adalah pada ketepatan pemilihan kosakata baku oleh pejabat di dalam komunikasi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah mengkaji performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat. Performa pemakaian bahasa yang diungkapkan adalah penggunaan tuturan/kalimat ditinjau dari aspek struktur dan kebakuan kata. Untuk menyatakan kecenderungan gejala bahasa tersebut, dijelaskan juga dengan data kuantitatif. Data penelitian adalah sebanyak 746 tuturan (kalimat) lisan pejabat pemerintahan di Sumatra Barat, yaitu gubernur, wakil gubernur, bupati, dan wali







kota yang masih menjabat pada tahun 2017. Pejabat pemerintahan Sumatra Barat dipilih dengan mempertimbangkan pejabat yang banyak rekaman komunikasi di akun *YouTube*. Teknik analisis data adalah identifikasi data, yakni menentukan penggunaan kalimat dari aspek struktur dan kebakuan kata, klasifikasi data, interpretasi data, dan menyimpulkan.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah 1) menjelaskan performa pemakaian bahasa Indonesia khususnya kalimat dari aspek struktur dan 2) menjelaskan performa pemakaian bahasa Indonesia dari aspek kebakuan kata. Hasil penelitian berkaitan dengan performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan dikemukakan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil penelitian tentang performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan dari aspek struktur kalimat dikemukakan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 10.1** Performa Penggunaan Struktur Kalimat Pejabat Pemerintah di Sumatra Barat dalam Komunikasi Lisan

No.	Aspek	Jumlah Data	Persentase	Keterangan
1.	Tuturan yang benar struktur kalimat (sesuai struktur)	541	72,5%	
2.	Tuturan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur)	205	27,5%	
<b>Jumlah</b>		<b>746</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa performa penggunaan struktur kalimat oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan adalah 1) tuturan yang benar struktur kalimat (sesuai struktur), yakni sebanyak 541 tuturan atau (72,5%) dan 2) tuturan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur), yakni sebanyak 205 tuturan (27,5%).

Pada umumnya (72,5%), tuturan/kalimat pejabat pemerintah di Sumatra Barat telah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Artinya, tuturan/kalimat yang sudah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia tersebut adalah tuturan/kalimat yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Contoh performa tuturan/kalimat pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan struktur kalimat yang benar (sesuai struktur) adalah sebagai berikut.

#### Contoh 1

Hobi adalah sesuatu yang di luar dari pekerjaan rutin yang bisa membuat kita relaks, membuat kita refreshing, membuat kita senang. (data 2)





### Contoh 2

Seperti nanti malam saya main badminton. (data 6)

### Contoh 3

Selama saya hidup, baru pertama ini pejabat datang. (data 23)

### Contoh 4

Apalagi kalau berkaitan dengan bencana, kita datangi mereka dengan bantuan-bantuan bencana alam. (data 28)

### Contoh 5

Kalau infrastrukturnya rusak, kita *save* untuk rehab rekonnya untuk perbaikan. (data 29)

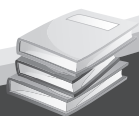
Berdasarkan contoh 2 s.d. contoh 5 di atas, informasi yang terdapat di dalam tuturan/kalimat tersebut sangat mudah dipahami. Hal ini terjadi karena didukung oleh penggunaan struktur kalimat yang baik. Tuturan tersebut sangat mudah ditemukan fungsi S (subjek), fungsi P (predikat), fungsi O (objek), fungsi Pel (pelengkap), atau fungsi K (keterangan), termasuk klausa K yang terdiri dari fungsi-fungsi dalam struktur kalimat tersebut.

Pada uraian di atas, dinyatakan bahwa tuturan/kalimat pejabat pemerintah di Sumatra Barat yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) adalah sebanyak 205 tuturan (27,5%). Artinya, tuturan/kalimat yang tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia tersebut adalah tuturan/kalimat yang sulit dipahami oleh mitra tutur. Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) dapat dikelompokkan atas berikut: 1) tuturan yang salah struktur karena hilangnya kata yang diperlukan; 2) tuturan yang salah struktur karena keterangan diletakkan setelah predikat (antara predikat dengan objek); 3) tuturan yang salah struktur karena keterangan diletakkan setelah subjek (antara subjek dengan predikat); 4) tuturan yang salah struktur karena salah pilihan kata; 5) tuturan yang salah struktur karena subjek dijadikan keterangan 1; 6) tuturan yang salah struktur karena terbalik susunan kata; 7) tuturan yang salah struktur karena terdapat kata yang tidak perlu.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena hilangnya kata yang diperlukan, seperti hilangnya nomina *saya* dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 6

Kemudian juga tiap minggu maen badminton ya. (data 5)  
Kemudian, tiap minggu (*saya*) main badminton.





### **Contoh 7**

Mengunjungi daerah bencana akibat banjir bandang. (data 9)

*Saya* mengunjungi daerah bencana akibat banjir bandang.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena keterangan diletakkan setelah predikat (antara predikat dengan objek) seperti keterangan waktu *nanti* dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### **Contoh 8**

Jadi dengan adanya akademi komunitas itu, kita harapkan *nanti* pemuda-pemuda kita yang usia-usia produktif itu mereka punya keterampilan. (data 461)

Jadi dengan adanya akademi komunitas itu, *nanti* kita harapkan pemuda-pemuda kita yang usia-usia produktif itu mereka punya keterampilan.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena keterangan diletakkan setelah subjek (antara subjek dengan predikat) seperti keterangan waktu dan keterangan cara *tiap minggu itu rutin dan perbaikannya* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### **Contoh 9**

Kalau dari segi olahraga, ya saya juga *tiap minggu itu rutin* latihan karate ya. (data 3)

Kalau dari segi olahraga, saya latihan karate tiap minggu secara rutin.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena salah pilihan kata seperti *tetapi* semestinya *akan tetapi*, *adanya* semestinya *ada* dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### **Contoh 10**

*Tetapi* semenjak kejadian saya monitor. (data 382)

*Akan tetapi*, semenjak kejadian itu saya monitor.

### **Contoh 11**

Itu *adanya* di dalam pengelolaannya. (data 426)

Itu *ada* di dalam pengelolaannya.





Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena subjek dijadikan keterangan, seperti penggunaan kata *untuk* yang semestinya *dana* dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 12

*Untuk* 13,5 miliar ini dari Batu Kapur ke kecamatan (kantor camat) dan dari Tanjung Alam ke Sungai Limau. (data 282)

*Dana* 13,5 miliar ini digunakan untuk proyek dari Batu Kapur ke kecamatan (kantor camat) dan dari Tanjung Alam ke Sungai Limau.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena terbalik susunan kata dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 13

Kawasan Mandeh sekarang terumbu karang rusak. (data 72)

Terumbu karang kawasan Mandeh sekarang rusak.

### Contoh 14

Dan ini semuanya tentu kami bisa buktikan dengan surat-surat dan sebagainya. (data 146)

Dan ini semuanya tentu bisa kami buktikan dengan surat-surat dan sebagainya.

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang salah struktur kalimat (tidak sesuai struktur) karena terdapat kata yang tidak perlu dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 15

Bulan ini *tanggal* sekitar minggu ketiga. (data 10)

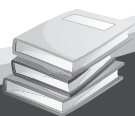
Bulan ini sekitar minggu ketiga.

### Contoh 16

Ini 4 *ini* dulu. (data 47)

Ini 4 dulu.

*Kedua*, hasil penelitian tentang performa penggunaan kosakata baku oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan dapat dikemukakan seperti pada tabel berikut ini.





**Tabel 10.2** Temuan Performa Penggunaan Kosakata Baku (Kebakuan Kata) Kalimat Pejabat Pemerintah di Sumatra Barat dalam Komunikasi Lisan

No.	Aspek	Jumlah Data	Persentase	Keterangan
1.	Tuturan yang menggunakan kosakata baku	633	84%	
2.	Tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku	113	16%	
<b>Jumlah</b>		<b>746</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa performa penggunaan kosakata (kebakuan kata) oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan adalah 1) tuturan yang menggunakan kosakata baku, yakni sebanyak 633 tuturan (84%) dan 2) tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku, yakni sebanyak 113 tuturan (16%). Contoh performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan kosakata baku adalah sebagai berikut.

### Contoh 25

Kalau dari segi olahraga, ya saya juga tiap minggu itu rutin latihan karate ya. (data 3)

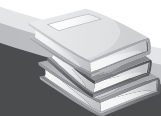
### Contoh 26

Kita juga pergi ke Pesisir Selatan untuk menembus daerah yang dibangun jalan untuk ke Mandeh. (data 11)

Selanjutnya, performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan kosakata tidak baku dapat dikelompokkan berdasarkan asal bahasanya, seperti berikut ini: 1) tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa asing (bahasa Inggris), yakni sebanyak 37 tuturan (32,7%); 2) tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa daerah, yakni sebanyak 6 tuturan (5,3%); 3) tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa Indonesia tidak baku, yakni sebanyak 70 tuturan (62,0%). Ketiga kelompok kosakata tidak baku yang digunakan oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat tersebut dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 10.3** Temuan Performa Penggunaan Kata Tidak Baku Kalimat Pejabat Pemerintah di Sumatra Barat dalam Komunikasi Lisan

No.	Aspek	Jumlah Data	Persentase	Keterangan
1.	Tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku (bahasa asing)	37	32,7%	
2.	Tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku (bahasa daerah)	6	5,3%	
3.	Tuturan yang menggunakan kosakata tidak baku (bahasa Indonesia)	70	62,0%	
<b>Jumlah</b>		<b>113</b>	<b>100%</b>	





Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa asing dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 27

Kalau infrastrukturnya rusak, kita *save* untuk rehab rekonnnya untuk perbaikan. (data 29)

Kalau infrastrukturnya rusak, kita *simpan* untuk rehab rekonnnya untuk perbaikan.

### Contoh 28

Tata ruang ini betul-betul sudah *clean and clear*. (data 53)

Tata ruang ini betul-betul sudah *bersih dan tuntas*.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dinyatakan beberapa kosakata bahasa Inggris yang sering digunakan oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dan padanannya dengan kosakata bahasa Indonesia yang harus digunakan seperti pada Tabel 10.4.

**Tabel 10.4** Kosakata Bahasa Inggris yang Digunakan Pejabat dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

No.	Kosakata bahasa Inggris	Kosakata bahasa Indonesia
1.	<i>refreshing</i>	santai
2.	<i>jumping</i>	lompat
3.	<i>save</i>	simpan
4.	<i>open house</i>	temu ramah
5.	<i>bottom up</i>	dari bawah
6.	<i>top down</i>	dari atas
7.	<i>ideal capacity</i>	kapasitas ideal
8.	<i>branded</i>	bermerek
9.	<i>factory</i>	pabrik
10.	<i>master plan</i>	rencana induk
11.	<i>clean and clear</i>	bersih dan tuntas
12.	<i>airport</i>	bandara
13.	<i>culture</i>	budaya
14.	<i>home industry</i>	industri rumahan
15.	<i>weekend</i>	akhir pekan
16.	<i>backup</i>	dukung

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa daerah dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.





### Contoh 29

*Pendakwah ado juo.* (data 184)

Pendakwah ada juga.

### Contoh 30

*Yang padusi yang banyak.* (data 185)

Perempuan adalah yang banyak.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dinyatakan beberapa kosakata tidak baku berupa bahasa Minangkabau yang digunakan oleh pejabat pemerintah di Sumatra Barat dan padanannya dengan kosakata bahasa Indonesia yang baku yang harus digunakan adalah seperti pada Tabel 10.5.

**Tabel 10.5** Kosakata Tidak Baku (Bahasa Minangkabau) yang Digunakan Pejabat dan Padanannya dengan Kosakata Baku Bahasa Indonesia

No.	Kosakata Tidak Baku Bahasa Indonesia	Kosakata Baku Bahasa Indonesia
1.	<i>tibo</i>	datang
2.	<i>ado</i>	ada
3.	<i>sorang</i>	satu orang
4.	<i>aa tu</i>	oh ya itu
5.	<i>juo</i>	juga/pun
6.	<i>yang padusi</i>	perempuan
7.	<i>ndak</i>	tidak

Performa tuturan pejabat pemerintah di Sumatra Barat dalam komunikasi lisan yang menggunakan kosakata tidak baku karena menggunakan kosakata bahasa Indonesia tidak baku dan perbaikannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Contoh 31

Senang, bahagia nampak ceria, ketawa nah tentu kita juga ada menyiapkan persiapan untuk memberikan sesuatu ke *Masjid*, kasih quran atau buku atau ada juga pohon-pohon yang kita ditanam yang berbuah dan sebagainya. (data 26)

Senang, bahagia tampak ceria, ketawa nah tentu kita juga ada menyiapkan persiapan untuk memberikan sesuatu ke *masjid*, kasih Quran atau buku atau ada juga pohon-pohon yang kita tanam yang berbuah dan sebagainya.

### Contoh 32

Jadi ya mereka kaget *tapi* mereka senang. (data 27)

Jadi ya mereka kaget, *tetapi* mereka senang.





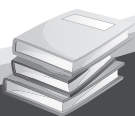
Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dinyatakan beberapa kosakata bahasa Indonesia tidak baku sering digunakan oleh pejabat pemerintah Sumatra Barat dan padanannya dengan kosakata bahasa Indonesia yang baku yang harus digunakan seperti pada Tabel 10.6.

**Tabel 10.6** Kosakata Tidak Baku Bahasa Indonesia yang Digunakan Pejabat dan Padanannya dengan Kosakata Baku Bahasa Indonesia

No.	Kosakata Tidak Baku Bahasa Indonesia	Kosakata Baku Bahasa Indonesia
1.	tapi	akan tetapi
2.	udah	sudah
3.	nggak	tidak
4.	gitu	begitu
5.	tapi	tetapi
6.	tak	tidak
7.	Masjid	masjid
8.	analisa	analisis
9.	lapan	delapan
10.	sorga	surga
11.	liat	lihat
12.	jatoh	jatuh
13.	dalem	dalam
14.	udah	sudah
15.	aja	saja
16.	pendiem	pendiam
17.	omong	bicara
18.	ramenya	ramainya
19.	dipake	dipakai
20.	bagusan	lebih bagus

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan diskusi pada uraian di atas, disimpulkan berikut ini. *Pertama*, ditemukan bahwa masih terdapat kesalahan struktur pada kalimat lisan pejabat pemerintahan Sumatra Barat. Dari aspek struktur, ditemukan sebanyak 541 tuturan (72,5%) pejabat pemerintahan Sumatra Barat yang benar struktur dan sebanyak 205 tuturan (27,5%) pejabat pemerintahan Sumatra Barat yang salah struktur. Kalimat yang salah struktur tersebut adalah 1) salah struktur karena hilang kata yang diperlukan; 2) salah struktur karena unsur keterangan diletakkan setelah predikat; 3) salah struktur karena unsur keterangan diletakkan setelah subjek; 4) salah struktur karena salah pilihan kata; 5) salah struktur karena subjek dijadikan unsur keterangan; 6) salah struktur karena terbalik susunan kata; 7) salah struktur karena terdapat kata yang tidak diperlukan.







*Kedua*, ditemukan bahwa masih terdapat kata tidak baku pada kalimat lisan pejabat pemerintahan Sumatra Barat. Dari kata baku, ditemukan sebanyak 633 tuturan (84%) pejabat pemerintahan Sumatra Barat yang menggunakan kata baku dan sebanyak 113 tuturan (16%) pejabat pemerintahan Sumatra Barat menggunakan kata tidak baku. Kalimat yang menggunakan kata tidak baku adalah 1) tidak baku karena menggunakan kata dari bahasa asing, yakni sebanyak 37 tuturan (6%); 2) kata tidak baku karena menggunakan kata dari bahasa daerah, yakni sebanyak enam tuturan (0,8%); 3) kata tidak baku karena menggunakan kata dari bahasa Indonesia tidak baku, yakni sebanyak 70 tuturan (9,2%).

Berdasarkan simpulan di atas, dikemukakan saran berikut. Pertama, dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis yang berkaitan dengan aktivitas jabatan, pejabat pemerintah haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terutama dari aspek struktur kalimat maupun kosakata baku. Kedua, pejabat pemerintah di Sumatra Barat meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia terutama pengetahuan tentang struktur kalimat dan kebakuan kata. Ketiga, pejabat pemerintah di Sumatra Barat disarankan untuk memahami kosakata baku melalui *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Republik Indonesia.

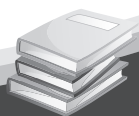
### DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, K. (2015). Youtube sebagai media klarifikasi dan pernyataan tokoh politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 111–123.
- Asmara, R. (2016). Strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. *LITERA*, 15(2), 379–388.
- Corry W, Andy. (2009). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, Tahun I/01/2009, 14–18.
- Ermanto & Emidar. (2009). *Bahasa Indonesia: Pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Padang: UNP Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Luhukay, M. S. (2007). Presiden SBY dan politik pencitraan: Analisis teks pidato Presiden SBY dengan pendekatan retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(2).
- Mujianto, G. (2013). Tuturan pejabat negara dalam berita “korupsi” pada media massa cetak. *Jurnal Humanity* 8(2), 13–20.
- Mustakim. (2015). *Bentuk dan pilihan kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Keprotokolan.
- Pranowo. (2015). Unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam kesantunan berkomunikasi. *Jurnal Adabiyat*, XIV(2), 192–225.
- Pusvita, W. D. (2016). Kesantunan maksim dan imperatif dalam Mata Najwa episode “Habibie Hari Ini” (Sebuah Kajian Pragmatik). *Prosiding International Seminar Prasasti III*.





- Rohali. (2011). Kesantunan berbahasa sebagai pilar pendidikan karakter: Perspektif sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I(1), 76–97.
- Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan pencitraan: Strategi kebahasaan dalam wacana politik. *Jurnal Tutur* 1(2) 2015, 171–179.
- Sasangka, S. S. T. W.. (2015). *Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Setiana, A., Munaris, & Fuad, M. (2015). Aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden dan kegunaannya dalam pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* April 2015 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, 1–12.
- Sosiowati, I G. A. G. (2013). *Kesantunan bahasa politisi dalam talk show di Metro TV* (Disertasi). Program Doktor Program Studi Linguistik Program Pascasarjana, Universitas Udayana Denpasar.
- Subali, E. (2009). Bung Karno, fenomena kebahasaan dan lahirnya Indonesia Merdeka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 15–28.
- Subroto, D. E. (1992). *Pengantar metode penelitian struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tabroni, R. (2017). Komunikasi politik Mohammad Natsir. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 45–65. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Widiatmoko, B. (2007). Analisis bahasa politik pejabat publik Indonesia berdasarkan tinjauan filsafat nilai. *Jurnal Paradigma*, 8(01), 119–128.
- Widyawari, C. P. G. M. (2016). Representasi ideologi dalam tuturan santun para pejabat negara pada *talk show* Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1), 1–11.
- Yusri, Y. H., & Riskawati. (2016). Representasi tindak tutur calon Gubernur Sulawesi Selatan: Analisis wacana kesopanan berbahasa. *Makara, Sosial Humaniora*, 16(2), 116–122.







## PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (STUDI KASUS PADA SISWA SMP DI MEDAN, SUMATRA UTARA)

**Mukhamdanah**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: mukhamdanah@gmail.com

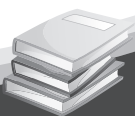
### *ABSTRACT*

*In Indonesia, Indonesian language becomes one of the subjects that must be taught in formal education, from elementary school to college level. Vocabulary, as one of Indonesian language learning materials in school, occupy a very important role as the basis for students to master the subjects of Indonesian language and other subjects. Good vocabulary mastery also greatly affects the students' ability to communicate, both oral and written, which also appear in four language competencies: reading, listening, speaking and writing. The elucidation of the vocabulary mastery level description of Indonesian students is the reason why this research is conducted. The test participants are students in two schools with excellent and good accreditation. The sample is determined by a purposive random sampling technique. Using quantitative methods, data analysis is performed on the primary data collected through one hundred and twenty questions in the questionnaire. Two types of vocabulary, i.e. common and special vocabulary, are asked and found in eight types of word classes, including nouns, verbs, adjectives, figurative languages and language styles. Receptive tests are selected to measure test participants' knowledge of word form and their ability to relate the form to a meaning; the kind of knowledge needed to listen and read. The results of the analysis show that the mastery of Indonesian language vocabulary of class VIII students is at an adequate level. The mastery or knowledge of the test participants on the general vocabulary tends to be better compared to the mastery on special vocabulary that rarely used or heard. The highest average value is found in the vocabulary associated with the lowest pronouns, conjunctions and adjectives, while the lowest is found in the figurative language and language style. The mean values in nouns, verbs and adverbs word classes tend not to differ, but not as high as in pronouns, conjunctions and adjectives. Female test participants tend to score higher on average compared to male.*

**Keywords:** *mastery, vocabulary, competence, receptive*

### A. PENDAHULUAN

Kuantitas dan kualitas kosakata seseorang turut menentukan kualitas kemampuan mentalnya. Tingkat kosakata seorang siswa merupakan indeks yang baik bagi kemampuan mentalnya. Oleh karena itu, ujian kosakata merupakan suatu cara untuk mengetahui kemampuan intelektual siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ujian kosakata mempunyai korelasi yang tinggi dengan ujian kemampuan membaca.





Beberapa hasil penelitian menunjukkan pentingnya dan sangat dibutuhkannya tes ukuran kosakata. Pengukuran pengetahuan kata berdasarkan frekuensi kata dianggap penting karena berbagai analisis yang telah dilakukan mengonfirmasi pentingnya frekuensi kata dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Hashimoto (2016, 9) menyatakan hasil analisisnya secara definitif menunjukkan bahwa jumlah dan jenis kata atau pengetahuan seorang siswa atau pelajar terhadap kosakata sangat berpengaruh terhadap kemampuannya terutama dalam bahasa kedua siswa atau pelajar tersebut. Manfaat lainnya adalah ukuran atau tingkat kosakata seseorang berhubungan dengan kecerdasan umum, keberhasilan belajar (pendidikan), kemampuan mendengarkan (menyimak), menulis, kemampuan lisan, kemampuan gramatikal, dan akhirnya adalah kemampuan berbahasa secara umum.

Di Indonesia, nilai ujian, terutama ujian nasional bahasa Indonesia siswa pada hampir semua jenjang pendidikan, menunjukkan nilai atau hasil yang kurang memuaskan. Kemampuan atau penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa akan berpengaruh terhadap empat aspek kebahasaan lainnya, yaitu membaca, menyimak, mendengarkan, dan menulis. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian atau penelitian bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa pada semua jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penguasaan kosakata siswa.

Tes pengukuran kosakata pernah dilakukan oleh Paul (2012) yang dirancang untuk mengukur kosakata bahasa kedua yang ditulis dalam bahasa Inggris. Penelitian itu dilakukan dengan menggunakan sebuah tes untuk mengukur pengetahuan tentang penulisan bentuk kata, hubungan makna, dan konsep pengetahuan secara umum. Peserta tes diminta untuk memilih definisi atau terjemahan terbaik dari setiap kata dari empat pilihan.

### **B. METODE PENELITIAN**

Untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa, penelitian ini mencoba melakukan uji penguasaan terhadap siswa sekolah menengah pertama. Siswa atau peserta uji diambil dari dua sekolah dengan akreditasi yang berbeda agar diperoleh keragaman dalam hal sampel penelitian. Data penelitian merupakan data primer dari 120 butir pertanyaan untuk menjaring penguasaan kosakata siswa atau peserta uji terhadap beberapa kosakata dalam beberapa kelas kata dan majas serta gaya bahasa, mencakup kosakata umum dan kosakata khusus.

Penentuan sampel atau peserta uji dilakukan secara acak bertujuan; sekolah terakreditasi A dan C, siswa kelas VIII. Kelas VIII dipilih karena siswa pada kelas ini sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik.

Jumlah jawaban benar yang diberikan responden (siswa) dikelompokkan dengan interval 10. Dengan demikian, dari 120 butir tanya yang diberikan dan dengan menggunakan interval 10, terkelompokkan siswa dengan jawaban benar sebagai





berikut. 1) Kelompok I: interval 111–120; 2) Kelompok II: interval 101–110; 3) Kelompok III: interval 91–100; 4) Kelompok IV: interval 81–100; 5) Kelompok V: interval 71–80; 6) Kelompok VI: interval 61–70; 7) Kelompok VII: interval 51–60; 8) Kelompok VIII: interval 41–50; 9) Kelompok IX: interval 31–40; 10) Kelompok X: interval 21–30; 11) Kelompok XI: interval 11–20; (12) Kelompok XII: interval 0–10.

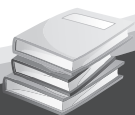
Data dianalisis berdasarkan perolehan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata untuk setiap kelas kata. Dengan demikian, akan diketahui pada kelas kata apa nilai yang tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh siswa. Dari perolehan nilai peserta uji, akan diketahui kemampuan atau penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Kemampuan atau penguasaan siswa dibuat atau dikelompokkan atas lima kategori, yaitu penguasaan yang *sangat baik*, *baik*, *cukup/sedang*, *tidak baik*, dan *sangat tidak baik*. Kemampuan atau penguasaan kosakata siswa ini dapat digunakan untuk memperbaiki materi atau bahan apa saja atau kosakata pada kelas kata apa, kosakata umum, atau pada kosakata khusus, yang harus lebih diutamakan untuk diberikan kepada siswa.

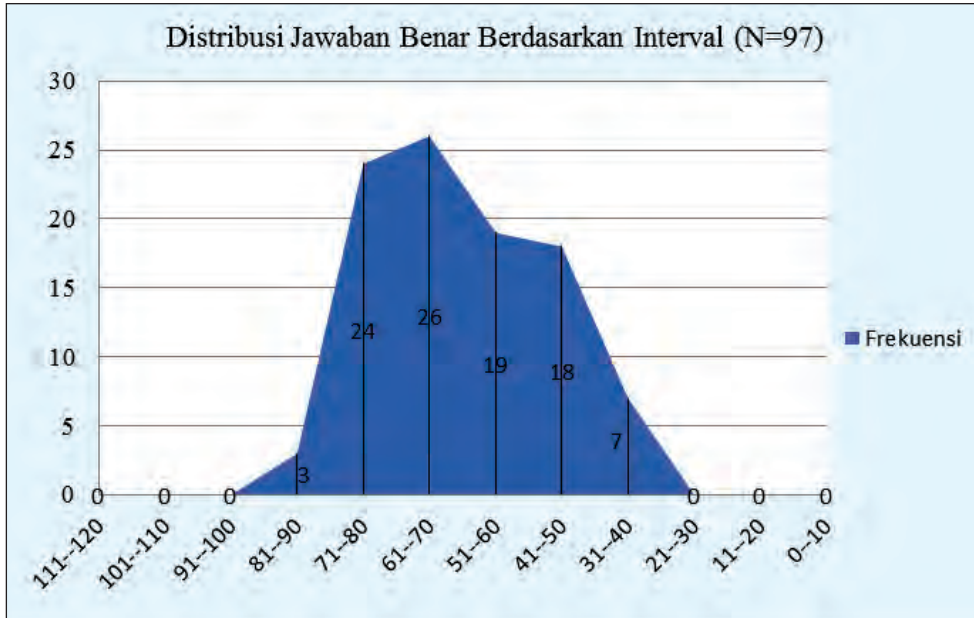
### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Sebanyak 120 butir tanya diberikan kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) kelas VIII. Keseratus dua puluh butir tanya tersebut terdiri atas beberapa kelas kata. Jenis kelas kata yang diujikan adalah nomina=80, verba=20, adverbia=5, adjektiva=4, partikel=3, pronomina=2, konjungsi=2. Selain kelas kata tersebut, majas dan gaya bahasa juga ditanyakan kepada responden. Banyaknya majas dan gaya bahasa=4. Kelas nomina dan verba merupakan kelas kata yang paling banyak ditanyakan. Hal ini disebabkan kelas kata ini paling banyak terdapat dalam sebuah bahasa.

Dengan menggunakan interval yang telah ditentukan, siswa peserta uji pada penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok V–VIII. Artinya, jumlah jawaban benar yang diberikan sebagian besar siswa berada pada kisaran 41–80. Hasil lengkap jumlah jawaban benar yang diberikan siswa disajikan pada Gambar 11.1.

Berdasarkan Gambar 11.1, persentase terbesar jawaban benar yang diberikan siswa adalah pada kelompok VI dengan interval 61–70. Sebanyak 26 siswa (26,8%) siswa berada pada interval 61–70. Persentase terbesar berikutnya adalah siswa dengan jumlah jawaban benar pada interval 71–80, yaitu sebanyak 24 siswa (24,7%); sebanyak 19 siswa (19,6%) pada interval 51–60; dan sebanyak 18 siswa (18,6%) pada interval 41–50. Interval tertinggi, yaitu 81–90 diperoleh hanya oleh tiga siswa (3,1%). Sementara itu, interval terendah, yaitu 31–40 diperoleh oleh tujuh siswa (7,2%). Tiga interval tertinggi, yaitu 111–120, 101–110, dan 91–100 tidak diperoleh siswa peserta uji penelitian ini. Demikian juga tiga interval terendah, yaitu 0–10, 11–20, dan 21–30 tidak ada satu pun siswa yang berada pada interval ini.





Gambar 11.1 Distribusi Jawaban Benar Siswa Berdasarkan Interval

### 1. Penguasaan Kosakata Siswa

Kemampuan penguasaan kosakata siswa atau peserta uji dikelompokkan atas kemampuannya berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa.

#### a. *Nomina*

Pengujian penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa pada kelas kata nomina dilakukan dengan menggunakan sebanyak 80 butir pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan, antara lain, adalah 1) *Pejuang yang gagah berani adalah .....*, 2) *Tempat pelelangan ikan adalah .....*, 3) *Masukan berarti .....*, 4) *Tumbuhan mengeluarkan .....*, (5) *... berarti tidak ada hujan untuk waktu yang lama*, 6) *Hewan pemakan daging adalah .....*, 7) *Seorang ... mengambil tas saya secara paksa*, 9) *Kelompok kata benda .....* Pada butir pertanyaan (7) jawaban yang diberikan siswa adalah beragam. Jawaban siswa disajikan pada Tabel 11.1.

Untuk pertanyaan di atas, jawaban yang paling tepat adalah *penjambret*. *Jambret* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai makna *rebut*. Oleh karena itu, *penjambret* dapat diartikan sebagai seseorang yang mengambil barang dengan cara merebut. Sebagian besar siswa memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *perampok*. Padahal, terdapat perbedaan antara *rampok* dan *jambret*. *Rampok* dijelaskan sebagai “orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang”. Dengan demikian, perbedaan antara *rampok* dan *jambret* adalah adanya bentuk kekerasan yang menyertai pengambilan barang.





Tabel 11.1 Persentase Jawaban Benar Siswa untuk Contoh Kelas Kata Nomina

Seorang ... mengambil tas saya secara paksa.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>pencuri</i>	10	10	10	10
	<i>perampok</i>	47	48	48	59
	<b><i>penjambret</i></b>	<b>28</b>	<b>29</b>	29	88
	<i>pencopet</i>	12	12	12	100
	Total	97	100	100	

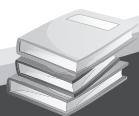
Tabel 11.2 Pilihan Jawaban Siswa pada Kata Khusus Kelompok Istilah Bidang Kesehatan

Kelompok istilah bidang kesehatan		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	tidak menjawab	1	1	1	1
	akupuntur, autopsi, operasi, kardiovaskular, diabetes, antariksa	19	20	20	21
	akupuntur, autopsi, operasi, kardiovaskular, diabetes, hidroponik	24	25	25	45
	akupuntur, autopsi, operasi, kardiovaskular, diabetes, deportasi	18	19	19	64
	<b>akupuntur, autopsi, operasi, kardiovaskular, diabetes, hipertensi</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	36	100
Total	97	100	100		

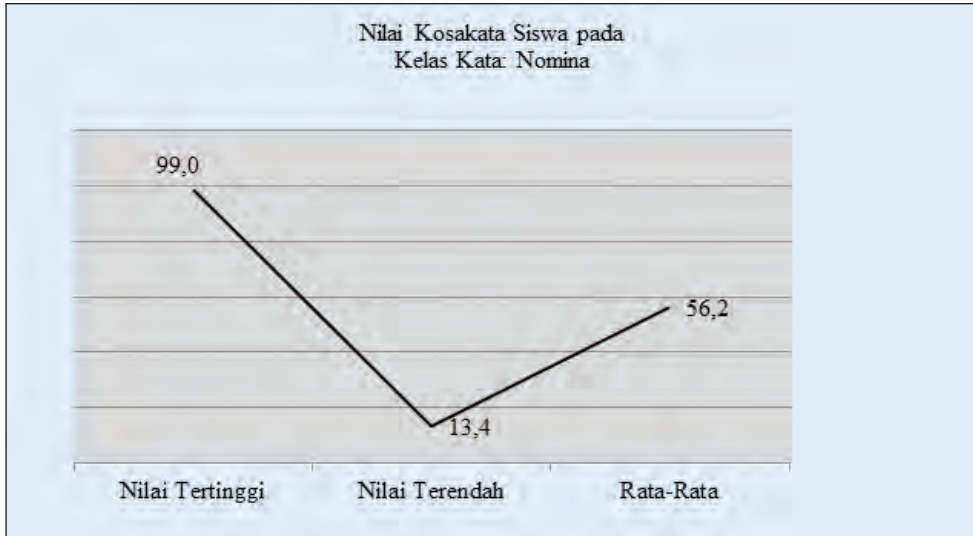
Kata-kata khusus yang berkaitan dengan bidang kesehatan juga diujikan. Namun, kata-kata ini tidak sepenuhnya dipahami siswa. Hal ini terlihat dari kecilnya persentase siswa yang memberikan jawaban secara tepat. Kata *antariksa*, *hidroponik*, dan *deportasi* masih dipilih sebagai jawaban yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Padahal, kata-kata tersebut tidak berkaitan dengan istilah bidang kesehatan.

Tabel 11.2 berikut menyajikan jawaban siswa terhadap pengetahuan mereka pada kelompok istilah bidang kesehatan. Pada Tabel 11.2, jika diperhatikan, tiga pilihan jawaban yang diberikan, masing-masing terdapat satu kata yang tidak berkaitan dengan istilah kesehatan. Kata-kata yang tidak berkaitan itu adalah hidroponik, antariksa, dan deportasi. Kemungkinan pertama, siswa memang tidak memahami arti kata-kata tersebut atau karena siswa kurang teliti membaca kata-kata dari pilihan jawaban yang disediakan. Dari seluruh responden, hanya 36% yang dapat memberikan jawaban secara tepat.

Nilai rata-rata siswa terhadap kelas kata nomina dari keseluruhan butir tanya yang diujikan adalah 56,2. Gambar 11.2 menyajikan nilai yang diperoleh siswa pada kelas kata nomina.







**Gambar 11.2** Perolehan Nilai Siswa pada Kelas Kata Nomina

Nilai tertinggi untuk kelas kata nomina, seperti tertera pada Gambar 11.2 yaitu 99. Nilai ini diperoleh atau terdapat pada butir soal nomor (1) *Pejuang yang gagah berani disebut .... (a) pahlawan, (b) sejarawan, (c) budayawan, (d) sastrawan*. Sebanyak 99% siswa menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut. Sementara itu, nilai terendah (13,4) terdapat pada soal nomor (59) *Lapisan gigi terluar disebut (a) email, (b) mulut, (c) lidah, (d) pulpa*. Jawaban yang tepat hanya diberikan oleh 13% siswa. Sisanya, sebanyak 58% menjawab *mulut*, 20% *pulpa*, dan 9% menjawab *lidah*.

### **b. Verba**

Untuk menguji kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada kelas kata verba atau kata kerja, sebanyak 20 butir pertanyaan diajukan kepada siswa. Pertanyaan yang diujikan, antara lain 1) *Kalian perlu ... ke pinggir pantai.*, 2) *Makna kata **berbias** adalah...*, 3) *Aktivitas yang dilakukan dengan mata adalah ....*

Kata *berbias* yang mempunyai kemiripan makna dengan *bersolek* dipahami oleh siswa dengan persentase yang cukup besar, yaitu 69%. Sebagian siswa lainnya menafsirkan kata ini dengan alat atau benda yang digunakan. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan siswa seperti tersaji pada Tabel 11.3.

Kata *bersolek* merupakan aktivitas yang biasanya menggunakan cermin atau kaca, ditafsirkan oleh sebagian siswa sebagai *berkaca* atau *becermin*. Sebanyak 19% siswa memberikan jawaban *berkaca* dan 8% *becermin*.

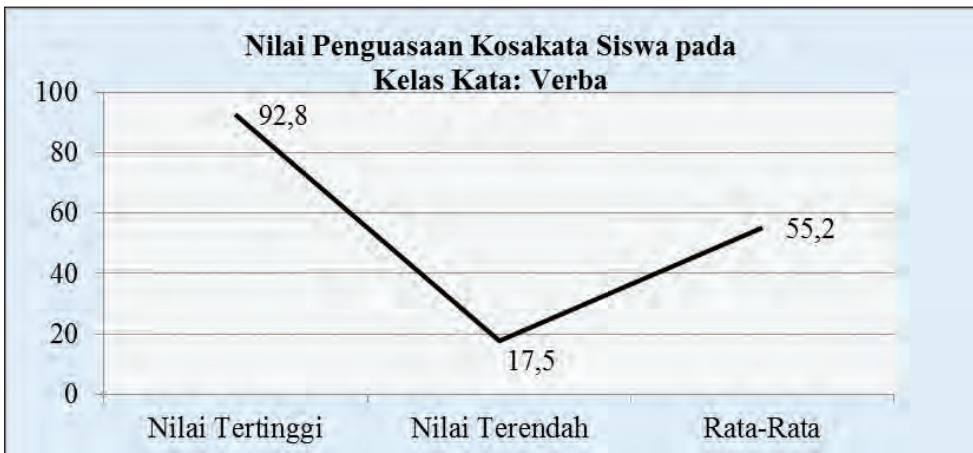
Nilai penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa pada kelompok kata kerja disajikan pada Gambar 11.3. Jika dilihat Gambar 11.3, terdapat perbedaan yang mencolok antara nilai tertinggi dan terendah penguasaan kosakata siswa pada kelas kata verba ini. Nilai tertinggi adalah 92,8, sedangkan yang terendah adalah 17,5.





Tabel 11.3 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Kelas Kata Verba

Makna kata <i>berhias</i> adalah....		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>tidak menjawab</i>	1	1	1	1
	<i>becermin</i>	8	8	8	9
	<i>bertatap</i>	3	3	3	12
	<b><i>bersolek</i></b>	<b>67</b>	<b>69</b>	<b>69</b>	<b>81</b>
	<i>berkaca</i>	18	19	19	100
Total		97	100	100	

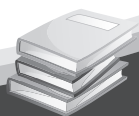


Gambar 11.3 Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelompok Kelas Kata Verba

Nilai verba yang tertinggi (92,8) diperoleh pada butir soal nomor 19: *Manakah kata berikut yang menggambarkan cara seseorang berjalan ketika kakinya terkilir?* (a) *berjinjit-jinjit*, (b) *berlari-lari*, (c) *terpincang-pincang*, (d) *melompat-lompat*. Nilai verba yang terendah diperoleh dari jawaban soal nomor 55, yaitu *Metagenesis disebut juga dengan* (a) *metamorfosis tidak sempurna*, (b) *pergiliran keturunan*, (c) *metamorfosis sempurna*, dan (d) *metagenesis sempurna*.

### c. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Contoh adverbia, yaitu *alangkah*, *belum*, *masih*, *jangan-jangan*, *tidak mungkin*, *terlalu*, *malam-malam*, *pagi-pagi*, *sedikit-sedikit*, *kira-kira*, *biasanya*, *tidak jarang*, *sebaiknya*, *seharusnya*, dan *selambat-lambatnya*. Adverbia juga dapat dijelaskan sebagai kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, misalnya *sangat*, *lebih*, *tidak*.





Untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap adverbial, sebanyak lima butir pertanyaan diajukan kepada siswa. Pertanyaan tersebut, antara lain, adalah 1) ... *kamu lekas sembuh agar dapat ikut ujian*, 2) *Saya beri pupuk, ... kurang subur*. Pada pertanyaan (1) ... *kamu lekas sembuh agar dapat ikut ujian*, penggunaan kata *andaikata* dan *mudah-mudahan* cenderung diketahui siswa dengan pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat dari besarnya persentase siswa yang dapat memberikan jawaban secara tepat seperti tertera pada Tabel 11.4. Berdasarkan Tabel 11.4, sebanyak 95,9% siswa memberikan jawaban secara tepat. Artinya, siswa dapat membedakan penggunaan kata *mudah-mudahan* dan *andaikan* dalam konteks kalimat tersebut.

Hal yang berbeda terjadi ketika siswa diminta menjawab soal berikutnya. Pada kalimat butir pertanyaan *Saya beri pupuk, ... kurang subur*, hanya dijawab secara tepat oleh 15,5% siswa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.5. Berdasarkan Tabel 11.5 diketahui bahwa pengetahuan siswa terhadap kosakata *kalau*, *walaupun*, *meskipun*, dan *tetapi* adalah tidak begitu baik. Jawaban siswa tersebar pada pilihan jawaban yang disediakan.

Penguasaan atau pengetahuan siswa terhadap adverbial berdasarkan lima butir pertanyaan yang diajukan diperoleh nilai seperti terlihat pada Gambar 11.4. Nilai penguasaan siswa atau peserta uji terhadap kosakata yang berhubungan dengan adverbial adalah cukup baik. Penguasaan atau nilai yang kurang diperoleh ketika siswa diminta memilih jawaban yang tepat pada butir pertanyaan *Saya beri pupuk, ... kurang subur*. Kata yang tepat untuk pertanyaan tersebut adalah *kalau*. Namun, hanya sebagian kecil saja yang memberikan jawaban tepat. Sebagian lainnya tersebar pada pilihan menggunakan kata *walaupun*, *meskipun*, dan *tetapi*.

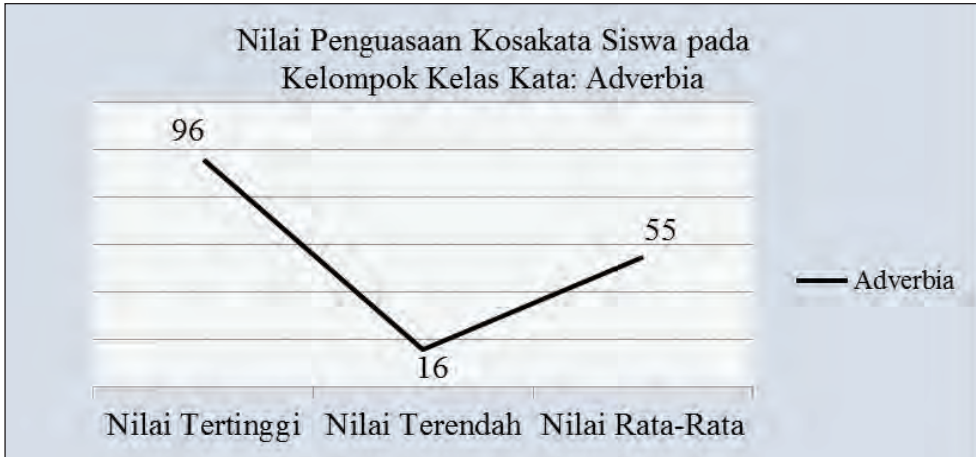
Tabel 11.4 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Kelas Kata Adverbial

... kamu lekas sembuh agar dapat ikut ujian.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>Tidak menjawab</i>	1	1,0	1,0	1,0
	<i>Andaikan</i>	3	3,1	3,1	4,1
	<b><i>Mudah-mudahan</i></b>	<b>93</b>	<b>95,9</b>	95,9	100,0
Total		97	100	100	

Tabel 11.5 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Lain Kelas Kata Adverbial

Saya beri pupuk, ... kurang subur.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>Tidak menjawab</i>	3	3,1	3,1	3,1
	<b><i>kalau</i></b>	<b>15</b>	<b>15,5</b>	15,5	18,6
	<i>walaupun</i>	20	20,6	20,6	39,2
	<i>meskipun</i>	33	34,0	34,0	73,2
	<i>tetapi</i>	26	26,8	26,8	100,0
Total		97	100,0	100,0	





**Gambar 11.4** Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelompok Kelas Kata Adverbia

#### **d. Adjektiva**

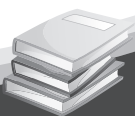
Adjektiva merupakan kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kosakata pada kelas kata adjektiva, beberapa pertanyaan diajukan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan, antara lain, adalah 1) *Di dalam ruangan terasa dingin, tetapi di luar terasa ....*, 2) *Kelompok kata sifat ....*

Pertanyaan *Di dalam ruangan terasa dingin, tetapi di luar terasa ....* dapat dijawab secara tepat oleh 73% siswa. Jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut adalah *panas*. Beberapa siswa memberikan jawaban *sejuk* dan *terik*. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.6.

Jika diperhatikan secara sungguh-sungguh, kata *sejuk* mempunyai arti yang hampir sama dengan *dingin*. Namun, penggunaan kata *tetapi* pada pertanyaan yang diajukan menandakan bahwa yang ditanyakan adalah kebalikan kata *dingin*. Oleh karena itu, jawaban yang tepat adalah *panas*. Kekurangtepatan siswa dalam menjawab pertanyaan barangkali disebabkan oleh kurang saksamanya siswa dalam memahami atau membaca pertanyaan yang diajukan.

Beberapa kata sifat yang diajukan ke siswa digabung atau dicampur dengan kelas kata yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar dapat membedakan mana yang termasuk dalam kelompok kata sifat dan mana yang bukan kelompok atau bukan termasuk kata sifat. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa adalah memilih kelompok kata yang merupakan kelompok kata sifat seperti tersaji pada Tabel 11.7.

Pada Tabel 11.7 terlihat bahwa sebagian besar siswa ternyata masih memberikan jawaban secara tidak tepat. Sebanyak 27% siswa memilih jawaban pertama, yaitu *hitam, dini, panjang, jinjit, sombong* dan 28% siswa memilih jawaban ketiga, yaitu *buram, manis, panjang, pandang, bopong*. Jika diperhatikan secara saksama, pada





**Tabel 11.6** Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Kelas Kata Adjektiva

Di dalam ruangan terasa dingin, tetapi di luar terasa ....	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
<i>sejuk</i>	12	12,4	12,4	12,4
<i>terik</i>	11	11,3	11,3	23,7
<b><i>panas</i></b>	<b>71</b>	<b>73,2</b>	73,2	96,9
<i>adem</i>	3	3,1	3,1	100,0
Total	97	100,0	100,0	

**Tabel 11.7** Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Lain Kelas Kata Adjektiva

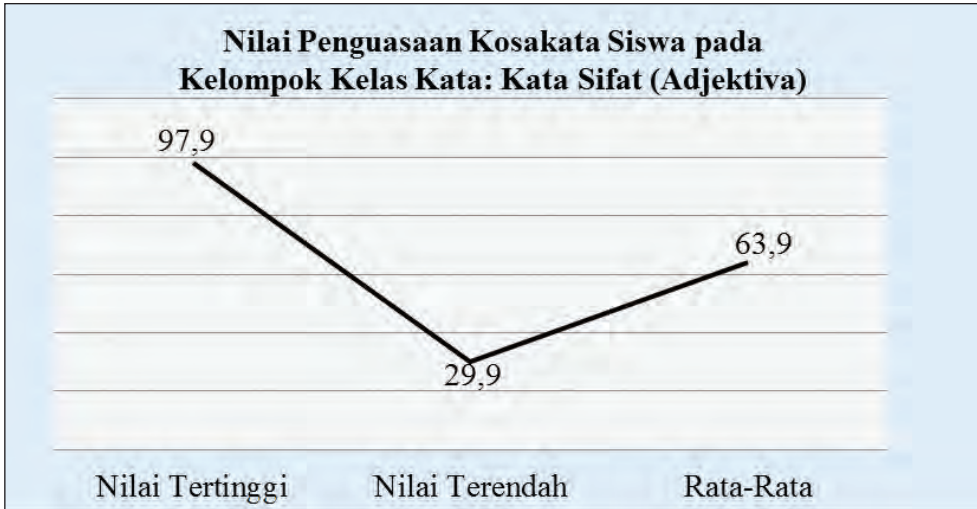
Berikut ini adalah kelompok kata sifat.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	tidak menjawab	2	2,1	2,1	2,1
	hitam, dini, panjang, jinjit, sombong	26	26,8	26,8	28,9
	buram, panik, panjang, keruh, sombong	<b>37</b>	<b>38,1</b>	38,1	67,0
	buram, manis, panjang, pandang, bopong	27	27,8	27,8	94,8
	hitam, kedai, panjang, pandang, dengki	5	5,2	5,2	100,0
	Total	97	100,0	100,0	

pilihan jawaban pertama terdapat kata *jinjit* dan pada pilihan jawaban ketiga terdapat kata *bopong* yang sama-sama merupakan kata kerja atau verba. Sementara itu, pada pilihan jawaban keempat terdapat kata *kedai* yang merupakan kata benda dan kata *pandang* yang merupakan kata kerja atau verba. Dengan membaca secara saksama keempat pilihan jawaban yang diberikan, jawaban yang paling tepat adalah pilihan jawaban kedua, yaitu *buram, panik, panjang, keruh, sombong*. Berdasarkan jawaban yang diberikan siswa, sebagian siswa memberikan jawaban yang kurang tepat yang menandakan bahwa penguasaan siswa terhadap kata-kata yang diberikan adalah belum atau kurang baik.

Jika dilihat nilai yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan yang diberikan, kemampuan siswa cenderung cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 11.5.

Nilai penguasaan siswa pada kelas kata adjektiva cenderung baik. Nilai tertinggi diperoleh dengan angka 97,9 dan nilai terendah adalah 29,9. Meskipun selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah sangat jauh, nilai rata-rata siswa berada pada 63,9. Artinya, terdapat banyak siswa yang juga memperoleh nilai yang cukup baik pada kelas kata ini.





**Gambar 11.5** Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelompok Kelas Kata Adjektiva

#### e. Partikel

Penguasaan atau pemahaman siswa terhadap partikel diuji dengan tiga butir pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa atau peserta uji adalah 1) *Kata sandang yang menyatakan jumlah tunggal*, 2) *Kata sandang yang menyatakan makna netral*. Jawaban siswa terhadap pertanyaan dijelaskan pada Tabel 11.8.

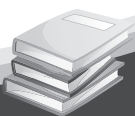
Pada pertanyaan pertama, yaitu *Kata sandang yang menyatakan jumlah tunggal*, sebagian besar siswa dapat memberikan jawaban secara tepat, yaitu *sang*. Namun, masih terdapat 11% yang memilih *kaum*, padahal *kaum* merupakan kata sandang yang menyatakan makna jamak, bukan tunggal. Demikian juga kata *umat*. Keduanya menyatakan makna jamak.

Pertanyaan berikutnya adalah kata sandang yang menyatakan makna netral. Untuk butir pertanyaan ini, sebagian siswa memberikan jawaban salah atau tidak tepat. Jawaban tepat hanya diberikan oleh 51,5% siswa, yaitu yang memberikan jawaban *si* yang dapat dilihat pada Tabel 11.9.

Kata *sang* dipilih oleh 30% siswa. Padahal, kata ini mempunyai konotasi tinggi. Biasa digunakan untuk orang yang mempunyai nilai sosial tinggi, misalnya Sang Raja atau Sang Presiden. Sementara itu, Sri dan Hyang biasa digunakan untuk dewa.

Nilai untuk kosakata ini berada pada kategori tidak terlalu baik. Hal ini seperti ditampilkan pada Gambar 11.6.

Berdasarkan Gambar 11.6, nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kata ini adalah 71,1 dan terendah 14,4. Nilai tertinggi diperoleh untuk soal nomor 104: *Berikut ini adalah kelompok kata yang mengandung kata depan (a) di muka rumah, dibuat baju, di jalan, di makan; (b) dijual, dibuang, disayang, ditimang; (c) di lobi hotel, di serambi rumah, di selasar pameran; (d) dimasak, di belakang, dilelang, di sebelah.*





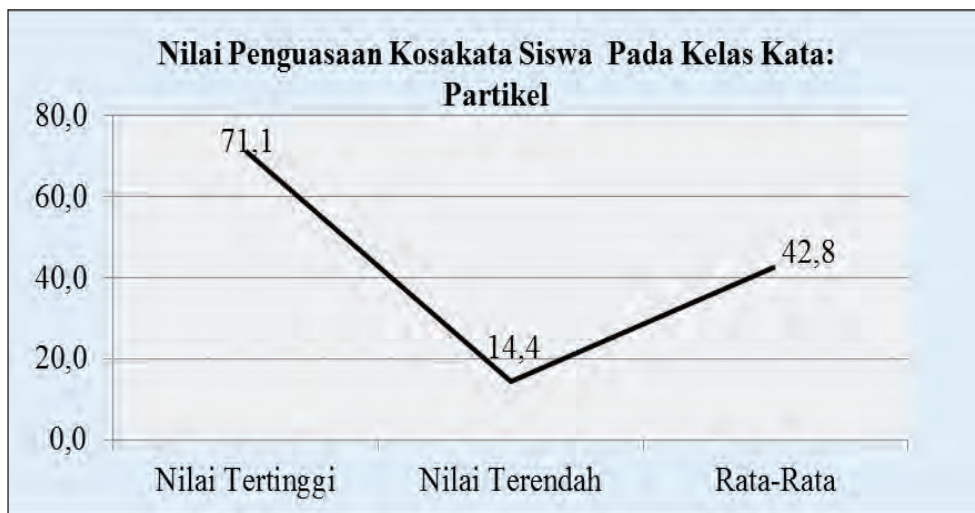
Dengan nilai terendah sebesar 14,4 pada butir soal nomor 82 ... dan nilai rata-rata 42,8 menandakan bahwa siswa tidak menguasai atau memahami, baik pertanyaan maupun kosakata yang diajukan.

Tabel 11.8 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Kelas Kata Partikel

Kata sandang yang menyatakan jumlah tunggal.	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid				
<i>tidak menjawab</i>	2	2,1	2,1	2,1
<b><i>sang</i></b>	<b>69</b>	<b>71,1</b>	71,1	73,2
<i>kaum</i>	11	11,3	11,3	84,5
<i>umat</i>	9	9,3	9,3	93,8
<i>para</i>	6	6,2	6,2	100,0
Total	97	100,0	100,0	

Tabel 11.9 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Lain Kelas Kata Partikel

Kata sandang yang menyatakan makna netral.	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid				
<i>sri</i>	11	11,3	11,3	11,3
<i>sang</i>	28	28,9	28,9	40,2
<b><i>si</i></b>	<b>50</b>	<b>51,5</b>	51,5	91,8
<i>hyang</i>	8	8,2	8,2	100,0
Total	97	100,0	100,0	



Gambar 11.6 Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelas Kata Partikel





### f. Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti *aku, engkau, dia*. Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia terutama pada pronomina, dua butir pertanyaan diajukan kepada siswa. Kedua butir pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Tuti dan Ani naik bus kota. ... akan pergi ke sekolah.
- 2) Bapak pergi ke sawah. ... membawa cangkul.

Pertanyaan pertama, yaitu *Tuti dan Ani naik bus kota. ... akan pergi ke sekolah* dijawab secara tepat oleh 78% siswa. Sementara itu, sisanya 22% memberikan jawaban yang tidak tepat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.10.

Sebagian besar siswa memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan yang diberikan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar memahami dan menguasai kosakata yang diajukan. Namun, masih terdapat 22% siswa yang belum atau tidak memahami kosakata yang diberikan; tidak dapat menggunakan secara tepat kosakata yang diberikan, yaitu *dia, mereka, kami, dan kita*.

Butir pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada siswa adalah *ia, mereka, kami, dan kita*. Sebagian besar siswa dapat memahami kosakata ini, yaitu dapat menjawab secara tepat pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa dan jawaban yang diberikan disajikan pada Tabel 11.11.

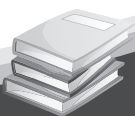
Sebanyak 88% responden dapat memberikan jawaban secara tepat terhadap pertanyaan yang diberikan. Hanya sebagian kecil yang tidak dapat memberikan jawaban secara tepat, yaitu 8% yang memberikan jawaban pada *kami, kita, dan mereka*.

**Tabel 11.10** Pilihan Jawaban Siswa pada Kelas Kata Pronomina

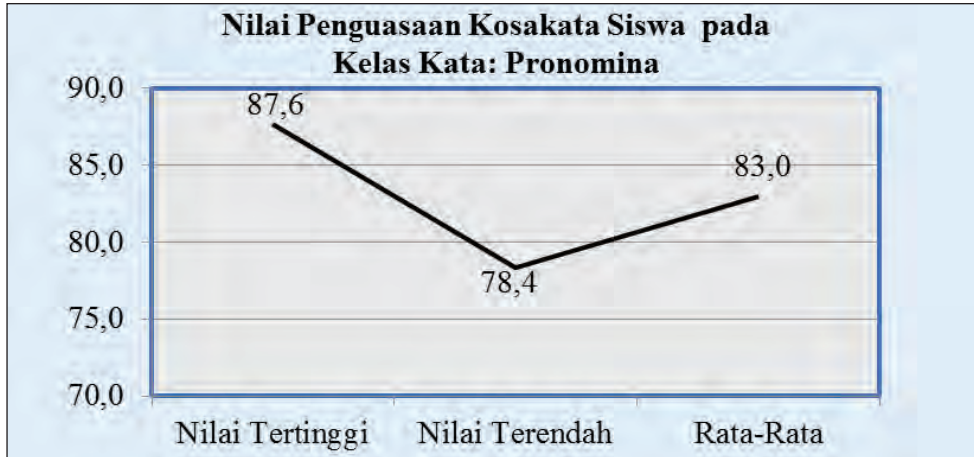
Tuti dan Ani naik bus kota. ... akan pergi ke sekolah.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>Dia</i>	7	7,2	7,2	7,2
	<b><i>Mereka</i></b>	<b>76</b>	<b>78,4</b>	<b>78,4</b>	85,6
	<i>Kami</i>	10	10,3	10,3	95,9
	<i>Kita</i>	4	4,1	4,1	100,0
	Total	97	100,0	100,0	

**Tabel 11.11** Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Lain Kelas Kata Pronomina

Bapak pergi ke sawah. ... membawa cangkul.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<b><i>Ia</i></b>	<b>85</b>	<b>87,6</b>	<b>87,6</b>	91,8
	<i>Mereka</i>	4	4,1	4,1	95,9
	<i>Kami</i>	2	2,1	2,1	97,9
	<i>Kita</i>	2	2,1	2,1	100,0
	Total	97	100	100	







Gambar 11.7 Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelas Kata Pronomina

Nilai penguasaan kosakata pada kelas kata pronomina cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 11.7. Nilai tertinggi yang diraih siswa pada pertanyaan yang berkaitan dengan kelas kata pronomina cenderung tinggi. Nilai tertinggi adalah 87,6 dan nilai terendah 78,4. Perolehan nilai yang tinggi ini menandakan kemampuan siswa dalam memahami kosakata yang diajukan adalah bagus.

### g. Konjungsi

Pengertian atau definisi konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia pada kelas kata konjungsi dijaring melalui dua pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Ayah membaca koran, ... kakak menonton televisi.
- 2) Adik memesan bakso ... kakak memesan sate.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah *Ayah membaca koran, ... kakak menonton televisi*. Jawaban siswa terhadap pertanyaan pertama, disajikan pada Tabel 11.12.

Pada butir pertanyaan *Ayah membaca koran, ... kakak menonton televisi*, sebanyak 76% siswa memberikan jawaban secara benar, yaitu *sementara*. Jawaban yang tidak benar hanya diberikan oleh 7% siswa, yaitu 4% menjawab *lalu* dan 3% menjawab *kemudian*.

Kata *dan* merupakan konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Pada kalimat yang diajukan kepada siswa, yaitu *Adik memesan bakso ... kakak memesan sate*, sebanyak 50% siswa memberikan jawaban *dan*. Sementara itu, 38% memberikan jawaban *tetapi* untuk butir pertanyaan yang diajukan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.13.



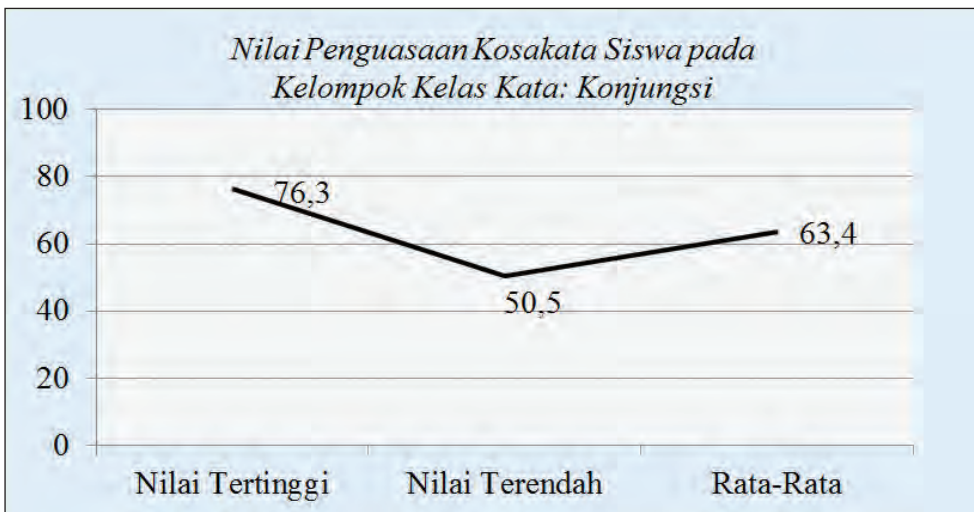


Tabel 11.12 Pilihan Jawaban Siswa pada Kelas Kata Konjungsi

Ayah membaca koran, ... kakak menonton televisi.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>sedangkan</i>	16	16,5	16,5	16,5
	<b><i>sementara</i></b>	<b>74</b>	<b>76,3</b>	76,3	92,8
	<i>lalu</i>	4	4,1	4,1	96,9
	<i>kemudian</i>	3	3,1	3,1	100,0
Total		97	100	100	

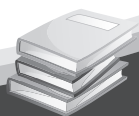
Tabel 11.13 Pilihan Jawaban Siswa pada Contoh Lain Kelas Kata Konjungsi

Adik memesan bakso ... kakak memesan sate.		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<b><i>dan</i></b>	<b>49</b>	<b>50,5</b>	50,5	50,5
	<i>tetapi</i>	37	38,1	38,1	88,7
	<i>namun</i>	9	9,3	9,3	97,9
	<i>atau</i>	2	2,1	2,1	100,0
Total		97	100	100	



Gambar 11.8 Nilai Penguasaan Kosakata Siswa pada Kelas Kata Konjungsi

Sebanyak 11% siswa tidak dapat menjawab secara tepat pertanyaan yang diajukan. Kata *namun* merupakan kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan. Sementara itu, kata *atau* merupakan kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan). Oleh karena itu, pilihan jawaban *namun* dan *atau* yang diberikan siswa adalah tidak tepat.





Jika dilihat berdasarkan nilai penguasaannya, pada kelas kata konjungsi ini, nilai tertinggi adalah 76,3 dan terendah adalah 50,5. Jika dilihat nilai rata-rata pada kelas kata konjungsi, nilai rata-rata ini tidak terlalu rendah, yaitu 63,4. Nilai penguasaan kosakata siswa pada kelas kata konjungsi disajikan pada Gambar 11.8.

Berdasarkan Gambar 11.8, nilai penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia pada kelas kata konjungsi cenderung tidak terlalu rendah. Artinya, siswa mempunyai penguasaan yang cukup baik pada kategori kelas kata ini berdasarkan pertanyaan yang diajukan.

### b. Majas dan Gaya Bahasa

Untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan majas dan gaya bahasa di kalangan siswa, beberapa butir pertanyaan diajukan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa berkaitan dengan jenis-jenis gaya bahasa. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah 1) ***Daun pohon kelapa melambai-lambai. Kalimat itu mengandung majas ....***, 2) *Kelompok kata bermakna majasi*, (3) *Anak-anak itu **tidak bodoh**, tetapi kurang pandai dalam menghafal naskah.*

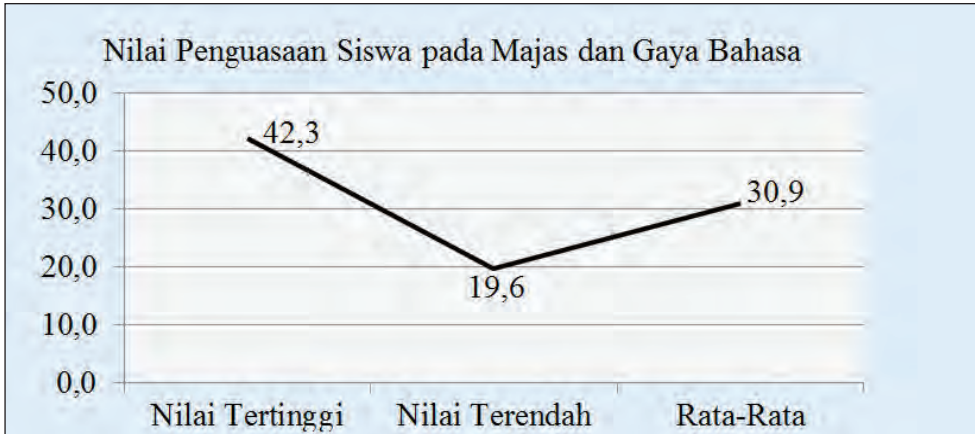
Pertanyaan pertama, yaitu *Daun pohon kelapa melambai-lambai. Kalimat itu mengandung majas....* Jawaban pertanyaan tersebut adalah *personifikasi*. Jawaban ini hanya diberikan oleh 32% siswa. Personifikasi merupakan pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia. Jawaban yang diberikan oleh siswa disajikan pada Tabel 11.14.

Pilihan jawaban yang diberikan selain *personifikasi* sebagai jawaban yang benar adalah *metafora*, *hiperbola*, dan *eufemisme*. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*. Hiperbola merupakan ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan) yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu. Sementara itu, *eufemisme* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Tabel 11.14 Pilihan Jawaban Siswa pada Majas dan Gaya Bahasa

Daun pohon kelapa melambai-lambai. Kalimat itu mengandung majas ....		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	<i>tidak menjawab</i>	4	4,1	4,1	4,1
	<i>metafora</i>	25	25,8	25,8	29,9
	<b><i>personifikasi</i></b>	<b>31</b>	<b>32,0</b>	32,0	61,9
	<i>hiperbola</i>	20	20,6	20,6	82,5
	<i>eufimisme</i>	17	17,5	17,5	100,0
	Total	97	100,0	100,0	





**Gambar 11.9** Nilai Penguasaan Kosakata Siswa terhadap Majas dan Gaya Bahasa

Nilai penguasaan kosakata siswa terhadap majas dan gaya bahasa berdasarkan empat butir pertanyaan yang diajukan ditampilkan pada Gambar 11.9.

Nilai penguasaan siswa terhadap majas dan gaya bahasa ternyata rendah. Nilai tertinggi adalah 42,3 dan nilai terendah 19,6. Jika dihitung nilai rata-rata siswa terhadap penguasaan majas dan gaya bahasa adalah 30,9. Nilai ini tentunya bukan merupakan nilai yang bagus. Artinya, kemampuan penguasaan siswa terhadap majas dan gaya bahasa adalah kurang atau tidak baik.

Jumlah jawaban yang benar, nilai perolehan dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa di sekolah yang menjadi peserta uji penelitian cenderung tidak berbeda dalam hal jumlah atau banyaknya siswa, antara yang mempunyai tingkat penguasaan *cukup baik* atau *sedang* dengan yang mempunyai tingkat penguasaan *tidak baik* atau *rendah*. Tingkat penguasaan keseluruhan siswa peserta uji ditampilkan pada Tabel 11.15.

Nilai yang terdapat pada Tabel 11.15 diperoleh dengan menghitung jumlah jawaban benar yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah soal yang diujikan. Hasil tersebut dikalikan dengan 100.

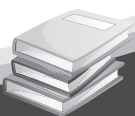
$$\Sigma = \frac{S}{120} \times 100$$

Keterangan:

$\Sigma$  = Nilai perolehan

S = Jumlah jawaban benar

Tingkat penguasaan siswa atau peserta uji dikategorikan ke dalam lima kategori, yaitu *sangat baik*, *baik*, *cukup baik (sedang)*, *tidak baik*, dan *sangat tidak baik*. Kategorisasi tersebut dibuat berdasarkan patokan normal (PAN) berikut.





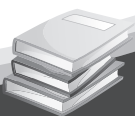
**Tabel 11.15** Tingkat Penguasaan Kosakata Siswa secara Keseluruhan

<b>Nomor Responden</b>	<b>Jumlah Jawaban Benar</b>	<b>Nilai Perolehan</b>	<b>Tingkat Penguasaan</b>
1.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
2.	68	57	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
3.	77	64	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
4.	84	70	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
5.	53	44	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
6.	65	54	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
7.	51	43	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
8.	34	28	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
9.	63	53	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
10.	61	51	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
11.	63	53	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
12.	66	55	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
13.	63	53	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
14.	49	41	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
15.	53	44	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
16.	53	44	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
17.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
18.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
19.	57	48	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
20.	80	67	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
21.	73	61	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
22.	61	51	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
23.	62	52	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
24.	56	47	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
25.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
26.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
27.	61	51	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
28.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
29.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
30.	36	30	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
31.	51	43	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
32.	78	65	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
33.	75	63	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
34.	84	70	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
35.	76	63	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
36.	84	70	<i>Cukup Baik/Sedang</i>





Nomor Responden	Jumlah Jawaban Benar	Nilai Perolehan	Tingkat Penguasaan
37.	39	33	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
38.	62	52	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
39.	50	42	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
40.	51	43	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
41.	38	32	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
42.	34	28	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
43.	40	33	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
44.	36	30	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
45.	48	40	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
46.	48	40	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
47.	48	40	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
48.	45	38	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
49.	73	61	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
50.	75	63	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
51.	44	37	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
52.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
53.	75	63	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
54.	53	44	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
55.	62	52	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
56.	50	42	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
57.	41	34	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
58.	69	58	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
59.	62	52	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
60.	76	63	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
61.	71	59	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
62.	71	59	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
63.	58	48	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
64.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
65.	53	44	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
66.	50	42	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
67.	50	42	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
68.	56	47	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
69.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
70.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
71.	41	34	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
72.	66	55	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
73.	60	50	<i>Tidak Baik/Rendah</i>





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

Nomor Responden	Jumlah Jawaban Benar	Nilai Perolehan	Tingkat Penguasaan
74.	70	58	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
75.	79	66	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
76.	42	35	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
77.	48	40	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
78.	65	54	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
79.	78	65	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
80.	47	39	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
81.	58	48	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
82.	50	42	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
83.	34	28	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
84.	48	40	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
85.	72	60	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
86.	80	67	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
87.	66	55	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
88.	63	53	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
89.	78	65	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
90.	69	58	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
91.	74	62	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
92.	80	67	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
93.	69	58	<i>Cukup Baik/Sedang</i>
94.	62	52	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
95.	44	37	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
96.	59	49	<i>Tidak Baik/Rendah</i>
97.	67	56	<i>Cukup Baik/Sedang</i>

- 1) *Sangat baik* : 81–100
- 2) *Baik* : 61– 80
- 3) *Cukup* : 41– 60
- 4) *Tidak baik* : 21–40
- 5) *Sangat tidak baik* : 0–20

Berdasarkan Tabel 11.15 nilai perolehan dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa mempunyai tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berada pada kategori *tidak baik* atau *rendah*.

Nilai tes yang diujikan di dua sekolah yang menjadi peserta uji penelitian ditampilkan pada Tabel 11.16. Nilai rata-rata tertinggi dari keseluruhan peserta uji (siswa) adalah 82,9. Sementara itu, nilai rata-rata terendah adalah 29,9. Keseluruhan



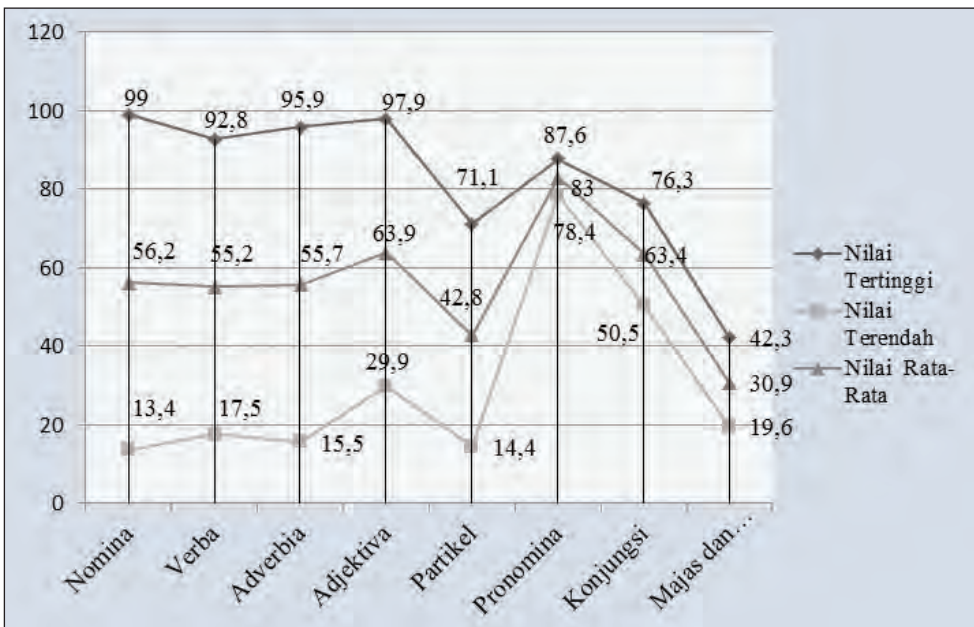


nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia untuk semua kelas kata adalah 56,3.

Kelas kata nomina menduduki peringkat pertama dengan nilai tertinggi 99,0. Nilai tertinggi kedua adalah untuk kelas kata adjektiva, yaitu 97,9 dan adverbial sebesar 95,9. Kelas kata yang juga mempunyai nilai tinggi adalah kelas kata verba dengan nilai 92,8. Sementara itu, nilai terendah diperoleh siswa pada kelas kata nomina, verba, adverbial, dan partikel. Nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa berdasarkan kelas kata yang diajukan ditampilkan pada diagram Gambar 11.10.

**Tabel 11.16** Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, dan Nilai Rata-Rata Berdasarkan Kelas Kata

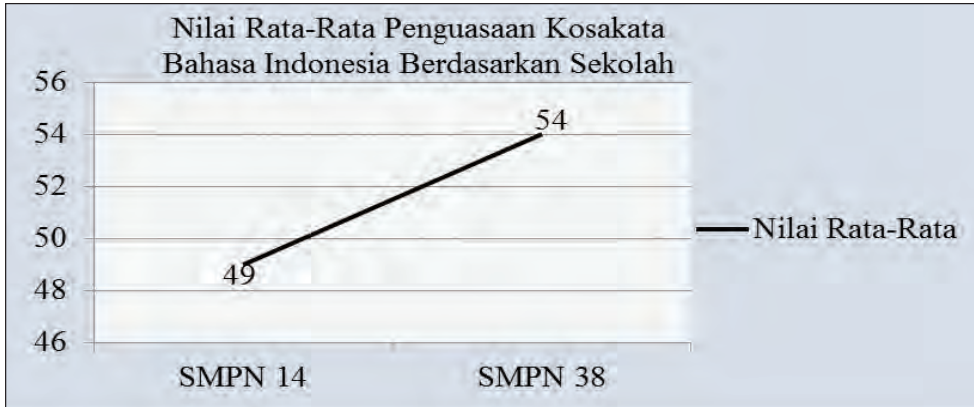
No.	Kelas Kata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1.	Nomina	99,0	13,4	56,2
2.	Verba	92,8	17,5	55,2
3.	Adverbial	95,9	15,5	55,7
4.	Adjektiva	97,9	29,9	63,9
5.	Partikel	71,1	14,4	42,8
6.	Pronomina	87,6	78,4	83,0
7.	Konjungsi	76,3	50,5	63,4
8.	Majas dan Gaya Bahasa	42,3	19,6	30,9
<b>Rata-Rata Akhir</b>		<b>82,9</b>	<b>29,9</b>	<b>56,3</b>



**Gambar 11.10** Diagram Perolehan Nilai Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kelas Kata







**Gambar 11.11** Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Sekolah

Berdasarkan Gambar 11.10, jika dilihat nilai rata-ratanya, siswa memperoleh nilai tertinggi pada kelas kata pronomina, adjektiva, dan kojungsi. Nilai rata-rata terendah diperoleh siswa untuk majas dan gaya bahasa. Nilai rata-rata untuk kelas kata nomina dan verba adalah 55–56.

Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata untuk keseluruhan tes penguasaan kosakata yang diujikan kepada siswa, diperoleh nilai yang berbeda. Pada siswa SMPN 38, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 54. Sementara itu, pada siswa SMPN 14 sebagai sampel untuk siswa sekolah dengan akreditasi C, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49.

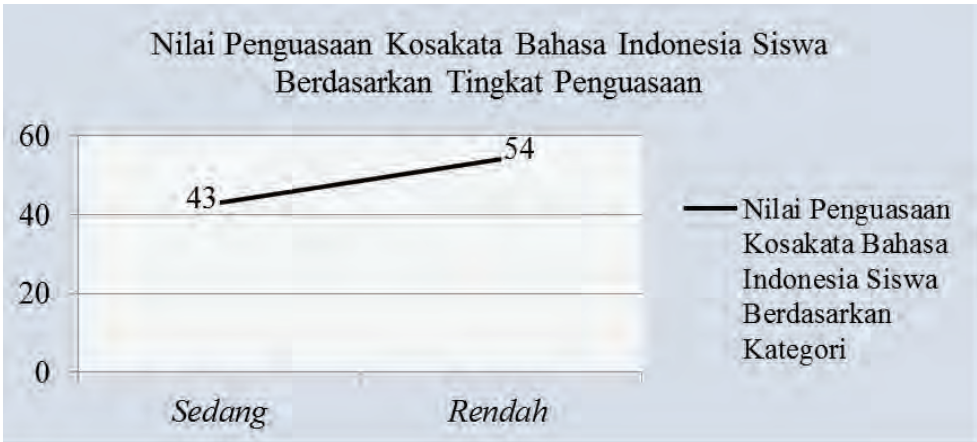
Berdasarkan Gambar 11.11 di atas, nilai rata-rata yang diperoleh siswa SMPN 38 Medan lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang diperoleh siswa SMPN 14. Pada siswa SMPN 38, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 54, sementara pada siswa SMPN 14 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49.

Penguasaan kosakata siswa dikelompokkan atas lima kategori, yaitu penguasaan yang *sangat baik*, *baik*, *cukup baik*, *tidak baik*, dan *sangat tidak baik*. Tingkat penguasaan dibuat berdasarkan rentang nilai 20. Kategorisasi tersebut dibuat berdasarkan patokan normal *Sangat baik*: 81–100, *Baik*: 61–80, *Cukup baik/Sedang*: 41–60, *Tidak baik*: 21–40, dan *Sangat tidak baik*: 0–20. Berdasarkan kategori tersebut, siswa di kedua sekolah yang menjadi peserta uji pada penelitian ini berada pada tingkat penguasaan yang sama, yaitu kategori penguasaan yang *cukup* atau *sedang*.

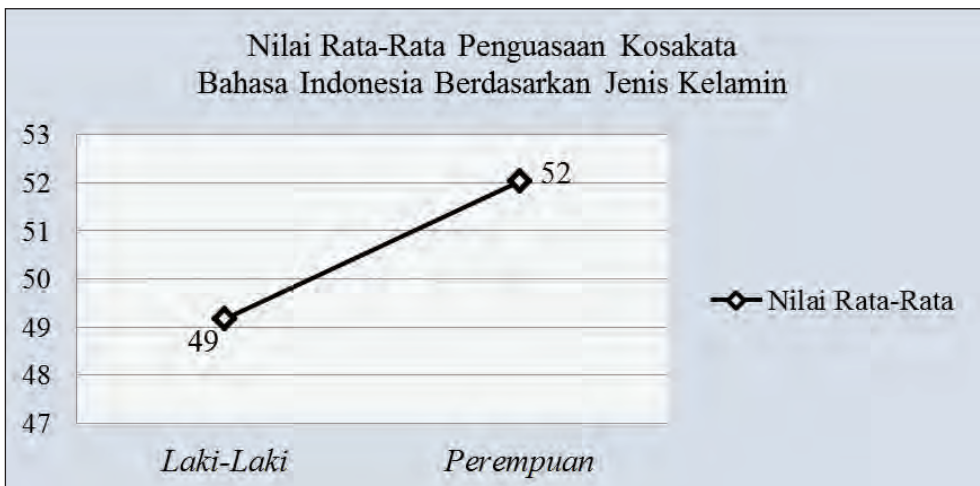
Dilihat berdasarkan jumlah siswa yang tingkat penguasaannya berada pada kategori sedang dan rendah, siswa yang memperoleh nilai penguasaan rendah ternyata lebih banyak jumlahnya (Gambar 11.12).

Berdasarkan Gambar 11.12, jumlah siswa yang memperoleh nilai pada kategori *sedang* atau *cukup* adalah lebih sedikit dibandingkan siswa yang memperoleh nilai *rendah*. Siswa yang memperoleh nilai *sedang* sebanyak 43 orang (44%), sedangkan yang memperoleh nilai *rendah* sebanyak 54 orang atau 56% dari total peserta uji penelitian.





**Gambar 11.12** Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Nilai Rata-Rata

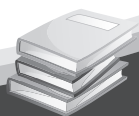


**Gambar 11.13** Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin siswa yang menjadi peserta uji penelitian, perempuan memperoleh nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 11.13.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa perempuan sedikit lebih tinggi, yaitu 52. Sementara itu, nilai rata-rata siswa laki-laki adalah 49. Namun, nilai rata-rata ini berada pada kategori yang sama; tidak berbeda, yaitu sama-sama pada kategori *cukup* atau *sedang*.

Berdasarkan uraian di atas tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas VIII di dua sekolah menengah pertama (SMP) di Medan, diketahui bahwa siswa mempunyai penguasaan yang *cukup*. Artinya, penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia belum pada kategori *baik*. Penguasaan kosakata (bahasa Indonesia)





siswa akan turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami sebuah bacaan. Pemahaman yang baik terhadap sebuah bacaan akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik dalam ulangan atau ujian sekolah maupun dalam ujian nasional (terutama siswa pada kelas akhir atau kelas tertinggi). Penguasaan kosakata yang tidak baik akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca atau memahami teks dan kemampuan tiga aspek lainnya, yaitu menulis, menyimak, dan berbicara. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang menjadi peserta uji dalam penelitian ini terutama kurang dalam hal pemahaman terhadap kata-kata khusus yang bersifat teknis (istilah-istilah teknis). Kata-kata yang bersifat umum cenderung agak dikuasai siswa. Kata-kata yang berkaitan dengan majas atau gaya bahasa juga cenderung tidak atau belum dikuasai.

Hasil penelitian ini tidak dapat memberikan ukuran tingkat penguasaan atau pengetahuan kosakata siswa. Artinya, karena tes yang digunakan adalah menggunakan satu format, yaitu pilihan ganda sehingga tidak dapat diketahui apakah jawaban benar yang diberikan siswa adalah benar-benar berdasarkan pengetahuan siswa terhadap kata tersebut atau tidak. Kata tersebut diketahui dengan baik oleh siswa atau tidak.

Hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan untuk menyamaratakan tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VIII di Medan khususnya dan Sumatra umumnya. Hal ini karena penelitian penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi siswa SMP masih merupakan penelitian awal yang perlu disempurnakan instrumennya, pengumpulan atau pemerolehan data, dan metode analisisnya.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Beberapa simpulan yang diperoleh dari hasil kajian penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa di sekolah menengah pertama di Medan adalah sebagai berikut.

- 1) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa peserta uji di dua sekolah yang menjadi peserta uji dalam kajian ini cenderung berada pada tingkat atau level *sedang* atau *cukup baik*.
- 2) Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kosakata yang berhubungan dengan pronomina, konjungsi, dan adjektiva, sedangkan nilai rata-rata terendah diperoleh pada majas dan gaya bahasa. Nilai rata-rata pada kelas kata nomina, verba, dan adverbial cenderung tidak berbeda, tetapi tidak setinggi pada pronomina, konjungsi, dan adjektiva.
- 3) Kosakata umum cenderung dikuasai secara lebih baik daripada kosakata khusus yang merupakan kosakata istilah. Hal ini disebabkan kosakata umum mempunyai frekuensi yang lebih sering atau lebih tinggi dibandingkan kosakata khusus yang cenderung mempunyai frekuensi yang rendah.
- 4) Perolehan nilai rata-rata oleh siswa atau peserta uji laki-laki cenderung lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata peserta uji perempuan.





## 2. Saran

Pengajar atau guru perlu meningkatkan pengetahuan kosakata siswa dengan mengajak siswa agar lebih banyak membaca. Peningkatan kosakata bisa dilakukan dengan cara reseptif. Namun, peningkatan dengan cara produktif diharapkan akan memberi hasil yang lebih baik. Pengajar juga diharapkan lebih mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas kosakata bahasa Indonesia siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badawi, A. (2009). Hubungan antara ukuran kosakata siswa dan kemampuan mereka dalam menggambarkan sesuatu di SMPN 54 Konawe Selatan. Diakses pada 20 November 2017 dari [http://sitedi.uho.ac.id/uploads\\_sitedi/A1D412009\\_sitedi\\_ABSTRACTIndo&Engahmadalbadawi.pdf](http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/A1D412009_sitedi_ABSTRACTIndo&Engahmadalbadawi.pdf).
- Gyllstad, H., Vilkaite, L., & Schmitt, N. (2015). Assessing vocabulary size through multiple-choice formats issues with guessing and sampling rates. *International Journal of Applied Linguistics* 166(2), 276–303.
- Hashimoto, B. J. (2016). *Rethinking vocabulary size tests: Frequency versus item difficulty* (Tesis). Department of Linguistics and English Language, Brigham Young University.
- Kasno. (2004). *Kamus sebagai sumber rujukan dan pengajaran kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mac Turck, R. H., & Morgan, G. A. (1995). *Mastery motivation origins: Conceptualizations and applications*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Mills, G. (2000). *Action research: A guide for the teacher researcher*. Ohio: Merrilan imprint of Prentice-Hall International Inc.
- Olmos, C. (2009). An assessment of the vocabulary knowledge of students in the final year of secondary education. Is their vocabulary extensive enough? *International Journal of English Studies (IJES)* 9(3) University of Murcia [www.um.es/ijes](http://www.um.es/ijes).
- Paul. (2012). The Vocabulary Size Test, <https://www.victoria.ac.nz/lals/about/staff/publications/paul-nation/Vocabulary-Size-Test-information-an>. Diakses pada 3 Maret 2017.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang: (Penelitian Tindakan di Kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)”: *Jurnal Puitika*, 11(1).
- Rahmadalia, N. L. (2004). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan medan makna di SD Kutajaya I Tangerang (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).
- Santrock, J. W. (1996). *Child development*. Seventh edition. London: Brown & Benchmark.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.







## PEMUTAKHIRAN BAHASA INDONESIA ERA MODERN: KONTRADIKSI BAHASA DAN PENERAPANNYA OLEH GENERASI MILENIAL

Syihaabul Huda

STIE Ahmad Dahlan

pos-el: syihaabul.hudaa@uinjkt.ac.id

### ABSTRACT

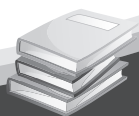
*Indonesian language is experiencing rapid growth. Language development is marked by the emergence of new vocabulary in Indonesian. The language that appears today is not entirely without problems. New vocabulary used in communicating needs to be reviewed. This assessment aims to examine the meaning contained in the language used. If a language that has a negative meaning is used on an ongoing basis, as a result the younger generation will abandon the use of good and correct language. The purpose of writing this article is to examine the new language used in communicating. This article discusses emerging languages that contradict the use of other languages. In addition, the practice of using emerging languages will be analyzed by the researcher. This research is qualitative research by using content analysis method. Based on research conducted by researchers, found the use of new language contradictory with millennial generation. In addition, researchers found the use of word equivalents that can be used in communicating, but not applied.*

**Keywords:** *Language Upgrades, Vocabulary, Millennial Generation Practices*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kosakata baru yang muncul dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kosakata baru muncul di dalam media sosial dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berkomunikasi. Akan tetapi, bahasa yang digunakan memiliki makna konotasi positif dan konotasi negatif (Hudaa, 2017). Hal inilah yang perlu dipertimbangkan dari pemutakhiran bahasa Indonesia. Dengan demikian, setiap kosakata baru harus dikaji terlebih dahulu maknanya.

Pemutakhiran bahasa dilakukan dengan tujuan memudahkan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan bahasa tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia. Istilah baru yang muncul dianggap asing dan tidak dapat berterima menggantikan istilah lama. Hal tersebut disebabkan istilah lama sudah melekat dengan orang Indonesia, sebagai contoh kata *disabilitas*. Kata tersebut sudah dimutakhirkan menjadi *difabel* yang memiliki makna yang lebih halus. Kasmansyah (2011), bahasa Indonesia sering kali menggunakan kata yang kasar atau bentuk pengasaran (disfemisme) dan hal tersebut merupakan kebalikan





dari bentuk penghalusan (eufemisme). Dengan demikian, praktik berbahasa perlu disesuaikan dengan istilah baru agar lebih santun dalam berbahasa.

Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang dinamis, artinya selalu berkembang dan berubah. Pemutakhiran bahasa mengikuti perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh tren dalam berkomunikasi. Namun, perubahan ini sering dianggap suatu ancaman untuk bahasa konvensional. Bahkan, beberapa kalangan akademisi pun tidak mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya saja dalam praktik berbahasa secara lisan, istilah asing kadang disisipkan dalam berbahasa.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pemutakhiran bahasa pun terus dilakukan. Istilah baru menimbulkan pro dan kontra untuk penggunaannya. Antusiasme pengguna bahasa dapat terlihat dari penerapannya saat pembelajaran di kelas dan berkomunikasi di media sosial. Mereka yang mengapresiasi kemutakhiran bahasa akan menggunakan istilah baru yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang tidak terbiasa dengan istilah baru, akan menganggap bahasa tersebut tidak layak digunakan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji pemutakhiran penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam praktik pembelajaran maupun berinteraksi di media sosial. Peneliti akan mengkaji makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut sebagai upaya memahami makna di dalamnya. Selain itu, peneliti memperhatikan penggunaan kemutakhiran dalam berbahasa (praktik oleh mahasiswa) pro-kontra di dalam penerapannya. Selain beberapa uraian di atas, artikel ini akan melihat pengaplikasian padanan bahasa Indonesia di media sosial.

### **B. KAJIAN PUSTAKA**

Bahasa Indonesia memiliki karakter yang dinamis, artinya selalu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Upaya perkembangan bahasa dilakukan melalui pemutakhiran kosakata di dalam bahasa Indonesia. Santosa dan Jaruki (2016) mengatakan bahwa perkembangan bahasa adalah suatu upaya untuk memodernkan bahasa melalui penambahan kosakata, pemantapan, dan pembakuan sistem bahasa. Dengan demikian, suatu bahasa dapat dikatakan berkembang apabila memiliki perkembangan dalam aspek kosakata, pemantapan, dan sistem bahasa yang sudah diterapkan.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat bahasa berasal dari pelbagai macam kalangan, di antaranya adalah generasi milenial. Generasi milenial ramai dibicarakan saat ini karena mereka cenderung menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh generasi milenial menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah.

### **C. METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemutakhiran di dalam bahasa Indonesia. Aspek yang menjadi kajian utamanya adalah makna di dalam kosakata



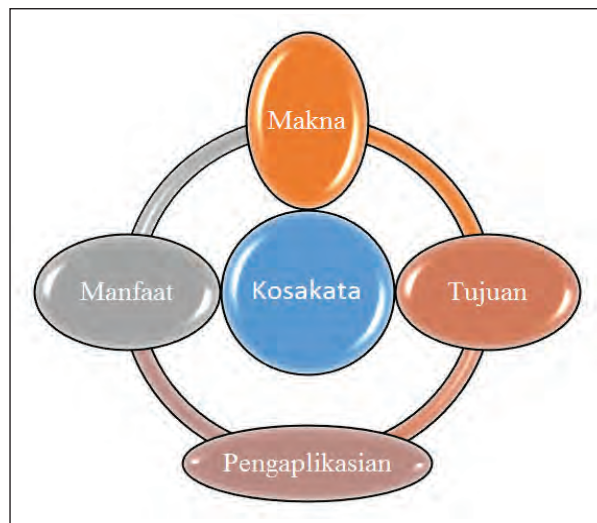


tersebut. Makna di dalam bahasa akan dikaji secara mendalam dengan teknik analisis isi. Peneliti akan memilah kosakata baru yang sudah dimutakhirkan di dalam bahasa Indonesia.

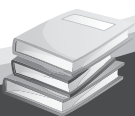
Secara umum bila dilihat dari tujuan, proses, dan data penelitian maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat tiruan dan kesimpulan yang valid dari suatu teks atau bahan bermakna lainnya dengan konteks penggunaannya. Dengan menggunakan analisis isi, seorang peneliti dapat memfokuskan pada suatu kajian secara mendalam.

Moleong (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi secara holistik dengan mendeskripsikan melalui kata dan bahasa. Pendapat lain datang dari Emzir (2012) yang mengatakan penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, daripada angka-angka.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memaparkan hasil temuan secara deskriptif dengan menjelaskan secara detail menggunakan kata-kata. Penelitian ini menjadikan kata-kata sebagai proses penelitian yang dikaji secara mendalam. Untuk itu, hasil penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara deskriptif. Dari pemaparan secara deskriptif, diharapkan pembaca lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.



Gambar 12.1 Pengaplikasian Kosakata







## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemutakhiran Bahasa

Salah satu indikasi bahwa bahasa berkembang ditandai dengan adanya kosakata baru di dalam bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa belum lama meluncurkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang sudah dimutakhirkan. Sebelumnya di situs badanbahasa.kemdikbud.go.id, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sudah menerbitkan istilah padanan kata di dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

Beberapa istilah yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa mampu menggantikan istilah yang sudah konvensional di masyarakat. Salah satu istilah yang sudah konvensional adalah *download* dan *upload*. Kedua kata ini sudah memiliki padanan kata di dalam bahasa Indonesia, yaitu *unduh* dan *unggah*. Kata tersebut dapat digunakan sebagai bentuk padanan istilah asing di dalam bahasa Indonesia.

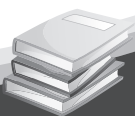
### 2. Pemutakhiran Kata

No.	Istilah Konvensional dan Pemutakhiran	Makna dan Kontradiksinya
1.	<i>Browser</i> Peramban	Istilah “peramban” sebenarnya sudah bukan hal asing bagi masyarakat Indonesia, terutama pengguna internet. Peramban merupakan padanan istilah dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya berasal dari kata <i>browser</i> (bahasa Inggris). Namun, penggunaan kata peramban dianggap terlalu baku dan terdengar asing. Ketika praktik di dalam kelas, peneliti sering menggunakan istilah peramban dalam konteks “Silakan dibuka perambannya masing-masing ...” Mahasiswa pun merasa bingung apa yang dimaksud dengan peramban.
2.	<i>Workshop</i> Lokakarya	Kata “ <i>workshop</i> ” dalam konteks berbahasa sudah umum dipahami oleh masyarakat Indonesia. “ <i>Workshop</i> ” dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertemuan ilmiah yang diisi oleh pakar dan ada luaran yang dihasilkan. Sebaliknya, istilah “lokakarya” masih jarang digunakan dalam berkomunikasi. Kata “ <i>workshop</i> ” kerap diartikan sebagai suatu bentuk seminar, tetapi pada praktiknya kegiatan <i>workshop</i> berbeda dengan kegiatan seminar. Untuk itu, istilah lokakarya dianggap tepat untuk menggantikan kata <i>workshop</i> yang secara konvensional digunakan.





No.	Istilah Konvensional dan Pemutakhiran	Makna dan Kontradiksinya
3.	<i>Wifi/Hotspot</i> Area Bersinyal	Kata “ <i>wifi</i> ” dalam bahasa Indonesia sudah lazim diketahui banyak orang. Permasalahan yang kerap menjadi polemik, ketika kata ini dibaca dalam bahasa Indonesia, sebagian orang akan merasa janggal mendengar hal tersebut. Namun, kata ini sebenarnya sudah memiliki padanan istilah di dalam bahasa Indonesia, yaitu “ <i>area bersinyal</i> ”. Praktik penggunaan kata ini belumlah lazim dalam berbahasa. Untuk itu, jika kita menggunakan kata ini dalam konteks “Apakah di sini terdapat area bersinyal?”, tentu orang akan bingung dan tidak mengerti yang kita maksud adalah “ <i>wifi</i> ”.
4.	<i>Error</i> Galat	Kata “ <i>error</i> ” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang konvensional digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun, dalam praktik berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kata ini telah memiliki padanannya, yaitu “ <i>galat</i> ”. Kata “ <i>galat</i> ” merupakan padanan dari kata “ <i>error</i> ” yang selama ini digunakan secara konvensional. Penggunaan kata “ <i>galat</i> ” masih asing untuk orang Indonesia sendiri. Bahkan, dalam berkomunikasi di jejaring sosial, kata ini tidak pernah digunakan.
5.	<i>Merk</i> Jenama	Saat berkomunikasi, dalam konteks “Permisi, baju ini jenama apa, ya?” Tentu lawan bicara kita tidak akan memahami apa yang kita sampaikan. Kata “ <i>jenama</i> ” merupakan padanan istilah “ <i>merk</i> ” yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jika yang kita ucapkan adalah “ <i>merk</i> ” tentu lawan bicara akan memahami apa yang disampaikan.
6.	<i>Crack</i> Rengkah	Ketika kita memasang suatu aplikasi di gawai atau komputer, ada istilah “ <i>crack</i> ” yang harus dimasukkan. Kata “ <i>crack</i> ” merupakan kata yang konvensional di dalam istilah pemasangan aplikasi. Namun, ada padanan kata yang dapat digunakan, yaitu “ <i>rengkah</i> ”. Penggunaan kata “ <i>rengkah</i> ” dalam praktiknya jarang ditemukan, bahkan tidak sama sekali. Masyarakat Indonesia tidak mengetahui kata tersebut dapat menggantikan kata “ <i>crack</i> ” yang selama ini digunakan secara konvensional





No.	Istilah Konvensional dan Pemutakhiran	Makna dan Kontradiksinya
7.	<u>Smartphone</u> Gawai	Istilah “ <i>smartphone</i> ” lebih akrab di telinga orang Indonesia, daripada kata “gawai”. Kata “ <i>smartphone</i> ” merupakan istilah untuk telepon genggam pintar yang mampu digunakan untuk mengakses segala macam informasi. Sebaliknya, di dalam konteks berkomunikasi, penjualan, dan pemasaran produk telepon genggam, kata “gawai” tidak lazim didengar oleh masyarakat Indonesia. Mereka lebih memahami kata “ <i>smartphone</i> ” daripada kata “gawai”. Jika kita menggunakan kata tersebut dalam berkomunikasi di masyarakat, tentu saja makna yang kita tuturkan tidak akan tersampaikan dengan baik.
8.	<u>Tool</u> Perkakas	Kata “ <i>tool</i> ” sudah lazim kita temukan di telepon genggam. Kata tersebut merupakan istilah asing yang sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu “perkakas”. Kata “perkakas” seharusnya dapat diutamakan dalam berkomunikasi. Namun, kata “perkakas” dimaknai sebagian orang Indonesia sebagai alat kasar (peralatan untuk memasak, membersihkan, dan kegiatan rumah tangga lainnya).
9.	<u>Screenshot</u> Tangkapan Layar	Setiap orang ketika memegang gawainya pasti melakukan suatu tindakan yang disebut “tangkapan layar”. Namun, kata “tangkapan layar” tidaklah digunakan dalam berbahasa. Kata yang lazim digunakan adalah “ <i>screenshot</i> ” yang disingkat menjadi “ss” oleh masyarakat Indonesia. Jika dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat umum dan kita menggunakan kata “tangkapan layar”, tentu akan ditertawakan oleh lawan berbicara.
10.	<u>Headset</u> Pelantang Telinga	Kata “ <i>headset</i> ” bukanlah kata asing untuk masyarakat Indonesia. Kata tersebut digunakan ketika seseorang hendak mendengarkan musik menggunakan suatu alat di telinganya. Namun, kata tersebut sudah memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia, yaitu “pelantang telinga”. Istilah “pelantang telinga” tepat untuk menggantikan kata “ <i>headset</i> ” yang selama ini sudah digunakan secara umum oleh orang Indonesia karena kata tersebut merupakan bahasa asing.

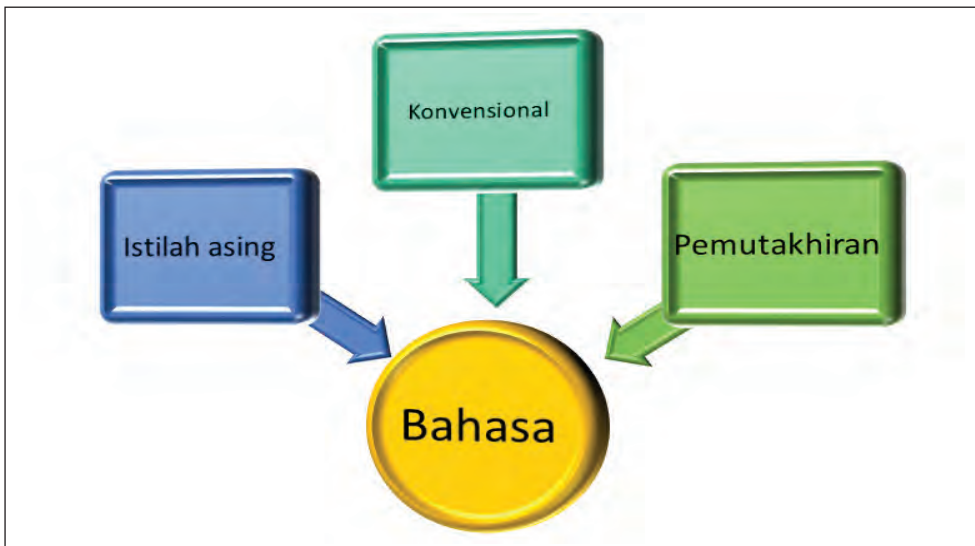




### 3. Masalah Transisi Bahasa

Pemutakhiran bahasa Indonesia tidak sepenuhnya tanpa permasalahan. Masalah yang muncul dalam pemutakhiran bahasa adalah keberterimaan masyarakat akan bahasa baru. Misalnya saja kata “*bully*” dalam bahasa Inggris lebih sering digunakan dalam berkomunikasi daripada kata “*rundung*” yang dapat dijadikan pengganti kata “*bully*”. Masalah ini muncul karena masyarakat Indonesia (awam dan nonbahasa) tidak mau menerima penggunaan istilah baru dalam bahasa. Mereka beranggapan bahwa bahasa baru terkesan asing dan tidak enak didengar. Jika mereka menyadari pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar, istilah baru dapat diterima dengan baik.

Transisi bahasa dari istilah lama ke istilah baru memiliki hambatan lain, yaitu pada praktik penggunaan bahasanya Gambar 12.2. Karena sulit diucapkan dalam berkomunikasi, istilah baru itu jadi tidak lumrah di masyarakat. Kesadaran masyarakat akan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditingkatkan supaya pada kemudian hari bahasa Indonesia mampu dijadikan bahasa utama oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, peranan akademisi dalam praktik berbahasa di lingkungan masyarakat perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

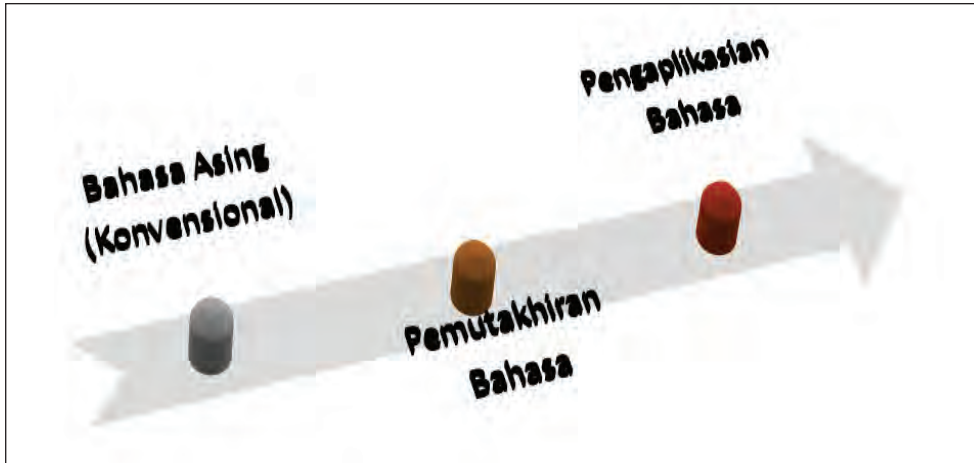


Gambar 12.2 Transisi Bahasa

### 4. Kontradiksi Bahasa Indonesia

Kontradiksi bahasa Indonesia yang paling terlihat, yaitu dari aspek berkomunikasi di masyarakat dan media sosial. Mereka yang mengapresiasi bahasa, tentu menggunakan istilah baru dalam berkomunikasi di masyarakat. Istilah baru tersebut digunakan dengan tujuan menyebarluaskan penggunaan istilah baru yang masih terdengar asing. Sebaliknya, mereka yang tidak mengapresiasi bahasa Indonesia lebih mengutamakan istilah asing yang sudah konvensional dalam berkomunikasi Gambar 12.3.





**Gambar 12.3** Kontradiksi Bahasa Indonesia

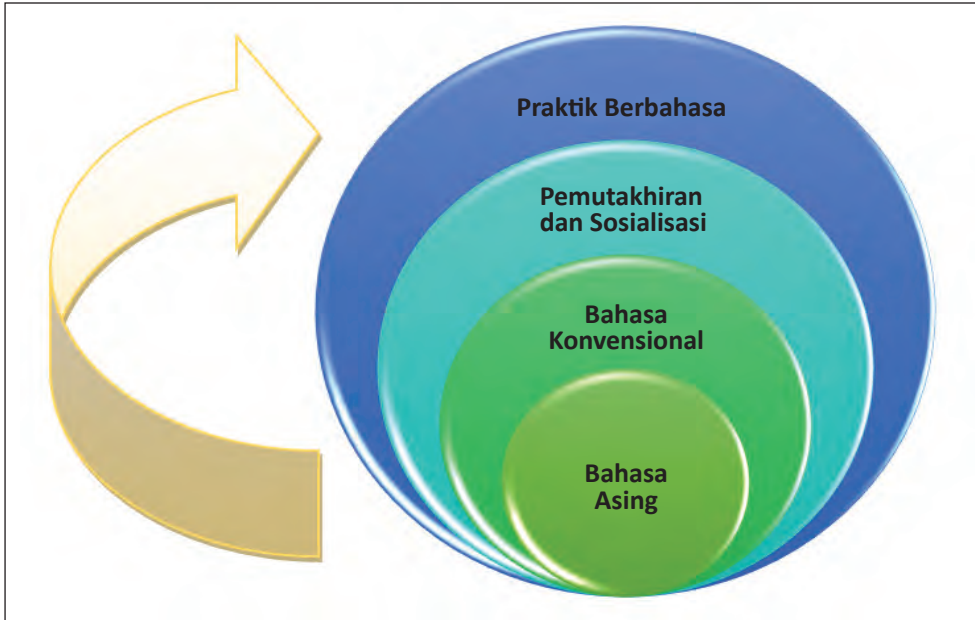
Masalah penggunaan bahasa Indonesia terlihat jelas pada generasi milenial. Mereka yang berpredikat generasi milenial cenderung mengutamakan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Selain itu, generasi milenial dalam praktik berbahasa sering merundung mereka yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya saja dalam berbahasa Indonesia di sekolah, jika ada seorang temannya yang mengatakan “pelantang telinga”, pasti teman lainnya yang tidak mengapresiasi bahasa Indonesia akan mentertawakannya.

### 5. Upaya Memutakhirkan Bahasa Indonesia

Pemukhiran bahasa Indonesia pada hakikatnya harus dilakukan sejak dini. Hal tersebut disebabkan pemukhiran bahasa memerlukan waktu yang lama. Masyarakat perlu menerima pemukhiran bahasa secara berkesinambungan agar mampu diterima dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sosialisasi bahasa Indonesia harus diwujudkan oleh pelbagai elemen masyarakat, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Gambar 12.4 memaparkan upaya memutakhirkan bahasa Indonesia dan menyiasati bahasa agar mampu diterima oleh generasi milenial. Seperti yang sudah diketahui, generasi milenial identik dengan bahasa modern bernuansa asing. Melalui upaya berkesinambungan yang dilakukan, pemukhiran bahasa diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Selain itu, penggunaan media sosial harus dioptimalkan untuk menyebarluaskan dan menjadi media memutakhirkan bahasa Indonesia.





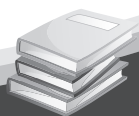
**Gambar 12.4** Upaya Pemutakhiran Bahasa Indonesia

## E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia terus mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa dilakukan dalam upaya menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemutakhiran bahasa Indonesia agar dapat digunakan dalam proses berkomunikasi, baik secara langsung maupun di media sosial. Sosialisasi pemutakhiran bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkesinambungan terutama dalam praktik berbahasa. Hal tersebut disebabkan bahasa Indonesia yang sudah dimutakhirkan belum dikenal baik oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial. Kecenderungan generasi milenial yang aktif berbahasa di media sosial membuat bahasa memiliki ruang untuk dimutakhirkan. Untuk itu, kontradiksi bahasa yang terjadi dapat dikurangi dengan sosialisasi secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2012). *Metodologi analisis data: Penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hudaa, S. (2017). *Kontemplasi bahasa: Munculnya kosakata baru dalam media sosial*. Makalah disampaikan dalam acara Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah.
- Kasmansyah. (2011). Mengkaji ulang media massa dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam *Risalah Kongres Bahasa VIII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis an introduction to its methodology*. New York: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santosa, P., & Jaruki, M. (2016). *Mahir berbahasa Indonesia baik, benar, dan santun*. Bandung: Remaja Rosda Karya.





**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 14.20–16.00  
Ruang : 1  
Pemakalah : Ermanto; Mukhamdanah; Syihaabul Huda  
Pemandu : Prih Suharto  
Pencatat : Mardi Nugroho  
Jumlah peserta : 43 orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1) Ermanto: “Performa Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Pejabat Pemerintahan Sumatra Barat”**

- a) Performa pemakaian bahasa Indonesia pejabat pemerintahan merupakan bagian dari pendidikan politik bahasa bagi rakyat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan performa pemakaian bahasa Indonesia dari aspek struktur dan kebakuan kata.
- b) Data penelitian adalah sebanyak 746 tuturan (kalimat) lisan pejabat pemerintahan di Sumatra Barat, yaitu gubernur, wakil gubernur, bupati, dan wali kota yang masih menjabat pada tahun 2017. Sumber data adalah rekaman tuturan lisan pejabat pemerintahan tersebut yang diperoleh dari *YouTube* dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan nonformal. Teknik analisis data adalah identifikasi data, yakni menentukan penggunaan kalimat dari aspek struktur kalimat dan kebakuan kata, klasifikasi kata, interpretasi data, dan penyimpulan.
- c) Temuan penelitian adalah performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat pemerintahan Sumatra Barat dalam komunikasi lisan dari aspek struktur adalah (1) tuturan dengan struktur kalimat yang benar sebanyak 541 tuturan (72,5%) dan (2) tuturan dengan struktur kalimat yang salah sebanyak 205 tuturan (27,5%). Temuan berikutnya adalah performa pemakaian bahasa Indonesia pejabat pemerintahan Sumatra Barat dalam komunikasi lisan dari aspek kebakuan kata adalah (1) tuturan menggunakan kata baku sebanyak 633 tuturan (84%) dan (2) tuturan menggunakan kata tidak baku sebanyak 113 tuturan (16%).







**2) Mukhamdanah: “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus pada Siswa SMP di Medan, Sumatra Utara)”**

- a) Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lain. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan yang juga tampak dalam empat kompetensi berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Alasan penelitian ini dilakukan ialah terperolehnya deskripsi tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia.
- b) Peserta uji adalah siswa di dua sekolah, dengan akreditasi sangat baik dan baik. Sampel ditentukan dengan teknik sampling acak bertujuan. Metode penelitian ialah metode kuantitatif. Analisis data dilakukan terhadap data primer yang dijaring melalui 120 pertanyaan dalam kuesioner. Dua jenis kosakata, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus ditanyakan dan tertuang dalam delapan kelas kata, di antaranya nomina, verba, adjektiva, majas, dan gaya bahasa. Tes reseptif dipilih untuk mengukur pengetahuan peserta uji tentang bentuk kata dan kemampuan mereka untuk menghubungkan bentuk itu dengan sebuah makna; jenis pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendengar dan membaca.
- c) Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas VIII berada pada tingkat *cukup*. Penguasaan atau pengetahuan peserta uji terhadap kosakata umum cenderung lebih baik dibandingkan kosakata khusus dengan frekuensi tidak sering digunakan atau didengar. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kosakata yang berhubungan dengan pronomina, konjungsi, dan adjektiva. Sementara itu, yang terendah diperoleh pada majas dan gaya bahasa. Nilai rata-rata pada kelas kata nomina, verba, dan adverbial cenderung tidak berbeda, tetapi tidak setinggi pada pronomina, konjungsi, dan adjektiva. Peserta uji perempuan cenderung memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

**3) Syihaabul Huda: “Pemutakhiran Bahasa Indonesia Era Modern: Kontradiksi Bahasa dan Penerapannya”**

- a) Langkah penelitian: memilih kelas untuk diobservasi, praktik dalam berbahasa (penelitian tindakan), mengkaji dan memberikan penilaian pemahaman mahasiswa, evaluasi.
- b) Sumber data: mahasiswa semester I UIN Syarif Hidayatullah Jakarta [Jurusan: Kimia (55), Ekonomi dan Bisnis (43), Hukum Keluarga dan Hukum Pidana (80)].
- c) Topik: diksi.





## d) Simpulan:

- (1) Bahasa Indonesia mengalami pemutakhiran kata disebabkan oleh sifat bahasa yang dinamis.
- (2) Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan zaman.
- (3) Kontradiksi yang terjadi di kalangan mahasiswa karena pemutakhiran tidak sepenuhnya diterima sehingga dalam praktiknya mahasiswa merunding pengguna bahasa yang tidak konvensional.
- (4) Kurang memahami pentingnya pemutakhiran bahasa mengakibatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar menjadi rendah.
- (5) Praktik pemutakhiran dianggap terlalu baku sehingga terkesan asing. Mereka cenderung menggunakan istilah konvensional.
- (6) Upaya pemutakhiran sejatinya dilakukan dari diri sendiri dan menyadari pentingnya pemutakhiran di dalam bahasa Indonesia.
- (7) Selain itu, pentingnya kamus sebagai referensi dalam berbahasa harus disadari sejak dini.

**TANYA JAWAB/SARAN**

- Penanya: Paras (alumnus UNJ)

- 1) Apakah yang diteliti termasuk bahasa Indonesia dialek/logat Sumatra?
- 2) Dalam menggunakan data dari *You Tube*, apakah ada prosedurnya, misalnya apakah harus minta izin kepada pejabat terkait?

## Jawaban Ermanto

Penelitian ini tidak melihat bahasa Indonesia dialek/logat Sumatra. Yang dilihat ialah performa pemakaian bahasa Indonesia oleh pejabat pemerintahan Sumatra Barat dalam komunikasi lisan apakah struktur kalimatnya benar atau tidak dan kosakata yang digunakan ialah kosakata baku atau tidak.

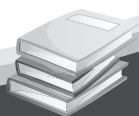
Dalam menggunakan data dari *You Tube*, tidak harus minta izin karena sudah digunakan di tempat umum. Apabila data sulit didapatkan, barulah minta izin agar mendapat data yang diperlukan.

- Penanya: Nuniek Sukmayani (FIKP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon)

Apakah tim peneliti sudah melihat soal-soal UN? Kosakata yang digunakan apa saja dan berapa? Kosakata itu bisa digunakan untuk bahan ajar. Apakah penelitian ini sudah mengacu pada soal UN?

## Jawaban Mukhamdanah

Nilai UN bahasa Indonesia rendah terutama di Indonesia timur (NTT, Maluku, Papua) dan Aceh.





Instrumen diambil dari bahan ajar di sekolah dan kamus.

Kosakata yang harus dikuasai siswa SMA ialah 6.000 kosakata dan yang harus dikuasai mahasiswa ialah 10.000 kosakata.

Untuk meningkatkan penguasaan kosakata ialah dengan permainan.

- Penanya: Nuniek Sukmayani (FIKP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon)  
Bagaimana caranya agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar? Mungkin ada keterkaitan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis dan berbicara?

Jawaban Syihaabul Hudaa

Cara agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar ialah tidak dengan frontal/langsung. Dengan cara dipraktikkan di kelas. Misalnya, ada aturan kalau siswa/mahasiswa memakai bahasa asing di kelas tidak pada tempatnya (atau secara salah), nilainya dikurangi.

- Penanya: Rukmini (SMA N 1 Ciampea, Bogor)  
Sepertinya masyarakat kebanyakan menganggap bahwa bahasa Indonesia itu tidak keren dan bahasa asing itu keren. Bagaimana kalau ada pakar yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa asing itu agar pada penasaran?

Jawaban Syihaabul Hudaa

Kalau saya berbeda. Saya memakai bahasa Indonesia secara konsisten, kecuali suatu konsep belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bisa disisipkan kosakata dari bahasa asing.

- Penanya: Paras (alumnus UNJ)  
Apa yang harus dilakukan oleh guru/dosen apabila penggunaan bahasa siswa/mahasiswa salah, terutama dalam bahasa lisan formal?

Jawaban Syihaabul Hudaa

Cara agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar ialah tidak dengan frontal/langsung, tetapi diperkenalkan secara perlahan-lahan. Dengan cara dipraktikkan di kelas. Misalnya, ada aturan kalau siswa/mahasiswa memakai bahasa asing di kelas tidak pada tempatnya (atau secara salah), nilainya dikurangi.





## PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA SD DI KOTA KUPANG, PROVINSI NTT

Sri Winarti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: sriwinarti2013@gmail.com

### ABSTRACT

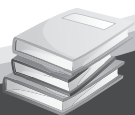
*This paper examines the mastery of Indonesian vocabulary of elementary school students in Kupang, East Nusa Tenggara (NTT). The problem of this research is 1) how is the level of vocabulary mastery of Indonesian elementary school students in Kupang? 2) What aspects of vocabulary are mastered by elementary students in the city? (3) How is the mastery of Indonesian vocabulary of elementary students in terms of vocabulary aspect? In relation with the problem, this study aims to find out or describes 1) the vocabulary of Indonesian elementary school students in Kupang, 2) vocabulary aspect controlled by elementary school students in the city, and 3) mastery of Indonesian vocabulary school students in terms of aspects of vocabulary. The method used in this study is a survey method, which is a study that takes samples from the population and collects data through a questionnaire as a basic data collection tool. The findings obtained in this study is that the level of vocabulary mastery of Indonesian elementary school students in the city of Kupang in the sufficient category, or can also be categorized in good one because the ratio of the number of students who are in both categories and categories are pretty much the same. In this research, there are nine aspects seen in the level of vocabulary mastery, namely noun, verb, adjective, word task, description of meaning, synonym, antonym, base word, and word affixation. If viewed from the aspect, the most mastered vocabulary by elementary school students is the adjective and the word basic. Conversely, the vocabulary that is not mastered by the students is the opposite word or antonym.*

**Keywords:** *vocabulary, category of vocabulary mastery, vocabulary mastery aspect*

### A. PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah menengah pertama atau siswa sekolah menengah atas. Semakin banyak siswa menguasai kosakata, semakin terampil siswa tersebut dalam berbahasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, siswa harus menguasai banyak kosakata.

Penguasaan kosakata juga merupakan hal yang penting dalam komunikasi melalui bahasa. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Djiwandono (1996, 42–43) bahwa dalam komunikasi melalui bahasa, kosakata merupakan unsur yang terpenting. Makna suatu wacana sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya, di samping unsur-unsur lainnya. Seseorang akan lebih memahami informasi yang didengarnya jika ia mengetahui makna kosakata yang didapat dari





informasi itu. Lebih lanjut, Djiwandono (1996, 43) mengatakan bahwa dalam penyampaian pesan melalui bahasa, pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki.

Soedjito (1992, 1) mengatakan bahwa kosakata merupakan 1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, 3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Menurut Kridalaksana (1993, 127), kosakata adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, dan 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, disertai dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Adapun Cruse (2004, 179) mengatakan bahwa kosakata adalah seluruh koleksi kata yang tersebar secara acak dalam wilayah mental yang sebagian telah tersusun dalam berbagai tingkatan. Sementara itu, Keraf (2006, 80) mengatakan bahwa kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa atau yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari berbagai tingkatan, seperti morfologi, semantik, ataupun pragmatik. Kosakata yang dimiliki seseorang juga sangat memengaruhi keterampilan berbahasa, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

Penguasaan kosakata seorang siswa sesuai dengan tingkat pendidikannya. Penguasaan kosakata siswa sekolah dasar sudah tentu berbeda dengan siswa sekolah menengah pertama ataupun siswa sekolah menengah atas. Labov dan Fishman (1994 dalam Mulyati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak kosakata yang dikuasainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki seseorang berkembang sepanjang hidupnya, sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Jadi, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, semakin banyak kosakata yang diketahui oleh siswa tersebut.

Pada masa sekarang ini, perkembangan kosakata bahasa Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang pesat. Kosakata dari berbagai disiplin ilmu cukup banyak mewarnai kosakata bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu dan teknologi. Konsep-konsep dan gagasan dalam berbagai bidang ilmu dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia, walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa kosakata yang digunakan adakalanya juga diserap dari kosakata bahasa daerah atau bahasa asing. Hal itu dapat dilihat dalam tulisan-tulisan atau karangan-karangan yang terdapat dalam buku-buku atau majalah yang banyak beredar di masyarakat.

Kenyataan seperti itu tentu tidak menutup kemungkinan pada buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Kosakata yang terdapat dalam buku-buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah, sedikit atau banyak, ada kemungkinan juga diserap dari bahasa daerah atau bahasa asing.





Penguasaan siswa terhadap kosakata sangat memengaruhi pemahaman siswa terhadap buku-buku ajar yang dibacanya. Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut pendapat Wilkins (1972: 111 dalam Gafari, 2016) tanpa tata bahasa, hanya sedikit yang dapat tersampaikan, tetapi tanpa kosakata tidak ada yang dapat disampaikan. Sementara itu, Rivers (1983, 125 dalam Gafari, 2016) menyatakan bahwa penyerapan kosakata mempunyai peranan yang penting dalam penggunaan bahasa. Struktur bahasa yang telah dipelajari hanya dapat disampaikan melalui komunikasi yang efektif jika ditunjang dengan pilihan kata yang tepat.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa. Penelitian penguasaan kosakata bahasa Indonesia cukup penting dilakukan karena penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat memengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut. 1) Bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kupang? 2) Aspek kosakata apa sajakah yang dikuasai oleh siswa SD di kota tersebut? 3) Bagaimanakah penguasaan kosakata siswa SD di kota itu ditinjau dari aspek kosakatanya? Berdasarkan masalah itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendeskripsikan 1) kategori penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kupang, 2) aspek kosakata yang dikuasai oleh siswa SD di kota tersebut, dan 3) penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di kota itu ditinjau dari aspek kosakatanya.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan objek penelitian anak usia prasekolah pernah dilakukan Rahmawati (2011). Dalam tulisannya itu, Rahmawati (2011) menyimpulkan bahwa dari segi penguasaan aspek kelas kata bahasa Indonesia, kosakata anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata. Dari sepuluh kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dari hasil penelitian Rahmawati, kelas kata nomina menempati posisi terbanyak yang dikuasai anak, sedangkan kelas kata artikula tidak ditemukan sama sekali dalam tuturan anak/responden. Solihah (2009) dalam tesisnya juga melakukan penelitian penguasaan kosakata yang dihubungkan dengan pemahaman tindak tutur dan kemampuan mendengarkan pada siswa kelas X SMAIT Nurul Fikri di Depok. Solihah (2009) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah bentuk pengetahuan dan penggunaan kata yang digunakan untuk memahami wacana—yang terbagi dalam bentuk tindakan atau kategori—secara tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Adapun penguasaan komunikasi meliputi penguasaan terhadap hubungan kata dengan kata lain, penguasaan terhadap makna leksikal dalam semantik, penguasaan terhadap struktur pembentukan kata dalam morfologi, dan penguasaan terhadap kelas kata.





Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa pendapat untuk beberapa pengertian atau istilah digunakan untuk keperluan analisis penelitian. Menurut Mustakim (2016, 49–50) ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memilih kata, yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Ketepatan memilih kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan gagasan yang ingin diungkapkan dan kata tersebut dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Jadi, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan dan juga menimbulkan gagasan yang sama dalam pikiran pembaca atau pendengar. Ketepatan pilihan kata tersebut dapat dicapai jika pemakai bahasa dapat memahami perbedaan penggunaan kata yang bermakna 1) denotasi, 2) sinonim, 3) eufemisme, 4) generik dan spesifik, dan 5) konkret dan abstrak. Kecermatan memilih kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk dapat memahami ekonomi bahasa (kehematan dalam penggunaan unsur-unsur bahasa) dan menghindari penggunaan kata-kata yang mubazir (kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan). Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (faktor kebahasaan dan nonkebahasaan). Adapun menurut Moeliono (1989, 173–179), kadang-kadang komunikasi dapat juga efektif dengan kosakata yang terbatas atau kurang tepat, tetapi pengenalan jumlah kata yang terbatas berarti juga pembatasan sumber daya untuk mengungkapkan diri di dalam kehidupan berbahasa.

Sementara itu, Qadratillah (2016, 6) menyatakan bahwa kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata khusus sering disebut istilah. Istilah juga ada yang berupa istilah umum dan istilah khusus. Yang dimaksud dengan istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Lebih lanjut, Qadratillah (2016, 6–9) menjelaskan bahwa istilah yang berasal dari bidang tertentu, kemudian digunakan secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya, kata *meja*, dan *kursi*. Ada beberapa syarat yang diperlukan untuk membentuk istilah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata yang paling tepat mengungkapkan makna konsep dan tidak menyimpang dari makna yang dimaksud. Misalnya, ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang bermiripan seperti contoh berikut.  
gembira – senang – bahagia  
musnah – punah – hilang – pupus
- 2) Kata atau frasa yang paling ringkas di antara pilihan yang tersedia yang memiliki rujukan yang sama. Misalnya, *kosakata* kata lebih ringkas dari *perbendaharaan kata*.
- 3) Kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik. Misalnya, kata *mantan* (untuk orang) bernilai rasa lebih baik dari kata *bekas*.





- 4) Kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik). Misalnya, kata *efektif* lebih sedap didengar daripada kata *mangkus*.
- 5) Kata atau frasa yang bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, kata *penerjemah* bukan kata *penterjemah*.

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah tidak ditemukan istilah yang tepat, bahasa asing dapat dimanfaatkan menjadi sumber peristilahan bahasa Indonesia. Istilah baru itu dibentuk dengan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing (Qadratillah, 2016, 13–30).

Dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*, Moeliono (1985, 106–109) juga menjelaskan perbedaan ragam baku dan ragam subbaku. Dalam buku itu disebutkan bahwa ragam baku dan ragam subbaku sejalan dengan ragam tinggi dan ragam rendah. Perbedaan ragam baku dan ragam subbaku dapat dilihat pada fonologi, morfo-sintaksis, sintaksis, dan leksikon. Perbedaan fonologi dapat dilihat sekarang ini sekurang-kurangnya ada tujuh hal, yaitu 1) alternasi vokal, 2) alternasi konsonan, 3) penyederhanaan deret vokal, 4) penyederhanaan gugus konsonan, 5) jumlah fonem frikatif, 7) penyederhanaan diftong, dan 8) bentuk hiperbaku. Dalam bidang morfo-sintaksis, perbedaan terlihat di dalam pemakaian afiks yang menjadi penanda hubungan paradigmatis atau sintagmatis. Perbedaan itu dapat berupa 1) pelepasan afiks pada ragam subbaku dan 2) kelainan dalam pemilihan afiks pada ragam subbaku. Dalam bidang sintaksis, perbedaan ragam baku dan subbaku terletak pada kekompleksan strukturnya. Adapun dalam bidang leksikon perbedaan ragam baku dan subbaku terlihat pada pemakaian leksikon yang digunakan.

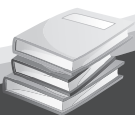
## C. METODE PENELITIAN

### 1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SDN Bertingkat I Naikoten, Kupang dan SD Tunas Gloria, Kupang. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan cara menyebar kuesioner, yang berbentuk tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia, kepada siswa-siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada minggu pertama bulan Agustus tahun 2017.







### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kota Kupang. Pemilihan siswa kelas V sekolah dasar sebagai responden dalam penelitian ini karena siswa kelas V adalah siswa kelas yang tinggi di sekolah dasar yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia selama empat tahun. Peneliti tidak memilih responden siswa kelas VI sekolah dasar karena khawatir mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah itu karena siswa-siswa kelas VI akan menghadapi ujian akhir. Dengan demikian, gambaran tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Kupang dapat diwakili oleh siswa kelas V tersebut.

Karena berbagai keterbatasan peneliti, sampel penelitian ini diambil di dua sekolah dasar dengan mempertimbangkan 1) wilayah ibu kota provinsi NTT, yaitu di Kota Kupang dan 2) sekolah dasar yang akreditasi tertinggi (berakreditasi A) dan akreditasi terendah (berakreditasi C). Penentuan lokasi sekolah dilakukan dengan memilih secara acak. Dengan kriteria tersebut, sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bertingkat I Naikoten, Kupang dan SD Tunas Gloria, Kupang.

Dari dua sekolah itu dipilih satu kelas siswa setiap sekolah untuk dijadikan responden. Dengan demikian, jumlah responden pada penelitian ini ada sebanyak 81 orang siswa dari dua sekolah dasar tersebut.

### **4. Data**

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen untuk keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden, yaitu berupa kuesioner penelitian yang telah diisi oleh siswa yang dipilih sebagai responden penelitian ini.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan sampel penelitian, yaitu sekolah dasar yang ada di Kupang, Provinsi NTT. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner ke sekolah-sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Sebelum menyebar kuesioner, peneliti telah menentukan sekolah dasar dan siswa yang dipilih sebagai responden penelitian.

Data dalam penelitian ini dijaring dengan melakukan tes penguasaan kosakata. Hasil tes itu didapat dari siswa SD di Kota Kupang, Provinsi NTT. Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di Kota Kupang. Penguasaan kosakata siswa SD dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata benda.
- 2) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata kerja.
- 3) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata sifat.
- 4) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata tugas.





- 5) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa sinonim.
- 6) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa antonim.
- 7) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata dasar.
- 8) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berupa kata berimbuhan.
- 9) Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan uraian makna.

## 6. Teknik Pengolahan atau Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul melalui tes penguasaan kosakata ini diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang didapat dari hasil tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Sementara itu, dikatakan inferensial karena data deskriptif dalam penelitian ini diinterpretasikan untuk mendapatkan generalisasi, prediksi, ataupun kesimpulan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memasukkan data dalam excel. Penghitungan pertama didahului dengan pendeskripsian data berdasarkan jawaban betul dan salah. Selanjutnya, nilai dari setiap butir yang dikoreksi dan kemudian ditentukan nilai-rata-rata. Setelah itu, dilakukan generalisasi, prediksi, dan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

## 7. Teknik Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, uraian, dan pembahasan. Analisis data berupa angka yang menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata. Tabel-tabel data disajikan dalam bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif dan menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua hal yang dideskripsikan dalam bagian ini, yaitu 1) deskripsi data penelitian dan 2) penguasaan kosakata berdasarkan aspek kosakata. Berikut uraian kedua bagian itu.

### 1. Deskripsi Data Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bertingkat I Naikoten, Kupang dan SD Tunas Gloria, Kupang. Dari dua sekolah itu, jumlah semua responden adalah sebanyak 81 orang siswa.

Instrumen penelitian ini ada sebanyak 120 butir soal. Setelah dilakukan tes penguasaan kosakata kepada siswa-siswa tersebut, dapat diketahui bahwa tidak satu pun siswa atau responden yang dapat menjawab tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia itu dengan betul semua butir soal. Di antara 81 orang siswa, jawaban betul





yang tertinggi ada sebanyak 116 butir soal, sedangkan jawaban betul yang terendah ada sebanyak 55 butir soal. Hal itu berarti bahwa ada satu siswa yang salah 4 butir soal dalam menjawab tes penguasaan kosakata dan ada juga satu siswa yang salah 65 butir soal dalam menjawab tes penguasaan kosakata itu. Dari hasil tes tersebut, dapat diketahui hasil rata-rata siswa yang dapat menjawab tes penguasaan kosakata itu dengan benar ada sebanyak 89 butir soal.

Data penguasaan kosakata yang diperoleh melalui tes penguasaan kosakata tersebut terdiri dari 120 butir soal pilihan ganda atau *multiple choice*. Setelah mengoreksi tes penguasaan kosakata tersebut, dapat diketahui jawaban betul tertinggi dan jawaban betul terendah yang dapat dikerjakan siswa. Berdasarkan data tersebut juga diperoleh hasil rata-rata jumlah jawaban betul yang dapat dikerjakan siswa.

Kemudian, jumlah jawaban betul itu dikelompokkan berdasarkan kelas intervalnya. Untuk menentukan jumlah kelas interval, dihitung dengan rumus Sturges (Sugiyono, 2008, 34–35), yaitu

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

K = Jumlah Kelas Interval

N = jumlah data observasi atau dalam penelitian ini adalah jumlah responden

Log = logaritma

Dari perhitungan rumus tersebut, dapat diketahui jumlah kelas interval, yaitu  $1 + 3,3 \log 81 = 7,298$  dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dari jumlah jawaban betul tertinggi dikurangi jumlah jawaban betul terendah, kemudian ditambah 1 sehingga hasil yang diperoleh dari rentang data sebesar  $(116 - 55) + 1 = 62$ , sedangkan panjang kelas (rentang) atau  $K = \text{rentang data} / \text{jumlah kelas interval}$  sehingga hasil yang diperoleh adalah  $62/7 = 8,8$  dibulatkan menjadi 9. Berikut ini tabel distribusi frekuensi penguasaan kosakata siswa di dua sekolah di Kota Kupang yang dikelompokkan menjadi tujuh kelas interval.

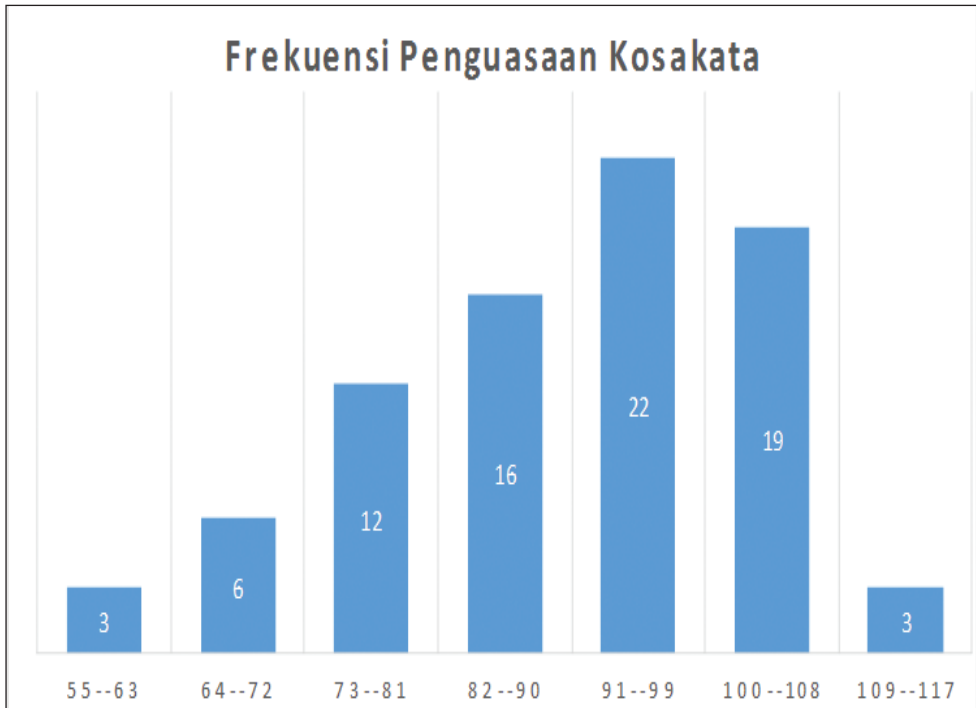
**Tabel 13.1** Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa SD

Interval	Frekuensi	Persen
55–63	3	3,70
64–72	6	7,40
73–81	12	14,81
82–90	16	19,75
<b>91–99</b>	<b>22</b>	<b>27,16</b>
100–108	19	23,45
109–117	3	3,70
<b>Jumlah</b>	<b>81</b>	<b>100</b>





Berdasarkan distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia di atas, dapat dilihat dalam Gambar 13.1.

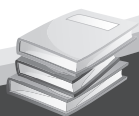


**Gambar 13.1** Diagram Batang Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa SD

Berdasarkan Tabel 13.1. dan Gambar 13.1., dapat diketahui mayoritas frekuensi penguasaan kosakata, yaitu terletak pada interval 91–99 sebanyak 22 siswa (27,16%) dan yang paling sedikit terletak pada dua interval, yaitu interval 55–63 dan interval 109–117 sebanyak 3 siswa (2,70%).

Selanjutnya, hasil tes itu dikelompokkan lagi untuk menentukan kategori penguasaan kosakata siswa. Kriteria yang dipergunakan untuk menetapkan penguasaan kosakata siswa mengadopsi pendapat Nurgiyantoro dalam menentukan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai siswa, yang dilakukan dengan penghitungan persentase. Artinya, siswa dinyatakan lulus jika mereka mampu mengerjakan dengan betul “sekian” butir soal (Nurgiyantoro, 2010, 251). Dalam bukunya itu, Nurgiyantoro (2010, 251) menyebutkan bahwa kriteria tentang besarnya angka sebagai batas minimal kelulusan belum ada kesepakatan dari semua pihak.

Pada penelitian ini, berdasarkan patokan normal (PAN), kriteria penguasaan kosakata siswa ditentukan dengan penghitungan persentase untuk skala empat, yang dapat dilihat pada Tabel 13.2.





**Tabel 13.2** Kriteria Penghitungan Persentase Penguasaan Kosakata

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1–4	D–A	
86–100	4	A	Baik Sekali
76–85	3	B	Baik
56–74	2	C	Cukup
10–55	1	D	Kurang

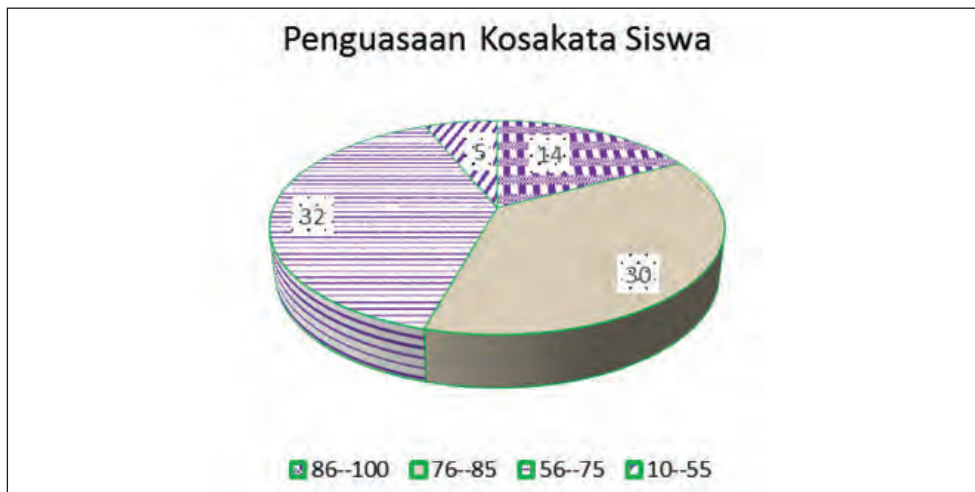
Sumber: Nurgiyantoro (2010, 251)

Berdasarkan kriteria penguasaan kosakata pada Tabel 13.2, penguasaan kosakata siswa di dua sekolah dasar di Kota Kupang dapat dikategorikan seperti pada Tabel 13.3ww.

**Tabel 13.3** Distribusi Kategori Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Hasil Tes

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Persentase	Keterangan
86–100	14	17,28	Baik Sekali
76–85	31	38,27	Baik
<b>56–75</b>	<b>33</b>	<b>40,74</b>	<b>Cukup</b>
10–55	5	6,17	Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>81</b>	<b>100,00</b>	

Distribusi frekuensi data pada Tabel 13.3 dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran (Gambar 13.2).



**Gambar 13.2** Diagram Lingkaran Kategori Penguasaan Kosakata Siswa SD





Berdasarkan Tabel 13.3 dan Gambar 13.2, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori **baik sekali** sebanyak 14 orang siswa atau 17,28%, siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori **baik** sebanyak 30 orang siswa atau 37,04%. Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori **cukup** sebanyak 32 orang siswa atau 39,51%, dan siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori **kurang** sebanyak 5 orang siswa atau 6,17%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa SD di dua sekolah di kota Kupang berada pada kategori cukup dan dapat juga dikatakan berada dalam kategori baik karena jumlah siswa yang berada pada kategori tersebut hampir sama banyak.

## 2. Aspek Penguasaan Kosakata

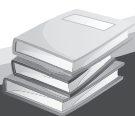
Penguasaan kosakata yang diukur dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang bersifat aktif. Kosakata aktif maksudnya adalah siswa atau responden mengetahui makna kosakata itu dan juga dapat menggunakan kosakata tersebut.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu 1) memilih kata berdasarkan kelas kata, 2) memilih kata yang sesuai dengan uraian makna, 3) memilih sinonim, 4) memilih antonim, 5) memilih kata berdasarkan bentuk kata. Indikator 1 dapat dikelompokkan atas empat aspek, yaitu kosakata 1) nomina, 2) verba, 3) adjektiva, dan 4) kata tugas. Adapun indikator 5 dapat dikelompokkan atas dua aspek, yaitu kosakata 1) kata dasar dan 2) kata berimbuhan. Dengan demikian, berdasarkan kelima indikator itu, ada sembilan aspek penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD yang dapat diketahui dari hasil penelitian ini.

Kesembilan aspek penguasaan kosakata siswa SD pada dua sekolah Kota Kupang dapat dideskripsikan seperti pada Tabel 13.4.

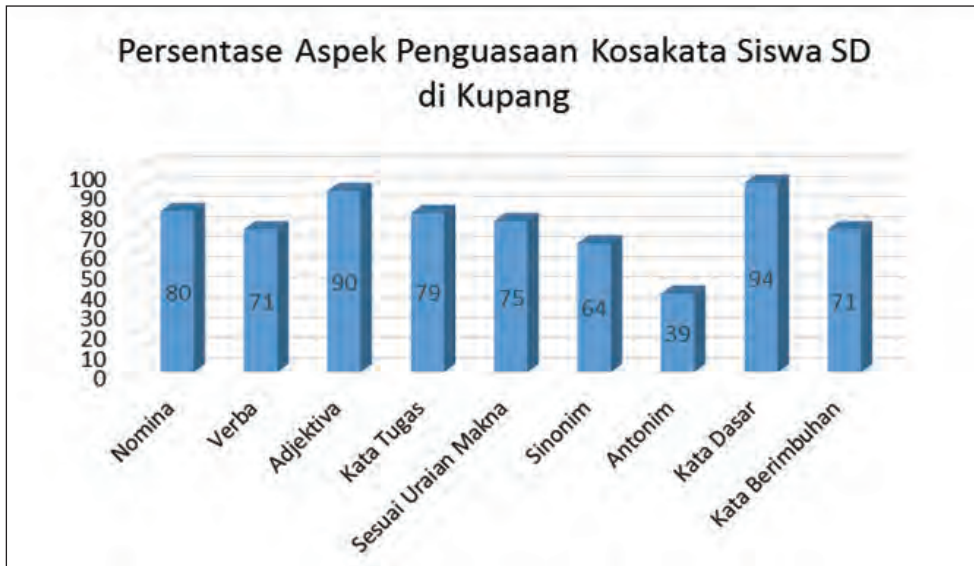
**Tabel 13.4.** Distribusi Rata-Rata Aspek Penguasaan Kosakata

Aspek	Rata-Rata	Persentase	Kategori
Nomina	65	80	Baik
Verba	57	71	Baik
Adjektiva	73	90	Baik Sekali
Kata Tugas	64	79	Baik
Sesuai Uraian Makna	61	75	Cukup
Sinonim	52	64	Cukup
Antonim	32	39	Kurang
Kata Dasar	77	94	Baik Sekali
Kata Berimbuhan	58	71	Cukup





Distribusi persentase penguasaan kosakata pada siswa SD di Kota Kupang dapat digambarkan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 13.3.



Gambar 13.3 Diagram Persentase Aspek Penguasaan Kosakata Siswa SD di Kota Kupang

Berdasarkan Tabel 13.4 dan Gambar 13.3, dapat diketahui bahwa siswa SD di Kota Kupang memiliki aspek penguasaan kosakata yang beragam. Persentase aspek penguasaan kosakata yang paling tinggi adalah adjektiva dan kata dasar, yang dikuasai oleh 90% siswa untuk adjektiva dan 94% siswa untuk kata dasar. Persentase aspek penguasaan kosakata yang dikategorikan baik adalah nomina, verba, dan adjektiva, yang dikuasai 71–80% siswa. Sementara itu, persentase aspek penguasaan kosakata yang dikategorikan cukup adalah aspek kosakata yang sesuai dengan uraian makna, yang dikuasai 75% siswa, dan sinonim, yang dikuasai oleh 64% siswa. Adapun, persentase aspek penguasaan kosakata yang paling rendah adalah lawan kata atau antonim, yang dikuasai oleh 39% siswa. Dengan demikian, dari sembilan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD di dua sekolah di Kota Kupang itu kurang menguasai kosakata yang berupa antonim atau lawan kata. Hal itu mungkin disebabkan siswa tersebut kurang mengetahui arti atau makna kata *lawan kata*. Kemungkinan lain, mungkin materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar itu tidak mempelajari tentang lawan kata dalam bahasa Indonesia.

## E. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa SD pada dua sekolah di Kota Kupang berada pada kategori cukup dan dapat juga dikatakan berada pada kategori baik karena jumlah siswa yang digolongkan pada kedua kategori tersebut hampir sama banyak.

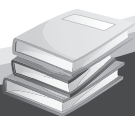




Pada penelitian ini, ada sembilan aspek yang dilihat tingkat penguasaan kosakatanya, yaitu aspek nomina, verba, adjektiva, kata tugas, kosakata yang sesuai dengan uraian makna, sinonim, antonim, kata dasar, dan kata berimbuhan. Jika ditinjau dari aspeknya, penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa SD pada dua sekolah di Kota Kupang, Provinsi NTT memiliki aspek penguasaan kosakata yang beragam. Persentase aspek penguasaan kosakata yang paling tinggi adalah adjektiva dan kata dasar. Adapun persentase aspek penguasaan kosakata yang paling rendah adalah lawan kata atau antonim. Dengan demikian, dari sembilan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD di dua sekolah di Kota Kupang itu kurang menguasai kosakata yang berupa antonim atau lawan kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2004). *Meaning in language: Introduction to semantics and pragmatics*. Second edition. New York: Oxford University Press.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gafari, M. O. F. (2016). Kosakata akademik pada buku sekolah elektronik tingkat SD, SMP, dan SMA. *Jurnal Unimed*, 27(1). [Jurnal Unimed.ac.id/2012/index.php/bahasa-article/view/5677].
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UGM.
- Moeliono, A. M. (1989). *Kembara bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Mustakim. (2016). *Bentuk dan pilihan kata. Seri penyuluhan bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyati, Y. (2010). Kosakata siswa sekolah dasar kelas rendah (Kajian jenis kata, bentuk kata, jenis makna, dan medan makna). *Bahasa dan Seni*, 45(1), 99–107. Diakses dari Jurnal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/681.
- Qadratillah, M. T. (2016). *Tata istilah. Seri penyuluhan bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, D. (2011). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. [Jurnal online.um.ac.id/data/artikel/artikel].
- Soedjito. (1992). *Kosa kata bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solihah, A. (2009). *Hubungan antara penguasaan kosakata dan pemahaman tindak tutur dengan kemampuan mendengarkan: Survei di Kelas X SMAIT Nurul Fikri, Depok* (Tesis). Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.









# KEBIJAKAN BAHASA DALAM PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 14 TAHUN 2012 TENTANG PENYELENGGARAAN REKLAME (KAJIAN PEMARTABATAN DAN PENGUTAMAAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK)

**Tomi Wahyu Septarianto**

Universitas Pendidikan Indonesia  
pos-el: septarianto@student.upi.edu

## *ABSTRACT*

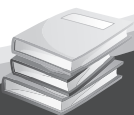
*The priority of the Indonesian language in the advertisement is one of the efforts of Indonesian language dignity in the public areas. Each region has a policy in regulating the implementation of advertising, including the city of Semarang. This study involves the use of language in billboards. Qualitative descriptive analysis is used to provide an overview of the implementation of language policy in the Regional Regulation of Semarang City No. 14 of 2012. Based on the assessment, the local regulation has not specified the use of good and correct Indonesian language in the billboards. The results of the observation indicate that the regulation, especially in the part of language usage, has not been fully implemented. Still found billboards that use more foreign languages than the Indonesian language. Suggestions for related parties, namely the addition of detailed explanation of the use of good and correct Indonesian language on the billboard. Meanwhile, firm stance is also needed, namely the provision of sanctions against industry players who do not heed the rules of prioritizing the use of Indonesian language on the billboard.*

**Keywords:** *language policy, Local Regulation of Semarang City, advertisement*

## **A. PENDAHULUAN**

Ruang publik dimaknai sebagai ruang yang dipakai untuk keperluan bersama para anggota rumah atau gedung, misalnya ruang duduk dan lobi. Selain itu, ruang publik juga didefinisikan sebagai ruang sosial yang umumnya terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, misalnya jalan (termasuk trotoar), alun-alun, taman, dan pantai (KBBI, 2016). Sementara itu, pemartabatan berarti proses, kegiatan, cara memartabatkan. Pemartabatan bahasa Indonesia dilakukan salah satunya dengan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik merupakan kewajiban bagi masyarakat Indonesia. Kebijakan penertiban penggunaan bahasa di tempat dan layanan umum diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 30 dan 36. Namun, kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik masih sangat rendah. Hal itu karena masyarakat lebih bangga





menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia (Purnama, 2016). Padahal, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus ada di ruang publik. Jangan sampai bahasa yang dirancang oleh pendiri bangsa sebagai pemersatu bangsa malah hilang begitu saja karena perilaku masyarakatnya sendiri.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah merumuskan tujuan pengembangan bahasa Indonesia di ruang publik, yakni 1) memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, 2) menanamkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, 3) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa, 4) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, 5) mendokumentasikan pemakaian bahasa ruang publik di wilayah kabupaten/kota, 6) mengevaluasi pemakaian bahasa di ruang publik, dan membina pemakaian bahasa yang baik dan benar, dan 7) mewujudkan bahasa di ruang publik yang memartabatkan bahasa Indonesia.

Disadari atau tidak, bahasa asing telah merasuki setiap sudut ruang publik. Penggunaan bahasa asing banyak kita jumpai, baik dalam penulisan nama bangunan maupun tulisan-tulisan dalam papan reklame. Posisi bahasa Indonesia di Indonesia seharusnya sangat kuat. Ada produk hukum khusus tentang ini yang harus diwujudkan oleh semua orang Indonesia dan pemerintah, yaitu UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik seyogianya berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kebijakan bahasa yang termuat dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012. Fokus pembahasannya ialah pada penggunaan bahasa Indonesia dalam papan reklame di Kota Semarang. Selain itu, juga untuk mengetahui implementasi Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 belum sepenuhnya dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan ketegasan aparat terkait untuk mengimplementasikan Perda secara menyeluruh.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Suhendar (2010) mengadakan penelitian “Implementasi Kebijakan Reklame di Kota Bandung”. Hasil kajiannya yakni kebijakan penyelenggaraan reklame masih belum efektif karena kurang memperhatikan standar dan tujuan kebijakan; sumber daya; komunikasi antar-organisasi terkait; disposisi/sikap pelaksana; serta lingkungan ekonomi, sosial, dan politik. Persamaan penelitian terletak pada kajian implementasi perda reklame. Perbedaannya penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, sedangkan peneliti berfokus pada kebijakan penggunaan bahasa pada Perda Kota Semarang tentang penyelenggaraan reklame.

Hasanudin (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro”. Temuan Hasanudin, yakni kesalahan pemakaian tanda baca, penulisan singkatan, dan





pemakaian unsur bahasa Inggris yang mendominasi. Sementara itu, hasil penelitian ini juga sesuai jika digunakan sebagai bahan ajar untuk materi ejaan dan istilah asing (unsur serapan). Persamaan penelitian terletak pada bidang kajian, yakni media luar ruang (reklame), sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian.

Sementara itu, Prayoga (2017) juga melakukan penelitian mengenai reklame dengan judul “Analisis Kebijakan Pengawasan terhadap Penyelenggaraan dan Penataan Reklame di Kota Semarang”. Prayoga memfokuskan penelitiannya pada proses pengawasan dalam penyelenggaraan dan penataan reklame di Kota Semarang, sedangkan peneliti berfokus pada kebijakan penggunaan bahasa dalam Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012.

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tentang analisis kebijakan penyelenggaraan reklame di Kota Semarang sudah pernah dilakukan, tetapi belum menyorot pada kebijakan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat, tentang fakta-fakta atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2008, 67–68). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, studi pustaka, observasi, dan wawancara.

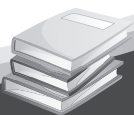
### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi selang pandang Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame, Kebijakan Bahasa dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2012, implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012, dan rekomendasi yang diajukan.

#### 1. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012

Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame secara garis besar mengatur hak dan kewajiban penyelenggaraan reklame agar dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, kesusilaan, dan ketertiban umum. Dengan adanya peraturan daerah tersebut, pemerintah kota dapat memberikan kebijakan peningkatan pelayanan publik secara jelas dan baik.

Lahirnya Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 ini merupakan hasil dari peninjauan kembali Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2006. Pertimbangannya ialah untuk lebih meningkatkan pembinaan, pengaturan, perencanaan,





pengendalian, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan reklame sebagai upaya melindungi kepentingan dan ketertiban umum, lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara transparan, terbuka, dan adil.

Akhirnya, pada 28 Desember 2012, atas persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Kota Semarang dan Walikota Semarang diputuskan dan ditetapkanlah Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame. Adapun yang diatur dalam perda tersebut ialah perihal jenis, ukuran, dan bentuk reklame, penyelenggaraan, pengawasan, perencanaan, penataan, dan perizinan reklame, serta penyidikan, sanksi administrasi, dan ketentuan pidana atas pelanggaran yang ditemukan.

Sasaran perda tersebut adalah kesadaran para pelaku usaha atas ketentuan penyelenggaraan reklame. Pengaturan penyelenggaraan reklame merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pembinaan, pengendalian, dan pengawasan sebagai upaya melindungi kepentingan dan ketertiban umum. Untuk masyarakat, perda ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara transparan, terbuka, dan adil serta meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah dari sektor reklame. Selain itu, pada bagian penjelasan umum atas Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame terdapat penjelasan bahwa “penyelenggaraan reklame harus dapat menunjukkan keindahan, kepribadian, dan budaya bangsa serta tidak bertentangan dengan norma agama, kesopanan, ketertiban keamanan, keselamatan, kesusilaan, kesehatan, dan sesuai dengan perencanaan kota”.

## 2. Kebijakan Bahasa dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012

Fokus kajian pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 ialah bagian penggunaan bahasa pada reklame. Aspek bahasa tampaknya kurang menjadi perhatian serius dalam perda ini. Nyatanya, penggunaan bahasa hanya disajikan secara umum, tidak terperinci. Pada perda tersebut hanya menyebutkan bahasa yang baik dan benar, tidak spesifik menyebutkan “bahasa Indonesia”. Ketentuan penggunaan bahasa pada perda ini termuat pada BAB III PENYELENGGARAAN REKLAME Pasal 10 Ayat 1 yang berbunyi “naskah reklame disusun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar”.

### Pasal 10

- (1) Naskah reklame disusun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- (2) Materi Gambar reklame tidak boleh melanggar norma kesopanan dan kesusilaan.





Sementara itu, pada bagian penjelasan mengenai pasal 10 hanya disebutkan “cukup jelas”. Tidak ada penjelasan mengenai penggunaan/pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam reklame itu yang seperti apa.

Pasal (10)

Cukup jelas.

Barangkali hal tersebut yang dapat menjadi sorotan sekaligus masukan bahwa perda ini perlu ditambahkan penjelasan mengenai penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ketentuan penyelenggaraan reklame di Kota Semarang.

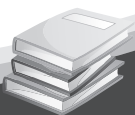
### 3. Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012

Reklame merupakan salah satu wahana promosi yang bersifat komersial dengan menawarkan barang/jasa yang dapat dilihat, dibaca, dan didengar oleh khalayak (umum). Dalam KBBI, reklame dimaknai sebagai pemberitahuan kepada umum tentang barang dagangan (dengan kata-kata menarik, gambar) supaya laku. Dari pengertian tersebut, kita dapat mengambil simpulan bahwa kekuatan reklame salah satunya terdapat pada penggunaan bahasa (pemilihan kata-kata) yang dapat memengaruhi/menarik perhatian pendengar/pembaca.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa kawasan umum (ruang publik) di Kota Semarang, masih dijumpai reklame yang belum mengindahkan aspek penggunaan bahasa dalam reklame. Pada reklame tersebut memuat lebih banyak kata-kata asing daripada kata-kata berbahasa Indonesia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian pihak terkait, penyelenggaraan reklame semestinya tidak melulu berfokus pada ukuran, bentuk, jenis, penempatan, dan perizinan saja, tetapi juga menyangkut konten (bahasa) yang dipergunakan di dalamnya.

Penggunaan bahasa asing yang berlewah pada reklame sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap positif pengguna bahasa Indonesia. Jika terus dibiarkan tanpa adanya evaluasi, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia akan dinomorduakan dalam hal penggunaannya. Hal ini tentunya akan berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan kehilangan kewibawaannya di negerinya sendiri karena orang akan lebih sering melihat reklame/iklan dengan bahasa asing. Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal yang demikian, regulasi terhadap bahasa reklame mestinya dapat diupayakan sejak dini. Sebelum reklame tersebut diberikan izin untuk dipublikasikan, mestinya sudah melalui evaluasi perihal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalamnya.

Pembiaran terhadap bahasa-bahasa reklame yang lebih banyak mencantumkan kata-kata asing ini akan menjadi sebuah virus. Tanpa disadari, hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan terjadi di mana-mana. Jika sudah demikian, bagaimana bahasa Indonesia dapat bermartabat? Tampaknya kesadaran untuk





berbahasa Indonesia, khususnya di ruang publik harus digaungkan lebih giat lagi. Kita sebagai penutur jati bahasa Indonesia harus dapat menahan diri dari penggunaan bahasa asing yang berlewah. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia harus kita tunjukkan melalui sikap positif berbahasa, yakni dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

#### **4. Rekomendasi Penambahan Penjelasan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012**

Potret penggunaan bahasa reklame yang lebih banyak menggunakan bahasa asing merupakan bahan untuk renungan kita bersama. Sudah saatnya kita kembali pada jalur yang benar, yakni berpedoman pada peraturan yang ada. Reklame adalah suatu benda yang mudah kita jumpai pada kawasan umum (ruang publik). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia harus diutamakan. Porsi bahasa Indonesia dalam reklame harus (wajib) lebih banyak daripada bahasa (kata-kata) asing. Bahasa Indonesia sudah semestinya menjadi primadona di negeri Indonesia ini.

Berikut merupakan beberapa masukan untuk Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 yang (barangkali) dapat dipertimbangkan oleh pihak yang terkait.

- 1) Perlu adanya penambahan penjelasan terutama aspek penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa harus diperinci agar para pelaku usaha (industri) mengetahui batasan-batasan bahasa reklame. Sebagai contoh, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 Tahun 2012 menetapkan aturan penggunaan bahasa sebagai berikut.

##### **Pasal 13**

- 1) Penyelenggara reklame harus menyusun naskah reklame dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan huruf latin.
- 2) Papan nama, papan petunjuk, naskah reklame dapat memakai bahasa asing yang harus ditulis, dibagian bawah bahasa Indonesia, dengan huruf latin yang kecil.
- 3) Bahasa asing yang dipakai sebagai nama perusahaan dan atau merk dagang yang merupakan cabang dan atau paten dari luar negeri masih tetap dipakai.
- 4) Untuk ketertiban umum, Walikota berwenang melarang mempergunakan bahasa asing dan huruf-huruf lainnya selain huruf latin, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).





- 2) Penegasan pada aspek kebahasaan. Sebelum dipublikasikan, reklame harus melalui tahap evaluasi oleh pakar/ahli bahasa. Apabila ditemukan penggunaan bahasa asing yang lebih banyak di dalamnya, jangan diberikan izin pemasangan.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

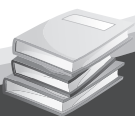
- 1) Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 memuat 41 pasal yang mengatur hak dan kewajiban penyelenggara reklame.
- 2) Kebijakan bahasa, khususnya pengutamaan bahasa Indonesia, dalam Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 belum menjadi perhatian serius.
- 3) Implementasi Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 belum sepenuhnya dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan ketegasan aparat terkait untuk mengimplementasikan Perda secara menyeluruh.
- 4) Rekomendasi yang dapat diajukan, yakni memperjelas “bahasa” dalam pasal 10 ayat 1, penambahan penjelasan bahasa yang baik dan benar dalam naskah reklame, dan merekrut ahli/pakar bahasa untuk mengawasi penggunaan bahasa dalam reklame.

### 2. Saran

Peneliti mengajak pada semua pihak untuk menegakkan peraturan yang telah ditetapkan sebagai wujud konsistensi diri atas predikat Warga Negara Indonesia yang baik. Pekikan utama yang harus terus digaungkan ialah pemertabatan bahasa kebanggaan kita, bahasa Indonesia, salah satunya melalui pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Semoga bahasa Indonesia selalu jaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi V.
- Hasanudin, C. (2017). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(01), 117–126.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame.
- Prayoga, N. E. (2017). Analisis kebijakan pengawasan terhadap penyelenggaraan dan penataan reklame di Kota Semarang.







## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

Purnama, B. E. (2016). *Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik rendah*. Diakses 17 November 2017 dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/51507-penggunaan-bahasa-indonesia-di-ruang-publik-rendah>.

Suhendar, D. (2010). Implementasi kebijakan penyelenggaraan reklame di Kota Bandung. unfari.ac.id/assets/file/f0d4d508e257b7213f69c3651eb2ce00.pdf diakses 19 November 2017.





## FREKUENSI DAN DURASI BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN: STUDI KASUS MAHASISWA KEBUMEN DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

**Dewi Setyowati**

Universitas Sebelas Maret  
pos-el: dewisetyowati1995@gmail.com

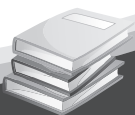
### **ABSTRACT**

*The use of a language in another language environment cannot escape the influence of other language. Open public or people who have relationships with other communities will experience language contact events. Students from Kebumen in UNS experience language contact, which is Banyumasan dialect of Javanese dialect with standard dialect. The background raises the formulation of the problem of how the frequency and duration of Javanese language speech dialect Banyumasan students from Kebumen in UNS. This research includes descriptive quantitative research type. This research data in the form of speech that contains prosody declarative, imperative, and interrogative. This research data obtained from the subject that is students from Kebumen in UNS. Provision of research data is done by recording subject's speech according to the instrument of data retrieval. This study uses an instrumental approach by adopting the steps in the IPO and by supporting the Praat program. The statistical test is done with the help of SPSS program to know the significance number between one speech with another. The conclusions of this study are 1) the frequency of male speech with female speech has a very significant difference both sentence news, commands, and questions patterned SP, SPO, and SPOK. The frequency between the speakers of the eighth semester, the sixth semester, the fourth semester, and the second semester has no difference or the same, whether it is a sentence, a command, and a question. 2) The duration of SP sentences has no distinction between male and female speakers, whether news sentences, commands, and questions. SPO news sentences have no difference, whereas command and query sentences have significant differences. SPOK sentences of news and queries do not have a difference, while the command sentence has a significant difference. The duration of SP news sentences has a very significant difference between the speakers of the eighth semester, the sixth semester, the fourth semester, and the second semester, while the command and question sentences have no difference. SPO news and command sentences have a significant difference, while the question sentence has no difference. SPOK news sentences has a very significant difference, while the command and question sentences have no difference.*

**Keywords:** *frequency, duration, java language dialect Banyumasan, SPSS*

### **A. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai ragam bahasa yang membedakan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya. Interaksi antara masyarakat tutur yang satu dan masyarakat tutur lainnya mengakibatkan seseorang harus belajar bahasa lain agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat tutur lainnya. Penggunaan suatu bahasa di lingkungan bahasa lain tidak dapat dihindarkan dari pengaruh bahasa lain.





Masyarakat tutur yang terbuka atau masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain akan mengalami peristiwa kontak bahasa.

Ikatan Mahasiswa Kebumen di Solo (Imakes) merupakan perkumpulan mahasiswa Kebumen di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam rangka menempuh pendidikan, mereka mengalami peristiwa kontak bahasa, yaitu pertemuan antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek standar. Penggunaan bahasa mahasiswa Kebumen dimungkinkan berubah karena pengaruh bahasa Jawa dialek standar. Penelitian yang dilakukan Suswandari (2009, 83) di Universitas Sebelas Maret Surakarta mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumasan oleh mahasiswa asli Banyumasan sudah mengalami pergeseran dialek karena lingkungan kampus yang beragam asal usul daerahnya.

Frekuensi dan durasi dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan tuturan yang satu dengan tuturan yang lainnya. Frekuensi digunakan untuk mengukur gelombang suara atau bunyi dalam hitungan per satuan waktu (Prihartono, 2013, 19), sedangkan durasi berkaitan dengan masalah panjang pendeknya atau lama singkatnya suatu bunyi (Chaer, 2013, 56). Frekuensi dan durasi dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan tuturan yang satu dengan tuturan yang lain. Pengukuran frekuensi dan durasi dapat dilakukan dengan bantuan program *Praat*. Dengan menggunakan program *Praat* versi 6.0.28, peneliti dapat mengetahui frekuensi dan durasi antara tuturan yang satu dan tuturan yang lainnya. Misalnya tuturan *Budi madang* ‘Budi makan’ antara mahasiswa semester dua, semester empat, semester enam, dan semester delapan mempunyai frekuensi dan durasi tuturan yang berbeda-beda, seperti Tabel 15.1. Tabel 15.2 menunjukkan bahwa penutur semester delapan memiliki durasi yang paling panjang, yaitu 0,798 Hz, sedangkan penutur semester dua memiliki durasi paling pendek, yaitu 0,582 Hz. Nada dasar dan nada final penutur laki-laki lebih rendah daripada penutur perempuan. Nada tertinggi penutur perempuan lebih tinggi daripada penutur laki-laki.

**Tabel 15.1** Durasi Deklaratif SP (Perempuan)

	Semester 2	Semester 4	Semester 6	Semester 8
Durasi Kalimat	0,582	0,683	0,721	0,798

**Tabel 15.2** Frekuensi Kalimat Berita SP (Hz)

No.	Kode Data	Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah
1.	Lk2 Semt 8	123.042	100.228	154.331	100.228
2.	Pr Semt 8	274.917	193.812	325.072	193.812
3.	Lk2 Semt 6	123.434	103.413	143.912	91.675
4.	Pr Semt 6	251.238	95.005	339.683	94.262





## B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai frekuensi dan durasi dalam bahasa daerah Banyumasan belum banyak dilakukan. Selain itu, tidak semua peneliti dapat mengerti dan melafalkan bahasa Jawa dialek Banyumasan sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti bahasa daerahnya sendiri. Menurut Wijana (2005, 159), bahasa Jawa dialek Banyumasan memiliki sejumlah leksikon, struktur fonemis, dan intonasi yang khas sehingga unsur-unsur tersebut dapat dibanggakan karena kesemuanya tidak mudah dikuasai oleh penutur bahasa standar. Kajian mengenai bahasa daerah menjadi salah satu upaya untuk melestarikan eksistensi bahasa daerah. Selain itu, kajian mengenai bahasa daerah juga dapat memperkenalkan dan menyebarkan bahasa tersebut ke berbagai wilayah di Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa Jawa dialek Banyumasan perlu dilakukan agar dapat memperkenalkan suatu bahasa dan menggali keunikan-keunikan yang dimiliki bahasa tersebut.

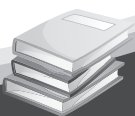
Dengan demikian, penelitian ini membahas mengenai frekuensi dan durasi tuturan bahasa Jawa dialek Banyumasan yang dituturkan oleh mahasiswa Kebumen di UNS. Dengan mengetahui frekuensi dan durasi tuturan tersebut akan diketahui perbedaan tuturan yang satu dengan tuturan yang lainnya.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai frekuensi dan durasi termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif karena melibatkan perhitungan angka-angka atau menggunakan prosedur statistik. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung prosodi deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data didapatkan dari subjek, yaitu mahasiswa Kebumen di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester dua, semester empat, semester enam, dan semester delapan.

Teknik penyediaan data penelitian ini diawali dengan membuat instrumen pengambilan data yang berupa dialog antara peneliti dan subjek. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen pengambilan data ini harus diuji coba untuk mengetahui keandalan dan kesahihan instrumen tersebut. Penyediaan data penelitian dilakukan dengan merekam tuturan subjek sesuai dengan instrumen pengambilan data yang telah dibuat.

Pengukuran dan pendeskripsian tuturan dilakukan dengan menggunakan tahapan dalam ancangan Institute voor Perceptie Onderzoek (IPO). IPO adalah sebuah badan kerja sama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada 1957 di Eindhoven, Belanda (Suryani & Darmayanti, 2012, 59). Berdasarkan ancangan IPO, terdapat tiga tahap dalam menganalisis fonetik akustik. Pertama, data produksi ujaran yang berupa tuturan dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan mahasiswa Kebumen di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kedua, pengolahan data yang berupa analisis akustik. Analisis





ini berupa pengukuran data menggunakan program *Praat* versi 6.0.28. Ketiga, uji validitas yang berupa penilaian mengenai tuturan-tuturan mana yang paling tepat untuk dianalisis. Tahap pengolahan data terdiri dari tahap pembersihan data, uji validitas data, pengodean data, segmentasi data, pengukuran ciri akustik, dan uji statistik. Dalam uji statistik, terdapat batas-batas untuk mengetahui signifikansi pengukuran akustik. Pengukuran dianggap bermakna apabila angka signifikansi uji statistik lebih kecil atau sama dengan 0,05 (Sugiyono, 2003, 71).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Frekuensi

#### a. Pembahasan Berdasarkan Jenis Kelamin

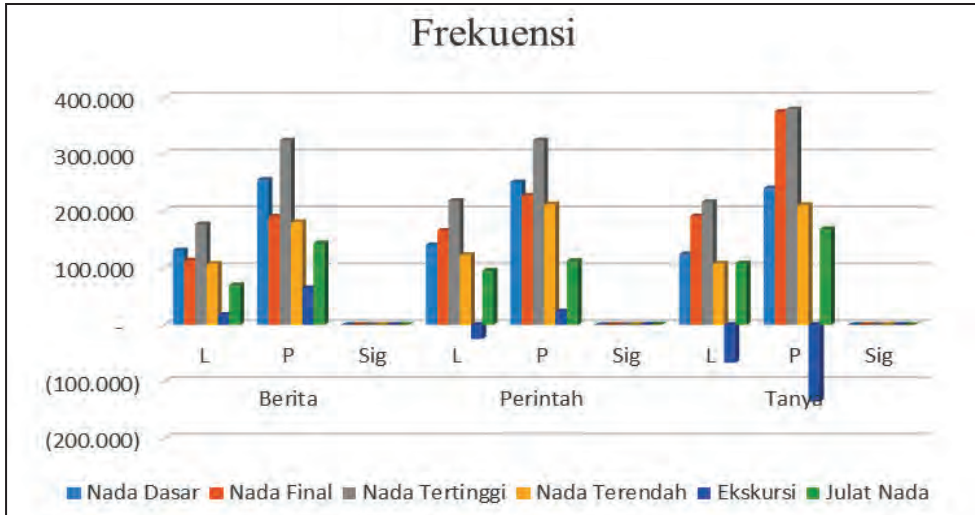
##### 1) Kalimat SP

Berdasarkan Tabel 15.3, penutur perempuan memiliki frekuensi lebih tinggi daripada penutur laki-laki dalam menuturkan kalimat *Budi madang*, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah kalimat berita menunjukkan angka 0,000 dan 0,001 ( $p < 0,01$ ) sehingga memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Penuturan kalimat perintah memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara penutur laki-laki dengan penutur perempuan, kecuali nada final yang tidak memiliki perbedaan atau sama. Nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah kalimat tanya menunjukkan angka 0,000 ( $p < 0,01$ ) sehingga memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan frekuensi antara penutur laki-laki dan penutur perempuan lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 15.1.

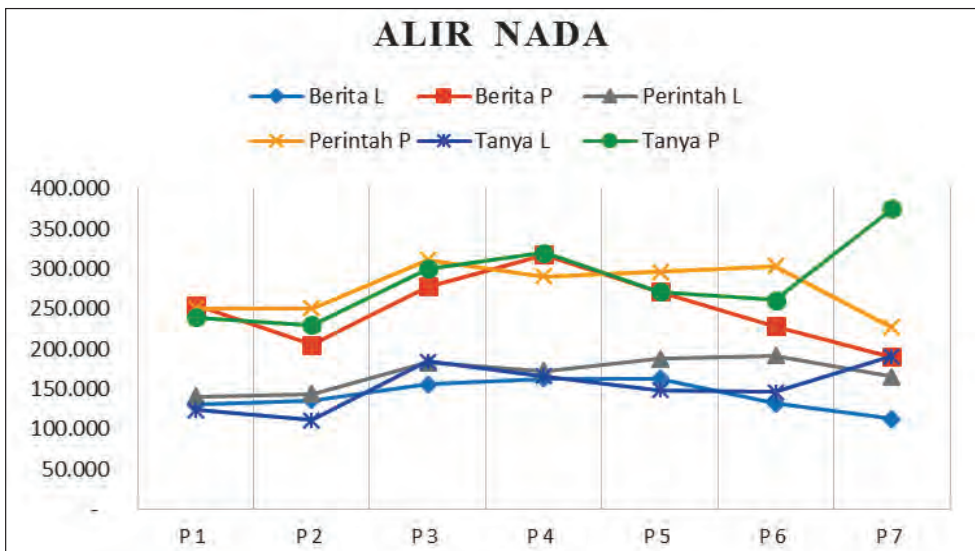
**Tabel 15.3** Rata-rata Frekuensi Kalimat SP (Hz)

		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskursi	Julat Nada
Berita	L	130.893	113.302	177.118	107.572	17.592	69.546
	P	255.298	190.608	324.399	180.765	64.690	143.634
	Sig.	0,000	0,001	0,000	0,001	0,018	0,009
Perintah	L	140.513	165.468	218.341	123.138	-24.954	95.203
	P	250.918	227.363	324.733	212.364	23.555	112.369
	Sig.	0,000	0,056	0,000	0,004	0,101	0,510
Tanya	L	124.216	191.182	216.162	107.898	-66.928	108.264
	P	240.160	375.257	379.363	210.937	-135.098	168.426
	Sig.	0,000	0,000	0,000	0,000	0,048	0,063





**Gambar 15.1** Rata-Rata Frekuensi Kalimat SP (Hz)

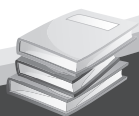


**Gambar 15.2** Alir Nada Kalimat SP (Hz)

Gambar 15.2 memperlihatkan bahwa alir nada penutur perempuan lebih melodis daripada penutur laki-laki. Kalimat berita dan kalimat perintah diakhiri dengan nada menurun (ekskursi negatif), sedangkan kalimat tanya diakhiri dengan nada naik (ekskursi positif).

## 2) Kalimat SPO

Penutur laki-laki dan penutur perempuan memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam menuturkan kalimat *Budi madang sega*, baik kalimat berita, perintah, dan tanya. Hal tersebut karena nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi,



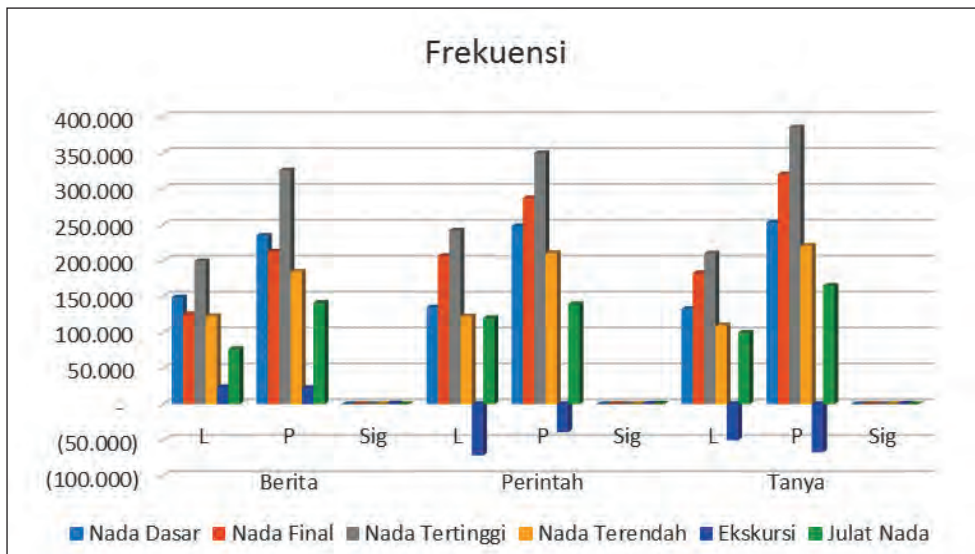


dan nada terendah memiliki angka lebih kecil daripada 0,01 ( $p < 0,01$ ), kecuali nada final kalimat perintah yang memiliki angka signifikansi 0,098 ( $p > 0,05$ ) (Tabel 15.4). Perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada Gambar 15.3.

Naik turunnya suatu nada dapat dilihat dari alir nadanya. Alir nada penutur perempuan lebih melodis daripada penutur laki-laki, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Kalimat berita dituturkan dengan nada akhir menurun (ekskursi negatif), sedangkan kalimat perintah dan tanya dituturkan dengan nada akhir naik (ekskursi positif). Naik turunnya nada dapat dilihat pada Gambar 15.4.

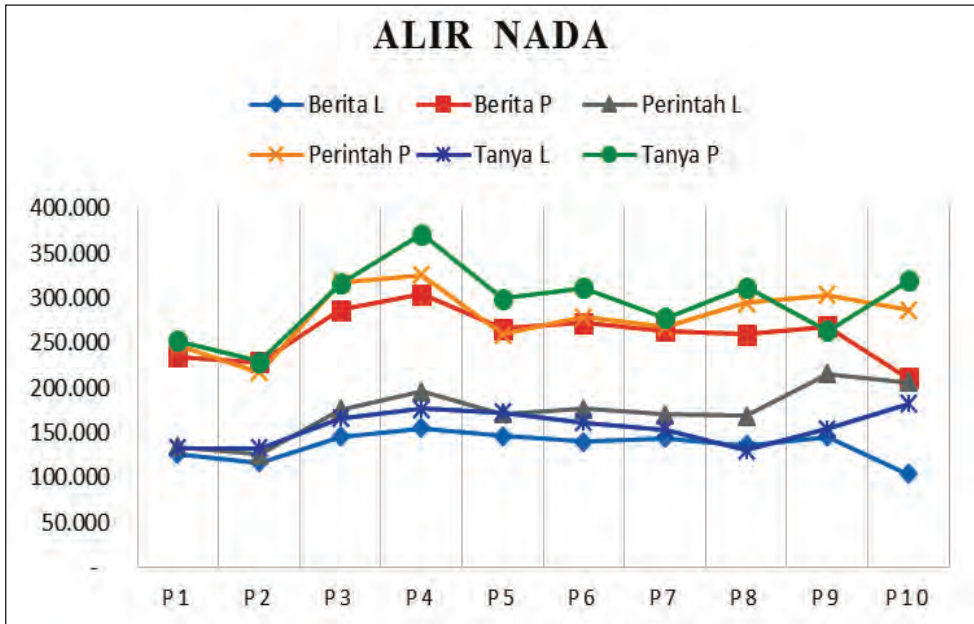
Tabel 15.4 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPO (Hz)

		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskursi	Julat Nada
Berita	L	148.719	125.059	199.062	122.535	23.661	76.527
	P	234.753	212.412	325.747	184.485	22.341	141.262
	Sig.	0,001	0,026	0,001	0,003	0,955	0,038
Perintah	L	134.765	206.173	241.939	122.246	-71.408	119.693
	P	247.799	286.789	349.688	210.606	-38.990	139.082
	Sig.	0,000	0,098	0,005	0,00	0,492	0,567
Tanya	L	132.562	182.570	209.662	110.197	-50.008	99.465
	P	252.871	319.937	385.304	220.591	-67.067	164.713
	Sig.	0,000	0,000	0,000	0,000	0,553	0,037



Gambar 15.3 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPO (Hz)





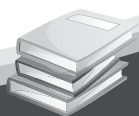
**Gambar 15.4** Alir Nada Kalimat SPO (Hz)

### 3) Kalimat SPOK

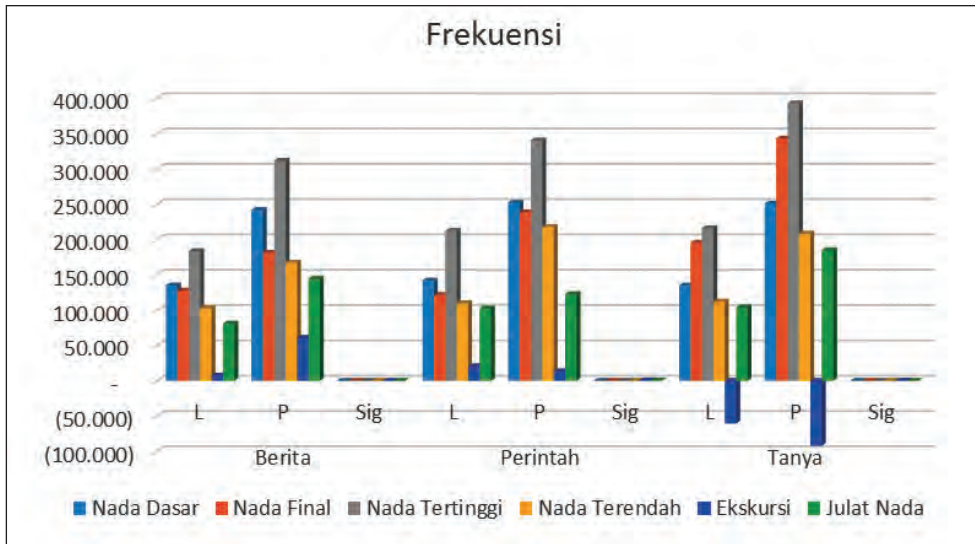
Penuturan kalimat *Budi madang sega nang warung* juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara penutur laki-laki dan penutur perempuan, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah memiliki angka lebih kecil daripada 0,01 ( $p < 0,01$ ), kecuali nada final kalimat berita yang memiliki angka signifikansi 0,046 ( $p < 0,05$ ) (Tabel 15.5). Perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada Gambar 15.5.

**Tabel 15.5** Rata-rata Frekuensi Kalimat SPOK (Hz)

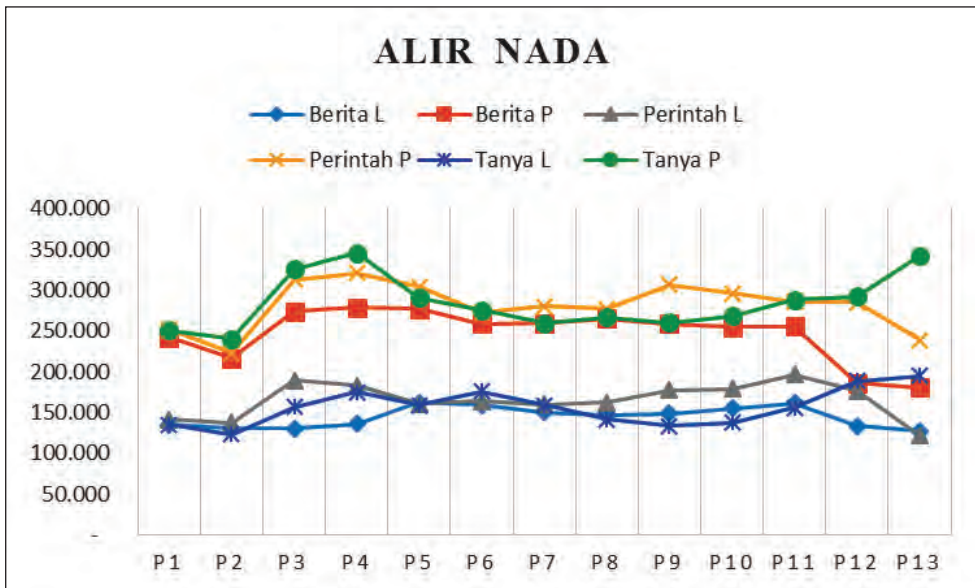
		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskusi	Julat Nada
<b>Berita</b>	L	134.988	127.713	183.515	102.742	7.275	80.773
	P	241.902	181.150	311.557	167.339	60.751	144.218
	Sig.	0,000	0,046	0,000	0,003	0,022	0,007
<b>Perintah</b>	L	141.964	121.449	212.275	109.911	20.515	102.364
	P	252.120	238.746	340.284	217.718	13.373	122.566
	Sig.	0,000	0,000	0,000	0,000	0,718	0,389
<b>Tanya</b>	L	134.998	195.464	215.871	112.064	-60.466	103.807
	P	250.841	343.097	392.857	208.293	-92.257	184.565
	Sig.	0,000	0,001	0,000	0,001	0,324	0,061







Gambar 15.5 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPOK (Hz)



Gambar 15.6 Alir Nada Kalimat SP (Hz)

Gambar 15.6 menunjukkan bahwa alir nada penutur perempuan lebih melodis daripada penutur laki-laki. Kalimat berita dan kalimat perintah diakhiri dengan nada menurun (ekskursi negatif), sedangkan kalimat tanya diakhiri dengan nada naik (ekskursi positif).





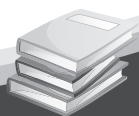
### b. Pembahasan Berdasarkan Semester

#### 1) Kalimat SP

Penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua memiliki frekuensi yang sama dalam menuturkan kalimat *Budi madang*, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Hal tersebut karena nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah kalimat berita, perintah, dan tanya memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ) antara semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua (Tabel 15.6). Gambar rata-rata frekuensi kalimat *Budi madang* penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dapat dilihat pada Gambar 15.7.

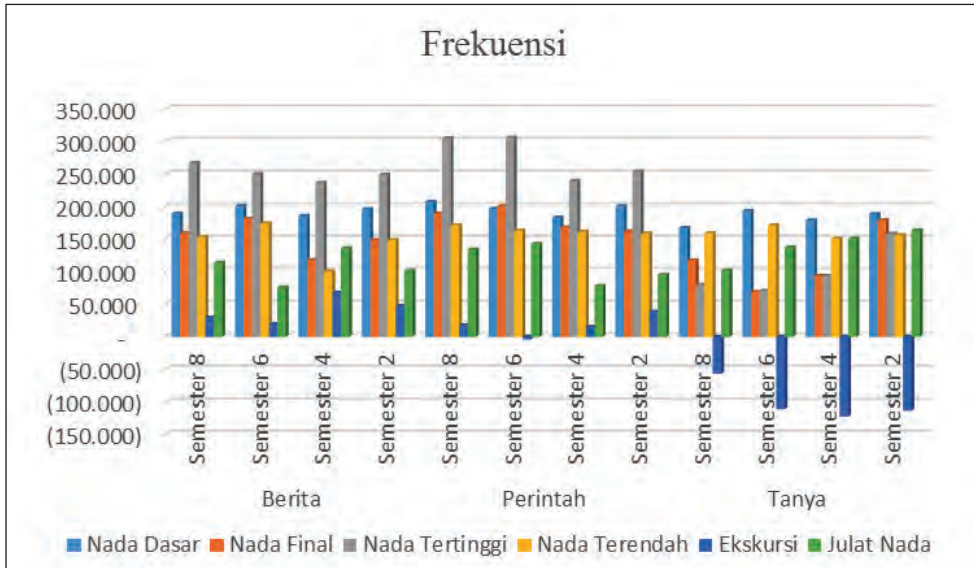
**Tabel 15.6** Rata-Rata Frekuensi Kalimat SP (Hz)

		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskursi	Julat Nada
<b>Berita</b>	Semester 8	189.385	159.696	267.088	153.325	29.690	113.763
	Semester 6	200.884	181.517	250.156	174.373	19.368	75.782
	Semester 4	185.853	118.114	236.552	100.481	67.739	136.071
	Semester 2	196.260	148.494	249.239	148.494	47.767	100.745
	Sig.	0,991	0,410	0,975	0,239	0,356	0,601
<b>Perintah</b>	Semester 8	207.494	189.735	305.331	171.339	17.758	133.992
	Semester 6	196.667	200.619	306.062	163.251	-3.952	142.812
	Semester 4	183.326	167.902	239.741	161.714	15.425	78.027
	Semester 2	200.680	162.135	253.985	158.955	38.545	95.030
	Sig.	0,960	0,882	0,552	0,994	0,504	0,119
<b>Tanya</b>	Semester 8	167.352	116.977	80.217	159.300	-56.847	101.608
	Semester 6	193.533	68.963	70.727	171.410	-111.259	137.477
	Semester 4	179.077	93.717	93.717	150.780	-122.586	150.884
	Semester 2	188.790	178.847	158.456	156.181	-113.360	163.413
	Sig.	0,949	0,743	0,872	0,971	0,576	0,594

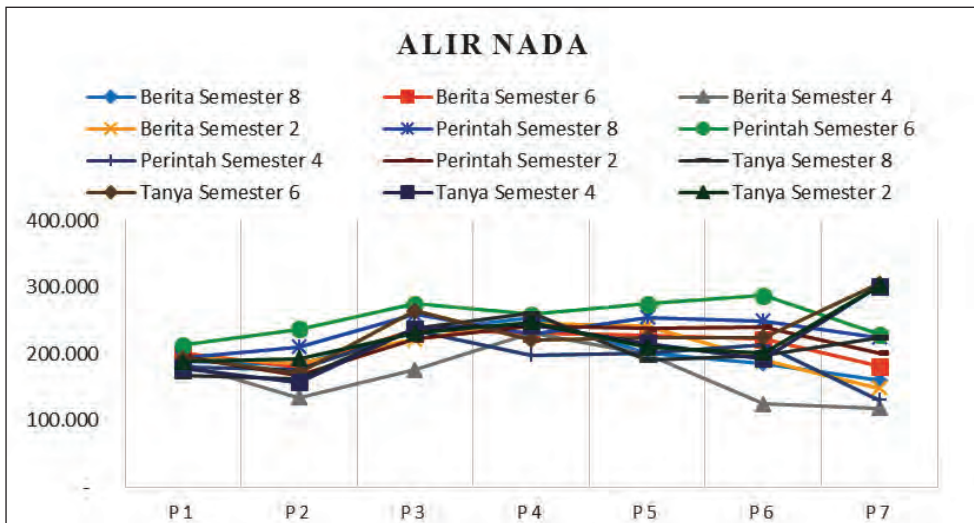




Penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua mengakhiri kalimat berita dan perintah dengan nada menurun (ekskursi negatif). Kalimat tanya dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan nada naik di akhir kalimat (ekskursi positif). Naik turunnya nada dapat dilihat pada gambar alir nada pada Gambar 15.8.



Gambar 15.7 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SP (Hz)



Gambar 15.8 Alir Nada Kalimat SP (Hz)



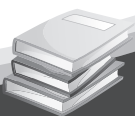


## 2) Kalimat SPO

Kalimat *Budi madang sega*, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya juga dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan frekuensi yang sama. Nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah kalimat berita, perintah, dan tanya senilai lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak terdapat perbedaan (sama) antara frekuensi penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua (Tabel 15.7). Gambar rata-rata frekuensi antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dapat dilihat pada Gambar 15.9.

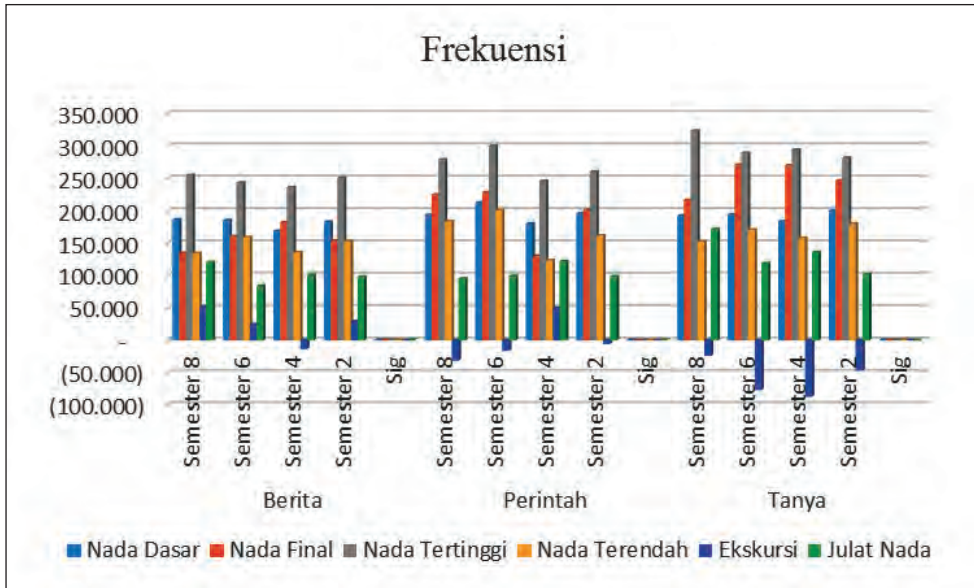
**Tabel 15.7** Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPO (Hz)

		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskursi	Julat Nada
<b>Berita</b>	Semester 8	186.508	134.637	255.011	134.637	51.871	120.374
	Semester 6	185.335	160.543	243.445	159.342	24.792	84.102
	Semester 4	168.942	182.159	236.625	136.094	-13.218	100.531
	Semester 2	183.144	153.925	251.194	152.992	29.218	98.202
	Sig.	0,977	0,839	0,994	0,882	0,200	0,842
<b>Perintah</b>	Semester 8	193.769	225.028	279.184	183.893	-31.258	95.291
	Semester 6	212.665	228.616	300.257	201.116	-15.951	99.141
	Semester 4	180.414	130.563	246.103	124.002	49.851	122.102
	Semester 2	196.015	201.457	260.604	161.994	-5.442	98.610
	Sig.	0,921	0,107	0,715	0,376	0,238	0,887
<b>Tanya</b>	Semester 8	192.757	216.702	323.912	152.395	-23.945	171.517
	Semester 6	194.527	271.090	289.573	170.708	-76.562	118.866
	Semester 4	183.537	270.467	294.470	158.198	-86.930	136.272
	Semester 2	200.044	246.756	281.977	180.275	-46.711	101.701
	Sig.	0,990	0,836	0,953	0,933	0,378	0,473

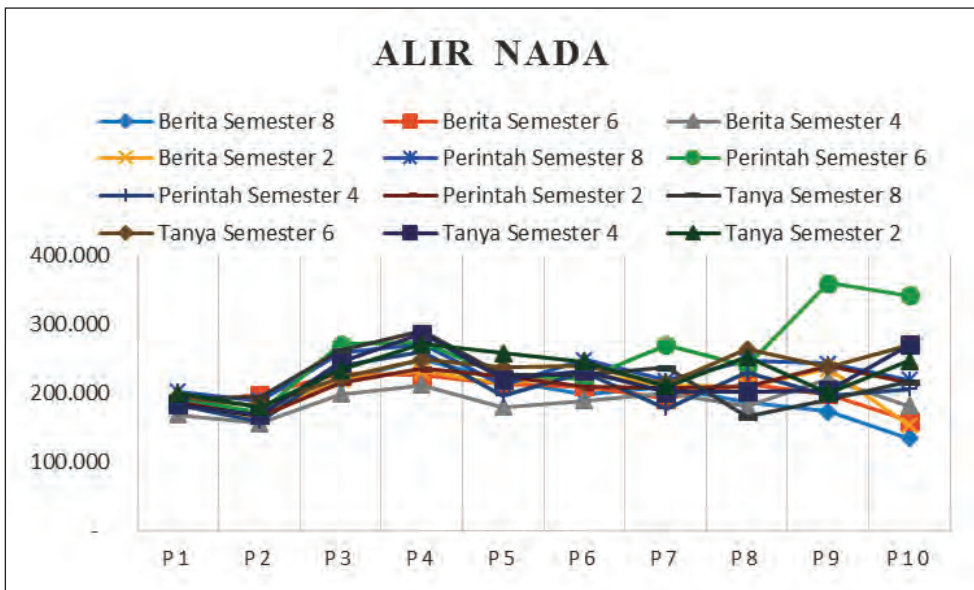




Kalimat berita dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan nada menurun di akhir kalimat (ekskursi negatif). Kalimat perintah dan kalimat tanya dituturkan dengan nada naik di akhir kalimat (ekskursi positif) oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua. Naik turunnya nada dapat dilihat pada Gambar 15.10.



Gambar 15.9 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPO (Hz)



Gambar 15.10 Alir Nada Kalimat SPO (Hz)



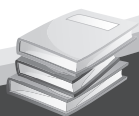


### 3) Kalimat SPOK

Penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua memiliki frekuensi yang sama dalam menuturkan kalimat *Budi madang sega nang warung*, baik kalimat berita, perintah, dan tanya. Nilai signifikansi nada dasar, nada final, nada tertinggi, dan nada terendah kalimat berita, perintah, dan tanya senilai lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak terdapat perbedaan (sama) (Tabel 15.8). Gambar rata-rata frekuensi dapat dilihat pada Gambar 15.11.

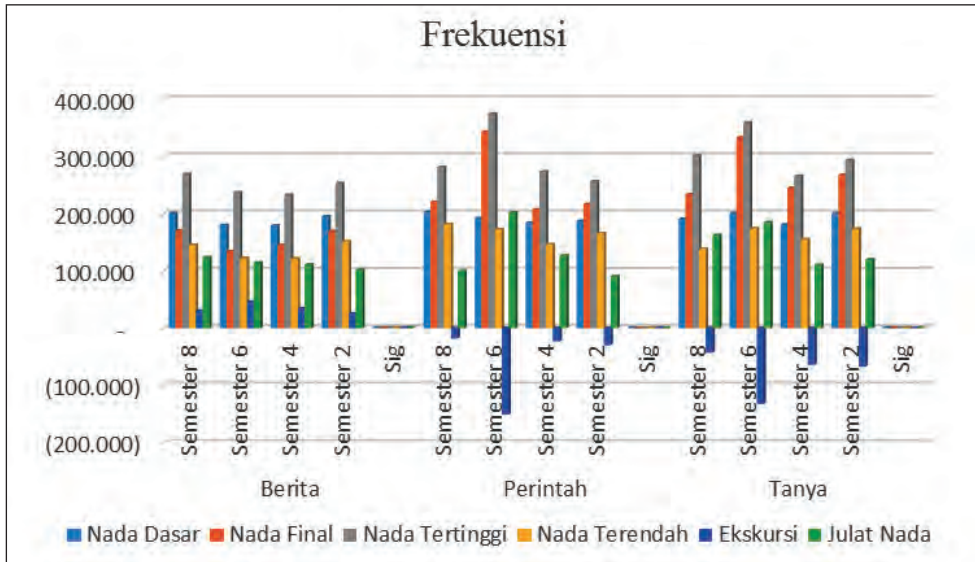
**Tabel 15.8** Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPOK (Hz)

		Nada Dasar	Nada Final	Nada Tertinggi	Nada Terendah	Ekskursi	Julat Nada
<b>Berita</b>	Semester 8	200.388	170.086	268.483	145.204	30.303	123.279
	Semester 6	179.703	133.906	236.527	122.528	45.797	113.999
	Semester 4	178.968	144.491	232.477	121.446	34.477	111.031
	Semester 2	194.720	169.244	252.656	150.982	25.476	101.674
	Sig	0,950	0,765	0,912	0,789	0,956	0,952
<b>Perintah</b>	Semester 8	202.468	220.225	280.707	181.550	-17.757	99.156
	Semester 6	191.948	342.549	373.857	172.195	-150.601	201.662
	Semester 4	183.997	206.942	272.713	146.337	-22.945	126.376
	Semester 2	186.716	216.209	255.978	165.621	-29.493	90.356
	Sig.	0,980	0,147	0,184	0,812	0,937	0,039
<b>Tanya</b>	Semester 8	190.721	233.341	300.690	138.543	-42.621	162.147
	Semester 6	200.234	332.275	358.423	173.922	-132.041	184.502
	Semester 4	180.638	244.455	265.283	154.852	-63.818	110.431
	Semester 2	200.084	267.052	293.062	173.396	-66.967	119.666
	Sig.	0,972	0,548	0,706	0,850	0,198	0,610

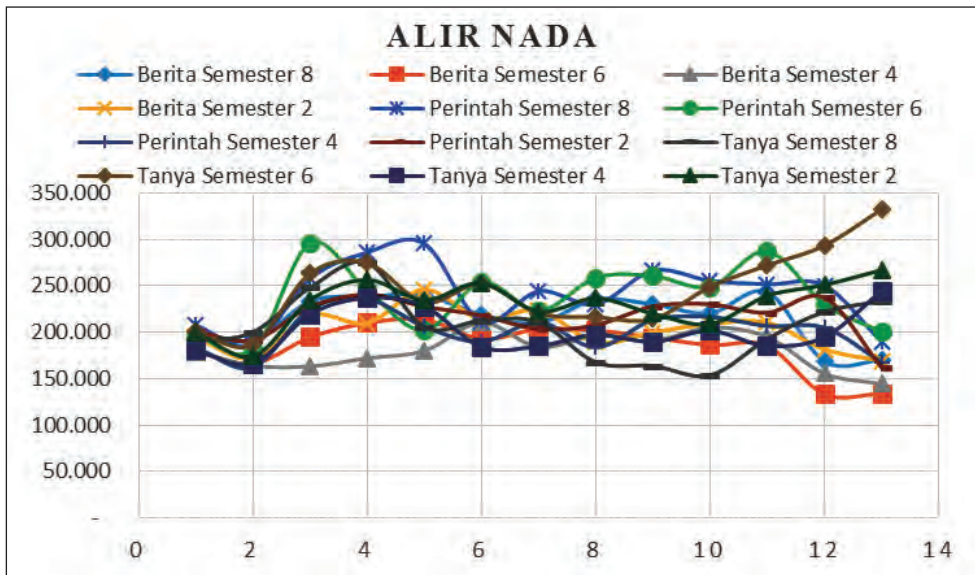




Gambar 15.12 memperlihatkan bahwa kalimat berita dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan nada menurun di akhir kalimat (ekskursi negatif). Kalimat perintah dan kalimat tanya dituturkan dengan nada naik di akhir kalimat (ekskursi positif) oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua.



Gambar 15.11 Rata-Rata Frekuensi Kalimat SPOK (Hz)



Gambar 15.12 Alir Nada Kalimat SP (Hz)





## 2. Durasi

### a. Pembahasan Berdasarkan Jenis Kelamin

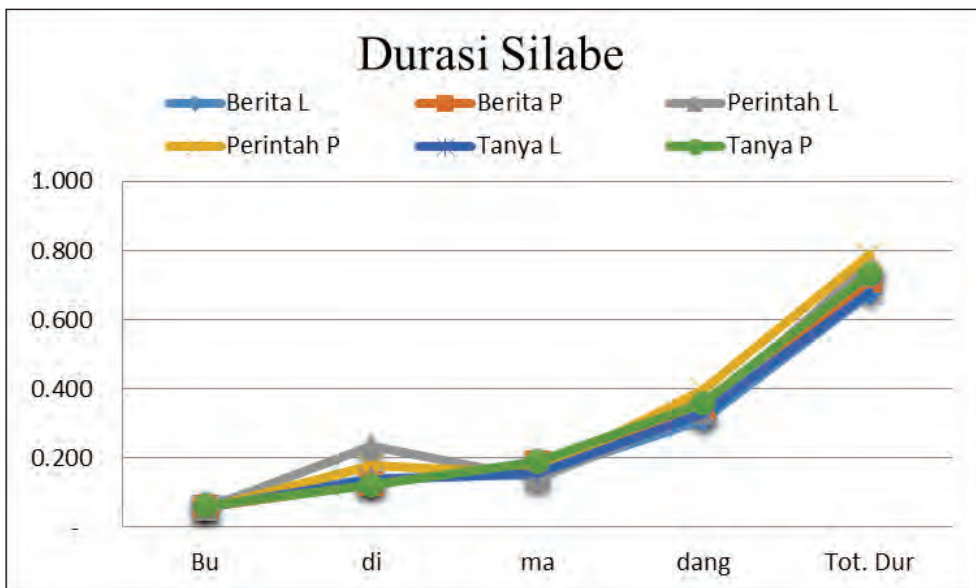
#### 1) Kalimat SP

Dalam menuturkan kalimat *Budi matang*, baik kalimat berita, perintah, dan tanya penutur laki-laki dan penutur perempuan memiliki durasi yang sama. Hal tersebut karena durasi kalimat berita, perintah, dan tanya memiliki angka signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Tabel 15.19).

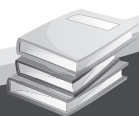
Namun, terdapat silabel yang memengaruhi total durasi antara penutur laki-laki dengan penutur perempuan, yaitu silabel [ma] untuk kalimat berita dan kalimat tanya. Gambar rata-rata frekuensi antara penutur laki-laki dengan perempuan dapat dilihat pada Gambar 15.13.

**Tabel 15.9** Rata-Rata Durasi Kalimat SP (Hz)

		Bu	di	ma	dang	Tot. Dur.
Berita	L	0,070	0,142	0,153	0,311	0,676
	P	0,058	0,125	0,186	0,344	0,714
	Sig.	0,274	0,207	0,005	0,317	0,373
Perintah	L	0,055	0,235	0,139	0,332	0,761
	P	0,056	0,179	0,156	0,398	0,789
	Sig.	0,994	0,037	0,144	0,065	0,568
Tanya	L	0,059	0,138	0,154	0,328	0,679
	P	0,060	0,123	0,189	0,360	0,731
	Sig.	0,968	0,251	0,005	0,295	0,198



**Gambar 15.13** Rata-Rata Durasi Kalimat SP (Hz)







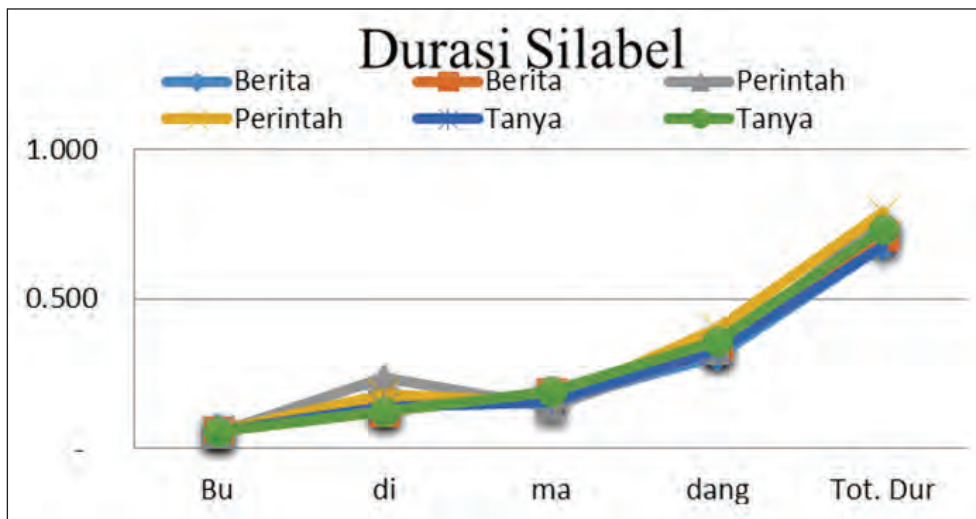
2) Kalimat SPO

Penutur laki-laki dan perempuan memiliki durasi yang sama dalam menuturkan kalimat berita *Budi madang*. Tuturan kalimat perintah dan tanya *Budi madang* memiliki perbedaan yang signifikan antara penutur laki-laki dan perempuan. Silabel [ma] memengaruhi total durasi kalimat perintah karena memiliki nilai signifikansi 0,012 ( $p < 0,05$ ) (Tabel 15.10).

Silabel [ma], [dang], dan [ga] juga memengaruhi total durasi kalimat tanya karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Perbedaan durasi dapat dilihat pada Gambar 15.14.

Tabel 15.10 Rata-Rata Durasi Kalimat SPO (Hz)

		Bu	di	ma	dang	se	ga	Tot. Dur.
Berita	L	0,062	0,139	0,122	0,164	0,100	0,303	0,889
	P	0,053	0,120	0,130	0,170	0,106	0,320	0,899
	Sig.	0,231	0,070	0,355	0,677	0,573	0,723	0,856
Perintah	L	0,056	0,173	0,125	0,141	0,075	0,315	0,884
	P	0,062	0,181	0,146	0,166	0,088	0,323	0,967
	Sig.	0,385	0,674	0,012	0,074	0,126	0,715	0,039
Tanya	L	0,053	0,119	0,118	0,155	0,085	0,286	0,816
	P	0,049	0,115	0,132	0,178	0,095	0,341	0,909
	Sig.	0,445	0,697	0,020	0,047	0,296	0,045	0,029



Gambar 15.14 Rata-Rata Durasi Kalimat SPO (Hz)



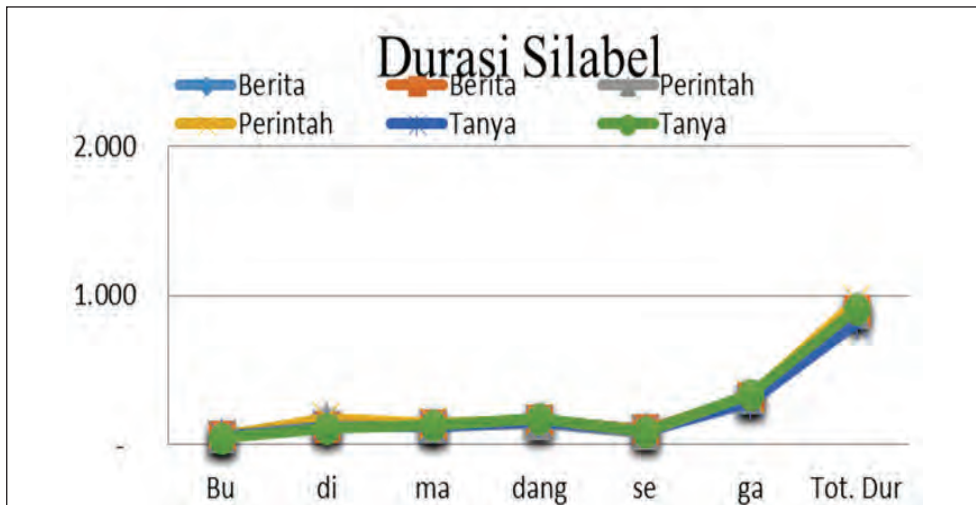


### 3) Kalimat SPOK

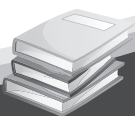
Kalimat berita dan kalimat tanya *Budi madang* dituturkan dengan total durasi yang sama antara penutur laki-laki dan penutur perempuan. Namun, terdapat silabel yang memengaruhi total durasi tersebut, yaitu silabel [se] untuk kalimat berita dan silabel [di], [ga] [wa] untuk kalimat tanya (Tabel 15.11). Total durasi kalimat perintah memiliki perbedaan yang signifikan dan terdapat silabel yang memengaruhi total durasi, yaitu silabel [ga] dan [wa]. Rata-rata durasi antara penutur laki-laki dan penutur perempuan dapat dilihat pada Gambar 15.15.

**Tabel 15.11** Rata-Rata Durasi Kalimat SPOK (Hz)

		Bu	di	ma	dang	se	ga	nang	wa	rung	Tot. Dur.
<b>Berita</b>	L	0,059	0,134	0,124	0,158	0,082	0,126	0,153	0,149	0,246	1,231
	P	0,065	0,118	0,138	0,153	0,115	0,157	0,182	0,149	0,246	1,322
	Sig.	0,574	0,303	0,062	0,720	0,001	0,133	0,061	1,000	0,988	0,238
<b>Perintah</b>	L	0,058	0,196	0,127	0,154	0,078	0,128	0,142	0,105	0,277	1,266
	P	0,067	0,182	0,131	0,158	0,087	0,169	0,161	0,131	0,290	1,377
	Sig.	0,166	0,510	0,702	0,789	0,336	0,004	0,087	0,020	0,578	0,053
<b>Tanya</b>	L	0,069	0,133	0,113	0,141	0,084	0,125	0,150	0,123	0,247	1,184
	P	0,056	0,105	0,125	0,144	0,093	0,160	0,141	0,152	0,245	1,221
	Sig.	0,056	0,021	0,162	0,849	0,115	0,005	0,295	0,041	0,944	0,462



**Gambar 15.15** Rata-rata Durasi Kalimat SPOK (Hz)





**b. Pembahasan Berdasarkan Semester**

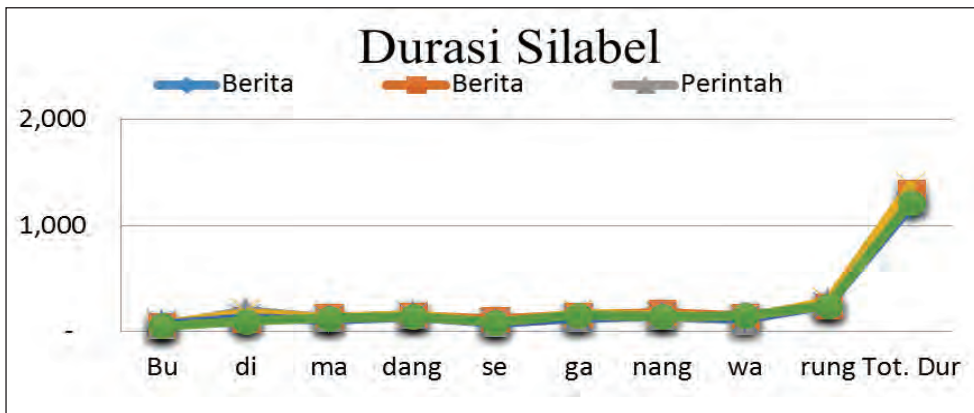
1) Kalimat SP

Penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam menuturkan kalimat berita *Budi madang*. Angka signifikansi kalimat berita senilai 0,000 ( $p < 0,01$ ). Kalimat perintah dan kalimat tanya dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan durasi yang sama karena memiliki angka signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Tabel 15.12).

Namun, terdapat silabel [Bu] dan [ma] yang memengaruhi total durasi kalimat tanya *Budi madang*. Rata-rata durasi kalimat SP antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dapat dilihat pada Gambar 15.16.

**Tabel 15.12** Rata-rata Durasi Kalimat SP (Hz)

		Bu	di	ma	dang	Tot. Dur.
<b>Berita</b>	Semester 8	0,091	0,125	0,180	0,400	0,795
	Semester 6	0,052	0,153	0,174	0,333	0,711
	Semester 4	0,065	0,139	0,162	0,317	0,682
	Semester 2	0,049	0,118	0,164	0,260	0,591
	Sig.	0,007	0,260	0,770	0,006	0,000
<b>Perintah</b>	Semester 8	0,068	0,225	0,158	0,422	0,872
	Semester 6	0,044	0,225	0,122	0,367	0,758
	Semester 4	0,055	0,179	0,157	0,368	0,759
	Semester 2	0,054	0,199	0,154	0,304	0,710
	Sig.	0,072	0,612	0,070	0,130	0,072
<b>Tanya</b>	Semester 8	0,082	0,144	0,179	0,383	1,425
	Semester 6	0,054	0,129	0,197	0,374	1310
	Semester 4	0,049	0,121	0,160	0,332	1,302
	Semester 2	0,053	0,128	0,150	0,289	1,248
	Sig.	0,015	0,684	0,048	0,070	0,175



**Gambar 15.16** Rata-Rata Durasi Kalimat SP (Hz)





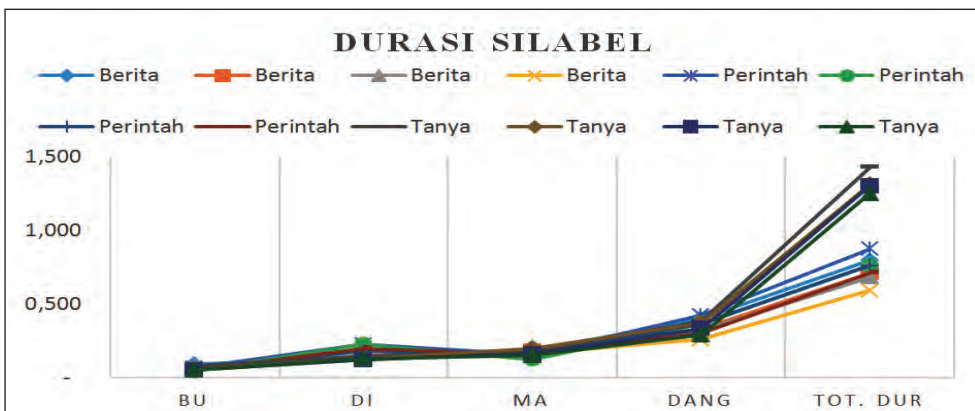
## 2) Kalimat SPO

Durasi kalimat berita dan kalimat perintah *Budi madang sega* memiliki perbedaan yang signifikan antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua. Angka signifikansi total durasi kalimat berita senilai 0,000 ( $p < 0,01$ ), sedangkan kalimat perintah senilai 0,039 ( $p < 0,05$ ) (Tabel 15.13).

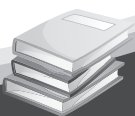
Silabel yang memengaruhi total durasi kalimat berita adalah silabel [Bu], [ma], dan [ga], sedangkan silabel [ga] untuk kalimat perintah. Durasi kalimat tanya tidak memiliki perbedaan atau sama antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua. Rata-rata durasi antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dapat dilihat pada Gambar 15.17.

**Tabel 15.13** Rata-rata Durasi Kalimat SPO (Hz)

		Bu	di	ma	dang	se	ga	Tot. Dur.
Berita	Semester 8	0,075	0,137	0,121	0,172	0,103	0,417	1,023
	Semester 6	0,054	0,137	0,146	0,175	0,083	0,344	0,939
	Semester 4	0,053	0,137	0,113	0,161	0,115	0,267	0,846
	Semester 2	0,048	0,106	0,125	0,161	0,111	0,219	0,770
	Sig.	0,007	0,083	0,021	0,810	0,122	0,003	0,000
Perintah	Semester 8	0,071	0,206	0,134	0,160	0,089	0,354	1,012
	Semester 6	0,055	0,189	0,131	0,145	0,076	0,331	0,925
	Semester 4	0,056	0,149	0,139	0,160	0,086	0,313	0,904
	Semester 2	0,055	0,165	0,137	0,149	0,075	0,280	0,860
	Sig.	0,286	0,174	0,934	0,856	0,598	0,058	0,039
Tanya	Semester 8	0,056	0,128	0,125	0,174	0,097	0,358	0,937
	Semester 6	0,052	0,125	0,131	0,172	0,082	0,308	0,869
	Semester 4	0,047	0,102	0,121	0,159	0,098	0,314	0,841
	Semester 2	0,048	0,112	0,124	0,160	0,085	0,274	0,802
	Sig.	0,496	0,281	0,748	0,757	0,493	0,179	0,172



**Gambar 15.17** Rata-rata Durasi Kalimat SPO (Hz)





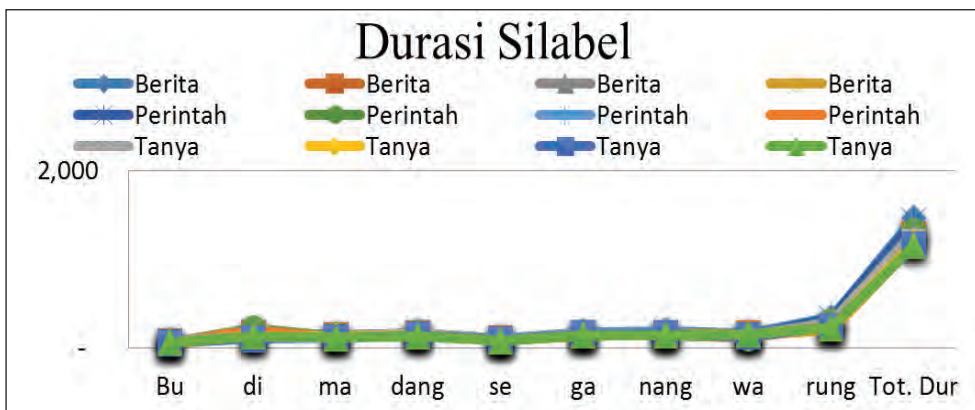
3) Kalimat SPOK

Penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam menuturkan kalimat berita *Budi madang sega nang warung*. Angka signifikansi kalimat berita senilai 0,010 ( $p=0,01$ ) (Tabel 15.14).

Kalimat perintah dan kalimat tanya dituturkan oleh penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan durasi yang sama. Namun, terdapat silabel [rung] yang memengaruhi total durasi kalimat perintah. Rata-rata durasi kalimat SPOK dapat dilihat pada Gambar 15.18.

Tabel 15.14 Rata-Rata Durasi Kalimat SPOK (Hz)

		Bu	di	ma	dang	se	ga	nang	wa	rung	Tot. Dur.
Berita	Semester 8	0,080	0,125	0,129	0,164	0,104	0,171	0,186	0,165	0,339	1,462
	Semester 6	0,059	0,151	0,129	0,149	0,101	0,134	0,157	0,148	0,234	1,262
	Semester 4	0,056	0,113	0,132	0,159	0,095	0,141	0,172	0,131	0,222	1,220
	Semester 2	0,051	0,114	0,133	0,149	0,095	0,121	0,155	0,154	0,189	1,162
	Sig.	0,136	0,218	0,974	0,839	0,949	0,378	0,467	0,276	0,000	0,010
Perintah	Semester 8	0,071	0,180	0,143	0,163	0,089	0,159	0,163	0,128	0,331	1,425
	Semester 6	0,054	0,219	0,124	0,146	0,079	0,143	0,141	0,112	0,293	1,310
	Semester 4	0,064	0,168	0,131	0,154	0,085	0,156	0,158	0,115	0,271	1,302
	Semester 2	0,062	0,189	0,118	0,162	0,079	0,135	0,145	0,118	0,241	1,248
	Sig.	0,257	0,346	0,321	0,872	0,859	0,707	0,509	0,841	0,015	0,175
Tanya	Semester 8	0,075	0,123	0,131	0,155	0,099	0,155	0,152	0,140	0,280	1,309
	Semester 6	0,060	0,130	0,122	0,145	0,082	0,134	0,143	0,138	0,238	1,192
	Semester 4	0,056	0,101	0,112	0,140	0,093	0,146	0,147	0,123	0,235	1,152
	Semester 2	0,059	0,122	0,111	0,130	0,080	0,136	0,141	0,149	0,230	1,156
	Sig.	0,128	0,423	0,303	0,737	0,075	0,683	0,868	0,679	0,447	0,053



Gambar 15.18 Rata-Rata Durasi Kalimat SPOK (Hz)





## E. PENUTUP

Masyarakat tutur yang terbuka atau masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain akan mengalami peristiwa kontak bahasa. Mahasiswa Kebumen di UNS mengalami peristiwa kontak bahasa, yaitu antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dengan bahasa Jawa dialek standar. Hasil pengukuran SPSS terhadap mahasiswa Kebumen di UNS menunjukkan bahwa frekuensi tuturan laki-laki dan tuturan perempuan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya berpola SP, SPO, dan SPOK. Frekuensi antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua tidak memiliki perbedaan atau sama, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya berpola SP, SPO, dan SPOK.

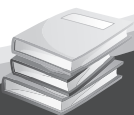
Kalimat berita dituturkan dengan nada menurun oleh penutur laki-laki dan penutur perempuan semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua. Penutur laki-laki menuturkan kalimat perintah dengan nada naik, sedangkan penutur perempuan dengan nada menurun. Penutur semester delapan, semester enam, dan semester dua menuturkan kalimat perintah dengan nada naik. Kalimat tanya dituturkan oleh penutur laki-laki dan penutur perempuan semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua dengan nada naik.

Durasi kalimat SP tidak memiliki perbedaan antara penutur laki-laki dan perempuan, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Kalimat SPO berita tidak memiliki perbedaan, sedangkan kalimat perintah dan tanya memiliki perbedaan yang signifikan. Kalimat SPOK berita dan tanya tidak memiliki perbedaan, sedangkan kalimat perintah memiliki perbedaan yang signifikan.

Durasi kalimat SP memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua, sedangkan kalimat perintah dan tanya tidak memiliki perbedaan. Kalimat SPO berita dan perintah memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan kalimat tanya tidak memiliki perbedaan. Kalimat SPOK berita memiliki perbedaan yang sangat signifikan, sedangkan kalimat perintah dan tanya tidak memiliki perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihartono, W. (2013). *Ciri akustik tuturan modus deklaratif bahasa Jawa penutur di Medan (Perbandingan dengan ciri akustik tuturan modus deklaratif bahasa Jawa penutur di Solo)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2003). *Pedoman penelitian bahasa lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryani, Y., & Darmayanti, N. (2012). Kemahiran berbahasa Indonesia penutur Korea: Kajian prosodi dengan pendekatan fonetik eksperimental. *Sigma-Mu*, 4(2). Bandung: Universitas Padjadjaran.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Suswandari, M. (2009). *Identitas dialek Banyumasan sebagai sebuah konstruksi budaya: Studi penggunaan dialek Banyumasan di kalangan mahasiswa asli Banyumasan yang belajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Tim KBBI. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan Kesepuluh Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I D. P. (2005). Pemertahanan dialek Banyumas terhadap dominasi dialek Solo-Yogya. *Humaniora* 17(2), 154–159. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.





**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 08.15–09.45  
Ruang : 2  
Pemakalah : Sri Winarti, Tomi Wahyu Septarianto, Dewi Setyowati  
Pemandu : Dra. Menuk Hardaniwati, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho  
Jumlah peserta : 22 orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1) Sri Winarti: “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD di Kota Kupang, Provinsi NTT”**

- a) Masalah penelitian: 1) bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Kupang?; 2) aspek kosakata apa sajakah yang dikuasai oleh siswa SD di kota tersebut?; 3) bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD itu ditinjau dari aspek kosakatanya?
- b) Metode yang digunakan ialah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.
- c) Temuan yang didapat ialah tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Kupang berada pada kategori cukup, atau dapat juga dikatakan berada pada kategori baik karena perbandingan jumlah siswa yang berada pada kategori baik dan kategori cukup hampir sama banyak. Pada penelitian ini, ada sembilan aspek yang dilihat tingkat penguasaan kosakatanya, yaitu nomina, verba, adjektiva, kata tugas, uraian makna, sinonim, antonim, kata dasar, dan kata tugas. Jika ditinjau dari aspeknya, kosakata yang paling dikuasai siswa SD di Kota Kupang ialah adjektiva dan kata dasar. Sebaliknya, kosakata yang kurang dikuasai ialah antonim.







**2) Tomi Wahyu Septarianto: “Kebijakan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Reklame”**

- a) Penelitian ini menyangkut penggunaan bahasa dalam reklame. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi kebijakan bahasa dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2012.
- b) Berdasarkan pengkajian, perda tersebut belum memerinci penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam reklame.
- c) Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perda tersebut, khususnya pada bagian penggunaan bahasa, belum sepenuhnya dijalankan. Masih ditemukan papan reklame yang menggunakan bahasa asing dengan porsi yang lebih banyak daripada bahasa Indonesia.
- d) Saran bagi pihak terkait, yakni penambahan penjelasan secara terperinci mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada reklame. Sikap tegas juga diperlukan, yakni pemberian sanksi kepada pelaku industri yang tidak mengindahkan aturan pengutamaan bahasa Indonesia pada reklame.

**3) Dewi Setyowati: “Frekuensi dan Durasi Bahasa Jawa Dialek Banyumasan: Studi Kasus Mahasiswa Kebumen di Universitas Sebelas Maret Surakarta”**

- a) Masyarakat tutur terbuka atau masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain akan mengalami peristiwa kontak bahasa. Mahasiswa Kebumen di UNS mengalami kontak bahasa, yaitu antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan dialek standar. Berdasarkan latar belakang itu, rumusan masalahnya ialah bagaimana frekuensi dan durasi tuturan bahasa Jawa dialek Banyumasan mahasiswa Kebumen di UNS.
- b) Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung prosodi deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data penelitian didapat dari subjek, yaitu mahasiswa Kebumen di UNS. Penyediaan data dengan cara merekam tuturan subjek sesuai dengan instrumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO dan dengan alat bantu program Praat. Uji statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui angka signifikansi antara tuturan yang satu dan tuturan yang lain.
- c) Simpulan penelitian ialah 1) frekuensi tuturan laki-laki dengan tuturan perempuan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, baik tuturan kalimat berita, perintah, maupun tanya berpola SP, SPO, dan SPOK. Frekuensi antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester





dua tidak memiliki perbedaan, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya dan 2) durasi kalimat SP tidak memiliki perbedaan antara penutur laki-laki dan perempuan, baik kalimat berita, perintah, maupun tanya. Kalimat SPO berita tidak memiliki perbedaan, sedangkan kalimat perintah dan tanya memiliki perbedaan yang signifikan. Kalimat SPOK berita dan tanya tidak memiliki perbedaan, sedangkan kalimat perintah memiliki perbedaan yang signifikan. Durasi kalimat berita SP memiliki perbedaan sangat signifikan antara penutur semester delapan, semester enam, semester empat, dan semester dua. Sementara itu, kalimat perintah dan tanya tidak memiliki perbedaan. Kalimat SPO berita dan perintah memiliki perbedaan signifikan, sedangkan kalimat tanya tidak memiliki perbedaan. Kalimat SPOK berita memiliki perbedaan sangat signifikan, sedangkan kalimat perintah dan tanya tidak memiliki perbedaan.

### TANYA JAWAB/SARAN

- Penanya: Nuniek Sukmayani (FIKP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon)
  - 1) Bagaimanakah agar bahasa Indonesia siswa SD tidak tercampur-campur?
  - 2) Apakah sudah divalidasi data dan analisisnya?

Jawaban Sri Winarti

Penelitian ini tidak melihat perihal penguasaan kosakata bahasa lisan. Penelitian ini tidak mengkaji bagaimana agar bahasa Indonesia siswa SD tidak tercampur-campur. Tugas guru menyampaikan kepada siswa kapan dipakai bahasa ragam baku dan kapan dipakai bahasa ragam tak baku.

Datanya sudah divalidasi.

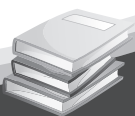
- Penanya: Wagiran (FBS, Unes)

Apakah dalam penelitian ini juga dibandingkan antartingkat?

Mengapa kosakata yang paling dikuasai siswa SD di Kota Kupang ialah adjektiva, bukan nomina dan verba? Teori yang ada ialah kosakata yang paling dikuasai ialah nomina dan verba. Bagaimana instrumen penelitian ini?

Jawaban Sri Winarti

Penelitian ini tidak memperbandingkan kosakata antartingkat (antarkelas). Belum ada penjelasan mengapa kosakata yang paling dikuasai siswa ialah adjektiva. Instrumen dipilih dalam bentuk pilihan ganda karena waktu terbatas. Karena waktu terbatas juga, belum dilakukan ujicoba instrumen. Pada tahun 2017, ada tiga penelitian mengenai penguasaan kosakata siswa. Hasilnya mirip.





- Penanya: Antariksa Akhmadi (peneliti mandiri)
  - 1) Saran terhadap Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2012 itu bagaimana?
  - 2) Bahasa Indonesia yang baik dan benar itu bagaimana? Apakah harus lengkap, termasuk dalam iklan di pinggir jalan?

Jawaban Tomi Wahyu Septarianto

Ini baru penelitian awal tentang perda. Baru diidentifikasi pelanggarannya apa saja. Hasil penelitian akan disampaikan kepada Pemkot Semarang. Sekarang belum menghubungi Pemkot Semarang.

Bahasa yang baik dan benar ialah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Bukan masalah singkat atau panjangnya. Dalam hal reklame di Kota Semarang juga menyangkut bahasa apa yang digunakan juga harus diperhatikan.

Rekomendasinya ialah bunyi perda agar diperbaiki dan bahasa apa yang digunakan harus ada.

- Penanya: Rai Bagus Triadi (Universitas Pamulang)

Apakah ada tindakan tegas dari Pemkot Semarang apabila ada yang melanggar?

Jawaban Tomi Wahyu Septarianto

Ini baru penelitian awal tentang perda. Baru diidentifikasi pelanggarannya apa saja. Hasil penelitian akan disampaikan kepada Pemkot Semarang. Sekarang belum menghubungi Pemkot Semarang.

- Penanya: Nuniek Sukmayani (FIKP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon)
  - 1) Sejauhmana usaha Mas Tomi dalam hal ini? Apakah sudah mengontak Pemkot Semarang?
  - 2) Bagaimana hasilnya?

Jawaban Tomi Wahyu Septarianto

Ini baru penelitian awal tentang perda. Baru diidentifikasi pelanggarannya apa saja. Hasil penelitian akan disampaikan kepada Pemkot Semarang. Sekarang belum menghubungi Pemkot Semarang.

- Penanya: Wagiran (FBS, Unes)
  - 1) Kalau ada reklame yang memakai bahasa asing, reklame itu tidak melanggar perda. Yang melanggar ialah Pemkot Semarang, yaitu melanggar UU Nomor 24 Tahun 2009.
  - 2) Banyak atau sedikit itu relatif.

Jawaban Tomi Wahyu Septarianto

Pendapat Bpk. Wagiran tidak disangkal (diterima).





- Penanya: Rai Bagus Triadi (Universitas Pamulang)  
Bahasa Jawa dialek Banyumas itu bagaimana?

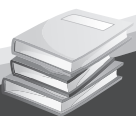
Jawaban Dewi Setyowati

Keunikan bahasa Jawa dialek Banyumasan ialah pada logatnya. Cenderung lebih keras dan lebih cepat. Selain ini, bahasa Jawa dialek Banyumasan disampaikan secara langsung (*to the point*). Dalam bahasa Jawa dialek Yogya-Solo, kata yang berakhir dengan bunyi hamzah [a'] dalam dialek Banyumasan berakhir dengan bunyi [k].

- Penanya: Wagiran (FBS, Unes)  
Yang diteliti Dewi ialah kontak dialek, bukan kontak bahasa.

Jawaban Dewi Setyowati

Pendapat Bpk. Wagiran tidak disangkal (diterima).







## PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SUMATRA UTARA

**Winci Firdaus**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: wincifirdaus@yahoo.com

### ABSTRACT

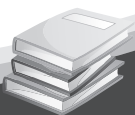
*Vocabulary mastery will increase along with one's experience. Vocabulary mastery is the ability to comprehend and use vocabulary actively. Mastery of the number of vocabulary needs to be measured to find out how much vocabulary is mastered by students. This is due to the language tests which in some cases are developed based on vocabulary tests. The purpose of this study is to describe some aspects of vocabulary mastered by high school students in North Sumatra. The method used in this study is a survey method, and data collection techniques are carried out with questionnaires on two different classes. Students answer multiple-choice vocabulary tests that show each student's vocabulary mastery. Data analysis techniques used in this study consist of two types, namely description and inferential statistics using multiple regression. Based on the results of data analysis, the researcher can conclude that the vocabulary mastery of Grade 11 students in Medan is categorized as good. From twenty-one aspects tested there are four aspects that are categorized as very good, namely aspects of synonymy (81.7%), word class (90%), administrative terms (84.3%), and health terms (88.6%).*

**Keywords:** *vocabulary, student, senior high school*

### A. PENDAHULUAN

Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata akan memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2014, 1). Senada dengan itu, Tarigan (2015, 2) mengungkapkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya.

Soedjito (1992, 1) mengatakan bahwa kosakata merupakan 1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, 3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Menurut Kridalaksana (1993, 127), kosakata adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa,





2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, disertai dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Adapun Cruse (2000, 179) mengatakan bahwa kosakata adalah seluruh koleksi kata yang tersebar secara acak dalam wilayah mental yang sebagian telah tersusun dalam berbagai tingkatan. Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Pemahaman kosakata sangatlah penting dalam setiap belajar bahasa. Penguasaan kosakata juga dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Seperti dikemukakan Keraf (2004, 21–24), mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain mereka yang luas kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Mereka yang luas kosakatanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya.

Watts (dalam Purwo, 1990) memperkirakan jumlah kosakata yang dikuasai oleh seorang penutur bahasa, yaitu 1) umur 5 tahun menguasai 2.000 kata, 2) umur 7 tahun menguasai 7.000 kata, 3) umur 14 tahun menguasai 14.000 kata, 4) umur 17 tahun menguasai 150.000 kata, dan 5) umur 19 tahun menguasai 600.000 kata. Senada dengan Watts, perkembangan kosakata pada anak lebih jauh dijelaskan oleh Benedict (dalam Purwo, 1990) bahwa anak sudah menguasai secara reseptif 50 kata pada usia sekitar 13 bulan, tetapi baru pada usia sekitar 19 bulan anak dapat secara produktif mengeluarkan 50 kata. Lebih lanjut, Smith (dalam Purwo, 1990) menjelaskan bahwa usia antara 2,5 dan 4,5 tahun merupakan masa pesatnya pengembangan kosakata, 200–400 kata dikuasai pada masa itu. Anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apabila lupa atau belum tahu kata yang semestinya dipakai. Pada saat masuk taman kanak-kanak, anak sudah menguasai kosakata sekitar 8.000 kata dan hampir seluruh kaidah dasar tata bahasa. Anak dapat membuat kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat majemuk, dan konstruksi lain. Namun, pada masa prasekolah, anak mengalami kesulitan mengenai kalimat pasif. Harwood (dalam Purwo, 1990) menjelaskan bahwa hingga usia 5,5 tahun, anak belum sepenuhnya memahami konstruksi pasif: ia tidak menemukan kalimat pasif sewaktu mengamati sekitar 12.000 kalimat spontan yang diucapkan oleh anak usia 5 tahun. Baldie (dalam Purwo, 1990) juga menambahkan bahwa sekitar 80% dari anak yang berusia antara 7,5 dan 8 tahun dapat menghasilkan konstruksi pasif.

Pengukuran jumlah kosakata dalam Kurikulum 2004 dijelaskan bahwa standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat adalah berbeda, yaitu 1) Standar penguasaan 500–1.500 kosakata (*vocabulary*) termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah pertama (SMP). 2) Standar penguasaan 1.500–3.000 kosakata (*vocabulary*) termasuk kategori pembaca tingkat menengah dengan jenjang pendidikan sekolah menengah (SMA). 3) Standar penguasaan lebih dari 3.000 kosakata (*vocabulary*) termasuk kategori





pembaca tingkat lanjut dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi (Depdiknas, 2004). Penguasaan jumlah kosakata perlu diukur untuk mengetahui seberapa banyak kosakata yang dikuasai oleh seseorang. Hal tersebut disebabkan tes kebahasaan dalam beberapa hal dikembangkan berdasarkan tes kosakata. Sutarsyah (2003) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi sebagian besar tergantung pada banyaknya perbendaharaan kosakata yang dikuasai.

Mengukur jumlah kosakata dengan menggunakan kamus dilakukan dengan cara mengambil kata pertama dari setiap 10 halaman kamus, pengambilan kosakata tersebut tergantung pada seberapa banyak jumlah kosakata seseorang. Caranya dengan mengambil kata-kata dari satu lembar halaman itu, kemudian menanyakan kepada siswa untuk menjelaskan arti kata itu, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia.

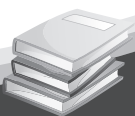
Jika kamus yang digunakan berisi 30.000 kata dan peserta didik mengetahui dua pertiganya, dapat dikatakan peserta didik tersebut menguasai 20.000 kosakata (Nation, 2002). Cara lain untuk mengukur kosakata peserta didik adalah dengan menggunakan jumlah frekuensi (*frequency count*). Nation (2002) membuat *Vocabulary Level Test (VLT)* yang kemudian dikembangkan dan disahkan oleh Belgar dan Hunt dalam Sutarsyah (2003). Cara kerja VLT adalah jumlah kosakata dibagi menjadi tiga tingkat (level) di mana setiap level terdiri dari 1.000 kata. Kemudian, setiap 1.000 kata tersebut diambil 10 kata sebagai materi tes kosakata. Jika peserta didik mampu menjawab 10 pertanyaan di level pertama dengan benar, kemudian lima buah soal benar di level kedua (1.000 kata kedua), dan 2 buah soal benar di level ketiga (1.000 kata ketiga), dapat dikatakan bahwa jumlah kosakata yang diketahui adalah 1.700 kata.

Permasalahan atau kendala selanjutnya yang menjadi penyebab rendahnya kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penggunaan model, strategi, dan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih tetap menggunakan pendekatan ceramah yang lebih berpusat pada pengajar. Mereka mengajar hanya sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada buku ajar, dan siswa tidak pernah melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan nyata yang ada di sekelilingnya. Selain itu, proses pembelajaran masih menggunakan teknik menghafal (memorisasi).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa SMA di Kota Medan dan 2) melihat kosakata apa saja yang dipakai oleh siswa SMA di Kota Medan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi







atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas satu kelas siswa kelas XI yang berakreditasi A dan satu kelas siswa kelas XI yang berakreditasi C. Penetapan responden sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu). Sampel penelitian diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan peneliti sesuai dengan karakteristik responden yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terhadap dua kelas berbeda. Siswa mengisi jawaban tes kosakata dengan pilihan ganda yang menunjukkan penguasaan kosakata tiap siswa. Berikut kisi-kisi tes penguasaan kosakata, ditampilkan pada Tabel 16.1.

**Tabel 16.1** Kisi-Kisi Tes Penguasaan Kosakata

No.	Aspek Uji	Nomor Butir Soal	Jumlah
1.	Istilah biologi	1, 2, 3, 4, 7, 18, 39, 45, 79	9 soal
2.	Istilah fisika	5, 6, 24, 59, 71, 106	7 soal
3.	Antonim	25, 27, 28, 29	4 soal
4.	Sinonim	26, 36, 43, 47, 52	5 soal
5.	Ungkapan	31, 60, 61, 64, 70, 73, 78, 84, 95, 104, 114, 115, 116, 117	14 soal
6.	Makna kata	33, 35, 44, 48, 50, 51, 54, 55, 56, 57, 65, 66, 69, 72, 81, 85, 87, 91, 96, 97, 98, 101, 108, 111, 112, 113, 118	27 soal
7.	Peribahasa	75	1 soal
8.	Konotatif	82	1 soal
9.	Makna lugas	89	1 soal
10.	Hiponim	109	1 soal
11.	Bunyi	9	1 soal
12.	Kelas kata	23	1 soal
13.	Afiksasi	58, 63, 68, 83, 94, 102, 107, 110, 120	9 soal
14.	Reduplikasi	76, 77, 90	3 soal
15.	Istilah sastra	10, 11, 13	3 soal
16.	Istilah administrasi	8	1 soal
17.	Istilah ilmu komunikasi	12, 42	2 soal
18.	Istilah umum	14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 32, 34, 41, 62, 74, 80, 86, 88, 92, 93, 99, 100, 103, 105, 119	22 soal
19.	Istilah kesehatan	22, 40, 46	3 soal
20.	Istilah ekonomi	30, 38, 67	3 soal
21.	Istilah pemerintahan	37, 49, 53	3 soal
<b>JUMLAH</b>			<b>120 soal</b>





Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu statistik deskripsi dan inferensial dengan menggunakan regresi berganda. Statistik deskripsi untuk melihat keadaan penguasaan kosakata. Statistik deskripsi terdiri atas tendensi sentral yang meliputi *mean*, median, modus, dan standar deviasi. Untuk menguji hipotesis, dilakukan dengan uji regresi ganda. Uji regresi ganda memerlukan uji prasyarat, seperti uji normalitas, linieritas, dan multikorelasional/interkorelasi. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan variabel bebas dengan variabel terikat serta untuk mencari sumbangan variabel secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

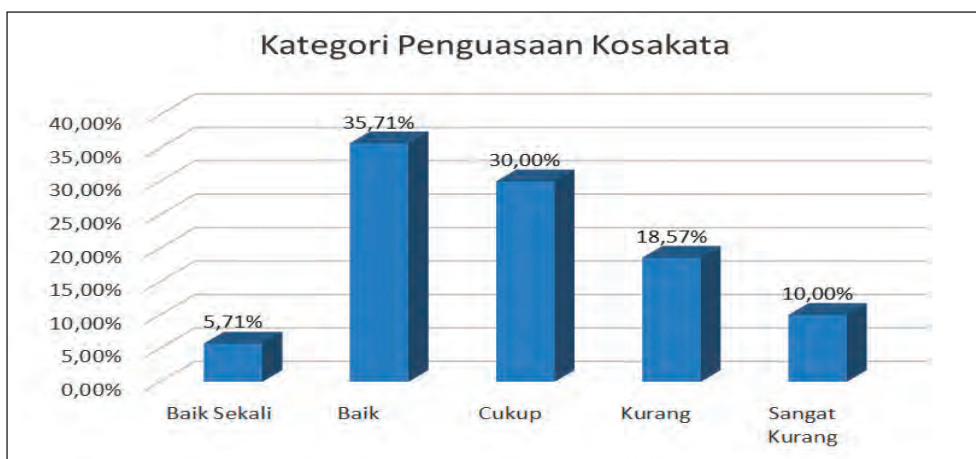
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata

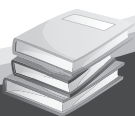
Dalam penelitian ini kategori tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XI berdasarkan pedoman skala 5 yang mengonversi pedoman skala 4 Nurgiyantoro (2010, 251). Berdasarkan patokan norma (PAN) kriteria penguasaan kosakata siswa kelas XI dari dua sekolah di Kota Medan ditentukan dengan penghitungan persentase untuk skala lima yang dapat dilihat pada Tabel 16.2.

**Tabel 16.2** Distribusi Kategori Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Hasil Tes

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Persentase	Keterangan (Kualifikasi)
80–100	4	5,71%	Baik Sekali
70–79	25	35,71%	Baik
60–69	21	30,00%	Cukup
50–59	13	18,57%	Kurang
0–50	7	10,00%	Sangat kurang
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	



**Gambar 16.1** Kategori Penguasaan Kosakata





Berdasarkan Tabel 16.2 dan Gambar 16.1, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sekali sebanyak 4 siswa atau 5,71%, siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sebanyak 25 siswa atau 35,71%, dan siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori cukup sebanyak 21 siswa atau 30%. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori kurang baik sebanyak 13 siswa atau 18,57%, dan siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori sangat kurang sebanyak 7 siswa atau 10%.

## 2. Aspek Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata yang diukur dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang bersifat aktif. Kosakata aktif maksudnya adalah siswa atau responden mengetahui makna kosakata itu dan juga dapat menggunakan kosakata tersebut.

Rata-rata hasil tes penguasaan kosakata siswa kelas XI dikategorikan baik sekali pada aspek sinonim (81,7%), kelas kata (90%), istilah administrasi (84,3%), dan istilah kesehatan (88,6%). Sementara itu, yang berada pada aspek baik terdapat pada aspek istilah biologi (75,9%), konotatif (70%), reduplikasi (74,3%), istilah umum (71,4%), dan istilah pemerintahan (78,1%).

**Tabel 16.3** Rata-Rata Hasil Tes Penguasaan Kosakata

Aspek	Persentase (%)	Keterangan
Istilah biologi	75,9	Baik
Istilah fisika	65,7	Cukup
Antonim	63,6	Cukup
Sinonim	81,7	Baik Sekali
Ungkapan	56,8	Kurang
Makna kata	64,8	Cukup
Peribahasa	38,6	Sangat Kurang
Konotatif	70,0	Baik
Makna lugas	11,4	Sangat Kurang
Hiponim	61,4	Cukup
Bunyi	35,7	Sangat Kurang
Kelas kata	90,0	Baik Sekali
Afiksasi	58,4	Cukup
Reduplikasi	74,3	Baik
Istilah sastra	62,4	Cukup
Istilah administrasi	84,3	Baik Sekali
Istilah ilmu komunikasi	49,3	Sangat Kurang
Istilah umum	71,4	Baik
Istilah kesehatan	88,6	Baik Sekali
Istilah ekonomi	30,5	Sangat Kurang
Istilah pemerintahan	78,1	Baik





Pada Tabel 16.3, selain kategori baik sekali dan baik, ada juga kategori cukup. Kategori cukup meliputi aspek istilah fisika, antonim, makna kata, hiponim, afiksasi, dan istilah sastra. Selain itu, yang termasuk pada kategori kurang dan sangat kurang terdapat pada aspek ungkapan, bunyi, istilah ilmu komunikasi, dan istilah ekonomi. Gambar 16.2 menunjukkan hasil penguasaan kosakata dalam berbagai kategori.

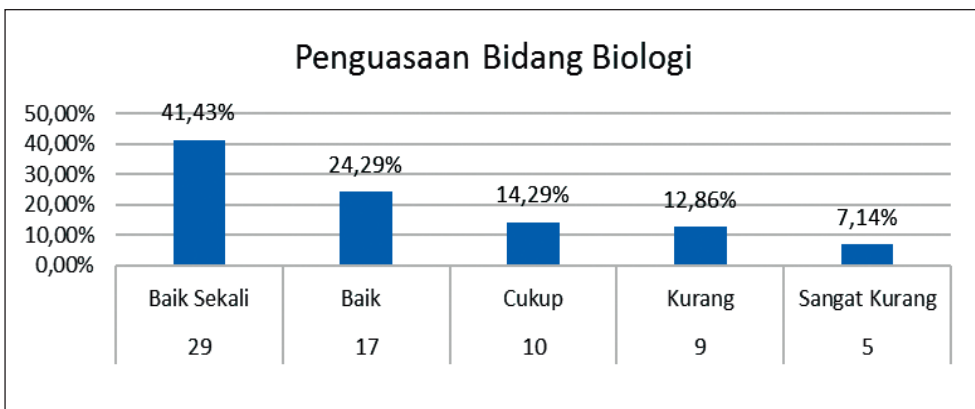


**Gambar 16.2** Rata-Rata Hasil Tes Penguasaan Kosakata

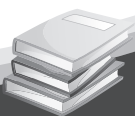
### 3. Aspek Penguasaan Kosakata per Bidang

#### a. *Istilah Biologi*

Istilah bidang biologi tersebar pada sembilan soal, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 18, 39, 45, dan 79. Dari 70 siswa, 29 siswa atau sekitar 41,43% berkategori baik sekali, atau memiliki penguasaan kosakata yang sangat baik, dan hanya sekitar 7,14% atau lima responden yang berkategori sangat kurang (Gambar 16.3).



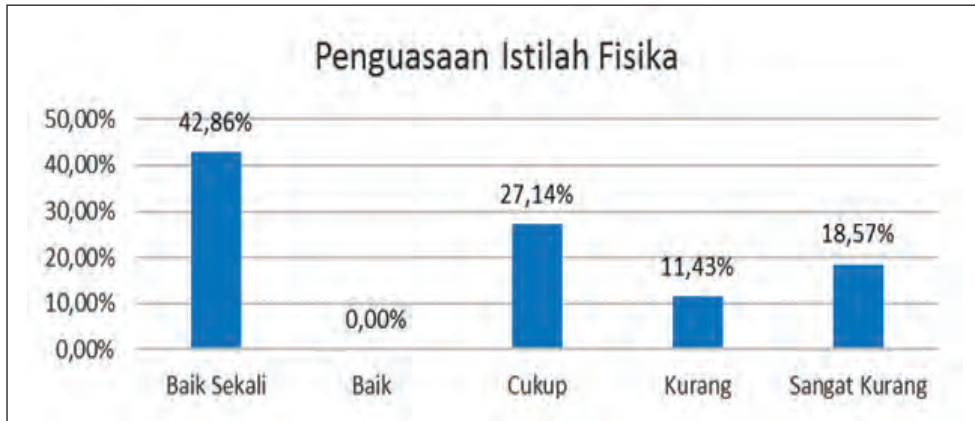
**Gambar 16.3** Penguasaan Bidang Biologi





**b. Istilah Fisika**

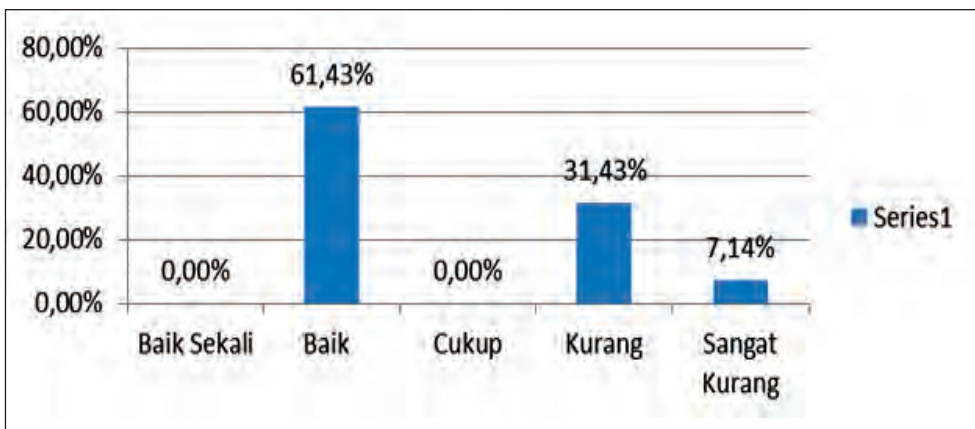
Istilah bidang fisika tersebar pada enam soal, yaitu soal nomor 5, 6, 24, 59, 71, dan 106. Dari 70 responden, 42,86% responden berkategori menguasai kosakata istilah fisika dengan kategori baik sekali; 27,14% cukup; 11,43% kurang; dan sekitar 18,57% berkategori sangat kurang (Gambar 16.4).



**Gambar 16.4** Penguasaan Istilah Fisika

**c. Antonim**

Antonim atau lawan kata tersebar pada empat soal, yaitu soal nomor 25, 27, 28, dan 29. Berdasarkan Gambar 16.5, dari 70 responden, sekitar 61,43% responden berkategori baik, dan tidak satu pun responden yang berkategori baik sekali. Sekitar 31,43% berkategori kurang, serta 7,14% berkategori cukup.



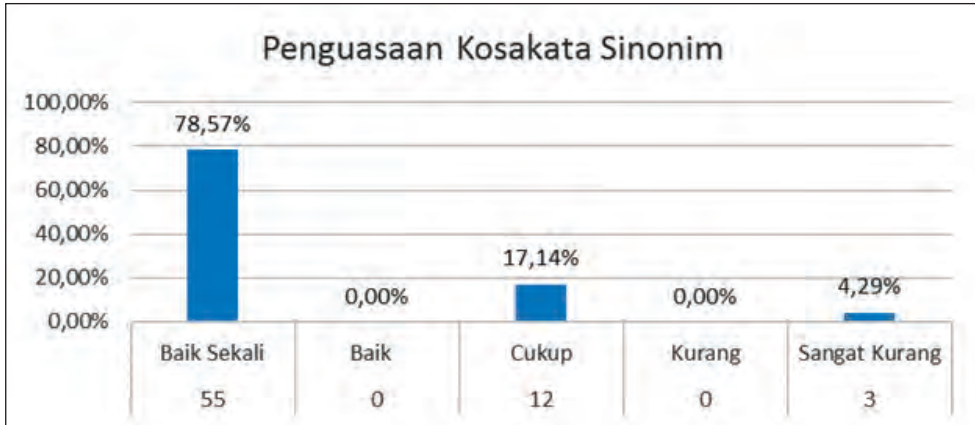
**Gambar 16.5** Penguasaan Antonim





#### d. Sinonim

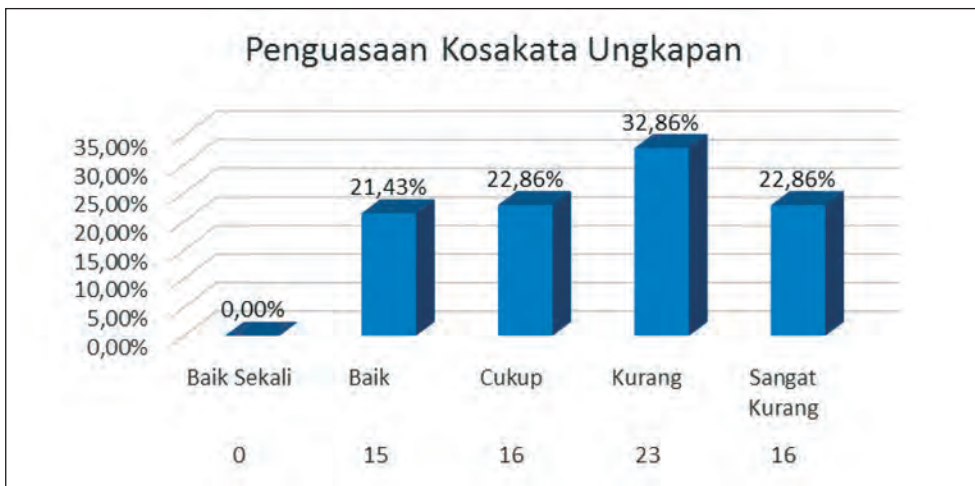
Sinonim atau persamaan kata tersebar pada lima soal, yaitu soal nomor 26, 36, 43, 47, dan 52. Dari 70 responden yang berkategori baik sekali, yaitu berjumlah 55 responden (78,57%), 17,14% berkategori cukup, dan hanya 4,29% berkategori sangat kurang (Gambar 16.6).



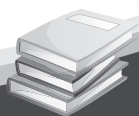
**Gambar 16.6** Penguasaan Sinonim

#### e. Ungkapan

Kata ungkapan tersebar pada 14 soal, yaitu soal nomor 31, 60, 61, 64, 70, 73, 78, 84, 95, 104, 114, 115, 116, dan 117. Dari 70 responden, 23 responden (32,86%) di antaranya berkategori kurang dan 16 responden (22,86%) berkategori sangat kurang, dan hanya 21,43% yang berkategori baik (Gambar 16.7).



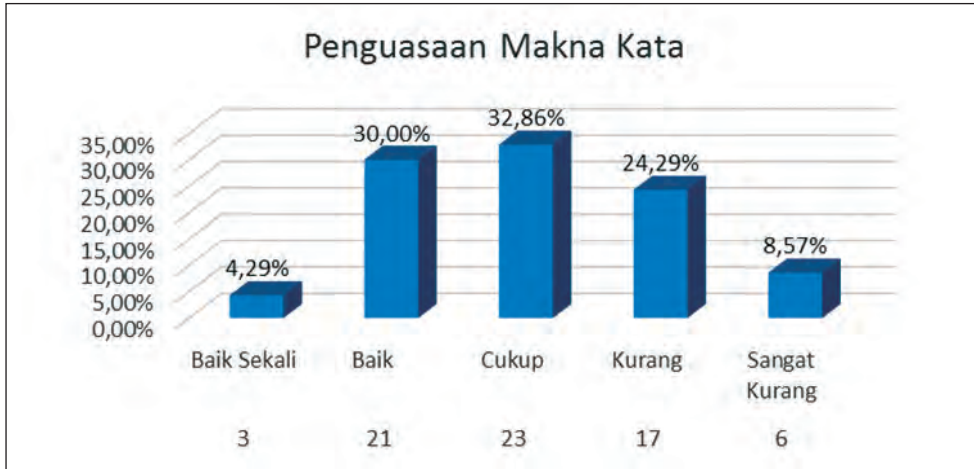
**Gambar 16.7** Penguasaan Kosakata Ungkapan





*f. Makna Kata*

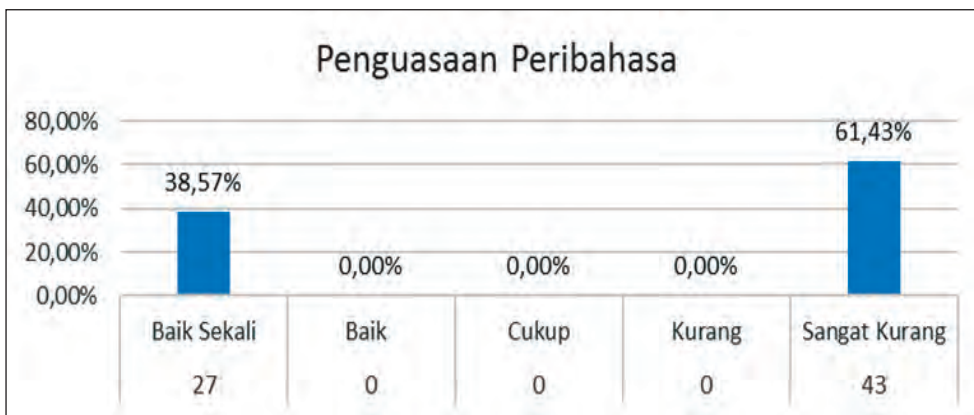
Soal yang mengandung unsur makna kata tersebar pada 32 soal, yaitu soal nomor 33, 35, 44, 48, 50, 51, 54, 55, 56, 57, 65, 66, 69, 72, 81, 85, 87, 91, 96, 97, 85, 87, 91, 96, 97, 98, 101, 108, 111, 112, 113, 118. Dari 70 responden, yang berkategori baik 21 responden (30,00%), 23 responden (32,86%) berkategori cukup, 17 responden (24,29%) berkategori kurang, dan enam responden (8,57%) berkategori sangat kurang (Gambar 16.8).



Gambar 16.8 Penguasaan Makna Kata

*g. Peribahasa*

Soal yang mengandung unsur peribahasa tersebar pada satu soal, yaitu soal nomor 70. Mayoritas responden pada aspek ini memiliki kemampuan penguasaan peribahasa sangat kurang. Dengan bukti 43 responden (61,43%) memiliki kategori sangat kurang dan 27 responden (38,57%) memiliki kategori baik sekali (Gambar 16.9).



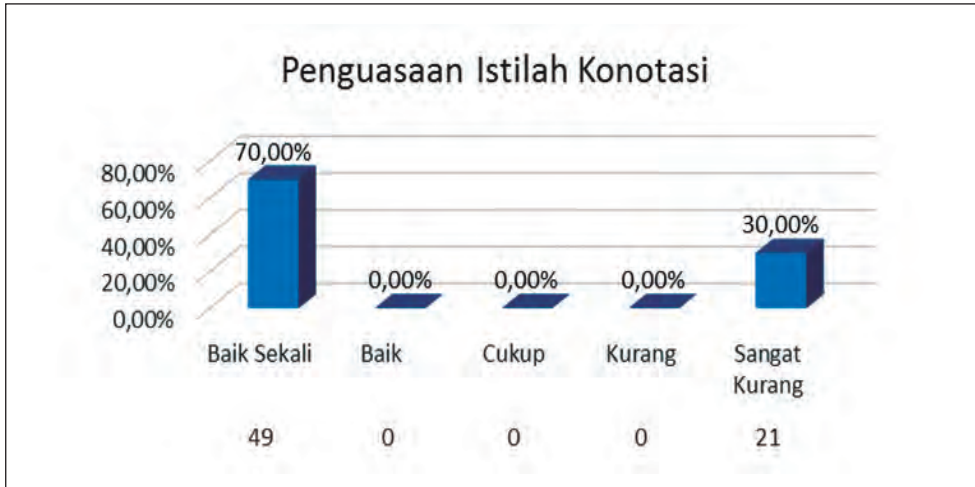
Gambar 16.9 Penguasaan Peribahasa





### b. Makna Konotatif

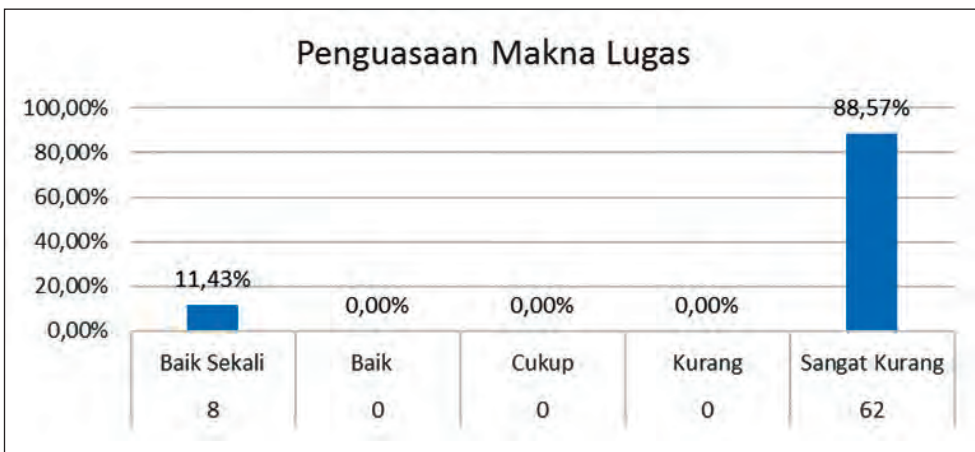
Soal yang mengandung makna konotatif tersebar pada satu soal, yaitu soal nomor 82. Dari 70 responden, 49 responden (70%) memiliki kemampuan menguasai kosakata bermakna konotatif dengan kategori baik sekali, dan hanya 21 orang responden atau sekitar 30% berkategori sangat kurang (Gambar 16.10).



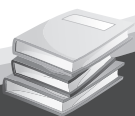
**Gambar 16.10** Penguasaan Istilah Konotasi

### i. Makna Lugas

Soal yang mengandung makna lugas terdapat pada nomor 89. Dari 70 responden, 88,57% responden memiliki kemampuan penguasaan kosakata dengan kategori sangat kurang (Gambar 16.11). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ini bisa dianggap paling sulit di antara aspek lainnya dalam penelitian ini.



**Gambar 16.11** Penguasaan Makna Lugas

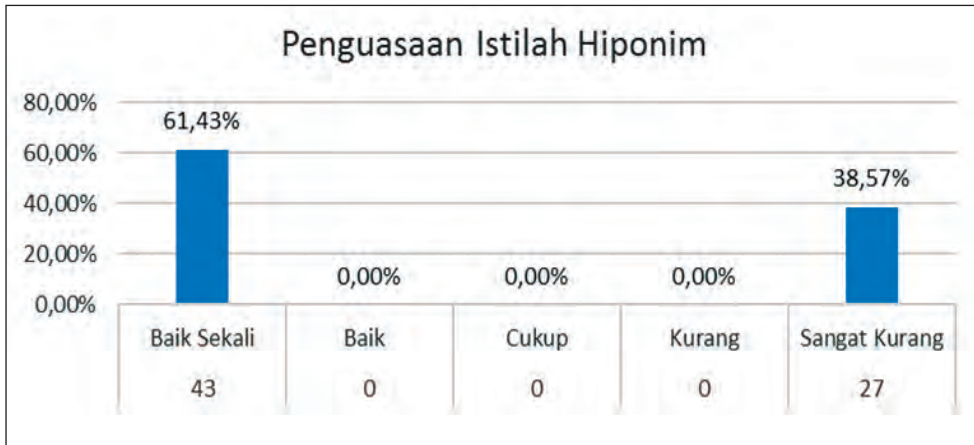






**j. Hiponim**

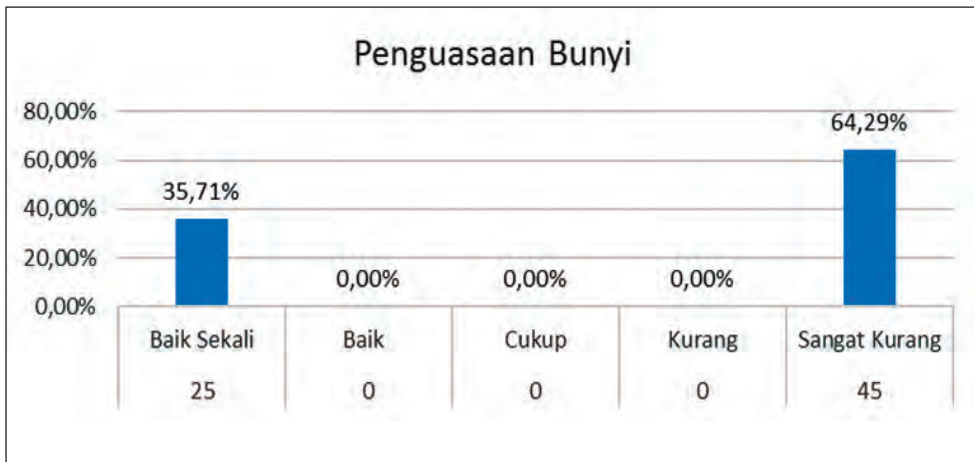
Soal yang mengandung hiponim terdapat pada nomor 109. Dari 70 responden, 43 responden atau sekitar 61,43% memiliki kemampuan baik sekali dalam penguasaan hiponim, dan hanya sekitar 38,57% responden memiliki kategori sangat kurang (Gambar 16.12).



**Gambar 16.12** Penguasaan Istilah Hiponim

**k. Bunyi**

Soal yang mengandung bunyi terdapat pada nomor 9. Dari 70 responden, 45 responden atau sekitar 64,29% responden berkategori sangat kurang, dan 35,27% berkategori baik sekali (Gambar 16.13).



**Gambar 16.13** Penguasaan Bunyi





### l. Kelas Kata

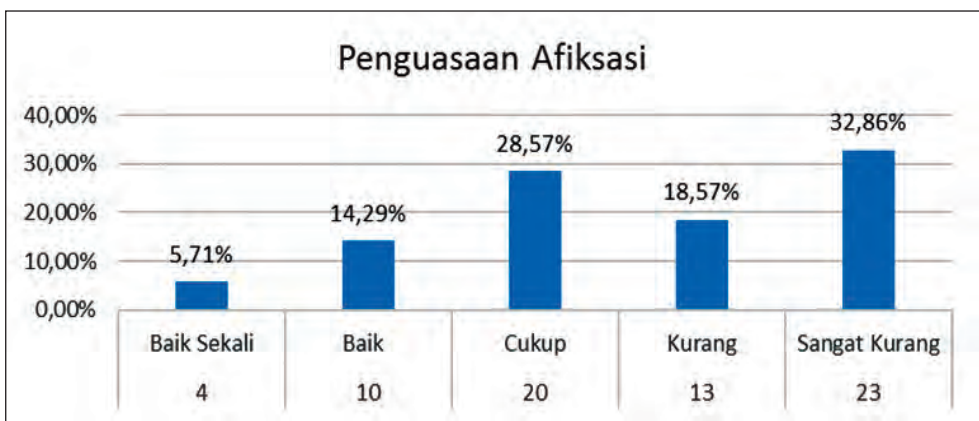
Soal tentang kelas kata terdapat pada nomor 23. Dari 70 responden, 63 responden atau sekitar 90% responden berkategori baik sekali. Dengan arti aspek kelas kata sangat dikuasai oleh responden dan hanya sebagian kecil responden atau sekitar 10% yang memiliki kemampuan dengan kategori sangat kurang (Gambar 16.14).



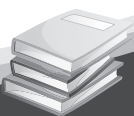
Gambar 16.14 Penguasaan Kelas Kata

### m. Afiksasi

Soal tentang afiksasi tersebar pada 9 nomor soal, yaitu soal nomor 58, 63, 68, 83, 94, 102, 107, 110, dan 120. Dari 70 responden, sekitar 32,86% responden berkategori sangat kurang, 18,57% berkategori kurang, 28,57% berkategori cukup, 14,29% berkategori baik, dan 5,71% berkategori baik sekali (Gambar 16.15).



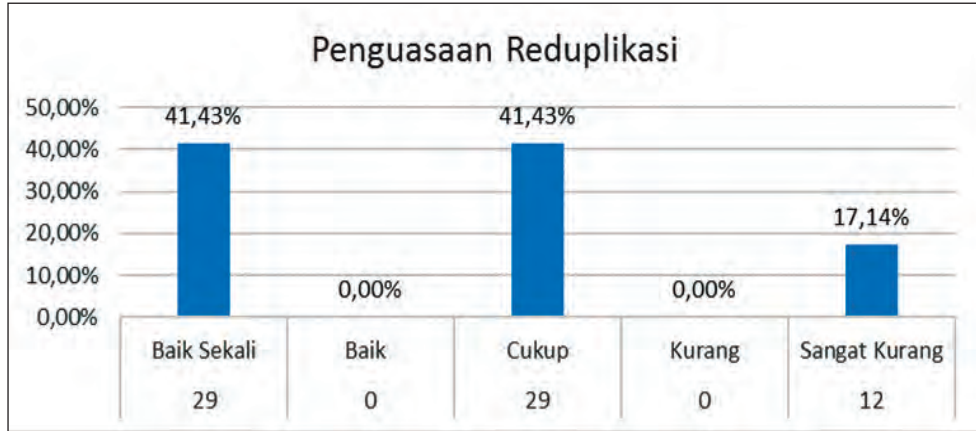
Gambar 16.15 Penguasaan Afiksasi





**n. Reduplikasi**

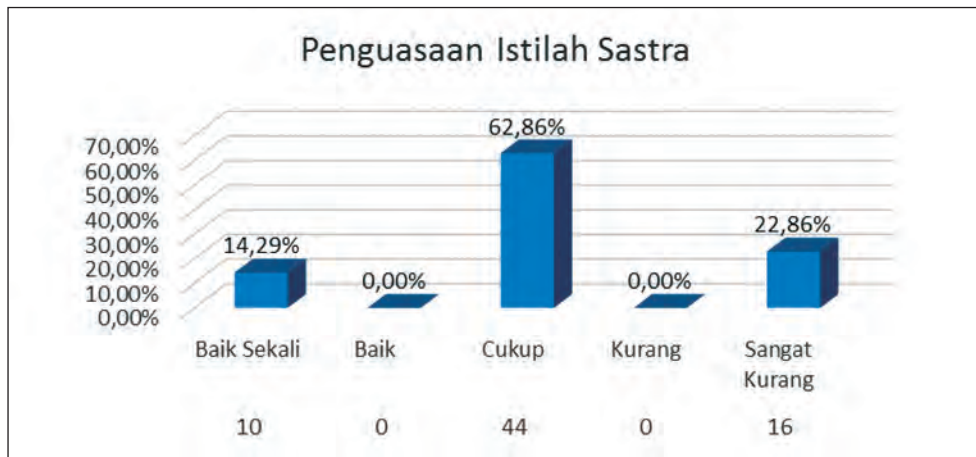
Soal tentang reduplikasi atau kata ulang tersebar pada tiga nomor soal, yaitu soal nomor 76, 77, dan 90. Dari 70 responden, 41,43% berkategori baik sekali, 41,43% berkategori cukup, dan hanya sekitar 17,14% dari responden berkategori sangat kurang (Gambar 16.16).



Gambar 16.16 Penguasaan Reduplikasi

**o. Istilah Sastra**

Soal tentang istilah sastra tersebar pada tiga nomor soal, yaitu soal nomor 10, 11, dan 13. Dari 70 responden, 44 responden atau sekitar 62,86% responden berkategori cukup menguasai kosakata istilah sastra dan 22,86% responden sangat kurang, serta sekitar 14,29% responden berkategori baik sekali (Gambar 16.17).



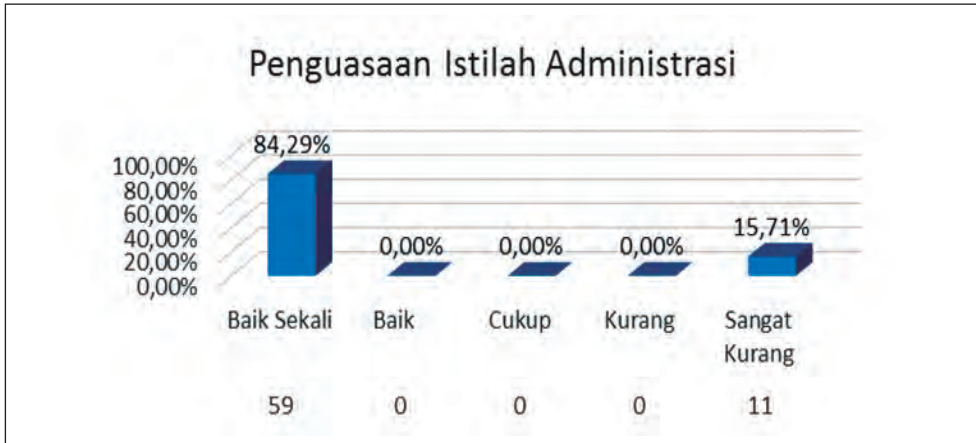
Gambar 16.17 Penguasaan Istilah Sastra





**p. Istilah Administrasi**

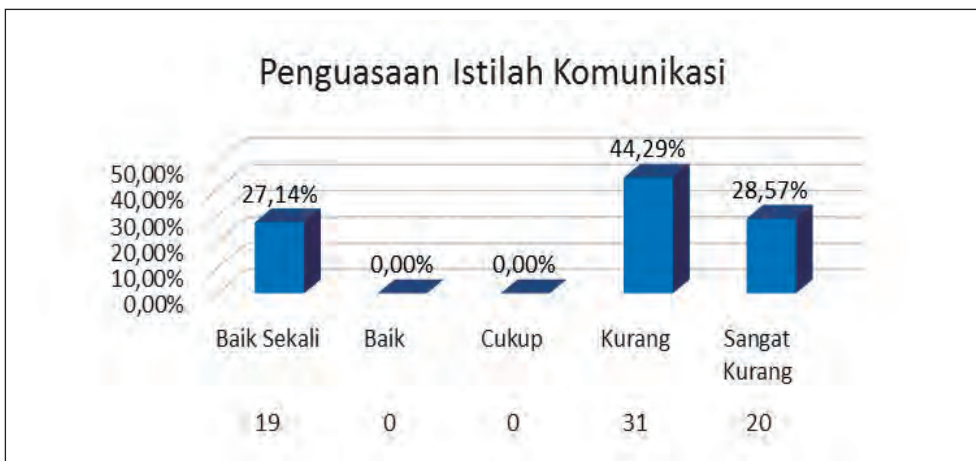
Istilah bidang administrasi terdapat pada soal nomor 8. Dari 70 responden, 59 responden atau mayoritas dari responden berkategori baik sekali dengan bukti jumlah persentase yang mencapai 84,29% (Gambar 16.18).



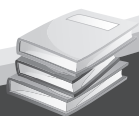
**Gambar 16.18** Penguasaan Istilah Administrasi

**q. Istilah Ilmu Komunikasi**

Soal tentang istilah ilmu komunikasi tersebar pada dua nomor soal, yaitu soal nomor 12 dan 42. Dari 70 responden, 44,29% responden berkategori kurang, 28,57% berkategori sangat kurang (Gambar 16.19). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kosakata istilah komunikasi tingkat penguasaannya sangat rendah.



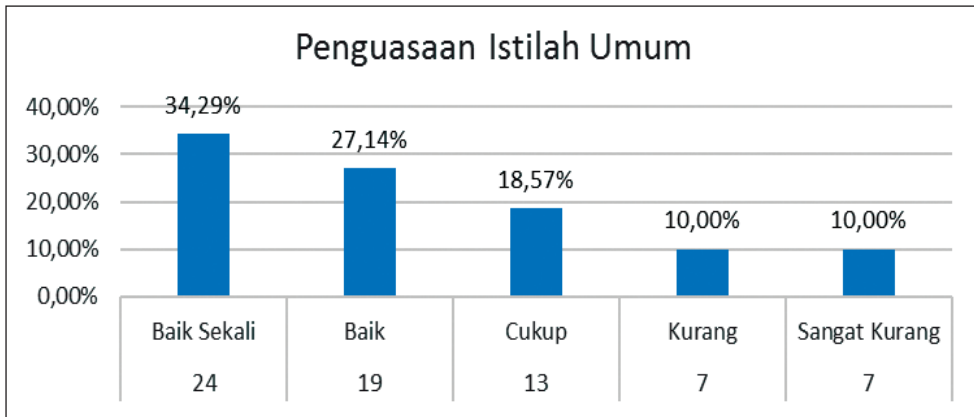
**Gambar 16.19** Penguasaan Istilah Komunikasi





*r. Istilah Umum*

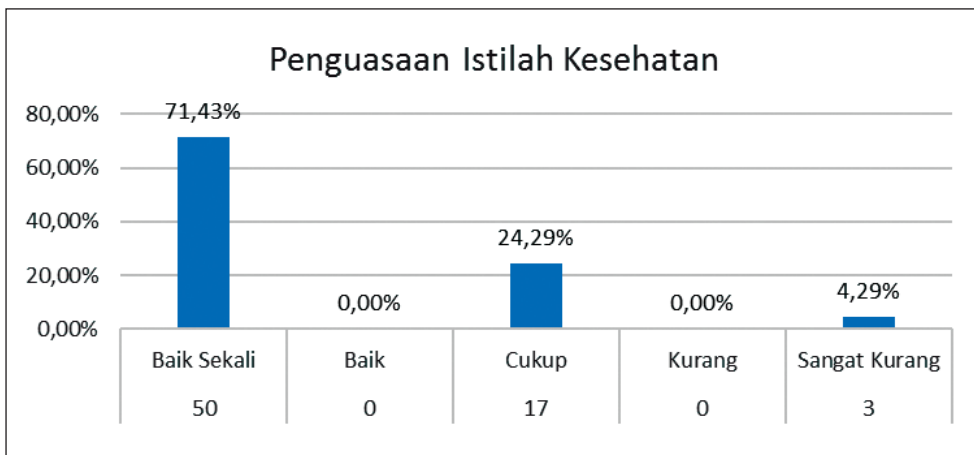
Soal tentang istilah umum tersebar pada 22 nomor soal, yaitu soal nomor 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 32, 34, 41, 62, 74, 80, 8, 88, 92, 93, 99, 100, 103, 105, dan 119. Dari 70 responden, 24 responden atau 34,29% berkategori baik sekali, 27,14% berkategori baik, 18,57 berkategori cukup, 10% berkategori kurang dan sangat kurang (Gambar 16.20).



Gambar 16.20 Penguasaan Istilah Umum

*s. Istilah Kesehatan*

Soal tentang istilah bidang kesehatan tersebar pada tiga nomor soal, yaitu soal nomor 22, 40, dan 46. Dari 70 responden, 50 responden atau sekitar 71,43% responden mayoritas memiliki kemampuan sangat baik dalam memahami aspek istilah kesehatan dan 24,29% responden berkategori cukup (Gambar 16.21).



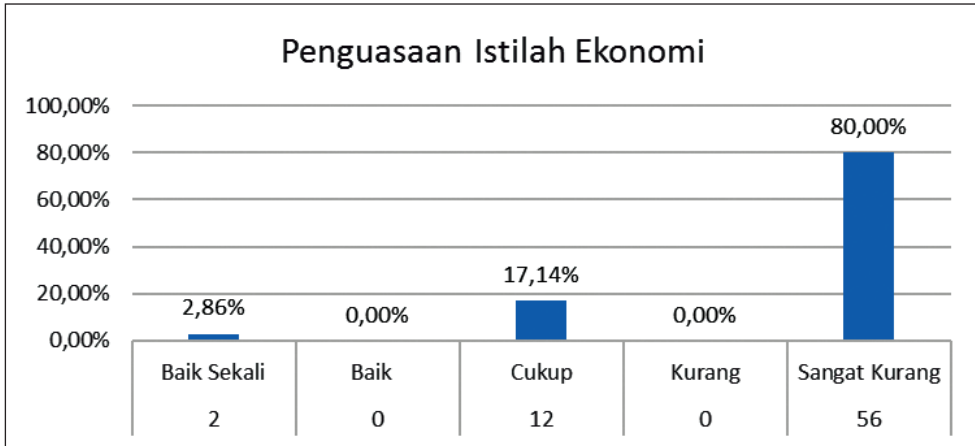
Gambar 16.21 Penguasaan Istilah Kesehatan





#### t. *Istilah ekonomi*

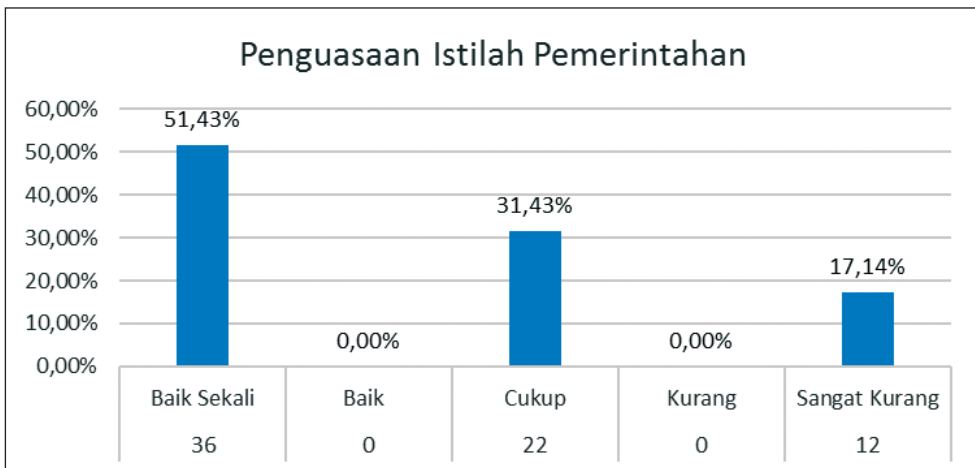
Soal tentang istilah ekonomi tersebar pada tiga nomor soal, yaitu soal nomor 30, 38, dan 67. Dari 70 responden, 80% responden memiliki kategori sangat kurang (Gambar 16.22). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek istilah ekonomi sulit dipahami oleh para responden.



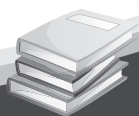
**Gambar 16.22** Penguasaan Istilah Ekonomi

#### u. *Istilah Pemerintahan*

Soal tentang istilah pemerintahan tersebar pada tiga nomor soal, yaitu soal nomor 37, 49 dan 53. Dari 70 responden, 51,43% responden berkategori baik sekali, 31,43% berkategori cukup dan 17,14% berkategori sangat kurang (Gambar 16.23).



**Gambar 16.23** Penguasaan Istilah Pemerintahan





### D. PENUTUP

Temuan penelitian ini mengidentifikasi penguasaan kosakata siswa kelas XI di Kota Medan. Rata-rata hasil tes penguasaan kosakata siswa kelas XI dikategorikan baik sekali pada aspek sinonim (81,7%), kelas kata (90%), istilah administrasi (84,3%), dan istilah kesehatan (88,6%). Sementara itu, yang berada pada aspek baik terdapat pada aspek istilah biologi (75,9%), konotatif (70%), reduplikasi (74,3%), istilah umum (71,4%), dan istilah pemerintahan (78,1%). Selain kategori baik sekali dan baik, ada juga kategori cukup, kategori cukup ini meliputi aspek istilah fisika, antonim, makna kata, hiponim, afiksasi, dan istilah sastra. Selain itu, yang termasuk pada kategori kurang dan sangat kurang terdapat pada aspek ungkapan, bunyi, istilah ilmu komunikasi, dan istilah ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2000). *Meaning in language*. New York: Oxford
- Depdiknas. (2004). Kurikulum berbasis kompetensi (KBK TK/RA Th 2004): Matriks hubungan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator dalam tema kelompok b. Jakarta: Depdiknas.
- Hermawaty, R. (2010). *Ajaran kosakata dalam buku ajar bahasa Indonesia untuk SMA*. (Tesis). FIB Universitas Indonesia, Depok.
- Hunt, A., & Beglar, D. (2002). Current research and practise in teaching vocabulary. *Methodology in Language Teaching (CUP)*. New York: Cambridge University Press.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kasno. (2014). *Kamus sebagai sumber rujukan dan pengajaran kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nation, P. (2002). Current research and practise in teaching vocabulary. *Methodology in Language Teaching (CUP)*. New York: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UGM.
- Purwo, B. K. (1990). PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Ketiga. Jakarta: Kanisius.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang. *Puitika*, 11(1).
- Soedjito. (1992). *Kosakata bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sutarsyah. (2003). Word-definition matching format. A vocabulary level for EFL students. Paper disajikan dalam The 1st TEFLIN International Conference. Bandung.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.





## ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TONRA KABUPATEN BONE

**Nurmala Rosanti**

Universitas Negeri Makassar  
pos-el: Nurmalarosanti1@gmail.com

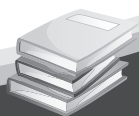
### **ABSTRACT**

*The errors of speech present in an essay can give rise to a vagueness of meaning and mis-arrangement or understanding, including in this case the use of spelling. This error is the side that has a student's writing flaw. Such errors are the parts of the conversion that deviate from the selected norm of adult language performance. The objective of this research was to describe the use of spelling in writing complex procedure text of the students. This research employed descriptive qualitative method. The sample of this research was the students in class X3 at the ten year. The data in this research was collected by asking the students to write a complex procedure text, the researcher collected and selected the texts which have been written by the students, the researcher read and identified the error of spelling uses in the students' text, and finally the researcher analyzed the data which concern of the error of spelling uses found in the data. The result of the research showed that there were 199 errors in writing capital letters, 93 errors in writing roots, 50 errors in writing prepositions, 19 errors in writing acronyms, 6 errors in writing repeated words, 1 error in writing drop mark, 4 errors in writing comma, and 1 error in writing conjunction.*

**Keywords:** *spelling, writing, Complex Procedure Text.*

### **A. PENDAHULUAN**

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasa. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak dan orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatika (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).







Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan dapat menimbulkan kekaburan makna dan salah penafsiran atau pengertian, termasuk dalam hal ini adalah kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan berbahasa ini merupakan sisi yang mempunyai cacat tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversi yang menyimpang dari norma terpilih dari performansi bahasa yang dewasa. Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, terutama belajar bahasa kedua, merupakan fenomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa. Dari studi tentang kesalahan berbahasa itu, dapat diketahui bahwa proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang inheren dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa.

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli adalah bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh Saifuddin Azwar (1996) dalam buku *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Interaksi antarberbagai faktor tersebut yang menjadi determinan atau penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh individu. Peranan tiap-tiap faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi suatu faktor ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat bervariasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 17 Februari 2015, di SMA Negeri 1 Tonra masih dijumpai dan ditemukan kesalahan ejaan dalam tulisan siswa. Penggunaan ejaan yang baik dan benar tidak menjadi perhatian bagi siswa karena dianggap tidak penting.

Ejaan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan ejaan yang benar dan sesuai dengan kaidah akan menyebabkan korespondensi makna kalimat tersebut menjadi lancar dan terarah. Tidak jarang ditemukan kecacauan ejaan dalam tulisan. Dalam sebuah wacana kompleks, penggunaan ejaan yang benar dan sesuai dengan kaidah akan menyebabkan kalimat-kalimat yang tersusun berhubungan secara koherensi. Sebaliknya, sebuah kalimat yang tidak mengindahkan penggunaan ejaan yang benar akan menyebabkan kalimat tersebut bermakna ambigu, rancu, ataupun bergeser dari makna dasarnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih enam tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah sebagai sekolah percobaan. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan V, sedangkan untuk SMP kelas VII dan VIII dan SMA kelas X dan XI. Diharapkan,





pada tahun 2015 kurikulum tersebut telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Adapun teks yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi. Teks prosedur kompleks merupakan sesuatu yang menjelaskan langkah-langkah atau tahap-tahap atau prosedur yang harus dilakukan oleh seseorang demi mencapai suatu tujuan.

Harapan peneliti setelah mengadakan penelitian ini adalah tidak terjadi lagi kesalahan-kesalahan ejaan dalam menulis yang dapat menimbulkan kekaburan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan apa saja yang terdapat pada tulisan siswa, khususnya dalam menulis teks prosedur kompleks, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehubungan dengan hal itu, penulis melakukan penelitian tentang analisis kesalahan ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X tahun ajaran 2014/2015 SMA Negeri 1 Tonra. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang ejaan dalam menulis teks siswa.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

### 2. Teks

#### a. *Pengertian Teks*

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks merupakan





sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol).

### ***b. Pengertian Teks Prosedur Kompleks***

Teks prosedur berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Teks prosedur ini memiliki fungsi sosial yang menjelaskan bagaimana sesuatu tersebut bisa dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut. Ada banyak kegiatan yang harus dilakukan menurut prosedur. Jika prosedur itu tidak diikuti, tujuan yang diharapkan oleh warga tidak tercapai dan warga yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui aturan.

### ***c. Struktur Teks Prosedur Kompleks***

- 1) Pembuka merupakan suatu tulisan yang berisi mengenai tujuan atau hasil akhir yang nantinya akan dicapai jika seseorang tersebut mengikuti langkah-langkah yang ada pada teks.
- 2) Langkah-langkah merupakan prosedur yang harus/wajib diikuti agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat.

## **3. Ejaan**

### ***a. Pengertian Ejaan***

Ejaan adalah seluruh ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Mustakim, 1996, 1). Ejaan mencakup lima aturan utama, yaitu pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.

### ***b. Muatan Ejaan***

Henry Guntur Tarigan (2009) mengungkapkan bahwa ejaan memuat lima kaidah utama, yaitu pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Setiap kaidah tersebut diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

#### **1) Pemakaian huruf**

Pemakaian huruf dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu abjad, vokal, diftong, konsonan, persukuan, dan nama diri.

#### **2) Penulisan Huruf**

Penulisan huruf dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu huruf kapital dan huruf miring.





### 3) Penulisan Kata

Penulisan kata terdiri atas sepuluh aturan, yaitu kata dasar, kata depan, akronim, kata ulang, kata turunan, kata ganti, kata *si* dan *sang*, singkatan dan akronim, partikel, angka dan bilangan.

### 4) Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca dalam pedoman EYD terdiri atas enam belas aturan, yaitu tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda pisah, tanda hubung, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda ulang, tanda garis miring, dan tanda penyikatan atau apostrof.

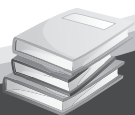
### 5) Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, China, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* agar bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

## 4. Analisis Kesalahan

Kridalaksana (2009, 14), menyatakan bahwa analisis kesalahan (*error analysis*) adalah teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok. Lebih lanjut, Pateda (1989, 32) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kesalahan siswa. Kegiatan itu berupa kategorisasi, penentuan sifat, jenis, dan daerah kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Tarigan dan Tarigan (2011, 60), memberikan definisi yang lebih sederhana dibandingkan kedua definisi tersebut dengan menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah pengkajian aspek kesalahan berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesalahan berbahasa peserta didik yang meliputi pemilihan korpus data, pengenalan kesalahan pada korpus, mengklasifikasikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan.





### C. METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah kesalahan pemakaian ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks siswa yang terdiri atas pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kesalahan pemakaian ejaan yang terdiri atas pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan dalam menulis teks prosedur kompleks siswa. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data hasil menulis teks yang didapatkan dari siswa setelah diberikan tugas membuat teks prosedur kompleks. Data penelitian akan diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes. Siswa diberikan tugas untuk menulis teks prosedur kompleks. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kesalahan, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, memeringkat, menjelaskan, dan memprediksi.

Persentase kesalahan diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan

n = jumlah kesalahan aspek yang diteliti

N = jumlah semua pemakaian untuk aspek yang diteliti

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kesalahan penggunaan ejaan pada teks prosedur kompleks hasil tulisan dari siswa, diperoleh hasil penelitian berupa kesalahan penulisan ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan penulisan kata tiap-tiap kalimat tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis kesalahannya. Hasil identifikasi kesalahan-kesalahan ejaan yang telah diperoleh, kemudian diolah melalui teknis kerja analisis data. Data yang diperoleh dengan teknik membaca tiap kata dalam kalimat, kemudian memberikan tanda pada kata yang ditemukan kesalahan ejaan halaman, mengklasifikasi jenis kesalahan ejaan dan mengurutkan jenis kesalahan. Penyajian hasil penelitian ditulis dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase jenis kesalahan ejaan pada teks prosedur kompleks yang ditulis oleh siswa. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 17.1.



**Tabel 17.1** Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

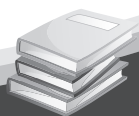
No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	41	1	20,6
2.	20	2	20,1
3.	17	1	8,5
4.	15	1	7,5
5.	11	2	11,05
6.	10	2	10,05
7.	8	1	4,02
8.	6	2	6,03
9.	4	3	6,03
10.	3	3	4,5
11.	2	1	1,005
12.	1	1	0,5
	<b>199</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 17.1, kesalahan dalam hal penulisan huruf kapital masih banyak siswa yang menulis tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Jumlah kesalahan yang tertinggi sebanyak 41 kesalahan oleh satu siswa dengan persentase 20,6%; 20 kesalahan yang dilakukan oleh dua siswa dengan persentase 20,1%; 17 kesalahan dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 8,5%; 15 kesalahan dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 7,5%; sedangkan kesalahan terkecil sebanyak satu kesalahan oleh satu siswa. Pada penulisan huruf kapital, siswa hanya melakukan sedikit kesalahan.

**Tabel 17.2** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penulisan Kata Dasar dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	17	1	18,28
2.	16	1	17,2
3.	8	1	8,6
4.	7	2	15,05
5.	6	1	6,45
6.	5	3	16,13
7.	4	1	4,3
8.	3	3	9,67
9.	2	2	4,3
	<b>93</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 17.2, kesalahan dalam hal penulisan kata dasar masih banyak siswa yang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan. Jumlah kesalahan tertinggi sebanyak 17 kesalahan yang dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 18,28%, sedangkan jumlah kesalahan terendah sebanyak dua kesalahan yang dilakukan oleh dua siswa dengan persentase 4,3%. Pada penulisan kata dasar, siswa hanya melakukan sedikit kesalahan.





**Tabel 17.3** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penulisan Kata Depan dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	9	1	18
2.	7	1	14
3.	6	1	12
4.	4	2	16
5.	3	3	18
6.	2	4	16
7.	1	3	6
	<b>50</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Pada penulisan kata depan, jumlah kesalahan yang dilakukan siswa lebih rendah daripada kesalahan penulisan huruf kapital dan penulisan kata dasar. Jumlah kesalahan tertinggi sebanyak sembilan kesalahan yang dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 18%, sedangkan jumlah kesalahan terendah sebanyak satu kesalahan yang dilakukan oleh tiga siswa dengan persentase 6% (Tabel 17.3). Pada penulisan kata depan, siswa hanya melakukan sedikit kesalahan.

**Tabel 17.4** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	3	3	47,37
2.	2	4	42,10
3.	1	2	10,53
	<b>19</b>	<b>9</b>	<b>100</b>

Kesalahan penulisan singkatan dan akronim jumlah kesalahan yang dilakukan oleh siswa lebih rendah dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Jumlah kesalahan tertinggi sebanyak tiga kesalahan yang dilakukan oleh tiga siswa dengan persentase kesalahan 47,37%, dua kesalahan yang dilakukan oleh empat siswa dengan persentase 42,10%, sedangkan kesalahan terendah sebanyak satu kesalahan yang dilakukan oleh dua siswa dengan persentase 10,53% (Tabel 17.4).

**Tabel 17.5** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penulisan Kata Ulang dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	1	6	100
	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>100</b>

Dalam penulisan kata ulang, hanya terdapat satu kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Pada kesalahan penulisan kata ulang, siswa hanya melakukan sedikit kesalahan (Tabel 17.5).





**Tabel 17.6** Frekuensi Kesalahan Penulisan Kata dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Penulisan Kata			
		Kata Dasar	Kata Depan	Singkatan dan Akronim	Kata Ulang
1.	17	1	-	-	-
2.	16	1	-	-	-
3.	9	-	1	-	-
4.	8	1	-	-	-
5.	7	2	1	-	-
6.	6	1	1	-	-
7.	5	3	-	-	-
8.	4	1	2	-	-
9.	3	3	3	3	-
10.	2	2	4	4	-
11.	1	-	3	2	6

Berdasarkan Tabel 17.6, dalam penulisan kata yang meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata depan, singkatan dan akronim, dan kata ulang, jumlah kesalahan tertinggi adalah penulisan kata dasar, yaitu sebanyak 17 kesalahan yang dilakukan oleh satu siswa, sedangkan jumlah kesalahan terendah adalah penulisan kata depan sebanyak satu kesalahan yang dilakukan oleh tiga siswa. Selain itu, kesalahan penulisan singkatan dan akronim sebanyak satu kesalahan yang dilakukan oleh dua siswa; dan kesalahan penulisan kata ulang sebanyak satu kesalahan yang dilakukan oleh enam siswa. Secara keseluruhan, siswa hanya melakukan sedikit kesalahan penulisan kata.

**Tabel 17.7** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Tanda Titik dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

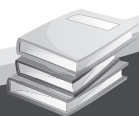
No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	1	1	100
	1	1	100

Kesalahan penggunaan tanda titik jumlah kesalahan yang terjadi hanya satu kesalahan yang dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 100% (Tabel 17.7).

**Tabel 17.8** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Tanda Koma dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	4	1	100
	4	1	100

Dalam penggunaan tanda koma, hanya empat kesalahan yang dilakukan oleh satu siswa dengan persentase 100% (Tabel 17.8).







**Tabel 17.9** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Tanda Hubung dalam Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	1	1	100
	1	1	100

Dalam penggunaan tanda hubung, hanya satu kesalahan yang dilakukan oleh satu orang dengan persentase 100% (Tabel 17.9).

**Tabel 17.10** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Penggunaan Ejaan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1.	Huruf Kapital	199	53,35
2.	Kata Dasar	93	24,93
3.	Kata Depan	50	13,40
4.	Singkatan dan Akronim	19	5,09
5.	Kata Ulang	6	1,61
6.	Tanda Koma	4	1,07
7.	Tanda Titik	1	0,27
8.	Tanda Hubung	1	0,27
<b>Jumlah</b>		<b>373</b>	<b>100</b>

**Tabel 17.11** Frekuensi Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Teks Prosedur Kompleks yang Ditulis oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra

No.	Jumlah Kesalahan	Pemakaian Tanda Baca		
		Tanda Titik	Tanda Koma	Tanda Hubung
1.	1	1	4	1

Berdasarkan Tabel 17.10, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan data yang diteliti, jenis kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tonra ditemukan pada tulisan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tonra berjumlah 373 data kesalahan. Data kesalahan tersebut ditemukan pada empat kaidah pokok EYD, yaitu penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Kesalahan pemakaian huruf tidak ditemukan dalam menulis teks prosedur siswa. Kesalahan penulisan huruf dalam hal ini hanya huruf kapital yang ditemukan dalam tulisan siswa berjumlah 199 data. Selanjutnya, kesalahan penulisan kata yang ditemukan berjumlah 168 data yang terdiri atas 50 data kesalahan penulisan kata depan, 19 data kesalahan penulisan singkatan dan akronim, 93 kesalahan kata dasar, dan enam kesalahan kata ulang. Pada pemakaian tanda baca, ditemukan enam data kesalahan yang terdiri atas satu data kesalahan pemakaian tanda titik, empat data kesalahan pemakaian tanda koma, dan satu data kesalahan pemakaian tanda hubung (Tabel 17.10 dan 17.11). Sementara itu, penulisan unsur serapan tidak ditemukan kesalahan dalam menulis teks prosedur kompleks siswa.





Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan yang paling sering dilakukan oleh siswa yang ditemukan dalam teks adalah pemakaian huruf kapital sekitar 53,35%. Selanjutnya, besarnya kesalahan penggunaan ejaan yang dilakukan siswa secara berturut-turut adalah kesalahan penulisan kata dasar sekitar 24,93%, kesalahan penulisan kata depan sekitar 13,40%, kesalahan penulisan singkatan dan akronim sekitar 5,09%, kesalahan penulisan kata ulang sekitar 1,61%, kesalahan penggunaan tanda koma 1,07%, dan kesalahan penggunaan tanda hubung serta tanda titik sekitar 0,27%.

Dari hasil analisis data dan pembahasan tersebut, diketahui bahwa semua jenis kesalahan penggunaan ejaan yang dikemukakan pada Kurikulum 2013 ditemukan dalam menulis teks, yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan bentuk ulang, kesalahan penulisan singkatan dan akronim, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma, dan kesalahan penggunaan tanda hubung.

Dari hasil analisis data, ditemukan kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Tonra. Kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan dalam menulis teks prosedur kompleks yang dijadikan objek penelitian berupa kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan ejaan tersebut meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 199 buah, kesalahan penulisan kata dasar sebanyak 93 buah, kesalahan penulisan kata depan sebanyak 50 buah, kesalahan penulisan bentuk ulang sebanyak enam buah, kesalahan penggunaan tanda titik sebanyak satu buah, kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak empat buah, kesalahan penggunaan tanda hubung sebanyak satu buah, kesalahan penulisan singkatan dan akronim sebanyak 19 buah.

Dalam penelitian ini, kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital. Berdasarkan wawancara saya dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tonra, pedoman penulisan ejaan memang tidak diajarkan kepada siswa secara khusus. Guru mata pelajaran mengajar sesuai dengan teks yang ada di dalam buku teks dan sesuai dengan petunjuk yang ada di buku teks. Kalau memang terdapat tugas yang harus memperhatikan ejaan dalam buku teks, barulah siswa memperhatikan ejaan dalam penulisan tugas tersebut.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks siswa, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Tidak ditemukan kesalahan pemakaian huruf yang meliputi abjad, vokal, diftong, konsonan, persukuan, dan nama diri. Kesalahan penulisan huruf 199 kasus berupa kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata 168 kasus yang meliputi: 93 kesalahan penulisan kata dasar, 50 kesalahan penulisan kata depan, 19 kesalahan penulisan akronim, dan enam kesalahan penulisan kata ulang, kesalahan penggunaan tanda baca yang meliputi: satu kesalahan penggunaan tanda





titik, empat kesalahan penggunaan tanda koma, dan satu kesalahan penggunaan tanda hubung. Tidak ditemukan kesalahan penulisan unsur serapan yang meliputi: gabungan vokal, gabungan konsonan, dan aneka akhiran asing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (2003). *Seputar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaqim, A. W. (1996.) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pateda, M. (1989). *Analisis kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, D. (1996). *Analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTA Setara D-III.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran ejaan bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waridah, E. (2012). *EYD: Ejaan yang disempurnakan dan seputar kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.





## MODEL PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR

Wagiran dan Nurul Khabibah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES  
pos-el: wagiran@mail.unnes.ac.id; nurulkhabibah4@gmail.com

### ABSTRACT

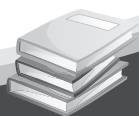
*This study aims to produce an authentic assessment model for text learning procedure in line with curriculum 2013. This study is the development research that modifies Borg and Gall's model. This study includes five phases, which are requirement analysis, determination product design rule, product design, validation of design, and revision of design. The results of this study indicate that the authentic assessment that was applied by teachers still not completely in accordance with existing rules, therefore it is necessary to make an authentic assessment model that is in accordance with the existing rules and the teacher needs. This authentic assessment model is developed in the form of peer assessment, performance, and project. This model of authentic assessment (peer assessment, performance, and project) is a form of assessment that facilitate teachers to evaluate with comprehensive and in-depth assessment. Instrument peer assessment is used to assess the students' affective. Instrument performance assessment is used to assess the students' knowledge and speaking skills. While the instrument project assessment is used to assess the students' knowledge and writing skills.*

**Keywords:** *Authentic assessment, peer assessment, performance assessment, and project assessment*

### A. PENDAHULUAN

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang petunjuk untuk membuat, melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Teks ini menampilkan serangkaian proses yang berbeda-beda dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teks jenis ini dipelajari pada Kurikulum 2013. Untuk itu, dalam membelajarkan teks ini, guru dituntut untuk mempunyai perencanaan metode mengajar, kemampuan mengembangkan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran yang baik.

Pada pembelajaran di Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang didasarkan pada penilaian hasil belajar yang tidak hanya mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi juga keterampilan dan seluruh aspek kepribadian peserta didik seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial, dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Untuk itu, dalam Kemendikbud (2013a, 102) dikemukakan bahwa kurikulum 2013 mengacu pada proses penilaian yang bersifat autentik. Penilaian autentik menekankan pada





jenis penilaian yang bukan terletak pada pengetahuan yang dikuasai, melainkan pada kemampuan untuk menampilkan, mendemonstrasikan, dan melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hosnan (2016, 389) bahwa penilaian autentik mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Penilaian autentik perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Perlunya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran karena penilaian autentik dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik. Abidin (2012, 11) menjelaskan bahwa penilaian autentik perlu diterapkan karena 1) penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran langsung terhadap kinerja pembelajaran sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan; 2) penilaian autentik memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, serta penilaian yang dianggap lebih baik; 3) serta penilaian autentik memungkinkan terintegrasinya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan terpadu.

Kurikulum 2013 menekankan penggunaan penilaian autentik. Peserta didik dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan ketiga hal tersebut akan menggambarkan kemampuan, gaya, dan perolehan belajar peserta didik. Hasil dari penilaian autentik nantinya akan digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, bahkan pelayanan konseling. Selain itu, hasil dari penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Nurgiyantoro dan Suyata (2011) mengatakan bahwa tingkat pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap penilaian autentik di DIY masih rendah sehingga pelaksanaan di kelas juga belum sepenuhnya terlaksana. Penilaian yang dilakukan guru masih terfokus pada penilaian sistem bahasa, bukan kemampuan berbahasa peserta didik. Guru mengaku kesulitan memahami Kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak dialami guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selain itu, Purwati (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan kesulitan guru dalam menerapkan penilaian pembelajaran yang beracuan pada Kurikulum 2013 terletak pada kerumitan merancang instrumen penilaian dengan teknik dan bentuk yang lebih kompleks, yaitu beracuan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan teks sebagai basis pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana model penilaian autentik pada pembelajaran teks prosedur bagi peserta didik kelas VII sekolah menengah pertama.





## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, 3). Model penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah model penelitian dengan pendekatan *research and development* (R&D) yang merujuk pada model Borg dan Gall. Penelitian ini dibatasi pada skala kecil terdiri dari lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, penentuan kaidah desain produk, desain produk, validasi produk, dan revisi produk.

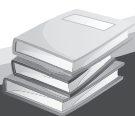
Adapun sumber data penelitian, yaitu instrumen penilaian yang digunakan guru dalam menilai hasil pembelajaran teks prosedur dari empat sekolah di Semarang serta hasil wawancara. Instrumen penelitian meliputi lembar wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan lembar uji validasi. Untuk memperoleh data yang tepercaya diperlukan instrumen yang valid. Guna memenuhi hal tersebut, produk instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP ini divalidasi oleh dua ahli, yaitu satu ahli bidang Evaluasi Pembelajaran dan satu ahli bidang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Produk Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur

Sesuai dengan tujuan akhir penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan berupa model instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur. Produk tersebut dikemas menjadi sebuah buku saku yang mencakup kaidah pengembangan dan instrumen penilaian. Seperti yang sudah diketahui, instrumen penilaian autentik merupakan sebuah penilaian yang digunakan sebagai upaya untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dengan bukti yang riil dan mendekati dunia riil atau kehidupan yang nyata. Hosnan (2016, 388) mengemukakan bahwa dalam mengumpulkan data tentang ketercapaian suatu tujuan belajar adalah mustahil dilakukan hanya dengan menggunakan satu model *assessment* saja. Oleh karena itu, untuk melengkapi syarat penilaian tradisional, instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur perlu menggunakan beberapa jenis penilaian yang dapat merekam atau menunjukkan seluruh ranah kecerdasan peserta didik (ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik).

Berdasarkan pada pemahaman yang dikemukakan di atas, pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP ini terbagi menjadi tiga macam penilaian, yaitu 1) penilaian aspek afektif yang dikembangkan adalah penilaian *peer assessment*, 2) penilaian aspek kognitif dan psikomotor yang dikembangkan dengan penilaian unjuk kerja dan proyek. Penilaian dengan tertulis untuk mengukur aspek pengetahuan sebagai bentuk penilaian tradisional tidak dibahas secara khusus, walaupun dalam pelaksanaannya tidak boleh diabaikan.





### **a. Penilaian Peer Assessment**

Penilaian *peer assessment* merupakan bentuk penilaian afektif. Penilaian *peer assessment* merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi, sikap, dan perilaku keseharian peserta didik. Willey dan Gardner (dalam Muslich, 2010, 146) menjelaskan bahwa penilaian *peer assessment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasrat mereka untuk belajar.

Penilaian *peer assessment* adalah salah satu bentuk penilaian afektif. Kriteria instrumen penilaian *peer assessment*, yaitu 1) indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyaman atau sebenarnya dan dapat diukur; 2) indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik; 3) kriteria dirumuskan secara sederhana; 4) menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami; 5) dapat meningkatkan peran dan status peserta didik dari pembelajar pasif menjadi pembelajar aktif sekaligus penilai; 6) mampu melibatkan peserta didik dalam refleksi kritis; dan 7) memungkinkan peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain.

Instrumen penilaian autentik *peer assessment* terdiri atas kisi-kisi, rubrik penilaian, dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian *peer assessment* cukup mudah. Berikut merupakan cara mudah melaksanakan penilaian *peer assessment* dalam pembelajaran teks prosedur dengan metode belajar kelompok.

- 1) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan guru memfasilitasi kesempatan untuk dilakukannya *peer assessment* melalui kegiatan presentasi atau diskusi.
- 2) Guru menjelaskan tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dalam setiap tugas.
- 3) Guru memberikan kriteria keberhasilan terhadap pekerjaan mereka.
- 4) Guru melatih peserta didik untuk menilai pekerjaan temannya.
- 5) Guru harus lebih sering dan konsisten dalam mendorong refleksi diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **b. Penilaian Unjuk Kerja**

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang diarahkan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Tugas unjuk kerja dilakukan di bawah pengawasan penguji (guru) yang akan mengobservasi penampilannya.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang mengukur psikomotorik peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi. Karakteristik penilaian unjuk kerja, yaitu 1) menarik dan melibatkan peserta didik dalam situasi yang akrab dengan mereka sehingga peserta didik berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; 2) peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan





kemampuannya dalam mengkreasikan suatu prosedur atau terlibat dalam suatu aktivitas; 3) *skoring* diarahkan pada pola berpikir dan belajar peserta didik yang tampak; 4) terdapat langkah-langkah unjuk kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik; 5) penilaian unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu; dan 6) tugas unjuk kerja dinilai menggunakan alat atau instrumen yang jelas.

Instrumen penilaian autentik unjuk kerja terdiri atas kisi-kisi, soal/tugas, rubrik penilaian, dan pedoman penskoran. Cara pelaksanaan penilaian unjuk kerja sangatlah mudah. Cara tersebut di antaranya dengan daftar cek, catatan anekdot/narasi, skala penilaian, dan memori atau ingatan.

### ***c. Penilaian Proyek***

Proyek merupakan kegiatan yang mencakup tiga hal utama, yaitu rencana pekerjaan, sasaran, dan jangka waktu penyelesaian. Tugas proyek merupakan tugas yang diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Menurut Buck Institute for Education (dalam Masrukan, 2014, 45), pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran sistematis yang melibatkan penyusunan inkuiri yang kompleks, pernyataan autentik, serta desain kerja dan produk. Dengan demikian, penilaian proyek dapat dilakukan pada waktu proses pengerjaan proyek atau laporan proyek.

Tugas proyek merupakan tugas investigasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian terhadap tugas proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pelaksanaan, penyelidikan, dan penginformasian. Penilaian terhadap tugas proyek dilakukan pada dua hal, yaitu ketika proses pengerjaan proyek dan laporan tugas proyek.

Penilaian terhadap proses pengerjaan tugas proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memantau peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Penilaian pada produk akhir tugas proyek bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat melalui bentuk laporan.

Tugas proyek merupakan tugas yang sistematis dan terstruktur. Sebagai tugas yang terstruktur dan sistematis, tugas proyek memiliki bentuk penilaian dengan sasaran khusus. Berikut karakteristik penilaian proyek yang dirangkum dari beberapa sumber.

- 1) Dilakukan dalam jangka waktu tertentu;
- 2) Tugas proyek merupakan tugas dengan metode pembelajaran sistematis yang melibatkan penyusunan inkuiri yang kompleks;
- 3) Ada desain kerja yang jelas;








- 4) Penilaian dilakukan ketika proses pengerjaan proyek dan hasil kerja proyek (produk);
- 5) Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan melaksanakan, kemampuan menyediakan, dan kemampuan menginformasikan tugas secara jelas.

Dalam tugas proyek, penilaian dilakukan dua kali, yaitu ketika proses pengerjaan proyek dan laporan proyek. Pelaksanaan penilaian proyek dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Penilaian terhadap produk akhir tugas proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk akhir secara holistik dan analitik. Guru dapat menggunakan hasil dari tugas proyek untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat melalui laporan. Untuk penilaian formatif, fokus penilaian terletak pada proses pengerjaan tugas proyek.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dengan demikian, rangkaian kegiatan yang harus dilalui guru dalam melakukan penilaian proyek, yaitu, 1) merancang instrumen penilaian, 2) mengumpulkan data, 3) menganalisis data, dan 4) menyiapkan laporan.

**Tabel 18.1** Gambaran Produk Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP

Gambaran cover	Keterangan
	<p>Buku saku tentang instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP membahas tentang konsep penilaian autentik, instrumen penilaian <i>peer assessment</i>, instrumen penilaian unjuk kerja, dan instrumen penilaian proyek.</p> <p>Subbab pertama adalah menjelaskan tentang konsep penilaian autentik. Dijabarkan pengertian, karakteristik, jenis-jenis penilaian autentik, dan langkah menyusun penilaian autentik.</p> <p>Subbab kedua menjelaskan instrumen penilaian <i>peer assessment</i>. Subbab ini membahas tentang kaidah pengembangan <i>peer assessment</i> dan contoh instrumen penilaiannya.</p> <p>Subbab ketiga menjelaskan instrumen penilaian unjuk kerja. Pada subbab ini, dijelaskan tentang kaidah pengembangan instrumen penilaian unjuk kerja dan contoh instrumen penilaiannya.</p> <p>Subbab keempat menjelaskan instrumen penilaian proyek. Pada subbab ini, dijelaskan tentang kaidah pengembangan instrumen penilaian proyek dan disertai contoh instrumen penilaian proyek.</p>





#### ***d. Validasi Produk***

Setelah purwarupa instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP selesai disusun dan dikaji ulang, kegiatan berikutnya adalah memvalidasi produk tersebut kepada pihak-pihak terkait yang dipandang dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan produk. Pihak-pihak tersebut adalah ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan ahli Evaluasi Pembelajaran.

Penilaian ahli meliputi empat aspek, yaitu aspek kesesuaian instrumen dengan materi, keautentikan instrumen penilaian, kesesuaian bahasa dalam instrumen, dan kelayakan instrumen penilaian autentik (Tabel 18.1). Terdapat dua puluh indikator penilaian pada penilaian ini. Indikator tersebut meliputi 1) kesesuaian instrumen penilaian dengan materi, 2) ketepatan bentuk instrumen, 3) bentuk penyajian instrumen, 4) ketepatan kisi-kisi soal, 5) ketepatan soal, 6) ketepatan rubrik penilaian *peer assessment*, 7) ketepatan rubrik penilaian unjuk kerja, 8) ketepatan rubrik penilaian proyek, 9) ketepatan pedoman penskoran, 10) kejelasan petunjuk pengerjaan soal, 11) kebenaran penulisan pada kaidah pengembangan, 12) kebenaran penulisan pada kisi-kisi soal, 13) kesesuaian gaya bahasa/pemilihan kata pada instrumen penilaian *peer assessment*, 14) kesesuaian gaya bahasa/pemilihan kata pada instrumen penilaian unjuk kerja, 15) kesesuaian gaya bahasa/pemilihan kata pada instrumen penilaian proyek, 16) kemampuan instrumen penilaian dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, 17) tingkat keterbacaan tulisan, 18) tingkat kelayakan instrumen penilaian, 19) keefektifan instrumen penilaian autentik, dan 20) kepraktisan instrumen penilaian autentik.

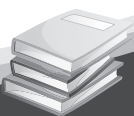
Berdasarkan penilaian ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, skor rata-rata yang diperoleh adalah 70,6% dengan kategori baik. Sementara itu, penilaian dari ahli Evaluasi Pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 82,5% dengan kategori sangat baik. Saran perbaikan ahli pada instrumen penilaian autentik pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP adalah saran yang bersifat teknis. Saran perbaikan tersebut meliputi 1) perbaikan bahasa yang kurang jelas, 2) perbaikan rubrik penilaian yang kurang sesuai dengan soal, dan 3) perbaikan tulisan pada tampilan halaman depan/*cover*.

## **2. Pembahasan**

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur untuk kelas VII SMP yang dikemas menjadi sebuah buku saku yang di dalamnya tidak hanya berisi instrumen penilaian, tetapi juga berisi konsep penilaian autentik dan kaidah pengembangannya. Berikut pembahasan produk berdasarkan jenis penilaian yang dikembangkan.

### ***a. Penilaian Peer Assessment***

Penilaian *peer assessment* atau penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi, sikap, dan perilaku keseharian peserta didik. Willey dan





Gardner (dalam Muslich, 2010, 146) menjelaskan bahwa penilaian *peer assessment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasrat mereka untuk belajar. Penilaian *peer assessment* dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik memeriksa dan berpikir kritis mengenai proses pembelajaran yang mereka jalani.

Majid (2014, 174) menjelaskan kriteria instrumen penilaian *peer assessment*, yaitu 1) sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur; 2) indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik; 3) kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, tetapi jelas dan tidak rancu; 4) menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik; 5) menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik; dan 6) indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyaman atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian *peer assessment* merupakan pengembangan dari format penilaian afektif yang berupa lembar penilaian afektif. Karakter instrumen *peer assessment* dalam menilai tidak semata-mata melibatkan peserta didik dalam membuat *judgment* terhadap kinerja peserta didik lain. Penilaian *peer assessment* menitikberatkan pada pengembangan kriteria dan menyeleksi keterangan seputar tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam belajar. Muslich (2010) menjelaskan penilaian afektif dengan model penilaian *peer assessment* terdiri dari petunjuk cara pengisian, identitas peserta didik, tipe karakteristik afektif yang terdiri dari sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral terhadap mata pelajaran.

### ***b. Penilaian Unjuk Kerja***

Penilaian unjuk kerja merupakan salah satu bentuk atau jenis penilaian autentik. Kegiatan unjuk kerja merupakan kegiatan yang meminta peserta didik untuk memperagakan dan menerapkan pengetahuan ke dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Instrumen penilaian unjuk kerja dengan bentuk tes yang berupa nonverba tersebut (*rating scale, check list, anecdotal/narrative records, dan memory approach*) dapat disusun berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Yusuf (2015, 302) sebagai berikut 1) susun secara hati-hati keterampilan dan kemampuan khusus yang terlibat dalam kegiatan tertentu yang akan diukur; 2) pilih keterampilan yang akan diuji di antara keterampilan yang telah ditetapkan. Keterampilan yang dipilih harus mewakili yang sesungguhnya; 3) menetapkan karakteristik aspek yang diukur; 4) selidiki keterbatasan yang mungkin ada, seperti apakah jumlah waktu cukup, apakah *equipment* lengkap dan sesuai dengan jumlah peserta didik, dan apakah tenaga/ personel cukup; 5) formulasikan dan kembangkan rencana pelaksanaan yang bersifat sensitif; 6) uji coba dan revisi tes; dan 7) persiapkan petunjuk pengadministrasian.

Kelebihan yang didapat ketika melakukan penilaian unjuk kerja adalah dapat mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, pemecahan





masalah, penalaran, dan komunikasi. Oleh karena itu, ada beberapa pertimbangan khusus dalam melakukan penilaian kinerja seperti yang diungkapkan Yuniawan (2014, 66), yaitu 1) langkah-langkah unjuk kerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu; 2) ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai; 3) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran; 4) fokus utama dari kinerja yang akan dinilai khususnya indikator esensial yang akan diamati; dan 5) urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

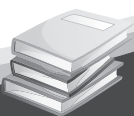
### *c. Penilaian Proyek*

Tugas proyek merupakan tugas yang diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Oleh karena itu, penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan terhadap tugas proyek. Hosnan (2016, 404) mengatakan bahwa penilaian proyek biasanya digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan melaksanakan, kemampuan menyediakan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Menurut Buck Institute for Education (dalam Masrukan, 2014, 45), pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran sistematis yang melibatkan penyusunan inkuiri yang kompleks, pernyataan autentik, serta desain kerja dan produk. Dengan demikian, penilaian proyek dapat dilakukan pada waktu proses pengerjaan proyek atau laporan proyek.

Masrukan (2014, 45) menjelaskan tentang penilaian proyek yang dilakukan pada proses dan penilaian proyek yang dilakukan pada hasil atau produk. Penilaian proyek yang menekankan pada proses meliputi kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan penelitian, kemampuan bekerja dalam kelompok, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara mandiri. Penilaian proyek yang menekankan pada hasil atau produk meliputi 1) kemampuan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi; 2) kemampuan analisis dan interpretasi data; dan 3) kemampuan melaporkan/menyampaikan hasil.

Selama mengerjakan sebuah tugas proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Hosnan (2014, 404) menjelaskan tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan penilaian proyek: 1) keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan menyimpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atau informasi yang diperoleh, dan menulis laporan; 2) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik; 3) originalitas atau keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.





Pelaksanaan penilaian proyek dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Penilaian terhadap produk akhir tugas proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk akhir secara holistik dan analitik. Guru dapat menggunakan hasil dari tugas proyek untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat melalui laporan. Masrukan (2014, 46) menjelaskan apabila tugas proyek digunakan pada penilaian sumatif, fokus biasanya terletak pada hasil akhirnya. Untuk penilaian formatif, fokus penilaian terletak pada proses pengerjaan tugas proyek.

### D. PENUTUP

Model penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur mencakup tiga jenis penilaian, yaitu 1) penilaian *peer assessment*, 2) penilaian unjuk kerja, dan 3) penilaian proyek. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat instrumen penilaian *peer assessment* adalah 1) indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang sebenarnya dan dapat diukur; 2) indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik; 3) dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran sekaligus penilai; 4) mampu melibatkan peserta didik dalam refleksi kritis; dan 5) memungkinkan peserta didik untuk saling menghargai. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat penilaian unjuk kerja, yaitu 1) peserta didik diminta untuk memperagakan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu prosedur atau terlibat dalam suatu aktivitas; 2) *skoring* diarahkan pada pola berpikir dan belajar peserta didik yang tampak; 3) terdapat langkah-langkah unjuk kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik; dan 4) penilaian unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks. Sementara itu, dalam membuat instrumen penilaian proyek, hal yang harus diperhatikan, yaitu 1) dilakukan dalam jangka waktu tertentu, 2) ada desain kerja yang jelas, 3) penilaian dilakukan ketika proses pengerjaan dan hasil, 4) penilaian dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan melaksanakan, kemampuan menyediakan, dan kemampuan menginformasikan tugas secara jelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II(2), 164–177.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2013). PP Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Muslich, M. (2010). Pengembangan model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. (2), 143–148.
- Majid, A. (2014). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





- Masrukan. (2014). *Penilaian otentik pembelajaran Matematika*. Semarang: CV Swadaya Manunggal.
- Nurgiyantoro, B., & Suyata, P. (2011). Model penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa. *Litera*. 10(2), 114–125.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Purwati, R. S. (2016). *Pelaksanaan penilaian otentik keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kecamatan Kalasan* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).
- Yusuf, M. (2015). *Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuniawan, T. (2014). Model penilaian kinerja dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV. (1), 61–71.







## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017

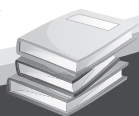
Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 10.00–11.30  
Ruang : Sesi Paralel 2  
Pemakalah : Winci Firdaus, Nurmala Nursanti, dan Wagiran  
Moderator : Denny Setiawan  
Pencatat : Reza Amarta Prayoga  
Jumlah audiens : 25 Orang

### BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)

#### A. Wagiran: “Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur”

Isi Penjelasan:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini, *pertama*, kondisi ideal penilaian K13 harus komprehensif dan pembelajaran paduan tiga pendekatan, yaitu pedagogik genre, saintifik, CLIL = 4K. *Kedua*, kondisi realitas penilaian autentik belum dilaksanakan secara maksimal dan pencapaian hasil belajar baru menekankan konten. *Ketiga*, solusi perlu dikembangkan instrumen penilaian autentik dan perlu pencapaian hasil belajar komprehensif: CLIL, Konten, Komunikasi, Kognisi, dan Kultur. Akhirnya berangkat dari tiga tahap tersebut perlu dikembangkan panduan pendidik, yaitu model instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur.
- 2) Tujuan penelitian mengembangkan model instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur dengan lebih menekankan pada menyusun model.
- 3) Penelitian ini mengembangkan dan memodifikasi model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall.
- 4) Penelitian ini mencakup lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, penentuan kaidah desain produk, desain produk, validasi produk, dan revisi produk.
- 5) Hal pokok dalam struktur kurikulum bahasa 2013, yaitu Konsep KI dan KD direpresentasikan dengan dan dalam teks (KI 1-2 konteks budaya, K13 Konteks situasi, K14=rekonstruksi dan konstruksi teks dan komunikasi. Landasan







kebahasaan menggunakan teori linguistik Sistemik Fungsional (M.A.K. Halliday) dan operasionalnya dengan berbasis genre/teks (Martin & Rose). Implikasi metodologi pembelajaran bahasa melalui pembelajaran berbasis teks: tahap membangun konteks, pemodelan teks, menyusun teks bersama, dan menyusun teks mandiri.

- 6) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik yang dilakukan guru masih ada yang belum sesuai dengan kaidah yang ada, dan diinginkan oleh guru, model penilaian autentik yang dikembangkan ini berupa *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek. Model penilaian autentik ini berupa formulir penilaian yang akan memudahkan guru dalam melakukan penilaian secara komprehensif dan mendalam.
- 7) Instrumen penilaian *peer assessment* digunakan untuk menilai afektif peserta didik, sedangkan instrumen penilaian proyek digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan menulis peserta didik.

### **B. Winci Firdaus: “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas di Sumatra Utara”**

Isi Penjelasan:

- 1) Kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.
- 2) Penguasaan kosakata yang baik sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Penguasaan kosakata juga dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.
- 3) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa SMA di Kota Medan, dan melihat kosakata apa saja yang dipakai oleh siswa SMA di Kota Medan.
- 4) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terhadap dua kelas berbeda. Siswa mengisi jawaban tes kosakata dengan pilihan ganda yang menunjukkan penguasaan kosakata tiap siswa.
- 5) Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi penguasaan kosakata siswa kelas XI di Kota Medan. Rata-rata hasil tes penguasaan kosakata dikategorikan baik sekali pada aspek sinonim (81,7%), kelas kata (90%), istilah administrasi (84,3%), dan istilah kesehatan (88,6%). Sementara itu, yang dikategorikan baik terdapat pada aspek istilah biologi (75,9%), konotatif (70%), reduplikasi (74,3%), istilah umum (71,4%), dan istilah pemerintahan (78,1%).
- 6) Selain kategori baik sekali dan baik ada juga kategori cukup. Kategori cukup ini meliputi aspek istilah fisika, antonim, makna kata, hiponim, afiksasi, dan istilah sastra. Selain itu, yang termasuk pada kategori kurang dan sangat kurang terdapat pada aspek ungkapan, bunyi, istilah ilmu komunikasi, dan istilah ekonomi.





### C. Nurmala Rosanti: “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone”

Isi Penjelasan:

- 1) Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa, mereka dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasa.
- 2) Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, terutama belajar bahasa kedua, merupakan fenomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa.
- 3) Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan dapat menimbulkan kekaburan makna dan salah penafsiran atau pengertian, termasuk dalam hal ini adalah kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan berbahasa ini merupakan sisi yang mempunyai cacat tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversi yang menyimpang dari norma terpilih dari performansi bahasa yang dewasa.
- 4) Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tonra, Kabupaten Bone. Dan, tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan yang terdapat pada tulisan siswa, khususnya dalam menulis teks prosedur kompleks.
- 5) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menugasi siswa membuat teks prosedur kompleks.
- 6) Hasil penelitian ini menemukan kesalahan penulisan kata dasar sebanyak 93 kesalahan, kesalahan penulisan kata depan sebanyak 50 kesalahan, kesalahan penulisan akronim sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penulisan kata ulang sebanyak enam kesalahan, kesalahan penggunaan tanda titik sebanyak satu kesalahan, kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak empat kesalahan, dan kesalahan penggunaan tanda hubung sebanyak satu kesalahan.

#### TANYA JAWAB/SARAN

- Saran dari Susi (Al-Mihaa Boarding School Bogor), ditujukan kepada pemakalah, Winci Firdaus dan Nurmala Rosanti

Kegelisahan penguasaan kosakata anak SMA sangat memprihatinkan, kesalahan mendasar masih terjadi pada siswa tingkat SMA sampai mahasiswa. Sebenarnya bukan kurikulum yang salah, tetapi implementasinya pada aspek kebahasaan yang tidak diperhatikan.





- Saran kepada Winci Firdaus

Penguasaan kosakata perlu dibuatkan lembar evaluasi atau rapor penguasaan kosakata per kelas secara internal, walau guru kadang lebih mencari praktisnya saja dan hal ini jika dilakukan lumayan sulit dan repot, tetapi melihat hasil paparan Pak Winci dan Bu Nurmala jelas penguasaan kosakata dasar sudah masuk dalam kategori kritis untuk level SMA. Perlu adanya rapor kosakata setiap jenjang mulai kelas X sampai XII. Saran dari Bu Susi dalam hal membaca dari SD–SMP, kenyataan tidak hanya membaca, mengenal huruf saja masih tahap kritis. Masukan kepada Badan Bahasa membaca kendala pengetahuan, membaca huruf KATA masih banyak kesalahan huruf. Perlu pelatihan peningkatan keterampilan membaca agar tidak buta aksara. Di Indonesia pada jenjang SD masih banyak buta aksara. Badan Bahasa menuntaskan buta aksara.

- Saran untuk Nurmala Rosanti

Evaluasi kembali pembelajaran pengenalan huruf kapital untuk penulisan nama orang, nama kota, metode pengajaran bahasa Indonesia harus dikenalkan sejak dini.

### Tanggapan Pemakalah atas Saran dari Susi

- Nurmala Rosanti

- 1) Banyak kesalahan penulisan, seperti ditengah ada harus kapital dalam penulisan, pelajaran soal ejaan di sekolah perlu ditingkatkan. Penguasaan istilah perlu diajarkan kepada anak sekolah.
- 2) Cara pengajaran yang mungkin menjadi kendala. Metode pengajaran perlu diperbaiki.
- 3) Cara berbahasa cara kesalahan konsep berpikir.

- Winci Firdaus

Gerakan literasi telah dilaksanakan dan harus mendukung kebijakan Kemendikbud dan diikuti multi *stakeholder* untuk menyukseskan gerakan literasi. Perlu keseriusan pihak kampus juga dalam menyukseskan gerakan tersebut terkait keterampilan membaca melalui gerakan literasi.

### Pertanyaan dari Nunik (Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon) ditujukan kepada pemakalah: Wagiran, Nurmala, dan Winci.

- Nurmala Rosanti

Kosakata memang menjadi persoalan “menggelitik” pada anak SD. Bahasa lisan atau tulisan untuk membuat makalah huruf kapital. Anak-anak tidak tahu huruf besar atau kecil. Anak SD tidak diajarkan huruf besar/kecil dalam menulis huruf kapital tidak bisa dipahami. Apa yang menjadi persoalan atas masalah tersebut?





- Wagiran

Pada teks prosedur, apa yang menjadi letak kelemahan pada teks prosedur yang diulas oleh Bapak?

- Winci Firdaus

Apakah terdapat pilahan-pilahan sesuai dengan jenjang SD, SMP, dan SMA terhadap penguasaan kosakata?

### **Tanggapan dan Jawaban atas Pertanyaan dari Nunik**

- Wagiran

- a) Mencari kebutuhan akan model, 2 cara menganalisis instrumen yang digunakan tidak penilaian rubrik untuk teks. Guru sudah hafal penilaian, guru tidak menunjukkan bukti instrumen, guru ingin cepat kerja sehingga penilaian tidak bisa.
- b) Penilaian penguasaan bahasa hanya menjadi prestise mengejar nilai UN. Dilatih dengan tes pilihan ganda. Tes praktis hanya dilakukan guru. Teks membawa kultur, menyerap informasi, lepas tujuan utama.
- c) Kelemahan pada teks prosedur ini tidak memasukkan nilai afektif dan kultur dalam sebuah teks.

- Winci Firdaus

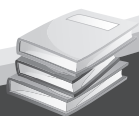
- a) Bisa berkembang lagi untuk melibatkan UPT dan memantapkan instrumen dan hasil bisa diarahkan untuk PUSKUR sebagai kebijakan pengembangan.
- b) Instrumennya akan disempurnakan. Perlu penelitian berlanjut.

### **Pertanyaan dari Mula (P4TK Bahasa Jakarta) ditujukan kepada Wagiran.**

Apakah penilaian autentik diimplementasikan untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Daerah, serta bentuknya seperti apa?

### **Tanggapan dan Jawaban Pemakalah Wagiran atas Pertanyaan dari Mula**

- 1) Penilaian autentik bahasa asing non-Inggris, bisa gradasinya beda. Bahasa daerah tujuan utama menanamkan kultur. Pembelajaran bahasa daerah bukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan beda dengan bahasa Indonesia. Penilaian autentik tujuan kultur, komunikasi praktis bahasa daerah.
- 2) Bahasa Indonesia sebagai penanaman kultur, pemahaman pemikirannya, penguasaan berpikir. Belajar bahasa melatih belajar berpikir.
- 3) Bahasa asing belajar memahami teks atau menginformasikan tidak sampai pada konten.







## MULTIKULTURALISME DALAM TRADISI LISAN PESISIR ALOR DAN BANTEN: SEBUAH WUJUD NEGOSIASI KULTURAL PENELITI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

**Sastri Sunarti dan Atisah**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
pos-el: sastri.sunarti@gmail.com; atisah2014@gmail.com

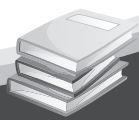
### *ABSTRACT*

*This research aims to reveal multiculturalism in Alor and Banten's oral tradition. With qualitative method, this research using interview, observation, and audio-visual documentary to collect data. The primary data like oral tradition of Lego-lego will be transcribed and transliterated to find the text of multiculturalism. The concept of multiculturalism of Kymlicka and Bikhu Parekh are used as reference in this research. Meanwhile, the orality concepts is using Ong, Lord, dan Sweeney to describe the principal of orality which is used in Lego-lego oral tradition and the oral story of Banten. The Lego-lego's poetry of Alor for example explains the tolerance values among Alor community which are multilanguages, multibeliefs, and multitribes. The lego-lego in fact contains cultural negotiation which can be used as a problem solving the diversity among them. In spite of the difference among the community, they choose to ally between the little kingdom and the great kingdom like Solor watang lema or Galiyeo watang lema, or they express in language expression like toramiti tominuku "unity in diversity". In Banten, we found the expression of multiculturalism in the different way like the oral story about the unity and partnership between the European, Chinese, Balinese, Indramayunese, Lampungnese, Buginese with the local community which is Bantenese. All of the foreigners, tribe, and ethnics in Banten since long time ago until now have a space and structural administration equality by Banten's government.*

**Keywords:** *multiculturalism, oral tradition's coastal, cultural negotiations.*

### **A. PENDAHULUAN**

Tradisi lisan sebagai produk kebudayaan, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya secara kolektif dan dilestarikan secara turun-temurun (Rusyana, 1982, 3; Hutomo, 1991, 8). Dengan kata lain, sebagaimana telah dirumuskan oleh UNESCO, tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisikan ke dalam ruang dan waktu melalui ujaran dan tindakan (*Advisory Committee* dalam Hutomo, 1991, 11). Indonesia, sebagai negara yang memiliki suku, adat, kepercayaan (agama), dan budaya yang berbeda, diketahui memiliki keragaman tradisi (sastra) lisan yang kaya pula. Di dalam kekayaan tradisi lisan itu, tersimpan kearifan lokal dari tiap-tiap suku dan budaya dan ditengarai menyimpan nilai-nilai keberagaman.





Berangkat dari temuan awal dalam penelitian tradisi lisan masyarakat pesisir Indonesia timur yang telah kami lakukan pada tahun lalu, penelitian tahun ini lebih dipertajam pada isu semangat kebinekaan dan kebangsaan di poros maritim yang direpresentasikan melalui tradisi lisan pesisir. Pada tahun ini, penelitian difokuskan di dua wilayah, yakni di pesisir Alor dan Banten. Adapun pemilihan wilayah pesisir sebagai tempat penelitian karena wilayah pesisir dianggap sebagai wilayah *melting pot* bagi berbagai pertemuan dan persilangan kebudayaan yang awal. Sementara itu, tradisi lisan adalah pintu masuk untuk merekonstruksi rajutan kebinekaan dan kebangsaan dari masyarakat di wilayah pesisir Indonesia tersebut. Keduanya juga termasuk ke dalam provinsi poros maritim Indonesia sebagaimana yang disampaikan oleh La Ode M. Kamaluddin dalam artikel di *Media Indonesia*, 3 Desember 2003.

Sebagai wilayah maritim, Banten sudah dikenal sejak dulu sebagai salah satu “jalan sutra” karena memiliki letak geografis yang strategis di wilayah pesisir Jawa sebagai lalu lintas pelayaran perdagangan antardaerah atau kerajaan, baik di Nusantara maupun bagi pelayaran dan perdagangan antarbangsa (Tjandrasasmita, 1995, 106). Alor adalah laboratorium yang tepat untuk menggambarkan kebinekaan dan kebangsaan karena karakter masyarakatnya yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, dan agama. Dilihat pada kilas balik sejarah, Alor telah menerima kehadiran berbagai suku bangsa, seperti Portugis, Belanda, Ternate, Jawa, Bugis, Atauru (Timor Leste), dan China dalam membangun keindonesiaannya pada masa kini. Selain itu, Alor dan Pantar merupakan wilayah terdepan dari poros maritim Indonesia yang berhadapan langsung dengan negara lain, seperti Australia dan Timor Leste.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai budaya pesisir ataupun budaya maritim Indonesia akhir-akhir ini banyak menarik minat peneliti Indonesia sendiri, seperti “*Sedekah Laut*”: *Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan Central Java* (Wahjudi, 2011); *Bugis-Makassar SeamanSHIP and Reproduction of Maritime* (Lampe, 2012), *Cultural Values in Indonesia Coastal Culture of The West Sumatra: Language and Rites as Symbolic Power* (Kaprisma & Yuwono, 2015); dan *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Pesisir Mandar* (Sunarti, 2015).

Lapian (2009) lebih banyak menyoroti budaya maritim Indonesia dari perspektif sejarah dan perniagaan pada masa kejayaan dunia maritim di Hindia Belanda. Patut dicatat dari hasil penelitan Lapian adalah penggunaan sumber sastra dalam buku-buku sejarah yang ditulisnya, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi* hingga *Hikayat Djohor*, ternyata menjadi referensi dalam penulisan sejarah maritim di Indonesia. Yang belum terlihat dari penelitian sebelum ini adalah penggunaan cerita lisan di wilayah pesisir sebagai bahan utama kajian, terutama di wilayah pesisir Alor dan Banten yang akan menjadi dua wilayah pengamatan dalam penelitian. Atisah dan Sunarti. (2016) melakukan penelitian terhadap tradisi lisan pesisir Gorontalo Utara dan menemukan cerita lisan Dulowani dan Dulowano sebagai sepasang dewa laut yang menjaga nelayan Gorontalo ketika melaut. Namun, sekalipun





memiliki cerita dan narasi yang berbeda, ternyata ditemukan satu benang merah yang menggambarkan kepercayaan dan keyakinan yang sama terhadap “penguasa gaib” di laut pada masyarakat pesisir. Kepercayaan kepada “penguasa” gaib di laut ini pada intinya menggambarkan saling keterkaitan antara makhluk di darat dan makhluk di laut. Narasi lisan itu juga mengandung kesamaan dan kesatuan sistem nilai dan kepercayaan, yakni sama-sama menghormati dan menghargai lautan sebagai sumber kehidupan, perekonomian, sumber kekuatan gaib, dan juga sebagai sarana pemersatu yang berkaitan dengan semangat kebaharian di lingkungan masyarakat pesisir. Dengan kata lain, masyarakat pesisir Indonesia memiliki kosmologi yang sama jika berkaitan dengan laut. Kepercayaan dan sistem nilai itu disampaikan atau diekspresikan dalam bentuk tradisi lisan yang beragam. Menurut Sweeney (1987, 30), keberagaman dalam cerita lisan itu adalah penanda kecairan dan kelenturan budaya lisan.

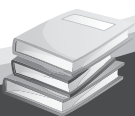
## C. METODE PENELITIAN

### 1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); atau disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015, 7–8). Data diperoleh dengan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan. Pengambilan data juga dilakukan dengan teknik rekaman secara audio dan visual (terutama untuk pertunjukan tradisi lisannya).

Selanjutnya, Endraswara (2003, 157) berpendapat bahwa "studi sastra mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra, yaitu langkah dalam memperoleh pesan dan makna. Penafsiran dalam tradisi lisan hendak mengikuti lapis-lapis karya sastra tersebut. Artinya, bahwa tradisi lisan adakalanya cocok untuk ditafsirkan dalam konteks apa pun. Satu tradisi lisan dapat ditafsirkan ke dalam beberapa hal, tergantung konteks yang dikehendaki. Oleh karena itu, karya tradisi lisan tergolong karya yang terbuka terhadap penafsiran. Tafsiran boleh bebas, tetapi yang penting mampu mengungkapkan apa yang ada di balik karya itu". Dengan demikian, penelitian ini juga mencoba mengupas makna pada syair *lego-lego* dan cerita lisan di Banten yang mendeskripsikan kebinekaan.

Terdapat lima pertunjukan *lego-lego* dari lima daerah pengamatan di Alor yang direkam dalam penelitian ini, yakni pertunjukan *lego-lego* dari Pantar, Syahbanjar Alor Besar, Alor Kecil, Alila Timur, dan Moramam. Sementara itu, dari Banten diambil cerita lisan dari Desa Carita, Kecamatan Carita dan Desa Kasemen, Kecamatan Banten Lama. Nilai-nilai keberagaman dalam teks syair *lego-lego* dan teks cerita dari Banten akan dideskripsi dan dianalisis dengan pendekatan komposisi skematik lisan dan multikultural.







### 2. Landasan Teori

Untuk menjelaskan multikulturalisme dalam tulisan ini digunakan batasan multikultural yang disampaikan Kymlicka (2002, 14) yang menyatakan bahwa satu sumber keragaman budaya adalah kehadiran bersama lebih dari satu bangsa di dalam suatu negara tertentu, di mana bangsa berarti komunitas historis, kurang lebih lengkap secara institusional, menduduki suatu wilayah atau tanah tertentu, mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri. Peneliti seperti Walzer (1982, 9) mengaitkan konsep multikultural dengan pembagian Dunia Lama (Tua) dan Dunia Baru. Menurutnya, pluralisme kebudayaan dalam Dunia Lama terdiri atas komunitas yang utuh dan berakar; bangsa yang dibentuk di tanah yang telah mereka tempati selama berabad-abad. Sebaliknya di Dunia Baru, pluralisme berasal dari imigran yang dilakukan baik secara perorangan maupun secara keluarga (kelompok); melibatkan orang-orang yang rentan pada perubahan kebudayaan karena tidak berakar bahkan tercerabut dari akarnya sendiri.

Kymlicka (2002, 14–15) menyampaikan bahwa sumber keberagaman budaya adalah kehadiran bersama lebih satu bangsa dalam suatu negara tertentu, yakni bangsa yang memiliki komunitas historis, institusional, serta menduduki suatu wilayah atau tanah tertentu, memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri. Suatu bangsa dalam arti sosiologis ini berkaitan erat dengan pengertian suatu masyarakat atau suatu kebudayaan. Oleh karena itu, suatu negara yang penduduknya lebih dari satu bangsa bukanlah negara bangsa melainkan negara multibangsa dan kebudayaan terkecilnya membentuk minoritas bangsa. Masuknya berbagai bangsa dalam suatu negara dapat terjadi secara tidak sengaja karena muncul ketika suatu masyarakat atau suatu kebudayaan diserang dan ditaklukkan oleh masyarakat lain atau dikerahkan dari satu kekuatan imperial lain ke kekuatan imperial lainnya. Namun, pembentukan negara multibangsa dapat juga terjadi secara sengaja, ketika berbagai kebudayaan sepakat untuk membentuk suatu federasi bagi tercapainya kepentingan bersama.

Indonesia sedikit lebih kompleks dari gagasan negara bangsa yang disampaikan oleh Kymlicka ini. Indonesia terbentuk sebagai suatu bangsa karena memiliki alasan yang sama, yakni meruntuhkan hegemoni penjajahan Belanda dan juga disatukan oleh pengalaman historis dan kultural yang sama, yakni sama-sama dijajah oleh Belanda. Agak berbeda dengan pendapat Kymlicka di atas, Hikmat Budiman (2009, 2) menyebutkan bahwa konsep mengenai diversitas kultural tidak hanya mengacu kepada sumber-sumber seperti multiplisitas jumlah etnis, ras, atau budaya dalam teritori sebuah negara, melainkan juga banyak sumber lain. Parekh (2000, 3–4), misalnya, membedakan tiga bentuk keragaman kultural, yakni diversitas subkultural (*subcultural diversity*), keragaman perspektival (*perspectival diversity*), dan keragaman komunal (*communal diversity*). Keragaman subkultural merujuk pada sekelompok anggota masyarakat yang meskipun hidup dalam sebuah budaya bersama, dalam area-area tertentu kehidupannya, memilih bentuk kepercayaan dan praktik-praktik yang berbeda, seperti LGBT yang mengembangkan jalan hidup yang berbeda dengan nelayan, eksekutif transnasional, dan para seniman.





Keragaman perspektival merujuk pada kelompok orang yang sangat kritis terhadap prinsip-prinsip atau nilai-nilai utama dari kebudayaan yang ada (*prevailing culture*) dan mencoba mengubahnya, misalnya para feminis yang secara sengit menyerang orientasi patriarkis dalam masyarakat saat ini; pandangan yang antiglobalisasi menyerang asumsi-asumsi dasar neoliberalisme yang melandasi proses globalisasi. Keragaman komunal meliputi komunitas yang kurang lebih cukup terorganisasi, percaya dan hidup dengan sistem dan praktik kepercayaan mereka sendiri, seperti kelompok minoritas imigran, komunitas agama, dan kelompok kultural yang terkonsentrasi secara teritorial, seperti masyarakat adat (*indigenous people*). Indonesia memiliki ketiga bentuk keragaman yang dikelompokkan oleh Parekh di atas. Namun, untuk kepentingan penelitian ini, dibatasi pada keragaman komunal yang di dalamnya meliputi masyarakat adat, komunitas, agama, bahasa-sastra (lisan), dan wilayah.

Blum (dalam Nugroho, 2003, 13) menyebutkan bahwa multikultural itu meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Inti dari multikulturalisme adalah keberagaman, belajar hidup bersama dalam perbedaan. Parekh (2000, 16) secara spesifik menyebutkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah gerakan yang sangat khas yang mempertahankan hubungan ambivalen dengan politik pengakuan.

Dengan mengacu kepada batasan multikultural yang disampaikan oleh para ahli di atas, terutama yang disampaikan oleh Kymlicka (2002) bahwa multikultural itu meliputi multibangsa, multi-etnis, bahasa, wilayah (daratan maupun kepulauan), dan komunitas historis, tantangan kebinekaan yang sekarang terjadi di Indonesia sepatutnya kembali melihat kepada pendekatan kebudayaan yang melahirkan keyakinan pada kebinekaan itu sendiri. Pendekatan kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan kebudayaan yang berbasis pada kajian tradisi lisan yang menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya Indonesia yang amat kaya dan beragam. Sekalipun secara literal istilah multikulturalisme tidak dikenal di tengah masyarakat tradisi di Indonesia, jejak multikultural tersebut dapat ditemukan dalam wujud ekspresi lisan, seperti dalam tradisi lisan *lego-lego* di Alor dan dalam cerita lisan kisah kedatangan orang Tionghoa di Banten.

### 3. Konsep Kelisanan

Ong (1967, 9) menjelaskan bahwa masyarakat dari budaya lisan primer memperoleh ilmu pengetahuan bukanlah melalui kegiatan yang kita sebut dengan istilah “studi” seperti sekarang; melainkan ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman (*they learn by apprenticeship*); mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, menguasai pepatah (*proverbs*), menjadi murid bagi seorang calon tukang cerita (*story teller*), dan dengan cara memanfaatkan pengulangan dan penggabungan bahan-bahan yang akan dipelajari (*assimilating other formulary materials*), serta dengan cara berpartisipasi dalam kelompok. Pendapat Ong ini merupakan konsep





dasar kajian tradisi lisan dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa masyarakat yang diteliti masih mempertahankan tradisi lisan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan pun masih ditransferkan secara lisan dalam budaya masyarakat yang diteliti.

Penerobosan yang besar dalam kajian terhadap komposisi lisan dicapai oleh Milman Parry dan muridnya, Albert B. Lord. Mereka meneliti pertunjukan *guslar* (pelipur lara) Serbia dimulai dalam tahun 1930-an. Setelah kematian Parry, Albert Lord meneruskan serta mengembangkan hasil kerjanya dalam buku *The Singer of Tales* (1964). Dari penelitiannya tersebut, terungkap bahwa cerita *guslar* bukan hanya disampaikan secara lisan, melainkan komposisinya juga lisan serta merupakan “penciptaan dalam persembahan” (*oral composition in performance*). Tukang cerita itu memanfaatkan bentuk yang disebut oleh Lord (1976, 30) sebagai formula, yakni “Sekelompok kata yang digunakan dalam keadaan irama dan timbangan yang sama untuk menyampaikan sebuah ide dasar tertentu” (*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*). Di samping itu, diciptakan bentuk formulaik, yaitu kelompok-kelompok kata berdasarkan kerangka atau pola formula. Satu hal penting lain yang dikemukakan oleh Lord adalah tidak ada penghafalan oleh penutur tradisi lisan yang dikajinya itu (Sunarti, 2015, 2–3). Vansina (2014, 43) menjelaskan pula bahwa tradisi lisan dipandang sebagai pesan-pesan verbal yang disampaikan secara lisan, baik cerita lisan dalam bentuk nyanyian dengan menggunakan alat musik maupun berupa cerita yang disampaikan paling tidak oleh satu generasi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Kultural dalam Masyarakat Alor-Pantar

Secara kultural, masyarakat tradisi di Kabupaten Alor-Pantar disatukan oleh beberapa simbol budaya yang dapat dilihat sebagai identitas kultural. Adapun yang dimaksud dengan identitas kultural dalam hal ini mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Stuart (1987, 233) bahwa identitas kultural itu sesungguhnya mencerminkan sejarah pengalaman bersama dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama yang membentuk kita sebagai satu kesatuan, satu sejarah yang tetap, tidak berubah, dan berterusan dalam satu bingkai sejarah yang sama dan tidak artifisial sifatnya.

Selain memiliki identitas kultural yang kuat, masyarakat Alor-Pantar juga memperlihatkan sebuah keragaman budaya di tingkat lokal. Kleden (2017) menyebutnya sebagai kebinekaan yang didefinisikannya sebagai berikut. Jika istilah kebinekaan diterjemahkan ke dalam istilah-istilah ilmu sosial, kebinekaan dapat diartikan sebagai heterogenitas dan kebinekaan sebagai pluralitas. Heterogenitas adalah suatu konsep antropologi budaya untuk menunjukkan keanekaan budaya sebagai sesuatu yang *given*, yakni masing-masing kebudayaan dan kelompok budaya dipandang sebagai varian-varian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan batasan seperti itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia itu sangat heterogen, sedangkan





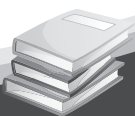
kebudayaan Jerman, Irlandia, Islandia, atau Jepang relatif homogen. Di pihak lain, pluralitas adalah istilah antropologi politik yang menegaskan bahwa keanekaan budaya merupakan suatu kenyataan yang harus dijaga dan bahkan diperjuangkan dan perbedaan budaya adalah suatu hak yang sah (Kleden, 2017, 1).

Adapun keragaman budaya yang dimaksudkan di sini dapat mengacu kepada keragaman budaya yang pernah disampaikan oleh Kymlicka (2002, 14). Menurutnya, keragaman budaya timbul dari negara yang lebih besar, budaya-budaya yang berkuasa sebelumnya terkonsentrasi secara teritorial. Kebudayaan yang bergabung itu disebut oleh Kymlicka sebagai “minoritas bangsa” yang ingin mempertahankan diri sebagai masyarakat tersendiri di sisi kebudayaan mayoritas dan biasanya juga menuntut bentuk otonomi atau pemerintahan sendiri untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat sendiri. Keragaman budaya di dalam masyarakat Alor-Pantar tecermin dari kekayaan bahasa daerah di Alor-Pantar yang memiliki kurang lebih 20-an bahasa daerah dan 24 etnik yang menggunakan bahasa tersebut. Keragaman itu juga tecermin dari keragaman keyakinan penganut agama, seperti Katolik, Kristen, dan Islam. Kemudian, keragaman itu diekspresikan dalam tradisi lisan orang Alor yang disebut dengan *lego-lego*. Syair/pantun *lego-lego* mengungkapkan perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, tetapi perbedaan itu berjalan dalam harmoni dan damai. Hubungan antar-umat beragama di Alor diajarkan melalui syair lagu *lego-lego* dan ungkapan adat yang kemudian menjadi nilai-nilai yang ditanamkan dalam tingkah laku dan hubungan sosial antara masyarakat yang berbeda suku, agama, dan bahasa tersebut.

Identitas kultural berikutnya yang dimiliki bersama oleh masyarakat Alor-Pantar adalah *lego-lego*, sebuah produk budaya tradisi lisan yang dapat ditemukan di Alor-Pantar. Identitas kultural juga dapat merepresentasikan kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat Alor. Selain diekspresikan dalam syair *lego-lego*, semangat persatuan dalam keragaman itu juga diekspresikan oleh masyarakat di Alor, khususnya Abui dan Alor Kecil dalam ungkapan yang berbunyi *toramiti tominuku* (Abui) dan *kuli mati-mati haki tivang levo narang* (Alor Kecil), menggambarkan kesatuan dan persatuan meskipun berbeda bahasa, suku, dan agama. Ungkapan yang disampaikan dalam bahasa daerah tersebut merupakan salah satu modal sosial dan budaya masyarakat Alor untuk mempertegas identitas kultural mereka. Dengan nilai-nilai tradisi dan identitas yang kuat itu, masyarakat Alor mengonstruksi semangat kebangsaan yang disampaikan melalui tradisi lisan, seperti dalam pertunjukan *lego-lego* atau dalam ungkapan lisan yang kemudian diwujudkan pada sebuah tugu yang dibangun di tengah Kota Kalabahi dan kemudian diberikan pula sebagai nama sebuah kampung literasi, yakni Kampung Taramiti Tominuku.

#### ***a. Aliansi sebagai Wujud Negosiasi Kultural***

Jauh sebelum kedatangan bangsa asing ke Pantar dan Alor, masyarakat setempat sudah menyanyikan dalam syair *lego-lego* mengenai aliansi antara beberapa wilayah kerajaan





pada masa lalu di Alor-Pantar dengan kerajaan di luarnya. Aliansi itu disampaikan dalam setiap pertunjukan *lego-lego*, yakni tarian melingkar yang menggambarkan kesatuan dan persatuan orang Alor-Pantar. Adapun syair dalam *lego-lego* yang menggambarkan aliansi tersebut berbunyi, sebagai berikut: *Galiau watang lema* “Galiau dengan lima pantai” dan *Solor watang lema* “Solor dengan lima pantai”. Aliansi dalam lagu *lego-lego* itu dari Alor Besar dan Alor Kecil yang menggambarkan sudah terjalinnya hubungan yang harmonis antara Solor, Adonara, Lembata, dan Bunga Bali (nama kerajaan di Alor Besar pada masa lalu). Hubungan yang harmonis itu diibaratkan seperti hubungan *rua kakang aring* “dua kakak adik”, sebagaimana disampaikan oleh Raja Muda Sulaiman Tulimau di Alor Besar (wawancara, 1 Oktober 2014). Hubungan yang harmonis antara *Galiau watang lema* dan *Solor watang lema* itu selalu disuarakan dalam *liang alurung* “pantun adat” dengan bahasa Alurung di Alor Besar seperti kutipan berikut.

*Galiau Solor watanglema*

*Beng Bunga Bali*

*Beng Bunga Bali naing homang*

*teleng naing homang*

Galiau Solor lima pantai

Bunga Bali yang terbesar

Bunga Bali yang terbesar

gantung dia punya tempat

*Solor watang lema*

*Kakang adonara*

*Galeyo watang lema*

*Kakang Pandai*

*Solor lima pantai*

*Kakang di Adonara*

*Galeyo lima pantai*

*Kakang di Pandai*

Adapun makna ungkapan adat *Solor watang lema* itu adalah “Solor lima pantai” yang meliputi kerajaan: Laubala/Lebala (di Lembata), Adonara (Pulau Adonara), Lewo Hayong (Pulau Lembata), Terong (Pulau Adonara), dan Lamakera (Pulau Solor). Dan *Galeyo watang lema* “Galeyo (Alor) lima pantai” meliputi lima kerajaan besar di wilayah Pantar dan Alor, yakni kerajaan Bunga Bali (Alor Besar), Kui, Belagar, Baranusa, dan Pandai. Hubungan bilateral itu saling menghargai kedaulatan di tiap-tiap wilayah *watang lema* “lima pantai” yang disebutkan dalam peribahasa tersebut. Dua kerajaan yang pernah dianggap besar pada masa lalu setelah Kerajaan Munaseli mundur adalah Kerajaan Pandai di Pantar dan Bunga Bali di Alor Besar. Kekuasaan Bunga Bali pada waktu itu mencakup wilayah dari Kepala Burung sampai ke ekor burung (Alor Timur–Alor Barat Laut). Selain itu, berdasarkan aliansi tersebut, sistem pemerintahan di Bunga Bali pada masa lalu sudah mengenal pembagian kelembagaan pemerintahan seperti Kerajaan Kolana merepresentasikan majelis pemusyawaratan rakyat. Adonara dianggap representasi dari dewan perwakilan rakyat, dan Kerajaan Terong (Solor) merepresentasikan kementerian luar negeri (wawancara dengan Sulaeman Tulimau di Alor Besar, 2014). Berikut contoh teks syair *lego-lego* yang menggambarkan aliansi yang terjalin antara Kerajaan Bunga Bali dengan kerajaan di Atauru (Timor Leste) dan dengan wilayah lain di Alor seperti yang tersurat dalam teks *lego-lego* berikut.





<i>Eti-eti Bunga Bali Inang Bunga Bali</i>	Di sana Bunga Bali, Ibu Bunga Bali
<i>Ali-ali Baorae amang Baorae</i>	Di sana Baorae, Bapa Baorae
<i>Eti-eti lefo Bunga Bali</i>	Di sana kampung Bunga Bali
<i>Ali-ali fatang Baorae</i>	Di sana pantai Baorae
<i>Bunga Bali Taruamang</i>	Bunga Bali di Taruamang
<i>Tanglapui nemo suroleing</i>	Tanglapui turun jalan,
<i>Boti Taruamang</i>	Angkat Taruamang
<i>Rua kakang amang</i>	Dua kakak adik
<i>Taruamang tana kotong</i>	Taruamang tanah kepala
<i>Juga tana tana kotong</i>	Jaga tanah kepala
<i>Bunga Bali tana leing</i>	Bunga Bali tanah bawah
<i>Jaga tana leing</i>	Jaga tanah bawah
<i>Kira kata tana sagumura</i>	Jangan anggap remeh sagu
<i>Maso hari biru</i>	Orang tidak bisa masuk
(syair ini menggambarkan pembagian Pulau Wetar dan Pulau Timor Leste yang dilakukan oleh Belanda dan Portugis pada masa lalu)	Tidak buka mulut

### ***b. Aliansi Umat Islam dan Kristen***

Selain aliansi yang dibangun atas kepentingan politis pada masa lalu, masyarakat Alor juga mengembangkan ekspresi keharmonisan multikultur tersebut dalam wujud aliansi dalam hidup beragama, seperti aliansi yang dibangun oleh umat Islam dan Katolik atau umat Islam dan Protestan. Aliansi antar-umat beragama itu juga tecermin dalam syair *lego-lego* suku Abui dari Desa Lembur Barat, Kampung Adat Takpala seperti berikut.

Bahasa Abui	Bahasa Indonesia
<i>Pilanuku</i>	darah merah
<i>piwea nuku beti</i>	darah putih dipisah
<i>anuku hawali</i>	dari pencipta
<i>adio bapil onhe</i>	dari leluhur
<i>atenghu pil hawali</i>	yang memisahkan
<i>wala fuimiya</i>	separuh di pantai
<i>wala abumiya</i>	separuh di gunung





<i>fuimiya di poita masuiya</i>	di pantai ditimba air laut
<i>abumiya di pibale batak muria</i>	di gunung ditanam umbi-umbian
<i>di pi tama suiya</i>	dia kita laut timba
<i>fuya Abui do afebeka lanuku</i>	orang pantai dan orang gunung dari dulu tetap satu

Terlihat adanya hubungan oposisi biner dalam relasi sosial-budaya masyarakat Alor-Pantar dalam syair *lego-lego* yang mereka sampaikan. Oposisi biner ini misalnya terlihat dari pembagian wilayah yang secara kultural dibagi atas dua bagian pula, yakni masyarakat *nuh atinang* “masyarakat pesisir/gunung kecil” dan *nuh mate* “masyarakat pegunungan/gunung besar” (Sunarti, 2015, 8). Penduduk muslim umumnya bermukim di wilayah pesisir; sedangkan penduduk Katolik dan Kristen umumnya berdiam di wilayah pegunungan dan pedalaman. Juga dari mata pencarian digambarkan orang gunung menanam ubi dan orang pantai menimba air laut (mencari ikan). Sekalipun demikian, pembagian wilayah budaya yang bersifat oposisi biner tersebut tidak serta-merta memecah belah masyarakat Alor. Dalam kenyataan sosialnya, kita masih dapat menemukan penganut Islam yang tinggal di tengah komunitas Katolik atau sebaliknya. Mereka menerima komunitas yang dianggap sebagai minoritas di tengah mereka secara damai dan harmonis, sebagaimana yang dapat kita temukan di Desa Moramam, Kecamatan Alor Barat Daya dan Desa Alila Timur Kecamatan Kabola.

Perbedaan keyakinan tidak serta-merta membuat tiap-tiap pemeluk agama hidup dalam tempurung yang sempit. Sebaliknya, mereka hidup dalam suasana yang damai dan membentuk sebuah aliansi berlandaskan agama masing-masing. Wujud aliansi itu diekspresikan dengan hidup berdampingan dan bahkan saling membantu serta gotong royong. Contoh aliansi antar-umat beragama yang sudah terjalin lama adalah aliansi di tengah masyarakat Alila Timur (Ilawe), Kecamatan Kabola Alor dengan masyarakat Baranusa dari Pulau Pantar. Di Desa Alila Timur terdapat sebuah gereja tua bernama Gereja Ismail. Gereja ini didirikan pertama kali pada tahun 1949 dan diberi nama Gereja Nelayan karena dibantu pembangunannya oleh komunitas nelayan muslim Baranusa dari Pantar yang mendarat di pantai Alila. Setelah gereja didirikan pada tahun 1949 tersebut, kekurangan pendeta juga dibantu oleh orang Baranusa dengan mendatangkan pendeta dari luar Alila, yakni Pendeta Lukas Wkopen dari Desa Kopidil sebagai pendeta pertama. Pendeta Lukas Wkopen bertugas selama 31 tahun, yakni dari tahun 1949–1981. Beliau meninggal di Alila dan dikuburkan di halaman Gereja Ismail sebagai penghormatan atas jasa-jasanya.

Pada tahun 1991, ketika gempa mengguncang Pulau Alor, gereja itu pun ikut runtuh dan dibangun kembali setahun kemudian. Namanya pun kemudian diganti dengan nama Gereja Eklesia. Renovasi gereja setelah gempa juga dibantu oleh umat Islam bersama-sama dengan komunitas Kristen. Selama perbaikan gereja, dijaga oleh umat Islam hingga selesai pemasangan papan nama gereja. Papan nama gereja yang





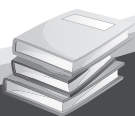
baru diarak dan diantar oleh imam masjid dari Desa Alila dengan iringan musik kasidah oleh umat Islam dari desa tersebut. Desa Alila Timur dengan penduduk kurang lebih 165 jiwa merupakan desa yang berada di daerah ketinggian. Adapun jemaat Gereja Ismail pada saat ini berjumlah 45 kepala keluarga (wawancara dengan Kauren Lokabola, 54 tahun, Desa Alila Timur, 6 April 2017). Berikut syair *lego-lego* dari Desa Alila Timur yang menggambarkan semangat multikultur di antara umat Islam dan nonmuslim.

Syair *lego-lego* dari Desa Alila Timur, Kecamatan Kabola

Bahasa Alila	Bahasa Indonesia
<i>pidiai mamenu kafaing</i>	kita kakak adik
<i>tumhei tafuning nu aley</i>	satu ari-ari satu pusat
<i>lameborok doi taanlol</i>	jalan tiap gunung tiap lembah
<i>den buildon udeng til mel den tangamen mopfo miliwang</i>	separuh Kristen separuh itu Islam
<i>tarifu husa elemek a'hal</i>	kita tak baku buang
<i>mit tedun helto to malil</i>	jika ada apa-apa di kampung kita naik baku lihat



**Gambar 19.1** Gereja Ismail di Desa Alila Timur, Kecamatan Kabola, Alor







Di Kecamatan Alor Barat Daya, aliansi antar-umat beragama juga dapat ditemukan. Kecamatan Alor Barat Daya terdiri atas 16 desa, yakni Moru, Morba, Maiwal, Kafelulang, Wakapsir, Wakapsir Timur, Pailelang, Probur, Probur Utara, Wolwal Induk, Wolwal Selatan, Wolwal Barat, Wolwal Utara, Matareben, Wormanen, dan Moramam. Sebagian besar penduduknya menganut agama Katolik. Hanya 10 persen yang beragama Islam. Salah satu desa yang penduduknya memeluk agama Islam adalah Desa Moramam. Di desa ini pula kita dapat menemukan satu masjid bernama Masjid Nurul Yaqin. Jika di Alila Timur masyarakat bersatu padu untuk pembangunan gereja, di Desa Moramam mereka bersatu padu untuk membantu merenovasi masjid yang bernama Nurul Yaqin ini.

Ketika kami selaku tim peneliti tradisi lisan melakukan pengamatan di Desa Moramam, masyarakat mengadakan *lego-lego* dalam rangka memeriahkan renovasi Masjid Nurul Yaqin. Perbaikan masjid ini dilakukan secara bergotong royong yang melibatkan penganut agama Islam maupun Katolik dan Kristen yang berdiam di kampung tersebut. Saling membantu dalam membangun rumah ibadah antar-umat beragama di Kabupaten Alor Barat Daya sudah menjadi tradisi masyarakat di wilayah ini. Sebaliknya, jika ada gereja yang rusak dan perlu direnovasi, umat Islam juga akan menyingsingkan lengan memberikan tenaga mereka. Demikian juga dalam hal memilih pemimpin, masyarakat Kecamatan Alor Barat Daya memperlihatkan kedewasaan dan kematangan dalam hal memilih pemimpin. Kedewasaan tersebut diperlihatkan dengan kebesaran hati untuk bersedia dipimpin oleh camat yang berbeda agama dan berasal dari umat Islam yang minoritas, seperti Camat Syafuddin Djawa. Menurut Bapak Camat, Syafuddin Djawa, nilai-nilai untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antar-umat beragama itu sudah tertanam sejak lama di tengah masyarakat dan sudah tertanam dalam perilaku kehidupan masyarakat di Alor Barat Daya. Ia menyebutkan bahwa masyarakat Alor, khususnya di Alor Barat Daya, memiliki filosofi dan keyakinan bahwa agama itu air laut yang bawa datang. Sebaliknya, orang Alor berasal dari daratan dan tanah yang sama (wawancara dengan Camat Alor Barat Daya Syafuddin Djawa, 7 April 2017). Oleh sebab itu, mereka dapat mengatasi perbedaan agama yang dibawa dari luar ke tengah masyarakat. Mereka tidak merasa terancam satu sama lain meski menganut keyakinan agama yang berbeda. Dengan kata lain, mereka tidak ingin identitas sebagai manusia Alor dipecah belah oleh perbedaan agama yang dibawa dari luar tersebut.

Keyakinan sebagai manusia Alor yang satu tetap mereka jaga sebagaimana yang selama ini diajarkan oleh nenek moyang dan diwariskan dalam nilai-nilai hubungan sosial mereka. Itulah falsafah yang harus dijalankan oleh setiap orang Alor. Ketika renovasi masjid sedang dilaksanakan di Desa Moramam, di desa tetangga, yakni Desa Worwal tempat Bapak Yusuf Tangpeni (pemandu kami) sedang bersiap-siap menyambut Hari Raya Paskah bagi umat Katolik. Sebagian gereja menetapkan minggu tenang dari kegiatan keramaian. Namun, hal itu tidak menghalangi mereka membantu pelaksanaan renovasi Masjid Nurul Yaqin di Desa Moramam.



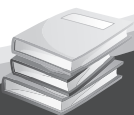


**Gambar 19.2** Foto Masjid Nurul Yaqin di Desa Moramam, Alor Barat Daya

**c. *Asam di Gunung, Garam di Laut: Bersatu dalam Lego-lego***

Pepatah Melayu lama yang berbunyi *asam di gunung, garam di laut* sangat cocok menggambarkan keharmonisan dan kepaduan yang ditemukan dalam tradisi lisan *lego-lego* di Kabupaten Alor-Pantar. *Lego-lego* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Alor-Pantar yang dikenal luas di wilayah ini. *Lego-lego* dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam bentuk nyanyian dan tarian dalam formasi melingkar. Pertunjukan *lego-lego* biasanya dilaksanakan di depan *mesbah*, yakni sebuah undakan batu yang melingkar di tengahnya dan ditanami sebatang pohon (altar persembahan). *Mesbah* menjadi “pusat dunia” dalam kepercayaan orang Alor-Pantar sebelum masuknya agama-agama besar (Islam, Kristen Protestan, dan Katolik).

Sejauh ini, belum begitu banyak tulisan yang pernah membahas mengenai *lego-lego*. Terdapat beberapa tulisan yang pernah membicarakan *lego-lego*, seperti tulisan Bouman (1943) yang berjudul “De Aloreesche Dansplaat”, dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, Deel 102, 3de/4de Afl.* Bouman (1943, 481–500) mendeskripsikan karakteristik geografis wilayah Alor, kelompok etnik, klasifikasi bahasa, dan kehidupan orang Alor pada masa lalu yang sangat bergantung pada alam. Selanjutnya, Bouman menjelaskan bahwa *lego-lego* awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang bersifat sakral. Namun, kemudian fungsi sakral dalam pertunjukan *lego-lego* memudar akibat masuknya ajaran agama Islam dan Kristen. Sebelum agama-agama besar tersebut masuk dan diterima oleh masyarakat Alor-Pantar, semua kampung dan





suku memiliki *mesbah* (altar pemujaan) sebagai pusat pelaksanaan ritual *lego-lego*. Tradisi melaksanakan *lego-lego* dengan mengelilingi *mesbah* ini sebagian masih dilaksanakan, baik di tengah umat Islam maupun Kristen. Kadang tergantung pada kondisi lingkungan dan kampung mereka. Pada ritual *sunna hada* (suntat adat) di Alor Kecil misalnya, pelaksanaan *lego-lego* masih dilaksanakan dengan mengelilingi *mesbah* karena lokasinya memungkinkan.

Rodemeier (1995) menjelaskan *lego-lego* dalam tesisnya sebagai sebuah ritus kematian. Ia membahas aspek tarian, peralatan ritual, seperti *gog* dan *moko*, penari, tempat ritual, dan peserta *lego-lego*. Selanjutnya, ia juga menjelaskan hubungan *lego-lego* dengan roh leluhur nenek moyang orang Alor, perjalanan nenek moyang, mitologi, dan genealogi, termasuk di dalamnya unsur magis yang terdapat dalam pertunjukan *lego-lego*. Mengenai unsur magis dalam pertunjukan *lego-lego* ini juga pernah disampaikan oleh Bapa Abner Yetimauh (63 tahun) bahwa saat suku Abui dari Kampung Takpala menari *lego-lego* terutama saat akan berburu, busur dan anak panah akan disentuh pada *mesbah*. *Mesbah* dipercayai dapat mengecil dan membesar sesuai dengan besarnya lingkaran yang dibuat oleh para penari *lego-lego* saat menari sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan (wawancara 5 April 2017). Ungkapan rasa syukur tersebut mereka lakukan dengan mengelilingi *mesbah* sambil bergandengan tangan atau saling memeluk antara peserta *lego-lego*.

Katubi (2013, 101) membatasi *lego-lego* sebagai pantun (puisi tradisi lisan) yang dinyanyikan dalam bentuk tarian yang melingkar secara beramai-ramai. *lego-lego* ini dapat ditemukan di seluruh wilayah Alor-Pantar. Lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan *lego-lego* menurut Katubi berasal dari bahasa arkaik yang sering digunakan sebagai bahasa ritual. Karena berbahasa arkaik dan memiliki bentuk istimewa lisan (*stylized form*), kebanyakan generasi muda Alor saat ini tidak lagi memahami bahasa puisi dalam pertunjukan *lego-lego*. Secara umum, *Lego-lego* juga dikenal sebagai tarian yang sering dilakukan pada saat upacara adat atau setelah melakukan kegiatan bersama sebagai ungkapan rasa syukur setelah ritus-ritus kehidupan dilakukan seperti suntat adat.



Gambar 19.3 Lego-lego Gunung



**Gambar 19.4** Lego-lego Pantai

Syair-syair dalam *lego-lego* merepresentasikan ekspresi multikultural yang dapat menjadi perekat di tengah masyarakat Alor. Salah satu wujud ekspresi multikultural tersebut terrepresentasi dalam syair *lego-lego*. Syair *lego-lego* dari Alila Timur, misalnya, menyebutkan bahwa sekalipun berbeda, mereka tetap satu. Demikian juga dalam syair *lego-lego* dari Alor Kecil juga dapat dijumpai syair *lego-lego* yang menggambarkan persatuan sekalipun berbeda keyakinan, bahasa, dan suku. Perbedaan diidentifikasi oleh orang Takpala dalam syair *lego-lego*-nya sebagai ibarat dua darah dalam tubuh, yakni darah merah dan darah putih. Namun, disatukan oleh Maha Pencipta dalam satu tubuh hingga tidak saling menafikan. Teks syair yang menggambarkan persatuan, persaudaraan di tengah perbedaan di Takpala dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

#### Syair Lego-lego dari Takpala

Bahasa Abui	Bahasa Indonesia
<i>Pilanuku</i>	darah merah
<i>piwea nuku beti</i>	darah putih dipisah
<i>anuku hawali</i>	dari pencipta
<i>adio bapil onhe</i>	dari leluhur
<i>atenghu pil hawali</i>	yang memisahkan
<i>wala fuimiya</i>	separuh di pantai
<i>wala abumiya</i>	separuh di gunung
<i>fuimiya di poita masuiya</i>	di pantai ditimba air laut
<i>abumiya di pibale batako muria</i>	di gunung ditanam umbi-umbian
<i>di pi tama suiya</i>	dia kita laut timba
<i>fuya Abui do afebeka lanuku</i>	orang pantai dan orang gunung dari dulu tetap satu

Syair *lego-lego* di atas menggambarkan bahwa perbedaan yang ada antara orang gunung dan orang pantai tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap saling menghargai dan bersaudara. Persaudaraan itu sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Perbedaan disimbolkan dalam syair dengan ungkapan darah merah dan darah putih [**pilanuku piwea nuku beti**]; orang gunung dan orang pantai [**fuya Abui do afebeka**





**lanuku**]. Perbedaan itu didukung dengan gaya repetisi seperti, [**wala fuimiya/ wala abumiya**] “separuh di pantai/separuh di gunung/” mempertegas perbedaan tersebut. Untuk menandai perbedaan di dua wilayah tersebut, orang di gunung digambarkan menanam umbi-umbian, sedangkan orang pantai ditandai dengan “menimba air laut” alias menangkap ikan. Bagi masyarakat Takpala, perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan sebab mereka sudah “menyatu” dari zaman dahulu /**fuya Abui do afebeka lanuku**/, (wawancara dengan Abner Yetimauh dari Kampung Adat Takpala, Desa Lembur, Kecamatan Alor Tengah Utara, 8 April 2017).

**d. Satu Ari-ari Satu Pusat**

Desa Alila Timur termasuk dalam Kecamatan Kabola yang terdiri atas empat suku, yaitu Lamanto, Holang, Bepur, dan Maibang. Semangat multikultural tersebut muncul dari perbedaan dalam beragama, yakni separuh Islam dan separuh Katolik. Namun, agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup bersama karena mereka memiliki keyakinan sebagai manusia yang berasal dari satu ari-ari seperti yang terdapat dalam kutipan syair *lego-lego* [*tumhei tafuning nu aley*] “satu ari-ari, satu pusat”. Adapun keturunan laki-laki dalam masyarakat Alila Timur disebut dengan istilah *lotea*, sedangkan keturunan perempuan disebut dengan istilah *opai*. Antara *lotea* dan *opai* saling melengkapi dan mewariskan keturunan.

Menurut Usman Mautang, *lego-lego* biasa dimainkan pada acara-acara, seperti 1) angkat (membangun) masjid, 2) angkat (membangun) gereja, 3) acara 17 Agustus, dan 4) penyambutan tamu yang diselenggarakan terakhir kali pada tahun 1992. Namun, untuk tingkat kecamatan, *lego-lego* masih ditampilkan setiap peringatan kemerdekaan, seperti peringatan kemerdekaan pada 17 Agustus 2016 yang lalu (wawancara dengan Usman Mautang, juru pantun/*liang pukong*/pesisir, Desa Alila Timur, Kecamatan Kabola, 8 April 2017). Syair *lego-lego* dari Alila Timur berikut menggambarkan semangat persatuan antara umat Islam dan Kristen yang dirawat di tengah masyarakat yang multiagama.

**Syair *Lego-lego* dari Desa Alila Timur, Kecamatan Kabola**

Bahasa Alila	Bahasa Indonesia
<i>pidiai mamenu kafaing</i>	kita kakak adik
<i>tumhei tafuning nu aley</i>	satu ari-ari satu pusat
<i>lamehorok doi taanlol</i>	jalan tiap gunung tiap lembah
<i>den buildon udeng til mel den tangamen</i>	separuh Kristen separuh itu Islam
<i>mopfo miliwang</i>	
<i>tarifu husa elemek a'hal</i>	kita tak baku buang
<i>mit tedun helto to malil</i>	di kampung kita naik baku lihat
umasigi bangpalola	masjid itu rumah suci
mang tanai omle midek	tidak boleh sembarang masuk
mang tanai omle mitee	jangan sembarang masuk (bersua)





Persatuan diibaratkan oleh masyarakat Alila Timur sebagai dua kakak adik yang dilahirkan dalam satu ari-ari dan satu pusat. Karena memiliki “ikatan darah”, yakni lahir di tanah yang sama, sekalipun berbeda keyakinan, mereka tetaplah orang Alila. Pesan dan nilai kebersamaan dalam syair *lego-lego* itu amat kuat karena diikat oleh pertautan ari-ari dan pusat. Oleh sebab itu, amatlah tidak masuk akal bagi mereka jika antara umat Islam dan Kristen saling menafikan, seperti baris puisi *lego-lego* yang berbunyi *ljalan tiap gunung tiap lembah/ separuh Kristen separuh Islam/ tapi kita tak baku buang/ di kampung kita naik baku bantu.*

## 2. Representasi Multikulturalisme di Banten Lama

Pada masa lalu, Banten tercatat sebagai kesultanan Islam yang besar dan menjadi pusat perdagangan internasional. Berbagai sumber asing menyebut nama Banten (Bantam) sebagai satu dari beberapa daerah yang menjadi rute pelayaran mereka, mulai dari sumber China yang berjudul *Shung Peng Shiang Sung* (1430) hingga berita Tome Pires (1512). Banten menjadi kerajaan besar pada masa lalu karena letaknya yang strategis, seperti yang disebutkan oleh Guillot bahwa jika melihat letak Banten pada sebuah peta, kita seakan-akan melihat sebuah gambar pelabuhan ideal buku teks ilmu geografi. Kota ini terletak di ujung dua jalur maritim internasional, yaitu Selat Malaka dan Selat Sunda yang kurang lebih diawasi bersama jajahannya di Sumatra bagian selatan. Banten memiliki tempat berlabuh yang cukup besar. Teluknya berukuran 18 km x 10 km dan daerah perarian ini sangat tenang karena dilengkapi dengan sejumlah pulau berbagai ukuran yang melindunginya dari laut lepas. Selanjutnya, Guillot menjelaskan bahwa Banten pada tahun 1678 merupakan kerajaan yang masih berdaulat dan merupakan periode yang paling cemerlang dalam sejarah kerajaan ini yang berhasil menyesuaikan diri terhadap situasi politik ekonomi yang baru sebagai dampak peran orang Barat yang semakin besar dalam perdagangan maritim Asia. Periode ini juga periode pada masa pemerintahan Sultan Ageng atau disebut juga dengan Sultan Tua yang belum melepaskan kekuasaan sepenuhnya kepada putra sulungnya yang kemudian hari dikenal sebagai Sultan Haji atau Sultan Anom (muda) (Guillot, 2008, 65–66). Demikianlah gambaran Banten (sekarang Banten Lama) yang menjadi pintu gerbang pada masa lalu bagi tumbuhnya multikultural di wilayah Banten.

Jika di Alor-Pantar semangat multikultural terepresentasi dalam tradisi lisan *lego-lego*, di Banten semangat multikulturalisme itu tersimpan dalam cerita lisan dan ingatan kolektif masyarakatnya. Semangat multikulturalisme ternyata sudah tumbuh dan berkembang sejak lama di Banten, terutama sejak Kesultanan Banten berkuasa di wilayah ini sebagaimana yang dijelaskan di atas. Jejaknya multikulturalisme saat ini dapat dilihat di wilayah Banten Lama dalam situs-situs bersejarah yang banyak berdiri di sana seperti yang dijelaskan berikut ini.





### a. *Vihara Avalokiteswara*

Semangat multikultural di Banten Lama telah tumbuh sejak kedatangan rombongan Putri Ong Tien Nio dari China Utara ke Banten. Adapun kisah kedatangan Putri Ong Tien Nio ini disampaikan dalam banyak versi, seperti naskah *Kretabhumi*, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Serat Catur Kanda*, *Sejarah Tjirebon* (Laksmiwati, 2012, 25–27), dan versi lisan. Di dalam versi naskah dijelaskan bahwa Putri Ong Tien Nio (Li An Yon Tin) datang ke Pulau Jawa dengan perahu besar bernama *Bantelleo*. Pengiringnya berjumlah 40 orang dan dipimpin oleh Senopati Li Gwan Cang dan Nakhoda Li Gwan Hin yang meninggal di Gunung Kumbang. Putri Ong Tien menjadi istri kedua Sunan Jati yang sebelumnya telah menikahi putri Pangeran Cakrabuana bernama Nyi Mas Pangkuwati. Perkawinan Sunan Jati dengan Puteri Ong Tien Nio dikaruniai seorang putra yang meninggal ketika masih bayi di Dukuh Luragung. Untuk mengobati kesedihannya, Putri Ong Tien Nio mengangkat anak dari Ki Ageng Luragung yang masih bayi dan diberi nama Raden Kemuning. Sebagai imbalannya, Putri Ong Tien Nio menyerahkan sebuah bokor berukir Raja Hong Gi dengan naga. Sebagian pengikut Putri Ong Tien Nio memeluk agama Islam mengikuti jejak sang Putri yang hanya berumur empat tahun pernikahannya dengan Sunan Jati karena ia keburu meninggal. Pengikutnya yang lain masih memeluk agama Buddha.

Menurut versi lisan, Putri Ong Tien Nio berlabuh di Karang Antu dan menetap di Kampung Pamarican. Tujuan utamanya sesungguhnya adalah ke Surabaya. Namun, karena kehabisan bekal air minum, mereka singgah di Pelabuhan Karang Antu di Banten Lama yang merupakan pelabuhan penting pada zaman Kesultanan Banten. Ternyata niat semula yang hanya singgah mencari air minum berlanjut dengan menetapnya Putri Ong Tien Nio dan rombongannya di Kampung Pamarican dan diterima oleh penduduk lokal secara damai. Konflik mulai muncul ketika anggota Putri Ong Tien Nio menyelenggarakan ibadah keagamaan mereka di kampung tersebut dan kemudian diredakan oleh kehadiran Sunan Gunung Jati yang kemudian menjadi Sultan Syarif Hidayatullah. Tidak hanya itu, sang Putri dari China pun kemudian jatuh hati pada kelembutan pribadi Sunan Gunung Jati dan bersedia menjadi istrinya serta menjadi mualaf. Adapun anggota rombongan Putri Ong Tien Nio terbagi dua; satu kelompok tetap setia pada agama dan kepercayaan nenek moyang dan satu kelompok lagi mengikuti jejak Putri Ong Tien Nio menjadi mualaf. Kemudian, kelompok muslim Tionghoa mendirikan Masjid Pecinan Tinggi yang situs dan jejaknya masih berdiri di Kampung Dermayon, Banten Lama, sedangkan untuk pengikut Buddha mendirikan vihara yang awalnya juga tidak jauh dari Masjid Pecinan Tinggi dan kemudian pindah ke Kampung Pamarican. Hingga sekarang selain kedua situs rumah ibadah tersebut, di sekitar Kampung Pamarican masih ditemukan rumah-rumah penduduk yang bergaya rumah orang China. Cerita lisan seperti ini biasanya dapat dilihat sebagai politik identitas yang menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Banten telah memiliki akar sejarah yang panjang dan kuat





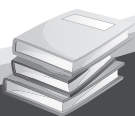
di Banten yang diberi ruang sejak zaman Kesultanan Banten, khususnya pada masa Kesultanan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Vihara Avalokiteswara yang sudah berumur 500 tahun, reruntuhan Masjid Pecinan Tinggi, Masjid tua di Banten Lama, dan cerita lisan yang menyertai perjalanan kedua rumah ibadah ini menjadi bukti bahwa sejak beratus tahun silam, multikulturalisme sudah tumbuh subur di wilayah ini. Semangat multikulturalisme yang tumbuh dan lahir di wilayah Banten pada masa lalu hingga sisanya saat ini tergolong ke dalam multikulturalisme, multibangsa, dan multietnis sebagaimana yang disampaikan oleh Kymlicka (2002) bahwa multikultural itu meliputi multibangsa, multietnis, bahasa, wilayah (daratan maupun kepulauan), dan komunitas historis.

Secara historis, jejak rekam keragaman yang tumbuh di Banten Lama, tepatnya di Kampung Pamarican, hingga saat ini tersembunyi dan tersimpan dalam Vihara Avalokiteswara. Berdasarkan sejarah lisan yang disampaikan oleh Bapak Teddy (humas wihara), Avalokiteswara pernah menjadi tempat berlindung, baik bagi orang Islam maupun Konghucu, Buddha, dan seluruh masyarakat Banten, yakni ketika bencana alam Gunung Krakatau meletus tahun 1883. Pada saat itu, seluruh wilayah Banten terkena dampak dari letusan Gunung Krakatau, daratan Banten dipenuhi oleh air laut dan bencana meluluhlantakkan seluruh Pulau Jawa yang gelap oleh abu vulkanik. Pada saat itulah masyarakat berlindung ke wihara karena bangunan ini satu-satunya yang selamat dari banjir dan abu vulkanik serta masih berdiri dengan utuh saat bencana gempa terjadi. Demikian pula jauh sebelum Krakatau meletus, pernah terjadi wabah campak yang membunuh banyak nyawa masyarakat di Banten Lama. Wihara merespons bencana wabah tersebut dengan mengusung patung Dewi Kwan Im keliling kampung. Kemudian, penduduk perlahan-lahan sembuh dari bencana wabah penyakit campak yang merenggut banyak nyawa pada masa lalu. Sejak itulah, konon, Sultan menghibahkan tanah di Kampung Pamarican untuk tempat membangun wihara yang sekarang ini.

Sejarah lisan mengenai kedatangan Putri Ong Tien Nio, pernikahannya dengan Sultan Syarif Hidayatullah hingga peristiwa bencana wabah penyakit dan meletusnya Krakatau diabadikan dalam relief yang dibuat dan dipasang di dinding sayap bagian selatan bangunan Vihara Avalokiteswara.

Hingga saat ini, Vihara Avalokiteswara selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan agama, seperti Islam, Kristen, dan Buddha tentunya. Para peziarah datang tidak hanya dari wilayah Banten, tetapi juga berasal dari luar Banten, seperti dari provinsi lain di Pulau Jawa dan Sumatra. Lingkungan dalam wihara dengan tamannya yang luas serta sejuk menjadikan wihara ini sebagai tempat berkunjung yang menyenangkan. Apalagi di tengah halaman wihara masih berdiri tegak sebatang pohon beringin besar yang telah berusia 200 tahun. Suasana lingkungannya yang tenang dan jauh dari kebisingan lalu lintas juga menjadi daya tarik bagi pengunjung wihara ini.







**Gambar 19.5** Vihara Avalokiteswara di Kasemen Banten Lama



**Gambar 19.6** Relief Kedatagangan Putri Ong Tien Nio

Semangat multikulturalisme di Banten Lama tidak hanya terepresentasikan melalui kehadiran Vihara Avalokiteswara, tetapi juga terlihat dari struktur perkampungan berbagai suku bangsa yang dibangun sejak masa kesultanan Banten. Jejak perkampungan itu masih dapat ditemukan di wilayah Banten Lama dan sekitarnya yang meliputi perkampungan Dermayon (orang Indramayu), perkampungan Pacinan (China), perkampungan Pamarican (perkampungan orang Belanda, Portugis, bangsa Eropa, China, Arab, Lampung, dan penduduk Banten pedagang merica), Pabean (perkampungan para pekerja pabean di pelabuhan), perkampungan Bugis, dan

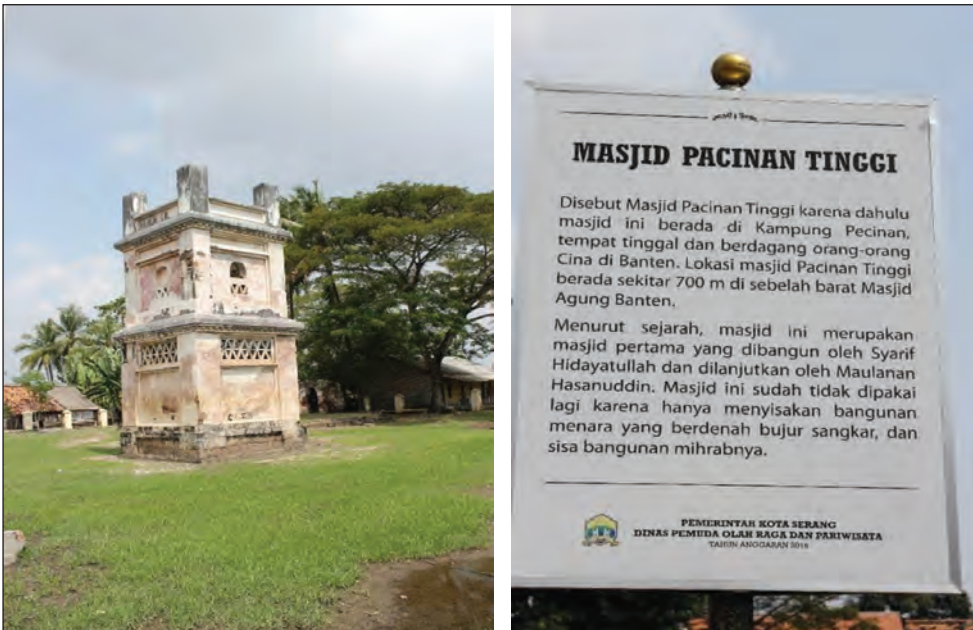




perkampungan Kroya (Arab). Selain memberi ruang bagi suku dan bangsa dari luar Banten, rencana induk tahun 1659 menunjukkan Kesultanan Banten memiliki kompleks perkantoran dinas dengan banyak kerani, juru tulis, dan juru bahasa. Kehadiran juru bahasa yang dipekerjakan oleh Sultan menunjukkan kehadiran banyak bangsa asing yang berada di Banten pada masa lalu. Hal itu didukung dengan dibangunnya perkampungan bagi pendatang sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal itu menandakan bahwa masyarakat Banten pada masa lalu hingga saat ini telah multikultur.

### *b. Masjid Pecinan Tinggi di Kampung Dermayon*

Sebagaimana sudah dijelaskan di bagian di atas, situs Masjid Pecinan Tinggi yang terletak di Kampung Dermayon, Banten Lama merupakan masjid yang dibangun untuk komunitas muslim Tionghoa dari masa kedatangan Putri Ong Tien Nio. Mereka mendapatkan tanah di Dermayon pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hidayatullah. Masjid ini dikelola oleh komunitas muslim Tionghoa pada masa lalu dan sayang sekali sekarang hanya tinggal satu bagian menara masjid yang bersegi empat dan sebuah kuburan di sudut kanan halaman depan. Kuburan tersebut adalah kuburan pengurus masjid yang bernama Thio Bou Seng dan istrinya Thio Thiong Khiang yang meninggal pada tahun 1842. Dijelaskan pada nisannya tersebut bahwa mereka memiliki putra sebanyak dua orang, yakni Thio Kui Seng, Thio Khu Long dan satu anak perempuan, yakni Thio Kim Nio. Sayangnya, informasi lain tidak diperoleh dari nisan pengurus Masjid Pecinan Tinggi tersebut.



**Gambar 19.7** Foto Situs Masjid Pecinan Tinggi di Kampung Dermayon, Banten Lama





### c. *Masjid Banten Lama*

Pengelolaan Masjid Banten Lama ternyata sangat bertolak belakang dengan pengelolaan Vihara Avalokiteswara. Pengelolaan masjid ini memiliki kompleksitas yang tak teruraikan hingga kini. Menurut Guillot (2008, 79), Masjid Banten Lama dibangun pada tahun 966 H atau 1559 M oleh Maulana Yusuf, putra pengganti Hasanuddin. Masjid ini mengalami beberapa kali renovasi karena pernah terbakar dan dibangun kembali oleh dua orang arsitek berkebangsaan asing. Masjid ini dibangun oleh Tjek Ban Tjut yang kemudian diberi gelar Pangeran Adiguna yang menurut cerita lisan termasuk salah satu rombongan Putri Ong Tien Nio. Sementara itu, menara masjid yang fenomenal dibangun oleh arsitek Eropa bernama Hendrik Lucas Cardeel. Dahulu, menara itu digunakan juga sebagai tempat penyimpanan senjata. Bangunan masjid memiliki denah segi empat dengan atap berundak lima (dikenal dengan istilah atap tumpang). Undak lima diasosiasikan dengan Rukun Islam yang lima dan pintu masuknya berjumlah enam yang diasosiasikan dengan Rukun Iman yang berjumlah enam pula. Corak China dari masjid ini terlihat dari bentuk menara yang mengadopsi struktur menara di vihara, yakni bersegi delapan dan di puncaknya terdapat bunga teratai. Sementara itu, pengaruh Eropa terlihat dari satu bangunan di sisi kiri masjid jika dilihat dari arah depan, yakni sebuah bangunan bergaya Gotik mendampingi Masjid Banten Lama.

Sayang sekali, kesan kumuh dan panas langsung menyergap pengunjung jika berziarah ke lingkungan Masjid Banten Lama. Kekumuhan itu diakibatkan banyaknya pedagang di halaman dalam masjid sehingga sampah plastik makanan dan minuman berserakan di mana-mana. Selain itu, suasana yang tidak nyaman juga ditimbulkan oleh sikap para penjaga masjid yang merupakan orang-orang dari kewaziran. Petugas yang berjejer bersama kotak amal sejak dari halaman masjid hingga ke bagian dalam makam, bertindak setengah memaksa meminta sumbangan kepada para peziarah. Kotak sumbangan yang dijaga oleh para petugas pun jumlahnya sangat banyak, yakni hingga puluhan kotak yang disusun saling berdekatan. Setiap melangkah, pengunjung harus menyiapkan uang untuk sumbangan. Jelas hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang baru pertama berkunjung ke Masjid Banten Lama ini. Hal ini tidak kita temukan saat berkunjung ke Vihara Avalokiteswara.

Saat ini, pengelolaan Masjid Banten Lama dipegang oleh kelompok kewaziran yang diwariskan turun-temurun dalam kelompok tersebut. Namun, masjid ini menurut Tubagus Bambang Hendra Wisanggeni Wiriatmadja; keturunan terakhir dari Sultan Banten ke-17, yakni Sultan Safiuddin, sesungguhnya adalah milik kesultanan yang dulu dititipkan kepada kelompok kewaziran. Sekarang, menimbulkan pertikaian karena tiap-tiap pihak mengklaim berhak atas pengelolaan Masjid Banten Lama. Menurut pegawai setempat, hasil dari pengelolaan Masjid Banten Lama, dapat menghasilkan uang sebanyak 1 miliar setahun dari uang sumbangan para peziarah. Oleh sebab itu, pengelolaan atas Masjid Banten Lama menjadi rebutan.





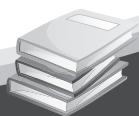
Adapun struktur kewaziran Masjid Banten Lama adalah sebagai berikut; dimulai sejak Tubagus Ahmad Khatib asal Kasemen dan meninggal tahun 1970-an. Selanjutnya, digantikan oleh Nazir II Tubagus Ma'mun Abbas (alm.), Nazir III Tubagus Fathur Adhim (putra dari Ahmad Khatib, mantan Residen Banten), dan Nazir V Tubagus Ismetullah Wase yang baru menjabat selama enam bulan. Fathul Adim termasuk keturunan ke-11 dari Sultan Maulana Hasanuddin dan saat ini beliau berpihak serta mendukung Tubagus Wisanggeni untuk menghidupkan kembali hak istimewa daerah Banten Lama sebagai wilayah kesultanan.



**Gambar 19.8** Masjid Banten Lama



**Gambar 19.9** Menara Masjid Banten Lama





Sayangnya, jejak sejarah yang sangat berharga yang merupakan representasi multikulturalisme di Banten itu tidak lagi terawat dengan baik. Banyak situs, seperti jejak makam para wali, keluarga sultan, ulama, dan jejak peninggalan kolonialisme, seperti Benteng Speelwijk, Pelabuhan Karang Antu, dan perkampungan yang menggambarkan berbagai suku bangsa yang pernah hadir dan tinggal di Banten semakin memudar dan tidak terawat dengan baik. Padahal, situs-situs tersebut merupakan aset budaya dan sejarah Banten yang patut diselamatkan oleh berbagai pihak dan kalangan. Rencana induk wilayah Banten lama sangat penting untuk direvitalisasi; mulai dari pintu gerbang Banten Lama di dekat gerbang Kasunyatan yang merupakan kompleks para pemuka agama yang dibangun oleh Syekh Yusuf hingga ke jantung pemerintahan Kesultanan Banten Lama yang sudah diporakporandakan oleh Belanda adalah aset yang berharga dengan berbagai sejarah dan cerita lisan yang tersimpan dalam ingatan para pemilik kebudayaan itu.

### E. PENUTUP

Multikulturalisme pada masyarakat tradisi, seperti di Alor dan Banten, ternyata telah hidup dan diamalkan sejak lama dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Keberagaman itu bahkan diekspresikan dalam beberapa bentuk tradisi, seperti dalam semangat aliansi antar-kerajaan di Solor, Adonara, Galiyeo/Pantar, Bunga Bali/Alor Besar (atau disebut juga dengan istilah *Solor watang lema* “Solor lima pantai”) pada masa lalu yang hingga hari ini masih dirawat meskipun daerah tersebut tidak lagi berbentuk kerajaan seperti masa lalu. Selain diekspresikan dalam bentuk aliansi wilayah kerajaan, multikulturalisme di Alor-Pantar juga diekspresikan dalam syair *lego-lego* yang menyatakan bahwa sekalipun berbeda antara orang gunung dan orang pantai, umat Islam atau Kristen tetap satu dalam semangat budaya dan identitas sebagai orang Alor dan Pantar.

Kebinekaan itu diformulasikan dalam ungkapan *taramiti tominuku* (berbeda tetapi satu) di suku Abui, atau *ungkapan kuli mati-mati haki tivang levo narang* di Alor Kecil dan Alor Besar. Sementara di Banten, ekspresi multikulturalisme itu dapat ditemukan dalam cerita lisan mengenai persatuan antara etnis Tionghoa dan Banten dalam cerita lisan yang menggambarkan pernikahan Putri Ong Tien Nio dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Semangat multikultur juga menjadi negosiasi kultural antara perbedaan kepercayaan di tengah kelompok penganut Buddha dan Islam di Banten yang dapat dileraikan oleh Sultan dengan memberi ruang kepada tiap-tiap penganut kepercayaan untuk mendirikan rumah ibadah masing-masing, seperti pendirian Masjid Pecinan Tinggi bagi Tionghoa muslim dan Vihara Avalokiteswara bagi Tionghoa yang masih menjalankan agama nenek moyang.

Di Alor, perbedaan antara umat Islam, Kristen, atau orang gunung dan orang pantai tidak serta-merta memecah persatuan di antara mereka. Perbedaan geografis, agama, suku, dan bahasa itu malah dapat disatukan dan diungkapkan dalam syair

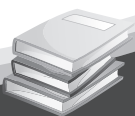




*lego-lego*. Kerukunan itu senantiasa disampaikan secara turun-temurun secara lisan dan perbuatan. Oleh sebab itu, orang Alor dapat menerima pemimpin muslim di tengah mayoritas Katolik ataupun Kristen. Itulah wujud negosiasi kultural yang berhasil dalam model kepemimpinan di Alor. Demikian juga pembangunan gereja dapat dilakukan dengan bantuan komunitas muslim di tengah minoritas Kristen. Bagi orang Alor, agama diibaratkan datang dari laut, sedangkan identitas mereka sebagai orang Alor berasal dari tanah yang sama. Keyakinan kepada identitas yang kuat berakar sebagai orang Alor-Pantar itulah yang kemudian menjadi pengikat keberagaman di Alor. Multikulturalisme yang tumbuh di Alor berdasarkan keragaman suku, agama, dan bahasa. Hal ini agak berbeda dengan multikulturalisme yang tumbuh di Banten pada masa lalu yang tumbuh dari keberagaman etnis dalam pengertian bangsa-bangsa, seperti bangsa Eropa, Tionghoa, Bali, Bugis, Jawa, dan Lampung. Namun, keberagaman itu kemudian dapat dinegosiasikan secara kultural yang direpresentasikan dalam bentuk syair *lego-lego* (di Alor) dan cerita lisan (di Banten).

## DAFTAR PUSTAKA

- Atisah, & Sunarti, S. (2016). *Ritual dayango: Mutololati mulapu panyaki*. Laporan Penelitian Konservasi Tradisi Lisan I, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Budiman, H. (2009). *Hak minoritas: Ethnos, demos, dan batas-batas multikulturalisme*. Jakarta: Yayasan Interseksi.
- Bouman, E. (1943). De Aloreesche Dansplaat. *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, Deel 102,3de/4de Afl.*, 481–500.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan peradaban abad X-XVII*. Jakarta: KPG, EFEO, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi tradisi lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kamaludin, L. O. M. (2003, 3 Desember). Provinsi poros maritim di Indonesia. *Media Indonesia*.
- Katubi. (2013). Lego-lego of alor people in East Nusa Tenggara Timur, Indonesia: the expressions of ancestor's experience and language maintenace. In *Proceedings of the International Workshop on Special Genre's in and around Indonesia*.
- Kaprisma, H., & Yuwono, U. (2015). Coastal culture of the West Sumatra: Language and rites as symbolic power. *Asian Studies Journal*, 1(1).
- Kutha Ratna, N. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1967). *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, I. (2017). "Sastra dan Kebinekaan". Makalah disampaikan dalam pertemuan MUNSI II di Hotel Mercure, 18-20 Juli 2017. Ancol, Jakarta Utara. Jakarta





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Kymlicka, W. (2002). *Kewarganegaraan multikultural: Teori-teori liberal mengenai hak minoritas* (terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Laksmiwati, D. K. (2012). *Puteri Ong Tien Nio: Mengarungi samudra asmara merah cinta sejati susuhunan jati romantika Caruban Nagari*. Jogyakarta: Deepublish.
- Lampe, M. (2012). Bugis-Makassar seamanship and reproduction of maritime cultural values in Indonesia. *Humaniora*, 24, 121–132.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang laut bajak laut: Sejarah kawasan laut Sulawesi abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lord, A. B. (1976). *The singer of tales*. New York: Atheneum.
- Melalatoa, M. J. (1997). *Sistem budaya Indonesia*. Jakarta: FISIP UI dan PT Pamator.
- Nugroho, A. A. (2003). Benturan Peradaban, Multikulturalisme, dan Fungsi Rasio. *Bentara*, IV(4). Jakarta.
- Ong, W. J. (1967). *The presence of the word*. New Haven: Yale University Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Basingstoke: MacMilan Press.
- Rodemeier, S. (1995). *Local tradition on Alor and Pantar: An attempt at localizing Galiyao. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Wol- kenkunde* 151, 438–442.
- Rodemeier, S. (2006). *Tutu Kadire in Pandai - Munaseli. Erzählen und Erinnern auf der vergessenen Insel Pantar (Ostindonesien)*. Berlin: Lit Verlag. Passauer Beiträge zur Südostasienkunde.
- Rusyana, Y. (1982–3). Usaha penyebarluasan tradisi lisan. *Analisis Kebudayaan*, (2). Tahun III.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, S. (2015). *Mendengar nenek moyang turun dari langit: Motif cerita asal-usul suku di Alor*. Laporan Penelitian Mandiri Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Tahun Anggaran 2015.
- Sunarti, S. (2016). Kosmologi laut dalam tradisi lisan Mandar. *Jurnal Aksara*. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/author>. Diunduh 25 November 2016.
- Stuart. (1987). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, A. (1987). *A full hearing: orality and literacy in the Malay world*. California: Univ. of California Press.
- Tjandrasasmita, Uka. (1995). Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah* (Terjemahan). Yogyakarta: Ombak.
- Wahyudi, S. S. (2011). Sedekah laut: Tradition for the fishermen community in Pekalongan Central Java. *In Jurnal of Coastal Development*, 14(3).
- Walzer, M. (1982). Pluralism in political perspective. In M. Walzer (Ed.), *The Politic of Ethnicity* (1–28). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Widati, S. (2011). *Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian perubahan bentuk dan fungsi*. (Tesis, Sekolah Pascasarjana UNNES, Semarang). *Jurnal Program Pascasarjana*, 1(2).





## NASIONALISME ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG DALAM PROSA INDONESIA MODERN

Ahmad Bahtiar dan Nugraeni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
pos-el: abahnakamila@gmail.com; buheniwardani@gmail.com

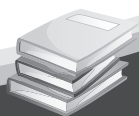
### ABSTRACT

*Literature is created to be enjoyed, understood, and utilized by society. By reading literature, we can see and understand society and culture. Through the various events created by the characters, we can feel and perceive various human problems, one of which is nationalism. From the background of time, place, social, and culture contained in it, there is some information and images that may not have occurred. To understand the nationalism in Indonesia during the occupation of Japan, we can obtain some information by reading various literary works of time, place and culture at that time. The works are novel Palawija (1944) by Karim Halim, Cinta Tanah Air (1944) by Nur Sutan Iskandar, Dan Perang pun Usai (1979) by Ismail Marahimin, and Kembang Jepun (2003) by Remy Sylado. The nationalism shown by the object of this paper shows a variety of forms. In the novel Kembang Jepun and Dan Perang pun Usai, we see a form of opposition to the Japanese occupation. Although the motives are different but the characters in the two novels are the same that want the Japanese soldiers to go from their area. While the characters in the novel Palawija and Cinta Tanah Air, described as very big figures of love to the homeland, but want to defend his country with Japan from the threat of the West in building Asia Raya.*

**Keywords:** *nationalism, prose, the era of Japanese occupation*

### A. PENDAHULUAN

Tulisan ini menggunakan empat novel yang terbit dalam dua zaman. Zaman pendudukan Jepang dan zaman setelah pendudukan Jepang. Novel yang terbit pada zaman Jepang adalah *Palawija* (1944) karya Karim Halim dan *Cinta Tanah Air* (1944) karya Nur Sutan Iskandar. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka yang pada saat itu sudah diambil alih oleh Jepang dan berganti nama Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku. Dengan demikian, kedua novel ini merupakan produk kesusastraan zaman pendudukan Jepang. Situasi dunia kesusastraan zaman pendudukan Jepang memiliki ciri khas, baik dari segi isi masalahnya maupun jenis penulisan karya sastranya. Jepang menuntut hasil kesusastraan yang mendorong cita-cita peperangan dan menunjang kepentingan pemerintah. Karya sastra yang mendukung Jepang jelas akan memperoleh kesempatan publikasi; sebaliknya, yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan (Jassin, 1984, 7).







Adapun novel yang terbit setelah zaman Jepang adalah *Dan Perang pun Usai* (1977) karya Ismail Marahimin dan *Kembang Jepun* (2003) karya Remy Sylado. Pengarang kedua novel tersebut pada saat tentara Jepang masuk ke Indonesia masih anak-anak. Ismail Marahimin lahir pada tahun 1934 dan Remy Sylado lahir pada tahun 1945 sehingga ada jarak yang panjang antara zaman pendudukan Jepang dan proses penciptaan kedua novel tersebut. Jarak yang panjang membuat Ismail Marahimin dan Remy Sylado lebih bebas dalam mendeskripsikan kondisi sosial di Indonesia zaman pendudukan Jepang.

Penulis mencoba membandingkan dua karya sastra yang produk zaman Jepang dengan karya sastra produk setelah zaman Jepang untuk mengetahui nasionalisme pada zaman pendudukan Jepang yang dicerminkan oleh keempat novel tersebut. Walaupun mungkin sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan banyak ciri kondisi sosial pada zaman tertentu karena sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dari karyanya (Damono, 1979, 5).

Empat novel dalam tulisan ini dikarang oleh pengarang yang berbeda aktivitas kepengarangan mereka. Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar pada masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari *Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku*. Seperti halnya pengarang-pengarang yang bergabung dengan lembaga ini, mereka menulis karya-karya yang berbau propaganda. Selain novel *Palawija*, Karim Halim menulis cerpen propaganda berjudul “Aroes Mengalir”, sedangkan Nur Sutan Iskandar selain menulis novel *Cinta Tanah Air* juga menulis cerpen propaganda “Putri Pahlawan Indonesia”.

Sementara itu, Remy Sylado dan Ismail Marahimin tidak berada dalam institusi kepengarangan tertentu atau institusi yang menuntut tujuan-tujuan tertentu dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Remy Sylado dan Ismail Marahimin lebih bebas dalam menuangkan pengamatan dan pendapat mereka tentang kehidupan zaman pendudukan Jepang. Berikut gambaran nasionalisme dalam empat novel yang menjadi objek tulisan ini.

## B. METODE PENELITIAN

Dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian, metode kualitatif deskriptif akan dipakai dalam tulisan ini. Metode penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sementara itu, dengan metode yang bersifat deskriptif, data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993, 25).





Sementara itu, untuk mendukung metode penelitian kualitatif, teori sosiologi sastra akan digunakan sebagai strategi pembacaan yang mengungkap pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda dengan metode yang lain. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan teori tertentu.

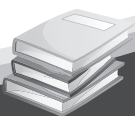
Ada dua kecenderungan utama telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini, karya sastra tidak dianggap utama, tetapi hanya sebuah *epiphenomenon*, gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979). Dalam penerapannya, kedua pendekatan tersebut meski berbeda dalam penekanan, dapat dimanfaatkan secara bersama-sama.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan sumber data, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah. Data primer adalah novel-novel Indonesia yang berlatar zaman Jepang. Di antara karya tersebut ialah *Palawijaya* (1944) karya Karim Halim, *Cinta Tanah Air* (1944) karya Nur Sutan Iskandar, *Dan Perang pun Usai* (1979) karya Ismail Marahimin, dan *Kembang Jepun* (2003) karya Remy Sylado.
- 2) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data. Latar dalam keempat novel berlatar zaman Jepang tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan, kemudian dijelaskan makna sosiologisnya.
- 3) Analisis data, yaitu penerapan teori sosiologi sastra dalam menganalisis nasionalisme di Indonesia zaman pendudukan Jepang dalam keempat karya tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme sebagai sebuah semangat dari suatu kelompok bangsa tertentu dengan segala cita-cita dan harapan ideal yang akan dikejanya merupakan roh yang tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman. Tiap-tiap generasi memberi titik tekanan tersendiri pada nasionalisme yang dibangunnya. Gerakan nasionalisme pada dasarnya memiliki dua sasaran yang saling terkait, yaitu pertama ingin merdeka dari penjajah asing dan kedua ingin membawa bangsa yang kelak merdeka nanti kepada suatu keadaan dan tujuan yang dicita-citakan (Kleiden, 2000, 116). Apabila hal ini ditarik ke dalam konteks empat novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang yang menjadi objek tulisan ini, nasionalisme muncul dengan nuansa yang berbeda.





Novel *Kembang Jepun* menghadirkan tokoh-tokoh nasionalis dari kalangan wartawan. Tjak Broto yang mempunyai nama lengkap Joesoep Soebroto Goenawarman Andangwidjaya Kesawasidi adalah wartawan *Tjahaja Soerabaja*. Ia membaca banyak sastra Barat. Ia kenal Goethe bukan melalui bahasa Belanda yang dikuasainya dengan lancar, melainkan melalui bahasa aslinya, Jerman. Ia juga membaca Voltaire dan Shakespeare dalam bahasa aslinya, Prancis dan Inggris. Tjak Broto memperoleh pengetahuannya tentang nasionalisme justru dari bangsa yang menjajahnya, yaitu melalui sistem pendidikannya. Ia lulusan *meer uitgebried lager onderwijs* (MULO) setingkat SMP pada zaman kolonial Belanda.

Tulisan pertamanya mengulas pandangan atas kebijaksanaan Gubernur Jenderal Jhr. Mr. B. C. de Jonge tentang salah satu dari empat peraturan mengenai pembatasan bidang pendidikan—yang dikenal sebagai *Wilde Scholen Ordonantie*—dan perihal ancaman M. Hoesni Thamrin yang akan keluar dari *Volksraad*, semacam DPR pada zaman kolonial, jika peraturan itu tidak dihapus. Ia memuji sikap Thamrin. Akibat tulisan itu, *Tjahaja Soerabaja* mulai diperhatikan pemerintah Belanda di Surabaya sebagai suara pembela gerakan nasional. Sewaktu-waktu bisa juga koran itu diberedel.

*Tjahaja Soerabaja* akhirnya diberedel dan Tjak Broto masuk Penjara Kalisosok karena tulisan tentang pulangnya tenaga kerja asal Jawa dan keresahan buruh rendahan di Ombilin.

Pada masa pendudukan Jepang, ia bergabung dengan rombongan ludruk yang menggunakan kesenian untuk menyadarkan rakyat bahwa penjajah harus dilawan sebab penjajahan Jepang menyebabkan kesengsaraan pada rakyat. Oleh tentara Jepang, Tjak Broto ditahan sampai dua kali. Yang pertama karena dianggap terlibat pemberontak Peta di Blitar, sedangkan yang kedua karena dianggap menghasut rakyat untuk melawan Jepang melalui kesenian.

Walaupun mendapat siksaan dari tentara Jepang, justru rasa nasionalisme semakin berkobar-kobar.

Dalam keadaan seperti itu, di mana ia ditindas dan diinjak-injak, maka rasa tak relanya berkembang seluruhnya ditunjang oleh perasaan kebangsaan yang memang sudah ada sejak lama—sejak ia diadili oleh pengadilan Belanda dan diperlakukan sebagai bangsa terjajah yang bodoh, yang karenanya harus menerima nasib itu (Sylado, 2003, 227).

Tokoh nasionalis lain yang dapat ditemukan dalam novel *Kembang Jepun* adalah Tjoa Tjie Liang. Ia adalah orang Tionghoa asal Semarang yang mengagumi perjuangan Bung Karno. Ia tidak hanya jadi pembimbing Tjak Broto dalam masalah tulis-menulis di korannya *Tjahaja Soerabaja*, tetapi ia juga yang membimbing Tjak Broto dalam menumbuhkan rasa nasionalismenya. Konsekuensi sebagai pemimpin redaksi dibuktikan saat kantor redaksi *Tjahaja Soerabaja* didatangi polisi Hindia Belanda karena tulisan Tjak Broto yang menyinggung pemerintah Hindia Belanda. Ia tidak melimpahkan perkaranya kepada penulis bersangkutan, walaupun nantinya penulis yang bersangkutan akan diadili juga.





Kedua tokoh dalam novel *Kembang Jepun* tersebut menganut nasionalisme ajaran Soekarno, yaitu menjunjung perasaan cinta pada tanah air dan menentang segala bentuk penjajahan. Ajaran ini ingin mewujudkan kemerdekaan negeri dan kemerdekaan semua bangsa, bebas dari segala bentuk kolonialisme termasuk pendudukan Jepang.

Hal tersebut tentunya berbeda dengan tokoh Soemardi dalam novel *Palawija* dan Amiruddin dalam novel *Cinta Tanah Air*. Tokoh Soemardi dalam novel *Palawija* diceritakan sebagai seorang guru muda yang bercita-cita mempersatukan golongan pribumi dan kelompok etnis Tionghoa yang pada saat itu terlibat konflik yang memanas. Setelah berhasil menenteramkan bentrokan itu, ia dianggap sebagai seorang guru yang sangat berjasa bagi pemerintahan pendudukan Jepang. Soemardi diangkat sebagai anggota dewan perwakilan daerah mewakili Rengasdengklok (*Syuu-Sangi Kai*). Soemardi adalah tokoh yang rela berkorban untuk masyarakat. Pada masa pendudukan Belanda, ia beberapa kali masuk penjara karena membela kepentingan masyarakat. Ketika ada pembukaan penerimaan tentara bersama Soeleman, mahasiswa sekolah kedokteran, ia masuk menjadi tentara Peta.

Begitu pula dengan Amiruddin, seorang pemuda dengan semangat nasionalis menyala-nyala. Karena itulah ia menjadi komandan di *seinendan* di Bandung. Ia melakukannya agar dapat melindungi Indonesia dari serbuan bangsa asing, dan ketika ada penggalangan untuk menjadi tentara, ia pun bergabung menjadi tentara walaupun harus meninggalkan ibu dan adiknya serta Astiah yang baru dinikahinya.

Kedua pemuda dalam kedua novel tersebut, *Palawija* dan *Cinta Tanah Air* mempunyai kesamaan dalam masalah nasionalisme. Mereka rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya selama di bawah pemerintahan tentara pendudukan Jepang. Dalam novel *Cinta Tanah Air*, dikutip pernyataan Soemardi tentang kecintaan kepada tanah airnya:

“... sebagai putera Indonesia jang harus bertanggung-djawab akan kedjajaan tanah airnja, tidaklah keji perbuatan kita, kalau kita hanja menonton Nippon mempertahankan negeri kita? Malah untuk melepaskan Indonesia dari genggaman imperalisme Barat sudah tertumpah darah Bushido Nippon, akan mempertahankan negeri itu patutkah diserahkan djua kepada mereka semata-mata? Saja teringat akan perkataan Gunseikan baru-baru ini: Jika seandainya tidak seorang djua lagi serdadu Nippon di sini, tanah Djawa harus dapat dibela oleh penduduk Djawa sendiri” (Iskandar, 1944, 154).

Penentangan terhadap pendudukan Jepang diperlihatkan masyarakat Teratak Buluh dalam novel *Dan Perang pun Usai*. Masyarakat pribumi yang tinggal di Teratak Buluh walaupun tidak diperlakukan dengan keji, mereka tidak suka dengan Jepang yang berkuasa di daerahnya. Kebencian mereka terhadap Jepang disebabkan Jepang sering memperlakukan *romusha* dan tawanan Jepang dengan kejam ketika mengerjakan jalan kereta di daerah Teratak Buluh. Maka, ketika ada rencana tawanan Jepang ingin melarikan diri, masyarakat Teratak Buluh membantu mereka keluar dari daerahnya.





Dari uraian tentang nasionalisme, kita mendapatkan gambaran nasionalisme yang beragam. Tokoh-tokoh nasionalisme dalam novel *Kembang Jepun* membangun nasionalis untuk mencapai dua sasaran: lepas dari penjajahan dan membawa kondisi bangsa ke arah yang baik. Sementara itu, nasionalisme dalam novel *Cinta Tanah Air* dan *Palawija* adalah nasionalisme hanya untuk satu sasaran, yaitu membangun bangsa kepada suatu kondisi dan tujuan yang dicita-citakan. Pandangan nasionalisme dalam *Cinta Tanah Air* dan *Palawija* adalah perjuangan bersama melawan kolonialisme Barat (Belanda) bersama Jepang dan membangun Asia Raya.

Pengarang kedua novel tersebut pada saat tentara Jepang masuk ke Indonesia masih anak-anak. Ismail Marahimin lahir pada tahun 1934 dan Remy Sylado lahir pada tahun 1945 sehingga ada jarak yang panjang antara masa pendudukan Jepang dan proses penciptaan kedua novel tersebut. Novel *Dan Perang pun Usai* terbit pada tahun 1977 setelah memenangkan hadiah kedua Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun yang sama, sedangkan novel *Kembang Jepun* terbit pada tahun 2003. Novel ini sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Surabaya Pos*, 1990–1991.

Pengarang novel *Kembang Jepun* serta *Dan Perang pun Usai* mampu mengarahkan imajinasi pembaca ke dalam realitas Indonesia zaman pendudukan Jepang seperti dalam kehidupan yang benar-benar sedang terjadi. Remy Sylado dan Ismail Marahimin mempunyai sikap dan pandangan yang objektif dalam menggambarkan nasionalisme di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Gambaran yang mereka tampilkan dalam kedua novel tersebut utuh dan benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Segala penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat pendudukan Jepang digambarkan sesuai dengan realitas.

Dua novel yang lain, *Palawija* karya Karim Halim dan *Cinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar, terbit pada tahun 1944 saat pendudukan tentara Jepang, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka yang pada saat itu sudah diambil alih oleh Jepang dan berganti nama Gunseikanbu Kokumin Tsyokyoku. Dengan demikian, kedua novel ini merupakan produk kesusastraan zaman pendudukan Jepang.

Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar pada masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari Gunseikanbu Kokumin Tsyokyoku. Seperti halnya pengarang-pengarang yang bergabung dengan lembaga ini, mereka menulis karya-karya yang berbau propaganda. Selain novel *Palawija* Karim Halim menulis cerpen propaganda berjudul “Aroes Mengalir” sehingga tak heran jika pada novel *Palawija* dan *Cinta Tanah Air*, mereka mempunyai sikap dan pandangan yang menampilkan kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang secara subjektif hanya untuk kepentingan Jepang. Gambaran yang ditampilkan pada kedua novel tersebut tidak utuh dan tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi yang ditampilkan dalam novel *Palawija* dan *Cinta Tanah Air* bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Semua aspek dalam kedua novel tersebut benar-benar ideal menurut ukuran pemerintah Jepang. Masyarakat Indonesia pada kedua novel tersebut





digambarkan tidak mengalami penderitaan akibat kedatangan tentara Jepang dan segala sesuatu yang buruk pada waktu itu adalah akibat adanya penjajahan Belanda. Dalam kedua novel tersebut, segala yang berkaitan dengan Jepang berarti baik, sedangkan segala yang berkaitan dengan Barat, Belanda, dan Sekutu berarti buruk. Kehebatan, kejayaan, keperkasaan, dan kemuliaan Jepang digambarkan di segenap sudut novel. Sebaliknya, keburukan Barat, Belanda, dan Sekutu juga mewarnai novel.

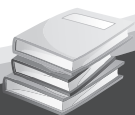
Pengarang kedua novel tersebut terlalu tendensius, berat sebelah, dan hanya melihat dengan kacamata idealis segala peraturan yang diadakan oleh Jepang, dengan tidak mengemukakan penerimaan jiwa yang sebenar-benarnya dari pihak Indonesia yang juga mengenal pengharapan, kecemasan, kekecewaan, curiga, hati berontak, dan sebagainya.

Dengan membaca keempat novel yang berlatar zaman Jepang tersebut, kita dapat mengetahui nasionalisme di Indonesia dari dua kutub yang berbeda. Ini membuktikan bahwa sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat belum pasti itu benar. Maksudnya, manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu itu semua merupakan imajinasi si pengarang. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat. Bahkan, mungkin sekali sastra hanya mengekspresikan semangat atau jiwa yang memenuhi zaman tertentu. Namun, kenyataan tersebut tidak harus diasumsikan sebagai fakta yang terjadi.

Selain itu, dengan membaca keempat novel ini, kita dapat mengetahui perbedaan sikap dan pandangan pengarang mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Perbedaan sikap dan pandangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi kepengarangan, tetapi juga aktivitas kepengarangan.

Remy Sylado dan Ismail Marahimin menulis novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang saat situasi dan kondisi kepengarangan tidak berada dalam pendudukan Jepang. Sementara itu, Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar menulis novel yang berlatar zaman Jepang saat situasi dan kondisi kepengarangan berada pada pengawasan Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Pustaka) yang melarang kebebasan pengarang dalam berkarya. Semua karya sastra yang diciptakan harus mengandung cita-cita yang menimbulkan cinta tanah air, mengobarkan semangat kepahlawanan, dan menganjurkan semangat bekerja keras. Karangan-karangan yang dikehendaki harus mengandung cita-cita pembangunan dan memberikan kepada masyarakat suatu pegangan hidup yang berisi dan bertujuan untuk kepentingan pemerintah Jepang (Jassin, 1984, 3).

Sebagai pengarang yang tidak berada dalam organisasi apa pun, Remy Sylado dan Ismail Marahimin lebih objektif dalam menulis novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang. Sementara itu, Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar yang menjadi bagian Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Pustaka) tidak memungkinkan mempunyai sikap dan pandangan seperti Remy Sylado dan Ismail Marahimin yang objektif dalam menggambarkan latar pendudukan Jepang.





Dalam novel *Kembang Jepun* serta *Dan Perang pun Usai*, kita melihat bentuk penentangan terhadap pendudukan Jepang. Walaupun motifnya berbeda, keinginan Tjak Broto, Tjoa Tjie Liang, para anggota kelompok lundruk Besutan, dan tokoh-tokoh lainnya dalam novel *Kembang Jepun* dan *Penduduk Teratak Buluh* dalam novel *Dan Perang pun Usai* sama, yaitu menghendaki tentara Jepang pergi dari daerahnya.

Sementara itu, tokoh-tokoh dalam novel *Palawija* dan *Cinta Tanah Air* digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang sangat besar cintanya kepada tanah air. Namun, mereka ingin membela negerinya bersama Jepang dari ancaman bangsa Barat dalam membangun Asia Raya. Nasionalisme Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang tokoh dalam novel *Kembang Jepun* berbeda dengan nasionalisme Soemardi, Soeleman, dan Amiruddin tokoh-tokoh dalam novel *Cinta Tanah Air* dan *Palawija*. Nasionalisme Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang adalah nasionalisme yang mengikuti ajaran Soekarno, tokoh yang diidolakan Tjoa Tjie Liang, yaitu menjunjung perasaan cinta tanah air dan menentang segala bentuk penjajahan. Ajaran tersebut ingin mewujudkan kemerdekaan negeri dan kemerdekaan semua bangsa, bebas dari segala bentuk kolonialisme.

Nasionalisme yang dijunjung oleh Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang tentunya tidak akan muncul pada novel *Palawija* dan *Cinta Tanah Air*, mengingat kedua novel tersebut dikarang untuk menyampaikan doktrin-doktrin Jepang yang di antaranya harus menganggap Jepang sebagai saudara tua yang telah membantu bangsa Indonesia. Dengan demikian, sangat mustahil adanya sikap anti penjajahan (Jepang) dalam kedua novel tersebut.

#### D. PENUTUP

Keempat novel yang menjadi objek tulisan ini menggambarkan nasionalisme pada zaman pendudukan Jepang. Namun, sebagai sebuah karya sastra, keempat novel tersebut tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Beberapa pengarang dalam keempat novel telah menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga keempat novel tersebut memberikan gambaran yang beragam tentang nasionalisme di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang.

Dalam novel *Kembang Jepun* serta *Dan Perang pun Usai*, kita melihat bentuk penentangan terhadap pendudukan Jepang. Walaupun motifnya berbeda, tokoh-tokoh dalam novel *Kembang Jepun* dan novel *Dan Perang pun Usai* sama, yaitu menghendaki tentara Jepang pergi dari daerahnya, sedangkan tokoh-tokoh dalam novel *Palawija* dan *Cinta Tanah Air* digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang sangat besar cintanya kepada tanah air. Namun, mereka ingin membela negerinya bersama Jepang dari ancaman Barat dalam membangun Asia Raya.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh aktivitas dan kondisi kepengarangan yang berbeda. Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar pada masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku, sedangkan Remy Sylado

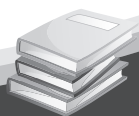




dan Ismail Marahimin tidak berada dalam institusi kepengarangan tertentu atau institusi yang menuntut tujuan-tujuan tertentu dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Remy Sylado dan Ismail Marahimin lebih bebas dalam menuangkan pengamatan dan pendapat mereka tentang kehidupan zaman pendudukan Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, K. (1944). *Palawija*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, N. S. 1944. *Cinta tanah air*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kleden, T. (2000). Nasionalisme: Perburuan tanpa tepi. Dalam *Nasionalisme Perburuan Tanpa Tepi: Bunga Rampai Tulisan Pakar Tentang Nasionalisme*. Jakarta: Badan Informasi dan Komunikasi.
- Jassin, H. B. (1984). *Surat-surat 1943–1983*. Jakarta: Gramedia.
- Marahimin, I. (1977). *Dan perang pun usai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sylado, R. (2003). *Kembang jepun*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Pustaka: Bandung.









## SEJARAH TEATER TRADISIONAL *MENDU* KALIMANTAN BARAT

**Gunta Wirawan**

STKIP Singkawang  
pos-el: gwirawan91@gmail.com

### **ABSTRACT**

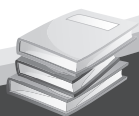
*Globalization is slowly eroding the traditional culture of society. Many young people who do not know their own culture because traditional treats are considered unattractive and boring. To preserve the culture of the nation, there must be efforts to awaken the public, one of them which is to know the cultural history of the region. The preservation of national culture is very important because it is the identity and archive of the storage of customs and contains good values for the life of society. One of the traditional art is Mendu people's theater in West Borneo. The purpose of this study is to describe Mendu people's theater history so that the society and young generation, especially in West Borneo, know the culture of the area that is almost extinct, to further creatively revive it by combining it with existing technology so that it becomes interesting. This research includes the type of qualitative research with descriptive method. The technique used is documentary study (library research). Based on the results of the study, there are three historical versions of Mendu people's theater in West Borneo and are found the period of its development.*

**Keywords:** *history, traditional theater, Mendu.*

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Satu di antaranya adalah teater rakyat Mendu yang ada di Kalimantan Barat. Teater Mendu merupakan teater tradisional yang menggunakan berbagai media ekspresi terpadu, antara lain teater, tari, dan musik. Bentuk penyajian teater ini dapat digolongkan ke dalam kelompok seni pertunjukan rakyat yang memiliki ciri khusus, yaitu pementasan yang didahului dengan bunyi tabuhan untuk mengundang penonton, pembukaan dengan nyanyian dan tarian.

Dalam pertunjukannya, teater Mendu dibuka dengan tarian khas Melayu, seperti tarian *Beladun* dan tarian khas Melayu lainnya. Tarian *Beladun* merupakan tarian pembuka Mendu yang ditampilkan dengan pasangan pria dan wanita yang memakai baju khas Melayu. Pria menggunakan baju *teluk belanga*, sedangkan wanita menggunakan *baju kurung* yang semakin menambah corak budaya Melayu saat ditampilkan. Setelah dibuka dengan tarian Melayu, Mendu dilanjutkan dengan tampilan teater atau drama kerajaan yang dikemas begitu apik, diselingi dengan nyanyian *Beladun* dan lawakan yang kian membuat Mendu ini menjadi semakin





menarik untuk dinikmati. Mendu yang dikemas dengan lawakan membuat Mendu layak dijadikan sebagai media hiburan rakyat (Darmansyah, 2017).

Kesenian Mendu sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia bersama dengan Kepulauan Riau pada tahun 2014. Dengan demikian, Mendu merupakan salah satu kebudayaan daerah sebagai aset bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan asli yang diwarisi, dihayati, ditumbuhkan, dan dikembangkan oleh kelompok-kelompok etnik tertentu di wilayah yang relatif kecil. Melalui teater tradisional, kehidupan pada masa lampau tergambar lebih jelas, menyangkut soal tata cara, adat istiadat, dan persoalan yang muncul pada zaman tersebut.

Seni pertunjukan Mendu mengandung kearifan lokal (*local wisdom*). Menurut Rais (2017, 3), secara alamiah kearifan lokal dibentuk dari pengalaman empiris kehidupan pemilikinya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Ayatrohaedi dalam Rais, 2017, 3). Hal senada juga diungkapkan oleh Ahimsa, (2007, 17) bahwa kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar menurut masyarakat.

Satu di antara produk kebudayaan suatu masyarakat adalah aktivitas sastra lisan. Finnegan (dalam Effendy, 2006a, 8) mengatakan bahwa sastra lisan merupakan satu fenomena sosial budaya yang hidup, baik di tengah masyarakat yang belum terpelajar maupun di tengah masyarakat yang sudah terpelajar. Penurunan teks sastra lisan dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, menurut Effendy (2006a, 9) tidak ada teks sastra lisan yang persis sama bila dipentaskan dalam waktu berbeda, sekalipun dipentaskan oleh penutur yang sama. Setiap kali pementasan selalu terjadi perubahan. Adapun yang relatif tetap adalah “inti cerita” atau bagian-bagian yang dianggap penting.

Hal ini pula yang menyebabkan teks sastra lisan mudah hilang di tengah-tengah masyarakat. Penyalinan tidak dilakukan terhadap naskah induk yang konkret. Semakin sedikit peminat dan penikmatnya menjadikan sastra lisan semakin terpinggirkan. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang tidak terelakkan. Begitu juga halnya dengan nasib seni pertunjukan Mendu, banyak generasi muda yang tidak mengetahui warisan budayanya sendiri.

Beranjak dari realitas tersebut, agaknya dipandang perlu merevitalisasi Mendu supaya diketahui oleh masyarakat luas, terutama di Kalimantan Barat. Peran dan kesadaran pemerintah, budayawan, seniman dan masyarakat pemilik kebudayaan sangat diperlukan. Penulisan ini diharapkan memberikan sedikit sumbangsih terhadap upaya pelestarian dan langkah awal bagi penelitian mendalam selanjutnya.





## B. KAJIAN PUSTAKA

Teater tradisional Mendu adalah seni pertunjukan yang merupakan bagian dari sastra lisan. Hal ini sebagaimana pendapat Hutomo (dalam Endaswara, 2013, 152) bahwa salah satu bahan sastra lisan ialah bercorak tingkah laku berupa drama panggung dan drama arena. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra lisan mencakup juga pelisanaan dalam teater tradisional, misalnya, Mendu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Effendy (2006b, 65) bahwa masyarakat Kalimantan Barat masih hidup dalam tradisi kelisanan primer. Dalam hubungannya dengan sastra lisan, di masyarakat masih dijumpai berbagai macam teks sastra lisan. Menurut Ong (dalam Effendy, 2006b, 63) yang dimaksud dengan tradisi kelisanan primer adalah hampir seluruh proses transfer dan penanaman nilai-nilai sosial budaya—sistem pengetahuan, nilai, norma, hukum—yang terjadi di tengah masyarakat berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dari penjelasan tersebut, teater tradisional Mendu dapat digolongkan ke dalam jenis folklor. Danandjaja (2002, 2) mengatakan definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor mengandung kearifan lokal. Menurut Wales (dalam Rais, 2017, 4) pokok pikiran kearifan lokal meliputi 1) ciri-ciri budaya, 2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan 3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dibentuk dari pengalaman empiris kehidupan pemiliknya. Mendu sebagai kesenian milik rakyat Kalimantan Barat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun-temurun dari nenek moyangnya, sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya. Teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri dan diterima oleh masyarakat lingkungannya. Semua diterima dari pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke generasi yang lebih muda. Pertunjukan dilakukan atas dasar tata cara dan pola yang diikuti secara mentradisi (Achmad, 2006, 4)

Sebagai teater tradisional, menurut Achmad, Ganda, Rochyatmo, dan Mujiono. (Ed., *tanpa tahun*, 84–85) Mendu memiliki ciri-ciri, yaitu 1) pementasan didahului dengan bunyi tetabuhan (musik), gong, beduk, gendang, dan diiringi dengan biola; 2) diikuti dengan tampilnya tokoh-tokoh pendukung yang sambil menari dan menyanyi, sebagai salam perkenalan kepada penonton; 3) dilakukan secara improvisasi (spontan); 4) musik, tari, dan lawakan merupakan bagian integral dari pertunjukan; 5) dialog dilakukan dalam bahasa daerah; 6) tidak ada naskah lengkap, kecuali alur





cerita yang dikisahkan oleh *mahnijar* (sutradara) secara lisan kepada para pelaku (saat latihan); 7) pementasan dilakukan di atas panggung; 8) antara pemain dan penonton terpisah oleh panggung; 9) penggantian babak ditandai dengan tertutupnya layar; 10) pakaian disesuaikan dengan materi yang dibawakan; 11) jumlah pemain disesuaikan dengan materi cerita; 12) kesimpulan setiap cerita yang dipentaskan senantiasa harus menggambarkan kebenaran diletakkan di atas segala kebatilan; dan 13) pertunjukan ditutup dengan nyanyi sebagai tanda perpisahan dan mohon maaf kepada penonton bila terdapat kesalahan.<sup>10</sup>

Pertunjukan Mendu biasanya didahului dengan tabuhan-tabuhan sebagai pemberitahuan kepada penduduk. Tabuhan ini dibunyikan setelah waktu magrib. Selesai salat Isya, tabuhan dibunyikan kembali. Setelah penonton cukup ramai, barulah pertunjukan dimulai.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2000, 11–12). Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter (*library research*). Nazir (2003, 111) mengatakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut Muliawan (2014, 71) metode telaah literatur atau metode kepustakaan adalah salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka.

Teknik dokumenter dilakukan dengan cara menelaah teks. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang pada sumber primer yang menjadi objek penelitian. Kemudian, mencatat bagian-bagian dan mengklasifikasikannya. Klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, tulisan, maupun dokumen. Data berupa teks yang menunjukkan informasi menyeluruh tentang sejarah dan keberadaan Mendu di Kalimantan Barat. Menurut Zed (2008), penelitian sejarah merupakan salah satu jenis penelitian kepustakaan. Hampir seluruh penelitian sejarah selalu menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Namun, data dalam penelitian sejarah tidak sebatas buku atau karya, tetapi juga benda-benda peninggalan sejarah. Walaupun demikian, penelitian sejarah tidak sebatas mencari tahu peristiwa masa lampau, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis sejarah yang berusaha mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti-bukti sejarah yang ada.

<sup>10</sup> Lihat juga A. Halim R (Ed.) 2013, tanpa nomor halaman.





## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan teater dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian serta kebudayaan. Kelahiran suatu kesenian tradisi, umumnya ditentukan oleh kehidupan masyarakat lingkungannya (Achmad, 2006, 39).

Dengan demikian, proses kelahiran teater rakyat dan kaitannya dengan kehidupan merupakan unsur yang tidak terpisahkan, yaitu bagaimana masyarakat menerima dan menghayati kesenian tradisi di lingkungannya. Achmad (2006, 41) mengatakan bahwa teater rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang hidup dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan fondasi utama dalam teater tradisional di Indonesia. Sastra lisan inilah yang menghasilkan teater rakyat dengan berbagai ragam dan jenisnya.

Satu di antara sastra lisan tersebut adalah Mendu yang ada di Kalimantan Barat. Untuk memudahkan pemahaman tentang sejarah teater rakyat Mendu, penulis membagi pembahasan ini menjadi beberapa bagian. Analisis data selengkapnya pada paparan di bawah ini.

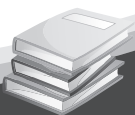
### 1. Asal-usul Teater Rakyat Mendu Kalimantan Barat

Ada beberapa versi asal-usul teater Mendu Kalimantan Barat,<sup>11</sup> antara lain, seperti paparan di bawah ini.

#### a. Tahun 1712.

Achmad dkk. (Ed., *tanpa tahun*, 80–81) mengungkapkan bahwa dalam sebuah buku tua bertuliskan huruf Arab Melayu—yang disimpan oleh Pak Mukminin Noerman (dedengkot Mendu tua) di Desa Malikian, Semudun Kabupaten Pontianak (sekarang Kab. Mempawah—*pen.*) dijelaskan bahwa kesenian Mendu bermula dikembangkan pada 1712. Ide itu datang dari seorang penembahan di Kerajaan Mempawah ketika itu. Untuk kepentingan ini, konon menurut sejarahnya lahirlah suatu mufakat atas ajakan penembahan tadi dengan beberapa orang kawan sepergaulannya untuk mengembangkan Mendu. Sejak itulah mereka mulai aktif mementaskan kesenian Mendu yang sangat pesat perkembangannya di Desa Semudun, tepatnya di Kampung Malikian. Dalam waktu yang relatif singkat, Mendu sudah dikenal oleh masyarakat lingkungannya serta amat disenangi. Mendu ini pun makin berkembang luas di beberapa desa di Kabupaten Pontianak (Kab. Mempawah—*pen.*), seperti Desa Mengkacak, Sungai Kunit, Sengkubang, dan beberapa desa lain. Cerita dari mulut, akan asyiknya menonton Mendu ini terdengar juga ke telinga Raja Mempawah ketika itu sehingga Raja berkenan untuk menyaksikannya di alun-alun Istana Mempawah. Sejak itulah kesenian Mendu diresmikan oleh sang Raja sebagai kesenian rakyat di Kabupaten Pontianak (menurut sejarahnya pada tahun 1776).

<sup>11</sup> Penelitian tentang sejarah Mendu pernah dilakukan oleh Dewi Juliastuty tahun 2014 dengan judul *Dinamika Teater Tradisional Mendu di Kalbar*.





### ***b. Tahun 1871***

Dalam buku *Warisan Budaya Takbenda Indonesia Penetapan Tahun 2014* yang diterbitkan oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dinyatakan bahwa kesenian tradisional Mendu dipertunjukkan pertama kali pada tahun 1871 oleh tiga orang pemuda dari Mempawah, yaitu Ali Kapot, Amat Anta, dan Achmad. Ali Kapot yang berasal dari Dusun Malikian<sup>12</sup> gigih meneruskan bentuk kesenian tradisional ini kepada anak-anaknya. Bersama Amat Anta dan Achmad, Ali Kapot membawa Mendu hingga ke Brunei dan Wilayah Kalimantan Utara. Dahulu, Mendu amat digemari oleh masyarakat banyak dan menjadi bagian penting dari acara pernikahan dan sunatan. Anak-anak muda berlatih keras untuk menguasai Mendu dan berusaha mendapatkan peran sebagai Raja, Pahlawan, ataupun Pendekar.

Soren (dalam Juliastuty, 2014, 35) mengatakan bahwa sebagian besar dari teater tradisional rumpun Melayu adalah bersumber dari cerita rakyat atau hikayat. Demikian halnya dengan teater rakyat Mendu mulai populer di Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat pada sekitar tahun 1871 Masehi adalah cerita rakyat yang menceritakan Hikayat Dewa Mendu—putra Semadun, yaitu dewa dari kayangan.

Sekitar tahun 1871, di tempat asalnya itu, mereka mengabdikan diri guna memajukan masyarakat di lingkungannya. Masing-masing mengabdikan dengan keahlian atau keterampilan yang mereka kuasai. Ahmad Antu mengajar pencak silat. Ahmad memberantas buta huruf, mengajarkan tulis baca dan Kapot mengajar mengaji. Pada waktu luang setelah mereka selesai mengabdikan seperti yang telah dipaparkan di atas, mereka bersama murid-muridnya sering berlatih kesenian Mendu (Ramli dalam Juliastuty, 2014, 36).

### ***c. Tahun 1876***

A. Halim R. (Ed., 2013, *tanpa nomor halaman*) dalam manuskrip *Mendu Teater Kalimantan Barat*, mengatakan, “Sejak kapan Mendu dimainkan di Kalimantan Barat? Jawabannya menggiring kita kepada lelaki asal Mempawah yang merantau ke Brunei Darussalam tahun 1871 M. Ketiga pria tersebut masing-masing bernama Amat Antu, Achmad, dan Kapot. Lima tahun mereka bermukim di Brunei dan akhirnya tahun 1876 pulang ke Mempawah.”

Demikianlah, setelah pulang, ketiga pemuda tersebut mengabdikan diri kepada masyarakat dan mengajarkan Mendu kepada anak-anak didik mereka. Juliastuty (2014, 37) mengutip data Bidang Kesenian Kantor Wilayah Prov. Kalbar Depdikbud Proyek Pengembangan Kesenian Kalbar Tahun 1983–1984, menyebutkan bahwa kesenian Mendu cukup menarik perhatian para murid mereka sehingga berhasrat untuk ikut bermain dalam lakon Mendu. Demikianlah, selanjutnya kesenian ini

<sup>12</sup> Malikian adalah salah satu desa di kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia.





hidup subur di kalangan masyarakat setempat dan akhirnya terdengar oleh pihak Kerajaan Mempawah dan raja pun sangat tertarik dan menyukai kesenian tersebut. Pada hari besar, Mendu selalu diminta oleh pihak kerajaan mementaskan Mendu untuk menghibur rakyat. Begitu pula pada malam hari setelah panen dan pada waktu mereka tidak dalam kesibukan, sebagai pelipur lara, mereka melakukan pementasan-pementasan di masyarakat. Dengan demikian, jadilah kesenian Mendu ini milik rakyat.

Dari paparan di atas, penulis belum dapat menyimpulkan mana data yang paling akurat mengenai asal-usul Mendu. Untuk mengungkap sejarah yang benar-benar dapat diuji dan mendekati kebenaran, tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kompleks supaya tidak terjadi kekaburan sejarah. Begitu pula, dari ketiga versi di atas, tentu tidak tertutup kemungkinan ada data dan fakta lain tentang sejarah Mendu Kalimantan Barat.

## 2. Asal-usul Penamaan Mendu

Nama Mendu menurut Achmad dkk. (Ed., *tanpa tahun*, 80) berasal dari nama dewa. Konon menurut ceritanya, nama Mendu diambil dari Dewa Mendu. Ide tentang nama ini timbul pada saat mereka sedang asyik latihan sebelum bermain untuk pertama kalinya. Mereka bingung apa nama kesenian yang akan dipentaskan nanti. Kebetulan cerita yang akan mereka mainkan itu namanya Dewa Mendu. Jadi, secara spontan kesenian itu mereka namakan Mendu.<sup>13</sup>

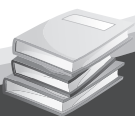
Menurut Ramli (dalam Juliastuty, 2014, 36) disebutkan bahwa pada waktu luang setelah selesai mengabdikan seperti yang telah dipaparkan di atas, mereka (yaitu Amat Antu, Achmad, dan Kapot) bersama murid-muridnya sering berlatih kesenian (diilhami sebuah kesenian yang pernah mereka saksikan di Brunei). Sampailah pada suatu ketika mereka akan naik pentas menampilkan kesenian itu, tetapi mereka bingung akan diberi nama apa kesenian yang akan mereka pentaskan nanti. Kebetulan, cerita yang pertama kali mereka pakai untuk latihan dan akan dipentaskan itu berjudul Dewa Mendu. Oleh karena itu, mereka sepakat memberi nama kesenian itu dengan nama Kesenian Mendu.

Hal ini diperkuat oleh Sobuwaty (2011, 5), berdasarkan penelitian Sindu Galba dan Ahmadiyah tahun 1993/1994, dinyatakan bahwa Mendu sebenarnya nama dewa yang menurut kepercayaan orang Melayu sebagai penguasa alam. Berasal dari nama dewa tersebut, lama-kelamaan masyarakat pun menamai kesenian tersebut dengan nama Mendu.

## 3. Perkembangan Teater Rakyat Mendu di Kalimantan Barat

Lakon Mendu yang sering ditampilkan adalah cerita kerajaan ataupun jin. Dalam lakon-lakon yang dipentaskan tersebut, diselipkan pula lelucon dan banyol yang

<sup>13</sup> Lihat juga A. Halim R. (2013) manuskrip *Mendu Teater Rakyat Kalimantan Barat*.







membuat Mendu benar-benar berfungsi sebagai hiburan rakyat. Uniknyanya lakon cerita yang dipentaskan tidak dituangkan dalam skenario secara utuh. Oleh karena itu, para pemain dituntut memiliki kemampuan improvisasi dan spontanitas yang tinggi (Ratnawati, 2014).

Dahulu, pertunjukan Mendu dilakukan di atas panggung pada malam hari. Penerangan yang digunakan adalah sejumlah lampu petromak. Antara penonton dan pemain tidak ada batas, kadang-kadang terjadi dialog antara pemain dan penonton, terutama pemeran Khadam. Khadam adalah pelayan raja, yang tampil lucu dan kocak dengan melontarkan kalimat-kalimat yang bisa membuat penonton tertawa. Terkadang juga tampil Mak Miskin yang lugu dan lucu. Lewat keduanya, pesan edukasi dan kritik mudah disisipkan dan disampaikan (A. Halim, 2013, *tanpa nomor halaman*).

Masa kejayaan Mendu dimulai sejak tahun 1876 hingga tahun 1943. Pada waktu itu, selain berkembang di Kabupaten Pontianak (Mempawah—*pen.*), Ngabang, Mendu berkembang juga di Sambas, Sei Raya, Sei Duri, Singkawang, dan Sekura. Di Kabupaten Sanggau, antara lain, di Tayan, Balai Karang, Sei Awan Kiri, Suka Baru, Sukadana, Simpang Hilir, dan Kabupaten Ketapang (Achmad dkk., *tanpa tahun*, 81).

Menurut Juliastuty (2014, 34), masa kejayaan teater Mendu pada tahun 1876–1942. Berakhirnya masa kejayaan teater Mendu karena Jepang melarang bangsa Indonesia untuk berserikat dan berkumpul. Orang yang melanggar aturan ini ditangkap dan mendapatkan siksaan yang keji dari Jepang. Hal tersebut menyebabkan teater Mendu tidak pernah lagi dipentaskan karena orang-orang takut mereka akan dicurigai pihak Jepang kemudian ditangkap dan disiksa secara keji. Setelah Indonesia merdeka, selama puluhan tahun pun teater Mendu tidak pernah dipentaskan, bahkan nama Mendu tidak pernah lagi terdengar.

Keadaan “mati suri” terus berlanjut hingga tahun 1970-an. Barulah pada 5 November 1978 dilaksanakan diskusi dan sarasehan dengan tokoh-tokoh tua kesenian Mendu yang diadakan oleh Kepala Subdit Seni Teater, Film, dan Sastra Direktorat Pembinaan Kesenian Jakarta dan Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat. Pertemuan serupa berlanjut pada 11–14 November 1979. Kali ini juga diikuti oleh tokoh-tokoh muda kelompok teater modern (A. Halim, 2013, *tanpa nomor halaman*).

Lebih lanjut ditulis oleh A. Halim (2013, *tanpa nomor halaman*), para seniman teater yang tergabung dalam *Sanggar Teater Gelanggang Seni Budaya Pontianak* yang dipimpin oleh Sataruddin Ramli<sup>14</sup> sejak 1979 mulai menggali dan mementaskan Mendu di Kotamadya Pontianak. Untuk menarik minat para remaja agar mencintai seni tradisional ini, dilakukan penggarapan yang sesuai dengan masa kini, tetapi tidak menghilangkan ciri-ciri khas lokal Mendu.

<sup>14</sup> Sataruddin Ramli (1948–2015) adalah maestro teater rakyat Mendu Kalimantan Barat, sebagaimana termaktub dalam *Warisan Budaya Takbenda Indonesia Penetapan Tahun 2014*.





Pada Maret 1980, kesenian Mendu mulai populer kembali karena sering dipentaskan di Pontianak, beberapa kabupaten di Kalbar, sering diutus mengikuti festival oleh Kanwil Depdikbud Kalbar, Kanwil Deppen Kalbar ke tingkat nasional, Taman Ismail Marzuki, Taman Mini Indonesia Indah, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Nganjuk, dan Banjarmasin. Pemda Kalbar selama beberapa tahun berturut-turut sudah mengangkat Mendu ini di layar TVRI melalui acara Budaya Nusantara dengan durasi 60 Menit (tahun 1980, 1982, 1983, dan 1984) yang menampilkan cerita berjudul *Menghadang Maut di Simping Tiga*, *Ilham Maulana Permata Dewi*, *Panglima Upari*, dan *Cembul Hikmat* (Ramli dalam Juliastuty, 2014, 45–46). Bahkan, Mendu pernah dipentaskan di Kuching Malaysia pada 2003 (A. Halim, 2013).

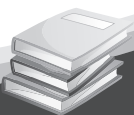
Sebagaimana yang ditulis Juliastuti (2014, 46) bahwa Mendu pernah tampil di Taman Budaya Yogyakarta pada 2005. Selain itu, teater Mendu Kalbar yang diwakili Sanggar *Tabir Budaya* dari Sungai Kunyit dipilih masuk sepuluh besar terbaik sebagai peserta di Festival Pertunjukan Rakyat (FPR) Tingkat Nasional tahun 2011 yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi RI. Festival tersebut diadakan di Solo pada 20 s.d. 24 Mei 2011. Ternyata, seni pertunjukan Mendu Kalbar menjadi pemenang dalam kategori pemenang hiburan. Pada 6 Desember 2013, Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) melaksanakan “Pementasan Seni Cemerlang—Melayu Gemilang” yang menampilkan pertunjukan Mendu.

Selanjutnya, pada 13 November 2016 di Taman Budaya Kalimantan Barat Sanggar *Mata* yang dipimpin oleh H. Eko Akbar mementaskan teater Mendu berjudul *Panglima Akbar* dengan sutradara Ilham Setia. Pertunjukan naskah *Panglima Akbar* tersebut digarap dengan pola kekinian tanpa menghilangkan pakem Mendu sebagai teater tradisional (Musa, 2017). Selain itu, akhir tahun 2016 diadakan pementasan teater Mendu oleh Sanggar Seni Tirai Budaya Desa Sungai Duri I Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah dalam acara penutupan Robo-Robo di Pelabuhan Kuala (Mutiasari, 2017).

Secara umum, teater tradisional Mendu boleh dikatakan sedang mengalami kesurutan kalau tidak mau disebut mati suri. Untuk itu, agar kesenian ini tidak punah sama sekali diperlukan upaya-upaya konkret dari semua pihak sehingga kesenian kebanggaan Kalimantan Barat ini bisa dilestarikan dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

## E. PENUTUP

Ada tiga versi asal-usul teater Mendu Kalimantan Barat, yaitu 1) tahun 1712. Dalam sebuah buku tua bertuliskan huruf Arab Melayu, dijelaskan bahwa kesenian Mendu bermula dikembangkan pada 1712. Buku tersebut disimpan oleh Pak Mukminin Noerman (dedengkot Mendu tua) di Desa Malikian, Semudun Kabupaten Mempawah. 2) Tahun 1871. Dalam Buku *Takbenda Indonesia Penetapan Tahun 2014*, dinyatakan bahwa kesenian tradisional Mendu dipertunjukkan pertama kali pada tahun 1871 oleh tiga orang pemuda dari Mempawah, yaitu Ali Kapot, Amat Anta,





dan Achmad. 3) Tahun 1876. Dalam manuskrip *Mendu Teater Kalimantan Barat*, disebutkan ketiga lelaki asal Mempawah yang merantau ke Brunei Darussalam tahun 1871, yaitu Amat Antu, Achmad, dan Kapot, akhirnya pulang ke Mempawah tahun 1876, lalu mengembangkan Mendu.

Nama Mendu diambil dari Dewa Mendu. Ide tentang nama ini timbul pada saat mereka sedang asyik latihan sebelum bermain untuk pertama kalinya. Mereka bingung apa nama kesenian yang akan dipentaskan nanti. Kebetulan, cerita yang akan mereka mainkan itu namanya Dewa Mendu. Oleh karena itu, mereka sepakat memberi nama kesenian itu dengan nama Kesenian Mendu. Teater tradisional Mendu boleh dikatakan sedang mengalami kesurutan sehingga diperlukan upaya-upaya konkret semua pihak agar kesenian kebanggaan Kalimantan Barat ini tidak punah sama sekali.

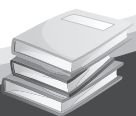
### DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim R. (Ed.). (2013). *Mendu teater rakyat Kalimantan Barat*. Manuskrip. Makalah tidak diterbitkan.
- Achmad, A. K. (2006). *Mengenal teater tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Achmad, A. K., Ganda, Y., Rochyatmo, A., & Mujiono (Ed.). (Tanpa Tahun Terbit). *Ungkapan beberapa bentuk kesenian (teater, wayang, dan tari)*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ahimsa Putra, D. S. (2007). *Ilmuwan, budaya, dan revitalisasi kearifan lokal: Tantangan teoretis dan metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke-62. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmansyah. (2017). *Mendu: Seni teater khas Melayu Mempawah yang terlupakan*. Diakses pada 21 November 2017 dari <http://www.pontianakpost.co.id>.
- Effendy, C. (2006a). *Becerite dan bedande: Tradisi kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: STAIN Press.
- Effendy, C. (2006b). *Sastra sebagai wadah integrasi budaya*. Pontianak: STAIN Press.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Juliastuty, D. (2014). Dinamika teater tradisional Mendu di Kalbar (1712–2014). *Patanjala*, 6(1): 33–48.
- Moleong. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metode penelitian pendidikan dengan studi kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Musa, M. (2017). *Mendu dari Malikian, Satarudin Ramli hingga Ilham Setia*. Diakses pada 21 November dari <https://sayap-imaji.com>.
- Mutiasari, D. (2017). *Eksistensi Mendu yang terlupakan di daerah sendiri*. Diakses pada 8 November 2017 dari <http://pontianak.tribunnews.com>.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.





- Rais, W. A. (2017). *Kajian etnolinguistik: Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Etnolinguistik Bidang Kearifan Lokal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratnawati, L. D. (Ed.). (2014). *Warisan budaya Takbenda Indonesia penetapan tahun 2014*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sobuwaty, D. (2011). Mendu: Teater rakyat Natuna. *Marwah*. 11(1), 4–14.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.







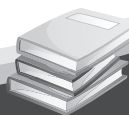
**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 November 2017  
Waktu : 12.30–14.00  
Ruang : Ruang 2  
Pemakalah : Sastri Sunarti, Ahmad Bahtiar, dan Gunta Wirawan  
Moderator : Dina Amalia Susanto  
Pencatat : Atisah dan Ferdinandus Moses Tempo  
Jumlah audiens : 15 orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**Sastri Sunarti: “Multikulturalisme dalam Tradisi Lisan Pesisir Alor dan Banten: Sebuah Wujud Negosiasi Kultural”**

- 1) Penelitian mengungkapkan multikulturalisme yang terdapat dalam tradisi lisan Indonesia dengan daerah pengamatan Alor dan Banten.
- 2) Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan pendokumentasian.
- 3) Data primer seperti rekaman tradisi lisan *lego-lego* dari Alor ditranskripsi dan ditransliterasi untuk memperoleh ekspresi multikulturalisme dalam syair *lego-lego* dan cerita lisan dari Banten.
- 4) Konsep multikulturalisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan multikulturalisme dari Kymlica dan Bikhu Parekh. Konsep kelisanan dari Ong, Lord, dan Sweeney digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip kelisanan yang terdapat dalam pertunjukan *lego-lego* dan cerita lisan dari Banten.
- 5) Syair *lego-lego* dari Alor yang menjelaskan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat Alor yang multibahasa, multiaagama, dan suku itu ternyata memiliki kekuatan negosiasi kultural untuk mengatasi perbedaan di antara mereka.
- 6) Multikulturalisme pada masyarakat tradisi di Alor dan Banten telah hidup dan diamalkan sejak lama dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Keberagaman itu, antara lain, diekspresikan dalam beberapa bentuk tradisi lisan seperti dalam semangat aliansi antara kerajaan di Solor, Adonara, Galiyeo/Pantar, Bunga Bali/Alor Besar (atau disebut juga dengan istilah *Solor watang lema* “Solor lima pantai”) pada masa lalu yang hingga hari ini masih dirawat meskipun daerah tersebut





tidak lagi berbentuk kerajaan seperti masa lalu. Selain diekspresikan dalam bentuk aliansi wilayah kerajaan, multikultur di Alor-Pantar juga diekspresikan dalam syair *lego-lego* yang menyatakan bahwa sekalipun berbeda antara orang gunung dan orang pantai, muslim atau Kristen, tetapi tetap satu dalam semangat budaya dan identitas sebagai orang Alor dan Pantar.

- 7) Kebinekaan itu diformulasikan dalam ungkapan *taramiti tominuku* (berbeda tetapi satu) di suku Abui, atau *ungkapan kuli mati-mati haki tivang levo narang* di Alor Kecil dan Alor Besar. Sementara di Banten, ekspresi multikultur itu dapat ditemukan dalam cerita lisan mengenai persatuan antara etnis Tionghoa dan Banten dalam cerita lisan yang menggambarkan pernikahan Putri Ong Tien Nio dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.
- 8) Semangat multikultur juga menjadi negosiasi kultural antara perbedaan kepercayaan di tengah kelompok penganut Buddha dan Islam di Banten yang dapat dileraikan oleh Sultan dengan memberi ruang kepada tiap-tiap penganut kepercayaan untuk mendirikan rumah ibadah masing-masing, seperti pendirian Masjid Pecinan Tinggi bagi Tionghoa muslim dan Vihara Avalokiteswara bagi Tionghoa yang masih menjalankan agama nenek moyang.

### TANYA JAWAB/SARAN

Penanya: Hasanudin (Padang)

Kajian Bu Sastri sangat menarik, saya informasikan ada penelitian Ibu Herawati tentang cerita rakyat (perkawinan bidadari) yang ditelusuri dari mana.

Jawaban Sastri Sunarti:

Terima kasih atas informasinya.

### BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)

**Ahmad Bahtiar: “Nasionalisme Zaman Pendudukan Jepang dalam Prosa Indonesia Modern”**

- 1) Latar Belakang
  - a) Sastra menggambarkan masyarakat
  - b) Sastra cermin masyarakat
  - c) Sastra berlatar Jepang
  - d) Situasi sastra zaman Jepang
- 2) Masalah dan Tujuan
  - a) Bagaimana bentuk nasionalisme
  - b) Pandangan dan sikap pengarang





- 3) Nasionalisme dalam *Kembang Jepun*
  - a) Tokoh wartawan
  - b) Pengagum Sukarno
  - c) Lepas dari penjajahan
  - d) Nasionalisme dikenalkan lewat pendidikan
- 4) Nasionalisme dalam *Palawija*
  - a) Persatuan pribumi dan Tionghoa
  - b) Tentara Peta
  - c) Membangun Bangsa
  - d) Kesan buruk terhadap Barat (Belanda)
- 5) Nasionalisme dalam *Dan Perang Pun Usai*
  - a) Persatuan pribumi dan Tionghoa
  - b) Tentara Peta
  - c) Membangun Bangsa
  - d) Kesan buruk terhadap Barat (Belanda)
6. Nasionalisme dalam *Anak Tanah Air*
  - a) Membangun bangsa
  - b) Tentara Peta
  - c) Kesan buruk terhadap Barat (Belanda)
7. Sikap dan Pandangan Pengarang
  - a) Aktivitas pengarang
  - b) Jarak yang panjang
8. Simpulan
  - a) Nasionalisme yang beragam
  - b) Aktivitas dan jarak pengarang

### TANYA JAWAB/SARAN

Penanya: Hasanuddin W. S. ( Universitas Negeri Padang)

Di dalam karya-karya (novel-novel) yang menampilkan nasionalisme harus dibahas masalah produksi sosial teks, bagaimana ada citra Jepang itu bagus, sedangkan Barat (Belanda) tidak bagus, bagaimana novel *Siti Nurbaya* menjadi corong Belanda.

Penanya: Imas (guru SMK)

- 1) Apakah keempat novel menyajikan data akurat?
- 2) Apakah tokohnya pahlawan?







Jawaban Ahmad Bahtiar

Pada dua novel tecermin Jepang membangun citra menjelek-jelekkan Barat, ada poster-poster dan ada lagu-lagu untuk melawan Barat. Pengarang melawan Barat. Novel tidak ditulis secara objektif (realitas). Itu hanya bersifat propaganda.

### **BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

#### **Gunta Wirawan: “Sejarah Teater Tradisional *Mendu* Kalimantan Barat”**

- 1) Ada tiga versi asal-usul teater *Mendu* Kalimantan Barat, yaitu tahun 1712, 1871, dan 1876.
- 2) Nama *Mendu* diambil dari nama Dewa *Mendu*. Ide tentang nama itu timbul pada saat akan dipentaskan. Kebetulan, cerita yang akan mereka mainkan itu namanya Dewa *Mendu*.
- 3) Teater tradisional *Mendu* boleh dikatakan sedang mengalami kesurutan; diperlukan upaya-upaya konkret semua pihak agar kesenian kebanggaan Kalimantan Barat ini tidak punah.

### **TANYA JAWAB/SARAN:**

Penanya: Eva Yunita Syam (Badan Bahasa)

- 1) Teater tradisi penonton ikut terlibat, apa ciri khas teater *Mendu*?
- 2) Adakah naskah lain?

Jawaban Gunta Wirawan

Ada ciri *beladun*. Dulu dipentaskan malam hari. Kalau masyarakat dengar tetabuhan, masyarakat tahu ada *menu*. Masyarakat habis salat Isya, lalu menonton. Penonton boleh bicara dengan pemain. Setiap dialog raja, permaisuri, putri (harus berwibawa), sedangkan tokoh lain bersikap lucu.

- 1) Di tengah dialog bisa bernyanyi
  - 2) Pemain musik harus selalu siap
  - 3) Naskah lain ada : *Mendu, Dewa Mendu, Kisah Seribu Satu Malam, Pucuk Rebung*
- Walaupun ada naskah oleh maestro *Mendu*, pemain harus tetap improvisasi.

Penanya: Hasanuddin W. S. (Universitas Negeri Padang)

- 1) Pak Gunta asli dari Kalimantan?
- 2) Mengapa penyaji tidak membicarakan teater Natuna (Riau)?
- 3) *Mendu* di Kalbar merupakan informasi baru bagi saya.





Jawaban Gunta Wirawan

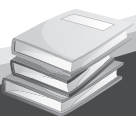
- 1) Ya saya dari Kalimantan Barat.
- 2) Supaya masalah tidak meluas (batasan masalah) sebab saya tidak punya data Mendu yang di Riau.

Penanya: Sastri (Badan Bahasa)

- 1) Bagaimana struktur teater Mendu?
- 2) Di Mempawah lebih egaliter di Melayu feodal, ada aturan-aturan (etika).

Jawaban Gunta Wirawan

- 1) Ada tarian *baladun*, ada khadam, raja masuk, cerita Mendu *happy ending*.
- 2) Penjahat pasti kalah.







## REALITAS KEMATIAN TOKOH ADAT DALAM CERPEN-CERPEN KOMPAS: REFLEKSI KEMATIAN TRADISI LOKAL

**Imas Istiani**

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon  
pos-el: imasistiani@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Death is an unavoidable reality for every human being. There have been numerous literature works using death as the theme, the conflict, or even the main plot story. Death as the theme is not only found in novels but also in short stories. Despite their limited spaces, death can be the main plot setting. This study investigated the reality of death that the two main characters had encountered, taken from two short stories published in Kompas, they were "Hikayat Rumah Lanting" (Sandy Firly, 2017) and "Hikayat Tukang Kayu" (Abdul Hadi, 2017). In this two short stories, the two main characters were local figures with two different conflicts but the same destiny. Thus, this thematic analytical study attempted to answer two questions; How was the reality of death faced by the two local figures? Was the death reflection of the local figures related to the death of the local tradition? Based on the analysis, the study concludes that the death reality of the two local figures in the two short stories was closely related to the death of the local tradition.*

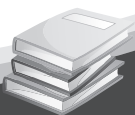
**Keywords:** *death, short story, local figures, local tradition*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kematian adalah salah satu keniscayaan fase kehidupan yang erat kaitannya dengan kelahiran: dua buah fase kontradiktif yang sejatinya bagai dua mata koin yang saling menunggangi satu sama lain. Kelahiran identik dengan kemunculan, kebahagiaan, harapan, positivisme, dan kabar baik. Sebaliknya, kematian identik dengan kehilangan, ketakutan, kesedihan, negativisme, dan kabar buruk. Kedua nasib itu sudah merupakan satu paket utuh yang tidak bisa dipisahkan dari satu sama lain, tidak bisa dipilih salah satu saja karena itu merupakan hakikat eksistensi suatu makhluk hidup yang lahir, berkembang, dan kemudian mati.

Pada dasarnya, kematian dapat terlihat dari hilangnya suatu wujud. Dari yang hidup menjadi mati, dari yang ada menjadi tidak ada, dari yang nyata menjadi kenangan. Seiring dengan perkembangan bahasa, kematian tidak serta-merta membuat suatu makhluk menjadi tidak kasatmata; kematian kini memiliki arti lebih luas dari sekadar terkuburnya suatu jasad. Kematian kini dapat terlihat dari perubahan





kondisi, baik lahiriah maupun spiritual makhluk; dalam kata lain, kematian adalah perubahan ke arah yang lebih buruk.

Dunia sastra, yang diyakini merupakan cerminan dari dunia nyata, juga tak terlepas dari tema pertumbuhan suatu karakter yang terkadang berujung kematian. Fase lengkap kehidupan disebut *Bildungsroman*, suatu jenis novel yang menceritakan perjalanan kehidupan seorang tokoh utamanya dari mulai kelahiran hingga dewasa, bahkan kematiannya. Tujuan dari perkembangan karakter adalah merefleksikan kepada pembacanya mengenai pertumbuhan personal, kesadaran diri, moralitas, dan pelajaran hidup berharga. *Bildungsroman* banyak ditemukan di novel-novel abad ke-19 dan ke-20, seperti *Jane Eyre* (Charlotte Bronte, 1847), *David Copperfield* (Charles Dickens, 1849) *The Adventures of Huckleberry Finn* (Mark Twain, 1884) hingga karya sastra kontemporer seperti *Harry Potter* (J. K. Rowling, 1997–2007). Sementara itu, di Indonesia sendiri, *Bildungromans* bisa ditemukan dari mulai Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 2000-an, terutama pada zaman sastra Pujangga Baru, seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Pilih*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Pada sastra kontemporer saat ini, *Bildungromans* yang berakhir pada kematian lebih sedikit ditulis. Kebanyakan novel hanya menceritakan pada satu titik tertentu dalam kehidupan tokohnya. Bila suatu novel diceritakan mengenai sisi kelahiran sang tokoh utama, tokoh utama biasanya akan bertahan hidup hingga novel berakhir, seperti pada seri novel *Supernova* (2001–2016) karya Dewi Lestari atau seri *Laskar Pelangi* (2005–2008) karya Andrea Hirata.

Berseberangan dengan kelahiran yang sering menjadi titik awal dari novel, kematian sering menjadi fase terakhir pada cerita-cerita pendek, khususnya yang diterbitkan di koran lokal ataupun nasional. Kematian terkadang menjadi tema utama, baik isi maupun akhir cerita dari sang tokoh utama, terutama bila sang tokoh merupakan figur penting dalam suatu kaum adat. Hal ini penting untuk ditelisik lebih jauh, ada apa gerangan dengan kematian yang sering digariskan oleh penulisnya terhadap tokoh adat.

Tokoh adat adalah salah satu dari tiga pemangku kebijakan yang biasanya berpengaruh penting di masyarakat. Ketiga tokoh penting adalah pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat. Masing-masing memiliki proporsi tersendiri. Pemerintah mengatur dan mengendalikan bagaimana peraturan dan hukum dibuat. Tokoh agama menjadi figur penting dalam penegakan agama. Sementara itu, tokoh adat memegang kendali keseimbangan kehidupan lokal dalam norma budaya setempat.

Kekayaan budaya dan adat istiadat Indonesia tecermin pula dalam karya sastra, terutama cerita pendek di dalam surat kabar nasional. Kompas, sebagai barometer koran nasional, menerbitkan cerita pendek mingguan di akhir pekan. Cerita pendek (cerpen) terbitan *Kompas* memiliki beberapa ciri khas. Sesuai dengan *tagline* koran, yaitu “Merayakan Perbedaan”, cerpen *Kompas* selalu menghadirkan warna lokal khas yang kental dengan adat istiadat setempat. Bisa dipastikan, kebanyakan pembaca akan merasakan warna yang berbeda ketika membaca tiap cerpen *Kompas*.





Selain warna lokal yang kental, beberapa cerpen *Kompas* berakhir dengan tragedi, yaitu kematian. “Pembunuhan” terhadap tokoh utama pada cerpen sejatinya merupakan inti cerpen mengingat cerita yang ditulis mestilah lebih padat, ringkas dan *to the point*. Oleh karena itu, kematian tokoh utama pada cerpen bukan hanya “bumbu” cerita, melainkan inti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Kematian ini memiliki arti yang lebih dari sekadar ajal, tetapi bisa juga nasib ataupun takdir, terutama kaitannya dengan adat istiadat yang mereka pikul, pertahankan, ataupun diperjuangkan.

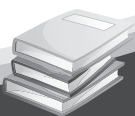
Untuk menganalisis realitas kematian tokoh adat, dipilihlah dua cerpen Kompas yang semuanya bercerita mengenai kematian tokoh utamanya yang merupakan tokoh penting adat setempat. Kedua cerpen itu adalah “Hikayat Rumah Lanting” (Sandy Firly, 18 Juni 2017) dan “Hikayat Tukang Kayu” (Abdul Hadi, 15 Oktober 2017). Adapun studi ini mencoba menjawab dua pertanyaan, yaitu Bagaimana realitas kematian tokoh adat dalam dua cerpen tersebut? Apakah refleksi kematian tokoh adat terkait dengan kematian nilai lokal? Hipotesis sementara menyimpulkan bahwa realitas kematian tokoh adat dalam dua cerpen itu terkait erat dengan kematian nilai lokal dari budaya setempat.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kematian

Pada dasarnya, kematian memberikan dampak negatif terhadap yang ditinggalkan; dari mulai kesedihan, kehilangan, kesendirian, hingga trauma. Pengalaman traumatis akan kematian pernah dianalisis oleh Neneng Afwah (2010) dalam artikel “Makna Kematian dalam Cerpen Karya Budi Darma ‘Manusia yang Berdosa’ (Kajian Psiko-Analisis Freud)”. Afwah meneliti keanehan pada sang tokoh utama yang menghindari pergaulan sosial disebabkan traumanya akan kematian sang istri dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis dari Sigmund Freud. Akibat trauma akan kematian orang-orang terdekatnya, Gumirin, sang tokoh utama, memilih untuk memutus tali sosialnya—bahkan dalam bermain kartu pun, Gumirin melakukannya sendirian.

Berbeda dengan Afwah yang menekankan makna kematian, Ambarwati mendeskripsikan realitas kematian yang terwujud dalam kebudayaan Jawa dan juga ajaran Katolik yang ditilik dari pandangan filsafat eksistensialisme (Realitas Kematian dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami). Ambarwati merumuskan beragam pandangan dan ritual kematian yang terdapat dalam novel yang memoles tema kematian lebih dari sekadar kesedihan dan kehilangan, tetapi juga nilai-nilai kepercayaan yang menyebabkan kematian merupakan keajaiban sederhana yang indah.





## 2. Tokoh Adat

Berbeda dengan kearifan lokal yang banyak dibahas oleh pemerhati sastra di Indonesia, diskusi mengenai tokoh adat sulit ditemukan meski sebenarnya kearifan lokal tidaklah terlepas dari peranan penting sang tokoh adat. Sebaliknya, dalam kajian sosiologi, tokoh adat banyak diteliti seperti dalam “Pengaruh Peran Tiga Tungku (Tokoh Pemerintah, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama) dalam Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Aparat Kampung di Kota Jayapura” (Jouwe, Troena, Surachman, & Setiawan, 2011). Artikel ini meneliti pengaruh tiga tungku tokoh masyarakat di dalam pemerintahan kampung di Jayapura yang tiap unsur memiliki fungsi dan peran berbeda, tetapi saling mendukung dan terintergrasi dengan baik demi kemajuan masyarakat setempat.

Stamadova (2017) juga pernah meneliti tentang peranan tokoh adat dalam pelestarian adat *tunggu tubang* pada masyarakat Semendo di Kelurahan Labuhan. Hubungan yang diklaim “positif, signifikan, dan kategori keamatan sedang” membuktikan kekuatan tokoh adat dalam mempertahankan tradisi setempat (Stamadova, 2017). Dari kedua studi sosiologi tersebut, terdapat hubungan positif antara kekuatan tokoh adat dalam mengatur, mengelola sekaligus menjaga dan tradisi kehidupan setempat.

## C. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan disertai pendekatan analitis tematik mengenai kematian dan kaitannya dengan punahnya tradisi lokal. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah metode *Content Analysis* yang menekankan pada isi teks secara struktural. Objek penelitian studi ini adalah dua cerpen terbitan koran *Kompas*, yaitu “Hikayat Rumah Lanting” (Sandy Firly, 18 Juni 2017), dan “Hikayat Tukang Kayu” (Abdul Hadi, 15 Oktober 2017) yang dipilih berdasarkan kebaruan dan juga kecocokan dengan tema penelitian.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Diskusi Cerpen “Hikayat Rumah Lanting”

Kai Badar, satu-satunya pemilik rumah lanting yang menolak digusur atas nama pembangunan daerah. Rumah lanting merupakan rumah tradisional Kalimantan dengan fondasi rakit yang mengapung di atas permukaan sungai. Kekeraskepalaan Kai Badar yang menolak tawaran miliaran rupiah itu dianggap sebagai “penghambat pembangunan” oleh sang Wali Kota yang ingin membangun kawasan wisata. “Demi kemajuan dan keindahan kota,” sang Wali Kota nekat memerintahkan anak buahnya untuk menghancurkan rumah lanting dengan menggunakan alat berat. Melalui wawancara dengan narator, tokoh adat ini mengkritik pembangunan modern yang dinilai sering mengorbankan sejarah dan melenyapkan kearifan orang-orang terdahulu. Dan hanya tinggal hitungan hari sejak konflik dimulai, Kai Badar meninggal akibat penyakit batuk yang dideritanya.





Sejak awal cerita, Kai Badar yang sudah berumur lebih dari seratus tahun, terbaring lemah di kasur. Sejak semula, Kai Badar sudah “dipersiapkan” kematiannya. Pembaca sudah dapat membaui kematian Kai Badar di paragraf-paragraf awal, jauh sebelum konflik pembangunan itu dimulai.

Kai Badar yang nekat mempertahankan rumah lantingnya berkata lantang, “Kalau kalian tetap menghancurkan rumah ini tanpa berperikemanusiaan, kalian juga harus menguburkanku bersamanya!”

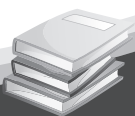
Permintaan terakhirnya ini benar-benar terpenuhi sehari setelahnya. Rumah lanting itu terkubur bersama dengan kepergian sang kakek, tergantikan oleh restoran terapung yang masih mempertahankan konsep “mengapung”, tetapi tetaplah tidak sama karena “rumah lanting kini hanya menjadi hikayat”.

## 2. Diskusi Cerpen “Hikayat Tukang Kayu”

Kalan adalah seorang tukang kayu yang kesohor kekuatan fisiknya. Orang-orang Kutai percaya bahwa hutan Karuman memiliki penunggu sehingga tukang kayu bukanlah sebatas pekerjaan mencari kayu ke hutan. Lebih dari itu, para tukang kayu dianggap pula sebagai pemegang adat yang menjadi jembatan penengah antara kebutuhan masyarakat akan kayu dan “izin” dari para penunggu hutan. Sayangnya, masyarakat Kutai bersitegang dengan orang-orang Benuang, suku pedalaman yang siap mengayunkan sumpit berbisa pada siapa saja, terutama para tukang kayu yang kerap memasuki hutan. Setelah kejayaan tukang kayu bergeser, wabah mematikan menyerang mereka. Satu per satu mereka tumbang, tinggal menyisakan Kalan yang terus berjuang demi hidup. Saat puluhan tabib menyerah, seorang perempuan tersohor dari suku Benuang akhirnya dipanggil untuk menyembuhkan Kalan. Bukannya disembuhkan, Kalan dibunuh sang tabib yang memiliki dendam kepada masyarakat dusun.

Kematian sudah sejak awal disuratkan pada Kalan sejak awal paragraf. Ajal Kalan sudah tidak dapat lagi terselamatkan, hanya meninggal waktu. Sebelum mengetahui siapa itu Kalan dan mengapa ia sakit parah, pembaca sudah disuguhkan fakta bahwa Kalan tidak mungkin terselamatkan lagi.

Sebagai tukang kayu, Kalan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mempertahankan adat. Sebelum para tukang kayu merayapi hutan, mereka harus “membentengi diri dengan mantra”. Mantra merupakan “izin lisan” kepada para penunggu agar diperbolehkan memasuki hutan Karuman serta membawa pulang beberapa hasil hutan kayu seadanya. Ketika tungku kayu mulai tergeser kompor, pekerjaan sebagai tukang kayu sudah tidak lagi dihargai. Sejak itu, wabah pun melanda para tukang kayu, menumbangkan raga mereka.







### 3. Diskusi Kematian sang Tokoh Adat

Sejak di awal paragraf, kematian kedua tokoh adat, Kai Badar dan Kalan sudah digariskan oleh tiap-tiap penulis. Para pembaca sudah disodorkan informasi bahwa kedua tokoh utama akan meninggal, bahkan sebelum mereka mengetahui siapa dan apa peran Kai Badar dan Kalan. Informasi kematian di awal cerita seolah-olah menyimpulkan bahwa tak ada takdir lain bagi mereka selain kematian.

Tak hanya takdir bagi kedua tokoh, secara plot cerita, kematian juga memiliki fungsi lain, yaitu resolusi. Hal ini terlihat dari realitas kematian Kai Badar yang mengakhiri konflik kepentingan antara tradisi dan modernisasi, dengan kata lain, kematian Kai Badar ini sudah “diinginkan” oleh pemerintah dan “juga” penulis. Seandainya Kai Badar tidak diganjar dengan kematian, konflik cerita sulit memiliki jalan cerita lain, kecuali Kai Badar benar-benar dikubur bersama rumah lantingnya, yang juga berakhir pada kematian.

Baik sesuai dengan yang ada di dalam cerita maupun alternatif kematian lainnya, Kai Badar seolah-olah dihukum karena ia berusaha mempertahankan adat. Berbeda dengan para pemilik rumah lanting lainnya yang merelakan rumah mereka digusur demi sejumlah uang, Kai Badar tidak tergiur sedikit pun terhadap tawaran uang. Kegigihan Kai Badar ternyata harus dibayar pahit dengan realitas kematiannya; uang tak dibayarkan, nyawa melayang, dan rumah lanting pun digusur dan digantikan restoran terapung. Tradisi turun-temurun yang ada pada refleksi rumah lanting kini hanya berupa hikayat.

Tak begitu berbeda dengan Kai Badar, Kalan sang tukang kayu yang tangguh akhirnya lumpuh juga ketika ia diserang wabah penyakit mematikan. Meski tidak disebutkan dengan jelas apa penyakitnya, takluknya Kalan pada penyakit terkait erat dengan hilangnya pamor tukang kayu saat kompor minyak datang. Kompor minyak jauh lebih disukai masyarakat disebabkan oleh kepraktisannya. Bila wabah penyakit datang bersamaan dengan kompor minyak, realitas ini bisa jadi sentilan bahwa kedatangan modernitas tidak bisa berjalan beriringan dengan tradisi. Salah satu harus mengalah, sekuat apa pun tradisi tersebut mengakar. Refleksi ini tecermin pada diri Kalan yang berjuang sekuat tenaga untuk tidak mengalah pada penyakitnya begitu saja, separah apa pun penyakit yang dideritanya.

Berbeda dengan Kai Badar yang meninggal karena penyakit batuknya, meskipun Kalan sakit parah, kematiannya berada di ujung belati kecil yang ditusukkan tabib perempuan dari suku Benuang akibat dendam turunan yang tidak jelas apa sebab-musababnya. Realitas kematian ini bisa disimpulkan bahwa, bagaimana pun caranya, tradisi lokal yang sudah lemah dan tak lagi digalakkan akan kalah dan mati, baik itu oleh modernitas maupun tradisi lain yang datang.



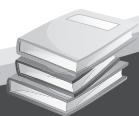


## E. PENUTUP

Ditinjau dari keterbatasan ruang pada cerita pendek di surat kabar, kematian kedua tokoh adat ini bukan hanya bagian dari plot, tetapi juga inti cerita yang sudah ditempatkan di awal paragraf. Bila dilihat dari *setting plot*, baik kematian Kai Badar maupun kematian Kalan, keduanya merupakan resolusi yang juga satu-satunya jalan keluar dari konflik adat masing-masing. Kegigihan mereka dalam mempertahankan adat harus diganjar dengan realitas kematian. Apa yang mereka perjuangkan tetaplah punah, seiring dengan kematian jasad mereka. Sejatinya, kematian kedua tokoh ini merupakan sentilan bagi masyarakat umum mengenai realitas tradisi lokal yang kini mulai memudar dan perlahan mati. “Kematian” tradisi ini seharusnya bisa dihindari bila masyarakat berjuang bersama, tidak bisa hanya diserahkan pada satu orang tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwah, N. (2010). Makna kematian dalam cerpen karya Budi Darma ‘Manusia yang Berdosa’ (kajian psiko-analisis Freud). *Jurnal Studi Islam Madinah*, 3(1).
- Ambarwati, H. P. (Tanpa tahun). Realitas kematian dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami.
- Firly, Sandy: (18 Juni 2017) "Hikayat Rumah Lanting". *Kompas*.
- Hadi, Abdul. (15 Oktober 2017). "Hikayat Tukang Kayu". *Kompas*.
- Jouwe, M. Y., Troena, E. A., Surachman, & Setiawan, M. (2011). Pengaruh peran tiga tungku (tokoh pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama) dalam gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparat kampung di Kota Jayapura. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(1).
- Stamadova, H. (2017). *Peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat Semendo di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.







## KEMAMPUAN MENULIS PUISI BARU DALAM BAHASA MAKASSAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA

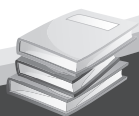
**Andi Sukri Syamsuri dan Sasmayunita**

Universitas Muhammadiyah, Makassar dan Universitas Khairun Ternate  
pos-el: andhies71@yahoo.com; mrsasmayunita@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Makassar language is a local language originating from South Sulawesi region that is used to communicate among Makassar native speakers. Based on the Education Unit Level Curriculum 2006 (KTSP), local language learning is still in field of local subjects. The existence of local subjects is one of the implementation of education which is not centered, as an effort to increase its relevance to the situation and needs of the people from the region itself. In the literature learning, students are trained to be able to master the four skills. The four skills are listening, speaking, reading, and writing. Among these four skills, writing skills are the most complex skills. This is because writing involves many aspects of the process. Therefore, writing is one of the most important activities mastered in the process of teaching and learning. In this case, students are expected to appreciate the output of literature and express the literature. Literature learning aims to lead students having ability to appreciate poetry, prose, fiction and drama. The mean of appreciation related to the activity of appreciating the output of literature. Therefore, it will improve understanding, appreciation, critical sensitivity, and sensitivity of good feelings to the output of literature. This research aims to describe about the ability of students to write a new poetry in Makassar language. The population were all of students SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Gowa which are 154 students. Thus, the subjects are students at grade VIIIA which are 25 students. Researcher used cluster random sampling. This study was held in two meetings in odd semester: 17 July dan 22 July 2017. Technique of gathering data was by test of performance (writing poetry), while for technique of analysis data used descriptive statistics. The research results shows that students categorized did not reach the predetermined achievement standard that is as much as 75% with the minimum completeness criteria is 75. Based on the results of the study, there are 7 students who are able to obtain  $\geq 75$  score. In line with this, result of the assessment shows the students who get the minimum completeness criteria value (KKM), that is 75, are only 3 people with 12% percentage and who got the value below 75 amounted to 22 students with percentage of 88%. Overall, it can be seen from the assessment criteria that students' ability in writing poetry is at low level.*

**Keywords:** *students' ability, new poetry*





### A. PENDAHULUAN

Bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan untuk berkomunikasi sesama penutur bahasa Makassar. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP), pembelajaran bahasa daerah masih berada dalam naungan mata pelajaran muatan lokal. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak berpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan masing-masing daerah lebih meningkatkan relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada pengajaran sastra, siswa dilatih untuk mampu menguasai empat keterampilan. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek mendengarkan, siswa diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra. Pada aspek berbicara, siswa diharapkan mampu membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra. Pada aspek membaca, siswa diharapkan mampu membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra. Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra dan berekspresi sastra.

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulishlah yang merupakan keterampilan paling kompleks. Hal tersebut disebabkan menulis melibatkan banyak aspek dalam proses pengerjaannya. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dikuasai dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran sastra bertujuan mengarahkan siswa pada kemampuan mengapresiasi puisi, prosa, fiksi, dan drama. Apresiasi yang dimaksud adalah kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi diperlukan latihan yang terus-menerus dan penguasaan konsep-konsep tertentu. Menulis harus mendapat perhatian yang lebih untuk mampu membuat tulisan yang mudah dipahami, mampu memengaruhi, mengajak, memberikan informasi dengan jelas, serta berbagai manfaat lainnya. Pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Makassar di sekolah menengah pertama (SMP) harus ditingkatkan dan diarahkan untuk menggali keterampilan menulis puisi siswa. Pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Makassar dapat membantu siswa untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pengalamannya. Dengan melatih menulis puisi baru dalam bahasa Makassar, siswa akan terdorong untuk belajar bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila siswa dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi.





## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Kemampuan Menulis Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa”, variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis dalam hal ini kemampuan menulis puisi (variabel tunggal).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa menulis dalam hal ini kemampuan menulis puisi. Kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam mengubah, membuat, atau menciptakan puisi berdasarkan peristiwa yang pernah dialami dalam bentuk tertulis.

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan yang berjumlah 154 siswa terbagi dalam lima kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada Tabel 23.1.

**Tabel 23.1** Keadaan Populasi

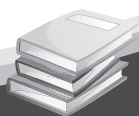
No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII. A	25
2.	VIII. B	32
3.	VIII. C	33
4.	VIII. D	32
5.	VIII. E	32
<b>Jumlah</b>		<b>154 Orang</b>

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan

### 2. Sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik acak (*random sampling*) untuk menentukan sampel penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengundi kelas yang terdiri atas lima kelas. Setelah diundi, kelas VIII A terpilih sebagai sampel penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu siswa menulis puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami dengan kata-kata sendiri dengan memperhatikan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.





### 1) Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek dari pekerjaan siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam puisi yang dibuat oleh siswa berdasarkan teori struktur fisik dan struktur batin yang dikemukakan oleh Waluyo (1986, 68). Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat pada Tabel 23.2 dan Tabel 23.3.

**Tabel 23.2** Rincian Aspek Struktur Batin yang Dinilai Beserta Bobotnya Masing-Masing

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
<b>1. Tema</b>		
1)	Tema dinyatakan dengan sangat tepat	4
2)	Temanya tepat	3
3)	Temanya kurang tepat	2
4)	Pengungkapan temanya tidak tepat	1
<b>2. Perasaan (<i>Feeling</i>)</b>		
1)	Unsur perasaan dijalin sangat tepat	4
2)	Penggunaan unsur perasaan tepat	3
3)	Unsur perasaan kurang tepat	2
4)	Penggunaan unsur perasaan tidak tepat	1
<b>3. Nada dan Suasana</b>		
1)	Nada dan suasana yang ditimbulkan dalam puisi sangat tepat	4
2)	Nada dan suasana yang ditimbulkan dalam puisi tepat	3
3)	Nada dan suasana yang ditimbulkan dalam puisi kurang tepat	2
4)	Nada dan suasana yang ditimbulkan dalam puisi tidak tepat	1
<b>4. Amanat</b>		
1)	Amanat yang diungkapkan sangat tepat	4
2)	Amanat yang diungkapkan tepat	3
3)	Amanat yang diungkapkan kurang tepat	2
4)	Amanat yang diungkapkan tidak tepat	1

Sumber: Waluyo (1987, 66–130)

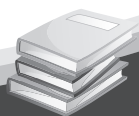




Tabel 23.3 Rincian Aspek Struktur Fisik yang Dinilai Beserta Bobotnya Masing-Masing

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
<b>1. Diksi</b>		
1)	Pemilihan dan penggunaan kata sangat tepat	4
2)	Sedikit sekali melakukan kesalahan dalam memilih dan menggunakan kata	3
3)	Sering menggunakan kata kurang tepat	2
4)	Kata-kata yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan tidak bisa dipahami	1
<b>2. Pengimajian</b>		
1)	Pengimajian sangat tepat sehingga menggambarkan sebagai puisi yang syarat dengan gambar keindahan	4
2)	Pengimajian kurang bermakna, tetapi masih bisa dipahami	3
3)	Pengimajian yang digunakan kurang tepat sehingga penggambaran keindahan kurang tampak	2
4)	Sama sekali tidak menggunakan imajinasi	1
<b>3. Kata Konkret</b>		
1)	Penulisan menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin sehingga membangkitkan imaji perasaan	4
2)	Ada usaha penulis mengongkretkan kata-kata sehingga dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh	3
3)	Ada usaha penulis mengongkretkan kata-kata, tetapi sedikit menyaran kepada arti yang menyeluruh	2
4)	Tidak ada sama sekali usaha penulis mengongkretkan kata-kata sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh	1
<b>4. Bahasa Figuratif</b>		
1)	Pemilihan dan penggunaan bahasa figuratif sangat tepat	4
2)	Sedikit sekali melakukan kesalahan dalam memilih dan menggunakan bahasa figuratif	3
3)	Sering menggunakan bahasa figuratif yang kurang tepat	2
4)	Bahasa figuratif yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan tidak bisa dipahami	1
<b>5. Rima/Ritme</b>		
1)	Penggunaan rima/ritme sangat tepat	4
2)	Penggunaan rima/ritme tepat	3
3)	Penggunaan rima/ritme kurang tepat	2
4)	Penggunaan rima/ritme tidak tepat	1
<b>6. Tipografi</b>		
1)	Unsur tipografi dijalin sangat tepat	4
2)	Penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas	3
3)	Unsur tipografi kurang dijalin dengan baik	2
4)	Penggunaan unsur tipografi sama sekali belum dapat diwujudkan	1

Sumber: Waluyo (1995, 66–130)







2) Menghitung nilai rata-rata siswa

Untuk mengetahui rata-rata kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Purwanto, 2010, 112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh

N = Nilai maksimal

100 = Nilai tetap

3) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut. Jika 75% siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas dianggap mampu dan 75% siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke bawah dianggap tidak mampu (Tabel 23.4).

Tabel 23.4 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel

Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase
75 ke atas	Mampu	.....	.....
Di bawah 75	Tidak Mampu	.....	.....

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil tes kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi baru berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Hal tersebut akan diperinci sebagai berikut.

Tabel 23.5 Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Tema

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	19	76
2.	di bawah 75	Tidak mampu	6	24
<b>Jumlah</b>				<b>100%</b>





Berdasarkan Tabel 23.5, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek tema, yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 19 orang (76%), sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak enam orang (24%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.6** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Perasaan (*feeling*)

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	7	28
2.	di bawah 75	Tidak mampu	18	72
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.6, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek perasaan (*feeling*), yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.7** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Nada dan Suasana

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	1	4
2.	di bawah 75	Tidak mampu	24	96
<b>Jumlah</b>				<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.7, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek nada dan suasana, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.8** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Amanat

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	5	20
2.	di bawah 75	Tidak mampu	20	80
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>





Berdasarkan Tabel 23.8, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek amanat, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\leq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.9** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Diksi

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	6	24
2.	di bawah 75	Tidak mampu	19	76
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.9, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek diksi, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\leq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.10** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Pengimajian

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	4	16
2.	di bawah 75	Tidak mampu	21	84
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.10, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek pengimajian, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.11** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa pada Aspek Kata Konkret

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	2	8
2.	di bawah 75	Tidak mampu	23	92
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>





Berdasarkan Tabel 23.11, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek kata konkret, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\leq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.12** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa pada Aspek Bahasa Figuratif

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	1	4
2.	di bawah 75	Tidak mampu	24	96
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.12, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek bahas figuratif, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

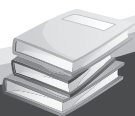
**Tabel 23.13** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa Pada Aspek Rima/Ritme

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	4	16
2.	di bawah 75	Tidak mampu	21	84
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.13, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek rima/ritme, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.14** Aspek Tipografi

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	6	24
2.	di bawah 75	Tidak mampu	19	76
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>





Berdasarkan Tabel 23.14, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar pada aspek tipografi, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

**Tabel 23.15** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	75 ke atas	Mampu	3	12
2.	di bawah 75	Tidak mampu	22	88
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 23.15 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar, yaitu tidak ada sampel yang mendapat nilai 75 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  tidak mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh gambaran umum hasil tes kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dan secara khusus, yaitu aspek tema, aspek perasaan (*feeling*), aspek nada dan suasana, aspek amanat, aspek diksi, aspek pengimajian, aspek kata konkret, aspek bahasa figuratif, aspek rima/ritme, dan aspek tipografi. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo, Kabupaten Gowa yang dikategorikan tidak mampu karena perolehan nilai 75 ke atas tidak mencapai standar atau kriteria yang telah ditentukan, yaitu 75%.

Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penilaian dari aspek kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar, yaitu pada aspek tema dikategorikan mampu, yaitu 76% dengan frekuensi 19 orang dan hanya 24% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi enam orang. Pada aspek perasaan (*feeling*) dikategorikan mampu, yaitu 28% dengan frekuensi tujuh orang dan 72% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 18 orang. Pada aspek nada dan suasana dikategorikan mampu, yaitu 4% dengan frekuensi satu orang dan hanya 96% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 24 orang. Pada aspek amanat dikategorikan mampu, yaitu 20% dengan frekuensi lima orang dan hanya 80% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 20 orang.

Sementara itu, aspek diksi dikategorikan mampu, yaitu 24% dengan frekuensi enam orang dan hanya 76% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 19 orang. Pada aspek pengimajian dikategorikan mampu, yaitu 16% dengan frekuensi empat orang dan hanya 84% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 21





orang. Pada aspek kata konkret dikategorikan mampu, yaitu 8% dengan frekuensi dua orang dan hanya 92% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 23 orang. Pada aspek bahasa figuratif dikategorikan mampu, yaitu 4% dengan frekuensi satu orang dan hanya 96% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 24 orang. Pada aspek rima/ritme dikategorikan mampu, yaitu 16% dengan frekuensi empat orang dan hanya 84% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 21 orang. Pada aspek tipografi dikategorikan mampu, yaitu 24% dengan frekuensi enam orang dan hanya 76% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 19 orang.

Sehubungan dengan rendahnya kemampuan siswa, secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman siswa mengenai penulisan puisi baru dalam bahasa Makassar masih kurang. Siswa kurang memiliki buku pegangan tentang kemampuan berbahasa, termasuk menulis sehingga dalam penelitian ini siswa belum mampu menulis puisi baru dalam bahasa Makassar dengan baik dan benar. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar adalah siswa belum pernah belajar menulis puisi dengan memperhatikan struktur batin dan struktur fisik.

Berdasarkan uraian tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa tergolong tidak mampu. Hasil ini tidak sesuai dengan struktur batin dan struktur fisik.

## D. PENUTUP

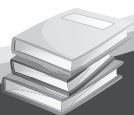
### 1. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa sebagai berikut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa di antara 25 sampel dalam penelitian ini 22 di antaranya masih mendapat nilai di bawah nilai 75 dengan persentase 88% dan tiga di antaranya mendapat nilai 75 ke atas dengan persentase 12%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa masih dikategorikan belum memadai.

### 2. Saran

- a. Pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi baru lebih meningkat dan dapat mengasah proses kreatif siswa dalam menulis karya sastra, utamanya menulis puisi.
- b. Pada pembelajaran menulis puisi diharapkan agar guru bidang studi dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis, khususnya pada menulis puisi.





- c. Siswa diharapkan mempunyai buku pegangan mengenai pembelajaran menulis, khususnya pada menulis puisi serta lebih banyak belajar dan berlatih pada pembelajaran menulis puisi.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi.
- e. Bagi peneliti, diharapkan sebagai bahan acuan dan pedoman selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., Supratman, & Maryani, Y. (1999). *Intisari sastra Indonesia* untuk SLTP. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basang, D., & Didipu, H. (2010). *Sastra daerah: Konsep dasar, penelitian, dan pengkajiannya*. Gorontalo: UNG.
- Daeng, K., & Syamsuddin, M. B. (2014). *Bahan ajar bahasa Makassar*. Makassar: UNM, FBS.
- Djojuroto, K. (2005). *Puisi: Pendekatan dan pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Hakim, A. (2001). *Kiat menulis artikel di media cetak*. Bandung: Nuansa.
- Jobrohim, dkk. (2001). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dan pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prodopo, R. D. (2002). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, N. (2004). *Creative writing: 72 jurus seni mengarang*. Jakarta: PT Prima Media Pustaka.
- Purwanto. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo. (1997). *Novel Indonesia mutakhir: Sebuah pengantar*. Bandung: Nurcaya.
- Sutjarso. (2005). "Apresiasi puisi". Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zulfahnur, dkk. (1996). *Apresiasi puisi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.





## IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL *GAGARUDAAN* SEBAGAI FORMULA PENDIDIKAN LITERASI DALAM ERA MILENIAL

Amirush Shaffa Fauzia

Universitas Pendidikan Indonesia

pos-el: amirushsf@gmail.com

### ABSTRACT

*Technology in Indonesia until 2017 has an interrelatedness to society and the consumerist attitude. Gadget consumption among children, adolescents, and adult increases, causing the community started to forget Indonesia traditional culture. Indonesian literacy also slumped following the issues of the presence of the sophistication of the technology in this country. This paper aims to seek increased literacy in Indonesia by blending the traditional culture and technology. This paper is presented as an attempt to balance these two things. With these elements collaboration to enhance the efforts of literacy in Indonesia. This research uses qualitative research methods with ethnopedagogy as a principle research. Ethnopedagogy can be seen as a message who related to the term culture-characters (ethno aspect), and education of teacher training (aspect of pedagogy). In the perspective of nature education, education is inseparable from the social and cultural aspects. The technique used the observation and interviews, as well as the study of literature. This research discovered that the effectiveness of traditional games in language learning and can enhance students interest to learning and ability of literacy. Students can understand from earlier when reading or writing at the school and know more about traditional game in Indonesia which should be preserved.*

**Keywords:** Literacy, traditional games, ethnopedagogy

### A. PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi beserta perkembangannya yang semakin pesat tak dapat dihindari lagi pada zaman yang semakin modern ini. Setiap manusia sebagai penduduk dunia dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan zaman dengan berbagai macam kecanggihan yang dapat diraih dengan cukup mudah. Salah satunya dengan maraknya penggunaan gawai di masyarakat luas.

Hasil riset *Screenagers: Multiplied Experiences, Real-time Emotions* (2016) menunjukkan bahwa jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia saat ini mencapai 86%, meningkat 9% dibandingkan tahun 2014. Sementara itu, jumlah *screenagers* atau orang yang memiliki *smartphone*, tablet, dan komputer atau laptop pada saat bersamaan juga mencapai 34%, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 31%. Bukan sekadar angka yang terus bertambah, pertumbuhan tersebut turut membawa perubahan pada perilaku konsumen digital.







Keterkaitan teknologi dengan perubahan perilaku sebenarnya sudah dijabarkan oleh filsuf dan pakar komunikasi asal Kanada, Marshall McLuhan, sejak tahun 1962 dalam buku *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Menurutnya, inovasi-inovasi teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk budaya dan kehidupan.

Dengan meningkatnya penggunaan gawai di kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa, yang masyarakat mulai melupakan hal-hal yang berbau budaya tradisional, salah satunya permainan tradisional. Karena *games* yang tersedia pada gawai dianggap lebih modern, masyarakat dewasa ini cenderung lebih memilih permainan di dalam gawai masing-masing dibandingkan permainan tradisional yang merupakan kekayaan budaya daerah. Hal tersebut semakin membentuk sikap individualis dan tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Apabila keadaan seperti itu dibiarkan, lama-lama permainan tradisional akan punah. Hal seperti ini akan merugikan masyarakat daerah itu sendiri karena akan kehilangan salah satu ciri khas kekayaan budayanya. Selain itu, anak-anak tidak akan mengenal lagi permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional sesungguhnya tidak diciptakan begitu saja, tetapi memiliki manfaat dan pesan-pesan moral yang tidak disadari dapat melatih dan membentuk karakter anak agar berjiwa besar serta mengasah wawasan.

Depdikbud (1987, 12) menyebutkan permainan tradisional adalah segala tingkah laku yang menggunakan alat atau tidak menggunakan alat, yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur sebagai sarana untuk hiburan atau untuk menyenangkan hati. Permainan tradisional termasuk ke dalam folklor karena diwariskan secara turun-temurun. Permainan tradisional menyebar secara lisan dari mulut ke mulut, baik permainan lisan, sebagian lisan, maupun yang bukan lisan. Berdasarkan pembagian kelompok folklor menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007, 21), permainan tradisional termasuk folklor sebagian lisan. Permainan tradisional bisa tetap ada, berkembang, atau bisa saja punah, sesuai dengan kehidupan manusia yang menggunakannya.

Salah satu permainan tradisional yang berasal dari Tatar Sunda adalah *Gagarudaan*. Permainan *Gagarudaan* merupakan permainan yang menguji daya intelektual pemain tentang pengetahuan umum dan wawasan orang yang memainkannya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, isu literasi di Indonesia pun dewasa ini semakin hari semakin mencuat. Secara kultural, masyarakat kita belum mempunyai budaya literasi yang tinggi, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Badan Bahasa, 2016).





Atas dasar tersebut, tulisan ini akan menjawab fenomena masalah ketumpulan pendidikan literasi dalam kehidupan bangsa yang menjadi salah satu faktor penghambat meningkatnya daya saing bangsa. Dalam hal ini, objek bahasan akan berfokus pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional *Gagarudaan* dari Sunda yang lekat dengan konsep literasi dalam kehidupan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengupayakan peningkatan literasi di Indonesia tanpa melupakan budaya tradisional dan tanpa meninggalkan teknologi yang semakin canggih. Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut dengan maksud mengolaborasikan elemen-elemen tersebut guna meningkatkan upaya berliterasi di Indonesia.

## B. LANDASAN TEORI

Kata “bermain” menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan, baik oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa untuk mendapatkan rasa senang dan bahagia. Menurut Hurlock (2005), bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban yang lain. Menurut Bettelheim dalam Hurlock (2005), kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain itu sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.

Di dalam RUU tentang Perlindungan dan Pemanfaatan Kekayaan Intelektual Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional yang biasa disingkat PTEBT menjelaskan bahwa Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional yang dilindungi mencakup unsur budaya yang disusun, dikembangkan, dipelihara, dan ditransmisikan dalam lingkup tradisi dan memiliki karakteristik khusus yang terintegrasi dengan identitas budaya masyarakat tertentu yang melestarikannya. Ekspresi Budaya Tradisional yang dilindungi mencakup salah satu atau kombinasi bentuk salah satunya adalah permainan.

Pendapat sejumlah ilmuwan dalam Dharmamulya (2005, 29), sosial dan budaya di Indonesia yang mengatakan bahwa permainan tradisional anak merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh karena permainan ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak pada kemudian hari. Selain itu, permainan anak-anak juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu, permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai aset budaya dan modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaan dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain. Permainan anak-anak merupakan salah satu budaya yang berharga dalam rangka memelihara tata nilai kehidupan bangsa karena permainan anak-anak merupakan salah satu kegiatan olahraga, latihan kecerdasan, pendidikan sifat kesatria (*sportivitas*), pembinaan kesetiakawanan (*solidaritas*), keuletan, dan ketekunan (Dharmamulya, 2005, 32).





Mengingat kesemuanya itu, jenis-jenis permainan memiliki unsur-unsur yang sangat bermanfaat sebagai media pendidikan, keterampilan, keuletan, dan lain-lain. Bahkan, di dalamnya memiliki unsur-unsur seni. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa di balik permainan anak-anak itu ada unsur-unsur sosial yang secara tidak langsung dilatihkan. Jika diperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada fenomena permainan tradisional anak, kita melihat paling tidak tiga pola perubahan, yaitu 1) menurunnya popularitas jenis-jenis permainan tradisional tertentu, 2) munculnya jenis-jenis permainan anak tertentu, dan 3) masuknya jenis-jenis permainan baru yang modern (Dharmamulya, 2005, 29).

### C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan etnopedagogi sebagai prinsip penelitian. Etnopedagogi menurut Suratno (2010) dapat dipandang sebagai suatu pesan terkait dengan istilah budaya-karakter (aspek etno), dan pendidikan keguruan (aspek pedagogi). Dalam perspektif hakikat pendidikan, Alwasilah, Suryadi, dan Karyono (2009) memandang bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial dan kultural. Berdasarkan analisis terhadap dimensi budaya dan pendidikan, Alwasilah dkk. (2009), dan Suratno (2010) memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Teknik yang digunakan adalah studi lapangan dengan pengamatan dan wawancara, serta studi pustaka mendalam.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Gagarudaan* dalam Permainan Tradisional

*Gagarudaan* berasal dari kata *Garuda* yang berarti nama burung lambang negara Indonesia. Kata *Gagarudaan* sendiri merupakan *kecap rajekan binarung rarangken* dalam bahasa Sunda, yakni pengulangan kata yang dibangun dengan cara menyebutkan dua kali atau lebih kata dasar disertai imbuhan di belakangnya atau yang dikenal dengan sufiks. Dalam hal ini, kata *Garuda* dibentuk dari pengulangan suku kata *ga* diulang menjadi *Gaga* di awal serta di belakangnya diberi tambahan sufiks “-an”. Dalam bahasa Sunda, kegunaan *kecap rajekan binarung rarangken -an* dalam kata *Gagarudaan* berguna untuk membangun kata yang berarti tiruan. Dalam hal ini, berarti *Gagarudaan* diartikan sebagai “tiruan Garuda”, bukan burung Garuda yang sebenarnya. Dalam hal ini, *Gagarudaan* dapat juga berarti “mainan Garuda”.

Permainan tradisional ini sangat mengandalkan perhitungan jari tangan dari setiap pemain yang ikut bermain. Cara memainkannya, yakni beberapa orang (dapat dua orang atau lebih) pemain berkumpul membentuk sebuah lingkaran yang saling berhadapan. Kemudian, mereka membentuk perjanjian tentang hal apa





yang akan disepakati bersama untuk dimainkan. Misalnya, kategori kata yang akan disebutkan oleh setiap pemain, seperti nama benda, nama orang, nama hewan, nama buah-buahan, nama kota, nama negara, ataupun kategori nama-nama lainnya.

Setelah disepakati kategorinya, para pemain menyanyikan lagu “*Gagarudaan aya baraha sadayana*” dengan nada yang khas. Kalimat tersebut dapat diartikan dalam bahasa Indonesia, yakni “*Gagarudaan* ada berapa semuanya”. Sambil bernyanyi, para pemain membolak-balikkan telapak dan punggung tangannya beberapa kali hingga kalimat tersebut berakhir. Setelah itu, setiap pemain menyodorkan jari tangannya bergantung pada keinginan masing-masing (biasanya jari tangan pemain diletakkan di permukaan lantai). Lalu, salah satu pemain (boleh acak, boleh bergantian) menghitung jumlah keseluruhan jari tangan yang ditunjukkan oleh tiap-tiap pemain. Seluruh pemain dapat bebas menentukan berapa jumlah jari yang mereka sodorkan. Misalnya dalam tiga pemain, pemain A memberi lima jari, pemain B memberi tujuh jari, dan pemain C memberi dua jari. Maka, jumlah jari yang terhitung ada 14 buah, itu artinya dalam susunan abjad urutan huruf yang ke-14, yakni huruf “N”. Jika dalam suatu kasus jumlah jari tangan melebihi 26, yang berarti telah mencapai batas akhir susunan abjad, yakni huruf “Z”, jari ke-27 dihitung kembali sebagai “A”.

Hal tersebut mencakup banyak keterampilan yang harus dimiliki setiap pemain. Di awal, mereka menyanyikan lagu *Gagarudaan* yang berarti melatih mereka untuk berbicara secara lantang agar terdengar oleh pemain lainnya. Lalu, menggerakkan tangan untuk menandakan bahwa mereka sedang berpikir untuk menentukan jumlah jari yang akan diberikan, hal tersebut termasuk dalam kinestetik. Lalu, menyodorkan jumlah jari tangan untuk menentukan abjadnya, termasuk dalam perhitungan matematis.

Setelah menemukan hurufnya, setiap pemain harus menyebutkan kategori kata yang berawalan huruf “N” yang sudah disepakati sebelumnya secara bergantian. Misalnya, kategori kata yang telah disepakati sebelumnya oleh para pemain, yakni kategori kata nama negara. Maka, para pemain harus menyebutkan nama-nama negara yang berawalan dari huruf “N”, seperti Nigeria, Nepal, dan Norwegia.

Hal ini merupakan pengasahan keterampilan berpikir dan wawasan yang luar biasa. Para pemain harus memiliki wawasan pada setiap tema yang diajukan. Dalam kata lain, pemain harus berpikir luas agar bisa mendapatkan sebuah kata dari tema tersebut. Kosakata dalam ingatan pun dimainkan di sini. Para pemain harus mengolah dan memproses daftar kosakata dalam ingatan masing-masing, yang berarti pemain harus mengingat pengalaman dalam hidupnya yang berkaitan dengan hal tersebut. Mengingat kembali pengalaman untuk mencari kata dapat “menghidupkan” banyak bagian pada otak, terutama pada otak kanan. Para pemain akan senantiasa membuka *long term memory* dalam setiap pikirannya. Jika tidak memiliki wawasan yang luas, pemain tersebut mustahil bisa menjawab kata dari tema yang telah disepakati.

Dalam sebuah permainan, tentu ada peraturannya masing-masing. Peraturan khusus pada permainan tradisional *Gagarudaan* ini, yakni peraturan jawaban





tanpa pengulangan. Maksudnya, setiap nama yang sudah disebutkan oleh pemain sebelumnya tidak boleh disebutkan lagi oleh pemain berikutnya. Jika menyebutkan nama kata yang sama atau yang sudah disebutkan oleh pemain sebelumnya, pemain tersebut akan terkena hukuman. Misalnya, hukuman yang diberlakukan itu menari, bernyanyi, menulis, atau jenis hukuman lainnya yang sudah disepakati sebelumnya oleh semua pemain. Permainan ini dapat terus berlanjut sampai pemain kehabisan kata-kata/ide dalam mencari nama dari kata-kata tertentu.

Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri yang dapat dikategorikan pada pengasahan otak. Bukan hanya menyiapkan satu kata, pemain harus menyiapkan beberapa kata untuk mengantisipasi adanya pengulangan kata yang telah disebutkan oleh pemain lainnya. Di sini, peran wawasan kembali dimainkan dan tentunya pemain dilatih untuk tetap tenang meski dipacu oleh waktu.

Dalam permainan ini pun diberlakukan sistem waktu. Saat pemain memikirkan nama kata untuk disebutkan, salah satu pemain atau boleh semua pemain menghitung waktu seberapa lama pemain tersebut berpikir. Misalnya, dalam hitungan ke-5 atau ke-10, pemain harus menyebutkan nama kata yang diminta. Pemain yang lain pun biasanya menghitung mundur waktu yang tersisa, dapat dilisankan atau dihitung dalam hati. Namun, biasanya untuk menghindari kecurangan menghitung dan agar lebih transparan, perhitungan waktu dilisankan. “Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh ...” hingga hitungan satu dan waktu untuk berpikir habis. Jika tidak dapat menyebutkan nama dari kategori yang diminta, pemain tersebut akan diberi hukuman.

Dalam hal ini, sikap turut andil untuk menentukan jalannya permainan. Para pemain dilatih untuk bersikap sportif, berhitung secara adil dan tidak melebih-lebihkan atau bahkan mengurangi. Semua harus diatur sesuai porsinya. Pemain lain pun dilarang berlaku curang karena waktu untuk berpikir sudah disepakati sebelumnya.

Permainan *Gagarudaan* memiliki fungsi pendidikan, fungsi sosial-emosional, dan fungsi penguat kebudayaan. Fungsi pendidikan kentara terlihat sejak awal permainan ini dimulai. Permainan ini dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan logika anak. Berbagai pengetahuan harus dimiliki untuk menjawab suatu tema, hal itu juga dapat menjadi pemancing seseorang untuk belajar agar mendapat pengalaman dan wawasan. Pendidikan bahasa juga lebih ditekankan dalam permainan ini. Komunikasi lisan anak akan terangsang ketika ia harus menyebutkan kata dengan cepat, mengerti dan dapat melaksanakan perintah serta aturan, serta memperkaya kosakata. Daya saing atau semangat berkompetisi pun diasah lewat permainan ini karena anak akan bersemangat untuk mencari pengetahuan baru agar dirinya tidak kalah dan mendapat hukuman, atau dikeluarkan dari jalannya permainan. Lewat permainan, seseorang akan mengalami rasa bahagia. Dengan perasaan suka cita itulah, syaraf atau neuron otak seseorang dengan cepat saling berkoneksi membentuk satu memori baru karena itulah juga yang menyebabkan seseorang dapat dengan cepat belajar melalui permainan.





Permainan *Gagarudaan* ini pun dapat mengembangkan otak kanan. Anak mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuan dirinya berhadapan dengan teman sebayanya dan mengembangkan perasaan realistis akan dirinya. Bermain melalui permainan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan otak kanan, kemampuan yang mungkin kurang terasah, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain mengembangkan otak kanan, permainan *Gagarudaan* pun mengembangkan otak kiri. Menghitung jumlah jari pemain dan menerapkannya pada urutan abjad dapat membantu anak untuk melatih perhitungan matematisnya.

Fungsi sosial-emosional pada *Gagarudaan* ini terjadi ketika permainan ini tidak bisa dimainkan hanya oleh satu orang. Para pemain pun berkewajiban mengambil sikap tepat dan menurunkan egosentris ketika kata yang telah dipikirkannya sudah terlebih dahulu diujarkan oleh pemain lain, serta menerima aturan bermain secara sportif. Tidak mengganggu teman dengan sengaja, dapat menunggu antrean dan belajar bersabar. Mereka juga dapat mengerti aturan main dalam bermain bersama, mengerti akibat jika melanggar aturan, bisa memimpin kelompok kecil, dapat memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hak dan kewajiban.

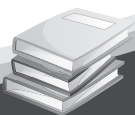
Dengan bernyanyi menggunakan bahasa Sunda, itu berarti disadari atau tidak, para pemain telah turut andil dalam pelestarian bahasa Sunda, yang berarti juga melestarikan budaya Indonesia. Kedua fungsi di atas pada akhirnya mengesahkan suatu pranata kebudayaan. Dalam hal ini, permainan *Gagarudaan* merupakan proses kebudayaan yang terlihat dari kegiatan bernyanyi menggunakan bahasa Sunda, mengikuti aturan yang tertanam turun-temurun dari leluhur dan melestarikan permainan tradisional yang termasuk dalam kearifan lokal.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Gagarudaan* dalam Pendidikan Literasi**

*Gagarudaan* menyimpan nilai-nilai kearifan lokal berupa gagasan dan tindakan yang berpusat pada konsep intelektual dan sosial untuk mengembangkan kecerdasan, menjaga hubungan antarmanusia, dan mengasah kemampuan berpikir.

Sejalan dengan itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai calon pendidik untuk membuat peserta didik mencintai dan melestarikan budaya bangsa. Kita juga harus mampu memiliki gagasan segar terhadap isu pendidikan yang sedang mencuat zaman sekarang, salah satunya mengenai rendahnya literasi di Indonesia.

Berkaca dari hal tersebut, penulis merumuskan formulasi belajar membaca dan menulis di sekolah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat dan kegiatan literasi di sekolah. Teknis pelaksanaannya, yakni 1) siswa dipersiapkan untuk menerima materi pelajaran; 2) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, satu kelompok minimal lima orang siswa; 3) siswa diarahkan untuk membaca suatu bacaan yang telah disiapkan dengan tema yang sama (waktu membaca  $\pm 7$  menit); 4) setelah membaca, siswa berkumpul bersama kelompoknya dan memulai





permainan tradisional *Gagarudaan* dengan aturan menyebutkan kategori kata dari tema yang diberikan oleh guru (permainan *Gagarudaan* berlangsung total selama 15 menit dengan berbagai tema yang sudah diberikan oleh guru); 5) setelah bermain, siswa mengingat kembali kata-kata yang telah diujarkan olehnya dan teman-teman kelompoknya; 6) guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan kata-kata tersebut menjadi suatu karya tulis. Siswa boleh memilih baik puisi maupun prosa.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dari formula yang didasari permainan tradisional *Gagarudaan* ini adalah gotong royong yang dapat dilihat pada saat bermain bersama membutuhkan kekompakan dan kebersamaan. Nilai jujur ketika menghitung jumlah kemenangan lawan, adil ketika berbagi tempat bermain, dan tenggang rasa ketika pemain harus menghargai dan menghormati pemain lain yang sedang berbicara.

Dengan berjalannya formulasi tersebut di sekolah, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berliterasi dalam era milenial ini. Alhasil, terciptalah generasi penerus bangsa yang melestarikan budaya tradisionalnya, sekaligus cerdas dalam berliterasi. Dengan begitu, sekolah-sekolah di Indonesia dapat menciptakan situasi pendidikan yang mampu bersaing di kancah internasional.

### E. PENUTUP

Permainan tradisional *Gagarudaan* mencerminkan kebudayaan tradisional yang luhur dan berpendidikan. Fungsi permainan tradisional ini meliputi fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi penguat kebudayaan. Hal ini terlihat dari teknik permainan tradisional *Gagarudaan* yang melibatkan banyak aspek, yakni berpikir, berbicara, bergerak, serta mengasah kesabaran dan sportivitas.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya keefektifan permainan tradisional dalam pembelajaran berbahasa serta dapat diimplementasikan sebagai formula belajar siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan berliterasi. Pemahaman siswa meningkat dibandingkan sebelumnya ketika pelajaran membaca serta menulis di sekolah, dan siswa lebih paham terhadap permainan tradisional Indonesia yang harus tetap dilestarikan.

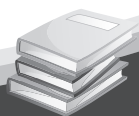
Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam permainan tradisional dapat diimplementasikan sebagai formula belajar siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan berliterasi. Kemampuan literasi yang tinggi dapat membawa dampak baik kepada dunia pendidikan untuk dapat bersaing di kancah global. Upaya tersebut dipadupadankan dengan upaya pelestarian budaya agar menjadi bangsa yang cerdas dalam era milenial dengan fondasi budaya yang kuat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asriningpuri, H., Kurniawati, F., & Pambudi, G. (2015). Teknologi hijau warisan nenek moyang di tanah Parahyangan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 7(1), 51–65.
- Badan Bahasa. (2016). *Literasi di Indonesia*. Diakses pada 19 Maret 2017 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1987). *Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Desyana, P. (2016). *Serunya bermain gagarudaan*. Diakses pada 20 Maret 2017 dari <http://www.permainan-tradisional.com/2016/06/serunya-bermain-gagarudaan.html>.
- Dharmamulya, S. (2005). *Permainan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hurlock, E. (2005). *Perkembangan anak jilid 1, edisi keenam*, alih bahasa dr. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslchah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fajarwati, E. (2008). *Permainan tradisional yang tergerus zaman*. Artikel diambil pada tanggal 02 Mei 2009 di [www.nasimaedu.com](http://www.nasimaedu.com)
- Kurniati, E. (2011). *Permainan tradisional Jawa Barat dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini*. (Skripsi, diakses pada 19 Maret 2017 dari <https://kumpulanskripsipaud.wordpress.com/2011/11/28/peran-permainan-tradisional-jawa-barat-dalam-mengembangkan-kemampuan-motorik-kasar-anak-usia-dini-analytical-content-terhadap-video-permainan-tradisional-jawa-barat-yang-disusun-oleh-euis-kurniati-pa/>).
- Mulyadi, S. (2004). *Bermain dan kreativitas (upaya mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain)*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- RUU tentang Perlindungan dan Pemanfaatan Kekayaan Intelektual Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT).
- Suratno, T. (2010). Memaknai etnopedagogi sebagai landasan pendidikan guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8–10 November 2010.









**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 14.00—15.30  
Ruang : Ruang 2  
Pemakalah : Imas Istiani, Andi Sukri Syamsuri, dan Amirush Shaffa Fauzia  
Moderator : Eva Yenita Syam  
Pencatat : Ryen Maerina  
Jumlah audiens : 20 peserta

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

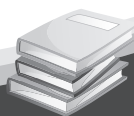
**A. Imas Istiani: “Realitas Kematian Tokoh Adat dalam Cerpen-Cerpen Kompas: Refleksi Kematian Tradisi Lokal”**

Kematian bisa jadi hilangnya suatu wujud dari yang hidup menjadi mati atau yang ada menjadi tiada. Kelahiran dan kematian bagai dua sisi mata uang. Cerpen Kompas menjadi acuan dalam perkembangan sastra Indonesia saat ini. Cerpen Kompas yang dikaji dalam tulisan adalah “Hikayat Rumah Lanting” karya Sandy Firly dan “Hikayat Tukang Kayu” karya Abdul Hadi. Pada awal cerita, penulis sudah menceritakan tentang suratan kematian tokoh-tokohnya sebelum terdapat penjelasan tentang siapa tokoh-tokoh tersebut dan apa perannya. Kematian tokoh dalam kedua cerita tersebut dianggap sebagai solusi konflik, seperti kematian Kai Badar mengakhiri konflik kepentingan tradisi dan modernisasi dan Kalan mati karena keahliannya sebagai tukang kayu dianggap sudah tidak lagi memiliki fungsi dalam masyarakatnya.

**B. Andi Sukri Syamsuri dan Sasmayunita: “Kemampuan Menulis Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, masih dikategorikan belum memadai.

Pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi baru lebih meningkat. Siswa diharapkan mempunyai buku





pegangan mengenai pembelajaran menulis, khususnya pada menulis puisi serta lebih banyak belajar dan berlatih pada pembelajaran menulis puisi dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi. Peneliti juga mengharapkan hasil analisis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pedoman selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

### C. Amirush Shaffa Fauzia: “Implementasi Kearifan Lokal Permainan Tradisional Gagarudaan sebagai Formula Pendidikan Literasi di Era Milenial”

Berdasarkan hasil riset *Screenagers*, pengguna ponsel pintar (*smartphone*) di Indonesia sebanyak 86 persen, meningkat sembilan persen dari tahun 2014. Pertumbuhan pengguna ponsel pintar ini turut membawa perubahan pada perilaku konsumen digital. Permainan *Gagarudaan* merupakan kebudayaan tradisional yang luhur dan berpendidikan. Hal ini terlihat dari teknik permainan ini yang melibatkan banyak aspek, yakni berpikir, berbicara, bergerak serta mengasah kesabaran dan sportivitas. Temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai lokal dalam permainan *Gagarudaan* dapat diimplementasikan sebagai formula belajar siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi.

### TANYA JAWAB/SARAN

1. Penanya: Sastri Sunarti
  - a) Mengapa tokoh adat dalam kedua cerita tersebut dimatikan?
  - b) Apakah kedua penulis cerpen tersebut termasuk penulis muda generasi milenial, dalam arti bukan hanya muda dalam usia saja, tetapi proses pemikirannya sebagai pengarang?
  - c) Permainan *Gagarudaan* ini sudah tidak dikenal lagi oleh anak-anak, apakah Anda mengajarkan permainan ini di kelas melalui proyek percontohan (*pilot project*) ini? Selain *Gagarudaan*, permainan tradisional anak-anak apa lagi yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat Sunda?
  - d) Mengapa objek penelitian dilakukan hanya kepada siswa kelas VIII?
2. Penanya: Nyoman Subandini

Apa pertimbangan menyebut tukang kayu sebagai tokoh adat?

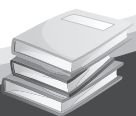
Jawaban:

- 1) Kematian dalam kedua cerita dijadikan resolusi dari konflik yang ada. Jika Kai Badar dalam cerita tersebut tidak mati akan menghambat modernisasi dalam cerita tersebut.
- 2) Kedua penulis itu termasuk generasi muda.





- 3) Tukang kayu itu disebut tokoh adat karena ia melakukan berbagai hal yang harus dilakukan sebelum mereka merambah ke hutan.
- 4) Iya, permainan tersebut saya perkenalkan dan ajarkan dalam kelas. Selain *Gagarudaan*, ada juga permainan tradisional *Paciwit-ciwit Lutung*.
- 5) Benar bahwa objek penelitian ini diambil siswa yang netral, yakni kelas VII, yang sedang adaptasi masuk SMP, sedangkan kelas IX sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional.







## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM DIALOG “INI TALKSHOW: EPISODE AHOK DAN KELUARGA”: ANALISIS WACANA

**Meilani Puji Astini**

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: meilani.puji@gmail.com

### *ABSTRACT*

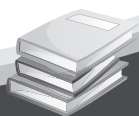
*This study aims to describe the violation of the cooperative principles on assertive speech acts in the dialogue of “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga”. This study uses Paul Grice’s cooperative principle theory and speech acts theory by Austin and Searle. This research is also use descriptive analysis method to interpret data in the form of speech dialogue with the foundation of the theory and then describe it in the discussion. The result shows that in the dialogue, there are many maximal breaches of the relationship on assertive or representative speech acts in the form of statements and boasting. In addition, there are maximal breaches of quantity, quality, and means.*

**Keywords:** *violation, cooperative principles, assertive*

### A. PENDAHULUAN

Dalam ilmu linguistik, terdapat berbagai macam tataran linguistik yang memiliki satuan terkecil hingga terbesar, salah satunya adalah sintaksis. Satuan terbesar dalam tataran sintaksis adalah wacana. Wacana terbentuk dari rentetan kalimat yang merupakan rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan dalam satu kesatuan koheren yang dibentuk oleh unsur segmental dan unsur nonsegmental. Artinya, wacana itu dapat berupa tuturan yang sifatnya dialog atau monolog. Dalam wacana dialog, tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki maksud tertentu dalam tindak tuturnya.

Jika kita cermati dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari kegiatan berdialog dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikan satu sama lain. Dengan kata lain, tuturan tersebut dapat diartikan sebagai pertukaran makna dengan harapan adanya umpan balik yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Agar terjadi proses penyampaian pesan dengan makna yang sesuai harus terjalin interaksi yang baik dengan interpretasi dan referensi yang sesuai antara keduanya. Dalam analisis wacana dialog, terdapat aspek analisis yang membahas cara suatu tindak tutur atau percakapan tersebut saling





berhubungan atau tidak dengan maksud tuturannya. Analisis tersebut disebut dengan partisipan kerja sama atau prinsip kerja sama Grice.

Dialog terencana yang sering kita jumpai adalah wawancara. Salah satu wawancara tersebut berupa acara bincang-bincang (*talkshow*) di televisi. Saat ini acara bincang-bincang banyak digemari oleh masyarakat karena biasanya yang menjadi narasumber adalah orang yang memiliki kedudukan penting atau orang yang menjadi sorotan masyarakat. Jika kita cermati, ternyata banyak pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terdapat pada acara bincang-bincang kebanyakan berdasarkan jenis tindak tutur tergolong pada jenis asertif atau representatif.

Salah satu acara bincang-bincang yang tuturannya banyak melanggar prinsip kerja sama Grice dan jenis tindak tuturnya asertif adalah “Ini Talkshow”. Dalam acara ini, episode yang digunakan sebagai objek analisis adalah episode dengan narasumber yang cukup dikenal oleh masyarakat, yakni Basuki Tjahja Purnama atau lebih dikenal sebagai Ahok. Episode yang dianalisis adalah dialog dengan Ahok dan keluarga yang ditayangkan pada 11 Februari 2017. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini membahas analisis pelanggaran prinsip kerja sama pada tindak tutur asertif yang terdapat pada percakapan tersebut dan bagaimana cara pelanggaran itu terjadi.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Wacana merupakan satuan bahasa terbesar, Kridalaksana (2009, 259) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikaal merupakan satuan gramatikaal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Alwi, Pardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono. (2010, 431) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Berdasarkan rangkaian ujar lisan berupa dialog dalam analisis dialog, objek yang dianalisis berupa percakapan. Aspek analisis wacana dialog beragam sekali, misalnya berdasarkan kerja sama partisipan dan tindak tutur.

Syamsuddin (1992, 45) menyatakan bahwa kerja sama partisipan adalah keterlibatan partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan berbagai unsur yang dibutuhkannya, baik dalam bentuk bahasa tuturan maupun unsur pendukung bahasa.

### 1. Maksim Kuantitas

Rahardi (2005, 53) menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Dengan kata lain, jika tuturan, baik dari penutur maupun mitra tutur, melebihi informasi yang dibutuhkan atau mengandung





informasi yang tidak benar-benar diperlukan, tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

## 2. Maksim Kualitas

Syamsuddin (1992, 45) mendefinisikan maksim kualitas sebagai kerja sama dalam bentuk jawaban yang sesuai. Rahardi (2005, 55) mengungkapkan seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya dalam bertutur dengan maksim kualitas. Tuturan yang tidak didasarkan dengan bukti yang jelas, konkret, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dapat dikatakan melanggar maksim kualitas.

## 3. Maksim Relasi

Syamsuddin (1992, 45) mendefinisikan maksim relasi sebagai kerja sama dalam bentuk jawaban yang belum sesungguhnya, tergantung pada interpretasi penanya. Dalam maksim relasi, Rahardi (2005, 56) menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan agar terjalin kerja sama yang baik. Jika antara penutur dan mitra tutur tidak sesuai tuturannya, percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim relevansi.

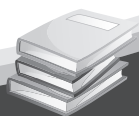
## 4. Maksim Cara atau Pelaksanaan

Syamsuddin (1992, 45) mendefinisikan maksim cara sebagai kerja sama berbentuk jawaban yang tidak langsung menjawab pertanyaan karena kebiasaan. Rahardi (2005, 57) menjelaskan bahwa maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Selain analisis kerja sama partisipan, terdapat juga analisis tindak tutur. Richard dalam Syamsuddin (1992, 46) mengartikan tindak tutur itu sebagai *the things we actually do when we speak* atau *the minimal unit of speaking which can be said to have a function*. Artinya, sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan. Tindak tutur ini dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, sifat hubungan, dan hakikat pemakaiannya, namun penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis tindak tutur berdasarkan jenisnya, yaitu asertif atau representatif. Austin dalam Syamsuddin (1992, 46) mengungkapkan tindakan representatif sebagai tindak dari penutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan sesuatu itu seperti apa adanya.

## C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumanto (2014, 179) menyatakan bahwa kegiatan penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi objek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian. Surakhmad (2004, 139)







menjelaskan bahwa metode penyelidikan deskriptif meliputi penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan memberi gambaran terhadap suatu objek. Dengan metode ini, peneliti mendeskripsikan tindak tutur dan prinsip kerja sama yang ada dalam acara “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga”.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dialog “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga”, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara atau pelaksanaan.

#### 1. Maksim Kuantitas

##### Data 1

Konteks : Sule memberikan pertanyaan pada istri Ahok yang bernama Veronica.

Sule : *“Oke kita langsung saja tanya sama Ibu Veronica. Pak Ahok ini termasuk laki-laki yang romantis tidak? Jawab dengan jujur!”*

Veronica : *“Diliat dulu. Kalo ga romantis, ga tiga anaknya.”*

Pelanggaran pada tuturan Data 1 terjadi karena mitra tutur tidak memberikan jawaban yang informatif atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Dalam tuturan Data 1, ada maksud yang disampaikan oleh mitra tutur, yaitu Ahok adalah orang yang romantis. Secara konteks, mitra tutur dapat menjawab dengan “romantis” saja, namun dalam konteks ini malah menjawab dengan jawaban yang membingungkan dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Data 1 termasuk jenis tindak tutur asertif karena jawaban mitra tutur tergolong ke dalam sebuah pernyataan yang berdasarkan suatu hal apa adanya, di mana dapat dikatakan benar bahwa memang mereka memiliki tiga orang anak.

##### Data 2

Konteks : Sule menanggapi jawaban Daud sebelumnya. Pada percakapan sebelumnya, Daud menjawab pertanyaan Sule dengan mengucapkan kata “momong”, tetapi tidak jelas pengucapannya sehingga Sule memperjelas maksud dari jawaban Daud itu adalah kata momong yang bagaimana.

Sule : *“Oh momong, digendong gitukan?”*

Daud : *“Iya. Aku jalan dia gendong aku, bilang aku kegendutan dan dia taruh aku di bawah.”*





Pelanggaran pada tuturan Data 2 terjadi karena mitra tutur memberikan informasi tidak informatif. Dalam tuturan Data 2 terdapat maksud dari mitra tutur bahwa ayahnya (Ahok) adalah orang yang sering menggendong mitra tutur di rumah. Secara konteks mitra tutur cukup menjawab “Iya” saja, namun malah menambahkan tuturannya karena dirasa tuturan tersebut penting untuk disampaikan. Data 2 termasuk jenis tindak tutur asertif karena mitra tutur menyatakan suatu hal atau keadaan secara apa adanya sesuai dengan yang dialaminya.

### Data 3

Konteks : Daud sedang memakan camilan yang ada di meja, lalu Ahok mengingatkan Daud agar tidak terlalu banyak makan camilan tersebut.

Ahok : *“Ga boleh banyak-banyak. Stop!”*

Daud : *“Tuhkan! Seperti ini. Habis itu dia bentar makan, dia bilang stop terus dimakan!”*

Pelanggaran pada Data 3 ditunjukkan oleh tuturan mitra tutur tidak memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan. Maksud pada tuturan Data 3 adalah mitra tutur menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh sang ayah tersebut sama seperti perbuatan di rumah. Secara konteks, mitra tutur dapat menjawab dengan “Iya”, tetapi mitra tutur malah menambahkan dengan hal lain. Data 3 termasuk jenis tindak tutur asertif karena tuturan mitra tutur berupa mengeluh terhadap tuturan penutur pada mitra tutur.

## 2. Maksim Kualitas

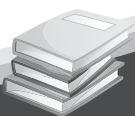
### Data 4

Konteks : Andre bertanya pada Daud perihal cita-cita Daud.

Andre : *“Nah! Pertanyaan terakhir buat Daud. Papa kan seorang tokoh politik, calon Gubernur. Kalau Daud bercita-cita jadi seperti apa?”*

Daud : *“Aku mau jadi orang yang makan banyak, orang yang tes makan di restoran atau apa.”*

Pelanggaran pada Data 4 terjadi karena tuturan mitra tutur belum benar adanya. Tuturan Data 4 memiliki maksud bahwa mitra tutur memiliki cita-cita menjadi seorang pengusaha restoran. Pada konteks ini, mitra tutur menjawab tuturan penutur bukan berdasarkan data yang konkret atau nyata karena pada kenyataannya nanti Daud tidak tahu akan jadi orang seperti apa. Data 4 termasuk jenis tindak tutur asertif karena berupa pernyataan dengan kondisi apa adanya atau sesuai dengan apa yang diinginkan dalam dirinya saat itu.





### Maksim Relasi

#### Data 5

Konteks : Istri dan anak Ahok tiba di studio *Ini Talkshow* tanpa sepengetahuan Ahok. Ahok menyangka bahwa istrinya sedang demam, tetapi tiba-tiba ada di studio *Ini Talkshow*.

Sule : “*Karena Bapak ga tau.*”

Ahok : “*Masih meriang ga? Saya tanya. Ga dijawab-jawab juga.*”

Data 5 menampilkan adanya pelanggaran karena dalam tuturan tidak memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Dalam tuturan Data 5 terdapat maksud bahwa mitra tutur menceritakan komunikasi dengan istrinya bukan menjawab pertanyaan dari penutur. Secara konteks, pernyataan yang dituturkan oleh penutur dapat ditanggapi terlebih dahulu dengan kalimat berupa pertanyaan “*Tidak tahu apa?*” sehingga data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim relasi. Akan tetapi, mitra tutur malah terus menceritakan hal yang tidak berhubungan dengan tuturan yang diujarkan penutur. Data 5 termasuk jenis tindak tutur asertif karena tuturan dalam bentuk menyatakan atau menjelaskan suatu hal seperti apa adanya. Dalam konteks ini, pernyataan yang dinyatakan adalah kejadian yang dialami sebelumnya.

#### Data 6

Konteks : Masih membahas perihal istri dan anaknya tiba-tiba ada di studio *Ini Talkshow* tanpa sepengetahuan Ahok.

Sule : “*Bapak memang tidak tahu.*”

Ahok : “*Saya pikir ga mungkin dong istri saya demam datang malam ini.*”

Data 6 menampilkan adanya pelanggaran yang terjadi karena jawaban dari mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh penutur. Dalam tuturan Data 6 terdapat maksud bahwa mitra tutur sedang menjelaskan bahwa dirinya tidak ada prasangka kalau istrinya akan tiba di acara tersebut. Seharusnya, secara konteks, mitra tutur menjawab terlebih dahulu pertanyaan dari penutur, yaitu dengan tuturan “*Saya tidak tahu.*” Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim relasi, tetapi mitra tutur malah menjelaskan hal lain tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan dari penutur. Data 6 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa menyatakan. Dalam konteks ini, pernyataan yang dinyatakan adalah mitra tutur tidak menduga istrinya datang ke acara tersebut.





### Data 7

Konteks : Sule bertanya pada Ahok perihal kronologi pertemuan Ahok dengan istrinya.

Sule : *“Atau mungkin Pak Ahok gimana nih ceritanya waktu ketemu sama Ibu?”*

Ahok : *“Ini saya pengaruh Ibu saya. Waktu kecil Ibu saya bilang “Cari istri yang kira-kira betisnya bagus berisi. Jadi, pas lagi rame-rame kan nginjek orang. Aaa teriak gitu kan, otomatis saya liat ke bawah. Nginjek apa teriak gitu loh, rupanya liat, ‘Wah! Betisnya bagus juga.’ Akhirnya dari betis naik ke hati, bukan dari mata turun ke hati!”*

Data 7 menampilkan adanya pelanggaran yang terjadi karena mitra tutur tidak menjawab sesuai dengan yang ditanyakan oleh penutur. Maksud pada tuturan Data 7 adalah mitra tutur menjelaskan rumor yang mencari istri itu dilihat dari betisnya adalah pengaruh dari ibunya. Mitra tutur dalam tuturan tersebut malah menceritakan hal lain, bukan menceritakan kronologi bagaimana bisa bertemu dengan istrinya. Data 7 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa pernyataan karena mitra tutur menjelaskan suatu hal berdasarkan hal yang dialami dirinya.

### Data 8

Konteks : Sule bertanya pada anak Ahok yang bernama Daud perihal seperti apa sikap Ahok ketika berada di rumah.

Sule : *“Maksudnya, Papa kan dikenal oleh orang banyak, seluruh Indonesia tahu. Papa ini tegas, kalau memang A, A! Kalau B, B! Nah, kalau di rumah Papa seperti apa?”*

Daud : *“Di rumah dia seperti kaya dia banyak momong, sepertinya. Aku tidak.”*

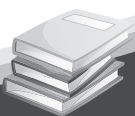
Mitra tutur pada tuturan Data 8 menunjukkan pelanggaran karena tidak memberi kontribusi yang relevan terhadap tuturan. Seharusnya, mitra tutur menanggapi apa yang dituturkan oleh penutur, tetapi mitra tutur justru menjawab dengan kata *momong* bukan *ngomong*. Hal ini sangat jauh dari konteks tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Data 8 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa menyatakan sesuatu apa adanya karena menyatakan sesuatu apa adanya. Mitra tutur menyatakan perbuatan yang biasanya dilakukan oleh Ahok ketika di rumah.

### Data 9

Konteks : Sule memberikan pertanyaan pada Daud perihal siapa yang paling tegas di antara kedua orang tuanya.

Sule : *“Wah luar biasa! Kalau di rumah yang paling tegas siapa? Mamah atau Papa?”*

Daud : *“Aku.”*





Data 9 menunjukkan pelanggaran karena kurangnya kontribusi yang relevan dengan tuturan penutur. Dalam konteks ini, mitra tutur malah menjawab dengan jawaban yang tidak terdapat pada pilihan penutur. Seharusnya, mitra tutur menjawab “Mama” atau “Papa”, tetapi justru menjawab “Aku!” dan jawaban tersebut tidak ada dalam pilihan yang diajukan oleh penutur. Data 9 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa membual karena mitra tutur malah menjawab dengan pernyataan omong kosong.

### Data 10

Konteks : Andre bertanya pada Daud perihal Daud pintar menulis diajarkan oleh siapa.

Andre : “*Daud, Daud kan di rumah katanya jago nulis tuh! Diajarin sama Papa, ya?*”

Daud : “*Hah? Kapan?*”

Pada Data 10 menampilkan pelanggaran karena tidak ada kontribusi yang relevan dari mitra tutur terhadap tuturan penutur. Mitra tutur malah bertanya kembali kepada penutur perihal kapan mitra tutur diajarkan menulis oleh Papanya. Seharusnya, mitra tutur cukup menjawab “Ya» atau «Tidak”, tetapi jawabannya malah tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga membingungkan bagi penutur. Data 10 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa membual karena mitra tutur malah menjawab tuturan penutur dengan omong kosong yang tidak jelas maksudnya.

### Data 11

Konteks : Ahok sedang bertanya pada Daud untuk memperjelas pertanyaan Andre sebelumnya, tetapi Sule tiba-tiba berbicara dan malah menanggapi sikap Daud yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang aneh-aneh.

Ahok : “*Jago nulis ga?*”

Sule : “*Pak, saya sarankan jangan masuk politik. Lawak aja, Pak lawak! Lebih bagus ini! Ini suka nonton komedi juga!*”

Data 11 menunjukkan adanya pelanggaran karena tidak ada relevansi antara penutur dan mitra tutur. Seharusnya, yang menjadi mitra tutur adalah Daud karena penutur bermaksud bertanya pada Daud, tetapi Sule tiba-tiba berbicara yang tidak ada hubungannya dengan tuturan penutur. Dalam tuturan, Sule menyarankan pada Ahok kalau Daud lebih cocok berprofesi sebagai pelawak saja, bukan terjun ke dunia politik. Data 11 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa saran karena terdapat sebuah saran dari mitra tutur kepada penutur untuk memasukkan anaknya pada lawak saja, bukan politik.





### 3. Maksim Cara atau Pelaksanaan

#### Data 12

Konteks : Sule memberikan pertanyaan pada istri Ahok, yaitu Veronica, perihal Ahok itu SUSIS atau bukan.

Veronica : “Ga takut, mana takut.”

Sule : “Artinya pernah takut sama?”

Veronica : “Heem, cuma ngeri aja!”

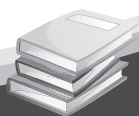
Pada tuturan Data 12 terjadi pelanggaran karena terdapat pernyataan yang samar atau taksa dari tuturan mitra tutur sehingga membingungkan penutur. Seharusnya, mitra tutur cukup menjawab dengan “Iya” atau “Tidak”, tetapi jawaban mitra tutur malah menimbulkan keambiguan bagi penutur. Padahal, maksud dari tuturan tersebut menjelaskan kalau Ahok memang SUSIS. Data 12 termasuk jenis tindak tutur asertif berupa menyatakan karena hal yang dituturkan oleh mitra tutur adalah suatu hal berdasarkan apa adanya.

### E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam pelanggaran prinsip kerja sama pada tindak tutur asertif dalam dialog “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga”. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi adalah maksim kuantitas sebanyak tiga kali, maksim kualitas sebanyak satu kali, maksim relasi sebanyak tujuh kali, dan maksim cara atau pelaksanaan sebanyak satu kali. Pelanggaran maksim relasi lebih banyak ditemukan karena dalam acara ini tidak hanya dua orang saja yang terlibat dalam dialog tersebut dan mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan pada percakapan yang diutarakan oleh penutur. Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini hanya tindak tutur asertif karena dalam percakapan tersebut lebih didominasi oleh jenis tindak tutur asertif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Pardjowidjojo S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumanto. (2014). *Teori dan aplikasi metode penelitian*. Jakarta: Buku Seru.
- Surakhmad, W. (2004). *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode, dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syamsuddin. (1992). *Studi wacana: Teori-analisis-pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.







## PENGUNAAN BAHASA DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA: DESA TAU LUMBIS

**Buha Aritonang**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: buhaaritonang@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

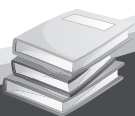
*Speech community in border areas of Indonesia and Malaysia is classified as bilingual or multilingual. Language situation in Indonesian society is at least characterized by the use of two or more languages, namely regional languages as the native language of most Indonesians, Indonesian as the national language, and foreign languages. Accordingly, the purpose of the study was to describe the language community use of Tau Lumbis Village, Lumbis Ogung District, Nunukan District, North Kalimantan Province, in the language domain. This research uses descriptive qualitative method and the results shows that speech community of Tau Lumbis Village tend to strongly agree or agree in choosing the use of Indonesian language against eleven language domains and regional languages to nine language domains. They tends to strongly disagree or disagree of using Malaysian language over twenty language domains. Simultaneously, score interpretation for assessment of the use of Indonesian and regional languages for the entire language domain simultaneously is likely to be very good or good, while the Malaysian language tends to be very bad or bad.*

**Keywords:** language domain, agree, excellent

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki bahasa yang beragam, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, hingga bahasa asing. Negara kita sudah memiliki aturan mengenai keberagaman bahasa tersebut dari segi pembinaan, pengembangan, pembakuan, dan pemeliharaan guna kepentingan nasional. Aturan tersebut tertuang dalam politik bahasa nasional dan kebijakan bahasa nasional (Sutami, 2012, 214).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sebagai bahasa pertama, dan bahasa asing di Indonesia adalah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa rumpun Melayu yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia kelompok etnis tertentu yang tetap berkedudukan sebagai bahasa asing (Sugono (2003) dalam Sutami, 2012, 214). Berkaitan dengan hal itu, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia adalah adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.







Bahasa Indonesia dalam situasi resmi digunakan sebagai bahasa resmi atau nasional. Eksistensinya sampai sekarang ini masih dipertahankan melalui penggunaannya dalam komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Masyarakat Indonesia pun tetap menggunakannya ketika berkomunikasi dengan penutur etnik lain. Sementara itu, Indonesia, sebagai negara multietnis, memiliki beragam bahasa daerah sebagai salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Hal tersebut dilandasi oleh keberagaman suku, etnis, dan ras yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan bahasa yang beragam. Keragaman bahasa tersebut menandakan keragaman penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Setiap anggota masyarakat yang berdomisili di suatu daerah tertentu diduga mampu menggunakan bahasa daerahnya.

Berkaitan dengan bahasa Indonesia dan daerah, bahasa Malaysia atau bahasa Melayu Malaysia sebagai salah satu bahasa asing merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut merupakan bahasa kebangsaan negara Malaysia yang ditetapkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Hal itu didukung dengan adanya Perkara (sejenis undang-undang negara) 152 Perlembagaan Persekutuan Malaysia yang menyatakan bahwa bahasa kebangsaan adalah bahasa Melayu. Hal itu tidak memengaruhi nama yang digunakan untuk menyebut bahasa Melayu di Malaysia dengan sebutan bahasa Malaysia (Mutafariha, 2015, 20).

Jika ketiga bahasa tersebut ditelusuri, baik di Indonesia maupun di Malaysia, keberadaannya tentu berkaitan dengan aktivitas berbahasa karena dalam berbahasa dikenal istilah kedwibahasaan. Istilah tersebut berkaitan juga dengan kontak bahasa karena kontak bahasa terjadi akibat adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan (Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2005, 58). Masyarakat dwibahasa atau multibahasa juga berhubungan dengan fenomena pemilihan bahasa karena untuk menentukan pilihan bahasa tentu sudah tersedia pilihan bahasa lain untuk media berkomunikasi sehari-hari (Laiya, 2015, 160).

Jika bahasa Indonesia dan daerah di Indonesia dan bahasa Malaysia di dekat wilayah perbatasan dikaitkan dengan keberadaan masyarakat tutur di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, penggunaan bahasa mereka tentu tidak lepas dari adanya titik persinggungan kedwibahasaan, kontak bahasa, atau pilihan bahasa. Oleh karena itu, masyarakat tutur perbatasan yang menggunakan bahasa Indonesia, daerah, atau Malaysia tentu tergolong dwibahasawan dan harus memilih bahasa dalam kontak bahasa. Ketiga hal tersebut tentu saja memberi peluang untuk dikaji dari aspek sosiolinguistik. Berdasarkan beberapa hal yang baru saja diuraikan, penelitian ini mencoba mengangkat aspek penggunaan bahasa oleh masyarakat wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, yaitu masyarakat tutur Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Penggunaan bahasa dimaksud—dalam hal ini—bahasa Indonesia, daerah, dan Malaysia tentu dilandasi asumsi bahasa di antara kedua masyarakat tutur perbatasan itu menguasai lebih dari dua bahasa dan telah terjadi pemilihan bahasa akibat adanya kontak bahasa. Menurut Fishman (1972, dalam Mutmainnah (2008, 2), pemilihan penggunaan





bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, tetapi harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Oleh karena itu, situasi kedwibahasaan, kontak bahasa, dan pilihan bahasa melalui penggunaan bahasa pada masyarakat tutur wilayah perbatasan—dalam hal ini masyarakat Desa Tau Lumbis, Kecamatan Ogung Lumbis, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, layak untuk disikapi dari aspek kajian bahasa. Ketiga bahasa tersebut tentu berkaitan juga dengan ranah bahasa. Berdasarkan uraian itu, masalah yang dianalisis sesuai dengan latar belakang masalah tadi adalah (1) bagaimanakah gambaran umum Desa Tau Lumbis?, (2) bagaimanakah karakteristik masyarakat Desa Tau Lumbis?, dan (3) bagaimanakah pemilihan penggunaan ranah bahasa oleh masyarakat tutur Desa Tau Lumbis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum Desa Tau Lumbis, karakteristik masyarakat Desa Tau Lumbis, dan pemilihan penggunaan bahasa dalam ranah bahasa oleh masyarakat tutur desa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa deskripsi penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan Malaysia dalam masyarakat bahasa wilayah perbatasan akibat adanya kontak dan pilihan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat bahasa wilayah perbatasan untuk memilih penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para pendatang yang berkunjung ke daerah dapat menerapkan bahasa apa yang akan digunakan ketika menjalin komunikasi dengan masyarakat bahasa wilayah perbatasan. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada deskripsi gambaran umum Desa Tau Lumbis, karakteristik masyarakatnya, dan pemilihan penggunaan bahasa dalam ranah bahasa oleh masyarakat tutur desa tersebut.

## **B. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

### **1. Kajian Pustaka**

Kajian pilihan bahasa telah dilakukan oleh para linguis. Tanner (dalam Mutmainnah (2008, 14) melakukan penelitian penggunaan bahasa oleh sekelompok kecil lulusan pelajar Indonesia yang bersekolah di Amerika beserta keluarga mereka yang tinggal di sana. Hasil penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa beberapa di antara pelajar tersebut mengetahui sembilan bahasa yang berbeda dan hampir seluruh pelajar tersebut mengetahui bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Belanda, atau bahasa Inggris. Dalam berdiskusi masalah akademik, mereka cenderung menggunakan bahasa Inggris, tetapi hampir seluruh aktivitas lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Tidak seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia merupakan variasi resmi atau sehari-hari, dan dianggap bahasa yang netral dan demokratis. Para mahasiswa juga menggunakan bahasa Belanda, namun lebih banyak hanya sebagai sumber referensi,





misalnya untuk kosakata. Sementara itu, bahasa-bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, cenderung digunakan hanya dengan orang-orang yang akrab.

Menurut Wardhaugh (100, dalam Mutmainnah, 2008, 18), terdapat empat penggunaan bahasa yang berbeda pada masyarakat multibahasa di Singapura, yakni bahasa Inggris, Mandarin, Tamil, dan Melayu. Mayoritas penduduk Singapura merupakan penutur asli Hokkien, yaitu sebuah variasi dari bahasa Cina. Berkaitan dengan kebijakan nasional, pemerintah mempromosikan bahasa Inggris sebagai bahasa perdagangan. Bahasa Mandarin bagi warga Cina digunakan sebagai bahasa internasional, sedangkan bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa daerah. Selain itu, bahasa Tamil sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat digunakan juga di negara itu.

Dengan menggunakan pendekatan teoretis sociolinguistik dan metodologis kualitatif model etnografi komunikasi, Rokhman (dalam Mutmainnah, 2008, 21–22) meneliti secara mendalam karakter kebahasaan pada masyarakat tutur di Banyumas. Penelitian tersebut mendeskripsikan, pertama, karakteristik kebahasaan masyarakat Banyumas yang ditandai dengan adanya kontak bahasa dan kontak dialek yang menjadikan masyarakat Banyumas sebagai masyarakat bilingual dan diglosik. Kedua, variasi kode pada masyarakat Banyumas mencakup kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud tingkat tutur, dan kode yang berwujud ragam. Ketiga, pemilihan bahasa pada masyarakat Banyumas dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Keempat, pemilihan bahasa pada masyarakat Banyumas memunculkan kecenderungan alih kode dan campur kode. Kelima, berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi munculnya alih kode dalam peristiwa tutur pada masyarakat Banyumas. Keenam, variasi campur kode berdasarkan bahasa, meliputi campur kode dengan dasar bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Jawa Kromo yang masing-masing dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Terakhir, beberapa faktor sosial yang menentukan terjadinya campur kode.

Masykuroh (dalam Mutmainnah, 2008, 23) meneliti penggunaan bahasa pada anak-anak yang tinggal dan sekolah di Pondok Pesantren Al-Amin Sukoharjo. Temuannya menunjukkan bahwa hampir seluruh anak-anak di pondok pesantren tersebut adalah dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Jenis kode yang mereka digunakan adalah format bahasa (bahasa Indonesia dan Jawa), tingkat tuturan (ngoko, madya, dan krama), dan gaya (formal, nonformal, dan singkat). Perbedaan fungsi antara bahasa Indonesia dan Jawa tidak terlalu jelas. Anak-anak sering menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa dalam berbagai kegiatan sehingga banyak terdapat alih kode dan campur kode dalam tuturan mereka yang memiliki berbagai fungsi.

Ngadimin (dalam Mutmainnah, 2008, 23–24) meneliti pemilihan kode bahasa Jawa di kalangan siswa keturunan Tionghoa di SMA Negeri 3 Surakarta. Siswa keturunan Tionghoa dinyatakan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan dua jenis tingkat tutur, yaitu ngoko dan krama. Selain itu, terdapat





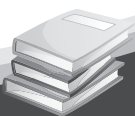
kekhasan pada bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa keturunan Tionghoa yang meliputi adanya ciri sintaksis, ciri leksikal, interferensi, campur kode, dan alih kode. Wilian (2010, 36) menyatakan bahwa berdasarkan berbagai skor pilihan bahasa pada ranah keluarga, ketetangaan, kekerabatan, beberapa ranah tertentu, data persentase yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, serta kestabilan kedwibahasaan masyarakat.

Sementara itu, kajian bahasa di wilayah perbatasan telah dilakukan oleh linguist lain. Kajian kebahasaan di wilayah perbatasan Kalimantan Utara, yang sebelumnya bagian Provinsi Kalimantan Timur dengan Malaysia, telah dilakukan oleh Aritonang (2013, 133). Sebagian masyarakat tutur Sebatik, Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, dinyatakan telah mahir berbahasa Indonesia. Di antara mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa ibu (bahasa lokal) ketika membicarakan politik, ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, dan orang yang baru dikenal. Sementara itu, masyarakat perbatasan Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, bersikap cukup positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing (Winarti, 2016, 226). Mukhamdanah (2015, 179) menyatakan bahwa pandangan dan sikap bahasa masyarakat Entikong di Provinsi Kalimantan Barat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah cenderung berada pada kategori positif, sementara terhadap bahasa asing cenderung cukup positif. Handayani (2016, 142) menyatakan bahwa kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

## 2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiolinguistik yang berkenaan dengan penggunaan bahasa. Sehubungan dengan itu, akan dijelaskan berbagai konsep teoretis yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian ini dengan cakupan kawasan perbatasan, kedwibahasaan, kontak bahasa, masyarakat tutur, pemilihan bahasa, penggunaan bahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa, ranah bahasa, dan sosiolinguistik. Kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan (BNPPRI, 2016, 4).

Weinrich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007, 23) menyebut kedwibahasaan sebagai *the practice of alternately using two language*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Menurut Weinrich (dalam Bahri, 2008, 2), kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang para anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman, 1972, 28, dalam Mutmainnah, 2008, 11). Chaer dan Agustina (2010, 205) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasa





kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa tampaknya lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya. Penggunaan bahasa adalah kebiasaan berbahasa seorang penutur bahasa tertentu dengan petuturnya (mitra bicara) pada ranah-ranah pemakaian bahasa (Siregar, Isa, & Husni, 1998, 10). Fasold (dalam Nurdin, 2012, 2) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru dalam ranah yang semula menggunakan bahasa lama, maka saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa. Fishman (1972, 442, dalam Maharani, 2017, 3) mendefinisikan ranah sebagai gambaran abstrak sosiobudaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur. Fishman (dalam Saddhono, 2013, 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Metode, Objek, dan Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis serta menginterpretasikannya (Narbuko & Achmadi, 2002, 44). Lokasi penelitian ini adalah Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi itu didasarkan atas pertimbangan desa tersebut berbatasan langsung dengan negara tetangga (Malaysia dan Brunei Darussalam) (lihat Gambar 1).



Sumber: Google (2017)

**Gambar 1.** Lokasi Penelitian





## 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat tutur Tau Lumbis yang berlokasi di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kebetulan (*accidental sampling*), yaitu teknik yang dilakukan apabila pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai (Usman & Akbar, 2008, 45).

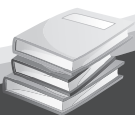
## 3. Data dan Jenis Data Penelitian

Prasetyowati (2016, 9) membedakan jenis data berdasarkan sumbernya menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan sendiri, seperti data wawancara, observasi, dan penelitian di lapangan atau laboratorium. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner penelitian yang bersifat tertutup. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain sehingga data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan studi dokumentasi yang dihasilkan oleh instansi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Aedi (2010, 5) membedakan data penelitian berdasarkan bentuk dan sifatnya ke dalam dua jenis, yaitu data kualitatif (berbentuk kata-kata atau kalimat) dan data kuantitatif (berbentuk angka). Berdasarkan tipe skala pengukuran yang digunakan, salah satu data kuantitatif dikelompokkan menurut jenis (tingkatan) yang memiliki sifat berbeda, yaitu data ordinal. Data ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Meskipun demikian, jarak atau rentang antarjenjang yang tidak harus sama (Aedi, 2010, 7). Dengan kata lain, variabel penelitian ini tergolong variabel kategori yang hanya sebuah kode, khususnya variabel kategori ordinal, yaitu jenis variabel yang pengategoriannya dapat diurutkan berdasarkan kriteria tertentu yang bermakna. Data yang termasuk dalam jenis variabel ini adalah pendidikan (SD, SMP, SMA, Diploma, S-1, S-2, dan S-3) atau pernyataan sikap (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju). Urutan tersebut merupakan urutan pendidikan dari yang tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi, sedangkan pernyataan sikap menunjukkan sikap dari tingkat yang paling tidak setuju hingga sangat setuju (Prasetyowati, 2016, 10–11).

## 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner), metode observasi, penelitian kepustakaan (*library research*), dan studi dokumentasi. Keempat hal tersebut diuraikan lebih lanjut.





- 1) Metode kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket yang telah disediakan kepada responden.
- 2) Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek yang akan diteliti.
- 3) Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah dengan mengumpulkan buku-buku, karya ilmiah, dan makalah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.
- 4) Studi dokumentasi adalah dilakukan dengan menelaah catatan tertulis, dokumen, dan arsip yang menyangkut masalah yang diteliti berhubungan dengan instansi terkait.

Pertanyaan dalam angket meliputi bahasa apa yang digunakan dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, dan guru. Selain itu, terdapat pertanyaan mengenai bahasa apa yang digunakan di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung, tempat ibadah, lingkungan sekolah serta dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa. Kedua puluh pertanyaan tersebut mencakup penggunaan bahasa Indonesia, daerah, atau asing (Malaysia).

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pilihan penggunaan bahasa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis tentang penguasaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Analisis kuesioner menggunakan skala Likert untuk menentukan skor pilihan jawaban angket. Skala Likert merupakan suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Prasetyowati, 2016, 17–18). Sugiyono (2012) menerangkan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang atau sejumlah kelompok terhadap sebuah fenomena sosial. Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap melalui berbagai pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap.

Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, masyarakat tutur memilih tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia, yaitu skor 4 untuk jawaban **sangat setuju**, skor 3 untuk jawaban **setuju**, skor 2 untuk jawaban **tidak setuju**, dan skor 1 untuk jawaban **sangat tidak setuju**.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Data diolah berdasarkan kuesioner yang telah disebar dan dijawab oleh responden. Langkah pengolahan data dilakukan dengan seleksi data, persentase data, dan kriteria interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa (lihat Tabel 1).





## 6. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Perhitungan analisis deskriptif persentase dipergunakan untuk melihat perbandingan besar kecilnya jumlah jawaban yang diberikan responden karena frekuensi jawaban responden untuk setiap item tidak sama. Persentase data bertujuan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban angket responden karena jumlah jawaban tiap kuesioner berbeda dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyak individu)

Sumber: Sudijono (1997, 40)

Penghitungan deskriptif persentase ini dilakukan dengan mengoreksi jawaban kuesioner dari responden, menghitung frekuensi jawaban responden, jumlah responden keseluruhan, dan memasukkan data ke dalam rumus. Data yang telah dihitung persentasenya dianalisis dengan menggunakan skala Likert untuk mengetahui skala interval penilaian pemilihan penggunaan bahasa. Agar dapat mengetahui penilaian responden terhadap suatu objek, semua skor yang didapat dijumlahkan untuk dicari skor rata-ratanya. Skor rata-rata adalah hasil penjumlahan dari skor pada tiap skala yang dikalikan dengan frekuensinya masing-masing. Kemudian, hasil dari penjumlahan tersebut dibagi dengan jumlah sampel atau total frekuensi. Menurut Spiegel (1984, 46), perhitungan skor rata-rata dapat dituliskan dalam model matematis berikut.

$$X = \frac{[(S4 \times F) + (S3 \times F) + (S2 \times F) + (S1 \times F)]}{N}$$

Keterangan:

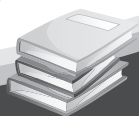
X = Skor rata-rata

(S5...S1) = Skor pada skala 5 sampai 1

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel yang diolah atau total frekuensi

Skala itu adalah skala ordinal yang hanya dapat menyatakan suatu objek ke dalam kategori sangat baik atau sangat tidak baik. Hal ini terjadi karena skala ordinal memiliki keterbatasan analisis. Untuk memperluas analisis, skala ordinal diubah







menjadi skala interval guna menentukan skala lain yang mempunyai jarak yang sama antartitik yang berdekatan. Skala interval diperlukan untuk menempatkan posisi responden dalam suatu objek penilaian apakah termasuk dalam kriteria sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Skala interval ditentukan dengan cara membagi selisih antara skor tertinggi dengan skor terendah dengan banyak skala. Rumus skala interval adalah sebagai berikut.

$$\text{Skala interval} = \{a (m-n):b\}$$

Keterangan:

a = Jumlah atribut

m = Skor tertinggi

n = Skor terendah

b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk atau diterapkan

Sumber: Simamora (2004, 45)

Menurut Simamora (2004, 203), jika skala penilaian yang diterapkan berjumlah empat, di mana skor terendah adalah satu dan skor tertinggi adalah empat, skala interval dapat dihitung, yaitu  $\{1 (4-1) : 4\}$ . Jadi, jarak setiap titik adalah 0,75 sehingga dapat diperoleh penilaian seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Interpretasi Skor Penilaian Pemilihan Penggunaan Bahasa

Skor	Interpretasi
3,25—4,00	Sangat baik
2.50—3.25	Baik
1,75—2,50	Tidak baik
1—1,75	Sangat tidak baik

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil analisis data mencakup gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, dan pemilihan penggunaan bahasa dalam ranah bahasa oleh masyarakat tutur Desa Tau Lumbis, baik dari segi **sangat setuju/setuju** atau **sangat tidak setuju/tidak setuju** maupun dari kriteria interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa, baik **sangat baik/baik** maupun **sangat tidak baik/tidak baik**.

### 1. Gambaran Umum

Merujuk pada letak geografis, Desa Tau Lumbis termasuk salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Desa Tau Lumbis terletak di hulu Sungai Sembakung yang mengalir dari hutan Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia. Desa-desa yang dialiri sungai itu adalah Desa Kebu (Malaysia), Tau Lumbis, Panas,





Simantipal, Simantobol, Labang, Kawol, Sukamaju, Binter, Patal, Mansalong, dan kemudian mengalir ke arah Kecamatan Sembakung. Salah satu sarana transportasi utama menuju desa itu adalah perahu.

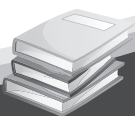
Desa Tau Lumbis dihuni oleh mayoritas masyarakat etnik Dayak Tagol. Tempat hunian mereka termasuk ke dalam wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya antara Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia, dan Negara Bagian Sabah di Malaysia. Secara administrasi, masyarakat Dayak Tagol masuk ke dalam Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Desa Tau Lumbis relatif terisolasi sehingga interaksi antara masyarakat Dayak Tagol dan dunia luar relatif masih terbatas.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Dayak Tagol lebih banyak mendapatkannya secara langsung dari alam daripada melalui transaksi jual beli dengan masyarakat luar. Masyarakat Dayak Tagol tidak hanya memandang alam sekitarnya sebagai hal yang magis religius, tetapi juga sebagai sumber daya yang menguntungkan dan memberi hidup dan kehidupan bagi mereka. Meskipun demikian, pemanfaatan sumber daya alam khususnya sumber daya nabati oleh masyarakat Dayak Tagol pada umumnya masih terbatas guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Royani & Efendy, 2017, 117).

Awalnya, Desa Lumbis adalah sebuah desa yang hanya dihuni oleh suku Dayak Tagol. Kebijakan pemerintah yang memukimkan masyarakat suku-suku “terasing” ke dalam satu desa kolektif yang lebih besar membuat Desa Lumbis tersebut menjadi penampungan dari sepuluh satuan permukiman, yaitu Desa-Desa Lumbis, Tetagas, Lipaga, Kalisun, Bululaun Hulu, Tutulibing, Memasin, Duyan, Sibalu, dan Kabungolor. Dengan sendirinya, Desa Lumbis sekarang juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis (suku), seperti suku-suku Dayak Tagol dan Akolod.

Merujuk pada letak geografis, Desa Lumbis termasuk salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Jumlah penduduk Desa Tau Lumbis sebanyak 674 jiwa yang merupakan gabungan dari 10 desa (Royyani & Efendy, 2017, 178).

Dinamika mobilitas masyarakat antarnegara menjadi makin tinggi pada era globalisasi dewasa ini. Keadaan ini berdampak pada semakin maraknya interaksi komunikasi antaretnik dan antarbangsa, termasuk interaksi masyarakat wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, dapat dikatakan sebagai dwibahasawan. Selain mereka memiliki bahasa ibu berupa bahasa daerah, mereka memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, mereka diduga menggunakan bahasa asing (bahasa Malaysia) karena tempat domisili mereka berbatasan langsung dengan Malaysia. Dengan demikian, masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia diasumsikan menguasai bahasa Indonesia, daerah (etnik), dan asing (Malaysia). Dengan situasi kebahasaan seperti itu, sangat dimungkinkan kontak bahasa terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau





bahasa asing yang dapat menimbulkan fenomena bahasa, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, interferensi, kerancuan, pergeseran bahasa, dan mungkin pemertahanan bahasa. Fenomena kontak bahasa tidak menutup kemungkinan akan terjadi dalam masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan.

### 2. Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, kelompok usia, status perkawinan, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, sering bepergian keluar daerah (desa atau kampung), pasangan berasal dari daerah atau suku yang sama, bahasa pertama, bahasa daerah (bahasa suku), bahasa pertama pasangan (suami atau istri), bahasa pertama orang tua perempuan, bahasa pertama orang tua laki-laki, bahasa apa yang paling dikuasai selain bahasa pertama, dan intensitas ke luar daerah yang berbahasa lain. Untuk mengetahui karakteristik responden tersebut, digunakan analisis tabulasi sederhana dengan uji statistik deskriptif tabulasi sederhana (Durianto, 2003) dengan acuan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase responden yang memilih kategori tertentu

$f_i$  = Jumlah responden yang memilih kategori tertentu

$\sum f_i$  = Jumlah responden

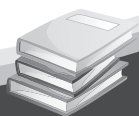
**Tabel 2.** Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	F	%
1. Jenis kelamin	Tidak menjawab	-	-
	Laki-Laki	37	51.4
	Perempuan	35	48.6
	Total	<b>72</b>	<b>100</b>
2. Kelompok usia	Tidak menjawab	-	-
	< 25 tahun	23	31.9
	26–50 tahun	25	34.7
	> 51 tahun	24	33.3
	Total	<b>72</b>	<b>100</b>
3. Status perkawinan	Tidak menjawab	2	2.8
	Kawin	56	77.8
	Tidak kawin	14	19.4
	Total	<b>72</b>	<b>100</b>





No.	Karakteristik	F	%	
4.	Jenjang pendidikan	Tidak menjawab	4	5.6
		Rendah	47	65.3
		Menengah	15	20.8
		Tinggi	6	8.3
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
5.	Jenis pekerjaan	Tidak menjawab	0	0
		Petani atau nelayan	44	61.1
		Pedagang	1	1.4
		Pegawai negeri	5	6.9
		Pegawai swasta	5	6.9
		Tidak berkerja	17	23.6
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>		
6.	Sering bepergian keluar daerah (desa atau kampung)	Tidak menjawab	0	0
		Tidak pernah	9	12.5
		Jarang atau kadang-kadang	52	72.2
		Sering	11	15.3
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
7.	Pasangan berasal dari daerah atau suku yang sama	Tidak menjawab	11	14.3
		Ya	50	69.4
		Tidak	11	15.3
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
8.	Bahasa pertama	Tidak menjawab	9	12.5
		Bahasa Indonesia	8	11.1
		Bahasa Dayak Tagol	52	72.2
		Bahasa asing	2	2.8
		Bahasa Larantuka	1	1.4
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
9.	Bahasa daerah (bahasa suku)	Tidak menjawab	-	-
		Bahasa Dayak Tagol	70	11.1
		Bahasa Agabaq	1	72.2
		Bahasa Larantuka	1	2.8
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
10.	Bahasa pertama pasangan (suami/ istri)	Tidak menjawab	15	20.9
		Bahasa Indonesia	3	4.2
		Bahasa Dayak Tagol	54	75.0
		<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>





No.	Karakteristik	F	%	
11.	Bahasa pertama orang tua perempuan	Tidak menjawab	2	2.8
		Bahasa Agabaq	64	88.9
		Bahasa Lantuka	5	6.9
		Bahasa Lundayeh	1	1.4
		Total	<b>72</b>	<b>100</b>
12.	Bahasa pertama orang tua laki-laki	Tidak menjawab	1	1.4
		Bahasa Akolod	1	1.4
		Bahasa Dayak Tagol	51	70.8
		Bahasa Agabaq	17	23.6
		Bahasa Lantuka	2	2.8
		Total	<b>72</b>	<b>100</b>
13.	Bahasa apa yang paling dikuasai selain bahasa pertama	Tidak menjawab	5	6.9
		Bahasa Indonesia	40	55.6
		Bahasa Dayak Tagol	26	36.1
		Bahasa Lantuka	1	1.4
		Total	<b>72</b>	<b>100</b>
14.	Seberapa sering bepergian keluar daerah yang berbahasa lain	Tidak menjawab	2	2.8
		Kurang dari tiga kali seminggu	40	55.6
		3–10 kali setiap tahun	12	16.7
		Lebih dari sepuluh kali setiap tahun	18	25.0
		Total	<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Tabel Frekuensi dengan SPSS 17 Juni 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 72 responden, 37 (51,4%) di antaranya adalah laki-laki dan 35 (48,6%) perempuan. Usia mereka dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia <25 tahun sebanyak 23 responden (31,9%), kelompok usia 26–50 tahun sebanyak 25 responden (34,7%), dan kelompok usia >51 tahun sebanyak 24 responden (33,3%). Status perkawinan dibagi menjadi tiga, yaitu 2 responden tidak menjawab (2,8%), 56 responden menikah (77,8%), dan 14 responden tidak menikah (19,4%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu 4 responden tidak menjawab (5,6%), 47 responden berpendidikan rendah (65,3%), 15 responden berpendidikan menengah (20,8%), dan 6 responden berpendidikan tinggi (8,3%).

Frekuensi dan persentase responden berdasarkan jenis pekerjaan dengan kategori petani atau nelayan sebanyak 44 responden (61,1%), pedagang sebanyak 1 responden (1,4%), pegawai negeri sebanyak 5 responden (6,9%), pegawai swasta sebanyak 5 responden (6,9%), dan tidak bekerja sebanyak 17 responden (23,6%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan intensitas kepergian, yaitu 9 responden yang





tidak pernah bepergian keluar daerah (desa atau kampung) (12,5%), jarang atau kadang-kadang sebanyak 52 responden (72,25), dan sering sebanyak 11 responden (15,3%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan pasangan yang berasal dari daerah atau suku yang sama, yaitu 11 responden tidak menjawab (14,3%), (2) 50 responden menjawab “ya” (69,4%), dan 11 responden menjawab “tidak” (15,35%).

Frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahasa pertama, yaitu 9 responden tidak menjawab (12,5%), bahasa Indonesia sebanyak 8 responden (11,15%), (3) bahasa Dayak Tagol sebanyak 52 responden (72,25%), bahasa asing sebanyak 2 responden (2,28%), dan bahasa Larantuka 1 responden (1,4%). Frekuensi dan persentase berdasarkan bahasa daerah (bahasa suku) adalah bahasa Dayak Tagol dengan 70 responden (97,2%), bahasa Agabaq dengan 1 responden (1,45%), dan bahasa Larantuka dengan 1 responden (1,4%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahasa pertama pasangan (suami atau istri) adalah 15 responden tidak menjawab (20,9%), bahasa Indonesia sebanyak 3 responden (4,2%), dan bahasa Dayak Tagol sebanyak 54 responden (75%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahasa pertama orang tua perempuan adalah sebanyak 2 responden tidak menjawab (2,8%), bahasa Dayak Tagol sebanyak 64 responden (88,9%), bahasa Larantuka sebanyak 5 responden (6,9%), dan bahasa Lundayeh sebanyak 1 responden (1,4%).

Frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahasa pertama orang tua laki-laki adalah 1 responden tidak menjawab (1,4%), bahasa Akolod sebanyak 1 responden (1,4%), bahasa Dayak Tagol sebanyak 51 responden (70,8%), bahasa Agabaq sebanyak 17 responden (23,6%), dan bahasa Larantuka sebanyak 2 responden (2,8%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahasa yang paling dikuasai selain bahasa pertama adalah 5 responden tidak menjawab (6,9%), bahasa Indonesia sebanyak 40 responden (55,6%), bahasa Dayak Tagol sebanyak 26 responden (36,1%), dan bahasa Larantuka sebanyak 1 responden (1,4%). Frekuensi dan persentase responden berdasarkan intensitas bepergian ke luar daerah yang berbahasa lain adalah 2 responden tidak menjawab (2,8%), 40 responden bepergian kurang dari tiga kali seminggu (55,6%), 12 responden bepergian 3–10 kali setiap tahun (16,7%), dan 18 responden bepergian lebih dari sepuluh kali setiap tahun (25%).

### 3. Pemilihan Penggunaan Ranah Bahasa oleh Masyarakat Tuter Desa Tau Lumbis

Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) adalah dengan teori ranah (Martono, 2007, 24). Pilihan penggunaan bahasa masyarakat wilayah perbatasan tidak lepas dari permasalahan ranah bahasa, seperti ranah penggunaan bahasa *dengan* ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, guru serta di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah atau keagamaan, dan di lingkungan sekolah. Selain itu, ranah penggunaan bahasa





juga meliputi penggunaan bahasa dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa. Ranah bahasa untuk pemilihan penggunaan bahasa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis tersebut diprediksi berbeda.

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan ayah dan ibu daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 67 (72,1%) dan disusul dengan bahasa Indonesia dengan frekuensi dan persentasenya sebesar 47 (65,9%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan oleh responden dengan ayah dan ibu karena frekuensi dan persentase yang setuju menggunakannya sebesar 62 (86,1%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan anak daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 57 (79,1%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan berkomunikasi dengan anak karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 51 (70,8%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan kakak dan adik daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 66 (91,7%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan berkomunikasi dengan kakak dan adik karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 54 (75%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan suami atau istri daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 50 (69,5%) dan disusul dengan bahasa Indonesia dengan frekuensi dan persentasenya sebesar 36 (50%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan berkomunikasi dengan suami atau istri karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 56 (77,6%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan tetangga daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 62 (86,1%) dan disusul dengan bahasa Indonesia dengan frekuensi dan persentasenya sebesar 47 (65,3%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan berkomunikasi dengan tetangga karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 56 (77,7%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan orang yang baru dikenal daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 62 (86,1%) dan disusul dengan bahasa daerah dengan frekuensi dan persentasenya sebesar 49 (68%). Bahasa Indonesia masih dominan digunakan berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal sebagai media pendidikan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 59 (81,9%).





Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan murid daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 61 (84,8%). Bahasa Indonesia masih dominan digunakan berkomunikasi dengan murid sebagai media pendidikan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 58 (70,6%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan guru daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 75 (93,1%). Bahasa Indonesia masih dominan digunakan berkomunikasi dengan guru sebagai media pendidikan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 64 (88,9%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di rumah daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 70 (97,2%). Bahasa daerah masih mendominasi penggunaan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 58 (80,6%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di lingkungan kerja daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 61 (84,8%). Bahasa Indonesia masih tergolong dominan digunakan di lingkungan kerja karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 44 (70,1%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di kantor kelurahan/kantor kecamatan daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 67 (93%). Bahasa Indonesia masih lebih dominan digunakan di kantor kelurahan/kantor kecamatan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 62 (86,1%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di pasar dan warung daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 66 (91,7%). Bahasa Indonesia masih lebih dominan digunakan di pasar dan warung sebagai media transaksi jual-beli karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 55 (76,4%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di tempat ibadah daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 65 (90,3%). Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di tempat ibadah sebagai media peribadahan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 55 (76,4%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia di lingkungan sekolah daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 67 (93,1%). Bahasa Indonesia masih tergolong dominan digunakan di lingkungan sekolah sebagai media pendidikan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 62 (86,1%).







Total frekuensi dan persentase total pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dalam masalah keluarga daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 66 (91,7%). Bahasa daerah masih tergolong dominan digunakan dalam masalah keluarga karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 52 (72,2%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia ketika membicarakan kehidupan sehari-hari daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 70 (97,2%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan untuk membicarakan kehidupan sehari-hari karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 60 (83,3%) dan disusul bahasa Indonesia sebesar 29 (40,3%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia ketika membicarakan masalah pendidikan daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 67 (93,1%). Bahasa Indonesia masih menempati posisi penting sebagai media yang digunakan untuk membicarakan masalah pendidikan karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 60 (84,8%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia ketika membicarakan masalah politik dan ekonomi daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 68 (94,5%). Bahasa Indonesia tergolong pilihan utama untuk membicarakan masalah politik dan ekonomi karena frekuensi dan persentase responden yang setuju menggunakannya sebesar 57 (79,2%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia ketika membicarakan masalah sosial dan budaya daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 68 (94,5%). Penggunaan bahasa daerah ketika membicarakan masalah sosial dan budaya adalah sebesar 34 (47,2%) dan disusul bahasa daerah 29 (38,3%).

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia ketika berdoa adalah sebesar 66 (91,7%) daripada bahasa Indonesia dan daerah. Pilihan penggunaan bahasa Indonesia ketika berdoa 64 (91,4%), sedangkan bahasa daerah 40 (55,5%). Gambaran mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.





**Tabel 3:** Kecenderungan Setuju atau Tidak Setuju tentang Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Semua Ranah Bahasa

Nomor dan Jenis Ranah Bahasa		Pilihan SS + S				Pilihan TS + STS BM	
		BI		BD		F	%
No.	Jenis Ranah Bahasa	F	%	F	%	F	%
1.	Dengan ayah atau ibu	47	65,9	62	86,1	67	72,1
2.	Dengan anak	-	-	51	70,8	57	79,1
3.	Dengan kakak atau adik	-	-	54	75	66	91,7
4.	Dengan suami/istri	36	50	56	77,6	50	69,5
5.	Dengan tetangga	47	65,3	56	77,7	62	86,1
6.	Dengan orang yang baru dikenal	59	81,9	68	68	62	86,1
7.	Dengan murid	58	70,6	-	-	61	84,8
8.	Dengan guru	64	88,9	-	-	75	93,1
9.	Di rumah	-	-	58	80,6	70	97,2
10.	Di lingkungan kerja	44	70,1	-	-	61	84,8
11.	Di kantor kelurahan/kantor kecamatan	62	86,1	-	-	67	93
12.	Di pasar dan warung (transaksional)	55	76,4	-	-	66	91,7
13.	Di tempat ibadah/keagamaan	55	76,4	-	-	65	90,3
14.	Di lingkungan sekolah	62	86,1	-	-	67	93,1
15.	Dalam masalah keluarga	-	-	52	72,2	66	91,7
16.	Dalam kehidupan sehari-hari	29	40,3	60	83,3	70	97,2
17.	Dalam masalah pendidikan	60	84,8	-	-	67	93,1
18.	Dalam masalah politik dan ekonomi	57	79,2	-	-	68	94,5
19.	Dalam masalah sosial dan budaya	34	47,2	29	36,3	68	94,5
20.	Ketika berdoa	64	91,4	40	55,5	66	91,5

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Tabel Frekuensi dengan SPSS 17 Juni 2017

**Keterangan:**

BI = Bahasa Indonesia

BD = Bahasa daerah

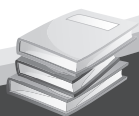
BM = Bahasa Malaysia

ST = Sangat setuju

S = Setuju

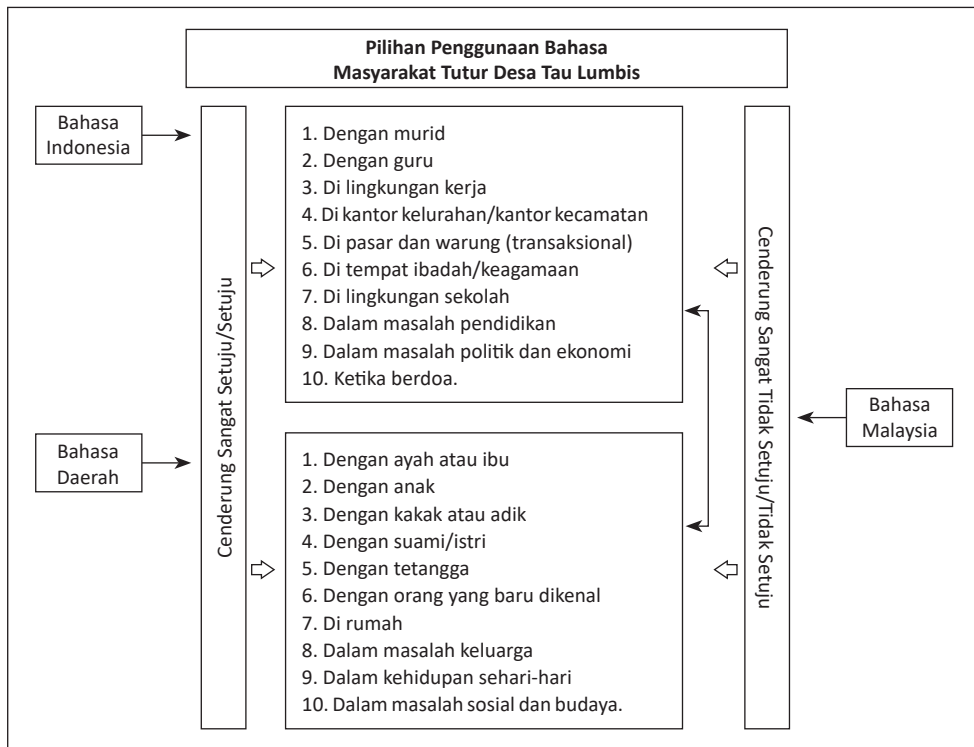
TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju





Frekuensi dan persentase masyarakat tutur Desa Tau Lumbis yang sangat setuju dan setuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia lebih cenderung pada sepuluh ranah, yaitu dengan murid, dengan guru, di lingkungan kerja, di kantor kelurahan atau kantor kecamatan, di pasar dan warung (transaksional), di tempat ibadah atau keagamaan, di lingkungan sekolah, dalam masalah pendidikan, dalam masalah politik dan ekonomi, dan ketika berdoa. Pilihan penggunaan bahasa daerah lebih cenderung pada sepuluh ranah, yaitu dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal serta di rumah, dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, dan masalah sosial dan budaya. Sementara itu, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung tidak setuju terhadap penggunaan bahasa Malaysia pada kedua puluh ranah bahasa, yaitu dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, guru, di rumah, di lingkungan kerja, di kantor kelurahan atau kantor kecamatan, di pasar dan warung (transaksional), di tempat ibadah atau keagamaan, di lingkungan sekolah, dalam masalah keluarga, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masalah pendidikan, dalam masalah politik dan ekonomi, dalam masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa. Berikut ini akan digambarkan kecenderungan pemilihan penggunaan bahasa (Indonesia, daerah, dan Malaysia) dalam ranah bahasa, baik yang **sangat setuju/setuju** maupun **sangat tidak setuju/tidak setuju** (lihat Gambar 2).



**Gambar 2.** Kecenderungan Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Ranah Bahasa Masyarakat Tutar Desa Tau Lumbis

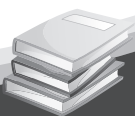




Skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia dalam hal tertentu dengan orang yang diajak bicara dengan subranah dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami/istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, dan guru pada Tabel 3 cenderung **baik**; di tempat tertentu dengan subranah di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah atau keagamaan, dan lingkungan sekolah cenderung **sangat baik**; dalam hal tertentu dengan subranah dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, dan masalah sosial dan budaya cenderung **sangat baik**; dan ketika berdoa cenderung **sangat baik**.

Skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa daerah dengan orang yang diajak bicara dengan subranah dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, dan guru cenderung **baik**; di tempat tertentu dengan subranah, yaitu rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah atau keagamaan, dan lingkungan sekolah cenderung **sangat baik**; dalam hal tertentu dengan subranah dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, dan masalah sosial dan budaya cenderung **sangat baik**; dan ketika berdoa cenderung **baik**.

Skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Malaysia dengan orang yang diajak bicara dengan subranah dengan ayah atau ibu, dengan anak, dengan kakak atau adik, dengan suami/istri, dengan tetangga, dengan orang yang baru dikenal, dengan murid, dan dengan guru cenderung **sangat tidak baik**; di tempat tertentu dengan subranah di rumah, di lingkungan kerja, di kantor kelurahan/kantor kecamatan, di pasar dan warung/transaksional, di tempat ibadah/keagamaan, dan di lingkungan sekolah cenderung **sangat tidak baik**; dalam hal tertentu dengan subranah dalam masalah keluarga, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masalah pendidikan, dalam masalah politik dan ekonomi, dan dalam masalah sosial dan budaya cenderung **sangat tidak baik**; dan ketika berdoa cenderung **sangat tidak baik**. Sementara itu, skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Malaysia untuk setiap ranah secara simultan cenderung **baik**. Hal itu lebih spesifik diperlihatkan pada Tabel 4 berikut.





**Tabel 4.** Interpretasi Skor Penilaian Pemilihan Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Tutar Desa Tau Lumbis

Nomor, Subranah, dan Jenis Ranah			Interpretasi Skor Penilaian Pemilihan Penggunaan Bahasa		
No.	Subranah	Nama Ranah	BI	BD	BM
1.	Dalam hal tertentu	Dengan orang yang diajak bicara meliputi subranah dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami/istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, dan guru	B	B	STB
2.	Di tempat tertentu	Di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan/kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah/keagamaan, dan lingkungan sekolah	SB	SB	STB
3.	Dalam hal tertentu	Dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa	SB	SB	STB

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Tabel Frekuensi dengan SPSS 17 Juni 2017

Keterangan:

BI = Bahasa Indonesia

D = Bahasa daerah

BM = Bahasa Malaysia

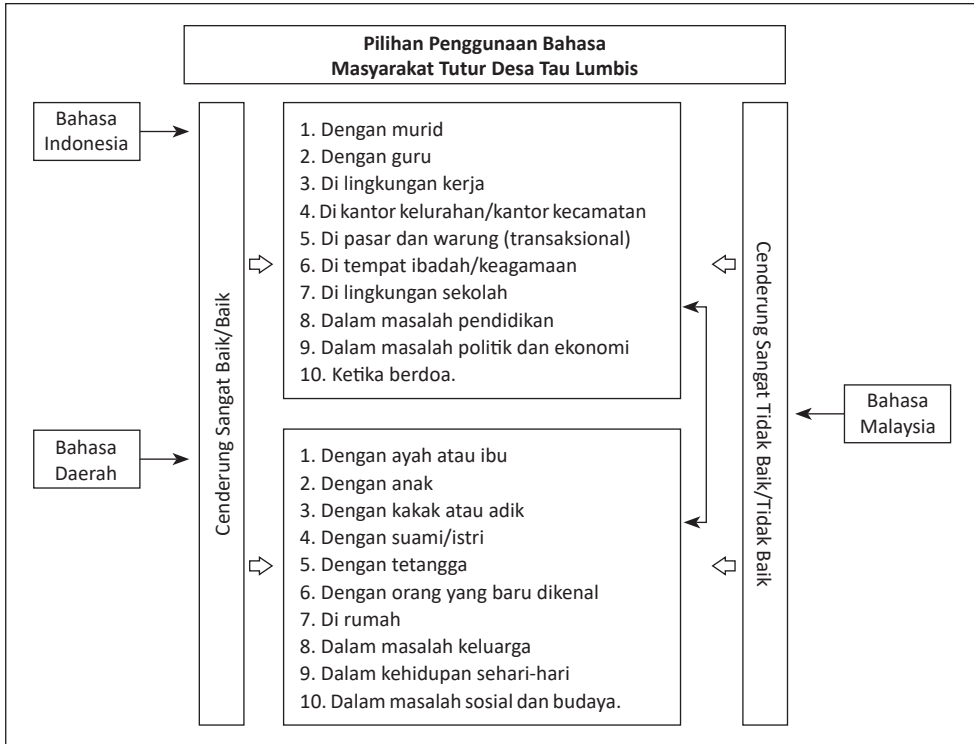
B = Baik

SB = Sangat baik

STB = Sangat tidak baik

Interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan Malaysia untuk keseluruhan ranah bahasa secara simultan menunjukkan bahwa interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia dalam keseluruhan ranah cenderung **sangat baik/baik**; bahasa daerah cenderung **sangat baik/baik**, dan bahasa Malaysia cenderung **sangat tidak baik/tidak baik**. Berikut ini akan digambarkan kecenderungan interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa, baik **sangat baik/baik** maupun **sangat tidak baik/tidak baik** (lihat Gambar 3).





**Gambar 3.** Kecenderungan Interpretasi Skor Penilaian Pemilihan Penggunaan Bahasa Masyarakat Tuter Desa Tau Lumbis

Kecenderungan masyarakat tutur Desa Tau Lumbis memilih penggunaan bahasa Indonesia dalam seluruh ranah bahasa ternyata bertentangan dengan pendapat Kridalaksana (1980, dalam Arifin, 2017, 86) yang menyatakan bahwa orang Indonesia cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing. Jika masyarakat Desa Tau Lumbis cenderung memilih dan skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung **sangat baik/baik** terhadap semua ranah bahasa, hal tersebut tentu bersesuaian dengan pendapat Alwi dan Sugono (2011b, 5, dalam Zulfikar, 2013, 5) yang mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan dalam tingkat nasional, bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia serta pemer kaya bahasa dan sastra daerah. Kecenderungan masyarakat tutur Desa Tau Lumbis yang memilih penggunaan bahasa Indonesia tentu membuktikan bahwa mereka bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Garvin dan Mathiot (1968, dalam Komalasasi dan Rusdiana, 2017, 111) mengemukakan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia meliputi, pertama, kesetiaan bahasa, yaitu sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan-





kan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kedua, kebanggaan bahasa, yaitu sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Beberapa hal yang memengaruhi kecenderungan masyarakat Desa Tau Lumbis memilih penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa yang paling dikuasai masyarakat Desa Tau Lumbis adalah Dayak Tagol dan Larantuka; bahasa pertama masyarakat Desa Tau Lumbis terdiri dari bahasa Indonesia, Dayak Tagol, dan Larantuka; bahasa daerah atau etnik masyarakat Desa Tau Lumbis adalah bahasa Dayak Tagol, Agabaq, dan Larantuka. Selain dipengaruhi hal tersebut, kecenderungan pemilihan bahasa daerah oleh masyarakat Desa Tau Lumbis sejalan dengan tiga dari empat pernyataan Sumarsono (1993) ketika mendeskripsikan kasus pemertahanan bahasa Loloan di Bali. Ketiga hal yang berkaitan dengan pernyataan Sumarsono tersebut adalah wilayah pemukiman masyarakat tutur Desa Tau terkonsentrasi pada satu tempat berdomisili, mereka masih menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa daerah yang mereka miliki, dan pengalihan atau pewarisan bahasa daerah yang terjadi dari generasi terdahulu ke generasi yang sekarang. Di sisi lain, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung **sangat tidak setuju/tidak setuju** memilih penggunaan bahasa Malaysia terhadap kedua puluh ranah bahasa karena masyarakat tutur Desa Tau Lumbis jarang bepergian ke luar Desa Tau Lumbis, termasuk ke wilayah tutur bahasa Malaysia. Di samping itu, tidak satu pun masyarakat tutur Desa Tau Lumbis yang berbahasa ibu dengan bahasa Malaysia.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Temuan hasil analisis pilihan penggunaan bahasa Indonesia, daerah, atau Malaysia di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, khususnya masyarakat tutur Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara adalah sebagai berikut.

Gambaran umum Kampung Tau Lumbis menunjukkan bahwa desa itu terletak di hulu Sungai Sembakung dengan mayoritas masyarakat etnik yang berdomisili di kampung itu adalah etnik Dayak Tagol. Desa itu tergolong wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya antara Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia dan negara bagian Sabah di Malaysia.

Karakteristik responden masyarakat tutur Kampung Tau Lumbis dideskripsikan berdasarkan 14 karakteristik, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, status perkawinan,



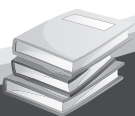


jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, intensitas kepergian ke luar daerah (desa atau kampung), pasangan berasal dari daerah atau suku yang sama, bahasa pertama, bahasa daerah (bahasa suku), bahasa pertama pasangan (suami atau istri), bahasa pertama orang tua perempuan, bahasa pertama orang tua laki-laki, bahasa apa yang paling dikuasai selain bahasa pertama, dan intensitas kepergian ke luar daerah yang berbahasa lain.

Pemilihan penggunaan ranah bahasa oleh masyarakat tutur Desa Tau Lumbis menunjukkan bahwa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung **sangat setuju/setuju** terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal itu mengisyaratkan bahwa, pertama, masyarakat Desa Tau Lumbis merupakan masyarakat dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Dayak Tagol, Agabag, atau Larantuka). Kedua, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung sangat **tidak setuju/tidak setuju** terhadap penggunaan bahasa Malaysia. Hal itu disebabkan bahwa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis jarang menjalin kontak komunikasi dengan masyarakat tutur bahasa Malaysia. Ketiga, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung **sangat setuju/setuju** memilih penggunaan bahasa Indonesia terhadap sebelas ranah bahasa, yaitu dengan ayah atau ibu, murid, guru, di lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah atau keagamaan, lingkungan sekolah serta dalam masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, dan ketika berdoa. Keempat, pilihan penggunaan bahasa daerah lebih cenderung terhadap sepuluh ranah bahasa, yaitu dengan anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, di rumah, dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah sosial dan budaya. Kelima, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis lebih cenderung **sangat tidak setuju/tidak setuju** memilih penggunaan bahasa Malaysia bahasa dalam semua ranah, yaitu dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami atau istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, guru, di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan atau kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah atau keagamaan, lingkungan sekolah serta dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa. Keenam, interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah untuk keseluruhan ranah bahasa secara simultan adalah cenderung **sangat baik/baik**, sedangkan bahasa Malaysia cenderung **sangat tidak baik/ tidak baik**.

## 2. Saran

Situasi kebahasaan di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia—termasuk situasi kebahasaan masyarakat tutur Desa Tau Lumbis—masih perlu diteliti, baik dari segi kajian bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.







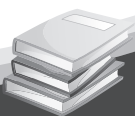
### DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). *Bahan belajar mandiri metode penelitian pendidikan 8: Pengolahan dan analisis data hasil penelitian*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin, M. (2017). Mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Dalam *Prosiding Seinar Bulan Bahasa UNIB 2015*, 82–87. Diakses pada 15 Agustus 2017 dari <http://repository.unib.ac.id/11113/1/8-M.%20Arifin.pdf>.
- Aritonang, B. (2013). *Kemampuan dan pandangan masyarakat tutur Sebatik terhadap bahasa Indonesia, daerah, dan asing*. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Kedwibahasaan, dwibahasawan, dan diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia (BNPPRI). (2017). Peraturan Badan Nasional Pengelola Perbatasan Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara Tahun 2015–2019. Jakarta: Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia.
- Bahri, S. (2008). Interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Minang perantau di Medan. *BAHAS*, 69(XXXV). Diakses pada 17 Oktober 2017 dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/issue/view/434>.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durianto, D. (2003). *Inovasi pasar dengan iklan yang efektif: Strategi, program, dan teknik pengukuran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Google. (2017). Diakses pada 5 Juni 2017 dari <https://www.google.co.id/maps/dir/1.2803579,120.5814461/Tau+Lumbis,+Lumbis,+Kabupaten+Nunukan,+Kalimantan+Utara>.
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan masyarakat sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: Deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2). Diakses pada 17 Oktober 2017 dari [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/-article/view/148](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/-article/view/148).
- Komalasasi, I. & Rusdiana, I. (2017). Upaya pemertahanan bahasa. Dalam *2<sup>nd</sup> NEDS Proceedings*, 105–112. Diakses pada 21 November 2017 dari <http://english.stkipbjm.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Ida-Komalasasi-Ida-Rusdiana.pdf>.
- Kushartanti, Yuwono, V., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona bahasa langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Sun Printing.
- Laiya, R. E. (2015). Pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa di Desa Botohisorake, Nias Selatan: Penelitian etnografi pada masyarakat multibahasawan Nias, Indonesia, dan Inggris. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 156–167. Diakses pada 7 September 2017 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/607>.
- Maharani, S. A. I. (2017). Pemertahanan bahasa ibu di kalangan remaja pada lingkungan puri di Kabupaten Gianyar. Dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 2011, 78–82. Diakses pada 21 Agustus 2017 dari <http://a-research.upi.edu/pdf>.
- Mukhamdanah. (2015). Pandangan dan sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan: Kasus masyarakat di Entikong, Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 179–199. Diakses pada 12 Agustus 2017 dari [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/32](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/32).





- Mutafariha, R. (2015). *Analisis kontrasitif kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia pada film animasi Upin dan Ipin*. (Skripsi Sarjana Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang).
- Mutmainnah, Yulia. (2008). *Pemilihan kode dalam masyarakat dwibahasa: Kajian sosiolinguistik pada masyarakat Jawa di Kota Bontang, Kalimantan Timur*. (Tesis Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas diponegoro, Semarang).
- Narbuko & Achmadi. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, N. B. & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan pemertahanan bahasa. *Diglossia*, 4(1). Diakses pada 23 Juni 2017 dari <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/226/201>.
- Prasetyowati, D. A. (2016). *Analisis statistik: Teori dan aplikasi menggunakan SPSS*. Palembang: Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indo Global Mandiri.
- Royrani, M. F. & Efendy, O. (2017). Kajian etnobotani masyarakat dayak di Desa Tau Lumbis, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. *Berita Biologi: Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 14(2), 117–185. Diakses pada 11 Agustus 2017 dari [http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita\\_biologi/article/view/1852](http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi/article/view/1852).
- Saddhono, K. (2013). *Pengantar sosiolinguistik teori dan konsep dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Simamora, B. (2004). *Panduan riset perilaku konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, B. U., Isa, D. S., & Husni, C. (1998). *Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: Kasus masyarakat bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spiegel, Murray R. (1984). *Teori dan soal-soal statistik versi SI (metrik)* (I. N. Susila & E. Gunawan, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutami, H. (2012). Fungsi dan kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 212–239. Diakses pada 2 Agustus 2017 dari <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/28>.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar, A. (2013). Bahasa Indonesia sebagai embrio bahasa ASEAN: Peluang dan tantangan menuju ASEAN Community 2015. Dalam *Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28–31 Oktober 2013, Jakarta. Diakses pada 2 Oktober 2017 dari [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X\\_subtema%203\\_0.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X_subtema%203_0.pdf).
- Wilian, S. (2017). Pemertahanan bahasa dan kestabilan kedwibahasaan pada penutur bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(1), 23–39. Diakses pada 2 Juli 2017 dari <http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/PemertahananBahasadnKestabilanKedwibasaan.pdf>.
- Winarti, S. (2015). Sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan NTT: Penelitian sikap bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Metalingua*, 13(2), 215–227. Diakses pada 24 Februari 2016 dari <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/8/8>.







## KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS SENGGANG KABUPATEN WAJO

**Arnita**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

PPs Universitas Negeri Makassar

Pos-el: arnitanita80@gmail.com

### **ABSTRACT**

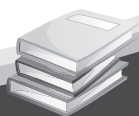
*This research aims to describe the process of intercultural communication between Chinese and Bugis ethnicities in Sengkang and discover various factors that influence the process of cultural communication between Chinese and Bugis ethnicities in Sengkang. This research is a qualitative descriptive research which is determined by purposive sampling, namely all informants are selected based on certain considerations, such as their competence to answer the researchers' questions. Primary data is obtained through observation and in-depth interviews. Secondary data is obtained through literature studies in the form of books, journals, etc. related to the problem. The results of the research show that the process of intercultural communication is characterized by the presence of interpersonal communication, social communication, and communication environment. Factors influencing the process of intercultural communication of Chinese and Bugis ethnicities as well as supporting factors, namely (1) mutual understanding and respect for their respective cultures, (2) these two ethnicities use Bugis language, (3) the tolerance of the two ethnicities, (4) cross-breeding between Chinese and Bugis ethnicities, (5) both ethnicities try to learn about each other's culture by observing directly and asking about both cultures, (6) trust and openness between the two ethnicities, and (7) when Chinese ethnicity considers themselves to be indigenous people living in Sengkang so that they do not accentuate their ethnicities and, on the contrary, Bugis ethnicity has never considered or discriminated against Chinese ethnicity.*

*Keywords: communication, intercultural, ethnicity*

**Keywords:** communication, intercultural, ethnicity

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian di antara sesama dan kelompok. Untuk mendapatkan itu diperlukan hubungan dan penggunaan berbagai cara, alat, media, dan lainnya. Dalam efektivitas komunikasi, dikemukakan tentang pentingnya kontak sosial bagi manusia dan masyarakat. Kontak atau hubungan yang beraneka ragam dilakukan dengan cara dan gaya yang berbeda-beda pula. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku, di mana dalam berinteraksi, manusia senantiasa akan membutuhkan komunikasi.





Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006, 24) hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya. Perkembangan dunia saat ini tampak semakin menuju apa yang disebut desa dunia (*global village*), semakin meningkatnya berbagai kontak komunikasi dan hubungan antarberbagai bangsa dan negara. Dengan situasi yang demikian, mempelajari komunikasi antarbudaya jelas menjadi sangat penting. Apabila setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya memiliki perbedaan dalam aspek tertentu, misalnya ideologi, orientasi, gaya hidup, dan tidak mau memahami pihak lainnya, berbagai problem akan terjadi.

Indonesia bagian timur meliputi Sulawesi Selatan memiliki empat suku terbesar, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Sebagai provinsi terbesar di bagian timur Indonesia, Sulawesi Selatan memiliki 21 kabupaten, salah satunya Kabupaten Wajo. Suku Bugis sebagai suku yang mendominasi Kabupaten Wajo berdomisili di Kota Siengkang 'tempat berkumpul adalah wilayah subur, tempat dengan sejarah yang tumbuh dalam berbagai dimensi ruang dan waktu'. Masyarakat lokal berbaur dengan etnis Tionghoa, India, Arab, atau masyarakat Nusantara lainnya yang datang melakukan perdagangan di tengah kisruh akibat kolonialisasi.

Area perdagangan berkembang di belakang Saoraja A. Mangkona, sebelah sungai, dikenal sebagai toko *Lampe'e* (Panjang) milik pedagang *Cina*. Hal ini tidak lepas dari peran Kota Sengkang pada zaman dahulu sebagai kota lalu lintas perdagangan. (Naing, dkk., 2008, 288–289). Pada kenyataannya, kesamaan budaya berdagang di antara kedua etnis ini sangat membantu dalam melakukan interaksi sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan rukun sampai saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita melihat etnis Tionghoa mempekerjakan etnis Bugis sebagai karyawan di tempat usahanya.

Hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Bugis tidak sampai di situ saja. Di Sengkang terlihat fenomena bahwa etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dengan masyarakat pribumi menggunakan bahasa Bugis. Keaktifan mereka menggunakan bahasa Bugis membuat komunikasi yang berlangsung sangat efektif. Selain itu, hubungan antara etnis Tionghoa dengan Bugis sangat berbaur dan menyatu, di mana keduanya saling menghargai dan menunjukkan rasa kebersamaan mereka, misalnya pada acara perkawinan, akikah, berduka, pesta rakyat, dan lain-lain, etnis Tionghoa pasti ikut berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa memang etnis Tionghoa dan Bugis sudah menyatu atau tidak ada jarak untuk berinteraksi.

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner, di antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya (Liliweri, 2003, 9). Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan sebagaimana dikatakan Edward (dalam Mulyana (2005, 14)) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang





komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul melalui komunikasi.

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, sangat penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara berbagai individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis yang penting untuk dipahami.

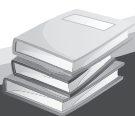
Peranan komunikasi menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan dalam komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengomunikasikan adat istiadatnya. Jadi, semua pesan, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku, sejak awal, ketika orang tidak bisa menulis, dapat dikomunikasikan hanya dengan kontak antarpribadi langsung atau oleh pengamatan yang mendalam terhadap peninggalan artefak sehingga peninggalan yang minimum pun dapat disebarluaskan.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Komunikasi

Menurut Riswandi (2009, 1), kata atau komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin *communicatus*, *communicatio*, atau *communicare* 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama'. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Berkomunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan sesuatu yang mempunyai arti lalu ditangkap oleh lawan bicaranya dan dimengerti. Pesan yang menunjukkan bahwa kita sedang berkomunikasi tercermin melalui perilaku manusia, seperti berbicara secara verbal atau nonverbal, *gesture* (gerakan isyarat), seperti melambaikan tangan ke orang lain, menggelengkan kepala, atau menarik rambut. Pendapat lain dikemukakan oleh Everet M. Rogers dan Lawrence Kincaid (dalam Wiryanto, 2004, 6) bahwa komunikasi adalah suatu proses yang mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Pesannya bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati (Bungin, 2008, 31).





### 2. Pengertian Budaya

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses representasi budaya atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan sebagaimana dikatakan Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2005, 14) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pembicaraan tentang komunikasi tidak terhindarkan dengan budaya.

Menurut Sihabuddin (2011, 18), budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola bahasa, bentuk kegiatan, perilaku, dan gaya berkomunikasi serta berkesinambungan dan hadir di mana-mana. Budaya juga berkenaan dalam bentuk dan struktur fisik dan lingkungan sosial yang memengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tanpa sadar kita tidak menyadarinya. Satu hal yang pasti, budaya memengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, bahkan setelah mati pun kita dikubur dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Menurut Mulyana (2000, 237), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan landasan komunikasi. Budaya yang beraneka ragam berdampak pada keberagaman berbagai praktik komunikasi karena budaya merupakan landasan komunikasi. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk peran serta kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

### 3. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Stewart L. Tubs (dalam Saefullah, 2007, 203) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi apa pun mulai dari komunikasi antarpersona, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

Komunikasi manusia selalu dipengaruhi oleh budayanya. Budaya bertanggung jawab atas semua perilaku dan makna yang dilakukan oleh si pelaku. Untuk





memahami komunikasi antarbudaya perlu terlebih dahulu untuk lebih dekat dengan kebudayaan. Menurut Liliweri (2003, 112), kebudayaan merupakan jumlah dari seluruh sikap, adat istiadat, dan kepercayaan yang membedakan dengan kelompok lain, kebudayaan ditransmisikan melalui bahasa, objek material, ritual, intitusi, dan kesenian dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Komunikasi antarbudaya sendiri juga merupakan proses komunikasi yang biasa saja. Hanya saja mereka yang terlibat di dalamnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi yang terjadi di antara dua budaya yang berbeda itu, aspek budaya, seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan yang besar seringkali mengakibatkan terjadinya distorsi dalam komunikasi, tetapi dalam masyarakat yang bagaimana pun berbeda kebudayaannya tetap saja akan terdapat berbagai kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.

#### 4. Proses Komunikasi Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, berbagai lambang selain bahasa mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai semua pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan, seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artefak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan.

Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kehidupan di suatu daerah, pertemuan antarbudaya tak bisa dielakkan. Dalam sebuah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan masyarakat lain, pertemuan budaya lain adalah sebuah keharusan serta rutinitas yang tak dapat dihindari sehingga interaksi dan komunikasi harus terjadi, baik komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran. Proses komunikasinya pun dapat dilakukan secara verbal (kata-kata) atau menggunakan nonverbal (bahasa tubuh atau simbol). Bahkan, dalam realitas aktivitas komunikasi yang terjadi selalu terjadi bauran antara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi guna mengefektifkan proses penyampaian pesan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penulis berupaya untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam mengenai topik penelitian, yaitu proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Bugis dan berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi antabudaya di antara kedua etnis tersebut.







Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu dua orang tokoh masyarakat dari etnis Tionghoa, tiga orang masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki akses lebih dengan masyarakat etnis Bugis, dua orang tokoh masyarakat dari kalangan etnis Bugis, dan tiga orang masyarakat etnis Bugis yang memiliki akses lebih dengan masyarakat etnis Tionghoa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer, yaitu dengan cara observasi atau pengamatan dan wawancara; serta data sekunder, yaitu pengumpulan data jenis yang dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku komunikasi antarbudaya, artikel, dan berbagai hasil penelitian terkait.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Proses Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Bugis di Sengkang, Kabupaten Wajo

Komunikasi adalah suatu proses yang mana komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga ia terus mengalami perubahan. Komunikasi yang berlangsung antara etnis Tionghoa dan Bugis merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Setelah melakukan pengamatan yang mendalam pada proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Bugis, penulis memberikan analisis tentang fenomena yang ada dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Proses komunikasi yang terjadi di Sengkang ditandai dengan tiga proses yang mendasar, yakni komunikasi antarpersonal, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi, ditinjau dari variabel-variabel komunikasi yang bermanfaat dalam menganalisis suatu interaksi dari perspektif komunikasi.

Dalam hubungan ini, proses yang saling memengaruhi terjadi dalam kegiatan pergaulan antarindividu ini disebut komunikasi. Setiap hari, etnis Tionghoa dan Bugis melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimiliki, berbagai pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari di masyarakat serta partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang perdagangan. Etnis Tionghoa hampir setiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan etnis Bugis. Topik pembicaraan tidak terbatas pada masalah pekerjaan, melainkan membahas berbagai hal lain, seperti kondisi sosial dan politik, namun volume politik tidak terlalu besar karena, di Kabupaten Wajo, masyarakat lebih fokus kepada usaha masing-masing. Selain itu, mereka terkadang membahas masalah pribadi, seperti mengeluarkan unek-unek dan isi hati, saling bertukar pikiran meminta saran dan pendapat serta membicarakan kondisi keluarga, anak-anak, dan budaya mereka masing-masing.

Etnis Tionghoa mempelajari budaya etnis Bugis dengan cara mengamati dan menanyakan langsung jika ada yang tidak dipahami, tetapi sebagian besar dari mereka





sudah paham dengan budaya etnis Bugis karena sejak dulu mereka sudah berbaur dan, secara tidak langsung, sering berinteraksi dengan masyarakat etnis Bugis. Tidak hanya itu, mereka sering mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah yang menampilkan berbagai macam budaya dari etnis Bugis. Sejauh ini, mereka mampu beradaptasi dengan budaya etnis Bugis yang menimbulkan perasaan memiliki dengan anggapan bahwa diri mereka adalah warga asli yang bermukim di Kabupaten Wajo.

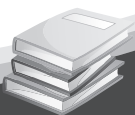
## **2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Proses Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Bugis di Sengkang, Kabupaten Wajo**

Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya proses tersebut. Proses komunikasi antara etnis Tionghoa dan Bugis selama ini berjalan dengan mulus karena keduanya dapat memahami budaya masing-masing. Ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi merupakan keterampilan penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain sehingga tidak dapat hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekadar komunikasi saja dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan. Pemahaman seseorang harus tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator karena jika tidak, komunikasi yang baik dan efektif tidak akan tercipta.

Sejauh ini, etnis Tionghoa mampu melakukan percakapan dengan masyarakat etnis Bugis dan menggunakan bahasa Bugis. Apalagi sebagian besar etnis Tionghoa ini lahir dan besar di Sengkang, Kabupaten Wajo yang membuat mereka tidak sulit untuk berkomunikasi dengan etnis Bugis. Proses komunikasi tak selamanya berhasil ataupun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan tetapi, jika perbedaan budaya tersebut dapat dipahami dan dimengerti, budaya yang tadinya dapat menghambat komunikasi dapat berubah menjadi pendukung dalam proses komunikasi.

Terdapat tujuh faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antara etnis Tionghoa dan Bugis sekaligus menjadi faktor pendukung, yaitu, pertama, keduanya dapat saling memahami dan saling menghargai budaya masing-masing. Kedua, dari segi bahasa, kedua etnis ini menggunakan bahasa Bugis. Ketiga, sikap saling pengertian antaretnis dalam suasana kebersamaan dan gotong-royong yang merupakan wujud persaudaraan mereka terjadi. Sikap toleransi tersebut dapat menghindarkan mereka dari suatu perselisihan, meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat, tetapi itu tidak sampai menghambat dalam melakukan proses komunikasi. Keempat, etnis Tionghoa sudah menyatu dengan Bugis sehingga di Kabupaten Wajo, khususnya di Sengkang, kita dapat melihat pembauran di antara kedua etnis tersebut, misalnya etnis Tionghoa kawin-mawin dengan masyarakat pribumi yang menyebabkan banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam. Kelima,





kedua etnis berusaha untuk mempelajari kebudayaan masing-masing dengan cara mengamati langsung dan bertanya tentang bagaimana budaya keduanya. Keenam, rasa kepercayaan dan saling terbuka yang timbul di antara kedua etnis. Ketujuh, etnis Tionghoa menganggap bahwa dirinya adalah warga asli yang bermukim di Sengkang sehingga tidak menonjolkan kesukuannya dan sebaliknya etnis Bugis tidak pernah menganggap atau bersikap diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

Ada faktor pendukung dalam proses komunikasi berarti ada pula faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan dua budaya yang berbeda. Faktor penghambat pertama adalah minimnya pengetahuan tentang budaya keduanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman makna budaya dari kedua etnis tersebut. Kesalahpahaman tersebut juga dapat menghambat proses komunikasi di antara kedua etnis tersebut. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis ini semakin disadari oleh keduanya.

Berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi di antara kedua etnis tersebut semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antar keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu karena sudah mampu memahami budaya masing-masing. Budaya saling menghargai selalu menjadi pegangan bagi masyarakat Wajo, khususnya masyarakat Sengkang, yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan jauh dari konflik atau perselisihan. Hasil akhirnya adalah bahwa, sejauh ini, proses komunikasi antara etnis Tionghoa dan Bugis yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya bisa mencapai suatu pembauran. Semua faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi pun dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu hubungan yang baik sehingga mencapai tahap pembauran.

### E. PENUTUP

Berikut ini dikemukakan beberapa simpulan dari penelitian komunikasi etnis Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Wajo.

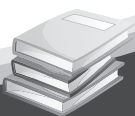
- 1) Proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Bugis di Sengkang berjalan harmonis. Etnis Tionghoa yang bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat etnis Bugis karena memang mereka lahir dan besar di Sengkang. Sejak dulu, mereka sudah berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Keduanya saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di lingkungan masyarakat. Etnis Tionghoa yang sudah menetap lama di Sengkang tidak sulit untuk mempelajari budaya etnis Bugis karena sejak kecil sudah berbaur dan menyatu dengan budaya setempat. Proses komunikasi antarbudaya ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel komunikasi dimulai, yaitu, pertama adalah komunikasi antrapersonal. Kedua adalah komunikasi sosial





berkaitan dengan komunikasi antarpersona (antarpribadi), etnis Tionghoa dan Bugis melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan kebutuhan dan informasi, pengetahuan yang dimiliki, berbagai pengalaman pribadi, kerja sama menyangkut kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan saling berpartisipasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bertemu dan membicarakan banyak hal, seperti politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Ketiga adalah lingkungan komunikasi antara etnis Tionghoa dan Bugis dimulai dari lingkungan kerja, lingkungan tetangga, dan perkumpulan olah raga serta lingkungan mereka bertemu dan berkumpul saling berkomunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Lingkungan komunikasi, di mana mereka bergaul dan berkomunikasi, turut memberikan andil dalam mempercepat proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Bugis. Selain ketiga proses tersebut, terdapat buah-buahan kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendorong proses komunikasi antarbudaya, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem mata pencaharian hidup dan kesenian.

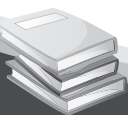
- 2) Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Bugis di Sengkang. Faktor yang mendukung adalah keduanya dapat saling memahami dan saling menghargai budaya masing-masing. Kedua adalah bahwa dari segi bahasa, etnis Tionghoa sangat pasif menggunakan bahasa Bugis. Ketiga adalah bahwa sikap saling pengertian antaretnis dalam suasana kebersamaan dan gotong royong di antara kedua etnis tersebut yang merupakan wujud persaudaraan mereka. Sikap toleransi menghindarkan mereka dari suatu perselisihan, meskipun kadang terjadi perbedaan pendapat, tetapi itu tidak sampai menghambat dalam melakukan proses komunikasi. Keempat adalah etnis Tionghoa sudah menyatu dengan etnis Bugis dengan terlihatnya pembauran kedua etnis tersebut di Sengkang. Etnis Tionghoa kawin-mawin dengan masyarakat pribumi yang menyebabkan banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam. Kelima adalah kedua etnis berusaha untuk mempelajari kebudayaan masing-masing dengan cara mengamati langsung dan bertanya tentang bagaimana budaya keduanya. Keenam adalah rasa kepercayaan dan saling terbuka yang timbul di antara kedua etnis tersebut. Ketujuh adalah etnis Tionghoa menganggap bahwa dirinya adalah warga asli yang bermukim di Sengkang sehingga tidak menonjolkan kesukuannya. Sebaliknya, etnis Bugis tidak pernah menganggap atau bersikap diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan dua budaya yang berbeda, yaitu minimnya pengetahuan tentang budaya keduanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman makna budaya dari kedua etnis tersebut dan dapat menghambat proses komunikasi antara etnis tersebut.





### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. (2011). *Kabupaten Wajo dalam angka 2011*. Katalog tidak untuk diterbitkan. Wajo: Badan Pusat Statistik.
- Bahrum, S. (2003). *Tionghoa peranakan Makassar: Pembauran melalui perkawinan antarbudaya*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.
- Bungin, H. M. B. (2008). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Professional Book.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyana, D. (2000). *Human communication: Konteks-konteks komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadiantomo. (2004). *Hukum integrasi sosial: Konflik-konflik sosial pri-nonpri dan hukum keadilan sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riswandi. (2009). *Ilmu komunikasi*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Sihabuddin, A. (2011). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.





**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5—6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 08.15 – 09.45  
Ruang : Ruang 3 (Sesi 1)  
Pemakalah : Meilani Puji Astini, Buha Aritonang, dan Arnita  
Moderator : Drs. Mustafa, M.Hum.  
Pencatat : Dra. Mukhamdanah, M.Hum.  
Jumlah audiens : 18 Orang

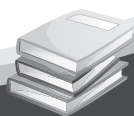
**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Meilani Puji Astini: “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Tindak Tutur Asertif dalam Dialog *Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga: Analisis Wacana*”**

Dalam dialog “*Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga*” terdapat berbagai macam pelanggaran prinsip kerja sama pada tindak tutur asertif. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi adalah maksim kuantitas sebanyak tiga kali, maksim kualitas sebanyak satu kali, maksim relasi sebanyak tujuh kali, dan maksim cara/pelaksanaan sebanyak satu kali. Pelanggaran maksim relasi lebih banyak ditemukan karena dalam acara ini tidak hanya dua orang saja yang terlibat dalam dialog tersebut serta mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan pada percakapan yang diutarakan oleh penutur. Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini hanya tindak tutur asertif karena dalam percakapan tersebut lebih didominasi oleh jenis tindak tutur asertif.

**B. Buha Aritonang: “Penggunaan Bahasa di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia: Desa Tau Lumbis”**

Karakteristik masyarakat tutur Kampung Tau Lumbis dideskripsikan berdasarkan 14 karakteristik, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, status perkawinan, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, intensitas kepergian ke luar daerah (desa atau kampung), pasangan berasal dari daerah atau suku yang sama, bahasa pertama, bahasa daerah (bahasa suku), bahasa pertama pasangan (suami atau istri), bahasa pertama orang tua perempuan, bahasa pertama orang tua laki-laki, bahasa apa





yang paling dikuasai selain bahasa pertama, dan intensitas kepergian keluar daerah yang berbahasa lain.

Pemilihan penggunaan ranah bahasa oleh masyarakat tutur Desa Tau Lumbis menunjukkan bahwa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung sangat setuju/setuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal itu mengisyaratkan bahwa masyarakat Desa Tau Lumbis merupakan masyarakat dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Dayak Tagol, Agabag, atau Larantuka). Kedua, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung sangat tidak setuju/tidak setuju terhadap penggunaan bahasa Malaysia. Hal itu disebabkan bahwa masyarakat tutur Desa Tau Lumbis jarang menjalin kontak komunikasi dengan masyarakat tutur bahasa Malaysia. Ketiga, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis cenderung sangat setuju/setuju memilih penggunaan bahasa Indonesia terhadap sebelas ranah bahasa, yaitu dengan ayah atau ibu, murid, guru, di lingkungan kerja, kantor kelurahan/kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah/keagamaan, lingkungan sekolah, dalam masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, dan ketika berdoa. Keempat, pilihan penggunaan bahasa daerah lebih cenderung terhadap sepuluh ranah bahasa, yaitu dengan anak, kakak atau adik, dengan suami/istri, tetangga, orang yang baru dikenal, di rumah, dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah sosial dan budaya. Kelima, masyarakat tutur Desa Tau Lumbis lebih cenderung sangat tidak setuju/tidak setuju memilih penggunaan bahasa Malaysia bahasa dalam semua ranah, yaitu dengan ayah atau ibu, anak, kakak atau adik, suami/istri, tetangga, orang yang baru dikenal, murid, guru, di rumah, lingkungan kerja, kantor kelurahan/kantor kecamatan, pasar dan warung (transaksional), tempat ibadah/keagamaan, lingkungan sekolah, dalam masalah keluarga, kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah politik dan ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan ketika berdoa. Keenam, interpretasi skor penilaian pemilihan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah untuk keseluruhan ranah bahasa secara simultan adalah cenderung sangat baik/baik, sedangkan bahasa Malaysia cenderung sangat tidak baik/tidak baik.

### C. Arnita: “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis Sengkang Kabupaten Wajo”

Etnis Tionghoa yang sudah menetap lama di Sengkang tidak sulit untuk mempelajari budaya etnis Bugis karena sejak kecil sudah berbaur dan menyatu dengan budaya setempat. Proses komunikasi antarbudaya ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel komunikasi dimulai. Pertama adalah komunikasi antrapersonal. Kedua adalah komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antarpersona (antarpribadi), etnis Tionghoa dan Bugis melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan kebutuhan dan informasi, pengetahuan yang dimiliki, berbagai pengalaman pribadi, kerja sama





menyangkut kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan saling berpartisipasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bertemu dan membicarakan banyak hal, seperti politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Ketiga adalah lingkungan komunikasi antara etnis Tionghoa dan Bugis dimulai dari lingkungan kerja, lingkungan tetangga, dan perkumpulan olah raga serta lingkungan mereka bertemu dan berkumpul saling berkomunikasi, di mana mereka bergaul dan berinteraksi, baik secara individu maupun kelompok. Lingkungan komunikasi turut memberikan andil dalam mempercepat proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Bugis. Selain ketiga proses tersebut, terdapat buah-buahan kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendorong proses komunikasi antarbudaya, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem mata pencaharian hidup dan kesenian.

## TANYA JAWAB

### 1. Ahmad Kirom (Indra Prasta) kepada Meilani Puji Astini

Bagaimana mungkin maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi berjalan selaras dalam acara *talkshow*?

#### Jawaban:

Dialog “Ini Talkshow: Episode Ahok dan Keluarga” dalam kajian ini ditemukan berbagai macam pelanggaran prinsip kerja sama pada tindak tutur asertif. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi adalah maksim kuantitas sebanyak tiga kali, maksim kualitas sebanyak satu kali, maksim relasi sebanyak tujuh kali, dan maksim cara/pelaksanaan sebanyak satu kali. Pelanggaran maksim relasi lebih banyak ditemukan karena dalam acara ini tidak hanya dua orang saja yang terlibat dalam dialog tersebut serta mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan pada percakapan yang diutarakan oleh penutur.

### 2. Adi (Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta) kepada Meilani Puji Astuti

Tadi dikatakan bahwa terdapat pelanggaran maksim kualitas oleh Veronika. Apa sebenarnya maksudnya?

#### Jawaban:

Terdapat pelanggaran maksim kualitas, yaitu ketidakjelasan informasi. Maksud jawaban Veronika terhadap kalimat tersebut adalah ‘Ahok romantis’.

### 3. Ahmad Kirom kepada Buha Aritonang

Sesungguhnya, pilihan penggunaan bahasa masyarakat wilayah perbatasan tidak lepas dari permasalahan ranah bahasa itu sendiri. Mengapa di Desa Tau Lumbis ranah bahasa tersebut sedikit berbeda?







**Jawaban:**

Total frekuensi dan persentase pilihan jawaban responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menggunakan bahasa Malaysia dengan ayah dan ibu daripada bahasa Indonesia dan daerah adalah sebesar 67 (72,1%) dan disusul dengan bahasa Indonesia dengan frekuensi dan persentasenya sebesar 47 (65,9%). Bahasa daerah lebih dominan digunakan oleh responden dengan ayah dan ibu karena frekuensi dan persentase yang setuju menggunakannya sebesar 62 (86,1%).

Kecenderungan masyarakat tutur Desa Tau Lumbis memilih penggunaan bahasa Indonesia dalam seluruh ranah bahasa ternyata bertentangan dengan pendapat Kridalaksana (1980) dalam Arifin (2017, 86) bahwa orang Indonesia cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing.

**4. Adi (Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta) kepada Buha Aritonang**

- a. Pada hampir semua ranah, masyarakat di Desa Tau Lumbis menolak atau tidak setuju dengan penggunaan bahasa Malaysia. Dengan demikian, ada kosakata bahasa Malaysia yang juga dikenal karena terjadi kontak bahasa. Apakah ada tuturannya? Bentuk kalimatnya seperti apa? Mohon diberikan contohnya sehingga orang lain yang akan ke sana juga mengetahui tuturan dan kalimat tersebut.
- b. Dari segi metodologi, akan lebih menarik jika mencantumkan contoh bentuk komunikasi yang terjadi. Misalnya, kalau akan membeli barang agar tidak mahal, kalimat seperti apa yang sebaiknya atau harus diucapkan?

**5. A. Syafa (Universitas Pendidikan Indonesia) kepada Buha Aritonang**

- a. Tadi dikatakan bahwa kuesioner penelitian ini adalah untuk satu tahun. Apa maksudnya?
- b. Mengapa penelitian ini dilakukan di Nunukan?

**Jawaban Buha Aritonang atas Dua Pertanyaan (Adi dan A. Syafa)**

- a. Secara geografis, lokasi Desa Tau Lumbis memang dekat dengan Malaysia. Namun, masyarakat kedua negara ini jarang bertemu. Pertemuan mereka hanya sebatas beberapa hal tertentu saja. Oleh karena itu, kontak komunikasi juga jarang terjadi.
- b. Penelitian ini awalnya adalah penelitian sikap bahasa dan akomodasi masyarakat di wilayah perbatasan. Namun, karena kuesioner yang disusun belum mewakili topik dan tujuan penelitian, topik penelitian akhirnya diubah menjadi penggunaan dan sikap masyarakat di wilayah perbatasan.





- c. Penelitian bahasa di wilayah perbatasan sudah dilakukan di beberapa tempat, antara lain di Entikong, Sebatik, dan di Keerom Papua. Oleh karena itu, tahun ini dipilih Nunukan.

**6. Adi (Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta) kepada Arnita**

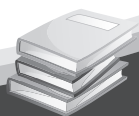
Penelitian ini kurang spesifik. Misalnya prosesnya seperti apa, berapa usia penutur, berprofesi seperti apa? Faktor-faktor apa saja, misalnya budaya, religi/agama, apakah turut memengaruhi?

**7. A. Syafa (Universitas Pendidikan Indonesia) kepada Arnita**

- a. Tadi dikatakan bahwa 10% etnis Tionghoa memeluk agama Islam. Apakah semua etnis Tionghoa atau seperti apa?
- b. Berapa responden penelitian ini?
- c. Etnis Tionghoa yang bisa berbahasa Bugis, apakah etnis yang lahir dan besar di Sengkang?
- d. Apakah etnis Bugis juga bias berbahasa Tionghoa?

**Jawaban Arnita:**

- a. Sebanyak 10% etnis Tionghoa memeluk agama Islam. Mereka ini adalah etnis Tionghoa yang menikah dengan etnis Bugis.
- b. Responden hanya satu orang.
- c. Etnis Tionghoa yang tinggal di Sengkang bisa berbahasa Bugis. Sementara itu, etnis Bugis tidak bisa berbahasa Tionghoa. Hal ini disebabkan orang dari etnis Tionghoa tidak berbicara menggunakan bahasa Tionghoa kepada orang Bugis.







# SENARAI KOSAKATA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA<sup>1</sup>

**Sudaryanto**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan  
Pos-el: sudaryanto82@yahoo.com

## **ABSTRACT**

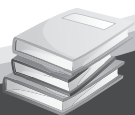
*Arabic has contributed a lot of vocabulary into Indonesian. Arabic language absorption vocabulary is generally related to the fields of character, creed, morality, law, and rules. However, a number of references, such as Soeparno, Haryadi, & Suhardi (1997), Sneddon (2003), Montolalu, Muhadjir, & Lauder (2007), Samuel (2008), Chaer (2010), dan Bowden (2013) do not explain the complete Arabic language absorption vocabulary in Indonesian. As a result, Indonesian society, especially Indonesian students, do not understand Indonesian vocabulary from Arabic. Based on this, an inventory of Indonesian vocabulary studies on Arabic language absorption and its implications for Indonesian language teaching is important. This study is descriptive and the data analyzed is an entry in the Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008) published by the Pusat Bahasa (Language Center) labeled Ar (Arabic). Recorded 1.097 Indonesian vocabulary which is an Arabic absorption. This inventory has implications for Indonesian language teaching in universities, namely the delivery of Arabic entry material into Indonesian.*

**Keywords:** *teaching, vocabulary inventory, Arabic, Indonesian*

## **A. PENDAHULUAN**

Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 merumuskan bahwa bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Alwi & Sugono, 2011, 221). Beberapa bahasa asing tertentu di Indonesia juga dapat memiliki fungsi lain, misalnya bahasa Inggris sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan. Contoh bahasa asing lainnya adalah bahasa Arab yang berfungsi sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam. Apabila diperlukan, kedua bahasa asing tadi (bahasa Inggris dan bahasa Arab) dan bahasa asing lainnya juga dapat berfungsi sebagai sumber pemerayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab, misalnya, menyumbang kata *taat* yang

<sup>1</sup> Publikasi ini merupakan bagian dari hasil penelitian penulis dengan judul “Inventarisasi Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia” yang didanai Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPP UAD Tahun Akademik 2016/2017 dengan surat kontrak Nomor: PDP-045/SP3/LPP-UAD/IV/2017.





kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *mentaati* untuk periode yang lama hingga sekitar tahun 1990-an, tetapi mengalami perubahan menjadi *menaati* hingga saat ini (Sneddon, 2003, 184).

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab, pertama, diberikan sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah berasaskan Islam, kedua, dapat diberikan sebagai mata pelajaran pilihan pada jenjang pendidikan menengah di sekolah yang tidak berasaskan Islam, dan ketiga, dapat diberikan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi (PT). Butir pertama dan kedua masih dilaksanakan di madrasah-madrasah binaan Kementerian Agama (Kemenag) dengan adanya mata pelajaran bahasa Arab (2 jam pelajaran per minggu), sedangkan butir ketiga sudah tidak dilaksanakan di sejumlah perguruan tinggi, seperti halnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Terkait itu, alasan mengapa bahasa Arab tetap diajarkan kepada para siswa di seluruh madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA) serta sebagian perguruan tinggi di Indonesia karena bahasa Arab itu sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam, selain juga bahasa Arab intensif bersinggungan dengan cikal bakal bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu (Soeparno, 1995, 2).

Secara genealogis, pada hakikatnya bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu (Soeparno, 1995, 2; Sneddon, 2003, 5; Chaer, 2010, 13; Bowden, 2013, 11). Meskipun demikian, dalam keadaan sekarang ini, baik berdasarkan status, fungsi maupun material kebahasaannya, bahasa Indonesia tidak sama lagi dengan bahasa Melayu dan tidak dapat disebut lagi sebagai bahasa Melayu (Alisjahbana dalam Soeparno, 1995, 2). Hal itu terjadi karena proses yang cukup panjang setelah mengalami persinggungan intensif dengan beragam bahasa termasuk bahasa Arab.

Bahasa Arab telah menyumbang kata-kata atau kosakata ke dalam bahasa Indonesia dalam jumlahnya yang sangat banyak (Munsi, 1996, 21). Kata-kata serapan bahasa Arab itu umumnya terkait dengan bidang pekerti, akidah, susila, hukum, dan kaidah. Namun demikian, sejumlah referensi seperti Soeparno, Haryadi, & Suhardi (1997), Sneddon (2003), Samuel (2008), dan Chaer (2010) tidak menjelaskan secara detail mengenai bahasa Arab itu sendiri. Keempatnya belum menjelaskan kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia secara lengkap.

Atas dasar hal itu, penelitian ini penting dilakukan guna melengkapi informasi dari ketiga referensi yang disebutkan di atas. Di samping itu, penelitian ini juga kelak memperbarui informasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, khususnya yang tersusun di dalam KBBI Edisi Keempat terbitan Pusat Bahasa (kini Badan Bahasa). Dari sini, muncullah pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan implikasinya bagi pengajaran bahasa Indonesia?





Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan implikasinya bagi pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis, hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah keilmuan di bidang bahasa Indonesia, khususnya uraian masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soeparno, Haryadi, dan Suhardi (1997), Sneddon (2003), Samuel (2008), dan Chaer (2010). Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru dan dosen, pelajar dan mahasiswa, serta praktisi dan pengambil kebijakan agar memahami bangsa Indonesia yang multikultural, yang tecermin melalui bahasanya—bahasa Indonesia—yang berasal dari bahasa asing, baik semua bahasa daerah Indonesia sendiri maupun berbagai bahasa Asia dan Eropa.

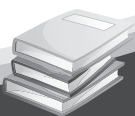
Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Masuknya bahasa Arab ke Nusantara (sebutan Indonesia pada tempo dulu) bersamaan dengan masuknya agama dan budaya Islam yang dibawa oleh para pedagang bangsa Arab, baik yang berasal dari Hadramaut maupun dari Parsi kurang lebih pada abad ke-14 (Jones, 2008, xxiii), atau akhir abad ke-15 (Soeparno, Haryadi, & Suhardi, 1997, 2). Dengan demikian, para pedagang bangsa Arab melakukan penyebaran agama dan budaya Islam kepada para pribumi (sebutan orang Indonesia pada tempo dulu) sembari berdagang. Berdasarkan catatan Comrie (dalam Montolalu, Muhadjir, & Lauder, 2007, 185), bahasa Arab termasuk ke dalam 20 bahasa ibu dengan jumlah penutur terbanyak di seluruh dunia, yaitu 150 juta penutur. Dengan jumlah penutur sebanyak itu, wajar jika bahasa Arab banyak dipelajari oleh orang-orang non-Arab serta masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui berbagai kosakatanya. Terlebih lagi, dalam kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam (Alwi & Sugono, 2011, 221).

Bidang pemakaian bahasa berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan bidang kehidupan umum dan keagamaan (Islam). Terkait dengan itu, dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia perlu diajarkan agar peserta didik dapat memahami bahwa bahasa Arab ikut berkontribusi terhadap pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dan data yang akan dianalisis adalah semua kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang terdapat dalam KBBI Edisi Keempat terbitan Pusat Bahasa.

Subjek penelitian ini adalah lema KBBI Edisi Keempat terbitan Pusat Bahasa secara alfabetis. Objek penelitian ini adalah kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang tersusun dalam kamus tersebut.





Pengumpulan data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Serangkaian kegiatan guna mengumpulkan data, yaitu pencatatan data, pemilihan dan pemilah-milahan data serta penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu (Sudaryanto, 1993, 11).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber berupa KBBI Edisi Keempat. Teknik kajian isi (*content analysis*) biasanya digunakan untuk memanfaatkan dokumen yang padat. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi, di mana data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Sejalan dengan pandangan Moleong (1988, 140), peneliti melakukan kategorisasi data sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan implikasi dari inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai inventarisasi kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dan implikasi dari inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia.

#### 1. Inventarisasi Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Arab telah menyumbang kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu 1.097 kosakata. Jumlah tersebut termasuk kategori terbanyak jika dibandingkan bahasa asing lainnya. Berikut ini adalah inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia secara alfabetis.

##### A

*abadiyah, abidin, abrar, abu, abyad, adabiah, adad, adalat, adnan, aglaf, ahadiat, ahlulbait, ahlulkitab, ahlulkubur, ahlunujum, ahlusuluk, ahlusunah, ahmar, ahsan, ainulyakin, ainunjariah, ajnabi, ajnas, akaid, akhwat, Akrab, akwal, al, alaihisalam, alaikasalam, alaikumsalam, alamah, alamatulhayat, alawar, alimiat, Aljalil, Alkabir, Alkadim, Alkadir, alkah, Alkasyaf, Allah, Allah azza wajalla, Allah subhanahu wa taala, Allahuma, almuazam, almukblis, amanah, amirulhaj, amirulmukminin, anfas, anjar, anjir, anta, arbab, Asad, asali, asfal, asfar, dan aswad.*

##### B

*baid, bait, bakdahu, baki, balad, bawab, bihi, bin, binti, bunduk, dan burkak.*

##### D

*daayah, dahiat, dabriah, daim, dakaik, dakhil, dakik, dalal, dalalah, dalalat, damah, dar, darulaitam, darulakhirat, darulbaka, darulfana, daruljalal, dasin, Delu, din, dur, durat, dan dustur.*



**F**

*faal, fahrasat, fahsya, fakih, falah, falaj, farak, farik, farji, fasad, fasid, fatah, fikrah, fitri, fuad, fujur, fukaha, fukara, dan future.*

**G**

*gafar, gaffar, gafur, gamel, garar, gibah, gibtah, gulam, gurab1, gurab2, gurub, gurur, gusul, dan guyub.*

**H**

*habibi, habibullah, hablun, hadanah, hadas, hadirat<sup>1</sup>, hadirat<sup>2</sup>, hadirin, hadis, hafiz, hafizah, haik, haj, hajah, hajar, hajat, haji, hajib, hajim, hak, hakaik, hakam, hakim, hakulyakin, halakah, halal, halalbihalal, hamal, hamba, hamdalah, hanif, harakah, harakat, hasad, hasan, hasib, hasud, haudah, haukalah, haul, haur, hawiah, hijir, himar, hokah, hudhud, hujah, hujaj, hukama, hukumullah, huriah, husnuzan, dan hut.*

**I**

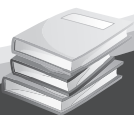
*ibadah, ibadurahman, ibni, ibnu, ibra, ibtida, id, idah, Iduladha, Idulfitri, Idulkurban, ifah, Ifrit, iftar, iftitah, ihanah, ihdad, ihram, ihsan, ihtifal, ihwal, ijab, ijabah, ijajil, ijarah, ijas, ijmak, ijmal, ijtihad, ijtimaiah, ijtimak, ikab, ikamah, ikhtisar, ikhtilaf, ikhwan, ikhwanusafa, ikrab, ikram, iktibar, iktidal, iktikad, iktikaf, iktirad, iktiraf, ilafi, ilah1, ilah2, Ilahi, ilahiah, ilahiat, ilak, ilham, ilmu, imam, imamah, imamat, iman, imsak, inayat, insaf, insan, insya Allah, intifadah, inziaj, iqra, iradat, irafah, irsyad, Isa Almasih, isbat, isim, islah, Islam, isnad, isra, Isra Mikraj, israf, istianah, istiazah, istibra, istidlal, istidraj, istifham, istigasah, istigfar, istihadah, istihsan, istikamah, istikharah, istikhlaf, istiklal, istikmal, istima, istimaiah, istimna, istimtak, istinbat, istinja, istilah, istislam, istisna, istitaah, isya, istiak, itibak, itifak, itihad, itisal, iwad, dan izah.*

**J**

*jabal, Jabar, Jabariah, Jadi, jahil, jahiliah, jahiriah, jabul, jaiz, jalal, jali, jalil, jamak, jamal, jamiyah, jamiatul hujaj, jamik, jamil, jamrah, janabah, janabijana, janah, janat, jani, jarab, jariah<sup>1</sup>, jariah<sup>2</sup>, jarimah, jасus, jazam, jazirah, jemaah, jenazah, jigrab, jihad, jilbab, jim, jimak, jin, jinayah, jisim, jizyah, jujah, Jumadilakhir, Jumadilawal, jumjumah, jumud, junub, dan juz.*

**K**

*kaabah, kabil, kabir, kadahajat, kadariah, kadim, kadim, kadir, kafaah, kafah, kafarat<sup>1</sup>, kafarat<sup>2</sup>, kafi, kafilah, kafir, kafir harbi, kafir muahid, kafir zimi, kafiri, kaftan, kahaf, kahin, kahrab, kahwaji, kaifiah, kaifiat, kaimat, kalimatullah, kalimatusyahadat, kalkalah, kamal, kamali, kamar, kamil, kanaah, kanisah, karahah, karbiah, karim, karimah, kasrah, kaswah, katib, kaul, khabis, khair, khali, khalifah, khalifatullah, khalik, khalikah, khalilkulalam, khalikulbahri, khalil allah, khalilullah,*







*khamzab, khatam, khatib, khatimah, khauf, khawarij, khawas, khawasulkhawas, khiar, khidaah, khidmah, khidmat, khilaf, khilafiah, khinzir, khisit, khitab, khitan, khitbah, khizanatulkitab, khotbah, khuduk, khulafa, khulafaurreasyudin, khuldi, khulki, khuluk, khurafat, khusyuk, kiam, kidam, kitab, kitabullah, kufu, kufur, kulub, kulzum, kunut, kurban, kurma, kutubusitah, dan kuud.*

### L

*labuda, lagiah, laknatullah, latif, lawazim, lian, logawiah, dan loh mahfuz.*

### M

*maab, mabrur, mafrusat, mafsadah, magfirah, magrur, mahbub, mahbubah, mahfuz, mahmud, mahram, mahsyar, mahzurat, maimun, mairat, maisir, majenun, makbud, makbul, makdan, makhdum, makhraj, makiyah, maklaf, makmal, makramat, makruf, makruh, maksum, maktab, makul, makulat, malakat, malakut, malik, Maliki, Malikul-jabar, Malikulmuluk, malim, malka, malun, mamduhab, mamlakat, manasik, mandi, mansukh, mantiki, mantuk, manzil, manzilah, mardud, marhaban, marjik, masjid, Masjidilaksa, Masjidilharam, maskanat, maslahat, masuliah, masya Allah, masyakah, masyhadat, mauziah, maujudat, maukif, maukuf, maula, Maulana, Maulhayat, Maulid, Maulidulrasul, mauz, mawadah, mazhab, mazi, mikat, mikraj, mim, Mina, minhaj, mintak, mintakulburuj, misbah, mistar, miswat, mizab, mualaf, mualaf, mualamat, mualif, mualim, muamalah, muamalat, muanas, muarikh, muasasah, muasir, muazam, muazin, mubah, mubalig, mubaligah, mubarak, mubarat, mubazir, muftadi, mudarabah, mudarat, mudarib, mudasir, mudat, mufaham, mufakat, mufarik, mufasal, mufasir, muftis, mufrad, mufsidin, mufti, mugabat, muhabah, muhadarah, muhadat, muhajjat, muhajir, muhajirin, muhal, muhalil, muhami, Muhammad, Muharam, muhasabah, muhdas, muhib, muhibah, muhit, muhlikah, muhri<sup>1</sup>, muhri<sup>2</sup>, muhsanah, muhsin, muhtasyam, mujadalah, mujadid, mujahadat, mujahid, mujahidin, mujarad, mujbir, mujtahid, mujtamak, mukadas, mukadim, mukadis, mukalaf, mukalid, mukaram, mukatabah, mukena, mukharabah, mukhalaf, mukhalif, mukhalis, mukhlis, mukhtasar, mukim, mukimin, mukjizat, mukmin, mukminat, mukminin, muktabar, muktamad, muktamar, muktamirin, muktazilah, mulazamah, mulhid, multazam, muluk, mumayiz, munafik, munafikin, munajat, munajim, munakabat, munasabah, munazara, murabahah, murad, murakab, mursal, mursyid, murtad, Musa, musaadah, musabah, musabaqah, musafir, musafirin, musakat, musala, musaqat, mushaf, muslih, muslim, muslimat, muslimin, mustahak, mustahik, mustaid, mustajab, mustakim, mustamik, Mustari, musyarakah, musyarakat, musyarik, musyawahah, musyrik, musyrikin, musyrik, mutaakhirin, mutah, mutakalim, mutaki, mutalaah, mutasawif, mutawif, muwahid, muwajahah, muwakal, muwakil, muzah, muzakar, muzakarrah, muzaki, muzakir, muzamil, muzaraah, dan muzawir.*





## N

*naam, nabaun, nafar, nabi, najis, nasar, nasihat, nasyid, nawaitu, nazar, nazim, nusyu, nuzul, dan Nuzululquran.*

## Q

*qada<sup>1</sup>, qada<sup>2</sup>, qaf, qanun, qari, qariah, qasar, qiamulail, qiraah, qudrah, qudsi, qurah, dan Quran, qurani.*

## R

*ra, rabana, rabani, rabi, Rabiulakhir, Rabiulawal, Rabulizat, rafik, rahim, rahimakallah, rahimakumullah, rahman, rahmat, rahmatullah, rai, Rajab, rajabiah, rakaat, Ramadan, rasul, Rasulullah, rasyid, rasywah, ratib, raudatulatfal, ria, riadat, rial, ribatat, ridi, rijal, rijatulgaib, risalah, rukhsah, rukiah, rukuk, rukyat, dan rukyatulhilal.*

## S

*saadah, saadin, sabah, sabar, sabil, sad, sadir, safa, Safar<sup>1</sup>, safar<sup>2</sup>, safsaf, sahib, sahibulbait, sahibulhajat, sahibulhikayat, sahibulmal, sahifah, sahib, sahir, sahur, sai, saif, sair, sajadah, sakar, sakhawat, sakhi, sakhrat, sakhsi, salaf, salam, salat, salatin, Saleh, salik, salim, samaniah, sanad, sanat, sanawiah, saraf, satar, saum, Saur, sawab<sup>1</sup>, sawab<sup>2</sup>, sayidi, sayidina, selawat, setan, siam, sidik, Sidratulmuntaha, sifatullah, sir, sirat, siratalmustakim, siti, subhana, sufrah, suhuf, sulalah, sulbi, sumah, sunah, sunat, sunatullah, Sunbulat, surah, surahi, suuladab, suuzan, syabah, Syaban, syafaat, syafakat, Syafii, syahadat, syahadatain, syahda, syahdan, syahdu, syahid, syahriah, syahsiah, syajarah, syajarkhuldi, syakhsi, syamsi, syamsiah, syamsu, syar, syarah, syariat, syarif, syarifah, Syawal, syekh, syiar, syin, syirik, syubhat, syukur, syumuliah, syur, syura, syuriah, dan syuruk.*

## T

*taala, taaruf, taasub, taat, taazur, tabarak, tabaruk, tabayun<sup>1</sup>, tabayun<sup>2</sup>, tabii, tabiin, tadabur, tadaruk, tadarus, tadbir, tadwin, tafadal, tafahus, tahajud, tahalul, taharah, tahiat, tahir, tahkim, tahlil, tahmid, tahniah, tahnik, taib, tajali, tajarud, tajdid, tajriah, takabur, takarir, takarub, takbir<sup>1</sup>, takbir<sup>2</sup>, takbiratulihram, takdir, takdis, takhlik, takhsis, takjil, taklid, taklif, taklikat, taklim, takmir, takrif, takrim, taksir, takwa, takwil, takwim, takwin, takyin, takziah, takzim, takzir, talak, talaki, talbiah, talib, tamatulkalam, tamyiz, tanbiat, tanfiziah, tanwin, tanwir, tanzil, Tarawih, tarbiah, tarjih, tartil, tasamuh<sup>1</sup>, tasamuh<sup>2</sup>, tasaruf, tasawuf, tasbih, tashih, taslim, tasmik, taswir, tasyahud, tasyakur, tasyayuh, tasydid, tasyhid, tasyrih, tasyrik, taufah, taufik, tauhid, tauhidiah, tauliah, taun, Taurat, tausiah, tawadu, tawaduk, tawaf, tawaf qudum, tawafwada, tawajuh, tawakal, tawaruk, tawasul, tawasut, tawazun, tayamum, tayib, tayibah, tazkirah, tilawah, tufah, tuhfah, tuhfahtulajnas, dan tuhmah.*





## U

*ubudiah, ujub, ukhrawi, ukhuwah, uktab, um, umara, umi<sup>1</sup>, umi<sup>2</sup>, umrah, urian, ustaz, ustazah, usur, uswah, Utarid, dan uzlah.*

## W

*waad, waadat, wabakdu, wabakdu kalam, wabarakatuh, wadi, wafa<sup>1</sup>, wafa<sup>2</sup>, wafak, wahdah, wahdaniah, wahdiah, wahib, wahid, wahyu, waid, waima, wakaf, wakalah, walad, walakhir, wali Allah, wali hakim, wali mujbir, walimah, waliullah, wallahualam, warak, warid, wasak, wasal, wasalam, Wasi<sup>1</sup>, wasi<sup>2</sup>, wasilah, wasitah, watan, wijdaniah, wikalat, wiladah, wudu, wujud, dan wukuf.*

## Y

*yad, Yahudi, yakin, Yakjuj wa Makjuj, yaum, yaumudin, yaumulbarzah, yaumulhisab, yaumulmizan, yaumulakhir, yaumuljamak, yaumuljaza, yaumulkiamah, dan yaumulmakhsyar.*

## Z

*zabah, Zabaniah, zabarjad, zabbah, zabib, Zabur, zahid, zaim, zaitun, zakar, zakat, zakat fitrah, zakat mal, zakiah, zakirah, zakum, zal, zalim, zaman, zamzam, zan, zat, zawiat, ziyadah, ziarah, zikir, zikir amali, zikir kalbu, zikrul maut, zilullah, zina, zindik, zirnikh, Zohal, Zohrah, zuama, zuhud, zuhudiah, zuhur, zulfikar, Zulhijah, Zulkaidah, zulmat, dan zuriah.*

## 2. Implikasi Inventarisasi Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Implikasi dari inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia bagi pengajaran bahasa Indonesia, yaitu materi ajar masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut layak disampaikan kepada mahasiswa atau siswa di kelas agar mereka mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.

Di lingkup sekolah, khususnya SD, SMP, dan SMA, materi ajar berupa masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia patut diajarkan kepada siswa pada semester awal. Hal itu dilakukan agar siswa memahami bahwa bahasa Indonesia itu bersifat multilingual dari segi penyerapan kosakatanya. Meskipun bahasa Indonesia bercikal bakal dari bahasa Melayu, namun dalam perkembangan berikutnya, bahasa Indonesia justru menyerap kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, termasuk bahasa Arab sendiri. Di lingkup perguruan tinggi, masukan materi ajar bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat disampaikan melalui mata kuliah bahasa Indonesia yang berbobot dua hingga tiga sistem kredit semester (SKS). Materi ini sepatutnya disampaikan oleh dosen mata kuliah bahasa Indonesia pada pertemuan awal, khususnya materi bertajuk “Perkembangan Sejarah Bahasa Indonesia”. Melalui penyampaian materi itu, diharapkan para mahasiswa dapat mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.





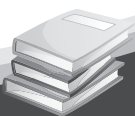
## D. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tadi, diperoleh dua simpulan yang selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu menginventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan mencermati implikasi dari inventarisasi tersebut bagi pengajaran bahasa Indonesia.

Inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dan dinyatakan terdapat 1.097 buah kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Implikasi inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia berupa materi masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut penting untuk diketahui oleh siswa atau mahasiswa di kelas agar memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing yang telah menyumbang kosakatanya bagi bahasa Indonesia dalam jumlah yang terbanyak dibandingkan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, Belanda, Sansekerta, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D. (2011). *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bowden, F. J. (2013). Language and basic education in Indonesia. *Linguistik Indonesia, Tahun ke-31*(1), 1–13.
- Chaer, A. (2010). *Telaah bibliografi kebahasaan bahasa Indonesia/Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jones, R. (Ed.). (2008). *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remadja Karya.
- Montolalu, L. R., Muhadjir, & Lauder, M. R. M. T. (2007). Tipologi bahasa dan bahasa-bahasa di dunia”. Dalam Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. M. T. Lauder (Eds.), *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munsi, A. D. (1996). *9 dari 10 kata bahasa Indonesia adalah asing*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Samuel, J. (2008). *Kasus ajaib bahasa Indonesia? Pemodernan kosakata dan politik peristilahan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École Française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa, dan Forum Jakarta-Paris.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Soeparno. (1995). Pembinaan bahasa Indonesia sebagai upaya pembinaan perilaku bangsa. Dalam *Pidato pengukuhan guru besar bidang pendidikan bahasa pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Soeparno, Haryadi & Suhardi. (1997). *Bahasa Indonesia untuk ekonomi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.







## KONSERVASI BAHASA MELALUI LINGKUNGAN: ISTILAH DALAM PENANAMAN JAGUNG DI DUSUN GAMPING, KABUPATEN KENDAL

Fitri Febriyanti

Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Pos-el: fitrifebriyanti94@gmail.com

### ABSTRACT

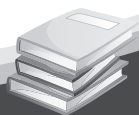
*In farming activities in Gamping's village, there are generated terms or phrases used in planting corn activities. The use of Javanese language in expressing its term represent farmers' attitude who still maintain the tradition or culture of the previous generation. This research uses ethnolinguistic as theoretical approach and descriptive qualitative as methodological approach. The terminology in corn farming activities, especially in Gamping's village, consists of words or lexicon and phrase, e.g. 19 basic vocabularies, 26 afixes, and 11 phrases. The Javanese term has cultural significance used in planting period, nursery period, tillage period, planting period, maintenance period, pre-harvest period, and post-harvest period. The terms' inventory aims to reveal the terms' implicit meaning and to maintain the existing culture terms for its sustainability.*

**Keywords:** *terminology, farming activities, ethnolinguistics*

### A. PENDAHULUAN

Kegiatan bercocok tanam dalam masyarakat Jawa dapat memunculkan berbagai unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai simbol rasa syukur, baik sebelum bercocok tanam maupun sesudah kegiatan bercocok tanam. Bercocok tanam oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai rutinitas dan kegiatan untuk menghasilkan uang. Selanjutnya, hal itu dapat dianggap sebagai mata pencaharian. Kegiatan bercocok tanam di Dusun Gamping menghasilkan istilah atau ungkapan khusus yang digunakan dalam melakukan kegiatan menanam jagung. Istilah tersebut muncul berasal dari perilaku atau sikap petani jagung secara turun-temurun yang telah dilakukannya saat menanam jagung. Salah satu istilah yang masih digunakan adalah *kowak* [kowa?].

Istilah *kowak* berasal dari bahasa Jawa yang digunakan petani jagung Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, untuk menggambarkan sebuah kegiatan dalam membuat titik tanam pada tanah saat bibit jagung akan ditanam. Proses *kowak* dilakukan oleh petani dengan menggunakan cangkul yang diayunkan sebanyak lebih dari tiga kali pada lahan yang akan ditanami jagung. Petani jagung Dusun Gamping juga mengenal istilah *kowakan* [kowakan], berasal dari kata dasar *kowak* yang mendapat akhiran *-an* sehingga menghasilkan makna berbeda. Petani jagung Dusun Gamping menggunakan istilah *kowakan* sebagai ukuran dalam menentukan panjang dan lebar lahan yang akan *ditanduri* jagung.





Istilah *kowak* dan *kowakan* berbeda dalam penggunaannya. Secara fungsional, kedua istilah bahasa Jawa itu juga memiliki kedudukan yang berbeda. Istilah *kowak* menduduki fungsi sebagai kata kerja, sedangkan *kowakan* berfungsi sebagai kata benda. Persamaan yang muncul pada istilah tersebut ternyata mampu menggambarkan sebagian kegiatan petani jagung yang masih mempertahankan bahasa daerah berupa bahasa Jawa.

### B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang serupa pernah dilakukan oleh Mahali (1999), Sembiring (2002), Haryanti dan Wahyudi (2007), Fernandez (2008), Novitasari (2014), dan Sulistiyono (2015). Seluruh penelitian tersebut mengungkapkan adanya istilah atau ungkapan yang berasal dari petani di daerah tertentu. Penggunaan istilah tertentu oleh petani pada setiap daerah menunjukkan adanya kebudayaan yang masih dijaga dan dipertahankan keberlangsungannya hingga sekarang. Perlu adanya penelitian terbaru dalam mengungkap istilah atau ungkapan petani yang berasal dari daerah lain. Salah satu daerah yang belum pernah diteliti penggunaan istilah oleh petani adalah petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal. Penggunaan istilah oleh petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, sudah mengalami pergeseran bentuk kebudayaan. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat Dusun Gamping dengan tidak adanya kegiatan *kondangan*, *kenduren*, atau *wayangan*. Ketiga ritual kebudayaan tersebut sebelumnya pernah dilakukan oleh masyarakat petani jagung di Dusun Gamping sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas panen yang telah diberikan, namun sekarang ketiga ritual tersebut sudah tidak dilaksanakan. Masyarakat Dusun Gamping sudah tidak memahami bagaimana bentuk ritual tradisi tersebut sehingga ketiga ritual itu tidak dilaksanakan lagi.

Selama ini, salah satu teori yang sesuai dengan penggunaan istilah dan kebudayaan masyarakat adalah teori yang disampaikan oleh Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kebudayaan memiliki kompetensi dan performa. Kompetensi kebahasaan yang dimiliki oleh petani jagung di Dusun Gamping secara tidak langsung menunjukkan budaya masyarakat tersebut. Hal ini tercermin pada produksi bahasa yang ada dalam kehidupan nyata masyarakat di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal. Bahasa yang terungkap dalam istilah petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, berupa bahasa Jawa ragam ngoko dialek Solo-Jogja. Selanjutnya, hubungan antara bahasa dan budaya dipelajari melalui etnolinguistik.

Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan; bidang ini juga disebut linguistik antropologi dan (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan,





dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia; keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, telah melakukan konservasi bahasa melalui lingkungan sekitar.

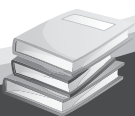
Sasangka (2008, 38) mengklasifikasikan kata dalam berbahasa Jawa menjadi (1) *tembung lingga* (kata dasar) contohnya: *pari* [pari], *pitik* [pitI?], *mustaka* [mustOkO], 2) *tembung andhahan* (kata jadian) contohnya: *macul* [masUl], *nutup* [nutUp], *ngancing* [GancIG], 3) *tembung rangkep* (reduplikasi), contohnya: *lelara* [lələrə], *wewadi* [wəwadi], *memangan* [məman̄an], 4) *tembung camboran* (kata majemuk), contohnya: *maratuwa* [mərətuwə], *nagasari* [nəgəsari], *semar mendem* [səmar mēndəm].

Parera (1993, 32) mengemukakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola kalimat maupun tidak. Ramlan (2005) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek atau predikat dengan kata lain sifatnya tidak predikatif. Demikian pula yang dikemukakan oleh Chaer (1994, 222) bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Sehingga dapat disimpulkan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat yang tidak melampaui batas subjek. Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah ungkapan bahasa Jawa pada tuturan petani jagung akan dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

Menurut Kridalaksana (2001, 133), makna leksikal adalah makna berbagai unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain, yang memiliki berbagai unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 2013, 3). Makna kultural diciptakan dengan menggunakan berbagai simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian bahasa yang bertujuan untuk inventarisasi istilah petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, sehingga istilah tersebut dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Inventarisasi istilah petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, bertujuan untuk mengungkap makna yang tersirat dalam istilah tersebut sehingga kebudayaan yang ada sekarang dapat dipertahankan keberlangsungannya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2013. Secara topografi, Kabupaten Kendal didominasi oleh daerah perbukitan di tengah dan dataran rendah serta pantai di sebelah utara dengan ketinggian antara 0–10 mdpl dan suhu berkisar 27°C (BPS, 2010). Adapun jenis pemanfaatan lahan yang tertinggi adalah sawah dan ladang, yakni seluas 26.218







hektar dan 21.792 hektare dari keseluruhan luas lahan 100.223 hektare. Adanya lahan persawahan dan ladang yang luas tersebut dimanfaatkan warga masyarakat untuk bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam mendominasi salah satu kecamatan di Kendal, yakni Kecamatan Patean. Salah satu jenis produk pertanian adalah jagung. Jagung banyak ditanam oleh petani di Dusun Gamping, Desa Sidokumpul, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Lokasi penelitian adalah Dusun Gamping, Desa Sidokumpul, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Dusun Gamping terletak di Kabupaten Kendal bagian selatan, berbatasan dengan Kabupaten Temanggung. Mayoritas penduduk di Desa Sidokumpul berprofesi sebagai petani. Setiap dusun mempunyai penduduk rata-rata lima ratus orang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, baik *ngoko* maupun *krama madya*.

Pendekatan penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis adalah kajian etnolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci bentuk satuan lingual ungkapan petani jagung beserta maksud ungkapan tersebut berdasarkan konteks sosial budaya. Ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan atau bahasa Jawa yang digunakan oleh petani di Dusun Gamping. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa yang diucapkan oleh petani jagung di Dusun Gamping, Desa Sidokumpul, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Data berupa berbagai ungkapan bahasa Jawa yang digunakan petani selama melakukan kegiatan pertanian mulai dari penetapan masa tanam sampai dengan pascapanen. Informan yang menjadi sumber data utama adalah sembilan petani berumur 30–65 tahun. Penyediaan data dilakukan dengan cara wawancara dengan sembilan petani yang dipilih dengan kriteria, pertama, mereka dapat berkomunikasi secara baik dan jelas; dan kedua, kesembilan petani adalah petani produktif penghasil jagung secara konsisten. Informan dipilih secara acak, tetapi tetap disesuaikan dengan kriteria di atas. Data wawancara dengan para petani dicatat dan direkam sebagai bukti penelitian.

Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap sembilan informan dan data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara yang bersifat lentur, terbuka, dan tidak berstruktur ketat. Pertanyaan untuk wawancara sudah disiapkan sebelumnya. Kemunculan ide di lapangan terkait dengan permasalahan penelitian, pertanyaan dikembangkan, tetapi tidak terlalu keluar dari permasalahan yang sudah ditetapkan. Dalam wawancara ditanyakan, berbagai ungkapan bahasa Jawa yang digunakan petani selama melakukan kegiatan pertanian mulai dari penetapan masa tanam sampai dengan pascapanen.





Selain metode wawancara, penelitian ini menggunakan metode observasi terhadap penggunaan ungkapan yang digunakan dalam kegiatan para petani jagung di Dusun Gamping, Desa Sidokumpul, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Observasi dilakukan di sawah dan rumah petani jagung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul (data hasil wawancara dan observasi) dianalisis berdasarkan analisis etnografis. Analisis etnografis tersebut mengungkap makna ungkapan yang digunakan para petani jagung di Dusun Gamping, Desa Sidokumpul, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Analisis dalam penelitian ini adalah mengkaji satuan lingual dan maksud ungkapan bahasa Jawa yang digunakan petani jagung. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan teknik ubah ujud. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993, 15–16). Teknik dasar bagi unsur langsung atau disingkat BUL adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kelas atau kategori kata dari data yang telah terkumpul.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah yang digunakan petani dalam penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, berupa kata dan frasa. Selanjutnya, kata dan frasa tersebut memiliki maksud yang digunakan petani untuk bercocok tanam tanaman jagung. Maksud istilah yang dihasilkan oleh petani mencerminkan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Dusun Gamping dalam menjaga kelestarian bahasa melalui lingkungannya. Berikut ini akan dijelaskan makna leksikal serta makna kultural dalam penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal.

##### 1. Satuan Lingual Istilah

Satuan lingual yang tampak pada istilah dalam penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal berupa kata atau leksikon dan frasa. Kata atau leksikon terdiri dari dua bentuk, yakni kata dasar dan kata berimbuhan. Terdapat sembilan belas kata dasar berbahasa Jawa ragam *ngoko* dialek Solo-Yogya ditemukan pada istilah yang digunakan oleh para petani jagung di dusun tersebut dan Tabel 1 di bawah ini menguraikan kata dasar beserta makna leksikalnya.





**Tabel 1.** Kata Dasar dalam Istilah Penanaman Jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

No	Kata Dasar	Makna Leksikal
1	<i>gaga</i> [gɔgɔ]	ladang
2	<i>babat</i> [babat]	memangkas
3	<i>arit</i> [arit]	sabit
4	<i>kethul</i> [kətul]	tumpul
5	<i>kowak</i> [kowaʔ]	proses membuat titik di tanah untuk menanam bibit jagung
6	<i>panja</i> [pɔnɔ]	alat yang terbuat dari kayu yang kuat dan kukuh
7	<i>gembès</i> [gəmbəs]	tempat minum yang terbuat dari bahan plastik
8	<i>matun</i> [matun]	memberi pupuk
9	<i>corong</i> [coroŋ]	porong
10	<i>para</i> [pɔrɔ]	tempat untuk menaruh jagung setelah dipanen
11	<i>prenggal</i> [prəŋgal]	pangkas
12	<i>garang</i> [garaŋ]	asap
13	<i>més</i> [mɛs]	pupuk
14	<i>punggel</i> [pungəl]	patah
15	<i>kandhi</i> [kandʒi]	wadah atau tempat untuk menaruh jagung
16	<i>gribik</i> [gribiʔ]	anyaman bambu yang dibuat persegi panjang untuk tempat pengeringan
17	<i>tlasar</i> [tlasar]	anyaman yang terbuat dari plastik berbentuk lebar
18	<i>nanjangi</i> [nanjaŋi]	menabur kembali
19	<i>klaras</i> [klaras]	kulit jagung

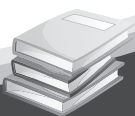
Kosakata dasar yang dihasilkan oleh petani jagung tersebut berupa kosakata dasar dalam kegiatan bercocok tanam. Istilah penanaman jagung melibatkan kosakata untuk menyebutkan piranti atau alat dan bentuk kegiatan yang dilakukan, di mana mereka masih menggunakan alat-alat tradisional bukan karena faktor ekonomi, melainkan untuk menjaga kesuburan tanah dan lingkungan. Selain bentuk kata dasar, istilah pertanian yang digunakan para petani jagung juga berupa kata yang telah mengalami proses morfologi. Kata dalam istilah penanaman jagung mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi suku kata sehingga kata yang dihasilkan disebut kata berimbuhan. Jumlah kata berimbuhan yang ditemukan adalah 26 buah. Pada umumnya, imbuhan (afiks) hanya dikenal ada empat, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), awalan, dan akhiran (konfiks). Berikut adalah kata dasar yang mengalami proses morfologi dalam istilah penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal.





**Tabel 2.** Kata Berimbuhan dalam Istilah Penanaman Jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

No	Kata Berimbuhan	Proses Morfologi	Makna Leksikal
1	<i>ngèmés</i> [ŋəməs]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>més</i>	memupuk
2	<i>nyirami</i> [ñirami]	Prefiks /N (ny-)/ + <i>siram</i> + Sufiks -i	menyiram
3	<i>pithili</i> [piʈili]	<i>pithil</i> + Sufiks /-i/	dirontoki
4	<i>dipe</i> [dipe]	Prefiks /di-/ + <i>pe</i>	dikeringkan
5	<i>ngèpe</i> [ŋəpe]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>pe</i>	mengeringkan
6	<i>didol</i> [didol]	Prefiks /di-/ + <i>dol</i>	dijual
7	<i>ngèdol</i> [ŋədol]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>dol</i>	menjual
8	<i>dhawuhan</i> [dāwuhən]	<i>dhawuh</i> + Sufiks /-an/	aliran air
9	<i>kosékan</i> [koseʔən]	<i>kosék</i> + Sufiks /-an /	alat yang digunakan untuk menajamkan arit 'sabit'
10	<i>gacrukan</i> [gacruʔən]	/gacruk/ + Sufiks /-an/	menancapkan cangkul dengan kurang lebih tiga ayunan saja
11	<i>kowakan</i> [kowaʔən]	<i>kowak</i> + Sufiks /-an /	lubang untuk bibit jagung
12	<i>manja</i> [mənʝə]	Prefiks /N (n-)/ + <i>panja</i>	melubangi tanah untuk bibit jagung
13	<i>ngurug</i> [ŋurug]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>urug</i>	proses menutup lubang
14	<i>wuwuran</i> [wuwuran]	Reduplikasi suku kata ( <i>wanda</i> ) + <i>wur</i> + Sufiks /-an/	taburan bibit jagung
15	<i>nyamikan</i> [ñamiʔən]	<i>nyamik</i> + Sufiks /-an/	jajanan yang dibawa saat menanam bibit
16	<i>nyèmprot</i> [ñəmprot]	Prefiks /N (ny-) + <i>sèmprot</i>	menyemprot
17	<i>nglaméni</i> [ŋlaməni]	Prefiks /N (ng-) + <i>lamé</i> + sufiks /-i/	menyeret
18	<i>ngusungi</i> [ŋusunʝi]	Prefiks /N (ng-) + <i>usung</i> + sufiks /-i/	mengangkut
19	<i>muwur</i> [muwur]	Prefiks /N (m-) + <i>wur</i>	menabur
20	<i>mrènggal</i> [mrəŋgal]	Prefiks /N (m-) + <i>prenggal</i>	memangkas
21	<i>munggèl</i> [munʝəl]	Prefiks /N (m-) + <i>punggel</i>	mematahkan
22	<i>dioncéki</i> [dionceʔi]	Prefiks /di-/ + <i>oncek</i> + sufiks /-i/	dikupas
23	<i>ngoncéki</i> [ŋonceʔi]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>oncek</i> + sufiks /-i/	mengupas
24	<i>ngowak</i> [ŋowaʔ]	Prefiks /N (ng-)/ + <i>kowak</i>	melubangi
25	<i>gosrokan</i> [gosroʔən]	<i>gosrok</i> + Sufiks /-an/	alat untuk membantu merontokkan
26	<i>parutan</i> [parutan]	<i>parut</i> + Sufiks /-an/	alat untuk memarut





Kata berimbuhan yang dihasilkan dalam kegiatan penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, menggambarkan bentuk kegiatan yang berasal dari alat atau piranti dalam bertani. Selain itu juga ditemukan kata berimbuhan yang merupakan hasil dari kegiatan dalam bertani. Istilah yang dihasilkan dalam penanaman jagung tidak terbatas pada kata dasar dan kata berimbuhan karena penelitian ini juga menemukan sebelas frasa berbahasa Jawa yang masih digunakan oleh petani jagung dalam penentuan waktu, penyebutan angka, dan kegiatan dalam bertani. Frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005, 138). Lebih lanjut Ramlan (2005, 144) mengklasifikasikan frasa berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata menjadi lima golongan, yakni frasa nominal, verbal, bilangan, keterangan, dan depan. Pada penelitian ini, ditemukan dua kategori frasa, yakni frasa nominal dan verbal. Frasa nominal mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan nominal dan frasa verbal memiliki distribusi yang sama seperti kata verbal (Ramlan, 2005, 145). Tabel 3 berikut ini menjelaskan ke-11 frasa yang ditemukan tersebut.

**Tabel 3.** Frasa dalam Istilah Penanaman Jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

No	Frasa	Kategori	Makna Leksikal
1	<i>mangsa kèsangan/kèsanga</i> [mɑŋsɑ kəsɑŋɑ]	frasa nominal	musim kesembilan
2	<i>mangsa rèndhèngan</i> [mɑŋsɑ rəndəŋɑn]	frasa nominal	musim hujan
3	<i>mangsa ketiga</i> [mɑŋsɑ kətigɑ]	frasa nominal	musim kemarau
4	<i>wiji nurun</i> [wiji nurUn]	frasa nominal	biji turunan' atau 'bibit lokal'
5	<i>wiji tuku</i> [wiji tuku]	frasa nominal	beli bibit
6	<i>wuwuran pindho</i> [wuwuran pinɔ]	frasa verbal	taburan kedua
7	<i>ngemés pisanan</i> [ŋəməs pisanan]]	frasa verbal	memupuk tanaman jagung pertama kali
8	<i>ngemés pindho</i> [ŋəməs pinɔ]	frasa verbal	memupuk tanaman jagung kedua kali
9	<i>ngemés ping tèlu</i> [ŋəməs pɪŋ təlʊ]	frasa verbal	memupuk tanaman jagung ketiga kali
10	<i>rong sèlapan</i> [rɔŋ səlapan]	frasa nominal	tujuh puluh dua hari
11	<i>dhawuhan wangan</i> [ɔawuhan wɑŋɑn]	frasa nominal	aliran sungai

Istilah penanaman jagung diungkapkan dalam tuturan bahasa Jawa oleh petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, berfungsi untuk penamaan alat dalam bertani, kegiatan dalam bertani, maupun penyebutan hasil dalam bertani. Penggunaan alat tradisional serta kegiatan tradisional bertani yang dilakukan oleh petani jagung tersebut dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan sekitar.





## 2. Makna Kultural pada Istilah Penanaman Jagung di Dusun Gamping

Makna kultural pada istilah penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, menjelaskan maksud istilah yang digunakan dalam melakukan bercocok tanam, khususnya tanaman jagung. Maksud istilah penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Istilah dalam Penetapan Masa Tanam

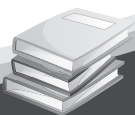
Petani jagung di Dusun Gamping menggunakan berbagai istilah berbahasa Jawa untuk menetapkan masa tanam, seperti istilah *mangsa kesangan/kesanga*, *mangsa rendhengan*, dan *mangsa ketiga*. Para petani jagung di dusun tersebut menganggap *mangsa kesangan* sebagai waktu yang diperkirakan masih turun hujan, yakni sekitar bulan Maret hingga Juni. Selanjutnya, *mangsa rendhengan* yang berarti musim hujan, adalah waktu yang terjadi saat musim penghujan, yang diperkirakan jatuh pada bulan Desember hingga Maret. *Mangsa rendhengan* dimanfaatkan petani jagung di Dusun Gamping untuk menanam jagung di sawah dan ladang atau *gaga*. Petani jagung di dusun tersebut juga memanfaatkan waktu yang lain dalam menetapkan masa tanam, yakni *mangsa ketiga* yang berarti musim kemarau, untuk menanam jagung di sawah dengan kondisi sawah yang dialiri air atau *dhawuhan* atau *wangan* atau *kalen yang* mampu memudahkan petani dalam menyirami tanaman jagung.

### b. Istilah dalam Masa Pembibitan

Petani jagung di Dusun Gamping melakukan pemilihan bibit sebagai salah satu kegiatan untuk menyesuaikan bibit dengan kondisi tanah atau lahan tanamnya masing-masing. Terdapat dua jenis bibit yang dikenal oleh para petani jagung tersebut, yakni *wiji nurun* dan *wiji tuku*. *Wiji nurun* biasa disebut sebagai biji turunan atau biji lokal, yaitu bibit jagung yang berasal dari biji jagung yang sudah dipanen sebelumnya sehingga petani tidak perlu membeli bibit lain. Petani jagung di Dusun Gamping mampu membuat *wiji nurun* secara mandiri. Proses yang dilakukan untuk membuat *wiji nurun* adalah setelah panen, biji yang telah dikupas kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering selama tiga hari atau lebih dan dapat dimanfaatkan langsung sebagai biji jika sudah kering. Cara lainnya untuk membuat biji *wiji nurun* kurang lebih sama dengan proses sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada proses penjemuran yang menggunakan panas api. Proses yang dimaksudkan adalah *garang*. Caranya adalah jagung yang masih berkulit ditata pada *poro*, kemudian dibuat perapian dari kayu-kayu untuk mengasapi jagung yang telah ditata. Pemilihan biji lokal



Gambar 1. Arit dan Kosekan





atau *wiji nurun* oleh petani jagung disebabkan karena biji tersebut sesuai dengan tekstur tanah di Dusun Gamping dan tidak sedikit dari masyarakat yang mengalami keberhasilan. Permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di Dusun Gamping dalam menggunakan *wiji nurun* adalah ketidakmampuan mereka membendung hama tanaman serta perawatan yang berisiko tinggi. Untuk itu, petani jagung di Dusun Gamping beralih menggunakan bibit jagung yang dibeli, biasa disebut dengan *wiji tuku*. Penggunaan *wiji tuku* dinilai lebih praktis dan sudah terbukti bisa tumbuh di lahan tanam. Contoh bibit jagung yang dibeli oleh petani jagung adalah C7, Kapal Terbang, P21, P27, P11, dan NK33.

### c. *Istilah dalam Masa Pengolahan Tanah*

Dalam mengolah lahan pertanian di Dusun Gamping, petani jagung melakukan kegiatan *babat* dan *kowak*. Kegiatan *babat* ialah proses memangkas rumput dengan menggunakan *arit* atau sabit. Petani wajib mengecek apakah sabit yang digunakan sudah tajam apa belum, jika sabit atau *arit* belum tajam secara sempurna maka dapat ditajamkan dengan menggunakan alat *kosekan*. Cara untuk mempertajam *arit*, yaitu dengan menggosokkannya pada *kosekan* secara berulang kali hingga terlihat tanda berwarna putih bersih pada bagian yang digosok jika *arit* sudah tajam. Penggunaan *arit* yang terlalu sering dapat menyebabkan ketumpulan atau *ketbul* sehingga membutuhkan *kosekan* untuk menajamkan *arit*. Kegiatan *babat* dilakukan oleh petani jagung untuk membersihkan lahan pertanian dari rumput atau gulma yang ada. Istilah *kowak* menunjukkan proses membuat lubang atau titik tanam pada lahan tanam yang dilakukan dengan cara menggaruk tanah menggunakan cangkul. Petani jagung menggaruk tanah dengan menggunakan cangkul sebanyak tiga kali ayunan, istilah tersebut dinamakan *gacrukan*. Kegiatan *kowak* dilakukan untuk memudahkan dalam proses *manja*. Dalam melakukan *kowakan*, petani jagung mampu memperkirakan ukuran yang dibuat menurut penyuluhan ahli pertanian sebesar 80x50 cm, namun ada pula yang memperkirakan ukuran *kowakan* sebesar 70x40 cm. Zaman dahulu, pengukuran *kowakan* pada petani jagung di Dusun Gamping menggunakan ukuran panjang kayu pada cangkul.

### d. *Istilah dalam Masa Tanam*

Pada waktu tanam jagung petani jagung di Dusun Gamping melakukan proses *manja*, *muwur*, *nanjangi*, dan *ngurug*. Kegiatan pertama yang dilakukan petani jagung dalam menanam jagung adalah *manja*. *Manja* ialah istilah bahasa Jawa yang menggambarkan proses menancapkan *panja* ke dalam tanah *kowakan* sebanyak kurang lebih satu atau dua tancapan *panja*. *Panja* berupa alat yang terbuat dari kayu yang kuat, dengan panjang kurang lebih 120 cm dengan bagian ujung dibuat runcing dan besarnya disesuaikan dengan satu genggam tangan saat memegang kayu tersebut. Saat proses *manja* petani jagung sengaja membuat lubang yang kecil untuk memudahkan masuknya bibit jagung dalam tanah. Kegiatan selanjutnya, petani jagung melakukan





*muwur* yang berfungsi untuk menabur bibit jagung ke dalam lubang *panja*. Bibit jagung yang ditanam pada lubang tersebut sebanyak dua buah biji. Alasan petani jagung memasukkan dua biji pada setiap lubang *panja* supaya bibit jagung tersebut dapat tumbuh semua, dan apabila salah satunya tidak dapat tumbuh, biji yang lain bisa tumbuh sebagai bibit cadangan. Setelah proses *muwur* dilakukan, petani jagung *ngurug* lubang biji jagung tersebut. *Ngurug* berupa kegiatan menutup lubang *wuwuran* agar dapat tumbuh dengan cepat. Cara yang dilakukan petani jagung untuk melakukan *ngurug*



Gambar 2. Panja

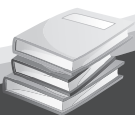
adalah menutup lubang menggunakan tanah di samping lubang yang digeser dengan kaki. Selanjutnya, petani jagung melakukan *nanjangi*, yaitu proses menabur kembali bibit jagung. Hal itu sebagai sikapantisipasi dari petani jagung apabila biji jagung yang sudah dimasukkan ke dalam lubang tidak tumbuh saat dilakukan *wuwuran* pertama kali. Dapat dikatakan bahwa *nanjangi* sebagai kegiatan *wuwuran kapindho*, yakni proses menabur kembali biji jagung. Cara pengerjaan *nanjangi* sama seperti proses *muwur*, yaitu dimulai dari proses *manja* hingga *ngurug*. Pada umumnya, petani jagung di Dusun Gamping saat berangkat ke sawah membawa *nyamikan*. *Nyamikan* berupa jajanan atau makanan ringan yang dibawa saat menanam bibit. Dalam menyiapkan *nyamikan*, petani jagung di Dusun Gamping saling membantu sehingga bukan hanya makanan ringan yang dibawa, melainkan membawa nasi serta lauk-pauknya, dan tidak lupa membawa *gembès*. *Gembès* merupakan tempat minum seperti *jligèn* dengan bahan plastik yang berwarna putih (ada ukuran sedang/2 kg dan ukuran besar).

#### e. Istilah dalam Masa Pemeliharaan

Setelah melalui masa tanam, proses yang dilakukan oleh petani jagung adalah pemeliharaan tanaman. Dalam menjaga bibit jagung tumbuh, petani jagung di Dusun Gamping perlu melakukan kegiatan, seperti *matun*, *nyemprot*, *ngemès*, *nyirami*, dan *nglongoki*. Kegiatan *matun* adalah proses mencabut atau menyiangi rumput yang bertindak sebagai tanaman pengganggu tumbuhnya tanaman jagung. Setelah melakukan *matun*, petani jagung juga melakukan *nyemprot* yang merupakan kegiatan menyemprot tanaman jagung dengan menggunakan cairan pembasmi hama. Cairan pembasmi hama tersebut diisi dalam tangki, kemudian tangki digendong oleh petani seperti memakai tas di belakang punggung. Ujung tangki dipasangi *corong* sebagai tempat keluarnya air sehingga tepat mengenai rumput,



Gambar 3. Matun







bukan tanaman jagung. Dalam melakukan proses *nyemprot*, petani harus memutar atau mengelilingi tanaman jagung satu per satu. Selanjutnya, petani melakukan kegiatan *ngemès* untuk memberikan pupuk, seperti urea atau phonska sebanyak satu genggam tangan yang diletakkan di samping tanaman jagung dengan jarak 10 cm. Istilah *ngemès* ini berasal dari kata *mès* yang digunakan petani jagung di Dusun Gamping untuk menamai pupuk. *Ngemès* ini umumnya dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap pertama atau *ngemès pisanan* dilakukan kira-kira waktu jagung berumur sepuluh hari, tahap kedua atau *ngemès pindho* dilakukan waktu jagung berumur kurang lebih tiga puluh hari, dan tahap ketiga atau *gemès ping telu* dilakukan waktu jagung berumur kurang lebih lima puluh hari. Salah satu tujuan *ngemès* adalah untuk menjaga warna daun tetap hijau dan tanamannya dapat tumbuh subur. Kegiatan selanjutnya adalah *nyirami* yang merupakan proses pemberian air kepada pohon jagung guna menyuburkan tanaman jagung kira-kira seminggu sekali. Kegiatan terakhir dalam proses pemeliharaan tanaman jagung adalah *nglongoki*. Istilah *nglongoki* berasal dari bahasa Jawa ragam ngoko yang berarti ‘mengontrol’ sehingga kegiatan *nglongoki* diasumsikan sebagai proses mengontrol kondisi jagung menjelang panen. Proses ini dilakukan berulang-ulang guna mengetahui keadaan jagung apakah sudah siap dipanen atau belum. Pengawasan dan pemeriksaan keadaan jagung sangat membantu dalam memperkirakan bagaimana hasil panen nanti.

### f. Istilah dalam Masa Panen

Istilah bahasa Jawa yang digunakan oleh petani jagung di Dusun Gamping dalam melakukan panen adalah *nglameni*, *mrenggal*, *ngepeki*, dan *ngusungi*. Setelah tanaman jagung sudah berbuah matang, petani melakukan *nglameni*, yakni proses menarik daun jagung dengan menggunakan tangan. Posisi daun jagung berada di bawah buah jagung sehingga daun yang mengalami proses penyeretan atau *dilameni* sampai batas buah jagung. Proses *nglameni* dilakukan saat tanaman jagung berumur 72 hari atau disebut sebagai *rong selapanan*. Kegiatan selanjutnya adalah *mrenggal* untuk memangkas daun jagung yang berada di atas buah jagung dengan menggunakan *arit*. Artinya, petani jagung perlu menyisakan tanaman hingga setinggi batang pada buah jagung yang tumbuh saja. Pelaksanaan *mrenggal* oleh petani dilakukan pada dua minggu sebelum panen. Kemudian saat panen, petani memetik jagung yang dinamakan sebagai *ngepeki* jagung. Memetik jagung ini dilakukan dengan cara *punggel* ‘patah’. *Munggel* ‘mematahkan’ ini artinya mematahkan buah jagungnya dengan tangan dengan membuka helai daun jagungnya dan hanya menyisakan beberapa (kira-kira lima helai daun kering yang tersisa). Setelah hasil panen jagung dikumpulkan, petani perlu *ngusungi* jagung yang sudah ditempatkan pada wadahnya. Proses *ngusungi* dapat digambarkan sebagai kegiatan mengangkut hasil panen jagung. Wadah untuk menempatkan jagung ini disebut dengan ungkapan *kandhi* ‘wadah’. *Kandhi* ‘wadah’ ini merupakan ungkapan untuk penyebutan wadah pupuk (phonska, urea, pusri, dan lain-lain) yang sudah kosong (diambil pupuknya).





### g. *Istilah dalam Masa Pascapanen*

Kegiatan bercocok tanam tanaman jagung di Dusun Gamping tidak berakhir pada proses panen saja. Selanjutnya, kegiatan yang perlu dilakukan oleh petani jagung adalah *nggarang*, *ngonceki*, *mithili*, *ngépé*, dan *ngedol* jagung. Kegiatan *nggarang* jagung adalah proses mengasapi jagung yang baru dipanen pada *poro* serta dilakukan ketika cuaca sedang mendung dan kurang cocok untuk proses pengeringan jagung. Selanjutnya, petani perlu *ngoncèki jagung* yang diartikan sebagai proses mengupas kulit jagung yang sudah kering setelah *digarang* 'diasapi'. Kulit jagung yang sudah kering itu dinamai *klaras*. Jagung yang sudah *doncèki* 'dikupas' sudah dapat dipastikan kering, kemudian dilakukan proses *mithili jagung*. Kegiatan *mithili jagung* merupakan proses memisahkan biji jagung dari *janggal* 'bagian buah jagung yang seperti batang' dengan alat bantu yang bernama *gosrokan* 'alat perontok jagung yang terbuat dari kayu dan paku' atau *parutan* 'alat perontok jagung yang terbuat dari kayu dan karet'. Petani bisa juga merontokkan biji jagung dengan tangan kosong, tetapi untuk mempercepat dan memudahkan adalah dengan alat bantu *gosrokan* atau *parutan*. Cara menggunakan *gosrokan* adalah jagung ditaruh di tengah *gosrokan* yang sudah ada pakunya kemudian di dorong maju mundur dan hasilnya biji jagung rontok lewat bawah lubang ukuran sedang yang berada di bawah paku. Kegiatan yang dilakukan petani jagung berikutnya adalah *ngépé jagung* 'mengeringkan jagung', berupa proses mengeringkan biji jagung dengan bantuan sinar matahari yang cocok dilakukan saat *mangsa ketiga* 'musim panas'. Cara pengeringan biji jagung sama seperti cara pengeringan pada padi. Bagi petani yang memiliki pekarangan rumah tidak begitu luas, dapat menggunakan wadah *gribik* 'anyaman bambu yang dibuat persegi panjang untuk tempat pengeringan' dan *tlasar* 'wadah lebar yang terbuat dari plastik' untuk mengeringkan biji. Kegiatan terakhir ini tidak dilakukan oleh seluruh petani jagung adalah *ngedol jagung* 'menjual jagung' merupakan kegiatan menjual biji jagung yang sudah benar-benar kering bisa siap untuk dijual atau dipasarkan. Harga jagung diukur dalam satuan kilogram dan dijual dengan kisaran harga mencapai Rp3.000/kg pada tahun 2013. Berdasarkan fungsi ungkapan bahasa Jawa petani jagung tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan bahasa Jawa dalam kegiatan bertani bukan sekadar alat komunikasi yang telah disepakati oleh anggota petani jagung. Istilah bahasa Jawa yang masih digunakan oleh petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa petani masih mempertahankan bahasa daerah melalui lingkungan. Begitulah kegiatan budaya yang mampu terbentuk dari penamaan alat dan kegiatan bercocok tanam yang hampir sama dari tahun ke tahun dari generasi satu ke generasi yang lainnya. Namun, sangat disayangkan bahwa bentuk ritual, nyanyian tradisional, atau *folklore* (hasil kebudayaan lain) tidak ditemukan dalam penelitian ini karena petani jagung merasa sudah terkoyak dengan zaman modern yang lebih mengutamakan akal pikiran.





### E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah dalam penanaman jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dapat berupa kata atau leksikon dan frasa. Bentuk kata atau leksikon yang berupa kosakata dasar ditemukan berjumlah 19 buah, kata yang berupa kata berimbuhan berjumlah 26 buah, dan bentuk frasa berjumlah 11 buah. Istilah dalam tuturan bahasa Jawa petani jagung di dusun tersebut memiliki makna kultural yang digunakan dalam penetapan masa tanam, pembibitan, pengolahan tanah, tanam, pemeliharaan, sebelum panen, dan pascapanen. Adanya istilah dalam berbahasa Jawa yang masih digunakan oleh petani jagung di daerah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga kelestarian bahasa daerah melalui lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal. (2010). Kendal, Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori dan ekspresi linguistik dalam bahasa Jawa sebagai cermin kearifan lokal penuturnya: Kajian etnolinguistik pada masyarakat petani dan nelayan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(2), 166–177.
- Haryanti, D. & Wahyudi, A. B. (2007). Ungkapan etnis petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 35–50.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahali, S. N. H. (1999). Mantera: Satu penelitian awal di kalangan petani bajau. *Jurnal Kinabalu*, V(1999), 51–82.
- Novitasari, N. (2014). *Penelitian register bidang pertanian pada masyarakat petani di Desa Bangsalsati, Kecamatan Tanggul* (Skripsi, PBSI FKIP, Universitas Jember).
- Parera, J. D. (1993). *Menulis tertib dan sistematis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sembiring, S. A. Br. (2002). *Periodisasi waktu berdasarkan pengalaman petani: Kajian antropologi mengenai Periode perkembangan budidaya hortikultura di Brastagi, Kabupaten Karo* (Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara).
- Sudaryanto. (1983). *Linguistik esai tentang bahasa dan pengantar ke ilmu bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyono, I. (2015). Ken-duren Wonosalam: Studi deskriptif makna ken-duren Wonosalam pada masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. *AntroUnairdotNet*, IV(1), 77–85.





## BENTUK BAHASA PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR MAROS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Nurchayani

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM), BTN Taniaga Maccopa, Maros

Telepon: 082346456677

Pos-el: nurchayanijibril@yahoo.com

### ABSTRACT

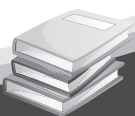
*In financial transaction, there is no denying that there is a form of refusal or rejection language. This research aims to identify rejection language form in buying and selling transaction in Maros Market and the buyer's reaction to the rejection? The data in this study is the language of rejection between sellers and buyers in Maros Market. This research uses descriptive qualitative method. The data collection, which was taken from rejection language between buyers and sellers in Maros Market, was done by referring method and record technique. At this stage, the data is analyzed in accordance to this study's problems. The analysis done in this research is to identify the form of language of rejection and the reaction of the talk partner to the rejection. The result of the first problem shows that there are six rejection language forms, e.g. rejection by using no word (or in other language tena, teaki), rejection by reason, rejection by using terms and conditions, rejection by using constructive suggestions or options as they provide alternatives for customers, rejection by using comments, and rejection by using nonverbal cues, such as head shake, silence, and hand gestures. The second result shows that there are seven buyer's reactions to rejection, e.g. the buyer's leaving, buyer's agreement on the price of goods, buyer's reduction price demand, buyer's reaction to the price of an item, buyer's rejection on the seller's offers, buyer's persistence on original offer, and buyer's ability on bidding price.*

**Keywords:** *sociolinguistic analysis, rejection language, buyer's reactions, bargaining*

### A. PENDAHULUAN

Berbahasa yang baik dan benar, seperti dianjurkan pemerintah, bukan berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, dalam rapat dinas, dan surat-menyurat dinas, harus menggunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Akan tetapi, untuk keperluan dan situasi nonformal, seperti percakapan antarteman akrab atau surat-menyurat pribadi, tidak perlu menggunakan ragam baku tersebut.

Kajian sosiolinguistik termasuk juga kajian mengenai kebijaksanaan bahasa, perencanaan bahasa, pembakuan dan pengembangan bahasa serta pengajaran bahasa. Namun, penelitian ini berfokus pada peristiwa bentuk penolakan yang terjadi.





Dalam kepustakaan linguistik Indonesia dewasa ini, sudah ada beberapa buku yang membicarakan berbagai masalah sosiolinguistik ini, antara lain Nababan (1984), Suwito (1983), Pateda (1987), dan Alwasilah (1985).

Ada dua aspek yang terlibat dalam setiap komunikasi bahasa adalah pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan disebut pesan. Dalam hal ini, pesan tersebut tak lain adalah pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1983, 4). Semua pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui penguasaan bahasa yang digunakan pengetahuan tersebut karena tanpa bahasa, pesan pengetahuan itu tidak mungkin dapat dipahami. Dengan demikian, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi keseluruhan pengetahuan manusia.

Penulis meneliti sosiolinguistik dalam transaksi jual beli di Pasar Maros dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siapa saja dan dalam transaksi apa saja sebagai datanya. Oleh karena itu, didefinisikan sebagai komunikasi antarmakhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan berbagai simbol lisan atau tertulis secara acak (*arbitrer*) sesuai dengan makna yang telah diterima masyarakat penutur. Sebagian besar bahasa transaksi jual beli di Pasar Maros masih menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Bugis Makassar. Ada juga yang sudah memakai bahasa Indonesia, namun dalam pemakaian bahasa Jawa atau Indonesia tergantung pada calon pembelinya.

Maros adalah salah satu kota yang ada di Sulawesi Selatan yang letaknya di pertengahan antara Kota Makassar dan Pangkep Kepulauan. Kabupaten Maros memiliki luas wilayah 1.619,11 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 kecamatan dan 103 desa atau kelurahan. Kabupaten Maros termasuk daerah tetangga Kota Makassar atau dikenal dengan kabupaten penyangga Kota Makassar dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2005, yaitu sebanyak 296.336 jiwa. Masyarakat Maros juga termasuk masyarakat yang heterogen yang ditunjukkan dengan adanya berbagai profesi masyarakat yang ada di Maros, seperti petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri sipil, guru, dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus meneliti tentang bentuk bahasa penolakan dalam interaksi jual beli di Pasar Maros.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang bentuk bahasa penolakan juga pernah dilakukan oleh Utami (2010) dengan judul *Bentuk Bahasa Penolakan di Kos Mahasiswi*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk bahasa penolakan dan bagaimana implementasi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam tindak tutur penolakan mahasiswi di kos khusus





mahasiswi. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk memperkaya kajian tentang pemakaian bahasa, khususnya pada bentuk bahasa penolakan, dan untuk mengetahui bentuk pemakaian bahasa penolakan yang mempertimbangkan prinsip kesopanan.

Persamaan Utami dengan penelitian yang dilakukan kali ini adalah sama-sama menganalisis bahasa penolakannya, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis pragmatik bentuk bahasa penolakan, di mana penulis menganalisis aspek sosiolinguistik dari bentuk bahasa penolakan. Penelitian mengenai bentuk bahasa penolakan sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti tentang bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Maros. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya dan menelaahnya secara kritis.

### C. METODE PENELITIAN

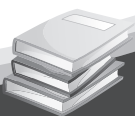
Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dua hal berupa uraian dan berbagai pernyataan yang bersumber dari pedagang di Pasar Maros. Objek penelitian ini berupa bentuk bahasa penolakan juga reaksi mitra bicara terhadap bentuk penolakan tersebut, sedangkan subjek penelitian ini adalah bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Maros.

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dengan sumber yang jelas dan pasti. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Maros yang kemudian dirangkumkan menjadi bahasa tulis, sedangkan data dalam penelitian ini adalah bahasa penolakan antara penjual dan pembeli.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat dan teknik observasi. Melalui teknik catat ini peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan bahasa komunikasi dalam bentuk bahasa penolakan pada transaksi jual beli di Pasar Maros. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang berupa fenomena dan berbagai gejala sosial yang muncul ketika transaksi antara penjual dan pembeli, baik terhadap komunikasi yang dicatat maupun yang tidak dicatat.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan data berupa bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Maros. Data tersebut dianalisis menjadi sepuluh data dibedakan ke dalam enam kategori, yaitu penolakan dengan menggunakan kata *tidak*, penolakan dengan penggunaan alasan, penolakan dengan syarat dan kondisi, penolakan dengan memberikan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif, penolakan dengan memberikan komentar, dan penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal.





## 1. Bentuk Bahasa Penolakan di Sebuah Toko di Pasar Maros

### a. *Penolakan dengan menggunakan kata tidak*

Pembeli : *Tassiapa hargana anne dasterka, Ndi?*

‘Berapa harga daster itu, Dik.’

Penjual : *Tallumpulo sabbu, Daeng.*

‘Rp30.000,00, Kak.’

Pembeli : *Ruampulo mo sabbu nah, Ndi.*

‘Rp20.000,00 ya, Dik.’

Penjual : *Ai tena kulle, Daeng.*

‘Tidak bisa, Kak.’

Bentuk bahasa penolakan di sebuah toko di Pasar Maros pada contoh 1a merupakan bentuk bahasa penolakan yang menggunakan kata *tidak*, sedangkan faktor yang memengaruhi penolakan si penutur terhadap mitra tutur untuk menurunkan harga karena bahan daster yang agak bagus.

### b. *Penolakan dengan menggunakan alasan*

Pembeli : *Rp100.000,00 anne hargana talakkoa?”*

‘Harga Mukenah ini Rp 100.000,00, ya?’

Penjual : *Tena na gappai modala’na kodong, talakko modele beru anne teai anu sallo”*

‘Modalnya tidak sampai, mukenanya juga model baru bukan barang lama.’

Bentuk bahasa penolakan pada contoh 1b merupakan bentuk bahasa penolakan dengan menggunakan alasan, sedangkan faktor yang memengaruhi penolakan dari si penutur terhadap mitra tutur untuk menurunkan harganya karena mukena yang ditawarkan tidak sebanding dengan bahan atau kualitas dari mukenah tersebut.

### c. *Penolakan dengan syarat dan kondisi*

Pembeli : *Rp50.000,00 mo anne baju terusanga nah?*

‘Rp50.000,00 yah harga baju gamisnya?’

Penjual : *Kulleji mingka teai antu nu tiggalaka, maranga ku sareangki.*

‘Boleh, tapi barangnya bukan yang anda pegang itu, barang yang lain’.

Bentuk bahasa penolakan pada contoh 1c merupakan bentuk bahasa penolakan yang menggunakan syarat dan kondisi, sedangkan faktor yang memengaruhi si penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan menggunakan syarat dan kondisi untuk membeli baju gamis atau baju terusan sesuai dengan harga yang diberikan oleh si penutur.





**d. Penolakan dengan memberikan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif**

Pembeli : *Rp300.000,00 mo anne lipaka si lusing nah.*

‘Rp300.000,00 yah harga sarung ini satu lusin.’

Penjual : *Tena na gappai modalakna, atau annemo ki alle Rp300.000,00 tenaja na bella dudu saklakna.*

‘Modalnya tidak dapat, atau anda ambil sarung yang lain saja bahannya juga tidak jauh berbeda.’

Bentuk bahasa penolakan pada contoh 1d merupakan bentuk bahasa penolakan yang bersifat memberi usul atau memberi pilihan, sedangkan faktor yang memengaruhi penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan memberikan alternatif lain, yaitu dengan memberikan atau menawarkan barang lain sesuai dengan harga yang diinginkan oleh mitra tutur.

**e. Penolakan dengan memberikan komentar**

Pembeli : *Tassiapa ballina anne baju batika?*

‘Berapa harga baju batik ini?’

Penjual : *Rp55.000,00 ki allemi.*

‘Rp55.000,00 untuk Anda.’

Pembeli : *Tena kurang hargana, Bu?*

‘Harganya tidak kurang, Bu.’

Penjual : *Singkammaji antu hargana iye, ka bajiki bahanna alusuki dinging poeng punna ni pakei tena na singkamma antu ni rampikna.*

‘Sudah segitu harganya, lagian bahannya juga bagus halus dan dingin jika dipakai, tidak sama dengan bahan batik yang di sebelahnya.’

Bentuk bahasa penolakan pada 1e merupakan bentuk bahasa penolakan dengan menggunakan komentar, sedangkan faktor yang memengaruhi si penutur menolak untuk menurunkan harganya dengan memberi komentar kepada mitra tutur bahwa batik itu terbuat dari bahan yang halus dan dingin jika dipakai.

**f. Penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal**

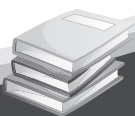
Pembeli : *Rp50.000,00 anne sapatua nah.*

‘Rp50.000,00 yah, sepatu ini.’

Penjual : *Tena.*

(Melambaikan tangan)

Bentuk bahasa penolakan pada contoh 1f merupakan bentuk bahasa penolakan yang memberi isyarat terhadap mitra tutur, sedangkan faktor yang memengaruhi si penutur untuk tidak menurunkan harga kepada mitra tutur hanya dengan menggunakan isyarat tangan atau melambaikan tangan saja.







## 2. Reaksi Pembeli terhadap Penolakan

### a. Reaksi pembeli pergi begitu saja

Pembeli : *Tassiapa hargana anne dasterka, Ndi?*

‘Berapa harga daster itu, Dik?’

Penjual : *Tallumpulo sabbu, Daeng?*

‘Rp30.000,00, Kak.’

Pembeli : *Ruampulo mo sabbu nah, Ndi.*

‘Rp20.000,00 ya, Dik.’

Penjual : *Ai tena kulle, Daeng.*

‘Tidak bisa, Kak.’

Pembeli : (Langsung pergi)

Reaksi pembeli pada contoh 2a menunjukkan bahwa pembeli langsung pergi begitu saja tanpa ada penolakan atau menyetujui harga daster dan lebih memilih untuk mencari daster yang sama di toko lain.

### b. Reaksi pembeli menyetujui harga barangnya

Pembeli : *Rp300.000,00 mo anne lipaka si lusing nah.*

‘Rp300.000,00 yah harga sarung ini satu lusin.’

Penjual : *Tena na gappai modalakna.*

‘Modalnya tidak dapat.’

Pembeli : *Siapapi paeng ki sareanga antu, Pak.*

Penjual : ‘Rp350.000,00.’

Pembeli : *Iye, ku allemi paeng.*

‘Iya, saya ambil.’

Konteks tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Maros. Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur menawarkan harga sarung, tetapi penutur menolak menurunkan harganya. Reaksi pembeli pada data 2b menyetujui harga sarung itu dengan harga Rp350.000,00 dengan mengambil sarung satu lusin karena memang sarung itu terbuat dari bahan yang bagus.

### c. Reaksi pembeli meminta penurunan harga

Pembeli : *Rp50.000,00 mo anne baju terusanga nah.*

‘Rp50.000,00 yah harga baju gamisnya?’





Penjual : *Tena kulle ka bajiki antu bahanna, singkamma memangji antu battu ri paberekna.*

‘Tidak bisa, karena baju itu terbuat dari bahan yang sangat bagus dan harganya sesuai dari pabriknya.’

Pembeli : *Kulleji?*

‘Boleh, ya?’

Reaksi pembeli pada data 2c yaitu pembeli menginginkan penurunan harga untuk baju gamis/baju terusan dengan harga semula yang ditawarkan, tetapi penutur menolak dengan alasan bahwa baju gamis/terusan itu terbuat dari bahan yang sangat bagus dan harganya sudah dipatok oleh pabrik sehingga mitra tutur pergi begitu saja dengan mempertegas harga tawarannya.

**d. Reaksi pembeli menawar satu harga barang**

Pembeli : *Rp100.000,00 anne bargana talakkoa.*

‘Harga mukenah ini Rp100.000,00, ya?’

Penjual : *Ki tawarak mi rong, sinampe ku alleangkitalakkona.*

‘Anda tawar saja dulu, sebentar saya ambilkan mukenahnya sesuai bahan dan mereknya.’

Konteks tuturan terjadi di sebuah toko di Pasar Maros. Tuturan tersebut dimulai saat penutur (pembeli) menawar suatu barang dalam hal ini mukenah, tetapi ditolak mitra tutur (penjual). Reaksi pembeli pada data 2d adalah bahwa pembeli ingin menawar harga mukenah, tetapi si pembeli mengira harga sudah sesuai atau disetujui oleh penjual. Penjual menolak dengan alasan bahwa mukenah yang ditawarkan tergantung dengan bahan dan merek.

**e. Reaksi pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual**

Pembeli : *Rp300.000,00 mo anne lipaka si lusing nah.*

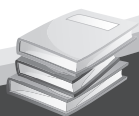
‘Rp300.000,00 yah harga sarung ini satu lusin.’

Penjual : *Tena na gappai modalakna, atau annemo ki alle.*

‘Rp300.000,00 tenaja na jau dudu saklakna.’

(Modalnya tidak dapat, atau anda ambil sarung yang lain saja bahannya juga tidak jauh berbeda).

Konteks tuturan tersebut terjadi di Pasar Maros. Tuturan dimulai ketika penutur (pembeli) menawar harga satu lusin sarung, tetapi ditolak oleh mitra tutur (penjual). Reaksi pembeli pada contoh 2e adalah bahwa pembeli menolak sarung yang ditawarkan atau diperlihatkan oleh penjual di toko tersebut dan pembeli memilih pergi dan menyatakan penolakan terhadap barang atau dalam hal ini sarung yang diperlihatkan oleh penjual tersebut.





**f. Reaksi pembeli mempertahankan tawaran semula**

Pembeli : *Tassiapa ballina anne baju batika.*

‘Berapa harga baju batik ini?’

Penjual : *Rp55.000,00 ki allemi.*

‘Rp 55.000,00 untuk Anda.’

Pembeli : *Tena na Rp 50.000,00, Bu?*

‘Harganya tidak Rp 50.000,00, Bu.’

Penjual : *Tena iyek.*

‘Tidak.’

Pembeli : *Singkammamo anjo deh ku eroki.*

‘Saya hanya akan membayar dengan harga yang telah saya tawarkan.’

Konteks tuturan tersebut terjadi di Pasar Maros. Tuturan dimulai ketika penutur (pembeli) menawar harga baju batik, tetapi ditolak oleh mitra tutur (penjual). Reaksi pembeli pada data 2f, yaitu pembeli mempertahankan baju dengan harga yang diinginkan, yaitu Rp50.000,00.

**g. Reaksi pembeli menawar harga sesuai dengan kemampuan**

Pembeli : *Rp50.000,00 mo anne sapatua nah.*

‘Rp50.000,00 yah, sepatu ini.’

Penjual : *Tena.*

‘Tidak.’

Pembeli : Pergi begitu saja.

Konteks tuturan tersebut terjadi di Pasar Maros. Tuturan dimulai ketika penutur (pembeli) menawar harga sepatu, tetapi ditolak oleh mitra tutur (penjual). Reaksi pembeli pada data 2g, yaitu pembeli mempertahankan harga sepatu sesuai dengan kemampuannya, tetapi ditolak oleh penjual, kemudian pembeli pergi begitu saja.

## E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan enam bahasa penolakan kegiatan transaksi jual beli di Pasar Maros, yaitu penolakan dengan menggunakan kata *tidak* (atau padanannya *tena, teaki*), penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pelanggan, penolakan dengan menggunakan komentar, dan penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan.

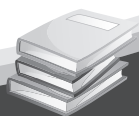




Selain itu, ditemukan juga tujuh reaksi pembeli terhadap penolakan, yaitu pembeli pergi begitu saja, pembeli menyetujui harga barangnya, pembeli meminta penurunan harga, pembeli menawar harga suatu barang, pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual, pembeli mempertahankan tawarannya semula, dan pembeli menawar harga sesuai dengan kemampuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1994). *Inilah bahasa Indonesia yang benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tabapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. X., Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Djanawati, S. (2005). Penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 166–178.
- Samsuri. (1983). *Analisis bahasa*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Supardo, S. (1988). *Bahasa dalam konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.







**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 10.00 – 11.30  
Ruang : Ruang 3 (Sesi 2)  
Pemakalah : Sudaryanto, Fitri Febriyanti, dan Nurcahyani  
Moderator : Dra. Exti Budihastuti, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho, S.S.  
Jumlah audiens : 26 Orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1. Sudaryanto: “Senarai Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia”**

Inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dan dinyatakan terdapat 1.097 buah kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Implikasi inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia berupa materi masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut penting untuk diketahui oleh siswa atau mahasiswa di kelas agar memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing yang telah menyumbang kosakatanya bagi bahasa Indonesia dalam jumlah yang terbanyak dibandingkan bahasa-bahasa asing lain, seperti bahasa Inggris, Belanda, Sansekerta, dan lain-lain.

**2. Fitri Febriyanti: “Konservasi Bahasa melalui Lingkungan: Istilah dalam Penanaman Jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal”**

Istilah yang digunakan petani di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, dalam kegiatan menanam jagung dapat berupa kata atau leksikon dan frasa. Bentuk kata atau leksikon yang berupa kosakata dasar ditemukan berjumlah 19 buah, kata yang berupa kata berimbuhan berjumlah 26 buah, dan bentuk frasa berjumlah 11 buah. Istilah dalam tuturan bahasa Jawa petani jagung di dusun tersebut memiliki makna kultural yang digunakan dalam penetapan masa tanam, pembibitan, pengolahan tanah, tanam, pemeliharaan, sebelum panen, dan pascapanen. Adanya istilah dalam berbahasa Jawa yang masih digunakan menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga kelestarian bahasa daerah melalui lingkungan.





### 3. Nurcahyani: “Bentuk Bahasa Penolakan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Maros: Analisis Sociolinguistik”

Berdasarkan penelitian, ditemukan enam bahasa penolakan di Pasar Maros, penolakan dengan menggunakan kata *tidak* (atau padanannya *tena, teaki*), penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pelanggan, penolakan dengan menggunakan komentar, dan penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan. Selain itu, ditemukan juga tujuh reaksi pembeli terhadap penolakan, seperti pembeli pergi begitu saja, pembeli menyetujui harga barangnya, pembeli meminta penurunan harga, pembeli menawar harga suatu barang, pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual, pembeli mempertahankan tawarannya semula, dan pembeli menawar harga sesuai dengan kemampuan.

#### TANYA JAWAB

- 1) Nur Hamidah (UIN Cirebon) kepada Sudaryanto
  - a) Apakah jumlah kosakata Arab yang Bapak sebutkan sebelumnya diserap ke dalam bahasa Indonesia merupakan hasil penelaahan atau hasil kajian orang atau instansi lain?
  - b) Terdapat perbedaan pendapat jika menyandingkan kosakata Arab dengan istilah keagamaan yang sudah tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Bagaimana menurut Bapak jika dihubungkan dengan dunia pendidikan?

#### Jawaban:

Bahasa Arab telah menyumbang kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu 1.097 buah. Jumlah tersebut termasuk kategori terbanyak jika dibandingkan bahasa-bahasa asing lainnya.

Implikasi dari inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia bagi pengajaran bahasa Indonesia, yaitu materi ajar masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut layak disampaikan kepada mahasiswa atau siswa di kelas agar mereka mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.

Di lingkup sekolah, khususnya SD, SMP, dan SMA, materi ajar berupa masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia patut diajarkan kepada siswa pada semester awal. Hal itu dilakukan agar siswa memahami bahwa bahasa Indonesia itu bersifat multilingual dari segi penyerapan kosakatanya. Meskipun bahasa





Indonesia bercikal bakal dari bahasa Melayu, namun dalam perkembangan berikutnya, bahasa Indonesia justru menyerap kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, termasuk bahasa Arab sendiri. Di lingkup perguruan tinggi, masukan materi ajar bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat disampaikan melalui mata kuliah bahasa Indonesia yang berbobot dua hingga tiga sistem kredit semester (SKS).

2) Winci (Badan Bahasa) kepada Fitri Febrianti

Apakah munculnya istilah kosakata pada petani jagung berhubungan erat dengan alat peraga petani dalam bercocok tanam jagung?

**Jawaban:**

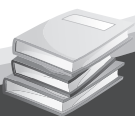
Kosakata dasar yang dihasilkan oleh petani jagung di Dusun Gamping, Kabupaten Kendal, berupa kosakata dasar dalam kegiatan bercocok tanam. Istilah penanaman jagung melibatkan kosakata untuk menyebutkan piranti atau alat dan bentuk kegiatan yang dilakukan. Petani jagung di dusun tersebut masih menggunakan alat-alat tradisional bukan karena faktor ekonomi melainkan untuk menjaga kesuburan tanah dan lingkungan. Selain bentuk kata dasar, istilah pertanian yang ditemukan berupa kata yang telah mengalami proses morfologi. Kata dalam istilah penanaman jagung di daerah tersebut mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi suku kata sehingga kata yang dihasilkan disebut kata berimbuhan. Jumlah kata berimbuhan yang ditemukan adalah 26 buah. Pada umumnya imbuhan (afiks) hanya dikenal ada empat, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), awalan dan akhiran (konfiks).

3) Zakiyah S (Mahkamah Agung) kepada Nurcahyani

Mohon penjelasan Ibu perihal bentuk penolakan yang dilakukan pembeli atau penjual, apakah bahasanya berhubungan dengan gerak tubuhnya?

**Jawaban:**

Berdasarkan penelitian, ditemukan enam kategori bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Maros tersebut, seperti penolakan dengan menggunakan kata tidak, penolakan dengan penggunaan alasan, penolakan dengan syarat dan kondisi, penolakan dengan memberikan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif, penolakan dengan memberikan komentar, dan penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal.









## ANALISIS MATERI KETERAMPILAN BERSASTRA PADA PEMBELAJARAN TEKS CERITA PENDEK DAN CERITA INSPIRATIF DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX KURIKULUM 2013 REVISI

**Mimi Mulyani**

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Pos-el: mimimulyani62@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Indonesian language learning still faces various problems, especially in learning literary skills, in addition to the diminishing literary material taught to students in the Revised 2013 Curriculum. Another issue that is highlighted is the lack of attention and linkages between basic competencies and textbook material in the study of literary skills. The focus of this research is the problem of literary skills in learning short story texts and inspiring stories in class IX textbooks of Revised 2013 Curriculum. The formulation of this study is how the problem of literary skills in learning short story texts and inspirational stories in the class IX textbooks of Revised 2013 Curriculum. The purpose of this research is to determine the problem of literary skills in learning short story texts and inspirational stories in the class IX textbooks of Revised 2013 Curriculum. Literary skills, consisting of expressions and appreciation, and two literary texts contained in the Revised 2013 Curriculum in class IX, namely short stories and inspirational stories. In the short story texts, there are deficiencies in the material presented and the absence of explanation regarding the steps or stages of making short stories and the absence of material to determine the theme, compile the framework, and develop the framework. In inspirational stories, there are no examples of stages in composing inspirational stories and identifying phrases based on inspirational story texts. Based on this, there needs to be attention from the teacher towards teaching materials because it is arranged to help teachers and students in learning, especially in literature. The function of teaching materials for teachers is to direct all their activities in learning. In addition, teaching materials show the substance of competence that should be taught to students.*

**Keywords:** *literary learning skills, short stories, inspirational stories*

### **A. PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum yang terlalu cepat serta ketersediaan buku ajar yang sangat terbatas jumlah dan kualitas isinya mengakibatkan berbagai permasalahan pembelajaran di lapangan bermunculan. Permasalahan seperti ini pun terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sampai saat ini masih mengalami beberapa permasalahan, khususnya pembelajaran bersastra.





Dalam Kurikulum 2013 revisi, jumlah jam pembelajaran bersastra sangat sedikit porsinya sehingga pengetahuan dan pengalaman bersastra peserta didik semakin berkurang. Selain jam pembelajaran yang sedikit, materi dalam buku ajar dan buku pengayaannya pun kurang lengkap sehingga kurang membantu memperkaya pengetahuan bersastra peserta didik. Akibatnya, materi sastra yang diajarkan kepada peserta didik pun semakin terbatas.

Keberadaan buku ajar yang terbatas, isi materi pembelajaran yang kurang lengkap, serta kekurangsesuaian materi dengan tuntutan kurikulum ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru dan peserta didik menjadi kekurangan materi pembelajaran untuk memenuhi kompetensi yang harus dicapai. Keberadaan materi yang lengkap dan jelas dalam buku ajar sangat penting karena dapat menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dari beberapa hasil penelitian, di dalam buku ajar ditemukan adanya kekuranglengkapan materi untuk menunjang pencapaian KD dan ketidakselarasan antara materi pembelajaran dengan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Kenyataan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku ajar tidak sesuai dengan harapan guru dan kebutuhan peserta didik. Apabila permasalahan ini dibiarkan terus-menerus, dikhawatirkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bersastra tidak akan tercapai dengan maksimal.

Dalam pembelajaran, ketersediaan dan kelengkapan materi pembelajaran di buku ajar memiliki posisi yang sangat penting, terutama bagi peserta didik karena sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Di samping itu, materi pembelajaran berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti. Dengan demikian, penyusunan materi pembelajaran selayaknya selalu berpedoman pada kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulusan (SKL). Materi pembelajaran yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD, dan SKL, tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Secara garis besar, materi pembelajaran (instructional materials) dapat berupa pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap. Ketiganya ini harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan. Materi pembelajaran tersebut seharusnya tertuang di dalam buku ajar peserta didik sehingga dapat membantu mereka untuk memahami teori dan cara mengaplikasikannya ketika mengerjakan tugas, baik tugas yang tertera di dalam buku tersebut atau dari guru. Namun pada kenyataannya, buku ajar bahasa Indonesia, khususnya materi bersastra yang tersedia di lapangan masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama kelengkapan dan kesesuaian materi bersastra dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Materi pembelajaran sastra seharusnya mendapat porsi yang tidak sedikit, karena keterampilan bersastra sangat bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan bersastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengajarkan sastra, peserta

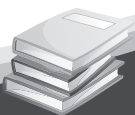




didik menjadi memahami makna kehidupan karena ketika mengapresiasi sebuah karya sastra, sesungguhnya mereka sedang belajar memahami makna kehidupan. Kemudian ketika mereka belajar mengekspresikan karya sastra, peserta didik sedang membiasakan diri untuk mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata atau gagasan yang mengandung keindahan dan kelembutan. Dalam bersastra peserta didik pun sedang belajar untuk memiliki rasa peduli dan empati terhadap lingkungannya. Selain itu, di dalamnya juga terkandung ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dapat diungkapkan tanpa terkesan menggurui. Manfaat lain pembelajaran sastra, yaitu memperluas pengetahuan peserta didik karena ketika bercerita biasanya berhubungan dengan kondisi dunia nyata yang dihadapi atau khayalan/imajinasinya. Dengan demikian, pembelajaran bersastra dapat merangsang otak peserta didik agar mampu memvisualisasikan atau mengimajinasikan setiap peristiwa yang akan disajikannya. Selain itu, dengan membaca karya sastra peserta didik juga berkesempatan untuk memasuki dunia yang berbeda dari dunia nyatanya. Di sini otak peserta didik sebagai pembaca akan terangsang untuk berpikir lebih mendalam. Sebagaimana Rahmanto (1988) mengungkapkan bahwa sastra bermanfaat untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Pada hakikatnya apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, pembelajaran sastra merupakan pembelajarantentangkehidupan karena memiliki keunikan tersendiri.

Dari pendapat tersebut tampak bahwa pembelajaran sastra itu sangat penting karena di dalamnya terkandung penanaman nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Oemarjati (1992, 1996) yang mengungkapkan bahwa pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai-baik dalam konteks individual, maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak boleh dihindari atau dianaktirikan karena terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan harapan pada tujuan pendidikan nasional.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maksudnya, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha yang dirancang dengan saksama untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual (keagamaan), kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan pun dapat diartikan sebagai proses mentransmisikan ilmu dan





nilai-nilai budaya yang telah terakumulasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan termasuk suatu hal yang sangat esensial dalam proses pemanusiaan yang berbudaya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini adalah keberadaan materi keterampilan bersastra pada buku ajar SMP kelas IX Kurikulum 2013 revisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan problem yang terdapat dalam materi keterampilan bersastra pada buku teks SMP kurikulum 2013 revisi.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (1982, 7), ada tiga metode atau cara penanganan bahasa menurut tahapan strategisnya, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Penelitian tentang persoalan keterampilan bersastra pada pembelajaran teks cerita pendek dan teks cerita inspiratif dalam buku teks kelas IX Kurikulum 2013 Revisi ini akan dikaji dengan metode deskripsi, artinya membuat gambaran secara sistematis mengenai beberapa hubungan yang akan diteliti. Berdasarkan tujuan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Kemudian, mendeskripsikannya sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Materi Keterampilan Bersastra pada Teks Cerita Pendek

#### *Kompetensi Dasar 3.5*

*Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.*

Pada KD 3.5, tujuan yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek. Namun, pada bagian awal materi teks cerita pendek di buku teks untuk peserta didik, perintahnya adalah mengidentifikasi cerita pendek sebagai bentuk pemodelan teks cerita pendek. Antara tujuan dan perintah dalam buku teks kurang sesuai. Berikut perintah yang disajikan dalam buku teks.

### 2. Mengidentifikasi Cerita Pendek

*Baca dan pahami cerita pendek "Pohon Keramat". Nikmati bagaimana cerita disajikan (alur), sikap dan karakter tokoh yang bercerita atau tokoh yang diceritakan (tokoh), dan isi cerita tentang sesuatu yang baik (tema dan pesan) (Kemendikbud, 2014, 53).*

Berdasarkan hal tersebut, keterampilan bersastra mengapresiasi jenis karya sastra telah dilakukan. Peserta didik diminta untuk mencermati bentuk pemodelan teks





cerita pendek tersebut. Kesalahan yang terdapat pada KD 3.5 adalah bentuk perintah yang berbeda antara isi KD dengan perintah dalam buku teks. Dalam KD, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, namun dalam buku teks peserta didik diminta mengidentifikasi cerita pendek. Perintah dalam buku teks kurang tepat sebab mengidentifikasi teks cerita pendek bisa juga unsur pembangun, struktur, atau kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

#### *Kompetensi Dasar 4.5*

*Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.*

Pada bagian kedua materi teks cerita pendek itu, ditemukan bahwa setelah peserta didik diberi pemodelan bentuk teks cerita pendek. Mereka diminta untuk menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Hal ini merupakan bentuk dasar pengetahuan untuk mewujudkan terbentuknya teks cerita pendek. Berikut perintah yang disajikan dalam buku teks.

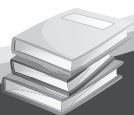
*“Menyimpulkan unsur-unsur cerita pendek”. Setelah kamu membaca cerita pendek “Pohon Keramat”, simpulkan unsur cerita pendek dengan mengisi kotak yang disediakan”* (Kemendikbud, 2014, 60).

Berdasarkan hal tersebut, keterampilan bersastra dalam mengapresiasi jenis karya sastra telah dilakukan. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Kesalahan yang terdapat pada KD 3.5 adalah belum adanya penjelasan materi tentang unsur pembangun teks cerita pendek. Dalam buku teks hanya disajikan jenis unsur tanpa penjelasan. Berikut materi yang terdapat dalam buku teks.

*“Unsur yang ada pada cerita pendek adalah latar, sudut pandang penceritaan, karakter (tokoh), dan alur/plot/struktur”* (Kemendikbud, 2014, 60).

Berdasarkan kutipan tersebut, seharusnya dalam buku teks terdapat materi tentang penjelasan setiap unsur pembangun teks cerita pendek.

Selain materi, terdapat pula tabel yang digunakan sebagai lembar kerja untuk membantu peserta didik dalam menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek. Namun, dalam tabel tersebut masih terdapat kekurangan, yaitu bentuk perintah yang berbeda antara isi KD dengan perintah dalam buku teks. Dalam tabel tersebut ditemukan kekurangan karena tabel yang disajikan unsur yang digunakan hanya unsur latar. Padahal, unsur pembangun teks cerita pendek tidak hanya unsur latar. Oleh karena itu, seharusnya disajikan semua unsur pembangun teks cerita pendek, kemudian peserta didik mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur tersebut.





*Kompetensi Dasar 3.6*

*Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.*

Pada KD 3.6, tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek. Pada bagian menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek, telah disajikan materi terkait dengan struktur teks cerita pendek serta disertai gambar terkait dengan hubungan antarstruktur. Pada subbab menelaah struktur dan kebahasaan juga terdapat beberapa kegiatan. Pada Kegiatan 1, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi struktur dengan bantuan lembar kerja yang telah disajikan. Pada Kegiatan 2, peserta didik diminta untuk menyimpulkan struktur berdasarkan tabel yang telah disediakan dan dilengkapi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Sementara itu, pada Kegiatan 3, peserta didik diminta untuk mengisi pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam menelaah struktur dan isi dari teks cerita pendek.

Kesalahan pada pembahasan struktur teks adalah belum terdapat contoh teks yang sudah ditelaah strukturnya. Peserta didik diminta menelaah, namun belum ada contoh yang mengimbangi peserta didik dalam menelaah. Seharusnya diuraikan terlebih dahulu contoh teks cerita pendek yang sudah ditelaah strukturnya.

Bagian pembahasan aspek kebahasaan terdapat pada Kegiatan 4, yaitu aspek kebahasaan cerita pendek. Dalam kegiatan tersebut disajikan materi ciri-ciri kebahasaan. Materi yang disajikan cukup lengkap, namun kesalahan yang ditemukan pada materi tersebut, yaitu tidak ada contoh teks yang sudah dianalisis dengan ciri kebahasaan, kemudian yang akan menjadi patokan peserta didik dalam menelaah ciri kebahasaan teks cerita pendek.

Selain materi tentang aspek kebahasaan cerita pendek, juga terdapat latihan soal pada Kegiatan 5. Latihan yang disajikan adalah latihan tentang kata atau kalimat ekspresif. Dalam latihan tersebut peserta didik diminta untuk mengidentifikasi kata atau kalimat yang tepat dalam menjelaskan suatu ekspresi dalam teks cerita pendek. Kekurangan pada latihan tersebut adalah belum adanya contoh penentuan kata atau kalimat yang ekspresif dan tidak ekspresif sehingga tidak ada contoh yang dijadikan acuan peserta didik dalam mengidentifikasi kata atau kalimat ekspresif. Kompetensi dasar 3.5, 3.6, 4.5, dan 4.6 termasuk dalam kategori keterampilan bersastra jenis apresiasi karya sastra, di mana pada bahasan ini karya sastra teks cerita pendek.

Secara keseluruhan dalam penyajian materi di buku teks tentang cerita pendek belum terdapat materi pengertian cerita pendek sehingga tidak ada acuan jawaban dalam mengidentifikasi pengertian cerita pendek. Berikut disajikan pengertian cerita pendek dan penjelasan unsur-unsur teks cerita pendek.

Sumardjo dan Saini (1997, 37) mendefinisikan cerita pendek sebagai cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).





Aminuddin (2004, 66–91) berpendapat bahwa, prosa fiksi seperti cerita pendek memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun dari dalam karya fiksi dari dalam. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, alur, latar atau setting, penokohan, dan sudut pandang. Pertama, tema bersifat menjiwai keseluruhan cerita dan mempunyai generalisasi umum. Oleh karena itu, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari seluruh rangkaian cerita. Kedua, plot atau alur, yaitu hubungan cerita dari awal sampai akhir dari cerita pendek secara runtut sehingga menimbulkan cerita pendek yang runtut. Alur dibagi menjadi tiga jenis, yakni alur maju, mundur, atau maju-mundur. Ketiga, penokohan atau perwatakan, yaitu karakteristik watak pelaku yang dalam cerita pendek. Setiap penokohan biasanya memiliki watak, sikap, sifat, dan kondisi fisik yang disebut dengan perwatakan atau karakter. Dalam cerita pendek, terdapat tokoh protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan tokoh protagonis), dan tokoh figuran atau tokoh pendukung cerita. Keempat, latar atau *setting*, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam sebuah cerita pendek. Kelima, sudut pandang, yaitu cara pengarang menceritakan tokoh-tokohnya dalam suatu cerita pendek, misalnya sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Keenam, diksi, yaitu cara pengarang cerita pendek menggunakan bahasa atau pilihan kata yang tepat, indah dan mudah dipahami. Ketujuh, amanat atau pesan, yaitu pesan moral yang hendak sampaikan pengarang cerita pendek kepada pembaca melalui cerita pendek tersebut.

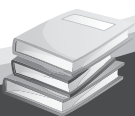
Ciri-ciri cerpen menurut Lubis (dalam Tarigan (1985, 177)) adalah cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dalam sebuah cerita pendek, terdapat sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, memiliki seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama, dan harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik.

#### *Kompetensi Dasar 4.6*

*Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.*

Pada KD 4.6, tujuan yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Pada bagian mengungkapkan pengalaman cerita pendek telah disajikan tiga kegiatan, yaitu kegiatan modifikasi cerita pendek, melanjutkan cerita pendek, dan membuat cerita pendek.

Kekurangan pada materi tersebut adalah belum adanya angka atau tahapan membuat cerita pendek serta tidak disajikan materi untuk menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka sehingga terbentuk teks cerita pendek. Kompetensi dasar 4.6 termasuk salah satu KD berupa keterampilan bersastra jenis ekspresi menulis karya sastra berupa cerita pendek.







### 3. Analisis Materi Keterampilan Bersastra pada Teks Cerita Inspiratif

#### *Kompetensi Dasar 3.11*

*Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.*

Tujuan yang diharapkan dari KD 3.11 adalah peserta didik mampu mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, dan/atau perasaan dari teks cerita inspiratif. Pada bagian mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, dan/atau perasaan dari teks cerita inspiratif di bagian kegiatan awal peserta didik diminta untuk membaca contoh teks cerita inspiratif. Kemudian, pada kegiatan berikutnya disajikan pertanyaan untuk mengidentifikasi.

Analisis materi pada KD tersebut adalah belum disajikan bentuk contoh identifikasi isi dari cerita inspiratif sehingga peserta didik belum terbantu dalam melakukan kegiatan identifikasi isi dari cerita inspiratif. KD 3.11 ini merupakan salah satu bentuk keterampilan bersastra jenis apresiasi karya sastra.

#### *Kompetensi Dasar 4.11*

*Menyimpulkan isi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam bentuk cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.*

Untuk KD 4.11, tujuan yang diharapkan untuk dimiliki peserta didik adalah mampu menyimpulkan informasi dari teks cerita inspiratif. Pada bagian menyimpulkan isi teks cerita inspiratif, peserta didik disajikan struktur teks cerita inspiratif, namun belum diberi penjelasan pada buku teks tentang struktur cerita inspiratif itu seperti apa. Permasalahan pada KD tersebut adalah belum disajikan bentuk contoh simpulan dari cerita inspiratif dan penjelasan materi yang masih dangkal sehingga peserta didik belum terbantu dalam melakukan kegiatan menyimpulkan isi dari cerita inspiratif.

Alternatif materi pada struktur teks cerita inspiratif yang bisa disajikan dapat mencakupi orientasi, yaitu, pertama, berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat yang berkaitan dengan cerpen tersebut. Kedua, perumitan peristiwa yang berkaitan dengan mulai munculnya suatu permasalahan. Pada struktur ini, peserta didik dapat mengidentifikasi karakter ataupun watak dari tokoh cerita sebab kerumitan mulai bermunculan. Ketiga, komplikasi, yaitu berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat dan keempat, resolusi, yaitu bahwa pada struktur bagian ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh atau pelaku. Sementara itu, kelima, koda, yaitu nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu teks cerita oleh pembacanya.





### *Kompetensi Dasar 3.12*

#### *Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif.*

Tujuan yang diharapkan pada KD 3.12 adalah peserta didik mampu menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita inspiratif. Di bagian menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita inspiratif, telah disajikan materi terkait struktur teks cerita inspiratif serta telah disertai gambar terkait dengan hubungan antarstruktur. Pada subbab menelaah struktur dan kebahasaan juga terdapat beberapa kegiatan. Pada Kegiatan 1, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi struktur dengan bantuan lembar kerja yang telah disajikan. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan struktur berdasarkan tabel yang telah disediakan dan dilengkapi dengan kemampuan masing-masing individu pada Kegiatan 2. Sementara itu, pada Kegiatan 3, peserta didik diminta untuk mengisi pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam menelaah struktur dan isi dari teks cerita inspiratif.

Kesalahan pada bahasan tentang struktur adalah belum terdapat contoh teks yang sudah ditelaah strukturnya. Peserta didik diminta menelaah, namun belum ada contoh yang dapat mengarahkan peserta didik dalam menelaah teks. Seharusnya, contoh teks cerita pendek yang sudah ditelaah strukturnya diuraikan terlebih dahulu sehingga peserta didik memiliki panduan ketika mengerjakan tugas.

Bagian pembahasan selanjutnya tentang aspek kebahasaan tidak disampaikan di dalam buku teks. Dalam kegiatan tersebut belum disajikan materi ciri-ciri kebahasaan. Kekurangan pada latihan tersebut, yaitu belum adanya contoh analisis stuktur dan ciri kebahasaan pada teks cerita inspiratif sehingga tidak ada contoh yang dijadikan acuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan.

Kompetensi dasar 3.11, 3.12, dan 4.11, termasuk dalam kategori keterampilan bersastra jenis apresiasi karya sastra. Pada bahasan ini karya sastranya yaitu teks cerita inspiratif.

### *Kompetensi Dasar 4.12*

#### *Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.*

Untuk KD 4.12, tujuan yang harus dicapai peserta didik adalah mampu mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Pada bagian mengungkapkan pengalaman cerita inspiratif, telah disajikan tiga kegiatan, yaitu kegiatan mencermati cerita inspiratif, mengembangkan cerita inspiratif, dan menyusun cerita inspiratif.





Kekurangan pada materi tersebut adalah belum adanya langkah-langkah atau tahapan-tahapan membuat cerita inspiratif. Di sini tidak disajikan materi untuk menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka sehingga terbentuk teks cerita inspiratif. Kompetensi dasar 4.12 ini merupakan salah satu KD berupa keterampilan bersastra jenis ekspresi menulis karya sastra berupa cerita inspiratif.

### D. PENUTUP

#### 1. Simpulan

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Bahan ajar yang dikembangkan harus memenuhi beberapa karakteristik agar dapat berkualitas. Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX dalam pembelajaran keterampilan bersastra tentang cerita pendek dan cerita inspiratif. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang tidak asing lagi bagi peserta didik sehingga perlu adanya perhatian terhadap materi cerita pendek. Selain teks cerita pendek, dalam materi Kelas IX terdapat teks cerita inspiratif, yaitu salah satu cerita yang bisa digunakan sebagai acuan peserta didik dalam menemukan inspirasi, serta mendapatkan motivasi berdasarkan sebuah cerita. Dengan demikian, perlu diperhatikan keberadaan materi ajar yang lengkap dan sistematis pada pembelajaran kedua teks tersebut.

Bahan ajar seharusnya disusun untuk membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan bersastra. Fungsi bahan ajar bagi guru, yaitu untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam pembelajaran sehingga lebih fokus. Selain itu, bahan ajar menunjukkan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.

#### 2. Saran

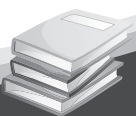
Guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus lebih kreatif dan inovatif dalam memperkaya pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, disarankan untuk selalu menyusun materi ajar sebagai suplemen dan menjadi acuan dalam mengarahkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran keterampilan bersastra jenis teks cerita pendek dan cerita inspiratif.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemarjati, Boen S. (1992). *Dengan sastra mencerdaskan siswa: Memperkaya pengalaman dan pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rahmanto, B. 1988. *Metode pengajaran sastra, pegangan guru pengajar sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, J. & Saini K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan. (1985). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.







## NARASI KAUM MARGINAL DALAM CERPEN INDONESIA: MENEGUHKAN JATI DIRI BANGSA BERKEADILAN

Afry Adi Chandra

SMK Negeri 1 Udanawu, Kabupaten Blitar  
Pos-el: afryadichandra@yahoo.com

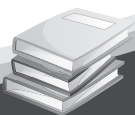
### ABSTRACT

*The marginal in social life is often turned less critical, more often, it does not have the right which should be obtained in social life. Today, literary work as short stories, progressively, give a color to a story which narrates a marginal life and its people in Indonesia. This study aims to to present narrative diversity of Indonesian marginal people in short stories. The phenomenon related narrative is as high as the people of marginal with the approach literary case is like that of the environment in a work of short stories Indonesia. Short stories by S. Prasetyo Utomo are chosen as the research's object by a reason. Some of them narrates marginal people with ecological literary perspective, e.g. *Kehidupan di Dasar Telaga*, *Pertunjukan Hari Ketujuh*, and *Delapan Kuda Putih Berpacu*. This study uses qualitative descriptive method.. The important points of this research are the discussion of marginal people and the environment issue. The result shows that there are narrative elements of marginal people with literary ecological. Narrative every short stories encourage think awareness those who value justice in our nation and state .*

**Keywords:** *marginal people, ecological literature, short story*

### A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sebuah bangsa dilema kaum marginal menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kaum marginal merupakan cermin dari kurang mampunya suatu bangsa dalam mengelola sumber daya manusianya. Menurut Samosir (2009, 84), kegagalan negara terbesar adalah ketika negara tidak mampu memberi kebutuhan paling mendasar dari seluruh masyarakat. Kaum marginal begitu lekat dengan stigma orang dengan penghasilan rendah, hidup dalam keterbatasan, kelompok masyarakat prasejahtera serta rendah dalam penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan. Kelompok masyarakat kelas bawah ini, dalam praktik kehidupan sehari-hari, acap kali tidak memperoleh hak yang seharusnya diterima. Kaum marginal dianggap kurang penting dan tidak layak untuk memperoleh beragam fasilitas pun dianggap sebelah mata dalam segala aspek. Terdapat beragam faktor yang dapat menjadi sumber pemicu dari kemunculan serta perkembangan dari kaum terpinggirkan ini, yaitu tekanan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Permasalahan kaum marginal menjadi fenomena “benang kusut” yang tidak mudah untuk diuraikan karena membutuhkan proses panjang yang saling berkesinambungan untuk mengentaskan permasalahan





klasik semacam ini. Salah satu kunci dalam penyelesaian masalah kaum marginal adalah peningkatan kualitas pendidikan. Faktor peningkatan kualitas pendidikan dapat memicu faktor lain untuk dapat berkembang ke arah positif, seperti aspek ekonomi. Dengan berkembangnya sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan, peran perekonomian masyarakat akan ikut terdongkrak menuju fase membaik. Bukan hanya itu, kualitas sosial masyarakat juga akan meningkat seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, di mana mereka akan semakin terampil dalam mengelola masyarakatnya. Perkembangan zaman akan mampu mereka hadapi dengan bijak dan berlandaskan nilai sosial yang positif. Tidak kalah penting bahwa membaiknya kualitas pendidikan juga turut andil membenahi segi keterampilan kaum marginal sehingga fenomena kaum marginal mampu ditekan secara perlahan. Masalah pendidikan telah menjadi sebuah rekonstruksi sosial karena menyangkut kesetaraan setiap warga untuk mendapatkannya (Samosir, 2009, 91).

Sastra sebagai pembawa pesan moral kepada masyarakat, dewasa ini, dapat dikatakan mampu mengakomodasi segala aspek kehidupan untuk mampu disajikan kepada masyarakat dengan narasi yang “unik”. Sastra tak hanya sekadar mengangkat entitas kehidupan saja, tetapi sebagai perspektif berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat mampu diangkat dalam ragam jenis karya sastra. Melalui proses kontemplasi sastra mampu meracik unsur paparan peristiwa, rasa, nilai keindahan, dan imajinatif menjadi sebuah sajian yang berbeda untuk ditampilkan kepada khalayak. Menurut Boulton (dalam Aminuddin, 2011, 37), cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan dan paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini.

Narasi tentang kaum salah satunya terwadahi dalam karya sastra berwujud cerita pendek (cerpen). Perkembangan sastra Indonesia, terutama cerpen, ternyata berpengaruh yang cukup besar dalam proses kreatif pemilihan cerita yang diangkat oleh para penulis. Proses perenungan para cerpenis juga memunculkan beragam jenis cerita ihwal kaum marginal yang cukup variatif. Tidak hanya sekadar "mengeksplorasi" kaum pinggiran saja, akan tetapi banyak pula para cerpenis Indonesia melalui proses kontemplasinya mampu menelurkan karya dengan menjunjung hak-hak dari kaum pinggiran. Misalnya, cerpen *Kesaksian Ia yang Direnggut dari Tuannya, pada Hari Itu, Saat Langit Murung dan Jalanan Berwarna Merah* karya Fakhri Cahyono yang berkisah tentang ketertindasan suatu golongan (minoritas) atas kedigdayaan sebuah kekuasaan. Cerpen tersebut amat kental dengan latar peristiwa reformasi di Indonesia pada masa itu. Fakhri dengan gaya penceritaannya menunjukkan bahwa kaum marginal dalam cerita ini tak hanya milik kaum dengan penghasilan rendah saja, terpinggirkan secara politik, dan juga tergolong dalam kelompok marginal.

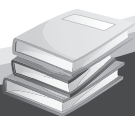




Menurut hemat peneliti, kecenderungan kaum marginal akan menjadi pembahasan menarik dan sesuai dengan permasalahan saat ini. Permasalahan ekologi cukup sering timbul dan menjadi semacam sumber dari pelbagai permasalahan di masyarakat. Memahami perilaku etis masyarakat terhadap alam yang merupakan ekspresi pengetahuan mereka terhadap alam, yang merupakan ekspresi pengetahuan mereka terhadap alam, dapat berperan penting untuk upaya konservasi lingkungan (Purwanto, 2009, 215). Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Penelitian ini berfokus pada narasi kaum marginal dalam karya cerpen di Indonesia dengan menekankan pada aspek sastra serta fenomena tentang lingkungan. Peneliti merasa bahwa ketertindasan kaum marginal terkait dengan peristiwa lingkungan amat penting untuk disajikan dalam bentuk penelitian kepada masyarakat. Salah satu cerpenis Indonesia yang cukup sering menulis ihwal kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis adalah S. Prasetyo Utomo. Beberapa cerpen beliau, seperti *Kehidupan di Dasar Telaga*, *Pertunjukan Hari Ketujuh*, dan *Delapan Kuda Putih Berpacu*, mengangkat narasi tentang kaum marginal dan sastra ekologis.

Peneliti beranggapan bahwa narasi tentang keterpinggiran kaum marginal menjadi salah satu potret bahwa nilai keadilan di bangsa ini sangat perlu untuk terus diteguhkan. Salah satu jati diri Indonesia ini merupakan cita-cita luhur yang telah dikukuhkan di dalam dasar negara, yaitu Pancasila. Sila kelima menyatakan *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Apabila dimaknai, konsep keadilan di sini amatlah luas dan kompleks serta mewujudkan nilai keadilan memang tidak mudah. Dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, acap kali masih kita temui cita-cita keadilan yang belum terwujud sempurna. Meskipun begitu, bukan berarti masyarakat Indonesia pesimis dalam mewujudkan nilai keadilan. Melalui karya sastra, seperti cerpen, ternyata ingatan kita disegarkan kembali konsep tentang keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun penelitian tentang narasi kaum marginal dalam cerpen Indonesia dengan perspektif sastra ekologis ini memiliki tujuan untuk memaparkan sejumlah informasi mengenai ragam karya cerpen yang mengusung cerita dengan latar belakang kaum marginal. Tak hanya itu, kisah tentang kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis juga dapat bermanfaat untuk mengingatkan kembali para penikmat karya sastra tentang pentingnya menghargai kaum pinggiran (marginal) serta upaya untuk merawat keberlangsungan lingkungan sekitar. Jadi, langkah untuk meneguhkan jati diri bangsa yang berkeadilan dalam kehidupan bernegara dapat terus dilaksanakan sehingga pada akhirnya karya sastra seperti cerpen dapat menjadi sarana mengukuhkan fungsi sastra untuk meneguhkan jati diri bangsa yang berkeadilan.







## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun pendekatan hermeneutik dipilih dalam penelitian ini, yaitu proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi (Rafiek, 2010, 4).

Penelitian ini berfokus pada karya cerpen yang berisi narasi kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Isu tentang kaum marginal dan fenomena lingkungan menjadi bahan kajian yang menarik. Salah satu cerpenis yang cukup sering menulis karya tentang kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis adalah S. Prasetyo Utomo. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dan lingkungannya (Endraswara, 2016, 2). Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga teks sastra cerpen karya S. Prasetyo Utomo yang berjudul *Pertunjukan Hari Ketujuh*, *Kehidupan di Dasar Telaga*, dan *Delapan Kuda Putih Berpacu*. Data yang dipergunakan adalah teks sastra (cerpen) dengan fokus penggalian narasi tentang kaum marginal melalui kacamata sastra ekologis. Hasil disajikan dalam bentuk teks narasi yang menjelaskan fenomena kaum marginal ditambah dengan sudut pandang keterkaitan sastra dengan lingkungan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Narasi Kaum Marginal dalam Cerpen "Meneguhkan Jati Diri Bangsa Berkeadilan"

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nyatanya sikap adil memang harus diejawantahkan dalam segala aspek. Sikap keadilan selaras dengan muruah bangsa yang termaktub dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dalam sila kelima yang berbunyi *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*, adalah salah satu roh yang tertanam kuat di dalam nilai-nilai Pancasila. Sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia, semua sila dalam Pancasila haruslah dilaksanakan seoptimal mungkin. Pasalnya adalah para pendiri bangsa berkeyakinan bahwa prinsip keadilan adalah mata uang yang amat berharga untuk terus dipertahankan. Namun, nyatanya mewujudkan nilai keadilan secara baik pun benar tak mudah seperti yang dibayangkan. Prinsip keadilan juga selaras dengan cita-cita bangsa untuk mewujudkan tatanan multikulturalisme yang harmonis. Konsep masyarakat multikultural dapat menjadi wadah pengembangan demokrasi dan masyarakat sipil di Indonesia (Ubaedillah, 2015, 74).

Sesuai dengan fokus dari penelitian ini, narasi tentang kaum marginal akan menjadi titik penting pembahasannya. Karena tak cukup sampai di situ, peneliti merasa bahwa pembahasan mengenai narasi kaum marginal saja tidaklah cukup.





Perlu pengaitan antara dilema kaum marginal dan isu permasalahan lain. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan diarahkan pada pemaparan mengenai narasi kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Karya sastra menjadi sarana untuk mengenal lebih dekat terkait dengan isu-isu lingkungan yang sedang terjadi di masyarakat. Beragam masalah lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan, penebangan liar, dan kerusakan lingkungan lainnya, dapat disajikan dalam bentuk karya sastra, terutama cerpen.

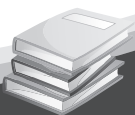
Dalam cerpen *Pertunjukan Hari Ketujuh*, yang pernah dimuat dalam harian *Jawa Pos* tertanggal 22 Januari 2017, Utomo menceritakan kaum marginal yang harus tergusur dari tanah kelahiran, kehilangan mata pencaharian, kehilangan tradisi, maupun kehilangan harapan. Pasalnya adalah bahwa lingkungan tempat tinggal mereka dalam cerpen ini dikisahkan harus tergusur karena pembangunan sebuah pabrik semen di daerah tersebut. Para warga yang pro terhadap lingkungan semakin menjadi kaum yang termarginalkan karena sering kali usaha mereka untuk menolak keberadaan pabrik semen jarang didengar.

“Ini hari ketujuh Kodrat dan orang-orang lembah Gunung Bokong menggelar pertunjukan di luar pagar istana negara, menanti presiden berkenan menghampiri mereka. Tetapi mungkinkah presiden berkenan keluar dari istana negara, menemui mereka, dan bertanya, “Mengapa Saudara menggelar pertunjukan di tempat ini?”

“Kodrat ingin mengatakan semuanya kepada presiden bahwa pabrik semen yang didirikan di lembah gunung Bokong merusak alam di daerah kapur itu mematikan mata air dan menghancurkan bumi tempat mereka bertani. Ia mewakili kehendak warga menyampaikan pesan agar pabrik semen itu segera ditutup” (Utomo, 2017).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Kodrat sebagai tokoh utama dalam cerpen, begitu memperjuangkan masa depan alam maupun warga desanya yang terletak di lembah Gunung Bokong. Pembangunan pabrik semen telah menjarah hak hidup mereka sehingga para warga menjadi kaum yang amat marginal. Gerusan tangan kekuasaan tak mampu mereka tahan. Kodrat sebagai pimpinan warga berupaya mencari pertolongan melalui tangan presiden. Hal ini menunjukkan sikap para warga yang hanya mampu berharap pada kebaikan hati presidennya. Kesemena-menaan telah benar-benar menjarah masa depan mereka di kampung halaman sendiri. Dampak lingkungan seperti matinya sumber air dan hilangnya lahan pertanian menjadi ancaman serius. Sumber penghidupan mereka benar-benar terancam.

Pada kutipan kedua terungkap sikap religius warga yang tampak diceritakan dalam isi cerpen. Aktivitas warga bershalawat pun berzikir menjadi gambaran nyata bahwa Kodrat dan masyarakat desanya amatlah patuh dalam beragama. Perjuangan warga untuk bisa menyampaikan aspirasi kepada presiden tak mudah memang. Warga lembah Gunung Bokong yang termarginalkan ini harus rela berpanas-panasan. Mereka menguji kesabaran dalam menghadapi cobaan yang mengancam alam desanya selama ini dan menjaga kelestariannya. Sang penulis, S. Prasetyo Utomo pada bagian





ini memulai penekanan alur cerita (*suspense*). Perjuangan warga sudah diawali dengan “kesakitan” yang harus mereka lewati. Gambaran inilah yang semakin mengukuhkan bahwa harapan warga lembah Gunung Bokong untuk bisa hidup berdamai dengan lingkungannya adalah perihal yang pasti. Mereka benar-benar tak menghendaki keberadaan pembangunan pabrik semen di daerahnya.

“Sungguh aneh, di terik trotoar ibu kota, Kodrat dan orang-orang itu memainkan tari, musik rebana, bershalawat dan berzikir, sebagaimana mereka lakukan di masjid desa. Tinggal menanti Kiai Bisri, yang bersedia hadir di tengah-tengah mereka, menyusul dengan pesawat terbang, hendak membacakan doa keselamatan bagi orang-orang lembah Gunung Bokong. Matahari hampir mencapai puncak, Kiai Bisri belum muncul di tengah mereka. Padahal, sore nanti ia dan warga lembah Gunung Bokong bakal meninggalkan trotoar di luar pagar istana negara ini” (Utomo, 2017).

Keberadaan tokoh Kyai Bisri juga menjadi tonggak penting harapan warga desa untuk bisa menjadi perantara penyampai aspirasi mereka kepada sang presiden. Kyai Bisri menjadi tokoh agama yang amat dihormati. Nama besar beliau diharapkan oleh warga Desa Lembah Gunung Bokong dapat menjadi “pengetuk” hati sang pemimpin negara untuk segera mengakhiri proyek pembangunan pabrik semen yang dirasa justru akan merusak alam sekaligus mata pencaharian mereka.

Semacam tergambar sesuai dengan judul dari cerpen ini “Pertunjukan Hari Ketujuh’. Para warga sampai menggelar ritual pertunjukan di depan istana presiden sampai tujuh hari. Bahkan, Kodrat dan para warga akan menggelar pertunjukannya sampai sang presiden berkenan menemuinya. Sebuah perjuangan kaum marginal yang bisa dikatakan bukan hal yang remeh. Dengan keyakinan yang mereka miliki, tuan presiden akan mampu membawa angin segar bagi alam desa mereka kembali. Penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Kami menolak pendirian pabrik semen di lembah Gunung Bokong, berada di wilayah desa kami,” kata Kodrat.

“Dan, yang bisa menghentikan pendirian pabrik itu cuma presiden. Saya dan teman-teman akan mengadakan pertunjukan selama tujuh hari, sampai presiden berkenan muncul dari istana, menemui kami” (Utomo, 2017).

Sosok Kyai Bisri masihlah menjadi tumpuan harapan mereka. Menjadi perantara pertemuan warga dengan presiden. Menyampaikan segenap keinginan warga desa yang merasa tertindas atas sebuah kekuasaan yang amatlah memaksa.

Perjuangan tokoh Kodrat menuntut perlindungan keadilan dari negara rupanya memang terjal. Tak semua warga di lembah Gunung Bokong satu suara dengan tuntutan keadilan tersebut. Terdapat beberapa pihak yang justru menentang usaha Kodrat dan warga lainnya. Tawaran ekonomi menjadi faktor utama penyebab beberapa kelompok warga mencemooh sikap Kodrat. Banyak warga merasa mendapatkan rezeki berlimpah setelah keberadaan pabrik semen beroperasi di daerah mereka.





Dampak lingkungan sosial pun yang kelak akan ditanggung tak dihiraukan. Golongan tersebut menganggap bahwa ukuran dari segenap kebahagiaan adalah dari uang. Bahkan, kearifan kehidupan alam pun masyarakat yang selama ini hidup di lembah Gunung Bokong sudah tak mereka risaukan. Kearifan adalah suatu wawasan total menghadapi sesama manusia, lingkungan, alam, dan dimensi metafisik/adikodrati, dan dapat memengaruhi sikap hidup secara konkret (Rooseno, 2015, 54). Penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Melintasi jalan raya yang tengah dibenahi, anak buah Lurah Ngarso –yang sangat mendukung pendirian pabrik semen—menyoraki mereka dengan seruan kasar dan caci-maki. Kodrat menahan diri. Tak membalas cemoohan mereka yang tengah mengatur mobil-mobil yang lalu-lalang.

“Biar kuhajar mulut mereka!” kata sopir truk, yang bertubuh kekar dan sigap. Kodrat tersenyum, meredakan kemarahan sopir truk. Di tepi jalan kian banyak didirikan warung makan yang menerima para pekerja proyek pabrik semen—dan mereka mencemooh truk yang ditumpangi Kodrat berangkat ke ibu kota” (Utomo, 2017).

Kodrat dengan harapan besar dan kesabarannya terus membimbing warga yang lain untuk getol memperjuangkan hak-hak mereka di hadapan presiden. Dalam kondisi seperti ini negara memang harus hadir untuk menjembatani peristiwa yang terjadi di dalam masyarakatnya karena salah satu peran negara adalah melindungi sekaligus mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Hal tersebut haruslah mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dalam perkara menuntut keadilan bagi kelestarian lingkungan alam sebagai tempat tinggal warganya, seperti dalam kisah cerpen *Pertunjukan Hari Ketujuh* ini.

Pada akhir cerita dalam cerpen Kodrat, Kyai Bisri, dan beberapa perwakilan warga berhasil menemui presiden di dalam istana. Namun, bukan berarti kisah dalam cerita ini berakhir begitu saja. Perjuangan tokoh Kyai Bisri membantu warga desa dan Kodrat menuntut keadilan di depan presiden haruslah ditebus dengan meninggalnya Nyai Bisri. Berita kematian itu membuat Kyai Bisri benar-benar terkejut. Di saat berjuang memohon keadilan dan menolong orang lain, justru beliau sendiri yang harus kehilangan orang yang dicintai.

“Meninggalkan ruang kerja presiden, telepon genggam Kiai Bisri berdering. Lelaki tua itu gugup, menerima telepon, menahan perasaan kehilangan, ketika kemudian ia membisik, “Aku mesti segera pulang. Telah kusiapkan tiket perawat sore ini.”

Alangkah senyap. Tubuh Kodrat bergetar. Tentu ini berita tentang Nyai Bisri, yang telah meminta kiai untuk menemui Kodrat di depan istana negara.

Kodrat dan empat orang lembah Gunung Bokong yang setia, meneruskan zikir mereka di atas truk terbuka. Terus berzikir dengan tubuh terguncang-guncang selama lebih dua belas jam perjalanan dari ibu kota menuju lembah Gunung Bokong. Tidak. Mereka tidak pulang ke sana. Menjelang dini hari mereka singgah di pesantren Kiai Bisri. Terus berzikir di depan jenazah Nyai Bisri. Zikir yang liris dan jernih. Zikir yang tak merintih” (Utomo, 2017).





Jati diri bangsa yang adil serta beradab memang harus selalu terwujud dalam setiap sendi kehidupan berbangsa serta bernegara. Itulah salah satu sikap keadilan yang diteladankan dari kisah cerpen ini. Selain itu, ajaran berkehidupan sosial yang mulai juga terkandung di dalamnya, yaitu sikap kerelaan untuk berjuang bagi masyarakat banyak. Tokoh Kyai Bisri juga Kodrat telah mencontohkan melalui isi cerita yang diusung.

Narasi tentang kaum marginal juga muncul dalam cerpen S. Prasetyo Utomo yang lain, yaitu *Delapan Kuda Putih Berpacu*. Cerpen yang pernah dimuat di surat kabar *Suara Merdeka* pada tanggal 3 April 2016 ini mengisahkan tokoh Sitras yang pada akhir cerita harus terkurung sendiri bersama dengan ayam sabung miliknya. Ia menjadi satu-satunya tahanan yang masih saja berada di balik jeruji besi. Tak jauh beda dengan nasib Tuannya, ayam jago milik Sitras juga harus terbuai di dalam dinginnya lantai penjara. Mereka menjadi korban ketidakadilan sistem di bangsanya sendiri yang hanya memimak kepada golongan-golongan tertentu saja, terutama yang memiliki jabatan ataupun kekayaan lebih. Nilai-nilai keadilan begitu mudah ditukar dengan sejumlah harta. Sebuah sikap yang menumpulkan rasa keadilan bagi sebuah bangsa.

“Sebuah danau buatan yang luas menggenang biru, tenang permukaannya, tak jauh dari rumah Aryo. Pagi berkabut tipis, Aryo berjalan-jalan menyusuri danau. Ia mengenal Sitras, seorang pemancing, yang duduk di atas batu, memasang joran kailnya. Tenang. Dengan wajah keriput yang menahan kesabaran, ia menanti ujung joran itu bergetar, umpan disambar ikan. Dia gugup menyentak joran, ikan menggelepar di ujung kailnya.”

“Siang nanti ikan tangkapan ini kubawa ke rumahmu,” kata Sitras, lelaki setengah baya itu. Ia seorang penyadap getah karet yang telah kehilangan pekerjaannya semenjak hutan-hutan karet dibabat, dijadikan perumahan mewah, pusat perbelanjaan, pabrik, kantor, gedung sekolah, dan restoran. Sitras tak mau kehilangan pencahariannya. Ia tetap memperoleh nafkah dari lahan bekas hutan karet dengan mengail ikan di danau buatan” (Utomo, 2016).

Kini, Sitras tak dapat berharap pada pekerjaannya yang dulu. Ia harus merelakan menjadi seseorang yang kehilangan pekerjaan sebagai penyadap getah karet. Hutan-hutan karet telah dibabat habis. Yang tersisa tinggallah perumahan mewah, pusat perbelanjaan, kantor, pabrik, restoran, dan lautan bangunan modern lain. Dari penggalan cerita inilah, kebijakan yang kurang memperhatikan sisi keadilan dalam proses penerapannya, ternyata juga membawa sisi buruk bagi sebagian kecil orang (kaum marginal). Sikap yang patut diteladani dari kaum termarginalkan seperti tokoh Sitras dalam cerpen *Delapan Kuda Putih Berpacu*, yaitu semangat menjalani hidup meskipun pada kenyataannya Sitras merasa begitu dipinggirkan dari kehidupan. Ladang kehidupan berupa hutan karet telah habis dibabat dan berganti menjadi hutan bangunan yang terus tumbuh pesat. Sitras mewakili sikap legawa di balik ketidakadilan yang sebagian masyarakat terima.





Tak ada lagi kuda-kuda gagah yang sering dipertandingkan seperti dulu. Semenjak lenyapnya hutan karet, keberadaan kuda-kuda pacuan juga menghilang. Sebagian besar telah dijual. Hal tersebut berdampak pula pada berubahnya pekerjaan sore dari Sitras. Kini ia tak melakoni pekerjaan mencari rumput untuk kuda-kuda pacuan. Sitras memilih tawaran untuk menjalani pekerjaan sore berupa mengadu ayam sabungnya. Ayam itu menjadi taruhan para cukong kaya di daerah tepi hutan karet. Keberadaan kaum terpinggirkan (kaum marginal) seperti Sitras pun hanyalah dimanfaatkan oleh sebagian besar cukong untuk memuluskan hiburannya. Sitras diminta membersihkan arena tiap hari, membawakan makanan dan minuman, serta memberitahukan kepada mereka andaikata ada aparat yang hendak bertandang.

“Dulu saya menyabit rumput untuk kuda-kuda pacu setelah menyadap getah karet. Tapi sudah lima belas tahun kuda-kuda pacu itu dijual. Tinggal kandang-kandang yang kosong. Tak ada lagi kuda-kuda gagah itu. Tak ada pacuan kuda yang mendebarkan. Tinggal patung-patung kuda pacu yang bisa kita lihat.”

“Lalu, apa kerjamu nanti sore?”

“Saya punya ayam jago yang bisa disabung. Ayam jagoku diadu, dipertaruhkan para cukong” (Utomo, 2016).

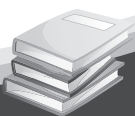
Keberadaan kaum terpinggirkan (kaum marginal) seperti Sitras pun hanyalah dimanfaatkan oleh sebagian besar cukong untuk memuluskan hiburannya. Sitras diminta membersihkan arena tiap hari, membawakan makanan dan minuman, dan memberitahukan kepada mereka andaikata ada aparat yang hendak bertandang.

“Ada kawasan tersembunyi di tengah hutan karet, bersebelahan dengan hutan jati. Tempat itu dulu digunakan sebagai lapangan pacu kuda. Tapi ketika pacuan kuda tak lagi dilakukan, kawasan itu ditanami karet. Di celah-celah pohon karet, terdapat arena kosong yang bisa digunakan untuk sabung ayam. Sudah bertahun-tahun berdatangan cukong-cukong dari kota, dengan uang bertumpuk-tumpuk, mobil mewah, dan emas permata sebagai taruhan. Sayalah yang menjaga mobil mereka, membersihkan tempat sabung ayam, mengantar minuman dan makanan, dan memberi tahu bila aparat keamanan datang menyamar.”

“Mereka tak ditangkap aparat keamanan?”

“Mereka biasa meminta jatah. Sayalah yang diutus untuk mengantar uang jatah keamanan,” balas Sitras lugu” (Utomo, 2016).

Gambaran sikap ketidakadilan muncul kembali dalam cerpen ini. Tokoh Sitras yang merepresentasikan kaum marginal hanya diperalat untuk kepentingan para cukong. Keberadaan kaum marginal hanya dijadikan “tumbal” untuk segenap kepentingan dari para cukong yang tak bertanggung jawab. Nilai-nilai kearifan lokal hampirilah tenggelam, tergerus perubahan zaman yang nyatanya makinlah menyedihkan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan teks berikut.





“Mencapai rumah Sitras di tepi di hutan jati, ayam jago itu dikurung dan diberi makan. Ada beberapa ayam jago aduan dalam kandang. Sitras mengajak Aryo memasuki rumah, duduk di kursi kayu tua, menghadap meja kusam. Di dinding tergantung beberapa kuda lumping. Di sudut ruang tamu, tergeletak kendang, dan seperangkat gamelan pengiring pengelaran kuda lumping. Berdebu. Tak pernah ditabuh. Aryo mengamatinya dari dekat.”

“Dulu saya pemain kuda lumping. Sekarang tidak lagi. Tak ada lagi orang menanggapi pertunjukan kuda lumping,” kata Sitras. “Sekarang ini dunia jadi sepi. Yang ramai orang bersabung ayam sesekali” (Utomo, 2016).

Pada bagian akhir cerita, ironi dari segala ketidakadilan itu makinlah menguat. Sitras menjadi salah satu korban dari bobroknya nilai keadilan yang ada pada bangsanya. Suatu ketika, aktivitas sabung ayam dibubarkan oleh aparat. Satu-dua orang ditangkap. Namun, permasalahan hukum pada kenyataannya dapat diobral cuma-cuma hanya dengan sejumlah uang. Hukum telah dibeli para cukong. Mereka sudah dapat merasakan kebebasan kembali. Mereka telah memeralat aparat negara dengan kekayaan yang dimiliki. Teladan yang memang terasa begitu ironis. Kaum marginal hanya diperalat, dijerumuskan, dan tak mendapat rasa keadilan yang mestinya merupakan hak setiap warga negara. Deskripsi tersebut sesuai dengan kutipan cerpen berikut ini.

“Aryo melacak Sitras hingga kantor aparat keamanan. Lelaki setengah baya itu berada dalam tahanan, berjeruji besi. Alangkah sunyi di ruang tahanan kantor aparat keamanan itu. Lembab. Berlumut. Bergelantungan sarang laba-laba. Kotor. Dirambati kecoa. Tapi kenapa cuma Sitras yang berada di ruang tahanan itu? Ke manakah cukong-cukong dari kota-kota yang jauh?”

“Mereka sudah dibebaskan,” kata Sitras berbisik, pelan. “Baru saja mereka meninggalkan kantor ini.”

Aryo tercengang. Kantor aparat keamanan ini begitu senyap. Mereka yang berbaju seragam, bersenjata, bersepatu lars, dan beringas di arena sabung ayam tadi sudah tidak ada lagi. Tinggal beberapa orang yang menghindar. Tak ingin berhadapan dengan Aryo. Mereka kini membungkam. Tak mau bicara. Tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Aryo.

Ayam sabung Sitras terkurung di sudut ruang tahanan, tak jauh dengan pemiliknya. Ayam jago itu berkokok berkali-kali. Lantang. Kokok ayam jantan yang menang di arena sabung” (Utomo, 2016).

S. Prasetyo Utomo memang cukuplah sering membuat karya dengan mengusung narsi kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Cerpen berikutnya yang juga mengusung unsur semacam itu adalah *Kehidupan di Dasar Telaga*. Isu lingkungan serta kelompok masyarakat termarginalkan masih menjadi kajian utama dalam penelitian ini. *Kehidupan di Dasar Telaga* berkisah tentang sosok Suman yang merasa amat bersedih ketika berkunjung ke sebuah telaga. Ia merasa begitu murung dan selalu tak menunjukkan rasa bahagia menjumpai telaga yang biru airnya. Apalagi ketika menyibak permukaan air danau, ia makin merasa sedih melihat kehidupan di dasar telaga. Keindahan yang tercipta di lantai-lantai telaga lantas tak membuat





Suman tertarik untuk serta berdecap kagum. Di masa silam, ia pernah menjalani hidup bersama keluarganya di dasar telaga. Suman serta para warga di daerah tersebut terusir dari tanah leluhurnya. Kehidupan mereka yang damai harus terusir karena kebijakan pemerintah. Menjadikan lingkungan Suman yang berada di lembah sebuah bukit menjadi telaga untuk menampung luapan air sungai. Suman sebagai representasi kaum marginal digambarkan sebagai sosok yang terpinggirkan. Suman beserta warga lainnya harus pergi meninggalkan alam desanya.

“Suman tersenyum pedih.“ Di dasar telaga ini ada kehidupanku di masa lalu, sebelum wilayah ini ditenggelamkan dengan lima aliran sungai yang dibendung. Aku salah satu penduduk yang tinggal di lembah bukit, ayah-ibuku bertani, menggembala sapi dan kambing. Ayam-ayam berkeliaran, mematuki bulir padi dan jagung yang dijemur.”

“Deru mesin mendorong laju perahu itu kian mengapung ke tengah telaga, mendekati pulau-pulau kecil tanpa penghuni. Pulau-pulau itu dulunya bukit-bukit hijau, yang kemudian ditenggelamkan sebagai telaga. Tak ada lagi rumah-rumah, sawah, ladang, kuburan leluhur, dan hutan jati, dengan anak-anak yang bermain bola di padang rumput. Dulu selalu dijumpai Suman wajah-wajah yang getir dan menahan diri, yang menghilang satu demi satu, entah pindah ke mana: pulau seberang sebagai transmigran, merantau ke kota, atau bersembunyi di hutan-hutan jati” (Utomo, 2017).

Suman harus merelakan kehilangan tempat tinggal, lahan pertanian, ternak sapi, dan kambingnya. Di lembah itulah dahulu Suman tinggal. Pulau-pulau yang dahulunya merupakan bukit hijau kini tenggelam sudah. Satu demi satu warga harus merasakan kegetiran yang kuat. Mereka harus pindah untuk mencari tempat tinggal baru. Mereka menjadi kaum yang benar-benar termarginalkan atas sebuah kebijakan. Pada posisi ini seharusnya lembaga pemerintah yang terkait perlu melakukan studi yang mendalam mengenai dampak lingkungan juga sosial yang akan timbul dari penerapan kebijakan tersebut. Pemerintah sebisa mungkin mewujudkan rasa keadilan kepada seluruh rakyatnya. Namun, pada kenyataannya dalam cerpen ini wargalah yang justru didiskriminasikan. Mereka hanya mendapat ganti rugi tanah dan bangunan yang rendah serta tak layak. Deskripsi tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Aku tak lagi dapat mengenali di mana rumah kami, lahan, dan sawah yang subur,” kata Suman. “Kau tahu, bagaimana ayahku dikejar-kejar aparat desa, dipaksa melepas rumah, sawah, ladang dengan harga sangat murah. Ayah dituduh pembangkang, bahkan kemudian dituding komunis. Sawah kami digenangi air sungai, dan tempat tinggal kami terendam. Ayah, ibu, dan kakak perempuanku dipaksa transmigrasi ke pulau seberang. Aku bertahan di sini, mengikuti seorang tetangga, tinggal di desa tak jauh dari telaga, bersekolah, membantu membuat keramba, memelihara ikan-ikan, dan menangkapnya untuk dijual ke pasar” (Utomo, 2017).

Warga di daerah lingkungan Suman benar-benar terusir dari tanah leluhurnya, bahkan beragam fitnah kejam ditebar. Tujuannya hanya satu, yaitu agar warga segera angkat kaki sehingga proyek pemerintah membangun sebuah waduk dapat terealisasi meskipun warga sebagai kaum termarginalkan dijadikan korban dari sebuah kebijakan yang diterapkan dari satu perspektif saja.







Suman menjadi tokoh yang merepresentasikan rasa tekanan batin terkait peristiwa di masa lampau. Sering kali, ketika melihat serta mengingat telaga tersebut, ia merasa makin terjerat dengan berbagai tekanan batin di masa lalu. Warga desanya menjadi kaum marginal yang justru tertindas di tanah kelahirannya sendiri. Jalan tengah terkait fenomena ini adalah perumusan kebijakan yang tetap mendengarkan aspirasi dari rakyat, terutama mereka yang terdampak langsung, dan menjadi langkah penting guna meminimalkan rasa ketidakadilan yang bakal diterima warga.

Wajah Suman masih getir. Tak tampak senyum sinis, sebagaimana biasa. Tak terpancar mata seorang penjilat yang rakus. Ia menjelma menjadi lelaki yang tertindas, lelaki yang membebaskan diri dari tekanan-tekanan batin di masa lalu.

“Aku selalu berlayar mengarungi telaga ini dengan rasa marah,” kata Suman. “Di pulau seberang itu mula-mula ibuku meninggal, lalu ayahku meninggal setahun kemudian. Lahan yang digarapnya tak memberikan apa pun, kecuali kemiskinan. Tinggal kakak perempuanku yang bertahan di sana, menikah dengan sesama perantau, dan memiliki dua orang anak. Pernah aku menengok mereka, dalam keadaan yang nestapa, dan tak pernah bisa pulang ke tanah leluhurnya.”

Meninggalkan makam yang dikeramatkan, melangkah lambat-lambat, Suman seperti enggan menuruni jalan berundak-undak mencapai bibir telaga. Arum menarik tangan Suman, segera menuju ke perahu, kembali menyeberangi telaga. Mereka diseberangkan tukang perahu yang tadi mengantar mereka ke bukit. Muka Suman kembali suram sepanjang perjalanan perahu. Matanya kelam memandang kehidupan di dasar telaga. Terus-menerus memandangi permukaan air telaga, seperti ingin melihat kehidupan masa lalu yang penuh ketakutan” (Utomo, 2017).

Rasa ketidakadilan menjadi sumber malapetaka yang setiap saat bisa menjadi “bom waktu”. Sudah menjadi sebuah kewajiban setiap bangsa untuk menjamin kehidupan warganya, di mana elemen yang tidak dapat dipisahkan adalah jaminan keadilan dari negara. Dimensi keadilan apabila diwujudkan memang mencakup aspek kehidupan yang amat luas. Negara memang harus memberikan rasa keadilan yang benar-benar nyaman. Setidaknya, rasa keadilan tersebut terwujud dalam aspek yang amat sederhana, yaitu rasa aman serta nyaman dalam kehidupan bersosial di tanah tempat tinggalnya. Dalam pandangan fungsional, sastra dianggap sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan dengan konsekuensi bahwa perkembangan dalam sastra harus dilihat dalam kaitan dengan berbagai fungsi lain dalam masyarakat dan kebudayaan, seperti halnya keadaan ekonomi, susunan, dan bangunan kelas sosial, pembentukan kekuasaan dan distribusi kekuatan dalam suatu sistem politik, ada tidaknya kebudayaan dominan, atau peran dan kedudukan agama dalam suatu kebudayaan (Kleden, 2004, 10).



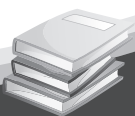


#### D. PENUTUP

Dewasa ini, perkembangan karya sastra Indonesia membawa pengaruh cukup besar bagi kehidupan manusia. Ragam aspek kehidupan semakin bervariasi dan “dikemas” menggunakan karya sastra, salah satunya adalah narasi tentang kaum marginal di Indonesia. Kaum marginal begitu lekat dengan stigma orang dengan penghasilan rendah, hidup dalam keterbatasan, kelompok masyarakat pra sejahtera, dan rendah dalam penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan. Kelompok masyarakat kelas bawah ini dalam praktik kehidupan sehari-hari sering kali tidak memperoleh hak yang seharusnya diterima. Kaum marginal dianggap kurang penting, tidak layak untuk memperoleh beragam fasilitas, dan dianggap sebelah mata dalam segala aspek. Terdapat beragam faktor dari kemuculan dan perkembangan dari kaum terpinggirkan ini, seperti tekanan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang dapat menjadi sumber pemicu.

Bahan penelitian ini adalah cerpen karya S. Prasetyo Utomo. Alasan pemilihan subjek penelitian ini karena karya S. Prasetyo Utomo cukup banyak yang berkaitan dengan narasi kaum marginal. Selain itu, tak cuma narasi soal kaum terpinggirkan saja, deskripsi kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis juga menjadi poin menarik untuk diteliti. Terlebih lagi, permasalahan mengenai kaum marginal berlatar belakang lingkungan cukup sering terjadi dalam beberapa waktu belakangan ini.

Adapun karya cerpen yang diteliti adalah *Pertunjukan Hari Ketujuh*, *Delapan Kuda Putih Berpacu*, dan *Kehidupan di Dasar Telaga*. Cerpen pertama, *Pertunjukan Hari Ketujuh*, mengandung ajaran berkehidupan sosial, yaitu sikap kerelaan untuk berjuang bagi masyarakat banyak. Alur cerita dipenuhi dengan perjuangan tokoh Kodrat dan warga dalam upaya membebaskan tanah mereka dari cengkeraman pabrik semen yang akan merusak kearifan dan lingkungan alam daerahnya. Cerpen kedua, *Delapan Kuda Putih Berpacu*, berkisah tentang Sitras yang menjadi korban ketidakadilan sistem di bangsanya sendiri. Keadilan hanya memihak kepada beberapa golongan tertentu saja, terutama yang memiliki jabatan ataupun kekayaan lebih, di mana nilai-nilai keadilan begitu mudah ditukar dengan sejumlah harta. Sebuah sikap yang menumpulkan rasa keadilan bagi sebuah bangsa. Cerpen ini juga sarat akan unsur ekologis di dalamnya, bahkan asal mula ketidakadilan yang diterima Sitras bermula dari hilangnya hutan karet, sumber kehidupan Sitras dan para warga. Cerpen terakhir, *Kehidupan di Dasar Telaga* berkisah tentang sekelompok warga (kaum marginal) yang harus terusir dari tanah kelahirannya karena suatu kebijakan pemerintah. Mereka harus angkat kaki, meninggalkan tempat tinggal, dan hidup dengan kondisi mengenaskan. Konflik terkait lingkungan juga menjadi sumber permasalahan tersebut.





Berdasarkan tiga cerpen yang telah dianalisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah negara, sebagai tanah air rakyatnya, memang sedapat mungkin untuk dapat menjamin kehidupan mereka, salah satunya terkait rasa keadilan. Sebagai jati diri bangsa nilai keadilan memang sudah jelas tercantum dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sila kelima menjelaskan bahwa hak untuk mendapat keadilan telah dijamin oleh negara, akan tetapi, pada kenyataannya, masih cukup banyak warga yang belum tersentuh nikmat keadilan tersebut. Sebuah ajaran moral untuk menciptakan rasa keadilan yang selaras antara pemerintah dengan warganya. Karya sastra (cerpen) mampu menjadi perantara untuk menyampaikan narasi tentang kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Sastra sebagai media yang efektif memintal perdamaian (Endraswara, 2016, 153).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, S. (Ed.). (2016). *Sastra ekologis: Teori dan praktik pengkajian*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan: Esai-esai sastra dan budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2009). Tempat keramat masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara tradisi, konservasi sumber daya hayati, dan penguasaan wilayah. Dalam H. Soedjito (Ed.), *Situs keramat alami: Peran budaya dalam konservasi keanekaragaman hayati*, 215–239. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rafiek, M. (2010). *Teori sastra: Kajian teori dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rooseno, T. H. N. (2015). *Tentang manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Samosir, O. (2009). Dalam Panitia Forum Mangunwijaya III (Ed.), *Buku negara minus nurani: Esai-esai kritis kebijakan publik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ubaedillah, A. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan (civic education), Pancasila, demokrasi, dan pencegahan korupsi*. Jakarta: Kencana.
- Utomo, S. P. (2016). Delapan kuda putih berpacu: Cerpen S. Prasetyo Utomo. Diakses ada 28 November 2017 dari <https://lakonhidup.com/2016/04/03/delapan-kuda-putih-berpacu/>.
- Utomo, S. P. (2017). Kehidupan di dasar telaga: Cerpen S. Prasetyo Utomo. Diakses pada 8 November 2017 dari <https://lakonhidup.com/2017/02/12/kehidupan-di-dasar-telaga/>.
- Utomo, S. P. (2017). Pertunjukan hari ketujuh: Cerpen S. Prasetyo Utomo. Diakses pada 28 November 2017 dari <https://lakonhidup.com/?s=Pertunjukan+Hari+Ketujuh+>.





## RINTISAN KEBANGSAAN DALAM MANUSKRIP NUSANTARA

Rohim, Mu'jizah, dan Sri Sayekti

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: [abdulrohivanbasten@yahoo.co.id](mailto:abdulrohivanbasten@yahoo.co.id);

[mujizah555@gmail.com](mailto:mujizah555@gmail.com); [srisayektisurtini@gmail.com](mailto:srisayektisurtini@gmail.com)

### ABSTRACT

*This paper aims to understand and make people aware of the importance national insight reflected in the archipelago manuscript. The manuscript, as a cultural heritage, is written, not born by itself, it has a long history and one of them as a tool to unite differences in archipelago. The purpose and background of the manuscript written in the national framework is the emergence of an understanding of its value and its outline. The results indicate that the national stubs in the archipelago manuscript in Java, Sumatra, and Bali are present in war stories, diaspora, resistance to colonizers, historical chronicles, myths as power legitimacy, marriage as an expansion and integration effort, and trade as a means of expansion.*

**Keywords:** *manuscripts, archipelago, stubs, nationalities*

### A. PENDAHULUAN

Kebangsaan, dalam perjalanannya telah melewati sejarah panjang, bertemu dengan berbagai tradisi, pemikiran, dan agama yang hidup di Nusantara. Pertemuan tersebut meninggalkan berbagai jejak sebagai warisan budaya yang harus dieksplorasi dalam upaya membangkitkan dan memungsiikan pesan yang tersirat di dalamnya dapat menjadi pelajaran bagi keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu jejak yang bisa dijadikan sumber rujukan dalam masalah kebangsaan adalah manuskrip. Jejak kebangsaan yang dimaksud adalah nasionalisme awal atau rintisan kebangsaan sebelum negara Indonesia terbentuk.

Kurang dan lebih tiga ratus tahun Indonesia dalam kolonialisasi, rakyat Indonesia mengalami kepenatan yang pada akhirnya mereka menyadari untuk melepaskan diri dari penjajahan. Kemunculan dan pertumbuhan protonasionalisme dalam banyak hal merupakan konsekuensi dari berbagai perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia. Pada awal abad ke-20, kolonialis Belanda melaksanakan berbagai kebijakan sosial dan ekonomi serta pendidikan. Dalam bidang sosial, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan politik etis yang, antara lain, menghasilkan ekspansi pendidikan bagi pribumi. Dalam bidang ekonomi, kebijakan liberal mendorong pertumbuhan sektor ekonomi modern yang mempunyai dampak luas terhadap ekonomi tradisional. Protonasionalisme hadir dalam ekspansi penjajah yang kemudian mengenalkan berbagai bidang yang sedang berkembang





yang kemudian menumbuhkan rasa persatuan dan jiwa nasionalis sebagai suatu bangsa berupa karya-karya tertulis atau manuskrip. Hal ini selaras dengan pandangan Weber (2001, 102) bahwa pemahaman atau penafsiran terhadap teks sebagai sebuah karya tulis yang berisi pesan masa silam dapat menentukan pembentukan sikap dan perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks manuskrip Nusantara sebagai cagar budaya merujuk pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, sebuah manuskrip memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Kandungan isi manuskrip Nusantara sendiri memang sangat luas dan tidak terbatas pada kesusastraan saja, tetapi mencakup berbagai bidang lain, seperti agama, sejarah, hukum, politik kesultanan, resolusi konflik, undang-undang, adat istiadat, obat-obatan, teknik, dan lainnya, sehingga akan sangat relevan dengan kekinian terhadap masalah wawasan kebangsaan di Indonesia.

Selanjutnya, empat pilar kebangsaan diperkenalkan pada masa awal pembentukan negara Republik Indonesia dalam rangka memperkuat wawasan kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bineka Tunggal Ika*, yang akhir-akhir ini menjadi pembicaraan publik. Sejujurnya, saat ini tidak banyak pembicaraan publik, apalagi dalam bentuk penelitian, tentang keempat pilar ini dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Kalaupun ada, hanya diskusi yang hilang-hilang timbul untuk kemudian seolah lenyap tanpa bekas. Tidak ada upaya tindak lanjut sistematis dan maksimal dari pemerintah, khususnya untuk merevitalisasi, menyosialisasikan, dan menggali berbagai karya tulis Nusantara sebagai rintisan terbentuknya keempat pilar itu dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Akibatnya, sepanjang reformasi politik yang bermula pada tahun 1998 sampai sekarang, negara-bangsa Indonesia hampir tidak pernah putus dipenuhi gagasan, wacana, gerakan, dan aksi yang secara diametral bertolak belakang dengan keempat pilar tersebut. Terjadinya ketegangan isu politik yang mengganggu stabilitas kebangsaan menjadi momen yang tepat untuk melihat kembali rasa kebangsaan yang pernah ditanam dan dirintis para leluhur bangsa, salah satunya melalui manuskrip Nusantara.

Jika kita tengok lebih jauh catatan sejarah yang terekam dalam manuskrip Nusantara tentang hakikat salah satu pilar bangsa, semboyan *Bineka Tunggal Ika*, bahwa realitas keragaman terlihat dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di berbagai daerah, mulai dari ujung Sumatra hingga Papua. Pada masa itu, setiap wilayah di Nusantara memiliki kerajaan dengan raja sebagai pemegang kekuasaan. Setiap kerajaan pada masa itu mempunyai pujangga yang mencatat dan mengarang berbagai visi dan misi kerajaan dalam sebuah manuskrip. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana konsep kebangsaan pada masa lalu, rekaman yang tercatat dalam manuskrip ini harus dibuka kembali dalam bentuk kajian atau penelitian. Dalam penelitian ini manuskrip sebagai karya sastra digunakan sebagai alat atau unsur sejarah untuk menelusuri nilai-nilai kebangsaan.





Untuk mengetahui nilai kebangsaan dalam manuskrip, objek kajian dalam tulisan ini adalah berbagai manuskrip yang bertemakan realitas kemaritiman, keanekaragaman suku bangsa, bahasa, diaspora (migrasi suku bangsa), komunikasi dan jaringan lintas budaya, asal-usul nenek moyang, bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, kitab undang-undang, dan berbagai tema lain yang merujuk kepada rintisan kebangsaan. Keseluruhan tema ini digali dari persebaran manuskrip yang ada di Nusanatara, mulai dari ujung Indonesia bagian barat hingga ujung Indonesia bagian timur. Objek yang cukup banyak ini tentu tidak akan selesai dalam satu kali penelitian, diperlukan tindak lanjut penelitian selanjutnya. Penelitian rintisan kebangsaan dalam manuskrip Nusantara yang dituangkan dalam tulisan ini dibatasi pada manuskrip Jawa, Melayu, dan Bali dengan objek kajian sekitar kronik kekuasaan kerajaan dan persebaran suku.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian teks manuskrip sebagai pemerkuat wawasan kebangsaan dan penangkal disintegrasi bangsa banyak dilakukan kalangan akademis, salah satunya oleh PPIM UIN Jakarta 2016 yang melakukan penelitian *Toleransi dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Penelitian ini mengambil sampel di lima wilayah, yaitu Jawa Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Sulewesi Selatan, dan Jawa Tengah. Objek kajian ini metitikberatkan pada nilai pembelajaran agama di sekolah dan berbagai karya ulama terkemuka. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terkait dengan pendidikan di sekolah dalam upaya penangkal pendangkalan sikap generasi muda terhadap wawasan kebangsaan. Penelitian lain yang mengangkat tema kebangsaan pernah dilakukan oleh Barton (1999) yang mengkaji munculnya gagasan Islam neo-modernis di Indonesia melalui kajian teks karya Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Ahmad Wahib. Penelitian lain yang mengangkat tema kebangsaan dari tradisi lisan pun pernah dilakukan oleh Vansina (2006), *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Tradisi lisan adalah sumber sejarah yang memiliki bentuk khusus, yakni berbagai fakta yang diperoleh dalam bentuk lisan. Sumber lisan dan tulis memiliki peran yang sama untuk digunakan merekonstruksi masa lampau karena keduanya berisi pesan dari masa lampau ke masa sekarang.

Braudel (1976) pernah meneliti tradisi lisan dalam kaitan dengan protokebangsaan melalui migrasi. Lebih jauh ia mengungkapkan bahwa proses migrasi sebagai konsekuensi logis dari kegiatan pelayaran dan perdagangan dengan laut sebagai wahana komunikasi. Gerak masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya melalui laut merupakan faktor penting yang mengintegrasikan semua pulau di Nusantara. Bahkan, muncul beberapa kisah mengenai orang yang melakukan perjalanan atau pelayaran dan perpindahan penduduk, seperti kisah perahu tenggelam, perahu terdampar, orang yang terseret arus, persinggahan dalam berlayar, dan ulama yang menyebarkan agama.





Van Leur (1960) mengklasifikasikan migrasi di Nusantara dalam tiga tipe, yaitu migrasi sekelompok besar penduduk, seperti orang Minangkabau di pegunungan Sumatra Barat yang bermigrasi ke Riau, Jambi, dan Bengkalis sekitar abad ke-6 M hingga ke-14 M, orang Banjar di Sumatra Timur dan Kepulauan Riau, orang Bugis ke Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Migrasi individual dilakukan oleh orang Arab, India, Tiongkok, dan penduduk Nusantara lainnya sebagai pelaut dan pedagang yang singgah di banyak pelabuhan di Nusantara. Migrasi terjadi karena kebijakan kerajaan-kerajaan lokal, seperti penguasaan Kesultanan Aceh atas pantai barat dan timur Sumatra bagian utara, kekuasaan Melayu di pesisir Kalimantan Barat, kekuasaan Kerajaan Gowa, Makassar atas wilayah Bali, Lombok, Sumbawa, Buton, Sulawesi Tengah dan Flores, kekuasaan Kesultanan Ternate dan Tidore atas wilayah Halmahera, Seram, Buru, dan Ambon. Bahkan, migrasi setelah kekalahan Kesultanan Gowa (1667) dari VOC menimbulkan gelombang migrasi orang Makassar dan Bugis Wajo sekutu Makassar ke seluruh Nusantara.

Senada dengan Leur, Goozen (1999) mengungkapkan bahwa proses integrasi bangsa pada masa Indonesia merdeka sudah diawali dengan proses integrasi di tingkat lokal sejak berabad lampau melalui dinamika pelayaran dan perdagangan. Selain itu, cerita asal-usul nenek moyang dalam tradisi lisan di Kawasan Suwu, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan gambaran adanya migrasi, kedatangan penduduk dari berbagai wilayah di Nusantara. Cerita lisan ini menjadi ingatan kolektif masyarakat sampai saat ini. Contoh lain, migrasi dan integrasi yang tergambar dari cerita asal-usul nenek moyang orang Belu, Timur Barat, berasal dari orang Cina. Orang di Pulau Seram dan Lembata sebagai nenek moyang dari Sumatra, Jawa, Malaka, dan Sumbawa.

Sumber manuskrip sebagai bahan kajian kebangsaan dalam tulisan ini dikaji dalam dua pokok penelitian, yaitu filologi dan sejarah. Sejalan dengan dua hal itu, berikut penulis kemukakan dasar teoretis dan pengertian yang menjadi pijakan tulisan ini.

Dalam penelitian filologi, unsur sejarah sangat berpengaruh besar. Menurut Liaw Yock Fang (1993), sastra sejarah adalah karya sastra banyak mengandung peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam karya tersebut terdapat dua unsur, yakni mitos dan unsur sejarah. Unsur sejarah dalam karya sastra inilah yang dipakai untuk menelusuri nilai-nilai kebangsaan dalam sastra. Pada dasarnya, terdapat beberapa pendapat pakar yang mendukung bahwa dalam karya sastra sejarah terdapat nilai sejarah. Sementara, Kern (1938, 314) dalam *De Verbreiding van de Islam* menyatakan bahwa berbagai peristiwa penting atau perkembangan sejarah suatu kerajaan terkadang dapat ditemukan di antara timbunan fantasi dan terkadang ada beberapa peristiwa yang ditinggalkan atau dilupakan serta beberapa bagian yang hilang dapat dicari melalui perbandingan dengan buku-buku sejarah atau sumber lain. Sumber itu adalah dokumen dan arsip yang ada dalam catatan-catatan orang-orang Portugis, Belanda, dan Inggris.



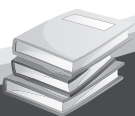


Selanjutnya, Robson (1994, 12) menyebutkan bahwa substansi sebuah penelitian filologi tidak semata-mata pada kritik teks yang siap dibaca tetapi juga siap dimengerti, oleh karenanya perlu penyajian dan penafsiran teks. Sementara itu, Baried (1985, 6) mengemukakan ada tiga tujuan khusus filologi, yaitu menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, dan mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimanya. Penyajian dan penafsiran menjadi sangat penting karena sebuah teks ketika ditransmisikan atau diturunkan, baik secara vertikal maupun horizontal mengalami sebuah perubahan, bahkan penyimpangan, sehingga melahirkan teks-teks baru. Teeuw (1988, 252) menjelaskan munculnya perubahan dan penyimpangan ini tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga pada teks yang diturunkan secara tulisan dalam bentuk naskah salinan.

Menyikapi gejala perubahan dan penyimpangan ini, diperlukan cara yang memadai untuk melakukan pendekatannya. Oleh karena itu, metode yang diterapkan terkait pula dengan keberadaan naskah itu sendiri, baik naskah tunggal maupun jamak. Manuskrip yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak terfokus manuskrip yang sudah terbaca karena memungkinkan juga manuskrip belum terbaca yang perlu dilakukan suntingan teks. Perlakuan terhadap keduanya mengikuti langkah di atas sebelum analisis isi.

Karya sastra adalah teks yang kompleks, dengan struktur yang bertingkat, dan makna yang berganda, sebagaimana diakui oleh Wellek dan Warren (1989, 186) dalam buku *Teori Kesusastraan*, yaitu "kalau kita menganalisis karya sastra lebih teliti, kita akan menyimpulkan bahwa lebih baik kita melihat karya sastra bukan saja sebagai satu sistem norma, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari beberapa strata". Menurut Teeuw (1988, 154) analisis struktur karya sastra merupakan usaha untuk mengeksplisitkan dan menyistematiskan apa yang dilaksanakan dalam proses membaca dan memahami sastra. Namun, Teeuw sendiri menambahkan bahwa langkah ini tidak boleh dimutlakkan tetapi tidak boleh pula dinapikan. Hal ini menandakan bahwa strukturalisme tetaplah penting.

Objek penelitian manuskrip yang penulis lakukan dalam penelitian ini memiliki kekhasan dari segi tema kebangsaan, baik berbentuk prosa maupun nonprosa. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memahami makna kebangsaan dalam manuskrip Nusantara. Oleh karena itu, setidaknya ada konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir dalam penelitian ini, Kebangsaan yang dimaksud dalam kajian ini salah satunya dapat dirujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat (2008). Kata *kebangsaan* yang berasal dari kata *bangsa* itu memiliki beberapa makna, yaitu ciri-ciri yang menandai golongan atau bangsa, berkaitan dengan perihal bangsa atau mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, dan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Sementara itu, kata bangsa bermakna kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Selain itu, makna lain dari bangsa adalah kumpulan manusia







yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum dan menempati wilayah tertentu di muka bumi. Sebagai sebuah kelompok, bangsa ini mempunyai berbagai nilai dan norma yang dipegang untuk bersatu bersepeham.

Makna tersebut lebih diperluas lagi dengan frasa *wawasan kebangsaan* yang juga dijadikan pegangan dalam memahami makna kata tersebut. Dalam KBBI Edisi Ketiga (2002) dinyatakan bahwa frasa tersebut berkaitan dengan pandangan dan cara pandang. Wawasan kebangsaan (Suhady & Sinaga, 2006) dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara terhadap diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Muladi, Gubernur Lemhannas RI, wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi serta kesatuan pertahanan dan keamanan. Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosiobudaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Wawasan kebangsaan sangat identik dengan wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Suhady & Sinaga, 2006). Nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar, yakni sebagai berikut.

- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu;
- 3) Cinta akan tanah air dan bangsa;
- 4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
- 5) Kesetiakawanan sosial; dan
- 6) Masyarakat adil dan makmur.

### C. METODE PENELITIAN

Ada dua domain dalam penelitian ini, yakni domain internal teks dan domain eksternal teks. Domain internal teks adalah tanda-tanda kebahasaan atau deskripsi verbal dalam teks yang menunjuk pada karakteristik wacana kebangsaan. Domain eksternal teks terkait dengan relasi teks dengan peristiwa sosial. Karena sumber tertulis





dalam penelitian ini adalah manuskrip, tentu saja pendekatan filologi digunakan untuk memeriksa otentisitas teksnya. Adapun untuk menganalisis isi teksnya yang dikaitkan dengan isu penelitian ini digunakan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan serta intertekstual.

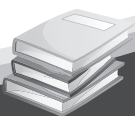
Pemerolehan data penelitian terhadap sumber data tertulis dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan analitis dan pencatatan. Kegiatan pembacaan analitis adalah kegiatan membaca lengkap seluruh teks bacaan yang bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap hal-hal yang tertulis dalam teks. Dalam hal penelitian ini, kegiatan membaca analitis dilakukan untuk menemukan pemahaman kebangsaan dalam teks dengan melakukan pengodean ciri-ciri kebangsaan tersebut. Selanjutnya adalah melakukan pencatatan semua data verbal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data verbal ini selanjutnya ditulis kembali dalam pemaparan hasil penelitian sebagai pembuktian atas berbagai temuan. Adapun pemerolehan data sumber eksternal teks jika bersumber tertulis, maka yang dilakukan sama dengan sumber data tertulis di atas, namun jika data berupa hasil wawancara, maka yang dilakukan adalah deskripsi data wawancara tersebut, kemudian dicatat hal-hal penting melalui teknik pengodean terkait dengan fokus penelitian.

Dalam pemerolehan data dengan cara pembacaan analitis menyarankan juga pada kegiatan analisis data secara serentak. Sebagaimana diungkap oleh Syamsuddin (2011), analisis data dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis eksplanatori. Analisis deskriptif memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara membahasakannya dengan bahasa peneliti. Hal ini merupakan analisis yang sangat penting sebelum melakukan analisis sesuatu di balik teks itu. Kedua, analisis eksplanatori, yaitu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana fakta tekstual itu muncul. Analisis eksplanatori ini dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis kategoris dengan instrumen karakteristik wacana kebangsaan dalam manuskrip dan analisis sosiologi pengetahuan dan intertekstual untuk melihat latar belakang munculnya fakta tekstual dari hasil analisis deskriptif.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Rintisan Kebangsaan Manuskrip Melayu Prakolonial**

Karya sastra Melayu klasik yang dipakai untuk menelusuri rintisan kebangsaan pada masa sebelum prakolonialisme adalah karya-karya yang ditulis pada abad tersebut atau cerita yang mengisahkan peristiwanya terjadi sekitar abad ke-14 sampai awal abad ke-16. Pada masa itu, semua kerajaan di Indonesia masih menjadi pusat-pusat kekuasaan mandiri karena imperialisme Belanda dan Inggris belum terjadi di Nusantara. Bahan penelusuran masa prakolonial ini, di antaranya dapat diketahui





dalam tiga karya sastra sejarah, yaitu *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja Pasai*, dan *Hikayat Aceh*. *Hikayat Raja Pasai* mengisahkan peristiwa pada tahun 1250–1350. Dalam tiga karya ini, diaspora penduduk terlihat dari nama-nama tempat yang tertera dalam cerita. Dalam *Sejarah Melayu* disebutkan nama-nama seperti Makedonia, Hindi, Cina, Siam, Arab, Keling, Portugis, Jedah, Malaka, Tumasik, Perak, Bukit Siguntang, Majapahit, Bintan, Pahang, dan Pasai.

Nama-nama tersebut pada masa kini ada yang masih menggunakan nama yang sama dan ada yang berubah. Tumasik sudah berganti menjadi Singapura, Siam sudah berganti menjadi Thailand, Bukit Siguntang adalah nama tempat di Palembang, dan Keling mengacu pada India. Nama-nama tempat tersebut sebagian besar berada di luar negara, seperti Makedonia, Hindi, Cina, Arab, Keling, Portugis (Portugal), dan Jedah.

Dari beberapa nama tempat ini, dapat diketahui bahwa diaspora penduduk begitu luas. Penyebaran itu juga dilatarbelakangi dengan berbagai kepentingan, seperti ekspansi kekuasaan, perdagangan, dan penyebaran agama. Nama beberapa wilayah tersebut dapat diidentifikasi sebagai poros kekuasaan. Untuk menelusuri migrasi dan integrasi pada masa ini, beberapa motif yang penting ditemukan dalam ketiga karya tersebut adalah mitos sebagai legitimasi kekuasaan, perkawinan dan perkawinan politik, ekspansi kekuasaan, dan perdagangan.

### 2. Rintisan Kebangsaan Manuskrip Melayu Masa Kolonial

Rintisan kebangsaan pada masa kolonial ditandai masuknya kekuasaan Belanda ke Nusantara. Kekuasaan Belanda mulai dengan sistem perdagangan yang terkenal pada masa Malaka. Ketika Malaka dihancurkan oleh Portugis, wilayah timur, seperti Ternate dan Maluku, menjadi pusat perdagangan. Adanya perdagangan berbagai bangsa masuk ke wilayah tersebut, di antaranya Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Awalnya, mereka berdagang dan memburu rempah-rempah, namun lama-kelamaan mereka bukan hanya menggali sumber alam, tetapi juga menguasai pemerintahan. Setelah Malaka runtuh, perdagangan menyebar, di antaranya ke wilayah timur, khususnya Maluku, yakni Hitu. Suasana perdagangan itu direkam dalam *Hikayat Tanah Hitu*. Hikayat tersebut menceritakan bahwa Belanda sangat curang dalam perdagangan rempah-rempah. Raja Hitu harus menekan harga rempah-rempah semurah mungkin jika ingin dibeli oleh Belanda. Sistem perdagangan ini membuat resah masyarakat Maluku.

### 3. Nilai dalam Merealisasikan Rasa Kebangsaan

Dalam merealisasikan integrasi untuk kebangsaan, terdapat beberapa nilai yang berharga yang dapat ditelusuri sebagai bekal rintisan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.





### a. Bersumpah dan Teguh pada Janji

Dalam *Sejarah Melayu* (Ahmad, 1979, 26) janji dan sumpah diucapkan oleh Demang Lebar Daun kepada Raja. Janji itu harus dipegang teguh karena jika tidak mereka percaya bahwa Tuhan akan melaknat orang yang tidak menepati janji dan tidak teguh pada janji tersebut.

Maka titah Seri Teri Buana, “Kabulkanlah hamba akan janji paman itu; tetapi hamba pun hendak minta janji juga pada paman.” Maka sembah Demang Lebar Daun, “Janji yang mana itu, patik pohonkan titah duli Yang Maha Mulia. Maka titah Seri Teri Buana, “Hendaklah oleh sebarang anak cucu hamba jikalau ada salah sekalipun atau zalim jahat pekerjanya, jangan segala hamba Melayu itu derhaka dan menitikkan darahnya ke bumi, jikalau mereka akan cedera, berundurlah hingga takluk negerinya juga ...

Maka titah Seri Teri Buana, “Baiklah paman, kabullah hamba akan waad itu. Maka bagidapun bersumpah-sumpahanlah dengan Demang Lebar Daun. Titah Baginda, “Barang siapa hamba Melayu derhaka mngubahkan perjanjiannya, dibalikkan Allah bumbungan Lebar Daun.” Jikalau Raja Melayu itu mengubahkan perjanjian dengan hamba Melayu, dibinasakan Allah negerinya dan takhta kerajaannya.

Dalam teks kutipan tersebut dapat diketahui bahwa janji adalah janji yang dilakukan oleh dua manusia, bukan hanya dua manusia itu saja yang menjadi saksi, tetapi Tuhan atau Allah Swt. juga menjadi saksi. Oleh sebab itu, perjanjian tersebut tidak akan dilanggar. Perjanjian yang dipegang teguh itu adalah janji antara hamba dengan raja.

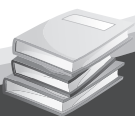
### b. Persahabatan atau *Muhibbah*

Membina persahabatan adalah bekal untuk integrasi. Persahabatan atau kunjungan *muhibbah* dilakukan Raja Malaka ke Sulawesi untuk bertemu dengan Raja Goa. Untuk menjalin persahabatan itu, Sultan Mansyur Syah mengawali dengan mengirimkan surat persahabatan. Surat disambut dengan bunyi-bunyian untuk menghormati kedatangan raja itu. Ketika Raja Malaka bertemu muka dengan Raja Goa, berbagai mufakat diajukan dan kesepakatan diteguhkan.

Sebermula adalah pada suatu hari, Sultan Mansyur Syah fikir hendak mengutus ke Mangkasar, maka memanggil Bendahara Paduka Raja....”Hamba hendak mengurus ke Mengkasar, bagaimana dengan Bendaharaa, “Sebaik-baik pekerjaan tuanku, berbanyak-banyak sahabat daripada berseteru.” (Ahmad, 1979, 100)

Persahabatan antara Raja Goa dan Sultan Mansyur Syah ini mengikat dua kekuasaan. Satu kekuasaan di Melayu, Malaka dan satu kekuasaan besar di Makassar. Persahabatan ini bukan hanya mengikat dua raja, tetapi juga seluruh rakyat sebab hubungan kedua raja itu disambut gembira oleh rakyatnya.

Muhibbah antarnegara dalam rangka integrasi juga terlihat dari hubungan dua kekuasaan. Malaka bukan hanya membina persahabatan dengan Mengkasar,





melainkan juga membina hubungan dengan Majapahit. Majapahit adalah sebuah kekuasaan besar di Jawa, sementara Malaka adalah kekuasaan besar di Melayu. Pada masa itu, Malaka adalah sebuah kemaharajaan Melayu yang meliputi wilayah yang cukup luas (Ahmad, 1979, 118–119).

### c. Diplomasi dengan Cina

Dalam rangka integrasi kekuasaan, kebesaran kerajaan Malaka sampai ke negeri Cina. Cina merasa perlu membina hubungan dengan Malaka. Cara yang dilakukan Cina dalam mendekati Malaka adalah dengan mengirim jarum dan benang emas.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja benua Cina, setelah kedengaranlah khabar kebesaran Raja Malaka ke benua Cina, maka Raja benua Cina pun mengutus ke Malaka bingkisan jarum sarat sebuah pilau, lain daripada sutera benang emas, kimka dewangga, serta beberapa benda yang gharib-gharib. Setelah datang ke Malaka maka disuruh Sultan Mansyur Syah jemput surat dari benua Cina itu, diarak seperti adat mengambut surat oleh bentara, diberikan kepada khatib (Ahmad, 1979, 131).

Hubungan diplomasi antara Malaka dan Cina ini juga didahului dengan pengiriman surat resmi lebih dahulu sebagai pengantar untuk bertemu secara kenegaraan. Dalam surat resmi kenegaraan itu, penyambutannya sangat resmi juga layaknya datang utusan negara.

Hubungan diplomasi itu juga diikat lebih erat dengan kedatangan putri Raja Cina, yang bernama Hang Liu, ke Malaka. Raja Cina memerintahkan Li Po untuk mengantar putrinya ke Malaka, yang diiringi dengan seratus buah perahu, bahkan untuk mempererat hubungan itu, Putri Cina diislamkan. Dengan diislamkannya sang putri, hal ini menunjukkan bahwa nilai persahabatan juga disatukan dengan pengislaman.

### d. Keberanian Membasmi Keangkaramurkaan

Nilai keberanian ini terlihat pada diri Sultan Alaudin dalam menjaga keamanan negeri. Pada suatu hari, datang seorang pencuri yang mengambil peti berisi candu. Raja sangat tegas terhadap adanya gangguan keamanan dalam negerinya. Sri Maharaja lalu meminta sultan menangkap pencuri dan membunuhnya. Sikap tegas raja ini membuat takut para pencuri lain.

Semenjak itu maka kawal Seri Maharaja pun terlalu keras. Jika bertemu dengan seorang berjalan dibunuhnya, tiada ditangkapnya lagi. Pada suatu malam Seri Maharaja berkawal bertemu dengan seorang pencuri, maka diparanglah oleh Seri Maharaja dengan pedang bertupai, putus bahunya (Ahmad, 1979, 175)





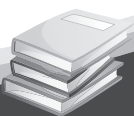
### e. Rintisan Kebangsaan Manuskrip Jawa

Karya sastra klasik dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Pikiran, gagasan, dan pandangan pengarang tersebut dapat berkaitan dengan rintisan kebangsaan yang diungkapkan dalam karyanya. Dua rintisan kebangsaan dalam manuskrip Jawa adalah *Babad Diponegoro* dan *Babad Trunojoyo*. Dalam *Babad Diponegoro* dan *Babad Trunojoyo* tercermin adanya rintisan kebangsaan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal. Pengelompokan ini menurut narasumber (Didik, 2017), yaitu penerapan pajak, mitos sebagai legitimasi kekuasaan dalam perluasan wilayah, perkawinan sebagai usaha perluasan dan penyatuan kekuasaan, peperangan dengan ekspansi kekuasaan, dan perdagangan sebagai sarana ekspansi. Selain itu, dalam karya sastra klasik juga mengandung berbagai motif lewat para tokoh dan nama daerah yang mendukung rasa kebangsaan dalam mempertahankan atau membela negara atau kerajaannya. Pada umumnya para tokoh dalam cerita babad memiliki jiwa nasionalis untuk mempertahankan negara atau kerajaan yang dijajah atau diserang dari luar negara maupun dari dalam. Oleh karena tekanan-tekanan yang bisa menimbulkan ketidaktenangan sehingga munculah rasa kebangsaan tersebut.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, Pulau Jawa terdiri atas beberapa kerajaan kecil dan dalam perkembangannya kerajaan tersebut saling menaklukkan. Bahkan, ada yang saling berperang untuk mempertahankan kerajaannya agar rajanya tetap berkuasa karena para pemimpin dalam kerajaan itu memiliki kepentingan masing-masing, baik untuk membela rakyatnya yang terjajah atau mengembangkan kekuasaannya agar lebih luas. Akibat adanya peperangan tersebut berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat (Didik, 2017).

Naskah *Babad Diponegoro* telah diterjemahkan oleh Gunawan, Apriyanto, Nana, Yeri, dan Isidora (2016) ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kata pengantar, Gunawan menjelaskan bahwa Pangeran Diponegoro bergelar Kanjeng Sultan Abdul Hamid Herucakra. Nama kecilnya adalah Raden Mas Ontowiryo dan rakyat banyak menyebutnya Ratu Adil, pahlawan yang mati-matian berjuang melawan kesewenang-wenangan Belanda karena ia tidak mau didikte oleh mereka. Ia dihormati, bahkan ditakuti, oleh penjajah karena berani menentang kekuasaan Belanda secara terbuka. Naskah *Babad Diponegoro* ini ditulis oleh Pangeran Diponegoro sendiri pada tahun 1831–1832 pada masa pengasingannya di Manado, Sulawesi Utara.

*Babad Diponegoro* yang berisi autobiografi Pangeran Diponegoro ini telah mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai bagian warisan ingatan dunia atau *Memory of the World* pada tahun 2013. Naskah ini juga diapresiasi oleh pemerintah di bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Gunawan dkk. (2016, v–vi), teladan keberanian, sifat pantang menyerah serta keutamaan Pangeran Diponegoro telah meninggalkan nama harum. Jejak-jejak monumental untuk mengenang dirinya ada di mana-mana, mulai dari patung Pangeran Diponegoro di Alun-alun Magelang, Makam Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro di Makassar, Museum Diponegoro





Magelang, Museum Sasana Wiratama Yogyakarta (Museum Pangeran Diponegoro Dalem Tegalrejo), Balai Diponegoro Watugong Semarang serta patung Diponegoro di Goa Selarong. Nama besarnya juga diabadikan untuk nama universitas, yaitu Universitas Diponegoro di Semarang, nama jalan, Jalan Diponegoro di Yogyakarta serta nama komando daerah militer, Kodam IV Diponegoro di wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Dalam *Babad Diponegoro*, tokoh Pangeran Diponegoro digambarkan memiliki pengalaman spiritual yang cukup menarik, yaitu antara agama dan mitos. Ia belajar agama mengikuti ajaran eyang buyutnya dan senang berkelana. Pangeran Diponegoro berkali-kali menjalani semedi untuk menenteramkan hati serta memohon agar Kerajaan Mataram tidak pecah. Saat bersemedi di sebuah gua, Pangeran Diponegoro didatangi oleh Sunan Kalijaga yang menyampaikan berita bahwa kelak Pangeran Diponegoro akan menjadi raja. Berikut ini dikutipkan saat Pangeran Diponegoro berkelana.

“Bermacam-macam cobaan yang datang, Syeh Abdul Rahim sudah tidak tergoda lagi, hanya kepada Allah sudah lenyap segala cobaan, lalu ada yang datang berdiri di hadapannya seorang pria cahayanya bagai purnama.

Sebab Sang Jati Sukma sesungguhnya Sunan Kalijaga, Syeh Abdul Rahim berkeluh kesah melihatnya lalu berkata, “Abdul Rahim sudah takdir Allah kau besuk menjadi raja bayangan.” lalu lenyap.

Lenyap sang pendeta, terharu Syeh Abdul Rahim sangat menyesal sampai tidak menyembah, paginya lalu meneruskan jalannya naik turun gunung tanpa menghitung marabahaya, tidak memikirkan dirinya lagi hanya memikirkan Allah.

Perjalanannya menyusup naik gunung turun jurang tidak ada yang dicari, sangat bingung dalam hati, jika lelah tidur di sembarang tempat, sampai di Bengkung Syeh Abdul Rahim istirahat selama tujuh hari (hlm. 224–225)”.

Rintisan kebangsaan dalam *Babad Trunojoyo* digambarkan adanya mimpi yang dianggap sebagai wahyu dan pertanda akan terjadi sesuatu yang menimpa pada tokoh Adipati Anom. Menurut Adipati Anom, mimpinya ini dianggap sebagai wahyu sehingga ia membatalkan niatnya untuk menunaikan ibadah haji. Ia ingin menjadi raja dan memperbaiki Mataram yang telah diporak-porandakan oleh Trunojoyo dan prajurit dari Makassar yang membuatnya geram pada Trunojoyo karena telah mengkhianatinya. Selain itu, ia juga telah menyesali dirinya karena telah meracuni ayahnya dan ingin berangkat haji untuk menebus dosa pada ayahnya. Pembatalan kepergian ke tanah suci membuat Adipati Anom langsung mengikrarkan dirinya menjadi raja di Mataram dan meminta dibuatkan perahu pada Marta Laya yang akan digunakan untuk pergi ke Batavia dalam rangka meminta bantuan pada Belanda sesuai dengan wasiat ayahnya untuk menumpas Trunojoyo. Menurut Adipati Anom, pengalaman mimpinya ini sebagai tanda bahwa dirinya harus meneruskan perjuangan ayahnya, yaitu melawan Trunojoyo.





Selain mimpi, dalam babad ini juga dipaparkan dalam upacara penobatan Amangkurat sebagai raja harus dengan satu syarat, yaitu bunga wijayakusuma yang dipetik dari Pulau Majeti, yaitu suatu pulau di Pantai Selatan. Kemudian, Adipati Anom memerintahkan Prana Taka untuk segera memetik bunga tersebut. Apabila belum berhasil membawa bunga wijayakusuma, Prana Taka tidak diperbolehkan pulang. Perjuangan untuk mengambil bunga ini sangat berat karena harus membawa dua puluh lima prajurit pilihan yang masih perjaka. Mereka harus memanjat tebing yang curam dan menunggu bunga itu sampai mekar dan jatuh ke dalam cupu manik astagina. Terlebih lagi, mereka harus berpuasa, berdoa, dan tidak boleh bersuara karena Sunan Amangkurat mempercayai dengan bunga wijayakusuma itu merupakan wahyu kekuatannya dalam menaklukkan Trunojoyo. Mitos mimpi yang dianggap sebagai wahyu dalam babad ini dipercayai oleh Adipati Anom dalam melawan Trunojoyo yang telah merusak Mataram. Selain itu, juga sebagai usaha perluasan wilayah kekuasaannya di daerah Jawa Timur yang telah dikuasai Trunojoyo berhasil direbut oleh Adipati Anom.

Selain mitos sebagai sarana perluasan kekuasaan, babad ini juga menyiratkan rintisan kebangsaan melalui perkawinan antarkeluarga dan antarmusuh. Saat daerah Surabaya berhasil dikalahkan Mataram dan Raden Pekik, anak Raden Jayalengkara, diangkat menjadi Adipati di Surabaya dan diberi gelar Sultan Agung. Ia dinikahkan dengan Ratu Pandansari yang membuat Kerajaan Mataram memperluas kekuasaannya hingga Sampang dan Sumenep. Oleh karena itu, masyarakat Madura merasa gemas terhadap Mataram yang akan menguasai Madura, tetapi meminta bantuan senjata dari Portugis. Taktik peperangan dilakukan oleh prajurit Madura dengan cara menyerang dari pantai. Oleh karena itu, para prajurit pelaut dari Surabaya dikerahkan karena prajurit Mataram diprediksi bisa dikalahkan karena mereka hanya unggul di darat. Prajurit Mataram lalu membuat siasat dengan cara mengambil Ratu Sukadana yang terkenal cantiknya untuk diboyong ke Mataram dan dijadikan selir oleh Raja Mataram. Berikut ini kutipan saat prajurit Mataram menyerang Madura.

“Tak akan kuizinkan kaki-kaki prajurit Mataram itu leluasa menginjak-injak kehormatan tanah Madura ini untuk mengemban titah keparat penguasa Mataram yang haus dan rakus kekuasaan itu! Tidak di barat maupun timur tanah Madura ini!”

“Bukan hanya itu. Sukadana pun telah mereka jahah! Harta kekayaan Sukadana mereka rampok, Ratu Sukadana yang terkenal cantik, tapi galak laksana macan itu, mereka boyong ke Mataram untuk selir keparat Rangsang!” (hlm. 11–12).

Perkawinan antarmusuh dilakukan karena berhasil dikalahkan dan layak diangkat menjadi petinggi, yaitu Raden Prasena, Adipati Sampang yang telah dikalahkan oleh Mataram. Oleh karena keperwiraan, ketampanan, dan sopan santunnya, ia diangkat menjadi menantu Panembahan Agung di Mataram. Pernikahan antarkeluarga juga tercermin dari tokoh Trunojoyo. Ia diambil menantu oleh Panembahan Rama karena mengetahui bahwa kelak Trunojoyo akan berhasil memenangkan peperangan







melawan Mataram dan akan menguasai Mataram. Panembahan Rama di Kajoran merupakan tempat berlindungnya Trunojoyo dari kejaran pamannya yang ingin membinasakannya. Di tempat ini, Trunojoyo merasa aman dan nyaman. Ia selalu dibesarkan hatinya serta dinasihati oleh Panembahan Rama agar tetap bersemangat dalam menguasai Mataram.

Kebangsaan pada masa silam terkadang hadir juga melalui peperangan. Hal tersebut terlihat dalam babad ini sebagai bentuk ekspansi perluasan wilayah. Dalam memperluas daerah kekuasaan, Mataram menyerang Madura bahkan ingin menguasainya sehingga menimbulkan kemarahan Adipati Sumenep yang bertambah karena Mataram dibantu Portugis. Peperangan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Mataram mengalami kerugian karena lima kapal terbakar dan dua kapal tenggelam. Surabaya berhasil ditaklukkan Mataram dan Raden Pekik diangkat menjadi adipati di Surabaya. Belum selesai keinginan untuk menguasai Madura, Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung ingin mengusir kompeni dari Batavia. Akan tetapi, penyerangannya gagal karena banyak prajuritnya terjangkit wabah penyakit dan kelaparan. Strategi Belanda termasuk licik karena membakar gudang penampung makanan sehingga prajurit Mataram banyak yang kelaparan. Ketidakberhasilan Mataram menaklukkan Batavia membuat para ulama berontak. Sultan Agung merasa dirinya ditantang karena keinginan menaklukkan Madura dan Batavia belum berhasil, tiba-tiba muncul para ulama juga berontak. Ia mengerahkan prajuritnya untuk menaklukkan Belambangan dan para ulama di Tembayat. Raden Pekik ditugaskan untuk membunuh Sunan Giri, tetapi ia menolaknya. Untuk memperkuat pasukan, Mataram menjalin hubungan dengan Sultan Malikussaid, ayah Sultan Hasanudin, di Kasultanan Gowa-Tallo yang juga berkeinginan menumpas Kompeni. Mataram berhasil menaklukkan beberapa wilayah sehingga Sultan Agung menjadi terkenal dan disegani. Akan tetapi, setelah Sultan Agung meninggal dunia dan diganti anaknya, Amangkurat I, Mataram mulai meredup. Amangkurat I tidak memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Ia senang kemewahan, berjudi, bertindak kasar, dan memberikan hukuman yang tidak berperikemanusiaan sehingga petinggi kerajaan kecewa.

### 5. Nilai Kebangsaan Manuskrip Bali

Kebangsaan dalam manuskrip Bali *Babad Dalem* dan *Babad Buleleng* secara umum terlihat dalam tiga hal, yaitu legitimasi kekuasaan, ekspansi/peperangan dengan intra atau ekstra kerajaan, dan pemberantasan keangkaramurkaan yang berhubungan dengan kolonialisme. Timbulnya perlawanan rakyat Bali melawan Belanda sebagai dampak Belanda berulang kali memaksakan kehendaknya untuk kepentingan sepihak seperti menghapuskan hak tawan karang. Hak tawan karang, yakni hak bagi kerajaan-kerajaan Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai wilayah kekuasaan kerajaan yang bersangkutan. Perlawanan ini membangkitkan rasa nasionalisme di era kolonial. Jauh sebelum era itu rasa kebangsaan tergambar dalam kronik raja-raja Bali berikut.

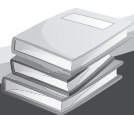




### a. Kebangsaan dalam Manuskrip *Babad Dalem*

Legitimasi dan ekspansi kekuasaan terlihat dalam manuskrip *Babad Dalem*, terutama perihal isi Istana Klukung. Berikut beberapa kronik raja yang tercatat dalam babad ini berdasarkan kutipan dari laman <http://arysuaryasa-for-buleleng.blogspot.co.id/2011/01/babad-buleleng.html>.

- 1) Pemerintah Dalem Waturenggong merupakan puncak kebesaran Kerajaan Bali karena pada Zaman Dalem Waturenggong, wilayah kerajaan Bali sudah meluas sampai ke Sasak (Lombok), Sumbawa, Blambangan, dan Puger. Dalem Waturenggong adalah raja yang sangat ditakuti oleh Raja Pasuruan dan Raja Mataram.
- 2) Dalem Ketut Ngulesir Raja Gelgel I dikenal sebagai raja yang sangat tampan, memiliki tanda khusus berupa tahi lalat pada paha kanannya. Hal ini juga dianggap sebagai simbol kecakapan beliau dalam memimpin rakyatnya. Ketampanan raja atau pemimpin adalah unsur pendukung penting.
- 3) Pemerintahan Dalem Bekung Raja Gelgel III adalah masa awal kesuraman kerajaan Gelgel karena terjadi banyak masalah dan kesulitan. Kerajaan-kerajaan Gelgel di luar Bali yang pernah dikuasai Dalem Waturenggong satu per satu melepaskan diri. Pemberontakan juga terjadi di dalam kerajaan yang dilakukan oleh Gusti Batan Jeruk atas ajakan dari I Dewa Anggungan yang tiada lain adalah pamannya sendiri.
- 4) Pada masa Dalem Segening Raja Gelgel IV, redanya pemberontakan Batan Jeruk menimbulkan terjadinya pemberontakan susulan yang dilakukan oleh Krian Pande sebagai pembalasan atas kegagalan Batan Jeruk.
- 5) Dalem Di Made Raja Gelgel V mendirikan keraton baru. Hampir selama 35 tahun Gelgel mengalami kevakuman karena Dalem Di Made telah mengungsi ke Gianyar. Sementara Maruti menguasai Gelgel, hal ini justru membuat Bali terpecah-pecah dan mengakibatkan beberapa kerajaan bagian, seperti Den Bukit, Mengwi, Gianyar, Badung, Tabanan, Payangan, dan Bangli, ikut menyatakan diri merdeka.
- 6) Putra Mahkota dari Dalem Sagening setelah dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Gelgel bergelar Dalem Di Made atau Sri Di Made. Dalam kehidupan keagamaannya, beliau lebih mengutamakan ajaran Siwa dibandingkan dengan agama Budha yang terbukti dalam *Kitab Srat Raja Purana* gelar baginda disebutkan Adi Paramartha Siwa.
- 7) Ekspedisi ke Blambangan, menurut Kidung Pamancangah, disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Dalem Di Made telah dilakukan pertemuan penting di istana Gelgel yang dihadiri oleh seluruh pemuka di wilayah Bali yang membahas tentang perebutan wilayah Kerajaan Gelgel di daerah Pasuruan yang dilakukan oleh Kerajaan Mataram di Jawa Tengah.





- 8) Telah terjadi pemberontakan terhadap kekuasaan Kerajaan Gelgel di Nusa Penida oleh Dalem Bungkut. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, Dalem Di Made kemudian menugaskan Kyai Jelantik Bongahya untuk bertindak sebagai pimpinan pasukan Gelgel ke daerah Nusa Penida.

Terjadinya pemberontakan Sagung Maruti setelah masa pemerintahan Dalem Segening berakhir, Gelgel diperintah oleh Dalem Di Made sekaligus sebagai raja terakhir masa Kerajaan Gelgel. Saat-saat damai yang pernah dirintis oleh Dalem Segening tidak dapat dipertahankan oleh Dalem Di Made. Hal ini disebabkan karena Dalem Di Made terlalu memberikan kepercayaan yang berlebihan kepada pengabihnya I Gusti Agung Maruti sehingga pembesar-pembesar lainnya memilih untuk meninggalkan puri. Hal inilah yang akhirnya dimanfaatkan oleh I Gusti Agung Maruti untuk menggulingkan pemerintahan Dalem Di Made. Usaha ini ternyata berhasil, Dalem Di Made beserta putra-putranya menyelamatkan diri ke desa Guliang diiring oleh sekitar 300 orang yang masih setia. Sementara Maruti menguasai Gelgel. Hal ini justru membuat Bali terpecah-pecah yang mengakibatkan beberapa kerajaan bagian, seperti Den Bukit, Mengwi, Gianyar, Badung, Tabanan, Payangan, dan Bangli ikut menyatakan diri merdeka. Keadaan ini diperparah dengan wafatnya Dalem Di Made di Keraton Guliang.

### **b. Kebangsaan dalam Manuskrip *Babad Buleleng***

Kebangsaan yang terbaca dalam manuskrip *Babad Buleleng* tidak jauh berbeda dengan *Babad Dalem*, berkaitan marwah ekspansi dan legalitas kepemimpinan berdasar garis keturunan bangsawan Bali. Kronik dalam babad ini sangat kental unsur nepotisme, hubungan kekerabatan tokoh-tokoh Kerajaan Buleleng. Tampilan nuansa kebangsaan sangat khas dalam babad ini terlihat juga dalam kronik berikut (Wirahaji, 2012).

#### 1) Penguatan Kembali Kerajaan Bali

Pada tahun 1929, penobatan penguasa pribumi dilakukan di Bali. Hal ini berkaitan erat dengan bencana alam yang berdampak luas yang mengakibatkan suasana menjadi kacau sehingga perlu pemerintahan lokal. Hal ini diharapkan dapat menegakkan kembali simbol lama dan sistem struktur kerajaan Bali Hindu. Sementara kekuasaan Belanda di Buleleng dari tahun 1855 sampai puputan Kelungkung di tahun 1908, kerajaan di Bali secara sistematis telah dilucuti dan kekuasaannya dilumpuhkan, keluarga raja dihukum dan dibuang keluar daerah serta wilayahnya disita. Di samping itu, Belanda berupaya memilih mereka dari kelahiran bangsawan, walaupun mungkin sudah dicampakkan dari peran tradisi, namun kenyataannya banyak di antara mereka yang mendapat kedudukan sebagai punggawa, posisi itu punya kesempatan untuk mengambil hati pihak penguasa kolonial.





## 2) I Gusti Putu Jelantik, Seorang Negosiator

I Gusti Putu Jelantik sudah sangat cekatan dalam pergaulan dengan orang Belanda. Kapasitasnya sebagai penerjemah selalu mendampingi tentara Belanda dalam operasi terhadap Badung, Tabanan, dan Kelungkung serta ikut dalam penyitaan harta perpustakaan lontar kerajaan. Dengan menguasai berbagai manuskrip dan sejumlah naskah kerajaan, termasuk dari Puri Cakranegara dan Puri Mataram Lombok, I Gusti Putu Jelantik mendapat banyak manfaat sehingga secara akumulatif memiliki koleksi lontar yang lumayan banyak. I Gusti Putu Jelantik sangat menguasai bidang sastra, utamanya kakawin. Selama hidupnya, beliau menyusun tulisan dan mendapat hak menyalin lontar, seperti Hikayat Arjuna dalam epos Mahabaratha. Apabila kepemilikan kumpulan pelbagai koleksi lontar merupakan syarat untuk mengesahkan otoritas kerajaan, maka ketiadaan koleksi lontar tentunya mempunyai akibat sebaliknya. R. H. Friederich menyayangkan pihak Belanda dengan hilangnya *Babad Dalem* sebagai sesuatu yang ringan perihal raja dan *bagawanta* serta menganggap hal sepele. Namun sebaliknya, I Gusti Putu Jelantik sangat memahami pentingnya lontar kerajaan Bali dan berusaha memegang warisan pustaka itu.

## 3) *Babad Buleleng* sebagai Alat Politik

*Babad Buleleng* ditulis atau hadir untuk mengulang kejayaan masa silam yang terlihat, terutama di penonjolan Ida Batara Ki Gusti Anglurah Panji Sakti, yang riwayatnya diuraikan lebih dari setengah isi babad. Dalam menggambarkan kejayaan masa lampau melalui *Babad Buleleng*, I Gusti Putu Jelantik terinspirasi naskah Nagarakrtagama. Selain itu dalam *Babad Buleleng* menggunakan syair yang disesuaikan dengan komposisi tradisi babad, penggunaan bahasa Jawa kuno yang mengesankan. *Babad Buleleng* juga membentuk jati dirinya yang bermotif sastra, dengan indahnyanya menjalin tokoh-tokoh klasik dari Mahabharata dan Ramayana. Sudah bisa dipastikan, penulisan yang sedemikian itu tidak akan gagal untuk menarik perhatian pemerintah Belanda dan meyakinkan akan kerajaan Buleleng dan warisan I Gusti Putu Jelantik.

Dari sisi lain, *Babad Buleleng* menyanjung kehadiran kekuasaan Belanda. Tidak disebutkan adanya permusuhan sebelumnya dengan Buleleng, sedangkan peperangan wilayah dengan kerajaan lain diuraikan jelas. Perang melawan Belanda yang berlarut-larut hanya disebutkan, seperti dimulai dengan saling pandang dan umpatanan “... *acengilan lawan sri Walanda/atemahan mangunaken kali i rame tikang prang adbuta /papreping Walanda lawan Bali; telung tawun lawasnikangprang ...*” Dalam bagian selanjutnya, *Babad Buleleng* memuji pemerintah kolonial dengan bijak ditulis bahwa Belanda “.... *apan umulahaken kedarmamurtyan...*” (melakukan apa yang benar dan pantas). Bagian lain yang kelihatan remeh juga dimasukkan ke dalam *Babad Buleleng* untuk kepentingan pihak kolonial, yaitu Ki Gusti Panji Sakti menyelamatkan sebuah kapal kandas





milik seorang saudagar dan mendapat hadiah seluruh isi kapal. Episode ini berfungsi untuk membenarkan bahwa muatan kapal perlu untuk membangun dan mengisi istana tempat tinggal raja. Kejadian seperti ini di pertengahan abad ke-19 pernah menimbulkan ketegangan antara Belanda dan orang Bali dengan adanya perampasan kapal kandas. Ki Gusti Pannji Sakti hanyalah mewakili masyarakat setelah sang saudagar memohon kepadanya dua kali akan menyerahkan seluruh muatan kapal. Digambarkan Panji Sakti tidak seperti orang lain yang penuh nafsu dengan memakai tali dan bambu untuk menolong kapal, melainkan hanya dengan kibasan keris saktinya semua pekerjaan selesai. Kalau pihak Belanda menganggap, bahwa I Gusti Putu Jelantik sekadar menyisipkan seuntai teks tradisional (*traditional text*) ke dalam *Babad Buleleng*, maka mereka meremehkan kemampuan seni strateginya dalam usaha mencapai singgasana, lumpuhnya kemampuan untuk berperang melawan kekuasaan Belanda, memaksa para bangsawan Bali untuk memakai kekuatan kata-kata sastra.

### E. PENUTUP

Dari uraian di atas, secara umum rintisan kebangsaan dalam manuskrip Nusantara muncul dalam cerita yang menggambarkan peperangan dalam rangka perluasan dan pemertahanan wilayah, perlawanan terhadap penjajah, dan kronik sejarah atau babad. Dalam manuskrip Jawa, rintisan kebangsaan muncul dalam cerita-cerita yang berisi sejarah perjuangan, baik perjuangan melawan penjajah kolonial Belanda maupun peperangan di dalam negeri untuk memperluas kekuasaan. Rintisan di wilayah ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kronik, di antaranya penerapan pajak, mitos sebagai legitimasi kekuasaan dalam perluasan wilayah, perkawinan sebagai usaha perluasan dan penyatuan kekuasaan, peperangan dengan ekspansi kekuasaan serta perdagangan sebagai sarana ekspansi.

Dalam manuskrip Melayu, rintisan kebangsaan dikisahkan hanya pada dua masa, yakni masa prakolonial dan masa kolonial. Masa prakolonial dapat diketahui dalam tiga karya sastra sejarah, yaitu *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja Pasai*, dan *Hikayat Aceh*. Diaspora penduduk dalam ketiga karya tersebut terlihat dari nama-nama tempat yang tertera dalam cerita, seperti Makedonia, Hindi, Cina, Siam, Arab, Keling, Portugis, Jedah, Malaka, Tumasik, Perak, Bukit Siguntang, Majapahit, Bintan, Pahang, dan Pasai. Selain diaspora, sama halnya dengan manuskrip Jawa, cerita yang mengandung rintisan kebangsaan dalam manuskrip Melayu ditemukan dalam beberapa motif, yaitu motif mitos sebagai legitimasi kekuasaan, motif perkawinan, motif ekspansi kekuasaan, dan motif perdagangan.

Rintisan kebangsaan dalam dua manuskrip Bali, *Babad Dalem* dan *Babad Buleleng*, hadir dalam cerita yang dibingkai dalam bentuk perlawanan rakyat Bali terhadap kesewenangan kolonial masa silam dan cerita yang berisi intrik-intrik penguasa kerajaan dalam mempertahankan dan menyebarkan pengaruh kekuasaannya. Hal ini terlihat jelas di cerita manuskrip babad dan sejarah Bali. Misalnya, *Babad Dalem*





yang menceritakan beberapa plot raja-raja Bali menyebarkan dan mempertahankan kekuasaan seperti pemerintah Gelgel digantikan oleh putra tertua beliau yang bergelar Dalem Watu Enggong. *Babad Dalem* juga menceritakan (walaupun banyak versi) Kriyan Pande menghadap Dalem Pamahyun untuk mohon ampun atas perbuatannya ikut serta dalam pemberontakan Gusti Batan Jeruk atas prakarsa Kriyan Dawuh Manginte dan Kriyan Dawuh Baleagung ayah Kriyan Pande. Begitu pun hal mengenai peperangan dan ekspansi kekuasaan terlihat dalam *Babad Buleleng*, seperti terlihat dalam plot cerita penguhan garis keturunan para bangsawan Bali ditarik dari asal usul para penguasa dinasti Majapahit di Jawa yang menaklukkan Bali di abad ke-14.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Sejarah pemberontakan kerajaan di Jawa dari Medang hingga pasca-Mataram*. Yogyakarta: Araska.
- Ahmad, A. (1979). *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ardison, M. S. (2017). *Diponegoro dan perang Jawa*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam liberal di Indonesia: Pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Pustaka Paramadina.
- Braudel, F. (1976). *The Mediterranean and Mediterranean world in the age of Philip II*. New York: Harper Colophon Book.
- Carey, P. (2014). *Takdir riwayat Pangeran Diponegoro (1785–1855)*. Jakarta: Kompas.
- Didik. (16 Oktober 2017). [Wawancara pribadi].
- Didik. (17 Oktober 2017). [Wawancara pribadi].
- Dodo. (2016). Hari Ini, Menag Akan Buka Semiloka Manuskrip Ulama Nusantara Se-Asia Tenggara. Diakses pada 22 Maret 2017 dari [kemenag.go.id/berita/read/413781/hari-ini-menag-akan-buka-semiloka-manuskrip-ulama-nusantara-se-aseia-tenggara](http://kemenag.go.id/berita/read/413781/hari-ini-menag-akan-buka-semiloka-manuskrip-ulama-nusantara-se-aseia-tenggara).
- Geriya Agung. (2012). Babad Buleleng. Diakses pada 22 Oktober 2017 dari <http://gustu107.blogspot.co.id/2012/03/babad-buleleng.html>
- Gooszen, A. J. & Gooszen, H. (1999). *A demographic history of the Indonesian archipelago 1880–1942*. Leiden: KITLV Press.
- Gunawan, Apriyanto, Nana, Yeri, & Isidora (Penerj.). (2016). *Babad Dipanegara: Manuskrip bersejarah Memory of the World UNESCO*. Yogyakarta: Narasi.
- Kamandoko, G. (2009). *Trunojoyo sang pendobrak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lewis, E. D. & Mandalangi, O. P. (2008). *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Liauw, Y. F. (1993). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, A. D. M. (1994). *Sejarah pemerintahan raja-raja Timor*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradipta, W. (Penerj.). (1981). *Babad Diponegoro*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia* (K. Gunawan, Penerj.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Suhady, I. & Sinaga, A. M. (2006). *Wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Syamsuddin, A. R. & Damaianti, V. S. (2011). *Metode Penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- van Leur, J. C. (1960). *Indonesian trade and society: Essays in Asian and economic history*. Bandung: Sumur Bandung.
- Vansina, J. (2006). *Oral tradition: A study in historical methodology* (H. M. Wright, Penerj.). London: Aldine Transaction.
- Weber, M. (2001). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (M. D. Coe & T. Parsons, Penerj.). London: Taylor & Francis.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirahaji, B. I. Babad Buleleng. Diakses pada 12 Oktober 2017 dari [gujtu107.blogspot.com/2012/03/babad-buleleng.html](http://gujtu107.blogspot.com/2012/03/babad-buleleng.html).





**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 12.30 – 14.00  
Ruang : Ruang 3 (Sesi 3)  
Pemakalah : Mimi Mulyani, Afry Adi Chandra, dan Rohim  
Moderator : Drs. M. Jaruki, M.Pd.  
Pencatat : Itmam Jalbi, S.S.  
Jumlah audiens : 23 Orang

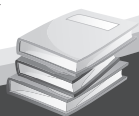
**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1. Mimi Mulyani: “Analisis Materi Keterampilan Bersastra pada Pembelajaran Teks Cerita Pendek dan Cerita Inspiratif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Revisi”**

Bahan ajar yang dikembangkan harus memenuhi beberapa karakteristik agar dapat memiliki kualitas baik. Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX dalam pembelajaran keterampilan bersastra tentang cerita pendek dan cerita inspiratif. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang tidak asing lagi bagi peserta didik sehingga perlu adanya perhatian terhadap materi cerita pendek. Selain teks cerita pendek, dalam materi Kelas IX terdapat teks cerita inspiratif, yaitu salah satu cerita yang bisa digunakan sebagai acuan peserta didik dalam menemukan inspirasi serta mendapatkan motivasi berdasarkan sebuah cerita. Dengan demikian, perlu diperhatikan keberadaan materi ajar yang lengkap dan sistematis pada pembelajaran kedua teks tersebut. Bahan ajar seharusnya disusun untuk membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bersastra. Fungsi bahan ajar bagi guru, yaitu untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam pembelajaran sehingga lebih fokus. Selain itu, bahan ajar juga menunjukkan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.

**2. Afry Adi Chandra: “Narasi Kaum Marginal dalam Cerpen Indonesia: Meneguhkan Jati Diri Bangsa Berkeadilan”**

Cerpen *Pertunjukan Hari Ketujuh* mengandung ajaran berkehidupan sosial, yaitu sikap kerelaan untuk berjuang bagi masyarakat banyak. Alur cerita dipenuhi







dengan perjuangan tokoh Kodrat dan warga dalam upaya membebaskan tanah mereka dari cengkeraman pabrik semen yang akan merusak kearifan dan lingkungan alam daerahnya. Cerpen *Delapan Kuda Putih Berpacu* berkisah tentang Sitras yang menjadi korban ketidakadilan sistem di bangsanya sendiri. Keadilan hanya memihak kepada beberapa golongan tertentu saja, terutama yang memiliki jabatan ataupun kekayaan lebih, di mana nilai-nilai keadilan begitu mudah ditukar dengan sejumlah harta, sebuah sikap yang menumpulkan rasa keadilan bagi sebuah bangsa. Cerpen ini juga sarat akan unsur ekologis di dalamnya. Bahkan, asal mula ketidakadilan yang diterima Sitras bermula dari hilangnya hutan karet, sumber kehidupan Sitras, dan para warga. Cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* berkisah tentang sekelompok warga (kaum marginal) yang harus terusir dari tanah kelahirannya karena suatu kebijakan pemerintah. Mereka harus angkat kaki, meninggalkan tempat tinggal, dan hidup dengan mengenaskan. Konflik terkait lingkungan juga menjadi sumber permasalahan tersebut.

Dari beberapa cerpen yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa negara sebagai tanah air rakyatnya, memang sedapat mungkin untuk dapat menjamin kehidupan mereka, salah satunya terkait rasa keadilan. Sebagai jati diri bangsa nilai keadilan memang sudah jelas tercantum dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, melalui sila kelima tersebut dijelaskan bahwa hak untuk mendapat keadilan telah dijamin oleh negara. Akan tetapi, pada kenyataannya masih cukup banyak warga yang belum tersentuh nikmat keadilan tersebut. Sebuah ajaran moral untuk menciptakan rasa keadilan yang selaras antara pemerintah dengan warganya. Karya sastra (cerpen) mampu menjadi perantara untuk menyampaikan narasi tentang kaum marginal dengan perspektif sastra ekologis. Sastra sebagai media yang efektif memintal perdamaian (Endraswara, 2016, 153).

### 3. Rohim, Mu'jizah, dan Sri Sayekti: “Rintisan Kebangsaan dalam Manuskrip Nusantara”

Secara umum, rintisan kebangsaan dalam manuskrip Nusantara muncul dalam cerita yang menggambarkan peperangan dalam rangka perluasan dan pemertahanan wilayah, perlawanan terhadap penjajah, dan kronik sejarah atau babad. Dalam manuskrip Jawa, rintisan kebangsaan muncul dalam berbagai cerita yang berisi sejarah perjuangan, baik perjuangan melawan penjajah kolonial Belanda maupun peperangan di dalam negeri untuk memperluas kekuasaan. Rintisan di wilayah ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kronik, di antaranya penerapan pajak, mitos sebagai legitimasi kekuasaan dalam perluasan wilayah, perkawinan sebagai usaha perluasan dan penyatuan kekuasaan, peperangan dengan ekspansi kekuasaan serta perdagangan sebagai sarana ekspansi.

Dalam manuskrip Melayu, rintisan kebangsaan dikisahkan hanya pada dua masa, yakni masa prakolonial dan masa kolonial. Masa prakolonial dapat diketahui dalam tiga karya sastra sejarah, yaitu *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja Pasai*, dan





*Hikayat Aceh*. Diaspora penduduk terlihat dalam ketiga karya tersebut dari nama-nama tempat yang tertera dalam cerita, seperti Makedonia, Hindi, Cina, Siam, Arab, Keling, Portugis, Jedah, Malaka, Tumasik, Perak, Bukit Siguntang, Majapahit, Bintan, Pahang, dan Pasai. Selain diaspora, sama halnya dengan manuskrip Jawa, cerita yang mengandung rintisan kebangsaan dalam manuskrip Melayu ditemukan dalam beberapa motif, yaitu motif mitos sebagai legitimasi kekuasaan, motif perkawinan, motif ekspansi kekuasaan, dan motif perdagangan. Rintisan kebangsaan dalam dua manuskrip Bali, *Babad Dalem* dan *Babad Buleleng*, hadir dalam cerita yang dibingkai dalam bentuk perlawanan rakyat Bali terhadap kesewenangan kolonial masa silam dan cerita yang berisi intrik-intrik penguasa kerajaan dalam mempertahankan dan menyebarkan pengaruh kekuasaannya. Hal ini terlihat jelas di cerita manuskrip babad dan sejarah Bali. Misalnya, *Babad Dalem* yang menceritakan beberapa plot raja-raja Bali menyebarkan dan mempertahankan kekuasaan seperti pemerintah Gelgel digantikan oleh putra tertua beliau yang bergelar Dalem Watu Enggong. *Babad Dalem* juga menceritakan (walaupun banyak versi) Kriyan Pande menghadap Dalem Pamahyun untuk mohon ampun atas perbuatannya ikut serta dalam pemberontakan Gusti Batan Jeruk atas prakarsa Kriyan Dawuh Manginte dan Kriyan Dawuh Baleagung ayah Kriyan Pande. Begitu pun hal mengenai peperangan dan ekspansi kekuasaan terlihat di *Babad Buleleng*, seperti terlihat dalam plot cerita pengukuhan garis keturunan para bangsawan Bali ditarik dari asal usul para penguasa dinasti Majapahit di Jawa yang menaklukkan Bali di abad ke-14.

## TANYA JAWAB/SARAN

### 1. Ni Nyoman Subardini (Badan Bahasa) kepada Afry Adi Chandra

Dimana letak sisi marginal cerita Kehidupan di dasar Telaga, karena jika dilihat secara keseluruhan cerita itu mengangkat kehidupan yang tokohnya tinggal serumah sebelum menikah?

#### Jawaban:

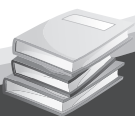
Sisi marginal cerpen Kehidupan di dasar Telaga ada pada beberapa tokoh yang kehidupannya tertinggal dan terbelakang.

### 2. Pertanyaan Rualiah (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) kepada Rohim

Strategi perang apa yang ditemukan dalam cerita-cerita pada manuskrip yang ditemukan?

#### Jawaban:

Pada cerita-cerita teks manuskrip yang ditemukan, Babad Diponegoro dan Babad Trunojoyo, Sejarah Melayu, Hikayat Raja Pasai, Hikayat Aceh, Hikayat Negeri Johor, Tuhfat Al-Nafis, dan Hikayat Tanah Hitu. Ada pun dalam Babad Dalem dan Babad Buleleng tidak ditemukan strategi perang yang terjadi hanya intrik perebutan kekuasaan.





**3. Sarmadhan (Universitas 19 November, Kendari) kepada Rohim**

Masyarakat Indonesia dulunya banyak belajar dari manuskrip. Bagaimana cara kita belajar dari naskah-naskah lama itu?

**Jawaban:**

Cara mempelajari naskah-naskah lama adalah dengan cara mengapresiasi cerita atau ajaran yang ada dalam naskah tersebut. Untuk peneliti dengan cara meneliti atau mengkaji naskah tersebut, baik dari segi isi maupun dari segi bentuk atau hal-hal yang berhubungan dengan naskah. Sementara itu, untuk anak didik (mahasiswa ataupun siswa sekolah menengah) adalah dengan memahami cerita, memaknai dan mencari pesan-pesan yang ada dalam cerita lama itu.

**4. Saran dari Ibu Ruhailah (Universitas Pendidikan Bandung) kepada Rohim**

Dalam naskah-naskah Sunda, seperti Naskah *Amanat Galunggung* dan Naskah *Siksa Kondang Karanesian* berisi kebangsaan, yaitu raja harus menjaga *kabuyutan* (menjaga nama baik orang-orang tua atau sesepuh), menyusun strategi perang dalam melawan penjajah, baik dari dalam maupun dari luar daerah kekuasaannya serta menjaga dan melindungi rakyatnya agar merasa aman dan nyaman hidupnya. Selain itu, pemimpin juga harus menghormati *rereongan*, yaitu tempat untuk berkumpulnya para pemimpin untuk bermusyawarah yang harus diputuskan bersama, salah satunya dalam memilih atau menentukan pergantian raja. Dalam pertemuan tersebut, para pemimpin bermusyawarah dan menentukan syarat-syarat orang yang mau diangkat menjadi pemimpin hingga hal yang sekecil-kecil pun harus dimusyawarahkan dan diputuskan bersama, seperti calon raja harus *sempak wajah* (secara fisik harus sempurna). Jadi, apabila calon raja fisiknya tidak sempurna tidak akan dipilih menjadi raja.





## DRAMA DAN NOVEL INDONESIA TAHUN 1950-AN

Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti, Ni Nyoman Subardini, dan Suryami

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: erlisbadanbahasa@gmail.com; yettierli@gmail.com; mimisuryami@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*This is the research of history of Indonesian literature which is focused in study of Indonesian dramas and novels published in 1950s. This study aims to depict the various and forms of texts of dramas and novels in that period by using sociocultural approach that works to underline the relation between the system of formal literature and other several social systems like author, reader, critic, and publishing. It is also use macro literature theory which takes emphasis on the systemic literatures such as authorship, reproduction of the literary work, literary preserving institution, readership, literary critic, and formal system. The results of the research on 1950s' dramas show that there are various forms of dramas to express many things, for an example, there was a drama related to the local history. Once before the independent war, there were works of drama dominated by Minangkabau's culture and it seemed change in 1950. The Minangkabau's culture in dramas were not dominant. The evidence of it appeared at nine dramas that we find, five dramas showed sundanese culture, while others were based on Javanese, Batakese, and only Minang's culture. The technic writing of drama was also diverse such as the using of direction in the performance. Some of them were minimalist and some were perfect. The page number was also various which depended on the publishing. The short works were published in the magazine and the long ones were published as book. There were some text of dramas for radio performances, some were puitical drama, and some of them were prosaic drama. Several drama text were influenced by foreign text but they were localized to customize with local wisdom. 1950s is a post-revolution period. The problem of revolution became part of problem in drama works. The 1950s' revolutionary drama expressed the intrigue in the politics, economy, and culture in the society and also the problem of women who were described from the weakness side. One of the impact of the war on women was there were many widows then the drama told the problem of men who had many wives. As well as drama, the problem of revolution appeared in the novel published in 1950s. Some novels titled *Yogya Diduduki* and *Akibat Perang*, the phrases illustrating the war. Revolution in the novels was viewed from many point of views, included the side of common people. The publishing of the novels was still dominated by Balai Pustaka which out of 47 novels, 18 were published by Balai Pustaka, the others were published by Gapura, Pustaka Jaya, and Nusantara publisher. In this period, there were the works of Tionghoa's hybrid published in the magazines, such as *Tjilik's Roman* and *Purnama Roman*. In early 1950, there were twelve novels published in a year, but the next years the publication of novels were decreased. Meanwhile, the authors existed in this period were them who wrote before the war like Marah Rusli, Abdul Muis, Anak Agung Panji Tisna, dan Hamka. However, there were new productive authors such as Pramudya Ananta Toer and Muchtar Loebis. The old authors still discussed the local problem which was big issue before the war.*

**Keywords:** *revolution, local issue, women, drama, novel*





### A. PENDAHULUAN

Kegiatan penyusunan sejarah sastra Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa, yang sebelumnya disebut Pusat Bahasa, sudah menghasilkan tiga buah buku, yakni *Puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan* (2003) yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman* (2005) serta *Sastra Indonesia Tahun 1970-an: Kajian Tematis* (2009). Sebagaimana disebutkan dalam pengantar *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman*, sejarah sastra Indonesia akan ditulis berdasarkan rentang waktu, yakni dimulai dari 1920-an, 1930-an, 1950-an, 1960-an, 1970-an, dan seterusnya. Pembabakan per periode ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang terjadi dalam jangka waktu tersebut dapat terekam dengan baik. Untuk memilih periode yang dibicarakan pun diperlukan kecermatan yang tinggi. Penelitian ini memilih sejarah sastra periode 1950-an. Meskipun sudah dibicarakan beberapa tulisan dalam *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman*, masih ada hal yang belum selesai dilakukan. Hal itu terjadi karena kondisi kesusasteraan pada periode ini cukup unik. Salah satunya adalah masa itu sering disebut sebagai masa sastra majalah sebagaimana disampaikan oleh Rosidi (1982, 138), di mana aktivitas sastra, terutama hanya dalam majalah-majalah saja, seperti *Gelombang/Siasat, Mimbar Indonesia, Zenith, Pujangga Baru*, dan lain-lain. Karena sifat majalah, maka berbagai karangan yang mendapat tempat terutama yang berupa sajak, cerpen, dan karangan lainnya yang tidak begitu panjang. Sesuai dengan yang dibutuhkan oleh berbagai majalah, maka bukan merupakan hal aneh jika para pengarang pun lantas hanya mengarang cerpen, sajak, dan karangan lain yang pendek-pendek. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan lahirnya istilah “sastra majalah”. Mengenai periode ini (Rosidi, 1982, 139) mengatakan bahwa para pengarang periode 50-an ini lebih menitikberatkan pada penciptaan. Hal ini berhubungan juga tentu dengan kurangnya pengetahuan mereka pada saat itu. Baru kemudian setelah berkesempatan menambah pengetahuannya pula, mereka merumuskan cita-cita dan kehadirannya. Apa yang disampaikan oleh Rosidi tersebut menjadi landasan untuk menyatakan bahwa karya sastra yang hadir berjumlah cukup banyak. Hal ini juga berhubungan dengan pernyataan Nugroho Notosusanto (Harijadi, 2000, 456) bahwa angkatan 50 disebut juga dengan angkatan terbaru.

Sebuah karya sastra apa pun bentuknya akan mengungkapkan persoalan kemanusiaan. Hanya kemudian dari tahun ke tahun, dari masa ke masa akan menjadi berbeda karena gaya pengungkapannya yang disebabkan oleh faktor lingkungannya. Kondisi kemasyarakatan, sosial politik, dan ekonomi akan memengaruhi penulisan sebuah karya sastra dan akan menandai serta menjadi ciri tersendiri untuk masa tersebut. Hal ini bukan berarti kemudian karya sastra bergantung pada kondisi sosial, dapat juga kebalikannya karya sastra dapat juga merupakan sebuah bentuk reaksi atas kondisi zamannya. Hal inilah yang harus diperhatikan dalam penulisan sejarah sastra. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam dan bentuk teks drama dan novel yang terbit pada periode tahun 1950-an sebagai sebuah periode yang khas mengingat masa tersebut Indonesia baru saja merdeka.





Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam dan bentuk teks drama dan novel yang terbit pada periode 1950-an.

Pada penelitian ini akan dibahas karya drama dan novel. Karya drama dan novel dipilih sebagai objek penelitian karena karya-karya tersebut belum banyak dibicarakan. Karya drama, misalnya, memang sudah dibahas oleh Jakob Sumardjo, tetapi pembicaraan belum tuntas. Beberapa aspek mengenai karya drama tahun 1950-an belum dibahas. Sebagai contoh adalah pembicaraan mengenai drama-drama sejarah yang berwarna lokal dan tentang perempuan dalam karya drama tahun 1950-an. Karya novel yang dihasilkan pada tahun 1950-an memang beberapa sudah dibahas oleh beberapa ahli, tetapi pembicaraan yang dilakukan dilaksanakan secara terpisah-pisah dan yang paling banyak adalah pembicaraan mengenai karya novel tersebut satu per satu. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibicarakan karya-karya novel dari beberapa segi yang sifatnya lebih menyeluruh. Secara khas akan dibahas mengenai novel-novel berwarna lokal dan revolusi dalam karya novel di tahun 1950-an. Adapun hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan penulisan sejarah sastra.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Sejarah sastra Indonesia sudah disusun oleh beberapa orang ahli. Beberapa tulisan mengenai sejarah sastra yang dapat disampaikan di sini, seperti *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Rosidi, 1982). Ahli-ahli lain juga sudah menulis sejarah sastra Indonesia dengan beberapa tulisannya walaupun tidak disebutkan sebagai penulisan sejarah sastra Indonesia. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan buku *Sastra Baru Indonesia Jilid 1* (Teeuw, 1980) yang terdiri dari dua jilid, juga buku *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru* (Teeuw, 1959a). Sapardi Djoko Damono juga menulis *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan* (2003) dan *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (1979). H.B. Jassin menulis buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi* (1993, cetakan kesepuluh), *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (2013, cetak ulang), dan *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1967). Dalam bidang drama, Jakob Sumardjo menulis buku *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Sumardjo, 1992; 2004). Secara khusus, kemunculan buku-buku yang memotret perkembangan sastra yang ditulis oleh Peranakan Tionghoa. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan adalah *Sastra Indonesia Awal Kontribusi Orang Tionghoa* (2010) yang ditulis oleh Claudine Salmon. Namun, buku-buku tentang karya orang-orang peranakan Tionghoa ini belum menyatu dengan buku-buku yang membicarakan mengenai perkembangan sastra Indonesia. Semua buku tersebut dapat dikatakan sebagai buku-buku yang menggambarkan perkembangan sastra Indonesia. Namun, buku-buku tersebut oleh Teeuw (2013, 243), termasuk buku yang ditulis oleh Teeuw sendiri, belum dapat disebut sebagai sejarah sastra yang sungguh. Teeuw (2013, 243) juga menyatakan bahwa tulisan-tulisan Jassin belum juga dapat disebut sebagai sejarah sastra. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian sejarah sastra secara khusus yang dilakukan Badan Bahasa (dulu Pusat Bahasa).





### C. METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah sastra, sebagaimana sudah disampaikan, dimulai dari pengumpulan data yang berupa karya sastra, seperti prosa, puisi, dan drama, pengarang, penerbit dan penyebarluasan, pengayom, kritikus, dan pembaca. Semua data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiokultural.

Pendekatan utama yang dipergunakan untuk meneliti sejarah sastra Indonesia sebagaimana sudah disampaikan adalah pendekatan sosiokultural atau pendekatan sosiologis atau sosiosastra yang menggarisbawahi keterkaitan antara sistem formal sastra dan berbagai sistem sosial lain, seperti pengarang, pembaca, kritikus, dan penerbitan (Damono, 2002, 2). Pendekatan yang digunakan ini berbeda dengan pendekatan yang dilakukan sebelumnya.

Pada abad kesembilan belas, sejarah sastra ditulis dan diteliti dengan menggunakan kerangka pendekatan sejarah kebudayaan. Pendekatan yang digunakan ini menempatkan karya sastra dalam perkembangan sejarah umum, politik atau budaya, ideologi, dan sebagainya. Sebagai contoh, untuk sastra Jawa, karya sastra ditempatkan dalam zaman Mataram, Surakarta, dan lainnya. Memang perkembangan sastra tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan (Teeuw, 2013, 239). Sementara itu, van Luxemburg (1984, 203) menyampaikan bahwa pada zaman positivisme telah ditulis sejarah sastra yang menghubungkan perkembangan sastra dengan berbagai kejadian di dalam sejarah, politik, dan sosial, tetapi kebanyakan mengarahkan perhatian kepada riwayat hidup pengarang dan karya-karya mereka, baik disertai atau tidak dengan komentar evaluatif dari penulis. Namun, dengan berkembangnya teori yang dikemukakan oleh Jausz (dalam Teeuw, 2013, 239) berkembang pemikiran bahwa identifikasi sejarah umum dengan sejarah sastra sangat berbahaya dan tidak boleh diterapkan tanpa penelitian yang cermat (Teeuw, 2013, 239). Anasir-anasir sastra dalam hal ini disebut juga oleh Teeuw (2013, 240) merupakan pola koindensi dan divergensi yang kompleks, bukan garis-garis yang sejajar yang berbeda dengan anasir-anasir di bidang kebudayaan yang memiliki perkembangannya sendiri (Teeuw, 2013, 240). Oleh sebab itu, akan sulit untuk menulis sebuah sejarah sastra berdasarkan atau dengan cara meruntutnya sesuai dengan perkembangan kebudayaan.

Pendekatan untuk penelitian sejarah sastra lainnya adalah pendekatan yang mengambil kerangka karya atau tokoh agung, atau gabungan dua kriteria ini. Dalam sastra Indonesia, penelitian sejarah sastra serupa ini adalah pendekatan yang memakai novel *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, dan *Belenggu* sebagai karya agung (Teeuw, 2013, 240). Pendekatan ini mudah dan praktis, tetapi tidak dapat disebut sejarah sastra apalagi bila kriteria utamanya adalah biografi penulis dan bukan isi atau struktur karya (Teeuw, 2013, 240). Pendekatan lainnya adalah pendekatan dengan memusatkan perhatian pada motif atau tema yang terdapat dalam karya sepanjang zaman. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan dalam praktik penelitian karena seringkali motif atau tema dilepaskan dari karya yang bersangkutan Teeuw, (2013,



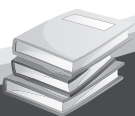


241). Adapun tugas peneliti sejarah sastra adalah melukiskan perubahan dalam kesadaran estetis sejauh itu bersifat suprapersonal serta mengatasi penilaian pribadi orang perseorangan. Selain itu, tugas peneliti sejarah sastra lainnya adalah menyusun kembali norma sastra di dalam perkembangan sejarah (Luxemburg, 1984, 210).

Menurut Pratt (dalam Teeuw, 2013, 75), karya sastra adalah *context-dependent speech event*, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks. Sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah menyiapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial. Oleh sebab itu, kemudian muncul apa yang disebut dengan teori makrosastra. Dalam teori makrosastra tersebut dibicarakan mengenai berbagai sistem sastra yang terdiri atas sistem pengarang, sistem reproduksi sastra, sistem pengayoman, sistem pembaca, sistem kritikus, dan sistem formal (Tanaka dalam Teeuw, 2013, 80). Penelitian sejarah sastra dengan memanfaatkan sistem sastra. Setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar karya yang dibacanya dapat diberi makna (Teeuw, 2013, 244). Penelitian sejarah sastra dengan memperhatikan sistem sastra tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan penelitian sejarah bahasa dengan memperhatikan sistem bahasa. Hal tersebut terjadi karena sistem sastra lebih kompleks dibandingkan dengan sistem bahasa. Oleh sebab itu, sejarah sastra dengan memperhatikan sistem sastra hanya akan dapat dilakukan dengan mempersempit sistem tersebut, misalnya menjadi sejarah sistem jenis sastra (Teeuw, 2013, 245). Dengan demikian, pada penelitian ini akan digunakan pendekatan dengan memanfaatkan sistem jenis sastra dengan mengingat periodisasi dasawarsa yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik, artistik, dan *interpretative research* (Sugiyono, 2015, 7). Sementara itu, Yusuf (2014, 328) mengatakan bahwa berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian serta kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pendekatan makna, baik pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014, 329).

Beberapa ciri penelitian kualitatif adalah menggunakan *natural setting* (keadaan/latar alami, lingkungan, dan sosial budaya) sebagai sumber data penelitian, peneliti adalah instrumen penelitian, dan teknik yang sering digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan analisis dokumen atau analisis isi/wacana. Selain itu, data penelitian kualitatif bersifat kualitatif dengan pemaparan yang sangat deskriptif, menekankan pada proses dan bukan produk, dan cenderung menganalisis data secara induktif. Pada







penelitian kualitatif, makna adalah sesuatu hal yang esensial. Penelitian kualitatif mengutamakan perincian kontekstual dan sebagian besar menggunakan data langsung dari tangan pertama serta melakukan triangulasi. Subjek penelitian berkedudukan sama dengan peneliti. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan dilanjutkan sepanjang penelitian dan perlu melakukan verifikasi. Penelitian kualitatif dipengaruhi pandangan dan keunikan peneliti karena peneliti memandang fenomena sosial secara holistik dan rancangan penelitian bersifat umum dan fleksibel.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Drama Indonesia Tahun 1950-an

Pembicaraan mengenai karya drama pada tahun 1950-an akan bertumpu pada naskah drama yang dicetak demi kepentingan kesusastraan. Walaupun, dalam pembicaraan akan sedikit disangkutpautkan dengan persoalan teater, tetapi tidak banyak. Hal ini dilakukan karena kehidupan teater pada masa tersebut tentunya memerlukan pembicaraan yang lebih khusus. Selain itu, sejak awal kehidupan teater dan naskah drama sudah terpisah sebagaimana disebutkan oleh Sumardjo (2004, 107) bahwa pada tahun 1901, seorang wartawan dan pengarang Belanda, F. Wiggers, menulis sebuah naskah drama dengan judul Raden Beij Mas Surio Retno. Naskah drama ini rupanya tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan teater pada waktu itu dan hanya dicetak demi kepentingan kesusatraan belaka. Kegiatan intelektual ini terpisah dengan kehidupan teater zamannya. Apa yang disampaikan oleh Sumardjo tersebut menyiratkan bahwa pembicaraan dan memang kehidupan naskah drama dapat berbeda dengan kehidupan teaternya. Pada periode 1950-an, hal tersebut tampaknya makin mengemuka karena sebagian besar naskah drama diterbitkan di berbagai majalah yang memang disediakan untuk menyiarkan karya sastra guna kepentingan kesusastraan. Oleh sebab itu, Boen S. Oemarjati (dalam Sumardjo, 2004, 151) menyatakan bahwa pada periode tahun 1950-an belum ada penulis lakon yang dapat disebut *dramaturg* di Indonesia, yang ada hanya penulis cerita pendek, roman, dan penyair yang juga mencoba menulis naskah drama. Hal tersebut terjadi karena memang pada periode ini dikenal sebagai masa sastra majalah. Sebagaimana disampaikan oleh Rosidi, (1982, 138) bahwa semua karangan yang mendapat tempat, terutama yang berupa sajak, cerpen, dan karangan lainnya, yang tidak begitu panjang karena sifat majalah. Apa yang disampaikan oleh Oemarjati ini tampaknya juga berkaitan dengan bentuk naskah drama pada periode 1950-an selain berbentuk prosa (seperti cerpen) juga ada beberapa yang memiliki petunjuk pemanggungan yang minim sehingga semua teater yang ada pada masa tersebut cenderung memilih berbagai naskah terjemahan dari khazanah barat (Sumardjo, 2004, 154). Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa karya drama pada periode ini cenderung berbentuk prosa yang tampaknya ini memang disengaja oleh pengarangnya. Sebagaimana disebutkan dalam karya drama yang ditulis oleh Achdiat K. Mihadja pada kata pengantarnya (Mihadja, 1952) bahwa cerita ini





adalah sebuah cerita anak muda yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibaca maupun untuk dipertunjukkan di atas panggung sebagai sandiwara satu babak.

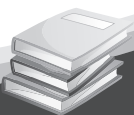
Karya drama tahun 1950-an diterbitkan melalui dua media penerbitan, yakni majalah dan penerbitan buku. Tahun 1950-an dapat dikatakan sebagai sebuah periode yang sarat dengan penerbitan karya sastra di dalam majalah, termasuk di dalamnya adalah drama. Salah satu ciri khas penerbitan karya sastra di dalam majalah pada masa itu adalah sering kali suatu hasil karya sastra diterbitkan dalam dua majalah yang berbeda. Hal yang serupa juga terjadi pada karya drama yang ditulis oleh Utuy T. Sontani dengan judul *Sangkuriang-Dayang Sumbi* yang terbit dalam majalah *Indonesia* pada tahun 1953, kemudian terbit kembali pada majalah *Seni* dengan judul dan bentuk berbeda, yaitu *Sang Kuriang*, judul karya pertama berbentuk prosa, sedangkan yang kedua berbentuk drama bersajak. Hal yang serupa juga terjadi pada karya drama *Siti Jamilah* karya Joebaar Ajoeb. Karya drama ini terbit di dua majalah yang berbeda, yakni di majalah *Budaya* dan majalah *Zaman Baru*, namun terbit pada tahun yang sama.

Pada tahun 1950-an, karya sastra tidak hanya dimuat dalam majalah seni atau sastra, tetapi juga dalam majalah umum. Sebagai salah satu contoh adalah karya drama *Si Kabayan* yang dimuat dalam majalah *Varia*, sebuah majalah hiburan. Karya drama juga diterbitkan di majalah *Indonesia* yang merupakan majalah berita umum, yang pernah memuat karya drama *Arjuna Wiwaha* dan *Sangkuriang-Dayang Sumbi*. Karya drama juga dimuat di majalah khusus yang memuat karya seni seperti majalah *Seni*. Majalah yang berupa majalah seni pada masa tersebut terbit dalam jumlah yang terbatas dan biasanya cepat “mati”.

“Bila majalah *Seni* Nomor 12 ini telah tiba di tangan para pembaca, maka cukuplah usianya satu tahun. ...Sejak semula Penerbit telah insyaf bahwa majalah khusus kesenian (atau kebudayaan) seperti ini, umumnya hanya mendapat sambutan dalam kalangan terbatas”.

“Maka dari pihak penerbit terpaksa, walaupun dengan hati sedih menghentikan Penerbitan *Seni* ini menunggu zaman baik lagi (Penerbit, 1955, 530)”

Beberapa majalah seni lain juga mengalami hal yang sama sesuai keadaan penerbitan pada masa tersebut. Secara umum, majalah yang menerbitkan karya drama pada tahun 1950-an terdiri dari enam belas judul majalah, yakni majalah *Indonesia* yang paling banyak menerbitkan karya drama sebanyak 22 karya, diikuti oleh majalah *Zaman Baru* yang menerbitkan 9 karya drama, majalah *Budaya* sebanyak 8 karya, majalah *Drama* sebanyak 6 karya, majalah *Liberty* sebanyak 5 karya, majalah *Pesat* sebanyak 5 karya, majalah *Siasat* dan *Pantjawarda* masing-masing 3 karya, majalah *Pujangga Baru* 2 karya, majalah *Zenith*, majalah *Semi*, majalah *Konfrontasi*, majalah *Media*, majalah *Varia*, majalah *Gadiah Mada*, dan majalah *Sulawesi* masing-masing memuat satu buah karya drama.





Selain karya drama yang diterbitkan dalam berbagai majalah, karya drama tahun 1950-an ini juga diterbitkan dalam bentuk buku, seperti *Tunjungsari* (1952) karya Slamet Muljana diterbitkan Jajasan Pembangunan, *Heddie dan Tuti* (1951) diterbitkan oleh Balai Pustaka, *Cendera Mata* (1950) terbitan Balai Pustaka, *Cita Teruna* (1953) terbitan Balai Pustaka, *Lorong Belakang* (1950) terbitan Tagore, Medan serta *Prabu dan Puteri* (1950) karya Mh. Rustandi Kartakusuma. Karya drama yang langsung diterbitkan di penerbit naskahnya biasanya dimasukkan ke penerbit secara utuh, tetapi karya drama yang diterbitkan di majalah sering kali diterbitkan secara bersambung, apalagi jika karya drama itu panjang. Kemungkinan besar mengapa pada masa tersebut banyak muncul drama sebabak atau drama pendek adalah karena untuk mengikuti atau menyesuaikan dengan kolom atau tempat yang tersedia di majalah.

Beberapa karya drama yang terbit dalam majalah di periode 1950-an diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun-tahun setelahnya. Selain dalam bentuk buku, naskah drama yang ditulis memang diperuntukkan bagi pertunjukan dengan penulisan keterangan pada naskah sebagai “drama panggung” atau keterangan lain yang menunjukkan bahwa naskah tersebut adalah sebuah teks drama yang seharusnya digunakan untuk pertunjukan. Naskah drama tersebut, antara lain *Bunga Semerah Darah* dan *Orang-orang di Tikungan Jalan* karya W.S. Rendra serta *Runtuhnya Sebuah Impian* dan *Lapar* karya Muhammad Ali.

Sementara itu, berbagai bentuk karya drama pada periode tahun 1950-an ini beragam, di antaranya adalah bentuk drama radio, sandiwara humor, dan drama bersajak. Beberapa karya drama radio yang muncul di antaranya adalah *Cerita Perahu yang Berlabuh* karya Rabindranath Tagore yang dibawakan oleh Winarna S. S. Karya drama ini diterbitkan dalam majalah *Drama* No. 3–4 edisi April 1954. Karya lain berjudul *Kubangkanya* S. M. Ardan dimuat dalam majalah *Drama* No. 2/1 edisi November 1953 dan *Arjuna Wiwaha* karya Bahrum Rangkuti dimuat di majalah *Indonesia* No. 2 edisi Februari 1950. Sandiwara humor muncul dalam karya, seperti *Souvenir Sin Tjia* yang ditulis oleh Njoo Cheong Seng. Contoh drama bersajak adalah *Dewi Omega* karya Teguh Asmar yang diterbitkan di majalah *Indonesia* No. 1-2/IX tahun 1958 dan *Bahana Lautan Malam* karya Mansur Samin yang diterbitkan dalam majalah *Kebudayaan* No. 1/X pada Januari 1959.

Sumardjo (2004, 154–155) mengungkapkan bahwa kesadaran akan kurangnya naskah drama, sayembara penulisan lakon diadakan dan diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1958. Dari hasil sayembara tersebut terpilihlah beberapa karya drama sebagai pemenang, seperti *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje yang mendapatkan hadiah pertama, *Bung Besar* karya M. Jusa Biran mendapatkan hadiah kedua, *Sekelumit Nyanyian Sunda* karya Nasjah Djamin mendapatkan hadiah ketiga serta *Mumpung Bulannya Gede* karya Sahid dan *Cinta dan Pengharapannya* karya Suparto Broto mendapatkan hadiah harapan. Pengumuman tersebut dimuat di dalam majalah *Budaya* No. 3,4,5/VIII, 1959 sebelum pemuatan naskah drama *Malam Jahanam*.





Pengarang karya drama tahun 1950-an berjumlah 66 orang pengarang dengan jumlah karya 132 naskah, enam orang di antaranya merupakan peranakan Tionghoa. Penulis naskah drama yang berasal dari peranakan Tionghoa adalah nama-nama yang sudah dikenal sebelumnya, yakni Njoo Cheong Seng dan Pouw Kioe An, penulis karya sastra sejak sebelum perang. Sementara itu, Rosidi (1982, 173) menyebutkan bahwa menjelang akhir tahun lima puluhan, muncul beberapa nama baru dalam penulisan drama Indonesia, seperti Motinggo Boesje, W. S. Rendra, dan Kirdjomuljo. Penulis naskah drama pada periode tahun 1950-an merupakan penulis produktif, seperti Utuy T. Sontani yang menulis dua belas naskah drama dan menyebar hampir di sepanjang periode. Nama-nama penulis naskah drama yang produktif lainnya adalah La Nisi M. D., Slamet Muljana, Sri Moertono, dan D. Suradji. Semua karya yang ditulis oleh Utuy dapat dikatakan berbentuk khas, yakni mirip prosa. Sri Moertono disebut Sumardjo (2004, 150) sebagai tokoh-tokoh di balik ASDRAFI, Akademi Seni Drama dan Film Indonesia, akademi pendidikan drama yang didirikan di Yogyakarta.

Secara khusus, pengarang karya drama sejarah yang berwarna lokal pada tahun 1950-an berasal dari etnis Minang, Sunda, Jawa, dan Batak. Mereka adalah Bahrum Rangkuti yang berasal dari etnis Minang, tetapi menulis karya drama *Arjuna Wiwaha*, sebuah drama yang berdasarkan pada cerita wayang. Penulis dari etnis Minang lainnya adalah Joobar Ajoeb yang menulis karya drama *Siti Jamilah* yang digalinya dari *Kaba Siti Jamilah*. Berikutnya adalah Mh. Rustandi Kartakusuma berasal dari etnis Sunda yang menulis naskah drama *Prabu dan Putri*, sebuah cerita panji. Pengarang lainnya yang berasal dari etnis Sunda adalah Utuy T. Sontani dan Lily Somawiria. Utuy menulis drama *Sangkuriang-Dayang Sumbi*, *Sang Kuriang*, dan *Si Kabayan*, sedangkan Lily Somawiria menulis karya drama *Pitaloka*. Apa yang dilakukan oleh Utuy adalah sebuah upaya untuk menggali cerita rakyat Sunda atau disebut juga pada masa itu sebagai Priangan. Hal ini disebutkan dalam pengantar redaksi ketika majalah *Varia* memuat karya drama itu. Dan kali ini Utuy mencari bahan karangannya di lingkungan cerita rakyat Priangan yang terkenal dan pilihannya jatuh pada *Si Kabayan*, suatu cerita rakyat yang lucu yang diolahnya ke dalam bahasa Indonesia sebagai cerita pentas (Rosidi, 1982, 1). Selanjutnya, adalah Slamet Muljana berasal dari etnis Jawa menulis karya drama *Tunjungsari* yang disebutnya sebagai Sejarah Singasari. Sitor Situmorang merupakan penulis karya drama berasal dari etnis Batak dengan karya drama *Pulo Batu* yang merupakan penggalan pada cerita rakyat *Pulo Batu* yang ada di Sumatera Utara.

Penggalan terhadap cerita rakyat dan kisah-kisah yang ada dalam manuskrip atau cerita-cerita tradisional tersebut tampaknya menjadi perhatian dari para pengarang karya drama periode 1950-an. Dengan memperhatikan asal etnis dan apa yang ditulisnya, dapat disampaikan di sini bahwa seseorang yang berasal dari etnis yang berbeda juga dapat menggarap cerita atau kisah yang berasal dari etnis lain, salah satunya adalah Bahrum Rangkuti. Para penulis karya drama pada masa itu tampaknya memiliki pemahaman bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam





dapat dibangun dari penggalian terhadap cerita rakyat dan cerita tradisional tersebut. Kesadaran dari para pengarang karya drama pada masa itu pada kekayaan budaya Indonesia tampaknya cukup tinggi.

Latar belakang pengarang yang menulis karya drama tahun 1950-an juga beragam. Sitor Situmorang, misalnya, adalah orang Batak dari keluarga Kristen dalam suatu masyarakat yang baru benar memeluk agama Kristen dan di sana sini masih dipenuhi sisa-sisa kekufuran—apalagi bagi seorang (Sitor lahir di Samosir) yang dilahirkan di Samosir, pulau gaib yang dipenuhi dewa dan setan dari zaman silam (Teeuw, 1980, 245). Teeuw (1980, 246) juga menyebutkan bahwa karya dramanya yang berjudul *Pulo Batu* merupakan bahan bacaan yang menarik karena merupakan pencampuran yang tidak sesuai antara suasana primitif dengan kehidupan modern yang dikemukakan secara insaf dan disengajakan. Hal ini terjadi karena Sitor pernah berkunjung ke Belanda dan menghabiskan sebagian besar waktunya dari tahun 1952 dan 1953 di Paris. Selain menulis karya drama, Sitor juga dikenal sebagai penyair, seperti *Surat Kertas Hijau* (1953), *Dalam Sajak*, dan *Wajah Tak Bernama* (1955). Selain itu, Sitor juga menulis esai dan kritik sastra dan karya dramanya pada periode 1950-an yang lain adalah *Jalan Mutiara* (1954) dan *Pertahanan Terakhir* (1954) yang diterbitkan dalam bentuk buku.

Pengarang berikutnya adalah Utuy Tatang Sontani. Pengarang ini disebutkan oleh Teeuw (1980, 255) tidak pernah menolak latar belakang Sundanya, di mana kata-kata Sunda merupakan hal yang biasa dalam karya-karyanya, karena memperlihatkan minat yang hidup terhadap kesusastraan tradisional Sunda. Pada karya dramanya *Sang Kuriang* yang dimuat di majalah *Seni*, Utuy memberikan pengantar secara khusus yang menjelaskan secara panjang lebar informasi mengenai cerita *Sang Sangkuriang* dan terlihat bahwa Utuy memang benar-benar menguasai kesusastraan tradisional Sunda. Dia bahkan dapat menyebutkan bahwa cerita *Sang Kuriang* merupakan cerita yang sangat tua.

Utuy memang dapat dikatakan sebagai seorang penulis naskah drama yang kuat karena sudah menulis karya drama pada periode sebelumnya, seperti drama *Suling* dan *Bunga Rumah Makan* (1948). Sebagaimana halnya dengan *Sang Kuriang* (1955), drama *Suling* juga berbentuk drama bersajak. Pada tahun 1950-an, selain tiga karya dramanya *Sangkuriang-Dayang Sumbi*, *Sang Kuriang*, dan *Si Kabayan*, Utuy menulis karya drama *Awal dan Mira* (1951), *Manusia Iseng* (1953), *Sayang Ada Orang Lain* (1954), *Di Langit Ada Bintang* (1955), *Selamat Jalan Anak Kufur* (1956), *Di Muka Kaca* (1957), *Pengakuan* (1957), dan *Saat Yang Genting* (1957). Utuy juga menulis karya roman sejarah yang berjudul *Tambera* dan dua buah buku kecil berjudul *Si Sapar* dan *Si Kampeng* pada tahun 1960-an.

Pengarang yang berlatar belakang etnis Sunda berikutnya adalah Mh. Rustandi Kartakusuma. Rustandi dikenal sebagai sastrawan Sunda dan ahli sastra Sunda yang menulis puisi, drama, cerita pendek, dan esai dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain berbagai jenis pekerjaan yang dilakukannya, dia merupakan redaktur





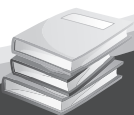
majalah *Harmoni*, *Koran Mandala* serta majalah berbahasa Sunda, yakni *Magle*, *Nirmala*, dan *Gondewa* (Ensiklopedia Sastra Indonesia dalam [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Mh\\_Rustandi\\_Kartakusuma](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Mh_Rustandi_Kartakusuma)).

Karya drama yang ditulis Rustandi pada tahun 1950-an, antara lain *Heddie dan Tuti* yang terbit tahun 1951 dan *Bunga Merah Yang Merah Semua, Bunga Putih yang Putih Semua* terbit tahun 1958. Karyanya yang lain adalah *Rekaman Tujuh Daerah*, kumpulan puisi terbit tahun 1951, *Ita dan Adiknya Is*, cerita anak terbit 1952, *Lagu Kian Menjauh*, skenario film tahun 1951, *Geisha*, terjemahan drama karya Yamamoto Yuzu, *Yang Mati Tak Bernama*, terjemahan drama karya J. P. Sartre, dan *Mercedez 190*, novel Sunda terbit tahun 1970. Naskah dramanya yang berjudul *Prabu dan Puteri* pada masa perjuangan dipentaskan dengan judul *Indonesia Tanah Pusaka* dengan para pemain Tentara Pelajar (Ensiklopedia Sastra Indonesia dalam [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Mh\\_Rustandi\\_Kartakusuma](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Mh_Rustandi_Kartakusuma)). Dari riwayat hidupnya tersebut, dapat dikatakan memang Rustandi merupakan seorang pengarang yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap kebudayaan Sunda. Oleh sebab itu, pengarang ini dalam karya dramanya yang berjudul *Prabu dan Puteri* mengolah kisah Panji dalam kebudayaan Sunda.

Pengarang Sunda berikutnya adalah Lily Somawiria. Ia sejak kecil sudah belajar tembang, menari, dan bermain kecap. Selain menguasai kesenian Sunda, Lily juga tangkas mengarang. Sebelum perang dia sudah menjadi anggota perkumpulan kesenian daerah Sekar Priangan di bawah pimpinan Rd. Gaos Soemadisastra. Kedekatannya dengan dunia teater dimulai ketika dia berkenalan dengan Rd. Ariffien yang menjadi pemimpin Sekolah Tonil di Jalan Sunda 1, Jakarta. Lily selanjutnya aktif di dunia teater dan pernah menjadi Ketua Perserikatan Sandiwara Sunda. Oleh sebab itu, wajar kiranya pengarang karya drama ini mengolah karya dramanya berdasarkan budaya Sunda. Tidak seperti pengarang-pengarang yang sudah disebutkan sebelumnya, karya Lily pada tahun 1950-an hanya ada satu buah saja.

Selain pengarang yang beretnis Sunda juga hadir pengarang beretnis Jawa dan Minang. Joebaar Ajoeb merupakan pengarang yang berasal dari etnis Minang dengan sebuah karya yang terbit pada tahun 1950-an. Joebaar Ajoeb tercatat sebagai anggota Dewan Film, anggota DPRG/MPRS, dan anggota Pimpinan Pusat Lekra (1959–1965) serta aktif sebagai penerjemah. Penulisan naskah drama *Siti Jamilah* tampaknya merupakan salah satu perwujudan dirinya sebagai orang Minang.

Pengarang lain yang menghasilkan karya drama sejarah yang berwarna lokal, yaitu Slamet Muljana, seorang ahli sejarah dan filologi yang lahir di Yogyakarta dan meninggal di Jakarta. Berbagai bukunya mengenai sejarah telah diterbitkan, di antaranya *Negarakertagama* (1953), *Sriwijaya* (1960), *Menuju Puncak Kemegahan* (1965) serta *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (1968). Karya dramanya yang tercatat pada tahun 1950-an cukup banyak, yakni *Chang Fu Tang*, *Kusuma Negara*, *Ken Dedes*, *Sri Tanjung*, dan *Wonoboyo*, di mana seluruhnya terbit pada tahun 1951.





Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengarang drama sejarah yang berwarna lokal terdiri dari sebagian besar para pengarang yang memang bergiat secara aktif dalam lapangan kebudayaan tradisional. Rata-rata dari mereka menaruh perhatian yang penuh terhadap budaya tradisional. Meskipun mungkin mereka tidak memiliki perhatian yang besar terhadap kebudayaan tradisional, tetapi mereka hidup dengan berakar pada dunia tradisi, misalnya hal itu terjadi pada pengarang Sitor Situmorang dan Slamet Muljana. Pengarang yang disebutkan terakhir menjadi istimewa karena bidang keahliannya adalah sejarah sehingga karyanya dapat dikatakan sebagai karya sejarah dan memang sebagaimana disebutkan oleh Nugroho (dalam Rosidi, 1982, 139) bahwa para pengarang yang aktif menulis pada period 1950 adalah mereka yang telah mempunyai sebuah tradisi Indonesia sebagai titik tolak.

Drama Indonesia yang terbit pada tahun 1950-an memiliki beragam bentuk dan menyampaikan berbagai hal. Salah satunya adalah drama sejarah yang berwarna lokal. Bahwa drama sejarah dan masalah kelokalan pernah muncul pada beberapa periode sebelumnya dan mungkin juga muncul pada beberapa periode berikutnya merupakan hal yang wajar. Namun, kemudian yang menjadi permasalahan adalah seperti apa dan bagaimana drama sejarah yang berwarna lokal tersebut disampaikan. Dari sembilan karya drama yang dianalisis, terdapat lima karya drama yang berbasis budaya Sunda yang ditulis oleh tiga orang pengarang Sunda. Sementara itu, dua karya drama berbasis budaya Jawa, satu karya drama berbasis budaya Minang, dan satu karya drama berbasis budaya Batak. Apabila pada masa sebelum perang karya sastra Indonesia cenderung dikuasai oleh karya-karya yang dilandasi oleh budaya Minangkabau, pada tahun 1950-an tampaknya muncul kecenderungan yang berbeda, khususnya karya drama.

Drama yang terbit pada tahun 1950-an juga disampaikan dengan berbagai cara, di antaranya adalah karya drama yang ditulis sebagaimana layaknya sebuah karya drama yang lengkap dengan petunjuk pementasan, seperti *Arjuna Wiwaha* dan *Pitaloka*. Berikutnya adalah karya drama yang sudah ada petunjuk pemanggungnya, tetapi sangat minim petunjuk latar panggung, seperti drama *Prabu dan Puteri*. Drama yang serupa dengan prosa adalah karya-karya Utuy T. Sontani, misalnya *Si Kabayan*.

Pada periode 1950-an ini drama yang terbit panjang pendeknya beragam. Ada karya drama yang panjang, misalnya *Prabu dan Puteri* karya Mh. Rustandi Kartakusuma. Karya drama ini terdiri dari lima bagian, di mana setiap bagian berisi antara lima sampai enam babak dengan jumlah halaman naskah dramanya sebanyak 179 halaman. Sementara itu, terdapat juga karya drama yang hanya satu halaman saja, yaitu karya drama yang dimuat di majalah. Selain jumlah halaman, karya drama yang terbit tahun 1950-an ada yang berupa drama satu babak, tetapi ada yang sampai dua puluh lima babak. Sementara itu, terdapat juga karya drama yang hanya satu halaman saja, yaitu karya drama yang dimuat di majalah, sedangkan drama yang panjang diterbitkan dalam bentuk buku secara utuh, misalnya drama Tunjung Sari dan *Prabu dan Puteri*.



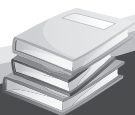


Hal menarik dalam drama sejarah yang berwarna lokal ini adalah sebagian dari drama sejarah tersebut disadur dari drama asing, salah satu contohnya adalah drama *Tunjungsari*. Dalam kata pengatarnya, drama ini disebutkan oleh pengarangnya merupakan saduran dari karya drama Prancis *Le Cid*. Dasar peristiwanya adalah sejarah Majapahit, tetapi alur cerita dan bentuk drama ini merupakan saduran dari drama asing tersebut. Hal ini membuktikan bahwa karya pengarang Indonesia pada masa itu juga sudah mendapat pengaruh asing, namun pengaruh tersebut dibumikan melalui kisah sejarah yang ada di Indonesia.

Kemunculan drama sejarah lainnya dalam bentuk drama radio juga merupakan hal menarik pada periode ini, salah satunya adalah *Arjuna Wiwaha*. Sebagai sebuah drama radio, petunjuk pementasan yang dicantumkan juga bersifat audio, di mana citraan penglihatan tidak muncul dalam sebuah drama radio. Hal lain yang muncul dalam karya drama sejarah yang berwarna lokal ini adalah adanya pakem pertunjukan tradisional dalam karya drama yang ada. Salah satu kekhasan pertunjukan tradisional yang muncul dalam karya drama ini adalah munculnya tokoh lengser dalam karya drama *Pitaloka* dan *Prabu dan Puteri*. Lengser adalah salah satu pakem atau kekhasan dalam pertunjukan tradisional Sunda. Pakem atau kekhasan pertunjukan tradisional juga muncul dalam karya drama *Siti Jamilah* yang digali dari sebuah kaba. Pengarang karya drama ini tampaknya ingin menampilkan warna bakaba—sebuah bentuk pertunjukan tradisional di Minangkabau—dengan menekankan pada petunjuk pemanggungan berupa musik. Dalam bakaba musik saluang yang mengiringi menjadi bagian penting sebuah pertunjukan.

Sebagaimana sudah disampaikan bahwa karya drama sejarah yang berwarna lokal, selain disampaikan secara beragam dan khas, juga memunculkan hal cukup unik, salah satunya terdapat dalam karya drama *Tunjungsari*. Penyampaian cerita diawali dengan peristiwa sejarah di masa Majapahit, tetapi kisah dijalankan dengan menggunakan alur dan bentuk drama yang berasal dari Prancis. Hal yang lain juga dilakukan oleh pengarang lain dalam drama yang berbeda. Pada drama *Prabu dan Puteri* yang ditulis oleh Rustandi Kartakusuma, Panji bukan berasal dari Kerajaan Jenggala, tetapi dari Kerajaan Pajajaran yang berhadapan dengan Kerajaan Majapahit. Hal ini menyebabkan cerita Panji yang ditulis oleh Rustandi ini kental dengan budaya Sunda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa versi cerita Panji memang telah menyebar ke mana-mana.

Hal lain yang dapat dicatat adalah di dalam karya drama sejarah yang berwarna lokal ini disinggung secara simbolik tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kebangsaan. Apabila drama lainnya banyak membicarakan sisi gelap revolusi, karya drama sejarah yang berwarna lokal ini justru memunculkan berbagai simbol kebangsaan kepada masyarakatnya. Pada drama *Pitaloka*, misalnya, muncul simbol merah putih sebagai lambang kejayaan yang secara sengaja diselipkan dalam drama ini. Berikutnya, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa drama *Prabu dan Puteri* merupakan pengejawantahan konflik antara kepentingan masyarakat dan kerajaan serta kepentingan diri sendiri.







Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis terhadap karya drama sejarah yang berwarna lokal sudah dilakukan dengan cara menggali cerita rakyat serta berbagai kisah tradisional dan pengarangnya dengan baik telah dapat memaknainya menjadi karya yang baru dan merupakan karya sastra Indonesia karena menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan zamannya. Semua karya drama sejarah yang berwarna lokal ini dapat dikatakan tidak akan kedaluwarsa. Hingga saat ini, karya drama sejarah yang berwarna lokal dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan dan penggalian potensi kekayaan sastra Indonesia dan tampaknya akan masih relevan apabila dipentaskan.

Persoalan revolusi merupakan hal yang hangat dibicarakan dalam karya drama tahun 1950-an. Sebagaimana disampaikan Damono (2009, 59) bahwa hingga sepuluh tahun kemerdekaan, revolusi merupakan tema yang sangat dominan dalam sastra Indonesia, menguasai tidak hanya drama, tetapi juga genre lain. Revolusi menurut Damono (2009, 59) adalah tindakan yang terjadi karena dipaksakan, di mana semua hal yang dipaksakan ternyata melahirkan keadaan yang sangat menyakitkan sebab segala yang ada dalam bayangan kita berkenaan dengan kata 'kemerdekaan' sebagian besar berantakan. Kondisi yang berantakan tersebut juga tergambar dalam karya drama. Kondisi yang berantakan tersebut akibat revolusi memiliki dampak negative, terutama terhadap tokoh-tokoh perempuannya.

Beberapa tokoh perempuan dalam karya drama tahun 1950-an yang muncul dalam drama tahun 1950-an merupakan perempuan yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Pada drama *Awal dan Mira*, tokoh Mira misalnya, yang cacat kakinya karena revolusi tidak terima oleh siapa pun ketika para lelaki itu, termasuk Awal, mengetahui bahwa kakinya cacat. Perempuan itu hanya diakui karena kecantikannya. Mira yang menjaga sebuah warung kecil disenangi oleh laki-laki karena cantik. Perempuan juga digambarkan begitu rendah sebagaimana yang ada dalam drama *Titik-Titik Hitam*, di mana tokoh Tati berselingkuh karena suaminya cacat akibat revolusi. Dalam drama *Gerbong* perempuan digambarkan sebagai pelacur yang harus memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Penggambaran tokoh perempuan dalam karya drama tahun 1950-an dalam hubungannya dengan revolusi memang menunjukkan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap saja. Peran perempuan dalam revolusi tampaknya tidak ada karena revolusi sepenuhnya adalah dunia laki-laki.

## 2. Novel Indonesia Tahun 1950-an

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 47 karya novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka sebanyak 18 buah dan karya novel lain terbitan Gapura sebanyak 8 buah. Karya novel lainnya diterbitkan oleh Firma Nusantara Antara, Pembangunan, Pustaka Rakyat, Mimbar Penyiaran Duta, Nusantara, Balai Buku, Badan Penerbit Kristen, UP Tagore, dan Pustaka Jaya. Para pengarang yang menerbitkan karya novelnya di Balai Pustaka adalah pengarang





yang karya-karyanya sebelumnya sudah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka, di antaranya Abdul Muis dan Nur Sutan Iskandar. Namun, ada pula pengarang baru yang baru memiliki karya, di antaranya adalah Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis. Awalnya, Balai Pustaka merupakan penerbitan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kegiatan Balai Pustaka pada masa perang kemerdekaan sempat berhenti, kemudian mulai menerbitkan buku-buku kembali pada tahun 1950, seperti karya Abdul Muis, Anjar Asmara, dan Pramoedya Ananta Toer.

Pada tahun 1950, penerbitan karya novel cukup ramai. Selain penerbit Balai Pustaka, ada penerbit Gapura yang menerbitkan lima buah karya novel, Firma Pustaka Antara, Pembangunan, dan Pustaka Rakyat. Pada tahun 1950, produksi penerbitan novel Indonesia paling banyak sepanjang dasawarsa 1950-an, yakni sebanyak dua belas buah. Kemungkinan besar hal tersebut terjadi karena adanya penundaan penerbitan diakibatkan perang kemerdekaan. Namun, penerbitan karya novel makin menurun pada tahun-tahun berikutnya, bahkan pada tahun 1959 hanya tercatat satu karya novel yang terbit.

Ada beberapa penerbit yang secara khusus hanya menerbitkan karya pengarang tertentu, seperti Badan Penerbit Kristen yang hanya menerbitkan karya A. A. Pandji Tisna, Firma Pustaka Antara yang hanya menerbitkan karya Hamka, dan karya S. Rukiah di penerbit Pustaka Rakyat. Hal penting di sini adalah ada pengarang yang menerbitkan karyanya di berbagai penerbit, yakni Pramoedya Ananta Toer, seperti Balai Pustaka, Gapura, Pembangunan, dan Nusantara, dengan persebaran lokasi penerbitan yang beragam. Penerbit pada tahun 1950-an tidak hanya di Jakarta, namun juga ada di Bukittinggi (Nusantara), Surabaya (Balai Buku), dan Medan (UP Tagore). Beberapa penerbit yang menerbitkan karya-karya novel pada tahun 1950-an masih bertahan sampai saat ini, tetapi banyak pula yang sudah tidak ada lagi. Badan Penerbit Kristen saat ini menjadi BPK Gunung Mulia, Pustaka Jaya sampai saat ini masih ada dan penerbit ini banyak menerbitkan karya sastra pada tahun 1970-an, di antaranya adalah karya novel N.H. Dini. Penerbit yang sudah hilang, antara lain, penerbit Nusantara di Bukittinggi, yang tersisa di lokasi penerbit ini adalah sebuah universitas, walaupun masih tersisa papan nama Bank Nasional yang pada masa lampau membiayai penerbitan tersebut.

Salah satu karya novel yang diterbitkan oleh Penerbit Nusantara adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah Bergigi Emas*. Karya ini memakai latar budaya Betawi, tetapi diterbitkan oleh penerbit yang berada di Bukittinggi.

Selain penerbitan yang ada tersebut, pada tahun 1950-an juga masih muncul penerbitan karya-karya peranakan Tionghoa, seperti *Swami Iblis* (1950) karya Liem Poen Kie, *Rumah Setan* (1950) karya K. CH. Chen, *Detective Chiu* (1950) karya Amorinda, *Sjorga Bukan Sjorga Tidak dengan Melinda* (1950) karya M. D'Amour, *Puteri Bungsu* (1950) karya Tan Sioe Tjhay, *Korea Membakar Dunia* (1950) karya Njoo Cheong Seng, *Gagak Lodra Mencari Allah* (1950) karya Njoo Cheong Seng.





Hasil karya yang ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa lainnya adalah *Taufan Gila: Bung Daeng Mencari Kiamat* (1950) karya M. D'Amour, *Manusia Sampurna yang Tidak Sampurna* (Ho Eng Djie sebagai Manusia) (1950) karya Njoo Cheong Seng, *Sio Sayang 1896* (1950) karya Njoo Cheong Seng, *Belati Item* (1950) karya K. Ch. Chen, *Asep Hio di Malino* (1950) karya Monsieur D'Amour, dan *Kejujuran* (1950) karya Lim Poen Kie. Semua karya tersebut diterbitkan dalam majalah *Tjilik Roman's*. Juga ditemukan karya yang dimuat di majalah *Purnama Roman*, yakni *Nona Rambut Panjang* (1954) oleh Lim Poen Kie. Salmon (1985, 156) menyampaikan bahwa majalah *Goedang Tjerita Tjilik-Roman's*, yang kemudian disingkat menjadi *Tjilik-Roman's*, dan *Goedang Tjerita*, yang mengkhususkan diri pada cerita silat, hadir pada periode 1950-an.

Selain karya-karya yang terbit dalam majalah *Tjilik-Roman's*, penerbitan karya roman juga ada di salah satu penerbit di Kediri, yaitu penerbit Tan Khoen Swie. Penerbit ini memang tidak secara khusus menerbitkan karya-karya novel dan sebenarnya lebih menekankan pada penerbitan hasil kesusastraan Jawa, khususnya karya-karya pujangga dari Keraton Solo. Beberapa karya yang diterbitkan, antara lain *Serat Kaltida* karya Ranggawarsita dan *Serat Wedhatama* karya Raja Mangkunegara IV. Namun, pada periode 1950-an, penerbit ini sempat menerbitkan beberapa karya novel yang bersifat hiburan dengan nama penerbit yang berbeda, yakni Interstars.

Dari contoh tersebut terlihat bahwa walaupun penerbitnya adalah penerbit Peranakan Tionghoa, tetapi penulisnya orang pribumi.

Periode tahun 1950-an dikenal juga sebagai masa krisis sastra. Harijadi (2000, 452) menyatakan bahwa beberapa tahun sebelumnya orang ramai bicara tentang adanya *impasse*, kemunduran, dan krisis dalam sastra Indonesia. Sastra Indonesia tidak dapat menghasilkan roman besar, sastrawan Indonesia adalah sastrawan kerdil yang hanya sanggup menghasilkan cerita pendek saja dan sajak-sajak kecil. Jadi, roman dianggap sebagai suatu ukuran tentang maju mundurnya kesusastraan Indonesia (Harijadi, 2000,



Sumber: Tim Peneliti (2017)

**Gambar 1.** Lokasi Penerbit Nusantera



Sumber: Tim Peneliti (2017)

**Gambar 2.** Salah Satu Novel Terbitan Tan Khoen Swie





452). “Tanpa adanya roman,—paling baik jika jumlahnya banyak—kesusastraan Indonesia boleh dianggap tidak ada.” Pernyataan yang disampaikan oleh Harijadi tersebut membuktikan bahwa novel memegang peran penting dalam perkembangan kesusastraan.

Pada tahun 1950-an, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, jumlah karya novel yang terbit cukup banyak. Bahkan, pada awal periode 1950-an, novel diproduksi (diterbitkan) dalam jumlah yang besar, baik dalam bentuk terbitan sebagai buku, maupun dalam bentuk bagian sebuah majalah (secara khas merupakan terbitan peranakan Tionghoa). Namun, hal yang masih menjadi tanda tanya adalah apakah jumlah dapat menjadi ukuran mengenai perkembangan penulisan novel di Indonesia dan bagaimana kualitas karya novel tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Harijadi (2000, 453) yang menyatakan krisis tidak pernah ada dalam kesusastraan Indonesia, jika dilihat dari sudut statistik, namun bagaimana halnya, jika kita harus bicara tentang nilai? Sementara itu, Teeuw (1959b, 36) menyampaikan bahwa karya-karya roman tersebut tidak memuaskan sebagai bahan bacaan di Indonesia zaman sekarang, tetapi juga kalah oleh hasil-hasil karangan zaman sebelum perang. Namun, Teeuw juga menyampaikan bahwasalah ada karangan-karangan Pramoedya Ananta Toer dan cerita-cerita roman karangan Mochtar Lubis yang amat berharga untuk dibaca dan memberi harapan buat masa datang, jika orang menuntut yang lebih tinggi. Teeuw dalam bukunya ini belum membahas karya dua pengarang ini. Beberapa karya roman yang dibahasnya, antara lain *Arni* karya Nursiah Dahlan, *Nusa Penida* karya Andjar Asmara, *Patah Tumbuh Hilang Berganti* karya Zunaidah, dan *Kantong Kosong* karya Achamd Djan. Oleh sebab itu, berikut akan dipaparkan kondisi karya novel Indonesia pada masa kini.

Periode 1950-an dapat dikatakan kaya akan karya novel yang ditandai dengan kemunculan berbagai karya Pramoedya Ananta Toer. Pengarang ini cukup produktif karena menerbitkan sepuluh buah novel, seperti *Bukan Pasar Malam*, *Perburuan*, *Di Tepi Kali Bekasi*, *Mereka Yang Dilumpuhkan*, dan *Keluarga Gerilya*. Selain Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis juga hadir dengan karya novel *Jalan Tak Ada Ujung* dan *Tak Ada Esok*. Menurut Harijadi (2000, 454), jika membandingkan mutu karya novel pada periode ini, misalnya antara *Layar Terkembang* dengan *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, ia menyangsikan orang akan dapat mengatakan bahwa *Layar Terkembang* masih lebih tinggi mutunya.

Selain persoalan mutu, karya novel yang terbit pada periode 1950-an juga hadir dalam berbagai bentuk. Pada periode ini sebagaimana pada masa sebelum perang juga masih hadir karya novel dengan genre cerita detektif. Salah satu penerbit yang mengedarkan novel detektif adalah penerbit Gapura, yang dikenal dengan roman detektif UPG, seperti *Di Pinggir Bengawan Solo* dan *Pengalaman di Rumah Sukeri* karya M. Dimiyati. Pada periode ini, pengarang peranakan Tionghoa masih menerbitkan serial *Gagaklodra* yang juga serupa dengan novel detektif. Bentuk lain novel pada periode ini adalah genre cerita silat. Salmon (1985, 156) mengungkapkan





bahwa salah satu majalah yang terbit pada masa tersebut, yakni *Goedang Tjerita*, majalah yang mengkhususkan diri pada cerita silat. Hal lain yang juga muncul pada periode ini adalah munculnya karya novel yang dikhususkan bagi anak-anak, yakni novel *Anak Pungut* karya Saleh Sastrawinata.

Beberapa hal lain yang perlu dicatat dalam makalah ini adalah persoalan kehadiran pengarang dalam semua karya novel tersebut. Pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, pengarang menyebutkan dirinya yang ditandai dengan “pengarang mengisahkan...”. Hal serupa juga muncul dalam novel *Kantong Kosong* karya Ahmad Djan dalam pengantar dari pengarangnya yang menyatakan bahwa yang disuguhkan adalah “kisah fantasi” dan kisah tersebut diharapkan dapat menjadi nasihat bagi pembacanya. Persoalan hubungan antara fakta dan fiksi juga muncul dalam karya yang ditulis oleh Pramoedya, misalnya pada sampul novel *Perburuan* disebutkan “sebuah cerita khayal”. Hal ini tampaknya berbeda dengan karya-karya sebelum perang yang beberapa di antaranya justru menyebutkan bahwa cerita yang disajikan adalah cerita yang benar-benar terjadi.

Hal lain yang juga dapat disampaikan di sini adalah pada periode ini juga masih terdapat tradisi cerita bersambung yang kemudian dibukukan, misalnya novel *Pulang* karya Toha Mochtar. Karya novel ini sebelumnya adalah cerita bersambung dalam majalah *Ria* pada tahun 1952–1953 yang ditulis oleh Toha Mochtar dengan nama samaran Badarijah UP. Tradisi pemakaian nama samaran pada periode ini juga masih ada, terutama di kalangan penulis-penulis peranakan Tionghoa.

Karya novel yang terbit pada periode 1950-an juga memiliki jumlah halaman yang bervariasi. Karya yang dapat dikatakan sangat tebal adalah *Mereka yang Dilumpuhkan* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tebal 543 halaman yang terdiri dari tiga bagian. Dalam kata pengantarnya, M. Taslim Ali menyampaikan bahwa Pramoedya dapat dikatakan pelopor Indonesia Baru di lapangan prosa. Novel *I Made Widiadi* karya A. A. Pandji Tisna termasuk kategori novel 1950-an yang tebal karena memiliki 490 halaman. Namun, ada pula novel yang sangat tipis dan dalam bentuk buku saku, seperti novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan 36 halaman *Hendak Berbakti* karya Abdoel Moeis dengan 63 halaman. Karya novel lainnya jumlah halamannya antara 100 sampai dengan 150.

Karya-karya novel yang terbit pada periode 1950-an ini juga disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menyelipan atau munculnya syair lagu, seperti *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Kantong Kosong* karya Ahmad Djan. Selain itu, bentuk surat juga digunakan oleh beberapa pengarang, di antaranya dalam karya novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, *Kantong Kosong* karya Ahmad Djan, dan *Djaja Widjaja* karya S. Mundingsari. Penggunaan bahasa Belanda dalam beberapa karya novel juga masih dominan, seperti pada novel *Djaja Widjaja* dan *Pudjani*. Bahkan, pada novel *Pudjani* permasalahan perempuan yang berpendidikan Barat masih mengemuka. Namun, ada beberapa novel yang menyelipkan pemakaian bahasa Inggris, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Loebis.





Beberapa persoalan yang mengemuka pada karya novel yang terbit di periode 1950-an ini adalah masalah revolusi karena penerbitannya dekat dengan peristiwa revolusi tersebut. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan di sini adalah *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Loebis, *Keluarga Gerilya* (1950), *Perburuan* (1950), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), *Mereka Yang Dilumpuhkan* (1951), *Gulat di Jakarta* (1953), *Korupsi* (1954), dan *Tak Ada Esok* (1950).

Beberapa novel yang mengemukakan isu revolusi menyampaikan pandangan mengenai revolusi ini dari mata rakyat biasa, misalnya *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Di mata rakyat kecil, siapa pun yang memimpin dan menguasai negeri ini yang penting adalah kebutuhan mereka yang sangat sederhana terpenuhi. Persoalan lain dalam beberapa karya novel tersebut adalah persoalan hubungan antarkeluarga pada saat revolusi berlangsung. Pengabaian terhadap hubungan keluarga menjadi salah satu hal yang harus dikorbankan dalam sebuah peperangan. Namun, pada beberapa novel juga dimunculkan kekecewaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam revolusi. Orang yang banyak berkorban mendapatkan kehidupan yang tak layak setelah revolusi berakhir, sedangkan orang yang tidak ikut berjuang justru mendapat kehidupan yang layak karena dapat merebut kekuasaan dalam ranah politik, sebagaimana digambarkan dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Hal lain yang juga muncul dalam novel terbitan 1950-an adalah warna lokal. Beberapa novel masih mempertahankan kelokalan Minangkabau, seperti *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli, di mana pembicaraan mengenai peran *mamak* masih tampak dominan. Hal serupa juga muncul dalam novel *Arni* karya Nursiah Dahlan dan *Anggia Murni* karya Nj. Johanisun Iljas. Pada novel *Anak dan Kemenakan* persoalan perbedaan pandangan mengenai adat dan peran *mamak*, dalam hal ini yang menyangkut masalah perkawinan, menjadi hal yang utama. Persoalan yang mengemuka dalam novel ini, sebagaimana juga hadir dalam berbagai novel sebelum perang, adalah perbedaan pandangan antara kaum muda dan kaum tua, di mana kaum muda mencoba menyuarkan perubahan, sementara kaum tua masih memegang teguh adat.

Selain novel yang menampilkan warna lokal Minangkabau, pada tahun 1950-an juga hadir novel yang memiliki warna lokal Betawi, yakni *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Kelokalan karya novel ini dapat dilihat melalui penggambaran latarnya. Pramoedya Ananta Toer, pengarang novel ini, memang bukan orang Betawi, tetapi dia hidup di Jakarta dan mengamati kehidupan di kota tersebut. Masyarakat yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat Betawi yang juga dapat dikatakan bukan asli Betawi. Tokoh-tokoh yang digambarkan di dalam karya novel tersebut berasal dari Desa Cibatok yang pergi merantau ke Jakarta dan memiliki kehidupan layaknya masyarakat Betawi yang ditandai dengan penggunaan awalan kata 'haji' untuk nama mereka. Sikap fanatisme terhadap agama dalam masyarakat tersebut juga digambarkan dengan baik oleh pengarangnya. Keberadaan novel ini tampaknya memberikan warna yang berbeda pada karya novel Indonesia yang terbit pada periode 1950-an.





### E. PENUTUP

Drama Indonesia yang terbit pada tahun 1950-an memiliki beragam bentuk dan menyampaikan berbagai hal, salah satunya adalah drama sejarah yang berwarna lokal. Bahwa drama sejarah dan masalah kelokalan pernah muncul pada periode-periode sebelumnya dan mungkin juga muncul pada periode-periode berikutnya merupakan hal yang wajar. Namun, kemudian yang menjadi permasalahan adalah seperti apa dan bagaimana drama sejarah yang berwarna lokal tersebut disampaikan. Dari sembilan karya drama yang dianalisis, terdapat lima karya drama yang berbasis budaya Sunda dan juga ditulis oleh tiga orang pengarang Sunda. Sementara itu, karya drama yang berbasis budaya Jawa berjumlah dua buah, satu karya berbasis budaya Minang, dan satu karya berbasis budaya Batak. Apabila pada masa sebelum perang karya sastra Indonesia cenderung dikuasai oleh karya-karya yang dilandasi oleh budaya Minangkabau, pada tahun 1950-an tampaknya muncul kecenderungan yang berbeda, khususnya karya drama.

Drama yang terbit pada tahun 1950-an juga disampaikan dengan berbagai cara, di antaranya adalah karya drama yang ditulis sebagaimana layaknya sebuah karya drama yang lengkap dengan petunjuk pementasan, seperti *Arjuna Wiwaha* dan *Pitaloka*. Selain itu, terdapat karya drama yang sudah ada petunjuk pemanggungnya, tetapi sangat minim petunjuk latar panggungnya, seperti *Prabu dan Puteri*. Karya drama juga disampaikan dengan bentuk serupa dengan prosa, misalnya karya-karya Utuy T. Sontani, salah satunya yang berjudul *Si Kabayan*.

Pada periode 1950-an, drama yang terbit memiliki panjang pendek yang beragam. *Prabu dan Puteri* karya Mh. Rustandi Kartakusuma dapat dikatakan termasuk kategori drama panjang karena terdiri dari lima bagian dan setiap bagian berisi antara lima sampai enam babak dengan naskah drama berjumlah 179 halaman. Sementara itu, terdapat juga karya drama yang hanya satu halaman saja, yaitu karya drama yang dimuat di majalah. Selain jumlah halaman, karya drama yang terbit tahun 1950-an ada yang berupa drama satu babak, tetapi ada yang sampai dua puluh lima babak. Sementara itu, drama yang panjang diterbitkan dalam bentuk buku secara utuh, misalnya drama *Tunjung Sari* dan *Prabu dan Puteri*.

Hal menarik dari drama sejarah berwarna lokal ini adalah sebagian darinya disadur dari drama asing, salah satu contohnya adalah drama *Tunjung Sari*. Pengarangnya menyebutkan dalam kata pengantar bahwa drama ini merupakan saduran dari karya drama Prancis *Le Cid*. Dasar peristiwanya adalah sejarah Majapahit, tetapi alur cerita dan bentuk drama ini merupakan saduran dari drama asing tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengarang Indonesia pada masa itu karya-karyanya juga sudah mendapat pengaruh asing, tetapi pengaruh tersebut dibumikan melalui kisah sejarah yang ada di Indonesia.

Periode 1950-an juga diramaikan dengan kemunculan drama radio, salah satunya adalah *Arjuna Wiwaha*. Sebagai sebuah drama radio, petunjuk pementasan yang dicantulkannya juga bersifat audio, di mana citraan penglihatan tidak muncul dalam





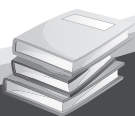
sebuah drama radio. Pada tahun 1950-an ini terdapat beberapa drama radio. Hal lain yang muncul dalam karya drama sejarah yang berwarna lokal ini adalah adanya pakem pertunjukan tradisional dalam karya drama yang ada. Salah satu kekhasan pertunjukan tradisional yang muncul dalam karya drama ini adalah munculnya tokoh lengser dalam karya drama *Pitaloka* dan *Prabu dan Puteri*. Lengser adalah salah satu pakem atau kekhasan dalam pertunjukan tradisional Sunda. Pakem atau kekhasan pertunjukan tradisional juga muncul dalam karya drama *Siti Jamilah* yang digali dari sebuah *kaba*. Pengarang karya drama ini tampaknya ingin menampilkan warna *bakaba*—sebuah bentuk pertunjukan tradisional di Minangkabau—dengan menekankan pada petunjuk pemanggungan berupa musik. Dalam *bakaba*, musik *saluang* yang mengiringi menjadi bagian penting sebuah pertunjukan.

Drama sejarah berwarna lokal, selain disampaikan secara beragam dan khas, juga memunculkan hal cukup unik, salah satunya terdapat dalam karya drama *Tunjung Sari*. Penyampaian cerita diawali dengan peristiwa sejarah di masa Majapahit, tetapi kisah dijalankan dengan menggunakan alur dan bentuk drama yang berasal dari Prancis. Hal yang lain juga dilakukan oleh pengarang lain dalam drama yang berbeda. Pada drama *Prabu dan Puteri* yang ditulis oleh Rustandi Kartakusuma, Panji bukan berasal dari Kerajaan Jenggala, tetapi dari Kerajaan Pajajaran yang berhadapan dengan Kerajaan Majapahit. Hal ini menyebabkan cerita Panji yang ditulis oleh Rustandi ini kental dengan budaya Sunda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa versi cerita Panji memang telah menyebar ke mana-mana.

Hal penting lainnya dalam karya drama sejarah berwarna lokal dan disinggung secara simbolik adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebangsaan. Apabila drama lainnya banyak membicarakan sisi gelap revolusi, karya drama sejarah yang berwarna lokal ini justru memunculkan berbagai simbol kebangsaan kepada masyarakatnya. Pada drama *Pitaloka*, misalnya, muncul simbol merah putih sebagai lambang kejayaan yang secara sengaja diselipkan dalam drama ini. Berikutnya, drama *Prabu dan Puteri* merupakan pengejawantahan konflik antara kepentingan masyarakat dan kerajaan serta kepentingan diri sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis terhadap karya drama sejarah yang berwarna lokal sudah dilakukan dengan cara menggali cerita rakyat dan kisah-kisah tradisional, di mana pengarang telah dapat memaknainya dengan baik menjadi karya yang baru dan merupakan karya sastra Indonesia karena menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan zamannya. Berbagai karya drama sejarah yang berwarna lokal ini dapat dikatakan tidak akan kedaluwarsa karena, untuk saat ini pun, dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan dan penggalian potensi kekayaan sastra Indonesia serta tampaknya akan masih relevan apabila dipentaskan pada masa kini.

Novel Indonesia pada tahun 1950-an diterbitkan oleh berbagai penerbit, seperti Balai Pustaka, Gapura, Firma Nusantara Antara, Pembangunan, dan Badan Penerbit Kristen. Balai Pustaka merupakan penerbit yang paling banyak menerbitkan karya







novel, yakni 18 karya dari 47 karya. Berbagai rupa penerbit yang berperan dalam penerbitan karya novel ini menyebabkan juga berbagai rupa pula ragam dan bentuk novel pada tahun 1950-an. Selain itu, pada masa tersebut penerbit Peranakan Tionghoa pun masih aktif.

Penerbit karya novel yang beragam tersebut menjadikan bentuk novel yang beragam. Selain, penerbit, pengarang juga memengaruhi ragam karya novel. Pengarang yang menulis pada periode 1950-an adalah pengarang yang sudah menulis sejak masa sebelum kemerdekaan dan pengarang yang baru menulis pada tahun 1950-an. Pengarang yang sudah menulis sebelum kemerdekaan dan masih menulis pada periode ini, di antaranya adalah A. A. Pandji Tisna, Hamka, Abdul Muis, dan Nur Sutan Iskandar. Pengarang yang baru muncul pada tahun 1950-an di antaranya adalah Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis.

Karya novel pada tahun 1950-an ada yang berbentuk novel panjang sampai beratus-ratus halaman, seperti novel *Mereka Yang Dilumpuhkan* karya Pramoedya Ananta Toer dan *I Made Widiadi* karya A. A. Pandji Tisna. Namun, ada juga novel yang sangat tipis dan berbentuk buku saku, seperti *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Bentuk fisik novel ini sangat penting disampaikan karena pada masa ini dikenal adanya krisis sastra. Salah satu ukuran adanya krisis sastra adalah kurangnya produksi roman yang besar. Pada awal periode ini produksi roman memang cukup besar (dari segi jumlahnya), tetapi tahun-tahun berikutnya produksi novel menurun. Sampai pada tahun 1959 jumlah produksi novel hanya satu buah.

Pada masa ini, beberapa pengarang yang sudah berkarya sebelum kemerdekaan dan masih berkarya pada tahun 1950-an masih menghasilkan karya-karya yang memiliki warna lokal Minangkabau, misalnya *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli, *Arni* karya Nursiah Dahlan, dan *Anggia Murni* karya Nj. Johanisun Iljas. Ketiga karya novel ini membicarakan adat dan tradisi Minangkabau, terutama persoalan hubungan antara anak dan kemenakan. Namun, di samping warna lokal Minangkabau, pada periode ini juga sudah muncul warna lokal daerah lain, yakni warna lokal Betawi yang muncul dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

Selain warna lokal, sesuai dengan semangat zamannya, novel tahun 1950-an juga membicarakan mengenai revolusi. Pembicaraan mengenai revolusi yang muncul dalam karya novel tahun 1950-an lebih banyak membicarakan mengenai dampak revolusi. Bagi rakyat kecil revolusi menjadi beban tersendiri karena ehidupan mereka semakin sulit ketika revolusi ini terjadi.

Novel yang terbit pada periode 1950-an ini juga disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bentuk surat dan penyelipan syair lagu. Jenis novel periode 1950-an juga beragam, mulai dari berbentuk cerita silat hingga cerita detektif. Selain bentuk novel konvensional, pada umumnya, periode ini juga menghadirkan cerita bersambung yang muncul di surat kabar dan majalah.

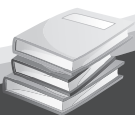




Pandangan yang berbeda dengan masa sebelum kemerdekaan adalah kesadaran bahwa sebuah karya novel merupakan fiksi. Pada masa sebelum kemerdekaan, beberapa penulis menyampaikan dalam karyanya bahwa apa yang dikisahkan merupakan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Sementara itu, pada karya novel periode 1950-an pengarangnya dengan sangat sadar (di bagian pengantar novel) selalu menyampaikan bahwa “karya ini hanya fiksi belaka” atau “kisah ini adalah kisah fantasi belaka”. Hal ini menunjukkan bahwa penulisnya benar-benar ingin mengatakan bahwa apa yang disampaikannya merupakan sebuah dunia imajinasi yang benar-benar berbeda dengan kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2003). *Puisi Indonesia sebelum kemerdekaan: Sebuah catatan awal*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (2009). *Drama Indonesia: Beberapa catatan*. Jakarta: Editum.
- Harijadi, H. S. (2000). Seni, seniman, dan dajatahan. Dalam U. E. Kratz (Ed.), *Sumber terpilih sejarah sastra Indonesia Abad XX (452–459)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mihardja, A. K. (1952). *Bentrokan dalam asmara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (1982). *Iktisar sejarah sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Salmon, C. (1985). *Sastra Cina peranakan dalam bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2004). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Teeuw, A. (1959a). *Pokok dan tokoh dalam kesusastraan Indonesia baru*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Teeuw, A. (1959b). *Pokok dan tokoh dalam kesusastraan Indonesia baru*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- van Luxemburg, J. (1984). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.







## SASTRA DAERAH DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN INSAN YANG BERKARAKTER, BERMARTABAT, DAN BERKEBANGSAAN

**Besse Darmawati**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon: 0411-882401, 085397727200  
Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Discussing about literature, indirectly, would intersect with the rule of life because literature is a cultural imitation of the owners. Thus, the life of literature cannot be separated from cultural issues which directly relates to human and humanity. This study aims to explain the role of Bugis literature in building up human beings with character, dignity, and nationality. In line with this, the writer applies qualitative descriptive research method through moral and sociology approaches. Data obtained from some Bugis literature in the form of poems, proverbs, and folklores. The result from several types of Bugis literature analysis that to build perfect human whose noble character, high dignity, and nationality should be based on two dimensions, namely religious and social community. The divine dimension accumulates in religion, namely the relationship of human with God, while the social community is imprinted in the ethics and aesthetics in the values of honesty and justice, alert in all things, and high work motivation.*

**Keywords:** *the role of literature, cultural values preservation, perfect human*

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra daerah Bugis menjadi penting bukan karena kedudukannya sebagai kekayaan budaya lokal, melainkan merupakan satu di antara mata rantai yang membingkai kebudayaan nasional, khususnya kekayaan sastra. Hal ini dapat dimaklumi sebab dalam karya sastra terungkap butir-butir moral yang dapat dijadikan kajian, renungan, dan pegangan bagi pembacanya. Sastra menyampaikan amanat kepada pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral (Djojonegoro, 1984; Zoelton dalam Tuloli, 1999). Semua hal yang berkaitan dengan komunitas tertentu, misalnya, nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, hal-hal yang disakralkan, sikap, perilaku, keyakinan, hingga pada pandangan dunia (*world view*) tergambar dalam karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan refleksi secara utuh dari suatu komunitas sekaligus menawarkan sejumlah konsep untuk dijadikan pijakan menuju manusia yang bermoral, berkarakter, bermartabat (*tau tongeng-tongeng tania rupa taumi bawang*), dan berkebangsaan.





Sastra Bugis adalah salah satu di antara sekian banyak sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Sastra Bugis memiliki peran yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis, bahkan sudah dikenal secara luas hingga ke mancanegara melalui sastra I La Galigo. Sebagai sebuah kekayaan budaya, sastra Bugis seharusnya tetap aktual dan cocok dalam segala perkembangan zaman karena nilai-nilai yang dikandungnya bersifat umum. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengaktualan kembali berupa penafsiran baru atau memberi “roh” baru terhadap sastra Bugis agar tidak terkesan kaku dan kolot. Penafsiran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban masyarakat dalam kekinian. Hal ini dapat terwujud melalui upaya atau langkah secara sadar serta bertanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan fungsi dan hakikat dari karya sastra. Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak bahwa sastra daerah, terutama sastra daerah Bugis, memiliki peranan penting dalam pembangunan manusia dalam rangka membentuk manusia yang hakiki dan berkebangsaan. Akan tetapi, belum dijelaskan lebih rinci mengenai peran sastra tersebut di berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, penulis bermaksud membahas peran sastra daerah Bugis dalam pembangunan manusia yang berkebangsaan Indonesia, baik dari aspek religi maupun aspek sosial kemasyarakatan. Pertanyaan mendasar dalam kajian ini adalah bagaimana peran sastra Bugis dalam membangun insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan. Adapun tujuan yang diharapkan adalah terwujudnya sebuah pemaparan mengenai peran sastra Bugis dalam membangun insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan. Agar dapat memberi manfaat secara nyata dalam kehidupan manusia, tujuan yang dimaksud dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai insan pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Sastra dan Pembangunan Manusia

Tidak dapat disangkal bahwa sastra memiliki fungsi yang strategis dalam kehidupan. Fungsi-fungsi itu, antara lain, sebagai jati diri daerah karena kekhasannya, perekam nilai budaya daerah, dan pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan (Darma, 1995; Zaidan, 2001). Sastra Bugis adalah salah satu kekayaan budaya bangsa di Nusantara yang kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Padahal, jika dicermati lebih mendalam, ia dapat berperan sebagai salah satu unsur pembentuk kepribadian seseorang, terutama dalam membangun manusia yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan yang akhir-akhir ini sangat dirasakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Carut-marutnya kondisi kehidupan dewasa ini, seperti korupsi meraja lela, tawuran di mana-mana, pertarungan elit yang sudah mengesampingkan aspek norma kesusilaan, individualistis, dan sebagainya, merupakan gambaran nyata betapa rapuhnya sendi-sendi budaya kita.





Konsep budaya Bugis *sipakatau, sipakalebbi, siamase-masei* 'saling menghargai, saling memuliakan, saling mengasihi antarsesama' sudah terabaikan. Di tengah kondisi seperti itu, sastra menawarkan konsep untuk mengatasi hal tersebut. Jika diamati lebih mendalam, sastra Bugis pada dasarnya menawarkan sejumlah konsep nilai budaya yang dapat merancang tumbuh kembang kearifan lokal dalam rangka membangun manusia yang berkarakter dan bermartabat tinggi serta bernilai kebangsaan. Konsep yang dimaksud adalah *assisompungenna atae na puanna, enrennge assisompungenna atae ri padanna ata*, yaitu hubungan antara hamba dengan Tuhan dan hubungan hamba dengan sesamanya atau yang dalam bahasa agama disebut *hablum min Allah wa hablun min annas*. Faktor pertama akan tergambar dalam kehidupan ritual keagamaan seseorang dan faktor kedua terwujud dalam kesadaran menjunjung dan menjalankan norma-norma moral atau *panngadereng* dalam kehidupan sehari-hari. Kedua hal ini menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan manusia yang paripurna, dalam bahasa dan budaya Bugis disebut *to malebbi, to sukku tongeng-tongeng ri sesena sarak-e nennia adek-e*.

## 2. Aspek Religi Sastra

Sebagai kekayaan budaya, sastra Bugis telah menunjukkan peran yang sangat besar dalam membangun kesadaran beragama sebagai fondasi dalam membangun manusia yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan (*iami nariaseng tau sabak taunami ri Puang Seuwae*, artinya manusia dapat dikatakan manusia karena takutnya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Masyarakat Bugis dikenal religius dan termasuk pemeluk agama Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sifat fanatis (Yatim, 1983). Hal ini dapat dimaklumi sebab Islam sudah lama berkembang di seluruh kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya Kerajaan Gowa-Tallo, terutama ketika kerajaan tersebut resmi menjadi kerajaan Islam pada tahun 1605 (Patunru dkk., 1995). Agama Islam resmi masuk dalam kehidupan kerajaan pada 9 Jumadilawal 1014 Hijriah atau 22 September 1605 Masehi (Mattulada, 1982). Konsekuensi logis dari peristiwa tersebut adalah masyarakat harus memahami ajarannya dan menjalankan syariat agamanya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

## 3. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Sebagaimana kita ketahui bahwa sastra daerah sangat kaya dengan ajaran moral atau nilai-nilai budaya yang menggambarkan kearifan lokal daerah yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis karena merupakan perpaduan antara kebiasaan dan penerimaan secara suka rela dengan perubahan dan penyesuaian ke arah yang lebih baik menurut kondisi waktu, tempat, dan perkembangan intelektual suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut terpatrit dalam untaian sejarah yang panjang, pengaruh lingkungan alam dan lingkungan hidup serta pandangan dan sikap hidup masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu muncul ke permukaan dan melatarbelakangi berbagai pola perilaku





kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bugis. Baik secara implisit maupun secara eksplisit, nilai-nilai itu telah menunjukkan unsur-unsur esensial yang mencirikan masyarakatnya. Nilai-nilai yang muncul tidak akan lepas dari berbagai hal, seperti ilmu dan teknologi, sosial ekonomi, atau kultur, termasuk etika dan estetikanya, serta kepercayaannya (Rahim, 1985, 49–50).

### C. METODE PENELITIAN

Guna memaparkan peran sastra Bugis dalam membangun insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan moral dan sosiologi. Menurut Emzir ((2014, 2), penelitian kualitatif menekankan gambaran yang kompleks dan holistik untuk mengajak pembaca ke dalam dimensi masalah dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya. Adapun pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa sastra berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan, sedangkan pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan manusia (Semi, 1990, 71–73).

Sebagai pendukung dari metode dan pendekatan tersebut, penulis menempuh teknik penelitian studi pustaka dan lapangan. Dalam hal ini, penulis menganalisis data yang bersumber dari literatur, lalu menyelaraskannya dengan pembangunan insan yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur Bugis, antara lain *La Toa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* karya Mattulada yang diterbitkan oleh Hasanuddin University Press di Ujung Pandang pada tahun 1995, *Sejarah Bone* karya Abdurrazak Daeng Patunru, dkk. yang diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Ujung Pandang pada tahun 1995, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* karya A. Rahman Rahim yang diterbitkan oleh Lepas Unhas di Ujung Pandang pada tahun 1985, dan *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* karya Sikki, Hakim, Mahmud, dan Sonde yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta pada tahun 1991.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengurai sastra daerah Bugis dan peranannya dalam pembangunan insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan, penulis memaparkan peranan yang dimaksud dari aspek religi dan aspek sosial kemasyarakatan. Kedua aspek tersebut menyangkut ranah kehidupan manusia dalam membentuk manusia yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan. Berikut adalah peran sastra daerah Bugis dalam pembangunan insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan.



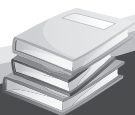


## 1. Aspek Religi

Sebagai kekayaan budaya, sastra Bugis telah menunjukkan peran yang sangat besar dalam membangun kesadaran beragama sebagai fondasi dalam membangun manusia yang memiliki keyakinan *iami nariaseng tau sabak taunami ri Puang Seuwae* (manusia karena takutnya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Dengan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, sastra daerah Bugis berperan sangat aktif sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam dengan baik. Keterbatasan menggali ajaran agama (dalam hal ini, Islam) memberi peluang yang luas kepada karya sastra dalam penyebaran ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika di dalam sastra daerah Bugis terdapat sejumlah istilah agama, baik yang diadopsi langsung dari bahasa aslinya maupun melalui terjemahan. Istilah religi dalam sastra daerah Bugis pada umumnya diadopsi dari bahasa Arab, misalnya *sahadak* 'syahadat' dari *syahadatun/syahadatain*, *sekkek* 'zakat' dari *zakatun*, *masigik* 'masjid' dari *masjidun*, *kattek* 'khatib' dari *khatibun*, *wajik* 'wajib' dari *wajibun*, *parellu* 'fardu' dari *fardun*, *sunnak* 'sunnat' dari *sunnatun*, *makerro* 'makruh' dari *makruhun*, *malaekak* 'malaikat' dari *malaikatun*, *katobba* 'khotbah' dari *khotbatun*, *maarepak* 'makrifat' dari *makrifatun*, *massebbo* 'masuk' dari *masukun*, dan lain-lain. Sementara itu, banyak pula istilah religi yang diperoleh dari terjemahan, misalnya *sempajang* 'sembahyang' dari *salatun*, *jennek* 'wudu' dari *wuduun*, *pakkasiwiang* 'ibadah' dari *ibadatun*, *puasa* dari *saumun/siamun*, dan masih banyak lagi yang lain. Perhatikan beberapa contoh sastra Bugis berikut ini.

<i>Matutuo ri teppekmu</i>	Peliharalah imanmu
<i>Aja muwelimpeling</i>	Janganlah lengah
<i>Ri kasiwiammu</i>	Terhadap amal ibadahmu
.....	.....
<i>Lima ro ri agamata</i>	Ada lima ajaran agama kita
<i>Ia nawajikenngge</i>	Yang diwajibkan
<i>Rokong asellengeng</i>	Di dalam rukun Islam
<i>Sahadak-e na sempajang</i>	Syahadat dan sembahyang
<i>Puasa ri ramalang</i>	Puasa di bulan Ramadan
<i>Sekke-e na hajji</i>	Zakat dan haji
.....	.....
<i>Masagala misseng engi</i>	Sedikit orang yang tahu
<i>Paggoncing paccalakna</i>	Kunci dan penutup
<i>Tangekna suruga</i>	Pintu surga
<i>Naia goncinna suruga</i>	Adapun kuncinya
<i>Sahadak sempajang e</i>	Syahadat dan sembahyang
<i>Menrek-e hajji</i>	Serta naik haji
<i>Iko maneng sellenngge</i>	Wahai sekalian orang Islam
<i>Aja muwelimpaling</i>	Janganlah lalai
<i>Pegauk sempajang</i>	Mengerjakan sembahyang
<i>Mau suruga tawana</i>	Walaupun ia ahli surga
<i>Napogauk gauk harang</i>	Jika berbuat haram
<i>Naraka tu tawana</i>	Neraka jua tempatnya.

Sumber: Sikki, dkk. (1991, 27)







Kutipan tersebut memberi gambaran secara umum bahwa sastra daerah Bugis sangat aktif memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kewajiban itu ditunaikan. Kelima rukun Islam yang menjadi fondasi dalam menjalankan syariat Islam tergambar dengan jelas dalam puisi Bugis tersebut. Puisi tersebut memperlihatkan pengaruh Islam dalam menuntun manusia untuk menjadi insan yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan. Selain istilah khas keagamaan, seperti *teppek* 'iman', *kasiwian* 'ibadah', *sahadak* 'syahadat', *sempajang* 'salat', *puasa* 'puasa', *hajji* 'haji', *paccallang* 'azab', *harang* 'haram', *suruga* 'surga', dan *naraka* 'neraka' yang muncul di dalamnya, terurai pula dengan jelas hukum-hukum lain yang terkait dengan aspek religi sebagai ajaran moral atau pedoman manusia yang harus dipegang teguh oleh setiap insan dalam rangka menjadi insan yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan.

## 2. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa sastra daerah sangat kaya dengan ajaran moral atau nilai-nilai budaya yang menggambarkan kearifan lokal daerah yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis. Nilai budaya dari aspek sosial kemasyarakatan merupakan perpaduan antara kebiasaan dan penerimaan secara suka rela dengan perubahan dan penyesuaian ke arah yang lebih baik menurut kondisi waktu, tempat, dan perkembangan intelektual suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut terpatri dalam untaian sejarah yang panjang, pengaruh lingkungan alam dan lingkungan hidup, serta pandangan dan sikap hidup masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu muncul ke permukaan dan melatarbelakangi berbagai pola perilaku kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bugis. Baik secara implisit maupun secara eksplisit, nilai-nilai itu telah menunjukkan unsur-unsur esensial yang mencirikan masyarakatnya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran dan keadilan, waspada dalam segala hal, dan semangat kerja yang tinggi.

### a. Kejujuran dan Keadilan

Kejujuran dan keadilan merupakan syarat mutlak yang harus diperhatikan di dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, bahkan dengan Tuhan. Dalam ungkapan Bugis, dikatakan bahwa *duami kualo sappo unganna panasae nabelo kanukue*, artinya ada dua yang kujadikan pagar, yaitu bunga angka dan penghias kuku. Dalam bahasa Bugis, *unganna panasae* (bunga angka) disebut *lempu* (kejujuran) yang salah satu maknanya adalah jujur, sedangkan *belona kanukue* (hiasan kuku) disebut *pacci* yang berkorelasi dengan kata *pacing* dan maknanya adalah suci. Makna ungkapan ini menyatakan bahwa hidup yang berkarakter, bermartabat, dan berkebangsaan harus dihiasi dengan kejujuran dan kesucian jiwa.

Dalam sebuah cerita digambarkan bahwa seorang anak raja di Sidenreng (tidak disebut namanya) dijatuhi hukuman oleh Dewan Adat karena melanggar nilai-nilai





kejujuran yang seharusnya ditegakkan dan dicontohkan oleh seorang putra raja. Dalam pemerintahan Nenek Mallomo, terjadi kemarau panjang selama tiga tahun berturut-turut. Menurut keyakinan masyarakat pada saat itu, jika musim kemarau berkepanjangan, pasti ada sesuatu yang terjadi. Lalu, raja memerintahkan kepada seluruh pembantunya untuk menyelidiki penyebabnya. Ternyata, penyebabnya adalah anak raja sendiri yang pernah mengambil sepotong kayu milik rakyat tanpa diminta terlebih dahulu. Raja menyerahkan persoalan ini sepenuhnya kepada Dewan Adat. Alhasil, keputusannya adalah pelaku harus dihukum mati. Keputusan ini disetujui raja dengan mengatakan “*adek e temmakianak temmakieppo*” bahwa ‘hukum (adat) tidak mengenal anak atau cucu’ (Rahim, 1985, 148–149).

Selain contoh peristiwa di kerajaan tersebut, kejujuran dan keadilan dapat pula kita peroleh dari kutipan sastra berikut ini.

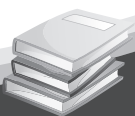
*Isseng majeppei riasengnge adek; muatutuiwi, mupakarajai, apak adek e ritu riaseng tau. Nakko temmuissengi riasengnge adek tencaji ritu tauwe riaseng tau. Apak dek tu appongenna adek e sannadinna lempuk e, muparajaiwi taukmu ri Dewatae, mumatanre sirik. Apak ianatu tomaraja tauk e ri Dewatae namatanre sirik ianatu tau temmassarang lempuk e.*

Pahami benar-benar adat-istiadat. Pelihara dan hormatilah, sebab adat itulah yang disebut manusia. Jika tidak memahami adat, maka engkau tidak lagi disebut manusia (*tau*). Tiadalah pangkal adat itu melainkan kejujuran (*lempu*) yang dibarengi dengan takut kepada Tuhan (*tauk ri Dewatae*) sambil memelihara rasa malu atau kehormatan (*siri*). Sesungguhnya orang yang takut kepada Tuhan dan memiliki rasa malu itulah orang yang tak berpisah dengan kejujuran). (Matthes dalam Rahim, 1985, 143)

Kutipan di atas mengungkapkan sebuah konsep tentang manusia yang paripurna. Konsep manusia paripurna adalah konsep yang memahami dan menghayati nilai-nilai etika dan estetika yang disebut *panngadereng*, bertakwa kepada Yang Mahakuasa, memiliki harga diri yang disebut *siri*, dan sanggup mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran dalam hidupnya. Jika hal-hal demikian terlaksana dengan penuh tanggung jawab, maka manusia seperti itu disebut *tau tongeng-tongeng ri sesena sarak-e nennia adek-e* ‘manusia yang sebenarnya menurut pandangan agama maupun adat.’

#### ***b. Waspada dalam Segala Hal***

Salah satu penentu di kalangan masyarakat mengenai seseorang itu dikatakan baik atau tidak baik, berkarakter atau tidak, bermartabat atau tidak bermartabat, tergantung pada kesanggupan orang tersebut untuk menjaga minimal dua hal, yaitu menjaga tutur kata (*ada-adanna*) dan tindakan (*ampe kedona*). Kedua hal tersebut menjadi kata kunci untuk melabeli diri seseorang. Dalam karya sastra Bugis, ditemukan beberapa anjuran pentingnya memperhatikan tutur kata dan tindakan seperti yang tertera pada kutipan berikut berikut.





<i>Atutuiwi gauqmu</i>	Peliharalah kelakuanmu
<i>Atikeriwikedomu</i>	Jagalah lakumu
<i>Kuaeileqmatammu</i>	Seperti penglihatanmu
<i>Kuaetepatimummu</i>	Seperti tutur katamu
<i>Kuae ampejarimmu</i>	Seperti ayun tanganmu
<i>Kuae kedo atimmu</i>	Seperti gerak hatimu
<i>Kedona nawa-nawammu</i>	Serta jalan pikiranmu.

Sumber: Enre (1985, 84)

Dalam bahasa dan budaya Bugis, istilah *gauk* atau *ampe kedo* ‘perbuatan’ dan *ada-ada* atau *tepatimu* ‘tutur kata’ tidak sebatas maknanya semata, tetapi cakupannya jauh lebih luas dan mendalam. Pada hakikatnya, *gauk* atau *ampe kedo* dan *ada-ada* atau *tepatimu* merupakan penggambaran kualitas dan martabat seseorang. Artinya, jika seseorang sanggup menjaga dan mengendalikan tingkah laku dan tutur katanya, itulah cermin dari manusia yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan, dalam istilah Bugis disebut *to malebbi*. Mulia bukan karena faktor keturunan, stratifikasi sosial, pengaruh, atau kekayaan, melainkan karena pribadi dan perilaku (*ampe-ampe malebbi*) yang mengantarnya ke kemuliaan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, orang-orang tua selalu mengajari anak-anaknya untuk selalu memelihara tutur kata dan perbuatannya. Dalam puisi Bugis dikatakan bahwa ... *ia ada ia gauk, ia ri laleng ia ri saliweng* ... artinya, satunya kata dengan perbuatan, bagaimana di dalam, begitu pula di luar. Menyatunya kata dengan perbuatan (*ada na gauk*) adalah sesuatu yang diucapkan sama dengan yang ada di hati, menunjukkan kepribadian seseorang yang sesungguhnya, karena hati yang baik akan memancarkan pola tingkah laku yang terpuji dan tutur kata yang menyejukkan. Oleh karena itu, kesanggupan mendeteksi diri akibat setiap tindak tutur dan tingkah laku serta pengaruh yang mungkin ditimbulkannya perlu dimaksimalkan.

### c. Semangat Kerja yang Tinggi

Nenek moyang masyarakat Bugis telah membuktikan semangat kerja mereka yang pantang menyerah. Dengan perahu Pinisik yang terbuat dari kayu, mereka adalah pelaut ulung pada zamannya yang sanggup menaklukkan Selat Malaka sampai ke Kepulauan Madagaskar. Mereka patut diteladani, terutama dalam hal semangat kerja. Keuletan dan keteladanan itu diilhami oleh nilai moral yang disebut *reso*, roh kehidupan manusia Bugis. Secara harfiah, *reso* berarti etos kerja atau usaha sungguh-sungguh. Beberapa falsafah hidup yang mengilhami masyarakat Bugis di bidang usaha sebagai berikut.

*Resopa natinuluk malomo naletei pammase Dewata.*

‘Hanya kerja yang disertai ketekunan jadi titian rahmat Tuhan.’





Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dapat dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal demikian sangat rasional sebab seribu satu macam kendala dapat muncul sebagai penghalang dalam melakoni sebuah pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsistensi dan ketekunan menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi. Makna lain dari ungkapan tersebut adalah keberhasilan tidak semata-mata diraih karena usaha manusia, tetapi juga karena rahmat Tuhan (*pammase Dewata*). Manusia dapat berencana, tetapi hasil akhir ditentukan oleh Yang Mahakuasa (*Puang emi mappattentu ri seuwa-seuwae*). Dengan demikian, setiap kesuksesan yang diraih seharusnya semakin menumbuhkan sikap syukur karena di balik itu ada Tuhan sebagai pemberi restu.

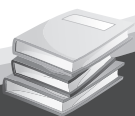
Konsep usaha atau *reso* dalam budaya Bugis bukan hanya sebagai tuntutan pemenuhan kehidupan, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah secara keseluruhan. Oleh karena *reso* merupakan bagian dari ibadah, maka dalam melakoninya pun harus berdasarkan ketentuan dan etika, tidak boleh menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan.

*Ajak mumelo ribetta makkalla ri cappakna letenngge.*  
‘Jangan engkau mau didahului menginjak ujung titian.’

Ujung titian (*cappak alleteng*) berarti kesempatan untuk mendahului orang lain. Kesempatan biasanya datang hanya sekali dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, hilanglah peluang itu. Membuka usaha baru yang belum dilakukan orang lain memang mengundang banyak risiko, tetapi kenyataan pula membuktikan betapa banyak orang yang sukses dalam bidang itu sebelum orang lain meraihnya. Ketekunan dan ketaatasasan dalam membangun etos kerja merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Etos kerja harus dibangun di atas fondasi keyakinan yang teguh. Salah satu filosofi orang Bugis terkait dengan masalah ini tergambar dalam puisi berikut.

<i>Pura bakbarak sompekku</i>	Jika layar telah kukembangkan
<i>Pura tangkisik gulikku</i>	Kemudi telah kupasang
<i>Ulekbirenngi</i>	Akan kupilih
<i>Tellenngge na toalie</i>	Tenggelam daripada surut kembali

Makna puisi tersebut dinyatakan pula sebagai simbol bahwa jika layar (*sompek*) sudah terkembang, kemudi (*guling*) telah terpasang. Artinya, jika suatu rencana sudah dibuat, persiapan sudah matang, rintangan dan hambatan apa pun yang datang tidak menjadi alasan untuk mundur dari cita-cita semula atau bergeser dari penggarisan yang sudah ditetapkan sebelum sandar di pantai idaman (*ulebbirenngi tellenngge na toalie*). Prinsip demikian menunjukkan sikap taat asas di dalam melakoni sesuatu pekerjaan.





### E. PENUTUP

Dari beberapa jenis sastra Bugis, diperoleh gambaran bahwa untuk membangun manusia yang paripurna atau insan kamil atau manusia yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan harus bertumpu pada dua dimensi, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, membangun manusia melalui dua aspek, yaitu religi dan sosial kemasyarakatan. Dimensi ketuhanan terakumulasi dalam ajaran agama atau religi, yaitu hubungan manusia dengan Pencipta. Sementara itu, dimensi kemanusiaan atau sosial kemasyarakatan terpatralkan dalam aturan atau ketentuan serta nilai-nilai etika maupun estetika. Bagian dimensi yang kedua ini lahir dalam bentuk nilai, seperti kejujuran dan keadilan, waspada dalam segala hal, dan semangat kerja yang tinggi. Apabila nilai-nilai tersebut diabaikan, sanksinya juga tidak tanggung-tanggung, seperti yang dialami seorang anak raja di Sedenreng.

Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Bugis perlu diaktualisasikan atau disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat sehingga tidak terkesan kolot. Kita tidak perlu malu bercermin pada negara lain, misalnya Tiongkok, Jepang, dan Korea, yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat menakjubkan tanpa kehilangan nilai dan identitas mereka melalui nilai-nilai budaya yang mereka lestarikan. Selain itu, sastra Bugis sebagai pengukuh nilai budaya perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, termasuk masalah pewarisannya melalui jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sebagai implikasi dari hasil kajian ini, sastra merupakan bagian dari peradaban manusia, maka seharusnya semua komponen masyarakat pendukungnya turut serta mengambil bagian dalam pelestarian sastra Bugis.

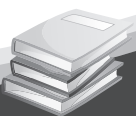
### DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojonegoro, W. (1998). *Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Enre, F. A. (1992). Beberapa nilai sosial budaya dalam ungkapan dan sastra Bugis. Pidato Pengukuhan Guru Besar FPBS IKIP Ujung Pandang dan Jurnal Pinisi (I).
- Mattulada. (1995). *La Toa: Satu lukisan analisis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Patunru, A. D. (1995). *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Rahim, A. R. (1985). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lephass Unhas.
- Rahman, N. (2003). *La Galigo: Menelusuri jejak warisan sastra dunia (editorial)*. Ujung Pandang: Pusat Kegiatan Penelitian Unhas dan Pemda Kabupaten Barru.
- Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, M., Hakim, Z., Mahmud, & Sonde, J. S. (1991). *Nilai-nilai Budaya dalam susastra daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.





- Tang, M. R. (2007). Reso adalah roh kehidupan manusia Bugis: Budaya dari sisi mental dan fisik sebuah refleksi dari lontarak. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, 277—284. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Tuloli, N. (1999). *Peranan sastra dalam masyarakat modern dalam telaah bahasa dan sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yatim, N. (1983). *Subsistem honorifik bahasa Makassar: Sebuah analisis sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Penelitian Pengembangan dan Pengabdian pada Masyarakat.







## KEPENGARANGAN KELUARGA MUHAMAD MUSA DALAM SEJARAH SASTRA SUNDA ABAD KE-19

**Ruhaliah**

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: ruhaliah@upi.edu

### ABSTRACT

*Information related to development of Sundanese literature history of the 19<sup>th</sup> century has not been wholly revealed. One of the reasons is the difficulty to reach the archive of various Sundanese literature data since many of them are stored in oversea countries such as Netherlands, while what is available in Sundanese community generally are in the form of manuscript and very few number of printed ones. The first information were revealed in 2000s which were related with information regarding the family of Muhamad Musa. This paper aims to find out the data regarding Muhamad Musa family members who had the influence in the development of modern Sundanese literature, the works of Muhamad Musa family, the influence of world literature towards Muhamad Musa's works, and the influence of Muhamad Musa family's works towards the development of modern Sundanese literature. The research was done with literature study and interviews. The data source consisted of Mikihiro Moriyama's dissertation, the works of Muhamad Musa family, thesis, et cetera. Based on the result of the research, it can be concluded that Muhamad Musa family works consisted of book of knowledge, wawacan, short stories, novel, adaptation, and translation of Dutch tales. This data changes the view that modern Sundanese literature was begin in the early 20<sup>th</sup> century. Therefore, Muhamad Musa's family was the gate for European influence towards Sundanese literature and the pioneer of modern Sundanese literature.*

**Keywords:** *Muhamad Musa, modern Sundanese literature, European literature*

### A. PENDAHULUAN

Data mengenai pengarang sastra Sunda abad ke-19 sampai sekarang belum terungkap secara lengkap. Hal ini terjadi, antara lain, karena berbagai dokumentasi dari periode itu belum didapat dengan lengkap. Dokumen yang ada di masyarakat terdapat dalam bentuk naskah (manuskrip) yang ditulis dalam aksara Sunda-Jawa (Cacarakan), aksara Arab-Pegon, dan Latin. Naskah beraksara Latin mudah dibaca oleh masyarakat sekarang, sedangkan naskah dalam aksara lainnya harus melalui proses transliterasi terlebih dahulu. Dokumen dalam bentuk cetak, baik karya sastra maupun nonsastra, agak sulit didapat karena berbagai alasan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai sejarah Sunda abad ke-19 terhitung belum tuntas.







Dalam catatan sejarah sastra Sunda selama ini, yang dianggap sebagai karya sastra cetak pertama dalam bentuk novel adalah *Baruang ka Nu Ngarora* (Racun bagi Para Muda) karangan D. K. Ardiwinata yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 1914. Sementara itu, cerita pendek yang dianggap generasi awal adalah yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Dogdog Pangrewong* (Ikut Nimbrung) yang ditulis oleh G. S. pada tahun 1930 dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Informasi seperti itu terus diterima selama puluhan tahun oleh masyarakat Sunda serta terdokumentasikan dalam berbagai periodisasi yang disusun oleh R. I. Adiwidjaja, M. A. Salmun, Yus Rusyana, dan Ajip Rosidi. Keempat periodisasi ini dirangkum dalam Rosidi (1983, 15–23). Akan tetapi, keterangan tersebut kini mulai berubah dengan didapatkannya data mengenai perkembangan teks cetak pada abad ke-19. Informasi baru dikemukakan dalam disertasi Moriyama (1990, 2005), berdasarkan berbagai buku sumber yang terdapat di Belanda. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Darpan (2011) ditemukan pula data bahwa cerita pendek pertama dalam sastra Sunda ditulis jauh sebelum tahun 1930. Data dari Moriyama dan Darpan tersebut menjadi titik terang bahwa teks cetak sastra Sunda sudah dimulai pada pertengahan abad ke-19, yaitu yang ditulis oleh keluarga Muhamad Musa, dan menjadi pembuka jalan masuknya pengaruh Eropa (Belanda) terhadap sastra Sunda. Sejalan dengan adanya informasi baru tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan karya sastra Sunda yang dibuat oleh keluarga Muhamad Musa, mendeskripsikan pengaruh keluarga Muhamad Musa terhadap karya sastra Sunda dalam bentuk cetak, dan membandingkan hubungan karya keluarga Muhamad Musa dengan teks sastra Eropa. Penelusuran karya keluarga Muhammad Musa tersebut dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara, sedangkan teori sastra bandingan digunakan untuk menelusuri kekerabatan teks.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Rosidi (1983, 30) menyebut nama H. Muhammad Musa sebagai salah satu pengarang Sunda pada periode kedua. Karyanya yang berjudul *Jaman Kamari* ‘Jaman Kemarin’ tidak memberikan keterangan lebih jauh mengenai karya-karyanya, baik pada periode klasik maupun modern. Rusyana (1969) menggolongkan Muhamad Musa pada pengarang *mangsa katilu* ‘masa ketiga’ (1800–1900), serta mengemukakan beberapa judul karangan Muhamad Musa, namun tidak menyebutkan adanya novel atau cerita pendek. Judul-judul yang dikemukakan oleh Yus Rusyana berupa judul *wawacan*, yaitu cerita panjang, seperti hikayat, yang ditulis dalam bentuk puisi tradisional pupuh.

Dalam penjelasan mengenai novel, Rosidi (1983, 102) menyebut novel *Baruang ka Nu Ngarora* (1914) sebagai novel (roman) pertama dalam sastra Sunda. Keterangan yang sama juga dikemukakan dalam periodisasi lainnya, yaitu yang disusun oleh R. I. Adiwidjaja, M. A. Salmun, dan Yus Rusyana. Dengan demikian, semua pembaca





sejarah sastra Sunda menerima informasi yang sama ini. Begitu pula mengenai cerita pendek, yang disebutkan selalu *Dogdog Pangrewong* karangan G. S. (1930) merupakan kumpulan cerita pendek pertama.

Nama Muhamad Musa pada mulanya tidak begitu dikenal dalam sejarah sastra Sunda. Padahal, keluarga ini telah melahirkan banyak karya sastra yang diperkirakan merupakan generasi awal sastra Sunda modern dan karya sastra Sunda bentuk cetak. Keterangan itu dikemukakan dalam disertasi Moriyama (2005) yang isinya mengemukakan informasi berbagai buku cetak pada abad ke-19 dan karya sastra yang dicetak pada pertengahan abad ke-19, yang ditulis oleh keluarga Muhamad Musa.

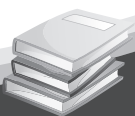
Rusyana (1969, 164) menyebutkan beberapa karya Muhamad Musa, seperti *Wawacan Secanala*, *Wawacan Ali Muhtar*, dan *Wawacan Panji Wulung*. Dengan demikian, baru tradisi cetak *wawacan* yang disampaikan, belum pada penulisan karangan yang berbentuk prosa. Sementara itu, data mengenai karya Muhamad Musa lebih lengkap disajikan dalam disertasi Moriyama (2005).

### C. METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelusuran data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Sumber datanya terdiri dari berbagai karya keluarga Muhamad Musa, baik teks sastra maupun nonsastra serta berbagai tulisan yang berkaitan dengan karya keluarga Muhamad Musa.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Raden Haji Muhamad Musa adalah putra Raden Rangga Soerjadikoesoemah, patih Limbangan. Muhamad Musadi dikaruniai tujuh belas orang putra dari enam istri. Dari jumlah tujuh belas orang putranya tersebut, tiga orang di antaranya menjadi pengarang sastra Sunda, yaitu Raden Ajoe Lasminingrat, Raden Ajoe Lenggang Kancana, dan R. A. A. Soeria Nata Legawa atau R. Kartawinata. Sementara itu, putranya lainnya ada yang menjadi Bupati Lebak (R. A. A. Soeria Nata Ningrat), patih Sumedang (R. A. A. Soeria Nata Legawa atau Kartawinata), Bupati Serang (R. A. A. Prawirakoesoemah), dan wedana Singaparna (R. Ahmad Natalegawa). Jadi, Kartawinata menjabat patih dan juga pengarang. Akan tetapi, ketiga nama pengarang tersebut tidak dikenal secara luas oleh masyarakat Sunda. Nama ini baru tercatat pada disertasi Moriyama (2005), nama sebuah gedung pertemuan di Garut, dan satu buah buku yang disusun oleh Effendie (2011). Oleh karena itu, diperlukan penelusuran mengenai karya-karya yang disusun oleh keluarga ini, baik sastra maupun nonsastra, kemudian memilih dan memilahnya hingga dapat disimpulkan mengenai genre karya pada masa itu.





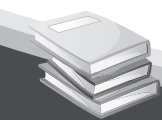
### 1. Muhamad Musa

Muhamad Musa mengarang teks dalam dua bentuk sekaligus, yaitu puisi dan prosa, serta dalam dua aksara. Teks yang ditulisnya merupakan perpaduan antara keilmuan dan kesastraan, dan genre sastra yang berkembang dan disukai pada saat itu. Karya-karya Muhamad Musa, seperti yang dikemukakan oleh Moriyama (2005), Ruhaliyah (2012), dan Effendie (2011), adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karya Muhamad Musa

No.	Tahun	Judul	Genre	Isi
1.	1862	Wawacan Raja Sudibya	wawacan	cerita
2.	1862	Wawacan Wulang Krama	wawacan	nasihat
3.	1862	Wawacan Dongeng-dongeng	wawacan	cerita
4.	1862	Wawacan Wulang Tani	wawacan	ilmu pertanian
5.	1863	Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim	novel	cerita
6.	1863	Wawacan Seca Nala	wawacan	cerita
7.	1864	Ali Muhtar	wawacan	cerita
8.	1864	Elmu Nyawah		ilmu pertanian
9.	1865	Wawacan Wulang Murid	wawacan	nasihat
10.	1865	Wawacan Wulang Guru	wawacan	nasihat
11.	1866	Dongeng-dongeng nu Araneh		
12.	1867	Dongeng-dongeng Pieunteungeun	dongeng	cerita
13.	1871	Wawacan Panji Wulang	wawacan	cerita
14.	1872	Wawacan Lampah Sebar	wawacan	ilmu pertanian
15.	1874	Katrangan Lampah Sebar		ilmu pertanian
16.	1860-an	Cerita pendek <i>Santri Gagal</i> dimuat dalam antologi	Cerita pendek	
17.	1860-an	Cerita pendek <i>Hibat</i> dimuat dalam antologi	Cerita pendek	

Dari tabel tersebut, jelas bahwa Muhammad Musa menulis berbagai teks dalam berbagai genre dan karyanya yang berbentuk novel sudah ditulis pada tahun 1863. Dalam jilid buku tersebut tertulis “*Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim karanganana Raden Haji Muhamad Musa Hoofd penghulu Kabupaten Limbangan.*” Ajip Rosidi (1983, 109) memperkirakan bahwa cerita tersebut mungkin merupakan petikan cerita *Seribu Satu Malam*. Terlepas dari apakah saduran atau bukan, *Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim* merupakan karya sastra pertama yang ditulis dalam bentuk prosa panjang dan tertulis dalam aksara Latin karena sebelumnya semua teks sastra Sunda didapat dalam bentuk lisan (carita pantun) dan naskah yang ditulis tangan serta menggunakan aksara bukan Latin, sedangkan teks tulis panjang terdiri dari wawacan. Jadi *Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim* dapat diakui sebagai novel pertama dalam sastra Sunda karena berbentuk prosa, terdapat petunjuk mengenai





pengarang dan titimangsa, dan dicetak serta menggunakan aksara Latin serta media yang digunakan merupakan awal dari tradisi penulisan novel.

Begitu pula cerita pendek *Santri Gagal* dan *Hibat* yang diperkirakan ditulis tahun 1860-an. Kedua teks ini memenuhi syarat sebagai sebuah cerita pendek karena ditulis dalam aksara Latin serta berbentuk prosa. Akan tetapi, keterangan mengenai keberadaan cerita pendek ini sangat terbatas sehingga hanya sebagian masyarakat kecil yang mengenalnya.

Banyaknya karangan yang dihasilkan Muhamad Musa bisa terjadi karena kedekatan Muhamad Musa dengan pihak Belanda. Konsep berpikrinya sudah jauh melampaui masyarakat yang ada di sekitarnya. Untuk memajukan masyarakat yang ada di Limbangan (tahun 1913 berubah menjadi Kabupaten Garut), Muhamad Musa mendirikan sekolah yang bergaya Eropa secara mandiri. Buku-buku yang ditulisnya merupakan bahan bacaan para siswanya. Karena kepentingan itu, maka buku-buku karya keluarga Muhamad Musa berisi materi yang berkaitan dengan pendidikan baik sastra maupun nonsastra. Jadi, Muhamad Musa merupakan orang Indonesia pertama yang mendirikan sekolah gaya Eropa.

## 2. Raden Ajo Lasminingrat (1843–1948)

R. A. Lasminingrat merupakan penulis perempuan pertama yang karangannya dicetak dalam aksara Latin. Sementara itu, naskah tradisi tulis sudah terlihat pada naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru* yang mungkin bernama Ni Dawit. Effendie (2011, 3) mengemukakan bahwa Lasminingrat juga membantu berdirinya sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika. Dengan demikian, kiprah Lasminingrat bukan hanya dalam bidang sastra melainkan juga dalam bidang pendidikan.

Lasminingrat merupakan salah satu putra H. Muhammad Musa, suaminya pernah menjabat sebagai bupati Limbangan. Karena banyak bergaul dengan Belanda, Lasminingrat mempunyai banyak kesempatan untuk membaca, termasuk membaca teks sastra Eropa pada saat itu, dan melahirkan berbagai karya, baik terjemahan maupun saduran.

*Carita Erman* (1875) dalam *Aksara Cacarakan (Sunda-Jawa)* merupakan saduran dari bahasa Belanda yang diterbitkan oleh Drukkerij Papyrus, Kertijds H.M. van Dorp & Co. Batavia. Selain itu, ada juga buku yang dikarang oleh Lasminingrat yaitu *Warnasari* Jilid 1 dan *Warnasari* Jilid 2. *Warnasari* Jilid 1 ditulis dalam aksara Cacarakan yang berisi cerita *Putri Kasangsara*, *Dewa Reksa*, *Tukang Domba Gede Ambek*, dan *Pansakin*. Sementara itu, *Warnasari* Jilid 2 ditulis dalam aksara Latin dan menggambarkan bagaimana budaya baca tulis pada saat itu.

Berbeda dengan *Warnasari* jilid 1, semua teks dalam *Warnasari* jilid 2 (1887) ditulis menggunakan aksara Latin. Buku ini berisi lima buah cerita, yaitu *Carita Kulit Kalde* (Kisah Kulit Keledai), *Sang Raja Putri jeung Saderekna nu Dua Welas* (Sang Raja Putri dan Saudaranya yang Dua Belas Orang), *Oray Bodas* (Ular Putih),





*Anak nu Goreng ka Bapa* (Anak yang Tidak Baik terhadap Ayahnya, dan *Maung jeung Pamajikan Tukang Tani* (Harimau dengan Istri Petani).

Berdasarkan penelusuran sementara, cerita yang ditulis oleh Lasminingrat ini ada yang merupakan saduran dari dongeng yang dikumpulkan oleh Jacob Grimm bersaudara, disadur ke dalam bahasa Sunda tahun 1875, dan buku dalam bahasa Belanda tahun 1873. Artinya, penyebaran cerita ini dalam bahasa Sunda jauh lebih awal dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah cerita-cerita saduran karya Lasminingrat.

- a. *Putri Kasangsara*, saduran dari *Gadis Angsa*.
- b. *Dewa Reksa*, saduran dari *Anak Maria*.
- c. *Oray Bodas*, saduran dari *Ular Putih*.
- d. *Sang Raja Putri jeung Saderekna nu Dua Welas*, saduran dari *Dua Belas Bersaudara*.

Kepiawaiian Lasminingrat dalam menerjemahkan dan menyadur teks sastra berbahasa Belanda dapat terlihat dalam empat teks di atas. Lasminingrat mengolah cerita Belanda menjadi cerita berlatar dan pribadi Sunda. Tentu saja keahlian ini menjadi catatan berharga bahwa perempuan Sunda pada waktu itu sudah mampu menulis teks cerita dengan tema pendidikan. Teks saduran karya Lasminingrat disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat Sunda. Dalam *Putri Kasangsara* misalnya, hukuman mati terhadap pengasuh yang khianat tidak dilakukan, malah pengasuhnya disuruh pulang, sedangkan hukuman mati itu dilakukan dalam *Gadis Angsa*. Berikut perbandingan cerita antara *Putri Kasangsara* (PK) dan *Gadis Angsa* (GA).

- a. Dalam GA, negara Pangéran Anom tidak jauh dari negara putri, sedangkan dalam PK dikatakan jauh.
- b. Dalam GA, yang melarang putri menggunakan cangkir emas adalah pembantunya, sedangkan dalam PK adalah ibunya.
- c. Dalam GA tidak disebutkan bahwa setelah segala barangnya diambil oleh pengasuhnya, putri masih punya sisir yang bertabur permata, sedangkan dalam PK, putri menyisir dengan sisir tersebut.
- d. Dalam GA, Putri menyisir setelah tiba di tempat menggembala, sedangkan dalam PS, sang putri menyisir di dekat kepala kuda.
- e. Dalam PK, orang yang mengintip berdua, yaitu Raja Sepuh dan istrinya, sedangkan dalam GA hanya Raja Sepuh (seorang).
- f. Dalam GA, hukuman dilaksanakan, sedangkan dalam PK tidak.
- g. Dalam PK, terdapat tambahan alur, yaitu putri menemui pengasuhnya, di mana pengasuhnya menyerahkan cincin dan giwang supaya diberikan kepada ibunya, dan pengasuhnya tidak dihukum mati.
- h. Banyaknya ungkapan (*babasan* dan *paribasa*) yang dijadikan variasi teks dialog sehingga tidak begitu terasa sebagai saduran, misalnya,





- 1) *Sapi anut ka banténg, tegesna istri nurutkeun pameget.*
- 2) *Ramé lalakon nu katinggal ku nu angkat, indung-indung tingsalegruk, éwé randa maridangdam, cawéné ramé laléwéh, budak leutik pada careurik, nini-nini rawah-riwih, katinggal ku Nyai Putri. Nya kitu dewi Nyi Putri, tunggang kuda semu susah, tungkul nyusutan cisoca.*
- 3) *Ngaliwat di pasar gedé, ramé nu mileuleuyankeun, geus dongkap ka jaba kuta, ngaliwat /8/ lawang sakéténg. Éar sorana kangkaréng, tikukur pating arengguk, nya éké pating karékék, nya piit pating caricit, heulang kawas humandeuar, éta buburonan kabéh pada milu susah.*
- 4) *Sagala buron leuweung pada milu susah, nya geuri pada careurik, kadanca milu nalangsa, éké pada nyeri haté, nénjo Nyi Putri sakitu kasangsarana.*
- 5) *Nya bedil asa kaindit, nya péstol sada borondong surakna ngaindung lembur, surak ngabapa désa, ayeuh-ayeuhan, enggeus oléng pangantén nu geulis reujeung nu kasep, tepung putra reujeung putri, lulus runtut taya kuciwana, caroge yasa ka geureuha, geureuha yasa ka caroge, pada-pada arasih ka kuring, pada nyaah ka rahayat, amis budi ka pangampih akuan ka kulawarga, sareseh jeung mere maweh, tara cegukan pundungan, tara tuman marehangan, ...*
- 6) *Geus nyampak nu mapag istri pameget, piibuan piramaan, pirakaan, pirayian, indit sirib piri umpi, ais pangampih.*
- 7) *Tatabeuhan asa kaindit, surakna ngalembur gedé, ayeuh-ayeuhan, kacapangan jalma-jalma, urang nénjo nu geulis pijuraganeun urang.*
- 8) *Duwang-daweung layap-léyép.*
- 9) *Diiring ku para ibu, disarib ku para bibi, diréndéng para sadérék, ais pangampih ngabaris, barudak hémpak ngabayak.*
- 10) *Ditungtung diténgténg dijieun limus sakeureut dijieun gula sagandu.*
- 11) *Bijil cahyana asal, nya keusik-keusik barentik nya cadas-cadas harérang kahibaran ku Nyi Putri, ditilik ti gigir lenggik diténjo ti tukang lenjang, diteuteup ti hareup sieup, geulis lain kaulinan, Bijil cahyana asal nya keusik-keusik barentik nya cadas-cadas harérang kahibaran ku Nyi Putri, ditilik ti gigir lenggik diténjo ti tukang lenjang, diteuteup ti hareup sieup, geulis lain kaulinan, endah taya nu madanan, anu nyueueung pada nineung anu nilik pada asih, anu mencrong pada bengong.*
- 12) *“Leu téh Ibu putri ti mana ngajadi, déwata ti mana datang, nya geulis kawanti-wanti nya éndah kabina-bina, irung kawas kuwung-kuwung, tarang kawas téja mentrang, halis kawas katumbiri geulis teu ngagéhan batur.*
- 13) *Widadari turun ti langit, déwata ti sawarga loka.*
- 14) *Caturkeun geus reup peuting hurung damar kurungna siang damar malamna di bumi agung geus ditatakeun, korsi-korsina, siang kembang mejana.*
- 15) *Tuluy baé ngadengék, ngajerit maratan langit, ngocéak maratan désa, bari gogolér.*





16) *Nya bedil asa kaindit, nya péstol sada borondong surakna ngaindung lembur, surak ngabapa désa, ayeuh-ayeuhan, enggeus oléng pangantén nu geulis reujeung nu kasép, tepung putra reujeung putri, lulus runtut taya kuciwana, carogé yasa ka geureuha, geureuha yasa ka carogé, pada-pada arasih ka kuring, pada nyaah ka rahayat, amis budi ka pangampih akuan ka kulawarga, saréséh jeung méré mawéh, tara cegukan pundungan, tara tuman maréhengan, kitu lalakon Raja Putri jeung Raja Putra.*

Banyaknya ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Lasminingrat sangat kenal dengan gaya bahasa masyarakat Sunda. Dengan demikian, tergambar bahwa Lasminingrat sangat mengenal alam serta karakter masyarakat Sunda serta pentingnya pendidikan bagi masyarakat Sunda. Bacaan yang diberikan pun berisi teks-teks pendidikan.

### 3. Raden Kartawinata

Raden Kartawinata pernah menjabat sebagai patih di Sumedang. Selain pejabat, ia juga menerjemahkan teks Belanda ke dalam bahasa Sunda. Moriyama (2005) mengemukakan beberapa karya Kartawinata dalam disertasinya sebagai berikut.

- a. *Carios Kapitan Marion* (1872)
- b. *Carios Kapitan Bonteku* (1874)
- c. *Carita Robinson Crusoe* (1879)

Ketiga buku tersebut ditulis dalam aksara Jawa dan Latin, bahkan ada yang ditulis dua aksara, serta dicetak berkali-kali.

### 4. Raden Lenggangkencana

Buku yang ditulis oleh Lenggangkencana adalah *Warnasari Jilid 3*, namun peneliti belum mendapatkan data mengenai judul-judul cerita pada buku ini. Akan tetapi berdasarkan dua judul yang sama, diperkirakan buku ini juga merupakan saduran.

Berdasarkan daftar karangan yang ditulis oleh keluarga Muhamad Musa, tampak bahwa keluarga ini merupakan perintis teks sastra dalam bentuk cetak karena baru keluarga inilah yang memiliki karya cetak pada abad ke-19. Selain itu, penggunaan tanda baca juga dimulai dari keluarga ini, karena pada teks berbentuk puisi tanda baca itu tidak diperlukan, dan tentu saja belum dikenal. Akan tetapi, data ini sangat terbatas sehingga tidak semua masyarakat Sunda mengetahuinya. Selain itu, ada kemungkinan lain yang menyebabkan tidak dikenalnya karya keluarga Muhamad Musa, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kemungkinan kedekatannya dengan keluarga K. F. Holle dan Levyssohn Norman tidak disetujui oleh masyarakat Sunda kelompok tertentu pada saat itu.
- b. Peristiwa Cimareme (pembantaian terhadap Haji Hasan Arief dan masyarakat yang berlindung di rumahnya) yang dilakukan oleh bupati pengganti suami Las-





miningrat dan juga keponakannya, yaitu Raden Tumenggung Suria Kartalegawa, menyebabkan citra keluarga menjadi buruk. Padahal, Lasminingrat menyerahkan rumahnya untuk dijadikan markas para pejuang ketika zaman perjuangan.

- c) Dokumen keluarga Lasminingrat dibakar habis ketika zaman Jepang sehingga argumen untuk mengajukan Lasminingrat sebagai pahlawan pendidikan belum tercapai, sebagai sastrawan pun belum dikenal dengan maksimal.

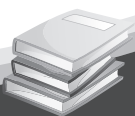
## E. PENUTUP

Keluarga Muhamad Musa dapat dikatakan sebagai pelopor dalam perkembangan sastra Sunda modern, terutama dalam bidang novel dan cerita pendek. Karya keluarga Muhamad Musa ada yang karangan Muhamad Musa ada juga yang berupa terjemahan dari bahasa Belanda. Ada kemungkinan pola pemikiran kedua keluarga ini juga memengaruhi pola pikir keluarga Muhamad Musa sehingga tiga orang putra Muhamad Musa, terutama Lasminingrat, jauh melampaui zamannya.

Saduran cerita Jacob Grimm Bersaudara dalam bahasa Sunda (1875) hanya beda tiga tahun dari teks awal dalam bahasa Belanda (1872). Dengan demikian, keluarga Muhamad Musa memiliki kesempatan yang sangat baik dalam membaca teks sastra Eropa, terutama Belanda. Hasil bacaannya dimanfaatkan dengan cara disadur untuk kepentingan bacaan di sekolah yang didirikan oleh keluarga Muhamad Musa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darpan. (2011). *Genealogi carita Pondok Sunda (ulikan post-kolonial)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI.
- Effendie, D. (2011). *Raden Ayu Lasminingrat (1843–1948): Perempuan intelektual pertama di Indonesia*. Garut: Studio Proklamasi.
- Grimm, J. & Grimm, W. (2010). *Dongeng dan cerita Grimm bersaudara*. Jakarta: Abdi Tandır.
- Moriyama, M. (1990). The Sundanese epic wawacan in print. *Southeast Asian Studies*, 28(1): 108–122.
- Moriyama, M. (2005). *Sundanese print culture and moderning in 19th century West Java*. Singapore University Press.
- Rosidi, A. (1983). *Ngalanglang kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ruhaliyah. (2012). *Sejarah sastra Sunda*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Rusyana, Y. (1969). *Galuring sastra Sunda*. Bandung: Gunung Larang.
- Rusyana, Y. (1979). *Novel Sunda sebelum perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.









**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

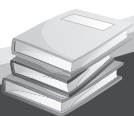
Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 14.00–15.30  
Ruang : Ruang 3 (Sesi 4)  
Pemakalah : Erlis Nur Mujiningsih, Besse Darmawati, dan Ruhaliah  
Moderator : Drs. Djamari, M.M.  
Pencatat : Dra. Erli Yetti  
Jumlah audiens : 20 Orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**1. Erlis Nur Mujiningsih: “Drama dan Novel Indonesia Tahun 1950-an”**

Pada periode 1950-an, drama yang terbit panjang pendeknya beragam, contoh karya drama adalah *Prabu dan Puteri* karya Mh. Rustandi Kartakusuma. Karya drama ini terdiri dari lima bagian, di mana setiap bagiannya berisi antara lima sampai enam babak, dengan total halaman naskah berjumlah 179 halaman.. Selain jumlah halaman, karya drama yang terbit tahun 1950-an ada yang berupa drama satu babak, tetapi ada yang sampai dua puluh lima babak. Sementara itu, terdapat juga karya drama yang hanya satu halaman saja, disebut juga drama pendek, yaitu karya drama yang dimuat di majalah. Sementara itu, drama yang panjang diterbitkan dalam bentuk buku secara utuh, misalnya drama *Tunjung Sari* dan *Prabu dan Puteri*. Hal menarik dari drama sejarah berwarna lokal adalah sebagian karya disadur dari drama asing, salah satu contohnya adalah drama *Tunjung Sari*, dalam kata pengantarnya disebutkan merupakan saduran dari karya drama Prancis *Le Cid*. Dasar peristiwanya adalah sejarah Majapahit, tetapi alur cerita dan bentuk drama ini merupakan saduran dari drama asing tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengarang Indonesia pada masa itu karya-karyanya juga sudah mendapat pengaruh asing, tetapi pengaruh asing itu dibumikan melalui kisah sejarah yang ada di Indonesia.

Hal menarik lainnya pada periode 1950-an adalah kemunculan drama radio, salah satunya adalah *Arjuna Wiwaha*. Sebagai sebuah drama radio petunjuk pementasan yang dicantumkan juga bersifat audio dan citraan penglihatan tidak muncul dalam sebuah drama radio. Hal lain yang muncul dalam karya drama sejarah berwarna lokal ini adalah adanya pakem pertunjukan tradisional dalam karya drama yang ada.





Salah satu kekhasan pertunjukan tradisional yang muncul dalam karya drama ini adalah munculnya tokoh lengser dalam karya drama *Pitaloka* dan *Prabu dan Puteri*. Lengser adalah salah satu pakem atau kekhasan dalam pertunjukan tradisional Sunda. Pakem atau kekhasan pertunjukan tradisional juga muncul dalam karya drama *Siti Jamilah* yang digali dari sebuah *kaba*. Pengarang karya drama ini tampaknya ingin menampilkan warna *bakaba*—sebuah bentuk pertunjukan tradisional di Minangkabau—dengan menekankan pada petunjuk pemanggungan berupa musik. Dalam *bakaba*, musik *saluang* yang mengiringi menjadi bagian penting sebuah pertunjukan.

Hal lain yang dapat dicatat adalah karya drama sejarah yang berwarna lokal ini meyinggung secara simbolik hal-hal yang berhubungan dengan kebangsaan. Apabila drama-drama lainnya banyak membicarakan sisi gelap revolusi, karya drama sejarah yang berwarna lokal ini justru memunculkan berbagai simbol kebangsaan kepada masyarakatnya. Pada drama *Pitaloka*, misalnya, muncul simbol merah putih sebagai lambang kejayaan yang secara sengaja diselipkan dalam drama ini. Berikutnya, drama *Prabu dan Puteri* merupakan pengejawantahan konflik antara kepentingan masyarakat dan kerajaan serta kepentingan diri sendiri.

Novel Indonesia pada tahun 1950-an diterbitkan oleh berbagai penerbit, seperti Balai Pustaka, Gapura, Firma Nusantara Antara, Pembangunan, dan Badan Penerbit Kristen. Balai Pustaka merupakan penerbit yang paling banyak menerbitkan karya novel, yakni 18 karya dari 47 karya pada periode tersebut. Berbagai rupa penerbit yang berperan dalam penerbitan karya novel ini menyebabkan juga berbagai rupa pula ragam dan bentuk novel pada tahun 1950-an. Selain itu, pada masa tersebut penerbit Peranakan Tionghoa pun masih aktif. Penerbit karya novel yang beragam tersebut menjadikan bentuk-bentuk novel yang beragam. Selain penerbit, pengarang juga memengaruhi ragam karya novel adalah pengarang. Pengarang yang menulis pada periode 1950-an adalah pengarang yang sudah menulis sejak masa sebelum kemerdekaan dan pengarang yang baru menulis pada tahun 1950-an. Pengarang yang sudah menulis sebelum kemerdekaan dan masih menulis pada periode ini adalah A. A. Pandji Tisna, Hamka, Abdul Muis, dan Nur Sutan Iskandar, sedangkan pengarang yang baru muncul pada tahun 1950-an adalah Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis. Karya novel pada tahun 1950-an ada yang berbentuk novel panjang sampai beratus-ratus halaman, seperti novel *Mereka Yang Dilumpuhkan* karya Pramoedya Ananta Toer dan *I Made Widiadi* karya A. A. Pandji Tisna. Namun, ada juga novel yang sangat tipis dan berbentuk buku saku, seperti *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Bentuk fisik novel ini sangat penting disampaikan karena pada masa ini dikenal adanya krisis sastra. Salah satu ukuran adanya krisis sastra adalah kurangnya produksi roman yang besar. Pada awal periode ini produksi roman memang cukup besar (dari segi jumlahnya), tetapi tahun-tahun berikutnya produksi novel menurun. Sampai pada tahun 1959 jumlah produksi novel hanya satu buah.

Pada masa ini, beberapa pengarang yang sudah berkarya sebelum kemerdekaan dan masih berkarya pada tahun 1950-an masih menghasilkan karya-karya yang





memiliki warna lokal Minangkabau. Beberapa karya yang membicarakan warna lokal Minangkabau adalah *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli, *Arni* karya Nursiah Dahlan, dan *Anggia Murni* karya Nj. Johanisun Iljas. Ketiga karya novel ini membicarakan adat dan tradisi Minangkabau, terutama persoalan hubungan antara anak dan kemenakan. Namun, di samping warna lokal Minangkabau, pada periode ini juga sudah muncul warna lokal daerah lain, yakni warna lokal Betawi yang muncul dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

Selain warna lokal, sesuai dengan semangat zamannya. Karya novel tahun 1950-an juga membicarakan mengenai revolusi. Pembicaraan mengenai revolusi yang muncul dalam karya novel tahun 1950-an lebih banyak membicarakan mengenai dampak revolusi. Bagi rakyat kecil revolusi menjadi beban tersendiri karena kehidupan mereka semakin sulit ketika revolusi ini terjadi.

Novel yang terbit pada periode 1950-an ini juga disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bentuk surat dan penyelipan syair lagu. Genre novel pada periode 1950-an juga beragam, mulai dari berbentuk cerita silat hingga cerita detektif. Selain bentuk-bentuk novel konvensional pada umumnya, periode ini juga masih ada cerita bersambung yang muncul di surat kabar dan majalah.

Pandangan yang berbeda dengan masa sebelum kemerdekaan adalah kesadaran bahwa sebuah karya novel merupakan fiksi. Pada masa sebelum kemerdekaan, beberapa penulis menyampaikan dalam karyanya bahwa apa yang dikisahkan merupakan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Sementara itu, pada karya novel periode 1950-an pengarangnya dengan sangat sadar (di bagian pengantar novel) selalu menyampaikan bahwa “karya ini hanya fiksi belaka” atau “kisah ini adalah kisah fantasi belaka”. Hal ini menunjukkan bahwa penulisnya benar-benar ingin mengatakan bahwa apa yang disampaikannya merupakan sebuah dunia imajinasi yang benar-benar berbeda dengan kehidupan nyata.

## **2. Besse Darmawati: “Sastra Daerah dan Peranannya dalam Membangun Insan yang Berkarakter, Bermartabat, dan Berkebangsaan”**

Berdasarkan beberapa jenis sastra Bugis, diperoleh gambaran bahwa untuk membangun manusia yang paripurna atau insan kamil atau manusia yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan bernilai kebangsaan harus bertumpu pada dua dimensi, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, membangun manusia melalui dua aspek, yaitu religi dan sosial kemasyarakatan. Dimensi ketuhanan terakumulasi dalam ajaran agama atau religi, yaitu hubungan manusia dengan Pencipta. Sementara itu, dimensi kemanusiaan atau sosial kemasyarakatan terpatikan dalam aturan atau ketentuan serta nilai-nilai etika maupun estetika. Bagian dimensi yang kedua ini lahir dalam bentuk nilai, seperti kejujuran dan keadilan, waspada dalam segala hal, dan semangat kerja yang tinggi. Apabila nilai-nilai tersebut diabaikan, sanksinya juga tidak tanggung-tanggung, seperti yang dialami seorang anak raja di Sedenreng.





Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Bugis perlu diaktualisasikan atau disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat agar tidak terkesan kolot. Kita tidak perlu malu bercermin pada negara lain (misalnya Tiongkok, Jepang, dan Korea) yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat menakjubkan tanpa kehilangan nilai dan identitas mereka melalui nilai-nilai budaya yang mereka lestarikan. Selain itu, sastra Bugis sebagai pengukuh nilai budaya perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, termasuk masalah pewarisannya melalui jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sebagai implikasi dari hasil kajian ini, sastra merupakan bagian dari peradaban manusia, maka seharusnya semua komponen masyarakat pendukungnya turut serta mengambil bagian dalam pelestarian sastra Bugis.

### 3. Ruhaliyah: “Kepengarangan Keluarga Muhamad Musa dalam Sejarah Sastra Sunda Abad Ke-19”

Keluarga Muhamad Musa dapat dikatakan sebagai pelopor dalam perkembangan sastra Sunda modern, terutama dalam bidang novel dan cerita pendek. Karya keluarga Muhamad Musa berupa karangan Muhamad Musa dan terjemahan dari bahasa Belanda. Ada kemungkinan pola pemikiran kedua keluarga ini juga memengaruhi pola pikir keluarga Muhamad Musa sehingga tiga orang putra Muhamad Musa, terutama Lasminingrat, jauh malempaui zamannya. Saduran cerita Jacob Grimm Bersaudara dalam bahasa Sunda (1875) hanya beda tiga tahun dengan teks awal dalam bahasa Belanda (1872). Dengan demikian, keluarga Muhamad Musa memiliki kesempatan yang sangat baik dalam membaca teks sastra Eropa, terutama Belanda. Hasil bacaannya dimanfaatkan dengan cara disadur untuk kepentingan bacaan di sekolah yang didirikan oleh keluarga Muhamad Musa.

#### TANYA JAWAB/SARAN

##### 1. Neneng (Mahkamah Agung) kepada Ruhaliyah (UPI)

Apakah yang Ibu uraikan tadi termasuk dongeng atau petuah dalam sastra Sunda?

##### Jawaban:

Betul. Dalam sastra Sunda, banyak cerita berupa dongeng, fabel, termasuk petuah berisi nasihat. Begitu juga di dalam sastra cetak. Cerita-cerita tersebut banyak yang mengandung nasihat, pendidikan moral. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada anak-anak kita untuk mau membaca cerita tersebut.

##### 2. Neneng (Mahkamah Agung) kepada Erlis Nur Mujiningsih

Adakah novel tahun 1950-an tersebut yang dianggap tabu?





**Jawaban:**

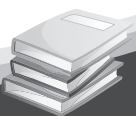
Novel Indonesia yang muncul pada tahun 1950-an banyak yang berbau pornografi, bahkan mulai tahun 1920-an sudah banyak novel sejenis itu muncul, novel yang dalam esensi tabu (pornografi). Pada saat ini, ada novel Amerika yang dilarang masuk ke Indonesia karena tabu. Apakah ada kebijakan mengenai terjemahan karya novel asing? Untuk pertanyaan ini saya tidak bisa menjawab karena bukan wewenang kantor kami. Saya rasa itu lebih kepada penerbit yang bersangkutan.

**3. Suryami (Badan Bahasa) kepada Besse Darmawati**

Ibu berbicara tentang dua dimensi dalam membangun insan yang bermartabat, yaitu religi (manusia dengan Tuhan) dan sosial masyarakat (manusia dengan manusia). Di dalam paparan ibu tadi apakah ada ibu jumpai nyanyian religi tersebut?

**Jawaban:**

Ibu dapat melihat dari makalah saya ada contoh-contohnya. Ada hubungan manusia dengan Tuhan dan ada juga terdapat nyanyian yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia.







## KEGIATAN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN BIPA MESIR: SEBUAH SURVEI PERSEPSI PENGAJAR

**Nana Priajana**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Po-sel: priajana@gmail.com

### **ABSTRACT**

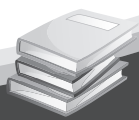
*Qualified teaching and learning BIPA must be determined by some aspects, including the curriculum, syllabus, teaching materials, and others. This study case was conducted at three institutions of BIPA program in Egypt. It investigated all BIPA teachers' perceptions through a mini survey regarding their teaching and learning processes, qualifications for BIPA teachers and the needs of continuing professional developments activities to maintain quality and professionalism for BIPA teachers. The researcher employed a questionnaire and in-depth interview in collecting the data and analyzed them quantitatively and qualitatively. The result shows that there are many interesting findings related to the teaching and learning BIPA activities in and outside the classrooms, the expected BIPA teachers' qualifications, and the prioritized professional development activities for BIPA teachers.*

**Keywords:** *teaching and learning BIPA, teachers' qualifications, continuing professional development activities*

### **A. PENDAHULUAN**

Moto bahasa Indonesia mendunia yang ditetapkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tampaknya bukan hanya sekadar angan-angan belaka. Hal ini sudah terbukti dari minat dan antusias para pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang sudah mencapai jumlah yang sangat luar biasa. Dari tahun ke tahun jumlah peminat BIPA, baik di dalam maupun luar negeri, sangat meningkat dengan signifikan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk menjadi bahasa kedua di Asia, bahkan mendunia seperti bahasa asing lainnya.

Pada tahun 2010-an, menurut beberapa data dan informasi dari media massa dan data dari berbagai sumber, BIPA sudah menyebar luas hampir di seluruh benua di dunia, mulai dari benua Asia di mana negara Indonesia itu berada, Eropa, Amerika, dan bahkan Afrika. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran dan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai negara menunjukkan keberterimaan. Menurut Saraswati (2010) pembelajaran BIPA telah dilaksanakan di 76 lembaga penyelenggara di Indonesia dan 179 lembaga di luar negeri (Pusat Bahasa). Ini membuktikan bahwa pembelajaran BIPA sudah merupakan kegiatan yang cukup penting di dalam memperkenalkan bahasa Indonesia di dunia internasional. Susilo (2016) menambahkan bahwa berdasarkan data dari Depdiknas 2013, tercatat 219







lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri. Artinya, pada tahun 2017, mungkin penyelenggara program BIPA di luar negeri bisa mencapai angka tiga ratusan penyelenggara program BIPA.

Keberhasilan penyelenggaraan program BIPA, baik di dalam maupun luar negeri, merupakan buah manis perjuangan para pegiat BIPA dan dukungan pemerintah yang luar biasa. Hal ini bisa menjadi sebuah tantangan hebat bagi para pegiat BIPA untuk selalu menyajikan program BIPA yang berkualitas agar selalu berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan. Namun, penyelenggaraan BIPA yang baik seperti yang diharapkan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mempertahankan program BIPA yang berkualitas bukan hanya di pundak para pegiat BIPA, tetapi dukungan semua pihak dan pemangku kebijakan. Badan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah menunjukkan peran pentingnya untuk mewujudkan dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Di antara perannya adalah mendukung terwujudnya rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang BIPA dan pengiriman para pengajar BIPA ke beberapa negara di dunia.

Program BIPA di luar negeri, menurut Susilo (2016), telah banyak menarik perhatian berbagai masyarakat mancanegara, mulai dari pejabat pemerintahan, politikus, wartawan, pedagang, mahasiswa, seniman, atau wisatawan. Sejalan dengan perkembangan program di beberapa negara, program BIPA di Mesir berkembang sangat pesat. Para pelajar BIPA juga berasal dari beberapa kalangan masyarakat Mesir. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dan pemandu wisata mendominasi jumlah pelajar BIPA di Mesir. Hal inilah yang membuat keunikan dan keberagaman pembelajaran BIPA di luar negeri berbeda yang sebaiknya diperhatikan dan perlu diberikan perlakuan berbeda supaya para pelajar BIPA memiliki motivasi tinggi untuk belajar bahasa Indonesia serta budayanya.

Berdasarkan data dan informasi dari beberapa sumber, program BIPA di Mesir telah berjalan lebih dari satu dekade, namun secara resmi program BIPA di Mesir ini diluncurkan pada tahun 2008. Dengan segala dinamikanya, program BIPA Mesir memiliki keunikan yang menarik karena hubungan diplomasi antara negara Indonesia dan Mesir sudah berjalan dengan baik selama tujuh puluh tahun, yang juga memberikan kontribusi besar atas perkembangan BIPA di Mesir. Dengan perkembangan BIPA di Mesir yang semakin baik, sampai saat ini BIPA Mesir telah memiliki tiga penyelenggara BIPA, yaitu di Pusat Kebudayaan dan Informasi Indonesia (PUSKIN), Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Cannal Suez, dan Universitas Al-Azhar.

Perkembangan BIPA Mesir yang telah memiliki tiga tempat penyelenggara pasti memiliki konsekuensi yang positif kepada pengelolaan yang harus menjadi lebih baik dan berkualitas. Apabila pengelolaan BIPA tidak ditangani dengan baik maka





akan memicu permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, perbaikan yang berkelanjutan untuk penyelenggaraan BIPA harus terus menjadi perhatian khusus oleh penyelenggara BIPA. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian penyelenggara BIPA, yaitu kurikulum, bahan ajar, kebutuhan pemelajar, dan pengajar BIPA. Di samping itu, keberhasilan program BIPA sangat didukung oleh berbagai faktor termasuk kelembagaan yang kuat dan strategi pengembangan yang tepat sesuai dengan situasi sosial budaya tempat pembelajaran BIPA dilakukan (Kusmiatun, Suyitno, Widodo, & Basuki, 2016).

Berdasarkan pengalaman dan observasi pembelajaran BIPA Mesir, penulis melakukan penelitian tentang perspektif para pengajar BIPA Mesir terkait dengan kegiatan pembelajaran BIPA, kualifikasi pengajar dan kebutuhan pengembangan profesi para pengajar BIPA di Mesir. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan dan perbaikan penyelenggaraan BIPA Mesir, terutama terkait dengan bagaimana aktivitas pembelajaran BIPA di Mesir yang telah berlangsung, kualifikasi pengajar yang tepat dan layak untuk mengajar BIPA, dan hal terkait dengan kegiatan yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan profesi berkelanjutan untuk para pengajar BIPA di Mesir.

Dalam rangka menjaga kualitas proses pembelajaran BIPA di Mesir, penulis percaya bahwa para penyelenggara dan pengajar BIPA perlu memperhatikan proses kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan sarana para pemelajar belajar bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan kondusif dapat memotivasi pemelajar BIPA untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas di kelas. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran BIPA yang tidak efektif dan monoton akan menyebabkan pemelajar tidak bersemangat untuk terlibat dalam aktivitas di dalam kelas. Oleh karena itu, merancang kegiatan pembelajaran di kelas yang variatif dan menantang dapat memengaruhi motivasi pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia.

Selain proses kegiatan pembelajaran yang menarik, kemampuan dan keterampilan pengajar juga memengaruhi kualitas proses pembelajaran BIPA. Pengajar yang memiliki kompetensi baik akan mampu memfasilitasi pemelajar dalam proses belajar bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan memberikan solusi yang tepat ketika pemelajar menemukan kesulitan. Pengajar BIPA yang berkompetensi juga akan mampu memberikan rasa nyaman kepada pemelajar BIPA, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk menjadi pengajar BIPA yang berkompeten dan profesional tidaklah sederhana. Melakukan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan seperti mengikuti pelatihan, seminar, konferensi, dan unjuk kerja adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengajar BIPA dalam mengajar di kelas. Secara empiris, pengalaman mengajar kelas BIPA juga dapat memengaruhi kompetensi mengajar para pengajar BIPA sehingga secara umum para pengajar yang berpengalaman lebih banyak akan cenderung lebih mampu menerapkan pendekatan, metode, dan teknik mutakhir dalam pengajaran secara praktis dibandingkan dengan mereka yang memiliki lebih sedikit jam terbang mengajar BIPA.





## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Karakteristik Pengajaran BIPA

Pengajaran BIPA di dalam negeri sangatlah berbeda dengan pengajaran BIPA di luar negeri. Pemelajar BIPA dalam negeri sudah tentu akan mendapatkan lebih banyak eksposur, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Selain banyaknya eksposur yang didapat, pemelajar BIPA di Indonesia juga memiliki kesempatan lebih untuk berlatih secara langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia lebih banyak. Hal lain yang berbeda adalah frekuensi interaksi yang dilakukan pemelajar BIPA dalam negeri dengan penutur asli dibandingkan pemelajar BIPA di luar negeri. Oleh karena itu, masukan (*input*) bahasa yang diperoleh para pemelajar BIPA dalam negeri akan sangat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Pemerolehan bahasa akan berhasil apabila terdapat masukan yang tepat bagi pemelajar. Apabila masukan dapat dipahami dengan baik, maka para pemelajar akan secara otomatis memperoleh tata bahasa yang dibutuhkan (Saville-Troike, 2006).

Selain kondisi lingkungan, proses pemerolehan bahasa yang terkait dengan eksposur, masukan, dan interaksi yang dialami oleh pemelajar BIPA, hal menarik lainnya adalah terkait dengan karakteristik khas dalam proses pembelajarannya. Suyitno (2007) berpendapat bahwa pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogis yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena, pertama, pemelajar BIPA pada umumnya telah memiliki tujuan dan target hasil pembelajaran secara tegas. Kedua, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pemelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar. Ketiga, para pemelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan terkadang didominasi oleh latar belakang budaya. Keempat, sebagian besar pemelajar BIPA memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Kelima, para pemelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda dan keenam, perbedaan sistem bahasa menyebabkan pemelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan, terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan.

### 2. Kegiatan Pembelajaran BIPA

Menurut beberapa ahli, pembelajaran bahasa harus diproyeksikan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena fungsi bahasa itu adalah untuk berkomunikasi. Dalam konteks pembelajaran BIPA, Susilo (2016) berpendapat bahwa BIPA sebaiknya ditempatkan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran BIPA adalah kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajar diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara baik. Sedikit berbeda dengan Susilo yang lebih cenderung fungsi bahasa untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, Rudy (2006) berargumen bahwa pembelajaran BIPA bukan hanya mempertimbangkan fungsi komunikatif, tetapi harus juga melibatkan unsur





linguistik, logika, dan estetika. Dengan demikian, tujuan pembelajaran BIPA bukan hanya fungsi komunikatif, tetapi juga estetika sehingga tujuan pembelajaran BIPA lebih komprehensif.

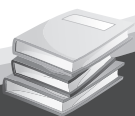
Untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran komunikatif sesuai dengan yang diharapkan, kegiatan pembelajaran BIPA harus dirancang dengan sistematis. Terdapat tiga prinsip dalam kaitannya dengan belajar bahasa secara komunikatif, yaitu, pertama, belajar bahasa akan berhasil dengan baik apabila kegiatan pembelajaran itu berlangsung dalam suatu komunikasi yang nyata. Kedua, bahasa benar-benar digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dan ketiga, penggunaan bahasa yang nyata atau secara penubian inilah dianggap oleh pembelajar bermakna atau fungsional (Susilo, 2016). Namun, kegiatan pembelajaran BIPA tersebut akan kurang efektif apabila tidak memperhatikan tingkat atau level pembelajarnya (Sari, Utama, & Utama, 2016).

### 3. Tantangan dan Peluang Pengajaran BIPA

Merebaknya penyelenggaraan program BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, memberikan peluang besar bagi pengajar bahasa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan terkait ke-BIPA-an. Namun, di balik setiap peluang, selalu ada tantangan yang harus dihadapi karena BIPA sebagai bidang yang relatif baru dan dipandang sebelah mata di Indonesia (Kusmiatun, Suyitno, Widodo, & Basuki, 2016). Sujana (2012) menambahkan bahwa di antara kendala tersebut dapat tercermin dari keberadaan program, bahan ajar yang belum banyak dikembangkan, perkembangan metodologi pengajaran yang cenderung mengadopsi bahasa asing lain, dan berbagai tantangan lainnya. Oleh karena itu, para pemangku kebijakan para pegiat BIPA harus peka terhadap setiap potensi yang berupa kendala dan peluang untuk selalu mengembangkan dan memperbaiki hal terkait ke-BIPA-an.

Melihat tantangan dan peluang pengajaran BIPA sampai saat ini Sujana (2012) telah menawarkan solusi alternatif yang mungkin bisa dilakukan untuk membenahi tantangan terkait dengan ke-BIPA-an. Sujana berpendapat bahwa peningkatan mutu pelayanan BIPA terus harus diupayakan melalui berbagai cara dan berbagai sektor dari penyiapan program perangkat pembelajaran, pengembangan SDM, pengembangan bahan ajar, pembenahan sistem pelayanan, dan administrasi BIPA. Namun, dari hal-hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak mendapatkan dukungan dari semua pihak terkait.

Sependapat dengan Sujana, Muliastuti (2016) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang harus segera dikerjakan dan dibenahi secara berkesinambungan oleh pemerintah, Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA), dan pihak lain. Adapun program dan agenda tersebut terkait sertifikasi pengajar BIPA, sertifikasi penyelenggara BIPA dengan menyiapkan standar penyelenggara program BIPA, dan peningkatan koordinasi dan kerja sama antara Badan Bahasa dengan seluruh pemangku kepentingan BIPA. Dengan melakukan hal-hal





tersebut, Muliastuti yakin bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia akan dapat diwujudkan melalui pengajaran BIPA. Dengan demikian, standardisasi hal terkait dengan ke-BIPA-an sangat diperlukan dan harus dijadikan skala prioritas untuk menjaga kualitas pengajaran BIPA tersebut.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang melibatkan seluruh pengajar BIPA Mesir yang mengajar di tiga lembaga penyelenggara BIPA, di antaranya pengajar di Pusat Kebudayaan dan Informasi Indonesia (PUSKIN) KBRI Kairo, BIPA Universitas Al Azhar, dan BIPA di Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Cannal Suez. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan memberikan angket kepada responden yang sedang melakukan kegiatan peningkatan kompetensi peningkatan pengajar BIPA yang diselenggarakan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kairo bekerja sama dengan para pengajar BIPA dari PPSDK. Angket dengan bentuk pertanyaan tertutup ini didistribusikan dan dikumpulkan kembali secara langsung pada waktu yang sama.

Data penelitian ini dikumpulkan dari persepsi guru-guru BIPA Mesir melalui angket yang diisi oleh para responden terkait dengan pengalaman mengajar kelas BIPA, kualifikasi guru BIPA yang tepat untuk mengajar di Mesir dan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mengajar BIPA. Selain data yang diperoleh dari angket, wawancara secara tidak resmi dengan beberapa guru BIPA Mesir pun dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui angket.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kegiatan Pembelajaran BIPA

Berdasarkan hasil angket yang didistribusikan kepada seluruh responden, ada beberapa hal menarik dan penting tentang persepsi guru BIPA terkait dengan pengalaman mengajar BIPA, terutama proses kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, temuan penelitian yang signifikan terkait proses Pembelajaran BIPA ini dapat dijadikan pertimbangan khusus atau penting untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran dalam maupun luar kelas dan mengantisipasi potensi masalah yang akan terjadi dan dialami oleh para pengajar.

Data yang diperoleh dari pertanyaan nomor 1 sampai dengan 3 yang terkait dengan budaya, isu, dan hal lain terkait dengan Indonesia menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Data tersebut menunjukkan 64% responden berpendapat bahwa pemelajar BIPA sering menanyakan hal terkait dengan budaya Indonesia. Sementara pertanyaan terkait isu terkini tentang Indonesia, 50% lebih terkadang pemelajar bertanya hal tersebut. Selain itu, pertanyaan kritis terkait isu-isu terkini tentang Indonesia tidak begitu signifikan muncul dalam kegiatan pembelajaran BIPA di dalam kelas.





Hal penting terkait ungkapan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh pengajar dan dipahami oleh pemelajar terdapat pada nomor 4 sampai nomor 7. Data yang diperoleh dari pertanyaan tersebut menunjukkan 50% pengajar BIPA berpendapat bahwa para pemelajar menyukai ungkapan panggilan yang lebih relaks, seperti, *Pak, Bu, Mba*, atau *Mas*. Selain panggilan lebih akrab ke para pemelajar, sekitar 50–57% responden terkadang menyalahartikan atau memahami ungkapan yang digunakan oleh pemelajar BIPA atau sebaliknya.

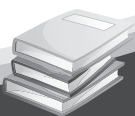
Kegiatan pembelajaran BIPA di dalam kelas terkadang membutuhkan pemantapan materi yang bisa dilakukan di luar kelas. Pertanyaan angket dari nomor 8 sampai dengan nomor 12 merupakan hal terkait dengan kegiatan tambahan yang mungkin disukai oleh para pemelajar BIPA. Data terkait dengan hal tersebut mengungkap bahwa lebih dari 70% pengajar meyakini kegiatan luar yang dilakukan dapat menarik para pemelajar BIPA sehingga bisa meningkatkan minat dan motivasi belajar BIPA. Adapun aktivitas atau kegiatan luar yang dapat membantu memperkuat kegiatan intensif dalam kelas dapat berupa mendengarkan lagu dan menonton film berbahasa Indonesia, dan aktivitas luar terkait dengan kekhasan atau tradisi Indonesia, baik yang diadakan oleh pengajar maupun lembaga penyelenggara BIPA.

Penggunaan bahasa Indonesia formal dan informal juga menjadi sorotan pada penelitian ini. Berdasarkan data yang terkumpul, lebih dari 70% para pengajar sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan mengajarkan bahasa Indonesia formal di kelas BIPA. Namun, data yang terkumpul juga menunjukkan bahwa 70% para pengajar mendapatkan pemelajarnya terkadang menginginkan mereka mengajarkan bahasa Indonesia informal (gaul) di kelas. Selain itu, para pengajar juga merasakan bahwa pemelajar terkadang mengalami kesulitan memahami tata bahasa Indonesia.

Hal menarik dan penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terkait dengan penggunaan buku ajar dan media dalam pembelajaran BIPA di Mesir. Berdasarkan data yang terkumpul, hanya kurang dari 30% para pengajar sering dan selalu menggunakan buku ajar yang disusun oleh Badan Bahasa. Artinya, 70% pengajar hanya terkadang menggunakan buku tersebut. Sebaliknya, terkait bahan ajar yang dibuat sendiri, lebih dari 85% pengajar sering dan selalu mengembangkan bahan ajar sendiri untuk memfasilitasi pemelajar di kelas. Senada dengan pengembangan bahan ajar yang dibuat oleh setiap pengajar, lebih dari 70% pengajar berpendapat bahwa mereka sering menggunakan media pembelajaran dalam proses mengajar di dalam kelas.

## 2. Kualifikasi Pengajar BIPA

Berdasarkan data yang terkumpul, sebagian besar para pengajar menyatakan bahwa setiap penutur asli bahasa Indonesia belum tentu memiliki kemampuan mengajar BIPA. Lebih 60% pengajar tidak setuju bahwa setiap guru bahasa mampu mengajar BIPA. Pengajar BIPA harus memiliki kemampuan khusus, seperti tata bahasa dan





budaya Indonesia serta kemampuan lainnya. Berdasarkan data yang terkumpul, 50% pengajar berpendapat bahwa penguasaan tata bahasa Indonesia merupakan hal yang terpenting dalam pengajaran BIPA. Terkait dengan ke-Indonesia-an, lebih dari 90% para pengajar menekankan pentingnya memiliki pengetahuan seputar budaya tradisional Indonesia dan wawasan terhadap isu-isu terkini yang terjadi di Indonesia.

Terkait dengan kualifikasi latar belakang pendidikan bagi pengajar BIPA, ada beberapa pendapat menarik yang terungkap dari data yang terkumpul. Sekitar 65% responden berpendapat bahwa tidak semua sarjana akan mampu mengajarkan BIPA. Hal ini ditegaskan lagi dengan pendapat 57% responden menyatakan bahwa pengajar BIPA harus berlatar belakang sarjana bahasa. Oleh karena itu, isu tentang kualifikasi latar belakang pendidikan para pengajar menjadi hal menarik untuk diperhatikan.

Penggunaan dan kemampuan bahasa sasaran dan pengantar juga menjadi hal menarik untuk diperhatikan. Peneliti menemukan bahwa 57% responden setuju bahwa pengajar BIPA harus selalu menggunakan pengantar bahasa Indonesia formal di kelas dan 14% responden menyatakan sangat setuju dengan penggunaan bahasa pengantar tersebut. Sebaliknya, 64% responden setuju bahwa pengajar harus menghindari penggunaan bahasa *gaul* atau informal di kelas dan 28% responden sangat setuju dengan hal tersebut. Data menarik lainnya menunjukkan bahwa 64% responden tidak setuju bahwa mengajarkan bahasa Indonesia lebih mudah daripada mengajarkan budaya Indonesia. Terakhir, data terkait keharusan pengajar memiliki sertifikat pengajaran BIPA mengindikasikan pendapat yang variatif. Terdapat jumlah yang setara antara responden, yaitu 42,86% yang menunjukkan setuju dan tidak setuju terkait dengan keharusan memiliki sertifikat pengajaran BIPA. Di sisi lain, 14,29% responden lebih memilih untuk tidak berpendapat terkait dengan hal tersebut.

### 3. Kegiatan Pengembangan Profesi Berkelanjutan

Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme para pengajar BIPA, kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan harus dilakukan oleh setiap pengajar. Dalam hal ini, peneliti juga menyelidik kebutuhan pengembangan profesi pengajar BIPA guna mengungkap kegiatan pengembangan profesi yang telah dilakukan dan akan dilakukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan profesionalisme para pengajar. Ada tiga hal penting yang digali oleh peneliti, di antaranya aspek terpenting yang perlu dikuasai, bidang terpenting yang ditingkatkan, dan aktivitas yang dianggap bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajar BIPA. Oleh karena itu, pendapat para pengajar atau responden terkait hal tersebut sangat diperlukan untuk merancang kegiatan yang memfasilitasi profesionalisme para pengajar BIPA Mesir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket terkait dengan aspek terpenting untuk dikuasai oleh instruktur (pengajar) BIPA, terdapat empat dari tujuh aspek terpenting yang paling dipilih oleh responden. Aspek pertama terpenting yang paling dibutuhkan untuk dikuasai oleh pengajar BIPA adalah metode mengajar BIPA. Data tersebut menunjukkan lebih dari 70% memilih metode mengajar BIPA dibanding dengan



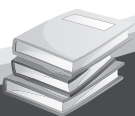


aspek penting lainnya. Aspek kedua terpenting yang dipilih setelah metode adalah penguasaan tata bahasa. Lebih dari 30% responden berpendapat bahwa penguatan tata bahasa menjadi hal terpenting kedua. Pengajaran BIPA dengan menggunakan teknologi menjadi hal terpenting lainnya. Ada 28% responden mengungkapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran, terutama dengan penggunaan teknologi perlu dikuasai oleh para pengajar. Aspek terpenting berikutnya adalah terkait dengan pengetahuan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA. Terkait dengan pengetahuan tentang budaya dalam pengajaran BIPA, 50% responden berpendapat hal ini menjadi aspek keempat lainnya setelah metode, tata bahasa, dan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran BIPA. Oleh karena itu, empat aspek terpenting tersebut dapat menjadi acuan pengajar BIPA Mesir untuk dikuasai dengan baik.

Dari data yang terkumpul, responden berpendapat bahwa ada empat bidang terpenting yang perlu ditingkatkan oleh pengajar BIPA Mesir. Bidang pertama dengan 40% responden, yaitu terkait dengan pengembangan kurikulum dan silabus BIPA. Bidang lainnya, yaitu berhubungan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran BIPA dan ini terdeskripsikan oleh pendapat 35% responden yang mengungkapkan hal tersebut. Bidang terpenting ketiga yang perlu ditingkatkan oleh pengajar BIPA Mesir adalah terkait dengan pengembangan bahan ajar utama BIPA dan pendukungnya. Terdapat 40% responden lebih berpendapat bahwa pengembangan buku acuan dan buku tambahan dalam proses pembelajaran BIPA penting diperhatikan. Selain itu, penilaian dan evaluasi pembelajaran BIPA menjadi hal terpenting berikutnya yang diungkapkan oleh sekitar 40% lebih responden.

Data terkait dengan kegiatan atau aktivitas pengembangan profesi (*professional development activities*) yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajar BIPA menunjukkan bahwa terdapat empat kegiatan yang paling dipilih oleh responden. Kegiatan pertama yang paling bermanfaat adalah lokakarya, seminar, dan konferensi terkait dengan BIPA. Terdapat 35% responden lebih yang berpendapat bahwa kegiatan tersebut paling bermanfaat guna peningkatan kualitas pengajar BIPA. Hal paling bermanfaat kedua adalah terkait dengan kegiatan diskusi grup dan berbagi informasi secara informal dengan teman sebaya. Kegiatan bermanfaat yang diungkapkan oleh responden adalah terkait dengan rapat atau pertemuan formal para pengajar BIPA dan pemanfaatan berbagai sumber dalam jejaring.

Dari beberapa temuan penelitian ini, hal yang menarik untuk dibahas adalah terkait dengan kegiatan pembelajaran BIPA, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Widya, Utama, dan Utama (2016), kegiatan pembelajaran BIPA yang dilakukan dalam kelas sebaiknya secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan melaksanakan pembelajaran serta memberikan materi sesuai dengan indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa. Mereka menambahkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak banyak melakukan ceramah saat menyampaikan materi dan mengajak siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara langsung. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran harus







dilakukan dengan memperbanyak praktik dengan cara menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Susilo (2016) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Oleh karena itu, kegiatan yang menyenangkan dan menantang, baik di dalam maupun di luar kelas, harus dirancang untuk memacu ketertarikan pemelajar BIPA untuk ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatannya.

Berdasarkan temuan penelitian dan landasan teori yang ada, hal signifikan bagi para peneliti untuk diperhatikan adalah bahwa proses kegiatan pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar kelas, harus benar-benar dirancang secara seksama dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut, pertama, level atau tingkat kemampuan dasar dan kebutuhan para pemelajar BIPA. Kedua, metode pembelajaran yang bersifat fungsional dan komunikatif sesuai dengan fungsi. Ketiga, kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang serta memotivasi pemelajar untuk berperan aktif atau terlibat dalam pembelajaran. Keempat, para pengajar harus jeli dan cermat dalam penggunaan bahasa karena mereka adalah model yang pemelajar contoh. Kelima, integrasi pembelajaran budaya Indonesia dalam kegiatan pembelajaran harus diaplikasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terungkap bahwa hal pokok yang kedua untuk dikaji lebih dalam adalah terkait dengan kualifikasi para pengajar BIPA. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah, praktisi, dan para ahli ke-BIPA-an telah membahas pentingnya ada standardisasi kualifikasi pengajar BIPA. Sujana (2012) mendeskripsikan secara detail terkait kompetensi pengajar BIPA. Idealnya, seseorang yang ingin terlibat dalam kegiatan BIPA harus memenuhi kriteria sebagai berikut., antara lain, pertama,

- a. Menguasai bidang ilmunya, dalam hal ini tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan baik terkait empat keterampilan berbahasa, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek kebahasaan.
- b. Memiliki kompetensi pedagogis, terutama terkait dengan pengajaran bahasa sebagai bahasa asing. Dalam hal ini kemampuan yang dituntut adalah kemampuan merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi program. Dalam implementasi, diperlukan kemampuan menerapkan model, media yang tepat sesuai dengan karakteristik pemelajar. Memahami karakteristik pemelajar asing menjadi catatan khusus dalam BIPA yang berbeda dengan karakteristik pemelajar Inggris.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas.
- d. Responsif terhadap perkembangan ilmu (sebagai insan pemelajar).
- e. Memiliki tanggung jawab dan lapang terhadap kritikan.
- f. Memiliki kode etik sebagai pengajar BIPA.
- g. Memiliki pengetahuan lintas budaya (*cross-cultural understanding*).





Dari hasil temuan penelitian dan landasan normatif terkait dengan kualifikasi para pengajar mengungkap bahwa menjadi pengajar BIPA profesional, baik di dalam maupun di luar negeri, berbeda seperti mengajar bahasa asing lainnya. Ada beberapa syarat dan kriteria serta kompetensi khusus yang harus dipenuhi supaya pengajar mampu menjalankan tugas mengajar yang berkualitas. Hal ini menjadi tantangan yang sangat berat apabila para pengajar tidak dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan. Konsekuensi hal tersebut akan berdampak pada kualitas proses pembelajaran BIPA yang menjadi kurang menarik minat dan motivasi pemelajar BIPA. Pada akhirnya, para pemelajar akan menganggap bahwa BIPA menjadi sulit dan tidak menarik untuk dipelajari.

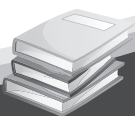
Untuk menjadi pengajar yang profesional sesuai dengan kriteria dan peraturan masih menjadi kendala. Sampai saat ini, standarisasi pengajar BIPA masih dalam proses sehingga para pengajar BIPA masih belum dapat mengimplementasikan sertifikasi pengajar BIPA. Hal ini ditegaskan oleh Muliastuti (2016) yang mengungkapkan bahwa belum ada program sertifikasi yang diakui secara nasional ataupun internasional untuk pengajar BIPA. Dengan kondisi ini, mutu pengajaran BIPA belum dapat dikatakan berkualitas karena belum ada penstandaran tentang hal tersebut. Oleh karena itu, kondisi yang demikian perlu menjadi pikiran bersama oleh pemerintah, para pakar, pengajar, dan pegiat BIPA yang tergabung dalam Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA).

Berdasarkan masukan dan rekomendasi para pegiat BIPA, pemerintah sedang merancang draf Permendikbud Tahun 2016 terkait dengan Standardisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara. Peraturan tersebut menyatakan beberapa hal terkait dengan kualifikasi akademik dan rumusan kompetensi pengajar BIPA. Terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pengajar BIPA. Standar kompetensi pengajar BIPA ini dikembangkan dari lima kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, dan wawasan kebangsaan.

Untuk mempertahankan kualitas pembelajaran BIPA, perlu dilakukan berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan keterampilan dan kemampuan pengajar BIPA. Kegiatan pengembangan profesi tersebut dapat dilakukan secara mandiri ataupun kelompok. Menurut Sujana (2016), alternatif pertama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) BIPA adalah dengan lebih banyak memberikan lokakarya pengembangan kompetensi pengajar dengan melakukan *profesional development* sesuai dengan kebutuhan pengajar.

## E. PENUTUP

Proses kegiatan pembelajaran BIPA, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat menentukan minat serta motivasi pemelajar untuk mengikuti kelas BIPA secara baik. Dengan demikian, pengajar BIPA profesional akan mampu merancang





proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk para pemelajar sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik untuk para pemelajarnya. Namun, untuk menciptakan hal tersebut dibutuhkan pengajar yang memiliki kualitas dan kompetensi yang baik. Oleh karena itu, untuk menjadi pengajar yang berkualitas dan berkompeten perlu adanya keseriusan, baik dari lembaga penyelenggara BIPA maupun pemerintah agar selalu memfasilitasi para pengajar dalam rangka peningkatan profesionalisme dan kualitas mereka. Di sisi lain, pemerintah dan penyelenggara BIPA bukanlah pihak yang paling bertanggung jawab dalam rangka peningkatan kualitas dan profesionalisme para pengajar. Dengan demikian, para pengajar merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk selalu meningkatkan kualitas dan profesionalisme melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan pengajar itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang tidak begitu mendalam dan komprehensif sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memperoleh temuan yang lebih bermakna dalam rangka peningkatan mutu Pembelajaran BIPA di Mesir. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan dapat memprioritaskan hal menarik lainnya lebih detail dan fokus sehingga bisa memberi kontribusi lebih banyak untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA di Mesir khususnya dan penyelenggara BIPA lainnya.

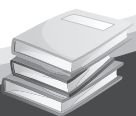
### DAFTAR PUSTAKA

- Kusmiatun, A., Suyitno, I., Widodo H. S., & Basuki, A. (2016). Revitalisasi pembelajaran BIPA sebagai upaya memperkuat Bahasa Indonesia dalam peredaran masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Makalah dipresentasikan dalam *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, 30-31 Oktober 2015.
- Muliastuti, L. (2016). BIPA pendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Konferensi BIPA Tahunan I: Eksplorasi Bahasa dan Budaya Indonesia-Daerah untuk Pengajaran BIPA* (2-7), Surakarta, 14 Mei 2016.
- Rudy, R. (2006). Metode pengajaran BIPA berbasis karya sastra untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara. Makalah dipresentasikan dalam *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) VI: Reactualization of BIPA's Role in Indonesia's International Standing*, Hotel Marbella Anyer Serang, Banten, 11-14 Juli 2006.
- Saraswati, E. (2010). Evaluasi pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran multikultural. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 22 Juli 2010.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing second language acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Sujana, M. (2012). Program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA): Peluang, tantangan dan solusi. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Internasional: Menimang Bahasa Membangun Bangsa*, FKIP Universitas Mataram, Hotel Grand Legi Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.





- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–53.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *WACANA*, 9(1), 62–78.
- Sari, N. Pt A. W., Utama, I Md, & Utama, I Dw Gd B. (2016). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *e-Journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 5(3), 33–43.







## PENGAJARAN BIPA SEBAGAI UPAYA MEMPERTEGUH JATI DIRI BANGSA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL

**Hilda Septriani**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Pos-el: septrianihilda@yahoo.co.id

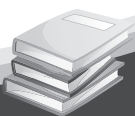
### **ABSTRACT**

*Indonesia has various languages and distinctive unique cultures from other countries in the world. These phenomenon become a special attraction for foreigners to come to Indonesia and to learn Bahasa Indonesia. In addition, the existence of Indonesia in the world begins to be well known as a progressive country. This condition may becomes one of factors that foreigners have a willingness to learn Indonesia language. Therefore, potentiality of Indonesian language to become an international language must be supported by all components, such as academic components, language practitioners, and any stakeholders. One of the ways to strengthen Indonesian language in international stage is through holding Indonesian For Speakers Other Languages (BIPA) teaching. This implementation relates to language medium that highlighted as characteristics of a nation. In order that, the appropriate strategy is needed to strengthen national identity. The method used in this research is observation and interview. The purpose of this research is to show other alternatives that can be used to strengthen Indonesia's identity in international stage through BIPA teaching. Furthermore, BIPA teaching can be considered as an effort to educate positive values of Indonesian culture to learners. Moreover, BIPA learning is believed as a great instrument to maintain identity of a country.*

**Keywords:** *BIPA teaching, Indonesian identity, country identity*

### **A. PENDAHULUAN**

Wacana terkait jati diri suatu bangsa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari persoalan bahasa. Tampaknya hal ini telah menjadi pengetahuan bersama ketika membicarakan integritas yang kokoh dari berlangsungnya kedaulatan suatu negara. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pengertian bahasa menurut Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2009, 126) adalah struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Artinya, dalam berbahasa terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu apa yang disampaikan oleh orang yang berbicara dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1997, 4) bahwa bahasa juga digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat ekspresi untuk menunjukkan identitas diri, baik itu asal negara, suku, maupun budayanya.





Terdapat berbagai faktor yang mendasari ketika seseorang memutuskan untuk mempelajari bahasa asing di luar bahasa ibu yang diajarkan sejak kecil. Begitu pun dengan orang asing yang berbondong-bondong mempelajari bahasa Indonesia, seperti fenomena yang tengah terjadi saat ini. Tujuannya pembelajaran pun beragam, mulai dari pendidikan, pekerjaan atau bisnis, pariwisata (*tourism*), pernikahan, dan sebagainya, maka bukan lagi hal baru jika banyak lembaga (pendidikan atau pun yang lainnya), baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Berdasarkan data Biro Perencanaan dan Kerja sama Luar Negeri, Kemendiknas (2007), hampir di 73 negara yang tersebar melalui 178 lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Selain itu, dalam negeri pun pengajaran BIPA diselenggarakan di berbagai perguruan tinggi serta lembaga lainnya yang bukan perguruan tinggi, di mana terdapat tidak kurang dari 44 lembaga yang menyelenggarakan program BIPA. Bahkan, berdasarkan data dari [darmasiswa.kemendikbud.go.id](http://darmasiswa.kemendikbud.go.id) (Suharsono, 2015, 2), pada tahun 2014 telah terjadi penambahan jumlah lembaga menjadi sekitar enam puluh lembaga yang pada umumnya menyelenggarakan program Darmasiswa Republik Indonesia. Di samping itu, menurut data dari Kompas (2011), setiap tahun ada sekitar tujuh ratus mahasiswa asing dari sekitar 77 negara yang belajar seni, budaya, dan bahasa Indonesia juga bidang lainnya seperti pariwisata dan perhotelan.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa antusiasme warga asing dari berbagai belahan dunia untuk belajar bahasa Indonesia pun semakin tinggi. Hal ini tentu saja akan membawa perubahan besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, program BIPA menjadi isu yang penting bagi dunia pembelajaran bahasa kedua. Tumbuh kembangnya minat dan ketertarikan orang asing, alih-alih penutur asing terhadap Indonesia dan utamanya, bahasa Indonesia mendesak para penggiat dan pemerhati bahasa khususnya bahasa Indonesia untuk meramu formulasi yang tepat dalam penyelenggaraan kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing. Di sisi yang lain, hal tersebut juga merupakan kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk memperkenalkan kekayaan bahasa dan keragaman budaya sebagai daya tarik tersendiri di mata dunia. Dengan begitu, otomatis jati diri negara Indonesia pun dapat dipertahankan dan dikenal secara luas serta menyeluruh.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tahap penyajian data untuk penelitian ini mencakup dua metode, yakni metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara) (Sudaryanto, 1993). Metode wawancara yang dilakukan mirip dengan metode survei, yakni menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjangkau informasi atau data dari responden (Gunarwan, 2001, 44). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu analisis selama penyajian data dan analisis setelah pengumpulan data (Miles & Huberman, 1984, 21–25). Kedua prosedur itu dilakukan pula dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, hasil analisis data disajikan





dengan menggunakan metode informal yang terlihat pada pemaparan hasil analisis tentang upaya memperteguh jati diri bangsa Indonesia melalui pengajaran BIPA. Dengan metode informal tersebut, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan deskripsi berkenaan dengan pengajaran BIPA sebagai strategi jitu yang turut mengukuhkan identitas bangsa Indonesia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin meningkatnya jumlah warga negara asing yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia seyogianya dapat dimanfaatkan untuk menanamkan citra positif bangsa Indonesia. Proses pembelajaran BIPA dapat digunakan sebagai upaya strategis untuk mengonfirmasi berbagai stereotip negatif yang diketahui dan telah menjadi pengetahuan bersama bagi warga negara asing. Meskipun dapat dipastikan bahwa tidak akan mudah tantangan yang harus dihadapi oleh para pembelajar BIPA, melalui bahasa Indonesia yang diajarkan perlahan demi perlahan akan mampu menjawab dan menjelaskan karakteristik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan masyarakatnya. Cara tersebut dapat berhasil, jika tidak hanya mempelajari bahasa saja, melainkan juga harus diiringi dengan pengajaran sastra di Indonesia.

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya variasi pembelajaran BIPA yang dapat dikatakan ideal jika tidak hanya mempelajari bahasanya, tetapi juga perlu memahami keragaman budaya Indonesia sebagaimana pendapat Lado, Brooks, Rivers, dan Crastain (dalam Talley, 1999, 17–25) yang menyatakan bahwa pemahaman budaya adalah komponen yang penting dalam pengajaran bahasa. Selanjutnya, Stern (1983, 250) mengungkapkan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan hanya menekankan aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru. Bahkan, para penganut teori pembelajaran bahasa menyatakan bahwa pengajaran bahasa haruslah diintegrasikan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa target. Dengan mempelajari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, identitas nasional bangsa Indonesia pun dapat dikenal secara luas. Di samping itu, model pembelajaran yang lengkap dengan mengenalkan kekhasan budaya tersebut bertujuan agar para pemelajar dapat memahami integritas dan keaslian bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

Mempertahankan jati diri negara Indonesia di tengah arus globalisasi seperti zaman sekarang ini adalah tantangan yang harus ditemukan solusinya. Melalui penyelenggaraan pengajaran BIPA diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah sebuah bidang pengajaran khusus yang menghendaki metode dan teknis khusus. Pengajaran bahasa ibu suatu negara kepada orang asing bukanlah barang baru di ranah pendidikan dan pengajaran bahasa, ini juga banyak dilakukan oleh bangsa lainnya, seperti misalnya bahasa Inggris untuk orang asing (*Teaching English to the Student of Other Languages*, TESOL) atau bahasa Jerman untuk orang asing (*Deutsch als Fremdsprache*, DAF). Namun, pengajaran BIPA memiliki karakteristik tertentu dalam mencapai tujuan belajar dan pembelajarannya. Mengingat bahasa







Indonesia belum terlalu luas dikenal oleh bangsa lain, proses pembelajarannya pun harus dilakukan dengan cara yang kreatif dan multifungsi. Artinya, keefektifan dan ketepatan dalam pengajaran sangat diperlukan agar para pelajar dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa Indonesia yang sudah mereka kuasai dengan baik serta ciri dan jiwa bangsa Indonesia juga dapat tersampaikan kepada para pelajarnya.

Fungsi bahasa dikenal beragam dan bergantung pada kebutuhan setiap penuturnya. Namun, fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu sudah menjadi kesepakatan bersama. Meskipun Indonesia dikenal memiliki keragaman bahasa daerah, suku, dan budaya, namun dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh warga negaranya turut menciptakan persatuan dan kesatuan negara yang hakiki. Begitu pun dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing yang ingin mengenal bangsa Indonesia melalui bahasanya.

Selanjutnya, dalam penyelenggaraan pengajaran program BIPA, bahasa Indonesia mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Hal ini terimplementasi ketika para pelajar BIPA harus belajar menempatkan diri saat berada di lingkungan bahasa target yang sedang mereka pelajari. Fenomena tersebut tercermin ketika mereka berbincang-bincang dengan teman sebayanya atau justru orang yang lebih tua dari mereka. Bahasa yang digunakan pun akan berbeda karena ada unsur kesopanan yang lebih ditekankan jika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua. Hal tersebut merupakan salah satu contoh adaptasi sosial dalam tatanan berbahasa Indonesia. Berangkat dari pemahaman tersebut, semakin memperkuat kedudukan bahasa yang merupakan cermin dari karakter bangsa dengan adanya ungkapan, yaitu bahasa menunjukkan bangsa. Oleh karena itu, dengan mempelajari suatu bahasa asing, kita juga akan mengenal karakteristik negaranya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa yang menjadi refleksi suatu bangsa juga terimplementasi dalam proses pembelajaran BIPA yang saya lakukan di kelas. Dua orang mahasiswa dari Thailand yang penulis ajar mengungkapkan ketertarikannya pada bahasa Indonesia sejak pertama kali datang ke Indonesia beberapa bulan lalu. Mereka begitu antusias setiap kali masuk kelas dan sering bercerita berkenaan dengan pengalamannya sehari-hari selama tinggal di Indonesia. Tidak hanya itu, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada orang-orang di sekitar asramanya juga membuat mereka lebih banyak berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia dan juga tentu saja menjadi lebih mengetahui karakteristik teman-temannya yang mayoritas berbahasa Indonesia. Interaksi yang dilakukan dengan penduduk sekitar membuat mereka mengenal bangsa Indonesia dengan lebih dekat melalui sudut pandang mereka sebagai orang asing. Selain itu, citra negara Indonesia juga dapat direpresentasikan oleh banyak hal ketika para pelajar bahasa kedua sudah menguasai bahasa target. Di sisi lain, melalui medium bahasa tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia di hadapan penutur asing.





Berkenaan dengan kedudukannya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dikukuhkan bertepatan dengan Sumpah Pemuda tahun 1928 yang sejak saat itu juga dikenal sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Kemudian, pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Indonesia juga disahkan menjadi bahasa negara. Berangkat dari posisi itulah, bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan bangsa Indonesia yang damai tanpa perpecahan. Meskipun terdapat ratusan bahasa daerah di Indonesia, namun hanya satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, yang diakui sebagai bahasa pemersatu bangsa dan sekaligus juga merupakan jati diri bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat pendidikan formal dasar sampai perguruan tinggi.

Tidak hanya gencar memajukan internasionalisasi bahasa Indonesia di mata dunia, pengajaran bahasa nasional yang juga diwajibkan bagi para penutur aslinya di setiap jenjang pendidikan mempunyai tujuan agar eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap terjaga. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah, lembaga informal maupun perguruan tinggi, kepada siswa atau mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka mungkin akan mendapatkan tantangan yang berbeda dengan para pemelajar penutur asing. Maraknya penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, hal tersebut tentu saja mengancam stabilitas kedudukan bahasa Indonesia jika dibiarkan terus-menerus. Begitu pun halnya dengan mengajarkan BIPA kepada orang yang tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia, berbagai pertanyaan kritis dan tidak terduga dapat ditanyakan kapan saja oleh para pemelajar tersebut. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dan strategi dari para pemelajar BIPA dalam proses pengajarannya agar tidak keliru dalam mengenalkan karakter bangsa Indonesia.

Beragam faktor yang mendasari warga negara asing dalam mempelajari bahasa Indonesia di berbagai lembaga formal atau lembaga informal penyelenggara pengajaran BIPA lainnya, seperti untuk pendidikan, pariwisata, bisnis, dan lain-lain. Dengan meningkatnya jumlah para pemelajar asing tersebut, maka tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia juga semakin menemukan titik cerah. Hal ini juga bersesuaian dengan amanah pada Pasal 44 ayat 1 UU yang berbunyi, “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Oleh karena itu, terselenggaranya pengajaran BIPA di berbagai daerah diharapkan dapat mendukung kemajuan bahasa Indonesia yang berkelanjutan. Secara otomatis, representasi bahasa Indonesia yang melekat sebagai jati diri bangsa Indonesia juga semakin dikenal banyak orang dari belahan dunia lainnya.

Dengan meningkatnya daya tarik bahasa Indonesia yang sudah meluas ke negara lain, hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menggembirakan. Berbagai penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, ikut berkontribusi dalam mengenalkan bahasa Indonesia di kancah internasional. Hal ini juga bersesuaian karena pengajaran BIPA menjadi salah satu ujung tombak pendukung cita-cita internasionalisasi bahasa Indonesia. Melalui program pembelajaran BIPA, para





pelajar tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga pengajaran sastra dan budaya yang diintegrasikan di dalamnya. Hal tersebut menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh para pelajar BIPA untuk mengenalkan Indonesia dengan lebih komprehensif. Selain itu, mahasiswa BIPA juga diharapkan dapat mengetahui dan memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia serta mengakui eksistensi keragaman budaya Indonesia sebagai bagian kekayaan Nusantara. Pembelajaran tersebut, selain akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang keragaman sastra dan budaya Indonesia, juga akan meningkatkan keterampilan berbahasa dan memperkaya kosakata para pelajar BIPA. Dengan demikian, mempelajari bahasa Indonesia dapat dilakukan bersamaan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan Indonesia pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas.

### D. PENUTUP

Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan di dalam negeri dan diperuntukkan hanya bagi masyarakat Indonesia saja, tetapi juga saat ini telah meluas ke berbagai negara lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat warga negara asing tersebut untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbagai tujuan dan kepentingan yang mereka usung ketika memutuskan untuk belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyelenggaraan program BIPA merupakan salah satu upaya yang dapat memfasilitasi mereka untuk lebih mengenal negara Indonesia serta mengetahui karakter dan pribadi bangsanya yang khas dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Adanya berbagai hambatan yang harus dilewati pada proses pengajaran BIPA juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar dalam setiap kegiatan belajar mengajar tersebut, terutama di zaman seperti sekarang ini yang semakin maraknya tersebar implementasi bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Berangkat dari fenomena tersebut, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan akan tetap bertahan dan bahkan akan semakin berkembang sehingga upaya memperteguh jati diri bangsa di kancah internasional melalui pengajaran BIPA akan semakin kuat.

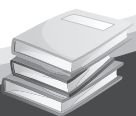
### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kemendiknas. (2007). *Pengembangan program bahasa Indonesia untuk penutur asing*. Jakarta: Kemendiknas.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kompas. (2011, 16 November). Bahasa Indonesia bisa jadi bahasa internasional. Diunduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/16/08471997/Bahasa.Indonesia.Bisa.Jadi.Bahasa.Internasional>.





- Miles, M. B. & Huberman A. M. (1984). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Penerj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. (2009). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concept of language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsono. (2015). Pemerolehan klausa relatif pada pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA): Kajian bahasa–Antara. *Jurnal Litera*, 14(1), 58.
- Talley, A. (1999). *Kendala budaya dalam pengajaran BIPA (Makalah KIPBIPA III)*. Bandung: UPI dan Pusat Bahasa.







## BENTUK PENGAKUAN BAHASA INDONESIA DALAM ISTILAH ASING YANG DIINDONESIAKAN

**Latifah Maurinta Wigati**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: l.maurinta.wigati@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This review covers the foreign terms which were translated to Indonesian. There are many foreign terms were absorbed into Indonesian language in several ways. One of citizen journalism media has replaced the foreign term into Indonesian. Ininitially, the English term now has been changed into Indonesian. The absorption of foreign terms into Indonesian became one of the ways to motivate Indonesian citizens to be proud of their language. The use of absorbed foreign terms is a small step in the process of recognition of Indonesian language.*

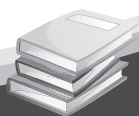
**Keywords:** *language absorption, foreign terms, language recognition, national identity*

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu cara untuk mengenali ciri khas dan kebudayaan suatu bangsa adalah melalui bahasanya karena bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Mengingat bahasa sebagai identitas, penuturnya perlu melestarikan, menguasai, dan menggunakannya. Saat menuturkan suatu bahasa, ada cerminan kebanggaan karena penggunaannya dapat menguasai dan memiliki bahasa tersebut, tak terkecuali bahasa Indonesia.

Indonesia adalah negara multikultural dengan berbagai suku, etnis, dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, di mana setiap suku memiliki bahasa sendiri. Suku Jawa dengan bahasa Jawa sebagai ciri khasnya, suku Minang dengan bahasa Minangnya, suku Sunda yang lekat dengan bahasa Sunda, suku Betawi dengan identitas bahasa Betawinya, suku Batak yang kental dengan bahasa Bataknya, dan lain sebagainya. Begitu pula warga keturunan yang tergolong pendatang di Indonesia. Mereka telah lama menetap di Indonesia, namun tetap mempertahankan bahasa asli mereka sebagai ciri khas, misalnya saja warga keturunan Tionghoa dengan bahasa Mandarinnnya, warga keturunan Arab dengan bahasa Arab, warga keturunan Indo-Eropa dengan bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Spanyol, atau bahasa lainnya yang masih dipertahankan.

Di antara keragaman bahasa di Indonesia, ada sebuah bahasa pemersatu yang digunakan untuk mempersatukan keragaman tersebut dan telah disepakati sebagai bahasa pemersatu dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yaitu bahasa Indonesia. Setiap etnis yang berbeda budaya dapat saling berkomunikasi dengan mudah dengan





bahasa Indonesia yang mempersatukan keragaman tersebut. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti bahasa pengantar di sekolah, pidato kenegaraan, wacana teknis, acara resmi, dan lainnya. Kedudukan bahasa Indonesia diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Bendera, dan Lambang Negara serta merupakan realisasi dari pasal 36 UUD 1945 yang mengatur tentang bendera, bahasa, dan lambang negara.

Sesuai slogan yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing, bahasa Indonesia memiliki kedudukan tertinggi sebagai bahasa nasional. Untuk itu, meskipun semakin maraknya penggunaan istilah asing pada saat ini, dan mungkin semakin besar penggunaannya di masa depan, bahasa Indonesia tetap digunakan karena merupakan bahasa nasional bahasa pemersatu keberagaman di Indonesia.

Sayangnya, belakangan ini kebanggaan akan bahasa Indonesia mulai menurun. Kecintaan pada bahasa Indonesia mulai tergeser dengan maraknya penggunaan istilah asing dalam berbagai bidang, seperti penamaan kompleks perumahan, gedung, tempat atau ruangan dalam sebuah gedung, dan sebagainya. Gengsi masyarakat dinilai lebih tinggi jika memakai istilah asing dibandingkan istilah bahasa Indonesia, atau istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Fenomena tergesernya kesetiaan dan kebanggaan pada bahasa Indonesia oleh kemunculan berbagai istilah asing bukan tidak mungkin dinaikkan kembali, salah satu caranya adalah dengan menggunakan istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu bentuk pengakuan terhadap bahasa Indonesia, di mana warga negara Indonesia semestinya bersedia mengakui dan memakai bahasa Indonesia.

Dalam makalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa contoh istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut mempermudah para penutur bahasa Indonesia untuk tetap memakai bahasanya, mengakuinya sebagai identitas, dan tetap setia dengan bahasa Indonesia. Bagaimana pun, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang wajib digunakan dan memiliki kedudukan tinggi di negaranya sendiri. Untuk itu, kajian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja contoh istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan bagaimana penyerapannya?
2. Bagaimana kaitan antara istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan pengakuan terhadap bahasa Indonesia?
3. Mengapa kita perlu memakai istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia?





## B. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis mengkaji melalui beberapa literatur, khususnya literatur yang membahas penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga mengkaji data yang diperoleh dari media jurnalisme warga Kompasiana terkait dengan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui salah satu artikel milik seorang Kompasianer produktif.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan survei kepustakaan, sedangkan data diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat. Penulis juga menggunakan dua landasan teori yang dikemukakan Nababan dalam Dosen Bahasa (2017) dan Chaer (2001). Menurut Nababan (2008, 43), istilah adalah sebuah kata yang penggunaannya terbatas pada bidang tertentu dan memiliki empat ciri sebagai berikut.

1. Maknanya tidak berubah
2. Memiliki makna tunggal
3. Tidak memiliki kata sinonim atau antonim dalam kalimat, dan
4. Memiliki kepastian batasan pengertian

Chaer (2001) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa ada tiga macam kata serapan sebagai berikut.

1. Kata-kata yang sudah sepenuhnya diserap dalam bahasa Indonesia sehingga sudah tidak terasa sebagai kata-kata asing lagi.
2. Kata-kata yang masih asing, namun digunakan dalam konteks bahasa Indonesia dan tetap menggunakan istilah asing.
3. Kata-kata asing yang ucapan dan ejaannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia, meski perubahannya dilakukan seperlunya saja.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Cara Penyerapan Istilah

Nababan membagi penyerapan kata dalam empat cara, yaitu adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi.

#### a. Adopsi

Adopsi merupakan cara penyerapan berbagai jenis makna kata dari bahasa asing secara utuh tanpa ada proses penerjemahan. Berikut ini adalah contoh istilah asing yang mengalami penyerapan melalui adopsi.

- |             |             |              |
|-------------|-------------|--------------|
| 1) Sushi    | 5) Internet | 9) Telegram  |
| 2) Lift     | 6) Pizza    | 10) Twitter  |
| 3) Takoyaki | 7) Studio   | 11) Facebook |
| 4) Counter  | 8) Film     | 12) Vokal    |







- |          |           |             |
|----------|-----------|-------------|
| 13) Bass | 17) Punk  | 21) Data    |
| 14) Drum | 18) Rock  | 22) Detail  |
| 15) Pop  | 19) Opera | 23) Monitor |
| 16) Jazz | 20) Golf  | 24) Radio   |

### **b. Adaptasi**

Kebalikan adopsi, adaptasi adalah proses pengejaan ulang suatu makna kata asing ke dalam ejaan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh istilah asing yang mengalami penyerapan melalui adaptasi.

- |                                     |                                       |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| 1) <i>telephone</i> → telepon       | 11) <i>harmonica</i> → harmonika      |
| 2) <i>goal</i> → gol                | 12) <i>effect</i> → efek              |
| 3) <i>antropology</i> → antropologi | 13) <i>congress</i> → kongres         |
| 4) <i>pedagogy</i> → pedagogi       | 14) <i>president</i> → presiden       |
| 5) <i>actor</i> → aktor             | 15) <i>precedent</i> → preseden       |
| 6) <i>actrees</i> → aktris          | 16) <i>communication</i> → komunikasi |
| 7) <i>artist</i> → artis            | 17) <i>incident</i> → insiden         |
| 8) <i>music</i> → musik             | 18) <i>organisation</i> → organisasi  |
| 9) <i>journal</i> → jurnal          | 19) <i>privacy</i> → privasi          |
| 10) <i>guitar</i> → gitar           | 20) <i>concert</i> → konser           |

### **c. Penerjemahan**

Berbeda dengan adopsi dan adaptasi, penerjemahan adalah cara penyerapan istilah yang dilakukan dengan cara mengambil konsep dalam suatu kata atau istilah dalam suatu bahasa asing, lalu kata atau istilah asing tersebut ditentukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Jumlah kata yang diterjemahkan harus sesuai dengan jumlah kata asalnya. Misalnya, jika sebuah istilah asing terdiri dari dua kata, maka istilah tersebut harus diterjemahkan ke dalam dua kata juga. Berikut ini adalah contoh istilah asing yang mengalami penyerapan melalui penerjemahan

- |   |   |
|---|---|
| 1) <i>online</i> → daring                   | 11) <i>noise</i> → derau                        |
| 2) <i>art perfomance</i> → seni pertunjukan | 12) <i>server</i> → peladen                     |
| 3) <i>try out</i> → uji coba                | 13) <i>mouse</i> (perangkat komputer) → tetikus |
| 4) <i>timeline</i> → linimasa               | 14) <i>gadget</i> → gawai                       |
| 5) <i>incumbent</i> → petahana              | 15) <i>cut</i> → potong                         |
| 6) <i>netizen</i> → warganet                | 16) <i>save</i> (istilah komputer) → simpan     |
| 7) <i>selfie</i> → swafoto                  | 17) <i>transcript</i> → alih tulis              |
| 8) <i>hyperlink</i> → pranala               | 18) <i>green house</i> → rumah kaca             |
| 9) <i>preview</i> → pratayang               | 19) <i>off shore</i> → lepas pantai             |
| 10) <i>microphone</i> → pelantang           |   |





#### d. Kreasi

Cara penyerapan istilah yang terakhir adalah kreasi. Sebetulnya, kreasi hampir mirip dengan penerjemahan, hanya saja jumlah kata yang diserap dengan cara kreasi tidak harus sama dengan jumlah kata asalnya. Misalnya, bila sebuah istilah asing berjumlah satu kata, maka istilah tersebut bisa tafsirkan dengan satu atau dua kata. Berikut ini adalah contoh istilah asing yang mengalami penyerapan melalui kreasi.

- 1) *talkshow* → gelar wicara
- 2) *contact person* → narahubung
- 3) *stand up comedy* → komedi tunggal
- 4) *all you can eat* → makan sepuasnya
- 5) *artpreneurship* → kewirausahaan seni
- 6) *barcode* → kode batang
- 7) *baby sitter* → pramusiwi

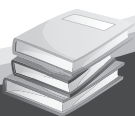
## 2. Penyerapan Istilah Asing di Media Jurnalisme Warga Kompasiana

Selain istilah-istilah di atas yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, penulis memperoleh temuan di sebuah media jurnalisme warga yang berada di bawah naungan Kompas, yaitu Kompasiana. Kompasiana merupakan media jurnalisme warga dan para penulis artikelnnya disebut Kompasianer. Terdapat berbagai rubrik di Kompasiana, antara lain Muda, Jakarta, Humaniora, Fiksiana, Hijau, Bola, Tekno, Kesehatan, Otomotif, Gayahidup, Opini, Ekonomi, Wisata, Politik, dan Wanita.

Setiap harinya, para Kompasianer produktif menayangkan berbagai tulisan mereka di laman Kompasiana. Bila artikel yang dituliskan bagus, admin akan memberi penghargaan berupa label. Ada dua label yang menjadi penghargaan di Kompasiana, yakni *highlight* dan *headline*. Awalnya, Kompasiana menggunakan istilah *highlight* dan *headline* untuk melabeli artikel yang dinilai bagus. Namun, kini kedua label itu telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Label *highlight* diganti menjadi *pilihan* dan *headline* diganti menjadi *artikel utama*.

Kompasiana menyerap kedua istilah asing tersebut dengan menggunakan metode penerjemahan dan kreasi. Secara tidak langsung, Kompasiana telah menjadi media warga yang menjembatani berbagai perbedaan dan keragaman Kompasianer. Ratusan ribu Kompasianer yang bergabung di Kompasiana berasal dari berbagai latar belakang profesi, suku bangsa, ras, dan agama. Mereka dipersatukan oleh media yang sama, yaitu Kompasiana. Penggunaan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia di Kompasiana memberikan arti tersendiri bagi Kompasianer. Kompasianer diajak untuk mencintai bahasa Indonesia. Penyerapan istilah asing ini membuat Kompasianer termotivasi untuk bangga dan menghargai bahasa Indonesia.

Bukan hanya bangga, menghargai, dan mencintai bahasa Indonesia, penggunaan istilah asing yang telah diserap, baik istilah yang terkait di dalam Kompasiana maupun





istilah yang terangkum di bagian sebelumnya, membuat pengguna bahasa Indonesia dapat mengakui bahasa Indonesia. Lebih memilih menggunakan istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan sebuah pengakuan terhadap bahasa yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Sebuah media warga yang cukup besar dan punya nama terkenal saja mau memakai istilah bahasa Indonesia, mengapa pengguna bahasa Indonesia lainnya harus malu memakainya?

### D. PENUTUP

Bahasa Indonesia adalah identitas bangsa Indonesia. Di tengah maraknya budaya asing, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia mulai menurun. Penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah salah satu langkah awal untuk mengembalikan kebanggaan dan pengakuan terhadap bahasa Indonesia. Istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia memudahkan para pengguna bahasa Indonesia untuk menghargai dan mengakui bahasanya. Lebih memilih istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu cara untuk menaikkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Makalah ini hanya menyajikan langkah awal untuk mengakui bahasa Indonesia melalui penyerapan dan pemakaian istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pengkaji, peneliti, dan pemakalah selanjutnya dapat mengembangkan metode lain untuk mempermudah pengguna bahasa Indonesia mengakui bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Tanpa bahasa, sebuah bangsa akan kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika warga negara Indonesia enggan memakai bahasa Indonesia maka identitas keindonesiaan mereka akan hilang. Salah satu pencegahan hilangnya identitas kebangsaan adalah dengan pengakuan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2001). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dosen Bahasa. (2017). 8 Ciri-ciri istilah dan cara penyerapannya dalam bahasa Indonesia. Diakses pada 17 November dari <https://www.dosenbahasa.com/ciri-ciri-istilah-dan-cara-penyerapannya>.
- Kompasiana. (2017). Ketika Lucky Luke hanya sedikit lebih cepat dari jempol. Diakses pada 17 November 2017 dari <https://www.kompasiana.com/ronaldwan/59bdd32ff3d9e50f5a4e79f3/ketika-lucky-luke-hanya-sedikit-lebih-cepat-dari-jempol>.





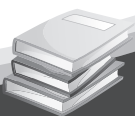
**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 08.15–09.45  
Ruang : Ruang 4  
Pemakalah : Nana Priajana, Hilda Saptarini, dan Latifah Maurinta  
Pemandu : Ovi Syoviaty Rivai  
Pencatat : Suryami  
Jumlah peserta : 25 orang

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Nana Priajana: “Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran BIPA di Mesir: Sebuah Survei Persepsi Pengajar”**

1. Keberagaman pemelajar BIPA
  - a. Mahasiswa dari beberapa universitas
  - b. Pemandu wisata
  - c. Dosen
  - d. Jurnalis
  - e. Karyawan
  - f. Ibu rumah tangga
2. Pengajar BIPA di Mesir
  - a. Latar belakang pendidikan pengajar
  - b. Pengalaman mengajar dan pelatihan ke-BIPA-an
3. Metode penelitian melibatkan semua pengajar BIPA
4. Proses pembelajaran BIPA yang baik ditentukan oleh kurikulum, silabus, bahan ajar, dan lainnya.
5. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.
6. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - a. Data yang diperoleh berupa isu-isu, budaya, dan hal lain terkait dengan keindonesiaan





- b. Terkait dengan ungkapan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh pengajar dan dipahami oleh pemelajar, 50% pengajar BIPA mendapatkan bahwa para pemelajar menyukai ungkapan panggilan yang lebih relaks, seperti *Pak, Bu, Mba, atau Mas*.
- c. Lebih dari 70% responden menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan di luar ruangan menyenangkan.

### **B. Hilda Saptarini: “Pengajaran BIPA sebagai Upaya Memperteguh Jati Diri Bangsa Indonesia di Kancah Internasional”**

1. Penyelenggaraan pengajaran BIPA telah dilaksanakan hampir di 73 negara yang tersebar melalui 178 lembaga.
2. Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional harus didukung oleh akademisi, praktisi, para pemangku kepentingan, dan lainnya.
3. Penulisan dengan menggunakan metode simak.
4. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal.
5. Meningkatnya jumlah warga negara asing yang berminat belajar bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk menanamkan citra positif.
6. Model pembelajaran BIPA yang lengkap dengan mengenalkan kekhasan budaya bertujuan agar para pelajar BIPA dapat memahami integritas dan keaslian bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
7. Penyelenggaraan pengajaran BIPA diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat menjawab tantangan dalam mempertahankan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.
8. Bahasa Indonesia sebagai alat integritas dan adaptasi sosial dalam pengajaran program BIPA.
9. Ungkapan ‘bahasa menunjukkan bangsa’ juga terimplemantasi dalam kelas pembelajaran BIPA.
10. Simpulan: Program pengajaran BIPA adalah salah satu upaya yang dapat memfasilitasi pemelajar mengenal Indonesia.

### **C. Latifah Maurinta Wigati: “Bentuk Pengakuan Bahasa Indonesia dalam Istilah Asing yang Diindonesiakan”**

1. Salah satu cara untuk mengenali ciri khas dan kebudayaan suatu bangsa melalui bahasanya.
2. Pemakai bahasa perlu melestarikan, menguasai, dan menggunakan bahasanya dengan baik.
3. Istilah asing yang sudah diserap dapat mempermudah para pengguna bahasa Indonesia untuk memakai bahasa, mengakui sebagai identitas, dan setia dengan bahasa Indonesia.





4. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang wajib digunakan dan memiliki kedudukan tinggi di negara Indonesia.
5. Di tengah maraknya budaya asing, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia mulai menurun.
6. Salah satu langkah awal untuk mengembalikan kebanggaan dan pengakuan terhadap bahasa Indonesia adalah dengan penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
7. Istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan para pengguna bahasa Indonesia untuk menghargai dan mengakui bahasanya.
8. Memilih istilah asing yang diindonesiakan adalah salah satu cara untuk meumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

### TANYA JAWAB/SARAN

**1. Dika Listianto (FPBS, Universitas Indraprasta PGRI) kepada Latifah Maurinta Wigati**

Berapa besar pengaruh artis sebagai publik figur dalam bertutur di media?

**2. Susi (Pesantren Bogor) kepada Hilda Saptarini**

Bagaimana kiat belajar bahasa Indonesia yang baik untuk pengajar dalam memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam dunia pendidikan?

**3. Edi Saputro (PGRI Bandar Lampung) kepada Nana Prijana**

Apakah BIPA fokusnya hanya pada bahasa tulisan? Hal ini mengingat banyaknya tokoh ketika berbahasa lisan banyak menggunakan bahasa asing.

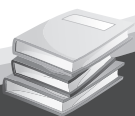
**4. Henny (PPSDK) kepada Nana Priajana dan Hilda Saptarini**

BIPA di luar negeri sangat penting. Bagaimana bentuk kegiatan budaya yang dianggap sangat menarik di luar negeri, dan bagaimana sajiannya?

### Jawaban:

**1. Hilda Saptarini**

- a. Tidak semua budaya bisa disuguhkan secara langsung kepada masyarakat. Perlu dipilih (*filter*) tentang apa yang kita sampaikan kepada pemelajar. Dengan adanya budaya dan sastra, pemelajar diminta jujur dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan negaranya sendiri.
- b. Kiat belajar bahasa Indonesia yang baik bagi pengajar dalam memperkokoh bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah, adalah dengan memberikan jam belajar yang sesuai dengan pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Guru diminta fokus terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada anak didik, terutama materi-materi ajar ujian nasional.





### 2. Nana Priajana

Berhubung dengan BIPA yang diajarkan, Pemerintah Indonesia sekarang ini sedang giat-giatnya mengembangkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Dalam gerakan GLN itu, jelas sekali bukan hanya mengembangkan bahasa tulisan. Pemerintah berusaha menyeimbangkan bahasa tulisan dengan bahasa lisan.

### 3. Latifah Maurinta Wigati

Publik figur wajib berbahasa Indonesia yang baik dan benar, memberi contoh kepada publik dalam media apa pun. Badan Bahasa perlu mencubit beberapa artis yang tidak berbahasa Indonesia dengan baik atau yang hanya asal-asalan menggunakan istilah asing.





## FUNGSI PELAKU DAN MOTIF CERITA DALAM “BUAH PINANG DAN DAUN SIRIH”

**Mustafa**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

### **ABSTRACT**

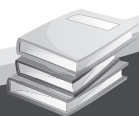
*This paper aims to examine the perpetrators, the function, and the motive of the story in Buah Pinang dan Daun Sirih, one of the classical oral literature form of Buginese Luwu which is still lived by those of Buginese language and culture background. The story revolves around the greatness of the human soul who feels guilty and is willing to leave their life for happiness and keep their brotherhood united. This story also describes about the three perpetrators of the story after death and their body turned into a chunk limestone (si Salim), his little brother's body turned into a betel tree, and Wallu'd body turned into betel plants. By community of Buginese Luwu, their loyalty and holy love are made as memories if they want to do ask in marriage to someone or deliver money for cost wedding celebration, which is required to use betel nut and lime wrapped in betel leaves and then put into a certain container. This study uses analysis model developed by Vladimir Propp. The methods and techniques used in this study are descriptive methods, which are described as they are. Data collection is obtained by recording technique, interview, recording, and literary study. The results shows that in Buah Pinang dan Daun Sirih, there are four circles with four perpetrators, nine functions, and there are five motive stories, namely the motive of a concept, the motive of true love, the motive of brotherhood, the motive of the origin of things, and love and devotion. While the type of story is a type of realistic tales or novelle.*

**Keywords:** oral literature, motives, type

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan, seperti masyarakat pedesaan yang tingkat kehidupannya masih amat sederhana. Biasanya jenis cerita ini diceritakan oleh ibu atau nenek kepada anak atau cucunya sebagai pengantar sebelum tidur. Namun, sekarang sudah jarang ditemukan ibu-ibu atau nenek-nenek yang mampu mendongeng atau mengetahui dan menguasai sastra lisan secara tepat.

Sastra lisan di daerah Provinsi Sulawesi Selatan dapat dikatakan masih berkisar tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita tersebut masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua yang semakin hari semakin berkurang, sementara generasi muda sepertinya tidak ada perhatian dengan perkembangan sastra lisan tersebut. Hal seperti ini merupakan ancaman bagi kelangsungan atau perkembangan salah satu kekayaan budaya.







Aminudin (2002, 63) mengemukakan bahwa sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan serta peradaban dari situasi ataupun zaman saat sastra itu dihasilkan. Cerita rakyat merupakan anonim dan bersifat komunal yang beredar di masyarakat dari mulut ke mulut, demikian halnya dengan sastra lisan Toraja yang menceritakan kehidupan masa lalu masyarakat Toraja. Kehidupan masyarakat masa lalu ini masih dianggap relevan dengan tata kehidupan masa kini. Peristiwa yang terjadi dalam cerita ini sarat dengan ajaran moral, terutama yang menyangkut dengan prinsip hidup.

Usaha-usaha pelestarian sastra lisan perlu segera dilakukan, baik berupa pengumpulan atau inventarisasi cerita maupun kegiatan penelitian yang bertujuan merevitalisasi cerita rakyat sekaligus menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan meningkatkan apresiasi masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan daerah harus ditumbuhkembangkan dalam menghadapi arus globalisasi yang memonopoli kehidupan generasi muda dewasa ini.

Karya sastra diciptakan pengarang untuk menanggapi berbagai gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya. Seorang pengarang tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya atau zaman sebelumnya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi budayanya dan tidak terlepas dari hubungan kesejarahan sastranya (Yollanda, 2011, 1). Oleh karena itu, penulis bertujuan mengkaji kearifan lokal yang terkandung dalam cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih*.

Demikian halnya dengan sastra lisan daerah Bugis Luwu *Buah Pinang dan Daun Sirih* yang berkisah cinta segitiga yang dibumbui berbagai konflik kecil dalam kehidupan keluarga hingga salah satunya harus mengalah meskipun ia telah berhasil mempersunting gadis idamannya. Namun, karena merasa bersalah, ia pergi mengembara tanpa sepengetahuan keluarganya. Kisah ini berakhir dengan ketiganya dimatikan oleh pengarang (*dead ending*).

Sastra lisan Bugis Luwu merupakan salah satu bagian dari sastra daerah dan merupakan bagian dari sastra nasional. Dengan demikian, meneliti sastra lisan Bugis Luwu berarti ikut membantu program pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang kebudayaan. Oleh karena itu, inventarisasi atau pendokumentasian sastra lisan, khususnya sastra lisan Bugis Luwu, secara sistematis perlu terus dilakukan karena sewaktu-waktu dapat hilang. Salah satu tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menjaga kelestarian sastra lisan sehingga tidak hilang begitu saja tanpa bekas dan juga untuk menambah koleksi pustaka Indonesia.

Pokok permasalahan untuk diteliti dalam cerita ini adalah fungsi pelaku dan motif cerita yang terkandung di dalamnya dengan cara menganalisis jaringan unsur cerita, yaitu dengan sorotan utama pada struktur intrinstik. Pengkajian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan, perekaman, dan studi pustaka.





## B. LANDASAN TEORI

Model analisis yang dikembangkan Vladimir Propp digunakan dalam penelitian ini. Ia mengatakan bahwa fungsi adalah tindakan tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Hasil yang ingin dicapai adalah tercapainya kajian yang memuat analisis fungsi pelaku dan motif cerita. Menurut beliau ada tujuh fungsi umum yang terdapat dalam cerita, yaitu, pertama, bahwa dalam cerita ada pelaku yang berfungsi sebagai penjahat yang tugasnya membentuk konflik dalam narasi. Kedua, pelaku yang berfungsi sebagai penderma yang berkontribusi sangat baik kepada pelaku pahlawan, baik melalui benda-benda tertentu, seperti keris atau pedang dan berupa informasi, nasihat, atau kekuatan spiritual. Ketiga, pelaku sebagai penolong, yaitu yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat. Keempat, pelaku yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat, pelaku seperti ini diistilahkan sebagai putri, sementara itu ada pelaku lain yang merasakan penderitaan peristiwa yang dialami oleh putri dan dikenal sebagai ayah. Kelima, pelaku pengirim, yaitu pelaku lain yang mengirim pahlawan untuk mengatasi kelakuan penjahat. Keenam, pelaku pahlawan, yaitu pelaku sanggup mengembalikan situasi kacau oleh penjahat menjadi aman dan tenteram kembali. Ketujuh, pahlawan palsu, yaitu pelaku yang memiliki fungsi antara pahlawan dan penjahat (Propp dalam Eriyanto, 2013, 65–72).

Sementara itu, dua kriteria dasar yang dikembangkan oleh Thompson (dalam Taum, 2011) dan disebut mazhab Finlandia digunakan untuk membedah motif dan tipe cerita. Thompson (dalam Taum, 2011) mengatakan bahwa motif adalah anasir terkecil dalam sebuah cerita yang memiliki daya tahan dalam tradisi. Yang dimaksudkan dengan motif adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa ada beberapa motif yang dapat dijumpai dalam cerita-cerita rakyat, yaitu motif berupa benda, hewan, konsep, dan perbuatan, motif tentang penipuan suatu tokoh serta motif yang menggambarkan tipe orang tertentu.

## C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sastra lisan sering kali ada kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan metode dalam penelitian, metode telah membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Sementara itu, teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2013, 8). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan harapan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Objek pengkajian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah, metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, pengkajian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2006, 46–47).





Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Metode pustaka ini digunakan untuk pencarian data dengan menggunakan berbagai sumber data tertulis dan lisan (Subroto, 2007, 47). Teknik ini dipilih karena dianggap sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, ataupun analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Sumber data diperoleh dari kumpulan *Cerita Rakyat Kabupaten Luwu* oleh Tim Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Luwu (1993) dan beberapa acuan dalam bentuk naskah, laporan, atau buku dan sumber tertulis yang sudah ada (hasil penelitian sastra sebelumnya).

Data tersebut diperoleh melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya, kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberi makna dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam cerita (Jabrohim 2001, 101). Data tersebut kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan struktur aktan dan fungsional menurut yang dikemukakan oleh Greimas.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal-hal yang akan dikemukakan dalam pembahasan ini berupa analisis fungsi pelaku dan motif cerita yang terkandung dalam cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih*. Proses analisis dimulai dengan menengahkan ringkasan cerita sebagai berikut.

### 1. Analisis Morfologis Cerita

#### Ringkasan Cerita

Pada masa dahulu, ada dua orang pemuda bersaudara kandung yang ditinggal mati oleh ayahnya. Kedua anak bersaudara kandung itu bukan anak kembar, tetapi bentuk tubuh dan perawakannya amat mirip sehingga banyak orang menyangka kalau keduanya bersaudara kembar. Kedua pemuda itu bersama ibunya di sebuah kampung yang dihuni hanya beberapa kepala rumah tangga. Anak sulung bernama Salim dan anak bungsu bernama Saleh.

Si Saleh jatuh hati pada seorang gadis yang cukup cantik, gadis tetangga desanya, bernama Wallu. Demikian halnya dengan si Wallu juga menaruh hati pada si Saleh. Mereka pun sering melakukan pertemuan dan berjanji untuk dapat bersatu secara resmi dengan jalan ikatan pernikahan.

Suatu waktu, si Saleh menghadap pada ibunya untuk menyampaikan kalau ia sudah mempunyai gadis pujaan dan mohon izin agar dapat menikahi gadis itu. Gadis itu bernama Wallu. Dengan malu-malu, ia memberanikan diri memohon agar direstui hubungannya dengan gadis pujaannya dan kalau bisa secepatnya dinikahkan, namun harapan si Saleh tidak terkabul. Sang Ibu menolak dengan alasan kakaknya belum menikah. Tradisi masyarakat di daerah tersebut memberlakukan adat sebagai





hukum yang harus dipatuhi, yaitu bahwa kalau kakak belum menikah maka adiknya belum bisa menikah. Penolakan ibunya tidak dapat ditolak karena ada adat yang berlaku di kampung itu dan kakaknya juga belum menikah.

Suatu waktu, si Salim dipanggil ibunya dan memintanya agar ia mencari calon pasangan yang baik baginya untuk dinikahi agar adiknya juga bisa menyusul sesudahnya karena Si Salim sudah dianggap sudah cukup dewasa.

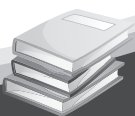
Berselang beberapa waktu, si Salim pun bertemu dengan seorang gadis cantik, tetangga desanya, Wallu, dan langsung jatuh hati padanya. Ia memberitahu pada ibunya kalau ia sudah mendapatkan seorang gadis cantik dan baik budi untuk menjadi pendamping hidupnya.

Singkat cerita, keduanya pun menikah dengan penuh kemeriahan. Setelah pesta pernikahan selesai, Wallu amat kaget dan kecewa karena yang menikahinya adalah kakak kekasihnya, si Salim. Namun, kekecewaannya itu tidak ditampakkan kepada keluarganya, utamanya kepada suaminya. Setelah menikah, mereka hidup satu rumah dengan ibu dan iparnya, namun Wallu tetap bekerja mengerjakan pekerjaan rutinitas sehari-hari dan tidak menampakkan kekecewaannya. Baginya, mungkin itulah takdirnya, kehendak Tuhan. Maklum, wajah kedua pemuda bersaudara itu amat mirip, sulit membedakan keduanya bagai pinang dibelah dua.

Suatu hari, ketika Wallu selesai menyiapkan makan siang untuk keluarga, ia pun ke serambi depan rumahnya untuk menunggu suami dan iparnya pulang dari sawah. Dari kejauhan terlihat suami dan iparnya berjalan menyusuri pematang sawah, namun keduanya berjarak jauh beberapa meter. Ia menyangka bahwa si Saleh yang kebetulan berjalan di depan adalah si Salim. Dengan penuh cinta kasih, ia lalu menyongsong menjemputnya, lalu menggandeng tangannya menuju ke rumah. Wallu tidak tahu kalau yang ia jemput dan digandeng tangannya dengan penuh mesra itu adalah si Saleh, adik suaminya. Kejadian itu terlihat dari kejauhan oleh si Salim.

Si Salim baru menyadari ternyata adiknya, Saleh, dan Wallu saling mencintai sebelum ia nikahi yang tidak diketahuinya. Menurutnya, kesalahan ini adalah kesalahannya, mengawini kekasih adiknya. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, si Salim kemudian pergi meninggalkan rumah tanpa memberi tahu istrinya, ibunya, dan adiknya. Si Salim keluar rumah pagi-pagi buta, pergi mengembara tak tentu arah dan tujuan, yang jelas ia harus pergi jauh dari keluarganya yang selama ini amat disayangnya.

Setelah beberapa hari berjalan siang dan malam tak tentu arah dan tujuan, rasa lelah membuatnya beristirahat di atas sebongkah batu besar di tepi telaga lalu makan seadanya untuk mengganjal perutnya yang sudah kosong. Kelelahan dan embusan angin sepoi-sepoi membuatnya merasa mengantuk dan tak dapat menahan rasa kantuknya itu. Akhirnya, ia pun berbaring dan tertidur dan tidak bangun lagi (meninggal di tempat itu). Keajaiban terjadi, jasad si Salim berubah wujud menjadi batu kapur yang putih.





Mengetahui penyebab kepergian kakaknya. Si Saleh segera menyusul untuk mencari agar dapat mengajaknya pulang. Setelah melakukan perjalanan beberapa hari, ia pun tiba di tempat di mana Saleh pernah singgah beristirahat. Kelelahan membuatnya tertidur dan tak bangun lagi (meninggal dunia) di tempat itu. Keajaiban juga terjadi seperti apa yang dialami oleh si Saleh, jasadnya berubah menjadi sebatang pohon pinang.

Sementara itu, Wallu yang berada di rumah sangat sedih karena orang-orang yang dicintai semuanya telah pergi dan tidak ada tanda-tanda kembali. Ia pun bertekad pergi untuk mencari suami dan iparnya dengan terlebih dahulu meminta izin pada ibu mertuanya. Wallu lalu menyusuri jejak langkah suami dan iparnya. Jalan yang ditempuhnya sudah amat jauh, mendaki gunung dan menjelajah hutan belantara, namun yang dicari belum juga ditemukan. Ketika ia berada di tepi sebuah telaga di tengah hutan belantara, ia kebingungan ke mana lagi harus mencarinya. Kelelahan melanda, ia pun beristirahat di bawah sebatang pohon pinang di samping batu kapur putih, di bawah pohon pinang. Entah kenapa, di saat beristirahat di tempat itu, ia juga tertidur tak bangun lagi (meninggal). Keajaiban juga terjadi pada jasad Wallu, jasad lalu berubah menjadi tumbuhan sirih. Tumbuhan sirih itu pun lalu merambat ke atas pohon pinang itu. Dengan cara itu, mereka pun telah bertemu dan Wallu menemukan Saleh sebagai cintanya yang pertama dan abadi.

Untuk mengenang akan kesetiaan dan cinta mereka yang suci dan tulus itu, raja yang memerintah di daerah itu kemudian mewajibkan rakyatnya untuk menggunakan buah pinang dan kapur yang dibungkus daun sirih lalu dimasukkan ke dalam tempat tertentu dengan bahan lainnya apabila hendak melakukan pinangan kepada seseorang atau mengantar uang belanja pada suatu kegiatan pernikahan.

## 2. Analisis Fungsi Pelaku

Berdasarkan ringkasan cerita di atas dapat diidentifikasi fungsi pelaku dalam cerita tersebut sebagai berikut.

### a. *Lingkaran Pertama: Pengenalan*

Dalam lingkaran pertama pada cerita hanya terdapat dua fungsi, yaitu

- 1) Ketidakhadiran atau *absentation*. Anggota keluarga yang tak dimunculkan dalam cerita dengan berbagai alasan. Anggota keluarga itu adalah ayah pelaku yang telah tiada dan pergi untuk selama-lamanya karena dipanggil yang Maha Kuasa akibat penyakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh sebagai penyebab meninggalnya.
- 2) Larangan atau *interdiction*. Si Saleh yang sudah mengikat janji dengan gadis pujaannya untuk melangkah ke jenjang pernikahan terhalang oleh aturan adat yang berlaku di daerahnya. Adik tidak boleh mendahului sang kakak untuk menikah.





### ***b. Lingkaran Kedua: Isi cerita***

Pokok cerita dimulai pada awal cerita ini dan diteruskan dengan keberangkatan pelaku pertama dalam pengembaraan, disusul oleh pelaku kedua, dan pelaku ketiga untuk mempertemukan ketiganya.

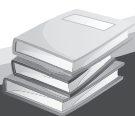
- 1) Kejahatan atau *villainy*. Saleh, mencintai seorang gadis dan telah berjanji akan menikahi gadis pujaannya, namun ditundanya setelah ia meminta restu kepada ibu dan kakaknya mendapat penjelasan bahwa seorang adik tidak boleh mendahului kakaknya menikah.
- 2) Si Salim juga mencintai seorang gadis yang tanpa ia ketahui adalah kekasih adiknya. Akibat tindakan itulah sehingga terjadi konflik batin pada ketiga pelaku cerita yang berakhir kematian pada ketiga pelaku cerita (*dead ending*).

Mediasi atau *mediation*. Kisah dimulai dengan fungsi *mediation*. Anggota keluarga bersepakat untuk pindah dari kampung di mana awalnya mereka tinggal ke kampung yang mereka anggap baik. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesedihan yang berlarut jika selalu mengingat suami atau ayahnya. Di kampung baru inilah cerita dimulai.

### ***c. Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor***

Pada lingkaran ketiga ini, pelaku cerita mencari cara pemecahan masalah yang dihadapinya.

- 1) Fungsi pertama bantuan (*the first function of the donor*). Kedua pelaku cerita, si Salim dan si Saleh, dididik dengan penuh kasih sayang oleh ibunya hingga tumbuh menjadi pemuda yang baik dan bertanggung jawab. Di rangkaian ketiga ini juga terjadi perkenalan antara si Saleh dan seorang gadis cantik tetangga desanya bernama Wallu. Begitu juga dengan si Salim yang jatuh cinta kepada si Wallu dan langsung melamarnya sebagai istrinya. Tindakan ini dilakukan karena ia tidak tahu kalau si Saleh dan si Wallu ada ikatan batin. Keluarga Wallu juga langsung menerima pinangan si Salim karena menyangka yang melamar adalah si Saleh.
- 2) Pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Suatu hari, Wallu duduk di beranda rumah menunggu kepulangan suaminya. Dari jauh tampak dua orang sedang menelusuri pematang sawah yang ternyata suami dan iparnya. Wallu pun bergegas turun dari atas rumah menyongsong suaminya dengan penuh kegembiraan dan penuh hangat lalu menggandeng tangannya naik ke rumah. Ternyata, yang ia jemput itu bukan suaminya, melainkan iparnya. Dari kejauhan, si Salim melihat kejadian itu menjadi sedih dan kecewa. Apa yang dilakukan oleh si Saleh dan si Wallu ini merupakan suatu bentuk pelanggaran berat yang tak dapat dimaafkan oleh Salim sebagai suami Wallu yang sah.
- 3) Pembuangan (*exposure*). Sepanjang malam, Salim tidak bisa tertidur dengan nyenyak mengingat kejadian yang dilakukan oleh si Wallu dengan si Saleh. Ia pun akhirnya mengambil jalan pintas untuk meninggalkan ibu, adik, dan





istrinya yang dikasihinya. Ia pergi di pagi buta tanpa ada yang mengetahui ke mana perginya dengan tujuan untuk dapat melupakan kejadian yang dilihatnya itu. Dalam perjalanannya, ia tiba di tepi telaga dan karena kelelahan, ia pun beristirahat sambil tidur dan tidak bangun lagi (meninggal). Suatu keajaiban terjadi, mayatnya tiba-tiba berubah menjadi sebongkah batu kapur yang putih.

#### **d. *Lingkaran Keempat: Bertemunya Para Pelaku Cerita***

- 1) Pencarian (*pursuit*). Seminggu setelah kepergian si Salim, Si Saleh dan si Wallu juga menyusul dalam jarak waktu yang berbeda, tiba, dan meninggal di tempat di mana si Salim meninggal. Entah karena sudah takdir oleh yang Maha Kuasa, Si Saleh dan si Wallu juga meninggal di tempat itu. Jasad si Saleh berubah menjadi pohon pinang dan Wallu berubah menjadi tanaman sirih lalu merambah naik ke pohon pinang itu.
- 2) Pernikahan dan perubahan penampilan (*transfiguration and wedding*). Setelah bertemu dan menyatu (menikah), Wallu bersatu dengan Saleh dalam bentuk wujud yang berbeda (*transfiguration*). Wallu dan Saleh tetap menemukan cinta dan kasih sayang serta membuktikan sebagai pasangan yang setia. Mereka tidak dapat bersatu di alam dunia, tetapi bersatu di alam lain dengan bukti merambahnya daun (perwujudan Wallu) ke batang pinang (perwujudan Salim) sebagai tanda kalau mereka bersatu di alam lain (*wedding*).

### **3. Identifikasi Pelaku**

Analisis di atas memperlihatkan bahwa cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih* memiliki sembilan fungsi dan empat jenis pelaku yang diuraikan sebagai berikut.

- a. *The villain*. Salah satu pelaku dalam cerita ini melakukan tindakan yang kurang terpuji, yakni ketika Salim menikahi kekasih adik kandungnya. Tindakan ini dilakukan dengan alasan bahwa Salim tidak mengetahui kalau gadis yang ia nikahi adalah kekasih adiknya. Setelah mengetahui hal tersebut, ia pun merasa menyesal dan amat bersalah. Dirundung rasa bersalah, ia mengambil jalan pintas dengan pergi mengembara tak tentu arah tujuan. Dalam pengembaraannya, ia meninggal dan jasadnya berubah menjadi sebongkah batu kapur yang putih. Sang adik, Saleh, juga menganggap dirinya bersalah dan berusaha menyusul sang kakak. Dalam pencarian sang kakak, ia pun meninggal dunia di tempat di mana kakaknya meninggal dan jasadnya berubah wujud menjadi pohon pinang. Sementara itu, si Wallu (kekasih Saleh dan juga istri Salim) yang dianggap sebagai sumber terjadinya konflik dalam keluarga, juga menyusul mencari keberadaan suami dan iparnya. Dalam pencariannya itu, ia pun meninggal dunia di tempat yang sama dan jasadnya berubah menjadi pohon sirih.
- b. Pemberi (*the donor*). Keberhasilan Ibu yang telah memberikan bimbingan atau didikan pada kedua anaknya dengan baik terlihat ketika terjadi konflik batin di





antara mereka. Mereka sama-sama tahu bahwa apa yang diperbuatnya merupakan suatu kesalahan dan tidak mengambil jalan kekerasan dalam menyelesaikan konflik itu. Salim menyelesaikan masalah dengan pergi mengembara untuk melupakan persoalan yang terjadi dalam keluarganya, sedangkan Saleh, setelah menyadari pokok persoalan mengapa kakaknya meninggalkan rumah lalu, menyusul sang kakak untuk mengajaknya pulang. Demikian juga Wallu yang menyusul sang suami dan iparnya agar dapat pulang dan berkumpul bersama.

- c. *The magical helper*. Ketiga jasad pelaku berubah wujud dalam bentuk berbeda. Jasad mereka berubah menjadi bongkahan batu kapur putih, pohon pinang, dan pohon daun sirih. Pada kejadian ini, terjadi suatu keajaiban supranatural yang tidak dapat diterima secara rasionalitas. Kemungkinan itu semua adalah kehendak yang Maha Kuasa yang turut membantu mempertemukan ketiganya di alam lain. *The magical helper* di sini adalah kehendak yang Maha Kuasa yang diberikan kepada ketiga pelaku tersebut.
- d. *The hero*. Raja atau pemerintah setempat setelah mengetahui persoalan atau kejadian yang sebenarnya menimpa ketiga warganya lalu memerintahkannya kepada masyarakatnya sebagai kenangan akan kesetiaan dan cinta mereka yang suci dan tulus dengan mewajibkan rakyatnya untuk menggunakan buah pinang dan kapur yang dibungkus daun sirih lalu dimasukkan ke dalam tempat tertentu dengan bahan lainnya apabila hendak melakukan pinangan kepada seseorang atau mengantar uang belanja pada pesta perkawinan.

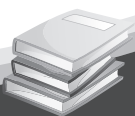
#### 4. Motif dan Tipe

Untuk mengetahui penggolongan motif cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih*, penulis mengklasifikasikan dongeng untuk menggolongkannya ke dalam beberapa tipe atau jenis.

##### a. *Motif*

Jika dihubungkan jaringan struktur yang telah dianalisis maka hal ini telah menggiring kita mengungkapkan pada pengungkapan motif cerita. Motif adalah anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi (Taum, 2011, 87). Secara tersurat (eksplisit), motif cerita ini dapat diperhatikan dan dihayati ketika usaha Wallu dalam menggapai cita-cita untuk bersatu dengan pemuda pujaannya, Saleh.

Secara tersirat, dalam cerita ini muncul suatu tindakan yang kurang terpuji dan merugikan orang lain dan diri sendiri. Ini diperlihatkan pada tindakan Salim yang mencintai dan mengawini kekasih adiknya, Saleh. Tindakan Salim ini merupakan suatu tindakan yang salah. Seharusnya ia mencari tahu siapa sebenarnya Wallu terlebih dahulu sebelum menikahinya, apakah ia sudah ada yang punya atau sudah ada dambaan hatinya. Mencari informasi secara detail mengenai status pasangan harus dilakukan jika bermaksud menikahi seorang gadis (atau seorang pemuda), lalu melangkah ke peminangan dan seterusnya jika tidak ada halangan. Akan tetapi,







Salim tidak melakukan hal seperti itu, ia hanya melihat sepintas langsung suka dan melamar sang gadis untuk dinikahi. Demikian halnya si Wallu yang amat senang karena ada seorang pemuda melamarnya dan menyangka kalau pemuda itu adalah pujaan hatinya. Ia tidak menyelidiki atau mengambil waktu beberapa hari untuk memikirkannya, langsung saja terima. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam akhir cerita tidak sesuai dengan harapan, yaitu *dead ending*.

Demikian halnya dengan Ibu kedua pemuda itu yang tidak menanyakan asal usul si gadis dan juga Saleh yang tidak berterus terang kalau si gadis yang mau diperistri kakaknya adalah kekasihnya.

“Oleh karena Saleh sangat mencintai ibu dan kakaknya, ia pun merestui niat kakaknya itu tanpa memberitahu kalau gadis yang mau dinikahi kakaknya itu adalah kekasihnya. Sewaktu mereka datang ke rumah keluarga Wallu untuk meminang, keluarga Wallu pun menerima pinangan itu dengan segala rasa senang hati. Keluarga Wallu menyangka kalau yang datang itu adalah si Saleh kekasihnya. Akhirnya, si Salim pun menikah dengan si Wallu.” (Tim, 1993, 2).

Aturan adat yang harus dipatuhi di daerah itu yang membuat permasalahan ini terjadi, di mana seorang adik tidak boleh melangkahi kakaknya untuk berumah tangga dan jika dilanggar akan dikenakan sanksi adat yang sangat berat. Saleh tidak diperbolehkan menikah sebelum Salim menikah. Hukum adat itulah yang membuat Saleh menunda rencana pernikahannya dengan Wallu. Mari simak kutipan berikut.

“... seorang adik tidak boleh menikah sebelum kakaknya menikah. Si Saleh pun tak dapat membantah dan menuruti saja apa kata ibunya. Setelah kejadian itu, si Salim pun dipanggil dan disuruh oleh ibunya agar secepatnya mencari gadis untuk menjadi calon istrinya” (Tim, 1993, 3).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu motif cerita ini adalah motif suatu konsep.

Pada alur cerita berikut, yaitu ketika Saleh dan Wallu berkenalan, lalu berlanjut pada pertemuan lainnya hingga keduanya mengikat janji untuk menikah. Hal ini tampak pada sikap pelaku cerita yang melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan harapan karena tidak teliti dalam mengambil keputusan dengan menerima lamaran Salim untuk menikah sehingga merugikan orang lain dan diri sendiri.

“...Gadis desa tetangganya itu pun menerima cinta si Saleh, meski sudah banyak pemuda yang pernah menyatakan cinta padanya, tetapi tak seorang pun yang diterimanya karena sudah ada tambatan hatinya, yaitu si Saleh. Si Saleh pun bermaksud meminang gadis pujaannya itu secara resmi setelah mendapat restu ibu dan kakaknya” (Tim, 1993, 1).

Wujud perbuatan yang tulus, ikhlas, dan baik umumnya membuahkan hasil yang baik pula. Salim yang disuruh oleh ibunya untuk mencari seorang gadis untuk menjadi calon pendamping hidupnya akhirnya menemukan seorang gadis baik hati, penurut, penuh tanggung jawab, cantik, dan rupawan dari desa tetangga bernama





Wallu. Pada kenyataannya, gadis yang disukainya adalah kekasih adiknya, namun ia tidak tahu kalau Wallu sudah ada ikatan hati dengan Saleh. Ia pun melaporkan kepada ibunya gadis bahwa ia sudah menemukan seorang gadis yang dianggap cocok untuk dipersuntingnya. Oleh karena ibu dan adiknya amat cinta pada kakaknya, Salim, mereka pun merestui niatnya itu. Keluarga Salim lalu meminang gadis itu dan keluarga gadis itu pun menerimanya dengan suka cita. Mari simak kutipan berikut.

“...Gadis desa tetangganya itu pun menerima cinta si Saleh, meski sudah banyak pemuda yang pernah menyatakan cinta padanya, tetapi tak seorang pun yang diterimanya karena sudah ada tambatan hatinya, yaitu si Saleh. Si Saleh pun bermaksud meminang gadis pujaannya itu secara resmi setelah mendapat restu ibu dan kakaknya” (Tim, 1993, 1).

Takdir berkata lain, manusia berencana Tuhan yang menentukan, rencana Saleh untuk mempersunting gadis pujaannya kandas dan pupus karena keduluan oleh sang kakak yang juga mencintai gadis itu. Namun, keduanya tetap menyimpan rasa cinta di hatinya dan hal itu mereka buktikan ketika mereka meninggal dan wujud jasadnya berupa menjadi pohon pinang dan sirih. Tanaman sirih (perwujudan Wallu) merambah ke pohon pinang (perwujudan Saleh) sebagai tanda bahwa mereka telah membuktikan cintanya. Meskipun tidak bisa bersatu di dunia, tetapi di alam lain mereka bersatu dalam wujud yang berbeda. Berdasarkan alur cerita di atas, dapat diketahui bahwa cerita ini juga bermotif cinta sejati.

Dengan penuh rasa bersalah setelah mengetahui bahwa adiknya, Saleh, dan Wallu adalah dua pasang kekasih yang telah merencanakan untuk dapat sehidup semati, namun karena tanpa sepengetahuan itu semua, ia (Salim) merebut kekasih adiknya dan menikahnya. Ia pun amat menyesal dan pergi mengembara tanpa tahu ke mana arah dan tujuannya. Dalam kepergiannya itu, ia meninggal dunia dan jasadnya berubah menjadi seongkah batu kapur yang putih.

Demikian halnya dengan sang adik yang menyusulnya dan meninggal juga di tempat di mana Salim meninggal. Jasadnya kemudian berubah wujud menjadi sebatang pohon pinang yang tinggi. Kemudian, Wallu menyusul untuk mencari suami dan iparnya itu. Dalam pencariannya, ia tiba juga di tempat di mana kedua orang yang dicarinya meninggal dunia. Di tempat itu ia juga meninggal dunia dan jasadnya berubah menjadi pohon daun sirih. Berdasarkan alur cerita di atas, dapat diketahui bahwa motif cerita ini juga bermotif persaudaraan.

Perubahan wujud ketiga anak manusia itu dijadikan oleh masyarakat Bugis Luwu sebagai simbol cinta sejati mereka. Untuk menjadi kenangan akan kesetiaan dan cinta mereka yang suci dan tulus itu, masyarakat Bugis melalui raja yang mewajibkan rakyatnya untuk menggunakan buah pinang dan kapur yang dibungkus daun sirih lalu dimasukkan ke dalam tempat tertentu dengan bahan lainnya apabila hendak melakukan pinangan kepada seseorang atau mengantar uang belanja pada pesta perkawinan ataupun menerima tamu kehormatan. Berdasarkan alur cerita tersebut, dapat dikatakan bahwa motif cerita ini juga adalah asal mula sesuatu benda.





Wallu amat kecewa setelah mengetahui bahwa pemuda yang menikahnya adalah kakak Saleh, yaitu Salim, yang tidak dicintainya. Namun, sebagai wujud rasa hormatnya kepada keluarga baru itu, ia tetap melaksanakan rutinitas keluarga sebagaimana layaknya seorang istri. Ia tetap rajin bekerja dan melayani suami dengan baik meski di hatinya ada kekecewaan yang sangat mendalam akan apa yang telah dialaminya, namun kekecewaannya itu tidak ditampakkan pada keluarganya. Mari simak kutipan berikut.

“... Wallu telah mengetahui bahwa pemuda yang menikahnya adalah kakak si Saleh, si Salim. Ia merasa amat kecewa. Meski bukan pemuda pujaannya, ia tidak pernah menampakkan kekecewaannya pada seluruh anggota keluarganya. Ia tetap rajin dan tekun bekerja untuk menutupi rasa kekecewaannya itu” (Tim, 1993, 2).

Sikap yang terpuji yang dapat dijumpai dalam cerita ini, yaitu sikap yang suka merendah, penurut serta cinta dan kasih sayang terhadap keluarga dan sesama. Berdasarkan alur cerita di atas, dapat juga disebut bahwa motif cerita adalah motif cinta dan pengabdian.

### **b. Tipe**

Apa yang dilakukan oleh Wallu yang terkait dengan perjuangannya bersatu dengan pemuda pujaan yang dicintainya terkabul dengan cara yang tak dapat diterima secara rasionalitas. Tubuhnya yang berubah wujud setelah meninggal menjadi tanaman sirih lalu merambah ke atas pohon pinang untuk bertemu dan menyatu dengan pemuda pujaannya, Saleh, sebagai cintanya yang pertama dan abadi. Hal itu menunjukkan adanya kekuatan gaib, kekuatan supranatural yang membantunya untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapi dalam menyatu dengan pemuda pujaannya. Mari simak kutipan berikut ini.

“..... Atas izin mertuanya. Wallu berangkat dengan menelusuri kembali jejak suami dan iparnya. Semenjak itu, Wallu meninggalkan rumah untuk menyusul dan mencari ke mana sebenarnya kakak beradik itu pergi. Jalan yang sudah dilalui sudah sangat jauh, mendaki gunung, menuruni lembah, dan menjelajah hutan lebat belantara. Ketika di dalam hutan, ia sudah mulai bingung ke mana lagi harus mencari. Karena kelelahan, Wallu pun beristirahat di bawah sebuah pohon pinang di samping batu kapur putih. Di tempat itu, Wallu tiba-tiba meninggal. Jasadnya berubah menjadi pohon sirih. Dengan demikian Wallu berhasil menemukan Saleh sebagai cintanya yang pertama dan abadi dengan cara merambah naik ke pohon pinang itu” (Tim, 1993, 4).

Berdasarkan kutipan dan ringkasan cerita di atas, cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih* dapat dikategorikan cerita bertipe *realistic tales* atau *novelle* (dongeng tentang realistik). Hal ini terlihat pada realitas tindakan para pelaku cerita dan runtutan peristiwa yang membangun keutuhan cerita. Di dalamnya terdapat sejumlah tantangan, tugas-tugas supranatural, dan kekuatan gaib yang selalu menggerakkan alur cerita hingga akhir. Cerita diakhiri dengan keberhasilan Wallu menemukan cinta sejatinya yang pertama dan abadi, yaitu dengan cara merambat ke atas pohon pinang (Saleh).





## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

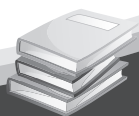
Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

- a. Cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih* adalah sebuah cerita rakyat yang sarat dengan ajaran moral dan etika yang masih tetap dipertahankan dan dijadikan bahan nasihat para orang tua dalam mendidik anak cucu agar tidak salah langkah dalam menata kehidupannya kelak menjadi anak yang berbakti kepada nusa, bangsa, dan agama.
- b. Cerita *Buah Pinang dan Daun Sirih* merupakan falsafah hidup yang memiliki peranan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, sikap, dan mental pada masyarakat umumnya dan masyarakat Luwu pada khususnya.
- c. Manfaat cerita rakyat *Buah Pinang dan Daun Sirih* adalah sebagai perekat hubungan antarindividu, sumber hukum, dan peraturan karena dianggap mampu mengetuk hati, pikiran orang supaya berbuat baik antarsesama, dan mendengar nasihat orang lain agar tidak menyesal di kemudian hari.
- d. Dalam cerita ini ditemukan lima motif cerita, yaitu motif suatu konsep, motif cinta sejati, motif persaudaraan, asal mula sesuatu benda serta cinta dan pengabdian, sedangkan tipe cerita ini termasuk ke dalam tipe dongeng tentang realistik (*realistic tales atau novelle*).

### 2. Saran

Pengkajian terhadap sastra lisan Bugis Luwu masih terbatas, namun memberi peluang yang lebih banyak untuk terus dikembangkan dalam berbagai bentuk kajian. Keberadaan data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa di Tana Luwu kaya akan sastra lisan. Penulis yakin bahwa masih banyak sastra lisan yang belum sempat dikaji sehingga masih membutuhkan pengkajian lebih lanjut. Data yang ada sedapat mungkin dilestarikan agar terhindar dari kepunahan dan dipublikasikan kepada masyarakat, minimal masyarakat etnis Bugis Luwu sendiri, baik melalui lembaga, kegiatan formal, maupun lembaga nonformal.

Dengan adanya penyebaran sastra lisan Bugis Luwu ke tengah masyarakat secara meluas, besar kemungkinan akan merangsang penulis (sastrawan) untuk bertolak dari cerita-cerita rakyat Tana Luwu dalam penciptaan yang baru.





### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CPAS.
- Enre, F. A. (1985). *Sastra lisan puisi Bugis*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Selatan.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi pengkajian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tim. (1993). *Cerita rakyat Kabupaten Luwu Buah Pinang dan Sirih Menjadi Bahan Meminang*. Palopo: Tim Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Luwu.
- Yolanda. (2011). *Kajian intertekstualitas kaba Si Sabriah dengan novel Karena Mentua*. Jurnal *Salingka*, 1(1).





## KELAYAKAN KARYA SASTRA SEBAGAI BACAAN SISWA SEKOLAH DASAR: PROTOTIPE AWAL

**Suyono Suyatno**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: suyonosuyatno@gmail.com

### **ABSTRACT**

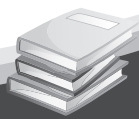
*This study aims to find and formulate a decent literary work as an elementary school reading. The eligible criteria covers two main aspects, namely aesthetics and moral values. Therefore, the problem in this study is that circulating books and readings addressed to the children but its content promotes consumerism, hedonism, violence, and so on. To determine the feasibility of the literary work this research uses qualitative as well as participatory method, which involves respondents from the students as the future user. The result shows that literary works are worthy of reading for elementary students should meet both aspects, aesthetics and moral criteria, and pay attention to student psychological development.*

**Keywords:** *elementary school reading, aesthetics, moral, student psychological development*

### **A. PENDAHULUAN**

Persoalan kelayakan karya sastra sebagai bacaan untuk siswa sekolah dasar (SD) mengimplikasikan dua hal. Pertama, persoalan kelayakan mengimplikasikan kriteria estetis, dan, kedua, mengimplikasikan sisi siswa sebagai pengguna dan pembaca. Implikasi kedua ini kadang-kadang masih tumpang-tindih, murni dilihat dari perspektif siswa SD dengan dunia anak-anaknya atautakah ada semacam intervensi guru atau orang tua atas nama pendidikan dan pengajaran? Implikasi pertama pun sebetulnya juga tumpang-tindih, apakah nilai estetis dilihat dari pembaca dewasa atau umum atau pembaca kanak-kanak?

Namun, ada pandangan yang bisa memutus rumitnya tumpang-tindih di atas, yakni anak-anak adalah makhluk yang dalam masa pertumbuhan, yang memerlukan asupan gizi nutrisi dan spiritual berupa bacaan untuk menjaga dan mendukung pertumbuhannya itu. Akan tetapi, asupan bacaan yang datang searah itu belum tentu menyehatkan jiwa si anak, terlebih bacaan yang bersifat indoktrinasi, dogmatis, atau menggurui. Sebagaimana dikatakan Sarumpaet (2010, 7–11), sastra anak yang pada awalnya muncul sekitar abad ke-15 bersumber dari sastra lisan yang hingga kini tetap berkembang dari generasi ke generasi. Namun, di Indonesia, pertumbuhan sastra anak belum mendapatkan perhatian yang memadai setelah kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Suharto, pada tahun 1970-an, diadakan proyek Pengadaan Buku Impres, tetapi tidak jelas apakah buku-buku terbitan proyek ini berdampak dalam





membangun anak-anak Indonesia karena buku bacaan anak-anak pada masa Inpres kadang-kadang juga menjejalkan “ideologi pembangunan”.

Penelitian tentang karya sastra yang layak sebagai bacaan siswa sekolah dasar sangat mendesak untuk dilakukan karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat. Perubahan itu telah memengaruhi pola pikir anak dalam menyerap, berkehendak, dan bertindak. Atas dasar itulah anak-anak perlu mendapatkan bacaan yang tepat untuk mendukung potensi mereka. Sebagai contoh, bacaan anak pada masa sekarang memiliki spesifikasi yang unik, misalnya karya-karya yang dikarang oleh Thia, yakni *None Ondel-ondel* (2014c), *Sweetly Pastello Macaron* (2014b), *Lovely Lovy* (2014a), dan *Ghost Dormitory in Seoul* (2014d). Keempat karya tersebut diterbitkan oleh Mizan Pustaka dengan dominasi gambar warna-warni, judul menggunakan bahasa asing, dan ketebalan sekitar seratus halaman. Jika dibandingkan dengan terbitan pada masa lalu, seperti Balai Pustaka, karya tersebut memiliki sejumlah perbedaan secara intrinsik, ekstrinsik, kemasan, dan bahasa. Hal itu karena ada perubahan selera, minat baca, orientasi tema serta berbagai kondisi psikologis anak.

Indonesia beragam tidak hanya dari sisi etnis dan bahasa, namun juga beragam secara sosiokultural, politik, dan ekonomi. Kondisi ini tentu saja membawa implikasi terhadap dunia pendidikan bahwa siswa (anak didik) bukanlah sesuatu yang homogen, tetapi sangat heterogen hampir dalam segala hal. Heterogenitas atau keberagaman siswa itu mewujud dalam banyak hal, misalnya kemampuan dan tingkat inteligensi individual yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosiokultural, politik, geografi, dan seterusnya.

Di sisi lain, media dan teknologi informasi menunjukkan perkembangan pesat dan berpengaruh pula pada dunia pendidikan. Misalnya, jika dulu buku pelajaran hanya ada dalam wujud cetak, sekarang ini kita kenal buku pelajaran dalam bentuk digital yang bisa diakses lebih leluasa. Namun, keleluasaan untuk mengakses informasi digital ini untuk negara kita juga masih terkendala oleh belum meratanya jaringan telekomunikasi yang mampu menjangkau tiap jengkal pelosok di Indonesia. Selain itu, ketimpangan sosial ekonomi juga menyebabkan tidak tiap orang mampu memiliki perangkat seluler ataupun komputer. Realitas faktual seperti itu pasti juga tercermin pada profil siswa secara nasional, yakni ada ketimpangan fasilitas dan akses sehingga pada dasarnya hampir tidak mungkin diberlakukan sesuatu, misalnya bacaan sebagai penunjang atau pelengkap kurikulum, yang bersifat homogen.

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat juga berdampak pada dunia sehari-hari anak didik, di mana mereka lebih akrab dengan dunia digital, seperti permainan, animasi, video atau film, dan seterusnya. Salah satu dampak teknologi komunikasi digital bagi generasi muda kini adalah terkondisinya mereka untuk menuliskan narasi yang pendek (karena di SMS, misalnya, ada keterbatasan jumlah karakter; bahkan, di aplikasi *WhatsApp* yang menyediakan batasan karakter yang lebih leluasa pun para penggunanya pada umumnya telah terkondisi untuk





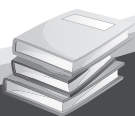
menuliskan narasi yang pendek), meskipun di sisi lain di berbagai blog internet cukup banyak juga kaum muda yang berkreasi menulis.

Perkembangan media ini cukup penting diamati dalam kaitannya dengan kecenderungan perkembangan sastra, sebagaimana Revolusi Industri di Eropa pada abad pertengahan yang menghasilkan mesin cetak sehingga akhirnya sastra yang pada awalnya berkembang secara lisan dan tertulis yang sederhana (dituliskan di daun lontar dan *dluwang*) pada akhirnya direproduksi secara massal dengan hadirnya mesin cetak. Hal ini berimplikasi pada pembaca yang makin meluas, tidak terkungkung lagi di lingkungan terbatas. Demikian pula dengan revolusi digital saat ini yang makin memperluas cakupan keterbacaan dan akses ke dunia sastra.

Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan dan menentukan karya sastra yang dianggap layak dan sesuai sebagai bacaan sastra untuk siswa SD. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana memformulasikan bahan ajar sastra yang dapat mengakomodasi perubahan selera dan kecenderungan anak didik di satu sisi dan menginternalisasikan kesastraan ke anak didik di sisi lain? Untuk menjawab hal itu, akan dirancang instrumen penilaian atau penjarangan bahan bacaan sastra untuk SD. Dalam hal ini akan dicoba metode partisipatif yang melibatkan siswa sepenuhnya, setelah terwujud bahan atau materi ajar sastra, di tahun berikutnya bahan bacaan sastra tersebut akan diujicobakan ke siswa melalui instrumen respons pembaca sehingga dapat diketahui apakah bahan bacaan sastra itu telah menjawab minat dan “selera” siswa atau belum. Namun, disadari juga bahwa terdapat kendala dalam menerapkan metode partisipatif yang melibatkan siswa sepenuhnya. Kendala tersebut adalah kenyataan bahwa secara psikologis usia sekolah dasar relatif belum bisa menentukan sendiri pilihan secara mandiri, ia masih harus dibimbing dan diarahkan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan uji coba nanti mungkin metode partisipatif yang melibatkan siswa porsinya hanya sekitar 20–40%, selebihnya respon guru dalam menilai apakah bahan bacaan sastra yang disusun sudah sesuai dan layak untuk pembaca usia sekolah dasar lebih diutamakan dan ditekankan.
2. Untuk mewujudkan bahan ajar yang layak untuk siswa SD, penelitian ini akan mengambil data dari buku cerita anak dari berbagai sumber, antara lain yang diterbitkan oleh penerbit Mizan dan Bentang, Yogyakarta (penerbit Bentang telah diakuisisi oleh penerbit Mizan), penerbit Gramedia serta cerita atau puisi anak yang dipublikasikan di rubrik anak-anak di *Pikiran Rakyat*, *Minggu Pagi* atau *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* edisi Minggu.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan bahan bacaan atau literasi untuk siswa-siswa SD yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan wawasan siswa dan menumbuhkan kepekaan siswa.







## B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mencari dan menemukan karya sastra yang dapat dianggap layak dan sesuai sebagai bacaan siswa usia sekolah dasar, pada prinsipnya, harus mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak (Nurgiyantoro, 2005, 198–203). Untuk itu, target akhir penelitian ini adalah produk (pendidikan), yakni model karya sastra yang bisa digunakan sebagai bacaan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini merupakan model konseptual yang teruji secara teoretis dan empiris (Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, & Liliani, 2013, 111). Variabel di dalam penelitian ini adalah beberapa genre sastra dan variannya yang diletakkan dalam dimensi pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan psikologis anak.

Sarumpaet (2003, 9–11) menyatakan bahwa bacaan yang terbit bagi anak-anak Indonesia masih jauh dari sesuai dan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Buku-buku cerita anak juga dibebani dengan berbagai tema pesan, seperti anak yang baik, lingkungan hidup, wajib belajar, dan seterusnya, sehingga hasilnya adalah cerita anak yang tidak imajinatif, menggurui dengan tema-tema klise, menjadikan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, dan seterusnya. Khalil Gibran dalam salah satu sajaknya pernah menulis bahwa seorang anak ibarat anak panah yang lepas dari busurnya (orang tuanya), yang mengimplikasikan bahwa seorang anak adalah satu sosok pribadi yang otonom, orang tua hanya mengarahkan dan si anak menentukan sendiri nasib dan jalan hidupnya. Dalam hal penyediaan bahan bacaan sastra untuk anak, sebaiknya kita memosisikan anak sebagaimana anak yang ada dalam perspektif sajak Khalil Gibran tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mencari dan menemukan formulasi bahan pengajaran sastra yang dapat diterima oleh siswa usia SD dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak (Nurgiyantoro, 2005, 198–203). Untuk itu, akan diformulasikan bahan bacaan sastra yang dari segi estetik dan tematik mengandung kekuatan dan keunikan sehingga siswa usia SD terdorong untuk membaca sekaligus terjadi internalisasi nilai-nilai yang positif pada saat pembacaan tersebut berlangsung.

Dari sisi konten, bacaan sastra anak yang disodorkan untuk siswa SD ini mencakupi sastra lokal atau daerah, sastra nasional atau Indonesia, dan sastra global atau asing dengan pertimbangan untuk membekali siswa dengan kearifan lokal, kebinekaan dan nasionalisme serta wawasan yang luas. Secara faktual, produk budaya asing (misalnya komik Jepang atau komik terjemahan yang berangkat dari karya sastrawan dunia, seperti Shakespeare, Leo Tolstói, Anton Chekov, dan lainnya) cukup membanjiri jaringan toko buku, bahkan terkadang lebih dominan daripada produk lokal atau nasional yang ditampilkan. Kita tidak mungkin bersikap protektif dengan menutup diri terhadap produk budaya asing tersebut, terlebih sejak awal kelahirannya sastra Indonesia juga tidak lepas dari interaksinya dengan kesusastraan atau kebudayaan asing. Di sisi lain, dengan membaca terjemahan sastra asing itu kita bisa mengenali keunggulan budaya mereka, misalnya rasa malu dan tanggung jawab di Jepang yang dipertaruhkan dengan pengunduran diri sampai *harakiri* (bunuh diri).





Perkembangan pesat teknologi informatika tampaknya seperti pisau bermata dua bagi perkembangan apresiasi sastra. Di satu sisi, kalangan remaja dan pelajar makin terkondisi dalam teks-teks pendek, namun, di sisi lain, perkembangan teknologi informatika juga menciptakan peluang untuk menampung gairah menulis dan bersastra bagi pemula (melalui blog) yang sebagian berasal dari kalangan usia muda.

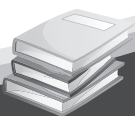
Keberhasilan pengajaran sastra di sekolah, antara lain, ditentukan oleh kesesuaian karya sastra sebagai bahan ajar dengan usia pembaca, yakni siswa yang menjadi sasaran pengajaran. Oleh karena itu, dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar sastra perlu mempertimbangkan aspek psikologis, lingkungan sosiokultural siswa, juga dinamika perubahan nilai sosiokultural yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa itu sendiri. Dengan beberapa pertimbangan tersebut, mungkin dalam menentukan karya sastra yang layak dan sesuai untuk siswa kita akan berhadapan dengan persoalan yang dilematis, misalnya masalah muatan konten lokal atau global, keteraksesan siswa terhadap konten, konten yang tidak berbenturan dengan nilai keagamaan dan nilai sosial kultural yang berlaku, dan seterusnya. Pengajaran sastra pada hakikatnya adalah bagian dari pendidikan. Target akhir pendidikan adalah memberikan pengayaan dan pematangan jiwa kepada peserta didik sehingga kelak sebagai individu akan memiliki kebijakan dan kearifan dalam menyikapi berbagai sisi kehidupan. Tujuan akhir penelitian ini akan tetap mempertimbangkan hal tersebut. Oleh karena itu, karya-karya sastra yang mengandung konten, misalnya kesetaraan gender, ramah lingkungan, etos kerja, dan budaya malu, akan dicoba diintroduksi sebagai bahan bacaan siswa sekolah dasar.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah kerja sebagai berikut.

1. Inventarisasi semua bacaan yang telah ditentukan untuk usia sekolah dasar.
2. Klasifikasi.
3. Analisis.
4. Evaluasi dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologis anak.
5. Validasi hasil evaluasi (yang mungkin berupa prototipe bacaan sastra untuk SD) ke beberapa pakar pendidikan dan pengajaran sastra. Untuk melengkapi validasi ke beberapa pakar pendidikan dan pengajaran sastra itu, juga dilakukan studi banding ke perguruan tinggi yang memiliki jurusan pendidikan dan pengajaran sastra dan sekaligus memiliki sekolah atau laboratorium yang telah menerapkan pendidikan dan pengajaran sastra yang inovatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan observasi lapangan dengan validasi instrumen ke narasumber. Metode pustaka digunakan untuk pengumpulan data sekunder dengan bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekaligus data sekunder yang memadai tentang karya sastra yang sesuai untuk bacaan siswa sekolah dasar. Validasi instrumen dan observasi (berupa





studi banding) bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan prototipe atau model karya sastra yang dianggap sesuai sebagai bacaan siswa Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks, gambar/ilustrasi/komik, novel, cerpen, puisi untuk pembaca usia sekolah dasar. Data sekunder berupa berbagai penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini dimanfaatkan sebagai upaya pengecekan dalam menginterpretasi dan memvalidasi data primer.

Untuk melakukan penelitian karya sastra yang sesuai sebagai bacaan sastra usia sekolah dasar, instrumen penelitian akan disusun dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Tema dan isu tertentu yang sesuai untuk usia sekolah dasar dengan memperhatikan tahapan perkembangan psikologis.
2. Format karya untuk siswa sekolah dasar memiliki ilustrasi dan gambar, misalnya komik, atau teks karya asli yang disederhanakan.
3. Kebutuhan karya sastra dalam format digital untuk siswa sekolah dasar.
4. Unsur-unsur intrinsik yang mendukung karya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kayam (1981) dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* pernah menyatakan bahwa kesenian populer kita cenderung hanya menjual mimpi, misalnya sinetron dan novel populer yang umumnya menampilkan latar kehidupan kelas atas yang bergelimpang kemewahan. Fenomena yang dinyatakan Umar Kayam sekitar empat puluh tahun lalu itu hingga kini terus berlanjut. Bahkan, fenomena tersebut sekarang telah merambah ke bacaan anak-anak yang ditulis oleh anak-anak. *Spider Girl* yang ditulis oleh Fitriya (2011), misalnya, menggambarkan bagaimana seorang anak sekali belanja busana menghabiskan lima ratus ribu rupiah. Belum lagi, gaya hidup konsumerisme dan hedonisme yang muncul dalam *Spider Girl* yang dengan fasih menyebut sejumlah menu kuliner impor. Ironisnya, seorang akademisi menganggap gaya hidup konsumerisme dan hedonisme itu sebagai gaya hidup modern, sebagaimana ditulis oleh Nugraha (2016) dalam *Gaya Hidup Modern dalam Fiksi Anak: Serial Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*. Karya tersebut memperlihatkan kekaburan dalam memformulasikan modern dan modernitas. Modern yang sesungguhnya adalah wujud dari Bergeraknya inovasi dan kreativitas. Sebagai contoh, di harian *Kompas* seminggu sekali ditampilkan sosok yang inspiratif bagi lingkungannya, misalnya seorang pengusaha lokal yang bergerak dalam bidang kuliner. Pada mulanya, ruang lingkup pengusaha tersebut hanya di level lokal yang terbatas, namun, dengan inovasi dan kreativitas serta pemanfaatan teknologi informasi, pengusaha itu berhasil melebarkan sayap usahanya hingga ke mancanegara dan meningkatkan omzet pemasarannya sekian kali lipat. Itulah contoh





sikap hidup modern yang mengedepankan inovasi dan kreativitas, bukan sekadar konsumtif dan hedonis.

Satu lagi serial KKPK adalah *Permen-Permen Cinta Untukmu* yang ditulis Faiz (2017), anak Helvy Tiana Rosa. Ada rasa yang mengganjal saat membaca kata pengantar yang ditulis Helvy Tiana Rosa untuk *Permen-Permen Cinta Untukmu* karya anaknya. Dalam pengantar tersebut, Helvy memajang kerabat besarnya, yakni tante dan om Fais yang tinggal di Inggris, Jerman, Amerika, Jepang, dan Korea. Untuk apa dan apa relevansinya penyebutan nama-nama negara itu? Untuk promosi atau iklan, atau bahkan untuk memperlihatkan status sosial?

Perlu dikemukakan, sikap konsumerisme dan hedonis yang terlalu diumbar dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memberikan dampak sosial yang buruk. Sebagai contoh, remaja perempuan yang menjual diri demi memenuhi hasrat konsumerisme dan hedonis serta kecenderungan orang untuk memperkaya diri dengan cara apa pun, termasuk dengan korupsi.

Makalah ini melampirkan beberapa karya sastra yang dianggap layak sebagai bacaan siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan aspek estetik dan pesan moral dalam karya itu untuk anak-anak. Itu adalah prototipe awal yang akan divalidasi dan diujicobakan pada tahap penelitian selanjutnya.

Ada beberapa kriteria utama dalam menentukan karya sastra sebagai prototipe ini. Pertama, aspek estetikanya, kedua, pesan moral ataupun nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya, dan terakhir, kepaduannya sebagai karya sastra, yakni memiliki koherensi antara nilai estetik dan nilai moral.

Muncul beberapa persoalan dalam penyusunan prototipe ini. Pertama, diutamakan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak atautkah karya sastra yang ditulis sastrawan dewasa yang sengaja menulis untuk anak-anak. Karya yang ditulis oleh anak-anak umumnya secara estetik belum sekuat karya yang ditulis oleh sastrawan dewasa. Jika karya yang ditulis anak-anak ditampilkan dalam prototipe ini tentunya telah lolos seleksi kriteria estetik dan nilai edukatif yang terkandung dalam karyanya. Persoalan kedua, karya yang terlalu mengumbar kosakata bahasa Inggris atau dialek Jakarta tidak akan ditampilkan dalam prototipe ini karena rancu dan tidak mencerminkan keindonesiaan. Selain itu, dalam beberapa karya yang ditulis anak-anak juga “tercium” campur tangan orang tua atau guru sehingga karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai murni karya si anak itu sendiri.

Prototipe awal ini yang lebih memprioritaskan karya sastrawan dewasa juga lebih bermanfaat dalam memberikan pembelajaran sastra. Sebagaimana dinyatakan dalam *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016), salah satu lingkup materi aspek sastra adalah menciptakan karya sastra, seperti puisi atau cerita yang sederhana. Jika yang dijadikan contoh untuk pembelajaran sastra adalah karya yang secara estetik kurang memadai tentu saja hal ini tidak akan memberikan pembelajaran sastra yang maksimal kepada siswa, terutama dalam hal penulisan atau penciptaan karya sastra.





### E. PENUTUP

Prototipe dalam makalah ini masih merupakan prototipe awal yang akan lebih dilengkapi lagi untuk mencakup semua karya yang merepresentasikan lokal–nasional–global sebagaimana telah dinyatakan di pendahuluan. Selanjutnya, prototipe itu akan divalidasi dan diujicobakan. Proses penentuan karya-karya sastra yang layak sebagai bacaan siswa SD akan dilakukan setelah proses validasi dan uji coba. Dalam penentuan tersebut, dipertimbangkan heterogenitas Indonesia, yang sangat beragam dalam banyak hal sebagaimana telah dijelaskan di pendahuluan. Perlu dikemukakan, sungguh tidak mungkin untuk mengakomodasi semua karya sastra karena khazanah sastra yang ada demikian luas dan kompleks. Untuk itu, hasil penelitian berupa produk akan mengedepankan aspek representasi dan ekuivalensi. Jadi, misalnya jika disodorkan karya A, barangkali saja ada karya A1, A2, A3, dan seterusnya yang mungkin kurang lebih setara dan sejajar dengan karya A dan begitu selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Faiz. (2017). *Permen-permen cinta untukmu*. Bandung: Dar! Mizan.
- Fitriya, I. (2011). *Spider girl*. Bandung: Dar! Mizan.
- Hadi W.M., A. (1983). *Mereka menunggu ibunya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Malinton, S. (1981). *Bunga anggrek untuk mama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugraha, R. S. (2016). Gaya hidup modern dalam fiksi anak: Serial kecil-kecil punya karya (KKPK). *Jurnal Pesona*, 2(1), 17–30.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, XXIV(2), 197–216.
- Sarumpaet, R. K. T. (2003). *Cerita, anak, kita, dan kemana kita?* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, S. A. (2009). Benih pemimpin. Dalam *Si Pitung: Superhero Betawi Asli*. Bandung: Dar! Mizan.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Nurhadi, & Liliani, E. (2013). Pengembangan model buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. *Litera*, 12(1), 106–118.
- Thia. (2014a). *Lovely lovy*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Thia. (2014b). *Sweetly pastello macaron*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Thia. (2014c). *None ondel-ondel: Jalan-jalan seru di Kota Jakarta*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Thia. (2014d). *Ghost dormitory in Seoul*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Tim Penyusun Kurikulum Kemdikbud. (2016). *Silabus mata pelajaran sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah: Mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.





## PEMBACAAN POTRET URBAN DALAM INDAH HANACO

**Resti Nurfaidah**

Balai Bahasa Jawa Barat  
Pos-el: sineneng1973@gmail.com

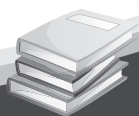
### **ABSTRACT**

*Indah Hanaco was one of the Indonesian writers who had high interest in taking the urban life setting in every work. She told about the lifes of urban human figures with a series both of their conflicts or happiness. This research was a preliminary study by exploring Hanaco's view of urban styles and issues that appears in four novels entitled The Curse of Beauty: Metrolifestyle Sales Promotion Girl, Fixing A Broken Heart, My Better Half, and Black Angel. This research was based on of intertextuality and desire concept. The results shows that urban was a place for channeling wild desires, urban conflicts starting point was family disharmonization, weak moral values possessed by urban societies that were unable to cope with problems encountered, finding false solutions: vengeance to others, Cinderella Syndrom with the need for a hero's presence on female characters life, and urban people would only be strong if there were supporters.*

**Keywords:** *urban, conflict, moral, Hanaco, family*

### **A. PENDAHULUAN**

Takwin (2006, 129) menyebut kota sebagai tempat permukiman yang tetap dengan derajat kompleksitas yang tinggi. Bagi Takwin (2006, 127), kota merupakan tempat tidak bertuan yang menjadi hak siapa saja, milik siapa saja sekaligus bukan milik siapa-siapa. Maranoes (2007) menyampaikan bahwa kota menjadi magnet untuk hidup. Menurut Maranoes, bukan hanya Jakarta sebagai kiblat utama untuk menjadi tujuan orang mencari uang, melainkan juga setiap kota seakan menjanjikan kesempatan untuk mengadu nasib para pencari untung yang mayoritas berasal dari luar kota atau kawasan pedesaan. Arus urbanisasi memiliki pesona tersendiri, terbukti dengan banyaknya para pemburu nasib saat arus balik Lebaran, misalnya, yang tidak berniat kembali ke desa, tetapi menetap di kota. Purwantini (2010, 544–545) menyampaikan bahwa tempat hidup masyarakat secara garis besar terbagi atas dua bagian, yaitu wilayah pedesaan (*rural*) dan wilayah perkotaan (*urban*) yang memiliki karakter khas tersendiri. Wajah pedesaan pada umumnya identik dengan kehidupan yang serba erat antaranggota keluarga dan warga. Pada umumnya, lahan mata pencarian yang tersedia adalah sebagai petani, peternak, pekebun, atau sederet jenis pekerjaan yang bergantung pada kekuatan alam. Sementara itu, Soerjono (2002, 156–157) memberikan ciri-ciri khas kehidupan di perkotaan, seperti kehidupan keagamaan masyarakat kota tidak seklusuk dan sekental seperti





kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan, orang-orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain, pembagian kerja antara warga kota lebih tegas dan punya batas-batas nyata, memiliki pola pikir rasional, dan berbagai perubahan sosial lebih kentara karena sifat kota yang lebih terbuka. Purwantini menambahkan bahwa masyarakat kota merupakan multietnis dengan keragaman latar budaya, tetapi adanya pembakuan budaya aristokrat pada kalangan menengah dan kaum elite.

Budaya urban tidak pernah terlepas dari keragaman tadi. Keragaman dan perbedaan yang terjadi di kalangan warga kota, dalam pandangan Kamilah (2012), menyebabkan tingginya persaingan pada setiap individu. Mereka harus bergerak cepat berubah dan semakin canggih. Purwantini (2010, 545–547) mengatakan bahwa semua keragaman tadi mengerucut dan dipersatukan pada satu wadah global, yaitu tradisi dan budaya urban yang diwujudkan dalam serangkaian simbol dan nilai urban, seperti bangunan pencakar langit, tempat wisata, kawasan perkantoran yang mengusung nilai tersendiri. Ia menegaskan bahwa budaya urban mencakup berbagai sisi, antara lain, ekonomi, keberadaan (*habitus*), simbol, kelas, dan gaya hidup. Gaya hidup mengalami arus yang unik karena dapat mengalami perubahan pada kurun waktu tidak terduga. Jabrohim (2010, 517–520) memandang pemusatan gaya hidup urban sebagai orientasi perut. Jabrohim membagi secara anatomis wahana penelitiannya, Kota Yogyakarta, ke dalam sembilan bagian, yaitu kepala jantung/hati (Keraton), kepala/otak (institusi pendidikan), jiwa (sarana ibadah dan ormas keagamaan), perut (pasar dan jaringan konsumsi), kaki-tangan (kantor birokrasi eksekutif dan legislatif), jaringan syaraf (media informasi formal/informal, visual, auditif, dan lainnya.), jaringan darah (transportasi), tulang daging (tempat hunian) serta mata dan telinga (jaringan informasi yang berkaitan dengan keamanan, ketahanan, dan kenyamanan hidup). Kesembilan bagian tadi pada mulanya berjalan harmonis, namun seiring dengan perkembangan sosial budaya yang tidak terduga, wajah Yogyakarta pun berubah pula dengan cepat. Kini, Yogyakarta tidak lagi sebagai kota pelajar yang murni, melainkan beralif fungsi sebagai kota ekonomi dan pasar konsumsi (Jabrohim, 2010, 520). Perubahan tersebut dapat terlihat dengan kasat mata, antara lain, adanya pertokoan di area Keraton serta orientasi konsumtif dan komersialisasi pada institusi pendidikan, lembaga keagamaan, peringatan hari besar, media jurnalistik, dan perumahan. Potret individu tidak berbeda karena selalu berevolusi dan menelurkan komunitas baru. Kehidupan urban yang dinamis lalu banyak diangkat sebagai tema atau inspirasi dalam karya, baik karya seni maupun karya sastra. Purwantini (2010, 546) sastra urban mengusung simbol urban, nilai urban, kehidupan kalangan menengah dan elite, perilaku konsumtif, sistem patron dan klien, dsb. Sastra urban bukan hal baru, tetapi sudah muncul sejak masa kolonial, tepatnya dengan kemunculan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Pada era kekinian, sastra urban muncul dalam wujud era FLP, *chicklit*, *teenlit*, sastra metropop, dan sebagainya.

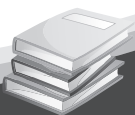




Salah satu penulis dalam sastra urban adalah Indah Hanaco. Hanaco (Sartika, 2014) terinspirasi dengan karya Sidney Sheldon, Sir Arthur Conan Doyle, Sherrilyn Kenyon, Tessa Dare, Julie James, dan Julie Garwood. Selain itu, Hanaco juga terinspirasi dengan kisah *Wiro Sableng* dan *Pendekar Rajawali* serta berbagai hal bernuansa 90-an yang tercermin dalam sebagian besar novel yang ditulisnya. Pada pembacaan keempat novel Hanaco yang dijadikan sebagai data penelitian berikut, yaitu *Black Angel* (2011), *The Curse of Beauty: Metrolifestyle Sales Promotion Girl* (2012), *My Better Half* (2014), dan *Fixing A Broken Heart* (2017), pengaruh sumber inspirasi sangat kuat. Gaya penceritaan dan penokohan ala Sydney Sheldon cukup kentara dengan kehadiran tokoh-tokoh kalangan menengah yang memiliki latar psikologis terpendam, konflik bersusulan, dan akhir cerita yang menukik. Dapat dikatakan jika novel Sidney Sheldon merupakan hipogram atas karya Hanako. Dalam pembahasan, dapat dikatakan pula jika *Black Angel* juga menjadi hipogram atas ketiga teks transformasi karya Hanaco lainnya.

Penelitian tersebut dilandasi konsep intertekstualitas dan hasrat. Kristeva (dalam Culler (1981, 104)) menyatakan bahwa jumlah pengetahuan yang dapat membuat suatu teks sehingga memiliki arti, atau intertekstualitas merupakan hal yang tidak bisa dihindari dengan asumsi sebuah teks sangat bergantung, menyerap, atau mengubah teks sebelumnya. Teks merupakan permutasian dari teks lain. Kristeva (1980, 36–37) menandakan bahwa teks bisa berdiam dalam satu ruang tertentu, teks menjadi sarana tindak ujaran, teks dapat menyerap dari serangkaian teks lain, atau teks dapat saling bertumpang-tindih atau menetralkan satu sama lain. Kristeva (dalam Junus (1985, 87–88)) memberikan poin-poin berikut, yaitu kehadiran suatu teks di dalam teks yang lain, selalu didapati petunjuk yang menunjukkan hubungan antara suatu teks dan teks-teks pendahulu, selalu didapati jejak bahwa penulis telah membaca serangkaian teks yang berpengaruh sebelumnya, dan pembaca tidak dapat memisahkan teks yang satu dari teks lain. Majidatul (2013) menegaskan bahwa pendekatan intertekstualitas juga terjadi ketika analisis sastra berkaitan dengan sastra bandingan, yaitu kegiatan telaah produk, literatur (sastra dan seni) saling berhubungan dalam konteks aspek tema/mitos, jenis/bentuk/teknis tulis, gerakan/trend, keterkaitan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, atau keterkaitan teori dan praktik kritis di dalam perbandingan berdasarkan pendekatan terhadap karya sastra.

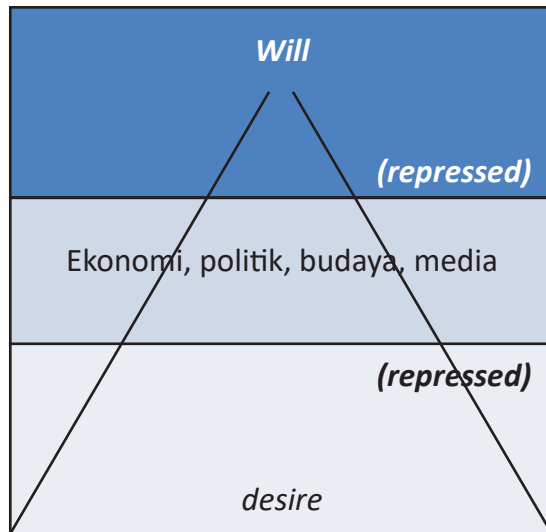
Keempat novel yang menjadi fokus penelitian tersebut sama-sama mengangkat konsep urban dengan segala konflik kehidupan manusia urbannya. Jika ditelaah lebih lanjut, pola hidup urban bermuara pada satu titik, yaitu pemuasan hasrat. Adian (2006, 25) menjabarkan hasrat sebagai ketergantungan pada hal-hal yang tidak ia miliki. Piliang (dalam Adlin (2006, xvii)) menyebutkan bahwa manusia mempunyai hasrat yang memerlukan sesuatu di luar dirinya sebagai sumber pemenuhan hasrat dikarenakan adanya rasa kurang (*lack*) serta ketidakmampuan dirinya untuk memenuhi hal itu. Hasrat tersebut yang menggerakkan manusia dalam dua motif berikut, yaitu sarana pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Hasrat yang disalurkan







untuk sarana pemenuhan kebutuhan mutlak berasal dari ketidakmampuan seseorang dan mengambil hasrat itu sebagai penutup kekurangan. Namun, hasrat dengan latar keinginan, selain sebagai pemenuhan kebutuhan, atau memang sesungguhnya tidak/ belum dibutuhkan, selalu diselengi dengan animo untuk dilihat oleh orang lain. Di lain pihak, hasrat pula yang membedakan manusia dengan Tuhan. Adian (2006, 29) mengemukakan pendapat Girard bahwa manusia adalah makhluk yang tidak tahu apa yang harus dihasrati sehingga ia berpaling kepada orang lain untuk menentukan pilihan. Dengan kata lain, hasrat tidak muncul dari imperatif ego, tetapi peniruan hasrat orang lain. Manusia tidak memiliki rasa kurang terus-menerus. Sementara itu, Tuhan tidak memiliki rasa kurang, tetapi memiliki kekuasaan (*will*). Jika digambarkan dalam bentuk bagan, pemuasan hasrat tersebut akan berwujud berikut.



Sumber: Adlin (2006)

**Gambar 1.** Skema Resmi Kehendak Tuhan dalam Hasrat Manusia

Gambar 1 menunjukkan kehidupan kontemporer, di mana hasrat sangat mendominasi kehidupan manusia. Hasrat menjadi Tuhan dalam kehidupan manusia karena eksistensi Tuhan pun terkalahkan. Kehendak Tuhan tampak mengerucut yang artinya mengalami kemunduran karena terkalahkan oleh rasa tidak puas manusia yang selalu terus-menerus.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan tema besar, urban dalam sastra, telah banyak dilakukan dalam berbagai medium yang berbeda, antara lain Nurfaidah (2014, vii) dalam tesis berjudul *Representasi Malaikat dalam Film Malaikat Bayangan dan Film Malaikat Tanpa Sayap* yang membandingkan konsep maskulinitas ideal pada





masa urban dengan masa lalu, sekitar dua dekade. Hasil penelitian dalam tesis itu menunjukkan bahwa konsep maskulinitas tradisional tetap dibanggakan, sekalipun oleh warga dalam wilayah urban yang sudah maju. Kartika (2015, 35) menyampaikan isi dari film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo dalam artikel berjudul *Mengapa Selalu Harus Perempuan: Sastra Konstruksi Urban, Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno*. Kartika menjabarkan bahwa film tersebut menyampaikan ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan konstruk urban melalui penindasan yang dilakukan oleh pasukan Jepang terhadap perempuan Indonesia sebagai *jugun ianfu*. Adhi dan Juliani (2015, iii), dalam artikel berjudul *Strategi Pemasaran Urban Festival di Kawasan Kota Bandung*, menyampaikan bahwa segmen yang harus dipentingkan dalam urban festival tersebut adalah promosi. Promosi yang gencar dan tepat sasaran melalui media siber dan media cetak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kesuksesan penyelenggaraan festival tersebut. Kurnia (2016, 99), dalam sebuah penelitian yang telah dibukukan berjudul *Kota Jakarta dalam Komik Karya Zaldi*, menggambarkan wajah Jakarta dan budaya urban yang terjadi pada masa peralihan dari *Orde Lama* ke *Orde Baru*. Masuknya pengaruh Barat ke dalam tubuh Jakarta menyebabkan adanya konstruksi gender, ketika perempuan tidak digambarkan Zaldi sebagai penguasa di ranah domestik, tetapi sudah berperanan ganda dengan berkiprah di ranah publik. Di samping beberapa tinjauan tersebut, penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengisi rumpang penelitian serupa dengan medium karya sastra berupa novel karya Indah Hanaco.

### C. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Metode yang dilakukan terbagi atas dua bagian, yaitu metode pengambilan data dan metode pengolahan data. Metode pengambilan data yang dilakukan merupakan pengambilan data secara acak. Dari sekitar 40-an novel yang ditulis Hanaco, dipilih secara acak sebagai sampel empat novel, yaitu *Black Angel* (disingkat menjadi BA, 2011), *The Curse of Beauty: Metrolifestyle Sales Promotion Girl* (CBMSPG, 2012), *My Better Half* (MBH, 2014), dan *Fixing A Broken Heart* (FBH, 2017). Setelah itu, dilakukan pembacaan cermat atas keempat novel tersebut dan menandakan poin-poin penting yang berkaitan dengan kehidupan dan nuansa urban. Metode penelitian yang dilakukan adalah menentukan konsep teoretis yang tepat untuk menganalisis data secara komparatif, yaitu intertekstual. Setelah itu, penelitian dikerucutkan pada hal-hal yang berkaitan dengan hasrat. Hasil penelitian lalu dituangkan dalam bentuk penyusunan artikel ilmiah.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan perbandingan pada novel hipogram, BA, dan ketiga novel transformasinya, serta gambaran hasrat dalam keempat novel Hanaco.





### 1. Novel Hipogram, BA, dan Ketiga Novel Transformasinya

Tema besar yang muncul dalam keempat novel adalah tema percintaan dan potret manusia urban, keluarga kelas menengah, dan budaya urban yang dianut oleh para tokoh. Namun, ada beberapa perbedaan yang muncul dalam keempat novel. Tema yang muncul dalam BA adalah konflik keluarga menengah dengan solusi membalas dendam, baik pada diri sendiri maupun sebagai wujud protes kepada satu pihak yang dianggap sebagai biang permasalahan. BA bercerita tentang dampak yang ditimbulkan setelah tokoh Avril mendapati kenyataan pahit, ayahnya ternyata seorang *gay* dan sedang berkencan dengan sekretaris pribadinya. Mirza, kakak kandung Avril, menebus malu dengan bunuh diri, overdosis, sedangkan Avril melakukan hal yang tidak kalah ekstremnya, yaitu beralih haluan sebagai PSK. Dalam novel tersebut dihadirkan tokoh Aidan, laki-laki yang dianggap mampu memberikan pencerahan kepada Avril. Tokoh hegemonik yang dihadirkan adalah Laura, seorang perempuan yang terobsesi untuk memiliki Aidan. Avril disewa untuk berpura-pura menjadi kekasih Aidan dan kencan pura-pura itu menjadi sungguhan. Eksistensi Aidan membuat Avril berpikir untuk meninggalkan profesinya.

CBMSPG bercerita tentang dampak perselingkuhan sang ayah serta perceraian orang tua tokoh Lea. Perpecahan keluarga yang tidak diduga dan tampak *sublime* tersebut pada akhirnya menimbulkan syok yang cukup hebat pada tokoh Lea. Ia tidak menduga bahwa perang sudah lama terjadi pada kedua orang tuanya. Setelah ayahnya kedapatan berselingkuh, ibunya membalaskan sakit hati dengan hal yang sama. Lea pun memutuskan untuk keluar dari zona nyaman dan memulai hidup baru sebagai pekerja. Ia memutuskan untuk menjadi tenaga pemasaran eksklusif dalam sebuah agen bersama sahabatnya Kimi. Ia tidak dapat mengelak dari kehidupan bebas, seperti yang sudah lebih dulu dijalani oleh Kimi. Bedanya, Kimi berhubungan dengan laki-laki yang sudah beristri, sementara Lea berhubungan dengan seorang laki-laki bujangan, Levi. Namun, kehidupannya bersama Levi rupanya menyeret Lea pada dunia yang dulu tidak pernah tersirat dalam pikirannya, dunia pergaulan liar. Hingga pada puncaknya, Lea meninggalkan Levi sekaligus meninggalkan dendam pada laki-laki itu. Levi berusaha mencelakakan Lea dengan berbagai cara. Namun, Hanaco menghadirkan tokoh protektif, Irwin, yang mampu memberikan kebahagiaan kepada Lea.

MBH bercerita tentang kehidupan seorang perempuan muda, bernama Kendra, yang bekerja di dunia hiburan, sebuah stasiun televisi. Ia masuk dalam sebuah tim yang menangani program perjodohan yang sedang *top rating*. Helen, atasan Kendra, menugasi perempuan itu untuk mengundang Maxim sebagai salah satu selebritas yang akan memilih pasangan kencan dalam program tersebut. Tidak diduga, pendekatan kepada Maxim bukan perkara mudah. Laki-laki yang perangnya sangat kaku dan tutur katanya menyakitkan tersebut membuat energi Kendra terkuras habis. Kendra hampir-hampir kehilangan akal, sampai pada akhirnya ia berhasil membawa Maxim sebagai selebritas pada program kencan itu. Masalah tidak selesai sampai





pada titik tersebut, tetapi melebar pada latar traumatis masing-masing, meskipun keduanya mulai saling menyukai. Latar itu pula yang membuat Maxim dan Kendra membangun tembok gengsi hingga memanjangkan masalah baru pada orang-orang di sekitarnya. Kesulitan demi kesulitan muncul hingga keduanya sampai pada titik akhir yang bahagia.

FBH memiliki dasar latar keluarga tokoh yang berbeda. Tokoh Brisha merupakan gambaran perempuan ideal yang berasal dari keluarga ideal pula. Namun, kehidupan Brisha terganggu oleh sosok Inez, gadis sebayanya. Inez yang superprotektif ternyata memiliki kelainan, penyuka sesama jenis. Puncak kecemburuan Inez pada Brisha terjadi ketika seorang aktor ternama bernama Austin mendekati gadis itu. Inez tidak sungkan untuk mencelakai Brisha. Beruntung, Brisha memiliki Ibu dan para sahabat serta saudara yang bersedia untuk menyelamatkannya. Tokoh hegemonik lainnya adalah mantan kekasih Brisha, Andaru. Andaru memiliki kebiasaan mengamuk (*tantrum*) yang tidak terkendali. Ia tidak sungkan untuk menyakiti Brisha hingga akhirnya perempuan itu mengadukan kepada pihak berwenang. Andaru dihukum selama dua tahun penjara. Andaru menaruh dendam dan ingin mencelakakan Brisha dengan berbagai cara, namun Brisha memiliki lingkungan terdekat yang cukup solid, termasuk Inez yang sempat menyelamatkan perempuan itu dari jebakan Andaru.

## 2. Gambaran Hasrat dalam Keempat Novel Hanaco

Berdasarkan hasil pembacaan, dorongan atas hasrat yang terdapat di dalam keempat novel, baik yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan secara utuh maupun berdasarkan keinginan lain, bermula dari satu atau serangkaian peristiwa traumatis yang pernah dialami para tokoh sebelumnya. Pengungkapan hasrat dalam keempat novel tersebut terbagi atas tiga bagian, yaitu hasrat sebagai pemenuhan kebutuhan, hasrat sebagai sebuah keinginan, dan pembacaan potret urban dalam Indah Hanaco.

### a. *Hasrat sebagai Pemenuhan Kebutuhan*

Hasrat sebagai pemenuhan kebutuhan ditunjukkan oleh beberapa tokoh berikut. Dalam novel BA, tokoh Ayah (Lazuardi Dewangga) merupakan seorang *gay*. Namun, di negeri ini, ia sulit untuk menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan negeri kita. Untuk menutupi hal itu, tokoh Laz menikahi seorang perempuan yang kelak melahirkan dua anak yang rupawan, Mirza dan Avril. Namun, hasrat Laz tercurahkan ketika istrinya memilih Quinn sebagai sekretaris pribadinya. Sang istri sengaja menghindari memilih sekretaris perempuan, khawatir akan terjadi perselingkuhan dengan suaminya. Ketidaktertarikan Laz terhadap perempuan membuat kedua anak pasangan tersebut sangat bangga. Avril melabuhkan semua keteladanan dan idealitas pria pada sosok ayahnya. Ia terobsesi untuk memiliki suami seperti ayahnya. Avril belum menemukan sosok ayah pada teman laki-lakinya, terkecuali pada tokoh Aidan—laki-laki yang kelak menjadi klien sekaligus calon suaminya. Dengan idealitas keluarga tersebut, Laz merasa tenang untuk melakukan perselingkuhan menyimpang





bersama Quinn. Hingga satu hari Mirza mendapati benda-benda asing yang tidak layak dipakai laki-laki (*lingeri*, wig untuk perempuan, dan kosmetik) di vila milik keluarga. Mirza menggugat sang ayah untuk menghentikan perbuatan tersebut, namun Laz tidak mengabaikan keinginan tersebut. Puncak konflik terjadi setelah Avril mendapati peristiwa yang sama di tempat yang sama pula dan mengalami syok.

Di sana tepat di depan kamar utama, seseorang hampir terjatuh saat menatapku. Matanya penuh sorot ketakutan. Tapi beberapa saat kemudian aku yakin, ada sinar kelegaan melintas di sana. Aku segera disergap ketidakpercayaan. Tapi ini nyata.

Di sana, tak jauh dari tempat kakiku terasa dipaku ke bumi, Papa berdiri gemetar. Mengenakan *lingerie* seksi berwarna hitam di tubuh, lengkap dengan pulasan *make-up* di wajah dan wig panjang berwarna coklat (Hanaco, 2011, 28).

Hal itu semakin memburuk ketika Avril mendapati sang kakak sudah lebih dulu mengetahui perbuatan sang ayah. Mirza tidak mampu memberikan solusi yang berarti. Tokoh mama juga hanya melepaskan kesedihan yang berlarut-larut sampai saat kematian Laz tiba.

Dalam FBH, tokoh Brisha memerlukan kehadiran pelindung di sekelilingnya pada saat ia merasa terancam oleh dua orang hegemonik dan obsesif, Andaru dan Inez. Andaru memiliki sifat pemarah yang cukup parah hingga tega menyakiti Brisha, sementara Inez adalah seorang lesbian yang terobsesi kepada perempuan itu. Tokoh Andaru digambarkan besar di dalam lingkungan keluarga penganut aliran bebas. Kedua orang tuanya memberikan kebebasan yang tidak ada batasnya, tetapi lama-kelamaan kebebasan itu tidak terkendali. Andaru yang tidak pernah terdidik dengan batasan moral menjadi liar.

Keluarga Andaru cenderung membebaskan anak-anaknya untuk melakukan segala hal yang mereka suka. Dulu tidak ada yang salah dengan itu. Di mata Austin, Andaru dan kedua kakaknya tumbuh seperti yang anak muda lain. Tidak ada tanda-tanda penyimpangan. Namun, ketika Andaru terbukti pernah memukuli mantannya, tentu menjadi cerita yang berbeda. Kebebasan yang dinikmati cowok itu, member dampak yang terlalu jauh. Austin berharap dengan tulus, semoga Andaru tidak tersangkut masalah lain kelak (Hanaco, 2017, 278).

Tokoh Inez digambarkan berasal dari keluarga amoral. Untuk memenuhi kebutuhan seksnya yang liar, kedua orang tua Inez (Tante Verna dan Om Ferdi) gemar melakukan pesta seks liar dengan saling bertukar pasangan dan menyewa seorang gigolo (Rifat) untuk terlibat dalam setiap ritual hubungan seksual pasangan tersebut (*threesome*).

CMBSPG menampilkan sosok Levi yang memiliki penyimpangan seksual. Ia memiliki hasrat seksual yang luar biasa, tetapi tidak mampu mengendalikannya. Levi meluapkannya dengan memanfaatkan sosok Lea. Pendekatan semula terjadi sangat





indah sehingga Lea bersedia melepaskan keperawanannya. Setelah itu, Lea menjadi obsesi seksualnya dengan melibatkan lingkungan seks liar yang berlangsung secara eksklusif.

Levi masih belum lelah menunjukkan atensi dan pesonanya. Selain selera seksnya yang mengerikan, sebenarnya Levi bukan pilihan buruk. Tapi aku punya alasan kuat untuk selalu menolak memberinya kesempatan kedua (Hanaco, 2012, 266).

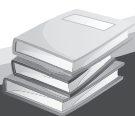
Irvin tidak jauh berbeda dari Levi, tetapi ia meluapkannya dengan cara yang berbeda dan dianggap lebih beradab. Irvin menunjukkan maskulinitas hegemoniknya dengan cara yang halus, yaitu menguasai perempuan yang sudah tiga tahun bertunangan dengannya dan Lea dengan kadar cinta yang sama beratnya.

“Iya,” angguknya. “Kita tetap bersama, apa pun yang terjadi. Aku akan tetap jadi Irvin yang kamu kenal. Aku nggak akan melarang kamu ngelakuin apa pun. Tapi, aku akan mastiin kamu nggak pernah jalan sama cowok lain. Kita tetap akan kayak gini.” (Hanaco, 2012, 297).

MBH menampilkan sosok Maxim yang kaku dan keras kepala. Di balik itu semua, Maxim menunjukkan sikap tersebut dilatari dengan peristiwa traumatis, kehilangan sang ayah. Kedudukannya sebagai anak laki-laki ketiga, ia memiliki satu kakak perempuan dan dua kakak laki-laki, membuatnya harus menjaga sang ibu dengan sebaik mungkin. Maxim dan kakak perempuannya masih tinggal serumah dengan sang ibu. Di antara keempat anaknya, Maximlah yang paling menyayangi ibunya. Namun, kasih sayangnya tersebut terlalu berlebihan dan cenderung *overprotektive* sehingga terkadang sang ibu merasa tidak nyaman. Pertemuannya dengan Kendra pun lebih didasari cinta yang berlebihan. Ia selalu ingin bersiaga terhadap Kendra yang juga kehilangan sosok ayah. Kehilangan yang dialami oleh Kendra menempatkan Maxim menjadi seorang pahlawan.

Gadis itu memandang Maxim berdetik-detik. Menikmati bagaimana sorot mata dipenuhi cinta menari-nari di mata lelaki itu. Mana dia pernah menduga kalau suatu saat pria perengut yang menyebalkan itu bisa bertransformasi menjadi orang terpenting dalam hidupnya? Pria yang kepadanya Kendra menyerahkan seluruh hati dan perasaan terdalamnya. (Hanaco, 2014, 272)

Terdapat satu hal yang umum muncul dalam keempat novel tadi sebagai bagian dari pembacaan potret urban dalam pandangan Hanaco, yaitu munculnya tokoh yang mengalami sindrom Cinderella. Sindrom tersebut terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dalam keempat novel itu. Avril, misalnya, semula menaruh semua standar keteladanan dan kelelakian kepada ayahnya, Lazuardi Dewangga, yang dianggapnya sebagai laki-laki metroseksual yang setia dan jantan.



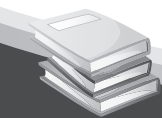


“Siapa sangka Papa menyimpan rahasia kotor yang menjijikkan begini, Nai? Punya hubungan gelap dengan Om Quinn. Papa yang begitu aku sanjung, yang selama hidup aku jadikan contoh laki-laki terbaik,” isaknya dengan kepedihan yang menggetarkan hati (Hanaco, 2011, 34).

Brisha menaruh kebanggaan kepada ayahnya, Gustaf, karena selalu siap siaga dalam mengatasi kesulitan anaknya. Lea melandaskan kebahagiaan pada ayah yang berhasil dalam kariernya dan rumah tangganya. Kendra, semula menaruh kebanggaan kepada ayahnya, Djody, yang bersedia mendampingi istrinya (ibu kandung Kendra) yang menderita skizofrenia. Terkecuali Brisha, ketiga tokoh tadi dihantam frustrasi yang dahsyat ketika sosok teladan dan ideal maskulin melakukan penyimpangan atau kesalahan yang luar biasa. Avril tidak menerima kondisi ayahnya yang *gay* dan biseksual, Lea tidak menerima perselingkuhan sang ayah, sementara Kendra tidak dapat menerima ketika ayahnya memutuskan untuk berpisah dari ibunya dan menikahi wanita lain. Meskipun menanggung beban rumah tangga yang cukup besar, Kendra berbeda dengan kedua tokoh lain, Avril dan Lea. Kendra yang didera kesulitan dalam menghadapi sakit ibunya sejak kecil, mampu mempertahankan moralitas dan tidak terjebak dalam hal-hal yang menyimpang. Lain halnya dengan Avril dan Lea, mereka tidak terbiasa dengan proses penyelesaian masalah atau kesulitan sejak kecil. Pertahanan mereka sangat lemah dan cenderung memilih jalan pintas sebagai pelampiasan emosi. Dunia hitam dianggap sebagai solusi terbaik untuk melepaskan masalah sekaligus membalaskan dendam pada lawan jenis. Di luar semua itu, pada keempat tokoh tadi muncul sindrom Cinderella. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan keempat tokoh perempuan tadi (Brisha, Kendra, Avril, dan Lea) terhadap lawan jenis cukup tinggi. Hasrat untuk memperoleh kenyamanan tidak dapat dilaluinya sendiri, tetapi harus dipenuhi oleh sosok yang tidak sama dengan dirinya. Pada dasarnya, keempat tokoh merindukan sosok ayah mereka, tetapi dengan latar yang berbeda. Brisha murni merindukan maskulinitas sarat keteladanan dari sang ayah, namun ia mendapatkannya pada sosok Austin. Sementara itu, Avril, Lea, dan Kendra memerlukan kehadiran lawan jenis sebagai pengisi kekosongan atas sebuah kehilangan. Mereka kehilangan kehadiran sosok ayah dalam tempo yang berbeda. Di antara ketiganya, Kendralah yang lebih lama mengalami kekosongan itu. Avril menemukan sosok pangeran ideal pada diri Aidan, sementara Kendra menemukannya pada diri Maxim, meskipun dengan karakter yang sangat berlawanan dengan sang ayah, Djody. Lea menemukan hal itu pada sosok Irvin, meskipun harus menempuh risiko tinggi sebagai perempuan kedua.

### ***b. Hasrat sebagai Sebuah Keinginan***

Dalam novel BA, tokoh Mirza, sebagai anak sulung Laz dan istrinya, tidak mampu memutuskan solusi terbaik pascaperselingkuhan sang ayah. Mirza tidak membiarkan Avril dan ibunya untuk bersama-sama mencari solusi. Mirza memutuskan sendiri, ia memilih bunuh diri dengan jalan overdosis. Avril, adiknya, tidak jauh berbeda. Tanpa



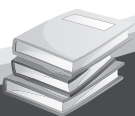


latar bekerja keras dan hidup susah, Avril terbiasa dengan gaya hidup berkecukupan, ia tidak terbiasa menangani kesulitan. Ia memilih jalan untuk melampiaskan semua kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan yang dialaminya, terutama setelah melihat sang ibu hanya berdiam diri menyelami kekecewaan, dengan jalan yang sangat ekstrem, yaitu bekerja sebagai PSK. Sebelum itu, Avril melakukan beberapa kali tindakan yang tidak kalah ekstremnya. Dengan sengaja, ia mengutil baju-baju di sejumlah butik ternama di Jakarta. Satu kali, ia tertangkap oleh Prue, pengelola butik. Prue yang sejatinya laki-laki, melihat potensi lain dalam diri Avril. Setelah tertangkap, Prue akhirnya berteman dan mengubah penampilan Avril. Pertemuan dengan Prue, menjerumuskan Avril pada agenda pesta seks liar kalangan atas. Menjadi pengutil dan PSK, bagi Avril merupakan pemenuhan hasrat untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang yang mandiri dan memiliki kemampuan bertahan yang cukup tinggi.

Selain itu, dalam novel yang sama, terdapat tokoh Prue, seorang transgender. Semasa menjalani kehidupan normal, Prue (sahabat Aidan) merupakan seorang laki-laki tulen. Namun, selama itu ia mengalami serangkaian tindak kekerasan, baik dari keluarga maupun dari lingkungan pergaulannya. Ia terlahir sebagai laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Namun, ia tidak mendapatkan keistimewaan. Sebaliknya, peraturan moral lebih longgar kepada kedua kakak perempuannya yang terlahir tidak kalah sempurna. Prue menjadi minoritas dalam keluarganya dan dituntut untuk memenuhi standar maskulinitas yang cukup berat oleh kedua orang tuanya. Jika tidak, ia akan mendapatkan hukuman yang tidak kalah beratnya. Prue terobsesi menjadi perempuan hingga pada waktunya ia melakukan operasi implan. Setelah itu, rencana lain Prue adalah melakukan operasi ganti kelamin, namun sepanjang cerita belum terlaksana.

Aku berdehem. “Aku adalah anak lelaki satu-satunya di keluargaku. Bungsu, pula. Bila kamu berpendapat hidupku sangat enak, salah besar! Aku harus menanggung semua beban di pundakku. Orang tuaku lebih longgar pada kedua kakakku. Seolah otak pintar cuma bonus karena kebetulan mereka terlahir cantik. Untukku tidak ada pengecualian. Aku harus membuktikan otakku pun encer. Ada standar yang harus kupenuhi. Bila tidak, aku akan dihukum,” matakु menerawang merayapi dinding yang dipenuhi oleh *wallpaper* (Hanaco, 2011, 101).

Prue melampiaskan hasrat obsesifnya tersebut pada produk feminin agar ia mampu memenuhi kebutuhannya sebagai perempuan. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus dibayar mahal karena Prue terusir dari rumahnya. Tokoh lain yang melakukan hal itu adalah Levi. Levi merupakan laki-laki pertama yang meniduri Avril. Avril dibebaskan untuk melayani pelanggan lain, tetapi tetap mengutamakan Levi sebagai pelanggan eksekutif. Levi sudah berkeluarga, tetapi ia masih mencari kepuasan di luar bersama Avril sejak pertemuan mereka dalam sebuah pesta seks liar. Levi melakukan hal itu semata untuk memenuhi libidonya yang berlebihan, tidak untuk menjadi siapa dan dilihat siapa. Tokoh Adian merupakan laki-laki yang menempatkan perempuan dengan santun. Ia memiliki keluasan pandangan yang







luar biasa sehingga memandang Avril sebagai perempuan yang pantas, meskipun berprofesi sebagai PSK. Moralitas Adian yang cukup baik berawal dari pendidikan keluarganya. Ia dididik untuk tidak berlama-lama pacaran, satu hal yang jarang ditemui dalam kehidupan manusia modern sekarang ini.

“[...] Mama dan Papa bahkan menikah setelah saling kenal selama dua hari! Mereka menemukan cinta dan tak mau melepaskannya. Mereka masih bertahan setelah tiga puluh lima tahun. Jatuh cinta dan memutuskan menikah dalam waktu singkat sepertinya sudah menjadi kebiasaan di keluargaku. Jadi, tidak ada yang aneh dengan perkenalan yang singkat ini.” (Hanaco, 2011, 230)

Setelah bertemu Avril, ibu Adian meminta anaknya untuk segera menikahi Avril. Novel BA juga menghadirkan tokoh hegemonik, Laura, yang terobsesi untuk memiliki Aidan. Ia membangun koneksi pada keluarga, sahabat, dan lingkungan Aidan lainnya sehingga laki-laki itu seolah terpenjara. Laura melakukan hal itu semata untuk memuaskan dampak traumatisnya pada masa lalu, tetapi tidak terjabarkan di dalam cerita. Namun, Aidan yang bersikap dewasa, berteman baik dengan Prue, terpaksa memilih jalan yang cukup ekstrem, berpura-pura berkencan dengan Avril. Avril ia sewa dengan bayaran yang pantas dengan tugas yang tidak kalah beratnya, berpura-pura menjadi calon istri Aidan. Tokoh ibu kandung Avril digambarkan sebagai perempuan pengacara yang tegar bagi kliennya, namun ia sangat lemah di depan kedua anaknya. Ketidakkampuannya untuk mengatasi konflik dengan suaminya dan kedua anaknya ditunjukkannya dengan aksi tutup mulut.

Mama memilih menyelesaikan masalahku secara diam-diam. Mendingkan saja perilaku yang jauh menyimpang, seolah-olah itu suatu kewajiban. Uang menjadi pilihan ketimbang menanyakannya masalahku. Padahal aku tidak membutuhkan itu! Aku bisa menyelesaikan problemku sendiri. Masuk penjara? Tidak menjadi masalah bagiku sepanjang hal itu bisa membuatku memelihara api kehidupan di dalam urat nadiku (Hanaco, 2011, 84).

Ia lebih senang meluapkan hasrat menghindari konflik dengan berdiam diri, yang tanpa disadarinya memberikan peluang kepada kedua anaknya untuk melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Dalam novel FBH, tokoh Inez digambarkan sebagai seorang lesbian maskulin. Ia besar dalam lingkungan penganut seks bebas. Novel tidak menggambarkan apakah Inez pernah mendapatkan kekecewaan dari laki-laki. Gadis itu juga membenci lawan jenisnya. Inez tumbuh sebagai hegemonik yang cenderung memenjarakan “mangsanya” (perempuan). Hal itu dilakukannya ketika ia membenci sosok Austin yang menjadi kekasih Brisha dan Andaru harus mendekam di penjara selama satu tahun. Tidak selesai sampai di titik tersebut, seusa masa tahanan, Andaru menyusun cara agar dapat meluapkan dendamnya kepada Brisha. Sayangnya, Andaru tidak berhasil karena Brisha selalu dikelilingi sahabat dan keluarga yang siaga. Di lain pihak, tokoh





Austin, seorang bintang film dan pemain sinetron, terpaksa menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi ibunya, Astari, setelah berpisah dari ayahnya. Astari bekerja sebagai pengurus rumah tangga (*housekeeper*) di sebuah hotel. Sebenarnya, menjalani profesi yang tidak diinginkan terpaksa dijalankan Austin karena ia ingin melindungi ibunya dari kesulitan. Ia bertindak sebagai sosok heroik dalam keluarga. Kerja keras yang dilakukannya menuntut bayaran yang mahal, yaitu kehilangan privasi. Untuk memagari privasi tersebut, ia menyamar dengan mengenakan topi dan masker. Kedua benda tersebut dijadikan sebagai sarana agar ia menjadi Austin sejati. Novel FBH juga menampilkan sosok Mas Barry, seorang pengelola manajemen artis, yang memanfaatkan kesuksesan agen yang ia kelola—*Rising Star*—sebagai jalan untuk perdagangan narkoba dan prostitusi. Tentunya, ia ingin mempertahankan kerajaan hiburannya dengan serapi mungkin sehingga ia tidak tanggung-tanggung untuk melakukan tindakan biadab terhadap salah seorang bintangnya sendiri. Bintang tersebut mati mengenaskan dalam kondisi sakau di sebuah hotel. Mas Barry juga tidak segan untuk menghentikan langkah Sidharta (kakak korban) yang ingin mengusut dengan jalannya sendiri. Sidharta menemui ajalnya dalam upaya untuk menjadi pahlawan bagi adiknya sendiri.

Tokoh utama FBH, Brisha, meskipun berasal dari keluarga bahagia, memiliki kebiasaan melampiaskan penyelesaian masalahnya pada makanan. Pola makannya tidak terkendali (*overeating*)<sup>2</sup> sehingga bobot tubuhnya melonjak. Kemudian, ia disarankan lingkungan sekitar untuk menurunkan berat badannya dan terpaksa melakukan hal itu. Namun, ia memilih cara yang keliru, yaitu menelan obat pelangsing yang tidak berizin dan tanpa pengawasan dokter hingga akhirnya ia pingsan dan dirawat di rumah sakit. Pola makan tidak terkendali yang dijalani oleh Brisha berawal dari ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tahun lalu, ia mengalami kekerasan fisik dari Andaru yang berakhir pada pemenjaraan laki-laki itu. Setelah itu, ia terjebak dalam hubungan pertemanan di media sosial dengan Dicky, seorang laki-laki yang belakangan ternyata didapati sudah beristri. Brisha dengan berat hati memutuskan hubungan tersebut, hal itu membuatnya frustrasi. Hanya saja, perempuan itu melampiaskan emosinya pada pola makan yang berlebihan.

Berbeda dengan si bungsu yang justru menggilai gorengan dan makanan bercita rasa pedas. Brisha juga tidak memperhatikan makanannya dengan teliti. Makin berlemak Brisha makin suka. Brisha seakan kehilangan kendali untuk urusan makanan. Setidaknya itulah yang terjadi nyaris setahun terakhir, sejak dia mengalami beberapa hal buruk dalam hidupnya.

Terutama soal hubungannya dengan lawan jenis. Brisha sepertinya tidak ditakdirkan untuk mengisi masa mudanya dengan kisah cinta yang manis. Kisahnya terlalu gelap untuk gadis berusia dua puluhan (Hanaco, 2017, 9–10).

<sup>2</sup> Lihat artikel “5 Penyebab Nafsu Makan Tak Terkontrol dan Makan Berlebihan” dalam [www.dietcepatalami.com](http://www.dietcepatalami.com).





Dalam CBMSPG, tokoh Lea mengalami kekecewaan yang sangat dalam dari peristiwa perceraian kedua orang tuanya. Terlebih ketika pada akhirnya ia dapat mengetahui bahwa perselingkuhan sang ibu lebih didasari pada hasrat untuk membalas dendam atas perilaku berulang yang sama yang dilakukan oleh ayahnya.

“Bukan Mama yang memulainya. Mama tidak pernah mengkhianati Papa selama Papa setia. Mama hanya ingin melanjutkan hidup dengan bahagia. Ah, sudahlah! Kamu akan sulit untuk mengerti. Masalah Mama dan Papa itu sangat kompleks. Nggak sesederhana yang terlihat. Nggak mudah untuk diuraikan,” Mama berusaha menjelaskan (Hanaco, 2012: 74).

Ayah Lea berhubungan bebas dengan seorang gadis belia, sementara ibunya dengan seorang berondong. Perceraian itu memutar haluan Lea untuk tampak lebih mandiri, benar-benar terlepas dari lingkungan keluarga, dan menjalani kehidupan cenderung amoral yang semula tidak pernah tersentuh dalam hidupnya. Terkecuali dari cerita yang kerap kali disampaikan oleh sahabatnya, Kimi.

Aku masih belum menemukan cinta seperti harapan sahabatku. Aku malah kian terjerat dalam kehidupan bebas. Pekerjaanku di *shift* malam membuatku harus keluar masuk diskotik, bar, dan semua tempat hiburan malam seputar Bogor. Godaannya sudah pasti berlipat dibanding *shift* pagi yang relatif “aman” karena biasanya hanya mengunjungi mal atau perkantoran. [...]

Aku mulai jatuh ke pelukan berbagai lelaki. Tapi, tentu saja harus yang aku sukai, minimal menawan secara fisik. Setelahnya, baru ursan dompet. Meski dibayar mahal, aku ogah menghabiskan malam bersama orang yang tidak kusukai. Aku masih seorang pemilih (Hanaco, 2012, 186).

Kimi bekerja sebagai pramuniaga “plus-plus” karena ia menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang sudah berkeluarga. Ia menjalani hal itu untuk menopang kehidupan keluarganya yang pas-pasan dengan masalah yang cukup kompleks.

Aku mengangguk. Aku tahu kondisi keluarga Kimi. Dia punya tiga orang adik. Ibunya hanya bekerja sebagai kasir di sebuah *department store*. Ayahnya meninggal dunia ketika dua setengah tahun silam. Itulah alasan mengapa Kimi menjajal pekerjaan sebagai SPG. Kalau ayahnya masih ada, tentu dia tidak akan diizinkan untuk bekerja, apa pun alasannya.

Salah satu adik Kimi menderita *thalasemia* dan wajib melakukan *transfuse* darah secara rutin. Itulah yang membuat keluarganya membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. (Hanaco, 2012, 46).

Lea mengikuti jejak sahabatnya menjadi seorang pramuniaga sambil tetap menjalani kuliah dan tidak menampik jejak kelim Kimi sebagai pramuniaga “plus-plus”. Lea terjerumus ke dalam pergaulan seks bebas dengan Levi, seorang pengusaha kaya, hingga ia menemukan titik puncaknya pada dunia itu. Lea memutuskan untuk meninggalkan Levi, tetapi masih menjalani kehidupan malamnya dengan para kliennya. Selain dengan Levi, Lea harus menghadapi Keenan, mantan kekasihnya yang





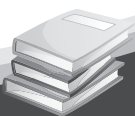
sangat terobsesi kepadanya. Keenan masih mengejar Lea, bahkan selalu memburu berita tentang perempuan itu. Peristiwa tragis yang disebabkan oleh kecemburuan Keenan yang tidak terkendali, lalu mempertemukannya dengan Irvin, yang mampu memberikan cinta yang sejati kepada Lea. Namun, untuk mencapai hal itu, Lea masih harus menempuh jalan yang berat karena Irvin terpaksa harus menjalani perkawinan dengan tunangannya yang ia pacari tiga tahun lamanya. Perkawinan itu terjadi atas dasar cinta dan janji untuk menikahi perempuan itu, namun Irvin tidak ingin melepaskan Lea. Irvin melakukan tindakan heroik hegemonik untuk memiliki kedua perempuan di dalam hidupnya, tunangannya dan Lea. Lea yang telah terikat menyanggupi hal itu dan akan menjalani kehidupan seperti yang dialami oleh Kimi. Di lain pihak, sosok Keenan dihadirkan sebagai laki-laki yang hegemonik, seperti halnya tokoh Laura dalam BA. Ia memiliki latar traumatis yang menyebabkannya bertindak sangat keji terhadap Lea. MBH menampilkan sosok Aurora, kakak Maxim yang tertua, sebagai penguasa otoriter. Hal itu ditunjukkan Aurora dalam roda perusahaan peralatan bayi yang didirikan bersama suaminya, namun pada diri adik-adiknya, terutama Maxim yang tinggal serumah. Otoriterisasi itu terjadi hampir setiap hari pada diri sang adik, bahkan termasuk hal yang bersifat pribadi.

Maxim pun segera melupakan ketidaknyamanannya secepat mungkin. Lelaki itu memilih untuk memusatkan konsentrasi kepada pekerjaan yang udah menunggunya. Dia bersyukur karena Aurora tidak menerobos masuk dan bertanya-tanya tentang insiden yang melibatkan Maxim dan Kendra. Atau bertanya tentang hasil rapatnya tadi. Bukan hal yang aneh kalau kakaknya selalu ingin tahu pada setiap peristiwa kecil yang dialami adik-adiknya. Apalagi yang berhubungan dengan pekerjaan (Hanaco, 2014, 52).

Maxim tidak diberi keleluasaan ruang untuk mengungkapkan perasaannya sehingga meluapkan hal itu dengan sikap kaku kepada orang lain, terutama perempuan.

### ***C. Pembacaan Potret Urban dalam Hanaco***

Berdasarkan pada paparan tentang urban di bagian awal artikel ini, konflik yang terjadi lebih pada munculnya serangkaian dampak negatif budaya urban. Jika tidak disikapi dengan cermat, urban dapat menjadi neraka bagi warganya sendiri. Kelemahan pada nilai etis dan moral yang berbaur dengan arus serba instan, serta sarana dan prasarana untuk melakukan penyimpangan yang sangat mudah, menyebabkan rapuhnya pilar kehidupan manusia termasuk rumah tangga. Kehancuran dalam sebuah rumbah tangga berdampak jauh, terutama pada anak-anak, bahkan yang sudah mencapai usia dewasa sekalipun. Kehancuran tersebut memicu terjadinya konflik psikis yang berkepanjangan, bahkan akut (seperti yang dialami oleh sosok Mirza). Manusia tumbuh menjadi kering jiwanya dan urban menawarkan obat yang cukup beragam. Tidak sedikit obat tersebut merupakan tipuan baru (narkoba, bunuh diri, arena pesta seks liar, serta sarana ekspresi dan aktualisasi semu, seperti agen *Rising Star*, agen pramuniaga) yang justru akan lebih merusak warganya semakin dalam.





Aku memilih jalan pilihan yang lain. Kurasa bukan cuma Papa yang berhak memilih jalan yang tidak akan dimengerti orang lain. Aku pun sama. Segala yang kupunya sudah lenyap. Seolah kehidupan serba bahagia dan berkelimpahan cinta itu tak pernah ada di bagian hidupku. Seolah itu milik orang lain. Orang yang tak kukenal.

Dan aku memilih jalanku sendiri (Hanaco, 2011, 63).

Hanaco, dalam keempat novelnya, menyampaikan bahwa warga urban akan terhindar dari konflik jika terdidik dalam keluarga yang ideal (Brisha dan Aidan) serta lingkungan yang selalu bersiaga untuk keamanan dan keselamatan warganya. Frustrasi yang berkepanjangan akan dialami oleh warga yang tidak terbiasa mengatasi solusi sejak kecil. Ia tumbuh menjadi manusia yang rapuh dan kesepian (Andaru, Inez, Maxim, dan Laura). Individualitas yang kental menyebabkan tingginya ego warga di wilayah urban. Konflik cenderung mengabaikan nurani dan akar sehat, sebaliknya, mengedepankan emosi, nafsu, dan pola pikir yang sempit, seperti dalam kutipan curahan hati Avril kepada Prue dalam novel BA berikut.

“Tidak persis begitu, tapi intinya membuang jati diriku yang lama. Kalau keluargamu marah, Mama justru membiarkanku. Dia hidup dalam dunia yang dipenuhi penyesalannya sendiri. Itulah sebabnya kakakku bisa terjerumus dalam dunia narkoba. Lalu, Papa bunuh diri beberapa minggu kemudian. Mama tahu aku suka mencuri, tapi dia tak peduli. Atau ingin menutupi rasa bersalahnya? Entahlah. Bagiku sama saja mengecewakannya.” (Hanaco, 2011, 100)

Keluarga, komunikasi, interaksi sosial yang erat serta simbiosis mutualisme merupakan bidikan Hanaco sebagai solusi yang baik dalam setiap karyanya.

### E. PENUTUP

Hanaco memandang urban sebagai kaca benggala yang menampilkan gaya hidup urban dengan segala kompleksitasnya yang tinggi. Gaya hidup urban, jika tidak disikapi dengan baik akan menimbulkan konflik. Terlebih dengan dasar keluarga yang lemah, gaya hidup demikian akan dapat menjerumuskan warga pada serangkaian penyimpangan. Gaya hidup urban berkaitan dengan hasrat manusia, yang terbagi atas pemuasan hasrat sebagai kebutuhan dan pemuasan hasrat sebagai keinginan. Kedua hal itu mengerucut pada ketidakmampuan manusia untuk memuaskan hasrat yang hilang dalam dirinya, lalu menyalurkannya pada hal-hal di luar dirinya dengan orientasi yang berbeda, untuk kepuasan sendiri atau ingin dilihat oleh orang lain. Potret urban yang dilihat oleh Hanaco adalah urban yang didera konflik dengan mengusung berbagai latar traumatis yang tidak terselesaikan dalam interval waktu yang cukup panjang. Hancurnya keluarga sebagai pelabuhan utama manusia menyebabkan mereka didera kehilangan dan kesepian yang berkepanjangan. Pemenuhan hasrat untuk menutupi dua hal itu lalu cenderung mengalami banyak hambatan, sebelum akhirnya mencapai tahapan kebahagiaan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D. F. & Juliani, N. (2015). *Strategi pemasaran urban festival di kawasan Kota Bandung*. (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Diakses pada 26 November 2017 dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu).
- Adian, D. G. (2006). Hiperfilsafat. Dalam *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Adlin, A. (2006). Catatan Editor. Dalam *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Culler, J. (1981). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics, and the study of literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Diet Cepat Alami (DCA). (2017). 5 penyebab nafsu makan tak terkontrol dan makan berlebihan. Diakses pada 26 November 2017 dari <http://dietcepatalami.com/5-penyebab-nafsu-makan-tak-terkontrol-dan-makan-berlebihan/>.
- Hanaco, I.(2011). *Black angel*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Hanaco, I. (2012). *The curse of beauty: Metrolifestyle sales promotion girl*. Malang: Rumah Kreasi.
- Hanaco, I.(2014). *My better half*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanaco, I. (2017). *Fixing a broken heart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. (2010). Membaca budaya urban di Yogya: Di mana posisi sastra? Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXI*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kamilah. (2012). Seni dan sastra urban. Diakses 30 November 2017 dari [kamilah-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70162-tugas%20pkbu-seni%20dan%20sastra%20uban.html](http://kamilah-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-70162-tugas%20pkbu-seni%20dan%20sastra%20uban.html).
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa selalu harus perempuan: Sastra konstruksi urban, pemenuhan seksual hingga hegemoni maskulinitas dalam film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. New York: Columbia University Press.
- Kurnia, L. (2016). *Jakarta dalam komik karya Zaldy*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Maranoes, A. (2007). Potret kaum buruh urban. Diakses pada 26 November 2017 dari [www.liputan6.com/amp149421/potret-kaum-buruh-urban](http://www.liputan6.com/amp149421/potret-kaum-buruh-urban).
- Mujidatul, Y. (2013). Teori intertekstualitas. Diakses pada 26 November 2017 dari [yulis-majidatul-fib12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-87223-Umum-teori%20intertekstualitas.html](http://yulis-majidatul-fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-87223-Umum-teori%20intertekstualitas.html).
- Nurfaidah, R. (2014). *Representasi malaikat dalam film Malaikat Bayangan dan film Malaikat Tanpa Sayap*. (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok).
- Purwantini. (2010). Masyarakat urban, budaya urban, dan sastra urban di Indonesia: Kajian lintas media. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXI*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sartika, A. (2014). Interview Indah Hanaco + giveaway after sunset. Diakses pada 26 November 2017 dari [atriadanbuku.blogspot.co.id/2014/05/interview-indah-hanaco-giveaway-after-sunset.html](http://atriadanbuku.blogspot.co.id/2014/05/interview-indah-hanaco-giveaway-after-sunset.html).
- Soerjono, S. (2002). *Sosiologi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Takwin, B. (2006). Kota dan kita. Dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.







**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA**  
**JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 13.00–15.00  
Ruang : Ruang 4, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Mustafa, Suyono Suyatno, dan Resti Nurfaidah  
Pemandu : Siti Gomo Attas  
Pencatat : Nur Ahid Prasetyawan

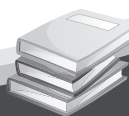
**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Fungsi Pelaku dan Motif Cerita dalam *Buah Pinang dan Daun Sirih* oleh Mustafa (Balai Bahasa Sulawesi Selatan)**

1. Cerita rakyat bisa diambil fungsinya sebagai alat untuk tingkat sosial.
2. Masyarakat Sulawesi Selatan meyakini bahwa semakin tinggi uang yang dibayarkan semakin meningkatkan nilai sosial seseorang dari masyarakat tersebut.
3. Tradisi lisan masih sangat berfungsi pada masyarakat setempat, misalnya dalam tradisi perkawinan.
4. Tradisi lisan ini hampir punah karena proses pewarisannya hanya mendapat satu penutur.

**B. Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa SD: Internalisasi Nilai Estetik dan Moral oleh Suyono Suyatno (Badan Bahasa)**

1. Penelitian tentang bacaan anak perlu diteruskan terutama untuk keterampilan kepada masyarakat yang menggunakannya sehingga sastra anak bisa menjadi kekayaan di negeri sendiri.
2. Hasil dari penelitian untuk keperluan menyediakan bahan ajar siswa sekolah dasar.
3. Bahan ajar yang seperti apa yang representatif yang perlu disediakan untuk siswa terutama oleh seorang guru.
4. Penyediaan bahan ajar yang bagaimana yang perlu disediakan sehingga dapat berguna untuk siswa.







### C. Pembacaan Potret Urban dalam Indah Hanaco oleh Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat)

1. Cerita-cerita urban memperlmasalahkan kehidupan perkotaan tetapi tradisi sosial tetap memagari cerita tersebut.
2. Budaya urban ada di kota-kota besar.
3. Ternyata dari empat karya Indah Hanaco ada masalah urban tentang keluarga dengan perspektif psikologis.

### TANYA JAWAB/SARAN

#### 1. Imas (IAIN Cirebon)

- a. Kepada Suyono Suyatno  
Sastra anak dari novel-novel Amerika banyak dijumpai, sedangkan di Indonesia sastra anak sangat kurang sekali. Buku apa yang dipelajari untuk sastra Anak. Apakah ada keterwakilannya?
- b. Kepada Resti Nurfaidah  
Urban ditimbulkan dari mana, apakah dari diri sendiri. Dari novel-novel yang dibaca, apakah ada keluarga urban, seperti apa?
- c. Kepada Mustafa  
Fungsi pelaku seperti apa?

#### 2. Danu (Universitas Negeri Malang)

- a. Kepada Mustafa  
Tradisi dilakukan untuk perkawinan, tradisi itu apakah dilakukan apabila terjadi perkawinan yang berbeda daerah? (Mustafa)
- b. Kepada Suyono Suyatno  
Bacaan anak selalu berpusat di daerah perkotaan. Untuk daerah yang di daerah pelosok, apakah harus membaca bacaan tersebut atau harus menyesuaikan daerahnya masing-masing?

#### 3. Ganjar Harimansyah (Badan Bahasa)

- a. Kepada Suyono Suyatno  
Rekomendasinya, kelayakan bahan ajar apakah cocok dengan siswa yang akan dituju. Bahan untuk bahan ajar di Indonesia sangat banyak sekali. Apakah penelitian bahan ajar yang di Indonesia sudah sesuai dengan siswa yang akan dijadikan tujuan?
- b. Kepada Mustafa  
Ini penelitian apa, apa yang ingin diteliti?





## JAWABAN

### 1. Mustafa

- a. Fungsi-fungsi yang dilakukan berdasarkan keterangan buku karangan Yopi Taum.
- b. Kalau terjadi perkawinan antardaerah harus menyediakan uang sebagai mahar (uang *panai*) untuk perkawinan suku Bugis.
- c. Sebenarnya bukan ini yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini untuk memeriksa, berdasarkan buku cerita rakyat yang sudah ada, yang masih dilakukan oleh masyarakat, yaitu tentang perkawinan adat masyarakat di Sulawesi Selatan.

### 2. Suyono Suyatno

- a. Sastra anak sudah banyak diinventarisasi oleh Badan Bahasa dan sudah diteliti oleh peneliti Badan Bahasa.
- b. Diserahkan ke balai-balai untuk bisa menindaklanjuti bahan bacaan tersebut.
- c. Badan Bahasa mempunyai latar belakang dan daerah pengamatan terlalu luas, tetapi didukung pendanaan yang minim.
- d. Masih ada kesenjangan antara pusat dan daerah sehingga kurang efektifnya bahan ajar yang dibuat.

### 3. Resti Nurfaidah

- a. Tokoh-tokoh di novel seperti tokoh ayah dan ibu tidak digambarkan secara gamblang, statusnya ditutupi dengan tujuan untuk menikah.
- b. Konflik si anak (perempuan) diturunkan oleh orang tuanya. Anak-anak dari keluarga ini tidak terdidik secara baik sehingga ada yang overdosis. Gambaran keluarga tidak digambarkan secara gamblang.
- c. Konflik lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap si tokoh utama. Permasalahan urban tergantung dari kesiapan diri sendiri dan dukungan dari keluarga.







## KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR

**Nurfadhillah Haerul**

Program Studi Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia

PPs Universitas Negeri Makassar

Pos-el: dhila.nurfadhillah@gmail.com

### **ABSTRACT**

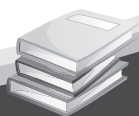
*This study aims to describe the skills of writing expository text of students of class VIII SMP Negeri 8 Makassar. This research uses quantitative descriptive method. The population in this study is the total students of class VIII SMP Negeri 8 Makassar, amounting to 338 students. In this research, the sample of class VIII 9 is 32 students and it was done by random sampling. The data collection technique uses test technique for writing expository text. The data collected were analyzed using descriptive statistical analysis with the help of computer program, Statistical Product Service Solution (SPSS) version 22. The result shows that the average score of students' skills in writing expository texts was 81.3, with the lowest score 65 and the highest score of students is 93. The low score of students who did not reach the KKM is due to students' ability to understand the structure of the text and make effective sentences is still low. Based on the result, it is suggested to Indonesian teachers to improve students' ability in developing effective sentences and to emphasize learning on the aspects of the structure of exposition texts.*

**Keywords:** *writing, text, exposition*

### **A. PENDAHULUAN**

Hingga saat ini, kualitas pendidikan merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang berdaya guna dan mampu membentuk manusia yang beradab dan mempunyai keahlian atau keterampilan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan tahapan pembelajaran bahasa yang terakhir dan memiliki tingkatan paling tinggi. Menulis didefinisikan sebagai sebuah proses kreatif menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan tujuan memberi tahu, menginformasikan, meyakinkan, ataupun menghibur pembaca. Peserta didik dapat dilatih berpikir secara logis dan sistematis melalui kegiatan menulis. Dengan menguasai keterampilan menulis, peserta didik dapat menyampaikan pesan secara tertulis kepada orang atau pihak lain.





Sesuai dengan Kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017, salah satu kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) adalah menyusun dan menulis teks eksposisi yang merupakan satu di antara berbagai jenis teks faktual.

Teks eksposisi adalah jenis teks yang ditulis untuk memaparkan, menjelaskan, menginformasikan, menguraikan, mengupas, atau menerangkan suatu hal kepada pembaca yang diperoleh dari kajian pustaka, lapangan, atau pengalaman yang diperkuat dengan fakta-fakta dan bertujuan untuk menambah wawasan, pandangan, dan pengetahuan pembaca tanpa bermaksud untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembaca.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 8 Makassar pada tanggal 7 Agustus 2017, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa pada aspek menulis teks khususnya pada jenis teks fiksi masih tergolong rendah. Sehubungan dengan itu, maka dilakukan penelitian tentang tingkat keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang merupakan salah satu jenis teks yang bergenre faktual.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Istilah teks berasal dari kata *text* yang berarti tenunan. Teks dalam filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu-kesatuan makna yang utuh.

Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat sehingga dapat dipahami maknanya (Sobur, 2004, 54). Teks adalah satuan lingual yang memiliki isi dan tata organisasi tertentu, baik lisan maupun tulisan, yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan atau makna secara kontekstual.

Salah satu jenis teks adalah teks eksposisi. Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Eksposisi adalah penjelasan (*exposition means explanation*), hal ini berarti bahwa teks eksposisi berusaha untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Masalah yang biasanya dieksposisikan adalah informasi. Beberapa contoh teks eksposisi dapat dilihat dalam surat kabar.

Enre (1988, 145) menjelaskan bahwa eksposisi atau disebut juga pemaparan adalah bentuk teks yang menjelaskan suatu subjek. Bentuk ini dapat digunakan jika seseorang ingin menjelaskan hakikat sesuatu, bagaimana hal tersebut bekerja,





bagaimana unsur-unsur saling berhubungan satu dengan yang lain, dan bagaimana hubungannya dengan sesuatu yang lain. Tujuannya tidak lebih dari menjelaskan hal-hal seperti di atas. Eksposisi (paparan) merupakan pemaparan pikiran atau pendapat seorang penulis, tanpa berkehendak memengaruhi pandangan pembaca. Dengan cara tersebut, wawasan pembaca akan menjadi lebih luas. Pada umumnya, bentuk tulisan eksposisi terdapat di surat kabar atau majalah (Wibowo, 2001, 59).

Bahasa yang digunakan pada teks eksposisi cenderung denotatif dan rasional. Termasuk dalam teks eksposisi adalah ceramah ilmiah dan artikel di media massa. Lebih jelas, Nurudin (2010, 67) mengatakan bahwa seseorang yang menulis teks eksposisi berusaha memberitahukan kepada pembaca agar pengetahuan pembaca tentang sesuatu hal menjadi semakin luas. Meskipun memberi tahu, teks eksposisi bukan sebuah tulisan yang menggurui, tetapi sekadar memaparkan suatu opini dari suatu kejadian yang ada.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis teks eksposisi adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk menulis teks yang bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menginformasikan, menguraikan, mengupas, atau menerangkan suatu hal kepada pembaca yang diperoleh dari kajian pustaka, lapangan, atau pengalaman yang diperkuat dengan fakta-fakta agar dapat menambah wawasan, pandangan, dan pengetahuan pembaca tanpa bermaksud untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembaca.

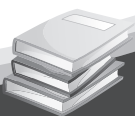
Setiap teks memiliki ciri yang membedakan antara satu teks dengan yang lain. Ciri teks eksposisi yang mendasar adalah bersifat informatif dan mengandung pendapat penulis yang didasarkan pada fakta. Semi (dalam Kusumaningsih dkk., 2013, 80) mengemukakan ciri penanda eksposisi, yaitu berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, menjawab pertanyaan (tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana), disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku serta menggunakan nada netral, tidak memihak, dan tidak memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Berdasarkan *Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2017, 75), struktur teks eksposisi terbagi menjadi tiga, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Tesis adalah bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi. Argumentasi atau rangkaian argumen adalah bagian yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis, sedangkan penegasan ulang adalah bagian yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes uraian yang berisi





perintah untuk membuat sebuah teks eksposisi. Keseluruhan data tersebut dianalisis menggunakan analisis statistika deskriptif dengan bantuan program komputer *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 22.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 338 siswa. Penarikan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) dan terpilih 32 siswa dari kelas VIII 9.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis data keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dikelompokkan ke dalam lima bagian, yaitu keterampilan menulis teks eksposisi aspek isi, keterampilan menulis teks eksposisi aspek struktur teks, keterampilan menulis teks eksposisi aspek kosakata, keterampilan menulis teks eksposisi aspek kalimat, dan keterampilan menulis teks eksposisi aspek mekanik. Namun, sebelum mengelompokkan hasil analisis data, setiap aspek menulis teks eksposisi, maka akan dipaparkan terlebih dahulu hasil analisis keterampilan menulis teks eksposisi secara keseluruhan.

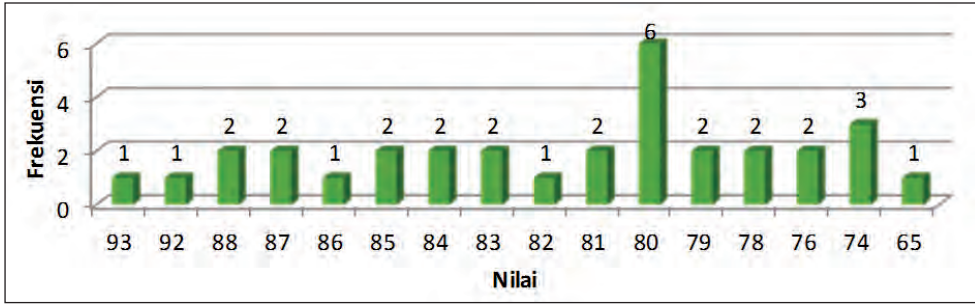
Tabel 1 berikut memaparkan distribusi frekuensi nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang terdiri dari enam belas variasi nilai.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP Negeri 8 Makassar

No.	Nilai	Frekuensi	No.	Nilai	Frekuensi
1.	93	1	9.	82	1
2.	92	1	10.	81	2
3.	88	2	11.	80	6
4.	87	2	12.	79	2
5.	86	1	13.	78	2
6.	85	2	14.	76	2
7.	84	2	15.	74	3
8.	83	2	16.	65	1

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, diketahui bahwa terdapat enam belas variasi nilai keterampilan menulis teks eksposisi, yakni nilai 93, 92, 88, 87, 86, 85, 84, 83, 82, 81, 80, 79, 78, 76, 74, dan 65. Nilai 93 merupakan nilai tertinggi yang diperoleh siswa, sedangkan nilai 65 adalah nilai terendah siswa. Berdasarkan perhitungan hasil analisis, dapat diketahui nilai rata-rata siswa SMP Negeri 8 Makassar untuk keterampilan menulis teks eksposisi adalah 81,3 yang dapat dikategorikan sebagai nilai yang tinggi. Terdapat beberapa nilai yang memiliki frekuensi lebih dari satu kali dengan frekuensi 2, yakni nilai 88, 87, 85, 84, 83, 81, 79, 78, dan 76. Ada pula nilai yang berfrekuensi 3, yakni nilai 74, bahkan ada nilai yang memiliki frekuensi terbanyak, yakni nilai 80 yang diperoleh dari enam siswa.





**Gambar 1.** Grafik Nilai Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Aspek dalam menilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar terdiri dari lima aspek, yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Berikut ini merupakan pemaparan dari kelima aspek dalam menilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

### 1. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Aspek Isi

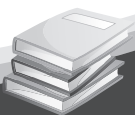
Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek isi dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks eksposisi pada aspek isi tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu indikator penilaian. Hal-hal yang menjadi tolok ukur pada aspek isi adalah penguasaan topik tulisan, subtransi tulisan, pengembangan pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat serta relevansi tulisan dengan topik yang dibahas.

Setelah dilakukan proses analisis data statistika deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi aspek isi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar, yaitu nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 86,3, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 96,6, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 66,7.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai aspek isi pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi. Hal itu dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa, yakni 86,3. Walaupun nilai rata-rata siswa tergolong tinggi, tetapi terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Siswa tersebut masih memiliki penguasaan masalah yang terbatas dan pengembangan topik yang tidak memadai.

### 2. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Aspek Struktur Teks

Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek struktur teks dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks eksposisi pada aspek struktur teks tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu indikator penilaian. Hal-hal yang menjadi tolok ukur pada aspek struktur teks, yaitu ekspresi lancar gagasan terungkap







padat dan jelas, struktur tertata dengan baik, urutan logis pernyataan pendapat tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat, dan kohesif.

Setelah dilakukan proses analisis data statistika deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi aspek struktur teks siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 78, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai aspek struktur teks pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong sedang yang dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa, yakni 78. Penyebaran nilai pada menulis teks eksposisi pada aspek struktur isi lebih besar; terdapat siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, tetapi ada pula siswa yang memperoleh nilai yang tergolong rendah.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi tersebut karena ekspresi pada teks eksposisi lancar gagasan terungkap padat dan jelas, struktur teks tertata dengan baik, urutan logis pernyataan pendapat tesis-argumentasi-penegasan ulang pendapat serta merupakan teks yang kohesif. Sedangkan rendahnya nilai siswa pada menulis teks eksposisi aspek struktur teks disebabkan karena teks tidak komunikatif dan tidak terorganisasi dengan baik.

### 3. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Aspek Kosakata

Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek kosakata dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks eksposisi pada aspek kosakata tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu indikator penilaian. Hal-hal yang menjadi tolok ukur pada aspek kosakata, yaitu penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, dan penggunaan register tepat.

Setelah dilakukan proses analisis data statistika deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi aspek kosakata siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 86,3, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai aspek kosakata pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dan dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa, yakni 86,3. Pada hasil menulis teks eksposisi aspek kosakata, nilai terendah siswa adalah 70, di mana hal itu menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan oleh siswa pada penelitian ini tergolong cukup baik sehingga hasilnya pun menjadi lebih baik dibandingkan dengan aspek lainnya. Rata-rata siswa memiliki penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif dan sesuai, menguasai pembentukan kata serta penggunaan register tepat.





#### 4. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Aspek Kalimat

Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek kalimat dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks eksposisi pada aspek kalimat tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu indikator penilaian. Hal-hal yang menjadi tolok ukur pada aspek kalimat adalah konstruksi kompleks dan efektif serta terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa, seperti urutan atau fungsi kata, artikel, pronomina, dan preposisi.

Setelah dilakukan proses analisis data statistika deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi aspek kalimat siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 73,3, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50.

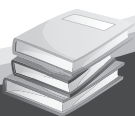
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai aspek kalimat pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong sedang yang dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa, yakni 73,3. Penyebaran nilai pada menulis teks eksposisi pada aspek kalimat lebih besar, di mana terdapat siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, tetapi ada pula siswa yang memperoleh nilai yang tergolong sangat rendah, yakni hanya memperoleh nilai 50.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi tersebut karena teks yang dihasilkan memiliki konstruksi kompleks dan efektif, hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa, baik berupa urutan atau fungsi kata, artikel, pronomina, maupun preposisi. Adapun rendahnya nilai siswa pada menulis teks eksposisi aspek kalimat disebabkan karena siswa tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, dan bahasa teks eksposisi tidak komunikatif.

#### 5. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Aspek Struktur Mekanik

Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek mekanik dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks eksposisi pada aspek mekanik tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu indikator penilaian. Hal-hal yang menjadi tolok ukur pada aspek mekanik adalah menguasai aturan penelitian, hanya terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital serta penataan paragraf yang rapi.

Setelah dilakukan proses analisis data statistika deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi aspek mekanik siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 79,1, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60.





Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai aspek mekanik pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong sedang yang dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa, yakni 79,1, di mana terdapat siswa yang memperoleh nilai tinggi, tetapi ada pula siswa yang memperoleh nilai yang tergolong rendah.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi tersebut karena menguasai aturan penelitian, hanya terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf yang rapi. Adapun rendahnya nilai siswa pada menulis teks eksposisi aspek mekanik disebabkan karena sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas serta terkadang penggunaan makna yang membingungkan atau kabur.

Setelah hasil keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dianalisis setiap aspek, dapat diketahui secara keseluruhan hasil menulis teks eksposisi siswa. Berikut ini merupakan tabel distribusi hasil menulis teks eksposisi ditinjau dari lima aspek.

**Tabel 2.** Distribusi Hasil Penulisan Teks Eksposisi

Aspek	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Isi	86,3	96,6	66,7
Struktur Teks	78	95	55
Kosakata	86,3	95	70
Kalimat	73,2	90	50
Mekanik	79,1	90	60

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat lima aspek yang menjadi penilaian dalam distribusi hasil menulis teks eksposisi, yakni isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Aspek isi dan kosakata merupakan aspek yang memiliki rata-rata tertinggi, yakni nilai 86,3, sedangkan aspek kalimat merupakan aspek yang memperoleh rata-rata terendah, yakni nilai 73,2. Nilai tertinggi terdapat pada aspek isi, yakni nilai 96,6 dan nilai terendah terdapat pada aspek kalimat yang hanya memperoleh nilai 50.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,3, nilai tertinggi yakni 93, dan nilai terendah 65. Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi tingkat keterampilan menulis teks eksposisi siswa, yakni aspek isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Berdasarkan aspek tersebut, aspek isi dan kosakata memperoleh nilai rata-rata yang cukup tinggi, yakni 86,3, sedangkan aspek kalimat hanya memperoleh nilai rata-rata 73,2.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2004). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. C., & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya penulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anugraheni, R. (2011). *Peningkatan keterampilan menulis eksposisi menggunakan media kliping pada siswa kelas XD SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul*. (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, K. (1996). *Meningkatkan kemampuan menulis: Panduan untuk mahasiswa dan calon mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir menulis*. Erlangga: Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nursisto. (1999). *Penuntun mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rohmadi, M., & Nugraheni, S. (2011). *Belajar bahasa Indonesia: Upaya terampil berbicara dan menulis karya ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.







## RAGAM SAPAAN SUAMI ISTRI KELUARGA BANJAR: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

**Jahdiah**

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Greeting is a language component in community social interaction and each language must have different greetings. Similarly, greeting is also found in the family, especially between husband and wife. This study discusses every kind of the greetings of husband and wife in the Banjar family and also what kind of factors that affect the form of greeting. The purpose of this study is to describe the greeting forms used by husband and wife in Banjar family and the factors that affect the greeting forms. This research uses sociolinguistic approach, especially the theory of communication ethnography developed by Hymes, and descriptive qualitative method. The results shows that in the Banjar community, there were thirteen greetings used by husband and wife, which are six greeting forms used by wife to her husband to mention his name (abah + child name, abah 'father', kaka or aa 'brother', ayah 'father', and kai 'grandfather') and seven greeting forms used by husband to his wife, such as umanya 'mother', umanya + child's name, ibu 'mother', ading 'adik', ayang 'dear', and nini 'grandmother'. There are three factors affecting the greeting form, namely social factors, psychological factors, and cultural factors.*

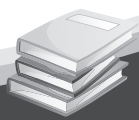
**Keywords:** *greeting form, Banjar, sociolinguistic*

### **A. PENDAHULUAN**

Setiap penutur bahasa memiliki ragam sapaan untuk orang di sekitarnya, termasuk masyarakat Banjar. Salah satu bentuk sapaan yang ada pada penutur bahasa Banjar adalah sapaan suami istri. Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Meskipun sebagai besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, namun, secara naluriah, setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas dalam berkomunikasi dengan bahasa apa pun sapaan hampir selalu digunakan (Subiyatningsih, 2008, 73).

Bentuk sapaan sering menjadi bagian dari salam yang digunakan untuk menyatakan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Di samping itu, bentuk sapaan dapat diulang secara tetap dalam sebuah percakapan untuk memperkuat hubungan yang agak akrab di antara sesama (Chaika, 1982, 46–47).

Setiap kelompok masyarakat mempunyai interaksi antarindividu. Sistem interaksi itu berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu ditentukan oleh peraturan sosial setiap kelompok masyarakat.





Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antarindividu, baik yang saling kenal maupun yang tidak saling kenal, biasanya mengikuti sistem tertentu. Perbedaan sistem interaksi antarindividu tersebut sangat jelas terlihat dalam sistem kelompok yang bersangkutan. Sistem sapaan suatu kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Banjar mempunyai keunikan tersendiri dalam memberikan sapaan di dalam kehidupan sehari-hari (Jahdiah, 2014, 253).

Kata sapaan yang digunakan oleh penutur suatu bahasa akan berbeda dari penutur bahasa lain karena perbedaan budaya yang melatarbelakangi komunitas suatu bahasa. Sebagaimana kita ketahui, penggunaan kata sapaan itu berkaitan erat dengan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Sebagaimana diungkapkan oleh Yang (2010) bahwa kata sapaan yang digunakan oleh seorang pembicara akan menggambarkan kelas sosial, jabatan, penghargaan, identitas, dan jenis kelamin usia orang yang disapa. Selain itu, penggunaan sapaan juga menggambarkan hubungan interpersonal antara pembicara dan lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan sapaan akan menyandikan informasi tentang identitas, jenis kelamin, usia, kelas sosial, jabatan, dan tata krama yang dimiliki oleh pembicara.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan suami istri dalam keluarga Banjar dan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk sapaan tersebut.

### **B. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ragam sapaan dalam bahasa Banjar menggunakan teori sosiolinguistik. Penelitian sosiolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial tertentu, dan sebagainya. Di samping itu, wujud bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional (Rusbiyantoro, 2012, 72).

Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk penyapa yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pengguna bahasa tertentu. Bentuk penyapa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi penghargaan, sopan santun, dan kekeluargaan. Bentuk-bentuk penyapa didasarkan pada konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Kridalaksana (2009, 214) menyatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Chaer (2012, 136) menyatakan kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Crystal (dalam Nengsih, 2013, 180) menyatakan sapaan adalah cara mengacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung.

Hymes (1972) seorang pakar linguistik terkenal mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya komunikasi masyarakat dipengaruhi oleh delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur, yang jika huruf awalnya





dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Wardaugh (1990, 238) mengutip pendapat Hymes terkait berbagai komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

1. **S** untuk *setting and scene*, yaitu tempat dan suasana bicara. *Setting* lebih mengacu pada tempat dan waktu dalam berbagai situasi nyata saat komunikasi berlangsung, sementara *scene* mengacu kepada latar yang abstrak atau berkaitan dengan latar psikologis.
2. **P** untuk *participants*, yaitu pembicara, lawan bicara, atau pendengar yang terlibat dalam komunikasi.
3. **E** untuk *ends: purpose and goal*, yaitu tujuan yang merujuk kepada hasil atau tujuan yang beragam pada komunikasi.
4. **A** untuk *act sequences*, yaitu serangkaian peristiwa ketika seorang pembicara menggunakan kesempatan berbicaranya (tindak) yang berkaitan dengan bentuk dan isi atau topik dalam komunikasi.
5. **K** untuk *key: tone or spirit of act*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya. *Key* atau kunci ini juga dapat ditandai secara nonverbal.
6. **I** untuk *instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat atau perasaan, baik lisan maupun tulisan.
7. **N** untuk *norms of interaction and interpretation*, yaitu aturan permainan atau santun berbahasa yang semestinya diikuti oleh partisipan.
8. **G** untuk *genres*, yaitu jenis kegiatan berbahasa.

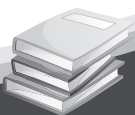
### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data kualitatif berupa peristiwa bahasa dengan menggunakan metode deskriptif, yakni mencari ciri-ciri khusus ragam sapaan yang terjadi dalam komunikasi lisan antara suami istri di Banjar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak (pengamatan atau observasi) melalui rekaman dan catatan yang digunakan untuk memperoleh data lisan berupa ragam sapaan. Teknik cakap digunakan untuk melengkapi dan memeriksa data yang didapat lewat teknik simak (observasi). Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai faktor yang memengaruhi bentuk sapaan dalam keluarga Banjar. Teknik catat dilakukan oleh peneliti untuk menjangkau semua data yang tidak terjangkau dengan piranti perekam. Selain itu, introspeksi juga digunakan untuk menyedia data (Mahsun, 2005, 101).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bahasa memiliki sistem dan bentuk sapaan berbeda yang menandakan perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi pada suatu bahasa. Sapaan







dapat berupa morfem serta kata atau frasa yang digunakan untuk menunjuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda. Sapaan pada laki-laki dan perempuan berbeda tidak hanya dalam hal bahasanya, tetapi mengandung konotasi sosial yang bisa membedakan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Berikut ragam sapaan suami istri dalam bahasa Banjar.

### 1. Ragam Sapaan yang Digunakan Istri Keluarga Banjar untuk Menyapa Suami dalam Komunikasi Sehari-hari

#### a. *Menyebut Nama Suami*

Sapaan dengan menyebut nama suami digunakan oleh istri kepada suami agar kelihatan akrab. Sapaan ini digunakan jika pasangan suami istri sebaya atau telah lama kenal. Berikut penggunaan sapaan ini dalam tuturan.

Data 1

*Udin, tukaran pang aku baju hanyar gasan saruan.*

‘Udin, belikan saya baju baru gasan ke undangan.’

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang istri kepada suami ketika suami hendak pergi ke pasar. Penutur menggunakan sapaan dengan menyebut nama saja kepada suami. Tuturan sapaan yang digunakan istri tersebut biasa digunakan jika pasangan suami istri tersebut akrab atau sebaya dan mereka kawin dalam hubungan keluarga dekat.

#### b. *Abah + Nama anak*

Bentuk sapaan ini digunakan istri kepada suami. Sapaan ini biasa digunakan oleh masyarakat Banjar pada suami ketika mereka sudah mempunyai putra. Biasanya, panggilan diberikan dengan menambahkan nama anak pertama mereka. Di Banjar, sapaan ini sering digunakan istri ketika berkomunikasi dengan suami dan dapat ditemukan di daerah pedesaan. Contoh sapaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

Data 2

*Abah Amat, ambilakan pang lading nang di higa lawing nitu.*

‘Ayah Amat, ambilkan pisau yang di samping pintu itu.’

Tuturan pada Data 2 dituturkan oleh seorang istri kepada suami ketika istri sedang bekerja di dapur dan suami juga berada di dapur. Pada Data 2, penutur menggunakan kata sapaan *Abah Amat* dengan menyebut nama anaknya. Sapaan ini digunakan ketika pasangan suami istri sudah mempunyai anak dan pada umumnya, sapaan ini sangat melekat pada suami sehingga orang-orang di sekitarnya juga memanggil dengan sapaan tersebut.





### c. *Abah*

Bentuk sapaan ini digunakan oleh istri kepada suami dengan tujuan agar anak-anaknya kelak menggunakan panggilan ayah kepada suaminya, namun tidak digunakan jika suami istri belum mempunyai anak. Berikut penggunaan kata *abah* 'ayah' dalam tuturan.

Data 3

*Mun Abah kada haur anjurakan si Ipit sakulah.*

'Kalau Ayah tidak sibuk, antar si Ipit ke sekolah.'

Tuturan pada Data 3 di atas dituturkan oleh istri ketika hendak minta tolong kepada suami untuk mengantar anak mereka ke sekolah. Tuturan di atas menggunakan kata sapaan *Abah* 'ayah'. Sapaan ini digunakan oleh istri kepada suami ketika pasangan suami istri sudah memiliki anak dengan maksud membiasakan anak mereka memanggil ayah kepada suaminya.

### d. *Kaka atau Aa*

Bentuk sapaan *kaka* atau *aa* 'kakak' digunakan istri kepada suami yang usianya lebih tua dan belum mempunyai anak. Berikut penggunaan kata sapaan *kaka* atau *aa* 'kakak'.

Data 4

*Kaka, kaina mun pian handak tulak kiyau ulunlah.*

'Kakak, nanti kalau anda mau pergi panggil saya.'

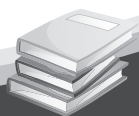
Tuturan pada Data 4 dituturkan oleh seorang istri kepada suami ketika pasangan suami istri hendak pergi ke rumah keluarga mereka. Penutur menggunakan sapaan *kaka* 'kakak' kepada suaminya. Kata sapaan *kaka* 'kakak' biasa digunakan jika pasangannya memanggil istri dengan panggilan *ading* 'adik' dan digunakan oleh istri kepada suami jika mereka belum mempunyai anak dan usia suami lebih tua dari istri.

Data 5

*Satumat dulu lah, aa, ulun bamasak dulu.*

'Sebentar ya, Kak, saya memasak dulu.'

Tuturan pada Data 5 di atas dituturkan oleh istri kepada suami ketika suami mengajak pergi. Penutur menggunakan sapaan *aa* 'kakak yang sama saja dengan sapaan *kaka* dan biasa digunakan oleh penutur bahasa Banjar dialek Kuala.





**e. Ayah**

Bentuk ragam ini digunakan istri kepada suaminya dengan tujuan anak-anak nanti kelak menggunakan sapaan ayah dan biasanya digunakan pada pasangan muda yang tinggal di daerah perkotaan. Kebanyakan para istri yang tinggal di daerah perkotaan terpengaruh dengan panggilan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut penggunaan sapaan ayah dalam tuturan.

Data 6

*Ayah, wayahini jua kita tulakan.*

‘Ayah, sekarang juga kita berangkat.’

Tuturan pada Data 6 di atas dituturkan oleh seorang istri kepada suami ketika istri mengajak suami berangkat kerja bersama. Sapaan ini biasa digunakan oleh pasangan suami istri yang bekerja di kantor atau mereka yang tinggal di kota. Bentuk sapaan ini digunakan istri untuk membiasakan anak-anak mereka juga menyapa *Ayah* kepada orang tua laki-laki.

**f. Kai**

Bentuk sapaan *Kai* ‘kakek’ digunakan oleh istri kepada suami dalam keluarga Banjar menyapa suami ketika mereka memiliki cucu. Alasan sapaan ini digunakan untuk membiasakan cucu mereka memanggil *Kai* kepada kakeknya. Berikut penggunaan sapaan *Kai* dalam tuturan.

Data 7

*Kai, mun ka pasar tukaran paminan gasan Hasan.*

‘Kakek, kalau ke pasar belikan mainan untuk Hasan.’

Tuturan pada Data 7 di atas dituturkan oleh istri kepada suami ketika suami hendak pergi ke pasar. Penutur menggunakan sapaan *Kai* kepada suami karena pasangan suami istri tersebut mempunyai cucu.

**2. Ragam Sapaan yang Digunakan Suami Keluarga Banjar untuk Menyapa Istri dalam Komunikasi Sehari-hari**

**a. Menyebut Nama**

Sapaan ini biasa dapat digunakan oleh suami yang istrinya menggunakan bentuk sapaan *kaka* atau *aa* kepada suaminya. Pasangan suami istri yang menggunakan sapaan ini biasa mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat (sepupu) sehingga mereka terbiasa menggunakan bentuk sapaan ini semenjak mereka belum menikah. Berikut penggunaan kata sapaan dengan menyebut nama diri dalam kalimat.





Data 8

*Sanah, ambilakan pang handukku.*

‘Sanah, ambilkan handuk saya.’

Tuturan pada Data 8 di atas dituturkan oleh seorang suami kepada istri ketika meminta tolong mengambilkan handuk. Penutur menggunakan sapaan dengan menyebut langsung nama istri yang biasanya digunakan jika penutur sebaya, akrab, dan belum memiliki anak.

### **b. *Umal Umanya/Mama***

Ragam sapaan ini sering digunakan oleh masyarakat Banjar yang digunakan oleh suami untuk menyapa istri dengan maksud agar anak kelak juga memanggil *uma* atau *mama*. Sapaan ini digunakan oleh pasangan suami istri dengan usia sebaya yang telah memiliki anak. Berikut penggunaan sapaan ini dalam tuturan.

Data 9

*Aku handak ke wadah Julak Ibas, mun Umanya handak umpat lakasi daminian jua.*

‘Saya mau ke rumah Paman Ibas, kalau Ibu mau ikut cepat sekarang juga.’

Tuturan pada Data 9 di atas dituturkan oleh suami kepada istri ketika hendak mengajak istri ke rumah keluarga mereka. Penutur menggunakan sapaan *umanya* ‘ibu’ dengan maksud menghormati istrinya.

### **c. *Umanya + nama anak***

Bentuk sapaan ini digunakan juga untuk memanggil istri sama dengan menambahkan nama anak sulung dengan maksud agar orang sekitar juga menyebut demikian dengan suaminya. Sapaan ini digunakan oleh keluarga muda yang baru memiliki anak. Berikut penggunaan kata sapaan ini dalam tuturan.

Data 10

*Umanya Minah, ikam tadi ka pasar nukar iwak kalo.*

‘Ibunya Minah, kamu tadi ke pasar membeli ikan, ya.’

Tuturan pada Data 10 di atas dituturkan oleh seorang suami kepada istri ketika penutur baru saja pulang kerja. Penutur menggunakan kata sapaan *Umanya Minah* kepada istrinya. Sapaan dengan menyebutkan nama anak ini digunakan oleh suami kepada istri dengan tujuan agar orang sekitar mengetahui nama anaknya.





**d. Ibu**

Ragam sapaan ini digunakan oleh masyarakat perkotaan. Sapaan ini digunakan oleh suami untuk memanggil istri dengan maksud agar anak-anak mereka terbiasa memanggil dengan panggilan *Ibu*. Berikut penggunaan sapaan *Ibu* ‘ibu’ dalam tuturan.

Data 11

*Ibu, dimanayu aku maandal kunci mutur?*

‘Ibu, di mana ya saya meletakkan kunci motor?’

Tuturan pada Data 11 di atas dituturkan oleh suami kepada istri ketika suami lupa meletakkan kunci motor. Suami menggunakan sapaan *Ibu* kepada istri.

**e. Ading**

Bentuk lain sapaan suami kepada istri adalah *Ading* ‘adik’. Panggilan ini digunakan oleh suami yang mendapat sapaan *Kaka* atau *Aa* ‘kakak’. Bentuk sapaan ini sering digunakan oleh pasangan muda yang belum mempunyai anak dan ketika mereka sudah memiliki anak sapaan biasa berubah.

Data 12

*Ading, ari ini ikam umpatkah ke wadah angah Ibas?*

‘Adik, hari ini kamu ikutkah ke tempat paman Ibas?’

Tuturan pada Data 12 di atas dituturkan oleh seorang suami kepada istri ketika suami hendak berkunjung ke rumah keluarganya, di mana penutur menggunakan sapaan *Ading* kepada istrinya

**f. Ayang/Yang**

Sapaan *ayang* ‘sayang’ digunakan oleh pasangan yang baru menikah dan biasa sapaan dimulai ketika mereka pacaran dan berlanjut ketika mereka sudah menikah, tetapi seiring waktu sapaan ini jarang digunakan apalagi jika mereka sudah memiliki anak. Berikut penggunaan sapaan *ayang* dalam tuturan.

Data 13

*Umay, Yang, bungas banar ikam kada usah bacuria lagigin.*

‘Aduh, sayang, cantik sekali kamu tidak perlu berdandan lagi.’

Tuturan pada data 13 di atas dituturkan oleh suami kepada istri ketika mereka hendak pergi. Penutur menggunakan sapaan *Yang* ‘sayang’ kepada istri. Sapaan ini digunakan oleh pasangan muda yang belum mempunyai anak.





### **g. *Nini***

Bentuk sapaan ini digunakan oleh suami kepada istri ketika mereka baru memiliki cucu dengan maksud agar cucu mereka kelak juga memanggil *nini* 'nenek'. Berikut penggunaan sapaan *nini* 'nenek' dalam tuturan.

Data 14

*Ayu, Nini, kita bulikan daminan jua.*

'Ayo, Nenek, kita pulang sekarang.'

Tuturan pada data 14 di atas dituturkan oleh suami kepada istri ketika pasangan suami istri menjenguk cucu mereka. Sapaan ini digunakan oleh suami kepada istri dengan maksud membiasakan cucu mereka untuk memanggil *nini* 'nenek'.

## **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sapaan Suami Istri pada Keluarga Banjar**

### **a. *Faktor Sosial***

Faktor sosial yang memengaruhi sapaan adalah, pertama, tingkat keakraban, pasangan suami istri yang sudah akrab tentu berbeda bentuk sapaan dengan pasangan suami istri yang belum akrab. Pasangan suami istri yang sudah kenal dan sudah akrab sebelum mereka menikah tentu mempengaruhi sapaan ketika mereka sudah menikah. Kedua, perbedaan status sosial juga memengaruhi sapaan suami istri. Istri yang merasa status sosialnya lebih rendah biasanya lebih sopan menyapa suaminya.

### **b. *Faktor Psikologis***

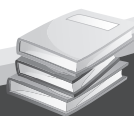
Faktor psikologis yang memengaruhi bentuk sapaan suami istri adalah perasaan tidak nyaman jika memanggil suami atau istri dengan hanya menyebut nama saja. Faktor psikologis lain adalah menunjukkan kasih sayang seperti panggilan *ayang* 'sayang' kepada istri.

### **c. *Faktor Budaya***

Faktor budaya yang memengaruhi sapaan suami istri keluarga Banjar adalah kebiasaan atau budaya. Bagi orang Banjar, suami merupakan orang dihormati setelah orang tua sehingga istri biasa menyapa dengan sapaan yang tujuannya untuk menghormati.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga belas bentuk sapaan suami istri yang digunakan dalam keluarga Banjar, yaitu enam bentuk sapaan yang digunakan istri kepada suami menyebut nama suami dan tujuh bentuk sapaan suami untuk istri. Bentuk sapaan istri untuk suaminya adalah *abah*+nama anak,





*abah, kaka* atau *aa*, ayah, dan *kai*. Sementara itu, bentuk sapaan suami untuk istri adalah menyebut nama suami jika untuk pasangan sebaya, *umanya, umanya+* nama anak, ibu, *ading, ayang*, dan *nini*. Ke-13 bentuk sapaan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, E. O. (1982). *Language: The social mirror*. London: Newburg House Publikhers.
- Jahdiah. (2014). Kata sapaan aluh dan anang dalam bahasa Banjar. Dalam *Prosiding KOLITA*, 235–240. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nengsih, S. W. (2013). Variasi panggilan dalam tuturan sapa masyarakat Banjar. Dalam *Bunga Rampai Bahasa*, 46–79.
- Rusbiyantoro, W. (2012). Kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Kutai. *Jurnal Loa*, 8(1), 71–81.
- Subiyatningsih. (2008). Kaidah sapaan bahasa Madura. Dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Wardhaugh. (1990). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell. Ltd.
- Yang, C. (2010). Translation of English and Chinese address term form the cultural aspect. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 738–742.





## PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA JAWA UNTUK GENERASI Z

**Degita Danur Suharsono**

Universitas Negeri Malang  
Pos-el: ddanurs@gmail.com

### *ABSTRACT*

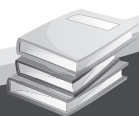
*The development of technology gave birth to the new generation, is a generation Z. Generation Z is a generation born between 1998-2009 and have the ability to apply advances in the internet technology in everyday life. Learners at this time is the generation Z. Indirectly, technology development and the emergence of generation Z could cause learning problems in particular learning java language. Language learning java is taught in three provinces: Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta starting level of education elementary to high school. This paper offers a java language learning devices for generation Z. Learning devices include models of learning, learning and media sources, and learning assessment instruments. The java language learning device for the generation Z can be used the us preservation and retention of the java language and culture, the effort to development the learning the java language and literature began to elementary level until high school, as well as the efforts of leveraging advances in technology the us basis for the learning the java language in school. Thus, a device learning be used as alternative solving problems java language at school.*

**Keywords:** *learning devices, java language, generation Z*

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat tanpa disadari telah melahirkan satu generasi baru, yakni generasi digital (*net generation*) atau generasi Z. Sudrajat (2012) mengungkapkan bahwa generasi Z lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya, generasi X (lahir antara tahun 1965–1980) dan generasi Y (lahir antara tahun 1981–1994). Generasi Z merupakan generasi muda yang lahir antara tahun 1998–2009 yang berkembang saat internet mulai masuk dan berkembang dalam kehidupan manusia sehingga generasi ini memiliki sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital (Topscott, 2008; Pratama, 2012; Santosa, 2015). Generasi ini lebih pintar dan cerdas dalam mengaplikasikan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Secara umum, menurut Sudrajat (2012), terdapat tiga karakteristik generasi Z, yaitu, pertama, fasih teknologi. Generasi Z merupakan golongan yang mahir dan terbiasa menggunakan teknologi, segala macam informasi dapat dengan mudah didapatkan dan diakses. Kedua, sosial, generasi Z memiliki kecenderungan waktu yang lebih







lama untuk berkomunikasi dengan masyarakat dunia melalui teknologi aplikasi, seperti *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *WhatsApp*, dan lainnya. Ketiga, generasi Z memiliki kelebihan, yaitu *multitasking* atau dapat melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan karena mereka lebih mengutamakan efisien waktu.

Kehadiran generasi Z membawa dampak terhadap dunia pendidikan. Ada beberapa implikasi generasi Z pada dunia pendidikan, antara lain, pertama, peserta didik yang termasuk generasi Z lebih menyukai hal-hal yang aplikatif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar. Kedua, generasi Z dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara tepat dan benar untuk memudahkan dalam kegiatan belajar. Ketiga, generasi Z lebih pintar dan terampil memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar. Santosa (2015, 20) memaparkan beberapa indikator peserta didik yang termasuk generasi Z, yaitu memiliki ambisi besar untuk sukses, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan dan memiliki rasa percaya diri tinggi, cenderung menyukai hal yang detail, berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, serta merupakan kaum digital dan teknologi informasi.

Generasi Z merupakan peserta didik yang saat ini berada pada tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. Sesuai dengan keputusan Kongres Bahasa Jawa IV di Jawa Tengah, mata pelajaran bahasa Jawa wajib diajarkan di sekolah mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di tiga provinsi, yakni Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa memiliki fungsi utama dan fungsi khusus. Fungsi utama pembelajaran bahasa Jawa adalah mengajarkan peserta didik terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Terdapat beberapa fungsi khusus pembelajaran bahasa Jawa, yakni sebagai sarana pembinaan rasa bangga terhadap bahasa Jawa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sarana penyebaran bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan serta sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusastraan Jawa (Mulyana, 2008).

Berdasarkan Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013, pengembangan pembelajaran bahasa Jawa mempertimbangkan dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal pengembangan pembelajaran bahasa Jawa mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sementara itu, dimensi eksternal pembelajaran bahasa Jawa meliputi globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan pendidikan, baik tingkat nasional maupun internasional.

Generasi Z, kemajuan teknologi dan pengembangan kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Jawa merupakan tiga hal yang dapat dipersatukan dengan tujuan untuk mengembangkan bahasa dan sastra Jawa kepada dunia yang lebih luas.





Berdasarkan uraian mengenai generasi Z dan pembelajaran bahasa Jawa, penulis menawarkan suatu perangkat pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z dengan harapan pembelajaran bahasa Jawa dapat mengikuti arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan pendidikan. Perangkat pembelajaran ini meliputi model pembelajaran bahasa Jawa, sumber dan media pembelajaran bahasa Jawa serta instrumen pembelajaran bahasa Jawa. Perangkat pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

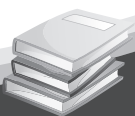
### 1. Model Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Generasi Z

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Akbar (2013, 49), model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, namun dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendekatan pembelajaran, Watkins, Carnell, dan Lodge (2007) menetapkan tiga model pembelajaran, yakni model transmisi, model ini menganggap proses belajar sam dengan subjek yang diajar, model konstruksi, model ini menganggap proses belajar merupakan proses memahami diri sendiri, dan model ko-konstruksi, model ini menganggap proses belajar sebagai upaya menciptakan pengetahuan bersama orang lain.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan sebagai orang Jawa. Akbar (2013) menawarkan model pembelajaran Triprakoro yang mengintegrasikan tiga unsur karakter (*ngerti, ngeroso, nglakoni*) dan mengintegrasikan tiga prinsip internalisasi nilai (*understanding, action, dan reflection*) dalam satu pengalaman belajar. Model ini bersifat utuh, menyeluruh, dan terpadu karena mengintegrasikan seluruh unsur karakter dan prinsip internalisasi nilai. Tujuan model pembelajaran ini adalah membelajarkan nilai kehidupan, antara lain kerja sama, sopan santun, dan kejujuran.

Mengacu pada model pembelajaran ko-konstruksi dari Watkins, Carnell, dan Lodge serta model pembelajaran Triprakoro dari Akbar, kedua model pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z. Integrasi model ko-konstruksi dan Triprakoro dinamakan dengan model *Ngarahaken Z*, dalam bahasa Indonesia memiliki makna membimbing generasi Z. Model pembelajaran ini menghasilkan bentuk pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z dan diharapkan mampu menjadi suatu alternasi model pembelajaran di sekolah, mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hasil integrasi dua model tersebut meliputi struktur pembelajaran, lingkungan belajar, sistem pendukung pembelajaran, dan dampak pembelajaran.

Struktur pembelajaran pada model pembelajaran *Ngarahaken Z* mengacu pada kurikulum pembelajaran bahasa Jawa, yakni pembelajaran membaca, pembelajaran





menulis, pembelajaran menyimak, pembelajaran berbicara, dan pembelajaran sastra Jawa. Struktur pembelajaran ini menekankan pada penciptaan suatu produk dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal itu sesuai dengan karakteristik generasi Z, yakni kaum digital dan teknologi informasi. Produk yang dihasilkan oleh peserta didik nantinya dapat dipublikasikan secara luas dan secara tidak langsung produk tersebut dapat memperkenalkan bahasa dan budaya Jawa secara lebih luas.

Lingkungan belajar pada model pembelajaran ini meliputi sistem sosial serta peran peserta didik dan pendidik. Sistem sosial merupakan kerja sama peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, memperoleh sumber belajar secara lebih luas, dan saling membantu satu sama lain. Peran peserta didik dan pendidik merupakan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar seperti ini dapat mempermudah pendidik bahasa Jawa antardaerah dalam membelajarkan bahasa Jawa. Dengan demikian, seluruh pendidik bahasa Jawa dapat membangun relasi yang saling menguntungkan.

Selain itu, integrasi model pembelajaran ini mencakup struktur sistem pendukung pembelajaran. Model pembelajaran *Ngarahake Z* memerlukan pendidik yang dapat menjadi fasilitator dan mampu mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik generasi Z lebih senang dengan pembelajaran yang dapat mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar melalui praktik. Peran pendidik sebagai pemberi penguatan materi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Karakteristik generasi Z yang menyukai kebebasan tidak menginginkan pendidik dengan sikap diktator, akan tetapi menginginkan pendidik dengan sikap fasilitator.

Model pembelajaran ini berdampak pada tiga domain peserta didik, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dampak domain kognitif peserta didik didapat dari kegiatan belajar yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik. Dampak domain psikomotorik terlihat dari kecakapan peserta didik dalam memproduksi hasil pembelajaran melalui teknologi informasi. Dampak domain afektif berwujud rasa percaya diri, saling menghargai, kerja sama, dan bertanggung jawab. Ketiga dampak pembelajaran tersebut berlandaskan pada karakteristik generasi Z dan nilai-nilai kehidupan Jawa.

## 2. Sumber dan Media Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Generasi Z

Sumber belajar dapat dikategorikan menjadi dua macam, yakni sumber belajar berdasarkan tujuan pembuatan dan sumber belajar berdasarkan bentuknya. Berdasarkan tujuan pembuatannya, *Association of Educational Communication and Technology* (AECT) membagi dua sumber belajar menjadi sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan (Prastowo, 2011). Lebih lanjut, Prastowo menambahkan sumber belajar berdasarkan bentuknya, yakni tempat atau lingkungan sekitar, benda, orang, buku, dan peristiwa dan fakta yang terjadi.





Media pembelajaran merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam upaya tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, media termasuk dalam sumber belajar. Sumber dan media pembelajaran adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menunjukkan pada satu objek serupa. Objek akan disebut sebagai media jika difungsikan, sedangkan “bendanya” sendiri disebut sumber belajar (USAID dalam Akbar, 2013). Ada beberapa prinsip dalam memilih sumber dan media belajar, yakni kesesuaian sumber dan media dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik pemelajar, efisien dan efektif, keamanan bagi pemelajar, kemampuan sumber dan media dalam mengembangkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, kemampuan sumber dan media dalam menciptakan suasana belajar serta kualitas sumber dan media pembelajaran.

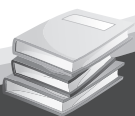
Bentuk sumber dan media pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z berbasis kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menjadi basis pengembangan, pemilihan serta penentuan sumber dan media belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Ada beberapa sumber dan media belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z, antara lain media sosial, misalnya *Youtube*, portal berita daring, *Instagram*, dan *Twitter*, buku, misalnya *e-book* dan *e-modul*, aplikasi interaktif, misalnya aplikasi *pepak* bahasa Jawa, aplikasi kamus bahasa Jawa, dan *game-game* edukasi serta web interaktif, misalnya *monggosilahkan.net*, *Wikipedia*, dan bermacam situs di *Google*.

Sumber dan media pembelajaran tersebut tidak hanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Melalui sumber dan media pembelajaran berbasis kemajuan teknologi, peserta didik dan pendidik dapat bersama-sama mengembangkan pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu, peserta didik dan pendidik dapat melestarikan dan mengenalkan bahasa, budaya, dan sastra Jawa ke dunia internasional. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa Jawa dapat dimulai dari sekolah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

### 3. Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Generasi Z

Istilah lain dari penilaian adalah evaluasi, namun dua istilah tersebut memiliki konsep yang berbeda. Basuki dan Hariyanto (2014) evaluasi merupakan kegiatan yang diperlukan oleh pendidik dalam pembelajaran, berorientasi pada hasil, standar pengukuran komparatif, dan bersifat kompetisi, sedangkan penilaian merupakan kegiatan yang diperlukan oleh mahasiswa, berorientasi proses, standar pengukuran mutlak, dan bersifat kooperatif. Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan data sebagai bahan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan penilaian dan evaluasi dilakukan secara bersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian dalam pembelajaran





bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni instrumen penilaian pembelajaran membaca, instrumen penilaian pembelajaran menulis, instrumen penilaian pembelajaran menyimak, dan instrumen penilaian pembelajaran berbicara. Setiap instrumen penilaian pembelajaran disesuaikan dengan standar isi, baik bersifat deklaratif maupun prosedural.

Instrumen penilaian pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z mengadaptasi model *lifelong learning standards* dari Marzano, Pickering, dan McTighe (1993). Terdapat dua alasan pemilihan model tersebut, yakni sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi Z dan sesuai dengan perkembangan lingkungan belajar peserta didik.

Ada lima kategori yang dipertimbangkan dalam mengembangkan dan menyusun instrumen penilaian, yakni kemampuan berpikir kompleks, kemampuan pemrosesan informasi, komunikasi efektif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berpikir efektif. Dalam makalah ini, penulis menambahkan dua kategori, yakni kemampuan berjiwa pemimpin dan kemampuan bersosialisasi. Hasil tersebut menawarkan bentuk instrumen pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z, yakni instrumen penilaian berbasis kelas, instrumen penilaian berbasis proses, dan instrumen penilaian berbasis produk.

Instrumen penilaian berbasis kelas adalah kegiatan penilaian secara menyeluruh dan terpadu pada proses dan hasil belajar siswa di dalam kelas. Instrumen ini menekankan pada penilaian otentik terhadap peserta didik saat berada dalam kelas. Pembelajaran yang menggunakan instrumen penilaian ini adalah kegiatan belajar reseptif, yakni pembelajaran menyimak dan membaca. Instrumen penilaian berbasis proses dan instrumen penilaian berbasis produk merupakan dua bentuk instrumen penilaian saling berhubungan. Instrumen penilaian berbasis proses digunakan untuk menilai proses peserta didik dalam menciptakan suatu produk. Sementara instrumen penilaian berbasis produk digunakan untuk menilai produk akhir yang diciptakan oleh peserta didik. Kedua instrumen ini dapat digunakan pada pembelajaran produktif, yakni pembelajaran berbicara dan menulis.

Ketiga bentuk instrumen penilaian tersebut berdasarkan karakteristik generasi Z dan tujuan pembelajaran bahasa Jawa. Secara umum, instrumen penilaian ini berbasis kemajuan teknologi dan dapat disusun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusunan secara langsung berarti pendidik telah menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran membaca bahasa Jawa, pendidik telah menyiapkan suatu instrumen pembelajaran yang telah diintegrasikan dalam media pembelajaran berbasis web interaktif. Sementara itu, penyusunan instrumen tidak langsung pendidik dapat memanfaatkan saran atau kritik dari pelbagai kalangan. Misalnya, pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis video blog, pendidik dapat memanfaatkan konten berlangganan (*subscribe*) yang telah tersedia di aplikasi *Youtube*.





### C. PENUTUP

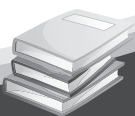
Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK ditiga provinsi, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, peserta didik pada tingkat pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas merupakan golongan generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1998–2009, di mana internet dan kemajuan teknologi masuk dalam kehidupan manusia. Generasi ini memiliki ketergantungan yang pada teknologi digital, lebih pintar, dan cerdas dalam mengaplikasikan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Jawa seyogianya mengikuti perkembangan teknologi dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi Z. Peserta didik dan pendidik dapat bekerja sama dalam mengembangkan bahasa, budaya, dan sastra Jawa ke ranah yang lebih luas. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa, budaya, dan sastra Jawa dapat dimulai dari sekolah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Lebih lanjut, perangkat pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z ini dapat digunakan untuk memperkuat jati diri bangsa melalui bahasa daerah dan sebagai alternasi pembelajaran dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidik dapat menggunakan perangkat pembelajaran ini untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dan sebagai upaya pelestarian bahasa, budaya, dan sastra Jawa. Lebih luas, hasil dari perangkat pembelajaran ini merupakan upaya untuk mengenalkan bahasa, budaya, dan sastra Jawa meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta ke dunia internasional. Kemajuan teknologi bukanlah suatu ancaman untuk bahasa dan budaya bangsa, tetapi sebagai wahana memperkenalkan bahasa dan budaya leluhur pada dunia internasional. Dengan begitu, pelestarian dan pemertahanan bahasa dan budaya bangsa dapat dilakukan dan dimulai dari kegiatan belajar di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Penilaian pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J., Pickering, D., & McTighe, J. (1993). *Assessing student outcome: Performance assessment using dimension of learning model*. Virginia: ASCD.
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Pratama, C. H. (2012). *Cyber smart parenting*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising children in digital era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- Sudrajat, A. (2012). *Generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan*. Diakses pada 8 September 2016 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/>.
- Topscott, D. (2008). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill.
- Watkins, C., Carnell, E., & Lodge, C. (2007). *Effective learning in classroom*. London: Paul Champman Publishing.





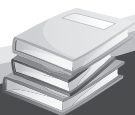
**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 12.30—14.00  
Ruang : Aula Sasadu  
Pemakalah : Jahdiah, Degita Danur Suharsono, Nurfadillah  
Pemandu : Winci Firdaus  
Pencatat : Purwaningsih  
Jumlah peserta :

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Jahdiah: “Ragam Sapaan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sociolinguistik”**

1. Setiap penutur bahasa memiliki ragam sapaan untuk orang di sekitarnya, termasuk masyarakat Banjar. Salah satu bentuk sapaan yang ada pada penutur bahasa Banjar adalah sapaan suami istri. Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut.
2. Kata sapaan yang digunakan oleh penutur suatu bahasa akan berbeda dari penutur bahasa lain. Hal itu disebabkan perbedaan budaya yang melatarbelakangi komunitas suatu bahasa. Sebagaimana kita ketahui, penggunaan kata sapaan itu berkaitan erat dengan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik, terutama teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.
4. Ragam sapaan yang digunakan istri keluarga Banjar untuk menyapa suami dalam komunikasi sehari-hari, yaitu
  - a. Menyebut nama suami
  - b. Abah + nama anak
  - c. Abah
  - d. Kaka/Aa
  - e. Ayah
  - f. Kai







5. Ragam sapaan yang digunakan suami keluarga Banjar untuk menyapa istri dalam komunikasi sehari-hari, yaitu
  - a. Menyebut nama
  - b. Umanya
  - c. Umanya + nama anak
  - d. Ibu
  - e. Ading
  - f. Ayang/Yang
  - g. Nini
6. Faktor-faktor yang memengaruhi sapaan suami istri pada keluarga Banjar, antara lain sosial, psikologis, dan budaya.

**B. Degita Danur Suharsono: “Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Generasi Z”**

1. Karakteristik Generasi Z, yaitu fasih teknologi, kehidupan sosial, tugas ganda.
2. Model pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi Z
  - a. Model ko-konstruksi
  - b. Model Triprakoro (*ngerti, ngeroso, dan ngelakoni*)
3. Struktur Pembelajaran
  - a. Pembelajaran membaca
  - b. Pembelajaran menulis
  - c. Pembelajaran menyimak
  - d. Pembelajaran berbicara
  - e. Pembelajaran sastra Jawa
4. Lingkungan Belajar
  - a. Sistem sosial
  - b. Peran peserta didik dan pendidik
5. Sistem pendukung pendidik dan orang tua
6. Dampak Pembelajaran
  - a. Domain kognitif
  - b. Domain psikomotorik
  - c. Domain afektif
7. Tujuan dari pembelajaran ini adalah
  - a. Mengembangkan pembelajaran bahasa Jawa
  - b. Memperkuat jati diri bangsa





### C. Nurfadillah: “Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar”

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar.
2. Teks eksposisi adalah memaparkan, menjelaskan, atau menginformasikan suatu hal kepada pembaca yang diperoleh dari kajian pustaka atau lapangan yang diperkuat dengan faktor-faktor dan bertujuan untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan pembaca tanpa bermaksud untuk mempengaruhi pembaca.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes untuk menulis teks eksposisi. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif.
4. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat keterampilan menulis teks eksposisi siswa, yaitu aspek isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik.
5. Pada aspek isi dan kosakata memperoleh nilai rata-rata yang cukup tinggi 86,3, sementara aspek kalimat rata-rata 73,2.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa menulis teks eksposisi adalah 81,3 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi adalah 93.
7. Rendahnya nilai siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) disebabkan karena kemampuan siswa untuk memahami struktur teks dan membuat kalimat efektif masih rendah.

### TANYA JAWAB/SARAN

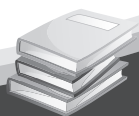
#### Pertanyaan

#### 1. Buha Aritonang (Badan Bahasa)

- a. Kepada Degita Danur Suharsono  
Apakah ada informasi tentang pembelajaran bahasa Jawa untuk zaman sebelumnya?
- b. Kepada Jahdiah  
Mengapa difokuskan pada sapaan suami istri saja?
- c. Kepada Nurfadillah  
Sejauh mana siswa dapat menguasai kosakata? Apakah hanya dengan cara mengarang?

#### 2. Tati (IAIN Cirebon)

- a. Kepada Nurfadillah  
Bagaimana kriteria penilaian narasi eksposisi?  
Bagaimana definisi eksposisi sekarang, seperti apa?





- b. Kepada Jahdiah  
Apakah ada sapaan khusus ketika ada konflik?

### 3. Adhi (Kudus)

- a. Kepada Degita Danur Suharsono  
Bagaimana perangkat pembelajaran ini bisa meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa dengan tepat?
- b. Kepada Jahdiah  
Apakah orang perkotaan itu masih menggunakan sapaan tersebut?
- c. Degita Danur Suharsono  
Apakah ada sapaan keromantisan?

### Jawaban

1. Nurfadillah  
Dinilai berdasarkan lima aspek, yaitu kosakata, diksi, struktur kalimat, ejaan dan tema. Semuanya harus sesuai dengan narasi eksposisi. Bahwa anak-anak paham akan narasi eksposisi. Tema ditentukan dari kita agar seragam.
2. Jahdiah  
Bentuk sapaan tidak hanya suami istri, tetapi juga sapaan kepada anak dan kekerabatan. Sapaan anak dan kekerabatan sudah pernah saya lakukan.  
Jika ada konflik sapaan itu akan berubah, misalnya yang tadi ayang menjadi hanya menyebut nama saja.
3. Degita Danur Suharsono  
Penelitian ini memang belum ada sebelumnya. Guru-guru bahasa Jawa menggunakan silabus tahun 1995 belum ada pembaharuan terhadap silabus tersebut. Para guru malas melakukan inovasi terhadap pembelajaran bahasa Jawa sehingga berdampak pada kurangnya minat masyarakat terhadap bahasa Jawa.  
Pembelajaran bahasa Jawa dalam penelitian lebih inovatif dengan video-video.





## MODEL KLARIFIKASI BERITA HOAKS DALAM RUBRIK “HOAX ATAU BUKAN” KORAN JAWA POS BULAN OKTOBER 2017

Drei Herba Ta’abudi

UIN Sunan Kalijaga

Pos-el: dreiherba@yahoo.com

### ABSTRACT

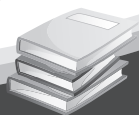
*This article explains the model clarification of hoax in “Hoax atau Bukan” rubric heading in Jawa Pos newspaper in October 2017. The interesting rubric was considered because it became one of the cast media which focuses on the clarification in the news that required in illusion word. There are two questions became the limitation of the problem, first, the model of the hoax news which clarified by the rubric “Hoax atau Bukan” and second, to show the strategies how the Jawa Pos clarify that news. The study aims to know the model of hoax that acquired and clarified the strategy by Jawa Pos newspaper so that popularized and also applied arranged in the hoax phenomenon which become cultured. From this article, there are three kinds of hoax’s model, e.g. inkoheren news, news which props up the event, and provocative news. Other than that, the second analysis obtained the model or the strategies in doing clarification toward hoax news which includes narration, communications strategy, and framing strategy.*

**Keywords:** *stylistics, hoax, newspaper’s rubric, Jawa Pos*

### A. PENDAHULUAN

Kabar hoaks (*hoax*) yang belakangan beredar masif benar-benar menjadi momok bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi fenomena ini memiliki potensi memecah belah bangsa, merusak moral, memicu sikap-sikap intoleran, bahkan konflik horizontal baik antarsuku maupun agama. Hoaks adalah berita bohong (kbbi. kemdikbud.go.id) yang diadopsi dari kata *hoax*, yaitu *to trick into believing or accepting as genuine something false often preposterous* (www.merriam-webster.com). Kata ini pada awalnya merupakan singkatan dari kata *hocus*, yaitu *to perpetrate a trick or hoax on: deceive; to befuddle often with drugged liquor* (*ibid*). Sementara dalam konteks jurnalistik, *Tempo* memberi kriteria berita hoaks sebagai berita bohong, peristiwa yang dilebih-lebihkan atau dihilangkan bagian tertentu, tulisan atau teks tidak sesuai dengan gambar, peristiwa yang dimuat kembali serta foto peristiwa lain diubah.

Intensitas tersiarnya kabar hoaks ini bukanlah fenomena *an sich*, melainkan merupakan dampak dari pertumbuhan pengguna internet yang terus-menerus naik secara signifikan. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 lalu menyatakan bahwa tidak kurang dari 132,7 juta dari jumlah keseluruhan populasi penduduk, 256,2 juta jiwa, telah menggunakan internet. Hal demikian





menempatkan penetrasi pengguna internet meningkat hingga 51,8%. Angka ini meningkat signifikan dibanding dua tahun sebelumnya yang hanya mencapai 34,9% dari total keseluruhan penduduk.

Kenaikan signifikan ini berdampak terhadap peningkatan, baik produksi maupun konsumsi berita hoaks. Survei Masyarakat Telekomunikasi dan Informatika Indonesia (Mastel) dalam situs [www.mastel.id](http://www.mastel.id) misalnya, yang menempatkan media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan lainnya, menjadi aplikasi paling rentan terhadap penyebaran berita hoaks dengan penetrasi sebesar 92,40%. Padahal, intensitas penggunaan sosial media tertinggi dibandingkan penggunaan lainnya. Di samping itu, aplikasi obrolan (*chatting*), seperti *Whatsapp*, *Line*, dan lainnya, diposisi kedua yang mencapai 62,80%, sedangkan situs web sebanyak 43,90%.

Seiring dengan maraknya peredaran hoaks yang berdampak kekacauan satu fakta dengan fakta lain, tindih-menindih, dan saling bertumpuk. Kebutuhan validitas informasi tidak dapat ditunda lagi. Menanggapi fenomena demikian, koran *Jawa Pos* menambah rubrik *Hoax atau Bukan: Jawa Pos Clearing House of Information*, yaitu satu-satunya rubrik di media cetak yang menampilkan dan memberi ruang klarifikasi terkait kabar hoaks.

Tulisan ini ingin melihat bagaimana model klarifikasi berita hoaks dalam rubrik tersebut. Untuk itu, penulis mengajukan batasan masalah dengan dua pertanyaan, yaitu berbagai bentuk hoaks yang telah diklarifikasi dalam rubrik *Hoax atau Bukan* dan strategi yang dilakukan oleh *Jawa Pos* dalam mengklarifikasi berbagai kabar tersebut. Kedua pertanyaan ini dianalisis untuk menelaah strategi apa saja yang dilakukan oleh *Jawa Pos* dalam merespons berbagai berita hoaks dalam rubrik tersebut.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Sudah cukup banyak kajian yang menulis tentang berita di media massa, baik memahami teks dalam media maupun teori stilistika, di antaranya artikel berjudul “Redundansi Bahasa Ragam Berita Perspektif Stilistika, Semantik, Analisis Wacana, Sociolinguistik” (Khasanah, Jupriono, & Sudarwati, 2010), “Analisis Gaya Bahasa Berita Kisah pada *Harian Kompas* Maret 2015” (Sudiarsa, Darmayanti, & Artika, 2015) serta “Variasi Diksi dalam Kolom ‘Asal Usul’ Koran *Kompas* Tulisan Harry Roesli” (Fatimah, Fuady, & Sumarwati, 2011). Adapun ketiga artikel yang dipaparkan menggunakan teori stilistika untuk memahami gaya bahasa dalam surat kabar, sementara tulisan ini menggunakan stilistika untuk menyingkap bentuk tulisan rubrik surat kabar.

Oleh karena sedikit sekali kajian yang menggunakan pendekatan stilistika untuk mengurai suatu bentuk tulisan dalam surat kabar, maka dari itu, tulisan ini memerlukan beberapa bantuan teoretis agar menghasilkan pemahaman yang lebih maksimal, di antaranya teori naratologi serta *framing*.





### C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan stilistika, di samping melihat semua hierarki kebahasaan, baik pilihan kata, frasa, klausa, maupun kalimat, bahkan mencakup wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004, 112) juga untuk memahami struktur, bentuk, serta karakteristik suatu tulisan. Selama ini kajian stilistika umumnya digunakan dalam lingkup sastra karena anggapan bahwa sumber utama yang melahirkan *style* adalah pilihan dan deviasi (Qalyubi, 2013, 6).

Pendekatan stilistika dalam teks berita memungkinkan dilakukan, mengingat kesamaan bahan material berita dengan sastra, yaitu berupa kata-kata, meskipun pilihan ataupun deviasi tidak terlalu menonjol dalam berita. Ratna (2013, 13) menegaskan bahwa sumber penelitian gaya (*style*) dapat ditemukan dalam semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan perbedaan tersebut, analisis praktis terhadap teks berita perlu memperhatikan beberapa prinsip, pertama, masalah orientasi, yaitu orientasi kajian teks berita tidak untuk menemukan keindahan, tetapi untuk memahami bagaimana gaya berita ditulis. Kedua, masalah prioritas, yaitu analisis dilakukan untuk memahami gaya teks berita serta efek nilai yang dihasilkan. Ketiga, masalah kualitas yang secara kualitatif analisis teks harus menekankan koherensi antara gaya teks berita dan wacana yang dibawanya.

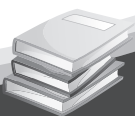
Adapun objek material dalam tulisan adalah rubrik *Hoax atau Bukan* dalam harian *Jawa Pos* pada bulan Oktober 2017. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2010, 336). Kemudian, penelitian ini menggabungkan kedua metode tersebut untuk dapat memberikan makna secara maksimal.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Klasifikasi Bentuk Kabar Hoaks dalam Rubrik *Hoax atau Bukan*

Rubrik *Hoax atau Bukan* merupakan rubrik terbaru dari *Jawa Pos* yang konsen terhadap persoalan klarifikasi berita-berita hoaks yang tersebar di media sosial. Rubrik ini nyaris tayang setiap hari, kecuali pada hari Minggu dan setiap edisinya menayangkan dua kabar hoaks yang telah diklarifikasi. Sepanjang Oktober 2017, rubrik ini dicetak sebanyak 26 kali dengan total kabar hoaks yang dikumpulkan dalam rubrik ini sebanyak 52 berita hoaks. Tentu angka ini sangat mengejutkan karena setiap bulannya dapat dipastikan ada lebih dari lima puluh berita hoaks yang diklarifikasi.

Adapun dari sekian kabar hoaks yang telah diklarifikasi sebenarnya dapat ditarik benang merah ke dalam beberapa bentuk saja. Tentu apa yang diupayakan tidak lantas seajek yang dikira karena bentuk berita hoaks yang dapat menopang segala media serta dapat beradaptasi ke dalam segala isu dengan mudah. Namun, setidaknya upaya ini dapat sedikit menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk hoaks dalam berita tersebut.





### **a. Berita yang Tidak Koheren**

Ciri hoaks yang paling mendasar dan khas pada rubrik *Hoax atau Bukan* adalah inkoheren, narasi teks berita tidak koheren dengan apa yang sebetulnya terjadi dan terkadang ada pembelokan informasi atau pergeseran satu informasi ke informasi lain. Bahkan, tidak hanya membelok, melainkan diangkat dari suatu kejadian yang tidak pernah ada.

Sebagai contoh, tersiarnya kabar “Lowongan Menghamili” (12 Oktober) dalam bentuk *screenshot*. Seorang perempuan yang menjadi istri lurah di Gorontalo dikabarkan sedang mencari seorang pria yang bersedia menghamilinya karena telah betahun-tahun menikah, namun tak kunjung memiliki anak. Bahkan, sebagai imbalan ia akan menghadahi uang sepuluh juta bagi siapa saja yang bersedia. Kabar ini merupakan berita hoaks seiring dengan penelusuran yang dilakukan oleh kru *Jawa Pos* dengan menggunakan *Google Image* untuk mengidentifikasi foto perempuan dan laki-laki dalam *screenshot* tersebut. Ternyata, foto perempuan itu diambil dari sebuah situs perjodohan, sementara foto suaminya adalah seorang PNS Pemrov DKI Jakarta yang pada 2013 lalu pernah menjabat menjadi lurah, tetapi namanya berbeda dengan yang tertera dalam lowongan tersebut.

Tidak hanya berita itu saja, bahkan semua berita hoaks yang diklarifikasi oleh *Jawa Pos* pada Oktober 2017 berisi tentang informasi yang tidak koheren, biasanya mencatut nama, tempat, bahkan foto lain yang tidak benar.

### **b. Berita yang Menopang Peristiwa Lain**

Tidak sedikit kabar hoaks yang menopang suatu peristiwa, begitu pula dengan pencatutan nama seseorang. Berdasarkan berbagai berita hoaks yang telah diklarifikasi, terdapat 21 berita yang menopang suatu peristiwa tertentu dan 18 kabar lainnya mencatut nama seseorang.

Kabar hoaks yang berjudul “Wirathu: Pasukan Kami 10 Kali Lipat dari Pasukan Indonesia!” yang dilansir dari situs [www.rakyatsumatra.online](http://www.rakyatsumatra.online) terdeteksi oleh *Jawa Pos* pada 9 Oktober. Hal ini lantaran pernyataan Wirathu yang dikutip oleh situs ini berasal dari berita *The Asia Guardian*. Pertama, nama situs *The Asia Guardian* salah, yang benar [theguardian.com](http://theguardian.com). Selain itu, dalam penelusuran kru, tidak satu pun pernyataan Wirathu yang bicara soal TNI.

Berita hoaks di sini menopang berbagai peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, baik TNI maupun Wirathu bukanlah sebuah tokoh fiksi, melainkan benar-benar ada dalam realitas nyata. Kedua tokoh ini memiliki pengaruh besar dalam taraf masing-masing. Di samping itu, kemunculan hoaks ini tidak terlepas dari krisis muslim yang terjadi di Rohingnya serta negara Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia. Hoaks di sini menopang peristiwa yang benar-benar ada, namun alih-alih memberikan informasi yang benar, ia justru ditulis dengan membelokkannya.





Tidak hanya gemar menopang, kabar hoaks juga kerap mencatat nama seseorang, misalnya beredarnya info palsu atas nama Kapolri. Kabar hoaks ini terdeteksi pada 2 Oktober yang mencatat nama Kapolri dengan judul Tito Karnavian: Nobar Film G30 S/PKI Belum Ijin Pihak Kepolisian, Itu Sama Saja Kriminalitas”. Tetapi, pada kenyataannya Tito tidak pernah mengatakan ujaran demikian.

### c. *Berita Provokatif*

Pilihan kata yang digunakan dalam berita hoaks sering kali menggunakan kosakata yang provokatif. Dari 52 jumlah berita hoaks, dua puluh di antaranya menggunakan bahasa provokatif. Adapun kata provokatif digunakan untuk memancing rasa penasaran pembaca serta menggiring pembaca ke arah tertentu. Selain provokatif, penggunaan metafora dalam berita hoaks juga kerap digunakan.

Kabar hoaks yang provokatif, misalnya, kabar mengenai Kapolri yang menuding Panglima TNI mencari ketenaran. Berita ini berasal dari situs panca-news.blogspot.co.id yang terindikasi hoaks pada 21 Oktober. Mari melihat judul artikel hoaks ini, “Kapolri: Kita Siap Menghadapi ‘Serangan’ Panglima Gatot Yang Sudah Memojokkan Kepolisian RI Hanya Karena Ingin Mencari Ketenaran”. Kata “siap menghadapi”, “serangan” yang diberi tanda khusus, serta “Memojokkan” adalah kata-kata provokatif yang digunakan.

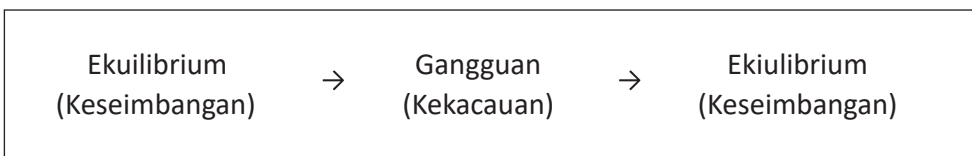
## 2. Strategi Klarifikasi Berita Hoaks dalam Rubrik *Hoax atau Bukan*

Terdapat tiga model klarifikasi terhadap berita hoaks dalam rubrik *Hoax Atau Bukan*, ketiganya merupakan strategi *Jawa Pos* dalam merespons berbagai berita hoaks. Adapun ketiga strategi klarifikasinya akan dipaparkan sebagai berikut.

### a. *Strategi Narasi*

Narasi dalam teks terdiri dari suatu struktur, hal ini sejalan dengan ungkapan Tzetan Todorov (dalam Eriyanto, 2013, 46) bahwa teks memiliki susunan atau struktur tertentu. Struktur dalam teks bersifat timpal balik, bagi pembaca pembuat teks tanpa disadari menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tertentu, sementara khalayak juga membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut.

Menurut Todorov, narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir, yaitu dimulai dari adanya keseimbangan (ekuilibrium), kemudian terganggu oleh kekuatan jahat, dan diakhiri dengan upaya menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Penjelasan ini dapat dianalogikan dengan gambar berikut.



Sumber: Eriyanto (2013, 46)

**Gambar 1.** Bagan Struktur Narasi







Tidak hanya dalam fenomena karya sastra, narasi serupa dapat ditemukan dalam media lainnya, misalnya tulisan berita, di mana teks berita yang kita baca juga tersusun dari struktur seperti ini. Adanya teks berita ditengarai dengan adanya gangguan (*distruption*), adapun konflik dalam berita, seperti *news value*. Peristiwa yang ditulis oleh media merupakan peristiwa yang mengubah kestabilan. Berbeda dari fiksi, teks berita umumnya tidak memberi penyelesaian.

Lacey dan Gillespie (dalam Eriyanto, 2013, 47) memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian sebagai berikut.

- 1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan
- 2) Gangguan terhadap keseimbangan
- 3) Kesadaran akan terjadinya gangguan, *distruption* membesar
- 4) Upaya memperbaiki gangguan
- 5) Pemulihan menuju keseimbangan.

Tersiarinya kabar hoaks merupakan suatu gangguan dari kondisi yang ekuilibrium. Keberadaan rubrik *Hoax atau Bukan* yang menulis klarifikasi kabar bohong merupakan salah satu upaya penyingkapan dari kondisi gangguan tersebut. Misalnya, klarifikasi hoaks terkait dengan pesan Kopassus untuk PKI yang diunggah pada situs [duniamiliter88.blogspot.com](http://duniamiliter88.blogspot.com). Dalam artikel itu, berita tersebut dipastikan merupakan hoaks setelah konfirmasi dari Kepala Penerangan Kopassus Letkol Joko Tri.

Adapun klarifikasi yang dilakukan dalam rubrik *Hoax atau Bukan* (3 Oktober) dikonstruksi dari berbagai struktur sebagaimana narasi-narasi pada umumnya. Bentuk narasi dalam klarifikasi ini dianalisis dengan modifikasi Lacey dan Gillespie akan mendapat format sebagai berikut.

### **Kondisi awal atau kondisi keseimbangan**

#### **Gangguan terhadap keseimbangan**

Isu tentang kebangkitan partai komunis Indonesia (PKI) masih bertebaran di dunia maya. Bumbu hoaks yang menyertai isu tersebut juga semakin ngawur, mulai dari pencatutan nama presiden, wakil ketua DPR, hingga Kapolri, bahkan, komando pasukan khusus tak luput dari sasaran fitnah.

#### **Kesadaran terjadinya gangguan, *distruption* membesar**

Salah satu blog yang menyebarkan kabar seperti di atas adalah [duniamiliter88.blogspot.com](http://duniamiliter88.blogspot.com). Dalam artikel tentang Kopassus, blog ini menjabarkan sejarah komunis di Indonesia, tentu hanya sesuai dengan versinya.





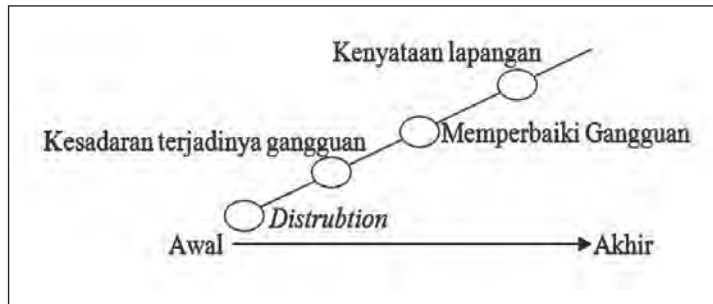
### Upaya memperbaiki gangguan

Saat dikonfirmasi, Kepala Penerangan Kopassus, Letkol Joko Tri, menegaskan bahwa informasi yang mencatut instansinya itu hoaks. “Jangan percaya yang mengatasnamakan Kopassus kalau tidak dari media resmi kami,” katanya.

### Kenyataan lapangan

Blog [duniamiliter88.blogspot.com](http://duniamiliter88.blogspot.com) dalam sehari bisa dikunjungi ribuan orang.

Tidak sama dengan kerangka Lacey dan Gillespie, dalam konteks berita hoaks awal narasi tidak dibangun dari ekuilibrium, begitu pula penutup narasi pada artikel tersebut yang tidak ditutup dengan kondisi ekuilibrium pula. Artinya, narasi dalam berita tidak sebulat seperti umumnya narasi fiksi. Adapun berdasarkan analisis ini dapat ditarik benang merah mengenai struktur narasi berita “Kali Ini Catut Nama Kopassus”.



**Gambar 2.** Bagan Struktur Narasi “Kali Ini Catut Nama Kopassus”

Struktur artikel ini tidak tersusun secara bulat sebagaimana umumnya karya fiksi. Pada awal narasi, artikel ini langsung menyuguhkan gangguan (*distrubtion*), kesadaran terjadinya gangguan, memperbaiki gangguan, kemudian ditutup dengan kenyataan lapangan. Akhir narasi artikel tidak dipaparkan kondisi ekuilibrium untuk menutup narasi, tetapi memaparkan kenyataan lapangan yang membuat konflik tidak terselesaikan.

Adapun strategi narasi di sini hanya dipahami sebagai bentuk saja karena sebuah informasi tulis dapat disampaikan hanya dengan mengikuti kaidah-kaidah narasi, yaitu dengan memahami bahwa narasi terbentuk dari rangkaian struktur. Sementara dalam informasi naratif, isi yang disampaikan dalam narasi jauh lebih penting. Strategi *Jawa Pos* untuk menyingkap berita hoaks dengan memaparkan adanya gangguan, yaitu kabar hoaks, kesadaran sebagai respons terhadap gangguan tersebut, upaya memperbaiki dengan memaparkan data valid dari narasumber yang tepat, kemudian memaparkan kenyataan lapangan untuk memberi tahu bahwa upaya klarifikasi ini tidak berhenti di sini saja.





### *b. Strategi Komunikasi*

Pesan merupakan inti atau perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan (Mondry, 2008, 8), yaitu menjadikan pesan sebagai unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, koherensi dalam suatu komunikasi merupakan momen paling penting dari aktivitas atau keberlangsungan komunikasi.

Berbeda dengan kabar hoaks, yang sengaja memberikan pesan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya atau menopang peristiwa lain, indikasi miskomunikasi dalam berita-berita hoaks ini dapat ditemui dalam teks itu sendiri. Misalnya, berita yang ditulis tidak berimbang, menonjolkan informasi yang timpang, atau apa yang dikabarkan tidak koheren dengan apa yang terjadi di dunia nyata.

Berkaitan dengan itu, rubrik *Hoax atau Bukan* berupaya untuk meluruskan miskomunikasi dalam teks-teks berita hoaks yang tidak koheren tersebut. Adapun upaya yang dilakukan rubrik ini dalam memberikan kepastian kebenaran informasi terlihat dalam dua model.

Pertama, wawancara, yaitu merupakan komponen penting bagi seorang wartawan untuk mendapatkan informasi. Dengan wawancara, wartawan mendapat informasi yang dibutuhkan (Mondry, 2008, 94). Adapun dalam rubrik *Hoax atau Bukan* terdapat tujuh belas artikel yang ditulis dengan model wawancara, meskipun narasumber yang diwawancarai tidak selalu narasumber yang berkaitan, terkadang seorang ahli, ataupun otoritas-otoritas tertentu.

Adapun wawancara dengan narasumber yang berkaitan, seperti dalam artikel “*Hoax Sudutkan Brimob di Papua*” (25 Oktober) kabar tersebut langsung diklarifikasi oleh Kapolres AKBP Victor D. Mackbon. Wawancara dengan seorang ahli dapat ditemukan pada artikel “*Video Bra yang Memicu Keresahan*” (4 Oktober), kabar tersebut diklarifikasi oleh dr. Bob J. Octavianus yang merupakan narasumber ahli di bidangnya, sedangkan narasumber dengan pemangku otoritas dapat ditemukan dalam artikel “*Geger Formulir Kelahiran Lama*” (18 Oktober), tulisan itu diklarifikasi oleh Dirjen Dukapil Kemendagri, Zudan Arif Fakhrulloh, sebagai otoritas yang bersangkutan.

Kedua, akses dari sumber lain. Klarifikasi kabar hoaks dalam rubrik *Hoax atau Bukan* tidak selalu ditulis dengan strategi wawancara langsung terhadap narasumber yang berkaitan. Adakalanya rubrik ini memanfaatkan kecanggihan teknologi, misalnya dengan mengakses ke sumber berita, penelusuran melalui *Google Image*, atau dengan memanfaatkan alat-alat lain.

Sebagai contoh, klarifikasi dalam artikel “*Adu Domba TNI dengan Bisku Myanmar*”, *Jawa Pos* memastikan dengan cara akses ke sumber berita ditulis, yaitu situs theguardian.com, namun tidak ditemukan pernyataan yang dimaksud. Sementara itu, klarifikasi menggunakan *Google Image* dilakukan pada artikel “*Lowongan Menghamili*” yang mendapatkan fakta bahwa foto dalam iklan tersebut adalah hoaks karena tidak sama dengan foto yang ditemukan di *Google Image*. Teknik manipulasi foto juga digunakan dalam artikel “*Melebih-lebihkan Banjir Pangandaran*”, pembuat hoaks mencuri foto dari lamam *Reuters*.





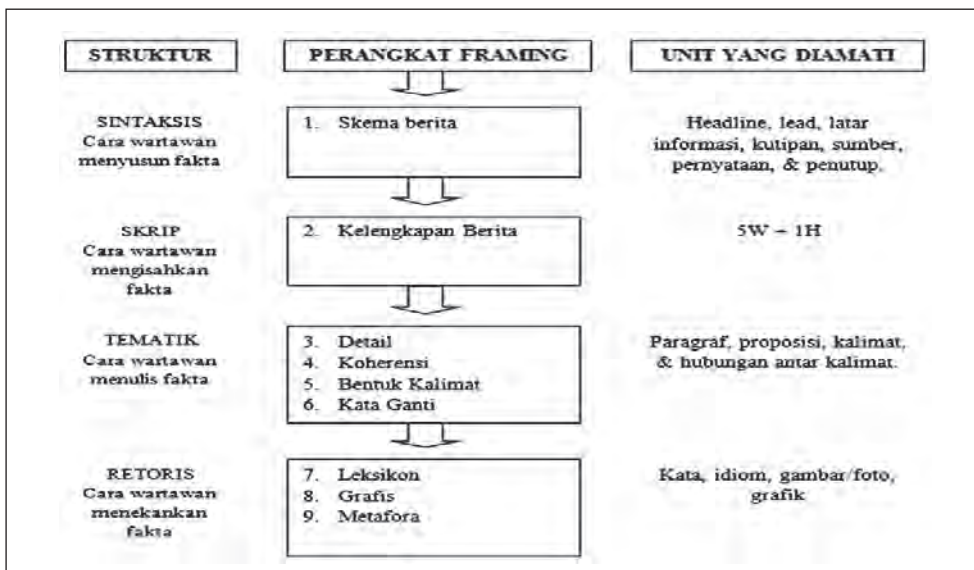
Strategi komunikasi merupakan strategi paling vital dalam rubrik ini. Mengingat berbagai konten hoaks berisi berita yang tidak koheren, berita yang menopang peristiwa lain serta berita yang provokatif. Ketiganya dapat diuraikan dengan memaparkan informasi yang tepat, baik dari pernyataan narasumber yang relevan, otoritas yang bertanggung jawab, ataupun dengan bantuan teknologi yang valid. Di samping itu, strategi komunikasi merupakan strategi yang mengurai klarifikasi berita hoaks dari isinya.

### c. Strategi Framing

*Framing* dapat dipahami sebagai pembingkaiian ketika seorang wartawan menulis suatu berita. Menurut Eriyanto (2012, 10–11), pada dasarnya, *framing* merupakan metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita ini dapat dilihat dari bagaimana tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita.

Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Praktik demikian dapat dilihat ketika rubrik *Hoax atau Bukan* menampilkan satu peristiwa yang dianggap sebagai kabar hoaks, kemudian menarasikan bahwa kabar yang ditampilkan tersebut merupakan hoaks.

Adapun model *framing* yang digunakan di sini adalah model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki. Bagi keduanya, berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Model ini menawarkan perangkat *framing* dengan membagi ke dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik serta struktur retorik (2012, 294). Eriyanto menggambarkan perangkat *framing* sebagai berikut.



Sumber: Eriyanto (2007, 295)

**Gambar 3.** Bagan Skema *Framing* Model Pan dan Kosicki





Ketika suatu berita ditulis dalam rubrik *Hoax atau Bukan*, dapat dipastikan bahwa berita tersebut merupakan kabar hoaks. Berdasarkan berbagai tema yang ditulis selama Oktober 2017, hanya satu artikel saja yang tidak terkait dengan kabar hoaks, yaitu artikel yang berjudul “Dilansir *Hoax*, Ternyata Benar” (9 Oktober). Hal ini sebetulnya telah mengisyaratkan bahwa *Jawa Pos* telah membingkai semua tema yang sesuai dengan kebutuhan rubrik tersebut. Oleh karena itu, berbagai praktik *framing* niscaya dalam rubrik ini.

Artikel berjudul “Mulai Muncul *Hoax* Sertifikasi Halal” (24 Oktober) ini akan dianalisis menggunakan model Pan dan Kosicki. Kabar hoaks ini cukup menarik dikarenakan kemunculannya sejalan dengan berdirinya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJH) oleh pemerintah yang menggantikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang selama ini memegang otoritas tersebut.

Dari analisis sintaksis, artikel ini diwujudkan dalam skema dalam berita. Pemberian judul artikel yang berpotensi memiliki multimakna, yaitu pertama, dapat diartikan mulai muncul berita hoaks tentang sertifikasi halal (berita hoaksnya yang muncul) dan kedua, mulai muncul sertifikasi halal yang tidak benar (sertifikasi halalnya yang hoaks). Selain itu, penggunaan kata “mulai” dapat diartikan memungkinkan muncul kabar hoaks semacam ini lagi sehingga penggunaan kata ini merupakan provokatif.

Secara keseluruhan artikel ini berisi tentang produk minuman anggur (*wine*) halal yang sebetulnya telah lama beredar di pasaran, namun baru dibicarakan publik di media sosial setelah dikait-kaitkan dengan berdirinya BPJH. Dalam artikel tersebut, terdapat tiga jenis narasumber yang ditulis, pertama, pengguna media sosial yang mengaitkan dengan kebijakan pemerintah, yaitu akun Puthe dan Salwa Aqila Umar. Kedua, penjelasan produk-produk minuman anggur halal yang didapat dari situs resmi Emerald Beverages serta situs Vincero dan ketiga, klarifikasi dari ketua BPJH Sukoso serta wakil ketua MUI Zainut Tauhid.

Sementara proporsi setiap narasumber yang dihadirkan dalam tulisan ini cukup seimbang, setiap elemen terdiri dari dua narasumber. Adapun bidikan artikel ini adalah klarifikasi beredarnya produk minuman anggur halal di pasaran yang disangkutpautkan dengan pendirian BPJH. Klarifikasi ini dapat ditemukan pada paragraf keenam dan paragraf kedua sebelum terakhir.

Dari penyusunan tulisan, artikel ini lebih menekankan kabar hoaks yang beredar, yang dibuktikan dari narasi-narasi awal berita. Paragraf merupakan pokok berita sebagaimana model piramida terbalik dalam berita. Kemudian, menarasikan mengenai minuman anggur halal serta klarifikasi oleh otoritas terkait dalam kabar tersebut.

Tidak jauh dari skrip artikel, tema-tema yang dikonstruksi meliputi kabar hoaks dari hubungan sertifikasi halal dengan pembentukan BPJH, sosialisasi mekanisme minuman anggur yang halal serta klarifikasi oleh otoritas. Sementara itu, metafora dapat dilihat dari penyematan judul artikel serta karikatur laki-laki yang membawa kendi dengan mengatakan “Saya minum ini saja, halal sekaligus arnold suasana segar”. Penjabaran analisis tersebut dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut.





### Elemen Strategi Penulisan

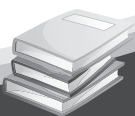
Skematis	Mengutip status media sosial yang memberitakan kabar hoaks dan mengutip laman perusahaan yang bersangkutan serta mendapat klarifikasi oleh otoritas.
Skrip	Penekanan terhadap beredarnya kabar hoaks tentang sertifikasi halal produk minuman anggur yang berkaitan dengan berdirinya BPJH.
Tematik	Kaitan sertifikasi halal minuman anggur dengan BPJH adalah hoaks, sosialisasi bagaimana produk tersebut dapat dikatakan halal serta klarifikasi BPJH dan MUI.
Retoris	Penggunaan judul yang multimakna dan provokatif serta disematkannya karikatur seorang membawa air kendi.

Kerangka “Mulai Muncul *Hoax* Sertifikasi Halal” berdasarkan model *framing* Pan dan Kosicki merupakan pembingkaian, strategi ini bertujuan untuk memastikan sudut pandang suatu tulisan, informasi yang ingin disampaikan serta fakta apa yang ingin ditekankan. Tanpa pembingkaian yang tepat, rasanya, narasi yang dihasilkan dalam rangka klarifikasi berita hoaks tidak akan berjalan efektif. Adapun upaya *framing* yang dilakukan dalam rubrik ini menghasilkan penekanan terhadap berita hoaks, yang ditulis di awal paragraf. Kemudian, secara berurutan memaparkan isu berdirinya BPJH, produk minuman anggur yang tidak mengandung alkohol, serta klarifikasi dari MUI maupun BPJH. Secara simultan keutuhan tulisan ini, pilihan narasumber maupun pilihan informasi yang disampaikan berperan dalam membangun pembingkaian agar berita dapat menginformasikan dengan tepat.

### E. PENUTUP

Rubrik *Hoax atau Bukan* dalam harian *Jawa Pos* memberikan konsep untuk menghadapi kabar hoaks yang semakin membudaya dewasa ini, khususnya, bagaimana strategi mengklarifikasi berbagai berita bohong tersebut untuk dapat menyampaikan informasi yang lebih menjernihkan.

Kajian ini menghasilkan rangkaian dari bentuk hoaks yang telah diklarifikasi oleh *Jawa Pos* sepanjang bulan Oktober 2017 dan mengidentifikasi tiga bentuk berita hoaks, di antaranya berita yang inkoheren, berita yang menopang peristiwa nyata dan berita yang provokatif. Berdasarkan ketiga bentuk hoaks tersebut, upaya klarifikasi yang dilakukan dalam rubrik tersebut meliputi strategi narasi, yaitu bagaimana suatu berita dikonstruksi, strategi komunikasi, bagaimana meluruskan miskomunikasi dalam kabar hoaks, dan strategi *framing*, yaitu pembingkaian yang diterapkan agar tersebut lebih informatif.





### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fatimah, N., Fuady, A., & Sumarwati. (2011). Variasi diksi dalam kolom “Asal Usul” koran Kompas tulisan Harry Roesli. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 100-113
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, U., Jupriono, D., & Sudarwati. (2010). Redundansi bahasa ragam berita perspektif stilistika, semantik, analisis wacana, sosiolinguistik. *Parafrase*, 01, 49–58. *Majalah Tempo* Edisi 2–8 Januari 2017.
- Mastel. (2017). *Hasil survey mastel tentang wabah hoax nasional*. Diakses pada 17 November 2017 dari <http://mastel.id/>.
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktis jurnalistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Qalyubi, S. (2013). *Ilm al-Uslub: Stilistika bahasa dan sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubrik *Jawa Pos* “Hoax atau Bukan” yang dicetak dari tanggal 1 sampai 31 Oktober 2017.
- Sudiarsa, I. K., Darmayanti, I. A. M., & Artika, I. W. (2015). Analisis gaya bahasa berita kisah pada harian Kompas Maret 2015. [ejournal.undiksha.ac.id](http://ejournal.undiksha.ac.id).





## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TAYANGAN “BREAKOUT” EPISODE SPESIAL JESSIE J

**Galih Widi Astuti**

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Pendidikan Indonesia,  
Pos-el: galihwidiastuti18@student.upi.edu

### **ABSTRACT**

*Code switching and code mixing commonly happen to a speaker who speaks two or more language. Mostly code switching and code mixing occurs in oral speech. This research aims to describe code switching and code mixing on “Breakout” special episode of Jessie J.’s oral speech of host and guest star are the objects of this research. They often do code switching and code mixing on their oral speech. This study uses descriptive method. Technique of analyzing data is focused on host (Boy William) and guest star’s (Jessie J.) speech so we could know code switching and code mixing that happen also the factors itself. The result shows that there are seventeen code switching and code mixing’s data. There are three intern code switchings, seven extern code switchings, two word code mixings, and five phrase code mixing. Some factors which cause code switching and code mixing from “Breakout” are speakers and topic.*

**Keywords:** *code switching, code mixing, Breakout*

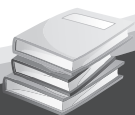
### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi antarmanusia karena manusia dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pikiran melalui. Penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi mengakibatkan terjadinya kontak bahasa antara penutur dan petutur yang sangat memungkinkan memicu terjadinya alih kode dan campur kode apabila penutur dan petutur menguasai dua atau lebih bahasa.

Gejala alih kode dan campur kode mengacu pada peristiwa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Umumnya, gejala ini muncul pada penutur dwibahasa atau multibahasa. Kemampuan penguasaan dua bahasa atau lebih inilah yang menjadi prasyarat peristiwa alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada pemakaian bahasa tulisan dan lisan. Dalam bahasa tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam cerpen, novel, ataupun surat kabar. Sementara itu, secara lisan dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, baik dalam pemakaian ragam bahasa formal maupun nonformal.

Penelitian alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan terhadap beragam objek penutur yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam tuturannya. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa*







*Indonesia di SMA* (Rulyandi, Rohmadi, & Sulisty, 2014) yang memfokuskan penelitian alih kode dan campur kode terhadap tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana pada Acara 'Bukan Empat Mata'* (Nirmala, 2013) dan *Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans 7* (Djago, 2016), kedua penelitian tersebut merujuk pada tuturan di acara gelar wicara (*talkshow*) televisi dengan dua subjek yang berbeda. *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campursari Radio Pesona FM* (Sukoyo, 2010) memfokuskan penelitian terhadap tuturan penyiar radio campursari yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama.

Penelitian ini menjadikan tuturan lisan dalam tayangan televisi sebagai objek kajian. Peneliti memilih acara musik “*Breakout*” yang ditayangkan oleh Net TV sebagai subjek kajian. Sementara itu, objek kajiannya berupa tuturan lisan pembawa acara dan bintang tamu.

“*Breakout*” adalah acara musik yang dibawakan oleh Boy William. Gaya bicara seorang pembawa acara musik cenderung santai dan menggunakan ragam nonformal. Begitu pula yang dilakukan oleh Boy William, ia kerap menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturannya.

Dalam salah satu episode, acara ini kedatangan bintang tamu asing, yaitu Jessie J. Tentu saja kehadiran bintang tamu asing ini ikut serta memengaruhi tuturan pembawa acara. Pembawa acara harus menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bintang tamu asing, tetapi tetap memperhatikan kehadiran pemirsa yang mayoritas berbahasa Indonesia. Supaya pesan dalam komunikasi dapat tersampaikan, baik kepada bintang tamu dan pemirsa, pembawa acara menggunakan alih kode dan campur kode dalam tuturannya.

Berdasarkan latar belakang, penggunaan bahasa dalam tayangan “*Breakout*” menarik untuk diteliti. Secara lebih khusus, masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. dan apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J.

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain, untuk mengetahui wujud alih kode dan campur kode dalam acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Alih kode menurut Appel (dalam Chaer & Agustina (2010, 107)) adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010, 107–108) mengatakan *code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles* ‘alih kode telah menjadi syarat biasa sebagai pengganti dua atau lebih bahasa, ragam bahasa, atau bahkan gaya bahasa’. Pietro (dalam Jendra (2010, 74)) mengatakan,





*code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act* ‘alih kode adalah pemakaian lebih dari satu bahasa oleh penutur dalam tindak tutur’. Suwito (dalam Chaer & Agustina, 2010, 114) mengungkapkan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, sementara alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Peristiwa alih kode biasanya disamakan dengan campur kode. Kedua peristiwa bahasa ini memang memiliki kesamaan dalam hal penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Pfaff (dalam Jendra, 2010, 79) mengatakan bahwa *conversational code-mixing involves the deliberate mixing of two languages without an associated topic or situation change* ‘campur kode melibatkan kesengajaan penggunaan dua bahasa tanpa adanya perubahan topik atau situasi’.

Untuk membedakan peristiwa alih kode dan campur kode, Fasold (dalam Chaer & Agustina, 2010, 115) menawarkan kriteria gramatika sebagai pembeda. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Namun, apabila satu klausa memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan Suwito (1985, 72–73), antara lain, penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gengsi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J.

Subjek kajian dari penelitian ini adalah pembawa acara dan bintang tamu acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. Sementara itu, objek kajiannya adalah tuturan dari pembawa acara dan bintang tamu.

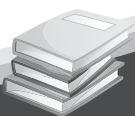
Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti mengikuti bentuk analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, 337) sebagai berikut.

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari video tayangan acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. yang didapat dari laman *youtube*. Tuturan pembawa acara dan bintang tamu ditranskripsikan melalui teknik simak dan catat.

#### 2. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti mengategorikan tuturan, baik yang termasuk ke dalam alih kode maupun campur kode.





3. Penyajian data

Data tuturan alih kode dan campur kode disajikan lengkap dengan konteks situasi pendukung tuturan.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap ini hadir untuk menyimpulkan hasil penelitian terhadap masalah yang diteliti.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “*Breakout*”. Peristiwa alih kode yang terjadi berupa alih kode intern dan ekstern. Sementara itu, peristiwa campur kode yang terjadi berupa campur kode kata dan frasa.

### 1. Alih Kode

#### a. *Alih Kode Intern*

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri. Dalam penelitian ini, alih kode intern yang ditemukan adalah perubahan penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal ke dialek Betawi.

#### Data 1

“... karena dia lagi diperbincangkan di Indonesia *banget* (sangat) *nih* (ini) ya...”

#### Konteks:

Pembawa acara berbicara secara nonformal kepada pemirsa.

#### Data 2

“... dan nanti *gua* (saya) akan undang Jessie J.”

#### Konteks:

Pembawa acara berbicara secara nonformal kepada pemirsa.

#### Data 3

“Doain ya semoga ini lancar. Jessie J.-nya *sib* (memang, sebenarnya) katanya udah dikawal sama forider udah masuk ke dalam *venue*, udah masuk ke daerah *sini* (kemari) dan tinggal jalan lagi menuju ke *sini* (kemari) oke.”

#### Konteks:

Pembawa acara berbicara secara nonformal kepada pemirsa.





### ***b. Alih Kode Ekstern***

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri, yaitu salah satu bahasa atau ragam bahasa penutur dengan bahasa asing. Alih kode ekstern yang ditemukan dalam objek penelitian adalah perubahan penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal ke bahasa Inggris.

#### **Data 4**

Boy William : “Gua lagi duduk barengan sama ***one of idols, I’m a heartbeat too guys. This is Jessie J.*** (salah seorang idola, saya berdebar-debar. Ini dia Jessie J.)”

Jessie J. : “*Hello*”

Boy William : “*Welcome back again to Indonesia*”

Jessie J. : “*Oh, thank you very much. I’m so happy to be hear*”

#### **Konteks:**

Pembawa acara (Boy William) menginformasikan kepada pemirsa bahwa bintang tamu (Jessie J.) sudah bergabung dengannya. Pembawa acara mulai lebih banyak menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan bintang tamu. Situasi ini terjadi karena bintang tamu adalah orang asing yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama.

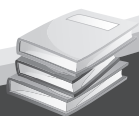
#### **Data 5**

Jessie J. : “*I have heart disease, and I have stroke when I was 17. Everything makes me stronger, so when I get a fame I try to do some impact. I shaped my head in 2013 live on tv, and it collected 9 million dollar. Yeah so much money for medical and to save people’s life.*

Boy William : “Jadi waktu kecil dia sering keluar masuk keluar masuk rumah sakit, makanya ***now when she’s famous, she got everything want to gives back to people, thats good.*** (sekarang saat dia terkenal, dia memiliki segalanya, ingin berbagi kepada orang-orang, sangat baik)”

#### **Konteks:**

Pembawa acara mengulang dalam bahasa Indonesia informasi yang sebelumnya diucapkan oleh bintang tamu. Kemudian, dia menegaskan kembali dengan mengungkapkan dalam bahasa Inggris.





### Data 6

- Boy William : “Jessie J. kolaborasinya banyak banget, *if we talk about your collaboration not only with song writer, but also artists too like Ariana and Nicky Minaj. Who’s your favourite collaboration?* (jika berbicara mengenai kolaborasimu tidak hanya dengan penulis lagu, tetapi juga dengan banyak artis seperti Ariana dan Nicky Minaj. Kolaborasi dengan siapa yang menjadi favoritmu?)”
- Jessie J. : “Smokey Robinson, Mary J. Blige, Tom Jones, and Barndy”

### Konteks:

Pembawa acara menyatakan kepada pemirsa bahwa bintang tamu banyak melakukan kolaborasi. Kemudian, dia bertanya mengenai kolaborasi yang paling disukai oleh bintang tamu.

### Data 7

- Boy William : “*Do you learn Indonesian language?* (Apakah kamu sudah belajar bahasa Indonesia?)”
- Jessie J. : “*No, teach me some.* (Belum, ajari aku.)”
- Boy William : “*What do you want to know?* (Apa yang ingin kamu ketahui)” “*Greeting.* (Sapaan.)”
- Jessie J. : “*Ab greeting?* (sapaan?) **Selamat malam.**”
- Boy William : “*One more time.* (Sekali lagi.)”
- Jessie J. : “Selamat malam.”
- Boy William : “Selamat malam, selamat laman...”
- Jessie J. : “Selamat malam.”
- Boy William : “**Selamat malam. *Thats pretty hard*** (cukup sulit).”

### Konteks:

Pembawa acara bertanya kepada bintang tamu apakah dia sudah belajar bahasa Indonesia. Bintang tamu berkata dia belum belajar bahasa Indonesia sehingga dia meminta pembawa acara mengajarnya kata sapaan.

### Data 8

- Boy William : “*When you make some noise, its just* (jika ingin ribut, katakan) **‘mana suaranya?’**”
- Jessie J. : “Mana suaranya?”

### Konteks:

Pembawa acara mengajari bintang tamu cara menyapa penonton saat pentas atau konser kepada bintang tamu.





### Data 9

Boy William : “**Oke, jadi kalo kalian hoki buat kalian oke.**”

Boy William : “*We’re gonna close the show now guys okay. Thank you guys for watching me and Jessie J.* (kita akan akhiri acara. Terimakasih telah menonton saya dan Jessie J.)”

Jessie J. : “*Thanks to watching guys* (terimakasih telah menonton).”

#### Konteks:

Pembawa acara menunjukkan bantal yang sudah dibubuhi tanda tangan bintang tamu akan dijadikan hadiah untuk pemirsa yang beruntung. Kemudian, dia kembali berbicara dengan bintang tamu untuk memberi tahu bahwa acara akan segera berakhir.

### Data 10

Boy William : “*Thank you so much Jessie J., and before we say goodbye we’re gonna do on-air selfie* (terima kasih banyak Jessie J., dan sebelum berpisah kita akan berswafoto).”

Jessie J. : “*Yeah of course.* (Tentu saja.)”

Boy William : “**Kacamata gua mana? Mana? Mana?**”

Boy William : “***Just to be cool*** (supaya terlihat keren).”

#### Konteks:

Pembawa acara mengajak bintang tamu berswafoto.

## 2. Campur Kode

### a. Campur Kode Kata

#### Data 11

“...udah masuk ke dalam *venue* (tempat)...”

#### Konteks:

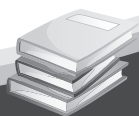
Pembawa acara menginformasikan bahwa bintang tamu sudah memasuki wilayah tempat acara “*Breakout*” berlangsung.

#### Data 12

“**Jadi** *guys, if you find someone hate you, ignore them* (jika kalian menemukan seseorang yang membenci kalian, abaikan mereka).”

#### Konteks:

Pembawa acara menyimpulkan ujaran bintang tamu melalui penggunaan kata “jadi”. Kemudian, pembawa acara menyimpulkan dalam bahasa Inggris untuk mengabaikan orang yang membenci kita.





*b. Campur Kode Frasa*

**Data 13**

“Memang Jessie J. *such a hit man* (sangat terkenal) ...”

**Konteks:**

Pembawa acara menjelaskan kepada pemirsa bahwa Jessie J. adalah artis yang sangat terkenal dan menjadi pusat perhatian.

**Data 14**

“...*why not* (mengapa tidak) episode ini kita *dedicated sepcial* (didedikasikan spesial) Jessie J. ...”

**Konteks:**

Rasa bangga yang dirasakan pembawa acara karena Jessie J. berkesempatan hadir menjadi bintang tamu acara “*Breakout*” membuatnya hendak menjadikan episode hari itu didedikasikan untuk Jessie J.

**Data 15**

“... dan juga *my co-host* (pembawa acaraku) untuk hari ini oke.”

**Konteks:**

Pembawa acara menjelaskan bahwa bintang tamu akan sekaligus mendampingi sebagai pembawa acara.

**Data 16**

“**Tapi ya tadi**, *before the interview I told her that I stuck...* (sebelum wawancara aku memberitahunya bahwa aku gugup)”

**Konteks:**

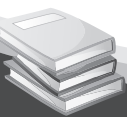
Campur kode frasa yang terjadi adalah pada frasa berbahasa Indonesia. Saat itu, pembawa acara mengungkapkan rasa gugupnya kepada pemirsa, tetapi penggunaan bahasanya dilanjutkan dengan bahasa Inggris supaya bintang tamu mengetahui arti ucapannya.

**Data 17**

“*Ah greeting? (sapaan?) Selamat malam.*”

**Konteks:**

Pembawa acara mengajari kata sapaan dalam bahasa Indonesia kepada bintang tamu.





### 3. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. adalah faktor penutur, mitra tutur, dan pokok pembicaraan.

#### a. Penutur

Penutur yang dimaksud adalah pembawa acara “*Breakout*”, yaitu Boy William. Dalam tuturannya, penutur melakukan campur kode supaya tuturannya tidak terdengar kaku bagi pemirsa acara musik. Penutur menggunakan kedua jenis campur kode, yaitu campur kode kata dan frasa.

Penutur juga melakukan alih kode ketika mulai berinteraksi dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa Inggris. Penutur menggunakan kedua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan ekstern. Akan tetapi, alih kode yang lebih banyak digunakan adalah alih kode ekstern. Peristiwa yang mendukung penutur banyak melakukan alih kode ekstern adalah keinginan penutur untuk menyampaikan kembali informasi dari mitra tutur (Jessie J.) kepada pemirsa.

#### b. Mitra Tutur

Mitra tutur yang dimaksud adalah bintang tamu acara “*Breakout*”, yaitu Jessie J. Mitra tutur sangat memengaruhi penutur dalam melakukan alih kode karena mitra tutur adalah orang asing yang menggunakan bahasa Inggris. Pengaruh yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah situasi yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan mitra tutur.

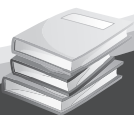
#### c. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan dalam tuturan pada acara “*Breakout*” seputar musik dan gaya hidup bintang tamu. Pokok pembicaraan ini bersifat informal sehingga dalam tuturannya, penutur dan mitra tutur menggunakan ragam bahasa nonformal. Hal tersebut juga berpengaruh pada tuturan penutur yang harus berkomunikasi dengan mitra tutur untuk membahas pokok pembicaraan dan tetap berinteraksi dengan pemirsa.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat 17 variasi alih kode dan campur kode dalam tuturan pada acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J. Peristiwa alih kode yang terjadi adalah alih kode intern dan ekstern. Sementara itu, peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode kata dan frasa.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan pada acara “*Breakout*” episode spesial Jessie J., yaitu faktor penutur, mitra tutur, dan pokok pembicaraan. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam menyebabkan peristiwa alih kode dan campur kode.







### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djago, M. S. (2016). *Alih kode dan campur kode dalam perbincangan acara Hitam Putih di Trans 7*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado).
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics: The study of societies' language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nirmala, V. (2013). Alih kode dan campur kode tuturan Tukul Arwana pada Acara 'Bukan Empat Mata'. *Jurnal Ranah*, 2(2), 10–23.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukoyo, J. (2010). Alih kode dan campur kode para tuturan penyiar acara campursari Radio Pesona FM. *Jurnal Lingua*, 6(1).
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problematika*. Surakarta: Henary Offset.





## PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA TEKS CERPEN SISWA SMA: SEBUAH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN MORFOLOGI

**Septina Sulistyaningrum dan Iga Noor Khayati**

Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Semarang

Pos-el: septinanazura@mail.unnes.ac.id

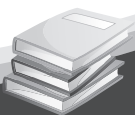
### *ABSTRACT*

*Language errors that occur in a teaching and learning process indicates that the learning goal is not achieved. Language errors made by students should be reduced until they can be eliminated altogether. Morphologic language errors are found in the work of short story text written by students on writing. The error data is then analyzed and the analysis results can be used as feedback in improving language teaching. The method used is the observation of students' work directly and collect samples to identify the error, explain the error, and classify the error language at the morphological level. The language error data can be grouped into affixation groups, incorrectly determining the origin of the found 36.2% of the language error, the phoneme that should have been crushed in the affixation process is not devastated only found 1.4%, the phoneme that should not melt in the affixation process is actually devastated no errors found, klitik found 2.89% error, mistake in writing the word front words found 37.6% error, and found as much as 2.89% error writing language particle. No errors were found in reduplication writing and 2.89% word compound errors.*

**Keywords:** *Indonesian language, language error analysis, morphology*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dalam dunia pendidikan, demikian pula bahasa Indonesia. Hal tersebut selaras dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang memiliki fungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, kegiatan belajar mengajar yang setiap hari dilakukan oleh guru dan siswa pasti menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Harapannya, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada siswa. Hal tersebut dikarenakan masih dijumpai kesalahan berbahasa pada siswa sekolah menengah atas (SMA) dalam aspek menulis.





Kesalahan berbahasa tersebut ditemukan dalam hasil karya teks cerpen yang ditulis oleh siswa. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dibuat oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar menggambarkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi hingga ke batas terkecilnya, bahkan dapat dihilangkan sama sekali.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa itu sebaiknya dikumpulkan sehingga terbentuk data kesalahan untuk dianalisis. Hasil analisis sangat berguna sebagai umpan balik dalam menyempurnakan pengajaran bahasa. Langkah pertama yang perlu dilakukan terhadap data kesalahan berbahasa itu adalah memilah-milah dan mengelompokkannya berdasarkan patokan tertentu. Pengelompokan kesalahan berbahasa berdasarkan patokan tertentu itu disebut klasifikasi kesalahan berbahasa (Tarigan, 1988, 30). Salah satu klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik yakni tataran linguistik fonetik atau fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), wacana, dan semantik. Hasil pengklasifikasian berdasarkan tataran linguistik ini berupa kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Makalah ini membahas mengenai kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dalam teks cerpen siswa SMA. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan hasil analisis data mengenai kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dalam teks cerpen siswa. Metode yang digunakan, yaitu pengamatan hasil karya siswa secara langsung dan mengumpulkan sampel untuk diidentifikasi kesalahannya, menjelaskan kesalahan serta mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kesalahan Berbahasa

Bahasa dapat menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam hubungan kehidupan masyarakat bahasa Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin sarat dengan tantangan globalisasi. Kondisi tersebut telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya bahasa asing, bahasa gaul, dan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai pertemuan resmi telah memengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (1997, 29), kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Penyimpangan kaidah bahasa dapat disebabkan oleh salah





menerapkan kaidah bahasa dan keliru dalam menerapkan kaidah. Kesalahan dan kekeliruan dalam pengajaran bahasa tersebut dibedakan, istilah kesalahan disebut *error*, sedangkan kekeliruan disebut *mistake*. Kesalahan berbahasa disebabkan karena pemahaman, kompetensi atau kemampuan menerapkan kaidah bahasa yang belum dikuasai oleh pemakai bahasa. Kekeliruan berbahasa disebabkan karena pemakai bahasa lupa atau keliru menerapkan kaidah bahasa.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2002, 15).

## 2. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebahagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini berkaitan juga dengan bahasa lisan apalagi bila kesalahan berbahasa dalam penulisan morfologi itu dibacakan. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, kesalahan berbahasa karena salah menentukan bentuk asal, misalnya bentuk gramatika *himbau*, *lola*, *lanjur*, dan *lunjur* dianggap sebagai bentuk asal. Padahal, bentuk asal yang benar adalah *imbau*, *kelola*, *anjur*, dan *unjur*. Kedua, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, misalnya fonem /t/ dalam kata *terjemah* dan *tertawa* atau fonem /s/ dalam kata *sukses*. Ketiga, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan, misalnya fonem /f/ dalam kata *fitnah* atau fonem /c/ dalam kata *cuci* atau *cinta*. Keempat, penulisan klitika yang tidak tepat, penulisan kata depan yang tidak tepat, dan penulisan partikel yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang, misalnya, bentuk gramatika *mengemasi* diulang menjadi *mengemas-kemasi* yang seharusnya *mengemas-ngemasi*. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar yang diulang seluruhnya hanya sebahagian yang diulangi, misalnya bentuk gramatika *kaki tangan* diulang menjadi *kaki-kaki tangan* yang seharusnya diulang seluruhnya, yakni *kaki tangan-kaki tangan*. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari perulangan yang terlalu panjang, misalnya bentuk gramatika *orang tua bijaksana* diulang hanya sebagian, yakni *orang-orang tua bijaksana*, yang seharusnya mengalami perulangannya penuh, yakni *orang tua bijaksana-orang tua bijaksana*.

Dalam gabungan kata atau kata majemuk, kesalahan berbahasa terjadi dalam penggabungan, reduplikasi, dan afiksasi. Gabungan kata yang seharusnya serangkai





dituliskan tidak serangkai, misalnya *matahari* (serangkai) dituliskan tidak serangkai, yakni *mata hari*. Inilah penyebab pertama kesalahan berbahasa dalam tataran kata majemuk atau gabungan kata. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah, sebaliknya ditulis bersatu, misalnya kata majemuk yang ditulis bersatu ini *rumahsakit*, *tatabahasa*, dan *matapelajaran* seharusnya ditulis terpisah, seperti berikut *rumah sakit*, *tata bahasa*, dan *mata pelajaran*. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang sudah berpadu benar kalau diulang seluruhnya harus diulang. Ternyata, dalam penggunaan bahasa hanya sebahagian yang diulang, misalnya, *segi-segitiga*, *mata-matahari*, dan *bumi-bumiputra* dituliskan secara lengkap menjadi *segitiga-segitiga*, *matahari-matahari*, dan *bumiputra-bumiputra*. Keempat, kesalahan berbahasa terjadi karena proses prefiksasi atau sufiksasi dianggap menyatukan penulisan kata majemuk yang belum padu, misalnya proses afiksasi *ber-* pada kata majemuk *bertanggungjawab* seharusnya ditulis *bertanggung jawab*.

### C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Teks Cerpen Siswa SMA, metode pengamatan digunakan dan dilakukan dengan cara mengamati hasil kerja peserta didik secara langsung dan mengumpulkan sampel untuk diidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan serta mengklasifikasikan kesalahan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbahasa, khususnya pada bidang morfologi. Hal tersebut selaras dengan cara kerja dalam analisis kesalahan berbahasa.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, yakni aspek afiksasi, aspek reduplikasi, dan aspek gabungan kata atau kata majemuk. Setelah mengetahui kesalahan berbahasa pada siswa, kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa. Berikut adalah hasil analisis kesalahan berbahasa siswa pada tataran morfologi berdasarkan aspek afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

#### 1. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Afiksasi

Pada tataran afiksasi, kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu salah menentukan bentuk asal, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan serta penulisan klitika, kata depan dan partikel yang tidak tepat. Berikut adalah data dan hasil analisisnya kemampuan berbahasa siswa dalam bidang morfologi tataran afiksasi berdasarkan penyebabnya.





**a. Salah menentukan bentuk asal**

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
ijin	izin
gimana	bagaimana
malem	malam
tebel	tebal
dulu	dahulu
temen	teman
jugak	juga
dikit	sedikit
sembaring	sembari
dapet	dapat
jaman	zaman
tau	tahu
ni	ini
aja	saja
nampak	tampak
ga	tidak
udah	sudah
kalo	kalau
kemaren	kemarin
bareng	bersama
terdiri dari	terdiri atas
ibuk	ibu
nasehat	nasihat
ijinin	izinkan
sesampai	sampai

Kesalahan pada tataran afiksasi tersebut dikarenakan salah menentukan bentuk asal kata. Beberapa siswa masih terpengaruh oleh bahasa populer atau bahasa *slank* yang sedang banyak digunakan masyarakat. Namun, banyak juga kesalahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dimiliki siswa sehingga dalam berbahasa siswa masih menggunakan bahasa yang mereka peroleh secara nonformal saja. Mereka belum mengetahui bentuk asal kata yang seharusnya digunakan.





Untuk mengetahui frekuensi kesalahan berbahasa siswa, digunakan rumus berikut menurut Sudjana (dalam Mahri, 2004).

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{jumlah kesalahan}}{\text{jumlah secara keseluruhan}} \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut diketahui bahwa sebanyak 36,2% kesalahan berbahasa siswa pada kemampuan menentukan bentuk asal.

**b. Fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan**

Salah	Benar
Berpergian	Bepergian

Pada tataran afiks yang disebabkan oleh fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan hanya ditemukan satu data kesalahan berbahasa, yaitu *berpergian* yang seharusnya ditulis *bepergian*. *Bepergian* terdiri atas tiga morfem, yaitu dua morfem terikat dan satu morfem bebas. Morfem bebasnya yaitu *pergi*, sedangkan morfem terikatnya yaitu *ber-* dan *-an*. Morfem terikat tidak memiliki makna apabila tidak digabungkan atau tidak dipasangkan dengan morfem bebas. Morfem bebas *pergi* memiliki silabe *per-gi*, pada suku pertama terdapat 'er'. Kata yang memiliki suku kata pertama berunsur 'er' apabila mendapat afiks atau imbuhan *ber-*, maka imbuhan *ber-* akan berubah menjadi *be-*. Oleh karena itu, seharusnya kata yang memiliki makna berjalan jauh ini ditulis dengan *bepergian*.

Banyak data yang ditemukan sudah sesuai dengan fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi justru tidak diluluhkan, misalnya *bekerja*, *menyebutkan*, *mengenal*, *menyenangkan*, *mengaji*, *mengerjakan*, dan lain-lain. Persentase kesalahan fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi justru tidak diluluhkan ini hanya sebesar 1,4%.

**c. Fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan**

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan relatif tidak ada. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak ditemukan data kesalahan. Fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi sudah ditulis tidak luluh, seperti *menceritakan*, *melanjutkan*, *menjawab*, *melegenda*, *menggunakan*, *berdoa*, *berdua*, *melihat*, *mencari*, *mengambil*, *mengiyakan*, *mencucinya*, *melihatnya*, dan lain-lain.

**d. Penulisan klitik yang tidak tepat**

Salah	Benar
rumah ku	rumahku
Hp nya	<i>Handphonenya</i> atau gawainya



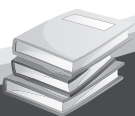


Data tersebut menunjukkan adanya kesalahan berbahasa dalam teks cerpen siswa. Klitik adalah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk *nya* dalam *bukunya*. Siswa mengalami kesalahan berbahasa pada penulisan klitik karena belum mampu membedakan antara klitik dengan imbuhan. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan siswa mengenai penulisan klitik masih kurang. Persentase kesalahan berbahasa pada penulisan klitik yang tidak tepat sebesar 2,89%.

*e. Penulisan kata depan yang tidak tepat*

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
dipinggir	di pinggir
disekolah	di sekolah
kesekolah	ke sekolah
dikampung	di kampung
diluar kota	di luar kota
dikamar ku	di kamarku
ditelingaku	di telinga
ditempat a	di tempat a
dipantai	di pantai
diwarung	di warung
didalamnya	di dalamnya
diluar	di luar
dikamar	di kamar
kerumah	ke rumah
disana	di sana
dirumah	di rumah
dipapan tulis	di papan tulis

Data tersebut merupakan hasil analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi dalam penulisan kata depan yang tidak tepat. Siswa belum mampu membedakan antara kata depan (preposisi) dengan prefiks *di-*. Banyak penulisan kata depan atau preposisi yang digabung, sedangkan prefiks tidak digabung. Kesalahan pada penulisan kata depan yang tidak tepat ini memiliki persentase yang paling tinggi dalam kesalahan berbahasa bidang morfologi, yakni 37,6%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada penulisan kata depan masih sangat rendah. Oleh karena itu, guru perlu menambah dan menekankan pengetahuan dan keterampilan menulis kata depan yang tepat pada peserta didik untuk meminimalkan, bahkan menghilangkan kesalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.







**f. Penulisan partikel yang tidak tepat**

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
inipun	ini pun
merekapun	mereka pun

Partikel berfungsi sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan. Contoh partikel, antara lain *kah, tah, lah, pun, dan per*. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan partikel masih belum tepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan penulisan partikel *pun* yang seharusnya serangkai justru ditulis tidak serangkai. Penulisan partikel *pun* yang tepat seharusnya tidak serangkai karena *pun* memiliki makna lain: juga. Contoh penggunaannya secara tepat sebagai berikut.

Mereka *pun* ikut tertawa saat menonton komedi tunggal.

Berdasarkan hasil data di atas, kesalahan pada penulisan partikel sebanyak 2,89%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa lebih baik dalam penulisan partikel.

**2. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Reduplikasi**

Pada tataran reduplikasi, penggunaan bahasa Indonesia siswa SMA sudah baik. Tidak ditemukan kesalahan berbahasa dalam tataran ini, hanya saja penulisannya yang kurang tepat. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membubuhkan tanda sambung (-) pada reduplikasi pengulangan utuh. Data berikut menunjukkan kesalahan penulisan kurangnya tanda sambung dalam reduplikasi.

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
mandi mandi	mandi-mandi
obat obatan	obat-obatan
melihat lihat	melihat-lihat
deg deg an	deg-degan

Kesalahan berbahasa penulisan reduplikasi yang disebabkan oleh kesalahan pembentukan kata dasar yang diulang tidak ditemukan dalam sumber data yang ada. Siswa sudah terampil menuliskan pembentukan kata dasar yang diulang, misalnya *berlari-lari, bersama-sama, teman-teman, dan hari-hariku*. Tidak hanya itu, keterampilan berbahasa dalam penulisan bentuk dasar yang diulang seharusnya hanya sebagian yang diulangi juga tidak ada kesalahan yang ditemukan. Misalnya, dalam kata *tetangga* yang berasal dari bentuk dasar *tangga*, pengulangan yang benar adalah *tetangga*, bukan *tangga-tangga*.





### 3. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Gabungan Kata atau Kata Majemuk

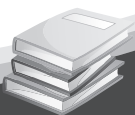
Penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam tataran morfologi aspek gabungan kata atau kata majemuk dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase kesalahan pada bidang morfologi dalam penulisan gabungan kata atau kata majemuk sebesar 2,89% kesalahan tersebut hanya terdapat pada gabungan kata atau kata majemuk yang tidak serangkai ditulis serangkai. Berikut data kesalahannya.

Salah	Benar
anakmuda	anak muda
orangtua	orang tua

*Anak muda* dan *orang tua* merupakan kata majemuk endosentris yang mengandung satu unsur inti dari gabungan itu. Penulisan anak muda dan orang tua memang seharusnya dipisah walaupun memiliki makna sendiri-sendiri, tetapi kata itu mengandung satu unsur inti, tidak memiliki makna berbeda-beda.

Salah	Benar
nulis	menulis
njaga	menjaga
nurut	menurut

Kesalahan berbahasa siswa dalam penulisan morf *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*, menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-* terdapat 4,34%. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya tiga data kesalahan yang ditemukan. Kesalahan tersebut disebabkan oleh interferensi akibat kedwibahasaan yang dimiliki peserta didik. Penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) lebih dominan atau kental dibandingkan bahasa kedua siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan dengan siswa menulis terpengaruh B1 siswa, yaitu bahasa Jawa. Kata *nulis* [nules] dalam bahasa Jawa berarti melakukan kegiatan tulis. Siswa menganggap bahwa melakukan kegiatan tulis dalam bahasa Jawa adalah *nulis* [nules] itu sama dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka menuliskan *nulis* dalam karangan yang menggunakan bahasa Indonesia, padahal, *nulis* merupakan kata yang salah dalam bahasa Indonesia. Kata untuk menunjukkan “melakukan kegiatan tulis” dalam bahasa Indonesia adalah *menulis*, bukan *nulis*. Begitu juga dengan kata *njaga*, kosakata bahasa Jawa dibaca [njogo] yang berarti melakukan kegiatan jaga. Siswa menggunakan kosakata tersebut dalam karangan sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa. Seharusnya, dalam bahasa Indonesia kata yang berarti melakukan kegiatan jaga adalah *menjaga*, bukan *njaga*. Begitu pula kata *nurut* yang dalam bahasa Jawa memiliki makna melakukan kegiatan yang sesuai kehendak atau perintah dibaca [nurOt]. Seharusnya, dalam bahasa Indonesia kata yang memiliki makna melakukan kegiatan yang sesuai kehendak atau perintah adalah





*menurut* bukan *nurut*. *Nurut* merupakan bahasa ibu atau B1 yang dimiliki siswa, namun siswa dalam menggunakan B2 tercampur dengan B1 sehingga seharusnya kata yang memiliki makna melakukan kegiatan yang sesuai kehendak atau perintah adalah *menurut* bukan *nurut*.

### E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi rendah dalam menentukan bentuk asal dan penulisan kata depan atau preposisi dengan tepat karena masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa. Hal tersebut bersumber dari interferensi bahasa pertama, yakni bahasa Jawa, ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh faktor performa dan faktor kompetensi. Faktor performa adalah faktor yang disebabkan karena performa siswa dalam menulis teks cerpen. Performa yang dimaksud adalah kondisi emosional siswa dalam menulis teks cerpen, sedangkan faktor kompetensi adalah ketidaktahuan siswa tentang kaidah-kaidah atau aturan dalam bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahri, A. (2004). *Analisis kesalahan pelafalan bunyi vokal bahasa Jerman siswa kelas III bahasa SMU Negeri 3 Ujung Pandang*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar).
- Malik, A. R. & Fatimah, S. (2017). Analisis kesalahan morfologi dalam karangan sederhana bahasa Jerman siswa Kelas XI SMAN 2 Makassar. *Jurnal Nasional Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1), 63–71. Diakses pada 10 November 2017 dari
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2009). *Morfologi, telaah morfem dan kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistyaningrum, S. (2017). *Bahan ajar tata bahasa pendidikan*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Tarigan, D. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D. (1996). *Analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Wardono, K. E. (2007). *Handout mata kuliah morfologi*. Unnes.





**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 NOVEMBER 2017**

Tanggal : 6 November 2017  
Waktu : 14.00—15.30  
Ruang : Ruang 4  
Pemakalah : Drei Herba Ta'abudi, Galih Widi Astuti,  
dan Septina Sulistyaningrum  
Moderator : Jahdiah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)  
Pencatat : Sri Winarti  
Jumlah audiens : 19 orang

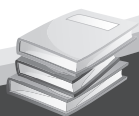
**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Drei Herba Ta'abudi: “Model Klarifikasi Berita *Hoax* dalam Rubrik “*Hoax* atau Bukan” di Koran *Jawa Pos* pada Bulan Oktober 2017”**

Hoaks diartikan sebagai berita yang bohong, peristiwa yang dilebih-lebihkan serta tulisan tidak sesuai gambar. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan tiga bentuk berita hoaks, yaitu berita yang inkoheren, berita yang menopang peristiwa, dan berita yang provokatif. Selain itu, juga dilihat model atau strategi klarifikasi yang dilakukan kepada pembaca. Model atau strategi dalam melakukan klarifikasi terhadap berita hoaks adalah strategi narasi, strategi komunikasi, dan strategi *framing*.

**B. Galih Widi Astuti: “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan ‘*Breakout*’ Episode Spesial Jessie J.”**

Alih kode dan campur kode biasanya terjadi pada penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih dan umumnya terjadi pada tuturan lisan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga alih kode intern, tujuh alih kode ekstern, dua campur kode kata, dan lima campur kode frasa dari tujuh belas data alih kode dan campur kode yang ditemukan pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, dan pokok pembicaraan.





### C. Septina Sulistyaningrum “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Teks Cerpen Siswa SMA: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi”

Kesalahan berbahasa yang terjadi dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kesalahan berbahasa yang dibuat siswa harus dikurangi, bahkan kalau dapat dihilangkan sama sekali. Dari hasil penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa siswa pada cerpen yang ditulisnya. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Kesalahan berbahasa yang ditemukan pada hasil karya cerpen yang ditulis siswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi sebanyak 36,2% kesalahan berbahasa, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan ditemukan kesalahan sebesar 1,4%, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan tidak ditemukan kesalahan, penulisan klitika ditemukan sebanyak 2,89% kesalahan, penulisan kata ditemukan 37,6% kesalahan, penulisan partikel ditemukan 2,89% kesalahan, dan penulisan kata majemuk ditemukan 2,89% kesalahan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan berbahasa pada penulisan reduplikasi.

#### TANYA JAWAB/SARAN

##### 1. Hatta (PPSDK)

Kepada Drei Herba Ta’abudi

- a. Dari hasil pengamatan, apa ada strategi yang sering dimunculkan?
- b. Efektifnya dari apa?

##### 2. Bayu (PPSDK)

Kepada Galih Widi Astuti

- a. Apakah ada hubungan antara alih kode dan campur kode dengan jenis tuturan dan dipengaruhi oleh faktor apa?
- b. Kenapa diambil episode ini? Pembawa acara dan bintang tamunya orang asing. Jadi, sudah tentu banyak alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pembawa acara dan bintang tamu tersebut.

##### 3. Sintia

Kepada Septina Sulistyaningrum

- a. Saya kebetulan juga mengajar. Saya juga menemukan masalah yang Ibu kemukakan tadi pada siswa saya. Mereka susah membedakan antara imbuhan dengan kata depan. Bagaimana cara Ibu menjelaskan ke siswa Ibu perbedaan antara kata depan dan imbuhan? Apakah afiksasi juga ditemukan pada teks lain selain teks narasi?





## Jawaban

### 1. Drei Herba Ta'abudi

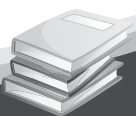
Dalam konteks hoaks, strategi komunikasi merupakan hal yang penting. Hoaks tidak koheren dengan berita aslinya, untuk itu, strategi adalah hal yang paling pokok.

### 2. Galih Widi Astuti

Penelitian saya belum sampai pada hubungan antara faktor dan jenis. Jenisnya cukup banyak dipengaruhi oleh faktor. Alih kode disebabkan oleh penutur, mitra tutur, dan pokok pembicaraan. Campur kode juga dipengaruhi oleh faktor penutur, mitra tutur, dan pokok pembicaraan. Pada penelitian ini saya meneliti tentang episode ini, nanti saya meneliti lagi alih kode yang lain.

### 3. Septina Sulistyaningrum

Saya melakukan penelitian pada teks narasi karena teks narasi sedang diajarkan kepada siswa saya. Kesalahan berbahasa juga terdapat pada teks lainnya. Cara saya untuk menjelaskan perbedaan antara kata depan dan imbuhan adalah disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka. Saya menjelaskan langsung dengan contoh-contoh. Saya jelaskan, kalau keterangan tempat ditulis terpisah, sedangkan kalau kata itu bukan keterangan tempat ditulis serangkai.







## KEEFEKTIFAN METODE *EXAMPLES NON EXAMPLES* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DI KELAS X SMA NEGERI 1 TUKDANA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**Ade Kusnan Afandi**

Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: adekusnanafandi@gmail.com

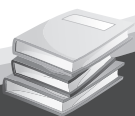
### **ABSTRACT**

*Learning to write a activities that are considered boring and distance by the student. This is due to a lack of knowledge of students a way of writing garlands of narrative and the use of learning methods used by the teacher subjects learning methods conventional. As for the formulation of a problem in this study is (1) what the ability to write a bouquet of narrative students of class X high scholl of 1 Tukdana year from 21016/2017 before the learning methods examples with a examples? (2) what the ability to write a bouquet of narrative students of class X high scholl of 1 Tukdana year from 21016/2017 after the learning methods examples with a examples? (3) do methods examples a examples effective in learning wrote a bouquet of narrative in class X high school of 1 Tukdana years lesson 2016/2017? This research uses experiment as the method to obtain the data about learning wrote using the examples. The population in this study is tenth grade students of SMA Negeri 1 Tukdana year 2016/2017, while the sample uses only class X-4 with twenty-two students. Data collection was done by random sampling and instruments in this study by the test. In description form, data processing was done formula t-test. The result shows that the average score of students's writing comprehension before learning the method is 63.72, while the average score after learning it is 78.59 which is increased by 14.87 points. Based on the calculation of t-test, the value of t count is 9.17 and t-table is 1.717. Because the value of t count is bigger that t-table, so  $H_0$  was rejected, but  $H_a$  was accepted. Based on KKM, the overall score that had reached the value of KKM is 81,81%. the use of the examples a examples effective in learning wrote a bouquet of narrative of class X high school of 1 Tukdana year lesson 2016/2017.*

**Keywords:** *learning, narrative, methods examples a example*

### **A. PENDAHULUAN**

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu mengenai hasil ujian nasioanl SMA Negeri 1 Tukdana tahun pelajaran 2015/2016 yang menunjukkan nilai pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi sebesar 78 sehingga menghasilkan nilai rata-rata 62,31. Jika dilihat nilai rata-rata, hasil tersebut belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Tukdana, yaitu 75.







Nilai rata-rata hasil ujian nasional yang demikian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, namun yang dinyatakan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tukdana termasuk ke dalam kategori cukup. Rendahnya pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, di antaranya tujuan pembelajaran dibuat untuk menyatakan keberhasilan proses pembelajaran, materi dibuat untuk mencapai tujuan tersebut, dan metode yang diajarkan untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, adanya media pembelajaran juga dapat membantu siswa mudah mengerti materi yang diajarkan dan evaluasi untuk menghitung hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, faktor pendukung tersebut menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbagai ketentuan yang mungkin terjadi di dalam proses pembelajaran yang memengaruhi rendahnya proses pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah, seperti belum tercapainya tujuan pembelajaran, bahan belajar siswa yang kurang memadai, siswa hanya terpaku pada buku teks, media pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat belajar siswa, metode pembelajaran yang tidak sesuai sehingga membuat siswa mudah bosan, dan evaluasi pembelajaran yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan faktor permasalahan di atas, peneliti menitikberatkan pada metode pembelajaran karena berpengaruh pada proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa. Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran. Metode pembelajaran dapat berlangsung untuk mempermudah aktivitas siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar siswa. Salah satu di antaranya adalah *metode examples non-examples* yang menitikberatkan pada penggunaan contoh yang didapat dari gambar atau kasus yang relevan dengan kompetensi dasar sehingga memudahkan siswa untuk belajar menulis sebuah karangan, khususnya menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *examples non-examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Penggunaan gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut hingga terbentuk gambaran singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Masalah yang dihadapi guru dan siswa perlu diidentifikasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut menurut peneliti adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, metode pembelajaran efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan metode yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *examples non-examples*. Metode tersebut diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis





karangan narasi, dan meningkatkan kemampuan menulis karangan. Peneliti akan melakukan penelitian di kelas X SMA Negeri 1 Tukdana terkait efektivitas metode pembelajaran *examples non-examples* pada pembelajaran menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *examples non-examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Penggunaan gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut, sampai terbentuk gambaran singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tukdana dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2012, 107) menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode ini sebagai bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya.

Adapun jenis metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *pre-experimental design* karena sampel penelitian bukan terhadap orang atau individu, melainkan pada kelas dan sampel yang dipilih secara acak. Menurut Sugiyono (2012, 108–109), dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel control dan sampel tidak terpilih secara random.

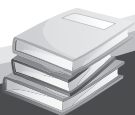
Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *one-group pre-test-posttest design*. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena dalam pola jenis desain ini terdapat dua kali observasi maka pada desain ini terdapat *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dengan metode *examples non-examples* dapat diketahui lebih akurat keefektifannya karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Arikunto (2010, 124–125) menjelaskan bahwa desain penelitian *pre-test group* adalah sebagai berikut.

O1 X O2

### Keterangan:

- O1** : Pengamatan atau pengukuran sebelum menggunakan metode pembelajaran *examples non-examples*
- X** : Perlakuan berupa pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non-examples*
- O2** : Pengamatan atau pengukuran setelah menggunakan metode pembelajaran *examples non-examples*





**Tabel 1.** Daftar kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	5	16	21
2	X-2	9	15	24
3	X-3	9	14	23
4	X-4	8	15	22
5	X-5	9	16	26
6	X-6	9	15	24
7	X-7	6	16	22
8	X-8	5	16	21
<b>Jumlah</b>		60	123	183

Pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan hasil dari teknik *purposive sampling*, yaitu kelas X-4.

**Tabel 2.** Daftar siswa X-4 SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-4	8	14	22

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes. Menurut Nurgiyantoro (2010, 105), tes merupakan instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Selain itu, tes adalah salah satu bentuk pengukuran dan cara untuk mendapatkan informasi, seperti kompetensi, kemampuan, dan keterampilan, tentang peserta didik.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah karangan narasi dari hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa hasil pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode *examples non-examples*.





Tabel 3. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
Isi	27–30	Seluruh detail peristiwa yang disajikan lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang baik.
	22–26	Seluruh detail peristiwa yang disajikan cukup lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang cukup baik.
	17–21	Seluruh detail peristiwa yang disajikan lengkap, namun tidak didukung penjelasan butir-butir kejadian yang terjadi.
	13–16	Seluruh detail peristiwa yang disajikan tidak lengkap atau tidak didukung penjelasan butir-butir kejadian yang terjadi.
Organisasi	18–20	Gagasan terungkap padat dengan jelas dan tertata rapi dengan urutan logis.
	14–17	Gagasan utama terungkap, namun kurang terorganisasi Pendukung terbatas dan logis, tetapi tidak lengkap
	10–13	Gagasan kacau atau tidak terkait Urutan dan pengembangan kurang logis
	7–9	Tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak dinilai.
Kosakata	18–20	Penguasaan kata baik, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat.
	14–17	Penguasaan kata memadai, meskipun terkadang pilihan, bentuk, dan penggunaan kata atau ungkapan salah, tetapi tidak mengganggu.
	10–13	Penguasaan kata terbatas Sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata atau ungkapan Makna membingungkan atau tidak jelas
	7–9	Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah serta tidak layak nilai.
Penggunaan Bahasa	22–25	Konstruksi kompleks dan efektif Terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa, seperti urutan atau fungsi kata, artikel, pronomina, dan preposisi
	18–21	Konstruksi sederhana, namun efektif Terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks Terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, seperti fungsi atau urutan kata, artikel, pronomina, dan preposisi, tetapi makna cukup jelas
	11–17	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal atau kompleks Sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan atau fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan, makna membingungkan atau kabur
	5–10	Tidak menguasai tata kalimat Terdapat banyak kesalahan Tidak komunikatif Tidak layak dinilai





Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
Mekanik	5	Menguasai aturan penulisan Terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	4	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur.
	2	Tidak menguasai aturan penulisan Terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf Tulisan tidak terbaca Tidak layak dinilai
<b>Jumlah Skor = 100</b>		

Berikut ini adalah klasifikasi nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan metode *examples non-examples*.

Klasifikasi	Nilai
Baik Sekali	86 – 100
Baik	76 – 85
Cukup	56 – 74
Kurang	10– 55

### Efektivitas Metode *Examples Non-examples*

Pengaruh metode *examples non-examples* terhadap hasil belajar siswa bisa dilihat dari ada tidaknya perbedaan rata-rata hasil tes awal dengan tes akhir, kemudian dihitung dengan teknik statistik, yaitu dengan uji-t dengan membandingkan perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan rumus uji-t. Arikunto (2010, 125) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung efektivitas *treatment* adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N_{(n-1)}}}}$$





Keterangan:

t : nilai t observasi atau  $t_{hitung}$

Md : *mean* dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

xd : deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$  : jumlah kuadrat deviasi

N : subjek pada sampel

df : atau db adalah N-1

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.** Perbandingan Kemampuan Menulis Narasi antara Sebelum dan Setelah Pembelajaran dengan Metode *Examples Non-examples*

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai										Nilai	
		Isi		Organisasi		Kosakata		Bahasa		Mekanik		PT	PO
		PT	PO	PT	PO	PT	PO	PT	PO	PT	PO		
	Jumlah N=22	376	461	319	385	316	381	318	410	76	88	1402	1729
	Rata-rata	17,09	20,95	14,5	17,5	14,36	17,31	14,45	18,63	3,45	4	63,72	78,59

Keterangan:

PT : Sebelum pembelajaran (*pretest*)

PO : Setelah pembelajaran dengan metode *examples non-examples*

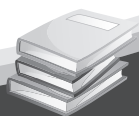
Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Pelajaran 2016/2017 pada pembelajaran pertemuan kedua dengan sesudah pembelajaran dengan metode *examples non-examples* adalah sebagai berikut.

#### 1. Aspek Isi

Pada aspek isi pembelajaran sebelum dengan metode *examples non-examples* (*pretest*), nilai rata-rata yang diperoleh adalah 17,09, sedangkan untuk *posttest* pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 20,95. Berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, aspek isi telah mengalami peningkatan 3,86 poin.

#### 2. Aspek Organisasi

Pada aspek organisasi pembelajaran sebelum dengan metode *examples non-examples* (*pretest*) nilai rata-rata beroleh 14,5, sementara *posttest* pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 17,5. Berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, aspek organisasi telah mengalami peningkatan 3 poin.





3. Aspek Kosakata

Pada aspek kosakata, pembelajaran sebelum dengan metode *examples non-examples (pretest)* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 14,36, sedangkan *posttest* pembelajaran menghasilkan nilai rata-rata 17,31. Berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, aspek kosakata telah mengalami peningkatan 3,41 poin.

4. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, pembelajaran sebelum dengan metode *examples non examples (pretest)* memperoleh nilai rata-rata 14,45, sementara *posttest* pembelajaran menghasilkan nilai rata-rata 18,63. Berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, aspek bahasa telah mengalami peningkatan 4,23 poin.

5. Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik pembelajaran sebelum dengan metode *examples non examples (pretest)* nilai rata-rata beroleh 3,45 (tiga koma empat lima), sedangkan pada pembelajaran setelah dengan metode *examples non examples (posttest)* beroleh nilai rata-rata 4 (empat). Dari nilai rata-rata yang telah diperoleh pada aspek mekanik telah mengalami peningkatan 0,55 (nol koma lima lima).

Berdasarkan data yang diperoleh siswa keseluruhan, perbandingan kemampuan menulis karangan narasi siswa antara sebelum pembelajaran (*pretest*) memperoleh nilai rata-rata 63,72, sedangkan sesudah pembelajaran (*posttest*) diperoleh nilai rata-rata 78,59. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbandingan kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum pembelajaran dengan sesudah pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 14,59 (empat belas koma lima sembilan).

**Keefektifan Metode *Examples Non-examples* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Pelajaran 2016/2017 Berdasarkan Uji-t**

**Tabel 5.** Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Ajaran 2016/2017

	<i>Pretest</i> (x)	<i>Posttest</i> (y)	d= (y-x)
Jumlah N = 22	1402	1729	327
Rata-rata	63,72	78,59	14,86

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum pembelajaran dengan metode *examples non-examples* adalah 63,72, sedangkan setelah pembelajaran menghasilkan nilai rata-rata sebesar 78,59. Dengan demikian, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan, yakni 14,86 poin.

Berdasarkan data tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  9.17 dan  $t_{tabel}$  1.717 dengan derajat kebebasan (db) = 22 dan taraf signigikan 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka metode *examples non-examples* efektif





digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tukdana tahun ajaran 2016/2017.

Selanjutnya, keefektifan metode *examples non-examples* dalam pembelajaran menulis karangan narasi dapat diketahui dengan cara menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditentukan pada SMA Negeri 1 Tukdana, yaitu 75. Jika siswa mencapai KKM 75% dari keseluruhan siswa dalam satu kelas, maka penggunaan metode *examples non-examples* dalam pembelajaran menulis narasi dapat dikatakan efektif.

**Tabel 6.** Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Narasi

	Nilai <i>Posttest</i>	Klasifikasi KKM
Jumlah N= 22	1729	
Rata-rata	78,59	Tuntas

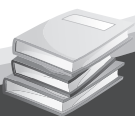
$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

$$\frac{18}{22} \times 100\% = 81.81\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang atau 81,81%. Siswa dengan capaian KKM mendapatkan pengayaan, sedangkan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak empat orang atau 18,19% dan harus mengikuti remedial. Hasil capaian siswa mencapai KKM 81,81%, maka pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *examples non-examples* di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tukdana tahun ajaran 2016/2017 efektif.

#### D. PENUTUP

1. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Ajaran 2016/2017 sebelum pembelajaran dengan metode *examples non-examples* termasuk kategori cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata sebesar 63,72.
2. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Ajaran 2016/2017 pada pembelajaran pertama dengan metode *examples non-examples* termasuk kategori cukup. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 69,09.
3. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana tahun ajaran 2016/2017 pada pembelajaran kedua dengan metode *examples non-examples* termasuk kategori cukup. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 70,4.







4. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana tahun ajaran 2016/2017 setelah pembelajaran dengan metode *examples non-examples* termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 78,59.
5. Keefektifan metode *examples non examples* terbukti dari hasil perhitungan uji-t. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,17 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,717 pada taraf signifikan 0,05 hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  tolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, dari 22 siswa, 18 di antaranya memenuhi standar ketercapaian KKM atau dengan kata lain jumlah persentase siswa dalam satu kelas yang telah mencapai nilai KKM, yaitu 81,81%. Dengan demikian, metode *examples non-examples* efektif dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas X SMA Negeri 1 Tukdana tahun ajaran 2016/2017.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa. (2008). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan dan tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran.
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Semi, A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Shihabuddin. (2009). *Evaluasi pengajaran bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Slavin, R. (2010). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Angkasa.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative learning dan aplikasi pikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.





## RETORIKA TINDAK TUTUR DALAM DISKUSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS HAMZANWADI (KAJIAN PRAGMATIK)

Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya

Universitas Hamzanwadi

Pos-el: jaelan\_alpan@yahoo.com; wijaya.herman33@yahoo.com

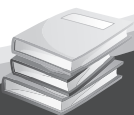
### ABSTRACT

*This study aims to examine the rhetoric of students' speech acts. The speech acts will be studied, namely locution, ilocution, and perlocution, as well as forms of representatif speech, directive, expressive, commissive, and declarative. The approach used in this research is pragmatic which is an approach that examines the structure of the language externally namely the study of language units in communicating. The data used in this research is verbal data collected from the recording of students' discussion. This research data source is informant that is student of semester VI of Elementary School Teacher Education Study Program of Hamzanwadi University. The data was analyzed by using interactive analysis, i.e. data collection stage, data reduction stage, data presentation stage, and conclusion drawing stage. The conclusions of this study indicate the existence of speech acts found in the discussion activities on learning linguistic theory seen from the purpose of action from the view of the speaker is locution, ilocution, and perlocution speech acts. In addition, the form of speech acts found in the discussion activities, namely assertive (declares, refutes, demands, defends, acknowledges, mentions, shows), directive (ask, order, suggest), expressive (complaining, praising, criticizing, apologizing, sarcastic, grateful, greeting), commissive (offering); and declarative (permit, prohibit, cancel).*

**Keywords:** *rhetoric, speech acts, discussion*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional manusia serta menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari segala bidang kehidupan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peran pengajaran bahasa di sekolah-sekolah harus dapat membantu seseorang mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain serta mengemukakan gagasan dan perasaan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas interaksi sosial sehari-hari, termasuk dalam aktivitas atau kegiatan pembelajaran di sekolah itu sendiri. Dalam realitas aktivitas interaksi sosial sehari-hari, adakalanya seseorang dituntut untuk menata tuturan agar ide atau gagasannya dapat dipahami, diterima, bahkan diikuti orang lain sebagai lawan bicara. Bersamaan dengan hal itu, seseorang juga dituntut untuk menata tuturan agar terjalin hubungan sosial yang baik, kerja sama, saling pengertian satu sama lain, dan tercipta kedamaian. Hal itu menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berupaya memperhatikan dan





menggunakan retorika. Hal ini dipertegas oleh Keraf (2009, 1) bahwa sebagai teknik atau seni pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Sementara itu, fungsi retorika menurut Hill (dalam Sudiana, 2007, 25) adalah untuk memberi informasi kepada orang kebanyakan, meyakinkan, menegakkan kebenaran, dan keadilan serta mempertahankan diri dari ketidakadilan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam retorika, ada upaya untuk menata tuturan agar terjalin hubungan sosial yang baik, kerja sama, saling pengertian satu sama lain, dan tercipta kedamaian. Upaya menata tuturan seperti itu menunjukkan bahwa dalam retorika atau seni pemakaian bahasa, penutur berupaya menyampaikan maksud sesuai dengan informasi, ide, dan sebagainya dengan memperhatikan konteks interaksi, yaitu situasi saat itu (formal, tidak terlalu formal, atau informal), lawan bicara, tempat, dan waktu berbicara. Hal itu berarti pula bahwa dalam menggunakan retorika, penutur selalu berupaya memperhatikan berbagai faktor pragmatik bahwa pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Retorika atau seni pemakaian bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor pragmatik dapat dikatakan sebagai retorika pragmatik. Terkait dengan hal itu, retorika tekstual pragmatik berkaitan dengan prinsip kerja sama dan retorika interpersonal pragmatik berkaitan dengan prinsip kesantunan (Wijana, 1996, 56). Dalam hal ini, wujud retorika tekstual pragmatik adalah penggunaan tuturan berdasarkan prinsip kerja sama yang pada intinya berkaitan dengan penggunaan tuturan dengan kata-kata bermakna lugas, langsung, dan mudah dipahami agar penggunaan bahasa itu efektif dan efisien sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Sementara itu, wujud retorika interpersonal pragmatik adalah penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip kesopanan untuk menjalin hubungan baik atau harmonis sehingga terhindar dari konflik, terjalin kerja sama, terjalin saling pengertian sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tetap berlangsung.

Dalam retorika, pragmatik atau seni pemakaian bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor pragmatis, pemakaian bahasa diwujudkan dengan penggunaan tuturan dalam konteks interaksi. Tuturan yang digunakan partisipan tutur dalam konteks interaksi itu dapat dipandang sebagai tindak tutur. Richard (1995, 6) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi, kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau kegiatan menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah maksud tuturan sebagai tindakan yang dinyatakan dengan tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Tindak tutur memiliki fungsi. Fungsi tindak tutur itu tercermin pada maksud tuturan (Leech, 1983, 176). Fungsi tindak tutur, antara lain, seperti memberikan informasi, memerintah, bertanya, dan sebagainya. Wijana (1986, 28) mengisyaratkan





bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung dengan makna literal atau tidak literal.

Dalam diskusi, sebagai salah satu aktivitas pembelajaran di kelas, mahasiswa dituntut untuk saling berbagi pendapat. Dalam hal ini, ada mahasiswa yang menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan dan ada pula menyanggah, bertanya, dan sebagainya. Dalam konteks itu, mahasiswa sebagai penutur dituntut untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien serta memengaruhi atau meyakinkan lawan tutur. Kemudian, mereka juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam diskusi, mahasiswa dituntut menggunakan retorika pragmatik dalam penggunaan tindak tutur mereka. Artinya, dalam diskusi kelas, mahasiswa dituntut untuk menggunakan tindak tutur atau menyatakan maksud seperti menyampaikan pendapat, menanggapi, atau bertanya dengan tuturan dalam berbagai bentuk (tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif). Dalam penggunaan tindak tutur tersebut, mahasiswa dituntut untuk memperhatikan prinsip kerja sama, yaitu menggunakan kata-kata bermakna lugas, langsung, dan mudah dipahami agar penggunaan tindak tutur itu efektif dan efisien sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Sementara itu, mahasiswa juga dituntut menggunakan tindak tutur dengan memperhatikan prinsip kesopanan atau kehalusan bahasa untuk menjalin hubungan baik atau harmonis sehingga terhindar dari konflik, terjalin kerja sama, terjalin saling pengertian sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tetap berlangsung.

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Hamzanwadi pada prodi PGSD semester VI A dan C. Pemilihan kelas tersebut merupakan kelas memiliki mahasiswa kualitas keaktifannya sangat tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Rata-rata mahasiswanya sangat vokal dan aktif dalam memberikan tanggapan ataupun pertanyaan pada saat proses diskusi. Dengan kondisi dan situasi latar seperti itu, peneliti memungkinkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memfokuskan masalah pada retorika tindak tutur mahasiswa pada saat proses diskusi. Retorika tindak tutur yang akan dikaji, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta bentuk tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Masalah tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan pragmatik.

Tujuan penelitian ini tidak lain sesuai dengan latar belakang di atas, yaitu untuk mendeskripsikan makna retorika tindak tutur mahasiswa PGSD semester VI A dan C, baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta mendeskripsikan makna tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang diucapkan oleh mahasiswa pada saat diskusi.





### B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sunarjo (1983, 31), kata retorika berasal dari bahasa Yunani, yakni *Rethor* yang berarti mahir berbicara. Secara istilah, pengertian retorika adalah ecakapan dalam berbicara di depan massa atau audiens. Pengertian yang demikian ini berasal dari pendapat Corax, ia lebih menekankan retorika pada kecakapan seorang menyampaikan kemampuannya dalam berbicara pada khalayak. Jadi, kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam berbicara adalah merupakan prinsip utama. Pengertian retorika yang lebih dalam adalah berasal dari pendapat Plato, yakni retorika adalah untuk merebut jiwa massa melalui kata-kata. Pengertian retorika seperti ini lebih menekankan pada unsur psikologis dalam kemampuan berbicara di depan umum. Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam kemampuan berbicara. Unsur ini selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato atau berbicara di depan umum yang hanya menekankan pada sekadar kepandaian mengucapkan kata-kata di hadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang.

Pengertian retorika yang lebih dalam lagi adalah yang disampaikan oleh Rahmat (2001, 10), retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak. Definisi retorika Rahmat lebih dalam jika dibandingkan dengan kedua tokoh retorika sebelumnya. Ia melangkah setingkat lebih maju daripada Corax dan Plato karena pengertian dari retorika yang telah disampaikan oleh kedua tokoh itu hanyalah sebatas pada kepandaian berbicara dan merebut pada jiwa seorang (massa).

Retorika merupakan bagian dari kajian pragmatik. Kajian pragmatik tidak lepas dari beragam fenomena tindak tutur. Teori tindak tutur telah lama diperkenalkan oleh para filsuf, seperti Austin. Bagi Austin, bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstantif dan performantif (Cummings, 2007, 8). Proses bahasa tidak terlepas adanya tindak tutur. Menurut Yule (2006, 82–83), tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji dan permohonan. Penutur berharap mitra tutur memahami maksud pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur. Konteks situasi atau konteks penutur atau percakapan terkait dengan berbagai aspek. Bentuk tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performantif oleh Austin (dalam Cummings, 2007, 9) dirumuskan dalam tiga tindakan, yaitu tindakan tutur lokusi, tindakan tutur ilokusi, tindakan tutur perlokusi. Setiap tindak tutur akan dibahas sebagai berikut.

#### 1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur hanya untuk menyampaikan sesuatu tanpa ada tindakan dari lawan tutur atau memberikan informasi.

#### 2. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menuntut lawan tutur untuk melakukan tindakan atau melakukan sesuatu.





3. Tindakan perlokusi
4. Tindakan perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Searle (dalam Chaer, 2010, 29–30) membagi lima tindak tutur sebagai berikut.

1. Repräsentatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Contoh: *Bumi itu datar.*
2. Direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar penutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya meminta, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. Contoh: *Dapatkan Anda meminjami saya sebuah pena.*
3. Ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf. Contoh: *Sungguh, saya minta maaf.*
4. Komisif, tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Contoh: *Saya akan kembali.*
5. Deklaratif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Contoh: *Sekarang, kami meyatakan Anda berdua suami istri.*

### C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yakni pendekatan yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni kajian satuan kebahasaan dalam berkomunikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data verba yang dijaring dari hasil rekaman diskusi mahasiswa. Sumber data penelitian ini berupa informan, yakni mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi. Sementara itu, tahapan analisis data dalam penelitian ini, yaitu, pertama, tahap pengumpulan data (*data collection*), yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu hasil rekaman pidato dan wawancara informan. Kedua, tahap reduksi data (*data reduction*), yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian. Ketiga, tahap penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis. Keempat, tahap penarikan simpulan (*conclusion drawing*), yaitu kegiatan menyusun simpulan dari data yang sudah diperoleh.





## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tindak Tutur

#### a. *Tindak Tutur Lokusi*

Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapakan sesuatu yang tidak terkait dengan konteks. Jika melihat hasil penelitian dalam kegiatan diskusi ditemukan adanya lokusi bentuk berita, bentuk tanya dan bentuk perintah.

##### 1) Bentuk Berita

Dalam tata bahasa Indonesia, bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni berfungsi hanya untuk memberitahukan informasi terhadap orang lain (lawan tutur). Bentuk berita (pernyataan) biasanya diakhiri dengan tanda titik pada akhir tuturan. Lokusi bentuk berita dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Moderator : “Kami dari kelompok dua akan membacakan hasil yang telah kami buat.”
- (2) Penyaji : “Di sini kami memiliki tanggapan tentang perbedaan semantik dan pragmatik.”
- (3) Penyaji : “Semantik lebih menekankan pada makna leksikal atau hubungan antarstruktur fungsi kalimat, sedangkan pragmatik menekankan makna pada hubungan struktur dengan konteks tuturan.”

(Rek. 7)

Data tuturan (1) merupakan pernyataan penutur, moderator terhadap lawan tutur, yakni peserta diskusi bahwa kelompoknya akan membacakan hasil diskusi yang telah mereka dibuat. Tuturan yang dituturkan oleh moderator di atas hanya memiliki maksud untuk memberikan sebuah informasi terhadap peserta diskusi.

Tuturan pada data (2) dimaksudkan penutur untuk menginformasikan terhadap peserta diskusi bahwa kelompoknya memiliki tanggapan, yakni perbedaan semantik dan pragmatik. Tuturan data (2) yang dituturkan penutur (pihak penyaji) tidak mengandung maksud untuk memengaruhi lawan tutur (peserta diskusi). Selanjutnya, data tuturan (3) penutur menginformasikan perbedaan yang mendasar antara semantik dan pragmatik. Tuturan di atas merupakan lokusi berita yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi terhadap lawan tutur.

Dari beberapa contoh di atas, lokusi bentuk berita hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu terhadap lawan tutur saja. Penutur menyatakan sesuatu dengan apa adanya tanpa ada maksud lain yang diinginkan penutur terhadap lawan tutur dalam diskusi tersebut.





## 2) Bentuk Tanya

Bentuk tanya (pertanyaan) secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Bentuk tanya biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir tuturan. Bentuk tanya terdiri dari dua macam, yakni tanya yang hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak* dan tanya yang memerlukan penjelasan dari orang yang ditanya. Lokusi bentuk tanya dalam kegiatan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) Penanya : “Bagaimana menurut Anda, definisi semantik sebagai ilmu yang membahas tentang makna dan ilmu yang membahas tentang teori makna?”
- (5) Penanya : “Perbedaan pada aspek apa yang mecolok dari kedua hal tersebut? Online tersebut?”
- (6) Penanya : “Mengapa pragmatik itu harus dikaitkan dengan konteks?”

(Rek. 1)

Pada tuturan data (4) di atas menunjukkan lokusi bentuk tanya yang diungkapkan peserta diskusi kepada pihak penyaji. Peserta diskusi menggunakan kata tanya *bagaimana* dan menggunakan intonasi tinggi pada akhir kalimat terhadap lawan tutur. Tuturan data (4) dimaksudkan penutur untuk menanyakan terhadap lawan tutur, yakni pihak penyaji acara agar siswa dari sekolah satu tidak mencemooh dengan sekolah lain. Penutur tidak memiliki maksud lain selain bertanya terhadap lawan tuturnya yang dalam diskusi tersebut adalah pihak penyaji. Selanjutnya, tuturan data (5) penutur benar-benar bertanya tanpa memiliki maksud memengaruhi, yakni bertanya mengenai semantik dan pragmatik. Bentuk lokusi tanya pada data tuturan (5) ditandai dengan kata tanya *apa* dan tanda tanya (?) di akhir tuturan tersebut. Pada tuturan (6), terdapat lokusi bentuk tanya yang diungkapkan pihak penanya (penutur) terhadap pihak penyaji (mitra tutur). Penutur menanyakan alasan pragmatik itu harus selalu dikaitkan dengan konteks. Tuturan tersebut ditandai dengan kata tanya *mengapa*, sehingga mengharuskan mitra tutur untuk menjawabnya. Oleh sebab itu, pertanyaan yang dituturkan pihak penanya terhadap peserta diskusi merupakan lokusi bentuk tanya dengan fungsi bertanya.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa lokusi bentuk tanya berfungsi untuk bertanya terhadap lawan tutur agar memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh penutur tanpa tendensi apa-apa. Lokusi bentuk tanya sering muncul dalam sebuah diskusi dikarenakan pihak peserta biasanya ingin mengetahui lebih jelas alasan dari tanggapan yang dipaparkan pada diskusi tersebut.







### 3) Bentuk Perintah

Bentuk perintah terbagi menjadi bentuk perintah sebenarnya, permohonan, larangan, ajakan, dan persilahan. Bentuk perintah memiliki fungsi agar lawan tutur segera melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh penutur. Berikut dapat dilihat contoh tindak tutur lokusi bentuk perintah dalam diskusi.

- (7) Moderator : “Sekian presentasi dari kami, sesi tanya jawab saya buka.”  
Moderator : Ya, silakan saudara Puji Astuti!”
- (8) Penanya : Nama saya Puji Astuti, nomor absen tujuh belas yang lama enam belas yang baru.”  
Peserta : “Weee gayamu.”  
Moderator : “**Berdiri saudara!**”
- (9) Peserta : Saudari nggak baca ya. Hahahahahaha.”  
Moderator : “Ada yang lain?”  
Peserta : “**Ayo dijawab!**”

(Rek. 2)

Tuturan “*Ya, silakan saudara Puji Astuti!*” pada data (7) tersebut merupakan tuturan lokusi bentuk perintah persilahan. Penutur memerintah mitra tutur, yakni penanya dengan nama Puji Astuti untuk segera bertanya terhadap pihak penyaji. Berikutnya tuturan (8) dan (9) merupakan bentuk perintah suruh sebenarnya dengan adanya tanda seru (!) di akhir tuturan. Pada data (8) penutur memerintah lawan tutur, yakni peserta diskusi untuk berdiri agar pertanyaan yang diajukan pihak penanya terhadap pihak penyaji lebih jelas terdengar. Selanjutnya, data tuturan (9) dimaksudkan penutur untuk memerintah lawan tutur agar segera menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pihak penanya. Lokusi tersebut termasuk dalam lokusi bentuk perintah yang bertujuan agar lawan tutur (pihak peserta) melakukan tindakan yang sesuai dengan isi perintah tersebut.

Berdasarkan analisis data tuturan (7), (8), dan (9), dapat disimpulkan bahwa lokusi bentuk perintah hanya berfungsi untuk menyuruh agar lawan tutur segera melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur tanpa memberikan suatu pengaruh.

#### ***b. Tindak Tutur Ilokusi***

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks. Berdasarkan penelitian tindak tutur dalam diskusi pada pembelajaran teori linguistik, ditemukan tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut contoh ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.





### 1) Asertif (Representatif)

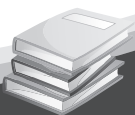
Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tuturan jenis ilokusi asertif mendominasi dari keseluruhan jenis ilokusi. Berikut contoh ilokusi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini.

- (10) Penyaji : “Saya Hamdan Haqiqi nomor absen tujuh belas.”
- (11) Penanya : “Mengapa dikatakan boros karena warnet sewanya sangat murah?”
- (12) Penyaji : “Apakah anda sudah mengerti?”  
Penanya : “Iya”
- (13) Penyaji : “Contoh kekerasan yang ada di muka bumi adalah kekerasan antar-warga, perselingkuhan antar-warga kampung.”  
Penanya : “Menanggapinya itu Saudara?”  
Penyaji : “Ya, kita harus mempersatukan saja.”  
Penanya : “Mempersatukannya gimana?”
- (14) Penanya : “Menanggapinya itu saudara?”  
Penyaji : “Ya, kita harus mempersatukan saja.”  
Penanya : “Mempersatukannya gimana”  
Penyaji : “Ya mempersatukan persaudaraan dan kebersamaan.”
- (15) Penyaji : “Kalau dipergunakan Duta itu bisa menyusun strategi bagaimana kita menghadapi musuh atau lawan.”
- (16) Moderator : “Kekerasan tersebut di antaranya kerusuhan antar-pelajar, kerusuhan antar-polisi dan masyarakat, mahasiswa, dan lain-lain.”

(Rek. 5)

Tuturan pada data (10) terjadi setelah moderator membuka diskusi jika dilihat dari konteks pemunculannya, kemudian penyaji memperkenalkan diri terhadap peserta diskusi. Tuturan pada data (10) memiliki dua maksud yang terkandung di dalamnya, yakni menginformasikan sebagai makna ilokusi dan menyatakan sebagai makna ilokusi. Tuturan ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan tersebut, yaitu penyaji menyatakan bahwa nama dirinya adalah Hamdan Haqiqi. Oleh karena itu, tuturan data (10) termasuk dalam ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan karena di dalam tuturan tersebut berisi tuturan pernyataan yang mengandung kebenaran bahwa penutur adalah Hamdan Haqiqi.

Tuturan data (13) menurut konteks pemunculannya terjadi ketika penyaji menyampaikan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh penanya dan pihak penanya belum merasa puas dengan jawaban yang disampaikan penyaji. Tuturan data (13) memiliki dua maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni tuturan





menginformasikan sebagai makna lokusi dan tuturan menuntut sebagai makna ilokusi. Tuturan dengan fungsi menuntut tersebut, yakni menuntut atas apa yang diucapkan oleh penanya mengenai kenyataan cara mengatasi konflik kekerasan yang terjadi membutuhkan penyelesaian yang jelas sesuai dengan permasalahan dalam diskusi.

Berikutnya, tuturan pada data (14) merupakan kelanjutan dari data tuturan (13). Tuturan pada data (14) yang dituturkan pihak penyaji terhadap penanya berisi tuturan menginformasikan sesuatu hal terhadap pihak penanya sebagai makna lokusi dan tuturan mempertahankan sebagai makna ilokusi. Tuturan mempertahankan yang dituturkan oleh pihak penyaji tersebut adalah mempertahankan jawaban yang diberikan secara rinci terhadap pihak penyaji mengenai cara yang harus dilakukan untuk mengatasi kekerasan yang terjadi. Tuturan yang disampaikan oleh pihak penyaji tersebut merupakan sebuah pernyataan mengenai kenyataan yang sebenarnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh pihak penyaji.

Tuturan pada data (15) menurut konteksnya muncul ketika pihak penanya menanyakan wawasan yang diperoleh dari *games online* terhadap pihak penyaji. Tuturan data (15) mengandung dua maksud, yakni maksud menginformasikan sebagai makna lokusi dan maksud menunjukkan sebagai makna ilokusi. Pada tuturan data (15) penyaji menjawab pertanyaan yang diajukan pihak penanya dengan tuturan menunjukkan bahwa dalam permainan Duta dapat diperoleh wawasan mengenai strategi bagaimana menghadapi musuh atau lawan. Tuturan yang disampaikan oleh pihak penyaji tersebut mengandung kebenaran atas penjelasan yang disampaikannya, yakni pihak penyaji sering memainkan permainan Duta itu sehingga dapat berkata demikian.

Tuturan data (16) muncul ketika penyaji menyampaikan tanggapan pada saat diskusi berlangsung. Tuturan data (16) di atas mengandung dua maksud, yaitu memberitahukan sebagai makna lokusi dan menyebutkan sebagai makna ilokusi. Pada tuturan (16) pihak penyaji dengan pasti menyebutkan beberapa jenis kekerasan terkait dengan permasalahan diskusi. Oleh karena itu, tuturan pada data (16) termasuk dalam ilokusi asertif dengan fungsi menyebutkan karena berisi tuturan yang mengikat kebenaran penjelasan penutur (pihak penyaji) terhadap permasalahan yang ada dalam materi diskusi tersebut. Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilokusi asertif adalah ilokusi yang hanya mengikat penuturnya pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

## 2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Tuturan direktif dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.





- (17) Moderator : “Asalamu’alaikum Wr. Wb.  
 Peserta : “Wa’alaikumsalam Wr. Wb.  
 Moderator : “Ya, langsung saja pendapat pertama akan dibacakan oleh **saudari Riska.**“
- (18) Moderator : “Demikian presentasi dari kelompok kami. Kesimpulannya singkat saja bahwa games online memang membuat kita kreatif, tetapi perlu diingat agar dapat menyeimbangkan antara bermain dengan sekolah.
- (19) Penanya : “Apa maksud dan jelaskan pemimpin harus jadi contoh dan dihormati dan disegani ketika menyelaraskan kata-katanya atau perbuatannya?

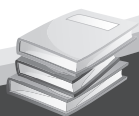
(Rek. 8)

Data tuturan (17) terjadi ketika moderator selesai membuka diskusi, kemudian menyuruh penyaji untuk menyampaikan pendapat kelompok terhadap peserta diskusi. Tuturan data (17) selain berisi tuturan menginformasikan terhadap pihak penyaji, yakni Riska, juga merupakan tuturan yang berisi suruhan terhadap lawan tutur agar segera menyampaikan pendapat terhadap peserta diskusi. Tuturan pada data (17) dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur, yakni Riska agar mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur, yakni moderator untuk segera menyampaikan pendapat terhadap peserta diskusi. Oleh sebab itu, tuturan data (17) termasuk dalam ilokusi direktif.

Tuturan pada data (19) terjadi ketika moderator mempersilakan penanya untuk mengajukan pertanyaan terhadap pihak penyaji. Tuturan yang disampaikan oleh penutur (penanya) merupakan tuturan lokusi yang bermaksud untuk menginformasikan dan ilokusi sebagai maksud meminta terhadap lawan tutur (pihak penyaji) agar melakukan hal yang dimaksudkan oleh penutur mengenai pemimpin yang harus menjadi contoh, dihormati, dan disegani ketika menyelaraskan kata-kata atau perbuatannya. Berdasarkan analisis data tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilokusi direktif berisi tuturan yang memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur.

### 3) Ekspresif

Tuturan ilokusi ekspresif adalah tuturan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan tindak ilokusi ekspresif sebagai berikut.





- (20) Moderator : **“Asalamu’alaikum Wr. Wb. “**  
Peserta : **“Wa’alaikumsalam Wr. Wb.”**
- (21) Penyaji : **“Kami akan menjawab pertanyaan dari saudari Citra. Apa mau?”**  
Peserta : **“Huuuuuuuuuu, bagaimana sih?”**
- (22) Penyaji : **“Menurut kami, kita harus, wah sulit merangkai kata.”**  
Peserta : **“Merelakan saja saudara.”**  
Penyaji : **“Bukan, bukan itu.”**  
Peserta : **“Kalau gak kuat angkat tangan saja saudara.”**
- (23) Moderator : **“Ya, silahkan!”**  
Penanya : **“Saya Lidya, misalnya saya menjadi orang yang pemarah bagaimana saya menyikapi rasa marah itu agar tidak timbul dan tidak meluap-luap rasa marah. Sekian dan terima kasih.”**
- (24) Penyaji : **“Ya, mengembangkan wawasan itu contohnya di permainan game online ada permainan kangguru yang bisa melatih untuk berbahasa Indonesia.**  
Peserta : **“Wah, gamers.”**
- (25) Penyaji : **“Jika memang yang diucapkan Gubernur Lampung dalam orasi itu tidak hanya berupa ucapan, kenapa Gubernur Lampung meninggalkan konflik bukan menghadapi konflik itu.”**
- (26) Penanya : **“Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk menangani para pemimpin yang tidak bertanggung jawab seperti itu?”**  
Penyaji : **“Maaf, pemerintah sama pemimpin itu bedanya apa?”**

(Rek. 11)

Tuturan pada data (20) muncul ketika diskusi belum dimulai. Tuturan yang dituturkan moderator (penutur) terhadap peserta diskusi (mitra tutur) merupakan tuturan yang mengandung dua maksud, yakni maksud menginformasikan sebagai makna lokusi dan mengucapkan salam sebagai makna ilokusi. Tuturan mengucapkan salam yang dituturkan moderator terhadap peserta diskusi merupakan bentuk penghormatan terhadap peserta diskusi atas kesediaannya dalam diskusi tersebut.

Selanjutnya, tuturan pada data (21) terjadi ketika salah satu peserta diskusi kecewa terhadap sikap yang diberikan pihak penyaji dalam diskusi. Tuturan data (21) selain bermaksud untuk menginformasikan sebagai makna lokusi, juga mengandung maksud mengeluh sebagai makna ilokusi. Tuturan keluhan yang dimaksudkan, yakni mengeluh atas sikap pihak penyaji yang tidak fokus ketika pihak penanya mengajukan pertanyaan terhadap pihak penyaji. Sikap tidak fokus pihak penyaji





tersebut ditunjukkan dengan meminta pihak penanya untuk mengulangi pertanyaan yang diajukan terhadap pihak penyaji.

Konteks data tuturan (22) terjadi pada saat penyaji berusaha mempertahankan jawaban yang disampaikan terhadap penanya. Tuturan yang dituturkan peserta diskusi terhadap penyaji tersebut selain bermaksud menginformasikan sebagai makna lokusi juga bermaksud menyindir terhadap pihak penyaji terkait dengan jawaban yang diberikan dalam diskusi tersebut. Tuturan pada data (22) merupakan tuturan ilokusi ekspresif dengan fungsi menyindir karena berisi tuturan yang menunjukkan sikap psikologis peserta diskusi atas tindakan pihak penyaji.

Tuturan data (26), menurut konteks pemunculannya, terjadi pada saat penyaji mengonfirmasi kembali pertanyaan yang diajukan oleh pihak penanya. Tuturan yang dituturkan oleh pihak penyaji tersebut mengandung dua maksud, yakni maksud menginformasikan sebagai makna lokusi dan meminta maaf sebagai makna ilokusi. Tuturan meminta maaf tersebut dituturkan oleh pihak penyaji agar pihak penanya tidak tersinggung dengan sikap penyaji yang tidak langsung menjawab pertanyaan, tetapi mengonfirmasi kembali pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang berisi pernyataan penutur untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan dalam diskusi.

#### 4) Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Tuturan ilokusi komisif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

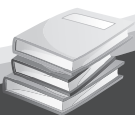
(27) Moderator : “Demikian hasil dari diskusi kelompok kami. Jika ada yang menyanggah atau menanggapi.”

(28) Moderator : “Apakah masih ada yang ingin bertanya?”

(Rek. 13)

Tuturan pada data (27) terjadi ketika penyaji selesai menyampaikan pendapat kelompoknya. Tuturan yang disampaikan moderator terhadap peserta diskusi pada data (27) selain berisi tuturan menginformasikan sebagai makna lokusi juga berisi tuturan menawarkan sebagai makna ilokusinya. Tuturan menawarkan yang dimaksud adalah tawaran terhadap peserta diskusi untuk memberikan sanggahan atau tanggapan terhadap pihak penyaji setelah selesai memaparkan hasil diskusi kelompok mereka.

Berikutnya, konteks pemunculan data tuturan (28) terjadi ketika beberapa peserta diskusi mengajukan pertanyaan terhadap pihak penyaji. Tuturan data (28) di atas mengandung dua maksud, yakni bertanya sebagai makna lokusi dan menawarkan sebagai makna ilokusi. Tuturan menawarkan pada data (28) dituturkan moderator





sebagai bentuk konfirmasi terhadap minat peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan atau tidak terkait permasalahan yang dipaparkan dalam diskusi tersebut.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ilokusi komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan dengan beberapa tindakan yang akan datang.

### 5) Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tuturan bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas. Ilokusi komisif dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(29) Moderator : “Ya, Saudara Taufik.”

Peserta : “**Tidak jadi.**”

(30) Moderator : “Ya, sekian dari kami. Jika ada pertanyaan atau tanggapan lain? Silahkan saudara Rizal!”

(31) Penyaji : “Kita harus menghindari konflik-konflik karena konflik itu merupakan satu hal yang negatif. Jangan jadikan konflik-konflik sebagai budaya.”

(Rek. 14)

Tuturan pada data (29) terjadi ketika moderator memberikan kesempatan terhadap peserta untuk menyampaikan pertanyaannya kepada pihak penyaji. Tuturan yang dituturkan peserta diskusi terhadap pihak penyaji di atas, selain memiliki maksud menginformasikan sebagai makna lokusi juga memiliki maksud membatalkan sebagai makna ilokusi.

Tuturan pembatalan peserta diskusi pada data (29) adalah membatalkan niat peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan terhadap pihak penyaji pada diskusi tersebut. Berikutnya, konteks pemunculan tuturan pada data (30) terjadi ketika moderator memberikan kesempatan terhadap pihak penanya untuk mengajukan pertanyaan. Tuturan pada data (30), selain mengandung maksud menyuruh sebagai makna lokusi juga mengandung maksud mengizinkan sebagai makna ilokusi. Tuturan ilokusi deklaratif dengan fungsi mengizinkan yang dimaksud adalah memberikan izin terhadap Rizal sebagai penanya untuk mengajukan pertanyaan terhadap pihak penyaji.

Tuturan pada data (31) disampaikan penyaji terhadap peserta diskusi ketika menyampaikan pendapat kelompok mereka terhadap peserta diskusi. Data tuturan (31), selain memiliki maksud menginformasikan terhadap pihak peserta diskusi sebagai makna lokusi, juga memiliki maksud melarang sebagai makna ilokusinya. Tuturan “Jangan jadikan konflik-konflik sebagai budaya.” Yang dituturkan pihak





penyaji dimaksudkan sebagai larangan agar pihak peserta diskusi tidak menjadikan konflik-konflik yang terjadi sebagai budaya yang harus dicontoh.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ilokusi deklaratif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal, status, dan keadaan yang baru dalam diskusi apabila terjadi korespondensi yang baik antara proposisi dan realitas yang ada.

### c. *Tindak Tutur Perlokusi*

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam diskusi teori linguistik ditemukan tindak perlokusi sebagai berikut.

- (32) Peserta : “Saudara/i, suaranya kok pada pelan.”
- (33) Moderator : “Ya langsung saja, pendapat pertama akan dibacakan oleh saudari Riska.”
- (34) Penyaji : “Ya, bisa terjadi karena terdapat *games* yang di dalamnya mengandung kekerasan sehingga memacu untuk bisa membunuh seseorang.”
- (35) Peserta : “*Lbah wonge endi?* Hahahahahaha.”
- (36) Peserta : “Wah, *gamers*.”
- (37) Penanya : “Ya, kesalahan teknis sedikit saudara.”
- (38) Moderator : “Demikian pendapat dari kami, jika ada yang bertanya?”

(Rek. 15)

Data tuturan (32) dituturkan oleh moderator terhadap pihak peserta diskusi ketika pihak penanya mengajukan pertanyaan. Tuturan pada data mengandung sebuah lokusi berupa informasi terhadap peserta diskusi lain. Ilokusi pada tuturan tersebut berupa sindiran untuk segera diam dikarenakan situasi pada saat itu sedang gaduh. Perlokusi dari tuturan yang dituturkan oleh moderator adalah peserta diskusi segera tenang dan tidak ribut.

Tuturan data (33) terjadi ketika moderator menyuruh penyaji untuk menyampaikan pendapat kelompok mereka. Lokusi tuturan (33) adalah moderator menginformasikan terhadap pihak penyaji terkait pembahasan yang akan disampaikan. Tuturan ilokusi pada data (33), yakni berupa suruhan yang dituturkan oleh moderator terhadap penyaji. Perlokusi dari tuturan tersebut, yakni pihak penyaji segera menyampaikan pendapat kelompok mereka.

Tuturan pada data (38) muncul pada saat pihak penyaji selesai memaparkan pendapat kelompok mereka pada peserta diskusi. Lokusi data tuturan (38) adalah berupa pertanyaan moderator terhadap peserta diskusi lain. Ilokusi dari tuturan (38), yakni berupa tawaran terhadap peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan.







Perlokusi pada data (38) adalah agar peserta diskusi tertarik untuk mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan analisis data tuturan (32) hingga (38), maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur yang mendengarkannya.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran teori linguistik dilihat dari tujuan tindak dari pandangan penutur adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.
2. Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi tersebut, yaitu asertif (menyatakan, menyanggah, menuntut, mempertahankan, mengakui, menyebut, dan menunjukkan), direktif (meminta, memerintah, dan menyarankan), ekspresif (mengeluh, memuji, mengeritik, meminta maaf, menyindir, berterima kasih, dan mengucapkan salam), komisif (menawarkan), dan deklaratif (mengizinkan, melarang, dan membatalkan).

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. H. (1978). *Diskusi: Sebagai alat untuk memecahkan masalah*. Bandung: Karya Nusantara.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Renika Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner* (A. S. Ibrahim, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levinson, S. C. (1997). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M.D.D. Oka, Penerj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Parker, D. W. H. (1986). *Dasar-dasar estetika*. Terjemahan: SD Humardani.
- Purwo, B. K. (1994). *Pragmatik dan pengajaran bahasa: Menyibak kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, J. (2001). *Retorika modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunarjo, D. S. (1983). *Komunikasi, persuasi, dan retorika*. Yogyakarta: Liberty Surakarta, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Solo: Cakrawala Media.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: University Sebelas Maret.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





## TINDAK TUTUR SISWA KELAS X SMA NEGERI KHUSUS KEBERBAKATAN OLAHRAGA KOTA MAKASSAR (KAJIAN PRAGMATIK)

**Hasnawati**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Pos-el: hasnawatidjuma389@gmail.com

### **ABSTRACT**

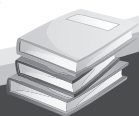
*This study aims to examine speech acts, i.e. locution, ilocution, and perlocution, in the discussion student activities of class X SMAN for Special Talent in Sports in Makassar. This study is a qualitative descriptive research. The research subjects are the students of class X IPA 1, IPA 2, and IPS 1. The research data is in the form of speech during the discussion which is collected by using interactive model with several stages, as follows data analysis, data reduction, data presentation, and conclusion. The results indicate that there are various variations of speech acts among high school students, such as locution speech, ilocution discourse, and perlocution speech.*

**Keywords:** *speech acts, locution, ilocution, perlocution*

### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lain. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa di mana ada masyarakat di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Sudaryanto, 1988). Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik, baik sebagai pembicara maupun sebagai penyimak atau pendengar.

Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak yang terjadi dengan cepat dan dianggap sebagai suatu peristiwa biasa dan sangat wajar. Bagi masyarakat umum, suatu peristiwa bahasa (*a language event*) yang terjadi antara pembicara dan penyimak bukanlah sesuatu yang patut dipermasalahkan, apalagi diteliti, dianalisis, dan ditelaah. Namun, lain halnya dengan pakar linguistik dan pengajaran bahasa. Bahasa memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan sasaran atau target dari penelitian. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sering mengalami perubahan yang terjadi dari berbagai jenis pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan cara berbicara (tindak tutur) sebagai bagian dari perubahan dalam hubungan profesional dengan klien atau teman sejawat. Misalnya, dalam hubungan guru-siswa atau siswa-siswa, peran bahasa semakin dirasakan keberadaannya. Hal





inilah yang memicu keinginan peneliti sebagai salah seseorang yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa untuk melakukan penelitian mendalam terhadap tindak tutur siswa. Melalui pendekatan atau kajian pragmatik, penulis berusaha meneliti, menganalisis, dan menelaah tindak tutur yang digunakan siswa.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, meskipun kira-kira dua dasawarsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni tentang penggunaan bahasa dan komunikasi (Leech, 1993, 1). Pragmatik studi tentang makna dalam hubungannya dengan berbagai situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi dan menyelidiki makna sebagai konteks bukan sebagai sesuatu yang abstrak. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks (*context depend*) atau dengan kata lain mengkaji makna penutur.

Dalam penjelasan inilah, tergambar dengan jelas bahwa pragmatik mengkaji masalah penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama makna penutur. Dengan memahami pragmatik akan semakin memudahkan untuk menguak hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan, dapat diketahui dengan menganalisis bentuk-bentuk penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis yang berwujud tuturan. Dengan demikian, kajian pragmatik diharapkan mampu menemukan dan menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Cummings (2007, 2) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam berbagai bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk tersebut.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya, tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer (2004, 16) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Bahasa merupakan alat pertukaran informasi, namun kadang kala informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud terselubung. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam hal ini tidak hanya sekadar mengerti apa yang telah diucapkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Salah satu





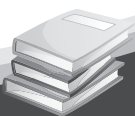
pemakai bahasa sekaligus pencipta bahasa adalah remaja. Remaja sebagai generasi yang selalu berusaha mencari sesuatu yang baru, unik, menarik, dan terus menciptakan variasi bahasa Indonesia yang dianggap nyaman dan aman digunakan. Penggunaan bahasa di kalangan anak muda sangat bervariasi baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, adanya kemajemukan dan keanekaragaman dalam lingkungan sekolah memungkinkan munculnya berbagai macam (variasi) tindak tutur di kalangan siswa sekolah menengah atas, khususnya kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar. Keragaman tersebut meliputi perwajahan (fisik), psikis, dan jenis kelamin hingga pada keragaman yang juga merupakan imbas keragaman tersebut, seperti keragaman budaya, sosial, keluarga atau kelompok tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui tentang hal-hal di atas adalah melalui sudut pandang pragmatik. Melalui analisis pragmatik ini, penganalisisan sebuah kalimat (tutur) di kalangan siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar, terutama dalam proses pembelajaran diharapkan akan memuaskan dan dapat menerangkan sebagian besar dari gejala bahasa yang ada di balik latar belakang kalimat (tutur) tersebut. Oleh karena itu, penganalisisan kalimat (tutur) haruslah disertai dengan latar belakang tutur atau secara pragmatik.

Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur siswa, terutama di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Kota Makassar, sangat penting untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam agar melihat sejauh mana kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Penelitian tentang tindak tutur siswa penting untuk dilakukan agar mengetahui berbagai bentuk tuturan siswa dan kesantunan siswa ketika berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Dalam hal ini, tindak tutur memiliki peran yang sangat penting, yaitu menelaah dan mengkaji makna tuturan.

Analisis tindak tutur dengan menggunakan pendekatan pragmatik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Novianti (2008) dengan judul *Tindak Tutur Direktif pada Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berkonstruksi imperatif, deklaratif, dan interogatif. Wujud tuturan tersebut mengandung sembilan makna, yaitu perintah, suruhan, permohonan dan harapan, ajakan, larangan, mengumumkan, permintaan, anjuran, dan menyuruh.

Pada tahun 2010, Nur Mei menganalisis *Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa*. Dalam kajiannya tersebut, Nur Mei mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif langsung (literal dan tidak literal) dan tidak langsung (literal dan tidak literal). Selain itu, ditemukan pula beberapa makna pragmatik imperatif, yakni perintah, suruhan, permintaan, persilaan, ajakan, imbauan, larangan, permohonan, desakan, dan bujukan. Dari makna imperatif tersebut, ditemukan beberapa penanda kesantunan, seperti coba, tolong, minta, silakan, ayo, dan mohon. Penanda kesantunan tersebut menunjukkan





guru di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa cukup memperhatikan kesantunan dalam bertutur.

Selanjutnya, pada tahun 2011, Budiharsono memfokuskan penelitiannya pada *Perbedaan Tindak Tutur dalam Situasi Formal dan Nonformal*. Dalam penelitiannya, Budiharsono berusaha mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan perbedaan tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone dalam situasi formal dan nonformal. Dari penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tindak tutur dalam situasi formal dan nonformal siswa SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. Adapun tindak tutur yang digunakan dalam situasi formal, yaitu siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan dalam situasi nonformal siswa menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Bugis, khususnya dialek Palakka.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, tindak tutur siswa Kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Kota Makassar juga merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti dan dikaji secara pragmatik. Kajian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya karena dalam pandangan peneliti setiap individu memiliki kekhasan dan karakter tersendiri dalam bertutur. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya yang dihadapi setiap daerah juga berbeda sehingga dapat menciptakan variasi-variasi tindak tutur yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, belum ada peneliti yang meneliti tentang tindak tutur siswa, khususnya di SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur siswa SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar.

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hal-hal yang ada hubungannya dengan tindak tutur Siswa Kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga. Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan; pertama bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai tindak tutur siswa.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik diperkenalkan oleh seorang filsuf terkenal yang bernama Charless Morris pada tahun 1938. Moris (dalam Tarigan, 2009, 30) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai, hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah).





Leech (1993, 15) menyatakan bahwa pragmatik secara umum diartikan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Sedangkan Chaer (2010, 57) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah makna menurut penafsiran pendengar. Hal ini juga dijelaskan oleh George (dalam Tarigan, 2009, 30) bahwa pragmatik (*atau semantic behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Selanjutnya, Djajasudarma (2012, 60) lebih menekankan bahwa pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai batasan atau definisi pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menganalisis makna tuturan atau ujaran dengan mempertimbangkan aspek konteks atau dengan kata lain yang tersurat pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dalam pertuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati dan memahami konteks yang menyertai munculnya tuturan tersebut.

Teori-teori inilah yang peneliti jadikan landasan untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang secara umum terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga, terutama mengenai tindak tutur yang digunakan siswa di kelas pada saat pembelajaran.

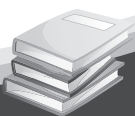
Penjelasan mengenai pragmatik ini tidak akan berhenti samapi di sini saja. Selain batasan-batasan pragmatik yang telah ditemukan oleh beberapa ahli, pada bagian ini juga akan dibahas dan diuraikan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan pragmatik, yaitu ruang lingkup pragmatik menurut pandangan beberapa ahli.

## 2. Tindak Tutur

### a. Pengertian Tindak Tutur

Levinson (1983, 227–228), Schiffrin (1997, 63–64) serta Chaer dan Agustina (2010, 50) mengungkapkan bahwa tindak tutur sebagai suatu konsep dalam linguistik pertama kali diperkenalkan oleh Austin tahun 1965, seorang guru besar di Universitas Harvard dalam kumpulan makalahnya yang dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul *How To Do Things with Words*. Teori ini baru berkembang dan dikenal dalam dunia linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan bukunya dengan judul *Speech Acts and Essay in the Philosophy of Language*. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya.

Levinson (1983, 227–228) mengemukakan bahwa teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang filsuf dan juga guru besar di Universitas





Harvard (1995–1962) melalui kuliah-kuliahnya. Selain itu, teori tindak tutur diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *How To Do Things With Words*. Hal ini juga dikemukakan Schiffirin (1997, 63–64) yang menyatakan bahwa teori tindak tutur berawal dari kerja John Austin dalam seri perkuliahan pada tahun 1955 yang sudah dibukukan dan diakui sebagai sajian awal yang dikenal dengan teori tindak tutur.

Chaer dan Agustina (2010, 50) juga menjelaskan bahwa istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing With Word?* Tetapi, teori tersebut baru dikenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur atau tindak ujar atau tindak bahasa adalah berbagai tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau kalimat dengan melibatkan penutur dan mitra tuturnya (pendengar). Dengan kata lain, tindak tutur adalah aksi (tindakan) yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan bahasa dan ditafsirkan oleh pendengar. Teori tindak tutur ini merupakan acuan untuk menemukan dan menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

### ***b. Jenis-Jenis Tindak Tutur***

Yule (2006, 83) membagi tindak tutur dalam tiga tindak yang saling berhubungan, yakni a) tindak lokusi. b) tindak ilokusi (penekanan ilokusi), dan c) tindak perlokusi (akibat perlokusi).

#### 1) Lokusi

Yule (2006, 83) menjelaskan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Seseorang yang kesulitan mengenai pembentukan suara dan kata secara benar untuk menghasilkan sebuah tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa, maka orang tersebut dianggap gagal menghasilkan suatu tindak lokusi.

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2005, 35) mengemukakan bahwa tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan (3) *Badanku panas*, misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu badan penutur dalam keadaan panas.

Chaer (2007, 82) menjelaskan bahwa makna lokusi adalah makna harfiah dalam tindak tutur. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010, 53) juga menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”





atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Saleh dan Mahmudah (2006, 20).

Adapun Fraser (dalam Syamsuddin, 1992, 47) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara berhubungan dengan mengatakan sesuatu, seperti memutuskan, mendoakan, merestui, dan menuntut.

*“Aduh, saya belum sempat melihatnya, tapi mudah-mudahan kamu lulus semua.”*

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil bahwa tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan dalam menyatakan sesuatu tanpa keinginan untuk memengaruhi pendengar atau lawan tutur. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindakan yang hanya bermaksud memberikan informasi seperti yang tersirat dalam tuturan tersebut tanpa ada maksud yang lain. Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

a) Bentuk pernyataan (deklaratif)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

b) Bentuk pertanyaan (interogatif)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

c) Bentuk perintah (imperatif)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Beberapa penjelasan di atas, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

2) Ilokusi

Yule (2006, 84) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah tindakan yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan, misalnya untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Ini juga yang disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan.

Tindak ilokusi menurut Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2005, 35–36) juga menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusio adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “badanku panas” yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa pada







saat diturkannya tuturan itu rasa panas sedang dialami penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan panas yang dirasakan.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005, 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut.

a) Asertif

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

b) Direktif

Bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

c) Ekspresif

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

d) Komisif

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

e) Deklarasi

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Chaer (2007, 82) menjelaskan bahwa satu masalah dalam kajian kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar atau pembaca ini dalam kajian tindak tutur disebut makna ilokusi. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010, 53) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif dan eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, tuturan (a) *Ibu guru menyuruh saya agar mengambil kapur*. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya (pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Saleh dan Mahmudah (2006, 20). Fraser (dalam Syamsuddin, 1992, 47) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang dilakukan pembicara berkaitan dengan perbuatan dalam hubungan dengan mengatakan sesuatu.





Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dengan harapan mitra tutur melakukan suatu tindakan sehubungan dengan keinginan penutur dalam tuturannya. Tindak tutur ilokusi bukan hanya sekadar mengatakan seperti pada tindak tutur lokusi, tetapi di dalamnya ada tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar (lawan tutur) sehubungan dengan maksud tuturan penutur. Misalnya, pada tuturan (b) *Badanku panas*, penutur mengharapkan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu untuk menurunkan panasnya.

### 3) Perlokusi

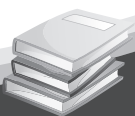
Yule (2006, 84) menjelaskan bahwa tentu secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, penutur akan menuturkan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan. Ini biasa juga dikenal sebagai akibat perlokusi.

Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuat. Searle (dalam Rahardi, 2005, 36) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan (a) *Badanku panas*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai pengajar yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan mengajar. Selain itu, tuturan tersebut bermakna bahwa si penutur punya keinginan untuk melawan penyakitnya sehingga dia bisa mengajar anak-anak.

Chaer (2007, 82) mengemukakan bahwa makna perlokusi adalah makna yang dikehendaki oleh pihak penutur. Lebih lanjut lagi Chaer dan Agustina (2010, 53) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Misalnya, seorang dokter berkata kepada pasiennya (6) “mungkin ibu menderita penyakit jantung coroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Saleh dan Mahmudah (2006, 20).

Dalam bukunya yang lain, Chaer (2010, 28) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai tindak yang memberi efek pada orang lain.

Fraser (dalam Syamsuddin, 1992, 47–48) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mengakibatkan lawan bicara bertindak suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.





Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat sukar membedakan antara tindak tutur ilokusi dengan tindak tutur perlokusi karena dalam tindak tutur yang menyatakan maksud ujaran terkandung juga akan adanya efek kepada lawan tutur, seperti pada tuturan (b) *Tanganku gatal*, yang berarti ingin memukul sehingga lawan tutur ketakutan. Tindak perlokusi adalah tindak bahasa yang menghasilkan akibat atau efek pengaruh terhadap pendengar sesuai dengan situasi pada saat tuturan (kalimat) tersebut dituturkan atau diucapkan.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli mengenai bentuk-bentuk tindak tutur yang secara analitis dibagi atas tiga macam tindak bahasa, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi dapat disamakan dengan prediksi, tindak ilokusi disamakan dengan maksud kalimat, dan tindak perlokusi disamakan dengan akibat suatu ungkapan. Dengan kata lain, bahwa lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat itu, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain. Perlokusi adalah hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya sekadar mengatakan atau memberikan informasi tanpa ada maksud lain. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengharapkan adanya tindakan dari lawan tutur sehubungan dengan maksud tuturan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan akibat atau pengaruh (efek) terhadap lawan tutur sehubungan dengan tujuan tuturan tersebut.

Ketiga jenis tindak tutur di atas dapat juga dikatakan sebagai tindak komunikatif yang akan diterapkan secara lisan dan tulisan, seperti yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur tersebut terealisasi dalam bentuk bahasa yang bervariasi.

### C. METODE PENELITIAN

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tindak tutur siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar.

#### 2. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada permasalahan bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar.





### 3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa Kelas X di SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Makassar, sedangkan data yang dijaring adalah tindak tutur yang digunakan oleh siswa tersebut.

Sumber data utama penelitian ini siswa SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Makassar, khususnya kelas X.

### 4. Data

Semua data yang ditampilkan merupakan data tuturan yang diambil dari siswa kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar. Pengambilan data tuturan dilakukan terhadap tiga kelas yang diampu satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni kelas X 1, X 2, dan X 3. Pengambilan data dilakukan sebanyak enam kali, yakni dua kali pengambilan di setiap kelas dengan satu topik.

### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti, khususnya teori tentang tindak tutur, menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sumber data yang lebih valid, peneliti menggunakan perangkat berupa *tape recorder* atau *handycame*. Semua data lisan yang telah terekam tersebut kemudian dicatat dan disimpan.

### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur. Prosedur tersebut adalah analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Prosedur analisis data dilakukan dengan memperhatikan penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah, yaitu transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan data hasil rekaman, yang disusun selama proses pengambilan data, penafsiran tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta penyimpulan tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi pada saat diskusi berlangsung.





## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan tindak tutur siswa kelas X SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar pada kegiatan pembelajaran dengan tinjauan pragmatik.

### 1. Tindak Tutur

Tindak tutur sebagai suatu konsep dalam linguistik, pertama kali diperkenalkan oleh Austin tahun 1965, seorang guru besar di Universitas Harvard dalam kumpulan makalahnya yang dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul "*How To Do Things with Words.*" Teori ini baru berkembang dan dikenal dalam dunia linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan bukunya dengan judul *Speech Acts and Essay in the Philosophy of Language*. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya.

Levinson (1983, 227–228) mengemukakan bahwa teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang filsuf dan juga guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1995–1962 melalui kuliah-kuliahnya. Selain itu, teori tindak tutur diungkapkan dalam karyanya yang berjudul "*How To Do Things With Words*". Hal ini juga dikemukakan Schiffirin (1997, 63–64) yang menyatakan bahwa teori tindak tutur berawal dari kerja John Austin dalam seri perkuliahan pada tahun 1955, yang dikumpulkan dalam buku *HOW To Do Things Words* (1962), diakui sebagai sajian awal yang dikenal dengan teori tindak tutur.

Chaer dan Agustina (2010, 50) juga menjelaskan bahwa istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing With Word?* Tetapi, teori tersebut baru dikenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur atau tindak ujar atau tindak bahasa adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau kalimat dengan melibatkan penutur dan mitra tuturnya (pendengar).

Dengan kata lain, tindak tutur adalah aksi (tindakan) yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan bahasa dan ditafsirkan oleh pendengar. Teori tindak tutur ini merupakan acuan untuk menemukan dan menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Yule (2006, 83) membagi tindak tutur dalam tiga tindak yang saling berhubungan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi (penekanan ilokusi), dan tindak perlokusi (akibat perlokusi).





### **a. Tindak Tutur Lokusi**

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2005, 35) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Dalam tindak lokusi, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Chaer (2007, 82) menjelaskan bahwa makna lokusi adalah makna harfiah dalam tindak tutur. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010, 53) juga menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Hal ini dapat dilihat pada tuturan siswa berikut ini.

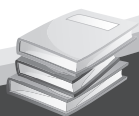
- 1) Saya baru mulai membaca materi ini dua menit yang lalu.
- 2) Hari ini saya terlambat datang ke sekolah karena telat bangun.
- 3) Bunga itu disiram oleh saya.
- 4) Buku catatan matematika saya dipinjam oleh Andri.
- 5) Kapalaku sakit sekali.

Kelima tuturan di atas dituturkan oleh siswa semata-mata untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhinya. Pada tuturan pertama, siswa hanya memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa ia baru saja membaca materi dua menit yang lalu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu.

Pada tuturan kedua, siswa memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa ia terlambat datang ke sekolah karena telat bangun. Pada tuturan ketiga siswa menginformasikan kepada lawan tutur bahwa bunga itu disiram olehnya. Kemudian, pada tuturan keempat dan kelima siswa juga hanya berusaha untuk memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa buku catatan matematika miliknya dipinjam oleh Andri dan kepalanya sakit sekali. Kedua tuturan tersebut tidak memiliki maksud lain selain menginformasikan sesuatu.

### **b. Tindak Tutur Ilokusi**

Yule (2006, 84) mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai tindakan yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan, misalnya untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Ini juga yang disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan.





Tindak ilokusi menurut Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2005, 35–36) juga menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusioner adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan siswa berikut ini.

### Data 1

Siswa : *Hari ini kita ulangan bahasa Indonesia.*

Informasi indeksial:

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa bernama Ana kepada teman-teman kelasnya.

Tuturan Data 1 tidak hanya menyampaikan informasi kepada teman-temannya bahwa hari ini ulangan, tetapi tuturan tersebut juga menyuruh teman-temannya untuk belajar karena akan ada ulangan bahasa Indonesia.

### Data 2

Siswa : *Bunga di depan kelas kita sudah layu.*

Informasi indeksial:

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa bernama Ani kepada temannya.

Pada tuturan Data 2 yang dituturkan oleh Ani kepada temannya tidak semata-mata memberikan informasi kepada temannya bahwa bunga di depan kelas sudah layu. Akan tetapi, tuturan tersebut memiliki maksud lain, yaitu menyuruh temannya untuk melakukan sesuatu, yaitu tindakan untuk menyiram bunga tersebut.

### Data 3

Siswa : *Papan tulis itu kotor sekali*

Informasi indeksial:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andi sang ketua kelas.

Tuturan Data 3 tidak hanya memberikan informasi kepada teman-temannya bahwa papan tulis kotor, namun tuturan dimaksudkan tindakan, yaitu segera menghapus papan yang kotor tersebut.

### Data 4

Siswa : *Nilai ujian bahasa Indonesia kamu rendah sekali.*

Informasi indeksial:

Tuturan di atas dituturkan oleh Nina kepada Anton setelah ia melihat nilai Anton yang rendah.





Tuturan pada Data 4 tidak hanya menyatakan bahwa “nilai ujian bahasa Indonesia kamu rendah sekali”, namun tuturan tersebut dimaksudkan agar Anton lebih giat lagi belajar supaya mendapatkan nilai yang tinggi.

### Data 5

Siswa : *Kita harus menemukan solusinya.*

Informasi indeksial:

Tuturan di atas dituturkan oleh moderator kepada teman-temannya agar mencari solusi dalam pemecahan masalah.

Tuturan pada Data 5 menyiratkan bahwa permintaan sekaligus perintah halus kepada pemateri agar secepatnya menyelesaikan diskusi yang diadakan.

### c. *Tindak Tutur Perlokusi*

Yule (2006, 84) menjelaskan bahwa tentu secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa dimaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, penutur akan menuturkan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan. Ini biasa juga dikenal sebagai akibat perlokusi.

Austin (dalam Tarigan, 2009, 35) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2005, 36) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*.

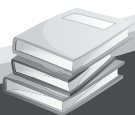
Chaer (2007, 82) mengemukakan bahwa makna perlokusi adalah makna yang dimaui oleh pihak penutur. Lebih lanjut lagi Chaer dan Agustina (2010, 53) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini:

- 1) Guru: *Okelah. Lain waktu saja bayarnya*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya. Guru memahami dan memaklumi alasan muridnya yang tidak bisa membayar saat itu sehingga ia memberikan beberapa waktu lagi untuk melunasi LKS.

- 2) Guru: *Nilai ulanganmu bagus sekali*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada salah satu muridnya. Tuturan tersebut bisa membuat si pendengar itu menjadi sedih atau sebaliknya dapat mengucapkan terima kasih.







3) Guru: *Sudah 3 hari kelas ini tidak dibersihkan*

Adapun tuturan di atas yang dituturkan oleh seorang guru kepada anak walinya. Ketika dianalisis, si anak akan mengambil sapu dan membersihkan kelas mereka.

4) Kepala Sekolah: *Wati bebas biaya spp*

Tuturan di atas dapat dianalisis agar siswa yang lain memaklumi keadaan ekonomi orang tua Wati.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur dalam pragmatik yang meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan, sedangkan tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

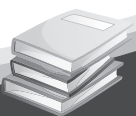
### DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, D. M. (1980). *Analisis interaksi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdiknas.
- Bambang & Riana, R. (2005). *Teknik menulis karya ilmiah: Skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah, dan laporan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis wacana* (I. Soetikno, Penerj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharsono, A. (2011). *Perbedaan tindak tutur dalam situasi formal dan nonformal siswa SMA I Uluweng Kabupaten Bone*. (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar).
- Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa: Struktural internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner* (A. S. Ibrahim, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, L. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendi, S. (2002). *Pedoman penyusunan laporan penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eriyanto. (2003). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jalaluddin, N. H. (1992). *Semantik dan pragmatik: Satu pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jumadi. (2005). *Representasi kekuasaan dalam wacana kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa.





- Kempson, R. M. (1991). *Teori semantik* (Z. A. B. Rahman, Penerj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Penerj.). Jakarta: UL-Press.
- Lenvison, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, A. M. (Ed). (1988). *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mei, N. (2010). *Tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa*. (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar).







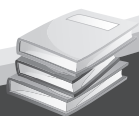
**CATATAN DISKUSI**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS)**  
**JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2017**

Tanggal : 6 Desember 2017  
Waktu : 08.30–10.00  
Ruang : Ruang 5  
Pemakalah : Ade Kusnan Afandi, Hasnawati, dan M. Jaelani Al-Pansori  
Pemandu : Wiwiek Dwi Astuti  
Pencatat : Inayatushalihah  
Jumlah Peserta : 15

**BUTIR-BUTIR PENJELASAN (ISI)**

**A. Ade Kusnan Afandi: “Efektivitas Metode *Examples Non Examples* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas X SMA Negeri 1 Tukdana”**

Penelitian dilatari oleh fenomena hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang masih rendah, terutama dalam pembelajaran menulis. Siswa mengalami kesulitan memilih kata dan kalimat dalam menulis karangan narasi. Dengan menggunakan metode eksperimen, peneliti mencoba melihat efektivitas metode *examples non-examples* dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi. Metode *examples non-examples* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan gambar, di mana siswa diminta menuliskan karangan narasi berdasarkan gambar tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, siswa diberikan *pretest* dan *posttest* berupa menulis karangan narasi. Nilai karangan siswa kemudian diolah dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum pembelajaran dengan metode *examples non-examples* memperoleh nilai rata-rata 63,70, sedangkan setelah pembelajaran menggunakan metode tersebut memperoleh nilai rata-rata 78,59. Nilai siswa mengalami kenaikan sebesar 14,87. Nilai siswa secara keseluruhan yang sudah mencapai nilai KKM, yaitu sebesar 81,81%. Dengan demikian, penggunaan metode *examples non-examples* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi.





**B Hasnawati: “Tindak Tutur Siswa Kelas X SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar”**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan diskusi siswa kelas X SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muncul berbagai variasi tindak tutur di kalangan siswa kelas X meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

**C. M. Jaelani Al-Pansori: “Retorika Tindak Tutur dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi”**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji retorika tindak tutur mahasiswa, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan pendekatan pragmatik. Selain itu, dikaji juga bentuk tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian dilatarinya munculnya bahasa sehari-hari dalam diskusi mahasiswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur dalam diskusi pada pembelajaran teori linguistik, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk tutur yang ditemukan, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Asertif berupa menyatakan, menyanggah, menuntur, mempertahankan, mengakui, menyebut, menunjukkan. Direktif berupa meminta, memerintah, menyarankan. Ekspresif berupa mengeluh, memuji, mengeritik, meminta maaf, menyindir, berterima kasih, mengucapkan salam. Komisif berupa menawarkan. Deklaratif berupa mengizinkan, melarang, dan membatalkan.

**PERTANYAAN**

**1. Sukardi (Universitas Negeri Jakarta)**

Kepada Ade Kusnan Afandi

- Apakah sampel yang digunakan hanya 22 orang?
- Mengapa tidak menggunakan metode *action research*, tetapi menggunakan kuasi eksperimen?
- Apakah instrumen sudah divalidasi oleh pakar?
- Apakah kriteria penilaian yang digunakan dibuat oleh peneliti sendiri atau sudah menggunakan kriteria baku?

**2. W. Safitri (Universitas Indonesia)**

Kepada Ade Kusnan Afandi

- Bagaimana menghubungkan antara latar belakang penelitian dan hasil penelitian saudara?





**3. Sukardi (Universitas Negeri Jakarta)**

Kepada Hasnawati

Apakah dilakukan triangulasi dalam penelitian? Apakah ditemukan data jenuh?

**4. W. Safitri (Universitas Indonesia)**

Kepada Hasnawati

Bagaimana cara peneliti meyakinkan pembaca bahwa hasil penelitiannya itu dapat dipercaya karena sesuai dengan kondisi sebenarnya?

**5. Sukardi (Universitas Negeri Jakarta)**

Kepada M. Jaelani Al-Pansori

Apakah dilakukan triangulasi dalam penelitian? Apakah ditemukan data jenuh?

**6. W. Safitri (Universitas Indonesia)**

Kepada M. Jaelani Al-Pansori

Bagaimana cara peneliti meyakinkan pembaca bahwa hasil penelitiannya itu dapat dipercaya karena sesuai dengan kondisi sebenarnya?

**JAWABAN**

Ade Kusnan Afandi

1. Populasi penelitian sebanyak 8 kelas. Sampel ditentukan secara acak (*random sampling*) yang sebelumnya dilakukan uji homogenitas.
2. Penelitian ini dapat diarahkan ke penelitian tindak kelas, tetapi jenis penelitian ini belum ditentukan.
3. Uji instrumen dilakukan, tetapi tanpa validasi oleh pakar.

Hasnawati

1. Triangulasi dilakukan dan data jenuh ditemukan.

M. Jaelani Al-Pansori

1. Peneliti melakukan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data observasi dan wawancara. Data jenuh ditemukan dalam pengumpulan data.
2. Pragmatik memberikan informasi yang jelas tentang suatu tuturan yang benar-benar terjadi. Adapun masalah meyakinkan pembaca, hal itu lebih ke ideologi pembaca. Peneliti menyampaikan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.







# LAMPIRAN









## **DEWAN EDITOR**

### **Penelaah:**

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2. Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.
3. Dr. Ganjar Harimansyah
4. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
5. Prof. Dr. Multamia RMT Lauder
6. Prof. Dr. Emzir
7. Drs. Djamari, M.M.

### **Penyunting:**

1. Prof. Dr. Emzir
2. Drs. Djamari, M.M.







**DAFTAR PESERTA KEGIATAN  
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) 2017**

- |     |                                    |  |
|-----|------------------------------------|--|
| 1.  | Ade Kusnan Afandi                  | Univ. Wiralodra Indramayu                      |
| 2.  | Aan Widiatman                      | ICMI   |
| 3.  | Adel Triesye, M.Pd.                | SMPN 1 Tamansari Kab.<br>Bogor                 |
| 4.  | Agung Rinaldy Malik                | Universitas Negeri Jakarta                     |
| 5.  | Ai Siti Oktaviani                  | STKIP Bandung                                  |
| 6.  | Aida Sumardi                       | UM Jakarta                                     |
| 7.  | Aidil Syah Putra                   | UM Tangerang                                   |
| 8.  | Amrih Marsudi, S.S.                | MA   |
| 9.  | Aneira Syahadati Arsha             | Universitas Negeri Jakarta                     |
| 10. | Anselmus Bata                      | Beritasatu.com                                 |
| 11. | Antariksa Akhmadi                  | Peneliti Mandiri                               |
| 12. | Aprilia Larasati                   | Universitas Negeri Jakarta                     |
| 13. | Arasy Nurjatmika                   | Universitas Negeri Jakarta                     |
| 14. | Arjulayana                         | Univ. Muhamadiyah<br>Tangerang                 |
| 15. | Asri Wijayanti                     | Untidar  |
| 16. | Astuti Samosir                     | Univ. Indraprasta PGRI                         |
| 17. | Ayu Megawati                       | Univ. Indraprasta PGRI                         |
| 18. | Dewi Yunitasari                    | Pasca-UNJ                                      |
| 19. | Dhika Listianto                    | Universitas Indraprasta PGRI                   |
| 20. | Dita Permata Putri, S.Pd.          | Pasca-UNJ                                      |
| 21. | Dr. Mimi Mulyani. M.Hum.           | Unes   |
| 22. | Dra. Nuniek Setya Sukmayani, M.Pd. | FKIP Universitas Swadaya<br>GunungJati Cirebon |





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

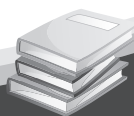
Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- |     |                                 |   |
|-----|---------------------------------|---|
| 23. | Dra. Wiwik Sрни Ganiwati, M.Pd. | SMA Negeri 1 Tajurhalang<br>Kabupaten Bogor     |
| 24. | Drei Herba Ta'abudi             | UIN Sunan Kalijaga<br>Yogyakarta                |
| 25. | Drs. Supriatna, M.Pd.           | Universitas Muhammadiyah<br>Purwokerto          |
| 26. | Dwi Meilani Hasmiyatni          | SMA Negeri I Cigudeg                            |
| 27. | Emah Khuzaemah                  | IAIN Syekh Nurjati Cirebon                      |
| 28. | Eneng Mina Nurhasanah, S.S.     | Mahkamah Agung RI                               |
| 29. | Enrile Fariz Fakhriza           | Universitas Indonesia                           |
| 30. | Etin Sumartini, S.Pd.           | SMAN 1Jasinga                                   |
| 31. | Euis Yanah Mulyanah, M.Pd.      | Universitas Muhammadiyah<br>Tangerang           |
| 32. | Evy Zulaifah                    | Universitas Indrapasta PGRI                     |
| 33. | Faizatul Hanafiyah              | Universitas Negeri Malang                       |
| 34. | Fitriyah, S.S., M.Si.           | Sekolah Tinggi Filsafat<br>Indonesia Sadra      |
| 35. | Fourus Huznatul Abqoriyyah      | Universitas Al-Ghifari                          |
| 36. | Herdiani indrawati, M.Pd.       | LP3I Cileungsi                                  |
| 37. | Hilda Hilaliyah                 | Universitas Indraprasta PGRI                    |
| 38. | Indah Agus Rahmawati            | Universitas Indonesia                           |
| 39. | Indrya Mulyaningsih             | IAIN Syekh Nurjati Cirebon                      |
| 40. | Ishak, M.Pd.                    | Universitas Muhammadiyah<br>Tangerang           |
| 41. | Juju Juangsih, M.Pd.            | Departemen Pendidikan<br>Bahasa Jepang FPBS UPI |
| 42. | Khaerudin Kurniawan             | FPBS Universitas Pendidikan<br>Indonesia        |
| 43. | Lilik Herawati                  | IAIN Syekh Nurjati Cirebon                      |
| 44. | Lina Septianasari               | STKIP Muhammadiyah<br>Bogor                     |
| 45. | Maguna Eliastuti                | Universitas Indraprasta PGRI                    |





- |     |                         |   |
|-----|-------------------------|---|
| 46. | Maulitta Ayu Wiguna     | Universitas Negeri Jakarta                                  |
| 47. | Mulawarni, S.S.         | PPPPTK Bahasa Jakarta                                       |
| 48. | Nabillah Djindan        | FIB Universitas Indonesia                                   |
| 49. | Nana Priajana           | IAIN Syekh Nurjati Cirebon                                  |
| 50. | Novietri                | Institut Pertanian Bogor                                    |
| 51. | Pavitrani Istiqomah     | Universitas Gadjah Mada                                     |
| 52. | Pradiptia Wulan Utami   | Politeknik Negeri Jakarta                                   |
| 53. | Rahmat Santana          | IGI Kota Cimahi   |
| 54. | Ridha Ahsani            | S2 Pendidikan Bahasa UNJ                                    |
| 55. | Ridwan Arifin           | Politeknik Imigrasi   |
| 56. | Rio Bachtiar            | Universitas Negeri Jakarta                                  |
| 57. | Rizka Dwi Kurnia        | Universitas Negeri Jakarta/<br>Prodi Ilmu Agama Islam       |
| 58. | Santi Pratiwi Tri Utami | Universitas Negeri Semarang                                 |
| 59. | Sarmadan                | Universitas Sembilanbelas<br>November Kolaka                |
| 60. | Siti Masithoh           | Universitas Djuanda   |
| 61. | Siti Uum Khumaeroh      | S2 Pendidikan Bahasa<br>Universitas Negeri Jakarta          |
| 62. | Sudaryanto              | Universitas Ahmad Dahlan                                    |
| 63. | Suparman, M.Pd.         | SMA Fajar Dunia   |
| 64. | Susilowati, S.Pd.       | SMA AL Minhaj Kab. Bogor                                    |
| 65. | Tati Sri Uswati         | IAIN Syekh Nurjati Cirebon                                  |
| 66. | Taufik Indarto, S.Pd.   | Uhamka  |
| 67. | Tomi Wahyu Septarianto  | Sekolah Pascasarjana<br>Universitas Pendidikan<br>Indonesia |
| 68. | Wahyuningrum            | PPPPTK Bahasa Jakarta                                       |
| 69. | Yanti Riswara           | Kantor Bahasa Lampung                                       |
| 70. | Afry Adi Chandra        | SMK Negeri 1 Udanawu,<br>Kabupaten Blitar                   |





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

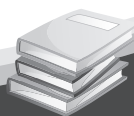
Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- |     |                                |                                       |
|-----|--------------------------------|---------------------------------------|
| 71. | Bintang Alvita                 | MA                                    |
| 72. | Anita                          | Berdaya Indonesia e school            |
| 73. | Asriani                        | Universitas Pendidikan<br>Indonesia   |
| 74. | Asti Ramadhani Endah Lestari   | Universitas Indraprasta PGRI          |
| 75. | Chintya Bayu Lestari, S.Pd.    | Universitas Negeri Jakarta            |
| 76. | Cut Novita Srikandi, M.Hum.    | Universitas Muhammadiyah<br>Tangerang |
| 77. | Dara Maharani Qomara           | Universitas Indraparasta<br>PGRI      |
| 78. | Dedy Priatna                   | SMA Muhammadiyah<br>Karawang          |
| 79. | Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.    | Universitas Negeri Jakarta            |
| 80. | Dra. Rukmini                   | SMAN 1 Ciampea Bogor                  |
| 81. | Drs. Yayan Supwakhyan, M.Pd.   | SMA PGRI Cikampek                     |
| 82. | Festilia Narulita Dieyade      | Universitas Negeri Jakarta            |
| 83. | Ghina Alfa                     | Universitas Negeri Jakarta            |
| 84. | Anjar Astriani                 | MA                                    |
| 85. | Ida Ayu Mas Rizky Ramadhani    | IPB                                   |
| 86. | Ineu Rostiyana                 | Universitas Padjadjaran               |
| 87. | Jelly Vantani                  | Universitas Negeri Jakarta            |
| 88. | Khaerunnisa, M.Pd.             | Universitas Muhammadiyah<br>Jakarta   |
| 89. | M. Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.     | Universitas Negeri Jakarta            |
| 90. | Muhammad Nur Fadillah          | UIN Jakarta                           |
| 91. | Muhammad Panji Gozali          | Universitas Negeri Jakarta            |
| 92. | Nurchayani                     | Mahasiswa Pasca UNM                   |
| 93. | Nurmitha Rahmah                | Universitas Negeri Jakarta            |
| 94. | Rendy Dwi Maulana              | SMPN 1 Rancabungur                    |
| 95. | Rindha Rentina Darah Pertamina | Institut pertanian Bogor              |
| 96. | Rysky Rahmat Fauzy             | Universitas Indraprasta PGRI          |





- |  |   |
|--|---|
| 97. Siti Fitriati                      | STKIP Muhammadiyah<br>Pringsewu Lampung |
| 98. Sri Eri priwidiyanti               | Sman 1 Citeureup                        |
| 99. Suci Rahmadhani                    | Universitas Negeri Jakarta              |
| 100. Susan Agustin                     | Unsoed                                  |
| 101. Tantoro Bayu Giri                 | Restosastra                             |
| 102. Tato Nuryanto                     | IAIN Syekh Nurjati Cirebon              |
| 103. Vita Ika Sari                     | Universitas Pancasakti Tegal            |
| 104. Wahyu Kurniawan                   | Universitas Pamulang                    |
| 105. Yeni Ayuni                        | Universitas Indraprasta PGRI            |
| 106. Johannes, S.S.                    | MA                                      |
| 107. Ade Kusumastuti                   | Universitas Negeri Jakarta              |
| 108. Afra Nurul Ramadhani              | Universitas Negeri Makassar             |
| 109. Ana Sehad                         | Institut Ilmu Alquran Jakarta           |
| 110. Andina Sopandi N                  | SMP IT Al-Huda                          |
| 111. Asep Sutisna Sanjaya              | SDN Pisangan Baru 01                    |
| 112. Billy Antoro                      | Universitas Negeri Jakarta              |
| 113. Bella Tia Astari                  | Universitas Indraprasta                 |
| 114. Dwi Yunita Priyanti               | Universitas Indraprasta                 |
| 115. Firmansyah andrianto              | Universitas Indraprasta PGRI            |
| 116. Hilda Hilalayah                   | Universitas Indraprasta PGRI            |
| 117. Ida Ayu Mas Amelia Kusumaningtyas | Maarif Muda                             |
| 118. Inarotul Nguyun                   | Universitas Negeri Jakarta              |
| 119. Meilani Puji Astini               | Universitas Pendidikan<br>Indonesia     |
| 120. Mia Karnia Sari                   | Universitas Negeri Jakarta              |
| 121. Mila Setiyowati                   | Universitas Muhammadiyah<br>Jakarta     |
| 122. Mimi Mulyani                      | FBS UNNES                               |
| 123. Muhamad Hilman Firmansyah         | Madrasah Tsanawiyah Cilawu<br>Garut     |







## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| 124. Muhammad Badrus Siroj   | Universitas Negeri Semarang             |
| 125. Nur Arief Sanjaya, S.S. | SMA Dian Kasih                          |
| 126. Nur Baiti Tinasti       | Universitas Indraprasta PGRI            |
| 127. Nurfadli                | SMP Taruna Terpadu Bogor                |
| 128. Nurul Astriyani         | Universitas Indraprasta PGRI<br>Jakarta |
| 129. Shara Purba Kayuntik    | Universitas Indraprasta PGRI            |
| 130. Ummi Kalsum             | SMA Negeri 76 Jakarta                   |
| 131. Risa Muffiharsi         | Universitas Indraprasta PGRI            |



# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA

## MENGUKUHKAN FUNGSI BAHASA DAN SASTRA UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

**P**rosiding *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) 1* ini merupakan hasil Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diikuti peserta dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, dosen, guru, sastrawan, dan peneliti.

Prosiding ini memuat hampir seluruh pemakalah bahasa dan sastra dalam bingkai penguat jati diri bangsa mulai dari kelayakan karya sastra sebagai bahan bacaan siswa, resepsi sastra, tradisi lisan, sikap bahasa, penguasaan kosakata, variasi bahasa sampai ke kebijakan dan pemutakhiran bahasa.

Semoga prosiding ini dapat menjadi referensi dalam memacu dan meningkatkan profesionalisme serta kerja sama, khususnya dalam mendukung pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan budaya, bahasa, dan sastra sehingga dapat memperkuat jati diri bangsa.



Diterbitkan oleh:  
LIPI Press, anggota Ikapi  
Jln. R.P. Soeroso No. 39, Menteng, Jakarta 10350  
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591  
E-mail: [press@mail.lipi.go.id](mailto:press@mail.lipi.go.id)  
Website: [lipipress.lipi.go.id](http://lipipress.lipi.go.id)

ISBN 978-602-496-006-3



9 786024 960063